Maulana Muhammad Zakariyya
Al-Kandahlawi Rah.a.

Fadhilah Sedekah

Penerjemah:
Ustadz Ali Mahfudzi

Penerbit Ash-Shaff
Penerbit Buku Islami
Yogyakarta

PENGANTAR PENERBIT

نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah swt., Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Yang memberi perintah kepada manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan Yang memberi larangan kepada manusia agar mereka terjauh dari bencana dan mara bahaya. Alhamdulillah, hanya dengan pertolongan-Nya semata, kami dapat menghadirkan kepada pembaca sebuah buku yang sangat berharga berjudul *Fadhilah Sedekah* yang ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi rah.a., sebuah buku yang hendaknya dibaca berulangkali, diresapi, dihayati, dan yang paling penting adalah diamalkan dan didakwahkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membawa perubahan dan peningkatan kehidupan ruhani kepada kita dan masyarakat luas.

Bagi para pembaca yang pernah mengkaji buku-buku yang ditulis oleh Maulana Zakariyya, terutama *Fadhilah Amal* tentu akan merasakan betapa setelah mengkaji kitab-tersebut, tentu merasakan manfaat dan perubahan positif, yakni munculnya kesadaran untuk menunaikan perintah Allah swt. seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan sebagainya dengan ringan dan penuh semangat. Karena setelah mengkaji buku tersebut, pembaca dapat mengetahui berbagai keutamaan, manfaat, nilai, dan hikmah di balik perintah Allah swt. tersebut. Buku-buku yang ditulis oleh Maulana Zakariyya rah.a. dilatarbelakangi oleh kecintaan dan kerisauan beliau terhadap umat ini, yakni agar umat Islam bergairah dalam mengamalkan agama setelah membaca buku yang beliau tulis. Maulana Zakariyya rah.a. adalah seorang ulama dan da'i yang mukhlis yang telah mencurahkan seluruh hidup beliau untuk berkhidmat kepada agama karena kecintaan beliau yang sangat dalam terhadap agama ini.

Jika pembaca yang mengkaji buku *Fadhilah Amal* memperoleh manfaat sebagaimana telah disebutkan di atas, dengan mengkaji buku *Fadhilah Sedekah*, pembaca akan memperoleh berbagai pelajaran, manfaat, dan

peningkatan kehidupan ruhani dari sisi yang lain, yakni munculnya semangat untuk mencintai kehidupan akhirat, zuhud terhadap kehidupan dunia, hidup sederhana, gemar membelanjakan harta di jalan Allah swt., dermawan, dan berbagai sifat terpuji lainnya sebagai cerminan dari akhlaqul-karimah. Apabila cinta dunia sudah semakin terkikis dari dalam hati dengan asbab gemar membelanjakan harta di jalan Allah swt., tentu saja akan muncul semangat yang semakin tinggi dalam beribadah dan memperjuangkan agama Allah swt. Sebaliknya jika *ḫubbud-dunyâ*, yakni cinta dunia sudah merasuk ke dalam hati, tentu akan muncul berbagai keburukan, malas beribadah, panjang angan-angan, terbukanya berbagai pintu maksiat, dan lupa akan kehidupan akhirat yang mau tak mau harus dijalani oleh setiap insan yang pernah tinggal di muka bumi ini. Jika kita mau berpikir lebih dalam, sesungguhnya dengan gemar membelanjakan harta di jalan Allah swt., baik untuk menegakkan agama maupun untuk membantu sesama, merupakan solusi yang ampuh untuk mewujudkan pola dan tatanan kehidupan sosial, ekonomi, dan moral yang diridhai Allah swt.. Untuk itu kami persilakan pembaca mengkaji dengan sungguh-sungguh kandungan buku ini sehingga dapat mensikapi dengan benar harta kekayaan yang diamanahkan oleh Allah swt. Kisah para ahli zuhud yang diketengahkan dalam bab terakhir dari buku ini tentu saja akan membuka wawasan dan mata hati kita tentang sebuah cara hidup dan pola pikir yang hendaknya ditempuh oleh orang-orang yang mengaku dirinya sebagai orang beriman, sebuah cara hidup yang tentu saja akan menyebabkan datangnya ridha dan rahmat Allah swt..

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Ustadz Ali Mahfudzi yang telah berkenan menerjemahkan buku ini dari bahasa aslinya, yakni bahasa Urdu. Penerjemahan buku ini kami serahkan kepadanya dengan pertimbangan bahwa ia telah bermukim di Pakistan selama beberapa tahun untuk belajar ilmu agama, dengan demikian penguasaannya terhadap bahasa Urdu dan bahasa Arab tentu tidak diragukan lagi. Akhirnya, kami mengharap kepada pembaca untuk menyampaikan kritik, saran, dan masukan demi lebih sempurnanya penyajian buku ini.

DAFTAR ISI

MUQADDIMAH

Lembaran-lembaran dalam buku ini membicarakan tentang keutamaan membelanjakan harta di jalan Allah swt.. Masalah ini pernah saya tulis di permulaan risalah saya terdahulu yang berjudul *Fadhilah Haji.* Sesungguhnya paman saya yakni Maulana Muhammad Ilyas rah.a. (semoga Allah menerangi kuburnya) sangat memperhatikan masalah ini sehingga pada hari-hari terakhir dalam kehidupannya, beliau berkali-kali menekankan agar ditulis sebuah risalah yang membicarakan tentang masalah ini. Pernah suatu saat, ketika shalat Ashar hendak didirikan, yakni pada saat iqamat dikumandangkan, sambil menoleh kepada hamba yang hina ini, beliau berkata, "Ingat, jangan lupakan masalah ini." Pada waktu itu karena sedang sakit, paman saya tidak dapat mengimami shalat sehingga beliau berdiri dalam shaf para makmum.

Sekalipun sudah diperintahkan dan ditekankan berulangkali, karena keteledoran saya, penulisan itu sempat tertunda. Bukan saja tertunda, bahkan saya merasa berat untuk meneruskannya. Sebagaimana pernah saya tulis dalam permulaan risalah Fadhilah Haji, kebetulan pada saat itu masa tinggal dalam waktu yang lama di Basti Hazhrat Nizhamuddin telah tiba, yakni pada bulan Syawal 1366 H. Kemudian setelah risalah Fadhilah Haji selesai ditulis karena tidak bisa pulang ke Saharanpur, maka pada hari Rabu, 24 Syawal 1366, penulisan risalah ini dapat dimulai.

Semoga Allah swt. yang dengan limpahan kasih sayang-Nya, karunia-Nya, dan kemurahan-Nya telah mengaruniakan peningkatan kepada diri saya, baik dalam urusan agama maupun dunia, meskipun saya banyak memiliki kekurangan, saya menyampaikan penulisan risalah ini sampai tahap sempurna, kemudian beliau menerimanya. Allah swt. sajalah yang telah mengilhami saya, kepada-Nyalah saya bertawakkal, dan kepada-Nya saya kembali. Selanjutnya terpikir oleh saya untuk menulis tujuh bab dalam risalah ini:

I. Keutamaan Membelanjakan Harta di Jalan Allah Swt.
II. Celaan terhadap Kebakhilan
III. Keutamaan Silaturrahmi
IV. Kewajiban Menunaikan Zakat
V. Ancaman bagi Orang yang Tidak Menunaikan Zakat
VI. Anjuran untuk Berzuhud dan Kisah Orang-orang yang Membelanjakan Harta Mereka di Jalan Allah Swt.

BAB I

KEUTAMAAN MENGINFAKKAN HARTA

Di dalam kalam suci Ilahi dan di dalam sabda-sabda Rasul-Nya yang terpercaya terdapat dorongan dan keutamaan menginfakkan harta. Dorongan dan pembicaraan tentang masalah tersebut sedemikian banyaknya hingga tak terbatas. Dengan memperhatikan masalah tersebut, diketahuilah bahwa harta bukanlah untuk disimpan, tetapi diciptakan untuk diinfakkan di jalan Allah swt.. Karena sedemikian banyaknya penjelasan tentang masalah ini, sehingga mengumpulkan sepersepuluh, bahkan seperduapuluhnya saja sulit. Sebagai contoh, sebagaimana yang biasa saya lakukan, dalam risalah ini saya akan mengemukakan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits beserta penjelasannya.

AYAT-AYAT MENGENAI KEUTAMAAN MENGINFAKKAN HARTA DI JALAN ALLAH SWT.

Ayat ke-1

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝
أُولَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

"(Kitab ini, yakni Al-Qur'an) adalah petunjuk bagi orang yang takut kepada Allah. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib dan menegakkan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu, dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum kamu, dan mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang berada di atas jalan yang benar dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.s. Al-Baqarah: 2-5).

Keterangan

Dalam ayat ini terdapat beberapa masalah yang perlu direnungkan:

a) Petunjuk bagi orang yang takut kepada Allah swt. Maksudnya adalah, orang-orang yang tidak takut kepada *Mâlik* (Yang Maha Merajai seluruh alam), tidak menganggapnya sebagai *Mâlik*, dan tidak mengetahui penciptanya, tentu tidak akan dapat melihat jalan-jalan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Jalan tersebut hanya dapat dilihat oleh orang yang melihat, sedangkan orang yang tidak memiliki mata sebagai perantara untuk melihat tentu tidak akan melihat apa-apa. Begitu juga bagi orang yang

dalam hatinya tidak mempunyai perasaan takut kepada *Mâlik*, ia tentu tidak akan menghiraukan perintah *Mâlik*.

b) Menegakkan shalat. Maksudnya adalah, hendaknya kita mengerjakan shalat dengan tertib, penuh perhatian, dan menjaga adab-adab dan syarat rukunnya. Adapun mengenai masalah shalat ini, perincian dan penjelasannya sudah dibicarakan dalam risalah *Fadhilah Shalat*. Di dalamnya dikutip perkataan Ibnu Abbas r.a.huma bahwa yang dimaksud menegakkan shalat adalah mengerjakan ruku' dan sujud dengan benar, tawajjuh, dan shalat dikerjakan dengan khusyu'. Qatadah rah.a. berkata bahwa menegakkan shalat adalah menjaga waktunya, berwudhu dengan sempurna, dan ruku' serta sujud dikerjakan dengan benar.

c) Mencapai *falâh* (keberuntungan) adalah sesuatu yang sangat tinggi. Makna *falâh* adalah meliputi kebahagiaan dan kejayaan agama maupun dunia. Imam Raghib rah.a. menulis bahwa kejayaan dunia adalah tercapainya berbagai kebaikan sehingga menjadikan kehidupan dunia menjadi baik, yaitu berupa kekayaan dan kemuliaan. Sedangkan kejayaan ukhrawi meliputi: (1) Kekal yang tidak *fana*.' (2) Kekayaan yang tidak disertai kemiskinan. (3) Kemuliaan yang di dalamnya tidak ada kehinaan sedikit pun. (4) Ilmu yang tidak disertai kebodohan.

Lafazh *falâh* jika diucapkan secara mutlak, maka mengandung pengertian keduanya, yakni kejayaan agama dan dunia.

Ayat ke-2

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ

"Bukanlah menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para nabi, dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat." (Q.s. Al-Baqarah: 17)

Dalam ayat ini, setelah menerangkan sebagian dari sifat-sifat mereka, Allah swt. berfirman, "Mereka adalah orang-orang yang benar, dan merekalah orang-orang yang bertakwa."

Keterangan

Qatadah rah.a. berkata bahwa orang-orang Yahudi selalu sembahyang ke arah barat, sedangkan orang-orang Nasrani ke arah timur. Berkenaan

dengan hal inilah ayat di atas diturunkan. Masalah ini juga telah dinukilkan oleh beberapa ulama. (*Durrul-Mantsûr*). Imam Jashshash rah.a. menulis bahwa ayat suci ini berisi bantahan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, yaitu ketika mereka menyangkal perpindahan kiblat (dari Baitul-Maqdis ke Ka'bah), maka Allah swt. menurunkan ayat ini yang menjelaskan bahwa kebajikan itu adalah mentaati Allah swt.. Tanpa mentaati-Nya, menghadapkan wajah ke timur atau ke barat tidaklah mempunyai arti apa pun. (*Ahkâmul-Qur'ân*).

Memberikan harta karena cinta kepada Allah swt., maksudnya adalah, hendaknya memberikan harta kepada mereka (yang disebutkan dalam ayat tersebut) karena ingin memperoleh keridhaan Allah swt.. Janganlah membelanjakan harta untuk mencari kemasyhuran dan kehormatan, karena dengan niat semacam itu adalah sebagaimana dikatakan dalam pepatah:"*Jika kebaikan rusak, dosa pasti diperoleh.*"

Yakni, sudah membelanjakan harta, di sisi Allah swt. bukan pahala yang diperoleh, tetapi justru dosa. Rasulullah saw. bersabda, "Allah swt. tidak melihat rupa dan hartamu (yang dilihat bukan berapa banyak harta yang diinfakkan, tetapi amal dan hati, yaitu apakah niat dan tujuan dalam menginfakkan harta). (*Misykât*). Dalam hadits lain, Rasulullah saw. bersabda, "Yang paling aku takuti atas diri kalian adalah syirik kecil. Para sahabat r.hum. bertanya, 'Apakah syirik kecil itu ya Rasulullah?' Rasulullah saw. menjawab, 'Beramal untuk diperlihatkan'." Dalam berbagai hadits banyak sekali diperingatkan agar tidak membelanjakan harta karena *riyâ'.* Hadits yang membicarakan tentang masalah ini akan dijelaskan kemudian. Terjemahan di atas benar bila yang dimaksud adalah memberinya karena Allah swt., dan sebagian ulama menerjemahkannya dengan 'senang menyedekahkan harta'. Yakni hatinya merasa senang menyedekahkan hartanya dan samasekali tidak mengeluh, "Mengapa saya harus bersedekah, betapa bodohnya saya, dengan bersedekah harta saya jadi berkurang," dan sebagainya. (*Ahkâmul-Qur'ân*). Dan kebanyakan ulama menerjemahkannya dengan "mencintai harta", yakni walaupun ia mencintai harta, ia tetap membelanjakannya di tempat-tempat tersebut.

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang dimaksud mencintai harta, karena setiap orang mencintai harta?" Rasulullah saw. menjawab, "Ketika engkau membelanjakan harta, pada waktu itu hatimu teringat akan keperluan-keperluanmu, kemudian muncul dalam hati kekhawatiran-kekhawatiran akan keperluan-keperluanmu tersebut, dan hatimu mengatakan, 'Umurku masih panjang, jangan-jangan aku memerlukannya.'" Dalam hadits lainnya, Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah yang baik adalah membelanjakan hartamu ketika sehat dan kamu memiliki harapan untuk hidup di dunia

lebih lama. Jangan sampai kamu menunda-nunda sedekah sehingga ketika ruh hendak keluar dan maut sudah menjelang kamu baru berkata, 'Sekian untuk Fulan.' Karena pada waktu itu, harta telah menjadi milik Fulan (ahli waris)." (*Durrul-Mantsûr*). Maksudnya, ketika sudah tidak ada harapan untuk hidup dan sudah tidak mengkhawatirkan keperluan-keperluannya, seseorang baru berkata, "Sekian untuk masjid itu, dan sekian untuk madrasah itu." Padahal, pada saat seperti itu, harta tersebut seakan-akan telah menjadi milik ahli waris.

Ketika harta benda masih diperlukan, pada waktu itu orang belum mendapat taufik untuk menginfakkannya. Barulah ketika harta itu hendak pindah kepada orang lain (ahli waris), orang baru bersemangat membelanjakannya karena Allah swt..

Oleh sebab itu, syariat suci menetapkan bahwa sedekah pada waktu hampir meninggal dunia dapat diambil dari sepertiga kekayaan. Jika seseorang pada waktu seperti itu menginfakkan semua hartanya tanpa seizin ahli waris kemudian ia meninggal dunia, maka wasiat si mayat yang lebih dari sepertiga tidak sah. Dalam ayat ini disebutkan secara terpisah tentang membelanjakan harta untuk anak-anak yatim dan orang miskin, dan yang terakhir disebutkan tentang masalah zakat. Berdasarkan ayat ini dapat diketahui bahwa menginfakkan harta kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin adalah dari sisa harta setelah ditunaikan zakatnya. Keterangan tentang masalah ini akan dibicarakan dalam Hadits ke-1.

Ayat ke-3

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah swt., dan janganlah menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Q.s. Al-Baqarah: 195)

Keterangan

Hudzaifah r.a. berkata bahwa yang dimaksud dengan janganlah menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan adalah tidak mau menginfakkan harta di jalan Allah karena takut miskin. Ibnu Abbas r.hum. berkata bahwa maksud menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan bukan terbunuhnya seseorang di jalan Allah swt., tetapi tidak mau membelanjakan harta di jalan Allah swt.. Dhahhak bin Jubair r.a. berkata bahwa orang-orang Anshar selalu membelanjakan harta di jalan Allah swt. dan selalu bersedekah. Pernah suatu ketika, pada saat terjadi kelaparan selama setahun, pikiran mereka menjadi kalut sehingga mereka tidak mau menginfakkan harta mereka di jalan Allah swt.. Terhadap peristiwa inilah ayat tersebut diturunkan. Aslam r.a. berkata, "Ketika

kami ikut serta dalam peperangan Konstantinopel, tiba-tiba sepasukan orang kafir yang besar jumlahnya datang untuk menyerang kami. Pada waktu itu, seseorang dari kaum muslimin masuk ke dalam barisan orang-orang kafir seorang diri sambil membawa pedang. Orang-orang Islam lainnya berteriak bahwa orang tersebut telah menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan. Abu Ayyub Anshari r.a. yang juga ikut serta dalam pertempuran tersebut berkata bahwa yang demikian itu bukan menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan. Ia berkata, "Mengapa kalian mengartikan ayat tersebut seperti itu, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang kami alami. Ketika Islam mulai berkembang dan telah bermunculan para pembela agama, diam-diam kami, orang-orang Anshar, berpikir bahwa sekarang Allah swt. telah memberikan kemenangan kepada Islam dengan lahirnya para pembela agama, sedangkan harta benda kami seperti sawah, ladang, dan sebagainya, karena lama tidak terurus mulai rusak. Untuk itu, kami bermaksud untuk mengurusi dan memperbaiki sawah ladang. Terhadap peristiwa itulah ayat tersebut diturunkan. Dengan demikian, yang dimaksud menjerumuskan diri dalam kebinasaan adalah sibuk mengurusi harta kekayaan sendiri dan meninggalkan jihad." (*Durrul-Mantsûr*).

Ayat ke-4

وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka infakkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan." (Al-Baqarah: 219).

Keterangan

Harta adalah untuk diinfakkan. Jika memerlukan harta, ambillah menurut keperluan, dan sisanya hendaknya diinfakkan. Ibnu Abbas r.hum. berkata, "Harta yang berlebih setelah dinafkahkan kepada keluarga adalah *'afw.* Abu Umamah r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw., "Wahai manusia, harta yang berlebih yang ada pada dirimu (keperluanmu) sedekahkanlah, yang demikian itu lebih baik bagimu. Jika kamu menyimpannya, yang demikian itu buruk bagimu. Jika kamu menggunakannya sesuai keperluanmu, yang demikian itu tidak tercela. Dalam membelanjakan harta, mulailah dari orang-orang yang berada dalam tanggunganmu, dan tangan di atas (pemberi) itu lebih baik daripada tangan di bawah (yang diberi). 'Atha' rah.a. juga meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan *'afw* adalah harta yang melebihi keperluan. (*Durrul-Mantsûr*).

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata bahwa suatu ketika Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa memiliki kelebihan kendaraan hendaknya memberikan kendaraan tersebut kepada orang yang tidak memiliki kendaraan. Dan barangsiapa memiliki kelebihan bekal, hendaklah memberi bekal kepada orang yang tidak memiliki bekal." (Rasulullah

saw. mengatakan hal tersebut dengan sungguh-sungguh) sehingga kami menyangka bahwa siapa pun tidak memiliki hak atas hartanya yang melebihi keperluan. (Abu Dawud). Sesungguhnya yang demikian ini adalah derajat kesempurnaan, yakni harta yang melebihi keperluan adalah untuk diinfakkan, bukan untuk dikumpulkan lalu disimpan.

Sebagian ulama mengartikan bahwa yang dimaksud *'afw* adalah mudah, yakni menginfakkan hartanya dengan mudah sehingga setelah menginfakkan harta tidak menjadi susah, yakni menyulitkan kehidupan dunianya, dan karena mengabaikan hak orang lain (yang menjadi tanggung jawabnya) ia akan mengalami penderitaan di akhirat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.hum. bahwa ada orang-orang yang selalu bersedekah dengan berlebihan sampai-sampai tidak ada sisa untuk makan bagi dirinya sendiri, sehingga orang lain harus memberikan sedekah kepadanya. Ayat tersebut turun sehubungan dengan adanya peristiwa ini. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata, "Seseorang telah datang ke masjid. Nabi saw. melihat bahwa orang tersebut dalam keadaan sangat susah. Maka beliau menyuruh orang-orang agar menyedekahkan pakaian kepadanya. Kemudian terkumpullah pakaian yang banyak sebagai sumbangan. Nabi saw. mengambil dua helai kain yang terkumpul tersebut kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut. Lalu Nabi saw. menganjurkan kepada orang-orang untuk bersedekah sekali lagi, sehingga orang-orang pun menyedekahkan harta mereka. Maka orang tersebut ikut menyedekahkan salah satu pakaian yang telah diberikan oleh Nabi saw. tersebut. Terhadap perbuatannya itu, Nabi saw. menampakkan kemarahannya dan segera mengembalikan pakaian tersebut kepadanya." (*Durrul-Mantsûr*). Di dalam Al-Qur'an terdapat dorongan untuk menginfakkan harta sekalipun ia sendiri memerlukannya. Tetapi dorongan ini adalah untuk orang-orang yang sanggup melakukannya dengan senang hati, yakni bagi orang-orang yang lebih mementingkan akhirat daripada dunia. Masalah ini akan dibicarakan secara terperinci dalam Ayat ke-38 nanti.

Ayat ke-5

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝

"Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah swt. akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan berlipat ganda. Dan Allah swt. yang menyempitkan dan melapangkan (rezeki), dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Al-Baqarah: 245).

Keterangan

Menginfakkan harta di jalan Allah swt. diibaratkan seperti memberi pinjaman. Jika pinjaman pasti akan dikembalikan, demikian pula halnya dengan membelanjakan harta di jalan Allah, orang yang membelanjakan hartanya tersebut pasti akan memperoleh pahala dan balasan dari Allah swt. atas harta yang telah dibelanjakannya tersebut. Umar r.a. berkata bahwa yang dimaksud dengan memberi pinjaman kepada Allah swt. adalah menginfakkan harta di jalan Allah swt.. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Ketika ayat ini turun, Abu Dahdah al-Anshari r.a. datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, apakah Allah swt. meminjam dari kami?' Rasulullah saw. menjawab, 'Benar.' Kemudian Abu Dahdah r.a. berkata, 'Ulurkanlah tangan engkau yang mulia itu wahai Rasulullah untuk saya pegang (agar dapat berbai'at kepada beliau).' Maka Rasulullah saw. mengulurkan tangan beliau dan Abu Dahdah r.a. memegang tangan Rasulullah saw. sebagai lambang perjanjian, dan ia berkata, 'Wahai Rasulullah, saya telah meminjamkan kebun saya kepada Allah.' Di kebun Abu Dahdah r.a. tersebut terdapat enam ratus pohon kurma, dan di kebun itulah istri dan anak-anaknya bertempat tinggal. Setelah itu, ia pun menuju ke kebunnya, dan setelah memanggil istrinya (Ummu Dahdah r.ha.), ia berkata, 'Mari kita keluar dari kebun ini, karena saya telah memberikan kebun ini kepada *Rabb* saya.'" Dalam hadits yang lain, Abu Hurairah r.a. berkata, "Kemudian Rasulullah saw. membagi-bagikan kebun tersebut untuk beberapa anak yatim." Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa ketika ayat di bawah ini diturunkan:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

"Barangsiapa melakukan suatu kebaikan, maka baginya pahala sepuluh kali lipat."

Maka Rasulullah saw. berdoa, "Ya Allah, lebihkanlah pahala bagi umatku lebih banyak lagi." Kemudian turunlah ayat berikut ini:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

"Barangsiapa mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan berlipat ganda." (Q.s. Al-Baqarah: 245).

Kemudian Rasulullah saw. berdoa lagi, "Ya Allah, tambahkanlah pahala umatku." Maka turunlah ayat sebagaimana yang akan diketengahkan pada Ayat ke-7 nanti. Kemudian Rasulullah saw. berdoa lagi, "Ya Allah, tambahkanlah lagi pahala untuk umatku." Terhadap doa Nabi saw. tersebut, maka turunlah ayat berikut ini:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ۞

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Q.s. Az-Zumar: 10).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seorang malaikat berseru, "Siapakah yang pada hari ini bersedia memberi pinjaman dan besok akan mendapatkan kembalian sepenuhnya?" Sedangkan dalam hadits lain diterangkan bahwa Allah swt. berfirman, "Wahai manusia, amanahkanlah hartamu kepada-Ku, tidak ada kekhawatiran harta itu akan terbakar, tenggelam, atau dicuri. Dan aku akan mengembalikannya semuanya kepadamu ketika kamu sangat memerlukannya." (*Durrul-Mantsûr*).

Ayat ke-6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَٰعَةٌ

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat." (Q.s. Al-Baqarah: 254).

Keterangan

Pada hari itu tidak ada lagi jual beli sehingga tak seorang pun yang dapat membeli kebaikan dari orang lain. Pada hari itu juga tidak ada lagi persahabatan sehingga tak seorang pun yang dapat meminta kebaikan dari sahabatnya. Demikian pula, tak seorang pun yang berhak memberi syafa'at tanpa izin Allah swt.. Ringkasnya, semua perantara yang selalu digunakan untuk meminta pertolongan kepada orang lain, pada hari itu dihilangkan semuanya. Jika ingin melakukan sesuatu untuk hari seperti itu, maka sekaranglah waktunya selagi masih di dunia. Maka menanamlah sekarang juga, karena pada hari itu adalah saat menuai hasil. Apa yang ditanam, itulah yang akan dipanen, apakah kita menanam bahan makanan, bunga, duri, atau kayu bakar. Setiap orang hendaknya memikirkan benih apakah yang ia tanam.

Ayat ke-7

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ

سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ۞

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus

biji, dan Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." *(Q.s. Al-Baqarah: 261).*

Keterangan

Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa amal itu ada enam macam, dan manusia itu ada empat macam. Adapun enam amal tersebut adalah, dua amal yang mewajibkan, dua amal yang seimbang, satu amal mengandung pahala sepuluh kali lipat dan satu amal yang mengandung pahala tujuh ratus kali lipat. Amal yang mewajibkan adalah: Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah swt., ia akan tinggal di surga selama-lamanya. Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan berbuat syirik, ia akan masuk ke dalam neraka. Amalan yang seimbang adalah: Barangsiapa berniat melakukan satu kebaikan dan ia tidak dapat melakukannya, maka ia memperoleh satu pahala, dan barangsiapa yang melakukan satu dosa, ia memperoleh satu dosa sebagai balasannya. Barangsiapa melakukan kebaikan apa saja, ia akan memperoleh pahala sepuluh kali lipat. Dan barangsiapa membelanjakan hartanya di jalan Allah swt., ia akan memperoleh pahala tujuh ratus kali lipat dari setiap harta yang dibelanjakannya. Sedangkan manusia itu ada empat macam, yaitu:

1. Orang yang kaya di dunia dan kaya di akhirat.
2. Orang yang kaya di dunia dan miskin di akhirat.
3. Orang yang miskin di dunia dan kaya di akhirat.
4. Orang yang miskin di dunia dan miskin di akhirat. (*Kanzul-'Ummâl*).

Rusaknya dan miskinnya amalan di dunia menyebabkan seseorang tidak memperoleh apa pun di akhirat kelak sehingga orang seperti itu rugi di dunia dan rugi di akhirat. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa bersedekah satu biji kurma dengan syarat dari harta yang halal, bukan dari harta yang haram –karena Allah swt. hanya menerima harta yang baik– maka Allah swt. akan memelihara sedekah itu sebagaimana kalian memelihara anak kuda kalian, sehingga sedekah itu akan menjadi besar seperti gunung." (*Misykât*).

Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa barangsiapa menginfakkan satu biji kurma di jalan Allah swt., Allah swt. akan meningkatkan pahalanya sehingga akan lebih besar dari gunung Uhud. Gunung Uhud adalah gunung yang sangat besar di Madinah Munawwarah. Dengan demikian, pahala yang akan diterima lebih banyak tujuh ratus kali lipat. Diterangkan dalam sebuah hadits, ketika ayat tentang pahala tujuh ratus kali lipat ini diturunkan, maka Rasulullah saw. berdoa kepada Allah swt. untuk meminta tambahan pahala. Terhadap doa Rasulullah saw. ini, maka diturunkanlah ayat sebagaimana telah diterangkan dalam Ayat ke-5. (*Bayanul-Qur'an*). Menurut pendapat ini, turunnya ayat suci tersebut

telah diturunkan terlebih dahulu. Sedangkan dalam hadits lain disebutkan kebalikannya, sebagaimana telah diterangkan dalam keterangan Ayat ke-5.

Ayat ke-8

الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak dengan menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.s. Al-Baqarah: 262).

Keterangan

Ayat ini berurutan dengan Ayat ke-7. Di dalam ayat tersebut, inti pembicaraannya adalah dorongan untuk membelanjakan harta di jalan Allah swt., dan peringatan untuk tidak merusak amal dengan menyebut-nyebut pemberian. Adapun yang dimaksud dengan menyakiti perasaan si penerima adalah karena kita telah berbuat kebaikan kepadanya, lalu kita meremehkannya dan menganggap bahwa orang yang telah kita beri itu sebagai orang hina. Rasulullah saw. bersabda, "Ada beberapa orang yang tidak akan masuk surga. Pertama adalah orang yang menyebut-nyebut pemberian, kedua orang yang tidak patuh kepada kedua orangtuanya, dan ketiga adalah orang yang biasa meminum khamr dan sebagainya." (*Durrul-Mantsûr*).

Imam Ghazali rah.a. menulis dalam *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* mengenai adab bersedekah: "Janganlah merusak sedekah dengan *mann* dan *adzâ*." Mengenai penjelasan *mann* dan *adzâ* ada beberapa penjelasan dari para ulama. Sebagian ulama mengatakan bahwa *mann* adalah menyebut-nyebut sedekah di hadapan orang yang diberi, dan *adzâ* adalah memberitahukan sedekah itu kepada orang lain. Sedangkan ulama lain berpendapat bahwa *mann* adalah memerintahkan orang yang diberi tadi melakukan suatu pekerjaan tanpa dibayar, sebagai pengganti pemberiannya. Adapun *adzâ* adalah mengatakan bahwa orang yang diberi adalah orang miskin. Sebagian ulama lainnya berkata bahwa arti *mann* adalah bahwa dengan pemberian tersebut, orang yang memberi menunjukkan kebesaran dirinya kepada orang yang diberi, dan *adzâ* adalah membentak orang yang diberi karena telah meminta-minta.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Arti *mann* yang sebenarnya adalah orang yang memberi merasa bahwa dirinyalah yang berjasa kepada yang

diberi, dan perasaan itu ditunjukkan dalam perbuatan-perbuatan seperti di atas. Padahal, seharusnya orang yang memberi itu merasa bahwa orang fakir yang diberi itu telah berjasa kepadanya, karena orang fakir itu telah menerima hak Allah swt. darinya sehingga ia terbebas dari tanggung jawab, menjadi sebab bersihnya harta bendanya, dan menyelamatkannya dari adzab Jahannam yang akan menimpanya karena tidak menunaikan zakat." (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*). Hari Kiamat adalah hari yang penuh dengan ketakutan, kesusahan, dan penderitaan sebagaimana akan dijelaskan nanti dalam akhir risalah ini. Barangsiapa yang tidak mengalami ketakutan dan penderitaan pada hari itu, sesungguhnya ia telah memperoleh keberuntungan dalam arti kata yang sebenarnya.

Ayat ke-9

إِن تُبْدُوا الصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِيَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan sebagian dari kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.s. Al-Baqarah: 271).

الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya pada malam dan siang hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, maka mereka memperoleh pahala dari sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Q.s. Al-Baqarah: 274).

Keterangan

Kedua ayat di atas sama-sama memuji membelanjakan harta, baik dengan sembunyi-sembunyi maupun dengan terang-terangan. Dalam banyak hadits dan ayat-ayat Al-Qur'an diterangkan tentang keburukan *riyâ',* yakni beramal untuk diperlihatkan kepada orang lain, dan perbuatan itu dikatakan sebagai perbuatan syirik yang dapat menghilangkan pahala, bahkan *riyâ'* itu mengakibatkan dosa. Karena itu, pertama-tama hendaknya dipahami bahwa memperlihatkan amalan kepada orang lain merupakan masalah tersendiri, karena amalan yang dilakukan dengan terang-terangan itu belum tentu *riyâ'. Riyâ'* adalah melakukan perbuatan untuk menunjukkan kebesaran, kemasyhuran, dan kehebatan dirinya, agar dihormati dan dimuliakan manusia. Jika suatu perbuatan dikerjakan untuk mencari ridha

Allah swt., sedangkan keridhaan Allah swt. terletak dalam beramal secara terang-terangan, maka perbuatan yang demikian itu tidak dapat dikatakan *riyâ'.* Untuk itu, dalam setiap beramal khususnya sedekah, lebih utama jika dilakukan dengan sembunyi-sembunyi agar tidak timbul *riyâ',* sedangkan si penerima juga selamat dari kehinaan dan penderitaan hati. Dan keutamaan lainnya adalah, meskipun pada waktu bersedekah secara terang-terangan tidak timbul *riyâ',* akan tetapi jika kedermawanannya itu mulai dikenal oleh orang banyak, maka dikhawatirkan akan timbul kesombongan. Di samping itu jika ia sudah terkenal sebagai orang yang dermawan, ia sendiri akan menjadi susah karena banyak orang yang meminta-minta kepadanya. Jika ia terkenal sebagai orang kaya, maka akan timbul beberapa kerugian duniawi, antara lain: membayar pajak kepada pemerintah, menjadi incaran para pencuri, dan dimusuhi oleh orang-orang yang dengki.

Imam Ghazali rah.a. berkata bahwa memberikan sedekah dengan sembunyi-sembunyi itu dapat terselamat dari *riyâ'* dan kemasyhuran. Diriwayatkan dari Nabi saw. bahwa sedekah yang paling utama adalah sedekahnya orang miskin dengan sembunyi-sembunyi, yang dengan jerih payahnya ia mendapatkan harta, kemudian ia menyedekahkannya kepada orang yang tidak ia kenal. Barangsiapa menyebut-nyebut sedekahnya, berarti menginginkan kemasyhuran. Dan barangsiapa yang memberi di tengah-tengah orang banyak, ia adalah ahli *riyâ'.* Orang-orang terdahulu berusaha keras untuk menyembunyikan sedekahnya sehingga mereka tidak suka jika orang miskin yang diberi itu mengetahui siapakah pemberinya. Karena itu, ada di antara mereka yang lebih suka bersedekah kepada orang-orang miskin yang buta, ada yang memasukkan uang di saku orang miskin yang sedang tidur, ada pula yang memberikan sedekahnya kepada orang miskin melalui perantaraan orang lain agar orang miskin itu tidak mengetahui pemberinya, sehingga ia tidak merasa malu. Jika dalam bersedekah yang dicari kemasyhuran dan untuk diperlihatkan kepada orang lain, maka kebaikannya menjadi rusak, dan dosa pasti diperoleh.

Imam Ghazali rah.a. menulis bahwa jika tujuan berzakat adalah untuk memperoleh kemasyhuran, maka amal akan menjadi rusak, karena tujuan berzakat adalah untuk menghilangkan perasaan cinta pada harta. Mencintai kemasyhuran itu lebih banyak terjadi di kalangan manusia daripada mencintai harta. Dan di akhirat, kedua-duanya sama-sama membawa kepada kebinasaan. Sifat bakhil akan berubah menjadi seekor kalajengking di kubur, dan sifat mencari kemashyuran akan berubah menjadi seekor ular." (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*). Dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa cukup sebagai bukti akan buruknya seseorang jika orang-orang memberikan isyarat dengan jari ke arahnya, baik dalam urusan agama atau dunia(bahwa ia orang yang masyhur). Ibrahim bin Ad-ham rah.a. berkata bahwa barangsiapa mencintai kemasyhuran, berarti ia tidak ikhlas dalam bermuamalah dengan Allah swt.. Ayyub Sakhtiani rah.a. berkata bahwa

barangsiapa berhubungan dengan Allah swt. secara ikhlas, ia ingin agar tak seorang pun mengetahui rumahnya dan di mana ia tinggal. (*Ihyâ'*).

Pada suatu saat, ketika Umar r.a. datang ke masjid Nabawi, ia melihat Mu'adz r.a. menangis sambil duduk di dekat kubur Nabi saw.. Maka Umar r.a. bertanya mengapa ia menangis. Mu'adz r.a. menjawab bahwa ia mendengar dari Rasulullah saw. bahwa sedikit bagian dari *riyâ'* itu juga syirik. Sesungguhnya Allah swt. sangat mencintai orang-orang yang tinggal di pojok-pojok yang tidak dikenal, jika ia pergi tidak ada yang mencarinya, dan jika ia datang di suatu majelis tak seorang pun yang mengenalnya, hati mereka adalah pelita hidayah, dan merekalah orang-orang yang selamat dari tempat yang gelap gulita. (*Ihyâ'*).

Pendek kata, banyak sekali hadits dan ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang keburukan *riyâ'.* Meskipun demikian, dalam beramal secara terang-terangan, kadang-kadang ada kemaslahatan agama, misalnya: sebagai dorongan (*targhib*) kepada orang lain. Misalnya, kalau yang bersedekah itu hanya beberapa orang saja maka keperluan dan takaza agama tidak bisa terpenuhi. Tetapi bila ada orang yang bersedekah dengan terang-terangan, banyak orang akan mengikutinya sehingga sedekah banyak terkumpul dan keperluan agama terpenuhi. Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara keras seperti orang yang bersedekah dengan terang-terangan, dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara pelahan seperti orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi." (*Misykât*). Kadang-kadang membaca Al-Qur'an dengan suara keras itu lebih utama karena sesuai dengan tuntutan waktu, dan kadang-kadang membacanya dengan suara pelahan itu lebih utama.

Mengenai ayat yang pertama, menurut para ulama, di dalam ayat ini diterangkan mengenai sedekah wajib (zakat) dan sedekah nafil. Diterangkan bahwa memberikan sedekah wajib dengan terang-terangan itu lebih utama, demikian pula halnya dengan amalan fardhu lainnya, yakni melakukannya dengan terang-terangan itu lebih utama. Dengan cara seperti ini, di samping untuk mendorong orang lain, juga bermaksud untuk membantah tuduhan yang mengatakan bahwa ia tidak berzakat. Karena itulah shalat fardhu dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah, karena di dalamnya terdapat banyak kemaslahatan, di samping juga agar orang lain mengetahui bahwa ia tidak meninggalkan shalat.

Hafizh Ibnu Hajar rah.a. berkata bahwa 'Allâmah Thabari rah.a. dan yang lain menukilkan tentang ijma' ulama bahwa sedekah wajib itu lebih utama jika dilakukan dengan terang-terangan, dan sedekah nafil itu lebih utama jika dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Zaid bin Al-Munir rah.a. berkata bahwa masalah ini tergantung pada keadaannya. Misalnya, jika penguasanya adalah seorang yang zhalim, dan harta yang dizakati tidak

diketahui penguasa, maka dalam keadaan seperti itu berzakat dengan sembunyi-sembunyi tentu lebih utama. Jika seseorang menjadi tokoh panutan sehingga orang-orang selalu meneladani perbuatannya, maka sedekah sunnah itu lebih utama jika dilakukan dengan terang-terangan. (*Fathul-Bârî*).

Menjelaskan ayat di atas, Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa Allah swt. memberikan keutamaan sedekah sunnah yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi sebanyak 70 derajat dibandingkan dengan sedekah sunnah secara terang-terangan. Sedangkan di dalam sedekah wajib yang dilakukan dengan terang-terangan terdapat keutamaan 25 derajat dibandingkan dengan sedekah wajib yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Demikian pula halnya dengan ibadah-ibadah wajib dan sunnah lainnya. (*Durrul-Mantsûr*). Maksudnya, dalam ibadah yang lain pun, mengerjakan amalan fardhu dengan terang-terangan itu lebih utama daripada jika dikerjakan dengan sembunyi-sembunyi, karena dengan mengerjakan amalan fardhu dengan sembunyi-sembunyi dikhawatirkan bahwa orang-orang akan menuduh dan menyangka bahwa ia tidak melakukan kewajiban tersebut. Dan jika amalan fardhu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, orang-orang akan menganggap bahwa amalan fardhu tersebut tidak penting. Orang yang mengerjakan ibadah nafil, jika ia berpikiran bahwa dengan melakukannya secara terang-terangan maka orang-orang akan mengikuti perbuatannya, maka mengerjakan ibadah nafil dengan terang-terangan seperti itu lebih utama.

Ibnu Umar r.huma. meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa amal shalih dengan sembunyi-sembunyi itu lebih utama daripada amal shalih yang dilakukan dengan terang-terangan, kecuali jika perbuatannya itu ingin ditiru. Abu Umamah r.a. berkata bahwa Abu Bakar r.a. bertanya kepada Rasulullah saw., "Sedekah manakah yang paling utama?" Rasulullah saw. menjawab, "Memberi dengan sembunyi-sembunyi kepada orang miskin." Sesungguhnya usaha orang miskin itu lebih utama. Inilah yang benar, bahwa sedekah sunnah yang diberikan dengan sembunyi-sembunyi itu lebih utama. Sedangkan jika terdapat kemaslahatan agama jika sedekah sunnah diberikan secara terang-terangan, maka memberikannya dengan terang-terangan itu juga lebih utama. Tetapi dalam hal ini perlu diingat jangan sampai lengah terhadap godaan nafsu dan syaitan yang akan memasukkan bisikan ke dalam hati untuk merusak sedekah tersebut, bahwa jika dilakukan dengan terang-terangan terdapat kemaslahatan, tetapi hendaknya benar-benar dipikirkan dan diteliti, apakah di dalamnya benar-benar terdapat kemaslahatan atau tidak. Dan setelah memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi, perbuatan tersebut jangan sampai dibicarakan, karena jika demikian, perbuatan tersebut termasuk sedekah secara terang-terangan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa jika seseorang beramal dengan sembunyi-sembunyi, maka amalnya itu akan ditulis

sebagai amalan yang tersembunyi. Jika amalan tersebut diperlihatkan kepada seseorang, maka amalan tersebut akan berubah dari sembunyi-sembunyi menjadi terang-terangan. Jika ia terus membicarakannya kepada orang lain, maka amalan tersebut berubah menjadi *riyâ'* (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*).

Rasulullah saw. bersabda bahwa ada tujuh orang yang akan dinaungi Allah swt. pada hari yang tidak terdapat naungan kecuali naungan-Nya (Hari Kiamat): 1) Raja yang adil. 2) Pemuda yang giat beribadah kepada Allah swt.. 3) Orang yang hatinya selalu terpaut pada masjid. 4). Dua orang yang saling menyayangi semata-mata karena Allah swt., bukan karena dunia, mereka berkumpul dan berpisah semata-mata karena Allah swt.. 5) Orang yang digoda oleh wanita bangsawan lagi cantik, kemudian ia berkata, "Aku takut kepada Allah swt." (Demikian pula seorang wanita yang digoda seorang laki-laki, kemudian wanita itu berkata, "Aku takut kepada Allah.") 6) Orang yang bersedekah dengan sembunyi-sembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh tangan kanannya. 7) Orang yang mengingat Allah swt. dalam kesunyian kemudian menangis.

Dalam hadits di atas disebutkan tujuh orang, dan dalam hadits yang lain, selain mereka ada juga beberapa orang yang dinyatakan bahwa mereka juga akan berada di bawah naungan 'Arsy pada hari yang sangat berat tersebut. Para ulama menghitung, jumlahnya mencapai 82 orang, sebagaimana yang dipaparkan oleh penulis kitab *Ithâf*.

Dalam hadits Nabi saw. banyak diriwayatkan bahwa sedekah dengan sembunyi-sembunyi itu dapat menghalangi kemurkaan Allah swt.. Salim bin Abil-Ja'd berkata, "Ketika seorang wanita sedang berjalan bersama anaknya, di tengah jalan tiba-tiba seekor serigala menerkam anaknya tersebut. Lalu wanita itu mengejar serigala. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang peminta-minta yang kemudian meminta sesuatu kepada wanita itu. Wanita itu memiliki sepotong roti yang kemudian diberikannya kepada peminta-minta tersebut. Setelah itu, serigala tersebut segera kembali menuju wanita tadi dan melepaskan anaknya, lalu pergi." Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga orang yang dicintai Allah swt. dan ada tiga orang yang dibenci Allah swt.. Adapun yang dicintai Allah swt. adalah: 1) Orang yang ketika ada seseorang yang mendatangi sekumpulan manusia untuk meminta sesuatu, dan ia meminta-minta karena Allah swt. sedangkan tidak ada hubungan kekerabatan antara dirinya dengan orang yang berkumpul itu, lalu orang tersebut berdiri keluar dari kumpulan manusia dan memberi sesuatu kepada peminta-minta tersebut dengan sembunyi-sembunyi, pemberiannya hanya diketahui oleh Allah swt.. 2) Orang yang bepergian bersama suatu jamaah sepanjang malam, dan ketika kantuk telah menguasai mereka, mereka turun dari kendaraannya untuk beristirahat sejenak, dan orang itu tidak

tidur, tetapi mengerjakan shalat dengan merendahkan diri di hadapan Allah swt.. 3) Seseorang yang ketika sekelompok orang Islam sedang berjihad, mereka mulai kalah dalam melawan musuh, dan orang-orang pun mulai berlarian, tetapi pada saat itu orang tersebut justru maju melawan musuh dengan gagah berani sehingga ia mati syahid atau menang dalam melawan musuh. Sedangkan tiga orang yang dibenci Allah swt. adalah: 1) Orang yang sudah tua tetapi masih berzina. 2) Seorang fakir yang takabbur. 3) Orang kaya yang zhalim. Mengenai hadits ini akan diterangkan dalam Hadits ke-15. Dalam hadits yang lain, Jabir r.a. berkata bahwa suatu ketika, Rasulullah saw. berkhutbah. Dalam khutbahnya tersebut, beliau bersabda, "Wahai manusia, bertaubatlah dari dosa-dosa kalian sebelum kalian mati, dan bersegeralah mengerjakan amal shalih, jangan sampai kalian sibuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sehingga meninggalkan amal shalih, dan lakukanlah hubungan dengan Allah swt. dengan memperbanyak dzikir kepada-Nya, dan bersedekahlah dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan agar kalian diberi rezeki, ditolong, dan diperbaiki keadaan kalian." Dalam sebuah hadits disebutkan, "Pada Hari Kiamat, setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya selama belum diputuskan untuk dihisab, yakni pada Hari Kiamat ketika matahari sangat dekat." Setiap orang yang bersedekah akan memperoleh naungan sesuai dengan kadar sedekahnya. Semakin banyak ia bersedekah, maka semakin banyak pula naungannya. Dalam sebuah hadits lainnya disebutkan, "Sedekah itu dapat menjauhkan panasnya kubur, dan setiap orang akan memperoleh naungan dari sedekahnya pada Hari Kiamat." Banyak hadits yang menyebutkan bahwa sedekah dapat menjauhkan bala'. Pada zaman ini, orang-orang Islam banyak ditimpa bala' dari segala arah karena buruknya amalan mereka. Untuk itu hendaknya mereka memperbanyak sedekah. Sesungguhnya segala sesuatu yang diusahakan seumur hidup ini akan ditinggalkan. Oleh karena itu hendaknya kita bersedekah sebanyak-banyaknya. Dengan bersedekah, harta akan selamat dan terjaga dari kehancuran. Dengan keberkahan sedekah, bala' akan dijauhkan darinya. Tetapi sayang sekali, pada hari ini kita melihat dengan mata kepala kita sendiri berbagai peristiwa, tetapi kita tidak memperhatikan pentingnya bersedekah. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa sedekah itu dapat menutup 70 pintu keburukan. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa sedekah itu dapat menjauhkan kemurkaan Allah swt., dapat menjauhkan dari kematian yang buruk, dan dapat menghilangkan kesombongan dan bangga diri. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa bersedekah dengan sepotong roti, segenggam kurma, atau dengan sesuatu lainnya yang sepele yang dengannya keperluan orang miskin bisa tercukupi. Allah swt. akan memasukkan tiga orang ke dalam surga: 1) Pemilik rumah yang menyuruh untuk bersedekah. 2) Wanita di rumah yang membuat roti atau yang lainnya untuk disedekahkan. 3) Pelayan yang memberikan

roti kepada orang fakir. Kemudian beliau saw. bersabda, "Segala puji bagi Allah swt. Yang juga memberikan pahala kepada pelayan-pelayan kami."

Suatu ketika, Rasulullah saw. bertanya, "Tahukah kalian, siapakah yang disebut orang yang kuat itu?" Orang-orang berkata, "Yang dapat mengalahkan orang lain dalam perkelahian." Beliau saw. bersabda, "Yaitu orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah." Kemudian beliau bertanya, "Tahukah kalian, siapakah orang yang mandul itu?" Orang-orang berkata, "Yang tidak mempunyai anak." Rasulullah saw. bersabda, "Tidak, orang yang mandul adalah orang yang tidak mengirim anaknya lebih dahulu ke akhirat." Kemudian Rasulullah saw. bertanya lagi, "Tahukah kalian, siapakah orang yang fakir itu?" Orang-orang berkata, "Yang tidak mempunyai harta." Rasulullah saw. bersabda, "Orang fakir yang sesungguhnya adalah orang yang mempunyai harta, tetapi ia tidak mengirimkan sebagian dari hartanya itu terlebih dahulu ke akhirat." (Pada hari itu ia akan berdiri dalam keadaan tangannya kosong, padahal ia sangat memerlukannya). Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Aisyah r.ha., "Wahai Aisyah, belilah dirimu dari Allah swt., meskipun hanya dengan sebiji kurma karena saya tidak dapat menyelamatkanmu dari tuntutan Allah swt.. Jangan sampai seorang peminta-minta pergi dengan tangan kosong darimu meskipun hanya dengan membawa kaki kambing." (*Durrul-Mantsûr*).

Imam Ghazali rah.a. menulis bahwa orang-orang terdahulu menganggap bahwa satu hari tanpa bersedekah itu merupakan sesuatu yang buruk, walaupun hanya dengan sebiji kurma atau sepotong roti, karena Rasulullah saw. bersabda bahwa pada Hari Kiamat, setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya. (*Ihyâ'*)

Ayat ke-10

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ ۗ

"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah." (Q.s. Al-Baqarah: 276).

Keterangan

Dalam banyak riwayat yang telah diketengahkan dalam pembicaraan terdahulu telah diterangkan mengenai disuburkannya sedekah, bahwa pahalanya akan menyamai gunung. Di samping akan memperoleh pahala yang banyak di akhirat, di dunia juga akan memperoleh pahala yang banyak, karena barangsiapa memperbanyak sedekah dengan ikhlas, maka hartanya akan bertambah. Siapa yang ingin hartanya bertambah, silakan mengamalkannya, tetapi syaratnya adalah ikhlas, bukan *riyâ'*, dan bukan untuk membanggakan diri. Di akhirat, riba pasti dimusnahkan, demikian pula di dunia. Ibnu Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Meskipun riba itu bertambah, tetapi pada akhirnya akan berkurang."

Ma'mar rah.a. berkata bahwa dalam waktu 40 tahun, riba akan berkurang. Dhahhak r.a. berkata bahwa riba di dunia itu bertambah, tetapi di akhirat akan binasa. Abu Barzah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa bersedekah meskipun hanya dengan sesuap makanan, Allah swt. akan mengembangkannya hingga sebesar gunung Uhud."

Ayat ke-11

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۗ

"Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." (Q.s. Âli 'Imrân: 92).

Keterangan

Anas r.a. berkata, "Di kalangan sahabat Anshar, yang paling banyak memiliki pohon kurma adalah Abu Thalhah r.a.. Ia memiliki sebuah kebun yang bernama Birha'. Ia sangat menyukai kebunnya, dan kebun itu berada di depan masjid Nabawi. Rasulullah saw. sering pergi ke kebun itu dan meminum airnya yang sangat jernih. Ketika ayat suci di atas turun, Thalhah r.a. datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, Allah swt. berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ ۗ

"Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai." (Q.s. Âli 'Imrân: 92).

Dan yang paling saya sukai di antara harta benda saya adalah Birha', maka saya sedekahkan kebun itu untuk Allah swt. dan saya mengharap pahala dari Allah swt.. Silakan engkau membelanjakannya, untuk siapakah yang layak menurut engkau." Rasulullah saw. bersabda, "Wah, wah, ini adalah harta yang sangat bermanfaat, saya kira lebih layak jika engkau bagi-bagikan saja kepada keluargamu." Abu Thalhah r.a. berkata, "Baiklah." Maka beliau membagi-bagikannya kepada saudara-saudara sepupunya dan keluarganya yang lain. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Abu Thalhah r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, saya akan menyedekahkan kebun saya yang berharga ini. Seandainya saya mampu untuk menyembunyikannya sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, maka hal itu akan saya lakukan, tetapi kebun bukanlah sesuatu yang dapat disembunyikan."

Ibnu Umar r.huma. berkata, "Ketika saya mengetahui ayat suci ini, saya memikirkan apa saja yang telah diberikan Allah swt. kepada saya. Saya lihat di antara harta-harta itu yang paling saya sukai adalah hamba sahaya perempuan saya yang bernama Marjanah. Maka saya memerdekakannya karena Allah swt.. Setelah itu, seandainya saya ingin memperoleh manfaat dari sesuatu yang telah saya berikan karena Allah swt. itu, maka setelah

memerdekakannya saya dapat menikahinya sendiri (perbuatan seperti itu dibenarkan oleh syariat dan tidak mengurangi pahala sedekah), tetapi karena dalam perbuatan tersebut seolah-olah menarik kembali pemberian, maka saya tidak suka untuk melakukannya. Karena itu, saya nikahkan hamba sahaya perempuan saya tersebut dengan hamba sahaya laki-laki saya yang bernama Nafi' r.a." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa pada saat Ibnu Umar r.huma. sedang mengerjakan shalat, ia membaca ayat tersebut dalam shalatnya, sehingga dalam shalatnya itu juga ia memerdekakan satu hamba sahayanya dengan isyarat.

Demikianlah, kita perlu belajar dari para sahabat r.hum. dalam mengagungkan dan mengamalkan firman Allah swt. dan sabda Rasulullah saw.. Sesungguhnya orang-orang seperti itulah yang berhak untuk dijadikan sebagai sahabat Rasulullah saw.. Sifat mereka yang suka berkhidmat kepada Rasulullah saw. telah melekat pada diri mereka. Umar r.a. menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari r.a. agar membeli seorang hamba sahaya perempuan dari Jalula untuknya. Ia pun membeli seorang hamba sahaya yang sangat cantik, lalu dikirimkannya kepada Umar r.a.. Kemudian Umar r.a. memanggil hamba sahaya perempuan itu supaya datang kepadanya dan membacakan ayat suci di atas, lalu ia pun memerdekakannya. Muhammad bin Munkadir rah.a. berkata, "Ketika ayat suci ini turun, Zaid bin Haritsah memiliki seekor kuda yang paling ia cintai di antara seluruh hartanya. Kuda itu dibawanya kepada Rasulullah saw. untuk disedekahkan. Rasulullah saw. pun menerimanya, lalu beliau memberikannya kepada putranya yang bernama Usamah r.a.. Terhadap kejadian itu, wajah Zaid r.a. menampakkan wajah tidak suka (karena harta itu hanya berpindah dari bapak kepada anak). Maka Rasulullah saw. bersabda, "Allah swt. telah menerima sedekahmu karena kamu telah menunaikannya. Sekarang, apakah saya mau memberikannya kepada anakmu, keluargamu, atau orang lain, itu terserah saya (karena bukan ia sendiri yang memberikannya kepada anaknya, tetapi ia telah memberikannya kepada Nabi saw.. Jadi Nabi saw. berusaha memberikannya kepada siapa saja yang beliau kehendaki)."

Seseorang dari Banu Sulaim berkata, " Abu Dzar r.a. tinggal di sebuah kampung yang bernama Rabdzah. Di kampung itu, ia mempunyai beberapa ekor unta, penggembalanya adalah orang yang sudah tua dan lemah, dan saya tinggal di dekatnya. Saya pernah berkata kepada Abu Dzar r.a. bahwa saya ingin berkhidmat kepadanya untuk membantu menggembalakan unta-untanya dan untuk memperoleh keberkahan darinya. Semoga dengan keberkahan itu, Allah swt. memberikan manfaat ruhani kepada saya. Abu Dzar r.a. berkata, 'Yang kujadikan sebagai temanku adalah orang yang mentaati ucapanku. Jika engkau mau mentaati ucapanku silakan saja. Tetapi jika tidak, janganlah engkau mempunyai keinginan untuk tinggal bersama saya." Lalu saya bertanya kepadanya, "Ketaatan seperti apakah yang engkau inginkan." Ia berkata, 'Jika saya meminta sesuatu

untuk saya berikan kepada seseorang, maka pilihlah yang paling baik untuk diberikan.' Saya pun menerima persyaratan yang ia ajukan, dan saya berkhidmat kepadanya hingga beberapa lama. Ia mengetahui bahwa orang-orang yang tinggal di lembah itu berada dalam kesempitan dan kemiskinan, sehingga ia berkata kepada saya, 'Bawalah kemari seekor unta dari beberapa ekor unta milikku.' Sesuai dengan janji yang pernah saya ucapkan, saya pun mencarinya. Di antara unta-unta itu, yang paling baik adalah seekor unta jantan yang terlatih yang tidak ada duanya. Ketika saya hendak membawanya, tiba-tiba terbersit dalam pikiran saya bahwa unta seperti itu sangat diperlukan di sini, yakni untuk pembiakan dan sebagainya. Selain unta jantan tersebut, ada juga unta betina yang sangat baik, lalu saya membawanya. Secara kebetulan, ia melihat unta terbaik yang saya tinggalkan itu, maka ia berkata kepada saya, 'Engkau telah mengkhianati saya.' Saya memahami ucapannya, lalu saya mengembalikan unta betina itu, kemudian saya mengambil unta jantan tadi. Kemudian ia berkata kepada orang-orang yang hadir di majelisnya, 'Kami memerlukan dua orang yang bersedia melakukan pekerjaan yang berpahala.' Kemudian ada dua orang yang menyatakan kesediaannya. Abu Dzar r.a. berkata, 'Jika tidak ada udzur, sembelihlah unta itu, lalu potong-potonglah dagingnya sebanyak jumlah rumah yang ada di lembah itu, lalu berikanlah untuk setiap rumah satu potong, termasuk rumah saya. Kemudian kirimkanlah ke rumah saya sebanyak yang dikirimkan ke rumah-rumah orang lain, jangan sampai lebih banyak.' Kedua orang itu pun menyetujuinya, lalu mereka melaksanakannya. Setelah selesai berbicara, ia memanggil saya dan berkata, 'Saya tidak tahu, lupakah engkau dengan perjanjian kita dahulu? Jika demikian, saya kira engkau adalah orang yang lemah, atau engkau masih mengingatnya, tetapi engkau sengaja melanggarnya?' Saya berkata, 'Saya tidak lupa, saya ingat betul perjanjian itu, tetapi ketika saya memilih-milih dan mendapati ternyata unta jantan itu yang paling baik, maka terlintas dalam pikiran saya bahwa engkau sendiri masih memerlukannya.' Maka ia berkata, 'Hanya karena sayakah engkau tidak mengambil unta itu?' Saya menjawab, 'Ya, hanya karena alasan itulah saya membiarkan unta tersebut.' Kemudian ia berkata, 'Maukah saya beritahukan kepadamu, kapankah saya memerlukannya? Saya sangat memerlukannya ketika saya dimasukkan ke dalam kubur, pada hari itulah saya sangat memerlukannya. Sesungguhnya dalam setiap hartamu ada tiga teman: 1) Teman yang telah ditakdirkan, yang tidak mengetahui apakah takdir akan membawa pergi harta yang baik atau yang buruk, ia tidak menunggu sesuatu pun (yaitu tidak ada kepastian apakah masih ada kesempatan untuk menggunakan harta yang menurut pikiran kita baik, tetapi tidak diketahui apakah pada kesempatan yang lain kita dapat melaksanakannya atau tidak. Untuk itu, mengapa tidak sekarang saja saya menjadikan harta tersebut sebagai simpanan di akhirat?). 2) Ahli waris, yang setiap saat menunggu kapan engkau akan pergi ke liang

kubur sehingga ia memperoleh harta tersebut. 3) Engkau sendiri (karena engkau dapat menggunakannya untuk keperluanmu). Maka berusahalah supaya engkau tidak menjadi orang yang paling sedikit memperoleh bagian (jangan sampai apa yang telah ditentukan itu membinasakannya sehingga harta itu akan sia-sia atau diambil oleh ahli waris. Untuk itu, yang terbaik adalah mengumpulkan harta tersebut dalam khazanah Allah swt.). Selain itu, Allah swt. berfirman:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتّٰى تُنْفِقُوْا مِمَّا تُحِبُّوْنَ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai."

Maka terhadap unta yang saya cintai tersebut, mengapa ia tidak saya pelihara secara khusus untuk saya kirim terlebih dahulu (ke akhirat?)""

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa Aisyah r.ha. berkata, "Sekerat daging dari seekor binatang telah diberikan kepada Rasulullah saw., sedangkan beliau sendiri tidak menyukainya. Akan tetapi beliau juga tidak melarang orang lain untuk memakannya. Lalu saya bertanya, 'Bolehkah saya memberikannya kepada orang fakir?' Beliau saw. bersabda, 'Jika kita sendiri tidak suka memakannya, maka jangan diberikan kepada orang lain.' Dalam hadits yang lain diterangkan bahwa Ibnu Umar r.huma. telah membeli gula kemudian membagi-bagikannya kepada orang miskin. Pelayannya berkata bahwa makanan lebih bermanfaat bagi orang-orang miskin daripada gula. Maka ia berkata, "Yang kamu katakan itu benar, dan saya juga berpikir demikian. Akan tetapi Allah swt. berfirman, *'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian dari harta yang kamu cintai.'* Sedangkan saya lebih menyukai gula ini."

Meskipun mereka mengetahui keutamaan sesuatu, mereka lebih mengutamakan untuk mengamalkan firman-firman Allah swt. dan sabda-sabda Rasulullah saw.. Banyak sekali hadits-hadits yang membicarakan tentang contoh-contoh semacam ini. Itulah puncak kecintaan, yakni mereka berusaha untuk mengamalkan apa saja yang diucapkan oleh Yang mereka cintai, meskipun perkara yang lain itu lebih utama.

Ayat ke-12

وَسَارِعُوْٓا اِلٰى مَغْفِرَةٍ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُۙ اُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِيْنَۙ ۝ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِى السَّرَّاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَۚ ۝

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan

(hartanya), baik pada waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Q.s. *Âli 'Imrân: 133-134*).

Keterangan

Para ulama menulis bahwa ada orang-orang (sahabat) yang menginginkan seperti apa yang dialami oleh Bani Israil, yaitu apabila ada salah seorang di antara mereka melakukan dosa, maka dosa itu akan tertulis di pintu rumahnya beserta *kaffarah* (tebusan) atas dosanya, misalnya dipotong hidungnya, telinganya, dan sebagainya. Mereka menginginkan seperti itu, karena dengan menunaikan *kaffarah*, dosa mereka akan terhapus. Di mata para sahabat, dosa adalah sesuatu yang sangat berat hukumnya, sehingga bagi mereka, *kaffarah* tersebut lebih ringan dibandingkan dosa itu sendiri, sehingga mereka menginginkan seperti yang telah dialami oleh Bani Israil.

Dalam kisah-kisah sahabat yang ada di berbagai kitab memang dijelaskan masalah tersebut. Yakni, apabila seseorang melakukan suatu dosa, dosa yang mereka lakukan itu akan sangat membebani mereka, baik di kalangan laki-laki maupun wanitanya. Pernah terjadi, seorang wanita telah melakukan zina, kemudian ia sendiri datang kepada Rasulullah saw. dan mengakui perbuatannya yang berdosa tersebut. Maka ia menyerahkan dirinya untuk dirajam supaya bersih dari dosa-dosanya. Pada akhirnya, ia pun dirajam. Mengapa ia bersedia menyerahkan dirinya untuk dirajam? Karena dalam hatinya telah tertanam bahwa dosanya itu lebih berat dibandingkan dengan lemparan batu.

Pada saat shalat, Abu Thalhah r.a. teringat akan kebunnya sehingga ia menyedekahkan kebunnya itu di jalan Allah swt., barulah setelah itu ia merasa tenang. Ia benar-benar merasa gelisah mengapa pikiran tentang keduniaan masuk ke dalam shalat, ia pun sadar bahwa tidak sepatutnya memikirkan sesuatu yang menarik perhatiannya di dalam shalat. Kisah seperti ini juga dialami oleh seorang sahabat Anshar r.a.. Di dalam shalatnya ia teringat bahwa buah kurma mulai masak. Masa itu adalah masa kekhalifahan Utsman r.a.. Maka datanglah sahabat tadi kepada Utsman r.a., lalu menceritakan kisah tentang kebunnya tersebut. Setelah itu ia menyerahkan kebunnya kepada Utsman r.a. yang kemudian menjualnya seharga 50.000 dirham, lalu dibelanjakannya untuk urusan agama.

Pada suatu ketika, tanpa sengaja Abu Bakar r.a. telah memakan satu suap makanan syubhat. Maka berkali-kali ia minum air untuk memuntahkan makanan tersebut agar apa yang telah termakan dari makanan yang tidak halal tadi tidak menjadi bagian dari badannya. Banyak sekali kisah-kisah para sahabat yang telah saya tulis dalam risalah yang berjudul *Hikâyatush-Shahâbah*. Dalam keadaan seperti ini, maka dapat dipahami jika para sahabat menginginkan apa yang dialami oleh Bani

Israil, yaitu dapat mengetahui *kaffarah* atas dosa-dosanya sehingga dosa tersebut segera terhapus. Sedangkan kita tidak pernah memahami betapa beratnya apabila dosa itu dilakukan. Ringkasnya, Allah swt. menurunkan ayat ini sebagai bukti kasih-sayang-Nya dan karunia-Nya ke atas umat Muhammad saw.. Karena keinginan para sahabat itulah maka ayat di atas diturunkan. Dalam menafsirkan ayat ini, Sa'id bin Jubair rah.a. berkata, "Bersegeralah kepada ampunan Allah swt. dengan perantaraan amal shalih, dan bersegeralah kepada surga yang luasnya tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi yang saling berkaitan. Seperti itulah luasnya surga. Hal ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa luasnya surga itu seluas tujuh lapis langit dan bumi yang saling dihubungkan. Kuraib, seorang hamba sahaya Ibnu Abbas r.a. berkata, "Saya telah diutus oleh Ibnu Abbas r.huma. kepada seorang ulama Taurat untuk bertanya kepadanya mengenai surga sebagaimana yang tercantum dalam kitab mereka. Maka ia mengeluarkan shahifah-shahifah Nabi Musa a.s.. Sambil melihat shahifah-shahifah itu, ia berkata bahwa surga itu selebar tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi yang saling berhubungan. Itulah lebarnya, adapun mengenai panjangnya, hanya Allah swt. Yang mengetahuinya. Anas r.a. berkata, "Dalam perang Badar, Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai manusia, majulah kalian ke arah surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Maka Umair bin Hamman r.a. (karena herannya) bertanya, 'Wahai Rasulullah, seperti itukah luasnya surga?' Rasulullah saw. menjawab, 'Benar.' Umair r.a. berkata, 'Betapa bagusnya wahai Rasulullah, demi Allah, saya ingin berada dalam golongan orang-orang yang masuk ke dalamnya.' Rasulullah saw. bersabda, "Ya, kamu termasuk orang-orang yang memasukinya." Setelah itu, Umair r.a. mengeluarkan beberapa biji kurma dari haudaj (sekedup) untanya dan mulai memakannya (supaya mempunyai kekuatan untuk bertempur). Kemudian ia berkata, "Terlalu lama jika harus menunggu kurma ini habis." Setelah mengucapkan kata-kata ini, ia pun membuang biji-biji kurmanya lalu maju ke medan perang sehingga ia syahid dalam peperangan itu. (*Durrul-Mantsûr*).

Ayat di atas menyatakan pujian khusus untuk orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang dapat menahan rasa marah dan memaafkan orang lain. Inilah sifat yang mulia dan terpuji. Para ulama telah menulis, "Apabila saudaramu melakukan satu kesalahan, maka buatlah tujuh puluh alasan untuknya, kemudian pahamkanlah kepada dirimu bahwa ia mempunyai tujuh puluh alasan. Dan apabila hatimu tidak menerimanya, maka bukannya orang itu yang dicela, tetapi celalah dirimu sendiri, karena betapa kerasnya hatimu. Dan apabila saudaramu mengajukan alasan, maka terimalah alasannya itu, karena Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa yang dimintai maaf tetapi tidak mau memaafkan, maka ia menanggung dosa sebanyak pemungut pajak yang zhalim. Rasulullah saw. menerangkan bahwa sifat orang-orang beriman adalah cepat marah dan kemarahannya

cepat pula redanya. Beliau tidak bersabda bahwa orang yang beriman itu tidak memiliki sifat pemarah. Akan tetapi, beliau saw. bersabda bahwa orang yang beriman adalah orang yang cepat reda kemarahannya. Imam Syafi'i rah.a. berkata, "Barangsiapa tidak marah oleh perkataan yang membuat marah, ia adalah keledai, dan orang yang dimintai maaf tetapi tidak mau memaafkan, ia adalah syaitan. Karena itu, Allah swt. berfirman, "Dan orang-orang yang menahan amarahnya." Bukannya berfirman, "Dan orang-orang yang tidak mempunyai sifat marah." (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*). Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menahan marahnya pada saat ia bisa melampiaskannya, maka Allah swt. memberikan kepadanya keamanan dan iman." (*Durrul-Mantsûr*). Yang dimaksud tentu bukan sabar karena terpaksa, tetapi tetap bersabar meskipun ada kemampuan untuk melampiaskan kemarahannya. Dalam sebuah hadits diterangkan, "Tidak ada tegukan yang lebih disukai oleh Allah swt. daripada tegukan seseorang terhadap kemarahannya. Maka barangsiapa meneguk kemarahannya, Allah swt. akan memenuhi batinnya dengan iman. Dalam hadits yang lain dikatakan, "Barangsiapa mampu untuk marah tetapi ia menahan kemarahannya, maka Allah swt. akan memanggilnya di hadapan semua makhluk dan berfirman, "Pilihlah bidadari yang kamu sukai." Rasulullah saw. bersabda, "Pahlawan itu bukanlah orang yang bisa mengalahkan orang lain, tetapi pahlawan adalah orang yang bisa menguasai dirinya ketika marah."

Ketika seorang hamba sahaya perempuan Ali bin Imam Husain rah.hima. sedang menolongnya untuk mengucurkan air wudhu, tiba-tiba lotha (cerek) jatuh dari tangannya sehingga melukai wajah Ali bin Imam Husain rah.hima.. Lalu ia melihat hamba sahaya perempuannya dengan marah. Maka hamba sahaya perempuan itu berkata, "Allah berfirman:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ

"Dan orang-orang yang menahan kemarahannya."

Ali rah.hima. berkata, "Saya tahan kemarahan saya." Kemudian ia membaca lagi:

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

"Dan orang-orang yang memaafkan manusia."

Ali rah.hima. berkata, "Semoga Allah mengampunimu." Lalu ia membaca:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.'

Maka Ali rah.hima. berkata, "Engkau saya merdekakan." (*Durrul-Mantsûr*).

Suatu ketika, seorang hamba sahaya laki-lakinya membawa satu mangkuk yang penuh dengan daging yang masih panas untuk seorang tamu. Lalu mangkuk itu jatuh di atas kepala anaknya yang masih kecil sehingga anak itu meninggal dunia. Maka ia berkata kepada hamba sahayanya, "Engkau merdeka." Dan ia sendiri sibuk mengurusi pengkafanan dan penguburan anaknya. (*Raudh*).

Ayat ke-13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan mendapat beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Q.s. Al-Anfâl: 2-4).

Keterangan

Abu Darda' r.a. berkata bahwa 'hati yang gemetar' adalah seperti daun kering yang terbakar. Setelah itu ia berbicara kepada muridnya Syahr bin Hausyab rah.a., "Wahai Syahr, tahukah engkau mengenai badan yang gemetar?" Ia menjawab, "Saya tahu." Maka Abu Darda' r.a. berkata, "Pada waktu itu berdoalah karena doa pada saat seperti itu diterima." Tsabit Bunani rah.a. berkata bahwa seorang wali berkata, "Aku mengetahui doaku yang manakah yang diterima, dan doa manakah yang tidak diterima." Orang-orang bertanya, "Bagaimana engkau dapat mengetahuinya?" Ia berkata, "Pada waktu badanku gemetar, hatiku ketakutan, dan air mata mengalir, saat itulah doaku diterima." Suddi rah.a. berkata bahwa yang dimaksud "ketika nama Allah disebut", adalah ketika seseorang ingin berbuat zhalim kepada orang lain atau ingin melakukan suatu dosa yang lain lalu dikatakan kepadanya, "Takutlah kepada Allah swt.," maka perasaan takut kepada Allah swt. muncul dalam hatinya. Seorang sahabat yang bernama Harits bin Mâlik Al-Anshari r.a. pada suatu ketika datang kepada Rasulullah saw.. Beliau saw. bersabda kepadanya, "Bagaimanakah keadaanmu wahai Harits?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya benar-benar dalam keadaan beriman." Rasulullah saw. bersabda lagi, "Pikirkanlah dahulu apa yang kamu katakan, karena segala sesuatu mempunyai hakikat. Apakah hakikat imanmu (atas dasar apakah kamu mengatakan bahwa dirimu dalam

keadaan beriman)?" Harits bin Mâlik Al-Anshari r.a. menjawab, "Saya telah memalingkan diri saya dari dunia. Pada malam hari saya bangun, dan pada siang hari saya menahan haus (berpuasa). Pemandangan para ahli surga yang saling berkunjung selalu berada di depan mata saya, dan teriakan serta jeritan ahli neraka selalu berada di depan mata saya (bayangan surga dan neraka selalu ada dalam pikirannya pada setiap waktu). Rasulullah saw. bersabda, "Harits, kamu benar-benar telah memalingkan dirimu dari dunia. Peganglah hal itu dengan sungguh-sungguh." Rasulullah saw. bersabda seperti itu hingga tiga kali. (*Durrul-Mantsûr*). Jika setiap saat pemandangan surga dan neraka ada di depan mata seseorang, tentunya ia benar-benar telah berpaling dari dunia.

Ayat ke-14

وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ۞

"Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu, dan kamu tidak akan dianiaya." (Q.s. Al-Anfâl: 60).

Keterangan

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menerangkan bahwa pahala akan diperoleh dengan berlipat ganda tidaklah bertentangan dengan ayat ini. Maksudnya adalah tidak akan terjadi kekurangan suatu apa pun dalam amal itu. Adapun kadar pahala yang akan diterimanya sesuai dengan keadaan dan niat orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah swt., berapapun jumlahnya. Ini adalah pahala di akhirat, bahkan kadang-kadang di dunia pun mendapatkan balasannya dengan sempurna sebagaimana dikuatkan dalam ayat dan hadits yang lain. Insya Allah, masalah ini akan diterangkan dalam Ayat ke-20 dan Hadits ke-8. Dari sisi ini, apabila di dalam ayat suci ini ada isyarat ke arah itu (mendapatkannya imbalan amalan secara di dunia) maka hal itu tentu tidak mustahil.

Ayat ke-15

قُل لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ
أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari (Kiamat) yang pada hari itu tidak ada jual beli dan persahabatan." (Q.s. Ibrâhîm: 31).

Keterangan

"Dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan" maksudnya adalah berdasarkan keadaannya dan keperluannya (yakni sedekah sunnah dengan

sembunyi-sembunyi dan sedekah fardhu dengan terang-terangan). Dapat juga bermaksud bahwa memberikan sedekah wajib, yaitu memberikannya dengan terangan-terangan adalah lebih utama, dan memberikan sedekah nafil, yaitu memberikannya dengan sembunyi-sembunyi adalah lebih utama, sebagaimana telah diterangkan dalam penjelasan Ayat ke-9. Dan yang dimaksud dengan 'hari' dalam ayat di atas adalah Hari Kiamat, sebagaimana telah diterangkan dalam Ayat ke-6. Adapun tentang menegakkan shalat telah diterangkan dalam Ayat ke-1.

Jabir r.a. berkata bahwa suatu ketika Rasulullah saw. bersabda dalam khutbahnya, "Wahai manusia, bertaubatlah sebelum mati (jangan sampai maut datang dan kamu belum bertaubat), dan beramal baiklah kalian sebelum datangnya kesibukan yang banyak. Dan kuatkanlah hubungan kalian dengan Allah swt. dengan cara mengingatnya, bersedekah dengan cara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan sebanyak-banyaknya. Karena dengannya (amalan-amalan itu), kalian akan diberi rezeki, ditolong, dan kamu akan dijauhkan dari keadaan yang buruk. (*Targhib*).

Ayat ke-16

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat, dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." (Q.s. Al-Hajj: 34-35).

Keterangan

Arti *mukhbitîn* adalah orang yang merendahkan diri. Mengenai terjemahannya ada beberapa pendapat dari para ulama. Adapun asal katanya adalah orang yang berjalan di atas tempat yang menurun. Sebagian ulama mengartikannya sebagai orang yang menundukkan diri di hadapan hukum-hukum Allah swt. karena mereka juga menundukkan kepala. Sebagian lainnya menerjemahkannya sebagai 'orang yang tawadhu' karena setiap saat menundukkan kepalanya. Mujahid rah.a. menerjemahkannya sebagai 'orang-orang yang tenang'. Amr bin 'Aus r.a. berkata bahwa *mukhbitîn* adalah orang yang tidak berbuat zhalim kepada siapa pun, dan apabila ia dizhalimi, ia tidak membalas. Imam Dhahhak rah.a. berkata bahwa *mukhbitîn* adalah orang-orang yang tawadhu'. Disebutkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa apabila ia melihat Rabi' bin Khashim r.a., maka ia berkata, "Jika saya melihat engkau, maka saya ingat *mukhbitîn*."

Ayat ke-17

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ۞ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ۞

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." (Q.s. Al-Mu'minûn: 60-61).

Keterangan

Meskipun mereka membelanjakan harta di jalan Allah swt., mereka masih selalu mengkhawatirkan apakah amal mereka diterima di sisi Allah swt. atau tidak. Hal ini karena di dalam hati mereka terdapat Keagungan dan Kemahatinggian Allah swt.. Semakin tinggi kedudukan seseorang di sisi Allah swt., perasaan takut kepada-Nya akan mengalahkan hal-hal lainnya, khususnya bagi orang yang hatinya benar-benar mengagungkan Allah swt.. Di samping itu, mereka juga mengkhawatirkan apakah niat mereka dalam membelanjakan harta itu ikhlas atau tidak. Terkadang, karena tertipu oleh nafsu dan syaitan, seseorang menganggap suatu perkara sebagai amal shalih, padahal itu bukan amal shalih, sebagaimana yang difirmankan Allah swt dalam surat Al-Kahfi:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۞ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۞

"Katakanlah! Maukah Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Q.s. Al-Kahfi: 103-1104).

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Orang-orang beriman, meskipun telah melakukan amal kebajikan, mereka masih merasa takut, tetapi orang-orang munafik meskipun telah melakukan amal yang buruk, mereka tidak merasa takut. Di dalam *Fadhilah Haji* telah disebutkan tentang kisah-kisah semacam itu, yaitu orang yang di dalam hatinya benar-benar terdapat Keagungan Allah swt. dan Kemahaperkasaan-Nya, meskipun lisan mereka mengucapkan Labbaik, tetapi hati mereka merasa takut jangan-jangan ucapannya itu tidak diterima Allah swt.. Aisyah r.ha. bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah ayat ini:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا

membicarakan tentang orang yang mencuri, berzina, meminum khamr, dan melakukan dosa lainnya, dan mereka takut jika mereka akan kembali kepada Allah swt. (karena dosa-dosa mereka, mereka takut menghadap Allah swt., yaitu sesampainya mereka di hadapan Allah, mau diletakkan di mana wajah mereka). Rasulullah saw. bersabda, "Bukan, tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, bersedekah, mengerjakan shalat. Sekalipun demikian, mereka masih takut jangan-jangan amalannya tidak diterima."

Disebutkan dalam hadits yang lain bahwa Aisyah r.ha. bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang yang berbuat kesalahan dan berbuat dosa, lalu mereka merasa takut." Rasulullah saw. bersabda, "Bukan, tetapi mereka adalah orang yang mengerjakan shalat, puasa, sedekah, dan di dalam hatinya selalu merasa takut." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.huma. bahwa mereka adalah orang yang beramal dengan perasaan takut (jangan-jangan amalnya tidak diterima). Sa'id bin Jubair rah.a. berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang bersedekah, akan tetapi mereka merasa takut ketika harus berdiri di hadapan Allah swt. dan kerasnya hisab pada Hari Kiamat. Dinukilkan dari Hasan Bashri rah.a. bahwa mereka adalah orang-orang yang beramal shalih dan mereka takut jangan-jangan dengan amal shalih yang telah dikerjakannya itu mereka tidak selamat dari adzab. (*Durrul-Mantsûr*).

Zainal Abidin Ali bin Husain rah.hima. jika berwudhu, maka rona wajahnya menjadi pucat, dan jika berdiri untuk shalat, maka badannya gemetar. Ketika seseorang bertanya tentang penyebabnya, ia menjawab, "Tahukah engkau, di depan siapakah saya berdiri?" (*Raudh*).

Dalam *Fadhilah Shalat* telah disebutkan tentang beberapa kisah semacam ini. Dan dalam *Hikayatush-Shahabat* ada bab tersendiri mengenai kisah-kisah orang yang takut kepada Allah swt..

Ayat ke-18

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin, dan orang-orang yang hijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.s. An-Nûr: 22).

Keterangan

Pada tahun keenam Hijriyah pernah terjadi pertempuran yang dikenal dengan *Ghazwah Banî Musthaliq*. Aisyah r.ha. juga ikut serta dalam

peperangan itu bersama Rasulullah saw.. Tetapi unta yang dinaikinya berbeda dengan yang lain, karena di atas unta yang dikendarai Aisyah r.ha. dipasang tandu, dan ia duduk di dalamnya. Jika waktu berangkat hampir tiba, beberapa orang akan mengangkat tandu tersebut kemudian mengikatnya di atas unta. Badan Aisyah r.ha. sangat ringan sehingga orang-orang yang mengangkat tandu tersebut tidak dapat merasakan bahwa di dalam tandu itu ada orangnya. Apalagi jika tandu itu diangkat oleh empat orang bersama-sama. Sebagaimana biasanya, kafilah tentu akan berhenti di suatu tempat. Pada saat melanjutkan perjalanan, orang-orang pun mengikat tandu tersebut di atas unta, padahal pada waktu itu Aisyah r.ha. sedang pergi untuk buang hajat. Ketika kembali, ia baru sadar bahwa kalung yang ia kenakan tidak ada. Ketika ia mencari kalungnya, ternyata kafilah telah melanjutkan perjalanan. Ketika ia tinggal seorang diri di dalam hutan itu terpikir olehnya, jika di tengah perjalanan nanti Rasulullah saw. mengetahui bahwa ia tidak ada dalam rombongan, beliau saw. tentu akan mengutus orang ke tempat itu untuk mencarinya. Maka ia duduk di sana menunggunya, dan karena kantuk menyerangnya, ia pun tertidur. Karena amal baiknya, Allah swt. telah memasukkan ketenangan ke dalam hatinya. Hari ini, apabila ada seorang wanita sendirian di tengah hutan pada malam hari, ia bukan saja tidak dapat tidur, tetapi akan menangis dan menjerit semalam suntuk karena ketakutan. Shafwan bin Mu'aththal r.a. adalah seorang sahabat yang bertakwa. Ia berjalan di belakang kafilah untuk mengurusi barang-barang yang tercecer di jalan. Pada waktu Shubuh, ketika ia tiba di tempat itu, ia melihat seseorang yang tergeletak. Karena ia pernah melihat Aisyah r.ha. sebelum turun hukum hijab, maka begitu ia melihat Aisyah r.ha. ia pun mengenalinya dan dengan suara keras ia mengucapkan:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Mendengar suara itu, Aisyah r.ha. lalu terbangun, kemudian menutupi wajahnya. Lalu Shafwan r.a. mendudukkan untanya dan Aisyah r.ha. duduk di atas unta itu. Kemudian Shafwan r.a. memegang kendali unta dan menuntunnya, selanjutnya menyusul kafilah. Melihat peristiwa itu, Abdullah bin Ubay yang menjadi pemimpin orang-orang munafik dan sangat keras dalam memusuhi orang-orang Islam, memperoleh kesempatan untuk membuat tuduhan kepada Aisyah r.ha., dan ia menyebarkan fitnah tersebut dengan gencarnya. Ternyata ada beberapa orang Islam yang mengikuti Abdullah bin Ubay dalam menyebarkan fitnah itu. Atas kehendak Allah swt., pergunjingan itu telah berjalan selama satu bulan, dan fitnah itu telah tersebar di tengah-tengah masyarakat, sedangkan wahyu mengenai kesucian Aisyah r.ha. belum diturunkan. Peristiwa ini benar-benar menyebabkan Rasulullah saw. dan kaum muslimin bersedih hati. Betapa besar beban kesedihan yang harus beliau tanggung. Maka

Rasulullah saw. bermusyawarah dengan kaum laki-laki dan kaum wanita untuk menyelidiki kenyataan yang sesungguhnya, namun demikian tidak diperoleh jalan keluar dan persoalan yang dihadapi tersebut. Satu bulan kemudian, barulah diturunkan sebagian dari surat An-Nûr yang menyatakan tentang kesucian Aisyah r.ha. dan tentang kemurkaan Allah swt. terhadap orang-orang yang turut serta menyebarkan fitnah tanpa disertai bukti dan saksi tersebut. Di antara orang-orang yang menyebarkan fitnah tersebut antara lain adalah Misthah r.a., seorang sahabat yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Abu Bakar r.a.. Abu Bakar r.a. selalu mencukupi keperluannya dan selalu membantunya. Karena Misthah r.a. telah terlibat dalam penyebaran fitnah tersebut, maka Abu Bakar r.a. merasa bersedih hati. Sudah semestinya jika Abu Bakar r.a. bersedih hati karena Misthah r.a. masih kerabatnya sendiri, tetapi ikut menyebarkan fitnah yang belum pasti kebenarannya. Dalam kesedihannya itu, Abu Bakar r.a. bersumpah untuk tidak menolong dan membantu Misthah r.a.. Terhadap persoalan inilah ayat suci di atas diturunkan. Dari beberapa riwayat diketahui bahwa selain Abu Bakar r.a., sebagian sahabat yang lain juga telah berhenti dalam memberikan pertolongannya kepada orang-orang yang terlibat dalam penyebaran fitnah tersebut. Aisyah r.ha. berkata bahwa Misthah r.a. banyak berperan dalam penyebaran fitnah itu, padahal ia masih memiliki hubungan persaudaraan dengan Abu Bakar r.a. dan berada dalam pemeliharaannya. Ketika ayat yang menyatakan kesucian Aisyah r.ha. diturunkan, Abu Bakar r.a. bersumpah untuk tidak memberikan nafkah kepada Misthah r.a.. Karena peristiwa inilah maka ayat tersebut diturunkan. Setelah turunnya ayat itu, Abu Bakar r.a. kembali mengurusi keperluan Misthah r.a..

Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa setelah turunnya ayat ini, Abu Bakar r.a. kemudian melipatgandakan nafkah yang diberikan kepada Misthah r.a. lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ada dua anak yatim yang dipelihara oleh Abu Bakar r.a., salah seorang di antara mereka adalah Misthah r.a.. Abu Bakar r.a. bersumpah akan mencukupi nafkah keduanya. Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa di kalangan sahabat banyak orang yang ikut serta menyebarkan fitnah bahwa Aisyah r.ha. telah berzina. Karena itulah banyak sekali para sahabat r.hum., di antaranya adalah Abu Bakar r.a., yang bersumpah untuk tidak memberi nafkah kepada orang-orang yang terlibat dalam penyebarluasan fitnah tersebut. Itulah sebabnya ayat ini diturunkan: "Orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan, janganlah bersumpah untuk tidak menghubungkan tali silaturrahmi dan untuk tidak membelanjakan harta sebagaimana yang selalu ia belanjakan." (*Durrul-Mantsûr*). Betapa besar mujahadah yang dilakukan Abu Bakar r.a., yaitu ketika ada seseorang yang menyebarluaskan berita palsu mengenai putrinya, ia justru menolong orang tersebut dua kali lipat daripada sebelumnya.

Ayat ke-19

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۞

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۞

"(Pada malam hari) lambung mereka jauh dari tempat tidur, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (macam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Q.s. As-Sajdah: 16-17).

Keterangan

Ada dua pendapat di antara ulama mengenai penafsiran (pada malam hari) lambung mereka jauh dari tempat tidur. 1) Maksudnya adalah antara waktu Maghrib dan 'Isya'. Banyak sekali hadits-hadits yang menguatkan pendapat ini. Anas r.a. berkata, "Ayat suci ini turun mengenai kami. Kami adalah sekelompok orang Anshar. Setelah Maghrib, kami tidak pulang ke rumah hingga waktu 'Isya' bersama Rasulullah saw.. Karena perbuatan kami inilah maka ayat suci ini diturunkan. Dalam riwayat yang lain, yang juga diriwayatkan oleh Anas r.a., bahwa sekelompok sahabat Muhajirin setelah shalat Maghrib hingga 'Isya' biasa mengerjakan shalat sunnah sehingga karena perbuatan mereka itu, maka ayat suci tersebut diturunkan. Bilal r.a. berkata, "Saya selalu duduk setelah shalat Maghrib hingga 'Isya', sedangkan sekelompok sahabat r.hum. yang lain mengerjakan shalat." Karena peristiwa itulah maka ayat tersebut diturunkan. Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Isa r.a. bahwa sekelompok sahabat Anshar selalu mengerjakan shalat antara Maghrib dan 'Isya', sehingga karena peristiwa inilah maka ayat ini diturunkan. 2) Maksudnya adalah shalat Tahajjud. Mu'adz r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw. bahwa maksudnya adalah bangun malam (Tahajjud). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Mujahid rah.a. disebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. berkata tentang bangun pada malam hari, air mata terus mengalir dari mata beliau, lalu beliau membaca ayat suci ini. Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata bahwa di dalam Taurat dituliskan bahwa bagi orang-orang yang lambungnya jauh dari tempat tidurnya pada malam hari, Allah swt. menyediakan bagi mereka sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia, tidak diketahui oleh malaikat yang dekat (dengan Allah), dan tidak diketahui oleh nabi yang diutus, dan inilah yang telah dibicarakan di dalam ayat ini. Abu Hurairah r.a. juga meriwayatkan sabda Nabi saw. bahwa Allah swt. Berfirman, "Aku sediakan untuk hamba-hamba-Ku yang shalih ini kenikmatan yang tidak

pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia.

Di dalam kitab *Raudhur-Rayâhîn* banyak disebutkan tentang kisah orang-orang yang menghabiskan seluruh malamnya untuk menangis dalam mengingat Allah swt.. Kisah tentang Imam Abu Hanifah rah.a. yang mengerjakan shalat Shubuh dengan wudhu shalat 'Isya' selama 40 tahun sangat masyhur sehingga tidak bisa dipungkiri kebenarannya. Ia juga mengkhatamkan Al-Qur'an dua kali setiap hari pada bulan Ramadhan. Demikian pula kisah tentang Utsman r.a. yang berjaga sepanjang malam untuk membaca Al-Qur'an dalam satu rakaat. Umar r.a. setelah shalat Isya' kadang-kadang pulang ke rumah untuk mengerjakan shalat hingga waktu Shubuh. Tamim Ad-Dari r.a. adalah seorang sahabat yang terkenal. Ia mempunyai kebiasaan membaca seluruh Al-Qur'an dalam satu rakaat, dan kadang-kadang satu ayat dibaca berulang-ulang sampai Shubuh. Syaddad bin Aus rah.a. ketika berbaring untuk tidur, sambil membolak-balikkan badannya, ia bangun sambil berkata, "Ya Allah, rasa takut terhadap neraka menghilangkan rasa kantuk saya." Kemudian ia mengerjakan shalat hingga Shubuh. Umair r.a. setiap hari mengerjakan shalat sunnah 1000 rakaat dan bertasbih 100.000 kali. Uwais Qarni rah.a. adalah seorang tabi'in yang terkenal. Rasulullah saw. telah memuji dirinya dan mendorong orang-orang untuk minta doa kepada Uwais Qarni rah.a.. Pada suatu malam, ia berkata, "Malam ini adalah malam untuk ruku'." Kemudian ia melakukan ruku' sepanjang malam. Pada malam yang lain ia berkata, "Malam ini adalah malam untuk sujud." Kemudian ia menghabiskan seluruh malamnya untuk bersujud. (*Iqâmatul-Hujjah*). Di samping itu masih banyak kisah-kisah lainnya tentang orang-orang yang menghabiskan seluruh malamnya untuk mengingat Allah swt., dan kerinduan mereka kepada Dzat Yang mereka cintai, sehingga tidak mungkin untuk memuat semuanya di sini. Mereka adalah orang-orang yang sesungguhnya sangat layak untuk disebutkan dalam syair di bawah ini:

Menangis pada malam hari untuk mengingat Kekasih
adalah pekerjaan kami
Tenggelam dalam memikirkan Kekasih adalah tidur kami

Betapa beruntungnya seandainya Allah swt. memberikan sedikit naungan-Nya dan semangat mereka kepada hamba yang kotor ini.

Ayat ke-20

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۞

"Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya." (Q.s. Saba': 39).

Keterangan

Sempit atau lapangnya rezeki itu datangnya dari Allah swt.. Lapangnya rezeki terjadi bukan karena kita tidak membelanjakan harta, dan sempitnya rezeki bukan karena kita banyak membelanjakan harta. Bahkan, harta apa saja yang dibelanjakan di jalan Allah swt. balasannya pasti diperoleh di akhirat, bahkan di dunia kebanyakan juga memperoleh balasan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Malaikat Jibril a.s. meriwayatkan firman Allah swt., "Wahai hamba-hamba-Ku, Aku telah memberimu kenikmatan dengan karunia-Ku, dan Aku meminta pinjaman dari kalian. Maka barangsiapa yang mau memberi kepada-Ku dengan suka rela dan dengan semangat, Aku akan mempercepat balasannya di dunia, dan di akhirat akan Aku simpan pahala itu untuknya. Dan barangsiapa memberi dengan tidak senang, tetapi dengan terpaksa, Aku akan mengambil darinya apa yang telah Aku berikan kepadanya. Tetapi jika kemudian ia bersabar atasnya dan mengharap pahala, Aku akan mewajibkan rahmat-Ku keatasnya. Dan Aku akan memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang mendapat hidayah, dan Aku akan mengizinkan kepada-Nya untuk melihat-Ku." (*Kanzul-'Ummâl*). Betapa besar karunia Allah swt.. Bahkan ketika seseorang memberi dengan tidak senang, tetapi kemudian ia bersabar ketika harta itu diambil dengan paksaaan, maka Allah swt. akan memberikan pahala kepadanya. Padahal, jika ia memberikannya tanpa kerelaan hati, Allah swt. tidak akan mengambil kembali kenikmatan yang telah diberikan kepadanya. Lalu bagaimana dengan pahala? Betapa luas kasih sayang Allah swt. kepada hamba-Nya.

Hasan r.a. berkata bahwa ketika Rasulullah saw. menjelaskan tentang ayat ini, beliau bersabda, "Apa saja yang kalian belanjakan untuk ahli keluarga kalian tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kekikiran, maka semua itu di jalan Allah swt.." Jabir r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,"Apa saja yang dibelanjakan oleh seseorang di tempat yang dianjurkan oleh syari'at akan mendapatkan gantinya dari sisi Allah swt. kecuali yang ia belanjakan untuk membangun rumah atau maksiat. Jabir r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa setiap kebaikan itu sedekah, dan apa saja yang dibelanjakan oleh seseorang atas dirinya dan keluarganya itu juga sedekah, dan apa saja yang dibelanjakan seorang muslim untuk menjaga harga dirinya adalah sedekah, dan apa saja yang dibelanjakan oleh seorang muslim (yang sesuai) dengan syariat, maka Allah swt. bertanggung jawab untuk memberikan balasannya, kecuali yang dibelanjakan untuk dosa dan bangunan."

Hakim dan Tirmidzi rah.hima. telah mengutip sebuah kisah dari Zubair r.a., yang akan diterangkan dalam penjelasan Hadits ke-12. Dalam kitab *Durrul-Mantsûr*, 'Allâmah Suyuthi rah.a. mengutip hadits tersebut dengan lebih rinci dari Hakim dan Tirmidzi, tetapi ia sendiri mengutipnya dalam kitab *Laalil-Mashnu'ah* dari riwayat Ibnu 'Adi rah.a. dengan ringkas dan memasukkannya dalam hadits maudhu'. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw. bahwa setiap pagi, dua malaikat berdoa kepada Allah swt.. Malaikat yang satu berdoa, "Ya Allah, berikanlah balasan kepada orang yang membelanjakan hartanya (di jalan Allah)," dan malaikat yang lain berdoa, "Ya Allah, binasakanlah harta orang yang tidak membelanjakan hartanya (di jalan Allah)." Hadits ini akan dijelaskan dalam Hadits ke-2. Sesungguhnya pengalaman juga menunjukkan keadaan yang demikian itu, yakni bagi orang yang dermawan akan terbuka baginya pintu pemberian dari Allah swt., sedangkan bagi orang yang bakhil dan terus menimbun hartanya, kebanyakan akan turun bala' dari langit (misalnya sakit, kecurian, dan sebagainya), yang akan menghabiskan harta kekayaan yang telah dikumpulkannya selama bertahun-tahun, harta tersebut akan habis dalam beberapa hari saja. Dan seandainya dengan berbekal amal shalih yang lain atau baiknya niat sehingga tidak perlu untuk menghabiskan hartanya, maka anaknya yang nakal akan menghabiskan dalam beberapa bulan saja harta kekayaan ayahnya yang dikumpulkan sepanjang hayatnya. Asma' r.ha. berkata, "Rasulullah saw. bersabda kepadaku, 'Perbanyaklah membelanjakan harta, dan jangan dihitung-hitung, karena Allah swt. juga akan memberimu dengan dihitung-hitung (sedikit) dan jangan disimpan, nanti Allah swt. pun akan menyimpannya darimu (tidak memberimu). Belanjakanlah semampumu.'" (*Misykât*).

Ketika Rasulullah saw. mendatangi Bilal r.a., di sisinya terdapat tumpukan buah kurma. Rasulullah saw. bersabda, "Apa ini"? Bilal r.a. menjawab, "Kurma ini disimpan untuk keperluan mendatang." Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kamu tidak takut melihat asapnya di neraka Jahannam?. Wahai Bilal, belanjakanlah sebanyak-banyaknya, dan jangan takut akan berkurangnya pemberian dari Pemilik 'Arsy." (*Misykât*). Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui bahwa menyimpan untuk keperluan hari esok adalah perbuatan tercela dan diancam dengan melihat asap api neraka. Bilal r.a. termasuk orang yang tinggi derajatnya, sehingga Rasulullah saw. tidak suka jika ia memikirkan keperluan hari esok dan tidak yakin kepada *Mâlik*nya, bahwa Yang Maha Memberi pada hari ini, besok juga akan memberi.

Setiap orang itu mempunyai derajat. *Hasanâtul-abrâri sayyi'âtul-muqarrabîn* adalah peribahasa yang masyhur yang maksudnya: Kebaikan bagi orang-orang shalih yang awam itu dianggap sebagai keburukan bagi orang *Muqarrab* (dekat kepada Allah swt.). Dalam hal ini, banyak sekali peristiwa yang dapat dijadikan contoh. Harta samasekali bukanlah untuk

disimpan dan dikumpulkan, tetapi diciptakan hanya untuk dibelanjakan. Membelanjakan harta untuk diri sendiri hendaknya sesedikit mungkin dan membelanjakan harta untuk orang lain hendaknya sebanyak mungkin. Akan tetapi yang sangat penting untuk diperhatikan adalah bahwa di sisi Allah swt., asas dari setiap amal adalah niat.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya."

Hadits ini merupakan hadits yang masyhur. Jika niatnya benar-benar karena Allah swt., maka menafkahi diri sendiri, anak istri, saudara, atau orang lain, pasti akan mendatangkan keberkahan dan balasan yang baik. Tetapi jika niatnya untuk mencari kemasyhuran dan kehormatan, atau untuk tujuan yang lain, maka kebaikan itu akan terhapus dan dosa pun akan diperoleh. Dalam keadaan seperti itu, keberkahan tidak akan dinikmati.

Ayat ke-21

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ۝ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharap perniagaan yang tidak akan rugi. Agar Allah swt. menyempurnakan kepada mereka pahala mereka, dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Q.s. Fâthir: 29-30).

Keterangan

Qatadah rah.a. berkata bahwa yang dimaksud perniagaan yang tidak akan rugi adalah surga, yang tidak akan rusak selamanya, dan tidak akan hancur. Dan yang dimaksud menambah kepada mereka dari karunia-Nya adalah sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur'an. (*Durrul-Mantsûr*). Adapun yang diisyaratkan oleh Qatadah rah.a. adalah ayat yang terdapat dalam surat Qâf, di dalamnya Allah swt. berfirman:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ۝

"Bagi mereka (para penghuni surga) akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan (selain itu) dari sisi-Ku ada tambahan lagi bagi mereka (yang Aku karuniakan kepada mereka). (Q.s. Qâf: 35).

Mengenai tafsir ayat ini banyak sekali perkara-perkara yang indah yang disebutkan dalam beberapa hadits, yang perlu dijelaskan dengan panjang lebar. Di antaranya, yang paling berharga adalah memperoleh

ridha Allah swt., dan dapat melihat Allah swt. berulangkali, yang hanya akan didapatkan oleh orang-orang yang beruntung. Kekayaan yang sangat banyak itu diperoleh hanya dengan usaha yang sedikit, yang tidak perlu menanggung kesusahan, yaitu jika membelanjakan harta sebanyak-banyaknya di jalan Allah swt., mendirikan shalat, dan membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya, sedangkan perkara-perkara tersebut juga menyenangkan di dunia ini. Beberapa kisah mengenai memperbanyak membaca Al-Qur'an telah diceritakan sebelumnya, dan kisah-kisah lainnya telah dikutip dalam Fadhilah Qur'an. Hendaknya semua itu dibaca dengan penuh perhatian.

Ayat ke-22

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۞

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Q.s. Asy-Syûrâ: 38).

Keterangan

Di dalam ayat ini telah disebutkan mengenai sifat-sifat orang yang sempurna, dan Allah swt. telah menjanjikan untuk mereka karunia dari sisi-Nya, sedangkan karunia-Nya itu lebih baik dibandingkan kenikmatan dunia. Para ulama menulis bahwa dalam ayat-ayat ini, yakni mulai dari ayat:

لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۞

"Bagi orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya."

Secara berurutan menjelaskan tentang sifat-sifat khusus para Khulafaur-Rasyidin dan keadaan pada masa mereka. Di samping itu juga menjelaskan keadaan khilafah dari zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. hingga zaman Ali r.a., bahkan sampai ke Hasan dan Husain r.huma.. Dari keadaan ini diingatkan tentang sifat dan keadaan berlangsungnya kekhalifahan mereka. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa di akhirat, bagi Khulafaur-Rasyidin disediakan berbagai kenikmatan yang dijanjikan. Dan dari umumnya lafazh diketahui bahwa janji itu juga bagi orang-orang yang berusaha mewujudkan sifat-sifat itu ke dalam diri mereka. Alangkah baiknya seandainya orang Islam memiliki semangat agama dan memiliki semangat untuk mempelajari dan menerapkan akhlak yang mulia sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Akan tetapi, pada hari ini akhlak orang-orang Islam dalam keadaan merosot, bahkan sudah jatuh, sehingga orang-orang non-muslim sangat benci terhadap Islam jika melihat orang-orang Islam. Orang-orang miskin (kafir) tidak mengetahui bahwa akhlak Islam pada hari ini tidak ada dalam diri orang Islam. Mereka menganggap

bahwa akhlak Islam adalah sebagaimana yang mereka lihat. Hanya kepada Allah swt. kita mengadu.

Ayat ke-23

وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ۝

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian." (Q.s. Adz-Dzâriyât: 19).

Dalam ayat-ayat sebelumnya telah diterangkan mengenai sifat-sifat khusus orang yang sempurna imannya, di antara sifat khusus mereka adalah bahwa mereka sangat sering memberikan sedekah, seakan-akan sedekah itu telah menjadi tanggung jawab dan kewajibannya. Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa yang dimaksud dalam harta mereka ada hak adalah hak selain zakat. Yakni dengan hartanya, ia juga memperkuat tali silaturrahmi, menjamu tamu, atau menolong orang-orang yang tidak mendapat bagian apa-apa (miskin). Mujahid rah.a. berkata bahwa maksudnya adalah kewajiban selain zakat. Ibrahim rah.a. berkata bahwa mereka menganggap di dalam harta mereka itu ada hak selain zakat. Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa *mahrum* adalah orang yang keadaannya buruk. Ia mencari dunia, tetapi dunia berpaling darinya, dan ia tidak meminta-minta kepada manusia. Dalam hadits yang lain yang juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.huma. dikatakan bahwa *mahrum* adalah orang yang tidak memiliki bagian dalam Baitul-Mâl. 'Aisyah r.ha. berkata bahwa *mahrum* adalah orang yang berada dalam kesempitan, yang penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi keperluannya. Abu Qilabah r.a. berkata bahwa di Yamamah ada seorang laki-laki. Suatu ketika, datanglah banjir yang menghanyutkan semua harta kekayaannya, maka seorang sahabat r.a. berkata bahwa orang itu adalah orang yang *mahrum*, naka orang itu supaya diberi bantuan. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw. bahwa orang miskin bukanlah orang yang ditolak oleh satu suap makanan, yakni ia meminta sedekah dari satu pintu ke pintu yang lain, tetapi miskin yang sebenarnya adalah orang yang tidak mempunyai harta untuk mencukupi keperluannya, dan orang-orang pun tidak tahu keadaannya bahwa ia perlu dibantu. Orang inilah yang sebenarnya *mahrum*. Fathimah binti Qais r.ha. bertanya kepada Rasulullah saw. tentang ayat ini. Maka Rasulullah saw. bersabda bahwa di dalam harta ada hak selain zakat. (*Durrul-Mantsûr*). Hadits ini akan dijelaskan dalam urutan hadits ke-16. Setelah itu, Rasulullah saw. membaca ayat:

لَّيۡسَ ٱلۡبِرَّ أَن تُوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ

"Bukanlah menghadapkan wajah kalian itu suatu kebajikan,"

Sebagian kecil keterangan ayat ini telah ditulis di Ayat ke-2. (*Durrul-Mantsûr*). Di dalam ayat ini disebutkan secara terpisah mengenai memberi

orang miskin dan membayar zakat. Ayat ini menganjurkan supaya orang tidak hanya merasa cukup dengan membayar zakat, tetapi hendaknya juga membelanjakan hartanya di jalan Allah swt. Akan tetapi, pada hari ini, hanya menunaikan zakat saja sudah kita anggap sebagai musibah. Berapa banyak orang Islam yang tidak menunaikan zakat, tetapi untuk menyelenggarakan pesta perkawinan dan resepsi yang sia-sia, mereka rela menggadaikan rumah. Sehingga, di dunia ini harta mereka akan habis, dan di akhirat, mereka akan ditimpa musibah karena perbuatan dosa yang mereka lakukan.

Ayat ke-24

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ۝

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan nafkahkanlah (di jalan Allah) dari harta yang diberikan kepadamu sebagai ganti pemilik. Maka bagi mereka yang beriman di antara kamu dan juga menafkahkan harta di jalan Allah ada balasan yang besar." (Q.s. Al-Hadîd: 7).

Keterangan

Maksud "ganti pemilik" di sini adalah bahwa harta ini dahulu milik seseorang, sekarang untuk beberapa hari berada di tangan kita. Setelah kita meninggal, harta itu akan berpindah kepada orang lain. Dalam keadaan seperti ini, mengumpulkannya adalah pekerjaan sia-sia. Harta tidak pernah kekal dan tidak akan pernah kekal di tangan seseorang. Beruntunglah orang yang memikirkan untuk menyimpannya, untuk keperluan dirinya. Dan itu hanya bisa dilakukan dengan menyimpannya di khazanah Allah swt. yang tidak dikhawatirkan akan hilang dan terlepas (dari tangan kita). Dan bila harta itu tetap di dunia, maka akan selalu dalam bahaya. Sekarang pun telah diperlihatkan bahwa istana yang besar dan berbagai harta kekayaan, semuanya telah terlepas dari tangan kita dan berpindah ke tangan orang lain. Rumah-rumah yang dimiliki seseorang hingga kemarin, pada hari ini dengan matanya sendiri, ia melihat bagaimana orang lain telah menggantikan kepemilikannya. Sayangnya, kita tidak mengambil pelajaran darinya.

Ayat ke-25

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

"Dan apakah yang telah berlaku pada kalian (hingga) tidak menafkahkan harta di jalan Allah, padahal Allahlah Yang menjadi Pewaris semua langit dan bumi. Tidak sama di antara kalian orang yang telah menafkahkan harta di jalan Allah dan berjihad sebelum futuh (pembukaan Makkah, dengan mereka yang akan dibicarakan, bahkan) kedudukan mereka lebih tinggi daripada mereka yang telah menafkahkan harta dan berjihad setelah futuh Makkah, dan Allah swt. sudah menjanjikan pahala bagi semuanya (baik menafkahkan harta dan berjihad sebelum futuh Makkah atau sesudahnya), dan Allah sepenuhnya mengetahui amalan-amalanmu." (Q.s. Al-Hadîd: 10).

Keterangan

Allah swt. menjadi pewaris, maksudnya adalah jika semua manusia meninggal dunia, maka pada akhirnya; langit, bumi, dan harta kekayaan, semuanya akan menjadi milik Allah swt. Karena selain Dzat Yang Mahasuci, siapa pun tidak akan kekal. Maka jika semua orang akan meninggalkan semua (miliknya), mengapa tidak membelanjakannya sendiri dengan senang hati sehingga akan mendapatkan pahalanya.

Setelah itu, dalam ayat suci ini telah diperingatkan bahwa orang-orang yang telah membelanjakan hartanya atau berjihad sebelum pembukaan kota Makkah, derajatnya lebih tinggi dari orang-orang yang membelanjakan hartanya atau berjihad setelah pembukaan kota Makkah. Karena sebelum pembukaan kota Makkah, keperluan sangat banyak. Dan benda apa saja yang dibelanjakan ketika sangat diperlukan, maka akan semakin banyak pahalanya. Mengenai hal ini akan dijelaskan pada hadits ke-13.

Hendaknya dipikirkan dengan sungguh-sungguh ketika orang-orang memerlukannya, anggaplah kesempatan ini sebagai ghanimah untuk membelanjakan harta. Allah swt. sendiri membedakan para sahabat r.hum.. Allah swt. memberikan pahala yang lebih tinggi kepada mereka yang membelanjakan hartanya sebelum pembukaan kota Makkah. Maka hendaknya senantiasa dipikirkan untuk membelanjakan harta pada waktu seseorang sangat memerlukannya, membelanjakan harta dalam keadaan seperti ini merupakan perbuatan yang sangat mulia.

Ayat ke-26

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ۝

"Siapakah yang hendak memberi utang yang baik (qardhan hasanâ) kepada Allah, maka Allah akan menambahkan pahala bagi dirinya, dan baginya ada balasan yang sangat baik." (Q.s. Al-Hadîd: 11).

Keterangan

Ayat ke-5 di depan semakna dengan ayat ini. Karena sangat penting, masalah ini ditulis kembali. Dalam Al-Qur'an berkali-kali diingatkan bahwa hari ini adalah hari bersedekah. Hendaknya banyak-banyak bersedekah selagi masih hidup di dunia ini, karena setelah mati yang ada hanyalah penyesalan.

Ayat ke-27

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ۝

"Sesungguhnya lelaki-lelaki yang bersedekah dan wanita-wanita yang bersedekah, dan mereka (yang menyedekahkan) ini memberi utang yang baik (qardhan hasanâ) kepada Allah, maka pahalanya akan ditambah dan bagi mereka ada balasan yang sangat mulia." (Q.s. Al-Hadîd: 18).

Keterangan

Orang yang bersedekah pada hakikatnya memberi pinjaman kepada Allah swt. Sebagaimana orang yang memberi piutang, maka orang yang bersedekah juga akan mendapat kembalian. Kemudian Peminjam (Allah), akan kembali dengan membawa bayaran dan kembalian yang sangat banyak pada waktu orang yang bersedekah dalam keadaan sangat memerlukan. Seperti halnya orang-orang yang mengumpulkan harta sedikit demi sedikit untuk perkawinan, rekreasi, dan keperluan-keperluan yang lain, mereka tentu akan memerlukan uang tersebut, supaya pada waktu memerlukannya tidak kerepotan.

Akhirat adalah waktu ketika seseorang sangat berhajat dan mempunyai keperluan yang mendesak. Ketika di akhirat, orang tidak lagi bisa membeli, meminjam, dan meminta bantuan kepada siapa pun. Maka mengumpulkan bekal sebanyak mungkin untuk hari yang sangat penting dan genting ini merupakan perbuatan yang bisa menjauhkan ketakutan dan mendatangkan manfaat. Kumpulkanlah terus-menerus dan sedikit demi sedikit. Ketika di dunia memang belum bisa diketahui, tetapi di akhirat akan mendapat (balasan) sebesar gunung.

Ayat ke-28

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum mereka, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka, dan mereka lebih mengutamakan (kaum Muhajirin) daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.s. Al-Hasyr: 9).

Keterangan

Dalam ayat di atas diterangkan mengenai orang-orang yang memiliki hak dari baitul-mâl. Dalam ayat ini diterangkan bahwa di antara mereka adalah kaum Anshar dan disinggung juga mengenai sifat istimewa orang-orang Anshar, antara lain bahwa mereka telah memiliki iman dan kesempurnaan sifat walau mereka tinggal di rumah. Padahal, memiliki kesempurnaan sifat dalam keadaan tinggal di rumah pada umumnya merupakan hal yang sulit, karena pekerjaan-pekerjaan dunia dan perkara-perkara yang lain akan menjadi penghalang. Dan sifat istimewa kaum Anshar yang kedua adalah bahwa mereka sangat mencintai kaum Muhajirin. Siapa saja yang mengetahui sejarah permulaan Islam akan mengagumi keadaan para sahabat yang saling mencintai. Sebagian di antara kisah mereka telah diketengahkan dalam *Hikâyatush-Shahabat*. Sebagai contoh saya tuliskan satu kisah di sini, bahwa ketika Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah, beliau telah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, sehingga beliau telah mempersaudarakan secara khusus antara satu orang Muhajirin dan satu orang Anshar, dan beliau telah menjadikan setiap orang Muhajirin bersaudara dengan setiap orang Anshar. Karena kaum Muhajirin adalah orang asing dan tinggal di tempat yang asing, mereka tentu akan menghadapi berbagai macam kesusahan dan kesulitan, sedangkan kaum Anshar sebagai penduduk asli, apabila mereka membantu dan mengurusi kaum Muhajirin dengan baik, mereka akan mendapatkan kemudahan-kemudahan. Betapa baiknya penanganan yang dilakukan oleh Rasulullah saw., sehingga orang Muhajirin mendapat berbagai macam kemudahan dan orang Anshar pun tidak kerepotan, karena satu orang diserahi untuk mengurus satu orang tentu bukan pekerjaan yang sulit. Mengenai masalah ini, Abdurrahman bin Auf r.a. menceritakan kisahnya sendiri, "Ketika kami datang di Madinah Thayyibah, Rasulullah saw. telah mengikat persaudaraan antara saya dengan Sa'ad bin Rabi' r.a. Sa'ad r.a. berkata kepada saya, 'Saya adalah orang terkaya di kalangan Anshar, maka ambillah separuh dari harta saya. Saya juga memiliki dua orang istri, siapa saja di antara mereka yang engkau sukai, saya akan menceraikannya. Setelah habis masa 'iddahnya, menikahlah dengannya.'" (Bukhari).

Yazid bin Asham r.a. berkata bahwa kaum Anshar berkata kepada Rasulullah saw., "Bagilah tanah-tanah kami, yang separuh untuk kaum Muhajirin." Tetapi Rasulullah saw. tidak menerimanya, bahkan bersabda, "Hendaknya orang-orang ini (Muhajirin) yang bercocok tanam, dan hasilnya dibagi." (*Durrul-Mantsûr*). "Dengan demikian, kalian dibantu oleh mereka, dan mereka juga mendapat bantuan dari tanah kalian." Hubungan dan kasih sayang yang hanya berdasarkan persaudaraan agama seperti ini, pada hari ini susah untuk diterima oleh akal kita. Mahasuci Allah; orang Islam yang pada masa lalu memiliki ciri khas lebih mementingkan orang lain dan memiliki kasih sayang, pada hari ini telah terkena penyakit

mementingkan diri sendiri dan mengikuti hawa nafsu. Meskipun orang lain mendapat kesusahan, yang penting dirinya memperoleh kesenangan. Dahulu, semangat orang Islam adalah rela menanggung kesulitan, yang penting orang lain mendapatkan kesenangan. Sesungguhnya, sejarah umat Islam penuh dengan kisah seperti ini. Dikisahkan tentang istri seorang wali yang sangat buruk akhlaknya dan setiap waktu membuat kesusahan. Maka, seseorang berkata kepada sang wali, "Ceraikan saja istrimu itu." Tetapi ia menjawab, "Saya takut kalau ia nanti menikah dengan orang lain, karena akhlak buruknya, orang yang menikahinya itu akan mendapatkan kesusahan." (*Ihyâ'*). Betapa halusnya perkara tersebut. Pada hari ini, adakah di antara kita yang bersedia menanggung kesusahan demi kepentingan orang lain?

Sifat ketiga sahabat Anshar yang diterangkan dalam ayat ini adalah: Apabila kaum Muhajirin mendapatkan harta ghanimah atau yang lain, maka orang Anshar tidak akan merasa iri hati. Hasan Bashri rah.a. berkata, "Maksudnya adalah bahwa orang Anshar tidak merasa bersedih hati karena kaum Muhajirin pada umumnya lebih diutamakan daripada orang-orang Anshar." (*Durrul-Mantsûr*).

Sifat keempat yang disebutkan di atas adalah, walaupun mereka dalam keadaan kelaparan dan memerlukan, mereka lebih mengutamakan orang lain. Banyak sekali kisah seperti ini yang diketemukan dalam sejarah kehidupan mereka. Di antaranya, saya telah menulis beberapa kisah di dalam *Hikâyatush-Shaḫâbah*, pada bab tentang mengutamakan orang lain dan kasih sayang. Salah satu di antaranya adalah kisah yang masyhur, yang disebutkan sebagai sya'nin-nuzûl (sebab turunnya) ayat ini. Yaitu, seorang sahabat r.a. telah datang kepada Rasulullah saw. untuk mengadukan kelaparan dan kesempitan yang dialaminya. Kemudian Rasulullah saw. mengutus seseorang ke rumah istri-istri beliau. Akan tetapi tidak didapati makanan sedikit pun dari rumah mereka. Maka Rasulullah saw. bersabda kepada orang-orang yang berada di luar, "Adakah yang bersedia menerimanya sebagai tamu?" Seorang Anshar yang dalam sebagian riwayat disebutkan bernama Abu Thalhah r.a. telah membawa tamu itu ke rumahnya dan berkata kepada istrinya, "Ini tamu Rasulullah saw., layanilah sebaik-baiknya dan jangan sisakan sesuatu pun di rumah. Istrinya berkata bahwa di rumah hanya ada makanan untuk anak-anak, tidak ada yang lain. Maka Abu Thalhah r.a. berkata, "Tidurkanlah anak-anak sambil dihibur, dan ketika saya membawa makanan dan duduk dengan tamu, maka berdirilah dan padamkanlah lampu sambil pura-pura memperbaikinya, supaya kita tidak usah makan, sehingga tamu kita bisa makan dengan kenyang." Maka istrinya pun mengerjakan apa yang diperintahkannya. Pada pagi harinya, ketika sahabat itu datang di majelis Rasulullah saw., beliau saw. bersabda, "Allah swt. sangat senang dengan perbuatan suami istri itu." Ayat suci ini turun berkenaan dengan peristiwa

tersebut. (*Durrul-Mantsûr*). Dalam hadits ke-13 akan diketengahkan sebuah hadits sebagai tafsir ayat ini.

Setelah itu, Allah swt. berfirman, "Dan barangsiapa yang diselamatkan dari ketamakan dirinya, maka merekalah yang berjaya." Arti *syuhh* adalah tamak dan bakhil, yakni orang yang bertabiat bakhil meskipun tidak ditunjukkan dalam perbuatan. Karena itu, telah dikutip beberapa lafazh yang berbeda-beda dari beberapa ulama' mengenai tafsir lafazh *syuhh*. Adapun artinya adalah loba dan tamak, yakni terhadap hartanya sendiri dan harta orang lain. Seseorang datang kepada Ibnu Mas'ud r.a. lalu berkata, "Saya telah binasa." Ia bertanya, "Mengapa?" Orang itu berkata, "Allah swt. berfirman bahwa orang-orang yang diselamatkan dari *syuhh* adalah orang-orang yang berjaya, sedangkan penyakit ini ada pada diri saya. Hati saya tidak ingin harta saya sedikit pun terlepas dari diri saya." Ibnu Mas'ud r.a. berkata bahwa ini bukan *syuhh*, tetapi bakhil, walaupun bakhil bukanlah sesuatu yang baik, akan tetapi *syuhh* adalah memakan harta orang lain dengan cara yang zhalim. Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar r.huma. yang mirip dengan hadits ini. Ibnu Umar r.huma. berkata bahwa yang dimaksud *syuhh* bukan orang yang menahan dari membelanjakan hartanya. Perbuatan itu disebut bakhil, dan itu merupakan perbuatan yang sangat buruk, tetapi *syuhh* adalah mengintai barang orang lain. Thawus rah.a. berkata bahwa bakhil adalah orang yang tidak membelanjakan hartanya, dan *syuhh* adalah kikir terhadap harta orang lain, yakni jika ada orang lain yang membelanjakan hartanya sendiri, hatinya menjadi sempit. Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.huma. bahwa *syuhh* (tamak) itu lebih keras daripada kikir. Karena orang yang bakhil hanya menahan hartanya, sedangkan orang yang tamak adalah orang yang di samping menahan hartanya, ia juga menginginkan supaya apa yang dimiliki orang lain pun jatuh ke tangannya. Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang dalam dirinya ada tiga tabiat, ia telah terselamat dari *syuhh*: a) Menunaikan zakat hartanya, b) Menjamu tamu, c) Menolong orang yang terkena musibah." Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menghapuskan Islam sebagaimana *syuhh*. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa debu-debu di jalan Allah swt. dan asap Jahannam tidak bisa berkumpul di dalam perut satu orang. Iman dan syuhh sekali-kali tidak akan berkumpul dalam satu hati. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Jabir r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Jauhilah kezhaliman, karena kezhaliman pada hari Kiamat akan menjadi kegelapan yang berlapis-lapis (yakni akan menyebabkan terjadinya kegelapan yang sangat gulita sehingga seperti berlapis-lapis), maka selamatkanlah dirimu dari *syuhh*, karena ia telah membinasakan orang-orang sebelum kamu, yang karenanya orang-orang sebelum kamu saling menumpahkan darah, dan karenanya mereka berzina dengan mahramnya." Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

"Selamatkanlah dirimu dari *syuhh* dan bahkil, karena ia telah memutuskan tali silaturahmi di antara orang-orang sebelum kamu, mencampakkan mereka dalam perzinaan dengan mahramnya, dan mencampakkan mereka ke dalam kancah pertumpahan darah, yakni apabila seseorang berzina dengan wanita lain ia harus memberi sesuatu kepadanya, dan bila berzina dengan putrinya sendiri, ia tidak harus mengeluarkan sesuatu, dan hajatnya pun terlaksana. Adapun perampokan itu sudah jelas, yakni penyebabnya adalah harta.

Anas r.a. berkata bahwa ketika ada seseorang yang meninggal dunia, orang-orang berkata bahwa dia adalah ahli surga. Rasulullah saw. bersabda, "Apa yang kalian ketahui tentang keadaannya? Tidak mustahil ia pernah berbicara sia-sia atau pernah bersikap kikir terhadap benda yang tidak bermanfaat baginya." Dalam hadits yang lain, kisah ini diceritakan demikian, "Dalam peperangan Uhud, ketika seseorang telah syahid, seorang wanita mendatanginya dan berkata kepadanya, 'Anakku, selamat untukmu, engkau telah syahid.' Rasulullah saw. bersabda, 'Apa yang kamu ketahui tentang dirinya, mungkin ia pernah mengucapkan perkataan yang sia-sia atau bersikap kikir terhadap sesuatu yang tidak ia perlukan.'" (*Durrul-Mantsûr*). Kikir terhadap sesuatu yang tidak diperlukan adalah karena sifat loba dan tamak yang berlebihan. Kalau tidak; sesuatu yang remeh, yang tidak menyebabkan kerugian baginya, tentu ia tidak akan bersikap bakhil dengan benda itu.

Ayat ke-29

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ۞ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ
فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ۞ وَلَن يُؤَخِّرَ
ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ۞

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi. Dan nafkahkanlah dari apa yang telah Kami karuniakan kepadamu sebelum datang kematian kepada seseorang di antara kamu dan ia mulai berkata, 'Tuhanku, mengapa tidak diberikan kepadaku kesempatan beberapa hari lagi supaya aku dapat bersedekah dan menjadi salah seorang dari orang-orang shalih.' Dan Allah sekali-kali tidak memberi peluang kepada seseorang jika telah datang kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (*Q.s. Al-Munâfiqûn: 9-11*).

Keterangan

Sibuk dengan harta kekayaan dan sibuk dengan anak istri merupakan penyebab terjadinya keteledoran dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt.. Sedangkan kematian adalah suatu kepastian yang tidak tahu kapan datangnya. Pada saat kematian datang, ia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menyesal dan bersedih hati, dan orang yang mati akan meninggalkan ahli keluarganya dan harta kekayaannya. Ketika masih ada kesempatan, hendaknya kita melakukan apa yang dapat kita lakukan.

Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang mempunyai harta yang cukup untuk menunaikan haji dan ia telah wajib berzakat, tetapi ia tidak menunaikannya, maka ketika mati ia akan berharap untuk kembali ke dunia. Seseorang berkata kepada Ibnu Abbas r.huma., "Yang berharap untuk kembali ke dunia adalah orang kafir, bukan orang Islam." Maka Ibnu Abbas r.huma. membaca ayat suci di atas, dan berkata bahwa ayat tersebut ditujukan untuk orang-orang Islam.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.huma. dikatakan bahwa ayat ini menerangkan tentang orang yang beriman, yakni ketika kematiannya hampir tiba sedangkan ia memiliki harta yang wajib dizakati atau telah berkewajiban untuk mengerjakan haji, tetapi zakat dan hajinya itu belum ditunaikan, atau ada hak Allah swt. yang lain yang belum ia tunaikan, maka pada saat kematiannya ia berharap untuk kembali ke dunia, supaya bisa membayar zakat dan sedekah. Tetapi Allah swt. berfirman, "Barangsiapa yang telah datang waktu (ajal)nya, sekali-kali tidak akan diakhirkan." (*Durrul-Mantsûr*).

Dalam Al-Qur'an sudah berkali-kali diperingatkan bahwa waktu kematian adalah waktu yang sudah ditentukan untuk setiap orang, sedikit pun tidak bisa dimajukan atau diakhirkan. Orang selalu berfikir bahwa benda ini akan ia sedekahkan, benda itu akan ia wakafkan, dan ia akan menulis wasiat ini dan itu atas nama fulan. Tetapi semua itu hanya ada dalam pikirannya. Lalu tiba-tiba datanglah perintah untuk mencabut nyawanya, maka pada saat itu ia akan mati dalam keadaan berjalan, duduk, atau tidur. Karena itu, sekali-kali janganlah menunda-nunda untuk bermusyawarah mengenai masalah ini. Sedapat mungkin, hendaknya segera menginfakkan harta di jalan Allah swt. Sangatlah perlu untuk secepatnya menggunakan harta di jalan Allah swt..

Ayat ke-30

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ۝ لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung." (Q.s. Al-Hasyr: 18-20).

Keterangan

Maksud Allah swt. menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri adalah bahwa akal mereka akan ditumpulkan sedemikian rupa sehingga mereka tidak dapat memahami mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan. Mereka memilih sesuatu yang membinasakan mereka. Jarir r.a. berkata, "Ketika saya datang kepada Rasulullah saw. pada tengah hari, satu rombongan dari Kabilah Mudhar telah hadir dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang badannya, dan dalam keadaan lapar. Ketika Rasulullah saw. melihat keadaan mereka, berubahlah wajah beliau. Lantas beliau bangun dan masuk ke dalam rumah (kemungkinan besar untuk mencari sesuatu [makanan] yang akan diberikan kepada mereka). Kemudian beliau keluar dari rumah dan masuk masjid. Lalu beliau menyuruh Bilal r.a. untuk mengumandangkan adzan. Kemudian setelah shalat zhuhur, beliau naik ke mimbar, dan setelah memuji Allah swt. beliau membaca beberapa ayat Al-Qur'an. Salah satu di antaranya adalah ayat di atas. Kemudian Rasulullah saw. menyuruh orang-orang untuk bersedekah dengan bersabda, 'Bersedekahlah kalian sebelum (datangnya waktu ketika) kalian tidak bisa bersedekah. Bersedekahlah kalian sebelum kalian tidak bisa bersedekah. Setiap orang bisa memberikan apa saja: dinar, dirham, pakaian, gandum, kurma, bahkan jika hanya bisa memberikan separuh kurma, maka berikanlah." Seorang sahabat Anshar r.a. berdiri dan membawa satu kantung kurma, yang ia sendiri tidak kuat mengangkatnya, lalu diberikan kepada Rasulullah saw. Karena gembira, wajah Rasulullah saw. menjadi cerah. Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa yang memberi contoh dalam kebaikan, ia akan mendapatkan pahala ditambah pahala orang-orang yang mengamalkannya, tanpa mengurangi pahala mereka. Begitu juga, apabila seseorang mengerjakan amal yang buruk, maka ia berdosa dan ia akan memperoleh dosa dari orang yang mengamalkannya tanpa mengurangi dosa mereka.' Setelah itu, ketika semua orang bubar, orang-orang datang dengan membawa dinar, ada yang membawa dirham, dan ada pula yang membawa makanan. Ringkasnya, telah terkumpul dua tumpukan makanan dan pakaian di samping Rasulullah saw. Kemudian beliau membagikan semuanya kepada

orang-orang dari Kabilah Mudhar yang datang itu." *(Nasa'i dan Durrul-Mantsûr).*

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Wahai manusia, kirimkanlah terlebih dahulu sesuatu untuk diri kalian, sebentar lagi akan datang masa ketika Allah swt. dalam keadaan tanpa penerjemah dan tanpa tabir yang menghalangi kalian dari-Nya. Dia akan berfirman, "Belumkah datang kepada kalian seorang Rasul yang telah menyampaikan perintah-Ku kepada kalian, bukankah Aku telah memberimu harta? Bukankah Aku telah memberimu lebih dari keperluan? Apa yang telah kamu kirimkan lebih dahulu untuk dirimu?" Maka orang-orang akan melihat ke sana-kemari, dan tidak melihat sesuatu pun di depannya kecuali neraka jahannam. Maka Barangsiapa yang mampu menyelamatkan dirinya dari neraka selamatkanlah, walaupun dengan sebiji kurma. *(Kanzul-'Ummâl).*

Kelak akan ada suatu pemandangan yang sangat menyeramkan, tuntutan yang sangat keras, neraka yang menyala-nyala di depannya, dan setiap saat ada kekhawatiran untuk dimasukkan ke dalamnya. Waktu itu mereka akan menyesal, mengapa mereka tidak menginfakkan semua harta mereka sewaktu di dunia. Pada hari ini kita menahan tangan kita dari menginfakkan harta hanya karena adanya keperluan-keperluan yang sementara. Tetapi ketika datang waktunya ketika mata ini tertutup, maka akan hilang semua keperluan, kecuali keinginan untuk selamat dari jahannam.

Suatu ketika, Abu Bakar r.a. berkata dalam khutbahnya, "Ketahuilah dengan sebenar-benarnya, bahwa pada waktu pagi dan petang kalian berjalan di suatu masa yang keadaannya tersembunyi dari kalian. Kalian tidak mengetahui kapankah masa itu akan habis. Maka jika kalian mampu, usahakanlah supaya waktu itu habis dengan penuh kehati-hatian. Hanya dengan kehendak Allah swt. kalian bisa melakukan itu. Satu kaum telah menghabiskan waktunya untuk perkara-perkara yang tidak bermanfaat bagi mereka. Allah swt. telah melarang kalian agar tidak menjadi seperti mereka. Dia berfirman:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri." (Q.s. Al-Hasyr: 19).

Di manakah saudara-saudara kita yang pernah kita kenal, mereka telah menghabiskan waktu mereka dan pergi, sedangkan amal mereka telah habis. Mereka telah sampai kepada amalannya masing-masing, sebagaimana yang ia kerjakan (jika ia beramal baik, maka ia sedang bersenang-senang, dan jika ia beramal buruk, maka ia sedang diadzab). Di manakah para penguasa zhalim yang dahulu telah membangun

kota-kota yang besar dan melindungi dirinya dengan tembok-tembok yang tinggi, sekarang mereka berada di bawah batu-batu dan bukit-bukit. Ini adalah kalam suci Allah swt. Keajaibannya tidak akan habis, dan cahayanya tidak akan redup. Hari ini hasilkanlah cahaya darinya (untuk bekal) pada hari yang gelap gulita, dan peganglah nasihat-Nya. Allah swt. telah memuji suatu kaum dalam firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ۝

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas . Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Q.s. Al-Anbiyâ': 90).

Tidak ada kebaikan dalam perkataan yang bukan untuk mencari ridha Allah swt., dan tidak ada kebaikan dalam harta yang tidak dibelanjakan di jalan Allah swt. Tidak ada kebaikan pada orang yang kesabarannya tidak mengalahkan kemarahannya, dan orang yang utama itu bukan orang yang yang takut akan celaan orang lain daripada keridhaan Allah swt. (*Durrul-Mantsûr*).

Ayat ke-31

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan, dan di sisi Allah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah, dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.s. At-Taghâbun: 15-16).

Keterangan

Sebagaimana telah disebutkan dalam keterangan Ayat ke-18, *syuhh* adalah tingkat kebakhilan tertinggi. Maksud harta dan anak menjadi ujian adalah untuk melihat siapa yang melupakan Allah swt. dan perintah-perintah-Nya karena terperangkap dengan hal-hal tersebut, dan siapakah yang mentaati Allah swt. walaupun mereka berada dalam kesibukan tersebut. Sebagai contoh adalah keteladanan Nabi saw.. Di antara kita ada yang memiliki satu atau dua orang istri. Padahal, Rasulullah saw. mempunyai sembilan istri dan anak-anak, juga cucu. Selain Rasulullah saw., kehidupan para sahabat r.hum. juga dapat dijadikan teladan bagi

kita. Secara terperinci, kehidupan mereka telah dijelaskan dalam berbagai kitab. Bahkan, anak-anak Anas r.a. sulit dihitung. Ia pernah berkata, "Cucu-cucu saya itu merupakan hitungan tersendiri. Tetapi, saya sendiri telah mengebumikan 125 anak dari keturunan saya. Selain itu, yang masih hidup banyak sekali." (*Al-Ishâbah*). Dan yang masih hidup memang masih banyak. Walaupun demikian, ia termasuk golongan sahabat yang banyak meriwayatkan hadits dan seringkali ikut berjihad. Dengan demikian, ternyatalah bahwa anak tidak harus menjadi penghalang untuk menuntut ilmu dan berjihad. Zubair r.a. pada waktu mati syahid meninggalkan sembilan anak laki-laki, sembilan anak perempuan, dan empat orang istri. Bahkan ada sebagian dari cucunya yang lebih tua dari anaknya sendiri. (Bukhari). Itulah yang masih hidup, dan yang meninggal dunia ketika ayahnya Zubair r.a. masih hidup pun masih banyak jumlahnya. Walau demikian, ia tidak bekerja dan seluruh hidupnya untuk berjihad.

Begitu juga, banyak sekali orang mulia yang harta dan anak mereka tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam memperjuangkan agama. Dan di antara mereka yang berdagang, perdagangan mereka tidak menghalangi kerja agama yang mereka lakukan. Allah swt. sendiri memuji mereka di dalam firman-Nya:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَوٰةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَوٰةِ ۙ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang hati dan penglihatan menjadi goncang. Supaya Allah memberikan balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (Q.s. An-Nûr: 37-38).

Dalam semua penafsiran tentang ayat ini disebutkan bahwa mereka menjalankan perdagangan, tetapi perdagangan mereka tidak menghalangi mereka dari mengingat Allah swt.. Ketika mendengar adzan, mereka segera meninggalkan perdagangan dan bergegas mengerjakan shalat. (*Durrul-Mantsûr*).

Ayat ke-32

إِن تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ۝ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

"Jika kamu memberi utang dengan cara yang baik (yaitu dengan keikhlasan), maka akan ditambahkan bagimu, dan dosa-dosamu akan diampuni, dan Allah swt. Maha Penyayang lagi Maha Pelindung, Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang zhahir, Mahaperkasa lagi Mahahakim." (Q.s. At-Taghâbun: 17).

Keterangan

Perkara yang serupa dengan masalah ini telah dibahas dalam Ayat ke-25, 26, dan 27. Inilah karunia khusus dari Allah swt. Karena kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Allah swt. berulangkali menekankan masalah yang sangat penting ini. Kita juga telah membaca ayat ini berulangkali, dan kita merasa puas karena telah memperoleh pahala yang banyak dengan membacanya. Benar bahwa semua ini merupakan karunia dan kasih sayang Allah swt., yakni dengan hanya membaca Al-Qur'an, kita bisa memperoleh pahala. Namun demikian, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk dibaca, karena di samping dibaca, yang sangat penting adalah untuk diamalkan. Jika Yang Maharaja, Yang Maha Pemurah, Maha Pemberi rezeki, dan Rabb kita telah berulangkali menekankan suatu perkara, tentunya kita telah berbuat kezhaliman jika beranggapan bahwa dengan hanya membacanya telah mencukupi.

Ayat ke-33

وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَآتُوا الزَّكٰوةَ وَأَقْرِضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ

خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۖ إِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

"Dan dirikanlah shalat, bayarlah zakat, dan berikanlah utang kepada Allah dengan utang yang baik. Dan apa saja kebaikan yang telah kamu persiapkan untuk dirimu sendiri, maka kamu akan mendapatkannya di sisi Allah lebih baik dan lebih besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.s. Al-Muzzammil: 2)

Keterangan

Kamu akan mendapatkannya di sisi Allah swt. lebih baik dan lebih besar pahalanya, maksudnya, janganlah beranggapan bahwa apa saja yang telah diinfakkan untuk keperluan akhirat itu sama seperti ketika kita menggunakan harta kita untuk urusan dunia yang akan memperoleh balasannya sebagaimana ketika di dunia ini. Misalnya, orang yang membelanjakan sekian rupiah, ia akan memperoleh 1.5 kilogram gandum. Sesungguhnya balasan di akhirat tidak dapat disamakan dengan balasan di dunia. Karena, balasan yang akan diperoleh di akhirat untuk harta benda yang telah diinfakkan di jalan Allah swt. itu lebih baik dan lebih besar daripada yang diperoleh di dunia ini. Karena itu, dalam Ayat ke-7 telah disebutkan bahwa bersedekah dengan niat yang ikhlas, walaupun hanya

dengan sebiji kurma, Allah swt. akan memberi pahala sebesar gunung Uhud. Allah swt. benar-benar Maha Pengasih dengan memberikan pahala yang sangat besar kepada hamba-hamba-Nya. Jika kita menyerahkan kelebihan harta kita untuk disimpah oleh Allah swt., ketika harta tersebut diperlukan, maka kita akan mendapatkan harta yang lebih banyak. Dalam ayat ini, Allah swt. berfirman, "Apa saja kebaikanmu yang dikirim terlebih dahulu ke akhirat, maka balasannya akan didapatkan." Riwayat-riwayat seperti ini telah diterangkan dengan rinci dalam *Barakatudz-Dzikir.* Satu kali saja mengucapkan Subhânallâh, atau Alhamdulillâh, atau Lâ ilâha illallâh, atau Allahu akbar, pahalanya lebih besar daripada gunung Uhud, dengan syarat harus disertai keikhlasan. Keikhlasan adalah syarat mutlak dalam setiap mengerjakan amalan akhirat. Untuk memperoleh keikhlasan, maka sangat perlu untuk berkhidmat kepada alim-ulama dan merendahkan diri di depan mereka.

Ayat ke-34

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِن كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ۝ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا
تَفْجِيرًا ۝ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ۝ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ
حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ۝
إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ۝ فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً
وَسُرُورًا ۝ وَجَزَاهُم بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ۝ مُّتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا
شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ۝ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ۝ وَيُطَافُ عَلَيْهِم
بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ۝ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ۝
وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ۝ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ۝ وَيَطُوفُ
عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ۝ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ
نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ۝ عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ
وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ۝ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas yang campurannya adalah air kâfûr, mata air yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka

menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula terima kasih. Sesungguhnya kami takut kepada Tuhan kami pada suatu hari ketika orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka, surga dan sutera, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, kaca-kaca dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas yang campurannya adalah jahe. Sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana, niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal, dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri. (Q.s. Ad-Dahr: 5-22).

Keterangan

Dalam ayat suci ini, arak telah dibicarakan di tiga tempat. Ketiganya telah menyatakan jenis arak dan cara meminumnya secara tersendiri. Di tempat pertama dan kedua disebutkan tentang pelayan-pelayan yang memberikan minuman tersebut, sedangkan di tempat yang ketiga disebutkan bahwa minuman akan diberikan oleh Allah swt., Al-Mâlikul-Mulk. Semua itu berdasarkan kedudukan orang-orang shalih yang tinggi, sedang, dan rendah. Dalam ayat-ayat tersebut dinyatakan tentang keutamaan orang-orang shalih, terutama orang yang memberi makan orang lain semata-mata untuk mencari ridha Allah swt.. Kita sebagai orang-orang yang beriman, setelah mengetahui janji-janji Allah swt. tersebut, siapakah di antara kita yang bersedia mencontoh Abu Bakar r.a., yang hanya meninggalkan Allah dan Rasul-Nya di rumahnya?

Dalam ayat-ayat tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Tentang mata air surga, bahwa penghuni surga bisa membawanya ke mana saja yang ia kehendaki. Mujahid rah.a. menjelaskan dalam tafsirnya bahwa mereka akan membawa mata air itu ke mana saja dengan

menariknya. Sedangkan Qatadah rah.a. berkata bahwa bagi mereka disediakan campuran kâfûr yang dicap dengan misik. Ke arah mana saja yang dikehendaki oleh penghuni surga, maka mata air itu akan mengalir. Ibnu Syaudzab rah.a. berkata bahwa mereka memiliki tongkat emas, dan dengan tongkatnya itu, ke arah mana saja ia menunjuk, sungai itu akan mengalir ke arah yang ditunjuk.

2. Mengenai menunaikan nadzar, Qatadah rah.a. meriwayatkan bahwa mereka adalah orang-orang yang menyempurnakan semua perintah Allah swt. Karena itu, di permulaan ayat ini, mereka disebut sebagai Abrâr. Mujahid rah.a. berkata bahwa maksudnya adalah nadzar-nadzar kepada Allah swt. (misalnya orang yang bernadzar untuk berpuasa, i'tikâf, dan ibadah lain). Ikrimah r.a. berkata bahwa maksudnya adalah nadzar untuk bersyukur. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.huma. bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Saya telah bernadzar untuk menyembelih diri saya karena Allah." Pada waktu itu, Rasulullah saw. sedang sibuk dengan sesuatu sehingga beliau tidak memperhatikannya. Ternyata orang itu menganggap bahwa diamnya Rasulullah saw. adalah sebagai pemberian izin kepadanya. Setelah itu, ia berdiri untuk pergi. Setelah jauh, ia bermaksud menyembelih dirinya. Ketika Rasulullah saw. mengetahui hal itu, beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah swt. Yang telah menjadikan di kalangan umatku orang yang bersungguh-sungguh menyempurnakan nadzarnya." Setelah itu (beliau melarangnya agar tidak menyembelih dirinya), dan beliau bersabda kepadanya, "Sembelihlah seratus ekor unta atas nama Allah sebagai ganti nyawamu (karena menyembelih diri sendiri tidak diperbolehkan, masalah dan dalam diyat, fidyah untuk nyawa adalah seratus unta).

3. Di dalam ayat suci tersebut, yang dimaksud memberi makanan kepada tawanan adalah tawanan musyrikin, karena pada waktu itu, yang ada hanyalah tawanan-tawanan musyrikin, sedangkan tawanan muslim tidak ada. Jika memberi makan orang kafir saja pahalanya seperti itu, maka memberi makan kepada tawanan muslim tentu lebih utama. Mujahid rah.a. berkata bahwa ketika Rasulullah saw. membawa tawanan Badar (yang kafir), maka tujuh orang sahabat, yakni Abu Bakar r.a., Umar r.a., Ali r.a., Zubair r.a., Abdurrahman r.a., Sa'ad r.a., dan Abu Ubaidah r.a. membelanjakan hartanya untuk keperluan mereka, sehingga orang-orang Anshar berkata, "Kami memerangi mereka karena Allah, tetapi kalian justru membelanjakan harta yang sangat banyak untuk mereka." Terhadap persoalan ini, maka turunlah ayat-ayat tersebut untuk memuji mereka. Hasan rah.a. mengatakan bahwa ketika ayat tersebut diturunkan, semua yang menjadi tawanan adalah kaum musyrikin. Qatadah rah.a. berkata, "Apabila Allah saja memerintahkan kita berbuat baik kepada para tawanan, padahal semua tawanan ketika itu adalah orang-orang musyrik, maka hak-hak tawanan muslim tentu lebih banyak atas kalian." Ibnu Juraij rah.a.

mengatakan bahwa ketika ayat tersebut diturunkan tidak ada tawanan orang Islam. Jadi, ayat suci tersebut turun mengenai tawanan orang musyrik, dan Nabi saw. menekankan agar membantu mereka. Abu Razin rah.a. berkata, "Ketika saya sedang bersama Syaqiq bin Salmah rah.a., datanglah beberapa tawanan musyrikin. Lalu Syaqiq menyuruh saya untuk bersedekah kepada mereka, dan ia membacakan ayat tersebut."

4. Maksud dari dari kami tidak menginginkan balasan darimu dan tidak pula ucapan terimakasih adalah bahwa orang-orang shalih ini tidak suka mendapat balasan apa pun di dunia ini atas kebaikan mereka, baik ucapan syukur, ataupun doa dari orang yang menerimanya. Mereka hanya mengharapkan balasan murni untuk akhirat. Biasanya, jika Aisyah r.ha. dan Ummu Salamah r.ha. mengirim sesuatu untuk orang miskin, mereka menganjurkan kepada utusannya agar mendengarkan dengan diam-diam apa yang diucapkan oleh si penerima. Apabila utusan tersebut datang dan menyampaikan doa ataupun sesuatu yang didengarnya dari si penerima, mereka akan berdoa dengan doa yang sama untuk si miskin tadi. Kemudian mereka berkata,"Doa kita ini sebagai ganti doanya, dan sedekah ini semata-mata untuk akhirat ." Umar r.a. dan putranya, yakni Abdullah r.a. juga mempunyai kebiasaan seperti itu. (*Ihyâ'*)

Zainal Abidin, rah.a. berkata, "Barangsiapa memperlambat sedekahnya sehingga orang datang meminta, maka ia bukanlah seorang yang dermawan. Seorang yang dermawan adalah orang yang berusaha untuk menyampaikan hak-hak Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya yang shalih. Balasan terima kasih pun tidak diharapkannya, karena ia meyakini pahala dari Allah swt.."(*Ihyâ'*)

5. Maksud dari buah-buahan surga akan mematuhi mereka adalah bahwa buah-buahan surga akan mengikuti kehendak mereka. Barra bin Azib r.a. mengatakan bahwa ahli surga dapat memakan buah-buahan surga dalam semua keadaan, baik sambil berdiri, duduk, ataupun berbaring. Mujahid rah.a. berkata bahwa jika mereka berdiri, maka buah-buahan surga akan naik ke atas. Jika mereka duduk, maka buah-buahan surga akan akan merunduk. Dan jika mereka berbaring, buah-buahan surga dengan cabangnya akan ikut merunduk. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa lantai surga terbuat dari perak, tanahnya berasal dari kasturi, akar pohonnya berasal dari emas, dahan dan daun-daunnya dari mutiara dan zabarjad, sedangkan di antara dahan-dahan dan daun-daunnya bergantungan buah-buahan. Apabila penghuni surga ingin makan buah-buahan sambil berdiri, hal yang demikian ini tidaklah sulit baginya. Dan apabila penghuni surga ingin memakannya sambil berbaring ataupun duduk, buah-buahan serta dahan-dahannya akan merunduk sejajar dengannya.

6. Maksud kaca perak adalah bahwa wadah tempat atau wadah yang digunakan di surga terbuat dari perak yang sangat terang, sehingga

bersinar seperti kaca. Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa apabila di dunia ada sebuah wadah yang terbuat dari perak digosok, maka akan menjadi sangat tipis dan halus seperti sayap lebah. Meskipun demikian, air ataupun benda yang ada di dalamnya tetap tidak terlihat dari luar. Akan tetapi, meskipun wadah atau tempat yang digunakan di surga terbuat dari perak, wadah tersebut akan bening seperti kaca. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa contoh dari setiap benda yang ada di surga ada di dunia. Akan tetapi, di dunia ini, contoh perkakas yang terbuat dari perak yang bening seperti kaca tidaklah ada. Qatadah rah.a. mengatakan bahwa meskipun manusia di seluruh dunia bekerja sama untuk menciptakan periuk dari perak yang tembus pandang seperti kaca, tidak mungkin mereka mampu membuatnya. (*Durrul-Mantsûr*)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.huma., bahwa sebab turunnya ayat tersebut berkenaan dengan peristiwa mengenai Ali r.a. dan Fathimah r.ha. yang akan diceritakan pada akhir bagian risalah ini, dalam kisah ke-41. Dan tidaklah mustahil adanya beberapa kisah menjadi sebab turunnya satu ayat. Terkadang, dalam satu masa telah terjadi beberapa peristiwa, lalu pada waktu tersebut turun satu ayat, dan dengan ayat tersebut dapat meliputi semua peristiwa. Artinya, banyak peristiwa yang dapat menjadi sebab turunnya suatu ayat.

Ayat ke-35

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ۞ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۞ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۞ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۞

"Sesungguhnya, berbahagialah orang-orang yang membersihkan dirinya dan mengingat nama Tuhannya, serta mendirikan shalat, tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia, padahal akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (Q.s. Al-A'lâ:14-17)

Keterangan

Mengenai siapakah yang membersihkan dirinya, ada beberapa riwayat dari penafsiran alim ulama. Sebagian besar ulama mengatakan bahwa maksud "membersihkan dirinya" adalah orang yang menunaikan zakat fitrah sebagaimana yang dikutip dari beberapa riwayat. Banyak juga ulama yang menafsirkannya sebagai orang yang bersedekah biasa. Sa'id bin Jubair rah.a. mengatakan bahwa maksud dari lafadz "membersihkan dirinya" adalah orang yang membersihkan hartanya. Qatadah rah.a. mengatakan bahwa makna "berbahagia" adalah membuat senang Sang Pencipta dengan hartanya. Abul Ahwash rah.a. berkata bahwa Allah swt. memberi rahmat kepada orang yang bersedekah, kemudian mendirikan shalat, lalu ia membaca ayat tersebut. Diriwayatkan juga darinya bahwa barangsiapa mampu bersedekah sebelum mengerjakan shalat, maka sebaiknya ia

melakukan hal tersebut. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Barangsiapa hendak menunaikan shalat, maka tidak ada salahnya apabila ia bersedekah terlebih dahulu." Kemudian ia membaca ayat di atas. Arfajah rah.a. berkata, "Saya telah meminta Abdullah bin Mas'ud r.a. agar membaca surat:

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝

maka ia pun mulai membacanya, dan ketika sampai pada ayat:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا ۝

ia berhenti membaca dan menghadap ke arah orang-orang yang hadir, kemudian berkata, "Kita lebih mementingkan dunia daripada akhirat." Semua orang terdiam, lalu ia berkata, "Kita lebih mementingkan dunia karena kita melihat keindahannya, wanitanya, makanan dan minumannya, sedangkan benda-benda di akhirat tersembunyi dari pandangan kita." Jadi kita telah disibukkan dengan hal-hal yang ada di hadapan kita, dan meninggalkan hal-hal yang telah dijanjikan." Qatadah rah.a. berkata, "Semua manusia telah sibuk dalam masalah yang tampak (kebendaan yang berwujud dan tampak di dunia), dan meninggalkan segala sesuatu yang telah dijanjikan oleh Allah swt. untuk kita, kecuali mereka yang diselamatkan oleh Allah swt. Padahal akhirat jelas lebih baik dan abadi."

Anas r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw. bahwa Lâ ilâha illallâh akan menyelamatkan hamba Allah dari kemurkaan-Nya, selama hamba itu tidak mengutamakan dunia dari agama. Dan apabila mereka mulai mengutamakan dunia dari agama, maka Lâ ilâha illallâh pun akan dikembalikan ke atasnya, dan akan dikatakan bahwa ia berkata bohong. Dalam riwayat yang lain, Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa bersaksi dengan kalimat *Lâ ilâha illallâh wahdahû lâ syarîkalahu* maka ia akan masuk surga selama ia tidak mencampurinya dengan yang lain (tidak mengotori kalimat tersebut). Nabi Muhammad saw. menyatakan hal ini hingga sebanyak tiga kali. Hadirin terdiam semua (kemungkinan Rasulullah saw. menunggu barangkali ada hadirin yang bertanya, dan seluruh hadirin terdiam karena adab, penghormatan, serta wibawa beliau). Kemudian dari jarak yang agak jauh, seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, saya kurbankan ayah dan ibu saya untuk engkau. Apakah yang dimaksud dengan mencampurkan dengan perkara yang lain?" Rasulullah saw. bersabda, "Cinta dunia dan mengutamakannya, dan untuk hal tersebut, ia mengumpulkan harta untuk disimpan, dan ia bergaul dengan orang-orang yang zhalim." Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mencintai dunia, maka ia merusak akhiratnya. Dan barangsiapa mencintai akhirat, maka ia merusak dunianya. Oleh karena itu, utamakanlah untuk mencintai sesuatu yang kekal (akhirat) atas sesuatu yang fana' (dunia)."

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Dunia adalah rumah orang yang tidak mempunyai rumah di akhirat, dan harta bagi orang yang tidak mempunyai harta di akhirat, dan hanya orang-orang yang tidak berakal yang mengumpulkannya untuk dunia." Dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa tidak ada satu pun di antara ciptaan-ciptaan Allah swt. yang lebih dibenci-Nya daripada dunia. Setelah Allah swt. menciptakan dunia, maka Dia sama sekali tidak melihat kepadanya dengan pandangan rahmat. Dalam hadits yang lain dinyatakan bahwa cinta dunia adalah puncak dari segala maksiat. (*Durrul-Mantsûr*)

Di bagian akhir dari risalah ini, yaitu dalam bab keenam, akan disertakan pembicaraan secara ringkas tentang ayat-ayat dan hadits-hadits mengenai dunia dan akhirat. Selain ayat-ayat yang telah dibicarakan, masih banyak ayat-ayat lain mengenai anjuran untuk bersedekah di jalan Allah swt. Demikian pula halnya dengan perkara-perkara yang telah dianjurkan oleh Allah swt. berkali-kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam cara. Maka, apa yang dapat disangsikan mengenai pentingnya perkara tersebut? Apalagi jika semua ini merupakan pemberian-Nya. Apabila seseorang memberikan sedikit uangnya karena pekerjaannya dan berkata, "Gunakanlah uang ini untuk keperluanmu, dan saya lebih senang jika engkau menginfakkannya sedikit untuk Si Fulan. Jika engkau melakukannya, maka saya akan memberimu lebih banyak lagi." Apabila hal ini dipahami, maka setiap orang akan sanggup menginfakkannya kepada Si Fulan dengan harapan akan memperoleh tambahan yang lebih banyak.

HADITS-HADITS MENGENAI MENGINFAKKAN HARTA

Jika kita telah mengetahui betapa banyaknya firman Allah swt. yang membicarakan tentang menginfakkan harta, maka tidak perlu lagi membicarakan hadits. Akan tetapi, karena hadits merupakan tafsir dan penjelasan kalam Allah swt., maka untuk menyempurnakannya saya tuliskan di sini beberapa hadits serta terjemahannya.

Hadits ke-1

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا لَسَرَّنِي أَنْ لَا يَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْءٌ أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ (رواه البخاري).

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda, "Seandainya aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud, sungguh aku gembira apabila ia tidak berada di sisiku selama tiga malam, kecuali yang aku sediakan untuk membayar utang." (Bukhârî, Misykât)

Keterangan

Gunung Uhud adalah sebuah gunung di Madinah yang sangat besar dan terkenal. Nabi saw. bersabda, "Seandainya aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud, dalam masa tiga hari emas tersebut akan aku bagikan semua, tidak sedikit pun aku sisakan untuk diriku." Tiga hari bukanlah batasan. Akan tetapi, untuk menafkahkan harta yang begitu banyak tentu saja juga memerlukan waktu. Adapun jika seseorang mempunyai tanggungan utang, lalu pada saat tersebut orang yang meminjami tidak ada, sedangkan melunasi utang lebih diutamakan daripada membayar sedekah, maka yang demikian itu merupakan masalah lain. Di dalam hadits ini terdapat anjuran agar kita menginfakkan harta sebanyak-banyaknya di jalan Allah swt.. Dan disimpulkan pula bahwa membayar utang supaya didahulukan daripada bersedekah. Inilah kebiasaan Rasulullah saw., yaitu tidak suka menahan sesuatu untuk disimpan.

Anas r.a. adalah seorang pelayan khusus Nabi saw. yang sangat termasyhur pelayanannya terhadap beliau. Ia berkata bahwa Nabi saw. tidak pernah menyimpan apa pun untuk esok hari. Diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa suatu ketika Nabi saw. telah diberi tiga ekor burung sebagai hadiah. Salah seekor burung tersebut telah dihadiahkan oleh Nabi saw. kepada pelayannya. Pada keesokan harinya, pelayan itu membawa seekor burung tersebut dan menghadap Nabi saw.. Beliau saw. bersabda, "Belumkah aku beritahukan kepadamu agar tidak menyimpan sesuatu untuk hari esok? Sesungguhnya rezeki untuk hari esok, Allah sendirilah yang akan mengaruniakannya." Samurah r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw., "Kadang-kadang saya pulang ke rumah hanya untuk melihat kalau-kalau ada sesuatu yang tertinggal di dalamnya, dan saya takut jangan-

jangan kematian saya datang ketika barang tersebut masih ada pada saya." (*Targhîb*)

Abu Dzar Al-Ghifari r.a. adalah seorang sahabat terkenal, dan termasuk golongan sahabat yang sangat zuhud. Banyak sekali kisah yang menakjubkan tentang permusuhannya dengan harta. Salah satu di antaranya adalah kisah yang menakjubkan yang telah dijelaskan dalam penjelasan Ayat ke-11. Diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari r.a. bahwa pada ketika ia bersama Rasulullah saw., beliau saw. melihat ke gunung Uhud, lalu bersabda, "Seandainya gunung Uhud ini diubah menjadi emas untukku, aku tidak suka satu dinar pun tertinggal di sisiku lebih dari tiga hari, kecuali emas yang akan aku simpan untuk melunasi utang." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang memiliki harta yang sangat banyak, biasanya memiliki sedikit pahala, kecuali orang yang berbuat begini dan begitu..." Perawi hadits ini telah mengisyaratkan berbuat begini dan begitu dengan menggabungkan kedua telapak tangannya, dan mengarahkannya bergerak ke kanan dan ke kiri, yakni memberi kepada orang-orang yang berada di sebelah kanan dan kiri sepenuh kedua telapak tangan. Maksudnya adalah ia memberi sebanyak-banyaknya kepada orang lain. (*Bukhârî*)

Di dalam kitab *Misykât* terdapat pula kisah mengenai Abu Dzar r.a., bahwa pada zaman Khalifah Utsman r.a., ia pernah datang kepadanya. Pada saat itu, Utsman r.a. bertanya kepada Ka'ab r.a., "Abdurraman telah meninggal dunia, dan ia meninggalkan sedikit harta warisan, bagaimanakah pendapatmu?" Ka'ab r.a. menjawab,"Kalau Abdurrahman r.a. menunaikan hak-hak Allah yang ada di dalam harta itu, maka tidaklah mengapa." Ketika itu, Abu Dzar r.a. sedang membawa sebatang tongkat, kemudian ia memukulkan tongkat tersebut kepada Ka'ab r.a. seraya berkata, "Saya mendengar langsung dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, 'Seandainya gunung ini dijadikan emas untukku, kemudian aku membelanjakannya semuanya dan pembelanjaan itu diterima, meskipun hanya enam Uqiyah, aku tidak suka meninggalkannya di belakangku." Kemudian Abu Dzar r.a. berkata kepada Utsman r.a., "Bicaralah dengan bersumpah, tidakkah engkau telah mendengar hadits ini sebanyak tiga kali dari Rasulullah saw.?" Utsman r.a. menjawab, "Benar, aku telah mendengarnya."

Ada lagi kisah mengenai Abu Dzar r.a. di dalam kitab *Shahih Bukhârî* dan lain-lain, bahwa Ahnaf bin Qais r.a. berkata, "Ketika di Madinah, saya duduk bersama sekelompok orang-orang Quraisy. Seseorang telah datang dalam keadaan kusut rambutnya, bajunya kasar, keadaannya acak-acakan, wajahnya biasa, sangat sederhana. Ia berdiri di dalam majelis, lalu memberi salam, kemudian berkata, 'Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mengumpulkan harta, bahwa sebuah batu akan dipanaskan dengan api neraka Jahannam, kemudian batu itu akan diletakkan di atas

dada mereka. Sehingga, karena berat dan panasnya api, daging mereka akan menjadi merah dan mendidih, kemudian daging tersebut hancur lebur dan mengalir di atas dada mereka." Sesudah mengucapkan kalimat tersebut, ia berjalan menuju ke sebuah tiang di masjid tersebut, kemudian duduk di dekatnya. Ahnaf r.a. berkata, "Saya tidak mengenal orang tersebut. Siapakah ia?" Setelah mendengar ucapannya, saya langsung berjalan di belakangnya, dan duduk di dekat tiang masjid tersebut, dan saya berkata kepadanya, "Orang-orang itu tidak menghiraukan perkataanmu, bahkan mereka tidak suka dengan perkataanmu tadi." Ia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang bodoh, tidak paham apa-apa." Kekasihku yang berkata kepadaku seperti itu. Ahnaf r.a. bertanya, "Siapakah kekasihmu itu?" Ia menjawab, "Rasulullah saw." Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abu Dzar, apakah kamu melihat gunung Uhud itu?" Saya menyangka bahwa Nabi saw. bermaksud mengirim saya untuk suatu pekerjaan di tempat tersebut. Saya menjawab, "Ya, saya melihatnya." Setelah itu, Nabi saw. bersabda, "Seandainya saya memiliki emas sebesar gunung Uhud, saya akan menafkahkannya semuanya, kecuali tiga dinar." (Adapun penjelasannya terdapat di dalam riwayat lain). Lalu Abu Dzar r.a. berkata, "Tetapi mereka tidak memahaminya dan tetap menyimpan dan mengumpulkan dunia. Demi Allah, saya tidak akan meminta dunia dari mereka, dan juga tidak meminta fatwa agama dari mereka. (Maka, mengapa saya harus ragu sehingga saya berkata apa adanya. Saya harus berbicara dengan tegas)." (*Fathul-Bârî*).

Kisah tentang Abu Dzar r.a. yang lain akan diterangkan dalam rangkaian Ayat ke-5 Bab II.

Hadits ke-2

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَامِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيْهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُوْلُ أَحَدُهُمَا اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا. وَيَقُوْلُ الْآخَرُ اللّٰهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا (متفق عليه، المشكاة).

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Ketika seorang hamba berada pada waktu pagi, dua malaikat akan turun kepadanya, lalu salah satu berkata, 'Ya Allah, berilah pahala kepada orang yang menginfakkan hartanya.' Kemudian malaikat yang satu berkata, 'Ya Allah, binasakanlah orang-orang yang bakhil." (Muttafaq 'Alaih- Misykât).

Keterangan

Dalam Ayat ke-20 yang lalu terdapat penegasan terhadap hadits ini yang maksudnya adalah, apa saja yang kita infakkan, maka Allah swt. akan menggantinya. Berkenaan dengan hal tersebut banyak dikutip riwayat-riwayat lain yang mendukung penegasan maksud tersebut. Abu Darda' r.a.

meriwayatkan sabda Nabi saw. bahwa ketika matahari terbit, muncullah malaikat yang menyeru dari dua arah. Semua makhluk mendengar seruannya, kecuali jin dan manusia. Diserukan, "Wahai manusia, berjalanlah ke arah Rabbmu. Sesuatu yang sedikit tetapi mencukupi keperluan, itu lebih baik daripada sesuatu yang banyak tetapi menyebabkan lalai kepada Allah swt.." Dan ketika matahari terbenam, dua malaikat muncul dari dua arah lalu berdoa dengan suara keras, "Ya Allah, berilah balasan kepada orang-orang yang menafkahkan hartanya, dan binasakanlah orang-orang yang bakhil dalam menginfakkan hartanya." ('Allâmah 'Aini dari Riwayat Ahmad).

Dalam sebuah hadits yang lain diterangkan bahwa apabila matahari terbit, maka dua malaikat muncul dari dua sisinya seraya berseru, "Wahai Allah, berilah balasan segera kepada orang yang menafkahkan hartanya. Wahai Allah, binasakanlah segera harta orang yang bakhil dalam menginfakkannya." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa di atas langit ada dua malaikat yang ditugaskan untuk mengurusi hal ini tanpa diserahi tugas yang lain. Mereka berkata, "Wahai Allah, berilah balasan kepada orang-orang yang berinfak." Malaikat yang lain berkata, "Wahai Allah, berilah kebinasaan kepada orang-orang yang menahan hartanya." (*Kanzul-'Ummâl*)

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa seruan malaikat tersebut tidak hanya dikhususkan pada waktu pagi dan sore. Sepanjang waktu, mereka berdoa seperti itu. Tetapi dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa para malaikat berdoa khusus seperti itu pada waktu matahari terbit dan terbenam. Kenyataan dan pengalaman yang dapat dilihat menunjukkan bahwa kebanyakan orang yang mengumpulkan dan menyimpan harta telah disulitkan oleh hartanya sendiri, sehingga menyebabkan harta mereka binasa. Sebagian dari mereka ada yang menghadapi kasus sehingga harus berurusan dengan pengadilan, sebagian lagi menghabiskan harta mereka dalam permainan, ada pula yang menjadi sasaran para pencuri, dan sebagainya. Ibnu Hajar rah.a. menulis bahwa terkadang suatu kehancuran terjadi pada hartanya, terkadang juga menimpa pemiliknya, dan terkadang pemiliknya dijauhkan dari amal shalih. Sebaliknya, barangsiapa menafkahkan hartanya, maka hartanya akan diberkahi . Bahkan dalam sebuah hadits dikatakan bahwa barangsiapa menyedekahkan hartanya dengan baik, maka Allah swt. Akan menjaga harta yang ditinggalkannya. (*Ihyâ'*). Yakni, bahkan setelah kematiannya, ahli warisnya tidak merusak hartanya dan tidak membelanjakan hartanya untuk hal yang sia-sia. Apabila harta tidak disedekahkan, pada umumnya harta tersebut mendatangkan akibat buruk kepada anak-anaknya setelah ia meninggal dunia. Imam Nawawi rah.a. menulis bahwa pengeluaran harta yang disukai adalah pengeluaran untuk amal-amal yang baik, menafkahi keluarga, menjamu tamu, dan sebagainya. Qurthubi rah.a. berkata bahwa membelanjakan harta seperti ini termasuk ibadah fardhu dan sunnah.

Akan tetapi, jika seseorang tidak membelanjakan hartanya untuk ibadah sunnah, maka ia tidak termasuk yang didoakan dalam keburukan tersebut. Akan tetapi dengan tidak menggunakannya untuk ibadah sunnah, berarti ia telah berbuat kikir, sehingga membelanjakan hartanya untuk ibadah yang fardhu dengan hati yang ikhlas tentu akan terasa sulit.

Hadits ke-3

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : يَا ابْنَ آدَمَ أَنْ تَبْذُلَ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ وَأَنْ تُمْسِكَهُ شَرٌّ لَكَ وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ (رواه مسلم، المشكاة)

Dari Abu Umamah r.a., Nabi saw. bersabda, "Wahai anak Adam, seandainya engkau berikan kelebihan dari hartamu, yang demikian itu lebih baik bagimu. Dan seandainya engkau kikir, yang demikian itu buruk bagimu. Menyimpan sekadar untuk keperluan tidaklah dicela, dan dahulukanlah orang yang menjadi tanggung jawabmu." (Muslim, Misykât).

Keterangan

Penegasan terhadap dua masalah ini juga telah dibahas dalam ayat keempat. Di dalamnya, Allah swt. berfirman, "Sedekahkanlah apa yang berlebih." Hadits ini telah disebutkan dalam bab yang sama. Di sini disebutkan lagi agar lebih jelas dan diperhatikan. Inilah hakikat yang sebenarnya, bahwa harta yang berlebih bukan untuk disimpan dan dikumpulkan. Sikap yang paling baik adalah dikumpulkan di khazanah Allah swt., sebuah tempat penyimpanan yang terbaik, yang tidak akan berkurang sedikit pun, tidak ada musibah apa pun yang menimpanya, dan yang akan mendatangkan manfaat pada suatu masa yang dahsyat. Apabila dibandingkan dengan keperluan-keperluan yang lain, semua keperluan di dunia hanyalah sedikit. Keperluan yang terbesar adalah keperluan untuk masa-masa mendatang, yaitu saat ketika sudah tidak ada kesempatan lagi untuk mencari pendapatan bagi keperluan kita. Pada saat seperti itu, yang dapat mendatangkan manfaat hanyalah apa yang dibawa bersamanya.

Dalam hadits ini juga dibahas mengenai masalah yang lain, yakni menahan harta yang hanya cukup untuk keperluan tidaklah dicela. Yakni, jumlah harta yang benar-benar diperlukan, yang tanpa keberadaannya hidupnya akan susah sehingga harus meminta kepada orang lain, dan tanggung jawab dalam menafkahi anak, istri, orang lain, atau binatang-binatang peliharaannya harus ditunaikan. Ia akan berdosa apabila melanggar tanggung jawab ini. Bahkan dalam hadits Nabi saw. yang lain disebutkan bahwa orang yang tidak mempedulikan tanggung jawabnya dalam memberi nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, yang demikian itu sudah merupakan dosa baginya. (*Misykât*).

Abdullah bin Shamit r.a. berkata, "Pada suatu ketika saya bersama Abu Dzar r.a. Ia telah mendapat tunjangan dari baitul-mal, lalu pergi untuk membeli berbagai keperluan untuk hidupnya. Bersamanya, ada seorang hamba wanita yang membelikan barang-barang tersebut untuknya. Setelah membeli beberapa keperluannya, ada tujuh keping dinar yang tersisa. Ia menyuruh hamba wanitanya untuk menukarkan keping dinar tersebut agar dapat dibagi-bagikan sebagai sedekah. Saya berkata kepadanya, "Bolehkah sisa keping dirham tadi disimpan untuk keperluan nanti, karena tamu-tamu selalu datang?" Ia menjawab, "Kekasihku Nabi saw. telah menjelaskan kepadaku bahwa selama tidak dibelanjakan di jalan Allah swt., emas dan perak yang disimpan merupakan bara api bagi pemiliknya." (*Targhîb*).

Begitu banyaknya anjuran-anjuran dari Rasulullah saw. agar menginfakkan harta yang lebih dari keperluan, sehingga para sahabat r.hum. telah menyangka bahwa manusia tidak mempunyai hak untuk menyimpan barang-barang yang melebihi keperluannya. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. ketika bersama Rasulullah saw. dalam suatu perjalanan bertemu dengan seseorang yang membawa untanya berkeliling. Maka Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa memiliki kendaraan yang lebih, hendaknya ia memberikan kendaraannya kepada orang yang tidak memiliki kendaraan. Dan barangsiapa memiliki perbekalan yang lebih, hendaklah memberi kepada orang yang kurang perbekalannya." Sehingga, kami menyangka bahwa kami tidak memiliki hak terhadap harta kami sendiri yang lebih dari keperluan. (Abu Dawud). Perbuatan sahabat yang membawa untanya berkeliling, apabila perbuatan tersebut dimaksudkan untuk mencari kebanggaan dan kebesaran dirinya, maka sabda Rasulullah saw. tersebut dikhususkan bagi orang itu. Maksudnya, segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang yang melebihi keperluannya bukanlah untuk dibangga-banggakan, tetapi untuk diberikan kepada orang lain. Sebagian ulama mengatakan bahwa perbuatan membawa berkeliling unta betina yang dilakukan orang tersebut bermaksud untuk menunjukkan kesempitan dirinya. Dalam keadaan seperti ini, sabda Rasulullah saw. tersebut ditujukan kepada sahabat yang lain.

Hadits ke-4

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ ﷺ قَالَ: صَلَّيْتُ وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ بِالْمَدِيْنَةِ الْعَصْرَ فَسَلَّمَ ثُمَّ قَامَ مُسْرِعًا فَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَى بَعْضِ حُجَرِ نِسَائِهِ فَفَزِعَ النَّاسُ مِنْ سُرْعَتِهِ فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ فَرَأَى أَنَّهُمْ قَدْ عَجِبُوْا مِنْ سُرْعَتِهِ قَالَ: ذَكَرْتُ شَيْئًا مِنْ تِبْرٍ عِنْدَنَا فَكَرِهْتُ أَنْ يَحْبِسَنِي فَأَمَرْتُ بِقِسْمَتِهِ (رواه البخاري، المشكاة)

Dari 'Uqbah bin Harits r.a., ia berkata, "Saya pernah shalat Ashar di belakang Nabi saw., di Madinah Munawwarah. Setelah salam, beliau berdiri dan berjalan dengan cepat melewati bahu orang-orang, kemudian beliau masuk ke rumah salah seorang istri beliau, sehingga orang-orang terkejut melihat perilaku beliau saw. Ketika Rasulullah saw. keluar, beliau merasakan bahwa orang-orang merasa heran atas perilakunya, lalu beliau bersabda, 'Aku teringat sekeping emas yang tertinggal di rumahku. Aku tidak suka kalau ajalku tiba nanti, emas tersebut masih ada padaku sehingga menjadi penghalang bagiku ketika aku ditanya pada hari Hisab nanti. Oleh karena itu, aku memerintahkan agar emas itu segera dibagi-bagikan." (Bukhârî-Misykât).

Keterangan

Dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak suka jika benda tersebut berada di rumahku pada malam ini." Dalam hadits yang lain diriwayatkan tentang sebuah kisah yang lebih menakjubkan dari kisah di atas. Aisyah r.ha. berkata, "Ketika Rasulullah saw. sakit, beliau mendapat hadiah uang sebanyak tujuh atau delapan dirham. Beliau segera menyuruh saya untuk membagi-bagikan semua uang tersebut kepada orang-orang. Karena penyakit Nabi saw. bertambah parah, maka tidak ada kesempatan bagi saya untuk menginfakkannya. Pada saat yang lain, Nabi saw. bertanya apakah uang tersebut sudah diinfakkan. Saya menjawab, "Karena penyakit engkau, saya belum berkesempatan untuk menginfakkannya." Beliau bersabda, "Bawalah kemari." Lalu beliau meletakkan uang itu di atas tangannya yang suci lalu bersabda, "Betapa menyesalnya jika seorang Nabiyullah berjumpa dengan-Nya dalam keadaan memiliki benda seperti ini." (*Misykât*).

Dalam hadits yang lain diriwayatkan dari Aisyah r.ha. bahwa pada suatu ketika, di sisi beliau saw. terdapat uang yang datang dari seseorang pada malam hari. Kantuk Rasulullah saw. pun sirna, dan pada akhir malam ketika saya sudah menginfakkannya, beliau saw. baru dapat tidur. (*Ihyâ'*). Sahl r.a. berkata bahwa Nabi saw. memiliki tujuh keping dirham yang disimpan oleh Aisyah r.ha. Nabi saw. menganjurkan kepada Aisyah r.ha. agar mengirimkan uang tersebut kepada Ali r.a. Seusai bersabda kepada Aisyah r.ha., beliau saw. jatuh pingsan, sehingga Aisyah r.ha. sibuk mengurus beliau saw.. Kemudian setelah Nabi saw. sadar kembali, beliau bersabda kembali dan jatuh pingsan lagi. Berkali-kali Nabi saw. pingsan. Setelah sadar, berkali-kali pula beliau menganjurkan kepada Aisyah r.ha. agar memberikan uang tersebut kepada Ali r.a.. Akhirnya, atas petunjuk beliau saw., Aisyah r.ha. segera mengirimkan uang tersebut kepada Ali r.a., dan Ali r.a. pun membagi-bagikannya. Kisah tersebut terjadi pada sore hari. Pada malam harinya setelah peristiwa tersebut, yakni pada malam Senin yang merupakan malam terakhir dalam kehidupan Rasulullah saw.

yang suci, lampu di rumah Aisyah r.ha. pada malam tersebut tidak ada minyaknya sehingga ia mengirim lampu tersebut kepada seorang wanita disertai pesan bahwa kesehatan Rasulullah saw. semakin memburuk, ajalnya sudah dekat, dan ia berpesan agar memasukkan sedikit minyak ke dalam lampu tersebut agar dapat dinyalakan. (*Targhîb*).

Kisah seperti di atas telah diriwayatkan oleh Ummu Salamah r.ha. bahwa pada suatu ketika ada beberapa dinar di sisi Nabi saw., sehingga perasaan khawatir tampak di wajah beliau saw. yang suci. Saya mengira bahwa kesehatan Nabi saw. sedang terganggu, maka saya bertanya, "Ya Rasulullah, di wajahmu yang suci terlihat kekhawatiran. Apa yang telah terjadi?" Rasulullah saw. menjawab, "Tujuh keping dinar telah datang pada malam tadi, dan sekarang masih tertinggal di tempat tidur, belum sempat aku infakkan." (*'Iraqi Ihyâ'*)

Berbagai macam hadiah selalu berdatangan kepada Rasulullah saw.. Akan tetapi, baik pada saat siang hari atau malam hari, saat sehat ataupun sakit, selagi hadiah tersebut belum diinfakkan, beliau saw. merasa memiliki beban. Bahkan, Nabi saw. rela menahan sakit hingga semuanya dapat diinfakkan. Yang lebih menakjubkan adalah ketika beliau saw. sakit, minyak untuk menyalakan lampu pada malam itu tidak ada di rumahnya. Padahal, pada saat tersebut, di rumah beliau saw. ada uang sebanyak tujuh dinar. Rasulullah saw. sendiri tidak mengingat keperluan rumahnya, dan juga tidak diingatkan oleh Ummul-Mukminin Aisyah r.ha. bahwa mereka membutuhkan sedikit uang untuk membeli minyak.

Ayah saya memiliki kebiasaan, pada malam hari ia tidak mau menyimpan uang sebagai miliknya. Ia selalu mempunyai utang, sehingga pada saat meninggal, ia masih mempunyai tanggungan utang sebanyak tujuh atau delapan ribu rupee. Semua itu terjadi karena apabila pada malam hari ia mempunyai uang, ia akan menyerahkannya kepada orang yang berpiutang. Apabila ia mempunyai uang receh, maka ia akan memberikannya kepada anak-anak kecil sambil berkata, "Hati saya tidak suka menyimpan kotoran ini pada waktu malam, karena maut tidak dapat diketahui oleh siapa pun."

Saya pernah mendengar kisah tentang Syaikh Abdurrahim Raipuri rah.a. yang sering menerima hadiah. Jika hadiah itu sudah terkumpul sedikit saja, ia langsung membagi-bagikannya kepada orang lain. Kemudian, apabila datang lagi sesuatu, maka wajahnya akan menunjukkan perasaan yang tidak senang sambil berkata, "Lihatlah, telah datang lagi." Pada akhir hayatnya, ia telah menyedekahkan pakaian yang telah ia pakai. Setelah itu, ia berkata kepada pelayan khususnya, yakni Maulana Abdul-Qadir[1] Sahib rah.a., "Sudahlah, mulai sekarang, saya akan meminjam pakaianmu

[1] *Maulana Abdul Qadir rah.a. meninggal pada tanggal 16 Agustus 1962 M.*

untuk saya kenakan." Sifat dan perbuatan wali-wali Allah memang selalu menakjubkan. Mereka memiliki keinginan untuk kembali dalam keadaan sebagaimana ketika mereka datang ke dunia ini. Mereka tidak mau memiliki apa pun dari harta dunia ini.

Hadits ke-5

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيْحٌ شَحِيْحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمْهِلْ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُوْمَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ (متفق عليه، المشكاة).

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa seseorang telah bertanya kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, sedekah yang bagaimanakah yang paling besar pahalanya?" Rasulullah saw. bersabda, "Bersedekah pada waktu sehat, tamak kepada harta, takut miskin, dan sedang berangan-angan menjadi orang yang kaya. Janganlah kamu memperlambatnya sehingga maut tiba, lalu kamu berkata, 'Harta untuk Si Fulan sekian, dan untuk Si Fulan sekian, padahal harta itu telah menjadi milik Si Fulan (ahli waris)." (H.r. Bukhari, Muslim-Misykât).

Keterangan

"Telah menjadi milik Si Fulan (ahli waris)" maksudnya adalah bahwa harta tersebut sudah termasuk dalam hak-hak ahli waris. Oleh karena itu, wasiat seseorang ketika meninggal dunia boleh dilaksanakan hanya sepertiga dari hartanya. Dan sedekah pada waktu seseorang sakit menjelang ajalnya hanya dibolehkan dari sepertiga hartanya. Orang-orang yang dalam keadaan hampir meninggal dunia tidak lagi memiliki hak atas hartanya sendiri lebih dari sepertiga. Maka, dalam hadits yang lain disebutkan sabda Rasulullah saw. bahwa manusia sering berkata, "Harta saya, harta saya," padahal hartanya hanya tiga perkara saja, yakni apa yang telah ia makan, pakaian yang telah ia pakai, dan sedekah yang sudah ia simpan dalam khazanah Allah swt. Semuanya yang tertinggal setelah ketiga perkara tersebut akan keluar dari miliknya. Yakni, sesungguhnya ia telah meninggalkan hartanya untuk orang lain. (*Misykât*).

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa seseorang yang bersedekah satu dirham ketika hidupnya lebih baik daripada bersedekah seratus dirham ketika hampir meninggal dunia. (*Misykât*). Orang yang bersedekah pada saat menjelang kematiannya seolah-olah bersedekah dengan menggunakan harta orang lain. Ia akan meninggalkan harta tersebut untuk selama-lamanya. Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. menyatakan bahwa perumpamaan orang yang bersedekah ketika akan meninggal dunia bagaikan orang yang sudah kenyang, lalu sisa makanannya diberikan kepada orang lain. (*Misykât*)

Rasulullah saw. telah mengingatkan hal ini dengan berbagai macam permisalan, bahwa waktu bersedekah yang benar adalah bersedekah dalam keadaan sehat. Karena pada saat tersebut merupakan waktu untuk bermujahadah melawan hawa nafsu. Tetapi bukan berarti bahwa sedekah atau wasiat seseorang yang hendak meninggal dunia itu sia-sia. Memang, pahala sedekah pada saat tersebut akan ia peroleh. Hal tersebut akan menjadi simpanannya di akhirat, walaupun ia tidak mendapatkan pahala sebanyak yang ia dapatkan ketika ia bersedekah pada waktu senang dan memiliki keperluan. Allah swt. berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ۝

"Diwajibkan atasmu apabila seseorang dari kamu hampir meninggal dunia, jika ia meninggalkan harta, (hendaklah ia) membuat wasiat untuk ayah ibu dan kaum kerabat dengan cara yang baik (menurut peraturan agama), sebagai satu kewajiban atas orang-orang yang bertakwa."

Perintah Allah swt. di atas telah diturunkan pada zaman permulaan Islam. Pada zaman tersebut, wasiat untuk kedua orangtua adalah fardhu. Setelah itu, ketika hukum warisan telah turun, maka hak kedua orangtua dan sanak saudara telah ditentukan sendiri. Maka, kewajiban wasiat terhadap mereka telah dihapus. Akan tetapi sampai sekarang pun, perintah berwasiat –untuk kaum kerabat yang hubungannya tidak ditentukan oleh syariat– dari sepertiga hartanya masih berlaku. Tetapi, pada saat ayat tentang warisan ini diturunkan, wasiat tersebut hukumnya wajib, dan sekarang tidak diwajibkan lagi. Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa dengan adanya ayat mengenai ahli waris tersebut, hukum wasiat untuk sanak saudara yang menjadi ahli waris telah dimansukhkan (dihapuskan). Akan tetapi, bagi sanak saudara yang tidak menjadi ahli waris, hukum wasiat bagi mereka tidak dimansukhkan. Qatadah rah.a. berkata bahwa berdasarkan ayat tersebut, bagi orang-orang yang tidak termasuk ahli waris, wasiat masih berlaku sampai sekarang, baik mereka itu sanak saudara ataupun tidak. (*Durrul-Mantsûr*)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah swt. berfirman, "Wahai anak Adam, kamu telah kikir dalam hidupmu, dan ketika kamu meninggal dunia, kamu mubadzir. Janganlah kamu mengumpulkan dua keburukan, yakni kekikiran pada saat kamu hidup, dan keburukan pada saat kamu meninggal dunia. Lihatlah, siapa di antara sanak saudaramu yang tidak menjadi warismu dan berwasiatlah untuk mereka." (*Durrul-Mantsûr*).

Dalam Ayat ke-2, Allah swt. juga mengisyaratkan sendiri bahwa dalam masalah ini, sedekah yang diberikan ketika seseorang dipengaruhi oleh kecintaannya kepada harta lebih baik daripada harta yang diinfakkan

ketika ia telah berputus asa dari kehidupan ini. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah swt. murka kepada orang-orang yang bakhil ketika hidupnya, dan dermawan ketika mau meninggal dunia. (*Kanzul-'Ummâl*). Oleh karena itu, sedekah dan wakaf yang ditunda-tunda hingga hampir datang kematiannya tidaklah disukai. Karena, siapa pun tidak mengetahui kapan dan dalam keadaan bagaimana maut akan menjemput. Hendaknya kita banyak mengambil pelajaran dari berbagai kejadian yang berkaitan dengan masalah ini, bahwa ketika seseorang hampir meninggal dunia, mereka sangat bersemangat untuk mewakafkan dan menyedekahkan hartanya, tetapi penyakit benar-benar telah menghinggapinya. Sehingga, pada akhirnya mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mewakafkannya. Sebagian dari mereka tiba-tiba saja menjadi lumpuh, tidak dapat berbicara, sebagian lagi dicegah oleh ahli waris. Dan apabila ia terselamat dari semua keadaan dan mendapat kesempatan yang biasanya tidak ia dapatkan, yang demikian itu bukanlah derajat pahala yang bisa diperoleh seperti ketika bersedekah dengan melawan nafsunya. Namun demikian, jika karena keteledorannya ketika masih hidup ia tidak berbuat apa-apa, maka pada saat hampir meninggal dunia merupakan kesempatan yang sangat berharga. Orang-orang akan menangis dan berduka cita hanya dalam beberapa hari, kemudian semua orang akan melupakannya. Mereka akan sibuk dengan berbagai kesibukannya masing-masing. Setiap hari kita melihat keadaan seperti ini. Jadi, apa yang akan dibawa maka bawalah sendiri. Keuntungannya juga akan kita peroleh sendiri.

Hadits ke-6

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ، قَالَ رَجُلٌ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ سَارِقٍ فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى سَارِقٍ فَقَالَ اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ زَانِيَةٍ فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى زَانِيَةٍ فَقَالَ اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى زَانِيَةٍ لَأَتَصَدَّقَنَّ بِصَدَقَةٍ فَخَرَجَ بِصَدَقَتِهِ فَوَضَعَهَا فِي يَدِ غَنِيٍّ فَأَصْبَحُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ تُصُدِّقَ اللَّيْلَةَ عَلَى غَنِيٍّ فَقَالَ اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى سَارِقٍ وَزَانِيَةٍ وَغَنِيٍّ فَأُتِيَ فَقِيْلَ لَهُ أَمَّا صَدَقَتُكَ عَلَى سَارِقٍ فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعِفَّ عَنْ سَرِقَتِهِ وَأَمَّا الزَّانِيَةُ فَلَعَلَّهَا أَنْ تَسْتَعِفَّ عَنْ زِنَاهَا وَأَمَّا الْغَنِيُّ فَلَعَلَّهُ يَعْتَبِرُ فَيُنْفِقُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ (متفق عليه، المشكاة)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Seorang laki-laki dari Bani Israil telah berkata, 'Saya akan bersedekah.' Maka pada malam hari ia keluar untuk bersedekah. Dan ia telah menyedekahkannya (tanpa sepengetahuannya) ke tangan seorang pencuri. Pada keesokan harinya, orang-orang membicarakan peristiwa itu, yakni ada seseorang yang menyedekahkan hartanya kepada seorang pencuri. Maka orang yang bersedekah itu berkata, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu, sedekah saya telah jatuh ke tangan seorang pencuri." Kemudian ia berkeinginan untuk bersedekah sekali lagi. Kemudian ia bersedekah secara diam-diam, dan ternyata sedekahnya jatuh ke tangan seorang wanita (ia beranggapan bahwa seorang wanita tidaklah mungkin menjadi seorang pencuri). Pada keesokan paginya, orang-orang kembali membicarakan peristiwa semalam, bahwa ada seseorang yang bersedekah kepada seorang pelacur. Orang yang memberi sedekah tersebut berkata, "Ya Allah, segala puji bagi-Mu, sedekah saya telah sampai ke tangan seorang pezina." Pada malam ketiga, ia keluar untuk bersedekah secara diam-diam, akan tetapi sedekahnya sampai ke tangan orang kaya. Pada keesokan paginya, orang-orang berkata bahwa seseorang telah bersedekah kepada seorang kaya. Orang yang telah memberi sedekah itu berkata, "Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Sedekah saya telah sampai kepada seorang pencuri, pezina, dan orang kaya." Pada malam berikutnya, ia bermimpi bahwa sedekahnya telah dikabulkan oleh Allah swt. Dalam mimpinya, ia telah diberitahu bahwa orang yang menerima sedekahnya tersebut adalah seorang pencuri, dan ia mencuri karena kemiskinannya. Akan tetapi, setelah menerima sedekah tersebut diharapkan, ia berhenti dari perbuatan dosanya. Orang yang kedua adalah seorang wanita pelacur, dan ia melakukan perbuatan yang keji karena kemiskinannya. Setelah menerima sedekah tersebut, diharapkan ia berhenti dari perbuatan dosanya. Orang yang ketiga adalah orang yang kaya, tetapi ia tidak pernah bersedekah. Dengan menerima sedekah tersebut, diharapkan ia mendapat pelajaran dan telah timbul perasaan di dalam hatinya bahwa dirinya lebih kaya daripada orang yang memberikan sedekah tersebut. Ia berniat ingin memberikan sedekah lebih banyak dari sedekah yang baru saja ia terima. Kemudian, orang kaya itu mendapat taufik untuk bersedekah." (Kanzul-'Ummâl). Di dalam hadits yang lain, kisah ini disebutkan dengan bentuk yang lain, mungkin juga sebagai kisah yang berbeda. Dalam sebuah hadits yang lain, kisah ini diceritakan dengan versi yang berbeda. Mungkin, itu adalah kisah yang lain. Karena berulangnya kisah semacam itu, maka tidak perlu disangkal. Dan apabila kisah tersebut sama dengan kisah ini, maka kisah tersebut lebih menjelaskan isi kisah dalam hadits ini: Thawus rah.a. berkata bahwa ada seseorang yang bernadzar, "Aku akan bersedekah kepada orang yang pertama kali aku lihat di kampung ini." Kebetulan orang yang pertama kali ia lihat adalah seorang wanita. Maka ia memberikan sedekahnya itu kepadanya. Orang-orang mengatakan bahwa wanita itu

adalah orang yang sangat buruk. Pemberi sedekah untuk kedua kalinya memberikan sedekah kepada orang yang pertama kali ia jumpai, dan yang ia jumpai adalah seorang laki-laki, kemudian ia memberikannya. Orang-orang mengatakan bahwa orang itu adalah orang yang buruk. Kemudian untuk ketiga kalinya ia memberikan sedekahnya kepada orang yang pertama kali ia jumpai. Orang-orang mengatakan bahwa ia adalah orang kaya. Mendengar hal itu, pemberi sedekah merasa bersedih hati, kemudian ia bermimpi bahwa Allah swt. telah menerima ketiga sedekahnya. 'Wanita itu memang pezina, tetapi ia mengerjakannya hanya karena kemiskinannya. Ketika kamu memberinya uang ia meninggalkan pekerjaan. Orang kedua adalah pencuri. Dan ia pun melakukannya karena kemiskinannya. Karena pemberiaanmu itu ia meninggalkan pekerjaannya. Orang ketiga adalah orang kaya. Dan ia tidak pernah bersedekah. Ia mendapatkan pelajaran karena sedekah itu. Ia berpikiran bahwa dirinya lebih kaya darimu, selayaknya ia lebih banyak bersedekah. Maka ia mendapat taufik untuk bersedekah.'" (Kanzul-'Ummâl)

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa jika seseorang menyedekahkan hartanya dengan ikhlas, lalu tanpa disadari sedekahnya itu telah sampai kepada penerima yang tidak patut menerimanya, maka Allah swt. tetap menerimanya. Jadi, tidak perlu berkecil hati jika mengalami kejadian seperti di atas. Tanggung jawab manusia adalah menjaga keikhlasan niat, karena masalah yang sebenarnya adalah keinginan dan perbuatan. Dan keutamaan orang yang membelanjakan hartanya juga telah jelas, bahwa dengan segala jerih payahnya, ketika sedekah seseorang diterima oleh orang yang tidak semestinya menerima sedekahnya, hatinya tidak terkotori untuk meninggalkan bersedekah. Bahkan, ia terus berusaha hingga kedua dan ketiga kalinya untuk memberikan sedekahnya kepada ofang yang berhak menerimanya. Dari kisah tersebut dapat diketahui keutamaan orang shalih yang ikhlas dan baik niatnya. Dengan keberkahannya, ketiga sedekah tersebut diterima oleh Allah swt., dan berita gembira tentang terkabulnya sedekahnya tampak dalam mimpi.

Hafizh Ibnu Hajar rah.a. berkata bahwa dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa apabila sedekah tidak ditunaikan kepada orang yang layak menerimanya, maka memberikannya untuk yang kedua kalinya lebih mustahab (dianjurkan). Hendaknya tidak merasa kesal dalam bersedekah untuk kedua kalinya, sebagaimana diriwayatkan dari sebagian ulama yang mengatakan, meskipun pelayanan seseorang tidak diterima, hendaknya pelayanan yang kedua tetap diteruskan. 'Allâmah 'Aini rah.a. berkata bahwa dari hadits tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Allah swt. pasti akan memberi balasan yang baik karena niat baik seseorang. Karena orang yang memberikan sedekah tersebut berniat semata-mata untuk mencari ridha Allah swt. (yaitu bersedekah secara sembunyi-sembunyi pada malam hari). Maka Allah swt. menerimanya, dan sedekah tersebut tidak

ditolak hanya karena telah diberikan kepada penerima yang tidak layak menerimanya.

Hadits ke-7

عَنْ عَلِيٍّ ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، بَادِرُوا بِالصَّدَقَةِ فَإِنَّ الْبَلَاءَ لَا يَتَخَطَّاهَا

(رواه رزين، المشكاة).

Dari Ali r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Segeralah bersedekah, sesungguhnya musibah tidak dapat melintasi sedekah." (Razin, Misykât)

Keterangan

Maksud hadits di atas adalah apabila ada musibah yang akan menimpa seseorang, maka dengan sebab sedekahnya, musibah tersebut tidak akan menimpanya. Dalam sebuah hadits yang dhaif disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah menutup tujuh puluh pintu keburukan. Dan dalam hadits yang lain beliau bersabda, "Bersihkanlah harta kalian dengan membayar zakat, dan sembuhkanlah penyakit-penyakit kalian dengan bersedekah, dan sambutlah gelombang-gelombang musibah dengan doa." (*At-Targhîb*). Dalam kitab *Kanzul-'Ummâl* disebutkan tentang beberapa hadits, hendaknya penyakit-penyakit diobati dengan sedekah. Pengalaman telah membuktikan bahwa sebagian besar sedekah mendatangkan kesembuhan pada berbagai penyakit. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits, "Obatilah orang-orang sakit di antara kalian dengan bersedekah, karena sedekah dapat menghilangkan kehinaan dan obat untuk segala penyakit, juga dapat melipatgandakan kebaikan, serta menambah umur." (*Kanzul-'Ummâl*).

Rasulullah saw. bersabda, "Bersedekah menahan 70 bala'. Yang paling ringan adalah penyakit kusta dan belang." (*Kanzul-'Ummâl*). Dan beliau bersabda, "Ubahlah kegelisahan dan kesusahan kalian dengan bersedekah. Dengannya, Allah swt. akan menghilangkan musibah yang menimpa kalian, dan akan menolong kalian atas musuh-musuh kalian." (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam sebuah hadits shahih yang lain disebutkan bahwa apabila seseorang memberikan pakaian kepada seorang muslim, maka selama sehelai benang dari pakaian tersebut masih menempel di badan orang yang memakainya, orang yang memberi pakaian tersebut tetap berada dalam lindungan Allah swt.. Ibnu Abil-Jaad r.a. berkata, "Sedekah dapat menutup tujuh puluh pintu keburukan." (*Ihyâ' Ulûmiddîn*). Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Berikanlah sedekah pada waktu pagi-pagi benar, karena musibah tidak dapat mendahului sedekah." (*Targhîb*). Dalam penjelasan ayat pada urutan kesembilan yang lalu terdapat sebuah kisah yang diceritakan oleh Ibnu Abil-Jaad r.a. tentang seekor serigala; dan telah disebutkan juga beberapa riwayat tentang pembahasan ini. Anas. r.a.

mengutip sabda Nabi *saw.* bahwa sedekah dapat menjauhkan kemurkaan Allah swt. dan menjauhkan kematian yang buruk. (*Misykât*)

Alim ulama menuliskan bahwa sedekah dapat menyelamatkan kita dari tipu daya syaitan ketika seseorang meninggal dunia, menyelamatkan dari ucapan kufur atau tidak bersyukur kepada Allah swt. ketika seseorang menghadapi penderitaan maut, dan menyelamatkan dari kematian secara tiba-tiba. Ringkasnya, sedekah dapat menjadi sebab khusnul-khatimah. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa sedekah dapat menghilangkan panas kubur, dan pada hari Hisab, manusia akan berada di bawah naungan sedekah mereka masing-masing. (*Kanzul-'Ummâl*). Maksudnya adalah, semakin banyak seseorang bersedekah, maka semakin banyak pula naungan yang akan ia peroleh pada hari tersebut. Mu'adz r.a. berkata kepada Nabi saw., "Ajarkan kepada saya suatu amalan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan akan menyelamatkan saya dari api neraka." Nabi saw. bersabda, "Kamu telah bertanya tentang sesuatu yang penting, dan hal itu mudah bagi orang-orang yang dimudahkan oleh Allah swt., yaitu beribadahlah kepada Allah dengan niat ikhlas, jangan menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dirikanlah shalat, bayarlah zakat, berpuasalah pada bulan Ramadhan, dan berhajilah ke Baitullah." Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku tunjukkan tentang pintu segala kebaikan (yaitu pintu yang dengannya manusia dapat sampai kepada kebaikan)? Yaitu puasa sebagai perisai (dengan perisai, manusia dapat selamat dari musuh. Demikian pula dengan puasa, manusia dapat selamat dari syaitan), dan sedekah dapat menghapuskan dosa-dosa seperti air memadamkan api, demikian pula dengan shalat malam." Setelah itu, Rasulullah saw. membaca ayat suci yang telah disebutkan pada Ayat ke-19:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ (الآية)

Kemudian Rasulullah saw. bertanya, "Maukah aku beritahukan kepadamu tentang induk dari seluruh amalan, tiang bagi setiap amalan dan ketinggiannya? Induk bagi setiap amalan adalah Islam (karena amalan apa pun tidak akan dikabulkan tanpa berislam). Tiang dari setiap amalan adalah shalat (tanpa tiang, sebuah rumah akan sulit berdiri. Demikian pula tanpa shalat, Islam sulit untuk hidup). Dan ketinggiannya adalah jihad (dengan jihad, Islam akan tinggi)." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku beritahukan tentang akar dari semua itu (yang di atasnya berdiri seluruh dasarnya)?" Rasulullah saw. memegang lisannya yang diberkahi dan bersabda, "Jagalah ini." Mu'adz r.a. berkata, "Ya Rasulullah, apakah kita dimintai pertanggungjawaban atas ucapan kita?" Rasulullah saw. menjawab, "Semoga ibumu menangisimu wahai Mu'adz. Adakah sesuatu selain lidah yang membawa manusia ke dalam api neraka dengan muka yang terbalik ke bawah?" (*Misykât*) "Semoga ibumu menangisimu"

adalah sebuah ungkapan yang sering digunakan oleh orang Arab sebagai peringatan untuk mengingatkan sesuatu. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa lisan yang selalu kita pakai bagaikan gunting yang memangkas. Semua amalan akan ditimbang sehingga akan diketahui bahwa ucapan yang sia-sia dan yang dilarang oleh syariat dapat menyebabkan seseorang masuk neraka. Disebutkan dalam sebuah hadits yang lain bahwa orang yang mengucapkan kalimat yang diridhai oleh Allah swt., bahkan orang yang mengucapkannya terkadang tidak menganggapnya begitu penting, tetapi karena ucapannya tersebut, Allah swt. akan meninggikan derajatnya di surga. Sebaliknya, ada orang yang mengucapkan sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah swt. dan ia menganggap bahwa ucapannya itu remeh, tetapi akibat ucapannya tersebut, ia telah dicampakkan ke dalam neraka. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia dicampakkan hingga jauh ke dalam neraka, seperti jauhnya antara timur dan barat. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menjaga dua hal, yakni ia tidak akan menggunakan keduanya untuk perbuatan yang dilarang, yang letaknya di antara dua bibir (lisan), dan di antara dua kaki (kemaluan), maka aku menjamin surga baginya." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa kebanyakan manusia masuk neraka disebabkan oleh dua hal tersebut.

Sebuah hadits menyatakan bahwa apabila seseorang mengucapkan suatu ucapan dengan tujuan agar orang lain tertawa, maka ia akan dicampakkan ke dalam neraka Jahannam sejauh antara bumi dan langit. Sufyan Ats-Tsaqafi r.a. bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah yang paling engkau takutkan atas umatmu?" Rasulullah saw. bersabda sambil memegang lisannya, "Ini yang paling aku takutkan." (*Misykât*). Selain hadits-hadits di atas masih banyak riwayat dengan judul yang berbeda, yang membahas tentang hal ini. Seharusnya, seseorang menjaga lisannya dengan baik. Sesungguhnya, manusia harus mengingat bahwa setiap perkataan yang keluar dari lisannya, walaupun tidak bermanfaat, paling tidak harus berhati-hati agar tidak mendatangkan musibah apa pun. Seorang imam hadits dan fiqih termasyhur, Sufyan Ats-Tsauri rah.a. berkata, "Saya telah melakukan suatu dosa yang mengakibatkan saya tidak dapat shalat tahajjud selama lima bulan." Seseorang bertanya, "Dosa apakah yang telah engkau lakukan?" Ia berkata, "Ketika ada seseorang yang sedang menangis, saya berkata dalam hati bahwa ia adalah ahli riyâ'." (*Ihyâ'*). Betapa buruknya akibat dari bicara sia-sia di dalam hati. Sedangkan kita sering mengucapkan kata-kata yang lebih keras dengan lisan kita mengenai orang lain, dan kita sering berkata tanpa alasan. Apabila ada perselisihan antara kita dengan mereka, biasanya kita akan menuduh yang bukan-bukan, serta tidak ragu-ragu untuk mencacinya. Kebaikan orang lain kita anggap sebagai suatu aib, dan keburukannya kita anggap sangat besar bagaikan gunung.

Hadits ke-8

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ
اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلَّا رَفَعَهُ (رواه مسلم، المشكاة)

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Allah swt. akan menambah kemuliaan kepada hamba-Nya yang pemaaf. Dan bagi hamba yang tawadhu' karena Allah swt., Allah swt. akan mengangkat (derajatnya). (Muslim; Misykât)

Keterangan

Dalam hadits ini terkandung tiga masalah, yakni: (1) Secara lahiriah, bersedekah itu akan mengurangi harta seseorang. Akan tetapi pada hakikatnya, hartanya tidak akan berkurang. Bahkan sebagai gantinya, orang yang bersedekah pasti akan mendapatkan ganti yang lebih baik di akhirat, sebagaimana telah diketahui dari ayat-ayat terdahulu. Bahkan ketika di dunia, sebagian besar balasan akan diperoleh, sebagaimana telah ditunjukkan dalam Ayat ke-14 yang telah lalu. Pada Ayat ke-20 ditegaskan bahwa sesuatu yang diinfakkan (di jalan Allah swt.), maka Allah swt. akan membalasnya. Keterangan ayat tersebut juga telah dikuatkan oleh beberapa hadits Nabi saw.. Sedangkan pada hadits yang kedua telah dituliskan tentang sabda Nabi saw. bahwa setiap hari, dua malaikat berdoa, "Ya Allah, berikanlah balasan kepada orang yang membelanjakan hartanya, dan binasakanlah orang yang menahannya."

Abu Kabsyah r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Saya bersumpah atas tiga masalah, kemudian akan saya beritahukan suatu masalah yang khusus kepada kalian. Jagalah baik-baik. Ketiga masalah tersebut adalah: pertama, harta seseorang tidak akan berkurang karena bersedekah. Kedua, barangsiapa dizhalimi namun bersabar, maka karena kesabarannya itu, Allah swt. akan menambah kemuliaannya. Ketiga, barangsiapa membuka pintu meminta-minta kepada orang-orang, maka Allah swt. akan membukakan pintu kefakiran untuknya. Setelah tiga masalah ini, ada satu masalah yang akan saya sampaikan kepada kalian agar kalian menjaganya. Yakni, di dunia ini ada empat jenis manusia. Pertama, orang yang diberi ilmu dan harta oleh Allah swt.. Karena ilmunya itu, ia takut kepada Allah swt. Dan terhadap hartanya (yaitu ia tidak menggunakannya kecuali dengan cara yang diridhai Allah swt.). Ia menggunakan hartanya untuk bersilaturrahmi, beramal shalih karena Allah swt., dan menunaikan hak-haknya. Manusia jenis ini mempunyai derajat yang paling tinggi. Kedua, orang yang telah diberi ilmu oleh Allah swt. tetapi tidak diberi harta oleh Allah swt., ia telah memiliki niat yang benar. Ia berangan-angan seandainya ia mempunyai harta, ia berkeinginan untuk menafkahkannya untuk beramal shalih. Karena niatnya itu, Allah swt. memberikan pahala

yang sama dengan golongan yang pertama. Manusia golongan pertama dan kedua ini seimbang dalam segi pahala. Ketiga, orang yang telah diberi harta oleh Allah swt. tetapi tidak diberi ilmu. Ia melakukan kesalahan dengan hartanya (yakni membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang sia-sia, tidak perlu, main-main, dan menuruti hawa nafsunya). Ia tidak takut kepada Allah swt. dengan hartanya, tidak bersilaturrahmi, dan tidak mengikuti yang hak. Orang yang demikian ini, pada hari Kiamat akan mendapatkan tempat yang paling buruk. Keempat, orang yang tidak diberi ilmu dan harta oleh Allah swt.. Ia berangan-angan, apabila dirinya mempunyai harta, maka ia akan menggunakannya seperti Si Fulan (orang ketiga). Orang ini mendapatkan dosa karena niatnya. Orang seperti ini bernasib sama dengan orang golongan ketiga." (*Misykât*, diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi rah.a.. Ia mengatakan bahwa hadits ini shahîh).

Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Harta tidak berkurang dengan bersedekah. Dan apabila seseorang mengulurkan tangannya untuk bersedekah, maka sebelum harta tersebut sampai ke tangan orang fakir, harta tersebut sudah sampai di genggaman Qudrat Allah Yang Mahasuci (yakni sudah diterima oleh Allah swt). Dan barangsiapa mengulurkan tangannya untuk meminta-minta, padahal tanpa meminta pun ia sudah cukup, maka Allah swt. akan membukakan baginya pintu kemiskinan." (*At-Targhîb*).

Qais bin Sila' Al-Anshari r.a. berkata bahwa saudara-saudaranya telah mengadu kepada Nabi saw. tentang dirinya yang banyak berbuat mubadzir dan menggunakan harta dengan boros. Maka ia berkata, "Ya Rasulullah, saya menggunakan bagian dari kebun saya dan menginfakkannya di jalan Allah swt., serta menjamu orang-orang yang mengunjungi saya." Lalu Rasulullah saw. menepukkan tangan beliau ke dada Qais bin Sila' Al-Anshari r.a. sambil bersabda hingga tiga kali, "Belanjakanlah hartamu, maka Allah swt. akan membelanjaimu." Tidak berapa lama kemudian, ia berangkat dalam suatu perjalanan jihad. Ia telah memiliki kendaraan sendiri, dan dialah orang yang mempunyai kekayaan yang paling banyak dibandingkan orang lain di kalangan kaumnya. (*Targhîb*). Mereka yang menginfakkan hartanya dengan penuh perhitungan tidak memiliki harta seperti yang dimilikinya karena ia bersedekah tanpa perhitungan.

Jabir r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda dalam khutbahnya, "Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah swt. sebelum kamu meninggal dunia, dan bersegeralah kamu kepada amal kebaikan sebelum kamu sibuk dalam pekerjaanmu masing-masing, dan kuatkanlah hubunganmu dengan Allah swt. dengan memperbanyak dzikir. Perbanyaklah sedekah, baik dengan terang-terangan maupun dengan diam-diam agar kamu diberi rezeki oleh Allah swt., ditolong, dan kerugianmu akan diganti." (*Targhîb*). Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Mintalah pertolongan rezeki melalui sedekah." Sebuah hadits menyebutkan bahwa sedekah

akan memperbanyak harta. (*Kanzul-'Ummâl*). Dan dalam hadits yang lain disebutkan,"Dan turunkanlah rezeki kalian dengan bersedekah." (*Kanzul-'Ummâl*).

Abdurrahman bin Auf r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku bersumpah dengan tiga perkara: pertama, dengan bersedekah harta seseorang tidak akan berkurang. Kedua, hamba Allah swt. yang dizhalimi tetapi bersabar untuk memaafkannya, maka pada hari Kiamat, Allah swt. akan menambah kemuliaannya. Ketiga, tidaklah seorang hamba membuka pintu untuk meminta-minta, kecuali Allah swt. akan membukakan pintu kefakiran baginya." (*At-Targhîb*). Abu Salamah r.a. juga meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Sedekah itu tidak mengurangi harta, maka bersedekahlah." (*Durrul-Mantsûr*).

Secara lahiriah, yang dimaksud tidak berkurang adalah bahwa Allah swt. akan memberi ganti yang lebih baik dengan sangat cepat. Habib Ajami rah.a. adalah seorang syaikh yang sangat terkenal. Pada suatu ketika, istrinya telah menyiapkan tepung gandum untuk membuat adonan roti. Ia pergi ke rumah orang lain untuk meminta api. Ketika ia meminta api, datanglah seorang pengemis, kemudian Habib Ajami rah.a. memberikan tepung tersebut kepada pengemis itu. Setelah istrinya pulang hendak membuat roti, betapa terkejutnya ketika tepung yang telah disiapkannya sudah tidak ada. Istri Habib Ajami rah.a. bertanya kepada suaminya, dan suaminya menjawab, "Tepung itu telah saya sedekahkan." Mendengar jawaban tersebut, ia berkata, "Subhânallâh, engkau tidak tahu bahwa hanya tepung itu yang ada untuk hari ini di rumah kita. Sekarang, apa makanan untuk kita? Kita juga memerlukan makanan." Sebelum ia menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba datanglah seseorang dengan membawa satu mangkuk besar yang penuh berisi roti dan daging." Habib Ajami rah.a. berkata, "Lihatlah, begitu cepat tepung berubah menjadi roti. Lauknya pun ada sebagai tambahan." (*Raudh*). Kejadian seperti itu juga sering kita alami. Tetapi karena tidak adanya hubungan antara kita dengan Allah swt., kita menganggapnya sebagai perkara yang terjadi secara kebetulan. Padahal itu kita dapatkan karena kita menginfakkan harta di jalan Allah swt.

Hadits ke-9

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ بِفَلَاةٍ مِنَ الْأَرْضِ فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ اِسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ فَتَنَحَّى ذٰلِكَ السَّحَابُ فَأَفْرَغَ مَاءَهُ فِي حَرَّةٍ فَإِذَا شَرْجَةٌ مِنْ تِلْكَ الشِّرَاجِ قَدِ اسْتَوْعَبَتْ ذٰلِكَ الْمَاءَ كُلَّهُ فَتَتَبَّعَ الْمَاءَ فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ فِي حَدِيقَتِهِ يُحَوِّلُ الْمَاءَ بِمِسْحَاتِهِ فَقَالَ لَهُ: يَا عَبْدَ اللهِ مَا اسْمُكَ؟ قَالَ: فُلَانٌ اَلْاِسْمُ

الَّذِيْ سَمِعَ فِي السَّحَابَةِ فَقَالَ لَهُ، يَا عَبْدَ اللهِ لِمَ تَسْأَلُنِي عَنِ اسْمِي؟ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ صَوْتًا فِي السَّحَابِ الَّذِيْ هٰذَا مَاؤُهُ وَيَقُوْلُ اسْقِ حَدِيْقَةَ فُلَانٍ لِاسْمِكَ فَمَا تَصْنَعُ فِيْهَا؟ قَالَ، أَمَّا إِذَا قُلْتَ هٰذَا فَإِنِّي أَنْظُرُ إِلَى مَا يَخْرُجُ مِنْهَا فَأَتَصَدَّقُ بِثُلُثِهِ وَآكُلُ أَنَا وَعِيَالِيْ ثُلُثًا وَأَرُدُّ فِيْهَا ثُلُثَهُ (رواه مسلم، المشكاة)

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Ketika seseorang sedang berada di padang pasir, tiba-tiba ia mendengar suara dari awan, 'Curahkanlah ke kebun Fulan.' Maka bergeraklah awan itu, kemudian turun sebagai hujan di suatu tanah yang keras berbatuan. Lalu, salah satu tumpukan dari tumpukan bebatuan tersebut menampung seluruh air yang baru saja turun, sehingga air mengalir ke suatu arah. Ternyata, air itu mengalir di sebuah tempat di mana seorang laki-laki berdiri di tengah kebun miliknya sedang meratakan air dengan cangkulnya. Lalu orang tersebut bertanya kepada pemilik kebun, "Wahai hamba Allah, siapakah namamu?" Ia menyebutkan sebuah nama yang pernah didengar oleh orang yang bertanya tersebut dari balik mendung. Kemudian pemilik kebun itu balik bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menanyakan nama saya?" Orang itu berkata, "Saya telah mendengar suara dari balik awan, 'Siramilah tanah Si Fulan,' dan saya mendengar namamu disebut. Apakah sebenarnya amalanmu (sehingga mencapai derajat seperti itu)?" Pemilik kebun itu berkata, "Karena engkau telah menceritakannya, saya pun terpaksa menerangkan bahwa dari hasil (kebun ini), sepertiga bagian langsung saya sedekahkan di jalan Allah swt., sepertiga bagian lainnya saya gunakan untuk keperluan saya dan keluarga saya, dan sepertiga bagian lainnya saya pergunakan untuk keperluan kebun ini." (Muslim, Misykât).

Keterangan

Betapa berkahnya, hanya dengan bersedekah sepertiga penghasilan atas nama Allah swt., kebunnya dijaga dan dipelihara oleh Allah swt. secara ghaib. Kejadian tersebut merupakan satu contoh yang nyata dari pembahasan sebelumnya, bahwa dengan bersedekah, harta seseorang tidak akan berkurang. Pelajaran lain yang cukup berharga dari hadits tersebut adalah bahwa akan lebih bermanfaat apabila manusia menetapkan sebagian penghasilannya untuk diinfakkan di jalan Allah swt.. Pengalaman menunjukkan, apabila seseorang berniat untuk menginfakkan sebagian pendapatannya, maka tidak sulit baginya untuk memperoleh kesempatan untuk menginfakkannya. Sebaliknya, pikiran yang mengatakan, "Nanti saja, jika ada kesempatan yang baik untuk menginfakkannya, saat itu saya akan menginfakkannya," maka akan sulit baginya untuk mengetahui saat-saat yang paling baik untuk bersedekah. Dalam setiap kesempatan, syaitan

dan hawa nafsu akan meniupkan bisikan bahwa infak bukan merupakan pengeluaran yang penting. Apabila ada suatu pekerjaan yang penting yang membutuhkan sedekah, biasanya pada saat seperti itu uang tidak mencukupi. Walaupun pada saat itu ada uang, keperluan-keperluan pribadi akan muncul sehingga orang tidak jadi bersedekah atau bersedekah dengan hartanya sesedikit mungkin. Merupakan perbuatan yang sangat terpuji apabila seseorang berusaha menyimpan sejumlah pendapatannya dengan berniat untuk disedekahkan pada suatu waktu bila diperlukan. Maka, ketika ada kesempatan untuk menginfakkannya, hati orang tersebut tidak akan merasa sempit karena memang telah direncanakan untuk menyedekahkan sejumlah uang yang telah disimpannya. Barangsiapa berkeinginan untuk melakukannya, ia dapat mencobanya dalam beberapa hari. Abu Wail r.a. berkata bahwa ketika Abdullah bin Mas'ud r.a. mengutusnya kepada Banu Quraidzah, ia menasihatinya agar sesampainya di sana, hendaknya ia mengikuti amal seorang shalih dari Bani Israil. Maka ia menyedekahkan yang sepertiga bagian, sepertiga bagian yang lain ia tinggalkan di sana, dan sepertiganya lagi ia bawa ketika menghadap Abdullah bin Mas'ud. (*Kanzul-'Ummâl*). Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa para sahabat r.hum. juga telah mengamalkan aturan seperti ini.

Hadits ke-10

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُوْمِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنَ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذٰلِكَ قِيْلَ: إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ قَالَ: فِي كُلِّ ذِيْ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ (متفق عليه، المشكاة)

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda, "Seorang wanita pezina telah diampuni dosanya karena ketika dalam perjalanan, ia melewati seekor anjing yang menengadahkan kepalanya sambil menjulurkan lidahnya hampir mati karena kehausan. Maka, wanita tersebut menanggalkan sepatu kulitnya, lalu mengikatkannya dengan kain kudungnya, kemudian anjing tersebut diberi minum olehnya. Maka dengan perbuatannya tersebut, ia telah diampuni dosanya." Seseorang bertanya, "Adakah pahala bagi kita dengan berbuat baik kepada binatang?" Beliau saw. menjawab, "Berbuat baik kepada setiap yang mempunyai hati (nyawa) terdapat pahala." (Muttafaq 'alaih; Misykât)

Keterangan

Kisah di atas merupakan kisah seorang pelacur dari kalangan Bani Israil, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat yang lain. (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam kitab *Shahîh Bukhârî* yang lain juga terdapat sebuah kisah semacam ini mengenai seorang laki-laki. Rasulullah saw. bersabda, "Ada seorang

laki-laki yang berjalan di sebuah hutan. Di perjalanan, ia merasa kehausan. Maka, ia turun ke sebuah sumur. Setelah meminum airnya, ia keluar dari sumur tersebut, dan ia melihat seekor anjing yang juga kehausan seperti dirinya. Maka lelaki itu menyadari bahwa anjing tersebut sangat kehausan seperti dirinya, padahal ia tidak memiliki apa pun untuk mengambil air dari dalam sumur. Maka, ia membuka kaos kaki kulitnya dan turun ke dalam sumur tersebut. Setelah mengisinya dengan air, ia memegang kaos kaki tersebut dengan giginya, dan dengan kedua tangannya ia keluar dari sumur tersebut. Kemudian laki-laki itu memberi minum anjing tersebut. Allah swt. Telah menghargai perbuatan laki-laki tersebut, dan mengampuni dosa-dosanya." Para sahabat r.hum. Bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah berbuat baik kepada binatang juga berpahala?" Rasulullah saw. bersabda, "Berbuat baik kepada setiap makhluk yang bernyawa ada pahalanya." (*Bukhârî*). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa berbuat baik kepada setiap yang mempunyai hati (nyawa), ada pahalanya. (*Kanzul-'Ummâl*)

Maksud air diisikan ke dalam kaos kaki kulit adalah bahwa di kawasan Arab, pada umumnya orang-orang menggunakan kaos kaki yang terbuat dari kulit binatang. Jika kaos kaki tersebut diisi dengan air, maka air tersebut tidak bocor. Adapun maksud memegang kaos kaki dengan gigi, biasanya sumur-sumur di hutan tidak dilengkapi alat atau tali untuk mengambil air dari dalam sumur itu. Akan tetapi, di dalamnya disediakan beberapa susunan batu bata untuk naik turun ke dalam sumur tersebut. Sehingga, orang yang naik ataupun turun ke sumur tersebut menggunakan kaki dan tangannya. Oleh karena itu disebutkan bahwa kaos kaki yang telah dipenuhi dengan air harus digigit dengan gigi.

Pada akhir bagian risalah ini terdapat berbagai kisah, pada kisah yang ke-47 disebutkan sebuah kisah yang serupa dengan kisah di atas, yakni kisah seorang zhalim yang telah menyelamatkan seekor anjing yang terkena penyakit kurap, dan perbuatannya tersebut disukai oleh Allah swt. Dari kedua hadits tersebut digambarkan tentang balasan bagi seseorang yang telah menolong seekor anjing yang merupakan makhluk yang hina. Maka balasan bagi orang yang berbuat baik kepada manusia tentu lebih utama, karena manusia merupakan makhluk yang paling baik. Sebagian ulama meriwayatkan bahwa ada binatang-binatang yang mustahab (amalan yang mendatangkan pahala) untuk dibunuh seperti ular, kalajengking, dan sebagainya. Tetapi, sebagian ulama yang lain menyatakan bahwa anjuran membunuh binatang-binatang tersebut bukan berarti kita tidak diperbolehkan memberinya minum air ketika kita mengetahui binatang tersebut mengalami kehausan. Sebagai kaum muslimin, seandainya kita terpaksa membunuh seekor binatang karena suatu sebab, kita diperintahkan agar memilih cara yang terbaik dalam membunuhnya. Kita dilarang memotong bagian dari anggota badan binatang yang hendak dibunuh. (*Fathul-Bârî*).

Dari kedua hadits di atas dan hadits-hadits yang lain dapat kita ketahui bahwa apabila Allah swt. menyukai suatu amalan seseorang, dan dengan keberkahan amalan tersebut, maka semua dosa orang yang mengamalkannya akan diampuni oleh-Nya. Karunia dan kasih sayang-Nya dalam memberikan ampunan seperti itu tidaklah mustahil. Hal ini tergantung pada penerimaan dan keridhaan Allah swt. Bukanlah suatu kepastian bahwa semua dosa para pendosa akan diampuni oleh Allah swt. karena memberi minum anjing atau karena berbuat suatu kebaikan. Jika amalan tersebut diterima, beruntunglah orang yang mengamalkannya. Oleh karena itu, manusia hendaknya senantiasa beramal dengan ikhlas dan selalu beristiqamah dalam beramal. Hanya Allah swt. Yang mengetahui amalan manakah yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, semua masalah akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, seseorang harus selalu berusaha menjaga keikhlasan dalam setiap beramal, semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah swt. Janganlah seseorang beramal untuk kepentingan dunia atau mencari ketenaran dan kedudukan yang diinginkan. Sebaliknya, apabila suatu amalan dilakukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah swt., meskipun sedikit, amalan tersebut akan mendapat balasan yang lebih besar daripada gunung. Lukman Hakim telah menasihati anaknya, "Jika kamu melakukan suatu dosa, maka bersedekahlah karena sedekah itu dapat membersihkan dosa dan menjauhkan murka Allah swt.. (*Iḥyā'*)

Hadits ke-11

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَغُرَفًا يُرَى ظُهُوْرُهَا مِنْ بُطُوْنِهَا وَبُطُوْنُهَا مِنْ ظُهُوْرِهَا قَالُوْا لِمَنْ هِيَ؟ قَالَ، لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ (أخرجه ابن أبي شيبة والترمذي وغيرهما كذا في الدر).

Dari Ali r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar (yang seakan-akan terbuat dari kaca), sehingga semua benda yang ada di luar kamar dapat dilihat dari dalam kamar, begitu pula sebaliknya. Para sahabat r.hum. bertanya, 'Ya Rasulullah, untuk siapakah kamar-kamar tersebut?' Beliau saw. bersabda, 'Untuk orang-orang yang berkata manis (tidak berbicara dengan muka masam), memberi makan kepada orang lain, selalu berpuasa, dan shalat tahajjud pada malam hari ketika orang-orang sedang tidur."(H.r. Ibnu Abi Syaibah, Imam Tirmidzi, dan yang lain; Durrul-Mantsûr)

Keterangan

Abdullah bin Salam r.a. menceritakan pengalamannya ketika masih beragama Yahudi dan belum memeluk Islam. Ia berkata, "Ketika Nabi saw. berhijrah ke Madinah Munawarah, saya segera datang kepada beliau.

Setelah saya melihat wajah beliau saw. yang penuh berkah, saya berkata kepada diri saya sendiri, 'Wajah yang penuh berkah ini tidak mungkin dimiliki oleh seorang pembohong.' Begitu sampai di Madinah, pertama-tama beliau saw. bersabda, 'Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah tali silaturrahim, pada waktu malam kerjakanlah shalat ketika orang-orang sedang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat.'" (*Misykât*). Masalah ini telah diterangkan dalam Ayat ke-34, di dalamnya terdapat firman Allah swt. yang menyatakan bahwa karena cintanya kepada-Nya, mereka telah memberi makan orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan para tawanan. Mereka berkata, "Kami memberi makan kepada kalian hanya karena Allah swt., kami tidak menginginkan balasan dari kalian dan ucapan terima kasih." Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa memberi makan kepada saudaranya hingga kenyang, dan memberi minum hingga hilang rasa hausnya, maka Allah swt. akan meletakkan tujuh buah parit antara dirinya dan neraka. Lebar sebuah parit mencapai tujuh ratus tahun perjálanan. (*Kanzul-'Ummâl*). Hadits lain menyebutkan bahwa seluruh makhluk adalah keluarga Allah swt. (seperti anaknya sendiri). Jadi, Allah swt. sangat mencintai orang yang paling banyak memberikan manfaat kepada keluarga-Nya (*Kanzul-'Ummâl*).

Dalam riwayat yang lain diterangkan bahwa setiap kebaikan adalah sedekah. Dalam sebuah hadits juga dinyatakan bahwa setiap kebaikan adalah sedekah, termasuk bermuka manis kepada saudaranya saat seseorang berbicara, serta memberi air dari tempatnya sendiri kepada tetangganya. (*Kanzul-'Ummâl*). Salah satu bentuk percakapan yang baik adalah berbicara dengan muka manis, tidak bersuara keras, dan tidak bermuka masam. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa tidaklah hina perbuatan yang sedikit, meskipun hanya berbicara dengan bermuka manis kepada saudaranya. Dalam hadits yang lain disebutkan,"Seseorang janganlah menganggap remeh kebaikannya. Bila tidak bisa berbuat baik, paling tidak menyapa saudaranya dengan muka manis." (*Kanzul-'Ummâl*). Dan hadits yang lain menyebutkan, "Bermuka manis terhadap saudara-saudaramu adalah sedekah." Selain itu, menyuruh orang kepada kebaikan dan mencegah orang dari kejahatan juga termasuk sedekah. Menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat juga merupakan sedekah. Menyingkirkan sesuatu yang menyakiti dari jalan adalah sedekah, dan menuangkan air dari timbanya ke dalam ember orang lain adalah sedekah. (*Kanzul-'Ummâl*).

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada hari Kiamat, penghuni neraka akan disuruh berdiri di sebuah barisan, yang di atasnya akan lewat seorang muslim (penghuni surga). Maka salah seorang dari para penghuni Jahannam tersebut berkata kepadanya,"Mintalah syafa'at kepada Allah untukku!. Penduduk surga akan berkata, " Siapa kamu?" Maka penduduk neraka akan berkata,"Tidakkah engkau mengenalku? Ketika di

dunia, engkau pernah meminta air dariku, dan aku telah memberi minum kepadamu. " Maka penghuni surga akan memintakan syafa'at untuk orang tersebut (dan akan diterima). Begitu pula halnya dengan orang lain, mereka berkata, "Di dunia, engkau pernah meminta kepadaku benda ini, dan aku telah memberikannya kepadamu." (*Kanzul-'Ummâl*)

Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa seorang penghuni surga akan lewat di hadapan para penghuni neraka. Kemudian salah seorang di antara ahli neraka berkata, "Apakah engkau tidak mengenalku? Aku adalah orang yang pernah memberimu air wudhu dan memberimu air minum. " (*Misykât*). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa pada hari Kiamat nanti, ketika penghuni surga dan penghuni neraka berbaris, maka pandangan salah seorang dari barisan penghuni neraka tertuju kepada seseorang yang berdiri di dalam barisan penghuni surga, dan ia akan mengingatkannya bahwa sewaktu penghuni neraka tersebut berada di dunia, ia pernah berbuat baik kepadanya. Kemudian penghuni surga itu akan memegang tangannya dan akan berkata kepada Allah swt., "Ya Allah, ia pernah berbuat kebaikan kepada hamba." Maka Allah swt. memerintahkan supaya ia dimasukkan ke dalam surga dengan rahmat-Nya. (*Kanzul-'Ummâl*).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah mengingat orang-orang fakir, dan berbuat baiklah kepada mereka, karena mereka mempunyai kekayaan yang sangat berharga." Para sahabat r.hum. bertanya, 'Ya Rasulullah, kekayaan apakah itu?' Rasulullah saw. bersabda, 'Akan dikatakan kepada mereka pada hari Kiamat, 'Peganglah tangan orang yang pernah memberimu makanan walau hanya sedikit, memberi air minum, atau pakaian, dan masukkanlah ia ke dalam surga." Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada hari Kiamat, Allah swt. akan meminta maaf kepada hamba-Nya sebagaimana orang meminta maaf kepada sesama-Nya. Dia akan berfirman kepada orang-orang miskin, "Demi kemuliaan-Ku, demi keagungan-Ku, kamu telah Aku jauhkan dari dunia bukan karena kedudukanmu hina di sisi-Ku. Aku menjauhkan dunia darimu karena pada hari ini, bagi kalian kedudukan yang sangat mulia. Wahai hamba-Ku, pergilah ke barisan para penghuni neraka, dan pilihlah di antara mereka orang yang pernah memberimu makanan atau pakaian." Kemudian ia pun masuk ke barisan para penghuni neraka, dan orang-orang itu tenggelam di dalam keringat mereka hingga ke wajah mereka. Kemudian ia memilih orang-orang yang berada di barisan tersebut dan membawanya ke surga. (*Raudhur-Riyâhin*) Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada hari Kiamat akan diumumkan, "Di manakah orang-orang miskin dari kalangan ummat Muhammad saw.? Bangunlah dan carilah di padang Mahsyar orang-orang yang pernah memberimu sesuap makanan, seteguk air, atau pakaian karena Aku, baik yang lama maupun yang baru. Peganglah tangan mereka, dan bawalah mereka ke surga." Maka orang-

orang miskin dari kalangan umat ini bangun, lalu memegang tangan seseorang dan berkata, "Ya Allah, ia telah memberi makan kepada hamba dan telah memberi minum kepada hamba." Maka setiap orang miskin dari kalangan umat ini, baik kecil maupun besar akan membawa mereka masuk ke dalam surga." (*Kanzul-'Ummâl*).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa memberi makan kepada makhluk yang bernyawa yang sedang lapar, maka Allah swt. akan memberinya makanan-makanan yang paling baik di surga. (*Kanzul-'Ummâl*). Hadits yang lain menyebutkan bahwa keberkahan akan cepat masuk ke dalam sebuah rumah yang di dalamnya tamu dilayani dengan makanan, sebagaimana cepatnya sebilah pisau memotong leher unta. (*Kanzul-'Ummâl*). Abdullah bin Mubarak rah.a. suka membeli buah kurma yang bermutu tinggi kepada orang lain dan berkata, "Barangsiapa lebih banyak memakannya, untuk setiap kurma ia akan diberi satu dirham." (*Ihyâ'*). Sebuah hadits menyatakan bahwa pada hari Kiamat akan diseru, "Di manakah orang-orang yang telah menyambut orang-orang miskin? Pada hari ini, mereka akan memasuki surga tanpa khawatir dan takut." Ada satu lagi pengumuman yang akan diumumkan bahwa bagi orang-orang yang telah mengunjungi orang-orang miskin yang sakit, maka pada hari tersebut, yakni pada saat orang-orang sedang dihisab dengan keras, mereka menduduki mimbar-mimbar yang bercahaya, dan mereka akan berbincang-bincang dengan Allah swt.. (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa ada sebagian bidadari yang maharnya hanya memberikan segenggam kurma, atau benda lain sebanyak satu genggam. (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa tidak ada sedekah yang lebih utama daripada memberi makan orang yang lapar. (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa memberi makan kepada orang yang lapar merupakan salah satu amal perbuatan yang mewajibkan ampunan bagi yang melakukannya. (*Kanzul-'Ummâl*) Dinyatakan dalam sebuah hadits yang lain bahwa amalan yang paling dicintai oleh Allah swt. adalah banyak menyenangkan hati orang muslim lainnya, menghilangkan kesusahan orang lain, membantu melunasi utang orang lain, atau memberi makan ketika seseorang kelaparan. (*Kanzul-'Ummâl*). Semua amal tersebut sangat disukai oleh Allah swt. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa menyenangkan hati seorang muslim, menghilangkan kelaparannya, dan menjauhkannya dari musibah merupakan amalan yang mewajibkan ampunan baginya. (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa menunaikan hajat (keperluan) saudaranya yang muslim, maka Allah swt. akan menyempurnakan tujuh puluh dua hajatnya, yang paling ringan adalah diampuni segala dosanya.(*Kanzul-'Ummâl*). Yakni, hajat-hajatnya yang lain, yang lebih besar dari ampunan-Nya, akan disempurnakan oleh Allah swt.. Masalah ini akan dibicarakan lebih lanjut pada hadits ke-13.

Hadits ke-12

عَنْ أَسْمَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ، أَنْفِقِيْ وَلَا تُحْصِيْ فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكِ

وَلَا تُوْعِيْ فَيُوْعِيَ اللهُ عَلَيْكِ اِرْضَخِيْ مَا اسْتَطَعْتِ (متفق عليه كذا في المشكاة).

Dari Asma' r.ha., Nabi saw. bersabda, "Infakkanlah (sebanyak mungkin), jangan menghitungnya (jika menghitungnya), maka Allah swt. akan memberimu dengan dihitung-hitung. Dan jangan kamu menyimpan hartamu, nanti Allah swt. akan menyimpan pemberiannya (sedikit memberi) belanjakanlah hartamu semampumu." (Muttaffaq 'alaih, Misykât)

Keterangan

Asma' r.ha. dan Aisyah r.ha. adalah kakak beradik. Dalam hadits ini, Nabi saw. telah menganjurkan agar memperbanyak sedekah melalui beberapa cara, yakni:

1. Membelanjakan harta sebanyak-banyaknya. Akan tetapi sedekah yang disukai adalah sedekah yang menurut syari'at dan di tempat-tempat diridhai Allah swt. Sedekah yang tidak sesuai dengan syari'at tidak akan mendatangkan pahala, bahkan akan mendatangkan musibah.
2. Nabi saw. benar-benar melarang menghitung-hitung dalam bersedekah. Dan ini menguatkan cara yang pertama. Alim Ulama menafsirkan hal tersebut dengan dua maksud, yakni: (a) Menghitung dan menyimpan harta. Maksudnya adalah apabila kita menghitung-hitung dan menyimpan harta, maka Allah swt. akan menyempitkan rezekinya. (b) Ketika kita memberi sesuatu kepada peminta-minta atau siapa saja, janganlah memberinya dengan menghitung-hitung. Dengan demikian, Allah swt. akan memberikan pahala dan balasan tanpa batas. Hal tersebut ditegaskan dengan sabdanya, "Jangan menyimpan dan menumpuk hartamu. Apabila kamu menyimpannya sehingga tidak bersedekah di jalan Allah swt., maka, karunia dan kebaikan Allah juga akan ditangguhkan."

Nabi saw. menegaskan lagi, "Bersedekahlah menurut kemampuanmu." Yaitu, janganlah ragu dalam hal banyak atau sedikitnya jumlah harta yang kita sedekahkan. Janganlah kita berpikir, "Tidak pantas jika terlalu banyak dalam bersedekah," dan jangan pula berpikir, "Untuk apa saya memberikan sedekah hanya sedikit seperti ini." Apa pun yang dapat diinfakkan menurut kemampuan masing-masing, sebaiknya segera diinfakkan, dan jangan ragu-ragu sedikit pun dalam mengerjakannya. Dalam hadits lain, banyak ditekankan pentingnya banyak bersedekah agar kita dan keluarga kita selamat dari siksa api neraka, meskipun hanya dengan sebiji kurma. Bahkan hanya dengan sebiji kurma dapat menyelamatkan kita dari siksa api neraka.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dinyatakan bahwa Asma' r.ha. bertanya, "Ya Rasulullah, saya tidak memiliki apa pun, kecuali apa yang telah diberikan oleh suami saya, Zubair r.a.. Bolehkah saya menginfakkannya?" Nabi saw. menjawab, "Sedekahkanlah, dan janganlah menyimpannya, (jika berbuat demikian) Allah swt. akan menahan untukmu." Perkataan "apa yang diberikan oleh Zubair r.a.," jika diartikan dengan "apa yang diberikan kepada Asma' r.ha. untuk dimiliki," maka harta itu telah menjadi milik Asma' r.ha.. Ia boleh membelanjakannya sesuai dengan keinginannya. Akan tetapi, jika diartikan dengan "apa yang diberikan oleh Zubair r.a. untuk keperluan rumah tangga", maka maksud sabda Nabi saw. tersebut adalah bahwa Nabi saw. mengetahui semangat Zubair r.a. dalam bersedekah, yakni dengan bersedekah tidak akan menyebabkan dirinya menemui kesulitan. Lagi pula, secara khusus Rasulullah saw. telah menganjurkan Zubair r.a. agar bersedekah. Apabila para sahabat r.hum. senantiasa sanggup mengorbankan diri dan harta mereka atas dorongan dan nasihat yang diberikan oleh Rasulullah saw. secara umum, maka anjuran secara khusus kepada seseorang pasti lebih dihargai. Beribu-ribu peristiwa telah menjadi saksi mengenai masalah ini. Sebagai contoh, beberapa kisah yang berkaitan dengan hal tersebut telah saya tulis dalam *Hikâyatush-Shahâbah* pada bab ke-9.

'Allâmah Suyuthi rah.a. telah meriwayatkan suatu kisah dari Zubair r.a., bahwa secara khusus Rasulullah saw. telah menganjurkan Zubair r.a. agar bersedekah. Zubair r.a. berkata, "Pada suatu ketika, saya datang kepada Rasulullah saw. dan duduk di hadapan beliau saw.. Kemudian (sebagai perhatian dan peringatan) Rasulullah saw. memegang ujung belakang surban saya dan bersabda, 'Wahai Zubair, aku adalah utusan Allah swt. kepadamu secara khusus, dan seluruh manusia secara umum (yakni, masalah ini disampaikan secara khusus dari Allah swt.), tahukah kamu, apa yang telah difirmankan oleh Allah swt.?' Maka saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Rasulullah saw. bersabda, 'Ketika Allah swt. bersemayam di 'Arsy-Nya, Allah swt. memandang kepada hamba-Nya dengan pandangan kasih sayang, lalu berfirman, 'Wahai hamba-hamba-Ku, kalian adalah makhluk-Ku, dan Aku adalah Rabb kalian. Rezeki kalian berada dalam genggaman-Ku. Janganlah kalian menyusahkan diri kalian mengenai masalah yang menjadi tanggungan-Ku. Mintalah rezeki kepada-Ku.' Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda, 'Tahukah kamu, apa lagi yang difirmankan oleh Rabbmu?' Allah swt. berfirman, 'Wahai hamba-Ku, belanjakanlah hartamu untuk orang lain. Aku akan memberikan nafkah kepadamu. Berbuat lapanglah kepada orang lain. Aku akan berbuat lapang kepadamu. Jangan sempitkan pemberianmu kepada manusia, agar Aku tidak menyempitkan pemberian-Ku kepada mu. Janganlah kamu menahan pemberian kepada orang lain, agar aku tidak menahan pemberian-Ku kepadamu. Janganlah kamu timbun simpananmu, agar Aku tidak

menyimpannya (tidak menahan pemberian-Ku kepadamu). Pintu rezeki terbuka dari atas langit ketujuh, dan berakhir di 'Arsy. Pintu ini tidak tertutup pada malam dan siang hari. Melaui pintu tersebut, Allah swt. selalu menurunkan rezeki kepada setiap orang. Setiap orang diberi rezeki menurut niatnya, pemberiannya, infaknya, dan sedekahnya. Barangsiapa banyak berinfak, maka rezekinya akan diperbanyak. Sebaliknya, barangsiapa sedikit dalam berinfak, maka rezekinya akan dikurangi. Barangsiapa yang berhemat dan menyimpan, akan dilambatkan baginya (pemberian Allah swt.). Wahai Zubair, makanlah sendiri dan berilah makan orang lain, dan jangan menyimpannya, niscaya bagimu akan disimpan (pahalanya). Jangan menghitung-hitung agar pemberian-Nya kepadamu juga tidak dihitung-hitung. Janganlah menyempitkan orang lain agar kamu tidak disempitkan. Janganlah menyusahkan (manusia), agar kamu tidak disusahkan. Wahai Zubair, Allah swt. menyukai kemurahan dalam pemberian, bukan kebakhilan. Kedermawanan berasal dari keyakinan kepada Allah swt., dan kebakhilan berasal dari keraguan kepada Allah swt.. Barangsiapa sempurna keyakinannya kepada Allah swt., maka ia tidak akan masuk neraka Jahannam. Barangsiapa ada keraguan dalam keyakinannya kepada Allah swt., maka ia tidak akan masuk surga. Wahai Zubair, Allah swt. menyukai kedermawanan, walaupun hanya dengan sebiji kurma. Dan Allah swt. menyukai keberanian walaupun hanya membunuh ular atau kalajengking. Wahai Zubair, Allah swt. mencintai kesabaran ketika terjadi gempa bumi (dan bencana lainnya). Dan ketika syahwat mulai timbul (dan angan-angan nafsu). Allah swt. menyukai keyakinan yang berkembang ke seluruh jasad (dan menekan hawa nafsu dari memenuhi angan-angannya). Berkenaan dengan agama, Allah swt. menyukai akal yang sempurna ketika ada keraguan, dan Allah swt. menyukai ketakwaan pada saat datangnya perkara yang buruk dan haram. Wahai Zubair, hormatilah saudara-saudaramu, muliakanlah orang-orang shalih, hormatilah orang-orang yang baik, berbuat baiklah kepada tetangga-tetanggamu, janganlah berjalan bersama orang-orang yang fasik. Barangsiapa memperhatikan semua ini, maka ia akan masuk surga tanpa adzab dan siksa. Ini adalah nasihat Allah swt. untukku, dan nasihatku untukmu."

Penjelasan ringkas mengenai kisah ini juga telah diterangkan dalam penjelasan Ayat ke-20. Setelah Rasulullah saw. menerangkan dengan panjang lebar, maka kita dapat mengetahui dengan jelas bagaimana tabiat dan semangat Zubair r.a. dalam bersedekah. Jika Asma' r.ha. telah dianjurkan oleh Rasulullah saw. untuk bersedekah sebanyak-banyaknya (dari harta Zubair r.a.), hal ini sudah sepantasnya, karena Zubair r.a. adalah sepupu dari bibi Rasulullah saw. Jika hubungan persaudaraan demikian erat, maka pengeluaran harta seperti itu akan menambah erat hubungan persaudaraan tersebut, sebagaimana telah banyak disaksikan dari pengalaman dan kejadian orang-orang pada zaman dahulu. Di

samping itu, Zubair r.a. adalah seorang dermawan. Dalam kitab *Al-Ishâbah* disebutkan bahwa Zubair r.a. memiliki seribu orang hamba yang telah ia pekerjakan dan hasilnya masuk ke kantong beliau, akan tetapi tidak sedikit pun dari hasil pendapatannya tersebut sampai ke rumahnya, bahkan semuanya telah diinfakkan. Karena sifat kedermawanannya itulah maka ia telah meninggalkan utang sebanyak 2.200.000 dirham. Kisahnya telah ditulis secara panjang lebar dalam kitab *Shahîh Bukhârî*. Ia adalah orang yang sangat amanah dan berhati-hati. Orang-orang banyak yang ingin menyimpan harta mereka kepadanya. Ia berkata, "Saya tidak mempunyai tempat untuk menyimpan amanah harta, maka utangkanlah harta tersebut kepada saya, kapan saja kalian memerlukannya, ambillah kembali dari saya." Sebagai pengganti amanah, ia telah menerima harta orang-orang tersebut sebagai utang, lalu ia menyedekahkan harta tersebut.

Bukan Zubair r.a. saja yang memiliki sifat seperti itu, akan tetapi juga semua sahabat r.hum. Bagi mereka, harta bukanlah sesuatu yang perlu disimpan. Pada suatu ketika, Umar r.a. memenuhi sebuah kantong dengan 400 dinar (uang emas), dan berkata kepada hamba sahaya laki-lakinya, "Berikanlah uang ini kepada Abu Ubaidah r.a. supaya dapat digunakan untuk memenuhi berbagai keperluannya." Kemudian ia menganjurkan hamba sahayanya itu untuk tinggal di rumah Abu Ubaidah r.a. dengan alasan bekerja, agar ia dapat melihat apa yang dilakukan oleh Ubaidah r.a. dengan harta tersebut. Kemudian hamba sahaya tersebut memberikan uang dari Umar r.a. kepada Abu Ubaidah r.a.. Maka Abu Ubaidah r.a. berdoa panjang untuk Umar r.a., lalu memanggil hamba wanitanya. Melalui wanita itu, ia telah membagi-bagikan harta yang baru saja diterimanya itu, sehingga semuanya telah habis saat itu juga. Hamba laki-laki tersebut kemudian pulang, dan menceritakan peristiwa tersebut kepada Umar r.a.. Sekali lagi, Umar r.a. mengirim harta yang sama banyaknya kepada Mu'adz r.a.. Ia juga menganjurkan kepada hamba laki-lakinya agar mencari sedikit pekerjaan di rumah Mu'adz r.a., sehingga ia dapat tinggal barang sebentar di rumah tersebut, dan ia dapat melihat apa yang dilakukan oleh Mu'adz r.a. dengan harta tersebut. Setelah menerima harta tersebut, Mu'adz memanggil hamba-hamba sahayanya untuk membagi-bagikan tugas kepada mereka, "Untuk rumah Fulan sekian, dan untuk rumah Fulan sekian." Pada saat itu, tiba-tiba datanglah istri Mu'adz r.a. dan berkata, "Kita juga orang miskin yang mempunyai banyak keperluan. Sisakanlah sedikit untuk kita." Lalu Mu'adz r.a. memberikan sebuah bungkusan kepada istrinya. Di dalamnya tersisa dua dinar, dan yang lainnya telah habis dibagi-bagikan kepada para sahabat. Setelah hamba sahaya laki-laki tersebut kembali, ia menceritakan kejadian di rumah Mu'adz r.a. kepada Umar r.a.. Umar r.a. sangat gembira dan berkata, "Mereka itu bersaudara." Maksudnya adalah bahwa mereka sama-sama teladan.(*Targhîb*).

Hadits ke-13

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ كَسَاهُ اللهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوعٍ أَطْعَمَهُ اللهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمَإٍ سَقَاهُ اللهُ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ (رواه أبو داود والترمذي، المشكاة).

Dari Abu Sa'id r.a., Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa memberi pakaian kepada sesama muslim lainnya dalam keadaan telanjang, padahal ia tidak mempunyai pakaian, maka Allah swt. akan memberi pakaian hijau kepadanya di surga. Barangsiapa memberi makanan kepada sesama muslim lainnya dalam keadaan lapar, padahal ia lapar, maka Allah swt. akan memberikan kepadanya buah-buahan surga. Barangsiapa memberi minum kepada sesama muslim lainnya dalam keadaan haus, padahal ia haus, maka Allah swt. akan memberikan minuman arak surga yang dibubuhi cap." (Abu Dawud, Tirmidzi, Misykât)

Keterangan

Minuman yang dibubuhi cap, maksudnya adalah arak suci yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an untuk orang-orang shalih. Allah swt. berfirman dalam surat At-Tathfîf:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۝ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ۝ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ۝ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ۝ خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ۝

"Sesungguhnya, orang-orang shalih itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar. Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh dengan kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamr murni yang dicap. Capnya adalah kesturi, dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang-orang berlomba-lomba."

Mujahid rah.a. berkata bahwa *rahîq* adalah satu jenis minuman surga yang terbuat dari misik, yang di dalamnya terdapat campuran *tasnîm*. *Tasnîm* disebutkan setelah ayat di atas dalam surat yang sama. Qatadah rah.a. berkata bahwa *tasnîm* adalah minuman surga yang paling utama. Orang-orang yang dekat dengan Allah swt. akan meminumnya dalam keadaan murni, sedangkan untuk ahli surga yang lainnya akan diberi minuman yang ada campurannya. Hasan Bashri rah.a. meriwayatkan bahwa rahîq adalah sejenis arak yang diberi campuran *tasnîm*.

Keutamaan yang disebutkan dalam hadits di atas adalah dalam hal memberi makan dan minuman serta pakaian kepada orang lain, dalam keadaaan lapar, haus, dan tidak memiliki pakaian. Keadaan tersebut bisa disandarkan kepada pemberi, bisa juga disandarkan kepada yang diberi. Apabila keadaan itu adalah keadaan orang yang bersedekah, maka hadits tersebut mempunyai makna bahwa mereka sendiri memerlukan pakaian, akan tetapi mereka tetap memberikan pakaian kepada orang lain. Mereka sendiri lapar, dan meskipun mereka memiliki makanan yang hanya sedikit, mereka lebih mengutamakan saudaranya yang lain. Mereka sendiri kehausan, tetapi apabila mereka telah mendapatkan air, mereka akan mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri. Demikianlah, menurut makna diatas, hadits ini merupakan tafsir ayat yang telah dibahas pada Ayat ke-28, yaitu:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, walaupun mereka sendiri memerlukannya."

Pengertian yang kedua adalah bahwa keadaan-keadaan itu adalah keadaan penerima sedekah. Apabila maksudnya demikian, maka hadits ini bermakna bahwa segala sesuatu akan menghasilkan pahala yang lebih jika dibelanjakan pada waktu yang sangat diperlukan. Memberi pakaian kepada orang miskin biasa akan mendatangkan pahala. Akan tetapi, memberikan pakaian kepada orang yang berjalan tanpa pakaian, atau berpakaian compang-camping, maka pahalanya jauh lebih banyak daripada memberikan pakaian kepada orang miskin biasa. Memberi makanan kepada peminta-minta memang mendatangkan pahala. Akan tetapi, memberi makanan kepada orang yang sangat menahan lapar, pahalanya jauh lebih banyak daripada memberikan makanan kepada orang miskin biasa. Demikian pula dengan memberi air kepada siapa saja akan berpahala, akan tetapi memberi air kepada orang yang menderita kehausan akan mendapatkan pahala yang jauh lebih banyak. Sehingga, perbuatan yang demikian itu dapat menyebabkan ampunan atas dosa-dosanya seumur hidup. Dalam keterangan hadits ke-10 yang lalu telah diketengahkan bahwa hanya karena memberi air kepada seekor anjing, maka dosa seumur hidup seorang wanita pezina telah diampuni oleh Allah swt..Pada Ayat ke-23 yang telah lalu, Rasulullah saw. bersabda bahwa orang miskin bukanlah orang yang berjalan dari satu rumah ke rumah yang lain, dan dari satu pintu ke pintu yang lain untuk satu atau dua suap makanan. Tetapi, orang miskin yang sebenarnya adalah orang yang hartanya tidak mencukupi keperluannya, dan orang lain tidak mengetahui keadaannya, sehingga tidak ada yang menolongnya. Inilah sebenarnya orang yang disebut *mahrûm*. Dalam keterangan hadits yang ke-11 dinyatakan bahwa banyak sabda Nabi saw. mengenai keutamaan memberi makan kepada orang yang

lapar. Ibnu Umar r.huma. meriwayatkan sabda Rasulullah saw. bahwa barangsiapa yang sibuk memenuhi hajat saudaranya yang muslim, maka Allah swt. akan memenuhi hajatnya. Dan barangsiapa menghilangkan satu musibah dari saudaranya yang muslim, maka Allah swt. akan menjauhkan dari dirinya musibah pada hari Kiamat. Barangsiapa menutup aib saudaranya yang muslim (atau menutupi tubuhnya dengan pakaian), maka Allah swt. akan menutupi aibnya pada hari Kiamat. (*Misykât*)

Pembahasan semacam ini telah disebutkan dalam beberapa riwayat dari para sahabat r.hum. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa melihat sesuatu yang patut untuk ditutupi (badan atau aib), dan ia menutupinya maka pahalanya seperti pahala mengeluarkan seseorang yang telah dikebumikan hidup-hidup dari kuburnya. (*Misykât*). Allah swt. berfirman:

لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ

Ayat ini telah disebutkan dalam rangkaian ayat urutan ke 25. Para ulama mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan sangat banyaknya keperluan sebelum pembukaan kota Makkah. Karenanya, sedekah pada saat itu lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang bersedekah setelah pembukaan kota Makkah. Penulis kitab *Jamal* menyatakan bahwa semua ini disebabkan mereka telah membelanjakan hartanya sebelum Islam sehingga umat Islam jaya. Pada waktu itu, orang-orang Islam lebih memerlukan pertolongan harta dan tenaga. Mereka itulah orang-orang sâbiqûn dan awwalûn dari kaum Muhajirin dan Anshar. Berkenaan dengan mereka, Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kalian menginfakkan emas sebanyak gunung Uhud, infak kalian itu tidak dapat menyamai satu mud, atau setengah mud dari infak mereka." (*Jamal*).

Di samping itu masih banyak riwayat yang menyatakan dorongan dan anjuran Rasulullah saw. agar lebih mengutamakan orang-orang miskin. Di dalam beberapa riwayat juga terdapat anjuran untuk mendatangi walimahan. Akan tetapi, ada satu riwayat yang menyebutkan sabda Rasulullah saw. bahwa makanan pada walimahan (pesta perkawinan) merupakan seburuk-buruk makanan, karena orang-orang yang diundang hanyalah para penguasa (orang-orang kaya) saja, sedangkan orang-orang miskin tidak diundang. (*Misykât* dengan riwayat Syaikhain). Maksudnya, apabila pada suatu pesta yang diundang hanya orang-orang kaya, sedangkan orang-orang miskin dibiarkan saja, maka hidangan pada pesta tersebut sangat rendah derajatnya. Akan tetapi apabila tidak demikian, maka makanan dalam walimah adalah sunnah. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa memberi minum kepada seorang muslim di tempat yang banyak air, maka pahalanya seperti memerdekakan satu hamba sahaya laki-laki. Dan barangsiapa memberi minum kepada seorang muslim di

tempat yang susah mendapatkan air, seakan-akan ia telah menyelamatkan orang yang akan mati." (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa sedekah yang paling baik adalah memberi makan kepada jiwa (manusia atau binatang) yang lapar. (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa sedekah yang paling disukai oleh Allah swt. adalah memberi makan kepada orang miskin, membayarkan utangnya, atau menolongnya dari musibah. (*Kanzul-'Ummâl*). Ubaid bin Umar r.a. berkata, "Pada hari Kiamat, orang-orang akan dibangkitkan dalam keadaan sangat lapar dan dahaga dan samasekali telanjang. Barangsiapa semasa di dunia pernah memberi makan kepada seseorang karena Allah swt., maka pada hari itu, Allah swt. akan mengenyangkannya. Barangsiapa memberi minum karena Allah swt., maka Allah swt. akan menyegarkannya. Dan barangsiapa yang memberi pakaian karena Allah swt., maka Allah swt. akan memberinya pakaian." (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*).

Hadits ke-14

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَلسَّاعِيْ عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالسَّاعِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَأَحْسِبُهُ قَالَ كَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ وَكَالصَّائِمِ لَا يُفْطِرُ

(متفق عليه، المشكاة).

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang berusaha membantu keperluan wanita-wanita yang tidak bersuami dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah swt.." Dan kemungkinan besar beliau saw. bersabda, "Seperti orang yang mengerjakan shalat sepanjang malam tanpa istirahat, dan berpuasa sepanjang siang tanpa berbuka." (Muttafaq 'alaih; Misykât)

Keterangan

Maksud wanita tidak bersuami adalah wanita-wanita yang suaminya sudah meninggal dunia atau mereka yang sulit mendapatkan jodoh. Menurut hadits ini, mencukupi keperluan kedua jenis wanita tersebut, baik dengan usahanya tersebut ia berhasil ataupun tidak, semuanya memiliki keutamaan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa berjalan untuk memenuhi keperluan saudaranya atau untuk memberi manfaat kepadanya, maka pahalanya seperti pahala berjihad di jalan Allah swt. (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa barangsiapa menolong hambanya yang terancam bahaya, Allah swt. akan mengokohkan kedua kakinya pada saat gunung-gunung bergeser dari tempatnya. (*Kanzul-'Ummâl*). Yaitu pada hari Kiamat yang amat dahsyat, bahkan gunung-gunung tidak dapat tegak di tempatnya, tetapi mereka akan tetap tegak di tempatnya. Dari hadits tersebut terdapat suatu masalah yang sangat halus pengertiannya. Yaitu, pada zaman fitnah dan bencana nanti, ketika kaki

manusia guncang dan tidak dapat tegak seperti yang terjadi pada zaman ini, namun orang-orang yang suka tolong-menolong dan membantu orang lain akan tetap berdiri tegak.

Dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa barangsiapa memenuhi keperluan saudaranya yang muslim, maka Allah swt. akan memenuhi tujuh puluh hajatnya, yang paling sedikit adalah dosa-dosanya akan diampuni. (*Kanzul-'Ummâl*). Telah dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa barangsiapa yang menjadi sebab dipenuhinya suatu keperluan saudara sesama muslim dari pemerintah agar ia mendapat suatu manfaat, maka Allah swt. akan membantunya ketika ia melintasi titian shirat, pada saat kaki orang lain tergelincir. (*Kanzul-'Ummâl*). Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki hubungan dengan pemerintahan atau pimpinan departemen pemerintahan, hendaknya mengambil pelajaran dari hadits tersebut. Keperluan-keperluan para pekerja dan rakyat hendaklah diperhatikan dan disampaikan kepada pemerintah. Jangan sampai berpikiran, "Untuk apa saya bersusah payah dengan urusan orang lain."

Melewati titian shirat adalah suatu kesulitan yang sangat besar. Dengan sedikit usaha, maka pahala yang akan diperoleh akan menyebabkan kebahagiaan yang besar, asalkan orang tersebut melakukannya semata-mata untuk mencari ridha Allah swt., bukan untuk mencari ketenaran, pujian manusia, jabatan, dan sebagainya. Meskipun semua ini akan didapatkan dengan sendirinya bila kita mengerjakan semata-mata karena Allah swt., bahkan akan lebih dari yang diinginkan, maka orang yang menghendaki ketenaran, kedudukan, dan sebagainya dengan keinginan diri sendiri, amalan yang demikian ini bukan karena Allah swt.

Hadits ke-15

عَنْ أَبِي ذَرٍّ ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ وَثَلَاثَةٌ يُبْغِضُهُمُ اللهُ فَأَمَّا الَّذِيْنَ يُحِبُّهُمُ اللهُ فَرَجُلٌ أَتَى قَوْمًا فَسَأَلَهُمْ بِاللهِ وَلَمْ يَسْأَلْهُمْ بِقَرَابَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ فَمَنَعُوْهُ فَتَخَلَّفَ رَجُلٌ بِأَعْقَابِهِمْ فَأَعْطَاهُ سِرًّا لَا يَعْلَمُ بِعَطِيَّتِهِ إِلَّا اللهُ وَالَّذِيْ أَعْطَاهُ وَقَوْمٌ سَارُوْا لَيْلَتَهُمْ حَتَّى إِذَا كَانَ النَّوْمُ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِمَّا يُعْدَلُ بِهِ فَوَضَعُوْا رُءُوْسَهُمْ فَقَامَ يَتَمَلَّقُنِيْ وَيَتْلُوْ آيَاتِيْ وَرَجُلٌ كَانَ فِيْ سَرِيَّةٍ فَلَقِيَ الْعَدُوَّ فَهُزِمُوْا فَأَقْبَلَ بِصَدْرِهِ حَتَّى يُقْتَلَ أَوْ يُفْتَحَ لَهُ وَالثَّلَاثَةُ الَّذِيْنَ يُبْغِضُهُمُ اللهُ الشَّيْخُ الزَّانِيْ وَالْفَقِيْرُ الْمُخْتَالُ وَالْغَنِيُّ الظَّلُوْمُ (رواه الترمذي والنسائي كذا في المشكاة وعزاه السيوطي في الجامع إلى ابن حبان والحاكم).

Dari Abu Dzar r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga jenis manusia yang dicintai oleh Allah swt. dan tiga jenis manusia yang dibenci oleh Allah swt.. Tiga jenis manusia yang dicintai oleh Allah swt. adalah: (a) Seseorang yang mendatangi suatu majelis, lalu datang peminta-minta dengan menyebut nama Allah swt., tanpa ada hubungan di antara dia dengan peserta majelis, sehingga tidak ada yang memberi sesuatu kepadanya. Dari majelis tersebut, berdirilah seseorang, lalu memberi kepada peminta-minta tersebut dengan sembunyi-sembunyi, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah swt. dan orang yang diberi tersebut. Maka, orang yang memberi tersebut sangat dicintai oleh Allah swt. (b) Orang yang berada dalam suatu rombongan perjalanan. Meskipun perjalanan berlangsung sepanjang malam, dan ketika di akhir malam ia berdiri menghadap Allah swt. sambil menangis membaca Al-Qur'an, sedangkan orang lain dalam rombongan tersebut lebih menyukai tidur dan membaringkan kepala mereka. (c) Seseorang yang ikut dalam suatu peperangan bersama sepasukan tentara, mereka bertemu dengan musuh, lalu mereka kalah dan lari, tetapi ia tetap maju menyerang musuh sehingga ia terbunuh atau menang. Adapun tiga jenis manusia yang dibenci oleh Allah swt. adalah (a) Orang tua yang berzina. (b) Orang miskin yang sombong. (c) Orang kaya yang zhalim." (Tirmidzi, Nasa'-i, Misykât, dan Suyuthi dalam kitab Jâmi' menisbatkannya kepada Ibnu Hibban dan Hakim).

Keterangan

Berkenaan dengan enam jenis manusia telah diriwayatkan dalam banyak hadits dengan bermacam-macam jalan. Mengenai hadits ini telah disebutkan dalam penjelasan Ayat ke-9. Dalam sebagian riwayat hanya disebutkan satu orang dari ketiga jenis manusia itu, sedangkan sebagian yang lainnya menyebutkan lebih dari satu orang dalam ketiga jenisnya. Telah dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa ada tiga kesempatan ketika doa seorang hamba tidak akan ditolak (maksudnya, doanya pasti akan dikabulkan). Pertama, orang yang mengerjakan shalat di suatu hutan tanpa ada yang melihatnya. Kedua, orang yang berjihad, dan ketika semua pasukan melarikan diri dari pertempuran, ia tetap meneruskan pertempuran seorang diri. Ketiga, orang yang berdiri menghadap Allah swt. pada akhir malam. (*Jâmi'ush-Shaghîr*). Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada hari Kiamat nanti, ada tiga jenis manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah swt., Allah swt. tidak akan menyucikan mereka dan tidak akan melihat mereka (dengan pandangan rahmat), dan bagi mereka adzab yang pedih, yaitu: (1) Orang tua yang berzina. (2) Raja yang pembohong. (3) Orang miskin yang sombong. (Muslim, *Jâmi'ush-Shaghîr*). Maksud dari tidak menyucikan mereka adalah Allah swt. tidak menyucikan mereka dari dosa, atau Allah swt. tidak memuji mereka.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ada tiga orang yang tidak akan dipandang oleh Allah swt. (dengan pandangan rahmat) dan bagi mereka adzab yang pedih: 1) Orang tua pezina. 2) Orang fakir yang takabbur 3) Orang yang selalu bersumpah dalam jual beli (yakni penting atau tidak, pada tempatnya atau tidak ia selalu bersumpah, karena hal itu berarti tidak beradab dengan kedudukan Allah swt. yang tinggi). Hadits yang lain menyebutkan bahwa Allah swt. tidak akan memandang kepada tiga jenis manusia (pada Hari Kiamat): (1) Orang tua pezina (2) Orang yang selalu bersumpah, benar atau tidak ia selalu bersumpah. (3) Orang miskin yang takabbur. (*Jâmi'ush-Shaghîr*).

Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Allah swt. mencintai tiga jenis manusia dan membenci tiga jenis manusia, yaitu: (1) Orang yang terus berjihad melawan musuh dengan gagah berani sehingga menang atau mati syahid. (2) Orang yang berjalan dalam suatu rombongan pada malam hari, dan ketika rombongan tersebut letih, orang-orang yang lain dalam rombongan tersebut beristirahat dan tidur di tengah perjalanan, namun ia meneruskan shalat, lalu ia membangunkan teman-temannya untuk memulai perjalanan kembali (ia tidak tidur sedikit pun). (3) Orang yang diganggu oleh tetangga-tetangganya, tetapi ia tetap bersabar sehingga maut datang, atau ia mengasingkan diri dari tetangga-tetangganya. Dan ketiga jenis manusia yang dibenci oleh Allah swt. adalah: (1) Pedagang yang suka bersumpah. (2) Orang miskin yang sombong. (3) Orang bakhil yang mengungkit-ungkit sedekahnya. (*Jâmi'ush-Shaghîr*).

Hadits ke-16

عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ ﵂ قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ فِي الْمَالِ لَحَقًّا سِوَى الزَّكَاةِ

ثُمَّ تَلَا لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

Fathimah binti Qais r.ha. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya, di dalam harta ada hak-hak yang lain selain zakat." Kemudian beliau saw. membaca ayat :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

sampai akhir ayat. (H.r. Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Daramy dalam kitab Misykât).

Keterangan

Ayat di atas juga telah dibicarakan pada Ayat ke-2. Dari ayat tersebut, Rasulullah saw. telah menyimpulkan bahwa di dalam harta terdapat hak-hak lain selain zakat. Kesimpulan ini sangat jelas, karena di dalam ayat tersebut, terdapat anjuran tersendiri setelah bersedekah kepada sanak saudara, anak-anak yatim, orang-orang yang terhalangi, yang tidak

bernasib baik, musafir, para peminta-minta, para tawanan, dan hamba sahaya. Setelah semuanya selesai, barulah terdapat anjuran tersendiri untuk membayar zakat.

Muslim bin Yasar rah.a. berkata, "Di dalam shalat terdapat dua masalah, yakni fardhu dan sunnah. Dua hal tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Maukah saya sampaikan kepada kalian tentang ayat ini?" Ketika orang-orang menunjukkan persetujuan mereka, maka ia membacakan ayat di atas. Setelah ia membacakan permulaan ayat tersebut yang berisikan tentang menyedekahkan harta, ia berkata, "Semua ini adalah sunnah." Setelah itu, ia meneruskan bacaannya. Dan ketika bacaannya sampai dalam hal zakat, ia berkata, "Inilah yang fardhu." (*Durrul-Mantsûr*)

'Allâmah Thibi rah.a. berkata bahwa "hak" yang disebutkan dalam hadits ini bermakna: janganlah menolak permintaan pengemis, jangan sampai tidak meminjami barang-barang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di rumah seperti panci, piring, gelas, dan sebagainya. Dan janganlah menolak orang yang meminta air, garam, dan api. 'Allâmah Qari' rah.a. berkata bahwa ayat yang dibacakan oleh Rasulullah saw. dalam hadits tersebut adalah urusan-urusan yang telah disebutkan sebelumnya selain zakat seperti silaturrahim, berbuat baik kepada anak yatim dan memberi orang-orang miskin, serta memberi musafir dan peminta-minta. Maksud "menyelamatkan leher atau bahu orang" yaitu dengan memerdekakan mereka (dari perhambaan dan tawanan). (*Mirqât*).

Penyusun kitab *Mazhâhirul-Haqq* menulis bahwa zakat adalah amalan fardhu yang harus ditunaikan. Selain zakat, sedekah sunnah juga mustahab (jika diamalkan akan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan tidak berdosa) yang juga patut ditunaikan. Selanjutnya, ia menguraikan pendapat 'Allâmah Thibi rah.a. dan 'Allâmah Qari' rah.a. bahwa ayat tersebut telah dibacakan oleh Rasulullah saw. sebagai bukti, karena pada mulanya Allah swt. telah memuji orang-orang yang beriman, bahwa mereka telah memberi kepada sanak saudara, anak-anak yatim, dan sebagainya. Kemudian Allah swt. memuji mereka dengan menyebutkan bahwa mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jadi, menyedekahkan harta merupakan amalan yang terpisah dari mengeluarkan zakat. Selain zakat, masih ada sedekah sunnah. Kesimpulan dari sabda Rasulullah saw. adalah bahwa di dalam harta terdapat hak-hak selain zakat. Hal ini telah dibuktikan dengan ayat suci di atas, karena pada awalnya telah disinggung tentang sedekah sunnah, kemudian tentang sedekah wajib. (*Mazhâhirul-Haqq*)

'Allâmah Jashshash Razi rah.a. menulis bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dari ayat ini adalah telah dinyatakannya hak-hak yang wajib seperti bersilaturahmi ketika salah seorang dari keluarga menghadapi suatu kesusahan, atau kepada seseorang yang sangat menderita sehingga mengancam jiwanya, maka bersedekah

kepadanya adalah mustahab, sekadar untuk menghilangkan kelaparannya. Setelah itu, 'Allâmah Jashash rah.a. meriwayatkan sabda Rasulullah saw. "Di dalam harta terdapat hak-hak yang lain di samping zakat." Kemudian beliau bersabda bahwa hadits ini dapat juga berarti memberi nafkah kepada kerabat keluarga yang dalam penderitaan atau bisa juga bermaksud membelanjakan harta kepada orang yang dalam bahaya. Dan dapat juga diartikan sebagai hak-hak yang sunnah. Karena, lafazh "haqq" ini digunakan untuk masalah-masalah yang wajib dan yang sunnat.

Dalam kitab *Fatâwâ 'Âlamghîrî* disebutkan:

1. Apabila seseorang tidak dapat keluar (untuk mencari nafkah), dan tidak dapat meminta-minta kepada orang lain, maka, nafkahnya merupakan tanggung jawab orang-orang yang mengetahui keadaannya dan memiliki kemampuan. Sekiranya ia tidak dapat memenuhi keperluan orang tersebut dan tidak memberitahukan kepada orang lain, maka jika orang tersebut meninggal karena kelaparan, semua orang yang mengetahui keadaannya akan berdosa.
2. Apabila ia dapat keluar (dari rumah) tetapi tidak dapat mencari nafkah, maka ia menjadi tanggung jawab orang yang mengetahui keadaannya melalui sedekah fardhu mereka. Apabila ia sudah dapat mencari nafkah, maka tidak diperbolehkan baginya untuk meminta-minta kepada orang lain.
3. Apabila ia dapat keluar tetapi tidak dapat mencari nafkah, maka hendaklah ia keluar dan meminta-minta kepada orang-orang. Apabila ia tidak keluar dan meminta kepada orang-orang, maka ia berdosa. (*'Âlamghîrî*).

Hadits ke-17

عَنْ بُهَيْسَةَ عَنْ أَبِيهَا ﷺ قَالَ، يَارَسُوْلَ اللهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِيْ لَا يَحِلُّ مَنْعُهُ قَالَ الْمَاءُ قَالَ يَانَبِيَّ اللهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِيْ لَا يَحِلُّ مَنْعُهُ قَالَ الْمِلْحُ قَالَ يَانَبِيَّ اللهِ مَا الشَّيْءُ الَّذِيْ لَا يَحِلُّ مَنْعُهُ قَالَ أَنْ تَفْعَلَ الْخَيْرَ خَيْرٌ لَكَ (رواه أبو داود كذا في المشكاة).

Buhaisah berkata bahwa ayahnya r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, apakah yang tidak boleh ditahan oleh seseorang (jika seseorang memintanya)?" Rasulullah saw. menjawab, "Air." Ia bertanya lagi, "Ya Rasulullah, apalagi yang tidak boleh ditahan?' Rasulullah saw. menjawab, "Garam." Kemudian ia bertanya lagi, "Ya Nabiyallah, apa lagi yang tidak boleh ditolak?" Rasulullah saw. menjawab, "Kebaikan yang engkau lakukan adalah baik bagi dirimu." (Abu Dawûd; Misykât)

Keterangan

Apabila yang dimaksud air dalam hadits di atas adalah mengambil air dari sumur, dan garam adalah mengambil garam dari tambangnya, maka menurut syariat tidak seorang pun yang berhak melarang orang yang mengambil air ataupun garam dari tempat tersebut. Akan tetapi, apabila maksudnya adalah garam dan air milik pribadi, maka Rasulullah saw. menekankan agar jangan sekali-kali menolak permintaan sesuatu yang harganya tidak seberapa. Karena dengan pemberian tersebut, orang yang memberi tidak akan rugi, sedangkan orang yang meminta dapat memenuhi keperluannya. Apabila masakan seseorang tidak dibubuhi garam, masakan tersebut tentu akan terasa hambar dan tidak lezat. Dengan pemberian sedikit garam dari seseorang, masakan tersebut akan menjadi lezat dan orang yang memberi tidak akan rugi. Demikian pula halnya dengan air.

Aisyah r.ha. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidak dibenarkan menolak tiga permintaan, yakni air, garam, dan api." Aisyah r.ha. bertanya, "Wahai Rasulullah, mengenai air, kami telah memahaminya (yakni benar-benar diperlukan), akan tetapi bagaimana dengan api dan garam?" Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Humaira, apabila seseorang memberi api kepada seseorang, seakan-akan ia telah menyedekahkan semua benda yang telah dimasak di atas api tersebut. Dan orang yang telah memberi garam seolah-olah menyedekahkan semua makanan yang telah menjadi lezat karena garam tersebut." (*Misykât*). Dengan memberikan dua benda yang harganya tidak seberapa ini, berarti telah memberikan manfaat yang besar kepada orang lain. Setelah Rasulullah saw. bersabda mengenai kedua hal tersebut sebagai contoh, beliau saw. menyatakan sebuah prinsip umum bahwa apa pun kebaikan yang dapat dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, maka hal itu baik baginya. Siapa saja yang menginginkan kebaikan dirinya, hendaknya ia berbuat baik kepada orang lain. Sebuah syair berbunyi," Siapa yang ingin berbuat baik kepada dirinya, maka berbuat baiklah kepada orang lain. Begitulah hakikatnya, apabila seseorang berbuat baik kepada orang lain walaupun hanya sekali, sebenarnya ia telah berbuat baik kepada dirinya sendiri. Dalam ayat yang ke-20 telah dinyatakan bahwa segala sesuatu yang disedekahkan di jalan Allah swt., pasti Allah swt. akan membalasnya. Dan dalam hadits ke-2 dinyatakan bahwa setiap hari dua malaikat berdoa, "Ya Allah, berikanlah balasan kepada orang-orang yang membelanjakan hartanya (di jalan Allah swt.) dan binasakanlah orang-orang yang bakhil." Dengan demikian, siapa pun yang berbuat baik kepada orang lain, sebenarnya ia telah menyelamatkan hartanya dari kebinasaan, dan menjadikan haknya untuk mendapatkan balasan dari khazanah Allah swt.. Dan apabila kita renungkan lebih mendalam, maka akan didapati bahwa sebenarnya (orang yang berbuat baik) tidak berbuat sedikit pun kepada orang lain (orang yang menerima), bahkan seolah-olah (orang yang menerima) telah menyelamatkan rumah (orang yang memberi) dari

perampokan. Dari sisi inilah sesungguhnya mereka telah berbuat baik kepada kita, bukannya kita yang berbuat baik kepada mereka.

Hadits ke-18

عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ رضي الله عنه قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنَّ أُمَّ سَعْدٍ مَاتَتْ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ: الْمَاءُ فَحَفَرَ بِئْرًا وَقَالَ هٰذِهِ لِأُمِّ سَعْدٍ (رواه مالك وابو داود والنسائي كذا في المشكاة).

Dari Sa'ad bin Ubadah r.a., ia bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ummu Sa'ad telah meninggal dunia. Maka, sedekah manakah yang paling utama (untuk mengirim pahala kepadanya)?" Rasulullah saw. bersabda, "Air adalah sedekah yang paling utama." Kemudian Sa'ad bin Ubadah r.a. menggali sumur dan berkata, "Ini untuk Ummu Sa'ad." (Mâlik, Abu Dawud, Nasa'i; Misykât).

Keterangan

Dalam hadits di atas, Rasulullah saw. bersabda bahwa air lebih utama, karena pada saat itu, air di Madinah Munawarah sangat langka sehingga sangat diperlukan. Terutama di negeri-negeri yang sangat panas, air sangat diperlukan. Di samping itu, air dapat dimanfaatkan dan diperlukan oleh orang banyak. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa barangsiapa mengalirkan air untuk keperluan manusia kemudian ia meninggal dunia, maka sampai hari Kiamat ia akan mendapatkan pahala dari manusia, jin, dan binatang-binatang yang meminumnya.

Seseorang telah datang kepada Abdullah bin Mubarak rah.a. dan berkata, "Sudah tujuh tahun lamanya di lutut saya terdapat luka. Saya sudah mencoba bermacam-macam obat, tetapi semuanya tidak memberikan hasil. Saya juga sudah berobat kepada para tabib yang ahli, tetapi juga tidak memberikan hasil." Abdullah bin Mubarak rah.a. berkata, "Buatlah sumur di tempat yang kekurangan air. Saya berharap kepada Allah swt. agar ketika air dari sumur tersebut keluar, darah di lututmu akan berhenti mengalir." Setelah ia melaksanakan anjuran Abdullah bin Mubarak rah.a., dengan izin Allah swt., maka sembuhlah luka di lututnya.

Abu Abdillah Hakim rah.a. adalah salah seorang muhaddits yang terkenal. Di wajahnya terdapat sebuah luka. Segala jenis pengobatan telah dilakukannya, tetapi tetap saja tidak membuahkan hasil. Satu tahun telah berlalu, tetapi Abu Abdillah Hakim rah.a. tetap dalam keadaan seperti itu. Pada suatu hari Jumat, ia meminta doa dari Ustadz Abu Utsman Shabuni rah.a.. Maka Ustadz Abu Utsman Shabuni rah.a. berdoa lama sekali, yang diamini oleh seluruh hadirin di majelisnya. Pada hari Jumat kedua, seorang wanita telah datang dan memberikan secarik kertas kepada majelis yang bertuliskan: Pada hari Jumat yang lalu, ketika saya kembali ke rumah, saya telah berdoa untuk Hakim dengan bersungguh-sungguh. Setelah

itu, saya bermimpi bahwa saya didatangi oleh Rasulullah saw. Rasulullah saw. bersabda, "Suruhlah Hakim agar memberikan kemudahan air kepada kaum muslimin." Begitu mendengar berita tersebut, Abu Abdillah Hakim rah.a. segera membuat sebuah tangki di depan rumahnya. Ia selalu memenuhinya dengan air dan es batu. Setelah satu minggu berlalu, maka luka di wajahnya telah membaik dan menjadi lebih tampan dibandingkan sebelumnya. (*Targhîb*)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Sa'ad r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, ketika ibu saya masih hidup, ia selalu menunaikan ibadah haji dengan menggunakan harta saya. Ia juga bersedekah dengan menggunakan harta saya, dan menyambung tali silaturrahmi serta menolong orang-orang dengan menggunakan harta saya. Sekarang ia telah meninggal dunia. Semua amalan ini, apabila saya lakukan atas namanya, apakah manfaat dari semua amalan tersebut akan sampai kepadanya?" Rasulullah saw. bersabda, "Ya, manfaatnya akan sampai kepadanya." (*Kanzul-'Ummâl*) Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seorang wanita menghadap Rasulullah saw. dan bertanya, "Ibu saya meninggal dunia dengan tiba-tiba. Seandainya kematiannya tidak tidak secara tiba-tiba, tentu ia bersedekah. Apabila saya bersedekah atas namanya apakah bisa?" Rasulullah saw. bersabda," Ya, bersedekahlah atas namanya." (Abu Dawûd).

Pahala dapat disampaikan kepada arwah ayah, ibu, suami, istri, anak-anak, dan sebagainya, khususnya kepada arwah orang-orang yang setelah kematian mereka, kita mendapatkan harta peninggalan mereka. Demikian pula dengan orang-orang yang telah berbuat baik kepada kita, seperti ustadz atau syaikh. Sangatlah memalukan jika orang yang telah mengambil manfaat dari harta mereka pada masa hidup mereka, dan mengambil faedah dari kebaikan-kebaikan mereka, tetapi ketika mereka sangat memerlukan pemberian dan hadiah, justru ia melupakannya. Apabila seseorang meninggal dunia, seluruh amalnya akan terputus kecuali sedekah jariyah yang ditinggalkannya, atau amalannya yang hukumnya seperti sedekah jariyah sebagaimana akan diterangkan dalam pembahasan berikutnya. Pada saat seperti itu, mereka benar-benar memerlukan kiriman pahala, doa, dan sebagainya dari orang yang masih hidup. Dalam hadits dinyatakan bahwa orang mati di dalam kubur seperti seseorang yang sedang tenggelam di dalam air. Ia menginginkan bantuan dan pertolongan orang lain. Ia menanti-nanti ayah, sanak saudara, dan yang lain agar mengirim doa dan pahala kepadanya sebagai bantuan. Baginya, kiriman doa dan pahala lebih disukai daripada dunia dan seisinya. (*Ihyâ'*)

Bisyr bin Manshur rah.a. berkata bahwa pada masa musim wabah penyakit tha'un, ada seseorang yang selalu turut menyalatkan jenazah. Apabila sore hari tiba, ia berdiri di pintu makam dan berdoa sebagai berikut:

آنَسَ اللهُ وَحْشَتَكُمْ وَرَحِمَ غُرْبَتَكُمْ وَتَجَاوَزَ عَنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَقَبِلَ اللهُ حَسَنَاتِكُمْ.

"Semoga Allah swt. menggantikan kesunyianmu dengan kegembiraan, dan mengasihi keasinganmu, keburukanmu, dan menerima kebaikan-kebaikanmu."

Setelah memanjatkan doa tersebut, ia kembali ke rumahnya. Pada suatu hari, kebetulan ia tidak berkesempatan untuk membaca doa di atas, ia langsung pulang ke rumahnya. Pada malam harinya, ia bermimpi melihat sekelompok manusia mendatanginya. Dalam mimpinya ia bertanya, "Siapakah kalian, dan untuk apakah kalian datang kemari?" Mereka menjawab, "Kami adalah penghuni-penghuni kubur. Kami telah terbiasa dengan hadiahmu setiap sore." Ia bertanya, "Hadiah apakah itu?" Mereka menjawab, "Doamu pada setiap sore hari merupakan hadiah yang disampaikan kepada kami." Ia berkata, "Setelah mimpi tersebut, saya tidak pernah meninggalkan doa tersebut."

Basyar bin Ghalib Najrani rah.a. berkata, "Saya telah banyak berdoa untuk Rabi'ah At Bashriyyah rah.ha.." Pada suatu ketika, saya melihatnya dalam mimpi saya, ia berkata, "Wahai Basyar, hadiahmu telah sampai kepada saya dalam nampan nur yang ditutupi oleh kain sutera." Dalam mimpi tersebut, saya bertanya, "Mengapa hal itu terjadi?" Ia menjawab, "Apabila doa orang Islam telah diterima untuk si mayit, maka doa tersebut akan dihidangkan kepada mayat dalam keadaan berada di dalam nampan nur yang ditutupi dengan kain sutera. Dan dikatakan kepada mayat bahwa Fulan telah mengirim hadiah ini kepadamu." (*Ihyâ'*)

Kisah-kisah semacam ini juga akan dituliskan dalam keterangan hadits yang akan datang. Dalam *Syarah Muslim*, Imam Nawawi rah.a. menyatakan bahwa pahala sedekah akan sampai kepada mayat. Tidak ada ikhtilaf mengenainya. Inilah pendapat yang hak, dan sebagian orang menyatakan bahwa setelah seseorang meninggal dunia, pahala sedekah tidak akan sampai kepadanya. Pendapat yang terakhir ini jelas batil, dan kesalahannya jelas bertentangan dengan Al-Qur'an, hadits, dan ijma' umat. Oleh karena itu, pendapat yang batil tersebut tidak perlu dihiraukan. (*Badzlul-Majhûd*)

Syaikh Taqiyyuddin rah.a. berkata, "Barangsiapa yang menyangka bahwa manusia hanya mendapat pahala atas amalannya sendiri, maka sebenarnya pendapat tersebut berlawanan dengan ijma' umat. Karena ada kesepakatan di antara umat bahwa manusia mendapatkan faedah dari doa orang lain. Ini berarti bahwa ia mendapatkan manfaat dari amalan orang lain. Sebagai contoh, Rasulullah saw. dapat memberi syafaat pada hari Hisab. Para anbiya' dan para shalihin juga dapat memberi syafa'at. Hal ini menunjukkan adanya manfaat amalan dari orang lain. Demikian pula dengan malaikat. Malaikat beristighfar dan berdoa untuk orang-orang yang beriman (sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Mu'min). Hal

ini juga menunjukkan suatu manfaat dari amalan orang lain. Demikian pula pada hari Hisab, hanya dengan rahim dan karunia-Nya, Allah swt. akan mengampuni dosa manusia. Sekali lagi, hal ini juga menunjukkan adanya manfaat amalan dari orang lain. Demikian pula anak-anak kaum mukminin yang akan masuk surga beserta orangtua mereka (sebagaimana difirmankan dalam surat Ath-Thûr). Hal ini juga merupakan suatu manfaat dari amalan orang lain. Begitu pula dengan pahala bagi orang yang meninggal dunia, yang kewajiban hajinya ditunaikan oleh orang lain. Ringkasnya, bukti dan dalil mengenai hal tersebut (sampainya pahala sedekah kepada mayat) banyak sekali, hingga sulit dihitung. (*Badzlul-Majhûd*)

Seorang syaikh berkata, "Saudara saya telah meninggal dunia. Saya melihatnya dalam mimpi, kemudian saya bertanya kepadanya, 'Bagaimanakah keadaanmu setelah diletakkan di dalam kubur?' Ia menjawab, 'Ketika itu ada kobaran api yang besar mendatangi saya, tetapi doa seseorang telah sampai kepada saya. Jika tidak, api tersebut tentu akan menyentuh saya."

Ali bin Musa Al-Haddad rah.a. berkata, "Saya telah turut serta dalam suatu rombongan jenazah bersama Imam Ahmad bin Hambal rah.a. Muhammad bin Qudamah Al Jauhari juga bersama kami. Setelah jenazah dikebumikan, datanglah seorang buta mendekati makam, kemudian ia membaca Al-Qur'an. Imam Ahmad bin Hambal rah.a. berkata, "Membaca Al-Qur'an di pemakaman termasuk bid'ah." Ketika kami kembali dari tempat tersebut, Muhammad bin Qudamah rah.a. bertanya kepada Imam Ahmad bin Hambal rah.a., "Bagaimanakah pendapatmu mengenai Mubasyir bin Ismail Halbi rah.a. yang berada di sisimu?" Imam Ahmad rah.a. menjawab, "Ia adalah orang yang dapat dipercaya." Ibnu Qudamah rah.a. bertanya lagi, "Apakah engkau juga mendapat ilmu darinya?" Ia menjawab, "Ya, saya mendengar hadits ini darinya." Ibnu Qudamah rah.a. berkata, "Mubasyir rah.a. menceritakan kepada saya bahwa Abdurrahman bin 'Ala Lajlaj rah.a. meriwayatkan dari ayahnya bahwa ketika ia hampir meninggal dunia, ia telah berwasiat agar di makamnya dibacakan ayat-ayat permulaan dan akhir dari surat Al-Baqarah, dan ia juga berkata, 'Saya mendengar Abdullah bin Umar berwasiat seperti itu.'" Setelah mendengar peristiwa tersebut, Imam Ahmad bin Hambal rah.a. berkata kepada Ibnu Qudamah rah.a., "Kembalilah engkau ke makam, dan suruhlah orang buta tadi terus membaca Al-Qur'an."

Muhammad bin Ahmad Marwazi rah.a. berkata, "Saya telah mendengar Imam Ahmad bin Hambal rah.a. berkata kepada orang-orang, 'Apabila kalian berziarah, maka bacalah surat Al-Fâtihah, Al-Ikhlâsh, Al-Falaq, dan An-Nâs. Lalu sampaikanlah pahalanya kepada para penghuni kubur. Pahalanya akan sampai kepada mereka." (*Ihyâ'*). Penulis kitab *Mughni*,

sebuah kitab yang dijadikan pegangan madzhab Hambali yang sangat dipercaya, menyalin peristiwa-peristiwa ini dan kisah-kisah lain yang berkenaan dengannya.

Dalam kitab *Badzlul-Majhûd* terdapat sebuah riwayat dari kitab *Bahar* bahwa barangsiapa yang berpuasa, mengerjakan shalat, atau bersedekah, kemudian ia menghadiahkan pahalanya kepada orang lain, maka pahala itu akan sampai, baik orang yang dihadiahi itu masih hidup atau mati. Dalam kitab Abu Dawud diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa ia berkata, "Adakah seseorang yang pergi ke masjid Asyar (sebuah masjid di dekat Bashrah), lalu ia mengerjakan shalat dua rakaat atau empat rakaat, dan berkata, 'Pahala ini untuk Abu Hurairah?" (*Abu Dawud*)

Hendaknya kita memperhatikan masalah kiriman pahala kepada kerabat kita yang telah meninggal dunia. Di samping hal tersebut merupakan hak-hak mereka, tidak lama lagi, setelah kita meninggal dunia, kita juga akan bersama mereka. Betapa malunya kita, jika kita tidak memberi apa pun kepada mereka. Padahal, kita telah mendapatkan banyak manfaat dari kebaikan dan harta peninggalan mereka.

Hadits ke-19

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ ﷺ، إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْلَهُ (رواه مسلم كذا في المشكاة قلت وأبو داود والنسائي وغيرهما).

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda, "Apabila seseorang meninggal dunia, maka pahala amalnya akan terputus, kecuali tiga hal, yaitu: (a) Sedekah jariyah. (b) Ilmu yang bermanfaat. (c) Anak shalih yang mendoakan orangtuanya." (Muslim; Misykât)

Keterangan

Betapa besar karunia, kasih sayang, dan kebaikan Allah swt. karena Dia telah menunjukkan hamba-Nya cara untuk memperoleh pahala yang berlipat ganda dan terus mengalir sampai orang yang beramal tersebut meninggal sehingga tidak dapat beramal lagi, sehingga ia dapat tidur tenang di dalam kubur. Rasulullah saw. telah memberitahukan tiga hal: Sedekah jariyah, yakni sedekah yang telah diberikan kepada seseorang yang masih terus bermanfaat. Misalnya membangun masjid yang digunakan orang-orang untuk shalat di dalamnya. Maka, selama shalat dikerjakan di masjid tersebut, orang yang telah membangunnya akan terus mendapatkan pahala. Orang yang membangun tempat istirahat bagi para musafir dan tempat untuk kegiatan yang memberikan manfaat bagi Islam dan kaum muslimin, juga selalu akan mendapatkan pahala dari usahanya

tersebut. Demikian pula halnya dengan menggali sumur untuk kepentingan masyarakat umum, maka pahalanya terus mengalir kepada orang yang mewakafkannya, selama manusia masih menggunakan sumur tersebut untuk mandi, wudhu, atau minum. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Hal-hal yang pahalanya akan didapatkan oleh seseorang secara terus menerus setelah ia meninggal dunia adalah: (a) Ilmu yang diajarkan kepada orang lain dan terus disebarkan. (b) Anak shalih yang ditinggalkan. (c) Al-Qur'an yang diwariskan. (d) Masjid. (e) Rumah penampungan untuk musafir. (f) Sungai yang dialirkan. (g) Sedekah yang telah diberikan pada masa hidupnya dan pada masa sehatnya, sehingga ia akan mendapatkan pahalanya secara terus menerus walaupun ia telah meninggal dunia." (*Misykât*).

Selalu mendapatkan pahala, maksudnya adalah orang yang telah memberi sedekah jariyah seperti wakaf. Menyebarkan ilmu, maksudnya adalah seseorang yang menulis kitab agama atau memberi bantuan kepada madrasah, atau membagikan kitab-kitab kepada santri-santri, atau mewakafkan Al-Qur'an di masjid-masjid, atau di madrasah. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa setelah manusia meninggal dunia, ia akan mendapatkan pahala dari tujuh perkara, yakni: (a) Ilmu yang telah diajarkan kepada orang lain. (b) Sungai yang telah dialirkan. (c) Sumur yang telah digali. (d) Pohon yang telah ditanam. (e) Masjid yang telah dibangun. (f) Al-Qur'an yang telah diwariskan. (g) Anak shalih yang ditinggalkan yang selalu berdoa untuknya.(*Targhîb*). Semua ini tidak harus dilakukan secara perseorangan. Bahkan, dapat pula dilakukan dengan ikut serta dalam amalannya, yakni ia akan mendapatkan pahala menurut keikutsertaannya.

Perkara kedua dalam hadits di atas adalah ilmu agama yang bermanfaat untuk orang lain. Misalnya, mewakafkan kitab ke madrasah. Selama kitab tersebut masih ada, dan orang-orang masih memanfaatkannya, orang tersebut dengan sendirinya akan selalu mendapatkan pahala secara terus-menerus. Demikian pula halnya dengan orang yang membiayai seseorang hingga menjadi hafizh Al-Qur'an atau alim ulama, maka selama hafalan atau ilmu tersebut bermanfaat, baik hafizh Al-Qur'an atau alim tersebut hidup atau meninggal dunia, pahalanya akan terus mengalir kepada orang yang bersedekah kepada mereka. Misalnya, seseorang telah membiayai seorang hafizh Al-Qur'an, kemudian hafizh tersebut mengajar kepada sepuluh atau dua puluh orang untuk menghafalkan Al-Qur'an, kemudian hafizh tersebut meninggal dunia. Maka selama orang-orang yang diajar tersebut meneruskan bacaan Al-Qur'an atau mengajarkan kepada orang lain maka hafizh tersebut akan mendapatkan pahalanya dan orang yang membantu menjadikan hafizh yang pertama tadi akan mendapatkan semua pahalanya. Demikian pula apabila belajar dan mengajarkan hafalan Al-Qur'an disambungkan sampai hari Kiamat, maka orang yang telah

menjadikan hafizh pertama tadi akan mendapat pahala terus- menerus, baik mereka menyampaikan pahala kepadanya maupun tidak. Demikian pula dengan seseorang yang menginfakkan hartanya untuk pendidikan seseorang agar menjadi alim, maka pahala ilmunya akan terus menerus didapatkan oleh orang yang menginfakkan hartanya pada permulaan ia belajar hingga menjadi seorang alim. Namun demikian, tidak hanya orang yang menginfakkan hartanya hingga seseorang menjadi seorang alim, bahkan orang yang turut serta dalam usaha pendidikan hafizh atau alim, dan yang hanya turut serta dalam usaha pendidikan hafizh atau alim telah cukup menghasilkan pahala bagi dirinya secara terus menerus hingga hari Kiamat sesuai kadar yang diberikannya. Berbahagialah orang yang menggunakan harta maupun tenaganya untuk menyebarkan ilmu agama atau untuk menghafalkan Al-Qur'an. Karena pada hakikatnya, kehidupan dunia ini tidak lebih dari sekadar mimpi saja. Tidak ada orang yang mengetahui datangnya maut pada diri seseorang. Padahal, kita pasti meninggalkan dunia ini menuju ke suatu tempat yang kekal abadi. Apa saja simpanan yang kita tinggalkan untuk diri kita sendiri, itulah yang akan bermanfaat bagi diri kita. Kawan-kawan, kaum kerabat, dan keluarga akan menangisi kita selama dua atau empat hari saja. Setelah itu, mereka akan sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga melupakan kita. Sesuatu yang akan mendatangkan manfaat yang sebenarnya bagi seseorang adalah segala sesuatu yang disimpan selama hidupnya dalam simpanan yang tidak akan habis sama sekali, karena modal tersebut akan selamat, dan keuntungannya pun akan diperolehnya hingga hari Kiamat.

Masalah ketiga yang disebutkan dalam hadits di atas adalah anak-anak shalih yang selalu mendoakan orangtuanya yang telah meninggal dunia. Menjadikan anak sebagai anak yang shalih merupakan amal jariyah tersendiri. Karena anak-anak shalih juga akan melakukan amal-amal shalih. Maka, pahalanya akan terus mengalir. Selain itu, jika anak-anak shalih berdoa untuk kedua orang tua mereka, maka yang demikian itu merupakan sesuatu yang berharga bagi kedua orangtuanya.

Di dalam kitab *Raudh* ditulis sebuah kisah tentang seorang wanita shalihah yang bernama Bahiyah. Wanita tersebut banyak melakukan ibadah. Ketika ia hampir meninggal dunia, ia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, "Wahai Dzat Yang Mahasuci Yang Menguasai perbekalan saya, simpanan saya, dan kematian saya. Jangan hinakan saya pada saat kematian saya ini, dan jangan sunyikan saya dalam kubur." Ketika ia meninggal dunia, anaknya selalu menziarahi kuburnya pada setiap hari Jumat, membaca Al-Qur'an untuk dihadiahkan kepada ibunya, dan berdoa untuknya beserta semua penghuni kubur di pemakamannya. Pada suatu hari, anak itu bermimpi melihat ibunya, lalu ia bertanya, "Wahai ibu, bagaimanakah keadaanmu?" Ibunya menjawab, "Penderitaan maut terasa pedih sekali. Dengan rahmat Allah swt., ibu mendapatkan kebahagiaan di

kubur. Di bawah saya terdapat permadani dan bantal dari sutera untuk bersandar, yang akan diberikan kepada saya hingga hari Kiamat." Anaknya bertanya lagi, "Dapatkah saya melayanimu?" Ibunya menjawab, "Jangan hentikan kedatanganmu kemari beserta bacaan Al-Qur'anmu pada setiap hari Jumat. Ketika engkau datang, semua penghuni kubur sangat gembira, kemudian mereka datang kepada saya untuk mengucapkan selamat kepada saya dan mengatakan bahwa anak saya telah datang. Ibu juga sangat bergembira dengan kedatanganmu." Anak itu berkata, "Maka saya selalu memperhatikan setiap hari Jumat untuk selalu datang ke makam." Pada suatu ketika, anak tersebut bermimpi ada serombongan besar laki-laki dan perempuan yang mendatanginya. Anak tersebut bertanya, "Siapakah kalian, mengapa kalian mendatangi saya?" Mereka menjawab bahwa mereka adalah para penghuni kubur, kemudian mereka berkata, "Kami datang untuk mengucapkan terima kasih kepadamu atas kunjunganmu kepada kami setiap hari Jum'at dan doa ampunan yang kamu panjatkan untuk kami. Karena kedatanganmu itu kami merasa sangat bergembira. Teruskanlah apa yang telah engkau lakukan itu." Setelah kejadian tersebut, anak itu mulai lebih memperhatikan amalan tersebut.

Seorang ulama berkata, "Seseorang telah bermimpi bahwa semua kubur di suatu pemakaman telah terbuka, kemudian semua penghuninya keluar dari kubur tersebut. Mereka segera memilih dan mengambil sesuatu dari bumi. Akan tetapi, salah seorang dari mereka hanya duduk dengan tenang, dan tidak ikut mencari dan memilih sesuatu. Saya pun mendekati dan mengucapkan salam kepadanya, lalu bertanya, 'Siapakah mereka itu?' Ia menjawab, 'Mereka adalah ahli kubur di sini yang mencari dan memilih keberkahan sedekah, doa, shalawat, dan amalan lainnya yang telah disampaikan oleh manusia yang masih hidup di dunia ini.' Saya bertanya lagi, 'Mengapa engkau tidak ikut mencari dan mengambil sesuatu seperti mereka?' Ia menjawab, 'Saya tidak memerlukannya, karena salah seorang anak saya yang menjual manisan zalabiah (sejenis manisan yang melekat di dalam lidah), setiap hari mengkhatamkan Al-Qur'an dan menghadiahkannya kepada saya.' Pada pagi harinya, setelah saya bangun tidur, saya pergi ke pasar tersebut. Dan di sana, saya melihat seorang pemuda yang sedang menjual zalabiah sambil bibirnya bergerak-gerak. Saya bertanya kepada pemuda tersebut, 'Wahai pemuda, sedang membaca apakah engkau?' Pemuda tersebut menjawab, 'Setiap hari saya mengkhatamkan Al-Qur'an untuk saya hadiahkan kepada ayah saya." Setelah kejadian tersebut, beberapa hari kemudian saya melihat dalam mimpi saya bahwa para penghuni kubur itu keluar dan memungut sesuatu. Dalam mimpi tersebut, saya melihat bahwa orang yang biasanya tidak ikut memungut sesuatu juga ikut memungutnya. Tiba-tiba saya tersadar dari mimpi. Mata saya terbuka, dan saya merasa keheranan. Pada pagi harinya, setelah saya bangun tidur, saya segera pergi ke pasar yang saya datangi

beberapa hari sebelumnya. Setibanya di sana, saya memperoleh kabar bahwa pemuda tersebut telah meninggal dunia." (*Raudh*).

Shalih Murri rah.a. berkata, "Pada suatu akhir malam Jumat, saya berjalan ke masjid Jami' untuk menunaikan shalat Shubuh. Pada saat itu shalat Shubuh masih lama. Di tengah jalan, saya menjumpai suatu pemakaman, kemudian saya duduk di salah satu makam. Begitu duduk, saya mengantuk dan tertidur. Kemudian saya bermimpi bahwa semua makam telah terbelah, dan dari dalamnya keluar mayat-mayat yang saling tertawa dan gembira, berbicara satu dengan yang lain. Di antara mereka juga ada seorang pemuda yang keluar dari makamnya. Pakaiannya kusut, kotor, dan kelihatan bersedih. Sebentar kemudian turunlah malaikat dari langit, yang di tangannya terdapat nampan yang ditutupi kain yang bercahaya. Malaikat tersebut memberikan nampan kepada setiap mayat, dan mayat yang telah menerimanya segera masuk ke makamnya. Setelah semua mayat mendapat nampan, pemuda tersebut masuk ke dalam makamnya dalam keadaan tangan kosong. Saya bertanya kepadanya, "Apa yang terjadi dengan dirimu sehingga engkau berduka cita, dan nampan apakah yang telah mereka terima?" Ia menjawab, "Nampan-nampan tersebut hadiah yang dikirimkan oleh saudara-saudaranya yang masih hidup untuk keluarganya yang telah meninggal dunia. Sedangkan saya tidak mempunyai saudara yang mengirimi hadiah. Hanya ibu saya yang masih hidup, tetapi ia sibuk dengan urusan dunia. Ia sudah menikah lagi, dan sibuk dengan suaminya, dan sudah melupakan saya." Kemudian saya menanyakan kepadanya tentang alamat ibunya. Keesokan harinya, saya pergi menjumpai ibunya dan memanggilnya melalui belakang hijab. Saya bertanya kepadanya tentang anaknya, dan menceritakan mimpi saya tersebut kepadanya. Wanita tersebut berkata, "Sesungguhnya ia adalah anak saya, belahan hati saya. Paha saya adalah tempat tidurnya." Kemudian wanita tersebut memberi uang seribu dirham kepada saya dan berkata, "Kuberikan uang ini sebagai sedekah anak saya, penyejuk mata saya. Mulai sekarang, saya akan mengingatnya dengan sedekah dan doa. Saya tidak akan melupakannya lagi." Shalih rah.a. berkata, "Sekali lagi, saya memimpikan sekelompok mayat, termasuk pemuda tersebut, dan melihat keadaan semuanya dalam keadaan bergembira, termasuk pemuda tersebut. Kali ini, saya melihat pemuda itu mengenakan pakaian yang bagus dengan wajah yang berseri-seri. Ia berlari kepada saya dan berkata, "Wahai Shalih, semoga Allah swt. memberimu balasan yang baik. Saya telah mendapat hadiahmu." (*Raudh*) Beribu-ribu kisah seperti di atas disebutkan dalam berbagai kitab. Sebagian sudah diterangkan dalam hadits sebelumnya. Barangsiapa menghendaki agar anak-anaknya dapat memberikan manfaat kepadanya setelah ia meninggal dunia, sebaiknya ia berusaha dengan sungguh-sungguh agar anak-anaknya menjadi anak shalih. Inilah kasih

sayang orangtua yang sebenarnya kepada anak-anaknya, yang juga bermanfaat untuk dirinya sendiri. Allah swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

"Wahai orang-orang yang beriman, selamatkanlah dirimu sendiri dan keluargamu dari api (neraka Jahannam)."

Zaid bin Aslam r.a. berkata bahwa ketika Rasulullah saw. membaca ayat di atas, para sahabat r.hum. bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana kita dapat menyelamatkan kaum keluarga kita dari api neraka?" Rasulullah saw. menjawab, "Bimbinglah mereka dengan amalan yang menyebabkan Allah swt. ridha kepada mereka, dan cegahlah mereka dari amalan yang tidak disukai oleh Allah swt." Ali Karamallahu Wajhahu ketika menafsirkan ayat di atas berkata, "Berilah pendidikan dan peringatan tentang kebaikan kepada diri sendiri dan kaum keluarga." (*Durrul-Mantsûr*). Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Semoga Allah swt. merahmati seorang ayah yang membantu anaknya untuk berbuat baik terhadap dirinya, yakni ia tidak melakukan sesuatu yang membuat anaknya durhaka." (*Ihyâ'*) Yang demikian itu juga termasuk usaha untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak shalih, dengan demikian apa saja yang dilakukan oleh anak, orangtua juga ikut bertanggung jawab. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa apabila anak telah mencapai umur tujuh hari, kita diperintahkan untuk melaksanakan aqiqah untuknya, kemudian memberinya nama. Apabila anak telah mencapai usia enam tahun, maka mereka dididik tentang adab-adab. Ketika anak sudah berusia sembilan tahun, tempat tidurnya dipisahkan (jangan tidur dengan yang lain). Apabila anak telah berusia tiga belas tahun, hendaknya ia dipukul jika tidak mau shalat. Dan ketika ia berusia enam belas tahun, sebaiknya dinikahkan. Kemudian ayahnya memegang anaknya dan berkata kepadanya, "Saya sudah mendidikmu dengan adab-adab, sudah mengajarkan ilmu agama kepadamu, dan sudah menikahkanmu. Kini, saya berlindung kepada Allah swt. dari fitnah di dunia dan adzab di akhirat karenamu." (*Ihyâ'*)

Adzab di akhirat karenamu, maksudnya adalah di dalam banyak hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,"Barangsiapa yang melakukan suatu keburukan, maka ia akan mendapatkan dosa keburukan itu dan dosa-dosa orang yang mengikuti langkahnya tanpa mengurangi dosa mereka. Jadi, perbuatan buruk yang dilakukan oleh anak-anak karena mereka melihat orangtuanya melakukan perbuatan buruk tersebut, maka dosa anak-anak juga akan ditanggung oleh kedua orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua hendaknya menghindari perbuatan yang buruk, khususnya ketika di hadapan anaknya.

Dalam hadits di atas disebutkan agar anak dipukul setelah ia berumur tiga belas tahun karena tidak mengerjakan shalat. Dalam hadits yang lain

disebutkan apabila anak sudah mencapai umur tujuh tahun, hendaknya diperintahkan untuk shalat. Ketika anak telah mencapai umur sepuluh tahun, diperintahkan untuk memukulnya apabila ia tidak mau shalat. Riwayat-riwayat ini lebih diutamakan karena keshahihannya dan banyaknya perawi. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa seorang ayah diperintahkan untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat. Dan apabila anak tidak mengerjakan shalat, lalu ayahnya tidak mengingatkannya, maka berdosalah ayahnya. Dan sebaliknya, apabila anak menjaga shalat, puasa, dan hukum-hukum agama dan sebagainya, maka pahala amal baiknya juga akan didapatkan oleh orangtua. Di samping itu, apabila anak menjadi anak yang shalih dan selalu mendoakan orangtua, ia juga akan mendapat pahala yang lebih tinggi.

Ibnu Mâlik rah.a. berkata bahwa syarat untuk mendapatkan pahala dari anak hendaknya anaknya adalah anak yang shalih, sedangkan jika anaknya tidak shalih, maka pahala darinya tidak akan sampai. Syarat berikutnya adalah berdoa. Untuk itu, hendaknya selalu memberikan dorongan kepada anak-anak agar senantiasa berdoa. Telah ditegaskan bahwa pahala bagi amalan anak-anak shalih akan sampai kepada ruh orangtuanya, baik anak itu berdoa untuk orangtuanya atau tidak. Sebagaimana seseorang yang menanam pohon untuk keperluan orang banyak, dan orang-orang memakan buah-buahannya, maka orang yang menanam pohon tersebut akan selalu mendapat pahala, baik orang yang memakan buah tersebut berdoa untuknya atau tidak. 'Allâmah Manawi rah.a. berkata bahwa anak-anak shalih dianjurkan agar senantiasa berdoa. Karena doa bermanfaat bagi setiap orang, baik dari anaknya sendiri maupun dari orang lain. Dalam hadits ini hanya ditekankan tiga hal, sedangkan dalam hadits lain dinyatakan beberapa hal yang pahalanya mengalir terus-menerus selain ketiga hal tersebut. Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa barangsiapa memulai suatu amal baik, maka ia akan mendapatkan pahala dari amalnya sendiri dan dari amal orang lain yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala orang-orang yang mengikutinya itu sedikit pun. Demikian pula, barangsiapa memulai suatu perbuatan yang buruk, maka ia akan mendapat dosa dari perbuatan yang dikerjakannya, dan dari perbuatan yang dikerjakan oleh orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa amalan seseorang akan terhenti setelah ia meninggal dunia, kecuali orang-orang yang menjaga perbatasan di jalan Allah swt., pahalanya akan meningkat terus hingga hari Kiamat.(*Mirqât*). Di samping itu juga telah dinyatakan beberapa masalah lainnya yang menyatakan bahwa pahalanya akan mengalir terus, seperti hadits-hadits yang menyebutkan tentang menanam pohon, menggali sungai, dan sebagainya. 'Allâmah Suyuthi rah.a. telah menghimpunnya sebanyak sebelas macam, sedangkan Ibnu Ahmad rah.a. menghimpunnya dalam tiga belas macam. Akan tetapi, sebagian besar kembali kepada tiga

macam tersebut, seperti menanam pohon dan menggali sungai, itu masuk dalam jenis sedekah jariyah. (*'Aunul-Ma'bûd*).

Hadits ke-20

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهُمْ ذَبَحُوْا شَاةً فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ، مَا بَقِيَ مِنْهَا قَالَتْ مَا بَقِيَ مِنْهَا إِلَّا كَتِفُهَا قَالَ، بَقِيَ كُلُّهَا غَيْرَ كَتِفِهَا (رواه الترمذي، وصحح كذا في المشكاة).

'Aisyah r.ha. berkata bahwa mereka pernah menyembelih seekor kambing (dan membagi-bagikannya)." Nabi saw. bertanya, "Apakah yang tersisa?" 'Aisyah r.ha. menjawab, "Hanya tulang bahunya." Rasulullah saw. bersabda, "Selain tulang bahu tersebut, semuanya masih utuh." (H.r. Tirmidzi; Misykât)

Keterangan

Maksudnya, semuanya yang telah diinfakkan karena Allah swt. itulah sebenarnya yang tertinggal, dan pahalanya masih tetap diperoleh. Sedangkan yang tersisa (tidak diinfakkan), itulah sebenarnya yang tidak abadi, yang belum tentu baik, atau belum tentu sampai ke tujuan. Penulis kitab *Mazhâhirul-Haqq* berkata bahwa Rasulullah saw. dalam hadits ini telah menjelaskan firman Allah swt:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللهِ بَاقٍ

"Segala sesuatu yang ada pada dirimu akan habis (karena hilang atau kematian). Dan apa saja yang ada di sisi Allah swt. kekal abadi." (Q.s. An-Nahl:96)

Dalam sebuah hadits disebutkan tentang sabda Rasulullah saw. bahwa hamba-hamba Allah swt. berkata, "Harta saya, harta saya." Akan tetapi, harta miliknya yang sebenarnya adalah apa yang telah ia habiskan dengan memakannya, yang telah ia lusuhkan dengan memakainya, atau yang telah ia kirim terlebih dahulu dengan menyedekahkannya agar terjaga dalam simpanan Allah swt.. Dan yang lain akan terlepas dari tangannya, ia akan meninggalkannya untuk orang lain (Muslim).

Hadits yang lain menyebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. bertanya kepada para sahabat r.hum., "Siapakah di antara kalian yang lebih menyukai harta ahli warisnya daripada hartanya sendiri?" Para sahabat r.hum. berkata, "Wahai Rasulullah, tidak seorang pun menyukainya. Setiap orang lebih menyukai hartanya sendiri." Rasulullah saw. bersabda, "Harta seseorang adalah apa yang dikirimnya (untuk simpanan). Dan harta yang ditinggalkannya adalah harta ahli warisnya." (H.r. Bukhari; *Misykât*)

Ketika salah seorang sahabat datang kepada Rasulullah saw., beliau saw. membacakan surat At-Takâtsur. Kemudian Rasulullah saw. bersabda,

"Orang-orang berkata, 'Harta saya, harta saya.' Tidak ada bagian bagi kalian kecuali apa yang telah engkau makan dan habiskan, atau yang telah kalian pakai dan usangkan, atau apa yang disedekahkan dan dikirim terlebih dahulu (supaya terjaga dalam khazanah Allah swt.)." (*Misykât*; Muslim)

Riwayat-riwayat semacam ini banyak yang disampaikan oleh para sahabat r.hum.. Kebanyakan orang sangat bersemangat mengumpulkan uang di bank-bank dunia, tetapi perbuatannya itu tidak dapat mengekalkan hartanya. Seandainya saja pada masa hidupnya tidak terjadi bencana yang menimpa hartanya, setelah meninggal hartanya tidak akan bermanfaat baginya. Sebaliknya, harta yang disimpan di khazanah Allah swt. akan kekal, dan selamanya memberikan faedah, tidak akan rusak, bahkan akan terus bertambah.

Sahl bin Abdillah Tastari rah.a. sering menginfakkan hartanya di jalan Allah swt.. Ibu dan saudaranya mengadukan hal tersebut kepada Abdullah bin Mubarak rah.a., "Dia menyedekahkan semua hartanya. Kami kahwatir, dalam beberapa hari saja ia akan menjadi miskin." Ketika Abdullah bin Mubarak rah.a. menanyakan hal tersebut kepada Sahl rah.a., ia menjawab, "Silakan engkau pikirkan, kemudian katakanlah kepada saya, jika seorang penduduk Madinah membeli sebidang tanah di Rastaq (sebuah kota di kawasan Persia) untuk pindah ke sana, apakah ia meninggalkan sesuatu di Madinah?" Abdullah bin Mubarak rah.a. berkata, "Tidak, ia tidak akan meninggalkan sesuatu pun di Madinah." Maka Sahl berkata, " Inilah permasalahannya." Dengan jawaban tersebut, orang-orang menyangka bahwa ia hendak pindah ke tempat lain, padahal tujuannya adalah pindah ke alam lain atau akhirat. (*Tanbîhul-Ghâfilîn*).

Pada zaman ini, setiap orang tentu memiliki pengalaman sendiri-sendiri dalam masalah ini. Mereka yang akan pindah dari India ke Pakistan, atau dari Pakistan ke India dengan tujuan untuk tinggal di sana, setelah pindah, ia memindahkan harta miliknya, termasuk rumah dan sebagainya ke tempat yang dituju. Ketika persiapan untuk pindah tersebut belum sempurna, maka ia tidak akan pindah walaupun harus menanggung banyak kesusahan. Sedangkan mereka yang terpaksa pindah dari satu tempat ke tempat lain dengan mengalami kehilangan semua harta miliknya, maka kesusahan dan kegelisahan mereka tidak akan berakhir. Demikian pula keadaan setiap orang, apabila mereka meninggalkan alam ini ke alam lain. Sebelum datangnya maut, manusia masih mempunyai kesempatan untuk memindahlan hartanya ke alam lain. Akan tetapi, apabila terpaksa harus berpindah karena datangnya maut yang tiba-tiba, maka semuanya akan tertinggal di alam ini (dunia), seolah-olah menjadi harta rampasan atau menjadi milik pemerintah. Bagi orang-orang yang berakal masih ada waktu untuk memindahkan harta mereka ke alam lain (akhirat).

Hadits ke-21

عَنْ أَبِي هُـــرَيْرَةَ ؓ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. وفي رواية بدل الجار ومن كان يومن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه. (متفق عليه، المشكاة)

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya. Janganlah ia menyakiti tetangganya dan hendaklah ia berkata baik, atau diam." Di dalam riwayat lain terdapat tambahan, "Barangsiapa beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, hendaklah ia bersilaturahmi." (Muttafaq 'alaih, Misykât).

Keterangan

Dalam hadits ini, Rasulullah saw. telah memperingatkan tentang beberapa perkara. Dalam setiap perkara, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah swt., dan hari akhir." Dalam terjemahannya, agar lebih ringkas, hal tersebut hanya disebut sekali saja di permulaan.

Maksud menyebutkan sesuatu di setiap perkara adalah sebagai penekanan dan untuk menegaskan bahwa perkara tersebut sangat penting. Sebagaimana seorang ayah yang berkata kepada anaknya, "Jika kamu memang anakku, kamu harus melakukan pekerjaan ini dan itu." Maksud perintah dari hadits ini adalah bahwa hal-hal tersebut menjadi bukti kesempurnaan iman. Barangsiapa tidak mementingkan perkara tersebut, maka imannya tidak sempurna. *(Mazhâhirul-Ḫaqq)*. "Beriman kepada Allah swt. dan akhirat," maksudnya adalah tanpa beriman kepada Allah swt. dan akhirat, maka tidak akan mendapatkan kebaikan apa pun. Dengan beriman kepada Allah swt., maka iman kepada akhirat sudah termasuk di dalamnya meskipun hal ini masih disebutkan lagi. Tujuannya adalah sebagai anjuran agar ada kesadaran dan niat untuk mendapatkan pahala yang hakiki dalam kehidupan akhirat, yakni suatu hari ketika akan diketahui betapa besar pahala yang diberikan Allah swt. walaupun terhadap suatu amal yang biasa ketika masih hidup di dunia. Setelah itu, di dalam hadits ini, Rasulullah saw. memperingatkan mengenai empat perkara: (1) Memuliakan tamu. Inilah maksud penyusun membicarakan riwayat tersebut di sini. Adapun penjelasannya akan diketengahkan dalam hadits yang akan datang. (2) Tidak menyulitkan tetangga. Hadits ini merupakan perintah yang paling ringan dalam hal bertetangga. Masih banyak riwayat lainnya mengenai anjuran dan penekanan terhadap hak-hak tetangga. Di dalam sebagian

riwayat dari Bukhari dan Muslim dinyatakan, "Hendaknya memuliakan tetangganya." Dan dalam sebagian riwayat syaikhain dinyatakan, "Hendaknya berbuat baik kepada tetangganya," yaitu dengan membantu keperluannya dan menjauhkan kesusahannya. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tahukah kalian, apakah hak-hak tetangga itu?" Yaitu, apabila ia meminta bantuan maka bantulah ia. Apabila ia ingin berutang, maka utangilah ia. Apabila ia menginginkan sesuatu, maka penuhilah keinginannya itu. Apabila ia sakit, maka kunjungilah ia. Apabila ia meninggal dunia, maka bertakziahlah. Tanpa seizinnya, jangan meninggikan rumah kalian melebihi rumahnya sehingga menyebabkan udara tertahan (masuk rumahnya). Apabila ia bergembira, ucapkanlah selamat kepadanya dan apabila tertimpa musibah, maka hiburlah ia. Apabila engkau membeli buah, maka berikanlah juga buah itu kepadanya sebagai hadiah, dan apabila tidak dapat memberinya, maka bawalah buah-buahan tersebut masuk ke rumah sehingga tetanggamu tidak melihatnya. Janganlah anak-anak membawa buah-buahan tersebut keluar rumah agar anak-anak tetangga tidak berkecil hati. Janganlah menyusahkan tetangga dengan asap rumah tangga kalian, sebaiknya berilah sebagian dari apa yang kalian masak di rumah kalian. Tahukah kamu, berapa banyak hak-hak terhadap tetangga? Demi Dzat Yang nyawaku berada di dalam genggaman-Nya, siapa pun tidak tahu hak tetangga, kecuali orang yang dikasihi Allah swt.. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ghazali dan dalam kitab *Arba'in*. (*Mazhâhirul-Haqq*).

Hafizh Ibnu Hajar rah.a. juga menukilkan hadits ini di dalam kitab *Fathul-Bârî*. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah, ia bukankah seorang mukmin. Demi Allah, ia bukankah seorang mukmin. Demi Allah, ia bukankah seorang mukmin." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang tetangga-tetangganya tidak selamat (tidak aman) dari kesusahan dan keburukannya." (Syaikhain; *Misykât*). Dalam hadits lain disebutkan bahwa orang yang tetangga-tetangganya tidak selamat (tidak aman) dari kesusahan yang disebabkan olehnya, maka ia tidak akan masuk surga. Ibnu Umar r.a. dan Aisyah r.ha. telah meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Jibril a.s. banyak menekankan tentang hak tetangga, sehingga saya menyangka bahwa tetangga-tetangga itu akan memperoleh warisan." (*Misykât*). Allah swt. berfirman:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ

وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ

"Dan hendaklah kamu beribadah kepada Allah swt., dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan hendaklah kamu berbuat

baik kepada ayah dan ibu, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga-tetangga dekat, tetangga-tetangga jauh, rekan sejawat, dan orang musafir yang dalam perjalanan (yang terlantar)." (Q.s. An-Nisâ': 36)

Yang dimaksud tetangga dekat adalah tetangga yang rumahnya berdekatan dengan kita. Tetangga jauh adalah tetangga yang rumahnya jauh dari rumah kita. Seseorang bertanya kepada Hasan Bashri rah.a. tentang batasan tetangga. Ia berkata, "Empat puluh rumah ke depan, empat puluh rumah ke belakang, empat puluh rumah ke samping kanan, dan empat puluh rumah ke samping kiri." Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. agar kita memulai dari tetangga yang terdekat terlebih dahulu, bukan tetangga yang jauh. Aisyah r.ha. bertanya kepada Rasulullah saw., "Apabila saya mempunyai dua orang tetangga, dengan siapa saya harus memulai berbuat baik?" Rasulullah saw. menjawab, "Dengan tetangga yang paling dekat pintu rumahnya dengan pintu rumahmu." Diriwayatkan dari Ibnu Abas r.a. dengan sanad yang berbeda-beda bahwa tetangga terdekat adalah tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan, dan tetangga yang jauh adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Nauf Syami rah.a. meriwayatkan, "Tetangga dekat adalah tetangga muslim, dan tetangga jauh adalah tetangga Yahudi dan Nasrani. (*Durrul-Mantsûr*). Dalam kitab *Musnadul-Bazzâr* dan kitab-kitab lainnya telah diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa ada tiga jenis tetangga, yaitu:

1. *Tetangga yang mempunyai tiga hak*, yaitu: hak sebagai tetangga, hak sebagai keluarga, dan hak sebagai seorang muslim.
2. *Tetangga yang mempunyai dua hak*, yaitu: hak sebagai tetangga dan hak sebagai orang Islam.
3. *Tetangga yang mempunyai satu hak saja*, yaitu: tetangga yang bukan Islam. (*Jamal*).

Imam Ghazali rah.a. juga meriwayatkan hadits di atas. Ia berkata, "Perhatikanlah, menurut hadits ini, hanya karena bertetangga, bahkan seorang musyrik mendapat hak dari seorang muslim." Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat, yang pertama kali akan diputuskan adalah mu'amalah antara dua tetangga." Seseorang datang kepada Abdullah bin Mas'ud r.a. mengadukan perihal tetangganya yang sangat banyak. Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Pergilah, sekiranya ia telah mendurhakai Allah swt. mengenai dirimu (telah mengganggumu), maka janganlah kamu mendurhakai Allah swt. mengenainya (yakni, janganlah kamu mengganggunya)." Dalam sebuah hadits yang shahih disebutkan bahwa telah dilaporkan kepada Rasulullah saw. tentang seorang wanita yang banyak berpuasa dan shalat Tahajjud, akan tetapi ia suka menyakiti tetangga-tetangganya. Rasulullah saw. bersabda, "Ia akan masuk neraka (walaupun ia akan keluar lagi setelah menerima siksa)."

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Hak tetangga bukan saja tidak boleh disusahkan, tetapi hendaknya juga bersabar ketika menerima kesusahan darinya." Ibnu Muqaffa' rah.a. sering duduk beristirahat di bawah bayang-bayang tembok tetangganya. Ia mengetahui bahwa tetangganya ingin menjual rumahnya karena mempunyai tanggungan utang. Ia berkata, "Saya selalu duduk di bawah bayang-bayang rumahnya, dan saya belum menunaikan hak bayang-bayang rumahnya." Setelah berkata demikian, ia memberikan uang kepada tetangganya seharga rumah milik tetangganya tersebut, dan berkata, "Engkau telah mendapatkan harganya. Sekarang, janganlah engkau berniat menjualnya." Seorang hamba sahaya milik Abdullah bin Umar r.huma. telah menyembelih seekor kambing. Abdullah bin Umar r.huma. berkata, "Begitu kamu selesai mengulitinya, pertama kali berikanlah kepada tetanggamu yang beragama Yahudi." Beberapa kali ia telah mengucapkan hal ini. Hamba sahayanya berkata, "Berapa kalikah engkau akan mengatakannya?" Abdullah bin Umar r.huma. berkata bahwa dirinya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Jibril selalu menekankan kepadaku mengenai tetangga (sehingga ia mengucapkannya berkali-kali)." Aisyah r.ha. berkata bahwa ada sepuluh perkara yang termasuk akhlak yang paling mulia. Perkara ini terkadang ada pada diri anak, tetapi tidak terdapat pada diri ayahnya. Perkara tersebut terkadang terdapat pada diri seorang hamba sahaya, tetapi tidak terdapat pada diri tuannya. Perkara tersebut merupakan pemberian Allah swt., dan Allah swt. mengaruniakan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, yakni: (1) Berbicara benar. (2) Berbuat jujur kepada orang lain. (3) Memberi kepada peminta-minta. (4) Membalas budi baik. (5) Menyambung tali silaturrahmi. (6) Menjaga amanah. (7) Menunaikan hak tetangga. (8) Menunaikan hak kawan. (9) Menunaikan hak tamu. (10) Dan induk dari semua itu adalah malu. (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*)

Pembahasan ketiga dalam hadits di atas adalah: Barangsiapa beriman kepada Allah swt. dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam. Hafizh Ibnu Hajar rah.a. berkata bahwa sabda Rasulullah saw. ini adalah kalimat yang jami' (kalimatnya pendek, tetapi memiliki makna yang luas). Karena setiap kata yang diucapkan oleh manusia terkadang baik, dan terkadang buruk. Dan yang termasuk di dalam perkataan yang baik adalah setiap perkataan yang dikehendaki oleh Allah swt., baik perkataan yang fardhu maupun mustahab. Adapun perkataan selain itu adalah syar (perkataan yang buruk). (*Fathul-Bârî*). Sedangkan perkataan yang secara lahiriah tidak baik dan tidak buruk, menurut Hafizh rah.a., perkataan seperti ini termasuk perkataan yang buruk. Sebab jika tidak memberikan manfaat, perkataan tersebut tentu perkataan yang sia-sia, dan yang demikian itu termasuk suatu keburukan.

Ummu Habibah r.ha. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap perkataan seseorang adalah bencana bagi dirinya, tidak

bermanfaat bagi pembicara, kecuali perkataan untuk menyuruh kebaikan atau mencegah kemungkaran, atau berdzikir kepada Allah swt." Begitu mendengar hadits ini, seseorang berkata, "Hadits ini sangat keras." Sufyan Tsauri rah.a. bertanya, "Apakah kerasnya hadits ini? Allah swt. sendiri berfirman dalam Al-Qur'an:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali (bisikan-bisikan) orang yang menyuruh bersedekah atau berbuat kebaikan, atau mendamaikan di antara manusia. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan maksud mencari keridhaan Allah swt., tentulah Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar."

Abu Dzar r.a. meminta wasiat kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, berikanlah saya wasiat." Rasulullah saw. bersabda, "Aku berwasiat kepadamu supaya bertakwa kepada Allah swt., karena yang demikian itu merupakan perhiasan dalam setiap pekerjaanmu." Ia berkata, "Berikanlah saya wasiat lagi." Beliau saw. bersabda, "Hendaknya selalu membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah swt., karena yang demikian itu akan menyebabkan namamu disebut-sebut di langit, dan nur bagimu di bumi." Ia berkata lagi, "Ya Rasulullah, berilah saya wasiat lagi." Rasulullah saw bersabda, "Banyaklah berdiam diri, karena hal ini akan menyebabkan kamu terjauh dari syaitan dan penolong bagimu dalam pekerjaan-pekerjaan agama." Saya meminta wasiat lagi. Maka Rasulullah saw. bersabda, "Jauhilah banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati, dan cahaya wajah akan berkurang." Ia berkata lagi, "Apakah masih ada ya Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Katakanlah yang benar walaupun pahit." Ia berkata lagi, "Ada lagi?" Maka Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah takut kepada siapa pun yang berkaitan dengan Allah swt.." Ia berkata, "Masihkah ada yang lain, ya Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Jadikanlah kesalahanmu sebagai penahan dirimu dari melihat keburukan orang lain." (*Durrul-Mantsûr*)

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Lisan adalah salah satu nikmat yang dikaruniakan Allah swt.. Lisan sangatlah ajaib dan istimewa. Walaupun bentuknya kecil, ketaatan atau kedurhakaannya sangatlah besar sehingga dapat membawa seseorang menuju pintu kekufuran atau menuju pintu keislaman." Kemudian ia membahas tentang berbagai macam penyakit yang berbahaya, yaitu perbuatan yang sia-sia, percakapan yang sia-sia, pembicaraan yang menjijikkan, memfasih-fasihkan dalam berbicara, berbicara jorok, mencaci, melaknat, menyibukkan diri dalam bersyair, melawak, membuka rahasia seseorang, berbohong, janji kosong, sumpah

palsu, mendebat orang, berbohong dalam mendebat, mengumpat, mengungkit-ungkit, adu domba, memuji yang berlebihan, meminta-minta dari orang yang tidak layak, pembicaraan yang selalu berubah-ubah, dan sebagainya. Begitu banyaknya bahaya lidah yang kecil bentuknya ini, sehingga merupakan sesuatu yang harus diwaspadai. Oleh karena itu, Rasulullah saw. sangat menganjurkan agar kita banyak diam sebagaimana sabda Rasulullah saw., "Barangsiapa yang diam, maka akan selamat." Salah seorang sahabat r.a. berkata, "Ya Rasulullah, berilah saya nasihat mengenai Islam agar setelah bertanya kepada engkau, saya tidak perlu bertanya lagi kepada siapa pun." Rasulullah saw. bersabda, "Berimanlah kepada Allah swt., lalu beristiqamahlah." Sahabat tersebut bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah yang harus saya hindari?" Rasulullah saw. bersabda, "Lisanmu." Sahabat yang lain bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana agar selamat?" Rasulullah saw. bersabda, "Jagalah lisanmu. Tinggallah di rumahmu (jangan keluar untuk hal yang sia-sia), dan menangislah selalu atas kesalahanmu." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menjaga dua perkara, aku akan menjamin surga untuknya, yakni lidah, dan kemaluan." Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Rasulullah saw. telah ditanya tentang sesuatu yang paling penting yang akan membawa seseorang ke surga, maka Rasulullah saw. menjawab, "Takut kepada Allah swt. dan adat istiadat yang baik." Ia bertanya lagi, "Apakah yang terutama akan mencampakkan seseorang ke neraka Jahannam?" Rasulullah saw. menjawab, "Mulut dan kemaluan." Abdullah bin Mas'ud r.a. melaksanakan Sa'i antara Shafa dan Marwa sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Wahai lisan, berbicaralah yang baik! Dengan itu, kamu akan mendapatkan manfaat. Janganlah berkata buruk, dengannya kamu akan terselamat dari rasa malu." Seseorang bertanya, "Apakah yang kamu katakan tersebut berasal dari dirimu sendiri, ataukah kamu pernah mendengar dari Rasulullah saw.?" Ia menjawab, "Saya telah mendengar dari Rasulullah saw. bahwa kebanyakan dosa manusia disebabkan oleh lisannya."

Abdullah bin Umar r.huma. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menjaga lisannya, Allah swt. akan menutupi aibnya. Dan barangsiapa menahan amarahnya, Allah swt. akan menjaganya dari adzab. Dan barangsiapa memajukan udzurnya di sisi Allah swt, maka Allah swt. akan menerima udzurnya." Muadz r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, berilah saya wasiat!" Rasulullah saw. bersabda, "Beribadahlah kepada Allah swt. seakan-akan engkau melihat-Nya, dan anggaplah dirimu sebagai orang yang meninggal. Dan apabila engkau mau, saya akan memberitahu kepadamu sesuatu, yang dengannya engkau akan mampu melakukan semuanya." Dan setelah bersabda demikian, Rasulullah saw. menunjukkan lisannya yang suci. (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*). Diriwayatkan dari Nabi Sulaiman a.s. bahwa apabila berkata itu perak, maka diam itu emas.

Lukman Hakim yang terkenal dengan hikmah dan kepandaiannya adalah hamba sahaya dari Habasyah yang sangat buruk wajahnya. Tetapi, karena hikmah dan kepandaiannya, ia menjadi teladan bagi seluruh manusia. Seseorang pernah bertanya kepadanya, "Bukankah dahulu engkau hamba sahaya Si Fulan?" Ia menjawab, "Benar." Orang itu bertanya lagi, "Bukankah engkau yang dahulu menggembala kambing di kaki gunung itu?" Ia menjawab, "Betul." Ia bertanya lagi, "Bagaimanakah engkau mendapatkan derajat seperti ini?" Ia menjawab, "Dari empat hal, yakni: (1) Takut kepada Allah swt. (2) Berkata benar. (3) Menunaikan amanah dengan sempurna. (4) Diam dari perkataan yang sia-sia." Dalam beberapa riwayat dinyatakan bahwa kebiasaannya yang istimewa adalah diam. (*Durrul-Mantsûr*)

Barra' r.a. berkata bahwa seorang Arab Badui telah mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, "Ya Rasulullah, ajarilah saya amalan yang dapat membawa saya ke surga." Rasulullah saw. menjawab, "Berilah makan kepada orang yang lapar, berilah air kepada orang yang kehausan, serulah manusia kepada kebaikan, dan cegahlah manusia dari kejahatan. Jika tidak, tahanlah lisanmu dari berkata-kata, kecuali untuk kebaikan." Rasulullah saw. juga bersabda, "Jagalah lisanmu dari berbicara kecuali untuk kebaikan, agar kamu dapat mengalahkan syaitan. Beberapa riwayat yang berkenaan dengan hal ini telah dibicarakan secara ringkas. Di samping itu, masih banyak riwayat yang dibahas oleh Imam Ghazali rah.a., yang dikeluarkan oleh Ahmad Zubaidi rah.a. dan Hafizh Iraqi rah.a.. Berdasarkan semua keterangan ini jelaslah bahwa masalah lisan adalah masalah sangat penting yang sering kita abaikan, dan kita sering mengucapkan apa saja yang kita sukai, sedangkan dua malaikat yang diutus Allah swt. untuk menjaga sebelah kanan dan kiri kita senantiasa hadir dan menulis segala sesuatu yang baik maupun yang buruk. Selain itu masih ada karunia Allah swt. dan Rasul-Nya. Tanpa kita sadari, terkadang keluar juga dari mulut kita perkataan yang sia-sia. Rasulullah saw. bersabda, "Sebelum keluar dari majelis, doa kifarat majelis seperti berikut hendaknya dibaca sebanyak tiga kali." Doa kifarat majelis yang dimaksud adalah:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ

وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ (حصن حصين)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. selalu membaca kalimat di atas pada akhir masa hidupnya. Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, dahulu engkau tidak membaca doa ini." Rasulullah saw. bersabda, "Kalimat-kalimat ini adalah kalimat kifarat majelis." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ada beberapa kalimat yang barangsiapa membacanya sebelum meninggalkan

majelis, bacaan itu menjadi kifarat bagi pembicaraannya di dalam majelis tersebut. Apabila dibaca dalam majelis kebaikan, maka kebaikannya akan dicap (diberi stempel) sebagaimana akhir surat yang selalu diberi stempel." Adapun kalimat-kalimat tersebut adalah:

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ (ابوداود)

Pembicaraan keempat dalam hadits di atas adalah mengenai silaturrahmi. Adapun penjelasannya yang lebih rinci akan diketengahkan pada pembahasan berikutnya.

Hadits ke-22

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْكَعْبِيِّ ﷺ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا بَعْدَ ذٰلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتّٰى يُحْرِجَهُ (متفق عليه كذا في المشكاة).

Abu Syuraih Al-Ka'bî r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah swt. dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya." Jâ'izah (hak jamuan khusus) seorang tamu adalah selama sehari semalam. Sedang masa layanannya adalah tiga hari tiga malam. Dan selebihnya adalah sedekah, dan bagi seorang tamu tidak boleh tinggal lama di sisi tuan rumah sehingga menyusahkannya." (Muttafaq 'Alaih; Misykât).

Keterangan

Dalam hadits ini, Rasulullah saw. menyebutkan dua buah adab. Pertama, adab yang berhubungan dengan tuan rumah. Kedua, adab yang berhubungan dengan tamu. Adab seorang tuan rumah adalah apabila ia beriman kepada Allah swt. dan hari Akhir sebagaimana telah disebutkan dalam hadits sebelumnya, hendaklah ia memuliakan tamunya. Untuk memuliakan tamu, hendaklah ia bermuka manis dan berbicara kepadanya dengan lemah lembut. (*Madzâhirul-Haqq*). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa disunnahkan bagi tuan rumah untuk mengiringi tamu sampai di depan pintu. (*Misykât*). Uqbah r.a. meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Barangsiapa tidak melayani tamunya, maka tidak ada kebaikan pada dirinya." Samurah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. selalu menyuruh kita untuk memuliakan tamu. (*Majma'uz-Zawâ'id*).

Ketika seseorang melihat Ali r.a. sedang menangis, orang itu bertanya kepada Ali r.a. mengapa ia menangis. Ali r.a. menjawab, "Sudah tujuh hari lamanya tidak ada seorang tamu pun datang ke rumah saya. Saya takut jangan-jangan Allah swt. menghinakan saya." (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*).

Dalam hadits di atas, setelah Rasulullah saw. memerintahkan agar memuliakan tamu, beliau saw. bersabda, "Jâ'izah (hak pelayanan khusus) tamu adalah sehari semalam." Mengenai tafsirnya, ada beberapa pendapat ulama. Telah diriwayatkan dari Imam Mâlik rah.a. bahwa maksudnya adalah memuliakan tamu, menghormati, dan mengistimewakan dengan memberikan pelayanan makanan yang enak selama sehari semalam. Dan pada hari berikutnya, tamu dapat dijamu dengan pelayanan yang biasa. Kemudian, berkenaan dengan pelayanan tamu selama tiga hari yang juga menurut sabda Rasulullah saw., ada dua pendapat di kalangan ulama. Pendapat yang pertama mengatakan ditambah satu hari yang istimewa, sehingga jumlah pelayanan kepada tamu menjadi empat hari. Menurut pendapat kedua, pelayanan tiga hari sudah termasuk pelayanan pada hari yang pertama. Maksud yang kedua adalah bahwa yang dimaksud dengan jâ'izah adalah sarapan pagi untuk perjalanan. Yakni, apabila tamu tersebut menginap, maka pelayanannya selama tiga hari. Dan apabila tamu tidak menginap, maka jamuan hanya diperuntukkan untuk satu hari sarapan. (*Fathul-Bârî*). Maksud yang ketiga adalah bahwa yang dimaksud dengan jâ'izah adalah sarapan, tetapi maksudnya adalah tiga hari pelayanan, dan hari keempat adalah sarapan, sebagaimana telah ditulis oleh para ulama. Maksud jâ'izah yang keempat adalah mampir, dan mengandung arti, "Barangsiapa datang untuk bertamu, ia mempunyai hak tiga hari, dan orang yang hanya mampir dan masih mempunyai tujuan perjalanan yang jauh, maka hanya mempunyai hak selama satu hari." (*Mundziri*). Kesimpulan dari semua pendapat tersebut berbeda-beda, karena masing-masing mementingkan penghormatan kepada tamu dalam keadaan yang berlainan. Yaitu ada yang dalam sehari ia memuliakan tamunya dengan makanan istimewa, lalu ketika tamu akan berangkat, ia diberi sarapan khusus untuk perjalanannya, karena makanan akan sulit diperolehnya.

Adab yang kedua dari hadits di atas adalah adab bagi tamu. Hendaknya seorang tamu tidak tinggal di sebuah rumah dalam waktu yang lama, agar tuan rumah tidak merasa sempit dan susah. Dalam hadits yang lain, lafazh ini telah diganti dengan kalimat, "Janganlah tinggal lama sehingga tuan rumah mulai berbuat dosa." Maksudnya adalah karena kehadirannya, tuan rumah mulai berkeluh kesah perihal tamunya atau melakukan suatu perbuatan yang akhirnya menyusahkan tamu, atau tuan rumah mulai berburuk sangka kepada tamunya. Semua hal ini akan membuat tuan rumah berbuat dosa. Akan tetapi hal ini tergantung pada tuan rumah itu sendiri. Apabila ia mendesak agar tamunya tinggal lebih lama lagi, atau dari tingkah lakunya yang tidak menampakkan adanya kesusahan, maka tinggal lebih lama bagi tamu itu sangat baik.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang menjadikan tuan rumah berbuat dosa?" Rasulullah saw. menjawab, "Tamu yang menginap di rumahnya sekian lama sehingga

tuan rumah tidak memiliki apa-apa untuk menjamunya." Berkenaan dengan hal ini, Hafizh rah.a. menyebutkan sebuah kisah tentang Salman r.a. dengan tamunya. (*Fathul-Bârî*). Kisah yang dimaksudkan oleh Hafizh ini telah diriwayatkan oleh Imam Ghazali rah.a.. Abu Wail r.a. berkata, "Ketika saya bersama seorang kawannya berkunjung ke rumah Salman r.a., Salman r.a. menghidangkan roti dari terigu yang diberi garam di hadapan kami." Teman Abu Wail r.a. berkata, "Kalau saja ada sa'tar (tumbuh-tumbuhan sejenis daun kemangi), tentu rasanya akan lebih lezat." Mendengar perkataan tersebut, Salman r.a. berdiri, kemudian menggadaikan lotha (kendi tempat air wudhu)nya untuk membeli sa'tar. Kemudian ketika Abu Wail r.a. dan kawannya menyelesaikan makan, teman Abu Wail r.a. berkata:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ قَنَّعَنَا بِمَا رَزَقَنَا.

"Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberi taufiq untuk berqana'ah dengan apa yang ada."

Salman r.a. berkata, "Kalau kalian sudah merasakan cukup dengan apa yang ada, maka kendi air saya tidak perlu saya gadaikan." (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*). Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa meminta kepada tuan rumah sesuatu yang menjadikannya repot termasuk perbuatan yang menyusahkan tuan rumah.

Seseorang yang bertamu ke rumah orang lain lalu meminta-minta: "Saya perlu ini dan itu," dan sebagainya, perbuatan itu tidak patut sama sekali. Hendaknya seorang tamu makan dengan senang hati dan bersabar dengan apa saja yang dihidangkannya. Sebab, terkadang dengan permintaan tamunya itu dapat menyebabkan kesulitan dan kesempitan bagi tuan rumah. Akan tetapi, apabila tuan rumah merasa bergembira jika dimintai sesuatu, misalnya tamu yang meminta adalah tamu orang yang disayangi tuan rumah, maka tamu dapat meminta apa saja sesuka hatinya. Pada suatu ketika, Imam Syafi'i rah.a bertamu kepada Za'farani rah.a. di Baghdad. Untuk melayaninya, setiap hari Za'farani menulis secarik kertas daftar menu kepada hamba wanitanya yang memasak makanan. Suatu ketika, Imam Syafi'i rah.a. mengambil kertas tersebut dari hamba wanita tersebut. Setelah melihatnya, ia menulis dengan menggunakan penanya sendiri satu jenis makanan sebagai tambahan. Ketika makanan telah berada di atas alas makan, Za'farani rah.a. melihat jenis tambahan tersebut. Karena merasa tidak suka, ia berkata kepada hamba wanitanya itu, "Aku tidak menulis menu ini untuk dimasak sekarang." Maka hamba wanita itu menunjukkan daftar menu tersebut kepada Za'farani rah.a. sambil berkata, "Imam telah menulis dengan penanya sendiri menu tersebut sebagai tambahan." Ketika Za'farani rah.a. melihat tulisan tambahan dengan menggunakan pena Imam Syafi'i rah.a. sendiri ia merasa sangat bergembira. Karena gembiranya, ia telah

memerdekakan hamba sahaya wanita tersebut. (*Ihyâ'*). Apabila hubungan tamu dan tuan rumah sangat dekat, tentunya permintaan tamunya sangat menyenangkan tuan rumah.

Hadits ke-23

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ﷺ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ (رواه الترمذي وابوداود والدارمي كذا في المشكاة وبسط في تخريجه سحاب المناف).

Abu Said r.a. berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Jangan bergaul kecuali dengan orang mukmin. Dan jangan sampai memakan makananmu, kecuali orang yang bertakwa." (Tirmidzi, Abu Dawud)

Keterangan

Dalam hadits di atas, Rasulullah saw. membicarakan tentang dua macam adab. Adab yang pertama adalah tentang pergaulan dan persahabatan, hendaknya jangan dilakukan dengan orang yang bukan Islam. Apabila yang dimaksud adalah seorang muslim yang sempurna, maksudnya adalah jangan berteman dengan orang fasik dan pendosa. Dalam kalimat yang kedua disebutkan tentang orang yang bertakwa, dan itu menguatkan maksud di atas. Dalam hadits yang lain juga dinyatakan, "Janganlah dimasuki rumahmu kecuali oleh orang yang bertakwa." (*Kanzul-'Ummâl*). Akan tetapi, apabila yang dimaksud adalah orang muslim secara umum, maka maksudnya adalah jangan bergaul dengan orang kafir tanpa ada kepentingan apa pun. Setiap bentuk penafsiran tersebut memiliki maksud yang sama, yaitu anjuran agar memasuki lingkungan pergaulan yang baik, serta celaan dan ancaman agar tidak memasuki lingkungan pergaulan yang buruk. Sebab, manusia mudah terpengaruh oleh pergaulan, sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah saw., "Janganlah dimasuki rumahmu kecuali oleh orang yang bertakwa." Maksudnya, apabila ia bergaul, ia akan terpengaruh oleh temannya itu. Rasulullah saw. bersabda, "Perumpamaan teman yang baik seperti penjual kasturi. Apabila duduk berdekatan dengannya, kemungkinan ia akan menghadiahkan kasturi tersebut, atau kamu akan membelinya. Apabila tidak, kamu masih bisa mendapatkan keharumannya karena kamu duduk dekat dengannya. Perumpamaan teman yang buruk seperti pandai besi. Apabila dari dapurnya keluar bunga api dan menyentuh pakaianmu, maka pakaianmu akan terbakar. Jika tidak, bau dan asapnya tetap akan mengganggumu." (*Misykât*).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa manusia akan mengikuti pendapat temannya. Oleh karena itu, hendaknya manusia berpikir secara teliti, dengan siapakah ia berkawan. (*Misykât*). Maksudnya, melalui pergaulan dan persahabatan, manusia dapat dipengaruhi sedikit demi

sedikit tanpa disadarinya, sehingga ia akan memilih dan mengikuti cara berpikir kawannya itu. Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa apabila seseorang banyak bergaul dengan peminum arak dan pemain judi, maka dalam waktu singkat penyakit tersebut akan menjangkitinya. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Razin r.a., "Maukah aku beritahukan sesuatu kepadamu, yang dengannya kamu akan mendapatkan taufik untuk memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat? Duduklah dalam majelis dzikrullah. Dan apabila kamu sendirian, gerakkanlah selalu lidahmu untuk berdzikir semampumu. Bertemanlah semata-mata karena Allah swt., dan bermusuhanlah semata-mata karena Dia." (*Misykât*) Yakni, dalam berkawan dengan siapa saja atau dalam bermusuhan dengan siapa saja, hendaknya hanya untuk mencari ridha Allah swt., bukan karena hawa nafsu.

Imam Ghazali rah.a. berkata bahwa orang yang dijadikan teman hendaknya orang yang di dalam dirinya terdapat lima hal, yakni:

1. *Memiliki akal.* Akal merupakan modal utama. Tidak ada manfaatnya bergaul dengan orang yang bodoh. Apabila berkawan dengan orang yang tidak berakal, tali silaturrahmi akan terputus dan hati terasa gersang. Diriwayatkan dari Sufyan Tsauri rah.a. bahwa melihat wajah orang jahil juga merupakan satu kesalahan.
2. *Berakhlak baik.* Pada umumnya, orang yang berakhlak buruk akalnya dikalahkan oleh nafsunya. Mungkin seseorang memiliki daya tangkap yang baik, tetapi kebiasaannya yang buruk seperti pemarah, tunduk pada syahwat, bakhil, dan sebagainya menyebabkan otaknya tidak bekerja dengan baik.
3. *Bukan orang fasik.* Barangsiapa tidak takut kepada Allah swt., maka persahabatannya tidak dapat dipercaya, karena mungkin saja pada suatu ketika ia akan menjerumuskan kawannya ke dalam kesulitan.
4. *Bukan ahli bid'ah.* Karena berhubungan dengan ahli bid'ah dikhawatirkan akan tertarik dengan bid'ah tersebut dan dapat terpengaruh oleh keburukannya. Apabila seseorang telah berhubungan dengan ahli bid'ah, hendaknya ia segera memutuskan hubungan tersebut, bukannya mengadakan hubungan dengannya.
5. *Bukan orang yang tamak dalam mengumpulkan harta dunia.* Orang yang berkawan dengan orang yang tamak mengumpulkan harta dunia seolah-olah telah membunuh dirinya sendiri. Sebab, tanpa disadarinya, tabiat manusia suka meniru-niru dan mengikuti orang lain dan tanpa disadari terpengaruh oleh sifat orang lain. (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*) .

Imam Baqir rah.a. berkata, "Ayah saya, Zainal Abidin rah.a., telah berwasiat kepada saya supaya tidak berkumpul dan tidak berbicara dengan lima orang. Bahkan ketika di jalan tidak diperbolehkan berjalan bersamanya. Kelima orang tersebut adalah:

1. *Orang fasik.* Orang fasik biasanya akan menjual seseorang dengan harga satu suap makanan, bahkan kurang dari satu suap. Imam Baqir rah.a. bertanya, "Apa yang dimaksud dengan menjual kurang dari satu suap?" Zainal Abidin rah.a. menjawab, "Ia menjualmu dengan harapan untuk memperoleh satu suap. Tetapi, setelah ia menjualmu, ia tidak mendapat suapan yang diharapkannya.

2. *Orang bakhil,* karena ia akan memutuskan hubungan dengan seseorang ketika orang tersebut memerlukan bantuannya.

3. *Penipu,* karena ia akan menunjukkan sesuatu yang dekat menjadi jauh, dan menunjukkan sesuatu yang jauh menjadi dekat.

4. *Orang jahil.* Terkadang, karena hendak memberikan manfaat, orang jahil justru menyebabkan mudharat.

5. *Orang yang memutuskan silaturrahmi.* Di dalam Al Qur'an terdapat tiga tempat yang menerangkan bahwa Allah swt. melaknatnya. *(Raudh).*

Bukan hanya manusia yang dapat mempengaruhi tabiat seseorang, bahkan tanpa disadarinya, benda maupun binatang juga dapat mempengaruhi tabiat seseorang bila ia selalu berada di sisinya. Diriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa orang yang biasa menggembala kambing biasanya bersifat tenang. Orang yang terbiasa dengan kuda biasanya bersifat angkuh. Sebab, sifat-sifat tersebut melekat pada kedua binatang tersebut. Disebutkan juga bahwa sifat keras hati biasanya ada pada penggembala unta dan sapi. Dalam beberapa riwayat disebutkan larangan duduk di atas kulit harimau. Para ulama memberi beberapa alasan, di antaranya adalah: jika bersinggungan dengan kulit binatang tersebut, maka akan timbul pada diri manusia sifat buas, sebagaimana yang melekat pada harimau. (*Al-Kaukabud-Durrī*).

Adab yang kedua yang diajarkan dalam hadits di atas adalah: "Makananmu hendaknya hanya dimakan oleh orang yang bertakwa." Masalah ini juga telah disebutkan dalam beberapa riwayat yang lain. Sebuah hadits menyatakan, "Berikanlah makanan kalian kepada orang-orang yang bertakwa, dan jadikanlah orang-orang beriman sebagai tempat kebaikanmu." (*Ithâf*). Para ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah makanan jamuan (pesta), bukan makanan yang sangat diperlukan oleh orang yang kita beri. Oleh karena itu, terdapat pula sebuah hadits yang menyebutkan agar kita menjamu orang yang kita cintai karena Allah swt. (*Ithâf*). Memberi kepada manusia yang memerlukan juga dipuji oleh Allah swt., bahkan kepada tawanan sekalipun. Padahal, tawanan pada waktu itu adalah orang-orang kafir. (*Mazhâhirul-Haqq*). Juga telah diterangkan dalam Ayat ke-34 dan hadits ke-10 yang lalu, bahwa seorang wanita pezina diampuni dosa-dosanya karena memberi minum seekor anjing. Di samping itu masih banyak riwayat lain yang menguatkan masalah ini.

Rasulullah saw. telah menyatakan bahwa pada setiap makhluk yang bernyawa terdapat pahala. Dalam hal ini, orang itu bertakwa atau tidak, muslim atau kafir, manusia atau pun hewan, semuanya termasuk makhluk yang bernyawa. Jadi, kalau makanan itu sangat diperlukan oleh orang yang diberi, maka yang dilihat bukan ketakwaan atau Islamnya, tetapi semakin memerlukan orang yang diberi, maka semakin besar pahalanya. Akan tetapi, yang dimaksud dalam hadits ini adalah tentang undangan makan. Dalam hal ini, jika terdapat manfaat agama dengan disertai adanya niat untuk memperoleh manfaat tersebut, maka besarnya pahala akan didapat menurut besarnya manfaat tersebut. Akan tetapi, apabila sedikit pun tidak terdapat manfaat agama, maka pahalanya akan tetap diperoleh sesuai dengan derajat ketakwaan orang yang dilayani.

Penyusun kitab *Mazhâhirul-Haqq* dan Imam Ghazali rah.a. menyebutkan bahwa memberi makan kepada orang yang bertakwa berarti membantu kepada ketaatan dan kebaikan. Sedangkan memberi makan kepada orang fasik berarti membantu kefasikan dan perbuatan dosa. Bagi orang yang bertakwa, jika tenaga dan kekuatannya sempurna, kekuatannya itu akan digunakan untuk beribadah dan mentaati Allah swt. Sebaliknya, orang yang fasik akan menggunakan tenaga dan kekuatannya untuk hal-hal yang sia-sia dan kemaksiatan.

Ketika seorang wali memberi makan para sufi yang miskin, seseorang mengusulkan agar wali tersebut juga memberi makan orang-orang miskin lainnya. Maka wali tersebut menjawab, "Mereka sepenuhnya tawajjuh kepada Allah swt. Apabila mereka kelaparan, maka ketawajjuhan mereka kepada Allah swt. akan terganggu. Untuk itu, saya mencoba menolong mereka agar mereka tetap tawajjuh kepada Allah swt. Yang demikian itu tentu lebih baik daripada menolong beribu-ribu orang yang perhatiannya hanya tertuju kepada urusan dunia." Junaid Baghdadi rah.a. sangat senang ketika mendengar perkataan tersebut. (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn, Ithâf*).

Seorang penjahit bertanya kepada Abdullah bin Mubarak rah.a., "Saya selalu menjahit baju raja-raja yang zhalim. Apakah engkau berpendapat bahwa saya menolong orang-orang yang zhalim?" Ia menjawab, "Tidak, engkau tidak termasuk dalam golongan penolong orang zhalim, tetapi engkau sendiri adalah orang yang zhalim. Adapun penolong orang-orang yang zhalim adalah yang menjual jarum dan benang kepadamu." (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*). Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa berbuat baik kepada orang yang mulia, ia telah menjadikannya sebagai hamba sahayanya. Dan barangsiapa berbuat baik kepada orang yang hina, maka ia telah membuat permusuhan dengannya." (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Berikan makan kepada orang-orang yang bertakwa, dan berbuat baiklah kepada orang-orang yang beriman." (*Misykât*). Selain mengandung kebaikan dan

kemaslahatan yang telah dibicarakan di atas, pelayanan apa saja yang baik dan penghormatan terhadap orang-orang yang bertakwa merupakan amalan yang sangat baik dan diperintahkan. Karena itu, alim ulama menulis bahwa salah satu alasan mengapa dalam sebuah hadits Rasulullah saw. telah melarang memenuhi undangan orang-orang fasik. (*Misykât*). Di antara penyebabnya adalah, dengan memenuhi undangan mereka seolah-olah memuliakan dan menghormati orang-orang fasik.

Hadits ke-24

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ قَالَ: جُهْدُ الْمُقِلِّ وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ (رواه أبوداود وغيره المشكاة)

Abu Hurairah r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, sedekah manakah yang paling baik?" Rasulullah saw. menjawab, "Sedekah yang dikeluarkan oleh orang yang tidak mampu. Dan mulailah dari orang-orang yang menjadi tanggunganmu." (Abu Dawud; Misykât).

Keterangan

Jika seseorang dalam keadaan miskin, sangat memerlukan bantuan, dan tidak memiliki apa pun, tetapi ia berusaha mencari nafkah kemudian menyedekahkannya, maka inilah sedekah yang paling baik. Basyar rah.a. berkata bahwa ada tiga jenis amalan yang sangat sulit untuk diamalkan, karena memerlukan keberanian dan kesungguhan dalam mengamalkannya, yakni: (1) Dermawan ketika miskin. (2) Takwa dan takut kepada Allah swt. ketika seorang diri. (3) Berkata benar di depan orang-orang yang ditakuti atau diharapkan. (*Ithâf*). Maksudnya adalah ketika kita memiliki keperluan kepadanya, dengan berkata yang hak dikhawatirkan ia tidak akan memberikan sesuatu yang kita perlukan, atau bahkan akan merugikan kita. Dalam Al-Qur'an Ayat ke-28 juga telah diterangkan, meskipun mereka mempunyai keperluan pribadi yang mendesak, tetapi mereka masih mengutamakan keperluan orang lain. Ali r.a. berkata bahwa tiga orang datang kepada Rasulullah saw. Salah seorang di antaranya berkata, "Wahai Rasulullah, saya mempunyai uang seratus dinar. Saya telah membelanjakannya sebanyak sepuluh dinar di jalan Allah swt." Kemudian orang yang kedua berkata, "Saya mempunyai uang sepuluh dinar, dan saya telah menyedekahkannya satu dinar." Orang yang ketiga berkata, "Saya hanya mempunyai satu dinar, dan saya menyedekahkannya sepersepuluh bagian dari uang tersebut." Rasulullah saw. bersabda, "Pahala kalian sama, karena kalian bersedekah dengan sepersepuluh dari harta yang kalian miliki." Dalam hadits lain yang menyebutkan kisah semacam ini, Rasulullah saw. menjelaskan jawaban atas pertanyaan mereka, bahwa mereka memperoleh pahala yang seimbang karena masing-masing telah menyedekahkan sepersepuluh dari harta mereka. Setelah bersabda,

Rasulullah saw. membaca ayat terakhir dalam ruku' pertama dari surat Ath-Thalâq: (*Kanzul-'Ummâl*).

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ

Terjemahan keseluruhan dari ayat tersebut adalah:

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuan-nya. Dan barangsiapa yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa yang diberikan Allah swt. kepadanya. Allah swt. tidak membebani seseorang melainkan (sekadar kemampuan) yang diberikan Allah swt. kepadanya. Kelak, Allah swt. akan memberi kelapangan sesudah kesempitan." (Q.s. Ath-Thalâq: 7)

'Allâmah Suyuti rah.a dalam kitab *Durrul-Mantsûr* telah memberi keterangan tentang ayat ini, yaitu sebuah kisah mengenai sahabat sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ali r.a.. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang shahih yang menyatakan bahwa bersedekah satu dirham dapat menjadi lebih dari seratus ribu dirham dari segi pahalanya. Yaitu, apabila seseorang mempunyai uang sebesar dua dirham, kemudian ia menyedekahkannya sebesar satu dirham di jalan Allah swt., dan orang lain yang mempunyai harta yang banyak dan menyedekahkannya hanya seratus ribu dirham, maka satu dirham yang disedekahkan oleh orang yang pertama mempunyai pahala yang lebih banyak. 'Allâmah Suyuti rah.a. juga telah meriwayatkan hadits dari Abu Dzar r.a. dan Abu Hurairah r.a. dalam kitabnya *Jâmi'ush-Shâghîr,* yang juga menyatakan keshahihannya, bahwa usaha seseorang yang tidak memiliki apa-apa (untuk bersedekah) adalah seperti seseorang yang mempunyai dua dirham, lalu ia menyedekahkan darinya satu dirham. Satu lagi riwayat penting yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari rah.a. dari Abdullah bin Mas'ud r.a., "Apabila Rasulullah saw. menganjurkan kami agar bersedekah, maka sebagian orang di antara kami akan pergi ke pasar dan membantu orang untuk mengangkat barang-barangnya dengan bayaran sebesar satu mud untuk disedekahkan." (*Fathul-Bârî*). Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ada di antara mereka yang tidak memiliki uang satu dirham pun sehingga mereka pergi ke pasar dan bekerja sebagai pemikul barang-barang yang berat di atas punggung mereka dengan upah satu mud. Perawi berkata, "Seingat saya, hal ini menjelaskan tentang Abdullah bin Mas'ud r.a. sendiri." Berkenaan dengan masalah ini, Imam Bukhari rah.a. telah menulis satu bab yang berjudul "Keterangan tentang orang-orang yang bekerja sebagai pemikul dan pengangkat barang-barang yang berat di atas punggung mereka hanya karena ingin dapat menyedekahkan upah yang mereka peroleh". (*Fathul-Bârî*). Alangkah baiknya apabila pada saat ini juga ada di antara kita yang memiliki semangat besar sehingga mereka sanggup pergi ke stasiun kereta api untuk mengangkat barang-barang untuk mendapatkan

beberapa rupiah, hanya untuk disedekahkan. Mereka berpikir keras untuk memperoleh makanan di akhirat sebagaimana kita pada hari ini berusaha keras demi untuk mencukupi keperluan dunia kita. Kita bekerja sebagai pemikul barang, karena merasa khawatir bahwa pada hari esok tidak ada sesuatu yang dapat dimakan. Tetapi mereka bekerja sebagai pemikul barang karena mengkhawatirkan bahwa pada hari ini tidak ada sesuatu yang dapat disimpan untuk keperluan akhirat.

Pada zaman permulaan Islam, orang-orang munafik selalu mengejek orang-orang yang berusaha keras menyedekahkan pendapatan mereka yang sedikit. Sehingga, Allah swt. menyatakan kemurkaan-Nya terhadap orang-orang munafik itu di dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ
إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

"Orang-orang (munafik) yang mencela sebagian orang-orang yang beriman mengenai sedekah-sedekah yang mereka berikan dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak dapat (memiliki apa-apa yang disedekahkan) kecuali (sedikit) sekadar kemampuan, serta mereka mengejeknya. Allah swt. akan membalas ejekan mereka. Dan bagi mereka (disediakan) siksaan yang pedih." (Q.s. At-Taubah: 79)

Dalam keterangan ayat suci ini, para ahli tafsir banyak menyebutkan riwayat yang menyatakan bahwa mereka bekerja semalam suntuk mencari upah sebagai pengangkut barang untuk disedekahkan. Dan menurut mereka, apa saja yang berada di rumah adalah untuk disedekahkan, dan mereka sendiri menggunakannya sekadar keperluan mereka sendiri.

Pada suatu ketika, seorang peminta-minta datang kepada Ali r.a. Ali r.a. berkata kepada anaknya, Hasan r.a. atau Husain r.a., "Pergilah kepada ibumu, dan beritahukan kepadanya supaya mengirim satu dirham dari enam dirham yang aku simpan padanya untuk diberikan kepada orang ini." Maka anaknya pergi menemui ibunya, Fathimah r.ha., untuk memberitahukan pesan ayahnya, kemudian ia kembali menemui ayahnya dengan jawaban, "Bukankah engkau memberikan enam dirham kepada ibumu untuk membeli tepung." Ia berkata, "Tidak beriman seseorang sehingga ia lebih percaya kepada apa yang ada di sisi Allah swt. daripada apa yang ada di sisinya. Mintalah kepada ibumu agar uang sebesar enam dirham itu diberikan kepadanya." Sebenarnya, Fathimah r.ha. berkata seperti itu hanya untuk mengingatkan suaminya saja. Dirinya juga meyakini apa yang dikatakan oleh Ali r.a., karena itu, Fathimah r.ha. memberikan semuanya kepada Ali r.a., dan Ali r.a. kemudian memberikan uang tersebut kepada peminta-minta. Sebelum Ali r.a. beranjak dari tempat itu, datanglah seseorang yang bermaksud menjual untanya. Ketika ia

menanyakan harganya, penjual itu menyebutkan bahwa harganya 140 dirham. Ia membeli dengan cara berutang, yang akan dibayar pada waktu yang lain. Tidak lama kemudian datanglah seseorang yang tertarik dengan unta tersebut, kemudian ia bertanya, "Unta siapa ini?" Ali r.a. menjawab, "Unta saya." Ia bertanya, "Apakah akan dijual?" Ali r.a. menjawab, "Benar." "Berapa harganya?," tanya orang itu. "Dua ratus dirham," jawab Ali r.a. Kemudian ia membelinya seharga dua ratus dirham, lalu dibawalah unta tersebut. Kemudian Ali r.a. membayar uang sebesar 140 dirham kepada penjual unta terdahulu, kemudian sisanya sebesar 60 dirham diberikan kepada Fathimah r.ha.. Fathimah r.ha. bertanya, "Dari mana uang ini?" Ali r.a. menjawab, "Allah swt. berjanji melalui Nabi-Nya bahwa barangsiapa melakukan kebajikan, maka ia akan mendapat balasan sepuluh kali lipat." (*Kanzul-'Ummâl*). Demikianlah teladan kehidupan seorang mujahid, yang pada malam tersebut, uang sebesar enam dirham yang sedianya digunakan untuk membeli tepung justru disedekahkan dengan penuh keyakinan kepada Allah swt., dan mereka mendapatkan gantinya ketika masih di dunia. Di samping itu masih banyak peristiwa serupa lainnya yang menerangkan tentang membelanjakan harta yang disertai dengan keyakinan sepenuhnya kepada Allah swt. Kisah tentang Abu Bakar r.a. pada saat perang Tabuk sangatlah terkenal. Ketika Rasulullah saw. menganjurkan untuk bersedekah, Abu Bakar r.a. telah membawa semua hartanya yang berada di rumahnya untuk disedekahkan. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Apa yang kamu tinggalkan di rumahmu?" Abu Bakar r.a. menjawab, "Allah swt. dan Rasul-Nya." Maksudnya adalah keridhaan Allah swt. dan Rasul-Nya. Padahal, alim ulama menulis bahwa ketika Abu Bakar r.a. masuk Islam, ia memiliki harta sebanyak 40.000 dinar. (*Târîkhul-Khulafâ'*).

Abdullah bin Abbad Muhallaby rah.a. berkata, "Ayah saya pergi menemui raja Makmun Ar-Rasyid. Kemudian raja memberi uang kepadanya sebesar seratus ribu dirham sebagai hadiah. Ketiaka ayah saya dalam perjalanan pulang dari istana, semua hadiah tersebut telah habis disedekahkan. Ketika raja mengetahui hal ini pada saat ia bertemu dengan ayah saya untuk kedua kalinya, ia menunjukkan kemarahannya. Ayah saya berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, menahan apa yang ada merupakan buruk sangka kepada *Ma'bud* (Allah swt)." (*Ihyâ'*) Yakni, tidak menyedekahkan apa yang ada karena khawatir Allah swt. tidak akan memberinya lagi berarti berburuk sangka kepada Allah swt. Banyak sekali kisah para wali Allah swt. yang membelanjakan hartanya seluruhnya pada saat mereka sendiri tidak memiliki apa-apa. Akan tetapi ada beberapa hadits yang berlawanan dengan perkara di atas, dan itu adalah hadits Rasulullah saw. yang masyhur. Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah yang utama adalah sedekah yang diberikan ketika kaya." Hal yang sama banyak disebutkan dalam beberapa hadits. Dalam Abu Dawud ada satu kisah: Jabir r.a. berkata bahwa ketika dirinya sedang berada di sisi Rasulullah saw., datanglah

seluruh harta miliknya tidak menjadi masalah. Sekalipun demikian, hendaknya kita tetap berusaha mengikuti langkah para pendahulu kita yang shalih, dan dapat mengurangi rasa cinta kita kepada dunia, dan sepenuhnya hanya bergantung kepada Allah swt.. Apabila seseorang berusaha dengan sungguh-sungguh mengusahakan sesuatu, maka Allah swt. akan memberinya, sebagaimana kata pepatah:*"Barangsiapa berusaha, ia akan mendapatkannya."*

Seseorang bertanya kepada seorang wali, "Berapakah ukuran zakat?" Ia menjawab, "Bagi orang awam, syariat telah menetapkan bahwa dalam 200 dirham wajib dizakati sebanyak lima dirham, yakni seperempat puluh bagian darinya. Tetapi bagi kami wajib menyedekahkan seluruh harta kami." (*Ihyâ' 'Ulûmiddîn*) Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang telah disebutkan dalam riwayat terdahulu, "Andaikata aku memiliki emas sebesar gunung Uhud, emas itu akan aku sedekahkan seluruhnya, kecuali yang disediakan untuk membayar utang." Seusai shalat Ashar, Rasulullah saw. pernah masuk ke rumah dengan cepat dan memerintahkan agar sepotong emas yang kebetulan tertinggal di rumah segera disedekahkan. Lalu beliau saw. kembali ke masjid, dan beliau saw. tidak merasa tenang sebelum harta tersebut disedekahkan. Dan karena adanya sedikit uang di rumahnya ketika beliau sakit, beliau tidak merasa tenang, sebagaimana telah disebutkan dalam hadits ke-4.

Imam Bukhari rah.a. menyebutkan dalam kitab *Shahîh Bukhârî* bahwa bersedekah tanpa disertai perasaan cukup, maka itu bukan sedekah. Jika ia sendiri atau ahli keluarganya memerlukannya, atau ia mempunyai tanggungan utang, maka membayar utang hendaknya lebih didahulukan. Sedekah yang dilakukan oleh orang dalam keadaan seperti ini hendaknya dikembalikan. Akan tetapi bagi seseorang yang telah terkenal dengan kesabarannya, sekalipun ia sendiri memerlukannya, tetapi ia lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri, maka sedekah yang demikian itu diperbolehkan seperti sedekah yang telah dilakukan oleh Abu Bakar r.a. atau kaum Anshar yang lebih mengutamakan kaum Muhajirin daripada dirinya.

'Allâmah Thabari rah.a. berkata, "Inilah pendapat Jumhur Ulama bahwa seseorang dapat menyedekahkan seluruh hartanya dengan syarat ia tidak berutang, sanggup menahan kesusahan, dan tidak ada keluarga yang menjadi tanggungannya. Seandainya ada keluarga yang ditanggungnya, tetapi mereka juga memiliki kesabaran yang sama, maka menyedekahkan seluruh hartanya tidaklah menjadi masalah. Apabila ada salah satu dari syariat itu tidak terpenuhi, maka menyedekahkan semua hartanya makruh hukumnya. (*Fathul-Bârî*).

Hâkimul-Ummah Syah Waliyullâh *Nawwarallâhu Marqadah* mengutip sabda Rasulullah saw. bahwa sebaik-baik sedekah adalah sedekah yang

diberikan dengan perasaan cukup (kaya). Yang dimaksud dengan perasaan cukup di sini adalah hati yang merasa cukup (kaya hati). (*Hujjatullâhil-Bâlighah*). Dengan pengertian ini tidak ada pertentangan antara hadits ini dan hadits di atas. Rasullullah saw. sendiri bersabda dalam banyak hadits bahwa makna kaya bukan karena banyaknya harta, tetapi kaya yang sebenarnya adalah kaya hati. (*Misykât*). Kisah tentang seseorang yang menyodorkan emasnya kepada Rasulullah saw. sebagaimana telah disebutkan di atas mengandung isyarat tentang hal ini. Yaitu, orang tersebut berkali-kali menyodorkan emasnya untuk disedekahkan, tetapi ia sendiri mengatakan bahwa dirinya sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Hal ini menunjukkan bahwa hatinya masih menginginkan harta tersebut. Penulis kitab *Mazhâhirul-Haqq* berkata bahwa dalam bersedekah harus disertai kekayaan, baik kaya hati, yakni yakin sepenuhnya kepada Allah swt. sebagaimana sedekah yang dilakukan oleh Abu Bakar r.a. ketika memberikan semua hartanya di jalan Allah swt., sehingga Rasulullah saw. bertanya, "Apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu?" Ia menjawab, "Allah swt. dan rasul-Nya." Maka Rasulullah saw. memujinya. Kalau derajat ini belum tercapai, paling tidak harus kaya harta.

Kesimpulannya, apabila sifat tawakkal telah sempurna pada diri seseorang, maka semua harta yang dimilikinya boleh diinfakkan. Sebaliknya, apabila sifat tawakkal belum sempurna, hendaknya keperluan untuk keluarga yang menjadi tanggungannya lebih diutamakan. (*Mazhâhirul-Haqq*). Akan tetapi, diri kita hendaklah selalu diingatkan terus menerus bahwa keyakinan kita kepada dunia lebih besar dari pada keyakinan kita kepada Allah swt. Dengan selalu berbuat demikian, Insya Allah hati akan terpengaruh. Semoga Allah swt. mengaruniakan kepada hamba yang hina ini sedikit dari ketawakkalan yang murni.

Hadits ke-25

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، إِذَا أَنْفَقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ طَعَامِ بَيْتِهَا غَيْرَ مُفْسِدَةٍ كَانَ لَهَا أَجْرُهَا بِمَا أَنْفَقَتْ وَلِزَوْجِهَا أَجْرُهُ بِمَا كَسَبَ وَلِلْخَازِنِ مِثْلُ ذٰلِكَ لَا يَنْقُصُ بَعْضُهُمْ أَجْرَ بَعْضٍ شَيْئًا (متفق عليه كذا في المشكاة).

Aisyah r.ha. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seorang wanita menyedekahkan makanan dari rumahnya dengan tidak merusakkannya (dengan berbuat israf dan sebagainya) maka baginya pahala dari apa yang ia sedekahkan, dan bagi suaminya pahala dari apa yang ia usahakan, dan bagi pelayannya (pahala) yang serupa dengan itu. Pahala seseorang tidaklah mengurangi pahala orang lain sedikit pun." (H.r. Muttafaq 'alaih; Misykât)

Keterangan

Dalam hadits di atas terdapat dua hal penting, yang pertama berkaitan dengan sedekah istri, dan yang kedua berkaitan dengan orang yang menyiapkan dan menjaga barang (yang akan dibelanjakan). Dua pembahasan ini dapat kita jumpai dalam banyak riwayat. Dalam *Shahîhain* terdapat sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seorang wanita bersedekah dengan harta suaminya tanpa diperintah oleh suaminya itu, maka wanita tersebut mendapat setengah pahala." (*Misykât*). Sa'ad r.a. berkata, "Ketika Rasulullah saw. membai'at kaum wanita, maka berdirilah seorang wanita yang tinggi dan besar badannya (tampaknya ia berasal dari suku Mudhar, karena badannya yang besar), ia berkata, 'Wahai Rasulullah, kami kaum wanita menjadi beban kedua orangtua, anak-anak, dan suami-suami kami. Maka, apa yang berhak kami ambil dari harta mereka?" Rasulullah saw. menjawab, "Sesuatu yang segar (yang apabila disimpan akan rusak). Kalian boleh mengambilnya, baik untuk dimakan sendiri, atau diberikan kepada orang lain." (*Misykât*). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah swt. memasukkan tiga orang ke dalam surga hanya karena sesuap nasi dan segenggam kurma. Ketiga orang tersebut adalah: (1) Pemilik rumah, yaitu suami. (2) Istri yang memasak makanan. (3) Pelayan yang memberikan makanan tersebut kepada orang miskin."

Asma' r.ha., kakak perempuan Aisyah r.ha., berkata, "Ya Rasulullah, saya tidak mempunyai apa-apa selain apa yang diberikan oleh suami saya (Zubair r.a.). Bolehkah saya bersedekah dengan menggunakan harta itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Bersedekahlah sebanyak-banyaknya, dan janganlah menahannya (kikir), agar rezekimu tidak disempitkan." (*Kanzul-'Ummâl*).

Riwayat ini sama dengan riwayat-riwayat sebelumnya. Rasulullah saw. bersabda, "Apabila seorang wanita menginfakkan sebagian harta dari penghasilan suami tanpa perintahnya, maka suaminya mendapat setengah pahala." ('Aini dan Muslim). Di depan telah disebutkan bahwa istri akan memperoleh setengah pahalanya. Akan tetapi, dengan memikirkan secara mendalam, akan diketahui bahwa ada dua cara bersedekah dengan penghasilan suami. Kedua cara tersebut adalah: pertama, suami memberikan setengah dari pendapatannya kepada istri sebagai haknya. Dengan bersedekah seperti itu, apabila istri menyedekahkan harta tersebut, maka ia akan mendapat pahala yang sempurna, dan suaminya akan memperoleh setengah dari pahalanya, karena suami telah memberikan harta tersebut kepada istrinya. Karena harta yang disedekahkan oleh seorang istri bukan lagi harta suaminya, maka Allah swt. memberikan setengah pahala untuk suami. Cara yang kedua, suami tidak menjadikan istrinya sebagai pemilik hartanya. Ia memberinya hanya untuk keperluan

rumah tangganya. Apabila istrinya bersedekah dengan menggunakan harta tersebut, maka suami akan mendapat pahala yang sempurna, dan istri akan mendapatkan setengah pahala, karena ia mengurangi jatah belanjanya. Masih banyak riwayat lain dengan pembahasan yang berbeda-beda yang menganjurkan agar istri bersedekah di jalan Allah swt. misalnya dengan makanannya. Janganlah mencari-cari alasan bahwa ia belum minta izin suaminya. Namun demikian, ada riwayat lain yang bertentangan dengan riwayat ini, yakni larangan bersedekah dengan cara yang kedua tersebut. Abu Umamah r.a. berkata bahwa di antara yang disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam khutbahnya pada haji Wada' disebutkan bahwa seorang wanita dilarang bersedekah dengan harta suaminya tanpa seizinnya. Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apakah memberi makan juga termasuk memberi tanpa seizinnya?" Rasulullah saw. bersabda, "Makanan adalah harta yang baik sekali." (Tirmidzi dan *Targhib*). Maksudnya, makanan pun jangan disedekahkan tanpa seizinnya. Riwayat ini sebenarnya tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat sebelumnya. Karena riwayat-riwayat sebelumnya beradasarkan keadaan umum dan kebiasaan yang sudah terkenal. Di semua tempat, keadaan rumah tangga pada umumnya sama. Yakni, apa saja yang telah diberikan oleh suami kepada istrinya untuk keperluan rumah tangga, baik berupa uang ataupun barang, apabila seorang istri menyedekahkan sebagian kecil darinya atau memberi sedikit makanan kepada orang miskin, sang suami tentu saja tidak melarangnya. Bahkan apabila suami mengawasi istrinya dengan ketat dalam masalah sedekah, maka suami yang demikian ini dianggap bakhil dan hina. Akan tetapi, apabila ada suami yang kikir yang tidak mengizinkan istrinya untuk bersedekah atau menghadiahkan sesuatu dari harta yang diberikan oleh suami, maka seorang istri tidak diperbolehkan menyedekahkan atau menghadiahkan sesuatu dari harta yang diberikan suaminya. Tetapi, ia diperbolehkan bersedekah dengan menggunakan hartanya sendiri sekehendaknya.

Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, istri saya membelanjakan harta saya tanpa seizin saya." Rasulullah saw. bersabda, "Kalian berdua akan mendapatkan pahalanya." Ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah melarangnya." Rasulullah saw. bersabda, "Kamu akan mendapatkan balasan kebakhilanmu, dan istrimu akan mendapat pahala kebaikannya." (*Kanzul-'Ummâl*). Jelaslah bahwa seorang suami yang melarang istrinya untuk bersedekah dengan barang-barang yang sepele merupakan kebakhilan. Apabila seorang suami telah melarang istrinya, maka istrinya tidak diperbolehkan menyedekahkan sesuatu pun dari harta suaminya. Sedangkan jika seorang wanita mempunyai keinginan untuk bersedekah, tetapi karena dilarang oleh suaminya sehingga ia tidak dapat bersedekah, ia akan selalu mendapatkan pahala bersedekah karena niatnya itu.

'Allâmah 'Aini rah.a. berkata, "Sebenarnya dalam masalah ini, adat dan kebiasaan di setiap negeri berbeda-beda. Keadaan suami pun berbeda-beda, sebagian ada yang menyetujuinya, dan sebagian yang lain tidak menyetujuinya. Demikian pula halnya dengan masalah sedekah, keadaannya juga berlainan. Begitu pula dengan barang yang disedekahkan, keadaannya juga berbeda-beda. Ada suami yang memaafkannya karena barang tersebut dianggap sepele, tetapi ada pula yang dianggap penting. Ada lagi jenis barang yang dikhawatirkan akan cepat rusak atau busuk, dan ada jenis barang yang apabila disimpan lama tidak lekas rusak. Hafizh Ibnu Hajar rah.a. berkata, "Syarat ini telah disepakati bahwa wanita yang menyedekahkan harta suaminya tidak akan menyebabkan timbulnya kesulitan." Sebagian ulama berkata bahwa anjuran bersedekah kepada para wanita berdasarkan kebiasaan di Hijaz, yang secara umum, para istri mempunyai kebebasan untuk memberikan makanan mereka kepada orang-orang miskin, tamu, wanita tetangga, peminta-minta, dan sebagainya. Dan maksud Rasulullah saw. bersabda seperti itu adalah menganjurkan kepada umat agar mereka mengamalkan kebiasaan di kawasan Arab yang baik tersebut. (*Mazhâhirul-Haqq*). Di kampung kita juga terdapat banyak keluarga yang mempunyai kebiasaan seperti ini. Yakni, apabila istri memberi makanan kepada fakir miskin, tamu, peminta-minta, atau tetangga, maka suami tidak mempermasalahkannya, dan tidak perlu minta izin kepada suami terlebih dahulu.

Pembahasan kedua dalam hadits di atas adalah berkaitan dengan orang yang menjaga harta. Sebenarnya, kebanyakan pemilik harta ingin memberi hadiah dan bersedekah kepada seseorang, tetapi orang-orang yang menjaga hartanya justru selalu menghalang-halanginya. Khususnya di kalangan pemimpin dan raja-raja, yang demikian itu sering terjadi. Ketika telah keluar perintah raja atau pemimpin untuk bersedekah, penjaga harta (bendahara) biasanya merasa berkeberatan untuk menyedekahkannya. Sehingga, dalam beberapa riwayat, Rasulullah saw. menganjurkan kepada para pekerja, pengawas, dan penjaga agar mau melaksanakan perintah pemilik harta dengan baik. Karena jika pekerja, pengawas, dan penjaga melaksanakan anjuran pemilik harta untuk bersedekah dengan senang hati dan bermanis muka, maka Allah swt. akan memberi pahala kepada mereka karena telah menyebabkan ditunaikannya sedekah. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa apabila seorang pekerja, pengawas, atau penjaga yang memiliki sifat amanah, bermanis muka dengan senang hati menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya, ia juga termasuk orang yang bersedekah. (*Misykât*). Dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa apabila sedekah dikeluarkan melalui tangan 70.000.000 orang, maka orang yang terakhir di antara mereka memperoleh pahala yang sama seperti orang yang pertama. (*Kanzul-'Ummâl*). Misalnya seorang raja menyuruh bersedekah, dan untuk mewujudkannya memerlukan perantara sebanyak itu, maka

semuanya berhak memperoleh pahala tersebut meskipun derajat pahala keduanya berbeda. Tentang perbedaan derajat ini, pemilik harta tidak harus memperoleh pahala yang lebih banyak. Misalnya ia memerintahkan kepada pegawainya untuk menyedekahkan 100.000 rupiah kepada setiap orang yang melewati istana atau orang yang berada di sampingnya, maka dalam hal ini, pahala raja atau pemilik harta lebih banyak daripada pegawainya. Sebaliknya, jika seorang raja memberikan sebuah delima kepada seorang bawahannya untuk diberikan kepada seseorang yang sakit di sebuah kampung yang letaknya sangat jauh, maka apa yang dilakukan pegawai tersebut menjadi lebih berharga dibandingkan apa yang dilakukan oleh raja. ('Aini). Demikian pula halnya dengan seorang pegawai atau bendahara yang banyak berusaha mencari harta, sedangkan pemiliknya hanya bersenang-senang, maka dalam hal ini, pahala pegawai dalam menyedekahkan harta lebih banyak daripada pemilik harta.

اَلْأَجْرُ عَلَى قَدْرِ النَّصَبِ.

Sesungguhnya pahala itu tergantung pada jerih payahnya.

Inilah salah satu ketentuan syari'at. Akan tetapi, jika seorang istri berhak menyedekahkan harta milik suaminya tanpa seizinnya, lain halnya dengan seorang penjaga. Sedikit pun ia tidak mempunyai hak untuk menyedekahkan harta manjikannya tanpa seizin majikannya. Jika ia memang telah diizinkan oleh majikannya, maka ia boleh melakukannya.

Hadits ke-26

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا فِي حَدِيْثٍ لَفْظُهُ كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ وَالدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ وَاللهُ يُحِبُّ إِغَاثَةَ اللَّهْفَانِ (كذا في المقاصد الحسنة وبسط في تخريجه وطرقه وذكر السيوطي في الجامع الصغير

حديث الدال على الخير كفاعله من رواية ابن مسعود وأبي مسعود وسهل بن سعد وبريدة وأنس).

Dari Abdullah bin Abbas r.huma. secara marfû', Rasulullah saw. bersabda, "Setiap kebaikan adalah sedekah, dan pahala menganjurkan orang lain untuk berbuat suatu kebaikan sebanding dengan pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu sendiri. Dan Allah swt. menyukai pertolongan terhadap orang yang tertimpa musibah."

Keterangan

Dalam hadits di atas terdapat tiga pokok pembahasan,yakni: Pertama, setiap kebaikan adalah sedekah. Maksudnya, bersedekah itu tidak hanya berupa harta, tetapi kebaikan apa saja dapat menjadi sedekah. Semua kebaikan yang dilakukan kepada orang lain dapat digolongkan sebagai sedekah. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa di dalam diri manusia terdapat 360 persendian. Setiap hari, hendaknya setiap orang menyedekahkan dari setiap persendiannya itu satu sedekah. Para sahabat

r.hum. bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang mampu melakukannya?" Rasulullah saw. bersabda, "Menghilangkan air ludah yang menempel di masjid adalah sedekah, menyingkirkan sesuatu yang menyakitkan di jalan juga termasuk sedekah. Dan apabila tidak mendapatkan apa-apa, maka dua rakaat shalat Dhuha juga akan menggantikan semuanya." (*Misykât*). Yang demikian itu karena setiap persendian harus digerakkan dalam shalat untuk beribadah kepada Allah swt.. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa ketika matahari terbit pada setiap harinya, wajib bagi setiap orang untuk mengeluarkan sedekah dari tiap-tiap persendian yang ada di tubuhnya. Mendamaikan di antara dua orang dengan adil juga termasuk sedekah. Membantu seseorang menaiki kendaraannya juga termasuk sedekah. Mengangkat barang-barang ke atas kendaraannya juga termasuk sedekah. Membaca kalimat Thayyibah (Lâ ilâha illallâh) juga termasuk sedekah. Setiap langkah menuju shalat juga termasuk sedekah. Menunjukkan jalan kepada seseorang juga termasuk sedekah. Menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan juga termasuk sedekah. (*Jâmi'ush-Shaghîr*).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa setiap hari seseorang harus bersedekah dari tiap-tiap sendinya. Shalat adalah sedekah, puasa juga termasuk sedekah. Mengucapkan Subhânallâh, Alhamdu lillâh, Allâhu Akbar juga merupakan sedekah. Dalam sebuah hadits yang lain juga disebutkan bahwa mengucapkan salam kepada sesama muslim yang ia jumpai di jalan juga merupakan sedekah. Menganjurkan kebaikan dan mencegah keburukan juga merupakan sedekah. (Abu Dawud). Masih banyak riwayat lain yang menyatakan bahwa setiap kebaikan, apabila dilakukan dengan ikhlas juga merupakan sedekah.

Pokok pembahasan kedua yang disebutkan dalam hadits di atas adalah, barangsiapa menganjurkan kebaikan kepada seseorang, ia akan mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang mengerjakannya. Hadits ini sangat terkenal. Diriwayatkan oleh banyak sahabat r.hum. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang menunjukkan jalan kebaikan seperti orang yang mengerjakannya." Karunia dan nikmat yang diberikan Allah swt. kepada hamba-Nya tidak terbatas, bahkan dapat diperoleh tanpa harus bersusah payah. Sayangnya, kita sering mengabaikannya. Untuk itu hendaknya kita selalu berusaha agar dapat memperolehnya. Meskipun seseorang tidak dapat memperbanyak melakukan shalat sunnah, ia dapat menganjurkan orang lain agar memperbanyak shalat sunnah, dan ia akan memperoleh pahala yang sama. Sekalipun seseorang tidak dapat menyedekahkan hartanya karena kelemahannya, jika ia menganjurkan kepada orang lain agar banyak bersedekah, ia akan mendapatkan pahala bersedekah. Seseorang yang tidak dapat berpuasa, haji, berjihad di jalan Allah swt., dan tidak dapat mengerjakan ibadah-ibadah lainnya, tetapi jika ia menganjurkan orang lain untuk melakukan semuanya itu, maka ia akan mendapatkan pahalanya.

Yang lebih menakjubkan adalah, jika seseorang menunaikan ibadah tersebut, ia hanya mendapatkan pahala satu kali. Tetapi jika seseorang menganjurkan kepada seratus orang lainnya untuk mengerjakan semuanya itu, maka ia akan mendapatkan seratus kali lipat pahalanya. Jika ia mengajak seribu orang, maka pahalanya juga seribu kali lipat. Dengan demikian, semakin banyak orang yang ia ajak, ia akan semakin memperoleh banyak pahala. Jika setelah mengajak orang lain kepada kebaikan lalu ia meninggal dunia, maka pahala amal dari orang-orang yang diajaknya itu masih terus akan diperolehnya.

Sesungguhnya karunia Allah swt. tiada batas, dan betapa bahagianya orang-orang yang telah mengajak berjuta-juta orang untuk memperjuangkan agama. Bahkan setelah meninggal dunia, mereka masih tetap akan memperoleh pahala karena amalan orang-orang yang diajaknya. Paman saya, Maulana Ilyas rah.a. selalu berkata dengan penuh gembira, "Banyak orang yang meninggal dunia hanya meninggalkan beberapa orang di belakang mereka. Saya akan pergi meninggalkan orang satu negara." Maksudnya adalah daerah Mewat. Dengan sebab usahanya, ratusan ribu manusia menjadi ahli shalat, ribuan orang mengerjakan shalat tahajjud, dan ribuan anak-anak menjadi hafizh Al-Qur'an. Semua pahala tersebut insya Allah juga akan didapatkan oleh orang yang mengusahakan amal tersebut. Pada saat ini, jamaah yang sangat beruntung ini sedang berdakwah di negara Arab dan non-Arab, sehingga ia sangat bergembira karena ia meninggal dunia dengan meninggalkan satu negara.

Kehidupan pasti akan akan berakhir. Setelah maut menghampiri seseorang, hanya kebaikan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia sajalah yang akan mendatangkan manfaat bagi dirinya. Meskipun kehidupan ini hanya sebentar, sesungguhnya saat dalam kehidupan ini sangatlah berharga. Apa saja yang dapat dijadikan sebagai simpanan, janganlah ditinggalkan begitu saja. Adapun simpanan yang paling baik adalah simpanan yang pahalanya akan terus diperoleh setelah seseorang meninggal dunia.

Saudara-saudara, waktu adalah sesuatu yang sangat berharga. Apa saja yang dapat dibawa ke akhirat, maka bawalah. Setelah meninggal dunia, bahkan seorang ayah tidak akan memikirkan anaknya, demikian pula halnya dengan anak. Semua orang akan menangis hanya dalam beberapa hari saja, setelah itu mereka akan diam. Ketahuilah bahwa sesuatu yang paling berharga adalah sedekah jariyah.

Pokok Pembahasan yang ketiga yang disebutkan dalam hadits di atas adalah membantu orang yang tertimpa musibah merupakan amalan yang disukai oleh Allah swt.. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah swt. tidak mengasihi orang yang tidak berkasih sayang terhadap sesama manusia. Dalam sebuah hadits yang lain juga dinyatakan bahwa

barangsiapa menolong orang miskin atau wanita yang terkena musibah, ia seperti orang yang berjihad. Bahkan mungkin beliau juga bersabda, "Dan ia seperti orang yang mengerjakan shalat sunnah sepanjang malam dan selalu berpuasa ." (*Misykât*).

Sebuah hadits menyebutkan bahwa barangsiapa membantu menghilangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah swt. akan menghilangkan kesusahannya pada hari Kiamat. Barangsiapa memberi kemudahan kepada seorang muslim yang mengalami kesusahan, maka Allah swt. akan memberi kemudahan kepadanya di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi aib saudara muslimnya di dunia, maka Allah swt. akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. (*Misykât*). Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa yang mencukupi hajat saudara muslim, seolah-olah ia berkhidmat (beribadah) kepada Allah swt. seumur hidupnya. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa barangsiapa menyampaikan keperluan saudaranya yang muslim kepada hakim (penguasa), ia akan ditolong ketika melewati jembatan shirat pada hari ketika kaki manusia terpeleset. Dalam sebuah hadits juga dinyatakan bahwa Allah swt. telah menciptakan beberapa orang hanya untuk menyampaikan kebaikan kepada orang lain, memenuhi hajat orang lain, dan membantu manusia dalam pekerjaan mereka. Orang-orang itu tidak akan takut dan bimbang pada hari Kiamat.

Sebuah hadits menyebutkan bahwa barangsiapa menolong saudaranya dalam keadaan darurat, Allah swt. akan mengokohkan kakinya pada hari ketika gunung-gunung akan bergeser dari tempatnya (yakni pada hari Kiamat). Hadits yang lain menyatakan, "Barangsiapa menolong saudara muslim dengan suatu perkataan, atau ia melangkahkan kakinya untuk menolong saudaranya, Allah swt. akan menurunkan tujuh puluh tiga rahmat ke atasnya. Satu di antaranya diturunkan di dunia dan akhirat, dan tujuh puluh dua sebagai simpanan di akhirat untuk menaikkan derajatnya." Selain itu, masih banyak lagi riwayat mengenai masalah ini yang dinukilkan oleh penyusun kitab *Kanzul-'Ummâl*.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang Islam dalam berkasih sayang antara satu dengan yang lain, dan dalam hubungannya antara yang satu dengan yang lain seperti satu tubuh. Apabila ada anggota yang terasa sakit, maka semua anggota tubuhnya akan ikut merasakan sakit sehingga tidak dapat tidur. (*Misykât*). Maksudnya adalah, karena satu anggota tubuh sakit, maka semua anggota tubuhnya akan menderita. Misalnya, dengan adanya luka pada salah satu anggota tubuh, maka anggota tubuh yang lain juga akan merasakan sakit sehingga orang yang terluka tersebut terjaga dan tidak dapat tidur. Di samping itu, karena pengaruh lukanya, sekujur badan terasa demam. Demikian pula apabila ada seorang muslim yang sedang menderita, hendaknya semuanya ikut

merasakannya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa kasih sayang (Allah) dilimpahkan kepada orang-orang yang berkasih sayang dengan orang lain. "Apabila kamu menyayangi mereka yang ada di bumi, maka ahli langit akan menyayangimu. Ahli langit dapat diartikan Allah, dapat juga diartikan para malaikat. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa rumah seorang muslim yang terbaik adalah rumah yang di dalamnya ada anak yatim yang dilayani dengan baik. Dan seburuk-buruk rumah adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim, dan anak yatim tersebut tidak diperlakukan dengan baik. (*Misykât*). Hadits yang lain menyebutkan, "Barangsiapa menyempurnakan hajat seseorang dari umatku sehingga membuatnya senang, berarti ia telah menyenangkan aku. Dan barangsiapa telah menyenangkan aku, berarti ia telah menyenangkan Allah swt.. Dia akan memasukkannya ke dalam surga."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa menolong seseorang yang tengah mengalami musibah, maka dituliskan baginya tujuh puluh tiga maghfirah. Sedangkan satu derajat darinya telah memadai untuk menyelesaikan semua urusannya di dunia dan di akhirat, dan yang tujuh puluh dua akan menyebabkan ketinggian derajatnya di akhirat. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa semua makhluk adalah keluarga Allah swt.. Di antara manusia yang disukai oleh Allah swt. adalah orang yang berbuat baik dengan keluarga-Nya. (*Misykât*).

"Seluruh makhluk adalah keluarga Allah swt.." Hadits ini merupakan hadits yang termasyhur yang diriwayatkan dari beberapa sahabat r.a.. Para ulama menulis, sebagaimana seseorang memperhatikan rezeki keluarganya, seperti itulah Allah swt. memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya. Itulah sebabnya para makhluk dikatakan sebagai keluarga Allah swt.. (*Maqâshidul-Hasanât*). Kasih sayang Allah tidak hanya dikhususkan untuk orang Islam, tetapi juga diperuntukkan bagi semua makhluk, baik muslim maupun non-muslim, juga binatang. Semua binatang termasuk di dalamnya, karena semuanya makhluk Allah swt. dan keluarga-Nya. Barangsiapa berbuat baik terhadap semuanya, ia adalah orang yang paling dicintai oleh Allah swt..

Hadits ke-27

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى يُرَائِيْ فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ صَامَ يُرَائِيْ فَقَدْ أَشْرَكَ وَمَنْ تَصَدَّقَ يُرَائِيْ فَقَدْ أَشْرَكَ (رواه احمد كذا في المشكاة).

Dari Syaddad bin Aus r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa shalat karena riyâ', maka ia telah syirik. Barangsiapa berpuasa dengan riyâ', maka ia telah syirik. Barangsiapa bersedekah karena riyâ', maka ia telah syirik." (H.r. Ahmad; Misykât)

Keterangan

Barangsiapa menyekutukan Allah swt. dengan sesuatu (orang lain) dalam ibadahnya yakni ia memamerkan ibadahnya, berarti ia tidak ikhlas, karena ibadahnya bukan untuk mencari ridha Allah swt., karena di dalamnya terdapat tujuan yang lain. Masalah ini sangat penting, dan dengan membahas masalah ini saya akan mengakhiri bab ini. Maksudnya, ibadah apa saja yang kita kerjakan, hendaknya semata-mata untuk mencari ridha Allah swt., jangan sampai di dalamnya terselip tujuan-tujuan yang rusak, riyâ', mencari ketenaran, kedudukan, dan sebagainya. Dalam hadits banyak sekali disebutkan tentang peringatan dan ancaman mengenai masalah ini. Dalam hadits Qudsi, Allah swt. berfirman, "Aku Mahakaya dari sekian banyak sekutu. Barangsiapa menyekutukan Aku dengan yang lain dalam ibadahnya, maka Aku biarkan ia dengan sekutu-sekutunya." (*Misykât*) Maksudnya, ia supaya meminta pahala dari sekutunya tersebut, dan Allah swt. berlepas diri darinya. Dalam hadits yang lain dinyatakan bahwa pada hari Kiamat, seorang penyeru akan berseru, "Barangsiapa menyekutukan Allah swt. dalam amalannya, ia supaya meminta balasan amalannya dari sekutunya tersebut, sedangkan Allah swt. tidak memerlukan sekutu." (*Misykât*)

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata bahwa pada suatu ketika Rasulullah saw. datang kepada mereka (Abu Sa'id Al-Khudri r.a. beserta para sahabat yang lain). Pada waktu itu, mereka sedang membicarakan tentang Dajjal. Rasulullah saw. bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang sesuatu yang lebih aku takuti atas diri kalian daripada Dajjal?" Mereka berkata, "Beritahukanlah ya Rasulullah!" Rasulullah saw. bersabda, "Syirik khafî (syirik yang tersembunyi)." Misalnya, seseorang yang sedang mengerjakan shalat, kemudian orang itu memanjangkan shalatnya karena dilihat orang. Seorang sahabat yang lain meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesuatu yang aku takuti atas diri kalian adalah syirik kecil." Sahabat r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, apakah syirik kecil itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Riyâ'." Dalam hadits yang lain terdapat tambahan bahwa pada hari Kiamat kelak, ketika Allah swt. akan memberi balasan terhadap amal perbuatan hamba-hamba-Nya, maka orang-orang yang riyâ' akan diberitahu, "Lihatlah amal kebaikanmu di sisi mereka yang telah kamu pamerkan kepada mereka, ada atau tidak?" (*Misykât*) Di dalam Al- Qur'an, Allah swt. telah berfirman :

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوْا لِقَآءَ رَبِّهٖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صٰلِحًا وَّلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهٖٓ اَحَدًا ۝

"Barangsiapa ingin menemui Tuhannya (dan hendak menjadi kekasih-Nya, dan mendekati-Nya), hendaknya ia beramal shalih, dan janganlah

ia menyekutukan dengan yang lain dalam menyembah Tuhannya." (Q.s. Al-Kahfi: 110)

Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa seseorang telah mendatangi Rasulullah saw., lalu ia berkata, "Pada beberapa kesempatan, saya berdiri (mengerjakan suatu amalan) untuk mencari ridha Allah swt., tetapi hati saya menginginkan agar orang-orang melihat perbuatan saya tersebut." Rasulullah saw. tidak menjawab sepatah kata pun, sehingga ayat ini turun. Mujahid rah.a. berkata bahwa seseorang telah berkata kepada Rasulullah saw., "Saya bersedekah, dan saya melaksanakannya dalam rangka mencari ridha Allah swt.. Tetapi hati saya menginginkan agar orang-orang memuji saya." Karena kejadian tersebut, ayat ini diturunkan. Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah swt. berfirman, "Barangsiapa menyekutukan sesuatu yang lain beserta Aku dalam amalannya, Aku akan meninggalkannya. Aku hanya menerima amalan yang diperuntukkan semata-mata untuk diri-Ku." Setelah itu, Rasulullah saw. membaca ayat tersebut. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. berfirman, "Aku adalah pembagi yang paling baik di antara kawan-kawan-Ku. Barangsiapa menjadikan sesuatu yang lain sebagai sekutu bagi-Ku dalam ibadahnya, Aku akan memberikan bagian-Ku kepada sekutu itu. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa di dalam Jahannam terdapat sebuah lembah yang neraka sendiri berlindung darinya setiap hari sebanyak 400 kali. Lembah tersebut disediakan untuk Qâri' Al-Qur'an yang riyâ'. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Berlindunglah kalian dari Jubbul-Hazn (sumur kesusahan yang berada di dalam Jahannam)." Para sahabat r.hum. bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang akan tinggal di dalamnya?" Rasulullah saw. bersabda, "Mereka yang riyâ' dalam amalnya." Seorang sahabat r.a. berkata bahwa ayat di atas adalah ayat terakhir yang diturunkan." (*Durrul-Mantsûr*).

Dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ لَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya, dan menyakiti (perasaan penerima) seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riyâ' kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah swt. dan hari kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadi bersihlah ia (tidak bertanah). Mereka tidak

menguasai satu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah swt. tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Q.s. Al-Baqarah: 264).

Selain ayat di atas, masih banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mencela perbuatan riyâ'. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada hari Kiamat, beberapa orang tertentu akan dipanggil terlebih dahulu untuk dihisab. Orang yang pertama kali dipanggil adalah orang yang mati syahid, kemudian diingatkan kepadanya nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. kepadanya ketika di dunia. Kemudian ia akan ditanya, "Apakah yang telah kamu lakukan dengan nikmat-nikmat tersebut?" Ia menjawab, "Saya telah berjihad semata-mata untuk mencari ridha-Mu, sehingga saya mati syahid." Difirmankan kepadanya, "Kamu dusta. Kamu berjihad agar orang mengatakan bahwa kamu adalah seorang pahlawan besar." Dan kamu telah mendapatkannya (orang-orang mengatakan bahwa kamu adalah pahlawan). Lalu diperintahkan agar ia diseret untuk dicampakkan ke dalam neraka Jahannam. Ia akan ditarik dengan keadaan dijungkir, lalu dicampakkan ke dalam neraka Jahannam. Orang yang dipanggil Allah swt. dalam urutan kedua adalah seorang alim. Setelah dipanggil oleh Allah swt, diingatkan kepadanya tentang nikmat-nikmat Allah swt. yang telah dikaruniakan kepadanya selama di dunia. Kemudian ia ditanya, "Apakah yang telah kamu lakukan dengan nikmat-nikmat tersebut?" Ia menjawab, "Saya telah mencari ilmu dan mengajarkannya kepada manusia karena mencari ridha-Mu, saya juga telah membaca Al-Qur'an." Difirmankan kepadanya, "Kamu dusta. Kamu melakukan semua itu agar orang memanggilmu seorang ulama besar dan qari' besar, dan orang-orang telah mengatakannya." Maka diperintahkan agar ia dicampakkan ke dalam Jahannam. Berdasarkan perintah tersebut, maka ia akan diseret dengan wajah tertelungkup untuk dicampakkan ke dalam neraka. Orang ketiga yang dipanggil oleh Allah swt. adalah seorang dermawan yang telah dikaruniai kekayaan harta benda di dunia. Ia akan dipanggil oleh Allah swt. dan diingatkan tentang nikmat-nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah swt. kepadanya selama di dunia. Kemudian ia akan ditanya, "Bagaimanakah kamu menggunakan nikmat-nikmat tersebut?" Ia menjawab, "Saya belum pernah membiarkan kesempatan berlalu tanpa bersedekah untuk kebaikan yang Engkau sukai." Maka difirmankan kepadanya, "Kamu dusta. Kamu melakukan itu semua supaya orang-orang mengatakan bahwa kamu seorang dermawan." Setelah itu, ia diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam neraka dengan muka tertelungkup ke tanah. (Muslim; *Misykât*)

Di dalam hadits ini dan hadits-hadits yang serupa lainnya, walaupun yang disebutkan adalah satu orang, tetapi maksudnya adalah segolongan orang. Dengan demikian tidak hanya bermaksud menceritakan ketiga orang itu saja, tetapi tiga golongan manusia. Sebagai contoh dari setiap golongan hanya disebutkan satu orang saja.

Selain hadits di atas, Rasulullah saw. telah menganjurkan kepada umatnya agar berhati-hati, tidak berbuat riyâ', dan beramal semata-mata untuk mencari ridha Allah swt.. Hendaknya manusia berusaha sekuat tenaga untuk mengalahkan hawa nafsu yang menginginkan untuk memperoleh ketenaran dan pamer. Hendaknya manusia selalu waspada terhadap tipu daya syaitan yang sangat besar dan ingin menjerumuskan manusia. Jika musuh itu kuat, maka ia akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk dapat mengalahkan kita. Kadangkala, syaitan berhasil menghalangi seseorang dari beramal dengan memasukkan perasaan was-was ke dalam hatinya, yakni perasaan bahwa ia tidak ikhlas dalam beramal sehingga ia tidak perlu beramal.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Pertama-tama, syaitan akan menghalang-halangi manusia dari beramal baik, kemudian ia memasukkan ke dalam pikiran manusia berbagai macam khayalan sehingga ia tidak akan beramal. Akan tetapi, jika manusia bersungguh-sungguh dalam melawan syaitan dan tidak menghiraukan larangan syaitan, maka syaitan akan berkata, 'Jika dalam ibadahmu tidak ada keikhlasan, maka ibadah dan usahamu akan sia-sia. Apabila di dalam dirimu tidak ada keikhlasan, maka tidak ada manfaatnya kamu melakukan semua itu.'' Dengan memasukkan perasaan was-was seperti ini, syaitan menghalangi manusia dari berbuat baik. Dan apabila manusia berhenti melakukan ibadahnya, maka syaitan berhasil mencapai tujuannya. (*Ihyâ'*). Oleh karena itu, hendaknya jangan berhenti melakukan kebaikan hanya karena terlintas dalam pikiran bahwa kita tidak ikhlas dalam mengamalkannya. Akan tetapi, kita harus senantiasa berusaha ikhlas dalam melakukan kebaikan dan selalu berdoa agar Allah swt. dengan kemurahan-Nya menjaga kita, sehingga amal agama kita tidak rusak dan sia-sia.

BAB II
CELAAN TERHADAP KEBAKHILAN

Dari semua ayat dan hadits mengenai membelanjakan harta di jalan Allah swt. yang telah diketengahkan dalam bab I, jelaslah bahwa faedah, keutamaan, dan kebaikan membelanjakan harta di jalan Allah swt. itu sangat banyak. Maka jika seseorang mengabaikan sedekah, manfaat-manfaat itu tentu saja tidak akan diperoleh. Di samping memperoleh celaan, orang yang tidak mau bersedekah akan mengalami kerugian yang sangat besar. Untuk itu, Allah swt. dan Rasul-Nya memberikan ancaman secara khusus terhadap perbuatan bakhil dan menyimpan harta. Pada dasarnya, ancaman ini sebagai wujud kasih sayang-Nya terhadap umat Rasul-Nya agar tidak terjerumus ke dalam penyakit yang membinasakan ini. Setiap pokok persoalan telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dan hadits dengan sebanyak-banyaknya. Dengan judul yang berbeda-beda, kita telah dianjurkan berbuat kebaikan, dan kita juga diperingatkan supaya meninggalkan segala macam keburukan. Tetapi sulit untuk membicarakan satu pokok persoalan secara keseluruhan. Sebagai contoh, di sini akan ditulis beberapa ayat dan hadits.

AYAT-AYAT AL-QUR'AN MENGENAI KEBAKHILAN

Ayat ke-1

وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Q.s. Al-Baqarah: 195).

Keterangan

Ayat ini telah diketengahkan dalam Bab I Ayat ke-3. Dalam ayat ini telah dinyatakan bahwa orang yang tidak membelanjakan hartanya di jalan Allah swt. berarti telah menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan dan kehancuran. Sebagaimana telah diriwayatkan dari para sahabat r.hum. secara terperinci, orang yang mengumpulkan harta berarti menginginkan kebinasaan dan kehancuran bagi dirinya. Akan tetapi, berapa banyak manusia yang setelah tahu bahwa perbuatan ini merupakan penyebab kebinasaan dan kehancuran lalu menghindarinya dan tidak mengumpulkan harta?. Adakah penyebab yang lain selain kelalaian telah menutupi hati mereka? Dengan tangan kita sendiri, kita mencampakkan diri kita dalam kebinasaan.

Ayat ke-2

اَلشَّيْطٰنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاۤءِ ۚ وَاللّٰهُ يَعِدُكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ۝

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan (jika kamu bersedekah atau berderma), dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Q.s. Al-Baqarah: 268)

Keterangan

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dalam diri manusia ada satu syaitan yang bekerja dan ada satu malaikat yang bekerja. Pekerjaan syaitan adalah menakut-nakuti keburukan (misalnya, jika bersedekah kamu akan jatuh miskin dan sebagainya), dan mendustakan yang benar. Dan pekerjaan malaikat adalah menjanjikan kebaikan dan membenarkan yang haq. Barangsiapa mendapatkannya (yakni pikiran tentang perkara yang baik masuk ke dalam hati) maka anggaplah itu dari Allah swt. dan bersyukurlah. Dan barangsiapa mendapatkan sesuatu yang lain (pikiran kotor masuk ke dalam hati) maka mintalah perlindungan dari godaan syaitan. Setelah itu Rasulullah saw. membaca ayat suci ini." *(Misykât)*. Maksudnya, Rasulullah saw. membaca ayat ini untuk menguatkan sabdanya tersebut. Di dalamnya, Allah swt. berfirman bahwa syaitan menakut-nakuti dengan kefakiran, mendorong berbuat keji, dan berkata yang kotor. Inilah yang dimaksud mendustakan yang haq.

Abdullah bin Abbas r.huma. berkata bahwa di dalam ayat suci ini ada dua perkara dari Allah swt., dan dua perkara dari syaitan. Syaitan menjanjikan kefakiran dan memerintahkan kemungkaran. Ia berkata, "Jangan membelanjakan harta, simpanlah dengan hati-hati karena kamu pasti memerlukannya." Sedangkan Allah swt. menjanjikan ampunan atas dosa-dosa, dan menjanjikan bertambahnya rezeki bagi orang yang membelanjakan hartanya. *(Durrul-Mantsûr)*.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Orang hendaknya jangan terlalu sibuk memikirkan yang akan datang dan apa yang akan terjadi. Jika Allah swt. sendiri telah menjanjikan rezeki, hendaknya ia meyakini dan memahami bahwa mengkhawatirkan keperluan pada masa yang akan datang itu adalah bisikan syaitan. Sebagaimana telah disebutkan di dalam ayat ini, syaitan selalu membisikkan ke dalam hati manusia berupa kekhawatiran: Jika kita tidak mengumpulkan harta, maka pada waktu kita sakit atau sudah lemah dan tidak mampu bekerja, atau datang keperluan yang mendadak, kita akan berada dalam kesulitan, sehingga kita akan repot dan

menderita. Dengan pikiran-pikiran seperti itu, syaitan telah memerangkap orang ke dalam kesusahan, penderitaan, dan ketakutan pada saat itu, dan ia akan terus-menerus berada dalam penderitaan tersebut. Kemudian syaitan akan menertawakannya, "Orang bodoh ini sedang terperangkap dalam penderitaan yang sebenarnya, yakni takut akan penderitaan yang semu." *(Ihyâ' 'Ulûmiddîn)*. Demikianlah, setiap waktu ia resah memikirkan bagaimana mengumpulkan harta, dan kekhawatiran tentang masa depan selalu menghantuinya.

Ayat ke-3

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

"Dan sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu lebih baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan di leher mereka kelak pada Hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.s. Âli 'Imrân: 180).

Keterangan

Dalam kitab *Shahîh Bukhârî* disebutkan tentang hadits Rasulullah saw., "Barangsiapa yang diberi oleh Allah swt. harta, tetapi ia tidak membayar zakatnya, maka harta itu pada Hari Kiamat akan berubah menjadi seekor ular yang botak (karena bisanya yang banyak dan keras sehingga rambutnya rontok). Di bawah mulutnya ada dua titik (juga sebagai tanda bahwa bisanya banyak). Ular ini akan dikalungkan di lehernya yang akan mematuk kedua bibirnya dan berkata, 'Aku adalah hartamu, aku adalah harta simpananmu.' Setelah itu, Rasulullah saw. membaca ayat ini." *(Misykât)*. Hadits ini juga akan dibicarakan dalam Bab V mengenai ancaman tidak menunaikan zakat pada Hadits ke-2

Hasan Bashri rah.a. berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang kafir dan orang beriman yang kikir, yang enggan membelanjakan hartanya di jalan Allah swt. Ikrimah r.a. berkata bahwa jika hak-hak Allah swt. dalam hal harta benda tidak ditunaikan, maka harta itu akan berubah menjadi ular botak yang mengejarnya pada Hari Kiamat, dan orang itu akan meminta perlindungan dari ular tersebut.

Hajar bin Bayan r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika ada seseorang dari anggota keluarga yang meminta pertolongan kepada saudara dekatnya dari hartanya yang lebih dari keperluannya, lalu yang diminta

tolong tidak menolongnya dan berbuat bakhil, maka harta itu pada Hari Kiamat akan dijadikan seekor ular dan dikalungkan kepadanya. Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ini." Hal seperti ini juga telah di riwayatkan oleh beberapa orang sahabat r.hum. Masruq rah.a. berkata bahwa ayat ini berkenaan dengan orang yang diberi harta oleh Allah swt., tetapi ia tidak menunaikan hak-hak keluarganya yang dibebankan oleh Allah kepadanya. Maka hartanya akan dijadikan seekor ular dan dikalungkan di lehernya. Orang itu akan berkata kepada ular tersebut, "Mengapa kamu mengejarku?" Ular itu menjawab, "Aku adalah hartamu." *(Durrul-Mantsûr).*

Imam Razi rah.a. dalam *Tafsîr Kabîr* menjelaskan, "Ayat-ayat di atas menekankan dan mendorong kita agar berjihad dengan diri. Setelah itu, dalam ayat ini ditekankan agar membelanjakan harta untuk berjihad dan diperingatkan, 'Barangsiapa tidak membelanjakan hartanya dalam berjihad, maka harta itu akan berubah menjadi ular dan menjadi kalung di lehernya.'" Setelah itu, Imam Razi rah.a. membahas masalah tersebut dengan panjang lebar. Ia berkata, "Ancaman yang keras dalam ayat ini sulit dipahami jika itu adalah ancaman karena meninggalkan perkara-perkara yang sunah. Tetapi ancaman itu adalah karena meninggalkan perkara yang wajib. Adapun kewajiban itu ada beberapa macam: 1) Kewajiban membelanjakan harta untuk dirinya dan untuk keluarganya yang menjadi kewajibannya untuk menafkahi mereka. 2) Zakat. 3) Pada waktu orang-orang kafir menyerang orang Islam untuk menghancurkan diri dan harta mereka, maka pada waktu itu setiap orang kaya wajib membelanjakan hartanya sesuai yang diperlukan untuk menolong orang-orang yang melawan musuh. Karena pada dasarnya, harta yang dibelanjakan itu juga untuk menjaga diri dan hartanya. 4) Membelanjakan harta untuk menolong orang yang dalam keadaan terjepit, yang dikhawatirkan akan membahayakan jiwanya. Semua pengeluaran yang demikian itu wajib hukumnya." *(Tafsîr Kabîr).*

Ayat ke-4

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ۝

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (Q.s. An-Nisâ': 36-37).

Keterangan

Perkataan *menyuruh orang lain berbuat kikir* memiliki pengertian yang bersifat umum, baik dengan perkataan maupun perbuatannya. Yakni,

dengan melihat perbuatannya, orang lain terdorong untuk berbuat bakhil. Dalam banyak hadits diterangkan, "Barangsiapa memulai suatu amalan buruk, ia akan memperoleh dosa dari amalannya sendiri dan dari dosa-dosa orang lain yang mengamalkannya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. Masalah ini baru saja diterangkan secara terperinci. Dalam menafsirkan *mukhtâlan fakhûrâ*, Mujahid rah.a. meriwayatkan bahwa mereka adalah orang-orang takabbur yang mengumpulkan harta yang diberikan oleh Allah swt. dan tidak bersyukur kepada-Nya. Abu Sa'id Al-Khudri r.a. meriwayatkan hadits Nabi saw. bahwa pada Hari Kiamat, ketika Allah swt. mengumpulkan semua makhluk dalam satu tempat, maka api neraka Jahannam akan naik dan melaju dengan cepatnya ke arah mereka. Ketika malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya hendak menahannya, maka api itu akan berkata, "Demi kemuliaan Rabbku, biarkan aku mengambil pasanganku (kekasihku). Kalau tidak, aku akan naik ke atas mereka semua." Para malaikat pun bertanya, "Siapakah pasanganmu itu?" Ia menjawab, "Setiap orang sombong yang zhalim." Setelah itu, api Jahannam tersebut akan mengeluarkan lidahnya dan memilih orang-orang zhalim yang sombong dan menggulungnya (sebagaimana binatang yang dengan lidahnya memakan rerumputan). Setelah menggulung mereka semua, ia akan mundur ke belakang. Setelah itu, ia akan datang kembali dengan cepat sambil berkata, "Biarkan aku mengambil pasangan-pasanganku." Ketika ditanya siapakah pasangan-pasanganya itu, ia akan menjawab, "Setiap orang sombong yang tidak bersyukur." Sebagaimana yang pertama, ia akan memilih mereka dan dengan lidahnya, ia akan memasukkan mereka ke dalam perutnya. Begitu juga yang ketiga kalinya akan datang dengan cepatnya dan akan menuntut pasangan-pasangannya. Ketika ditanyakan kepadanya siapakah pasangan-pasangannya itu, kali ini ia akan berkata, "Setiap orang sombong yang membanggakan diri." Mereka juga akan dipilihi untuk dimasukkan ke dalam perutnya. Setelah itu baru akan diadakan hisab terhadap orang-orang yang lain.

Jabir bin Sulaim al-Hujaimi r.a. berkata, "Saya datang kepada Rasulullah saw. Pada waktu itu saya sedang berjalan di salah satu lorong di Madinah Munawwarah dan berjumpa dengan Nabi saw.. Setelah mengucapkan salam, saya bertanya tentang sarung. Rasulullah saw. bersabda, "Hendaknya hanya sampai di bagian betis yang besar. Jika kamu tidak suka terlalu tinggi, maka turunkanlah sedikit, dan jika ini juga tidak suka, maka sampai di atas mata kaki, dan jika ini pun tidak suka, maka tidak diperbolehkan, karena Allah swt. tidak menyukai orang sombong yang membanggakan diri (memanjangkan sarung atau celana sampai di bawah mata kaki termasuk takabbur). Kemudian saya bertanya tentang berbuat baik terhadap seseorang, Rasulullah saw. bersabda, "Jangan kamu anggap remeh suatu kebaikan (sehingga kamu menolaknya), walaupun seutas tali atau tali sandal. Tuangkanlah air timbamu ke dalam wadah seseorang

yang minta air, bila ada sesuatu yang menyulitkan di jalan, buanglah. Berbicarakah dengan manis muka kepada saudaramu. Ucapkanlah salam kepada orang yang berjalan. Hiburlah orang yang ketakutan (karena semua ini termasuk kebaikan). Jika seseorang menampakkan aibmu dan kamu tahu bahwa dalam dirinya ada aib, maka kamu jangan menampakkannya. Kamu akan mendapat pahala karena menutupi aib itu, dan ia akan mendapat dosa karena menampakkan aibmu. Lakukanlah suatu pekerjaan yang menurut anggapanmu seandainya ada seseorang yang mengetahuinya maka tidak mengapa. Janganlah kamu mengerjakan sesuatu yang engkau sendiri menginginkan agar orang lain tidak mengetahui apa yang kamu kerjakan itu (sebagai tanda bahwa perbuatan itu buruk).

Abdullah bin Abbas r.huma. berkata bahwa Kardam bin Yazid bersama orang banyak datang kepada kaum Anshar dan menasihati mereka, "Janganlah kalian mengeluarkan harta sebanyak ini, kami takut semua ini akan habis dibelanjakan, dan kalian menjadi fakir. Belanjakanlah dengan sedikit-sedikit, karena kita tidak tahu keperluan apa yang akan datang besok." Ayat ini turun berkenaan dengan celaan kepada orang-orang tersebut. *(Durrul-Mantsûr)*.

Ayat ke-5

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ
أَلِيمٍ ۝ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ
وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ۝

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam, lalu disetrika (dibakar) dengannya dahi, lambung, dan punggung mereka. (Dikatakan kepada mereka), "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) harta yang kamu simpan itu." (Q.s. At-Taubah 34-35).

Keterangan

Para ulama menulis bahwa disebutkannya dahi dan anggota badan lainnya adalah empat bagian yang ada pada manusia. Yang dimaksud dahi adalah bagian depan, dan yang dimaksud lambung adalah bagian kanan dan kiri, dan yang dimaksud punggung adalah bagian belakang. Maksudnya, seluruh anggota badan yang disebutkan itu akan dicap. Hal ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang menyebutkan bahwa ia akan disetrika dari muka hingga telapak kakinya. Sebagian ulama menulis bahwa dikhususkannya

ketiga anggota badan itu karena dengan sedikit penderitaan saja, bagian-bagian anggota badan tersebut dapat merasakan kesakitan yang amat sangat. Sebagian ulama menulis bahwa ketiga anggota tubuh itu disebutkan karena jika seseorang melihat orang miskin, maka sambil membalikkan lambungnya, ia berjalan membelakanginya. Karena itu, ketiga anggota badan itu akan diadzab secara khusus. Selain itupun masih ada sebab-sebab lainnya mengapa ketiga anggota badan itu disebutkan (*Tafsir Kabir*).

Dalam ayat di atas dikatakan bahwa harta seperti ini akan dibakar di dalam api neraka dan akan diberi cap. Sedangkan dalam ayat ke-3 disebutkan bahwa harta itu akan menjadi ular yang akan mematuknya. Di antara kedua ayat ini sebenarnya tidak ada pertentangan, karena keduanya merupakan jenis adzab yang berbeda. Masalah ini akan diterangkan dalam Bab V Hadits ke-2 mengenai ancaman tidak menunaikan zakat.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.huma. dan dari beberapa sahabat r.hum. bahwa yang dimaksud simpanan dalam ayat di atas adalah harta yang tidak dizakati. Sedangkan harta yang telah dizakati itu bukan simpanan. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.huma. bahwa hukum ini berlaku sebelum turunnya hukum zakat. Ketika perintah zakat turun, maka Allah swt. menetapkan bahwa dengan membayar zakat dapat membersihkan harta yang lain, yang tidak disedekahkan di jalan Allah swt.

Tsauban r.a. berkata, "Ketika ayat ini turun, waktu itu kami sedang dalam perjalanan bersama Rasulullah saw.. Maka sebagian sahabat r.hum. bertanya, 'Wahai Rasulullah, jika mengumpulkan emas dan perak akibatnya seperti ini, alangkah baiknya seandainya kami mengetahui harta manakah yang paling baik untuk dijadikan sebagai simpanan?' Rasulullah saw.. bersabda, "Lidah yang berdzikir, hati yang bersyukur, dan istri shalihah yang membantu urusan akhirat." Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa ketika ayat ini turun, beliau datang kepada Rasulullah saw.. dan berkata bahwa ayat ini sangat berat bagi orang-orang. Rasulullah saw. bersabda, "Allah mensyariatkan zakat untuk membersihkan harta yang tersisa dan mensyariatkan warisan bagi harta yang tersisa itu. Dan sesuatu terbaik yang dijaga oleh seseorang sebagai simpanan adalah istri shalihah, yang jika dilihat hati merasa senang, jika diperintah segera melaksanakannya, dan jika suami tidak di rumah, ia menjaga dirinya (dan harta suaminya). Buraidah r.a. berkata "Ketika ayat ini turun, para sahabat r.hum. membicarakan masalah ini, lalu Abu Bakar r.a. datang kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah yang berharga untuk dijadikan simpanan?" Rasulullah saw. bersabda, "Lidah yang berdzikir, hati yang bersyukur, dan istri shalihah yang membantu dalam perkara-perkara iman. Abu Dzar r.a. meriwayatkan hadits Rasulullah saw., "Barang siapa yang menyimpan dinar (uang emas), dirham (mata uang perak),

atau potongan emas dan perak, dan tidak membelanjakannya di jalan Allah swt. dengan syarat ia tidak menyimpannya untuk membayar utang, yang demikian itu termasuk harta simpanan yang pada Hari Kiamat akan dipanaskan dan digunakan untuk menyeterika orang yang menyimpannya. Abu Umamah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw., "Barangsiapa mati meninggalkan emas dan perak, ia akan disetrika pada Hari Kiamat, setelah itu ia dimasukkan ke neraka atau di ampuni.. Ali *Karramallâhu Wajhah* meriwayatkan hadits Nabi saw., "Allah swt. telah mewajibkan dalam harta orang-orang kaya muslim satu ukuran yang mencukupi orang-orang fakir. Orang-orang fakir terpaksa menanggung kelaparan atau telanjang karena orang kaya tidak memberi mereka. Ingat, sesungguhnya Allah swt. akan menuntut dengan keras kepada orang-orang kaya itu pada Hari Kiamat, atau akan mengadzab mereka dengan keras." *(Durrul-Mantsûr)*. Dalam kitab *Kanzul-'Ummâl* juga dibahas tentang hadits ini. Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah r.a., jika Allah swt. mengetahui bahwa zakat orang kaya tidak mencukupi orang-orang fakir, maka Allah swt. akan mewajibkan mereka sesuatu selain zakat yang akan mencukupi mereka. Sekarang orang-orang fakir menderita kelaparan karena kezhaliman orang-orang kaya, karena mereka tidak mengeluarkan zakat dengan sepenuhnya. *(Kanzul-'Ummâl)*

Diriwayatkan dari Bilal r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Bertemulah dengan Allah swt. dalam keadaan fakir, jangan bertemu dengan-Nya dalam keadaan kaya." Ia bertanya, "Bagaimana caranya wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Jika ada kemudahan dari mana saja jangan disimpan, dan jangan menolak permintaan orang yang meminta-minta." Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana ini bisa dikerjakan ? "Beliau bersabda, "Ini saja, jika tidak, akibatnya adalah neraka." *(Durrul-Mantsûr)*. Abu Dzarr al-Ghifari r.a. termasuk orang yang berpendapat bahwa uang bukanlah untuk disimpan, karena setiap satu dirham akan dicap di neraka Jahannam, dan dua dirham akan dicap dua kali. Adapun kisah-kisahnya telah ditulis, sebagian di antaranya telah diketengahkan dalam Bab I Hadits ke-1. Suatu ketika, Habib bin Salamah rah.a yang menjabat sebagai gubernur Syam telah mengirim 300 dinar kepada Abu Dzar r.a.. Ia berpesan agar uang itu digunakan untuk mencukupi keperluan-keperluannya. Tetapi Abu Dzar r.a. mengembalikannya dan berkata, "Apakah engkau tidak menemukan selain diri saya orang yang tertipu mengenai Allah swt.? (Menyimpan dunia sebanyak itu berarti lalai dari Allah swt.. Itulah yang dimaksud tertipu mengenai Allah swt. karena seseorang merasa aman dari adzab-Nya). Allah swt. telah berfirman di beberapa tempat dalam Al-Qur'an agar syaitan sang penipu jangan sampai menipu kita mengenai Allah swt.. Masalah ini akan dibicarakan dalam Bab VI Ayat ke-38 mengenai dunia dan akhirat. Setelah itu, Abu Dzar r.a. berkata, "Saya hanya menginginkan sekadar naungan untuk menutupi kami, tiga kambing

yang susunya mencukupi kami, dan seorang hamba sahaya perempuan yang melayani kami. Sedangkan selebihnya, saya takut kepada Allah swt." Ia juga berkata bahwa pada Hari Kiamat orang yang mempunyai dua dirham akan lebih lama dipenjara daripada orang yang memiliki satu dirham. *(Durrul-Mantsûr).*

Ubadah bin Shamit r.a. berkata, "Suatu ketika saya berada di samping Abu Dzar r.a.. Ketika itu datang kepadanya gaji dari Baitul-Mâl. Ia mempunyai seorang hamba sahaya perempuan yang selalu membeli keperluan dengan uang tersebut. Setelah itu, ternyata uangnya masih tersisa tujuh dirham. Maka ia berkata, "Bawalah kemari uangnya (untuk dibagi-bagikan). Saya berkata kepadanya, "Simpanlah, karena nanti ada keperluan lainnya atau tamu yang datang. Ia berkata, "Kekasihku (saw.) telah bersabda bahwa emas atau perak yang disimpan itu merupakan bara api bagi pemiliknya selama tidak dibelanjakan di jalan Allah swt." *(Targhîb).*

Syaddad r.a. berkata bahwa apabila Abu Dzar r.a. mendengar suatu perintah yang keras dari Rasulullah saw., ia akan masuk ke hutan (dan ia sering tinggal di hutan). Setelah ia pergi ke hutan, kemudian ada kemudahan dalam perintah itu yang tidak ia ketahui, karena itu ia tetap berpegang pada hukum yang keras. *(Durrul-Mantsûr).* Pendapat Abu Dzar r.a. mengenai masalah ini memang sangat keras. Tidak diragukan lagi bahwa kesempurnaan zuhud adalah apa yang menjadi pendapatnya, dan inilah amalan yang disenangi ulama-ulama besar kita, akan tetapi tidak seorang pun yang dipaksa untuk melakukannya, dan tidak seorang pun yang dihukumi sebagai ahli neraka karena tidak mengamalkannya. Inilah yang menjadi pilihan orang yang diberi karunia dan kemurahan oleh Allah swt., sedangkan mereka mengamalkannya dengan senang hati dan penuh kerelaan dan kegairahan. Alangkah beruntungnya seandainya saya yang hina ini juga diberi oleh Allah swt. sedikit bagian dari sifat-sifat baik para ahli zuhud tersebut.

Ayat ke-6

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللّٰهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ
الصَّلٰوةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالٰى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كٰرِهُونَ ۞ فَلَا تُعْجِبْكَ
أَمْوٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ
أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كٰفِرُونَ ۞

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya, melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan dengan malas, dan

tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan. Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (Q.s. At-Taubah: 54-55).

Keterangan

Pada permulaan Islam, yang menyebabkan ditolaknya sedekah selain kekufuran adalah bermalas-malasan mengerjakan shalat, dan bersedekah dengan hati terpaksa. Berkenaan dengan shalat telah di bicarakan dalam risalah shalat susunan hamba yang hina ini. Di dalamnya disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dalam Islam tidak ada bagian bagi orang yang tidak mengerjakan shalat." Tidak ada agama bagi orang yang tidak shalat. Shalat adalah sesuatu yang penting bagi manusia sebagaimana pentingnya kepala bagi badan manusia. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mengerjakan shalat dengan khusyu' dan khudhu' yang sempurna, shalat itu akan naik dengan bercahaya sambil mendoakan orang yang mengerjakannya. Dan barangsiapa yang mengerjakannya dengan cara yang buruk, shalat itu akan naik dalam keadaan yang buruk dan hitam sambil mendoakan keburukan bagi orang yang mengerjakannya: 'Semoga Allah swt. membinasakanmu sebagaimana kamu telah membinasakan aku, dan shalat seperti itu akan dilemparkan ke muka orang yang shalat dengan dilipat seperti kain usang."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Pada Hari Kiamat, yang pertama kali akan dihisab adalah shalat, jika shalat itu baik, maka amalnya yang lain akan baik." Dalam hadits yang lain disebutkan, "Jika shalatnya diterima, maka amalan yang lain juga akan diterima, dan jika shalatnya itu ditolak maka amalan yang lain juga akan ditolak" *(Fadhilah Shalat).*

Selanjutnya, dalam ayat suci di atas di sebutkan *bersedekah dengan hati terpaksa.* Jika sedekah dilakukan dengan hati terpaksa, tentu saja sedekahnya tidak akan diterima, tetapi jika sedekah itu sedekah wajib seperti zakat, maka kewajibannya akan gugur. Karena itu, Rasulullah saw. dalam riwayat-riwayat mengenai membayar zakat dalam beberapa tempat bersabda, *Zakat diberikan dengan senang hati." (Targhib).*

Dalam riwayat Abu Dawud dan yang lain disebutkan bahwa zakat hendaknya ditunaikan dengan senang hati agar di samping kewajibannya tertunaikan juga memperoleh pahala dan balasan. Dalam sebuah riwayat dari *Sunan Abu Dawud* disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menunaikannya dengan niat mencari pahala, ia akan mendapat pahalanya. Dan barangsiapa yang tidak menunaikannya, kami akan selalu mengambil darinya." Dan dalam sebagian riwayat disebutkan

juga akan didenda. Yakni, kalau tidak menunaikan zakat, maka akan dikenakan denda juga.

Ja'far bin Muhammad rah.a. berkata bahwa ia mendatangi Amirul-Mukminin Abu Ja'far Manshur. Pada waktu itu, di sana ada salah seorang anak dari Zubair r.a. yang mengajukan suatu keperluan kepada Manshur. Maka Manshur menyuruh pelayannya untuk memberikan apa yang dimintanya itu. Akan tetapi, menurut anak Zubair r.a., karena jumlahnya sedikit, maka ia mengadukan hal itu. Ketika mendengar pengaduannya tersebut, Manshur pun marah. Ja'far r.a. berkata, "Telah sampai kepada saya melalui ayah dan kakek saya bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pemberian yang dilakukan dengan senang hati, di dalamnya terdapat keberkahan bagi yang memberi dan yang diberi. Begitu mendengar hadits itu, Manshur berkata, "Demi Allah, pada waktu memberi saya merasa tidak senang, tetapi setelah mendengar hadits tersebut, tumbuhlah dalam hatiku perasaan senang." Setelah itu, Ja'far sambil mendatangi putra Zubair r.a. berkata, "Telah sampai kepada saya melalui ayah dan kakek saya bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa yang menganggap sedikit rezeki yang sedikit, Allah swt. akan mengharamkannya dari rezeki yang banyak" Putra Zubair r.a. berkata, "Demi Allah, menurutku pemberian ini tadinya sedikit. Setelah mendengar hadits tersebut darimu, saya menganggap bahwa pemberian itu banyak." Sufyan bin Uyainah rah.a., yang meriwayatkan kisah tersebut berkata, "Saya bertanya kepada putra Zubair, 'Berapa jumlah pemberian yang telah diberikan oleh Manshur kepadamu?' Ia menjawab, "Pada waktu itu sangat sedikit, tetapi setelah sampai kepada saya, Allah swt. memberikan keberkahan dan kemanfaatan di dalamnya, sehingga mencapai 50.000.' Sufyan rah.a. berkata bahwa orang-orang ini (ditujukan kepada Ahlul-Bait, Ja'far dan guru-gurunya) adalah seperti hujan. Ke mana pun mereka datang, yang mereka berikan adalah kemanfaatan." *(Kanzul-'Ummâl)*. Demikianlah, Ja'far r.a. membacakan dua hadits kepada Manshur dan putra Zubair, sehingga keduanya merasa senang. Yang satu senang memberi dan yang lain senang menerimanya. Seperti itulah keadaan orang-orang shalih terdahulu, mereka selalu memberi manfaat dunia atau ruhani. Hal seperti inilah yang hendaknya ditiru dari para raja pada zaman itu. Yakni, meskipun ia seorang raja, jika mendengar hadits Nabi saw., ia akan bersikap tunduk dan patuh. Demikianlah keadaan pada waktu itu.

Selanjutnya, dalam ayat ini disebutkan bahwa keluarga, anak, dan harta adalah penyebab adzab di dunia. Telah jelas bahwa harta benda itu menyebabkan kesusahan dan penderitaan. Kadang-kadang anaknya sakit, kadang-kadang ditimpa musibah, terkadang mengalami kesusahan dan penyesalan karena kematian anak atau istri. Dan perkara-perkara seperti ini juga menimpa orang-orang Islam. Akan tetapi, bagi orang Islam, setiap penderitaan yang menimpa mereka di dunia ini merupakan sebab untuk mendapatkan pahala di akhirat. Karena hal itu tidak lagi dianggap sebagai

penderitaan tetapi kesenangan, sebagai balasannya ia akan mendapat pahala yang lebih banyak. Dan orang yang tidak mendapat balasan yang baik atas musibah-musibah ini di akhirat, maka musibah ini adalah adzab bagi mereka di dunia, bukan sebagai kesenangan. Ibnu Zaid rah.a. berkata, "Yang dimaksud harta benda dan anak-anak menyiksa orang kafir dalam kehidupan dunia adalah musibah-musibah yang menimpa mereka disebabkan oleh harta dan anak-anak mereka karena musibah-musibah ini merupakan adzab bagi mereka. Sedangkan bagi orang-orang yang beriman, musibah ini merupakan perkara yang ada pahalanya.

Ayat ke-7

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ۝

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ۝

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (Q.s. Banî Isrâ'îl: 29-30).

Keterangan

Ayat Al-Qur'an di atas menerangkan dengan terperinci tentang adab mu'asyarah. Di antaranya; dalam ayat ini, dengan adanya peringatan supaya tidak bakhil dan boros, kita didorong supaya beramal dengan bersedang-sedang. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa seseorang meminta sesuatu kepada Rasulullah saw. Karena pada waktu itu beliau tidak memiliki apa-apa, orang itu berkata, "Berikanlah kepadaku baju yang engkau pakai itu wahai Rasulullah." Kemudian Rasulullah saw. melepas baju beliau dan memberikannya kepada orang itu. Karena peristiwa inilah maka ayat tersebut diturunkan. Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa ayat ini berkenaan dengan pengeluaran rumah tangga, yakni jangan terlalu bakhil dan jangan terlalu boros, tetapi sedang-sedang saja. Dalam riwayat yang lain juga disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang memilih hidup sederhana, ia tidak akan fakir." Di akhir ayat ini, Allah swt. menentang pendapat-pendapat yang bodoh bahwa semua orang mempunyai hak untuk memperoleh rezeki yang sama. Padahal, rezeki hanya ada dalam genggaman Allah swt. Dialah Yang melapangkan atau menyempitkan rezeki siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dialah Yang Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Mengetahui kebaikan bagi hamba-Nya.

Hasan r.a. berkata bahwa Allah swt. Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Jika kekayaan itu baik bagi seseorang, Dia akan memberikan kepadanya kekayaan, dan jika kemiskinan itu baik baginya, Dia akan memberikan kemiskinan kepadanya. Di tempat yang lain dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ

خَبِيرٌ بَصِيرٌ ۝

"Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." (Q.s. Asy-Syûrâ: 27).

Dalam ayat ini diisyaratkan, jika semua orang kaya maka akan menyebabkan terjadinya kerusakan di dunia. Pengalaman dan bukti menunjukkan bahwa bila Allah swt. menjadikan semua orang kaya, maka peraturan dunia tidak mungkin berjalan. Karena jika semua orang menjadi majikan, siapakah yang akan menjadi buruh? Ibnu Zaid rah.a. berkata bahwa di Arab, pada tahun ketika bahan makanan melimpah ruah, mereka akan saling membunuh dan mereka ditawan. Dan ketika terjadi paceklik, tawanan itu akan mereka lepas. (*Durrul-Mantsûr*).

Diriwayatkan dari Ali *Karramallâhu wajhah* dan sahabat-sahabat yang lain bahwa ketika Ahlush-Shuffah telah menginginkan dunia, maka ayat tersebut diturunkan. Ketika menafsirkan ayat di atas, Qatadah rah.a. berkata, "Rezeki yang terbaik adalah yang tidak menjadikanmu durhaka dan tidak menyibukkan dirimu." Kami diberitahu bahwa suatu ketika Rasulullah saw. bersabda, "Yang paling aku takuti atas umatku adalah gemerlapnya dunia. Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah (harta) yang baik juga bisa menjadi sebab keburukan.?" Karena pertanyaan itulah maka ayat di atas diturunkan.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa Allah swt. berfirman dalam hadits Qudsi, "Barangsiapa yang menghina wali-Ku, berarti ia melawan Aku. Aku sangat marah dalam menjaga kawan-kawan-Ku seperti seekor harimau yang ganas. Dan seorang hamba tidak akan bisa bertaqarrub kepada-Ku, selain dari apa yang Aku fardhukan ke atas mereka. (Yakni apa saja yang difardhukan oleh Allah swt., dengan mengamalkannya akan menghasilkan derajat taqarrub kepada Allah swt., yang tidak dapat dihasilkan dengan sesuatu yang lain). Setelah itu, tingkatan kedua untuk menghasilkan derajat taqarrub adalah amalan-amalan sunnah, dan dengan perantaraan amalan nawafil, seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada-Ku, sehingga ia menjadi kekasih-Ku. Dan jika ia telah menjadi kekasih-Ku, maka Aku akan

menjadi mata, telinga, tangan, dan penolongnya, Jika ia memanggil-Ku, Aku akan menyambut panggilannya. Dan jika ia meminta sesuatu dari-Ku, aku akan menyempurnakan permintaannya. Dan Aku tidak ragu-ragu dalam setiap sesuatu yang Aku berkehendak untuk mengerjakannya, sebagaimana Aku tidak ragu-ragu dalam mengambil nyawa hamba-Ku yang mukmin. (Karena sesuatu sebab) ia tidak suka mati dan aku tidak ingin merusakkan hatinya. Tetapi mati adalah sesuatu yang pasti. Ada sebagian hamba-Ku yang menginginkan amalan tertentu, akan tetapi Aku tidak memudahkan amalan itu baginya supaya tidak timbul dalam dirinya perasaan sombong. Ada sebagian hamba-Ku yang kesehatannya sajalah yang bisa meluruskan imannya. Jika Aku memberikan sakit kepadanya, maka keadaannya akan rusak. Dan ada sebagian hamba-Ku yang sakitnya sajalah yang bisa memperbaiki imannya. Jika Aku memberinya kesehatan, maka imannya akan rusak. Aku memudahkan amalan sesuai dengan keadaan hamba-Ku, karena Aku tahu keadaan hatinya." *(Durrul-Mantsûr).*

Hadits ini sangat penting untuk direnungkan karena berhubungan dengan masalah-masalah *takwînî* (peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia atas kehendak Allah swt.). Namun bukan berarti bahwa jika ada orang miskin, lalu kita tidak perlu membantunya, dan jika ada yang sakit, lalu tidak perlu diobati. Jika maksudnya seperti itu, maka semua riwayat dan ayat-ayat yang berkenaan dengan sedekah tentu tidak diperintahkan, demikian pula halnya dengan perintah untuk berobat. Akan tetapi, maksudnya adalah bahwa aturan tersebut ini akan terus berlaku secara *takwînî*. Dokter spesialis atau yayasan kesehatan menginginkan supaya tidak ada seorang pun yang sakit, dan tidak mungkin suatu pemerintah mengusahakan supaya tidak seorang pun yang hidup dalam kemiskinan. Tetapi kita diperintahkan untuk membantu mereka, menyayangi mereka, dan mengobati serta menolong mereka sesuai dengan kemampuan kita. Jika seseorang semakin berusaha untuk melakukan perkara-perkara ini, pahalanya juga akan diperoleh di dunia. Akan tetapi, walaupun telah berusaha, namun ternyata sakit seseorang tidak sembuh, dan dengan usahanya keadaan keuangan seseorang tidak membaik, maka hendaknya dipahami bahwa menurut Allah swt., inilah yang terbaik baginya. Hendaknya tidak takut dan susah menghadapi keadaan tersebut. Karena kita tidak tahu tentang yang ghaib dan kita tidak diperintahkan mengerjakan perkara-perkara *takwînî*, hendaknya kita berusaha mengobati, menolong, menyayangi, dan membantu orang lain sebanyak-banyaknya.

وَاللّٰهُ الْمُوَفِّقُ لِمَا يُحِبُّ وَيَرْضَى.

"Allah memberi taufik terhadap apa yang Dia cintai dan Dia ridhai."

Ayat ke-8

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (untuk kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.s. Al-Qashash: 77).

Keterangan

Ayat di atas menceritakan tentang nasihat orang-orang Islam kepada Qarun. Adapun kisah seluruhnya akan diketengahkan dalam Bab V Ayat ke-3. Sadi rah.a. berkata bahwa yang dimaksud 'mencari akhirat' adalah mendekatlah kepada Allah swt. dengan bersedekah dan menyambung silaturahmi. Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa yang dimaksud "janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia" adalah, hendaknya kita mematuhi perintah-perintah Allah swt. ketika di dunia ini. Sedangkan Mujahid rah.a. berkata bahwa yang dimaksud "bagianmu di dunia" ialah beribadah kepada Allah swt. ketika di dunia, yang pahalanya akan diperoleh di akhirat. Hasan Bashri rah.a. berkata, "Simpanlah sesuai dengan keperluan untuk diri sendiri, dan selebihnya belanjakanlah di jalan Allah swt., dan kirimkanlah lebih dahulu ke depan (akhirat), ini adalah bagian kalian dari dunia." Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Tahanlah untuk pembelanjaan selama setahun, dan sisanya sedekahkanlah." *(Durrul-Mantsûr)*.

Orang yang melupakan bagian akhiratnya karena mengejar dunia, berarti ia telah berbuat zhalim kepada dirinya sendiri. Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang akan dihadapkan kepada Allah swt. pada Hari Kiamat seperti anak serigala (yakni dalam keadaan lemah dan hina). Ia akan disuruh berdiri di hadapan Allah swt., dan Allah swt. akan menuntutnya, "Aku telah memberimu harta, kekayaan, dan pemberian yang banyak kepadamu. Apa yang kamu kirimkan lebih dahulu untuk dirimu?" Ia akan menjawab, "Wahai Allah, saya telah banyak mengumpulkan harta dan menambah-nambahnya, telah saya tinggalkan di dunia harta yang jumlahnya lebih banyak daridapada sebelumnya. Sekarang kembalikanlah saya ke dunia, supaya dapat saya bawa semuanya." Maka dikatakan kepadanya, "Tunjukkan apa yang telah kamu kirim sebagai simpanan." Ia akan berkata seperti itu lagi, "Wahai Allah, saya telah mengumpulkannya dan menambahnya, dan saya telah meninggalkannya di dunia yang lebih banyak daripada sebelumnya. Kembalikanlah saya sekarang (ke dunia) semuanya akan saya bawa." Akhirnya, ketika ia tidak

mempunyai simpanan yang ia kirim lebih dahulu, ia akan dicampakkan ke dalam neraka. *(Misykât)*.

Firman Allah swt. dan sabda Nabi saw. sangat penting untuk direnungkan dan diamalkan dengan penuh perhatian, bukan hanya untuk dibaca begitu saja lalu ditinggalkan. Anggaplah kehidupan dunia yang hanya seperti mimpi ini sebagai sesuatu yang berharga untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat. Dan apa saja yang bisa dikerjakan untuk akhirat kerjakanlah, semoga Allah swt. juga memberikan taufik kepada saya.

Ayat ke-9

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ۝

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) di jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir, sesungguhnya ia hanya kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah Yang Mahakaya, sedangkan kamu orang yang membutuhkan(Nya). Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)." (Q.s. Muhammad: 38).

Keterangan

Allah swt. sama sekali tidak membutuhkan sedekah dan infak kita. Semua dorongan untuk bersedekah melalui Kalam Suci-Nya atau sabda Rasul-Nya adalah untuk kemanfaatan kita. Karena itu, dalam Bab I telah disebutkan banyak sekali manfaat bersedekah, baik manfaat dunia maupun agama. Jika Al-Khâliq, Al-Mâlik memberi perintah kepada manusia, maka perintah itu bukan demi untuk kemanfaatan dan keuntungan-Nya, tetapi untuk kemanfaatan dan untuk keuntungan manusia itu sendiri. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah swt. memberi nikmat kepada orang-orang supaya mereka memberikan manfaat kepada orang lain. Selama ia berbuat seperti itu, nikmat-nikmat itu tetap ada pada mereka. Dan ketika mereka mulai berpaling, maka nikmat itu akan dicabut darinya, dan Allah swt. akan memindahkannya kepada orang lain. *(Kanzul 'Ummâl)*. Yang dimaksud nikmat bukan hanya berupa harta, tetapi kemuliaan dan kedudukan juga termasuk di dalamnya. Dan ini berlaku untuk semua orang. Dalam sebagian hadits di sebutkan bahwa ketika ayat ini turun, yakni ayat *jika kalian berpaling, niscaya Dia akan mengganti kalian dengan kaum yang lain*, maka sebagian sahabat r.hum. bertanya, "Wahai Rasulullah, dari manakah mereka yang akan menggantikan kami jika kami berpaling?" Sambil meletakkan tangannya di atas pundak Salman r.a., Rasulullah

saw. bersabda, "Orang ini dan kaumnya. Demi Dzat Yang nyawaku berada di dalam genggamannya, seandainya agama berada di Tsurayya (nama gugusan bintang-bintang) maka beberapa orang dari Persia akan memegang agama dari sana." Masalah ini juga disebutkan dalam beberapa riwayat lainnya. *(Durrul-Mantsûr)*. Yakni, Allah swt. memberi mereka keunggulan, sehingga bila agama dan ilmu berada di Tsurayya, mereka pun akan mendapatkannya dari sana. Dalam kitab *Misykât* yang diriwayatkan dari kitab *Tirmidzî*, dan dalam sebuah hadits disebutkan tentang sabda Nabi saw., bahwa suatu ketika dibicarakan di hadapan Nabi saw. mengenai orang 'Ajam (bukan Arab), maka Rasulullah saw. bersabda, "Saya lebih percaya kepada mereka atau sebagian dari mereka daripada kepada kalian atau sebagian dari kalian." *(Misykât)*. Dari kalangan orang-orang 'ajam telah lahir orang-orang shalih yang begitu tinggi derajatnya. Selain mereka mendapat keutamaan sebagai sahabat Rasulullah saw., mereka juga telah mencapai ketinggian derajat dari sisi lainnya.

Banyak sekali hadits yang membicarakan tentang keutamaan Salman al-Farisi r.a., dan sudah sepatutnya jika ia diutamakan, karena dalam rangka mencari agama yang benar, ia telah menanggung banyak penderitaan, dan banyak negara yang telah ia jelajahi. Usia Salman r.a. sangat panjang, yakni 250 tahun. Mengenai usia Salman r.a. ini tidak ada perbedaan pendapat, bahkan sebagian ada yang menyebutkan bahwa umurnya mencapai 350 tahun. Dan sebagian yang lain menyebutkan lebih dari itu, sehingga sebagian mengatakan bahwa ia menjumpai zaman Nabi Isa a.s.. Sedangkan zaman antara Rasulullah saw. dan Nabi Isa a.s. berjarak 600 tahun. Ia mengetahui bahwa dari kitab-kitab terdahulu, Rasulullah saw. adalah Nabi akhir zaman yang akan diutus. Ia keluar dari negerinya untuk mencari Rasulullah saw. dan selalu meminta penjelasan dari para pendeta dan orang-orang alim pada zaman itu. Dan mereka selalu memberi berita gembira bahwa kedatangan Rasulullah saw. sudah dekat, beserta tanda-tanda kerasulannya. Ia adalah salah seorang dari putra mahkota Persia. Dalam rangka pencariannya itu, ia mengembara dari satu negara ke negara yang lain. Pada suatu ketika, seseorang telah menangkapnya dan menjadikannya sebagai hamba sahaya dan menjualnya. Ia selalu saja dijual dari satu tangan ke tangan yang lain. Dalam kitab *Shahîh Bukhârî* diriwayatkan bahwa ia berkata, "Lebih dari sepuluh majikan yang telah membeliku." Yang terakhir kali membelinya adalah seorang Yahudi Madinah ketika Rasulullah saw. telah berhijrah ke Madinah. Ketika Salman r.a. mengetahuinya, ia pun datang kepada Rasulullah saw., kemudian ia menyelidiki tanda-tanda kenabian yang telah diberitahukan kepadanya, dan ia pun mengujinya. Lalu ia pun memeluk Islam. Setelah itu ia dimerdekakan dengan cara memberi uang tebusan kepada tuannya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Ada empat orang yang dicintai Allah swt., salah seorang di antaranya adalah Salman." *(Ishâbah)*. Bukan

berarti bahwa Allah swt. tidak cinta kepada yang lainnya, tetapi empat orang ini termasuk golongan orang yang dicintai. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ali r.a. disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Untuk setiap nabi, Allah swt. menjadikan tujuh orang yang cerdik (yakni segolongan khusus orang-orang mulia yang menjaga kerja nabi itu secara lahir dan batin, dan sebagai penolong), tetapi Allah swt. menetapkan empat belas orang yang mulia untukku." Ketika seseorang bertanya siapakah mereka itu, Ali r.a. berkata, "Saya dan kedua anak saya (Hasan dan Husain), Ja'far r.a., Hamzah r.a., Abu Bakar r.a., Umar r.a., Mush'ab bin Umair r.a., Bilal r.a., Salman r.a., Ammar r.a., Abdullah bin Mas'ud r.a., Abu Dzar Ghifari r.a., dan Miqdad r.a." *(Misykât)*. Jika diteliti, jelaslah bahwa dalam suatu masalah yang penting, mereka mempunyai keistimewaan.

Dalam kitab *Shahih Bukhârî* dijelaskan bahwa ketika ayat dari surat Al-Jumu'ah:

وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

diturunkan, para sahabat r.hum. bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?" Rasulullah saw. hanya diam tidak menjawab. Para sahabat r.hum. mengulangi pertanyaan tersebut hingga tiga kali, maka Rasulullah saw. bersabda sambil meletakkan tangannya di atas pundak Salman Al-Farisi r.a., "Seandainya iman berada di Tsurayya, maka sebagian orang dari mereka akan mengambilnya dari sana." Dalam sebuah hadits disebutkan, "Bila ilmu berada di Tsurayya." Dalam hadits yang lain lagi disebutkan, "Bila agama berada di Tsurayya, maka sebagian orang Persia akan mengambilnya dari sana." *(Fathul-Bârî)*.

'Allâmah Suyuthi rah.a. sendiri yang termasuk golongan ulama ahli tahqiq dari Madzhab Syafi'i berkata bahwa hadits ini adalah hadits shahih yang bisa dipegang sebagai dasar mengenai keutamaan Imam Abu Hanifah rah.a. *(Muqaddimah Aujâzul-Masâlik)*.

Ayat ke-10

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۝

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis di dalam kitab (Lauhul-Mahfûzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita

terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang telah diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Q.s. Al-Ḥadîd: 22-24).

Keterangan

Bersedih hati ketika datang musibah sudah menjadi tabiat manusia. Tetapi yang dimaksud oleh ayat ini hendaknya jangan sampai terlalu bersedih sehingga semua urusan terhenti, baik itu urusan agama maupun dunia. Juga telah menjadi tabiat manusia, jika sejak semula telah meyakini sepenuhnya bahwa suatu kejadian itu pasti akan terjadi, yang tidak bisa diubah dengan usaha dan ihktiar, maka kesedihan itu akan menjadi ringan. Sebaliknya, jika sesuatu terjadi berlawanan dengan yang diharapkan, hal itu akan semakin menyedihkannya. Oleh karena itu dalam ayat ini telah diingatkan bahwa hidup dan mati, susah dan senang, karunia dan musibah, semuanya itu telah ditentukan sebelumnya, yang pasti akan terjadi. Jika demikian untuk apa terlalu gembira, atau terlalu bersedih ketika tertimpa musibah sehingga ia hampir saja binasa.

Dalam ayat ini disebutkan dua lafazh, yakni *Mukhtâl* dan *Fakhûr* Terjemahannya adalah *orang yang bangga dan sombong*. Bangga adalah perasaan dalam diri sendiri, yang bisa muncul tanpa adanya orang lain. Sedangkan sifat sombong dapat muncul ketika ada orang lain. Sebagian ulama menulis bahwa *ikhtiyâl* adalah merasa bangga dengan kelebihan yang ada pada dirinya. Sedangkan *fakhr* adalah perasaan bangga terhadap sesuatu yang ada di luar tubuhnya seperti harta dan pangkat. *(Bayânul-Qur'ân)*.

Qaz'ah rah.a. berkata, "Ketika saya melihat Abdullah bin Umar r.huma. memakai pakaian yang tebal, lalu saya berkata, 'Saya membawa kain tipis buatan Khurasan, bila engkau memakainya, maka dengan melihat kain itu di badanmu akan sejuk mataku." Ia berkata, 'Saya takut jangan-jangan saya akan menjadi *Mukhtâlan fakhûrâ* setelah memakai baju itu.'" *(Durrul-Mantsûr)*. Demikianlah, ia merasa khawatir, dengan memakainya jangan-jangan timbul perasaan sombong dan bangga dalam dirinya.

Ayat ke-11

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ۝

"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).'

Padahal kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." (Q.s. Al-Munâfiqûn: 7)

Keterangan

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Abdullah bin Ubay, ketua orang-orang munafik dan keluarganya berkata, "Tinggalkanlah menolong orang-orang yang berada di sisi Rasulullah saw.. Setelah mereka menderita karena lapar, dengan sendirinya mereka akan bubar." Terhadap peristiwa inilah ayat suci di atas diturunkan. Dalam hal ini kita akan melihat sesuatu yang hak dan tampak jelas dalam kejadian sehari-hari, bahkan telah terbukti ribuan kali, bahwa apabila orang-orang menghentikan bantuannya karena menentang dan bersikap buruk kepada orang-orang yang melaksanakan kerja agama, Allah swt. dengan karunia-Nya dan kemurahan-Nya akan membuka pintu yang lain. Setiap orang hendaknya memahami dengan penuh keyakinan bahwa rezeki yang telah ditetapkan itu hanya berada dalam genggaman Allah swt. Meskipun seorang ayah menghentikan pemberian kepada anaknya, anak itu tetap akan memperoleh rezeki dari jalan yang lain. Orang yang menutupnya dengan menghentikan bantuannya terhadap agama hendaknya bersiap-siap untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah di akhirat kelak. Di akhirat, ia tidak akan bisa berbohong dan mengemukakan berbagai alasan, karena di sana tidak ada orang yang membelanya. Dengan membuat alasan-alasan palsu untuk berhenti dari kerja agama atau kerja Allah swt., selain merusak akhiratnya juga tidak ada manfaat yang lain. Orang yang membangkang atau mempunyai tujuan dunia yang salah, menghalangi kerja agama, atau berhenti menolong orang yang melaksanakan kerja agama, hanyalah akan merugikan dirinya sendiri, bukan orang lain. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang tidak mau menolong seorang muslim pada waktu kehormatannya jatuh dan kemuliaannya dilanggar, maka Allah swt. tidak akan mempedulikan orang itu ketika ia sangat mengharapkan pertolongan seseorang." (*Misykât*). Amalan Rasulullah saw. merupakan teladan bagi umat. Dalam setiap perkara, diwajibkan kepada umat ini untuk berusaha mengetahui amalan-amalan Rasulullah saw., dan hendaknya berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk berjalan di atas jalan tersebut. Telah menjadi kebiasaan Rasulullah saw. untuk tidak ragu-ragu dalam menolong musuhnya. Banyak kejadian dalam kitab-kitab hadits dan sejarah yang menjadi saksi terhadap perkara itu.

Abdullah bin Ubay sendiri, pemimpin munafik, tidak henti-hentinya menyakiti dan membuat Rasulullah saw. menderita. Sebagaimana telah diterangkan dalam ayat di atas, di dalam perjalanan ia berkata, "Jika kita sampai ke Madinah, maka orang-orang yang mulia (maksudnya orang-orang munafik) akan mengeluarkan orang-orang hina itu (maksudnya orang-orang Islam) dari Madinah Munawwarah. Akan tetapi, beberapa hari setelah pulang dari perjalanan, ia telah jatuh sakit. Ia berkata kepada

anaknya yang kuat Islamnya, "Pergilah dan panggillah Rasulullah saw. kemari. Jika kamu yang mengundang, beliau pasti datang." Lalu anaknya datang kepada Rasulullah saw. untuk menyampaikan kepada beliau saw. permintaan ayahnya tersebut. Pada saat itu juga Rasulullah saw. memakai sandalnya dan pergi bersamanya. Ketika Abdullah bin Ubay melihat Rasulullah saw., ia pun menangis. Rasulullah saw. bersabda, "Wahai musuh Allah, apa yang ditakutkan.?" Ia berkata, "Saat ini saya mengundangmu bukan untuk memberikan peringatan kepadaku. Akan tetapi saya memanggilmu supaya engkau kasihan kepadaku." Mendengar perkataan ini, kedua mata Rasulullah saw. yang mulia penuh dengan air mata, dan beliau bersabda, "Apakah yang engkau inginkan?" Ia berkata, "Waktu kematianku telah dekat, jika saya mati, pada waktu saya dimandikan, hendaknya engkau berada di sini dan kafanilah saya dengan pakaian yang engkau kenakan, dan antarkanlah jenazah saya sampai ke kubur, dan shalatilah jenazah saya." Maka Rasulullah saw. mengabulkan semua permintaannya. Berkenaan dengan peristiwa itu, turunlah ayat:

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ۝

"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) orang yang mati di antara mereka selamanya, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik." (Q.s. At-Taubah: 84). Berdasarkan ayat ini, menshalatkan jenazah orang munafik haram hukumnya. *(Durrul-Mantsûr).*

Demikianlah perbuatan Rasulullah saw. terhadap musuhnya. Dan ini merupakan kemurahan kepada orang-orang hina tersebut yang selalu mencaci-maki dan mencari keburukan orang-orang Islam. Dapatkah kita berbuat seperti itu terhadap musuh kita, sebagaimana ketika Rasulullah saw. melihat musuhnya, lalu beliau mengeluarkan air mata, memenuhi semua permintaannya walaupun ia orang kafir, sehingga beliau melepaskan bajunya sebagai kafan untuknya. Permintaannya yang lain juga dipenuhi, meskipun semua itu tidak akan berguna baginya karena kekufurannya, bahkan Allah swt. melarang berbuat seperti itu.

Ayat ke-12

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ۝ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ۝ فَطَافَ عَلَيْهِمْ طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ۝ فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ ۝ فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ۝ أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ ۝ فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ۝

أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ۝ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ ۝ فَلَمَّا رَأَوْهَا
قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ۝ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ۝ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا
تُسَبِّحُونَ ۝ قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ۝ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ۝
قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ۝ عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ۝
كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۝

"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (kaum musyrikin Makkah) sebagaimana Kami telah menguji para pemilik kebun, ketika itu mereka bersumpah bahwa mereka akan bersungguh-sungguh memetik (hasil) perkebunannya pada pagi hari. Dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin). Lalu kebun itu telah diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka kebun itu menjadi hitam seperti malam yang gelap gulita. Lalu mereka saling memanggil pada pagi hari. "Pergilah pada waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya." Maka mereka pun pergi sambil berbisik-bisik. Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun yang masuk ke dalam kebunmu. Dan berangkatlah mereka pada pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin), padahal mereka mampu (menolongnya). Ketika mereka melihat kebun itu, mereka berkata, "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat jalan." Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya). Berkatalah orang yang paling baik pikirannya di antara mereka, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?" Mereka mengucapkan, "Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." Lalu sebagian mereka menghadap sebagian yang lain dengan saling mencela. Mereka berkata, "Aduhai celaka kita, sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampai batas." Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik dari itu, sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita. Seperti itulah (dunia). Dan sesungguhnya adzab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." (Q.s. Al-Qalam :17-33)

Keterangan

Inilah kisah yang penuh dengan pelajaran, yaitu sebagaimana telah disebutkan dalam ayat-ayat di atas. Orang-orang yang berjanji untuk tidak memberi kepada orang fakir, miskin, dan orang yang memerlukan, dan mereka bersumpah untuk tidak akan memberi walaupun satu sen kepada orang-orang yang sangat memerlukan itu, dan tidak akan memberi makan walaupun hanya satu kali, mereka adalah orang-orang bodoh yang samasekali tidak berhak untuk ditolong, memberi sesuatu kepada mereka

tidak berfaedah. Pendek kata, mereka tidak mau mengeluarkan hartanya sedikit pun. Dan bagi orang-orang yang hatinya baik dan tidak menyukai cara itu tetapi dalam praktiknya sama saja dengan orang-orang tersebut, mereka pun tidak bisa selamat dari adzab.

Abdullah bin Abbas r.huma. berkata, "Kisah-kisah yang disebutkan dalam ayat-ayat di atas menceritakan tentang orang-orang yang tinggal di Habasyah. Ayah mereka mempunyai sebuah kebun yang luas yang senang memberi kepada orang yang meminta-minta. Ketika ia meninggal dunia, anak-anaknya berkata, "Ayah kita orang yang bodoh. Semuanya dibagikan kepada orang-orang itu. Lalu mereka bersumpah dan berkata, "Pagi-pagi benar kita memanen kebun kita, dan kita tidak akan memberikan sedikitpun dari kebun itu kepada orang miskin." Qatadah rah.a. berkata, "Pemilik kebun itu biasa menyimpan dari hasil panennya untuk mencukupi keperluannya selama setahun, dan sisanya disedekahkan di jalan Allah swt.. Tetapi anak-anaknya selalu melarang perbuatannya tersebut akan tetapi ia tidak mau. Ketika ia meninggal dunia, anak-anaknya berusaha melakukan sesuatu sebagaimana telah diterangkan dalam riwayat di atas, yaitu semuanya disimpan, jangan sampai sedikit pun diberikan kepada orang miskin. Sa'id bin Jubair rah.a. berkata, "Kebun ini berada di Yaman, nama tempatnya adalah Dharwan (sebuah kota terkenal di Yaman), jauhnya enam mil dari Shan'a. Ibnu Juraij rah.a. berkata, "Adzab yang menimpa kebun itu berupa api yang keluar dari Jahannam dan jatuh di atasnya." Sedangkan Mujahid rah.a. mengatakan bahwa kebun itu adalah kebun anggur.

Abdullah bin Mas'ud r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw., "Selamatkanlah diri kalian dari dosa, seseorang melakukan dosa menyebabkan satu bagian ilmu terlupakan (yakni daya ingat akan menurun dan yang sudah dipelajari akan terlupakan) dan ada sebagian dari dosa yang menyebabkan mata tidak dapat terbuka untuk shalat tahajjud, dan ada sebagian dosa yang menyebabkan pemasukannya yang telah dekat kepadanya menjadi hilang. Setelah itu, Rasulullah saw. membaca ayat ini:

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ۝

"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur."

Kemudian beliau bersabda, "Orang-orang ini telah kehilangan hasil kebunnya karena kemaksiatan mereka." (*Durrul-Mantsûr*)

Dalam ayat yang lain, Allah swt. berfirman:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۝

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah mengampuni sebagian (kesalahan-kesalahanmu)."(Q.s. Asy-Syûrâ: 30).

Ali *Karramallâhu Wajhah* meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu tafsir ayat ini wahai Ali? Apa saja yang menimpamu, sakit atau adzab, atau musibah apa pun di dunia ini, semua itu adalah hasil dari perbuatanmu." Adapun pembahasan tentang masalah ini telah saya tulis dengan panjang lebar dalam risalah saya *Al-I'tidâl*.

Ayat ke-13

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ۝ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ۝
يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ۝ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ۝ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ۝ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ
۝ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ۝ ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ۝ إِنَّهُۥ
كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ۝ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝ فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا
حَمِيمٌ ۝ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ۝ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ۝

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kiri, maka ia berkata, "Wahai, alangkah baiknya seandainya tidak diberikan kepadaku kitabku ini. Dan aku tidak mengetahui bagaimana perhitungan terhadap diriku. Wahai, sekiranya kematianku (di dunia) telah menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberikan manfaat kepadaku. Telah dariku segala kekuasaan. (Allah berfirman kepada malaikat), "Tangkaplah ia lalu belenggulah tangannya." Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka Jahim. Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya ia tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar. Dan juga ia tidak menyuruh memberi makan orang miskin. Maka tidak ada teman baginya pada hari ini. Dan tidak (sedikit) makanan pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (Q.s. Al-Hâqqah 25-37)

Keterangan

Ghislîn, terjemahannya yang masyhur adalah cairan yang keluar dari daging, yakni setelah luka dibasuh, maka air yang terkumpul itulah yang dinamakan *ghislîn*. Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.huma. *ghislîn* adalah sisa-sisa nanah yang keluar dari luka.

Abu Sa'id Al-Khudri r.a.meriwayatkan hadits Rasulullah saw., "Bila satu timba *ghislîn* dituangkan di dunia, maka semua manusia di dunia akan hancur karena bau busuknya." Diriwayatkan dari Nauf Assyami rah.a. bahwa *ghislîn* adalah rantai yang panjangnya 70 hasta, setiap hasta ada 70 lengan, dan satu lengan jaraknya antara Makkah sampai Kufah. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.huma. dan para ahli tafsir yang lain, bahwa rantai ini dimasukkan dari dubur dan dikeluarkan

dari hidung, lalu di lilitkan kepadanya, dan dengannya ia akan diikat. (*Durrul-Mantsûr*)

Dalam ayat ini juga terdapat celaan karena tidak mendorong orang lain untuk memberi makan kepada orang miskin. Karena itu, setiap orang hendaknya saling mendorong kepada keluarganya, teman-temannya untuk membantuk fakir miskin. Dengan mendorong orang lain, sifat bakhil yang ada pada dirinya akan berkurang.

Ayat ke-14

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۝ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۝ كَلَّا
لَيُنبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحُطَمَةُ ۝ نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ۝ الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى
الْأَفْئِدَةِ ۝ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ۝ فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ۝

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Ia mengira bahwa harta itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak, sesungguhnya ia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." (Q.s. Al-Humazah: 1-9).

Keterangan

Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir *humazah* dan *lumazah*. Salah satu di antaranya adalah yang telah disebutkan dalam ayat di atas. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.huma. dan Mujahid rah.a. bahwa *humazah* artinya adalah pencela, dan *lumazah* artinya adalah orang yang mengumpat. Ibnu Juraij rah.a. berkata bahwa *humazah* adalah mengumpat dengan isyarat tangan, mata, muka, dan dengan semua anggota badan yang dapat digerakkan. Sedangkan lumazah adalah mengumpat dengan lidah.

Ketika menerangkan peristiwa mi'raj, Rasulullah saw. bersabda, "Saya melihat sekelompok laki-laki yang badannya dipotong-potong dengan gunting. Saya bertanya kepada Jibril a.s. siapakah mereka itu. Ia menjawab bahwa mereka itu adalah orang-orang yang memilih perhiasan (yakni mereka keluar setelah berhias, untuk melakukan pekerjaan haram). Kemudian saya melihat sebuah sumur, bau di dalamnya sangat busuk dan terdengar suara jeritan di dalamnya. Saya bertanya kepada Jibril a.s., "Siapakah mereka itu ?" Ia menjawab, "Mereka adalah wanita-wanita yang berhias untuk melakukan (sesuatu yang haram) dan melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan (zina)." Kemudian saya melihat beberapa

wanita dan laki-laki yang digantung dengan buah dadanya. Saya bertanya, "Siapakah mereka itu ?" Jibril a.s. menjawab bahwa mereka adalah orang yang suka mencela dan mengadu domba." *(Durrul-Mantsûr)*. Semoga Allah swt. dengan karunia-Nya menjaga kita semua dari perbuatan-perbuatan tersebut, karena ancamannya sangat mengerikan.

Dalam surat ini terdapat celaan khusus terhadap perbuatan bakhil dan tamak. Karena bakhil, seseorang mengumpulkan harta dan menyimpannya. Dan karena tamak, ia selalu menghitungnya, jangan sampai berkurang. Dan karena cintanya kepada uang, ia merasa sangat senang sehingga selalu menghitung-hitungnya. Kebiasaan yang buruk ini dapat menyebabkan kesombongan dan merasa dirinya paling tinggi, sehingga akan timbul penyakit suka mencari aib orang lain dan mencelanya. Karena itulah dalam permulaan surat ini, setelah memperingatkan masalah aib tersebut, kemudian disebutkan bahwa sifat-sifat yang buruk itu sangat tercela. Setiap orang tertimpa penyakit yang membahayakan ini sehingga mereka beranggapan bahwa harta dapat menyelamatkannya dari bala' dan bencana, dan seakan-akan orang kaya tidak akan mati. Karena itulah diperingatkan bahwa jika bala' dan bencana menimpa, maka harta kekayaan semuanya akan ditinggalkan, bahkan terkadang banyaknya harta akan menarik datangnya bala'. Jika seseorang mempunyai kekayaan yang melimpah, ada saja orang yang membuat rencana untuk membunuhnya, mencuri hartanya, atau merampoknya. Di samping itu masih banyak musibah lainnya yang menimpa orang yang kaya raya. Ketika harta kekayaannya mulai banyak, maka saudara, kerabat, istri, dan anak, semuanya menginginkan supaya orang tua itu segera mati dan hartanya jatuh ke tangan mereka.

Ayat ke-15

أَرَءَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ۞ فَذَٰلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ۞ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمِسْكِينِ ۞ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۞ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۞ الَّذِينَ هُمْ
يُرَاءُونَ ۞ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۞

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (Q.s. Al-Mâ'ûn: 1-7)

Keterangan

Abdullah bin Abbas r.huma. berkata bahwa yang dimaksud *menghardik anak yatim* adalah menahan hak mereka. Qatadah rah.a. berkata bahwa maksudnya adalah menzhaliminya. Adapun penyebab dari perbuatan

ini adalah karena kesalahpahaman terhadap Hari Kiamat. Barangsiapa meyakini Hari Akhirat, pahala dan adzab di sana, ia tentu tidak akan berbuat zhalim kepada siapa pun dan tidak akan mengumpulkan dan menyimpan hartanya, bahkan akan menginfakkannya sebanyak-banyaknya. Seandainya seseorang tahu dengan pasti jika ia menggunakan sepuluh rupee untuk berdagang, kemudian besok pasti akan mendapatkan 1000 rupee dengan jalan yang halal, ia tentu akan segera mengerjakannya.

Mengenai orang-orang yang shalat yang disebutkan dalam surat ini, Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa yang dimaksud adalah orang-orang munafik yang mengerjakan shalat untuk diperlihatkan kepada manusia. Ketika dalam keadaan sendirian, ia tentu akan meninggalkan shalat. Diriwayatkan dari Sa'ad r.a. dan yang lainnya, bahwa yang dimaksud meninggalkan shalat di sini mengerjakannya pada akhir waktu sehingga tidak tepat pada waktunya.

Mengenai tafsir *mâ'ûn* ada beberapa pendapat dari para ulama. Sebagian ulama menafsirkannya sebagai zakat. Akan tetapi, tafsir yang diriwayatkan dari kebanyakan ulama, *mâ'ûn* adalah keperluan sehari-hari yang biasa digunakan orang. Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, Pada zaman Rasulullah saw., yang kami sebut sebagai *mâ'ûn* adalah timba, periuk, kapak, timbangan, dan barang-barang yang semisalnya. Kami saling meminjam, dan setelah selesai pekerjaan kami, barang itu kami kembalikan lagi.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw. bahwa yang dimaksud *mâ'ûn* adalah benda-benda yang dengannya orang-orang saling membantu, yakni kapak, periuk, timba, dan sebagainya. Masalah ini juga banyak disebutkan dalam beberapa riwayat. Ketika seseorang bertanya kepada Ikrimah r.a. tentang arti *mâ'ûn*, ia berkata bahwa artinya adalah zakat, dan paling sedikit adalah memberi (tali) timba dan jarum. (*Durrul-Mantsûr*).

Dalam surat ini telah diperingatkan mengenai beberapa perkara. Di antaranya adalah peringatan khusus mengenai anak yatim, bahwa di antara sebab-sebab kebinasaan adalah menghardik anak yatim dan mengusirnya. Banyak sekali orang yang menjadi wali bagi anak yatim lalu mengaku menjadi pewarisnya dan menggunakan harta mereka untuk keperluan pribadinya. Dan bila anak yatim itu menuntut haknya, ia justru dihardik. Maka tidak ada keragu-raguan lagi tentang kebinasaan dan adzab yang pedih ke atas mereka. Inilah asbabun-nuzul dari surat ini. Dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat yang diturunkan untuk membicarakan masalah ini dan berbagai peringatan berkenaan dengan anak yatim. Saya akan menunjukkan beberapa ayat yang dengannya bisa diketahui betapa Allah swt. berkali-kali mengingatkan pentingnya masalah ini.

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ

"....dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin." (Q.s. Al-Baqarah: 83).

وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ

"....dan memberikan harta yang dicintainya kepada kaum kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ..." (Q.s. Al-Baqarah: 177).

قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ

"Katakanlah, 'Apa saja harta yang kamu nafkahkan, hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, dan anak-anak yatim." (Q.s. Al-Baqarah: 215).

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah, 'Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik,..... (Q.s. Al-Baqarah: 220).

وَآتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka,..." (Q.s. An-Nisâ': 2).

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ

"Dan jika kamu takut tidak akan berbuat adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bila kamu mengawininya),...." (Q.s. An-Nisâ': 3).

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ
وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memeliahara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta mereka. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kelayakan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa." (Q.s. An-Nisâ': 6).

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ
قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat (yang tidak mempunyai hak warisan dari harta pusaka), anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (Q.s. An-Nisâ': 8).

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (Q.s. An-Nisâ': 10).

وَبِالْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝

"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (Q.s. An-Nisâ': 36).

وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَٰبِ فِي يَتَٰمَى النِّسَاءِ الَّٰتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَٰنِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَٰمَىٰ بِالْقِسْطِ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ۝

"Dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa-apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka, dan tentang anak-anak yang masih lemah. Dan (Allah menyuruh) agar kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (Q.s. An-Nisâ': 127).

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga ia dewasa." (Q.s. Al-An'âm: 152).

مَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ۝

"Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk negeri-negeri maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarang dikerjakannya, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Q.s. Al-Hasyr: 7).

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝

"Dan mereka memberikan makanan yang disukai kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan." (Q.s. Al-Insân: 8).

كَلَّا ۖ بَل لَّا تُكْرِمُونَ ٱلْيَتِيمَ ۝ وَلَا تَحَٰٓضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." (Q.s. Al-Fajr: 17-18).

أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ۝ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ۝

"Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat." (Q.s. Al-Balad: 14-15).

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ۝

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai orang yatim, lalu Dia melindungimu." (Q.s. Adh-Dhuhâ: 6).

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝

"Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang." (Q.s. Adh-Dhuhâ: 9).

Dalam dua puluh ayat-ayat di atas, Allah swt. mengingatkan supaya berbuat baik kepada anak yatim, menyayanginya, berhati-hati dalam menjaga hartanya, bersikap lemah lembut terhadap mereka, serta mengusahakan kebaikan dan keberhasilan mereka. Jika menikah dengan wanita yang yatim pun, jangan sampai dikurangi maharnya.

Dalam beberapa hadits disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Aku dan orang yang memelihara anak yatim, ketika di surga akan

berdekatan seperti dua jari ini (Rasulullah saw. bersabda demikian sambil mengumpulkan dua jarinya saling berdekatan). Seperti itulah aku dan orang itu akan berdekatan di surga." Sebagian ulama mengatakan bahwa jari telunjuk tengah lebih maju sedikit karena kenabian beliau, sedangkan di dekatnya adalah kedudukan orang yang memelihara anak yatim itu. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang yang mengusap kepala anak yatim dengan tangannya karena sayang dan hanya mencari ridha Allah swt., maka ia akan mendapat pahala kebaikan sebanyak rambut anak yatim yang ia usap itu. Dan orang yang berbuat baik (dengan memberi sesuatu) kepada anak yatim, baik laki-laki atau perempuan, maka aku dan orang itu di dalam surga seperti ini, beliau berkata seperti itu sambil mengumpulkan dua jarinya sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya. Dalam beberapa hadits lainnya, masalah ini juga disebutkan dengan matan yang berbeda-beda." *(Durrul-Mantsûr).*

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada Hari Kiamat, beberapa orang akan bangkit dari kubur dalam keadaan api menyala di wajah mereka. Maka seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu?" Maka Rasulullah saw. membaca ayat ke-9 dari surat di atas, yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." (Q.s. An-Nisâ': 10).

Ketika malam mi'raj, Rasulullah saw. melihat satu kaum dengan bibir yang besar-besar sebesar bibir unta, dan malaikat menyiksa mereka. Dengan membuka bibir mereka, para malaikat memasukkan bara api neraka yang besar-besar ke dalamnya. Api itu masuk melalui mulut dan keluar melalui dubur sehingga orang-orang itu menjerit-jerit dengan menahan rasa sakit. Rasulullah saw. bertanya kepada Jibril a.s., "Siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak yatim dengan zhalim, mereka diberi makan berupa api."

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Ada empat macam manusia yang tidak di masukkan oleh Allah ke dalam surga dan tidak akan merasakan nikmatnya surga: 1) Orang yang selalu minum arak, 2) Orang yang memakan riba, 3) Orang yang memakan harta anak yatim, 4) Orang yang durhaka kepada kedua orangtua." *(Durrul-Mantsûr).*

Dalam tafsirnya, Syah Abdul Azis Shahib rah.a. menjelaskan bahwa berbuat baik kepada anak yatim itu terbagi menjadi dua macam: 1) Yang diwajibkan terhadap ahli waris, misalnya menjaga hartanya supaya bertambah dengan cara digunakan untuk pertanian atau berdagang, agar nafkahnya dan keperluannya bisa terpenuhi, mengawasi makanannya, mengawasi belajarnya, mengajarkan adab, dan sebagainya. 2) Yang

diwajibkan terhadap semua orang secara umum, yaitu jangan sampai menyakitinya, bergaul dengannya secara lemah lembut dan kasih sayang. Mendudukkannya di samping kita dalam majelis-majelis pertemuan, mengusap kepalanya, merangkulnya sebagaimana merangkul anaknya sendiri, menunjukkan rasa kasih sayang kepadanya. Karena, ketika ia telah menjadi yatim dan ayahnya sudah tidak ada, maka Allah swt. memerintahkan semua orang agar bersikap sebagai ayah terhadapnya dan menganggapnya seperti anaknya sendiri. Tujuannya adalah untuk menghilangkan perasaan tidak berdaya karena ditinggal mati ayahnya. Dengan demikian, secara syar'i anak yatim adalah keluarga kita sendiri. (Q.s. Al-Baqarah). Pembahasan kedua dalam ayat di atas merupakan peringatan karena tidak mendorong orang lain untuk memberi makan kepada orang miskin. Puncak dari sifat kikir adalah bahwa ia sendiri tidak mau membelanjakan hartanya, dan ia tidak rela dan tidak senang jika orang lain membelanjakan hartanya untuk orang-orang miskin.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang mendorong untuk memberi makan kepada orang miskin. Masalah ini telah dibicarakan di atas. Allah swt. berfirman dalam saurat Al-Fajr:

كَلَّا بَل لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۞ وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۞

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin." (Q.s. Al-Fajr: 17-18).

Masalah ketiga yang dibicarakan dalam ayat di atas adalah tidak asing mengajak memberi makan orang miskin. Adapun tafsirnya telah disebutkan sebelumnya. Syah Abdul Aziz rah.a. menjelaskan bahwa surat ini disebut *mâ'ûn* karena ini adalah kebaikan yang paling rendah. Jika meninggalkan kebajikan yang paling rendah saja kita dicela dan menyebabkan tertutupnya rahmat Allah swt., hendaknya kita merasa lebih takut kalau-kalau kita menyia-nyiakan kebaikan yang paling tinggi, yakni menunaikan hak-hak Allah swt. dan hak-hak manusia.

Sampai di sini, beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah ini telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya, dalam pembicaraan berikut ini akan dibahas beberapa hadits yang menyebutkan bahwa menyimpan harta kekayaan karena kikir itu merupakan perbuatan yang sangat keji.

HADITS-HADITS TENTANG KEBAKHILAN

Hadits ke-1

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، خَصْلَتَانِ لَا تَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ الْبُخْلُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ (رواه الترمذي كذا في المشكاة).

"Dari Abu Sa'id r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dua kebiasaan yang tidak bisa berkumpul dalam diri seorang mukmin yaitu kikir dan akhlak yang buruk. (H.r. Tirmidzi, Misykât).

Keterangan

Berbuat bakhil dan berakhlak buruk sama sekali bukanlah sifat seorang mukmin. Orang yang berbuat bakhil dan berakhlak buruk hendaknya meneliti imannya. Orang seperti itu dikhawatirkan akan kehilangan iman. Karena, setiap perbuatan baik akan menyebabkan orang yang melakukannya akan melakukan perbuatan baik lainnya, demikian pula perbuatan buruk juga akan menyebabkan dilakukannya perbuatan buruk lainnya. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "*syuhh* (tingkatan tertinggi dari kekikiran) tidak bisa berkumpul dengan iman." (*Misykât*). Karena antara *syuhh* dan iman sangat bertolak belakang, maka keduanya tidak dapat berkumpul. Sebagaimana berkumpulnya air dan api, yang lebih kuat tentu akan mengalahkan dan membinasakan yang lebih lemah. Jika airnya lebih banyak, maka air itu akan memadamkan api, dan jika apinya lebih banyak, maka akan membakar air. Begitu juga benda-benda tersebut, keduanya saling bertentangan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa setiap wali yang diciptakan Allah swt. pasti memiliki dua kebiasaan, yaitu kedermawanan dan akhlak yang baik *(Kanzul-'Ummâl)*.

Dalam hadits yang lain disebutkan, "Tidak ada seorang wali Allah pun yang diciptakan tanpa memiliki sifat dermawan." *(Kanzul-'Ummâl)*. Berdasarkan hadits ini jelaslah bahwa orang yang dekat dengan Allah dan cinta kepada-Nya, maka hatinya ingin selalu membelanjakan hartanya untuk makhluk-makhluk-Nya. Karena di antara sesuatu yang harus di kerjakan sebagai bukti cinta kepada-Nya adalah membelanjakan harta yang dicintai kepada keluarga dan kerabat. Jika semua makhluk itu merupakan keluarga Allah swt., maka hati seorang wali pasti ingin membelanjakan hartanya untuk makhluk-Nya. Orang yang hubungannya kepada Allah swt. sangat dekat, hatinya tentu selalu ingin membelanjakan hartanya untuk mencari ridha-Nya. Dan jika hatinya tidak ingin menbelanjakan hartanya, tentu saja ini merupakan pertanda bahwa cintanya kepada harta melebihi cintanya kepada Allah swt., dan pengakuannya bahwa ia mencintai Allah adalah pengakuan yang dusta.

Hadits ke-2

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ خَبٌّ وَلَا مَنَّانٌ وَلَا بَخِيْلٌ

(رواه الترمذي كذا في المشكاة).

Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang penipu tidak akan masuk surga, demikian pula orang yang kikir dan orang yang mengungkit-ungkit pemberian." (H.r. Tirmidzi, Misykât).

Keterangan

Para ulama berkata bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas tidak akan masuk surga. Jika dalam diri seorang mukmin ditemukan sifat-sifat ini, maka Allah swt. terlebih dahulu akan memberi taufik kepadanya di dunia untuk bertaubat dari perbuatan buruk tersebut. Jika tidak, ia akan dimasukkan ke neraka terlebih dahulu untuk membersihkan dosa-dosanya. Setelah itu, barulah ia dimasukkan ke surga. Akan tetapi, walaupun untuk beberapa saat saja, dimasukkan ke dalam neraka tentulah tidak dapat dianggap remeh. Jika seseorang dicampakkan ke dalam api barang sebentar saja ketika di dunia ini, tentunya hal itu merupakan penderitaan yang luar biasa. Padahal, api di dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan api neraka Jahannam.

Rasulullah saw. bersabda bahwa api dunia itu sepertujuh puluh api neraka. Para sahabat r.hum. bertanya, "Wahai Rasulullah, kurang apa lagi? Api (di dunia) ini saja sudah cukup menyakitkan." Rasulullah saw. bersabda, "Api neraka itu enam puluh sembilan kali lipat dibandingkan api ini." *(Misykât).*

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang yang paling ringan siksanya di neraka adalah orang yang dipakaikan kepadanya dua sandal api Jahannam, sehingga otaknya mendidih seperti periuk yang mendidih di atas api. *(Misykât).* Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah swt. menciptakan surga 'Adn dengan tangan kudrat-Nya, kemudian Dia menghiasinya. Kemudian Dia menyuruh para malaikat supaya mengalirkan sungai-sungai dan menggantungkan buah-buahan di dalamnya. Ketika Allah swt. melihat perhiasan-perhiasannya dan keindahannya, Dia berfirman, "Demi kemuliaan-Ku, demi keagungan-Ku, demi ketinggian 'Arsy-Ku, orang yang kikir tidak bisa memasukimu." *(Kanzul-'Ummâl).*

Hadits ke-3

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ جَالِسٌ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ فَلَمَّا رَآنِي قَالَ: هُمُ الْأَخْسَرُوْنَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ فَقُلْتُ: فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي مَنْ هُمْ قَالَ: هُمُ الْأَكْثَرُوْنَ مَالًا إِلَّا

مَنْ قَالَ هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَعَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ

وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ (متفق عليه كذا في المشكاة).

Dari Abu Dzar r.a., ia berkata, "Suatu ketika saya datang kepada Rasulullah saw.. Pada waktu itu, beliau sedang duduk di bawah naungan Ka'bah. Ketika melihat saya, beliau bersabda, " Demi Rabbnya Ka'bah, mereka adalah orang-orang yang rugi." Maka saya bertanya, "Saya korbankan ibu bapakku untuk engkau, siapakah mereka itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Mereka adalah orang yang mempunyai harta yang banyak, kecuali orang yang berbuat begini dan begitu dari depannya dan dari belakangnya, sebelah kanannya dan sebelah kirinya. Akan tetapi orang seperti ini sangat sedikit." (Muttafaq 'alaih, Misykât).

Keterangan

Sebagaimana pernah dikemukakan, Abu Dzar r.a. adalah termasuk sahabat ahli zuhud. Setelah melihat Abu Dzar r.a., Rasulullah saw. bersabda sebagaimana telah disebutkan di atas, yang pada hakikatnya adalah untuk menghibur dirinya supaya tidak menghiraukan kefakirannya. Pada dasarnya, banyaknya harta dan barang bukanlah sesuatu yang di cintai (Allah). Bahkan harta yang banyak dapat merugikan dan membahayakan, karena dapat menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah swt.. Kita dapat menyaksikan sendiri bahwa tanpa diuji dengan kemiskinan, sangat sedikit seseorang yang kembali kepada Allah swt. Adapun orang yang diberi taufik oleh Allah swt. untuk menginfakkan hartanya di mana saja dan dalam keadaan apa saja, bagi mereka harta tidaklah membahayakan.

Akan tetapi, Rasulullah saw. sendiri bersabda bahwa orang seperti itu sangat sedikit. Pada umumnya, jika terdapat banyak harta, maka juga akan banyak terjadi kefasikan, perbuatan dosa, dan kemaksiatan. Membelanjakan harta tidak pada tempatnya dan membelanjakannya untuk memperoleh kemasyhuran adalah daya tarik terendah di dalam harta kekayaan. Ribuan rupee akan dikeluarkan Untuk menyelenggarakan pesta perkawinan dan pesta-pesta yang lain, orang rela mengeluarkan uangnya ribuan rupee. Akan tetapi, mengeluarkan uang sejumlah itu untuk menolong orang-orang yang memerlukan dan orang-orang yang kelaparan dalam rangka menunaikan perintah Allah sangatlah sulit.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang yang paling banyak hartanya di dunia, dialah orang yang paling sedikit hartanya di akhirat, kecuali orang yang mencarinya dengan jalan yang halal dan membelanjakannya begini dan begitu. *(Kanzul-'Ummâl).* Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits terdahulu, begini dan begitu adalah isyarat untuk membelanjakan harta di semua tempat untuk kebaikan. Pada hakikatnya, harta adalah perhiasan dan kemuliaan bagi orang yang mau

menyedekahkannya. Harta yang disimpan akan menjadi sebab datangnya musibah bagi orang yang menyimpannya. Harta itu akan membinasakan dirinya dan akan terlepas dari sisinya. Harta yang diperoleh dengan cara yang tercela tidak akan memberi manfaat kepada siapa pun, baik manfaat dunia maupun agama, selama harta tersebut tidak berpisah darinya.

Hadits ke-4

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : اَلسَّخِيُّ قَرِيْبٌ مِنَ اللهِ قَرِيْبٌ مِنَ الْجَنَّةِ قَرِيْبٌ مِنَ النَّاسِ بَعِيْدٌ مِنَ النَّارِ وَالْبَخِيْلُ بَعِيْدٌ مِنَ اللهِ بَعِيْدٌ مِنَ الْجَنَّةِ بَعِيْدٌ مِنَ النَّاسِ قَرِيْبٌ مِنَ النَّارِ وَلَجَاهِلٌ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَالِمٍ بَخِيْلٍ (رواه الترمذي كذا في المشكاة)

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Dan orang yang kikir jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Sesungguhnya seorang bodoh yang dermawan lebih dicintai Allah daripada seorang ahli ibadah yang kikir." (H.r. Tirmidzi, Misykât).

Keterangan

Orang yang sedikit mengerjakan shalat sunnah tetapi dermawan lebih disukai Allah swt. daripada orang yang banyak beribadah dan mengerjakan shalat sunnah panjang-panjang. Yang dimaksud ahli ibadah adalah orang yang banyak mengerjakan shalat sunnah. Sedangkan mengerjakan amalan fardhu itu merupakan kewajiban bagi setiap orang, baik ia dermawan atau tidak.

Diriwayatkan dari Imam Ghazali rah.a. bahwa suatu ketika Nabi Yahya bin Zakariya a.s. bertanya kepada syaitan, "Siapakah orang yang paling kamu sukai, dan siapakah orang yang paling kamu benci?" Syaitan menjawab, "Saya paling menyukai orang beriman yang bakhil. Dan yang paling aku benci adalah orang fasik yang dermawan." Maka beliau bertanya, "Mengapa demikian?" Syaitan menjawab, "Orang yang bakhil karena kebakhilannya sudah cukup untuk membawanya ke neraka Jahannam. Akan tetapi aku selalu memikirkan tentang orang fasik yang dermawan, jangan-jangan karena kedermawanannya Allah swt. akan mengampuninya." *(Ihyâ" Ulûmiddîn)*. Yakni, Allah swt. suatu ketika akan ridha kepadanya karena kedermawannya. Kefasikan dan dosa seumur hidup tidak ada artinya dibandingkan dengan lautan ampunan dan rahmat-Nya. Dia berkuasa untuk mengampuni semuanya. Dengan demikian, usaha syaitan yang selalu membujuknya untuk melakukan dosa menjadi sia-sia.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Orang yang dermawan berarti berprasangka baik kepada Allah swt., dan orang yang kikir berarti

berprasangka buruk terhadap Allah swt." *(Kanzul-'Ummâl)*. Orang yang berprasangka baik kepada Allah berarti memahami bahwa Al-Malik Yang Maha Memberi berkuasa memberinya lagi. Orang seperti ini sudah barang tentu tidak diragukan lagi kedekatannya kepada Allah swt.. Sedangkan orang yang berprasangka buruk kepada Allah berarti beranggapan bahwa hartanya akan habis, karena tidak ada sumbernya lagi. Orang seperti ini tentu saja jauh dari Allah swt., karena ia menganggap bahwa khazanah Allah swt. itu terbatas. Padahal, harta kekayaan itu berasal dari Allah swt., dan berbagai asbab untuk memperoleh harta itu sesungguhnya berada dalam genggaman kudrat-Nya. Bila Dia menginginkan, dapat saja para pedagang itu tidak memperoleh keuntungan sedikit pun, atau para petani menebar benih tetapi tanaman tidak tumbuh. Jika semua ini datang karena pemberian Allah swt., tentu tidak ada gunanya mengkhawatirkan bahwa harta yang disedekahkan akan habis. Masalahnya, setelah kita berikrar dengan lisan, kita tidak meyakini bahwa semua itu semata-mata merupakan pemberian Allah swt. dan kita tidak memiliki apa-apa. Para sahabat r.hum. memahami bahwa harta yang mereka miliki semata-mata merupakan pemberian Allah swt.. Mereka sangat yakin bahwa Dzat Yang memberi hari ini, besok tentu akan memberi juga. Karena itu, mereka tidak berpikir panjang untuk membelanjakan semuanya.

Hadits ke-5

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، اَلسَّخَاءُ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ فَمَنْ كَانَ سَخِيًّا أَخَذَ بِغُصْنٍ مِنْهَا فَلَمْ يَتْرُكْهُ الْغُصْنُ حَتَّى يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَالشُّحُّ شَجَرَةٌ فِي النَّارِ فَمَنْ كَانَ شَحِيْحًا أَخَذَ بِغُصْنٍ مِنْهَا حَتَّى يُدْخِلَهُ النَّارَ (رواه البيهقي في شعب الإيمان كذا في المشكاة).

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kedermawanan adalah satu pohon di surga. Barangsiapa yang dermawan, ia telah memegang satu ranting darinya. Maka ranting itu tidak akan meninggalkannya hingga memasukkannya ke dalam surga. Dan bakhil adalah satu pohon di neraka. Barangsiapa berbuat kikir, ia telah memegang satu ranting darinya. Dan ranting itu tidak akan meninggalkannya hingga memasukkannya ke dalam neraka." (H.r. Baihaqi dalam Syu'abul-Îmân, Misykât)

Keterangan

Syuhh adalah tingkatan bakhil yang tertinggi. Masalah ini telah diterangkan dalam Bab I Ayat ke- 28. Maksudnya sudah jelas, jika kebakhilan merupakan satu pohon di neraka, maka barangsiapa yang menaikinya dengan memegang dahannya, maka ia akan sampai ke neraka. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Di dalam surga ada satu pohon yang bernama *Sakhâ'*. Darinyalah kedermawanan tercipta. Dan di neraka Jahannam

ada satu pohon yang bernama *syuhh*, darinyalah kebakhilan tercipta. Orang yang bakhil tidak akan masuk surga *(Kanzul-'Ummâl)*. Telah kita ketahui bahwa *syuhh* adalah tingkatan tertinggi kebakhilan. Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa kedermawanan adalah satu pohon dari pohon-pohon surga yang dahannya menjulur di dunia. Barangsiapa yang memegang salah satu dahannya, dahan itu akan menyampaikannya ke dalam surga. Dan kebakhilan adalah satu pohon dari pohon-pohon neraka yang dahannya menjalar di dunia Barangsiapa yang memegang satu dahannya, dahan itu akan memasukkannya ke dalam neraka. *(Kanzul-'Ummâl)*.

Tentunya merupakan ketentuan yang jelas jika ada sebuah jalan menuju stasiun, maka orang yang berjalan melewati jalan itu suatu saat pasti akan sampai ke stasiun. Begitu juga dengan dahan-dahan ini, dahan pohon yang mana saja yang dipegang seseorang, maka ia akan sampai ke pohonnya.

Hadits ke-6

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، شَرُّ مَا فِي الرَّجُلِ شُحٌّ هَالِعٌ وَجُبْنٌ خَالِعٌ (أبو داود كذا في المشكاة).

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kebiasaan terburuk yang ada dalam diri seseorang adalah kebakhilan yang menjadikan seseorang selalu berkeluh kesah dan ketakutan, yang menyebabkan timbulnya perasaan seakan-akan mau mati." (H.r. Abu Dawud; Misykât)

Keterangan

Allah swt. dalam Kalam Suci-Nya juga telah memperingatkan dua kebiasaan buruk ini. Allah swt. berfirman :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۞ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۞ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۞ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۞ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۞ وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَعْلُومٌ ۞ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ۞ وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ۞ وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ۞ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ۞ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۞ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۞ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۞ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۞ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ۞ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۞ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ ۞

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat. Yaitu mereka yang tetap dalam mengerjakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa pun (yang tidak mau meminta). Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan. Orang yang takut terhadap adzab Tuhannya. Karena sesungguhnya adzab Tuhan mereka tidak dapat orang merasa aman (dari kedatangannya). Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janji-janjinya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga yang dimuliakan." (Q.s. Al-Ma'ârij: 19-35).

Pembahasan secara menyeluruh, yang serupa dengan ayat ini juga telah disebutkan pada permulaan surat Al-Mu'minûn. Imran bin Husain r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. sambil memegang ujung sorbannya bersabda, "Wahai Imran, Allah swt. sangat menyukai harta yang diinfakkan di jalan Allah, dan Dia tidak menyukai harta yang disimpan. Maka belanjakanlah hartamu berilah makan orang lain, jangan merugikan siapa pun agar kerugian tidak mengejarmu. Perhatikanlah dengan sungguh-sungguh bahwa Allah swt. menyukai kehati-hatian terhadap hal-hal yang syubhat (hal yang samar) yakni bila menghadapi sesuatu yang meragukan, hendaknya mengambil sikap dengan berhati-hati. Jangan asal-asalan (melakukan apa saja yang diinginkan). Dan Allah swt. menyukai akal yang sempurna ketika syahwat memuncak (jangan sampai akal hilang pada waktu syahwat muncul). Dan Allah swt. menyukai kedermawanan walaupun hanya mengeluarkan beberapa biji kurma (yakni menurut kemampuannya). Jika tidak bisa memberi banyak, maka janganlah malu memberi meskipun hanya sedikit. Allah swt. juga menyukai keberanian, walaupun hanya dengan membunuh ular dan kalajengking." *(Kanzul-'Ummâl)*. Takut kepada sesuatu yang tidak semestinya ditakuti tidaklah disukai Allah swt. Jika di dalam hati timbul juga perasaan takut, maka jangan ditampakkan. Tetapi dengan kekuatan, hendaknya menolak perasaan takut itu. Di antara doa-doa Rasulullah saw. yang diriwayatkan untuk pelajaran bagi umatnya adalah berlindung dari ketakutan. Dan dalam beberapa doa diriwayatkan agar memohon perlindungan darinya. *(Bukhari)*.

Hadits ke-8

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ (رواه البيهقي في الشعب كذا في المشكاة).

Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Bukanlah orang yang beriman yang ia sendiri kenyang sedangkan tetangga di sebelahnya kelaparan.'" (H.r. Baihaqi, Misykât).

Keterangan

Orang yang mempunyai cukup makanan untuk mengenyangkan perutnya, sedangkan tetangga di sebelahnya ada yang kelaparan, sangatlah tidak patut ia berbuat seperti itu. Seharusnya ia mengurangi makannya untuk menolong tetangganya itu. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah beriman kepadaku orang yang menghabiskan malamnya dalam keadaan kenyang dan ia tahu bahwa tetangga di sebelahnya kelaparan." *(Targhib)*. Dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Pada Hari Kiamat, banyak manusia yang akan memohon kepada Allah swt. sambil memegang ujung baju tetangganya, 'Wahai Allah, bertanyalah kepadanya, karena ia telah menutup pintunya dan ia tidak memberiku sesuatu yang lebih dari keperluannya." *(Targhib)*. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Wahai manusia, bersedekahlah, aku akan menjadi saksi atasnya pada Hari Kiamat. Mungkin ada di antara kalian orang yang pada malam hari masih mempunyai sesuatu yang berlebih setelah ia kenyang, sedangkan saudara sepupunya menghabiskan malamnya dalam keadaan lapar. Dan mungkin ada di antara kalian orang yang selalu menambah hartanya, padahal tetangganya yang miskin tidak dapat mencukupi keperluannya." *(Kanzul-'Ummâl)*.

Disebutkan dalam sebuah hadits yang lain bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Cukup bagi seseorang untuk dianggap bakhil jika ia berkata, 'Aku akan mengambil hakku sepenuhnya, sedikit pun tidak akan aku sisakan." *(Kanzul-'Ummâl)*. Maksudnya ketika ada pembagian, ia selalu berpikir untuk mengambil haknya sepenuhnya, baik dari saudaranya atau dari tetangganya. Tanda kebakhilan lainnya adalah mempertahankan barang yang tidak ada harganya. Padahal, jika barang itu jatuh ke tangan orang lain, ia tidak akan mati kelaparan.

Hadits ke-8

عَنِ ابْنِ عُمَرَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عُذِّبَتِ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ أَمْسَكَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ مِنَ الْجُوْعِ فَلَمْ تَكُنْ تُطْعِمُهَا وَلَا تُرْسِلُهَا فَتَأْكُلَ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ (متفق عليه كذا في المشكاة).

Ibnu Umar r.huma. dan Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang wanita diadzab karena telah menahan seekor kucing hingga mati kelaparan. Ia tidak memberi makan kucing itu dan tidak melepaskannya agar ia dapat makan binatang lainnya."

Keterangan

Tanggung jawab orang yang memelihara binatang sangatlah berat karena binatang-binatang itu tidak bisa berbicara untuk mengutarakan keinginannya. Dengan demikian, mengawasi makanan dan minumannya sangatlah penting. Orang yang berbuat bakhil terhadap binatang berarti menyiapkan dirinya untuk diadzab. Banyak sekali orang yang senang memelihara binatang, tetapi ia tidak mampu mengeluarkan harta untuk membeli rumput dan biji-bijian untuk memberi makan binatang itu.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw. dalam beberapa hadits dengan matan yang berbeda, agar kita takut kepada Allah dalam hal memelihara binatang. Ketika Rasulullah saw. sedang dalam perjalanan, beliau melihat seekor unta yang perutnya menempel di punggungnya (karena lapar atau kurus). Maka Rasulullah saw. bersabda, "Takutlah kepada Allah swt. mengenai binatang-binatang yang tidak dapat berbicara ini. Tunggangilah ia ketika dalam keadaan sehat dan sembelihlah ia ketika dalam keadaan baik."

Jika buang air besar, Rasulullah saw. biasa pergi ke hutan, kebun, atau di balik sebuah bukit. Suatu ketika, beliau pergi ke sebuah kebun untuk menunaikan keperluan tersebut. Ketika tiba di tempat itu, Rasulullah saw. melihat seekor unta, dan begitu unta itu melihat Rasulullah saw., ia menangis dan air mata bercucuran dari matanya (pada umumnya, setiap orang yang tertimpa musibah bila melihat orang yang peduli dengan kesusahannya, maka hatinya akan merasa senang). Lalu Rasulullah saw. mendatangi unta tersebut dan memegang daun telinga unta itu dengan tangan beliau, sehingga unta itu diam. Rasulullah saw. bersabda, "Siapakah pemilik unta ini?" Maka datanglah seorang sahabat Anshar dan berkata, "Saya ya Rasulullah." Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kamu tidak takut kepada Allah Yang telah menjadikanmu sebagai pemilik unta ini. Unta ini mengadukan dirimu karena kamu membiarkannya kelaparan dan terlalu banyak mempekerjakannya." Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan, "Suatu ketika Rasulullah saw. melihat seekor keledai yang mukanya telah dicap. Rasulullah saw. bersabda, "Sampai sekarang kalian belum tahu bahwa aku melaknat orang yang mengecap muka binatang atau memukul mukanya." Riwayat ini telah disebutkan di dalam kitab *Sunan Abî Dâwûd*.

Di samping itu, dalam beberapa riwayat lainnya juga terdapat peringatan supaya tidak teledor dalam memelihara binatang. Jika terhadap binatang saja seperti itu, apalagi terhadap manusia sebagai *asyraful-makhlûqât* (makhluk termulia), tentunya harus lebih diperhatikan. Rasulullah saw. bersabda, "Cukuplah menjadi penyebab dosa bagi

seseorang karena menyia-nyiakan orang-orang yang nafkahnya menjadi tanggungannya." Karena itu bila seseorang memelihara binatang untuk keperluannya, maka berbuat bakhil terhadap binatang itu karena ia menganggap bahwa tak seorang pun yang mengetahui perbuatannya terhadap binatang tersebut, maka itu merupakan kezhaliman yang besar terhadap dirinya. Dzat Yang Maha Mengetahui tentu akan mengetahui semua perbuatannya, dan malaikat yang bertugas mencatat perbuatan manusia tentu akan mencatat perbuatannya. Betapa zhalimnya orang yang berbuat bakhil kepada binatang yang dipakai untuk membajak sawah, diambil susunya, atau untuk membantu pekerjaan lainnya.

Hadits ke-9

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ، يُجَاءُ بِابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ بَذَجٌ فَيُوقَفُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ فَيَقُولُ اللهُ لَهُ أَعْطَيْتُكَ وَخَوَّلْتُكَ وَأَنْعَمْتُ عَلَيْكَ فَمَاذَا صَنَعْتَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ جَمَعْتُهُ وَثَمَّرْتُهُ فَتَرَكْتُهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ فَارْجِعْنِي آتِكَ بِهِ فَيَقُولُ لَهُ أَرِنِي مَا قَدَّمْتَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ جَمَعْتُهُ وَثَمَّرْتُهُ فَتَرَكْتُهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ فَارْجِعْنِي آتِكَ بِهِ كُلِّهِ فَإِذَا عَبْدٌ لَمْ يُقَدِّمْ خَيْرًا فَيُمْضَى بِهِ إِلَى النَّارِ (رواه الترمذي وضعفه كذا في المشكاة).

Anas r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada Hari Kiamat, anak Adam akan didatangkan (dalam keadaan lemah dan hina) bagaikan anak domba, dan ia akan disuruh berdiri di hadapan Allah swt., lalu Allah swt. berfirman kepadanya, "Aku telah memberimu harta dan mengaruniakan kepadamu pembantu, dan Aku telah memberikan nikmat kepadamu, lalu apa yang telah kamu lakukan?" Ia pun menjawab, "Saya telah mengumpulkannya, dan (dengan usaha saya) telah saya kembangkan, dan saya telah meninggalkannya lebih banyak daripada yang mula-mula saya miliki. Maka sekarang kembalikanlah saya ke dunia, saya akan membawanya semua." Kemudian Allah swt. berfirman, "Tunjukkan kepada-Ku apa yang telah kamu kirimkan lebih dahulu." Ia pun menjawab lagi, "Saya telah mengumpulkannya dan (dengan usaha saya) telah saya kembangkan, dan saya meninggalkannya lebih banyak daripada yang mula-mula saya miliki. Maka kembalikanlah saya ke dunia, saya akan membawa semuanya." Ternyata hamba itu tidak mengirimkan kebaikan sedikit pun sebagaimana yang ia katakan, sehingga ia dilemparkan ke neraka Jahannam. (H.r. Tirmidzi, Misykât).

Keterangan

Usaha apa pun yang kita lakukan, baik dengan berdagang, bertani, atau pekerjaan lainnya, maksudnya adalah supaya kita memiliki simpanan yang bisa digunakan pada waktu kita memerlukannya. Kadang-kadang

keperluan itu datang dengan tiba-tiba. Akan tetapi, waktu datangnya keperluan yang sebenarnya dan pasti akan datang, dan pada waktu itu dirinya pasti sangat memerlukan dan pasti sangat berfaedah, adalah yang dikumpulkan di khazanah Allah swt. sewaktu masih hidup di dunia. Karena, simpanan yang telah dikumpulkan itu akan di dapatkan sepenuhnya dan akan ada tambahan lagi dari Allah swt. Tetapi sangat jarang orang yang menghiraukannya. Padahal kehidupan dunia, betapapun lamanya, suatu hari nanti pasti akan berakhir, sedangkan kehidupan akhirat tidak akan ada habisnya. Dalam kehidupan dunia, jika kita tidak memiliki modal, kita masih bisa berusaha dan bekerja, bahkan kalau terpaksa, hari-hari dalam kehidupan kita ini masih bisa kita lalui dengan meminta-minta. Tetapi, dalam kehidupan akhirat tidak ada lagi kesempatan untuk bekerja. Di sana, yang berguna hanyalah apa yang telah dikirim sebagai simpanan.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Ketika saya memasuki surga, saya lihat di kedua sisinya terdapat tiga baris tulisan dari air emas.

Pada baris pertama tertulis:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ

"Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Muhammad utusan Allah."

Pada baris kedua tertulis:

مَا قَدَّمْنَا وَجَدْنَا وَمَا أَكَلْنَا رَبِحْنَا وَمَا خَلَّفْنَا خَسِرْنَا

"Apa yang kami kirim lebih dahulu telah kami dapatkan, dan apa yang telah kami makan itu bermanfaat, dan apa yang kami tinggalkan itu tinggal dalam kerugian."

Pada baris ke tiga tertulis:

أُمَّةٌ مُّذْنِبَةٌ وَرَبٌّ غَفُوْرٌ

"Umat itu pendosa dan Tuhan itu Pengampun." (Barakatudz-Dzikr).

Telah diterangkan dalam Bab I Ayat ke-6 bahwa pada hari itu tidak ada perdagangan, persahabatan, dan pembelaan. Dalam Bab I Ayat ke-30 telah ditulis tentang firman Allah swt., "Setiap orang hendaknya melihat apa yang telah ia kirim terlebih dahulu." Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa apabila seseorang meninggal dunia, maka malaikat bertanya, "Apakah yang telah dikumpulkan sebagai simpanan untuk dihisab, apakah yang telah dikirimkan untuk besok?" Sedangkan orang-orang bertanya, "Harta apakah yang telah ia tinggalkan?" *(Misykât)*.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bertanya, "Siapakah di antara kalian yang lebih menyukai harta ahli warisnya daripada hartanya sendiri?" Para sahabat r.hum. menjawab, "Wahai Rasulullah, tidak seorang pun di antara kami yang seperti itu." Rasulullah saw. bersabda, "Harta seseorang adalah yang ia kirimkan terlebih dahulu.

Dan apa yang ditinggalkan itu bukan hartanya, tetapi harta ahli warisnya." (*Misykât*, dari Bukhari).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang berkata: Hartaku, hartaku. Padahal hanya ada tiga perkara yang menjadi miliknya dari harta bendanya, yakni yang ia habiskan dengan dimakan, yang ia usangkan dengan dipakai, yang ia kumpulkan di sisi Allah swt. dalam catatan amalnya. Selain dari itu semua, yang ada bukan hartanya, karena akan ditinggalkan untuk orang lain." (*Misykât*). Dan yang perlu dikasihani, pada umumnya orang mengumpulkan harta yang banyak dengan menanggung penderitaan dan rela mengalami kesusahan untuk orang-orang yang mereka sendiri tidak mau memberi satu sen pun. Akan tetapi, harta yang dikumpulkannya itu ditinggalkan dan sudah menjadi takdir bahwa mereka itulah yang menjadi ahli waris, yang pada masa hidupnya mereka tidak ingin memberi sedikit pun.

Ketika Arthah bin Sahiyyah rah.a. hampir meninggal dunia, ia membaca beberapa bait syair sebagai berikut:

Manusia berkata bahwa ia telah mengumpulkan harta yang banyak
Padahal, kebanyakan orang yang bekerja mengumpulkan hartanya adalah untuk ahli waris. Ia sendiri pada masa hidupnya selalu menghitung-hitung untuk apa dan berapa banyak hartanya telah dibelanjakan
Akan tetapi, setelah itu ia telah meninggalkan hartanya untuk orang-orang yang ia sendiri tidak bisa menghitungnya untuk apa hartanya dihabiskan
Maka hendaknya ia makan dan memberi makan orang lain pada masa hidupnya, dan mengambil hartanya dari ahli waris yang kikir
Padahal setelah mati, ia tidak akan diingat bahwa ia pernah memberikan hartanya itu
Ketika orang lain memakannya dan menghabiskannya, ia sendiri tidak bisa menggunakan hartanya itu
Dan orang lain memuaskan kesenangannya dengan harta yang ditinggalkannya itu. (Ithâf).

Dalam sebuah hadits, kisah di atas juga disebutkan dengan sanad yang berbeda, "Suatu ketika, Rasulullah saw. bertanya kepada para sahabat r.hum., 'Adakah di antara kalian yang lebih menyukai harta ahli waris daripada hartanya sendiri?' Para sahabat r.hum. berkata, 'Wahai Rasulullah, setiap orang di antara kami lebih menyukai hartanya sendiri.' Rasulullah saw. bersabda, 'Berpikirlah lebih dahulu sebelum berbicara, perhatikanlah apa yang baru saja dikatakannya tadi?' Para sahabat r.hum. berkata, "Wahai Rasulullah, kami beranggapan bahwa setiap orang di antara kami lebih menyukai harta kami sendiri.' Rasulullah saw. bersabda, 'Tidak adakah di antara kalian orang yang harta ahli warisnya tidak lebih

ia sukai daripada hartanya sendiri?' Para sahabat r.hum. berkata, "Wahai Rasulullah, terangkanlah kepada kami.' Rasulullah saw. bersabda, 'Harta kalian adalah yang telah dikirim terlebih dahulu, dan harta ahli waris adalah yang ia tinggalkan di belakang.'" *(Kanzul-'Ummâl)*.

Dalam hal ini ada satu hal yang perlu untuk diperhatikan bahwa maksud dari riwayat-riwayat di atas bukannya untuk menjadikan ahli waris tidak mendapatkan harta warisan. Rasulullah saw. sendiri telah mengingatkan hal tersebut. Pada masa *fat<u>h</u>u Makkah*, Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. dalam keadaan sakit keras sehingga tidak ada harapan untuk sembuh. Ketika Rasaulullah saw. menjenguknya, ia berkata, "Wahai Rasulullah, saya mempunyai harta yang banyak, dan ahli waris saya hanya seorang anak perempuan, dan saya ingin untuk mewasiatkan semua harta saya (sebab ia hanya mempunyai satu anak perempuan yang pemeliharaannya berada dalam tanggung jawab suaminya)." Tetapi Rasulullah saw. melarangnya. Ketika ia meminta izin kepada beliau untuk mewasiatkan dua pertiga hartanya, Rasulullah saw. juga melarangnya. Kemudian ketika ia meminta izin untuk mewasiatkan separuhnya, Rasulullah saw. juga tidak mengizinkannya. Dan ketika ia minta izin untuk mewasiatkan sepertiga hartanya, Rasulullah saw. mengizinkannya. Beliau bersabda, "Sepertiga itu sudah banyak. Jika engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin sehingga mereka tidak menengadahkan tangan untuk meminta-minta kepada orang-orang. Apa yang di belanjakan untuk Allah swt. akan menghasilkan pahala sehingga satu suapan bila diberikan kepada istri karena Allah swt, juga ada pahalanya." *(Misykât, Sha<u>h</u>îhain)*.

Hafizh Ibnu Hajar rah.a. berkata bahwa kisah tentang Sa'ad r.a. ini tidak bertentangan dengan hadits di atas, yakni hadits yang menyebutkan, "Adakah di antara kalian yang lebih menyukai harta ahli waris daripada hartamu sendiri...." Karena maksud hadits tersebut adalah mendorong orang supaya bersedekah pada waktu sehat dan pada waktu memerlukan. Dan maksud dari kisah Sa'ad r.a. tersebut adalah mewasiatkan semua atau sebagian besar hartanya pada waktu sakit menjelang mati. *(Fat<u>h</u>ul-Bârî)*. Menurut saya, maksudnya bukan hanya sekadar itu, bahkan jika dalam berwasiat niatnya adalah untuk merugikan ahli waris, maka wasiat seperti itu juga akan memperoleh celaan dan ancaman. Rasulullah saw. bersabda, "Ada sebagian laki-laki dan wanita yang menjalani hidupnya selama 60 tahun dalam ketaatan kepada Allah swt.. Ketika datang waktu kematian, ia merugikan (ahli waris) dalam berwasiat, sehingga api neraka wajib baginya." Kemudian, sebagai penguat sabda Nabi saw. di atas, Abu Hurairah r.a. membaca ayat:

مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوْصٰى بِهَآ اَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ

Adapun terjemahan dan maksud ayat di atas adalah tentang perincian pembagian harta waris sebagaimana telah diterangkan dalam ayat sebelumnya. Semua itu dikerjakan setelah mengeluarkan harta yang sesuai dengan wasiat, dan bila mempunyai utang, hendaknya berwasiat setelah membayar utang dan tidak merugikan ahli waris. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Barangsiapa memutus warisan seorang ahli waris, Allah swt. akan memutus warisannya di surga." *(Misykât).*

Oleh karena itu hendaknya diperhatikan bahwa dalam berwasiat dan membelanjakan harta di jalan Allah swt., jangan sekali-kali berniat dan berkeinginan supaya si Fulan tidak menjadi ahli waris, akan tetapi hendaknya berniat menyempurnakan keperluannya dan meyimpan untuk dirinya. Niat seseorang sangat berpengaruh dalam ibadah. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

"Bahwa amal perbuatan itu bergantung pada niat."

Shalat adalah ibadah terpenting. Jika shalat dikerjakan karena Allah swt., maka orang yang mengerjakannya akan mendapatkan pahala yang besar dan semakin dekat kepada Allah swt. Tidak ada ibadah lain yang dapat menyamainya. Jika shalat dikerjakan karena riyâ', maka perbuatan itu merupakan syirik kecil yang akan menyebabkan musibah. Karena itu, dalam beramal hendaknya meluruskan niat semata-mata untuk mencari ridha Allah swt. supaya amalan tersebut berguna pada waktu diperlukan. Dalam hal membelanjakan harta, cara yang paling baik adalah membelanjakan hartanya pada masa hidupnya, pada waktu sehatnya, dan pada waktu belum diketahui siapakah yang akan mati terlebih dahulu, ia atau ahli warisnya. Dalam keadaan seperti ini, perbanyaklah membelanjakan harta di jalan Allah swt. Seberapa pun ia mampu bersedekah, kerjakanlah, berwasiatlah, dan wakafkanlah. Hendaknya selalu mencari dan berpikir tentang kebaikan yang dapat mendatangkan banyak pahala. Jangan sampai ketika masih hidup berbuat bakhil, dan ketika hampir mati baru menjadi orang dermawan. Hendaknya berpedoman pada hadits Rasulullah saw. sebagaimana disebutkan dalam Bab I Hadits ke-5 bahwa sedekah yang paling baik adalah yang diberikan ketika sehat, bukan ketika nyawa hampir keluar ia baru berkata sekian untuk Fulan dan sekian untuk Fulan, padahal hartanya telah menjadi milik Fulan (ahli waris).

Hendaknya masalah ini benar-benar dipahami. Pertama-tama saya memberi nasihat kepada diri saya sendiri, setelah itu kepada teman-teman saya, bahwa yang akan pergi bersama kita hanyalah harta yang telah dikumpulkan di khazanah Allah swt.. Harta yang dikumpulkan dan dikembangkan, lalu ditinggal, tidaklah akan berguna untuk diri kita. Setelah itu tidak ada seorang ibu atau seorang ayah pun yang akan mengingat kita, dan tidak ada seorang istri dan seorang anak pun yang

menanyakan diri kita, kecuali apa yang telah kita lakukan untuk diri kita, itulah yang berguna. Pendek kata, ketika kita meninggal dunia, mereka hanya akan berkabung selama dua atau empat hari dan meneteskan air mata selama lima atau tujuh menit, dan bila untuk meneteskan air mata perlu mengeluarkan uang, mereka tentu tidak akan mau mengeluarkannya. Pikiran bahwa ia mengumpulkan harta karena cinta anak lalu meninggalkannya untuk mereka, itu hanyalah tipu daya nafsu belaka. Yang demikian itu bukan merupakan kasih sayang terhadap mereka. Bahkan mungkin akan menjadi keburukan bagi mereka. Bila kita benar-benar mencintai anak kita, tentunya kita menginginkan agar setelah ditinggal mati, anak-anak itu tidak berkeliaran dalam keadaan susah dan hina. Maka lebih penting meninggalkannya dalam keadaan taat beragama daripada meninggalkannya dalam keadaan kaya. Orang yang tidak taat menjalankan agama, hartanya akan cepat habis dalam beberapa hari saja karena digunakan untuk bersenang-senang. Sekalipun harta itu bersama mereka, bagi kita tetap tidak ada gunanya. Sebaliknya, bila mereka taat beragama walaupun tidak memiliki harta, maka ketaatan beragama mereka akan berguna untuk diri mereka dan untuk diri kita. Dan harta yang berguna bagi kita adalah yang kita bawa serta ke akhirat.

Ali *Karramallâhu Wajhah* berkata bahwa Allah swt. mematikan dua orang kaya dan dua orang fakir. Setelah itu orang yang kaya dimintai pertanggung jawaban, "Apa yang telah kamu kirim terlebih dulu untuk dirimu, dan apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu? Ia menjawab, "Wahai Allah, Engkaulah Yang menciptakanku. Dan Engkau juga yang menciptakan mereka. Dan rezeki setiap orang telah Engkau jamin, dan Engkau telah berfirman dalam Al-Qur'an :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ۞

"Barangsiapa mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak."

Karena ayat inilah maka saya telah mengirimkan harta saya lebih dahulu. Dan saya yakin bahwa Engkau pasti akan memberi rezeki kepada mereka. Maka Allah swt. berfirman, "Baiklah, pergilah kamu. Jika kamu (ketika di dunia) mengetahui apa-apa (kenikmatan dan kemuliaan) yang ada di sisi-Ku untukmu, maka di dunia kamu akan senang dan sangat sedikit mengalami kesusahan. Setelah itu orang kaya yang kedua akan ditanya, "Apakah yang kamu kirimkan terlebih dahulu untuk dirimu, dan apakah yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Ia menjawab, "Wahai Allah, saya mempunyai anak-anak, saya takut mereka akan menderita dan jatuh miskin." Maka Allah swt. berfirman, "Bukankah Aku telah menciptakan kamu dan mereka semua, bukankah Aku telah menanggung rezekimu dan

rezeki mereka semua?" Ia menjawab, "Wahai Allah, sesungguhnya memang demikian. Akan tetapi saya sangat takut akan kemiskinan mereka." Allah swt. berfirman, "Kemiskinan telah menimpa mereka, apakah kamu dapat menghindarkan kemiskinan itu dari mereka? Baik, pergilah, jika kamu (di dunia) mengetahui apa-apa (adzab) yang ada di sisi-Ku untukmu, maka kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis." Kemudian seorang fakir akan ditanya, "Apakah yang telah kamu kumpulkan untuk dirimu dan apakah yang telah kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Ia menjawab, "Wahai Allah, Engkau telah menciptakan aku dalam keadaan sehat dan selamat, dan Engkau telah memberiku nama-nama suci-Mu, dan Engkau telah mengajariku berdoa kepada-Mu. Jika Engkau memberiku harta, saya takut kalau-kalau harta itu akan menyibukkan saya. Saya sangat ridha dengan keadaan saya ini." Allah swt. berfirman, "Baik, pergilah Aku pun ridha kepadamu. Jika kamu (ketika di dunia) mengetahui apa yang ada di sisi-Ku untukmu, kamu akan banyak tertawa dan sedikit menangis." Kemudian orang fakir yang kedua akan ditanya, "Apa yang telah kamu kirimkan lebih dahulu untuk dirimu, dan apa yang telah kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Ia menjawab, "Wahai Allah, apa yang telah Engkau berikan kepada saya sehingga Engkau menanyakannya?" Allah swt. berfirman, "Bukankah Kami telah memberimu kesehatan, kemampuan berbicara, telinga, mata, dan bukankah Aku telah berfirman dalam Al-Qur'an:

ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Berdoalah kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya."

Ia menjawab, "Wahai Allah, semua ini memang benar. Akan tetapi saya telah lupa." Allah swt. berfirman, "Baiklah, hari ini Kami juga melupakanmu. Pergilah, jika kamu mengetahui adzab apa saja yang ada di sisi Kami untukmu, maka kamu akan banyak menangis dan sedikit tertawa." *(Kanzul-'Ummâl).*

Hadits ke-10

عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اَلْجَالِبُ مَرْزُوقٌ وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُونٌ (رواه ابن ماجه والدارمي كذا في المشكاة).

Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang membawa rezeki (bahan makanan dan sebagainya) dari luar (untuk memberikan kemudahan kepada orang lain), ia akan diberi rezeki, dan barangsiapa yang menahannya, ia akan dilaknat." (H.r. Ibnu Majah, Daramy, Misykât).

Keterangan

Faqih Abu Laits Samarqandi rah.a. berkata bahwa yang dimaksud orang yang membawa dari luar adalah pedagang yang membeli barang dari kota lain untuk dijual kepada orang-orang, maka ia akan diberi rezeki (oleh Allah swt.) karena orang-orang dapat mengambil manfaat darinya, dan orang-orang akan mendoakannya. Sedangkan yang dimaksud orang yang menahannya adalah orang yang membeli dengan niat untuk disimpan sehingga orang-orang akan rugi karenanya. *(Tanbîhul-Ghâfilîn)*. Yakni menyimpannya untuk menunggu masa paceklik dan tidak menjualnya, padahal orang-orang memerlukannya. Orang seperti itu akan dilaknat. Yakni dengan tujuan mencari keuntungan, berbuat kikir dan tamak, ia membeli bahan-bahan yang sangat diperlukan orang-orang dalam kehidupannya, lalu menyimpannya dan menunggu waktu paceklik. Orang seperti itu dilaknat oleh Rasulullah saw.. Dalam sebuah hadits, Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa yang menahan (tidak menjual) makanan kepada orang Islam sampai 40 hari (padahal mereka sangat memerlukannya), Allah swt. akan menimpakan kepadanya penyakit kusta dan kebangkrutan." *(Misykât)*.

Demikianlah, orang yang bermaksud merugikan kaum muslimin dan menjadikan mereka kelaparan, ia akan tertimpa adzab jasmani (kusta), dan adzab kebendaan yakni kebangkrutan dan kefakiran. Sebaliknya, dalam hadits terdahulu telah diketengahkan bahwa barangsiapa yang membeli barang dari tempat lain, lalu menjualnya dengan mudah, Allah swt. akan memberi rezeki (dan keuntungan) kepadanya.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Betapa buruk orang yang menimbun bahan makanan. Bila harga murah ia akan bersedih, dan bila paceklik ia akan senang." Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan, "Barangsiapa menimbun bahan makanan selama 40 hari (padahal orang-orang sangat memerlukannya tetapi ia tidak mau menjualnya), kemudian semuanya disedekahkan kepada orang-orang, maka sedekah ini pun tidak bisa menebus dosa karena menimbun bahan makanan itu." *(Misykât)*.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Pada masa paceklik, seorang wali dari umat terdahulu berjalan di di samping sebuah bukit pasir. Ia berangan-angan dalam hatinya, "Seandainya bukit pasir ini berupa tumpukan bahan makanan, maka aku akan memberi makan Bani Israil dengannya." Kemudian Allah swt. menurunkan wahyu kepada Nabi pada zaman itu, "Sampaikanlah berita gembira kepada wali itu, Kami telah menuliskan untuknya pahala membelanjakan harta sebanyak bukit itu." *(Tanbîhul-Ghâfilîn)*. Bagi Allah swt., pahala yang Dia sediakan sangat luas tiada batas. Untuk memberi pahala, Dia tidak perlu menyimpannya dan tidak perlu bekerja untuk mencarinya. Apabila Allah swt. menghendaki, maka akan tumbuh tanaman di seluruh dunia. Bagi Dia, yang dilihat adalah amal

manusia dan keikhlasannya. Barangsiapa yang menyayangi makhluk-Nya, ia akan dicintai oleh Allah swt..

Seseorang datang kepada Abdullah bin Abbas r.huma. dan berkata, "Nasihatilah saya." Maka ia berkata, "Saya memberimu nasihat berupa enam perkara: 1) Hendaknya engkau bertawakkal dan yakin kepada Allah swt. terhadap perkara-perkara yang Allah swt. sendiri telah menanggungnya (misalnya rezeki dan sebagainya). 2) Hendaknya engkau menunaikan perkara-perkara yang difardhukan Allah pada waktunya masing-masing. 3) Hendaknya engkau selalu membasahi lisanmu dengan dzikrullah. 4) Janganlah engkau mengikuti perkataan syaitan, sesungguhnya ia iri kepada kepada semua makhluk. 5) Janganlah engkau sibuk memakmurkan duniamu, karena yang demikian itu akan merusakkan akhiratmu. 6) Hendaknya setiap waktu memikirkan kebaikan kaum muslimin. Al-Faqih Abu Laits rah.a. berkata, "Ada sebelas tanda keberuntungan bagi seseorang, dan tanda-tanda kebinasaan juga ada sebelas:

Adapun sebelas tanda keberuntungan itu adalah: (1) Membenci dunia dan mencintai akhirat. (2) Memperbanyak ibadah dan membaca Al-Qur'an. (3) Menjauhkan diri dari bicara sia-sia. (4) Menjaga shalat tepat pada waktunya dengan sungguh-sungguh. (5) Menghindarkan diri dari perkara yang haram, meskipun haram dalam tingkatan yang rendah. (6) Memilih berkawan dengan orang-orang shalih. (7) Selalu tawadhu', tidak sombong. (8) Dermawan dan ramah. (9) Menyayangi makhluk Allah swt . (10) Memberikan manfaat kepada makhluk Allah swt. (11) Mengingat maut sebanyak-banyaknya.

Sedangkan tanda-tanda kebinasaan adalah: (1) Tamak dalam mengumpulkan harta. (2) Sibuk dalam menikmati kelezatan dan kesenangan dunia. (3) Tidak mengenal sopan santun dan banyak berbicara. (4) Bermalas-malasan dalam mengerjakan shalat. (5) Memakan benda-benda yang haram dan syubhat, dan bergaul dengan orang fasik dan pendosa. (6) Berakhlak buruk. (7) Sombong dan membanggakan diri. (8) Enggan memberi manfaat kepada orang lain. (9) Tidak mengasihi orang Islam. (10) Berbuat kikir. (11) Lalai dari mengingat maut. *(Tanbîhul-Ghâfilîn)*.

Menurut hamba yang hina ini, induk dari semuanya itu adalah mengingat maut sebanyak-banyaknya. Bila kematian diingat setiap saat, maka sebelas sifat yang baik akan tumbuh dalam diri kita, dan sebelas sifat yang buruk akan hilang dari diri kita. Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah mengingat sesuatu yang menghancurkan semua kelezatan, yaitu maut." (*Misykât*).

Hadits ke-11

عَنْ أَنَسٍ قَالَ، تُوُفِّيَ رَجُلٌ مِنَ الصَّحَابَةِ فَقَالَ رَجُلٌ أَبْشِرْ بِالْجَنَّةِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، أَوَلَا تَدْرِيْ فَلَعَلَّهُ تَكَلَّمَ فِيْمَا لَا يَعْنِيْهِ أَوْ بَخِلَ بِمَا لَا يَنْقُصُهُ (رواه الترمذي كذا في المشكاة)

Anas r.a. berkata, "Ketika seorang sahabat r.a. meninggal dunia, seseorang berkata, 'Betapa bergembiranya, sesungguhnya ia seorang ahli surga.' Mendengar perkataannya itu, Rasulullah saw. bersabda, 'Apa yang kamu ketahui tentang dirinya, mungkin ia pernah berbicara mengenai hal-hal yang tidak ada faedahnya atau berbuat bakhil terhadap sesuatu yang tidak merugikannya.'" (H.r. Tirmidzi, Misykât).

Keterangan

Hadits tersebut mengingatkan agar kita memperhatikan hal-hal yang dapat menghalangi seseorang masuk surga. Berbicara sia-sia dan menyia-nyiakan waktu dalam berbicara yang tidak ada faedahnya merupakan kesibukan yang banyak digemari orang. Jika diperhatikan, sangat sedikit majelis yang terbebas dari bicara sia-sia. Akan tetapi karena kasih sayang dan rahmat Rasulullah saw. terhadap umatnya, beliau menyebutkan cara menyelesaikan setiap kesulitan. Dan dalam masa yang singkat, yakni selama 23 tahun, beliau telah mengajarkan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia di seluruh dunia. Rasulullah saw. bersabda, "Hendaknya membaca doa kafarah majelis ini sebelum berdiri:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ (حصن حصين)

Masalah kedua yang disebutkan dalam hadits di atas adalah bakhil terhadap benda yang dimiliki seseorang. Padahal, jika benda itu diberikan kepada orang lain, ia tidak akan mengalami kerugian sedikit pun. Dalam hadits yang lain, kisah ini diceritakan dengan terperinci. Di dalamnya, Rasulullah saw. bersabda, "Mungkin ia berbicara mengenai hal-hal yang tidak ada faedahya atau bakhil untuk memberikan benda yang tidak ada faedahnya." *(Kanzul-'Ummâl).*

Banyak perkara yang kita anggap biasa-biasa saja, padahal di sisi Allah swt. sangat tinggi derajatnya jika dilihat dari sisi pahala dan adzabnya. Dalam sebuah hadits *Shahîh Bukhârî* disebutkan, "Seseorang mengucapkan dari lisannya kata-kata yang diridhai Allah swt., ia menganggap ucapannya itu tidak penting. Tetapi ucapannya itu menyebabkan derajatnya sangat tinggi. Dan ada seseorang yang mengucapkan kata-kata yang dibenci oleh Allah swt., ia tidak menghiraukan ucapannya itu, tetapi karena ucapannya itu ia akan di campakkan ke dalam neraka." Dalam sebuah hadits lainnya

disebutkan, "Ia akan di masukkan ke dalam neraka yang sangat dalam, sejauh timur dan barat." *(Misykât).*

Hadits ke-12

عَنْ مَوْلًى لِعُثْمَانَ قَالَ: أُهْدِيَ لِأُمِّ سَلَمَةَ ﵂ بِضْعَةٌ مِنْ لَحْمٍ وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعْجِبُهُ اللَّحْمُ فَقَالَتْ لِلْخَادِمِ ضَعِيْهِ فِي الْبَيْتِ لَعَلَّ النَّبِيَّ ﷺ يَأْكُلُهُ فَوَضَعَتْهُ فِي كُوَّةِ الْبَيْتِ وَجَاءَ سَائِلٌ فَقَالَ عَلَى الْبَابِ فَقَالَ تَصَدَّقُوْا بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ فَقَالُوْا بَارَكَ اللهُ فِيْكَ فَذَهَبَ السَّائِلُ فَدَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ يَا أُمَّ سَلَمَةَ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ أَطْعَمُهُ فَقَالَتْ نَعَمْ قَالَتْ لِلْخَادِمِ اذْهَبِيْ فَأْتِيْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِذٰلِكَ اللَّحْمِ فَذَهَبَتْ فَلَمْ تَجِدْ فِي الْكُوَّةِ إِلَّا قِطْعَةَ مَرْوَةٍ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ فَإِنَّ ذٰلِكَ اللَّحْمَ عَادَ مَرْوَةً لِمَا لَمْ تُعْطُوْهُ السَّائِلَ

(رواه البيهقي في دلائل النبوة كذا في المشكاة).

Seorang hamba sahaya yang telah dimerdekakan Usman r.a. berkata, "Sekerat daging telah dihadiahkan kepada Ummul-Mukminin Ummu Salamah r ha. Karena Rasulullah saw. sangat menyukai daging, maka ia berkata kepada pelayannya, 'Letakkan daging ini di dalam rumah, mungkin Rasulullah saw. akan memakannya.' Maka wanita pelayan itu meletakkannya di dalam lubang dinding rumah. Setelah itu datanglah seorang peminta-minta sambil berdiri di depan pintu, ia berkata, 'Berilah sedekah karena Allah, semoga Allah memberkahi kalian.' Lalu penghuni rumah itu berkata, "Semoga Allah memberkahimu,' maka pergilah pengemis itu. Kemudian Rasulullah saw. masuk dan bersabda, 'Wahai Ummu Salamah, apakah kamu mempunyai sesuatu untuk saya makan?' Ia berkata, "Ya, ada." Lalu ia berkata kepada pelayan, 'Pergilah dan hidangkan daging itu untuk Rasulullah saw.' Tetapi ketika pelayan itu masuk ke dalam, ia tidak menemukan apa pun di dalam lubang itu kecuali segumpal batu putih. (Karena Rasulullah saw. mengetahui kejadian yang sebenarnya) maka beliau bersabda, 'Karena kamu tidak memberikan daging itu kepada pengemis, maka daging itu berubah menjadi batu.'" (H.r. Baihaqi dalam Dalâ'ilun-Nubuwwah, Misykât).

Keterangan

Kisah ini merupakan pelajaran yang sangat berharga. Adakah orang yang bisa menandingi kedermawanan dan kemurahan istri-istri Rasulullah saw.? Sekalipun daging itu disimpan untuk keperluan Rasulullah saw., bukan untuk keperluan dirinya sendiri, daging tersebut berubah menjadi batu. Sebenarnya peristiwa itu terjadi karena kasih sayang Allah swt yang khusus kepada keluarga Rasulullah saw.. Karena daging itu tidak diberikan

kepada orang fakir tersebut, maka seperti itulah akibat yang dialami oleh keluarga Rasulullah saw. Maknanya, barangsiapa menyimpan makanan, padahal ada orang lain yang memerlukannya, bahkan menolak permintaan seorang peminta-minta, seakan-akan ia telah memakan batu sehingga manfaat yang sesungguhnya dari makanan itu tidak diperoleh. Bahkan akan mengakibatkan kerasnya hati dan kehilangan manfaat dari makanan yang disimpannya itu. Itulah sebabnya mengapa kita telah memakan banyak kenikmatan dari Allah swt., tetapi hanya sedikit memperoleh faedah yang seharusnya kita dapatkan darinya, sehingga kita berkata, "Benda-benda itu sudah tidak ada lagi manfaatnya." Padahal sebenarnya yang menjadi penyebab adalah karena niat kita yang telah rusak, karena dengan niat yang buruk akan menyebabkan hilangnya faedah.

Hadits ke-13

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ، أَوَّلُ صَلَاحِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ الْيَقِيْنُ وَالزُّهْدُ وَأَوَّلُ فَسَادِهَا الْبُخْلُ وَالْأَمَلُ (رواه البيهقي في الشعب كذا في المشكاة).

Diriwayatkan dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Awal mula dari kebaikan umat ini adalah yakin (kepada Allah swt.) dan zuhud (terhadap dunia). Dan awal mula dari kerusakan umat ini adalah kikir dan panjang angan-angan." (H.r. Baihaqi, Misykât).

Keterangan

Pada hakikatnya, kebakhilan timbul karena panjang angan-angan. Panjang angan-angan terjadi karena seseorang memikirkan rencana jangka panjang, dan rencana jangka panjang itu adalah mengumpulkan harta. Jika manusia selalu ingat mati dan selalu berpikir bahwa kematian dapat datang dengan tiba-tiba, maka ia tidak akan memikirkan rencana jangka panjang dan tidak perlu mengumpulkan harta yang banyak. Jika ia selalu mengingat mati, maka yang selalu dipikirkannya adalah mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan akhiratnya.

Hadits ke-14

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَى بِلَالٍ وَعِنْدَهُ صُبْرَةٌ مِنْ تَمْرٍ فَقَالَ، مَا هٰذَا يَا بِلَالُ قَالَ شَيْءٌ ادَّخَرْتُهُ لِغَدٍ فَقَالَ، أَمَا تَخْشَى أَنْ تَرَى لَهُ غَدًا بُخَارًا فِي نَارِ جَهَنَّمَ أَنْفِقْ يَا بِلَالُ وَلَا تَخْشَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ إِقْلَالًا (رواه البيهقي في الشعب كذا في المشكاة).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa suatu ketika Rasulullah saw. mengunjungi Bilal r.a.. Ketika itu, beliau melihat di samping Bilal r.a. ada setumpuk buah kurma. Maka Rasulullah saw. bertanya, "Apakah

ini wahai Bilal?" Ia menjawab, "Sesuatu yang saya simpan untuk besok." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kamu tidak takut jika pada Hari Kiamat kamu melihat asap api neraka karena perbuatanmu ini. Wahai Bilal, belanjakanlah dan jangan takut kekurangan di sisi Pemilik 'Arsy." (H.r. Baihaqi, Misykât).

Keterangan

Setiap orang mempunyai keadaan dan derajat keimanan yang berbeda-beda. Untuk orang-orang yang imannya dan keyakinannya lemah seperti kita, secara syariat dibolehkan menyimpan barang untuk keperluan hari esok. Akan tetapi karena kedudukan orang seperti Bilal r.a. adalah orang yang memiliki iman dan yakin yang sempurna, maka orang seperti itu tidak boleh merasa khawatir bahwa ia akan mengalami kekurangan, ia harus yakin dengan jaminan Allah swt..

Melihat asap api neraka tidak mesti memasukinya, akan tetapi pasti akan lebih menderita dibandingkan dengan orang yang tidak melihatnya, dan paling tidak hisabnya akan lebih lama.

Dalam sebagian hadits disebutkan tentang ancaman api neraka dari Rasulullah saw. setelah beliau saw. mendapati bahwa seseorang menyimpan sedikit uang, yakni satu atau dua dinar. Masalah ini akan diterangkan dalam Bab ke-6 Hadits ke-2. Setiap orang akan dihisab bergantung pada seberapa banyak harta yang dimilikinya. Semakin banyak hartanya, maka hisabnya juga akan semakin lama. Rasulullah saw. bersabda, "Ketika aku berdiri di depan pintu surga, aku lihat kebanyakan yang masuk ke dalamnya adalah orang-orang fakir, sedangkan orang-orang kaya masih tertahan, dan penghuni neraka pun dilemparkan ke dalam neraka. Ketika aku berdiri di pintu neraka, aku melihat kebanyakan yang masuk ke dalamnya adalah para wanita." *(Misykât)*. Adapun yang menjadi penyebab mengapa yang masuk ke dalam neraka itu kebanyakan kaum wanita, disebutkan dalam sebuah hadits dari Abu Sa'id r.a., ia berkata bahwa pernah Rasulullah saw. pada Hari Raya pergi ke tempat shalat 'Id. Ketika beliau melewati kaum wanita, beliau bersabda, "Hendaknya kalian memperbanyak sedekah, karena saya melihat banyak wanita yang berada di dalam neraka." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa sebabnya?" Rasulullah saw. bersabda, "Karena wanita banyak melaknat (berdoa yang buruk) dan sangat tidak bersyukur kepada suaminya." *(Misykât)*. Dua hal tersebut memang banyak terdapat pada kaum wanita. Demi anak, seorang wanita mau mengorbankan dirinya agar anaknya selalu berbahagia. Akan tetapi, karena masalah kecil, seorang wanita seringkali mengutuk anaknya dengan kata-kata, "Matilah kamu, celakalah kamu," dan ucapan-ucapan buruk lainnya. Adapun mengenai tidak bersyukurnya para wanita kepada suaminya kiranya tidak perlu dipertanyakan lagi. Sekalipun suami sudah bersusah payah, di mata istrinya, suaminya tidak peduli dengannya.

Bahkan seorang istri selalu berpikir, 'Mengapa suami saya memberikan sesuatu kepada ibunya, dan mengapa memberikan sebagian gajinya kepada ayahnya, mengapa ia berbuat baik kepada saudara laki-lakinya dan saudara perempuannya?."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw. ketika shalat gerhana melihat neraka dan surga. Maka beliau melihat kebanyakan wanita berada di neraka Ketika para sahabat r.hum. bertanya tentang penyebabnya, beliau saw. bersabda, "Mereka tidak mengakui kebaikan suami dan tidak berterima kasih kepada suami." Jika seorang suami dalam sepanjang hidupnya selalu berbuat baik kepada istrinya, tetapi kemudian si suami melakukan sedikit kesalahan, maka istrinya itu akan berkata, "Aku tidak pernah memperoleh kebaikan darimu." *(Misykât)*. Rasulullah saw. juga bersabda bahwa wanita pada umumnya mempunyai kebiasaan, sekalipun suaminya selalu berbuat baik kepadanya, jika pada suatu hari ada sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya, maka kebaikan suami selama hidupnya akan sia-sia, dan ia akan berkata, "Dalam rumah tangga ini aku tidak pernah mendapatkan ketenangan." Ini adalah perkataan yang biasa mereka ucapkan.

Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut dapatlah diketahui hal-hal yang menyebabkan kebanyakan wanita masuk ke dalam neraka, juga dapat diketahui hal-hal yang menyebabkan keselamatan kaum wanita, antara lain adalah bersedekah sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, dalam hadits tentang shalat Hari Raya di atas, setelah mendengar sabda Rasulullah saw., banyak sekali para wanita shahabiah yang melepas kalung dan anting-antingnya lalu memasukkannya ke dalam kain yang digunakan oleh Bilal r.a. untuk mengumpulkan derma.

Pada zaman kita ini, banyak wanita kita yang tidak juga dapat memahami setelah mendengar hadits yang keras semacam ini. Kalaupun memahami, semuanya itu dibebankan kepada suami, yakni suaminyalah yang disuruhnya membayar zakat dan bersedekah. Jika ia sendiri yang melakukannya, tetap saja ia meminta dari suaminya, ia tidak rela jika perhiasannya sampai berkurang. Anehnya, ia tidak menyesal jika hartanya dicuri, hilang, atau terlepas dari tangannya karena digadaikan atau untuk pesta-pesta perkawinan dan pesta-pesta yang sia-sia. Tetapi kita tidak pernah mendengar bahwa perhiasan itu dengan senang hati dikumpulkan di sisi Allah swt.. Akhirnya, ia mati dengan meninggalkan semua perhiasannya. Kemudian perhiasan tersebut akan dibagi-bagikan kepada ahli waris dan akan dijual dengan harga yang murah. Membuatnya dengan harga yang mahal, tetapi dijual dengan harga yang murah. Ia tidak pernah berpikir sedikit pun bahwa upah pembuatan emas sama sekali telah menjadi sia-sia. Yang selalu dipikirkannya adalah mengubah model perhiasan tersebut sesuai dengan keinginannya. Padahal semuanya itu

tidak ada manfaatnya, karena di samping menyia-nyiakan harta, upah pembuatannya juga menjadi sia-sia.

Hal-hal itulah yang menyebabkan kebanyakan wanita masuk ke neraka. Dalam hal ini, salah satu penyebabnya adalah karena banyaknya harta yang dimilikinya. Oleh karena itulah Rasulullah saw. bersabda mengenai sahabat r.a. dari kalangan Muhajirin, "Pada Hari Kiamat, orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin akan masuk surga empat puluh tahun sebelum orang-orang kaya." (*Misykât*). Sungguh, sifat *îtsâr* mereka, banyaknya sedekah yang mereka keluarkan, dan keikhlasan mereka tidak bisa dibayangkan dan tidak bisa ditandingi. Suatu ketika, Rasulullah saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ.

"Ya Allah, hidupkanlah saya dalam keadaan miskin, matikanlah saya dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah saya dalam golongan orang-orang miskin."

Aisyah r.ha. bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berdoa seperti itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang miskin akan masuk surga empat puluh tahun sebelum orang-orang kaya dari kalangan mereka. Wahai Aisyah, janganlah engkau biarkan orang-orang miskin pulang dalam keadaan tangan kosong, walaupun hanya dengan sebutir kurma. Cintailah orang-orang miskin, jadikanlah mereka sebagai orang-orang dekatmu, maka Allah swt. akan menjadikanmu sebagai orang yang dekat dengan-Nya pada Hari Kiamat." (*Misykât*). Sebagian ulama mempermasalahkan hadits ini, karena dengan demikian orang-orang fakir akan lebih didahulukan dari para nabi. Menurut pemahaman saya, hadits ini tidak perlu dipermasalahkan karena di dalamnya ada kata-kata orang kaya dari kalangan mereka. Jadi perbandingannya, fuqara dengan orang kaya, para nabi dengan nabi, sahabat dengan sahabat, begitu juga dengan golongan-golongan yang lain.

Hadits ke-15

عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَاضٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ (رواه الترمذي كذا في المشكاة).

Diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Iyadh r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya bagi setiap umat itu ada fitnahnya, dan fitnah umatku adalah harta.'" (*H.r. Tirmidzi, Misykât*).

Keterangan

Sabda Rasulullah saw. tersebut benar adanya, bukan hanya berdasarkan keyakinan, tetapi kenyataan itu memang tampak dalam kehidupan sehari-hari bahwa banyaknya harta dapat menimbulkan berbagai jenis

kemaksiatan seperti riba, zina, menonton film, judi, kezhaliman, menghina orang lain, lalai dari agama Allah, meyepelekan ibadah, tidak memiliki waktu untuk melakukan amal agama, dan sebagainya. Dalam keadaan miskin, sepertiga atau seperempat, bahkan sepersepuluh dari perbuatan tersebut tidak akan terjadi. Karena itulah sebuah peribahasa yang masyhur mengatakan:

زر نیست عشق ٹین ٹین

Jika tidak ada uang, maka cinta hanyalah omong kosong.

Jika dengan adanya uang perbuatan-perbuatan itu tidak dilakukan, paling tidak ia akan selalu memikirkan agar hartanya terus bertambah. Jika seseorang diberi tiga ribu rupee, maka akan segera terlihat bahwa ia senantiasa sibuk memikirkan agar hartanya terus bertambah. Sehingga, siang dan malam yang dipikirkankannya hanyalah memajukan tokonya. Kesibukan di tokonya menghalanginya dari kerja-kerja agama. Ia juga tidak memiliki waktu untuk melakukan berbagai urusan agama karena takut tokonya akan bangkrut. Setiap waktu yang dipikirkannya hanyalah cara memajukan perdagangannya. Karena itulah Rasulullah saw. bersabda, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat, "Seandainya seorang manusia mempunyai dua lembah harta, maka ia akan berusaha untuk memiliki lembah yang ketiga. Padahal yang bisa memenuhi perut manusia hanyalah kubur." (*Misykât*).

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Seandainya seseorang mempunyai satu lembah harta, maka ia akan mencari yang kedua. Dan jika mempunyai dua lembah, maka akan mencari yang ketiga. Selain tanah, tidak ada yang bisa memenuhi perut manusia."*(Misykât)*. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Bila seseorang mempunyai satu hutan kurma, maka ia menginginkan yang kedua, dan bila memiliki dua hutan, maka ia menginginkan yang ketiga. Demikianlah seterusnya. Selain tanah, tidak ada yang bisa memenuhi perut manusia. (*H.r. Bukhârî*).

'Perut manusia hanya bisa dipenuhi dengan tanah' maksudnya, setelah manusia masuk kubur, barulah berbagai keinginannya terhenti. Yakni, ia tidak akan lagi bertanya, *'Hal min mazîd?'* (adakah tambahannya?)

Ketika masih di dunia, yang selalu ia pikirkan adalah melipatgandakan hartanya. Jika satu pabrik sudah menghasilkan keuntungan yang banyak dan memberikan pemasukan yang dapat memenuhi keperluannya, tetap saja ia ingin mendirikan pabrik yang baru, dari satu menjadi dua, dari dua menjadi tiga, dan seterusnya. Ringkasnya, jika keuntungannya semakin bertambah, ia berpikir untuk mendirikan perusahaan yang lain, bukannya merasa cukup dengan apa yang ada, lalu menyempatkan waktu untuk

menyibukkan diri dalam mengingat Allah swt. Karena itulah Rasulullah saw. berdoa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا.

"Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad sekadar mencukupi." Yaitu, agar mereka tidak terlalu sibuk dalam mencarinya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Keutamaan dan kebaikan adalah bagi orang-orang yang diberi Islam, rezekinya sekadar mencukupi, dan ia merasa cukup dengan rezekinya itu." Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan, "Pada Hari Kiamat tidak ada seorang fakir atau seorang kaya yang tidak berkeinginan agar rezekinya di dunia sekadar mencukupi." *(Ihyâ').* Dalam sebuah hadits yang dikutip dalam *Shahîh Bukhârî*, Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah, saya tidak takut kefakiran menimpa kalian, tetapi saya takut jika dunia dibentangkan untuk kalian sebagaimana pernah dibentangkan kepada umat sebelum kalian. Kemudian hati kalian akan tertarik sebagaimana hati mereka tertarik, maka harta benda ini juga akan membinasakan kalian sebagaimana ia telah membinasakan umat sebelum kalian." *(Misykât).*

Selain itu, dalam berbagai riwayat masih banyak peringatan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. mengenai banyaknya fitnah yang akan terjadi karena harta yang berlimpah. Bukan karena harta itu merupakan sesuatu yang najis dan buruk, tetapi karena rusaknya hati kita, hal itu dapat menyebabkan penyakit menular dan penyakit-penyakit lain yang disebabkan oleh harta benda. Jika seseorang menggunakan harta benda sambil menghindari bahayanya, menghindarkan diri dari kezhalimannya, dan menjaga syarat-syaratnya, maka harta benda itu tidaklah berbahaya, bahkan akan bermanfaat. Akan tetapi, pada umumnya syarat-syarat itu tidak diperhatikan dan tidak pernah dipikirkan untuk memperbaikinya. Itulah yang menjadi penyebab mengapa dunia dengan cepat menciptakan pengaruh yang buruk. Contohnya makan jambu ketika sakit perut. Buah jambu itu sendiri sesungguhnya tidak berbahaya, bahkan banyak manfaat dan kebaikannya. Tetapi jika kita banyak makan jambu pada musim yang tidak baik, dengan memakannya dapat mendatangkan bahaya. Karena itulah pada umumnya para dokter melarang keras makan buah jambu pada waktu sakit perut.

Jika seorang dokter mengatakan bahwa makan jambu itu membahayakan, maka kita akan merasa takut untuk memakannya. Bahkan, setelah mendengar keterangan dari dokter tersebut, orang-orang yang sehat pun tidak mempunyai keberanian untuk makan jambu. Anehnya, seorang manusia yang mulia yang kemuliaannya sedikit pun tidak bisa ditandingi oleh para dokter, yang sabda-sabdanya berasal dari nur nubuwwah, banyak orang yang sedikit pun tidak merasa takut dengan sabda-sabdanya dan keterangan-keterangannya. Jika Rasulullah saw. berkali-kali mengingatkan

tentang bahaya dan fitnah dunia, seharusnya setiap orang selalu takut terhadap bahayanya. Ketentuan-ketentuan syariat hendaknya diperhatikan, dan hendaknya selalu kita pikirkan untuk memenuhi hak-hak Allah yang ada di dalamnya.

Rasulullah saw. bersabda, "Kekayaan yang melimpah tidak membahayakan orang yang takut kepada Allah swt." *(Misykât)*. Dalam silsilah nenek moyang saya terdapat nama Mufti Ilahi Bakhsy Kandahlawy rah.a.. Beliau murid seorang ahli fiqih yang masyhur, yakni Syaikh Abdul Azis Ad-Dahlawi rah. a. Mufti Ilahi Bakhsy meriwayatkan dari Syaikh beliau bahwa dunia (yakni harta) adalah penolong terbaik bagi seseorang untuk beramal dengan perkara-perkara yang diridhai Allah swt. Ketika Rasulullah saw. menyeru manusia kepada Allah swt, beliau saw. tidak menyuruh orang-orang meninggalkan perkara-perkara tersebut. Bahkan menganjurkan untuk tinggal di tengah-tengah keluarga dan mencari nafkah. Dengan demikian, hanya orang yang tidak tahu saja yang tidak mau tinggal bersama keluarga dan menolak harta. Ketika Utsman r.a. wafat, bendaharanya menyimpan 100.000,50 dinar, 1.000.000 dirham, juga kekayaan di Khaibar juga dan di Wadi Qura yang nilainya 200.000 dinar. Dan nilai kekayaan Abdullah bin Zubair r.huma. yang ia tinggalkan sebanyak 50.000 dinar, 1000 kuda, dan 1000 orang hamba sahaya. Sedangkan Amr bin Ash r.a. meninggalkan 300.000 dinar, dan harta Abdurrahman bin Auf r.a. susah untuk dihitung. Dalam keadaan seperti itu, Allah swt. tetap memuji mereka.

يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيْدُونَ وَجْهَهُ

"Mereka beribadah kepada Tuhan mereka pada waktu pagi dan sore semata-mata mengharap keridhaan-Nya." (Q.s. Al-Kahfi: 28).

Allah swt. juga berfirman:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ

"Mereka adalah orang-orang yang perniagaan mereka tidak menghalangi mereka dari berdzikir kepada Allah." (Q.s. An-Nûr: 27).

Memang seperti itulah harta benda yang dimiliki oleh orang-orang kaya pada saat itu. Hal itu terjadi karena banyaknya kemenangan yang mereka raih sehingga dunia dan kekayaan melilit sandal-sandal mereka. Tetapi ketika mereka (para sahabat) tidak mempedulikan keduniaan, harta benda justru semakin mengejar mereka. Bagaimanapun juga, hati mereka tetap tidak mencintai dunia. Adapun kisah-kisah tentang kesibukan mereka dengan Allah swt. telah disebutkan dalam *Fadhilah Shalat* dan *Hikâyatush-Shahabah*. Hendaknya kisah-kisah mereka dibaca dengan penuh perhatian dan dijadikan sebagai pelajaran.

Abdullah bin Zubair r.huma., walaupun mempunyai harta benda yang banyak, tetapi ketika berdiri dalam shalat bagaikan sebuah tonggak yang

ditancapkan. Lama sekali ia bersujud sehingga burung-burung hinggap di punggungnya, dan ia tidak bergerak sedikit pun. Ketika sedang mengerjakan shalat, ia pernah diserang dengan lemparan batu yang bertubi-tubi, dan sebuah batu telah mengenai dinding masjid. Karena lemparan itu, satu bagian dinding telah roboh dan mengenai janggutnya, tetapi ia tidak merasakannya.

Pernah terjadi, seorang sahabat r.a. mengerjakan shalat di sebuah kebun kurma miliknya, ketika itu banyak buah kurma yang sedang masak. Di tengah-tengah shalat, keadaan di kebunnya itu terlintas dalam hatinya. Karena merasa sedih, setelah shalat ia menyerahkan kebunnya tersebut kepada Utsman r.a. yang pada waktu itu menjabat sebagai Amirul Mukminin. Kemudian Utsman r.a. menjualnya seharga 50.000 dinar dan menginfakkannya untuk kepentingan agama.

Pada suatu ketika, Aisyah r.ha. memperoleh hadiah sebanyak dua karung dirham. Di dalamnya terdapat 100.000 dirham lebih. Lalu ia meminta talam untuk dipenuhi dengan dirham tersebut, lalu segera dibagi-bagikan. Pada waktu itu ia sedang berpuasa, dan ia samasekali tidak ingat untuk menyisakan sedikit pun dari dirham yang diterimanya tersebut untuk berbuka puasa atau untuk membeli sesuatu bagi keperluan dirinya. Pada waktu berbuka puasa, hamba sahayanya mengeluh, "Alangkah baiknya seandainya membeli daging satu dirham untuk berbuka." Mendengar keluhannya itu, Aisyah r.ha. berkata, "Tidak ada gunanya menyesal, jika kamu tadi mengingatkan, tentu saya akan memberi uang untuk membeli daging." Kisah-kisah seperti ini juga telah disebutkan dalam *H̲ikâyatush-Shah̲âbah*. Selain itu, dalam kitab-kitab sejarah masih ada ribuan kisah tentang kehidupan mereka. Mereka samasekali tidak merasa rugi jika kehilangan harta, karena bagi mereka antara harta dan sampah tidak ada bedanya.

Betapa beruntungnya seandainya Allah swt. mengaruniakan kepada hamba yang hina ini sedikit dari sifat-sifat tersebut. Di sini ada satu perkara yang perlu diperhatikan secara khusus, yaitu keadaan para sahabat r.hum. yang kaya raya bisa dijadikan dalil mempunyai harta yang banyak itu diperbolehkan karena memang ada contohnya pada zaman khairul-qurun dan zaman khulafaurrasyidin. Akan tetapi, jika kita menyimpan harta benda dengan alasan mencontoh mereka, itu sama artinya dengan orang yang sakit demam yang setiap hari bersetubuh dengan istrinya dengan alasan mencontoh perbuatan seorang pemuda yang sehat. Tentu saja perbuatan orang yang sakit demam itu dalam beberapa hari saja akan menyebabkan dirinya memasuki lubang kubur. Mengenai masalah ini, hendaknya dipelajari dengan penuh perhatian nasihat seorang wali, yang akan diketengahkan di akhir risalah ini pada kisah ke-54.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Harta itu seperti ular yang di dalamnya ada racun, tetapi ada juga penawarnya. Manfaatnya seperti penawar, dan bahayanya seperti racun. Barangsiapa yang mengetahui manfaat dan bahayanya, ia akan mampu menghasilkan manfaatnya dan terjauh dari bahayanya. Adapun manfaat yang terkandung di dalamnya ada dua macam: 1) Manfaat dunia, 2) Manfaat agama. Manfaat dunia kiranya telah diketahui oleh setiap orang. Hanya karena mengejar manfaat itu, pada hari ini orang di seluruh dunia banting tulang untuk mengumpulkannya. Sedangkan manfaat agama ada tiga:

1) Sebagai sarana untuk beribadah, baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat secara langsung misalnya: Haji, zakat, jihad, dan sebagainya, yang hanya dapat ditunaikan dengan harta. Sedangkan manfaat secara tidak langsung misalnya untuk biaya makan, minum, dan keperluan lainnya. Jika keperluan-keperluan tersebut tidak terpenuhi, maka hati manusia akan merasa tidak tenang dan selalu sibuk mencarinya sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk menunaikan urusan-urusan agama. Dengan demikian, jika ia membantu agama, berarti ia telah melakukan suatu ibadah, tetapi hanya sekadar keperluan untuk membantu dan ikut serta dalam menunaikan urusan agama. Selain yang demikian itu tidak termasuk membantu urusan ibadah secara tidak langsung.

2) Dapat membelanjakan hartanya untuk keperluan orang lain. Dalam hal ini ada empat macam a) Untuk membantu orang-orang miskin. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, fadhilah atau keutamaan membantu orang miskin itu sangat banyak. b) Harta yang diberikan kepada orang kaya sebagai hadiah, jamuan, dan sebagainya. Yang demikian ini bukan sedekah, karena sedekah hanya diberikan untuk orang-orang miskin. Penggunaan harta untuk keperluan ini juga memilik banyak keutamaan karena dapat mempererat hubungan sesama manusia, dan kedermawanan – sebagai kebiasaan yang paling baik – akan tumbuh. Banyak sekali hadits yang menerangkan keutamaan memberi hadiah dan menjamu makan. Dalam penggunaan harta seperti ini, orang yang diberi tidak harus orang fakir (menurut pendapat saya, manfaat ini terkadang melebihi manfaat yang pertama. Tetapi manfaat itu akan diperoleh jika yang pertama juga dikerjakan. Barangsiapa yang hanya melakukan yang kedua, maka fadhilah-fadhilah tersebut tidak berguna baginya, dan semua hadits yang menerangkan keutamaannya tidak akan ia peroleh. c) Untuk menjaga kehormatan diri, yakni dengan membelanjakan hartanya, orang yang buruk akhlaknya tidak akan berbicara buruk tentang dirinya. Penggunaan harta untuk keperluan ini masuk ke dalam hukum sedekah. Rasulullah saw. bersabda, "Yang dibelanjakan seseorang untuk menjaga kehormatannya juga termasuk sedekah." Menurut saya, memberi suap untuk menolak kezhaliman juga termasuk di dalamnya. Tetapi memberi

suap untuk memperoleh keuntungan haram hukumnya, yang memberi maupun yang menerima sama-sama berdosa. Tetapi memberi suap untuk menjauhkan kezhaliman orang yang zhalim itu dibolehkan, sedangkan bagi yang menerima haram hukumnya. d) Membayar upah buruh. Tidak ada orang yang bisa mengerjakan banyak pekerjaan dengan tangannya sendiri, dan kalaupun bisa, tentu akan banyak waktu berharga yang tersita. Jika pekerjaan itu dilakukan oleh orang lain dengan memberi upah kepadanya, maka waktu yang ia miliki bisa digunakan untuk mengerjakan berbagai amal agama seperti dzikir, tafakkur, dan amalan lainnya yang tidak bisa digantikan oleh orang lain.

3) Menggunakan harta untuk kemaslahatan orang banyak, bukan untuk orang-orang tertentu. Banyak sekali manfaat yang diperoleh dari penggunaan harta semacam ini seperti untuk membangun mesjid, tempat persinggahan musafir, membangun jembatan, madrasah, rumah sakit, atau penggunaan harta lainnya yang tetap mendatangkan pahala meskipun orang yang menginfakkan hartanya telah meninggal dunia, sehingga doa orang-orang shalih yang menggunakannya akan sampai kepadanya. Inilah manfaat secara umum yang akan diperoleh dalam penggunaan harta benda.

Syaih Abdul Azis rah.a. berkata bahwa membelanjakan harta adalah ibadah. Ibadah ini terdiri dari tujuh jalan:

1. Zakat, termasuk di dalamnya 'usyr (menginfakkan sepersepuluh dari penghasilan).
2. Zakat fitrah.
3. Sedekah sunah, termasuk di dalamnya menjamu tamu dan membantu orang-orang yang berutang.
4. Mewakafkan masjid, membangun jembatan, dan sebagainya.
5. Berhaji, baik fardhu maupun sunnah, atau menolong orang lain yang berhaji dengan jalan memberikan bekal atau kendaraan kepadanya.
6. Membelanjakan harta untuk berjihad, karena membelanjakan satu dirham di jalan-Nya sama dengan membelanjakan 700 dirham.
7. Membelanjakan harta untuk orang-orang yang nafkahnya berada dalam tanggungan kita seperti menafkahi anak istri, dan bila ada kelonggaran juga membelanjakan harta untuk kaum kerabat yang miskin. *(Tafsir 'Azizi)*.

Imam Ghazali rah.a. berkata bahwa bahaya harta itu ada dua, yakni 1) Bahaya dunia, dan 2) Bahaya agama. Bahaya agama terbagi menjadi tiga macam:

a) Menyebabkan terjadinya berbagai kemaksiatan. Karena harta, banyak orang yang terjerumus untuk melampiaskan hawa nafsunya. Orang yang miskin dan kekurangan tidak pernah terjerumus ke dalamnya. Jika

seseorang tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan dosa, hatinya tentu tidak akan cenderung untuk melakukannya. Dan jika ia menanggap dirinya mampu melakukannya, maka pikirannya akan selalu cenderung untuk melakukannya. Adapun penyebab terbesar sehingga seseorang mampu melakukan dosa adalah karena banyaknya harta. Sesungguhnya fitnah harta itu lebih berbahaya daripada fitnah kemiskinan.

b) Menyebabkan seseorang bermewah-mewah dengan harta benda yang dibolehkan seperti makanan yang mewah, pakaian yang mewah, dan sebagainya. Jarang sekali ada orang kaya yang mau makan roti dari gandum yang kasar dan memakai pakaian yang kasar. Bermewah-mewah itu menyebabkan banyaknya pengeluaran, sehingga anggarannya semakin bertambah. Jika penghasilannya sudah tidak mencukupi, maka ia akan berpikir untuk mencari harta dari jalan yang tidak halal. Sesungguhnya kebiasaan yang buruk seperti berbohong, munafik, dan sebagainya bermula dari sini. Dengan banyaknya harta menyebabkan banyaknya pertemuan yang harus diselenggarakan, dan untuk menjaga hubungan dengan manusia tentu diperlukan biaya yang banyak. Dalam hubungan semacam itu seringkali timbul kebencian, permusuhan, hasad, iri hati, dan sebagainya. Di samping itu juga akan datang berbagai kebutuhan yang sulit dihindari. Jika kita mau merenungkannya, kita akan mengetahui bahwa dampak yang buruk dari melimpahnya harta itu akan semakin meluas, dan semua keburukan yang timbul tersebut tidak lain disebabkan oleh melimpahnya harta.

c) Setidaknya, banyak orang kaya yang tidak bisa terbebas dari keadaan ini: yakni hatinya akan lalai dari mengingat Allah swt. karena yang selalu dipikirkannya adalah bagaimana menambah hartanya. Apa saja yang melalaikan diri kita dari mengingat Allah swt., sesungguhnya itu merupakan kerugian. Karena itu, Isa a.s. berkata bahwa dalam harta ada tiga bencana: 1) Diperoleh dari jalan yang haram. Seseorang bertanya, "Bagaimana jika diperoleh dari jalan yang halal?" Beliau berkata, "Maka akan dibelanjakan tidak pada tempatnya." "Bagaimana jika dibelanjakan pada tempatnya?" Beliau menjawab, "Ia akan selalu sibuk berpikir untuk menambah hartanya sehingga ia akan lalai dari mengingat Allah swt." Ini merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan, karena inti dan bagian terpenting dari ibadah adalah dzikrullah dan tafakkur. Untuk itu diperlukan hati yang kosong. Sedangkan orang yang mempunyai harta kekayaan, siang dan malam selalu sibuk menyelesaikan perselisihan dalam bermuamalah. Terkadang mereka berselisih mengenai bagian mereka, terkadang berselisih mengenai pembagian air, terkadang berkelahi karena masalah timba, dan sebagainya. Masalah dengan orang-orang pemerintahan juga selalu muncul seperti mengawasi para pekerja dan buruh. Mengawasi pekerjaan mereka juga merupakan suatu kesibukan. Begitu juga keadaan seorang pedagang, jika ia masuk dalam perkumpulan dagang, maka tingkah laku temannya itu

terkadang menimbulkan persoalan sehingga ia harus sibuk mengatasinya. Dan bila berdagang sendiri, yang selalu dipikirkan adalah bagaimana harus meningkatkan keuntungan, mengkaji keteledoranya dalam berusaha, dan memikirkan tentang kerugian dalam perdagangannya. Itulah perkara-perkara yang selalu menguasainya. Adapun kesibukan yang paling rendah adalah menjaga simpanan yang berupa uang tunai, tetapi ini pun juga menimbulkan kekhawatiran jangan-jangan uang itu akan hilang atau dicuri. Ia juga selalu memikirkan untuk apa uang itu akan dibelanjakan, dan ia mencurigai setiap orang yang selalu mengintip hartanya. Itulah antara lain kerugian dunia yang selalu menyertai harta benda. Sedangkan orang yang hanya mempunyai sekadar keperluan, ia terbebas dari pikiran-pikiran tersebut.

> *"Selembar sarung dipakai di bawah, dan selembar lagi dipakai di atas, tidak takut pencuri dan tidak takut kekurangan harta."*

Maka obat penawar bagi harta benda adalah: setelah membelanjakannya untuk keperluan pribadi, sisanya hendaknya dibelanjakan untuk kebaikan. Selain itu, apa saja yang ada adalah racun dan bencana. Semoga Allah swt. dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya menjaga hamba yang hina ini dari racun harta dan memberi taufik untuk membelanjakan harta di tempat-tempat yang baik *(Ihyâ')*.

Perumpamaan harta itu seperti ular. Barangsiapa yang mahir menangkapnya dan benar-benar mengetahui caranya, maka menangkapnya tidaklah membahayakan dirinya, bahkan bisa membuat obat penawar darinya dan bisa mendapatkan manfaat-manfaat yang lain. Akan tetapi jika ia tidak tahu cara menangkapnya, dan karena ketamakannya ia meniru orang yang mahir dalam menangkapnya, ia tentu akan binasa. Demikian pula, jika karena kita menginginkan seperti para sahabat r.hum. yang kaya raya, lalu kita meniru mereka, tentu kita akan binasa. Bagi para sahabat r.hum., harta benda tidak ada harganya. Setiap kisah dari kehidupan mereka merupakan saksi yang nyata bahwa bagi mereka, harta dunia tidaklah lebih berharga dari kayu bakar. Bagi mereka, harta tidaklah menghalangi ketawajjuhan mereka kepada Allah swt. sedikit pun. Bagaimanapun, mereka selalu takut terhadap fitnah harta benda sebagaimana sejarah hidup mereka telah membuktikannya.

وَاللّٰهُ الْمُوَفِّقُ لِمَا يُحِبُّ وَيَرْضٰى.

BAB III

SILATURRAHMI

Bab ini merupakan penyempurnaan dari bab-bab sebelumnya. Allah swt. dalam kalam suci-Nya, dan Rasulullah saw. dalam sabda-sabdanya menekankan silaturrahmi ini secara khusus dan memberikan ancaman secara khusus kepada orang yang memutuskan hubungan silaturrahmi. Karena pentingnya masalah ini, pembicaraan ini ditulis dalam bab tersendiri. Rasulullah saw. bersabda, "Bersedekah kepada ahli keluarga itu dua kali lipat pahalanya." *(Kanzul-'Ummâl).*

Ketika Ummul-Mukminin Maimunah r.ha. telah memerdekakan seorang hamba sahaya perempuan, maka Rasulullah saw. bersabda, "Jika kamu memberikannya kepada pamanmu, itu lebih utama." *(Kanzul-'Ummâl).* Dalam bersedekah, bila tidak ada keperluan keagamaan yang lebih penting, maka bersedekah kepada kaum kerabat itu lebih utama daripada bersedekah kepada orang lain. Tetapi jika untuk kepentingan agama, maka membelanjakan harta di jalan Allah swt., pahala yang akan diperoleh dilipatkan 700 kali. Dalam Al-Qur'an dan hadits banyak sekali disebutkan tentang keutamaan menyambung tali silaturrahmi dan ancaman bagi yang memutuskannya. Akan tetapi, jika keutamaan ini dibicarakan di sini, dikhawatirkan risalah ini akan terlalu tebal. Untuk itu, setelah menuliskan tiga ayat mengenai anjuran bersilaturrahmi dan tiga ayat mengenai ancaman bagi yang memutuskannya, saya akan menuliskan beberapa hadits yang berkaitan dengan pembahasan ini. Karena jika lebih panjang sedikit saja, kita tidak memiliki waktu untuk membacanya. Mengingat pembahasan ini sangat penting, walaupun sudah diringkas, risalah ini tetap tebal sehingga perlu dibagi menjadi dua bagian.

Ayat ke-1

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.s. An-Nahl: 90).

Keterangan

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali didapati firman Allah swt. mengenai perintah dan anjuran menyayangi kaum kerabat dan bersedekah kepada mereka. Selanjutnya, di sini akan dituliskan beberapa ayat mengenai

masalah tersebut. Bagi yang ingin mengetahui artinya dapat membacanya dalam kitab terjemahan.

يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَّنِسَآءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝ وَآتُوا الْيَتَٰمَىٰٓ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰٓ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ۝ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَٰمَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَآءِ مَثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَلَّا تَعُولُوا ۝ وَآتُوا النِّسَآءَ صَدُقَٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا ۝ وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَآءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيَٰمًا وَّارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝ وَابْتَلُوا الْيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوٓا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَّبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللّٰهِ حَسِيبًا ۝ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَٰلِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَٰلِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ۝ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَٰمَىٰ وَالْمَسَٰكِينُ فَارْزُقُوهُم مِّنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝ إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۝ (النساء: ١-١٠)

وَبِالْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَّبِذِي الْقُرْبَىٰ (النساء: ٣٦)

وَبِالْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا (الانعام: ١٥١)

وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ (الانفال، ٧٥)

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ (يوسف، ٩٢)

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ (الرعد، ٢١)

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ (ابراهيم، ٤١)

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (الإسراء، ٢٣)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ (الإسراء، ٢٤)

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ (الإسراء، ٢٦)

وَكَانَ تَقِيًّا ۝ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ (مريم، ١٣-١٤)

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي (مريم، ٣٢)

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۝ (مريم، ٤٢)

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ (مريم، ٥٥)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ (طه، ١٣٢)

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ (الفرقان، ٧٤)

وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي (الأحقاف، ١٥)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ (نوح، ٢٨)

Beberapa ayat di atas sekadar contoh, karena jika ditulis semuanya beserta terjemahannya dikhawatirkan akan terlalu panjang. Tiga ayat tersebut akan dijelaskan secara terperinci. Selain itu masih banyak ayat-ayat lainnya yang akan diketengahkan. Jika Allah swt. menyebutkan suatu perkara berulangkali di dalam kalam suci-Nya, tentunya perkara tersebut sangat penting. Ka'ab Ahbar r.a. berkata, "Demi Dzat Yang telah membelah lautan untuk Nabi Musa a.s. dan Bani Israil, telah ditulis di dalam

Taurat, 'Jika kamu selalu takut kepada Allah dan selalu menyambung tali silaturahmi, Aku akan menambah umurmu, Aku akan memudahkan urusan-urusanmu, dan Aku akan menjauhkan dirimu dari kesulitan.'" Di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, Allah swt. telah memerintahkan untuk menyambung tali silaturahmi. Allah swt. berfirman:

وَاتَّقُوا اللهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

"Bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan (mempergunakan) nama-Nya, kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi."(Q.s. An-Nisâ':1).

Yakni sambunglah tali silaturahmi dengan mereka, dan jangan memutuskan hubungan dengan mereka. Dalam ayat yang lain, Allah swt. berfirman :

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ (الإسراء ٢٦)

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya." (Al-Isrâ': 26).

Yakni tunaikanlah hak saudara-saudaramu dan sambunglah tali silaturahmi.

Di tempat yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۞

"Sesungguhnya Allah swt. menyuruh (kamu) berbuat adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Q.s. An-Nahl: 90).

Yakni, Allah swt. memerintahkan kita untuk mentauhidkan-Nya dan bersaksi dengan *Lâ ilâha illallâh*, berbuat baik kepada orang lain, memaafkan mereka, menyambung tali silaturahmi, dan bersedekah kepada mereka. Setelah memerintahkan tiga perkara, Dia melarang berbuat keji, dosa, kemungkaran, dan menzhâlimi orang lain. Kemudian Allah swt. berfirman bahwa perkara-perkara tersebut dinasihatkan kepada manusia agar manusia mau menerima nasihat-Nya.

Utsman bin Madz'un r.a. berkata, "Saya sangat mencintai Rasulullah saw. Rasulullah saw. selalu menyuruh saya untuk masuk Islam. Karena merasa malu, saya pun memeluk Islam, tetapi Islam belum masuk ke dalam hati saya. Suatu ketika, saya duduk di samping Rasulullah saw. sambil berbincang dengan beliau. Tiba-tiba di tengah-tengah pembicaraan itu, beliau saw. melihat ke arah lain sehingga seakan-akan beliau berbicara

dengan orang lain. Sebentar kemudian, beliau saw. menghadap ke arah saya lagi dan bersabda, 'Jibril a.s. datang dengan membawa ayat ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Saya merasa sangat senang setelah mendengar makna yang terkandung di dalamnya, sehingga Islam telah masuk ke dalam hati saya. Setelah bangkit dari tempat itu, saya pergi kepada paman Nabi saw., Abu Thalib (yang tidak mau masuk Islam), lalu saya berkata kepadanya, 'Saya tadi duduk di samping keponakanmu pada saat ayat ini diturunkan kepada beliau." Ia berkata, "Ikutilah Muhammad, kamu akan memperoleh kejayaan. Demi Allah, terlepas dari apakah ia benar atau salah dalam pengakuannya sebagai nabi, tetapi ia mengajari kalian kebiasaan yang baik dan akhlak yang mulia." *(Tanbîhul-Ghâfilîn)*. Inilah nasihat seseorang yang belum masuk Islam, meskipun ia menyatakan kenabiannya benar atau tidak, ia tetap mengakui bahwa ajaran Islam itu merupakan ajaran yang terbaik dan mengajarkan akhlak yang mulia. Tetapi anehnya, pada hari ini orang Islam justru berakhlak buruk.

Ayat ke-2

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.s. An-Nûr: 22).

Keterangan

Ayat suci ini beserta terjemahannya sudah diterangkan dalam Bab I Ayat ke-18. Maksud saya mengulanginya adalah untuk mengingatkan agar kita juga memikirkan dan merenungkan kebiasaan para pendahulu kita. Ini juga merupakan anjuran Allah swt. sebagaimana disebutkan di atas. Betapa keras dan betapa penting peristiwa itu, di mana istri Rasulullah saw., ibu orang-orang mukmin telah difitnah, sedangkan yang menyebarluaskan fitnah tersebut adalah keluarga dekatnya, padahal yang menafkahi mereka adalah ayahnya. Menghadapi peristiwa itu, tentu saja ayahnya (yakni Abu Bakar r.a.) sangat bersedih. Namun demikian, Allah swt. tetap memerintahkan untuk memberi nafkah kepadanya dan memaafkan perbuatannya. Sebagaimana telah diceritakan sebelumnya, bahkan Abu Bakar r.a. menambah nafkahnya dua kali lipat dibandingkan sebelumnya. Dapatkah kita berbuat seperti itu kepada keluarga kita sendiri ketika

seseorang menuduh kita atau keluarga kita telah melakukan perbuatan yang buruk? Bahkan keluarga yang lain yang berhubungan dengannya juga akan kita musuhi, dan pesta yang dihadirinya tidak akan kita hadiri karena orang-orang ini telah hadir dalam pesta orang yang telah mencaci maki kita, menjatuhkan martabat dan kehormatan kita, dan menuduh saudara perempuan dan anak perempuan kita telah berbuat zina. Walaupun mereka sangat marah atas perbuatan mencaci maki itu, akan tetapi karena bersalah, dengan tidak menghadiri pestanya, berarti kita memutuskan hubungan dengan mereka. Allah swt. telah berfirman agar kita tidak memendekkan tangan kita dari memberi bantuan terhadap mereka. Tetapi yang terjadi pada diri kita justru sebaliknya, yakni jika ada orang yang hadir dalam pesta yang diselenggarakan oleh orang yang menuduh kita, maka kita akan memutuskan hubungan dengan mereka. Tetapi bagi orang yang di dalam hatinya terdapat hakikat iman, keagungan Allah, dan kebesaran firman Allah swt., ia akan tetap membantu mereka. Inilah yang disebut taat. Semoga Allah swt. Yang Mahatinggi menurunkan rahmat-Nya dan mengangkat derajat mereka sesuai dengan kemulian mereka. Pada akhirnya mereka juga mempunyai semangat, ghirah, dan keperwiraan. Di samping itu, mereka juga memiliki semangat yang menggelora. Akan tetapi, demi untuk untuk memperoleh keridhaan Allah swt.; hati, semangat, kecemburuan, dan nama baik; semuanya rela dikorbankan.

Ayat ke-3

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ
عَن سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ۝

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang shalih yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dan kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang

yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama-sama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (Q.s. Al-Ahqâf: 15-16).

Keterangan

Allah swt. berkali-kali menekankan masalah yang berhubungan dengan hak kaum kerabat dan kedua orangtua sebagamana telah disebutkan dalam penjelasan ayat terdahulu. Dalam ayat ini, Allah swt. menekankan secara khusus agar berbuat baik, khususnya kepada kedua orangtua, yaitu, "Kami (Allah) telah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orangtua." Perintah untuk berbuat baik kepada orangtua telah disebutkan di tiga tempat dalam Al-Qur'an. Yang pertama dalam surat Al-'Ankabût ayat 8, kemudian dalam surat Luqmân ayat 1, dan yang ketiga dalam ayat di atas. Dari sini dapat diketahui betapa masalah ini sangat ditekankan.

Dalam *Tafsîr Khazîn* disebutkan bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar Shiddiq r.a. Persahabatannya yang pertama kali dengan Rasulullah saw. terjalin ketika mereka sedang dalam perjalanan ke Syam, pada saat itu ia berusia 18 tahun, dan Rasulullah saw. berusia 20 tahun. Dalam perjalanan itu, keduanya berhenti di bawah sebuah pohon bidara. Pada saat itu, Abu Bakar r.a. menemui seorang pendeta di sana, sedangkan Rasulullah saw. duduk di bawah sebatang pohon. Pendeta itu bertanya kepada Abu Bakar r.a., "Siapakah orang yang berada di bawah pohon itu?" ia menjawab, "Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib." Pendeta itu berkata, "Demi Tuhan, dia adalah seorang Nabi. Setelah Nabi Isa a.s., tidak ada seorang pun yang duduk di bawah pohon itu. Inilah Nabi akhir zaman. Ketika Rasulullah saw. berusia 40 tahun dan beliau diangkat menjadi Nabi, Abu Bakar r.a. masuk Islam. Dua tahun setelah peristiwa itu, yakni ketika Abu Bakar r.a. berusia 40 tahun, ia membaca doa ini:

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ

"Berilakanlah kepadaku taufik untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku."

Ali *Karramallâhu Wajhah* berkata bahwa di kalangan kaum Muhajirin tidak ada seorang pun yang berbahagia seperti Abu Bakar r.a., karena kedua orangtuanya telah memeluk Islam. Doa yang kedua adalah mengenai anak-anak agar mereka menjadi anak shalih. Hasilnya, anak-anak Abu Bakar r.a. telah memeluk Islam. (*Tafsîr Khazîn*)

Ayat pertama yang disebutkan dalam surat Al-'Ankabût lebih luas lagi penekanannya, karena di dalamnya terdapat perintah agar berbuat baik kepada kedua orangtua yang kafir. Jika Allah swt. memerintahkan agar berbuat baik dan bergaul dengan baik kepada orangtua yang kafir, maka

terhadap orangtua yang Islam tentu ditekankan untuk berbuat baik kepada mereka.

Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., berkata, "Ketika saya memeluk Islam, ibu saya bersumpah bahwa ia tidak akan makan dan tidak akan minum selama saya tidak berpaling dari agama Muhamad saw.. Ia telah meninggalkan makan dan minum sehingga harus dipaksa untuk memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Karena peristiwa inilah maka ayat suci ini diturunkan." *(Durrul-Mantsûr)*.

Pelajaran yang dapat dipetik dari kejadian ini adalah, bahwa dalam keadaan yang sulit seperti itu, Allah swt. tetap berfirman, "Kami memerintahkan kamu agar berbuat baik kepada kedua orangtua." Tetapi jika mereka mengajak kepada kemusyrikan, maka tidak wajib mentaati mereka.

Seseorang bertanya kepada Hasan r.a., "Apa yang menjadi ukuran berbuat baik kepada kedua orangtua itu?" Ia berkata, "Apa saja yang menjadi milikmu belanjakanlah untuknya, dan apa saja yang diperintahkannya taatilah. Tetapi jika mereka menyuruh berbuat suatu dosa, maka jangan mentaati mereka." Inilah ajaran Islam, walaupun kedua orangtua yang musyrik berusaha menjadikan anak-anaknya musyrik, tetap saja diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka. Akan tetapi tidak boleh mentaati mereka dalam hal kemusyrikan. Bagaimanapun, hak kedua orangtua tidak dapat menyamai hak Khaliq.

لَاطَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Khâliq."

Sekalipun orangtua berusaha dan memerintahkan anak mereka menjadi musyrik, Allah swt. tetap memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada mereka. Dalam hadits yang lain disebutkan agar kita berbuat baik kepada orangtua. Sebab turunnya surat Luqman adalah karena peristiwa yang terjadi pada sahabat Sa'ad r.a.. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Sa'ad berkata, "Saya selalu berbuat baik kepada ibu saya. Ketika saya masuk Islam, ibu saya berkata, 'Sa'ad, apa yang telah kamu lakukan? Tinggalkanlah agama itu. Jika tidak, saya akan berhenti makan dan minum selamanya sehingga saya mati, dan orang-orang akan menyebutmu sebagai pembunuh ibumu sendiri.' Saya berkata kepada ibu saya, 'Jangan begitu, saya tidak bisa meninggalkan agama saya." Ia pun tidak makan dan minum satu hari. Pada hari kedua, ia juga tidak makan dan minum. Maka saya berkata kepadanya, "Seandainya engkau punya 100 nyawa, dan semuanya engkau korbankan, maka saya tidak akan meninggalkan agama saya. Ketika itu, ibu saya melihat keteguhan hati saya sehingga mau makan dan minum." *(Durrul-Mantsûr.)*

Ayat di atas memerintahkan kita agar berbuat baik kepada kedua orangtua. Faqih Abul-Laits Samarqandi rah.a. berkata, seandainya Allah swt. tidak memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, dengan menggunakan hati dan akalnya, manusia tentu sangat perlu untuk menunaikan hak-hak orangtua, apalagi Allah swt. di dalam semua kitab-Nya, yakni Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an memerintahkan kepada kita untuk menunaikan hak-hak mereka. Allah swt. menurunkan wahyu kepada semua nabi agar manusia menunaikan hak-hak orangtua. Allah swt. juga menegaskan bahwa keridhaan-Nya bergantung pada keridhaan kedua orangtua dan kemurkaan-Nya bergantung pada kemurkaan orangtua. *(Tanbîhul-Ghâfilîn).*

Jika tiga ayat di atas membicarakan tentang berbuat baik kepada orangtua, di bawah ini tiga ayat mengenai ancaman bagi yang berbuat buruk kepada mereka.

Ayat ke-1

وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلْفَٰسِقِينَ ۞ ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ
مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ۞

"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." (Q.s. Al-Baqarah: 26-27).

Di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, Allah swt. memperingatkan dan mendorong untuk bersilaturahmi, terutama dalam menjaga hak-hak kedua orangtua. Allah swt. juga memperingatkan agar kita tidak memutuskan silaturahmi, terutama dengan kedua orangtua. Sebagaimana sebelumnya, saya akan mengutip beberapa ayat Al-Qur'an.

Saudara-saudaraku, pikirkanlah, jika Allah swt. memperingatkan suatu masalah berulangkali, maka peringatan dari Allah swt. tersebut hendaknya dipikirkan dengan sungguh-sungguh dan hendaknya kita mengambil pelajaran darinya. Allah swt. berfirman:

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-nama-Nya, kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi." (Q.s. An-Nisâ': 1).

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan." (Q.s. Al-An'âm: 151).

وَلَا تَقْتُلُوٓا أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin." (Q.s. Al-Isrâ': 31).

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِيٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۝

"Dan orang yang berkata kepada kedua orangtuanya (ketika mereka mengajaknya beriman) "Cis" bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, 'Celakalah kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.' Lalu ia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka.'" (Q.s. Al-Ahqâf: 17).

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا أَرْحَامَكُمْ ۝

"Jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi, dan memutuskan hubungan kekeluargaan." (Q.s. Muhammad: 22).

Wasiat yang telah diberikan kepada Muhammad Baqir rah. a. oleh ayahnya telah disebutkan dalam Bab I Hadits ke-23 merupakan wasiat yang penting. Ia berkata, "Ayahku (Imam Zainul-Abidin rah.a.) telah berwasiat kepadaku, 'Janganlah duduk bersama lima jenis manusia. Jangan berbicara kepada mereka, bahkan jangan berjalan bersama mereka meskipun tidak disengaja. 1) Orang fasik, karena ia akan menjualmu hanya untuk sesuap makanan.' Ketika saya bertanya bertanya bagaimana ia akan menjual hanya untuk sesuap makanan, ayah saya bèrkata, 'Ia akan menjualmu hanya karena mengharap sesuap makanan, dan itu pun tidak akan ia peroleh. 2) Orang yang bakhil, karena ia akan memutuskan hubungan denganmu pada saat kamu memerlukannya. 3) Orang yang pembohong, karena ia akan menipumu. Sesuatu yang jauh akan dikatakan dekat, dan sesuatu yang dekat akan dikatakan jauh. 4) Orang yang bodoh, karena ia berkeinginan memberikan manfaat kepadamu, tetapi karena kebodohannya, ia justru merugikanmu. Sebuah peribahasa yang masyhur mengatakan: Musuh yang bijak itu lebih baik dari kawan yang bodoh. 5) Janganlah mendekati orang yang memutuskan tali silaturahmi, karena aku telah menemukan di tiga tempat dalam Al-Qur'an bahwa Allah swt. melaknat mereka.'" *(Raudh)*

Ayat ke-2

وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ۝

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan, dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam)." (Q.s. Ar-Ra'd: 25).

Keterangan

Diriwayatkan dari Qatadah rah.a., hendaknya kita menjauhi berjanji lalu melanggarnya, karena Allah swt. sangat membenci perbuatan tersebut. Dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari dua puluh ayat yang menyebutkan ancaman terhadap perbuatan tersebut. Saya tidak tahu, apakah Allah swt. juga memberikan ancaman terhadap sesuatu yang lain melebihi ancaman yang Dia berikan karena melanggar janji. Barangsiapa yang berjanji dengan menyebut nama Allah, hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk menunaikannya.

Anas r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. dalam khutbahnya bersabda, "Barangsiapa yang tidak menunaikan amanah, ia bukan orang yang beriman. Dan barangsiapa yang tidak menunaikan janji, ia bukan orang yang beragama." Masalah ini juga telah diriwayatkan dari Abu Umamah r.a. dan Ubadah r.a." *(Durrul-Mantsûr).* Maimun bin Mihran rah.a. berkata, "Ada tiga perkara yang tidak membedakan antara orang kafir dan orang Islam, terhadap mereka dikenakan hukum yang sama.

1. Barangsiapa yang berjanji, hendaknya janji itu ditunaikan, baik janji terhadap orang kafir maupun terhadap orang Islam, karena pada hakikatnya, perjanjian itu adalah dengan Allah swt .
2. Menjaga hubungan kekeluargaan. Hubungan kekeluargaan hendaknya tetap dijaga, baik terhadap orang Islam maupun terhadap orang kafir.
3. Barangsiapa yang dititipi amanah, hendaknya dikembalikan dalam keadaan yang baik, baik yang menitipkan amanah itu orang kafir atau orang Islam. *(Tanbîhul-Ghâfilîn).*

Dalam Al-Qur'an, ada satu ayat yang khusus memerintahkan untuk menunaikan janji.

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ۝

"Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti dimintai pertanggungjawaban." (Q.s. Banî Isrâîl :34).

Qatadah rah.a. berkata, "Hubungan yang diperintahkan untuk disambung adalah keluarga dekat maupun jauh." *(Durrul-Mantsûr).*

Hal kedua yang disabdakan di atas adalah tentang memutuskan silaturahmi. Umar bin Abdul Azis rah.a. berkata, "Barangsiapa memutuskan hubungan kekeluargaan, janganlah bergaul dengannya, karena saya melihat di dua tempat dalam Al-Qur'an bahwa laknat diturunkan ke atas mereka. Yang satu terdapat dalam surat Ar-Ra'd, dan yang kedua terdapat dalam surat Muhammad." *(Durrul-Mantsûr).* Ayat yang terdapat dalam surat Muhammad telah dibicarakan di atas, yaitu setelah menerangkan masalah tentang memutuskan tali silaturahmi. Allah swt. berfirman, "Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah swt. Kemudian (Allah swt. telah menjadikan mereka tuli dari mendengar hukum-hukum-Nya) dan mebutakannya (dari melihat jalan kebenaran)." Umar bin Abdul Azis rah.a. mendapati dua lafazh tentang laknat dalam Al-Qur'an, sedangkan Zainal Abidin rah.a. mendapatinya di tiga tempat. Kemungkinan, di dua tempat itu ada dua lafazh tentang laknat, yakni dalam surat Ar Ra'd dan dalam surat Muhammad. Dan di tempat ketiga, mereka dikatakan sebagai orang yang sesat dan rugi, yang mirip dengan makna laknat, sebagaimana telah disebutkan dalam surat Al-Baqarah pada pembahasan sebelumnya.

Salman r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw., "Jika telah muncul banyak pendapat, amalan telah banyak yang hilang, banyak ceramah, agama banyak ditulis tetapi tidak diamalkan, amalan seakan-akan telah dikunci, persatuan banyak dibicarakan tetapi hati mereka terpecah-belah, dan keluarga mulai saling memutuskan hubungan, maka pada waktu itu Allah swt. akan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. Dan Allah swt. menjadikan mereka buta dan tuli.

Hasan r.a. juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika manusia menampakkan ilmu dan menyia-nyiakan amalan, dan menampakkan rasa cinta dengan lisan tetapi hatinya menyimpan kebencian dan mulai memutuskan tali silaturahmi, maka Allah swt. pada waktu itu akan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, membutakan mereka, dan menjadikan mereka tuli." *(Durrul-Mantsûr).* Akibatnya, mereka tidak bisa melihat jalan yang benar, dan perkataan-perkataan yang benar tidak akan sampai ke telinga mereka.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa harumnya surga itu dapat tercium dari jarak yang sangat jauh, yaitu sejauh 500 tahun perjalanan. Tetapi bagi orang yang durhaka kepada orangtua dan memutuskan tali silaturahmi, ia tidak akan mencium bau surga. *(Ihyâ').*

Abdullah bin Abi Aufa r.a. berkata, "Ketika sore hari pada hari Arafah, pada waktu kami duduk mengelilingi Rasulullah saw., beliau saw. bersabda, 'Jika di majelis ini ada orang yang memutuskan silaturahmi, silakan berdiri, jangan duduk bersama kami.' Di antara yang hadir hanya ada satu orang

yang berdiri, dan itu pun duduk di kejauhan. Kemudian dalam waktu yang tidak begitu lama, ia datang dan duduk kembali. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, 'Karena di antara yang hadir hanya kamu yang berdiri, kemudian kamu datang dan duduk kembali, apakah sesungguhnya yang terjadi? Ia berkata, "Begitu mendengar sabda engkau, saya segera menemui bibi saya yang telah memutuskan silaturahmi dengan saya. Karena kedatangan saya tersebut, ia bertanya, 'Untuk apa kamu datang, tidak seperti biasanya kamu datang kemari.' Lalu saya menyampaikan apa yang telah engkau sabdakan. Kemudian ia memintakan ampunan untuk saya, dan saya memintakan ampunan untuknya (setelah kami berdamai, lalu saya datang lagi ke sini).' Rasulullah saw. bersabda, 'Kamu telah melakukan perbuatan yang baik, duduklah, rahmat Allah tidak turun ke atas suatu kaum jika di dalamnya ada orang yang memutuskan tali silaturahmi.'"

Faqih Abu Laits rah.a. telah meriwayatkan hadits ini, akan tetapi penyusun kitab *Kanzul-'Ummâl* telah mengatakan bahwa Ibnu Mu'in, salah satu perawi hadits ini adalah seorang pembohong. *(Kanzul-'Ummâl)*. Faqih Abu Laits rah.a. berkata, berdasarkan kisah ini dapat diketahui bahwa memutuskan tali silaturahmi itu merupakan dosa yang sangat besar sehingga orang yang duduk bersamanya tidak akan memperoleh rahmat Allah swt.. Karena itu sangat penting bagi orang yang telah melakukannya hendaknya segera bertaubat darinya dan menyambung kembali tali silaturahmi. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada satu kebaikan pun yang pahalanya lebih cepat diperoleh daripada silaturahmi, dan tidak ada satu dosa pun yang adzabnya akan cepat diperoleh di dunia, di samping akan diperoleh di akhirat, melebihi kezhaliman dan memutuskan silaturahmi." *(Tanbîhul-Ghâfilîn)*.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa adzab memutuskan silaturahmi selain akan ditimpakan di akhirat, juga akan ditimpakan di dunia. Telah disebutkan dalam ayat ini, bahwa bagi mereka akan disediakan tempat kembali yang buruk.

Faqih Abu Laits rah.a. menulis sebuah kisah yang ajaib. Ia berkata bahwa di Makkah Mukarramah ada seorang yang shalih. Ia adalah seorang pemegang amanah yang berasal dari Khurasan. Orang-orang banyak yang mengamanahkan harta mereka kepadanya. Suatu ketika, seseorang telah mengamanahkan uang kepadanya sebanyak 10.000 dinar, karena ia akan bepergian untuk suatu keperluan. Ketika ia kembali, orang Khurasan itu telah meninggal dunia, lalu ia bertanya kepada ahli keluarganya mengenai amanah yang telah ia titipkan. Ketika mereka mengatakan tidak tahu, ia menjadi gelisah mengingat jumlah uang itu sangat banyak. Kebetulan, pada waktu itu ada pertemuan para ulama Makkah Mukarramah. Maka ia bertanya kepada mereka, sehubungan masalah yang sedang menimpanya, apakah yang harus ia lakukan. Mereka menjawab, "Orang itu sangat

shalih. Menurut pendapat kami, ia adalah seorang ahli surga. Jika separuh malam atau sepertiga malam telah lewat, pergilah ke sumur Zam-zam, dan bertanyalah kepadanya sambil memanggil-manggil namanya." Kemudian orang itu melakukan apa yang mereka katakan itu sampai tiga hari, tetapi tidak mendapatkan satu jawaban pun. Kemudian menemui lagi ulama-ulama itu dan menceritakan keadaannya. Maka mereka mengucapkan:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

dan berkata, "Kami takut jangan-jangan ia bukan ahli surga, sekarang pergilah ke suatu tempat, di sana ada sebuah lembah yang bernama Barhut. Di tempat itu ada sebuah sumur, serulah namanya di sumur itu." Orang itu pun melakukan apa yang dikatakan para ulama tersebut. Di sana, ketika baru memanggil satu kali saja, ia mendapat jawaban, "Hartamu masih terjaga. Karena aku tidak merasa aman dari anak-anakku, maka harta itu aku timbun di suatu tempat. Berbicaralah kepada anakku supaya ia mengantarmu ke tempat itu, dan galilah tanah lalu keluarkan hartamu." Ia pun mengerjakannya, kemudian ia mendapatkan hartanya sehingga orang itu dengan penuh keheranan bertanya kepada orang shalih tersebut, "Bukankah engkau orang yang shalih, mengapa engkau berada di tempat ini?" Kemudian terdengar suara dari sumur, "Di Khurasan ada beberapa keluargaku, tetapi aku telah memutuskan tali silaturahmi dengan mereka. Pada saat itu, maut telah datang kepadaku. Karena adzab itulah saya sekarang berada di sini." (*Tanbihul-Ghâfilîn*).

Diriwayatkan dari Ali *Karramallâhu Wajhah* bahwa lembah yang paling utama adalah Makkah Mukarramah dan lembah di India, di mana Nabi Adam a.s. telah diturunkan dari surga. Di tempat itu ada bau harum yang digunakan oleh orang-orang. Dan lembah yang paling buruk adalah lembah Ahqaf dan lembah Hadramaut yang dinamakan Barhut. Sumur yang paling baik di dunia adalah sumur Zam-zam, dan sumur yang paling buruk adalah sumur Barhut, di dalamnya ruh-ruh orang kafir berkumpul. *(Durrul-Mantsûr)*.

Beradanya ruh-ruh itu di tempat tersebut bukan merupakan dalil syar'i, tetapi ini merupakan perkara kasyaf bagi orang-orang yang dikehendaki Allah swt. Kapan saja dan di mana saja, Allah swt. dapat memberikan kasyaf kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, tetapi kasyaf tidak dapat dijadikan dalil syar'i.

Ayat ke-3

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝ رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ۝

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut di dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah', dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan, dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka telah mendidik aku sewaktu kecil.' Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada di dalam hatimu jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat." (Q.s. Al-Isrâ': 23-25).

Diriwayatkan dari Mujahid rah.a. bahwa tafsir ayat di atas adalah, "Jika ia telah menjadi tua dan kamu mesti mencuci kencing dan berak mereka, maka jangan sekali-kali berkata "uff", karena mereka juga telah mencuci kencing dan berakmu pada waktu kecil." Ali r.a. berkata, "Jika ada perkataan biadab yang lebih rendah derajatnya dari perkataan "uff", maka Allah swt. tetap akan mengharamkannya." Seseorang bertanya kepada Hasan r.a. "Apa ukurannya durhaka kepada orang tua itu?" Ia berkata, "Tidak memberi mereka dari harta yang kita miliki, tidak menemui mereka, dan melihat mereka dengan tatapan yang tajam." Ketika seseorang bertanya kepada Hasan r.a. apa maksudnya berkata dengan baik kepada mereka, ia berkata, "Memanggil mereka dengan sebutan Bapak, Ibu, jangan hanya menyebut namanya. Diriwayatkan mengenai tafsir ayat di atas dari Zubair bin Muhammad r.a. "Bila mereka (orang tua) memanggil, jawablah dengan, 'Ya, saya hadir.' Qatadah rah.a. berkata bahwa maksudnya adalah hendaknya berbicara dengan lemah lembut kepada mereka." Seseorang bertanya kepada Sa'id bin Musayyab rah.a., "Di dalam Al-Qur'an banyak sekali didapati perintah agar berbuat baik, dan saya memahaminya, tetapi saya tidak paham maksud *perkataan yang mulia.*" Ia berkata, "Sebagaimana seorang hamba sahaya yang sangat bersalah berbicara dengan tuannya yang sangat keras wataknya."

Aisyah r.ha. berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. bersama satu orang yang sudah tua. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, 'Ini siapa?' Ia menjawab, 'Ini ayah saya.' Rasulullah saw. bersabda, 'Jangan

berjalan di depannya, jangan duduk sebelum ia duduk, jangan memanggil mereka hanya dengan menyebut namanya, dan jangan berkata kepada mereka perkataan yang buruk.'"

Seseorang bertanya kepada Urwah r.a., "Di dalam Al-Qur'an ada perintah untuk menunduk di hadapannya, apakah maksudnya?" Ia menjawab, "Jika mereka mengucapkan perkataan yang tidak kamu sukai, maka janganlah kamu memandangnya dengan pandangan yang tajam karena ketidaksukaan seseorang akan diketahui dari pandangannya yang tajam."

Aisyah r.ha. meriwayatkan dari Rasulullah saw., "Barangsiapa yang melihat kepada ayahnya dengan pandangan yang tajam, ia bukan anak yang taat." Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah saw., apakah amalan yang paling disukai Allah swt.?" Beliau saw. bersabda, "Mendirikan shalat tepat pada waktunya." Saya bertanya, "Setelah itu amal yang mana?" Beliau bersabda, "Berbuat baik kepada kedua orangtua." Saya bertanya, "Setelah itu apa?" Beliau bersabda, "Berjihad." Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan sabda Nabi saw., "Keridhaan Allah terletak dalam keridhaan orang tua, kemurkaan Allah terletak dalam kemurkaan orang tua." *(Durrul-Mantsûr)*.

Penyusun kitab *Mazhâhirul-Haqq* menulis bahwa termasuk hak-hak ayah dan ibu ialah merendahkan diri dan bersikap sopan, juga melayani mereka sehingga mereka ridha, mentaati mereka dalam perkara-perkara yang dibolehkan, tidak berbuat kurang ajar, tidak bersikap sombong, walaupun mereka itu orang kafir, jangan meninggikan suara melebihi suara mereka, jangan memanggil mereka dengan hanya menyebut namanya, jangan mendahului mereka dalam suatu pekerjaan, berlemah lembut dalam beramar ma'ruf dan nahi mungkar, katakan saja satu kali saja, jika mereka tidak menerima nasihat kita, hendaknya kita tetap berbuat baik kepada mereka, senantiasa berdo'a dan beristighfarlah untuk mereka. Semua ini bersumber dari Al-Qur'an, yakni diambil dari nasihat Nabi Ibrahim a.s. kepada ayahnya. *(Mazhâhirul-Haqq)*. Suatu ketika, setelah menasihati orangtuanya, beliau berkata, "Baiklah sekarang saya akan berdoa kepada Allah untuk kalian." (Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Kahfi: 47). Sebagian ulama berkata, "Taat kepada kedua orangtua dalam hal yang haram itu tidak boleh, tetapi dalam hal-hal yang samar itu wajib. Karena berhati-hati dari yang syubhat itu takwa dan mencari keridhaannya itu wajib. Oleh karena itu, jika harta mereka syubhat, dan mereka marah jika kamu makan sendirian, hendaknya kamu makan bersama mereka." Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Jika seorang muslim berbuat baik kepada kedua orangtuanya yang masih hidup, maka kedua pintu surga terbuka untuknya. Jika ia membuat marah kedua orangtuanya, maka Allah swt.

tidak ridha selama ia tidak membuat kedua orangtuanya ridha. Seseorang bertanya, "Kalau ia berbuat zhalim, lalu bagaimana?" Ibnu Abbas r.a. berkata, "Walaupun ia berbuat zhalim." Thalhah r.a. berkata bahwa seseorang telah datang kepada Rasulullah saw. dan meminta izin untuk ikut serta dalam perang jihad. Rasulullah saw. bersabda, "Apakah ibumu masih hidup?" Ia menjawab, "Ya, masih hidup." Rasulullah saw. bersabda, "Tetaplah melayaninya, karena surga berada di bawah telapak kakinya." Kemudian untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya Rasulullah saw. bersabda seperti itu.

Anas r.a. berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya sangat ingin ikut berjihad, tetapi saya tidak mampu." Rasulullah saw. bersabda, "Adakah di antara kedua orangtuamu yang masih hidup?" Ia menjawab, "Ibu saya masih hidup." Rasulullah saw. bersabda, "Takutlah kepada Allah mengenai dirinya (yakni dalam menunaikan hak-hak mereka, hendaknya dilakukan berdasarkan takwa, bukan fatwa). Jika kamu berbuat demikian, maka kamu mendapat pahala orang yang berhaji, berumrah, dan berjihad. Yakni pahala yang diperoleh dari amalan-amalan itu kamu mendapatkannya."

Muhammad bin Al-Munkadir rah.a. berkata, "Saudara saya, Umar, menghabiskan malamnya dengan shalat, dan saya menghabiskan malam saya dengan memijit kaki ibu saya. Saya tidak pernah berharap agar saya mendapatkan (pahala) malamnya sebagai ganti malam saya." Aisyah r.ha. berkata, "Saya telah bertanya kepada Rasulullah saw., "Siapakah yang paling berhak atas seorang wanita ?" Beliau bersabda, "Suaminya." Kemudian saya bertanya lagi, "Siapakah yang paling berhak atas laki-laki?" Rasulullah saw. bersabda, "Ibunya." Rasulullah saw. bersabda, "Tinggallah bersama istri-istrimu dalam keadaan menjauhi hal-hal yang tidak halal, maka istri-istrimu juga akan menjauhi perkara-perkara yang haram. Berbuat baiklah kepada kedua orangtuamu, maka anak-anakmu juga akan berbuat baik kepadamu." *(Durrul-Mantsûr).* Thawus rah.a. berkata, "Seorang laki-laki mempunyai empat anak. Ketika ia jatuh sakit, salah seorang anaknya berkata kepada ketiga saudaranya, 'Kalian boleh merawat ayah dengan syarat kalian tidak mendapat apa pun dari harta warisannya. Jika kalian tidak sanggup, maka saya sendiri yang akan merawatnya dengan syarat saya tidak akan mengambil sesuatu apa pun dari harta warisannya." Akhirnya, mereka rela dengan keputusan itu, bahwa ia sajalah yang akan merawat ayah mereka dengan syarat tersebut, dan mereka tidak akan melakukannya. Maka ia telah melayani ayahnya dengan sungguh-sungguh. Kemudian ayahnya pun meninggal dunia. Sesuai syarat yang telah disepakati, ia tidak mengambil harta warisan sedikit pun. Pada malam harinya, di dalam mimpinya ia melihat seseorang yang berkata, 'Di suatu tempat ada seratus dinar yang terjatuh, ambillah uang itu.' Kemudian ia bertanya, 'Adakah keberkahan di dalamnya?' Orang itu menjawab, 'Tidak

ada keberkahan di dalamnya.' Pagi harinya, ia menceritakan mimpinya itu kepada istrinya. Maka istrinya memaksanya untuk mengambil uang itu, tetapi ia tidak mau. Pada hari kedua, ia bermimpi lagi. Di dalam mimpinya itu seseorang berkata bahwa ada sepuluh dinar di suatu tempat. Ia pun bertanya lagi, adakah keberkahan di dalamnya, dan orang itu berkata, "Tidak ada keberkahan di dalamnya." Pada pagi harinya, ia menceritakan mimpinya itu kepada istrinya. Maka istrinya menyuruhnya berkali-kali agar mengambil uang itu, tetapi ia tidak mau mengambilnya. Pada hari ketiga, ia bermimpi lagi. Dalam mimpinya, seorang berkata kepadanya, 'Di tempat ini kamu akan mendapatkan satu dinar, ambillah uang itu.' Ia bertanya lagi, apakah ada keberkahan di dalamnya. Orang itu berkata bahwa di dalamnya ada keberkahan. Pada pagi harinya, ia mengambil uang satu dinar itu, kemudian pergi ke pasar untuk membeli dua ekor ikan dengan uang tersebut. Dari setiap ikan, keluarlah sebuah mutiara yang tidak pernah dilihat oleh siapa pun seumur hidupnya. Ketika berita itu terdengar oleh raja, maka sang raja memaksa untuk membeli kedua mutiara itu dengan bayaran emas sebanyak muatan 90 ekor baghal (persilangan antara kuda dengan keledai).

HADITS-HADITS TENTANG SILATURRAHMI

Hadits ke-1

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبُوْكَ، وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ، أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ فَأَدْنَاكَ (متفق عليه كذا في المشكاة).

Abu Hurairah r.a. berkata, "Seseorang telah bertanya kepada Rasulullah saw., 'Siapakah yang paling berhak saya perlakukan dengan baik?' Rasulullah saw. bersabda, 'Ibumu.' Ia bertanya, 'Kemudian siapa?' Rasulullah saw. bersabda, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Rasulullah saw. bersabda, 'Ibumu.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Rasulullah saw. menjawab 'Ayahmu.'" Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ibumu," kemudian "ibumu," kemudian "ibumu," kemudian "ayahmu," kemudian "Yang terdekat denganmu." (Siapa saja yang dekat dengan kita, hendaknya ia kita dahulukan). (Muttafaq 'alaih, Misykât).

Keterangan

Berdasarkan hadits ini, sebagian ulama menetapkan bahwa hak seorang ibu untuk diperlakukan dengan baik dan dalam menerima pemberian adalah tiga bagian, sedangkan ayah satu bagian, karena Rasulullah saw. menyebut ibu sebanyak tiga kali, dan yang keempat kalinya adalah ayah. Para ulama

mengatakan bahwa sebabnya adalah, karena ibu-ibu telah mengalami tiga penderitaan untuk anak-anaknya, yakni ketika mengandungnya, ketika melahirkannya, dan ketika menyusuinya. Karena itu, para ulama fikih menjelaskan bahwa hak ibu untuk diperlakukan dengan baik dan untuk menerima pemberian harus lebih didahulukan daripada ayah. Jika seseorang karena ketidakmampuannya tidak bisa berbuat baik kepada orangtuanya, maka berbuat baik kepada ibu hendaknya lebih didahulukan. (*Mazhâhirul-Haqq*).

Tentunya telah jelas bahwa ibu lebih memerlukan kemurahan dan kedermawanan hati karena ia seorang wanita. Setelah kedua orangtua, keluarga-keluarga yang lain yang paling dekat hendaknya didahulukan. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Mulailah berbuat baik kepada ibu, setelah itu kepada ayah, kemudian kepada saudara perempuan, kemudian kepada saudara lain yang terdekat, dan seterusnya. Janganlah melupakan tetangga dan orang-orang yang miskin." (*Kanzul-'Ummâl*).

Bahz bin Hakim rah.a. meriwayatkan dari kakeknya, bahwa ia meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, kepada siapa saya harus berbuat baik dan bermurah hati?" Rasulullah saw. bersabda, "Kepada ibumu." Ketika kakeknya menanyakan lagi masalah ini, Rasulullah saw. memberi jawaban yang sama. Ketika kakeknya menanyakan yang ketiga kalinya, beliau saw. menjawab, "Kepada ayahmu, setelah itu kepada keluargamu yang lain." Yang paling dekat hendaknya lebih didahulukan. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Seseorang telah datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Perintahkanlah sesuatu kepada saya untuk saya kerjakan." Rasulullah saw. bersabda, "Bermurah hatilah kepada ibumu." Setelah dua kali atau tiga kali bersabda seperti itu, beliau saw. bersabda, "Berbuat baiklah kepada ayahmu." (*Durrul-Mantsûr*). Dalam sebuah hadits disebutkan, "Tiga perkara bila ditemukan dalam diri seseorang, maka Allah swt. akan memudahkan kematian baginya dan memasukkannya ke dalam surga, yakni menyayangi orang yang lemah, menyayangi kedua orangtua, dan bermurah hati terhadap bawahan." (*Misykât*).

Hadits ke-2

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِيْ رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (متفق عليه، المشكاة).

Diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang suka dilapangkan rezekinya dan dilamakan bekas telapak kakinya (di panjangkan umurnya), hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi." (Muttafaq 'alaih, Misykât).

Keterangan

Maksud dilamakan bekas telapak kakinya adalah dipanjangkan umurnya. Karena semakin banyak umur seseorang, maka semakin banyaklah jejak telapak kakinya yang berbekas di atas bumi, dan jika ia meninggal dunia, maka jejak kakinya akan terhapus dari bumi. Terhadap hal ini, banyak yang bertanya bahwa umur setiap orang itu sudah di tentukan. Lalu bagaimana yang dimaksud dengan hadits ini? Di beberapa tempat dalam Al-Qur'an disebutkan dengan jelas bahwa setiap orang mempunyai waktu yang sudah ditentukan, tidak bisa dimajukan dan tidak bisa diundur, karena itu sebagian ulama mengartikannya sebagai "keberkahan" sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa rezekinya akan dilapangkan. Waktunya sangat berkah sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain dalam beberapa hari dapat dilakukan olehnya dalam beberapa jam saja. Dan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain dalam waktu berbulan-bulan dapat diselesaikan olehnya dalam hitungan hari. Sebagian ulama mengartikan, maksud dipanjangkan umurnya adalah dikenang kebaikannya dan dipuji, yakni orang–orang menyebut kebaikannya hingga beberapa lama. Sebagian ulama menulis, maksudnya adalah anak-anaknya bertambah, sehingga silsilahnya akan terus berlangsung hingga beberapa lama setelah ia meninggal dunia. Itulah beberapa makna yang bisa disimpulkan.

Jika Nabi saw. yang sabdanya pasti benar telah memberitahukan hal tersebut, maka apa saja yang beliau sabdakan tentu benar adanya. Allah swt. adalah Dzat Yang Mahasuci, berkuasa mutlak, dan telah menciptakan semua wasilah. Bagi Dia, apa susahnya menciptakan wasilah. Dia mampu menciptakan wasilah bagi setiap benda yang Dia kehendaki, sehingga akal orang-orang yang pandai akan merasa takjub. Karena itu, kita tidak boleh meragukan sedikit pun tentang hal yang kita bicarakan ini. *(Mazhâhirul-Haqq)*. Takdir adalah suatu kepastian. Meskipun demikian, Allah swt. menjadikan dunia ini sebagai *dârul-asbâb* dan Dia telah menciptakan wasilah, baik yang dzahir ataupun yang batin untuk setiap sesuatu. Orang yang sakit perut akan datang kepada dokter atau yang lainnya dalam satu menit, karena mungkin akan mendapat faedah dari obat yang diberikan, dengan harapan agar panjang umur. Padahal, umur itu sudah ditentukan. Maka tidak ada alasan untuk tidak berusaha lebih keras memanjangkan umur dengan bersilaturahmi daripada berobat. Silaturahmi sebagai sebab panjangnya umur itu lebih pasti dibandingkan sebab lainnya. Inilah sabda seorang tabib yang ramuannya tidak pernah salah, sedangkan di dalam ramuan tabib dan resep dokter itu terdapat banyak kemungkinan untuk salah.

Sabda Rasulullah saw. yang baru saja disebutkan di atas ditulis di dalam beberapa hadits dengan pokok pembahasan yang berbeda-beda. Karena

itu tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya. Ali r.a. meriwayatkan dalam sebuah hadits, "Barangsiapa yang mengambil tanggungjawab atas satu perkara, aku akan menjamin baginya empat perkara. Barangsiapa bersilaturrahmi, umurnya akan dipanjangkan, kawan-kawannya akan cinta kepadanya, rezekinya akan dilapangkan, dan ia akan masuk ke dalam surga." *(Kanzul-'Ummâl).*

Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. bahwa tiga perkara berikut ini benar adanya: 1) Barangsiapa yang dizhalimi kemudian ia memaafkan, maka kemuliaannya akan bertambah. 2) Barangsiapa yang meminta-minta untuk meningkatkan hartanya, maka akan berkurang hartanya. 3) Barangsiapa yang membuka pintu pemberian dan silaturahmi, maka hartanya akan bertambah. *(Durrul-Mantsûr)*

Faqih Abu Laits rah.a. berkata bahwa di dalam silaturahmi ada sepuluh perkara yang patut di puji:

1) Di dalamnya terdapat keridhaan Allah swt., karena silaturahmi adalah perintah-Nya.
2) Menggembirakan sanak saudara. Rasulullah saw. bersabda, "Amal yang paling utama adalah menyenangkan hati orang beriman."
3) Malaikat merasa sangat senang.
4) Orang Islam akan memujinya.
5) Syaitan laknatullah 'alaih akan sangat bersedih.
6) Silaturahmi dapat memanjangkan umur.
7) Silaturahmi menyebabkan keberkahan rezeki.
8) Orang-orang yang telah meninggal, yakni kakek dan ayahnya, merasa senang bila mengetahui perbuatannya itu.
9) Dengan bersilaturrahmi, hubungan antarsesama akan kuat. Jika kita menolong seseorang dan bermurah hati terhadap seseorang, maka pada waktu kita mengalami kesusahan dan mempunyai keperluan, ia akan menolong kita dengan sepenuh hati.
10) Setelah mati, kita akan selalu memperoleh pahala karena siapa saja yang kita tolong, ia akan selalu mengingat kita dan mendoakan kita.

Anas r.a. berkata, "Pada Hari Kiamat, ada tiga macam orang yang berada di bawah naungan 'Arsy Ar-Rahmân:

1) Orang yang bersilaturrahmi, bahkan ketika di dunia umurnya akan dipanjangkan, rezekinya akan dilapangkan, dan kuburnya akan diluaskan.
2) Wanita yang ditinggal mati suaminya dan ia tidak menikah karena memelihara anak-anaknya yang masih kecil hingga menginjak dewasa, supaya tidak timbul kesulitan dalam merawat dan memelihara mereka..

3) Orang yang menyiapkan makanan kemudian mengundang anak-anak yatim dan orang-orang miskin.

Hasan r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw., "Ada dua langkah yang sangat disukai oleh Allah swt.:

1) Kaki yang dilangkahkan untuk menunaikan shalat fardhu.
2) Kaki yang dilangkahkan untuk bertemu dengan sanak saudaranya.

Sebagian ulama menulis, "Ad . lima perkara, bila dikerjakan dengan istiqamah dan teguh, orang yang mengerjakannya akan memperoleh pahala seperti gunung dan menyebabkan luasnya rezeki. 1) Istiqamah dalam bersedekah, sedikit atau banyak. 2) Istiqamah dalam bersilaturrahmi, baik sedikit atau banyak. 3) Berjihad di jalan Allah swt. 4) Selalu dalam keadaan wudhu. 5) Selalu berbakti kepada kedua orangtua." *(Tanbîhul-Ghâfilîn).*

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa amalan yang pahalanya dan balasannya paling cepat diperoleh adalah silaturahmi. Bahkan ada orang-orang yang berdosa, tetapi karena senang bersilaturahmi, harta dan anak-anaknya diberkahi. *(Ihyâ').*

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa dengan bersedekah, berbuat kebaikan, berbakti kepada kedua orangtua, dan bersilaturahmi dapat mengubah seseorang dari bernasib buruk menjadi bernasib baik, dan menjadi sebab bertambahnya umur dan menjauhkan dari kematian yang buruk. *(Kanzul-'Ummâl).* Mengenai dipanjangkannya umur dan ditambah rezekinya telah banyak disebutkan dalam berbagai riwayat, sedangkan riwayat-riwayat yang disebutkan di atas baru sebagian kecil. Dua perkara di atas, yakni panjangnya umur dan bertambahnya rezeki selalu didambakan oleh manusia. Banyak orang yang berusaha keras demi untuk memperoleh dua hal tersebut. Rasulullah saw. telah menyebutkan satu cara yang mudah untuk mendapatkan keduanya, yaitu dengan bersilaturahmi, maka kedua harapan tersebut akan tercapai. Jika kita benar-benar yakin dengan apa yang disabdakan Rasulullah saw., maka orang-orang yang ingin dipanjangkan umurnya dan bertambah rezekinya hendaknya mengamalkan silaturahmi ini sebanyak-banyaknya. Orang yang kaya hendaknya membelanjakan hartanya untuk kaum kerabatnya karena ia akan memperoleh janji yang berupa diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya.

Hadits ke-3

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ صِلَةُ الرَّجُلِ أَهْلَ وُدِّ أَبِيْهِ بَعْدَ أَنْ يُوَلِّيَ (رواه مسلم كذا في المشكاة).

Ibnu Umar r.huma. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya tingkatan tertinggi berbakti kepada ayah adalah silaturahminya seorang

laki-laki kepada keluarga yang berhubungan baik dengan ayahnya setelah bapaknya pergi." (H.r. Muslim, Misykât).

Keterangan

Yang dimaksud setelah ayahnya pergi adalah bepergian sementara, bisa juga bepergian selamanya, yakni meninggal dunia. Tingkatan ini adalah yang paling tinggi karena berbuat baik terhadap kawan-kawan ayahnya ketika ia masih hidup bisa saja ada tujuan-tujuan pribadi karena kuatnya hubungan dengan mereka dan berbuat baik dengan mereka sangat membantu terpenuhinya tujuan pribadi. Akan tetapi, berbuat baik dan bermurah hati dengan mereka setelah ayahnya meninggal tentunya bersih dari tujuan-tujuan pribadi, sehingga yang ada hanyalah niat untuk memuliakan ayahnya.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Ibnu Dinar rah.a. berkata, "Ketika Ibnu Umar r.huma. sedang berjalan di sebuah jalan di Makkah, ia melihat seorang Baduwi yang sedang bepergian. Kemudian Ibnu Umar r.huma. memberikan kendaraannya kepada Badui itu dan melepaskan sorban di kepalanya, lalu menyerahkannya kepada orang Baduwi tersebut. Ibnu Dinar rah. a. berkata, "Tuan, orang ini sebenarnya sudah cukup senang dengan pemberian yang kurang dari pemberian ini." Ibnu Umar r.huma. berkata, "Ayahnya adalah salah seorang teman ayah saya, dan saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Silaturahmi seseorang yang paling baik adalah berbuat baik terhadap kawan-kawan ayahnya."

Abu Hurairah r.a. berkata, "Ketika saya datang ke Madinah, Ibnu Umar r.huma. datang menemui saya dan berkata, 'Tahukah engkau mengapa saya datang?, Saya mendengar dari Rasulullah saw. bahwa barangsiapa yang ingin bersilaturahmi dengan ayahnya di kuburnya, hendaknya ia bermurah hati dengan kawan-kawan ayahnya, sedangkan antara ayah saya, Umar, dan ayah engkau saling bersahabat. Karena itulah saya datang kepadamu." *(Targhîb)*. Demikianlah, anak dari seorang teman berarti juga teman.

Dalam sebuah hadits, Abu Usaid Malik bin Rabiah r.a. berkata, "Ketika kami datang kepada Rasulullah saw., seseorang dari kabilah Banu Salamah datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya, "Wahai Rasulullah, setelah wafatnya kedua orangtua saya, masih adakah kesempatan untuk berbuat baik kepada mereka?" Rasulullah saw. bersabda, "Ya, masih ada, yaitu berdoa untuk mereka, memintakan ampun untuk mereka, menunaikan janji mereka yang pernah dilakukan dengan seseorang, bermurah hati dengan keluarganya, dan memuliakan kawan-kawannya." *(Misykât)*. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa kemudian orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, betapa baiknya perbuatan ini." Rasulullah saw. bersabda, "Kalau begitu, amalkanlah!" *(Targhîb)*.

Hadits ke-4

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَمُوْتُ وَالِدَاهُ أَوْ أَحَدُهُمَا وَإِنَّهُ لَهُمَا لَعَاقٌّ فَلَا يَزَالُ يَدْعُوْ لَهُمَا وَيَسْتَغْفِرُ لَهُمَا حَتَّى يَكْتُبَهُ اللهُ بَارًّا (رواه البيهقي في الشعب كذا في المشكاة).

Dari Anas r.a., Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba yang kedua orangtuanya atau salah seorang dari mereka telah meninggal dunia, sedangkan ia adalah seorang yang tidak berbakti kepada mereka, kalau ia selalu berdoa dan meminta ampunan untuk keduanya, maka ia akan digolongkan sebagai orang yang berbakti." (H.r. Baihaqi, Misykât).

Keterangan

Inilah karunia, nikmat, kemurahan, dan kasih sayang Allah swt. yang tidak ada batasnya. Meskipun seseorang kadang-kadang berbuat buruk kepada kedua orangtuanya ketika mereka masih hidup, bahkan hatinya tidak menyukai mereka, dan meskipun hati merasa tidak berkenan kepada mereka, bukan berarti ketika orangtua sudah meninggal dunia kita tetap membenci mereka. Ketika mengingat kebaikan orangtua, anak-anak tentu akan sangat menyesali perbuatannya ketika orangtua masih hidup. Bagaimanakah caranya untuk menebus kesalahan ini, padahal orangtua sudah meninggal dunia? Allah swt. dengan karunia-Nya telah menunjukkan caranya. Yaitu, setelah mereka meninggal, hendaknya kita mendoakan mereka dan memohonkan ampunan kepada Allah swt. untuk mereka, serta mengirim pahala dengan diri dan harta untuk mereka. Ini semua akan menutupi kesalahan yang telah kita lakukan karena menyia-nyiakan hak-hak mereka pada masa hidupnya. Jika kita melakukan hal tersebut, kita akan sebagai anak yang berbakti kepada orangtua. Betapa besar karunia Allah swt. ini. Setelah orangtua meninggal, Allah swt. masih membuka jalan untuk berbakti kepada orangtua. Betapa tidak memiliki perasaan malu dan betapa keras hati orang yang menyia-nyiakan kesempatan ini. Siapakah orang yang selalu mampu melakukan perbuatan yang diridhai orangtuanya? Dalam perbuatan kita, tentu ada keteledoran dalam menunaikan hak-hak mereka. Jika kita melakukan suatu amalan yang dengan amalan itu mereka akan selalu mendapat pahala, maka alangkah agungnya amalan yang kita lakukan itu.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Barangsiapa yang menunaikan haji atas nama orang tuanya, maka hajinya itu akan menjadi haji badal untuk mereka. Ruh mereka akan diberi berita gembira di langit. Dan orang ini di sisi Allah termasuk dalam golongan anak yang berbakti, walaupun sebelumnya ia tidak berbakti. Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan, "Barangsiapa yang berhaji atas nama orangtuanya, maka untuk orang

tuanya pahala satu haji dan bagi yang melakukan ibadah haji, pahalanya sembilan haji." *(Rahmatul- Muhdah).*

'Allâmah 'Aini rah.a. telah mengutip sebuah hadits dalam syarah *Bukhârî*, "Barang siapa yang membaca doa di bawah ini satu kali:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ رَبِّ السَّمٰوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ وَرَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمٰوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَلَهُ الْعَظَمَةُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ هُوَ الْمَلِكُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَالَمِيْنَ وَلَهُ النُّوْرُ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ.

dan setelah itu membaca doa, "Ya Allah, sampaikanlah pahalanya kepada kedua orang tua saya." Maka ia telah menunaikan hak kedua orangtuanya."

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Jika seseorang bersedekah sunnah, apa susahnya jika ia menghadiahkan pahalanya untuk kedua orangtuanya, dengan syarat mereka Islam, karena dalam keadaan seperti itu pahalanya akan sampai kepada mereka dan pahala orang yang bersedekah tidak berkurang sedikit pun." *(Kanzul-'Ummâl).* Menurut hadits ini, tanpa melakukan sesuatu atau dengan menafkahkan sesuatu, maka pahalanya akan sampai kepada orangtuanya.

Abdullah bin Salam r.a. berkata, "Demi Dzat Yang telah mengutus Rasulullah saw. dengan membawa kebenaran. Masalah ini ada di dalam Kalamullah, 'Janganlah engkau memutus tali silaturahmi dengan orang-orang yang menyambung tali silaturahmi dengan ayahmu, agar engkau tidak kehilangan nur."

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Barangsiapa yang berziarah ke makam kedua orangtuanya atau salah seorang di antara keduanya setiap Jumat, ia akan diampuni dan akan dimasukkan ke dalam golongan anak-anak yang berbakti." Auza'i rah.a. berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa barangsiapa yang pada masa hidupnya tidak taat kepada kedua orangtuanya kemudian setelah mereka meninggal ia memohonkan ampunan untuk mereka, dan jika mereka mempunyai tanggungan hutang ia menunaikannya dan tidak mencaci maki mereka, maka ia dimasukkan dalam golongan orang yang taat. Dan barangsiapa yang taat kepada kedua orangtuanya pada masa hidup mereka, akan tetapi setelah mereka mati ia mencaci maki mereka, tidak menunaikan utangnya, dan tidak memintakan

ampunan untuk mereka, ia akan dimasukkan dalam golongan anak yang tidak taat." *(Durrul-Mantsûr)*.

Hadits ke-5

عَنْ سُرَاقَةَ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ، أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَفْضَلِ الصَّدَقَةِ ابْنَتُكَ مَرْدُودَةً إِلَيْكَ لَيْسَ لَهَا كَاسِبٌ غَيْرُكَ (رواه ابن ماجه، كذا في المشكاة)

Diriwayatkan dari Suraqah bin Malik r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku beritahu sedekah yang paling utama, yaitu putrimu yang dikembalikan kepadamu, kemudian tidak ada yang mencari nafkah untuknya selain kamu (apa saja yang di belanjakan untuk anak perempuanmu adalah sedekah yang paling utama)." (Ibnu Majah, Misykât).

Keterangan

Maksud *dikembalikan kepadamu* adalah jika seorang anak perempuan yang telah menikah ditinggal mati suaminya, diceraikan, atau karena peristiwa lainnya, sehingga putrinya itu kembali menjadi tanggung jawab ayahnya, maka mengawasinya dan membelanjakan harta ke atasnya merupakan sedekah yang paling utama. Perbuatannya tersebut dianggap sebagai sedekah yang paling utama karena di dalamnya mengandung: 1) Sedekah, 2) Menolong orang yang tertimpa musibah, 3) Silaturahmi, 4) Mengawasi dan menjaga anak, 5) Menghibur orang yang susah karena anak yang pada mulanya menjadi tanggung jawab kedua orangtua merupakan kegembiraan bagi anak. Akan tetapi, setelah sang anak berumah tangga sendiri, mempunyai rumah sendiri, lalu kembali menjadi tanggungan orangtua, tentunya membuat anak menjadi bersedih.

Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang menolong orang yang tertimpa musibah, dituliskan baginya 73 derajat maghfirah. Di dalam 73 derajat itu tersimpan satu maghfirah, yang dengan satu maghfirah tersebut dan memperbaiki dan menyelesaikan semua masalah. Sedangkan yang 72 derajat menjadi sebab meningkatnya derajat di dalam surga untuknya. Banyak sekali hadits yang menerangkan masalah ini, sebagaimana diterangkan dalam hadits ke-26 Bab I. Ummul-Mukminin Ummu Salamah r.ha. bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah saya akan mendapat pahala karena membelanjakan harta kepada anak-anak saya dari suami saya terdahulu, yakni Abu Salamah ketika masih bersama saya? Mereka adalah anak saya sendiri. Rasulullah saw. bersabda, "Berikanlah nafkah kepada mereka, maka kamu akan mendapatkan pahalanya." *(Misykât)*. Dan menyayangi anak, walaupun mereka tidak memerlukannya adalah sesuatu yang sunnah dan disukai. Suatu ketika, salah satu cucu Rasulullah saw., yakni Hasan r.a. atau Husain r.a. berada di sisi beliau saw. Rasulullah saw. sangat menyayanginya. Pada waktu itu, di situ juga ada Aqra' bin Habis

r.a., pemimpin kabilah Tamim. Ia berkata, "Saya mempunyai sepuluh anak, tetapi tidak seorang pun yang pernah saya sayangi." Maka Rasulullah saw. memandangnya dengan pandangan yang tajam dan bersabda, "Barangsiapa yang tidak menyayangi, ia tidak akan di sayangi."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seorang Baduwi berkata, "Apakah kamu menyayangi anak?, kalau kami tidak." Rasulullah saw. bersabda, "Bagaimana saya dapat mengobatimu, sedangkan Allah swt. telah mengeluarkan dari hatimu sifat kasih sayang." (*Targhib*).

Selain kedudukannya sebagai anak kita, menghiburnya karena musibah yang menimpanya merupakan sebab tersendiri untuk memperoleh pahala.

Hadits ke-6

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اَلصَّدَقَةُ عَلَى الْمِسْكِيْنِ صَدَقَةٌ وَهِيَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ثِنْتَانِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ (رواه احمد والترمذي وغيرهما كذا في المشكاة)

Diriwayatkan dari Salman bin Amir r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah ke atas orang miskin hanyalah sedekah. Dan bersedekah ke atas keluarga terdapat dua perkara, yaitu sedekah dan silaturahmi." (H.r. Ahmad, Tirmidzi, dan lain-lain, Misykât)

Keterangan

Bersedekah kepada kaum kerabat dan sanak keluarga, walaupun hubungan persaudaraannya telah jauh, hendaknya lebih didahulukan daripada bersedekah kepada orang miskin biasa. Inilah yang lebih utama. Hal ini juga telah diriwayatkan dari Rasulullah saw. dalam berbagai hadits. Rasulullah saw. bersabda, "Dari satu dinar yang kamu belanjakan untuk memerdekakan hamba sahaya, satu dinar yang kamu berikan kepada orang fakir, dan satu dinar yang kamu belanjakan kepada ahli keluargamu, yang paling utama adalah yang kamu belanjakan untuk ahli keluargamu." (Dengan syarat semata-mata karena Allah dan mereka orang miskin, sebagaimana akan diterangkan selanjutnya).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Maimunah r.ha. telah memerdekakan seorang hamba sahaya perempuan. Rasulullah saw. bersabda, "Jika kamu berikan kepada pamanmu dari pihak ibu, kamu akan mendapatkan pahala yang lebih banyak." Suatu ketika, Rasulullah saw. menghimbau kepada para wanita secara khusus untuk bersedekah. Maka Zainab r.ha., istri Abdullah bin Mas'ud r.a., juga sebagai seorang wanita ahli fiqih yang termasyhur berkata kepada suaminya, "Hari ini Nabi saw. telah banyak menganjurkan kepada kita agar memperbanyak sedekah, sedangkan keadaan keuanganmu sedang lemah. Sebaiknya engkau pergi dan bertanya kepada Nabi saw. jika saya bersedekah kepadamu, hal itu

pantas atau tidak." Ia menjawab, "Pergilah sendiri dan bertanyalah kepada Nabi saw." (Barangkali ia merasa segan untuk menanyakan masalah tersebut). Kemudian Zainab r.ha. datang kepada Rasulullah saw., di sana ia melihat seorang wanita Anshar berdiri di pintu, dan ia juga ingin menanyakan masalah tersebut. Akan tetapi karena kewibawaan Rasulullah saw., ia tidak berani bertanya. Tidak lama kemudian datanglah Bilal r.a., sehingga keduanya memintanya untuk memberitahu Rasulullah saw. bahwa ada dua orang wanita berdiri di depan pintu rumahnya dan ingin bertanya bolehkan seorang wanita bersedekah kepada suaminya atau anak-anak yatim yang bersamanya dari suaminya terdahulu. Kemudian Bilal r.a. menyampaikan pesan tersebut kepada Rasulullah saw.. Rasulullah saw. bertanya, "Siapakah wanita-wanita itu?" Bilal r.a. menjawab bahwa yang satu wanita Anshar, dan satunya lagi Zainab r.ha., istri Abdullah bin Mas'ud r.a.. Rasulullah saw. besabda, "Ya, bagi mereka pahala dua kali lipat, yaitu pahala bersedekah dan pahala kekeluargaan." *(Misykât)*. Ali *Karramallâhu Wajhah* berkata, "Saya lebih suka menolong saudara saya dengan satu dirham daripada menolong orang lain dengan 10 dirham, dan membelanjakan seratus dirham untuk keluarga lebih saya sukai daripada memerdekakan satu hamba sahaya laki-laki." *(Ihyâ')*.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Jika ada orang yang dirinya sendiri miskin, hendaknya dirinya lebih diutamakan. Jika ada lebihnya, maka saudara-saudara yang lain hendaknya didahulukan, dan jika masih ada kelebihan, hendaknya disedekahkan kepada siapa saja." *(Kanzul-'Ummâl)*. Masalah seperti di atas banyak disebutkan di dalam kitab *Kanzul-'Ummâl* dan kitab-kitab yang lain. Dari sini dapat diketahui agar mengakhirkan orang lain pada saat dirinya sendiri dan keluarganya sangat memerlukan. Dan jika orang lain lebih memerlukan daripada diri kita, atau jika kita sendiri memerlukannya tetapi kita mampu bersabar dan yakin sepenuhnya kepada Allah swt., maka mendahulukan orang lain merupakan derajat kesempurnaan. Masalah ini juga diterangkan dengan panjang lebar di dalam penjelasan ayat ke-28 bab I. Ali r.a berkata, "Maukah kalian mendengarkan kisah saya dan kisah istri saya, Fatimah r.ha., putri Rasulullah saw. yang paling beliau sayangi? Ia tinggal di rumah saya dan menggiling gandum sendiri sehingga terdapat bekas di tangannya. Ia mengambil air sendiri sehingga di badannya terdapat bekas gesekan tali. Ia menyapu rumah sendiri sehingga pakaiannya selalu kotor. Ia memasak makanan sendiri sehingga pakaiannya hitam oleh asap. Ringkasnya, ia selalu menanggung penderitaan. Suatu ketika datanglah kepada Rasulullah saw. beberapa orang hamba sahaya laki-laki dan perempuan. Maka saya berkata kepadanya, "Pergilah engkau kepada Rasulullah saw. dan mintalah kepada beliau satu pelayan supaya kita mendapat keamanan dan terbebas dari kesusahan ini." Lalu pergilah ia kepada Rasulullah saw.. Pada saat itu di sana orang-orang sedang berkumpul. Karena malu, ia tidak sanggup

menyampaikan keinginannya, sehingga ia kembali." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa ia mengutarakan keinginannya kepada Sayyiditina Aisyah r.ha. lalu pergi. Pada hari kedua, Rasulullah saw. datang kepadanya dan bersabda, "Wahai Fatimah, kemarin apa yang telah engkau katakan?" Tetapi ia diam saja karena malu. Ali r.a. berkata "Saya menceritakan semua keadaannya bahwa ia mengambil air sendiri dan sebagainya. Maka saya menyuruhnya untuk meminta dari beliau saw. satu pelayan." Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada seorang pelayan?" Jika engkau telah berbaring untuk tidur, maka bacalah *Subhânallâh* 33 kali, *Alhamdu lillâh* 33 kali, dan *Allâhu Akbar* 34 kali. Ini lebih baik daripada seorang pelayan." *(Abu Dawud)*. Dalam sebuah hadits yang lain diriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Sekali-kali saya tidak bisa memberikannya kepadamu dalam keadaan perut ahlush-Shuffah sedang terlipat karena lapar. Saya akan menjual hamba-hamba sahaya itu lalu membelanjakan uang hasil penjualannya untuk mencukupi keperluan ahlush-Shuffah." *(Fathul-Bârî)*.

Hadits ke-7

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ قَدِمَتْ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ عَلَيَّ وَهِيَ رَاغِبَةٌ أَفَأَصِلُهَا قَالَ نَعَمْ صِلِيْهَا (متفق عليه كذا في المشكاة)

"Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar r.ha., ia berkata, "Pada waktu terjadi perjanjian antara Rasulullah saw. dan orang-orang Quraisy, ibu saya yang masih kafir datang (dari Makkah ke Madinah). Maka saya bertanya kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu saya datang kepada saya untuk meminta bantuan saya, bolehkah saya membantunya?" Rasulullah saw. bersabda, "Ya, bantulah ibumu." (Muttafaq 'alaih, Misykât).

Keterangan

Pada zaman pemulaan Islam, kezhaliman yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap orang Islam sudah keterlaluan. Kitab-kitab sejarah banyak yang menceritakan tentang kisah tersebut, sehingga orang-orang Islam terpaksa berhijrah dari Makkah. Bahkan sesampainya di Madinah, orang-orang musyrikin dengan berbagai cara terus memerangi dan menyakiti orang Islam. Ketika Rasulullah saw. bersama serombongan sahabat pergi ke Makkah untuk melakukan Umrah, orang-orang kafir tidak membolehkan mereka masuk ke Makkah. Mereka harus kembali sebelum sempat memasuki Makkah. Tetapi pada waktu itu telah dibuat sebuah perjanjian yang berlaku selama beberapa tahun. Dalam perjanjian tersebut antara lain disepakati bahwa tidak ada petempuran di antara mereka dengan beberapa syarat selama beberapa tahun. Kisah ini sangatlah masyhur. Dalam hadits di atas, perjanjian itulah yang dimaksud oleh Asma' r.ha., yakni sebagaimana yang ia katakan, "Pada waktu terjadi perjanjian

dengan orang-orang Quraisy." Pada waktu perjanjian ini, salah seorang istri Abu Bakar r.a., yakni ibu Asma' r.ha., pada waktu itu belum masuk Islam, datang kepada putrinya Asma' r.ha. untuk meminta bantuan. Karena ia seorang musyrik, Asma' r.ha. ragu-ragu apakah ia membantunya atau tidak. Ketika ia bertanya kepada Rasulullah saw., beliau saw. memerintahkan untuk menolongnya.

Imam Khathabi rah.a. berkata bahwa dari kisah ini dapat diketahui bahwa menyambung tali silaturahmi dengan keluarga kafir juga perlu menggunakan uang, sebagaimana terhadap keluarga Islam. Dalam sebuah riwayat disebutkan, karena kisah itulah maka ayat berikut ini diturunkan:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝

"Allah swt. tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama(mu), dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah swt. menyukai orang-orang yang berbuat adil." (Q.s. Mumtahanah: 8).

Hakimul Ummat Maulana Thanwi rah.a. berkata bahwa yang dimaksud ayat di atas adalah orang kafir dzimmi atau yang terikat oleh perjanjian damai dengan kaum muslimin, yakni berbuat baik kepada mereka dibolehkan. Inilah yang dimaksud berbuat adil. Jadi, yang dimaksud berbuat adil adalah berbuat adil secara khusus, yakni berbuat adil berdasarkan kedudukan mereka sebagai kafir dzimmi dan orang yang berdamai. Hendaknya mereka selalu diperlakukan dengan adil, karena berbuat adil secara mutlak itu wajib terhadap setiap orang kafir, bahkan dengan binatang sekalipun. *(Bayânul-Qur'ân).*

Ibu dari Asma' r.ha. yang bernama Qailah atau Qutailah bin Abul Uzza, karena tidak masuk Islam, maka Abu Bakar Siddiq r.a. menceraikannya. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa ia datang kepada putrinya Asma' r.ha. dengan membawa sedikit minyak dari mentega sebagai hadiah. Tetapi Asma' r.ha. tidak mengizinkannya masuk rumah, lalu ia mengutus orang untuk bertanya kepada Aisyah r.ha. tentang masalah tersebut Aisyah r.ha. menanyakannya kepada Rasulullah saw., dan bila sudah memperoleh jawaban supaya disampaikan kepadanya. Sebagai jawaban, Rasulullah saw. mengizinkannya. Ayat suci tersebut turun berkenaan dengan kisah ini. *(Fathul-Bârî, Durrul-Mantsûr).*

Inilah keteguhan orang-orang yang menjalankan agama dengan semangat yang patut dicemburui. Ketika ibunya datang ke rumah untuk menemui putrinya, Asma' r.ha. mengutus orang untuk menanyakan

masalah tersebut, yaitu bolehkah ia mengizinkan ibunya yang kafir tersebut untuk masuk ke rumah.

Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa para sahabat r.hum. pada masa permulaan Islam tidak suka bersedekah kepada orang yang bukan Islam. Terhadap sikap mereka itu, Allah swt. menurunkan ayat:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ اللّٰهِ ۗ

"*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk (karena kewajibanmu hanyalah menyampaikan dakwah), akan tetapi Allahlah yang memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu infakkan (di jalan Allah) maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah engkau membelanjakan sesuatu kecuali karena mencari keridhaan Allah swt.*" (Q.s. Al-Baqarah: 272).

Yakni, jika kita bersedekah untuk mencari ridha Allah swt., maka semua orang yang memerlukan termasuk di dalamnya, baik itu orang Islam atau orang kafir.

Abdullah bin Abbas r.huma. berkata bahwa orang-orang tidak suka bermurah hati kepada saudara-saudaranya yang kafir supaya mereka masuk Islam. Terhadap hal ini, ia minta penjelasan dari Rasulullah saw., sehingga turunlah ayat berikut ini:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدٰىهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ خَيْرٍ فَلِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوْنَ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ وَجْهِ اللّٰهِ ۗ

Dalam riwayat-riwayat yang lain, masalah ini juga telah disebutkan. (*Durrul-Mantsûr*).

Imam Ghazali rah. a. menulis bahwa seorang Majusi datang kepada Nabi Ibrahim a.s. dan meminta supaya ia diterima menjadi tamu beliau. Beliau a.s. berkata, "Jika kamu masuk Islam, aku akan menjadikanmu sebagai tamu." Mendengar jawaban tersebut, pergilah orang Majusi itu. Lalu turunlah wahyu dari Allah swt., "Wahai Ibrahim, jika ia tidak berpindah agama, kamu tidak mau memberi makan meskipun hanya satu malam. Sesungguhnya Kami telah memberinya makan sejak 70 tahun yang lalu. Walaupun ia kafir, apa susahnya memberi makan satu kali. Ibrahim a.s. langsung berlari mencarinya. Setelah bertemu, orang Majusi itu dibawa ke rumahnya lalu diberi makan. Orang Majusi itu bertanya, "Apakah yang telah terjadi sehingga kamu sendiri keluar untuk mencariku?" Lalu Nabi Ibrahim a.s. menceritakan kepadanya tentang turunnya wahyu tersebut. Orang Majusi itu berkata, "Inikah yang dilakukan oleh-Nya terhadapku?

Sekarang ajarkanlah kepadaku tentang Islam." Setelah Nabi Ibrahim menjelaskan kepadanya tentang Islam, pada waktu itu juga ia masuk Islam. *(Ihyâ').* Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ada tiga perkara tidak boleh dibedakan antara orang kafir dengan orang Islam:

1) Bermurah hati terhadap kedua orangtua, baik mereka muslim atau kafir.
2) Menunaikan janji, baik terhadap orang Islam maupun orang kafir.
3) Mengembalikan amanah, baik amanah yang dititipkan itu milik orang Islam atau orang kafir. *(Jâmi'ush-Shaghîr).*

Diriwayatkan dari Muhammad bin Al-Hanafiah rah.a., Atha' rah.a., dan Qatadah rah. a. bahwa Allah swt. berfirman:

إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا

"Kecuali jika kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu." (Al-Ahzâb: 6).

Maksudnya adalah wasiat orang Islam kepada saudara-saudaranya yang beragama Yahudi, Nashrani, dan yang bukan muslim. *(Al-Mughni).*

Hadits ke-8

عَنْ أَنَسٍ وَعَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ اَلْخَلْقُ عِيَالُ اللهِ فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللهِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى عِيَالِهِ (رواه البيهقي في الشعب كذا في المشكاة)

"Diriwayatkan dari Anas r.a. dan Abdullah r.a., keduanya berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Semua makhluk adalah keluarga Allah. Maka orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang bermurah hati terhadap keluarga-Nya." (H.r. Baihaqi, Misykât).

Keterangan

Orang Islam, orang kafir, manusia dan binatang, semuanya termasuk dalam kategori makhluk. Berbuat baik terhadap setiap makhluk merupakan ajaran Islam dan disukai Allah swt. Pada bab pertama hadits kesepuluh telah disebutkan bahwa seorang wanita pelacur telah diampuni karena ia memberi minum anjing yang kehausan. Pada Bab II hadits ke-8 telah disebutkan bahwa seorang wanita telah diadzab karena ia memelihara kucing tetapi tidak diberi makan. Jika terhadap binatang saja harus berbuat baik, apalagi terhadap manusia sebagai Asyraful-Makhluqat, betapa banyak pahala berbuat baik dan bermurah hati kepada mereka. Sabda Rasulullah saw. yang masyhur:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Sayangilah orang yang tinggal di bumi, maka orang yang di langit akan mengasihi kalian."

Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa tidak menyayangi manusia, Allah swt. tidak akan menyayanginya." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa sifat kasih sayang akan dikeluarkan dari hati orang yang celaka. *(Misykât)*. Kehidupan Rasulullah saw. sendiri merupakan rahmat bagi seluruh dunia. Setiap kisah kehidupan Rasulullah saw. menjadi saksi mengenai rahmat tersebut. Untuk itu, menjadi keharusan bagi umat ini untuk meneliti kisah kehidupan Rasulullah saw. dan meneladani kehidupan beliau. Allah swt. berfirman:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ۝

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Q.s. Al-Anbiyâ': 107).

Mengenai tafsir ayat ini, Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa keberadaan Rasulullah saw. merupakan rahmat di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada beliau saw. maupun bagi orang yang tidak beriman. Bahkan bagi orang-orang yang tidak beriman kepada beliau, sesungguhnya keberadaan beliau saw. merupakan rahmat sehingga mereka selamat dari kemusnahan di dunia karena adzab Allah seperti yang telah dialami oleh umat terdahulu. Misalnya, tenggelam dalam tanah, berubah wajah, jatuhnya batu-batu dari langit, dan sebagainya. Keselamatan mereka dalam kejadian ini semata-mata karena keberkahan Nabi saw.."

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa sebagian orang meminta Rasulullah saw. supaya mendoakan keburukan untuk orang-orang Quraisy, karena mereka telah banyak menyakiti dan merugikan orang Islam. Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak diutus untuk melaknat, tetapi aku diutus kepada manusia sebagai rahmat." *(Durrul-Mantsûr)*.

Saya telah menulis di permulaan *Hikâyatush-Shahâbah* kisah tentang perjalanan Nabi saw. ke Thaif, bahwa orang-orang yang celaka itu telah menyakiti Nabi saw. dengan kerasnya sehingga darah telah mengalir dari badan Nabi saw. Dan ketika malaikat-malaikat penjaga gunung datang dan berkata, "Jika engkau memerintahkan, maka saya akan membenturkan gunung-gunung di kedua sisi kota Thaif agar mereka tertindih di tengah. Tetapi Rasulullah saw. bersabda, "Walaupun orang-orang ini tidak masuk Islam, saya berharap kepada Allah swt., di antara anak-anak mereka akan lahir beberapa orang yang menyebut nama Allah. Pada peperangan Uhud, ketika Rasulullah saw. diserang dengan hebatnya sehingga gigi taring beliau saw. patah, orang-orang meminta beliau mendoakan keburukan untuk orang-orang kafir. Rasulullah saw. bersabda, "Ya Allah, berilah hidayah kepada kaumku karena mereka tidak tahu." Umar r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, jika engkau mendoakan keburukan seperti yang

dilakukan Nabi Nuh a.s., maka kami semua akan binasa karena engkau telah disakiti dengan segala macam kesakitan." Akan tetapi, Rasulullah saw. selalu berdoa, "Ya Allah, ampunilah kaumku karena mereka tidak tahu." Qadhi 'Iyadh rah.a. berkata agar peristiwa tersebut diperhatikan dengan penuh pemikiran betapa tinggi keteladanan akhlak dan kesabaran Nabi saw., dan sebagai puncak kedermawanan dan kebaikan budi. Meskipun Rasulullah saw. mengalami penderitaan yang luar biasa, beliau selalu mendoakan kebaikan, terkadang memintakan ampunan, dan terkadang memintakan hidayah. Kisah Ghawats bin Harits sangatlah masyhur. Ketika dalam suatu perjalanan Rasulullah saw. sedang tidur, ia mengambil pedang dan menghampiri Rasulullah saw.. Lalu terbukalah mata Rasulullah saw. pada saat ia sedang menghunuskan pedang sambil berdiri di depan Rasulullah saw.. Dengan lantang ia berkata, "Katakan, sekarang siapa yang akan menyelamatkanmu?" Rasulullah saw. menjawab, "Allah." Mendengar jawaban Rasulullah saw. tersebut, maka gemetarlah tangannya sehingga pedang yang dipegangnya terjatuh. Lalu Rasulullah saw. mengambil pedang itu dan bersabda, "Sekarang katakan, siapa yang akan menyelamatkan kamu?." Ia berkata, "Engkaulah pengambil pedang yang paling baik (maksudnya ia minta maaf). Rasulullah saw. pun memaafkannya.

Kisah yang juga masyhur adalah kisah tentang wanita Yahudi yang meracuni Nabi saw., dan wanita itu pun mengakui bahwa dirinya telah meracuni beliau saw., tetapi Rasulullah saw. tidak mau melakukan balas dendam. Ketika Labid bin A'sham menyihir Rasulullah saw., beliau mengetahuinya, tetapi beliau tidak suka membicarakan peristiwa itu. Ringkasnya, bukan hanya terdapat dua atau empat peristiwa saja, tetapi terdapat ribuan kisah mengenai kasih sayang dan ketinggian akhlak Rasulullah saw. terhadap musuh-musuhnya. *(Syifâ')*.

Nabi saw. bersabda, "Kalian tidak beriman selama kalian tidak saling berkasih sayang. Para sahabat r.hum. berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah saling mengasihi." Rasulullah saw. bersabda, "Jika kasih sayang itu hanya kepada sesama muslim, itu bukanlah kasih sayang yang sebenarnya. Kasih sayang yang sesungguhnya adalah kepada sekalian manusia." Ketika Rasulullah saw. pergi ke sebuah rumah, di sana ada beberpa orang Quraisy yang sedang duduk. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, Kekhalifahan tetap berada di pihak orang-orang Quraisy selama mereka menjaga kebiasaan ini: yaitu mereka mengasihi orang yang meminta belas kasihan dari mereka. Jika mereka memutuskan suatu masalah, mereka memutuskannya dengan adil. Jika membagi sesuatu, mereka membaginya dengan adil. Barangsiapa yang tidak menjaga perkara-perkara itu, maka Allah swt., malaikat-malaikat, dan semua manusia melaknat mereka." Ketika Rasulullah saw. pergi ke sebuah rumah di mana orang Muhajirin dan Anshar duduk di sana, setiap orang bergeser dari tempat duduknya dengan

harapan Rasulullah saw. duduk di tempat tersebut. Kemudian Rasulullah saw. duduk di pintu. Sambil meletakkan kedua tangannya di tiang pintu, beliau bersabda, "Aku mempunyai banyak hak atas kalian. Kepemimpinan selalu berada di tangan orang Quraisy selama mereka menjaga tiga perkara: 1) Menyayangi orang yang meminta belas kasihan dari mereka. 2) Adil dalam memutuskan. 3) Menyempurnakan janji. Barang siapa yang tidak berbuat seperti itu, Allah, malaikat, dan semua manusia melaknatnya." Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang menyembelih burung pipit tanpa menunaikan haknya, perbuatannya itu nanti akan ditanyakan pada Hari Hisab." Para sahabat r.hum. bertanya, "Apakah haknya?" Rasulullah saw. bersabda, "Setelah disembelih, hendaknya dimakan, jangan hanya disembelih lalu dibuang." Dalam beberapa hadits disebutkan, "Berilah makan hamba sahaya yang menjadi milikmu makanan yang engkau makan, dan berilah pakaian sebagaimana yang kamu pakai, dan hamba sahaya yang tidak cocok, kamu tidak ada hak untuk menyiksanya, tetapi juallah ia." *(Targhib)*. Rasulullah saw. bersabda, "Ketika salah seorang pelayanmu memasak makanan untukmu, ia telah mendapatkan kepayahan panasnya makanan itu dan asap api, maka hendaknya kamu mengajaknya makan bersama. Jika makanan itu tidak begitu banyak sehingga kamu tidak bisa mengajaknya makan bersama, maka berilah ia sedikit dari makanan itu." *(Misykât)*. Rasulullah saw. bersabda, "Berbuat baik kepada bawahan itu diberkahi, dan berakhlak buruk kepada mereka itu merupakan bencana." *(Misykât)*. Ringkasnya, Rasulullah saw. telah menekankan agar mengasihi setiap makhluk dan memuliakan mereka dengan berbagai cara.

Hadits ke-9

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ وَلٰكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِيْ إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا (رواه البخاري كذا في المشكاة).

Ibnu Umar r.huma. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang menyambung tali silaturahmi bukanlah orang yang bersilaturahmi kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Akan tetapi, orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang jika tali silaturahminya diputus, ia menyambungnya." (H.r. Bukhari, Misykât).

Keterangan

Jika ada orang lain yang berbuat baik kepada kita lalu kita baru membalas kebaikannya, yang demikian ini bukan silaturahmi. Tetapi silaturahmi yang sebenarnya adalah jika ada orang lain yang memutuskan hubungan, tidak menghiraukan kita, dan merasa tidak memerlukan kita, lalu kita selalu berusaha untuk menyambung hubungan dengannya. Kita jangan melihat apa yang mereka lakukan, tetapi hendaknya selalu memikirkan apa yang menjadi tanggung jawab kita dan apa yang harus

kita kerjakan. Hendaknya kita selalu menunaikan hak-hak orang lain, jangan sampai ada hak mereka yang masih menjadi tanggungan kita, sehingga akan ditanyakan besok pada Hari Kiamat. Hendaknya kita jangan mengharapkan agar hak-hak kita ditunaikan, tetapi yang harus kita pikirkan adalah bagaimana kita dapat menunaikan hak orang lain. Karena, pahala yang akan kita peroleh di alam lain akan lebih banyak dibandingkan apa yang kita peroleh dari pembayaran orang lain yang kita terima di dunia. Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, saya mempunyai saudara. Saya telah menyambung tali silaturahmi dengannya, tetapi ia memutuskan tali silaturahmi. Saya telah berbuat baik kepadanya, tetapi ia selalu berbuat buruk kepada saya. Dalam setiap muamalah, saya selalu bersabar tetapi ia selalu melakukan keburukan." Rasulullah saw. bersabda, "Jika semua ini benar, maka kamu telah menuangkan kotoran ke wajah mereka (yakni mereka sendiri akan menjadi hina), dan jika pertolongan Allah swt. bersama seseorang, maka keburukan orang lain tidak dapat merugikannya. Dan pemutusan hubungan oleh siapa pun tidak dapat menghalangi seseorang untuk memperoleh manfaat." *(Misykat)* Hakikat kebenaran ini tentunya telah jelas, yakni jika Allah swt. telah menolong seseorang, maka tak seorang pun yang dapat mencelakakannya. Sehingga, pemutusan hubungan seseorang terhadapnya tidak akan menghalanginya dari mendapat manfaat. Seorang penyair Urdu berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau tinggalkan aku, karena kalau Engkau meninggalkan aku, berarti Engkau murka kepadaku. Aku rela Engkau bersamaku, walalupun zaman meninggalkanku." Sebaliknya, jika Allah berkehendak untuk menghinakan seseorang, maka tak seorang pun yang dapat memuliakannya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Tuhanku telah memerintahkan kepadaku sembilan perkara:

1) Takut kepada Allah swt. lahir dan batin (yakni ketika sendirian maupun ketika bersama orang lain).
2) Berbicara jujur pada waktu senang dan pada waktu marah. (Manusia jika senang dengan seseorang, ia akan menyembunyikan aibnya dan memujinya. Jika marah, ia akan menuduh yang bukan-bukan). Aku diperintahkan untuk berkata jujur dalam setiap waktu.
3) Hidup sederhana dalam keadaan fakir dan dalam keadaan lapang (pada waktu mendapat kesempitan tidak berbuat bakhil dan pada waktu lapang tidak berbuat boros, pada waktu fakir tidak merasa khawatir dan pada waktu lapang tidak ujub dan sombong).
4) Kepada orang yang memutuskan tali silaturahmi denganku, aku diperintahkan untuk menyambung tali silaturahmi dengannya.
5) Aku harus berbuat baik kepada siapa saja yang menghalangiku.
6) Aku diperintahkan untuk memaafkan orang yang berbuat zhalim kepadaku. (Jangan berfikir untuk membalas dendam).

7) Diamku adalah untuk bertafakkur (tentang akhirat atau ayat-ayat Allah swt.).
8) Bicaraku adalah dzikrullah (untuk bertasbih atau untuk menerangkan hukum-hukum Allah swt.).
9) Pandanganku adalah pandangan untuk mengambil pelajaran (yakni, apa saja yang beliau lihat selalu dijadikan ibrah).
10) Aku harus memerintahkan kepada kebaikan." *(Misykât)*.

Jika di depan disebutkan sembilan perkara, tetapi dalam perinciannya menjadi sepuluh. Sesungguhnya, yang kesepuluh merupakan kesimpulan dari sembilan perkara yang pertama, atau sebagai kesimpulan dari nomor tujuh dan nomor delapan, karena dua perkara yang berlawanan bisa saja dihitung menjadi satu. Sebagaimana di nomor pertama, lahir dan batin dijadikan satu.

Hakim bin Hizam r.a. berkata, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., 'Apakah sedekah yang paling utama?' Beliau saw. bersabda, 'Berbuat baik kepada keluargamu yang *syuhh*.'" *(Targhib)*. *Syuhh* adalah orang yang menyimpan perasaan marah dan iri kepada orang lain di dalam hatinya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang ingin mendapatkan rumah yang tinggi dengan derajat yang tinggi pada Hari Kiamat, hendaknya ia memaafkan orang yang berbuat zhalim terhadapnya, berbuat baik kepada orang yang tidak memberinya sesuatu, dan menyambung tali silaturahmi dengan orang yang memutuskan tali silaturahmi dengannya." *(Durrul-Mantsûr)*.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika ayat berikut ini diturunkan:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۝

"Jadilah kamu pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Q.s. Al-A'raf: 199),

maka Rasulullah saw. bertanya kepada Jibril a.s. mengenai tafsirnya. Malaikat Jibril a.s. berkata, "Akan saya tanyakan terlebih dulu kepada Yang Maha Mengetahui lalu akan saya beritahukan kepadamu." Kemudian ia kembali kepada Allah, kemudian datang lagi dan berkata, "Allah swt. berfirman, 'Siapa yang berbuat zhalim kepadamu, maafkanlah ia, dan siapa yang memutuskan pemberian kepadamu, berilah ia, dan siapa yang memutuskan tali silaturahmi denganmu, maka sambunglah tali silaturahmi dengannya." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa setelah kejadian itu, Rasulullah saw. bersabda kepada orang-orang, "Maukah kalian aku beritahu tentang akhlak terbaik dunia akhirat ?' Para sahabat berkata, "Beritahukanlah ya Rasulullah." Rasulullah saw. bersabda, "Maafkanlah orang yang menzhalimimu, berilah kepada orang yang memutuskan pemberiannya terhadapmu, dan sambunglah tali silaturahmi kepada

orang yang memutuskan tali silaturahmi denganmu." Ali r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Maukah aku beritahu akhlak terbaik orang-orang awal dan akhir?" Saya berkata, "Katakanlah wahai Rasulullah." Rasulullah saw. bersabda, "Berilah kepada orang yang memutuskann pemberiannya kepadamu, maafkanlah orang yang berbuat zhalim kepadamu, dan jalinlah hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan kekerabatan denganmu." Uqbah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Maukah aku beritahu akhlak terbaik di dunia dan akhirat?" Kemudian beliau saw. bersabda tentang tiga perkara ini. Kandungan hadits semacam ini juga telah diriwayatkan dari beberapa sahabat r.hum..

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw., "Seseorang tidak akan sampai ke tingkat kemurnian iman selama ia tidak mengerjakan hal berikut ini, yaitu selalu menjalin hubungan dengan orang yang memutuskan hubungan dengannya, memaafkan orang-orang yang berbuat zhalim terhadapnya, mengampuni orang yang mencacinya, dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya." *(Durrul-Mantsûr)*.

Hadits ke-10

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجِّلَ اللهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيْعَةِ الرَّحِمِ (رواه الترمذي وأبو داود كذا في المشكاة)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dosa yang lebih layak untuk dipercepat oleh Allah swt. siksaannya, di samping adzab yang telah Allah swt. simpan untuknya di akhirat, adalah kezhaliman dan memutuskan silaturahmi." (H.r. Tirmidzi, Abu Dawud, Misykât).

Keterangan

Dua perbuatan dosa, yakni kezhaliman dan memutuskan tali silaturahmi, di samping akan ditimpakan di akhirat juga akan ditimpakan di dunia. Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa Allah swt. menghendaki untuk mengampuni setiap dosa. Akan tetapi, adzab memutuskan tali silaturahmi dengan kedua orangtua akan ditimpakan sebelum mati. *(Misykât)*. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah swt. mengakhirkan adzab setiap dosa, yakni akan ditimpakan di akhirat. Tetapi adzab durhaka kepada orangtua akan ditimpakan di dunia dengan segera. *(Jâmi'ush-Shaghîr)*. Dalam banyak hadits disebutkan bahwa pada Hari Kiamat, Allah swt. akan memberi kemampuan berbicara kepada silaturahmi. Ia akan berpegang kepada 'Arsy dan akan memohon. "Wahai Allah, barangsiapa yang menyambungku maka sambunglah, dan barangsiapa yang yang memutuskanku, maka putuskanlah."

Di dalam banyak hadits disebutkan bahwa Allah swt. berfirman, "Lafazh *rahîm* di ambil dari *Rahmân*, nama suci Allah swt. Barangsiapa yang menyambungnya, *Rahmân* akan menyambung orang itu, barangsiapa yang memutuskannya, *Rahmân* akan memutuskan orang itu."

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa rahmat tidak akan turun ke atas suatu kaum yang di dalamnya ada orang yang memutuskan silaturahmi.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa setiap hari Kamis, amal manusia diperlihatkan kepada Allah swt., dan amalan orang yang memutus silaturahmi tidak ada yang diterima." *(Durrul-Mantsûr)*.

Faqih Abu Laits rah.a. berkata, "Memutuskan silaturahmi adalah dosa yang sangat buruk sehingga menjauhkan orang-orang yang duduk di sampingnya dari rahmat, karena itu sangat penting agar setiap orang cepat-cepat bertaubat darinya, untuk segara menyambung hubungan silaturahmi." Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada kebaikan selain silaturahmi, yang pahalanya cepat diperoleh. Dan tidak ada dosa selain berbuat kezhaliman dan memutuskan hubungan silaturahmi, yang adzabnya di samping ditimpakan di akhirat, juga akan ditimpakan di dunia." *(Tanbîhul-Ghâfilîn)*.

Suatu ketika, Abdullah bin Mas'ud r.a., setelah shalat Shubuh duduk dengan orang-orang, kemudian ia berkata, "Saya bersumpah ke atas kalian, jika di majelis ini ada seseorang yang memutuskan hubungan silaturahmi, maka pergilah dari sini. Karena kita akan berdoa kepada Allah swt., tetapi pintu langit akan tertutup bagi orang-orang yang memutuskan silaturahmi." *(Targhîb)*. Yakni, doanya tidak akan sampai ke langit karena sebelumnya pintu langit telah ditutup. Dan jika doa kita bersamaan dengan doanya, maka doa kita akan tertahan karena pintu langit telah tertutup.

Selain itu, dari beberapa riwayat telah diketahui bahwa orang yang memutuskan hubungan silaturahmi, bahkan ketika di dunia akan mengalami berbagai musibah sehingga ia akan selalu berada dalam kesengsaraan. Karena ketololan dan kebodohannya, ia tidak tahu bahwa selama ia tidak bertaubat dari dosa itu, dan jika ia tidak mengubahnya dan tidak menutupi kesalahannya itu, ia tidak akan terlepas dari musibah yang menimpanya, walaupun ia membuat ratusan ribu rencana dan pemikiran. Dan jika ia tertimpa musibah duniawi, maka musibah itu jauh lebih ringan daripada musibah kejahilan agama. Karena dalam keadaan seperti itu, ia tidak tahu untuk bertaubat. Semoga Allah swt. dengan limpahan karunianya menyelamatkan kita semua dari perbuatan tersebut.

BAB IV
PENTINGNYA ZAKAT DAN KEUTAMAANNYA

Menunaikan zakat merupakan salah satu rukun Islam yang sangat penting. Menurut pendapat yang masyhur, Allah swt. di dalam Kalam suci-Nya telah berfirman di 82 ayat yang menyebutkan perintah untuk membayar zakat bersamaan dengan perintah mengerjakan shalat. Ini selain yang menyebutkan tentang zakat saja. Salah satu hadits Nabi saw. yang sangat terkenal menyebutkan bahwa Islam didirikan atas lima perkara, yakni mengikrarkan kalimat Thayyibah (*syahâdatain*), shalat, zakat, puasa, dan haji. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Allah swt. tidak menerima shalatnya orang yang tidak menunaikan zakat. Oleh karena itu, Allah swt. telah menyatukan (di dalam Al-Qur'an) perintah shalat dengan perintah zakat. Dengan demikian, hendaknya janganlah berusaha membedakan di antara keduanya. (*Kanzul-Ummâl*).

Para ulama telah bersepakat bahwa orang yang mengingkari salah satu di antara keduanya berarti telah kufur. Karena hal ini merupakan lima rukun agama Islam dan merupakan ibadah-ibadah terpenting. Akan tetapi jika diperhatikan dengan seksama, apakah sebenarnya kesimpulan dari hal tersebut? Setelah ikrar atas kehambaan diri kita (syahadat), maka hanya ada dua bentuk kehadiran di hadapan Sang Tuan, yakni di hadapan Yang Dicintai (Allah swt.). Kehadiran pertama adalah kehadiran ruhani melalui shalat. Mengenai hal ini, Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang shalat sedang berbincang-bincang dengan Allah swt.." Karena itulah shalat dikatakan sebagai *Mi'râjul-Mu'min*. Kehadiran ini merupakan suatu kesempatan bagi kita untuk menyampaikan dan mengeluhkan segala keperluan serta permasalahan kita kepada Sang Pemilik. Oleh karena itu sangatlah penting untuk senantiasa menghadirkan diri kita di hadapan-Nya, karena manusia selalu dipenuhi oleh berbagai masalah. Banyak hadits yang menerangkan tentang masalah ini, yaitu apabila Rasulullah saw. dan seluruh Nabi a.s. mempunyai suatu masalah ataupun keperluan, mereka akan mengadu melalui shalat. Dalam kehadiran ini, setelah seorang hamba memanjatkan puja dan puji, lalu ia memohon pertolongan-Nya. Allah pun menunaikan janji-janji-Nya melalui jawaban-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits mengenai surat Al-Fâtiḥah. Hal tersebut telah diterangkan dengan jelas. Oleh karena itu, jika diseru dengan ajakan untuk mengerjakan shalat, maka bersegeralah menyambutnya. Kita diseru dengan, "Marilah menuju kemenangan." Yaitu, marilah kita menuju kebahagiaan di dua alam, yakni alam dunia dan alam akhirat. Banyak hadits yang menerangkan masalah ini. Dengan menegakkan shalat, kita akan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan di dua alam dan dapat berjumpa dengan Allah swt.. Artinya, kita akan dikarunia agama dan dunia. Sedangkan zakat merupakan penyempurna dan pelengkapnya. "Sedekahkanlah apa yang telah Aku berikan kepadamu

dari khazanah-Ku sebanyak dua setengah persen untuk diberikan kepada fakir miskin yang senantiasa menyebut nama-Ku." Ini adalah rasa syukur atas pemberian Allah swt. dari khazanah-Nya. Hal ini sangatlah masuk akal, alami, dan sangat sesuai dengan adat istiadat. Biasanya, pelayan-pelayan di istana kerajaan akan mendapat pemberian dari kerajaan. Oleh karena itu ditegaskan sekali lagi bahwa banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan perintah shalat yang diiringi dengan perintah menunaikan zakat. "Mintalah dan ambillah melalui shalat, dan apa yang telah didapatkan, maka sedekahkanlah sebagian kecil kepada orang yang sering menyebut nama-Ku." Betapa Allah itu lembut serta pengasih dan penyayang, sehingga terhadap pemberian yang sedikit pun tetap diberikan pahala, ganjaran, dan masih banyak lagi janji-janji terhadap hal tersebut.

Kehadiran yang kedua adalah kehadiran jasmani, yaitu hadir di hadapan Baitullah yang biasa disebut dengan ibadah haji. Di dalam amalan ini terdapat banyak kesusahan fisik dan pengurbanan harta, sehingga bagi yang sudah mampu hanya diwajibkan menunaikannya sekali saja seumur hidup. Dalam kehadiran di sana, hendaklah seseorang mempersiapkan diri dengan membersihkan segala kotoran yang ada padanya selama beberapa hari. Itulah sebabnya sebelum melaksanakan ibadah haji diwajibkan berpuasa sebagai pembersih atas segala kotoran kita yang berada di perut dan kemaluan. Selama beberapa hari, kita dianjurkan untuk memperhatikan hal tersebut, sehingga pada saat hadir di Baitullah, kita akan diterima oleh Allah. Oleh karena itu begitu selesai bulan puasa, bulan haji segera dimulai. Demi kemaslahatan masalah ini, para ahli fiqih secara umum telah menyusun rangkaian ibadah ini dalam kitab-kitab mereka.

Selain hal tersebut, masih banyak kemaslahatan yang terdapat dalam ibadah puasa yang tidak dapat kita nafikan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi ancaman atas tidak dikeluarkannya zakat telah diterangkan sebagian dalam bab II. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut memang diturunkan berkenaan dengan tidak dibayarnya zakat. Jika mengutip seluruh ayat dan hadits-hadits tersebut, jelaslah sangat sulit. Sebagai contoh, akan dikutip sebagian ayat dan hadits yang berkenaan dengan masalah tersebut. Sebenarnya, bagi seorang muslim sejati, satu ayat atau satu hadits Rasulullah saw. itu sudah mencukupi baginya. Sebaliknya bagi muslim yang hanya sekadar namanya saja, seluruh Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits pun tidak bermanfaat apa-apa baginya. Bagi seorang muslim yang taat, cukup dengan mengetahui sekali saja, ia akan memahami bahwa hal ini merupakan perintah Allah. Akan tetapi bagi seorang yang tidak taat, beribu-ribu peringatan akan sia-sia belaka. Mata hati mereka tidak terbuka sehingga adzab mendatangi mereka.

AYAT-AYAT MENGENAI MEMBAYAR ZAKAT

Ayat ke-1

وَأَقِيمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ۝

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang ruku'." (Q.s. Al-Baqarah: 43).

Keterangan:

Maulana Thanwi rah.a. menjelaskan bahwa amal ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua bagian, yakni amalan yang bersifat lahiriah, dan amalan batiniah. Amalan lahiriah terbagi menjadi dua bagian, yakni ibadah *badanî* (yang dilakukan dengan tubuh), dan ibadah *mâlî* (yang dilakukan dengan harta). Itulah ketiga kategori amal secara keseluruhan. Ayat di atas telah menyebutkan masing-masing dari ketiga jenis amal tersebut. Shalat merupakan ibadah badaniah, dan zakat merupakan ibadah maliah, sedangkan khusyu' dan khudhu' merupakan ibadah batiniah. Berkenaan dengan masalah tawadhu' secara batiniah, maka bergaul bersama ahli tawadhu' sangat mempengaruhi dan memberikan kesan yang dalam. Oleh karena itu sangatlah tepat ketika ditambah dengan firman, "Ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (*Bayânul-Qur'ân*). Menurut keterangan di atas, dalam perkataan bahasa Arab, yang dimaksud dengan ruku' adalah khusyu' dan khudhu', yang berarti kebaktian dan kerendahan hati. Banyak pelajaran yang didapat dalam ayat ini, di antaranya adalah:

1. Shalat merupakan ibadah yang terpenting. Itulah sebabnya shalat disebut sebagai amalan yang utama.
2. Pada tingkatan yang kedua adalah zakat, oleh karena itu zakat disebutkan pada nomor kedua.
3. Zakat adalah tanda bersyukur atas pemberian Allah swt.
4. Dalam masalah ibadah, ibadah badani mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan ibadah dengan harta. Oleh karena itu, ibadah badani disebutkan pada urutan pertama, dan ibadah maliah pada urutan kedua.
5. Amal ibadah jasmaniah secara lahiriah mempunyai nilai lebih tinggi daripada amal ibadah batiniah. Oleh karena itu, "kerendahan hati" disebutkan pada urutan ketiga.
6. Untuk mewujudkan sifat khusyu' dan khudhu' di dalam hati, bergabung dengan jamaah orang-orang yang khusyu' sangatlah penting. Oleh karena itu, sebagian ulama menekankan pentingnya tinggal di tempat suluk. Dengan cara tinggal bersama mereka, maka sifat-sifat tersebut akan cepat terwujud.
7. Secara umum, kaum muslimin telah cukup memperhatikan ketiga hal tersebut. Oleh karena itu, di semua tempat difirmankan dengan bentuk

jamak. Jika direnungkan lebih dalam lagi, masih banyak kemurahan Allah berkenaan dengan hal ini.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa perintah ruku' adalah ruku' dalam shalat. Syaikh Abdul Aziz rah.a. dalam *Tafsîr 'Azîzî* menerangkan agar kita menegakkan shalat bersama orang-orang yang shalat. Yaitu menunaikan shalat dengan berjamaah. Dalam lafazh ini, seakan-akan terdapat penekanan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan suatu keistimewaan tersendiri dalam Islam, sementara agama lain tidak memilikinya. Ayat tersebut menggunakan kata "ruku', karena sebelumnya diterangkan tentang kaum Yahudi. Sedangkan ruku' tidak ada dalam cara ibadah mereka. Ayat ini secara tidak langsung menyatakan agar mendirikan shalat seperti orang-orang Islam. (*Tafsîr 'Azîzî*). Shalat berjamaah sangatlah penting agar shalat kita diterima, sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar di dalam risalah Fadhilah Shalat. Sebagian ulama mengatakan bahwa tanpa berjamaah, shalat tidaklah sempurna.

Ayat ke-2

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَالَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ۞

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Q.s. Al-A'râf: 156)

Dinukilkan dari Hasan rah. a. dan Qatadah rah.a. bahwa rahmat Allah swt. di dunia meliputi setiap orang, baik orang shalih maupun jahat. Akan tetapi di akhirat, rahmat Allah hanya akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa saja. Pada suatu ketika, seorang Arab Badui datang ke Masjid, dan setelah shalat ia berdoa, "Ya, Allah, turunkan rahmat-Mu ke atasku dan Muhammad saw., dan jangan biarkan orang lain mendapatkan bagian rahmat-Mu bersama kami." Mendengar doa orang tersebut, Rasulullah saw. bersabda, "Engkau telah membatasi keluasan rahmat Tuhanmu. Allah swt. membagi rahmat-Nya menjadi seratus bagian. Satu rahmat telah diturunkan ke dunia dan dibagi ke seluruh dunia. Oleh karena itu, seluruh makhluk baik jin, manusia, ataupun binatang saling menyayangi (kepada anak-anak mereka, sanak keluarga, dan yang lain). Sedangkan sembilan puluh sembilan bagian disimpan di sisi-Nya. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa rahmat Allah swt. ada seratus bagian. Satu bagian telah diturunkan kepada seluruh makhluk, dengannya seluruh makhluk saling mengasihi, dan hewan-hewan pun mengasihi anak-anaknya. Di samping itu, Allah swt. masih menyimpan sembilan puluh sembilan bagian yang akan diberikan untuk Hari Kiamat. Masih banyak lagi hadits–hadits yang menerangkan tentang hal ini. (*Durrul-Mantsûr*).

Sungguh suatu hal yang menggembirakan betapa ibu begitu sayang kepada anak-anaknya, sampai-sampai sedikit saja anak mengalami kesusahan, seorang ibu akan merasa tidak tenang. Seorang ayah pun akan merasa sedih apabila anak-anaknya mengalami suatu musibah. Demikian pula terhadap kaum kerabat, keluarga, suami istri, atau orang lain akan merasa kasihan apabila melihat yang lain dalam kesusahan. Semua ini merupakan perwujudan dari rahmat Allah yang diletakkan di dalam hati makhluk-Nya. Jika rahmat seluruh dunia ini dikumpulkan menjadi satu, maka jumlahnya hanya satu persen dari rahmat Allah, sedangkan rahmat Allah yang lain, yakni yang berjumlah sembilan puluh sembilan masih tersimpan di sisi-Nya. Betapa tidak malu dan betapa zhalimnya jika ada orang yang tidak menghiraukan perintah Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih. Apabila ada seorang ibu yang sangat sayang kepada anaknya, kemudian anaknya tidak menghiraukan perintah-perintahnya, maka betapa sedihnya hati ibu itu. Padahal kasih sayang seorang ibu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kasih sayang Allah swt. Oleh karena itu, dapat dibayangkan bagaimana jika kita melalaikan perintah-perintah-Nya.

Ayat ke-3

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ
وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ۝

"Dan apa saja yang kamu berikan berupa riba agar ia menambah pada harta manusia, maka ia tidak akan bertambah di sisi Allah, dan apa yang kamu berikan berupa sedekah (zakat, dan lain sebagainya) yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)." (Q.s. Ar-Rûm: 39)

Keterangan:

Mujahid rah.a. berkata, "Semua harta yang diberikan dengan niat mendapatkan harta yang lebih baik sama dengan memberikan uang dengan tujuan untuk meningkatkan harta. Yakni, di dunia ia mengharap mendapatkan sesuatu yang lebih utama dan lebih banyak dari benda yang dibelanjakan, atau ia membelanjakan harta supaya mendapat sesuatu yang lebih baik di akhirat, semua itu termasuk di dalam mengharapkan peningkatan harta. Karena itu, riba disebutkan bersamaan dengan zakat. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Mujahid rah.a. berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah memberikan hadiah. (*Durrul-Mantsûr*). Yakni, ia memberi hadiah dengan tujuan agar orang yang diberi hadiah memberinya sesuatu yang lebih baik sebagai ganti atas apa yang telah ia berikan. Sebagai contoh, seseorang mengundang orang lain untuk dijamu dengan tujuan agar orang yang dijamu tersebut memberi hadiah yang

lebih banyak sebagai ganti dari apa yang ia belanjakan untuk menjamunya. Semua itu merupakan pembelanjaan dengan niat meningkatkan harta. Dan hanya ada satu ketentuan bahwa sesuatu yang dilipatgandakan di sisi Allah swt. hanyalah segala sesuatu yang diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah swt..

Sa'id bin Jubair rah.a. berkata, "Barangsiapa memberi hadiah dengan niat mendapatkan balasan di dunia, ia tidak akan mendapat pahala di akhirat." Hal ini tentunya sangat jelas, jika ia tidak memberi hadiah dengan niat mendapatkan pahala di akhirat, maka di akhirat ia tidak akan mendapatkannya. Ka'ab Qurzhi rah.a. berkata bahwa apabila ada seseorang yang memberi sesuatu dengan niat agar orang yang diberi itu memberikan kepadanya sesuatu yang lebih baik dan lebih banyak dari apa yang diberikan olehnya, maka tidak akan mendapatkan suatu tambahan apa pun dari sisi Allah swt.. Dan barangsiapa memberi sesuatu semata-mata karena Allah swt., tidak mengharap orang lain memberinya dengan pemberian yang lebih baik dan lebih banyak, atau sama dengan apa yang telah diberikan olehnya, maka ia akan mendapat balasan tambahan yang terus-menerus dari Allah swt.. (*Durrul-Mantsûr*)

Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa barangsiapa memberikan zakat atau pemberian lainnya dengan harapan agar orang yang diberi selalu berbuat baik kepadanya, berarti ia telah mengurangi sendiri pahalanya akibat ketidak ikhlasan niat mereka. Ayat yang dikutip dalam surat yang ke-34 dalam pasal pertama juga sangat berhubungan erat dengan hal ini.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ۝

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, tidak menghendaki balasan dari kamu, dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Q.s. Ad-Dahr: 9).

Dan Allah swt. telah melarang secara khusus kepada Rasulullah saw. agar tidak menyedekahkan harta dengan niat menginginkan balasan. Pada ayat yang lain, Allah swt. berfirman kepada Rasulullah saw. secara khusus:

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ۝

"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak." (Q.s. Al-Muddatstsir:6)

Pahala membelanjakan harta karena Allah swt. dan peningkatannya dari segi dunia dan agama telah diterangkan pada bab I. Oleh karena itu, hendaknya orang yang membelanjakan hartanya memperhatikan hal ini, jangan sampai sekali-kali mengharapkan imbalan atau balasan darinya, atau ucapan terima kasih. Lain halnya dengan orang yang menerima hadiah atau pemberian. Orang yang menerima pemberian wajib berbuat baik dan

berterima kasih kepada orang yang memberinya. Akan tetapi, bagi orang yang memberi hadiah jangan sekali-kali mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih. Jika berniat mendapatkan balasan dan terima kasih, maka amalannya keluar dari kategori "niat ikhlas" karena Allah, dan semata-mata termasuk ke dalam amalan duniawi. Khususnya zakat, seharusnya orang yang memberikan zakat tidak memiliki perasaan berjasa sehingga perlu mendapat ucapan terima kasih, karena ketika orang memberikan zakat, sebenarnya ia sedang melaksanakan tugas kewajibannya, dan tidak sedang melakukan kebaikan kepada siapa pun. Oleh karena itu, dalam ayat-ayat ini ditegaskan bahwa menunaikan zakat semata-mata demi keridhaan Allah swt. sangatlah penting.

HADITS-HADITS MENGENAI ZAKAT

Hadits ke-1

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ، لَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ «وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ» قَالَ كَبُرَ ذٰلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ فَقَالَ عُمَرُ ﷺ أَنَا أُفَرِّجُ عَنْكُمْ فَانْطَلَقَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللهِ إِنَّهُ كَبُرَ عَلٰى أَصْحَابِكَ هٰذِهِ الْآيَةُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِنَّ اللهَ لَمْ يَفْرِضِ الزَّكَاةَ إِلَّا لِيُطَيِّبَ مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيْثَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ بَعْدَكُمْ فَكَبَّرَ عُمَرُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنِزُ الْمَرْءُ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ (رواه أبو داود كذا في المشكاة).

Dari Ibnu Abbas r.huma., ia berkata, "Ketika ayat:

وَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ

turun, kaum muslimin merasa sangat berat. Maka Umar r.a. berkata, "Saya akan menyelesaikan kesulitan kalian." Setelah berkata demikian, ia menjumpai Rasulullah saw. kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayat ini terasa berat bagi sahabat-sahabatmu." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Allah swt. tidak mewajibkan zakat kecuali untuk membersihkan harta kalian yang tersisa, dan mewajibkan warisan supaya harta tetap tersisa untuk orang-orang setelah kalian." Karena gembiranya, Umar r.a. bertakbir, kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Maukah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang baik untuk disimpan? Yaitu wanita shalihah yang jika suaminya memandangnya, maka ia merasa senang, jika suaminya memerintahnya, maka ia mentaatinya; dan jika suaminya pergi, maka ia menjaganya." (Abu Dawud, Misykât)

Keterangan:

Ayat yang disebutkan dalam hadits ini telah dikutip dalam bab kedua ayat kelima. Dari ayat ini dapat diketahui dengan jelas bahwa menimbun harta dengan segala bentuknya, betapapun harta itu sangat diperlukan, dapat menyebabkan adzab yang keras di akhirat. Karena mengamalkan perintah Allah dan Rasul-Nya merupakan ruh para sahabat r.hum., dan menyimpan uang untuk berbagai keperluan terkadang memaksanya untuk menyimpan uang, maka hal ini sangatlah mengejutkan para sahabat r.hum.. Karena itulah hal ini dirasakan sangat berat. Untuk menghilangkan kegelisahan mereka, maka Umar r.a. segera menjumpai Rasulullah saw. untuk meminta penjelasan mengenai ayat tersebut. Rasulullah saw. menghiburnya dengan bersabda, "Zakat telah diwajibkan karena setelah menunaikannya, sisa hartanya akan menjadi bersih." Dan ini menjadi dalil dibolehkannya mengumpulkan harta karena menunaikan zakat diwajibkan jika harta itu terus ada selama satu tahun. Mengapa menyimpan harta tidak boleh, dan mengapa zakat diwajibkan? Dari keterangan ini dapat diketahui betapa besar keutamaan membayar zakat, karena bagi orang yang membayar zakat akan mendapat pahala tersendiri, dan sisa hartanya menjadi bersih dan baik. Di dalam Al-Qur'an terdapat suatu keterangan yang menjelaskan tentang pengaruh penyucian harta melalui zakat, yaitu :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan harta itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka (dari pengaruh dosa-dosa). Dan bershalawatlah atas mereka. Sesungguhnya shalawatmu itu ketenangan bagi mereka." (Q.s. At-Taubah: 103)

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda, "Tunaikanlah zakat dari harta kalian, karena zakat akan menyucikan kalian. (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam riwayat yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Bayarlah zakat, karena ia merupakan sesuatu yang mensucikan. Allah swt. (dengan perantaraan zakat) akan mensucikan kalian." Dalam sebuah hadits disebutkan, "Jagalah harta kalian dari kotoran dosa-dosa atau kesia-siaan. Obatilah orang sakit dengan sedekah, dan siapkanlah doa untuk menjaga dirimu dari bencana." (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam hadits lain disebutkan, "Jagalah harta kalian dengan perantaraan zakat. Obatilah orang-orang sakit dengan sedekah, dan mohonlah perlindungan kepada-Nya dengan kerendahan hati, dan mohonlah perlindungan dari bencana melalui doa." (*Kanzul-'Ummâl*).

Kemudian dalam hadits di atas, Rasulullah saw. menerangkan dalil dibolehkannya mengumpulkan harta dengan bersabda, "Adanya perintah tentang warisan itu menunjukkan bolehnya seseorang mengumpulkan harta, lalu apa yang akan dibagi-bagikan sebagai warisan jika seseorang tidak memiliki harta?" Setelah itu Rasulullah saw. memperingatkan dengan

bersabda, "Walaupun hal ini dibenarkan, harta bukanlah sesuatu yang baik untuk disimpan, tetapi hendaknya dibelanjakan."

Sesuatu yang paling baik untuk disimpan adalah istri yang shalihah. Dari beberapa hadits dapat diketahui bahwa para sahabat bertanya mengenai suatu hal yang terbaik untuk dimiliki. Rasulullah saw. menjawab bahwa sesuatu yang paling baik untuk dimiliki adalah wanita shalihah. Tsauban r.a. menceritakan bahwa ketika ayat:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ

diturunkan, ketika itu mereka sedang berada dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah saw.. Beberapa sahabat Rasulullah saw. berkata, "Wahai Rasulullah, kami ingin mengetahui, apakah yang terbaik untuk dimiliki dan dipelihara?" Rasulullah saw. bersabda, "Yang paling baik adalah lidah yang selalu sibuk dengan dzikrullah, hati yang selalu bersyukur, dan istri shalihah yang membantu suaminya dalam melaksanakan agama." (*Durrul-Mantsûr*).

Diceritakan dalam sebuah hadits yang lain bahwa ketika ayat di atas diturunkan, Rasulullah saw. bersabda, "Binasalah emas dan perak, betapa buruknya benda tersebut." Rasulullah saw. bersabda demikian sebanyak tiga kali, kemudian para sahabat r.hum. bertanya, "Apakah yang paling baik untuk disimpan, ya Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Lidah yang sibuk dengan dzikrullah, hati yang selalu takut kepada Allah swt., dan istri shalihah yang selalu membantu suaminya dalam melaksanakan agama." (*Tafsîr Kabîr*).

Betapa suci dan sempurnanya ajaran Rasulullah saw., di mana beliau membolehkan menyimpan harta, akan tetapi tidak menyukai jika harta itu dikumpulkan, serta memberitahukan tentang cara hidup yang damai dan bermanfaat di dunia dan di akhirat, yakni lidah yang berdzikir dan hati yang bersyukur. Beliau juga menyebutkan suatu kelezatan dunia yang membawa ketenteraman hidup serta menyelamatkan diri dari fitnah, yakni istri yang beriman, kuat agamanya, taat, pandai menjaga kehormatan dan harta benda milik suaminya, bijaksana, dan baik hati.

Hadits ke-2

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: اَلزَّكَاةُ قَنْطَرَةُ الْإِسْلَامِ (رواه الطبراني في الأوسط والكبير كذا في الترغيب).

Dari Abu Darda' r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Zakat adalah jembatan (bagi kekuatan) Islam." (H.r. Thabrani, Targhîb).

Keterangan:

Sebagaimana jembatan yang kokoh dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu tempat dengan mudah, maka zakat merupakan sarana dan jalan untuk sampai kepada hakikat Islam dengan mudah, atau sampai ke hadirat Allah swt.. Abdul Azis bin Umair rah.a. cucu Umar bin Abdul Aziz rah.a. berkata, "Shalat akan membawamu pada setengah perjalanan ke hadirat Allah swt.. Puasa akan membawamu sampai ke pintu gerbang Raja. Dan sedekah akan membawamu ke hadapan Raja. *(Ithâf)*

Terdapat hubungan antara zakat dengan jembatan sebagaimana diungkapkan oleh Syaqiq Balkhi rah.a.. Ia berkata, "Kami mencari lima perkara, dan mendapatinya di lima tempat. Kelima perkara tersebut adalah mendapatkan keberkahan rezeki melalui shalat dhuha, cahaya kubur melalui shalat tahajjud, menjawab pertanyaan Mungkar dan Nakir melalui membaca Al-Qur'an, mudah melewati jembatan Shirat melalui sedekah dan puasa, serta mendapatkan naungan di bawah 'Arsy Allah pada Hari Kebangkitan melalui khalwat (mengingat Allah dalam kesunyian). *(Fadhâ'ilush-Shalâh)*.

Hadits ke-3

عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ أَرَأَيْتَ إِنْ أَدّٰى الرَّجُلُ زَكَاةَ مَالِهِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ مَنْ أَدّٰى زَكَاةَ مَالِهِ فَقَدْ ذَهَبَ عَنْهُ شَرُّهُ (رواه الطبراني في الأوسط وابن خزيمة في صحيحه والحاكم مختصرا وقال صحيح على شرط مسلم كذا في الترغيب).

Diriwayatkan dari Jabir r.a., bahwa seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, bagaimanakah pendapat engkau jika seseorang telah menunaikan zakat hartanya?" Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang telah membayar zakat hartanya, maka benar-benar telah hilang darinya keburukan harta tersebut." (H.r. Thabrani, Ibnu Khuzaimah, Hakim; Targhîb)

Keterangan

Dalam beberapa riwayat, masalah tersebut telah dijelaskan sebagai berikut, "Jika kamu telah membayar zakat hartamu, maka kamu telah menghilangkan keburukan harta tersebut, *(Kanzul-'Ummâl)*. Maksudnya adalah bahwa harta dapat menyebabkan terjadinya banyak keburukan. Akan tetapi jika zakatnya ditunaikan dengan penuh perhatian, maka akan selalu selamat dari keburukan yang ada. Jelasnya, jika seseorang telah menunaikan zakat yang diwajibkan atasnya, maka ia akan diselamatkan dari azab akhirat. Zakat juga menjamin dilindunginya harta tersebut selama di dunia. Sebagaimana hadits yang akan dikutip hadits ke 6 bab IV mendatang, jika zakat tidak ditunaikan, maka harta akan musnah.

Hadts ke-4

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: حَصِّنُوْا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَدَاوُوْا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ وَاسْتَقْبِلُوْا أَمْوَاجَ الْبَلَاءِ بِالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ (رواه أبو داود في المراسيل ورواه الطبراني والبيهقي وغيرهما عن جماعة من الصحابة مرفوعا متصلا والمرسل أشبه كذا في الترغيب).

Diriwayatkan dari Hasan r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jagalah harta kalian dengan perantaraan zakat; obatilah orang yang sakit di antara kalian dengan perantaraan sedekah; hadapilah berbagai musibah dengan doa dan merendahkan hati di hadapan Allah swt." (H.r. Abu Daud, Thabrani, Baihaqi)

Keterangan:

Makna *Tahshîn* (melindungi) adalah membuat benteng pertahanan di empat penjuru. Maksud hadits tersebut adalah, sebagaimana seseorang yang tinggal di dalam sebuah benteng, maka ia akan merasa aman dari serangan musuh dari segala arah. Demikian pula dengan harta. Harta menjadi aman setelah zakatnya ditunaikan, bagaikan harta yang disimpan di dalam sebuah benteng.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. biasa duduk di Hathim, dekat Ka'bah, lalu ada seorang laki-laki yang menceritakan bahwa Si Fulan telah mengalami kerugian yang besar karena harta bendanya telah binasa dihantam oleh ombak laut. Maka Rasulullah saw. bersabda, "Harta yang binasa di hutan atau di lautan itu karena tidak dikeluarkan zakatnya. Jagalah harta kalian dengan perantaraan membayar zakat. Obatilah orang-orang yang sakit di antara kalian dengan sedekah, serta tolaklah turunnya bencana dengan perantaraan doa. Doa juga dapat menghilangkan bencana yang telah turun dan yang belum turun. Apabila Allah swt. menghendaki kelangsungan hidup suatu kaum atau menghendaki mereka berkembang pesat, maka Allah swt. akan membersihkan mereka dari dosa-dosa dan diberikan kepada mereka sifat kedermawanan. Sebaliknya, jika Allah swt. ingin menghancurkan suatu kaum, maka Allah swt. menciptakan perilaku dan perbuatan khianat di kalangan kaum tersebut." (*Kanzul-'Ummâl*)

Hadits ke-5

رُوِيَ عَنْ عَلْقَمَةَ أَنَّهُمْ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ تَمَامَ إِسْلَامِكُمْ أَنْ تُؤَدُّوْا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ (رواه البزار كذا في الترغيب).

Diriwayatkan dari 'Alqamah r.a., ia berkata, "Ketika rombongan kami datang kepada Rasulullah saw., maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya kesempurnaan Islam kalian adalah dengan membayar zakat hartamu.'" (Bazzar, Targhîb)

Keterangan:

Kesempurnaan Islam jelas tidak mungkin terwujud tanpa adanya zakat. Jika zakat menjadi salah satu dari rukun Islam yang lima, yakni mengikrarkan kalimat Thayyibah, Shalat, Puasa, Haji, dan zakat, maka selama mengabaikan salah satu dari kelima rukun tersebut, keislamannya belum sempurna.

Abu Ayyub menceritakan bahwa seseorang telah datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Beritahukanlah amalan yang akan memasukkan saya ke dalam surga." Rasulullah saw. bersabda, "Beribadahlah kepada Allah swt., dan janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan sambunglah tali silaturahmi."

Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa seorang Badui berkata kepada Rasulullah saw., "Beritahukanlah kepada saya suatu amalan yang apabila saya melakukannya, saya akan masuk surga." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Beribadahlah kepada Allah swt., dan janganlah engkau menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dirikanlah shalat fardhu dengan penuh kesungguhan, tunaikanlah zakat fardhu, dan berpuasalah pada bulan Ramadhan." Lalu sahabat tadi berkata, "Demi Dzat Yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, saya tidak akan mengurangi dan menambah sedikit pun. Ketika orang itu telah pergi, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa ingin melihat penduduk surga, hendaknya melihat orang itu." (*Targhib*)

Hadits ke-6

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُعَاوِيَةَ الْغَاضِرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : ثَلَاثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ طَعِمَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ مَنْ عَبَدَ اللهَ وَحْدَهُ وَأَنَّهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَعْطَى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ رَافِدَةً عَلَيْهِ كُلَّ عَامٍ وَلَا يُعْطِي الْهَرِمَةَ وَلَا الدَّرِنَةَ وَلَا الْمَرِيْضَةَ وَلَا الشَّرَطَ اللَّئِيْمَةَ وَلٰكِنْ مِنْ وَسَطِ أَمْوَالِكُمْ فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَسْأَلْكُمْ خَيْرَهُ وَلَمْ يَأْمُرْكُمْ بِشَرِّهِ (رواه أبوداود كذا في الترغيب)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mu'awiyah Al-Ghadhiri r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga perkara yang barangsiapa mengerjakannya, maka ia benar-benar telah merasakan lezatnya iman. Ketiga perkara tersebut ialah 1) Beribadahlah hanya kepada Allah swt. dan ia mengetahui bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah swt. 2) Tunaikanlah zakat setiap tahun dengan senang hati (tidak merasa terbebani). Berkenaan dengan zakat binatang, janganlah memberikan binatang yang sudah tua, dan janganlah pula binatang yang berpenyakit gatal ataupun penyakit lainnya, serta janganlah binatang yang sangat rendah mutunya. Akan tetapi berikanlah dari pertengahan harta kalian (yang sedang). Karena

sesungguhnya Allah swt. tidak meminta kepada kalian harta yang terbaik, dan tidak pula memerintah kalian untuk memberikan harta yang paling buruk. (H.R. Abu Dawud)

Keterangan:

Walaupun dalam hadits ini yang disinggung adalah zakat binatang, sesungguhnya aturan setiap zakat juga seperti di atas, yakni harta yang terbaik tidaklah diwajibkan, sedangkan harta yang paling buruk tidaklah diperbolehkan, akan tetapi yang dizakatkan adalah harta yang sedang atau sesuatu yang bermutu sedang. Sedangkan apabila ada seseorang yang memberikan zakatnya dengan hartanya yang terbaik dengan senang hati semata-mata dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah swt. serta bertujuan untuk mendapatkan berkahnya, maka hal tersebut merupakan keberuntungan dan kebahagiaan baginya. Sehubungan dengan masalah ini, sebaiknya kita senantiasa melihat dan memperhatikan kehidupan para sahabat r.hum. Untuk itu, selanjutnya akan dikutip dua kisah sahabat sebagai teladan yang dapat kita petik.

Kisah Pertama

Muslim bin Syu'bah r.a. berkata, "Nafi' bin 'Alqamah r.a. telah menunjuk ayah saya agar mengumpulkan zakat dari kaumnya. Ayah saya mengirim saya untuk menagih zakat mereka. Maka saya mendatangi seorang laki-laki tua yang bernama Si'r r.a. untuk mengambil zakat darinya. Si'r r.a. berkata, "Harta yang bagaimanakah yang akan kamu ambil, wahai anakku?" Saya menjawab, "Saya akan mengambil yang terbaik. Saya juga akan memeriksa kambing-kambingmu, kambing yang manakah yang besar putingnya dan yang kecil putingnya. Saya akan menelitinya satu persatu. Ia berkata, "Biarkan saya ceritakan terlebih dahulu sebuah hadits kepadamu (agar ia dapat mengetahui peraturan umumnya, kemudian ia boleh melakukan sebagaimana yang ia sukai). Saya tinggal di tempat ini pada masa Rasulullah saw. ketika dua orang datang kepada saya dan berkata, "Kami adalah utusan Rasulullah saw., dan beliau telah mengirim kami untuk mengambil zakat darimu." Saya perlihatkan kepada mereka semua kambing saya dan bertanya kepada mereka apa yang menjadi kewajiban saya. Mereka menghitung kambing-kambing tersebut dan berkata, "Zakatmu adalah seekor kambing." Saya memilih seekor kambing yang paling banyak susu dan lemaknya, lalu membawanya kepada mereka. Mereka melihatnya dan berkata, "Kambing ini mempunyai anak, dan saya dilarang oleh Rasulullah saw. untuk menerima kambing seperti ini. Saya bertanya, "Lalu kambing yang bagaimana yang akan kamu ambil?" Mereka berkata, "Seekor kambing jantan yang berumur enam bulan, atau seekor kambing betina yang berumur sekitar satu tahun." Kemudian saya pergi dan mengeluarkan seekor kambing yang berumur enam bulan. Mereka mengambilnya, kemudian pergi." (*Abu Dawud*) Jelaslah bahwa Si'r r.a.

ingin memberikan kambingnya yang terbaik. Tetapi ia menceritakan hadits tersebut kepada Ibnu Nafi' agar ia mengetahui peraturan umum mengenai pengambilan zakat binatang.

Kisah Kedua

Ubay bin Ka'ab r.a. berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. mengutus saya sebagai pengumpul zakat. Maka saya pergi untuk menjumpai seseorang. Dalam perhitungan saya, ia wajib mengeluarkan zakatnya berupa seekor unta yang telah berumur satu tahun. Saya berkata, "Berikanlah seekor unta betina yang berumur satu tahun sebagai zakat." Tetapi ia berkata, "Apa gunanya seekor unta betina yang berumur satu tahun untukmu? Ia belum dapat menghasilkan susu, lagi pula belum kuat untuk ditunggangi." Kemudian ia memilih seekor unta betina yang sangat baik, sehat, gemuk, dan tegak seraya berkata, "Ini unta lain yang lebih baik. Ambillah." Saya berkata kepadanya, "Saya tidak dapat menerimanya. Saat ini Rasulullah saw. sedang dalam perjalanan, dan beliau tinggal di suatu tempat yang cukup dekat denganmu. Jika kamu menginginkan, pergilah kepadanya dan sampaikanlah secara langsung kepada beliau. Jika beliau menerimanya, maka saya akan menerimanya darimu." Kemudian laki-laki tersebut menyertai saya untuk datang kepada Rasulullah saw. dengan membawa unta betina tersebut. Lalu kami menghadap Rasulullah saw. dan laki-laki tersebut berkata, "Ya Rasulullah saw., utusan engkau telah datang kepadaku untuk mengambil zakat. Demi Allah, sebelumnya saya tidak pernah mendapat kehormatan dengan diperintah membayar zakat oleh engkau ataupun utusan engkau. Maka saya perlihatkan semua unta saya kepada petugas pengambil zakat. Ia memeriksa unta-unta tersebut dan berkata bahwa seekor unta betina yang berumur satu tahun menjadi wajib bagi saya. Tetapi seekor unta betina yang berumur satu tahun belum menghasilkan susu dan belum pula dapat ditunggangi. Oleh karena itu, saya memberikan kepadanya salah satu unta terbaik saya untuk diterima sebagai zakat, tetapi ia menolaknya. Maka saya membawa unta tersebut untuk saya tunjukkan kepada engkau. Terimalah unta ini dengan senang hati, Ya Rasulullah saw." Rasulullah saw. bersabda, "Sebenarnya hanya itulah yang diwajibkan atasmu, tetapi jika kamu ingin memberikan unta betina yang lebih baik untuk dimanfaatkan sebagian sebagai sedekah nafil, dan sebagian lainnya untuk sedekah fardhu, maka Allah swt. akan memberimu pahala untuk itu." Laki-laki itu berkata, "Ya Rasulullah, saya telah membawa unta betina tersebut agar engkau dapat menerimanya." Lalu Nabi saw. mengizinkan unta betina tersebut diambil. (*Abu Dawud*)

Inilah semangat yang ada di dalam hati para sahabat r.hum.. Betapa tingginya hasrat para sahabat r.hum. dalam menyedekahkan milik mereka yang terbaik sebagai zakat. Mereka merasa bangga dan menganggapnya sebagai suatu kehormatan ketika utusan Allah swt. atau utusan Rasulullah saw. datang kepada mereka, dan mereka telah patuh untuk memberikan

zakat. Mereka tidak menganggapnya sebagai denda, tetapi justru menganggapnya sebagai kewajiban suci yang harus mereka lakukan dengan niat mereka sendiri. Sedangkan pada hari ini kita menyimpan harta kita yang terbaik untuk kepentingan masa depan kita. Sedangkan mereka meyakini bahwa harta yang mereka infakkan di jalan Allah swt. adalah suatu cara pengeluaran yang terbaik.

Dalam bab I ayat ke-11 telah dikisahkan tentang Abu Dzar r.a. yang telah mengizinkan seorang laki-laki dari Banu Sulaim untuk tinggal dengannya dengan syarat apabila ia memintanya untuk menyedekahkan harta miliknya, maka sebaiknya memilihkan sesuatu yang terbaik. Pada bab mendatang, yakni hadits ke-6 akan dijelaskan bahwa sesuatu yang bermutu rendah sebaiknya tidak diberikan sebagai sedekah yang tidak wajib, apalagi sebagai zakat fardhu.

Hadits ke-7

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا أَدَّيْتَ الزَّكَاةَ فَقَدْ قَضَيْتَ مَا عَلَيْكَ وَمَنْ جَمَعَ مَالًا حَرَامًا ثُمَّ تَصَدَّقَ بِهِ لَمْ يَكُنْ لَهُ فِيْهِ أَجْرٌ وَكَانَ إِصْرُهُ عَلَيْهِ (رواه ابن حبان وابن خزيمة في صحيحيهما والحاكم وقال صحيح الإسناد كذا في الترغيب).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika kalian telah menunaikan zakat, maka kalian telah menunaikan tanggung jawab kalian (selebihnya termasuk kategori sunnah). Dan barangsiapa mengumpulkan harta yang haram kemudian bersedekah dengannya, maka ia tidak mendapat pahala bersedekah, bahkan berdosa karena mengumpulkan harta yang haram terbeban ke atasnya." (H.r. Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, dan Hakim; At-Targhib)

Keterangan:

Hadits ini mengandung dua pokok permasalahan. Pertama, yang diwajibkan terhadap harta adalah zakat. Kedua, selain itu termasuk sedekah nafil. Dalam hadits yang lain disebutkan, "Barangsiapa telah membayar zakat, berati ia telah menunaikan hak yang diwajibkan atasnya, dan apa yang lebih dari itu lebih utama." (*Kanzul-'Ummâl*)

Di dalam hadits dari Dhimam bin Tsa'labah r.a. yang terkenal dan telah termuat di dalam *Shahîh Bukhârî*, Shahih Muslim, dan yang lainnya dengan sanad yang berbeda disebutkan bahwa beliau bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai Islam dan rukun-rukunnya, kemudian Rasulullah saw. memberitahukannya secara terperinci, di antaranya adalah bahwa Rasulullah saw. menyebutkan zakat. Dhimam r.a. bertanya, "Adakah sesuatu yang diwajibkan atasku selain zakat?" Rasulullah saw. bersabda, "Tidak. Adapun jika kamu suka, kamu dapat memberikan selebihnya sebagai sedekah nafil."

Pada zaman Umar r.a., ada seseorang yang telah menjual rumahnya. Maka Umar r.a. berkata, "Simpanlah uang hasil penjualan itu di dalam lubang di rumahmu dengan hati-hati." Orang tersebut bertanya, "Bukankah perbuatan tersebut termasuk menimbun harta?" Umar r.a. berkata, "Harta yang telah dizakati tidak termasuk harta yang ditimbun."

Ibnu Umar r.huma. berkata, "Saya tidak akan peduli, jika saya mempunyai emas sebesar gunung Uhud, maka saya akan menunaikan zakatnya secara terus menerus, dan saya akan taat kepada Allah swt. secara terus menerus mengenainya." (*Durrul-Mantsûr*)

Di dalam kitab hadits banyak terdapat riwayat semacam ini. Berdasarkan hal tersebut, keempat Imam Fiqih dan para ulama pada umumnya telah sepakat bahwa selain zakat, tidak ada yang diwajibkan atas harta. Akan tetapi masih ada kewajiban-kewajiban lainnya atas seorang muslim dalam menginfakkan hartanya seperti menafkahi istri atau anak-anak yang masih kecil, dan nafkah-nafkah lainnya yang wajib ke atas seorang muslim. Dalam hal ini termasuk juga menolong seseorang yang sedang menghadapi keperluan yang sangat mendesak, yaitu seseorang yang jika tidak segera diberikan minuman atau makanan kepadanya, maka ia akan mengalami kematian. Hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama (fardhu kifayah) untuk menyelamatkannya dari kematian.

Imam Ghazali rah.a. dalam kitabnya *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* mengatakan bahwa sebagian tabi'in seperti Imam Nakha'i rah.a., Sya'bi rah.a., 'Atha' rah.a., dan Mujahid rah.a. berpendapat bahwa ada sesuatu yang diwajibkan atas harta selain zakat. Seseorang bertanya kepada Imam Sya'bi rah.a., "Adakah sesuatu yang diwajibkan atas harta selain zakat?" Ia menjawab, "Ya."

Lalu ia membaca ayat:

وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ...

"Dan memberikan hartanya, demi cinta kepada-Nya..... (hingga akhir ayat)."

Ayat ini telah disebutkan pada Bab I Ayat ke-2. Mereka berpendapat bahwa hak-hak tersebut temasuk hak-hak orang Islam, yakni menjadi tanggung jawab orang kaya jika ia mengetahui ada orang miskin yang sangat memerlukan untuk memenuhi keperluannya. Menurut hukum fiqih, apabila ada seseorang yang berada dalam suatu keadaan yang sangat memerlukan, maka memenuhi keperluannya adalah fardhu. Tetapi para alim ulama berbeda pendapat mengenai bentuk pemberian yang diberikan kepada orang tersebut, yakni berbentuk sumbangan atau berbentuk pinjaman. (*Ihyâ'*). Menolong orang yang dalam keadaan darurat karena kelaparan, kehausan, atau sebab lain termasuk wajib. Akan tetapi tidak ada

sesuatu yang diwajibkan atas diri orang kaya atas hartanya selain zakat. Dalam hal ini ada dua hal yang harus diperhatikan.

1. Ifrâth

Telah menjadi kebiasaan kita, jika kita memiliki sesuatu yang melimpah, maka kita sering menggunakannya dengan cara yang berlebihan. Berhati-hati dalam hal ini sangatlah diperlukan, jangan sampai kita mengambil milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Dalam keadaan darurat, para fuqaha memang memperbolehkan memakan harta milik orang lain sebagai usaha terakhir jika nyawa seseorang terancam. Akan tetapi dalam keadaan demikian, ulama madzhab Imam Abu Hanafi rah.a. menyatakan dua pendapat, yakni: (a) Baginya memakan bangkai lebih didahulukan daripada memakan harta orang lain, (b) Memakan harta orang lain didahulukan daripada memakan bangkai sebagaimana telah dicantumkan di dalam kitab-kitab fiqih dengan syarat ia benar-benar berada dalam keadaan yang membolehkannya memakan bangkai. Dalam kondisi demikian ini, seseorang diperbolehkan memakan harta orang lain. Allah swt. berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوٓا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَآ إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۞

"Dan janganlah kamu memakan harta orang sebagian yang lain dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu membawa urusan harta kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 188).

Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian berbuat zhalim kepada siapa pun, dan jangan mengambil milik seseorang kecuali atas izinnya." (*Misykât*) Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mengambil sejengkal tanah milik orang lain dengan cara zhalim, pada Hari Kiamat lehernya akan dikalungi dengan paksa dengan segumpal tanah yang lebarnya satu jengkal, dan panjangnya terbentang hingga tujuh lapis bumi." (*Misykât*) Kisah mengenai utusan Hawazin kepada Rasulullah saw. sangat terkenal dalam sejarah. Setelah kaum Hawazin dikalahkan dalam suatu pertempuran, maka utusan mereka datang kepada Rasulullah saw. dengan tujuan untuk menerima Islam dan meminta kepada beliau agar mengembalikan harta dan orang-orang yang tertawan yang telah diambil sebagai harta rampasan. Rasulullah saw. bersabda bahwa kedua hal tersebut tidak dapat dikembalikan semuanya, kecuali hanya salah satu di antara keduanya, yakni orang-orang tawanan saja, atau harta saja. Kaum Hawazin lebih menginginkan orang-orang tawanan mereka. Rasulullah saw. bersabda kepada kaum muslimin, "Aku telah berjanji kepada kaum Hawazin untuk mengembalikan para

tawanan. Maka barangsiapa di antara kalian yang mau melepaskan tawanan tanpa ada ganti ruginya, sebaiknya ia mengembalikannya. Dan barangsiapa yang menginginkan ganti rugi, maka kami akan memberikan kepadanya ganti ruginya." Para sahabat r.hum. menerima anjuran tersebut dengan senang hati. Sebagai ketaatan atas teladan Nabi Muhammad saw., mereka membebaskan semua tawanan dengan suka rela. Tetapi Rasulullah saw. bersabda, "Dalam kumpulan seperti ini, tidak dapat diketahui dengan pasti siapa saja yang memberikannya dengan senang hati, dan siapa saja yang memberikannya dengan tidak senang hati. Oleh karena itu, biarlah pemimpin-pemimpin kalian berbicara dengan kalian secara pribadi, kemudian katakanlah kepadaku keputusannya." (*Bukhârî*). Inilah teladan Rasulullah saw. mengenai kehati-hatian dalam menggunakan harta milik orang lain. Masih banyak hadits yang lain yang menguatkan hadits tersebut bahwa mengambil harta orang lain dengan paksa dan tanpa keridhaannya sama sekali tidak diperbolehkan. Para ulama sangat berhati-hati dan tidak menyukai sumbangan untuk suatu amal baik yang diberikan karena malu terhadap orang banyak. Oleh karena itu, di satu sisi sangatlah penting untuk menghindari *ifrâth*, yakni jangan sampai mengambil harta orang lain dengan cara paksaan. Sekali-kali janganlah kita sampai melawan para ulama terdahulu, baik dengan perbuatan ataupun perkataan. Memang, tidak diragukan lagi bahwa keinginan untuk menolong orang miskin merupakan perbuatan yang patut dipuji. Akan tetapi hendaknya jangan melanggar adab dan cara yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang yang paling buruk adalah orang-orang yang telah merugikan akhiratnya sendiri demi keduniaan orang lain. (*Misykât*)

2. Tafrîth

Demikianlah, bagaimanapun juga keadaannya, *ifrâth* sebaiknya dihindari. Akan tetapi tidak kurang berbahayanya apabila ada kebiasaan bertindak berdasarkan standar minimum. Memang benar bahwa sesuatu yang wajib dari harta adalah zakat, tetapi tidaklah patut seseorang merasa sudah cukup hanya dengan memberikan sesuatu yang sifatnya wajib. Hadits-hadits yang dikutip dalam masalah ini telah menjelaskan bahwa harta yang akan memberikan manfaat bagi kita adalah harta yang disedekahkan di jalan Allah swt. ketika kita masih hidup. Setelah kita meninggal dunia, tidak ada lagi yang mengingatkan ibu ataupun bapak, istri, dan anak-anak supaya beramal untuk kita. Mereka akan menangis hanya dalam beberapa hari saja. Setelah itu, mereka akan kembali dalam kesibukan masing-masing dalam urusan dunia mereka. Kemudian dalam beberapa bulan dan tahun tidak ada seorang pun yang akan memikirkan orang yang telah meninggal dunia itu. Terlepas dari semua itu, berkenaan dengan hadits tersebut ada satu hal yang sangat penting yang perlu kita perhatikan, yaitu adanya kebiasaan meremehkan masalah-masalah agama, di antaranya anggapan yang menyatakan, "Kita adalah orang ahli dunia

kita dapat melaksanakan suatu hal yang fardhu saja sudah lebih dari cukup. Adapun hal-hal yang bersifat sunnah merupakan pekerjaan bagi orang-orang ahli agama." Ini merupakan tipu daya syaitan. Amalan-amalan sunnah itu dilaksanakan untuk menyempurnakan amalan-amalan fardhu. Siapa yang bisa memastikan bahwa dirinya telah menyempurnakan fardhu Allah swt. Oleh karena itu, cara menyempurnakannya adalah dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah. Rasulullah saw. bersabda, "Setelah seseorang selesai dari shalatnya, dituliskan baginya pahala sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga, dan separuhnya." Rasulullah saw. bersabda seperti di atas hanyalah sebagai contoh. Kalau shalat yang kita kerjakan ditulis seperseribu atau seperseratus ribunya saja sudah merupakan anugerah dari Allah swt. Kalau tidak, kita tahu sendiri mutu shalat kita. Bahkan karena amal buruk dan niat kita yang tidak ikhlas, mungkin nasib shalat kita sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang lain. Yakni shalat kita akan dilemparkan ke muka kita seperti kain buruk. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa amalan yang pertama kali dihisab pada Hari Kiamat adalah shalat. Allah swt. akan berfirman kepada malaikat, "Lihatlah shalat hamba-Ku, apakah shalatnya sempurna atau kurang. Jika shalatnya telah sempurna, maka akan dicatat kesempurnaannya. Dan jika shalatnya kurang, maka beberapa kekurangannya juga akan dicatat. Kemudian Allah swt. akan memerintahkan, "Periksa lagi, apakah ia mempunyai amalan-amalan sunnah atau tidak. Apabila ia mempunyai amalan-amalan sunnah, maka amalan-amalan fardhunya akan disempurnakan dengannya, setelah itu mengenai amalan zakat. (*Kanzul-'Ummâl*). Yakni yang akan dihisab terlebih dahulu adalah zakat fardhu, kemudian baru akan disempurnakan oleh amalan sunnahnya. Setelah itu akan dihisab amalan-amalan yang lain dengan tertib seperti itu. (*Abu Dawud*) Dalam keadaan seperti ini, janganlah seseorang berpikir bahwa ia selalu menunaikan zakat dengan benar, padahal ia tidak mengetahui sejauh mana kesalahan yang terdapat di dalamnya. Karena di dalam memenuhi ibadah fardhunya, tidak ada orang yang dapat menjamin bahwa dirinya telah menunaikan ibadahnya dengan sempurna akibat adanya kelalaian dalam ibadah-ibadah kita. Oleh karena itu, ibadah nafil diperlukan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan tersebut. Hendaknya kita melaksanakan ibadah sunnah sebanyak-banyaknya. Seperti seseorang yang pergi ke pengadilan, maka ia akan membawa sejumlah uang melebihi perhitungannya sebagai persiapan untuk menghadapi kemungkinan yang tidak terduga. Sedangkan mahkamah Allah swt. adalah mahkamah Yang Maha Agung, suatu mahkamah yang tertinggi, lebih tinggi dari pengadilan mana pun, di mana tak seorang pun yang dapat berbohong, bersilat lidah, atau menyanggah kebenaran. Allah lebih tinggi dari segala sesuatu, dan rahmat Allah swt. tidak terbatas. Dialah Sang Pemilik Kebenaran dan Maha Pengampun. Tetapi hal ini bukannya

sesuatu yang mudah. Siapa pun orangnya, hendaknya jangan melakukan kemaksiatan dengan mengharap rahmat Allah swt.. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang benar-benar memperhatikan kewajibannya dan senantiasa berusaha memenuhi syarat dan adab-adabnya, serta tidak segera merasa puas dengan hanya memenuhi kewajibannya saja. Bahkan karena kekhawatiran terhadap adanya kekurangan dalam melakukan amal ibadah fardhu, hendaknya khazanah amalan-amalan sunnah selalu ada di sisinya sebanyak-banyaknya untuk menyempurnakan kekurangannya tersebut.

'Allâmah Suyuthi rah.a. di dalam kitab *Mirqâtush-Shu'ûd* menukilkan bahwa tujuh puluh amalan sunnah menyamai satu amalan fardhu. Oleh karena itu, amalan fardhu hendaknya dikerjakan dengan penuh perhatian, karena hanya dengan sedikit saja kekurangan yang ada padanya, perlu adanya amalan sunnah yang banyak untuk menyempurnakannya. Di samping melakukan amalan fardhu dengan penuh perhatian, untuk berjaga-jaga, hendaknya seseorang menyimpan di dalam catatan amalnya khazanah amalan sunnah yang banyak.

Kandungan kedua dalam hadits di atas adalah, barangsiapa mengumpulkan harta yang haram lalu bersedekah dengannya, maka ia tidak mendapatkan pahala bersedekah. Banyak disebutkan di dalam beberapa riwayat hadits bahwa Allah swt. menerima sedekah hanya dari harta yang halal. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah swt. tidak menerima sedekah harta yang ghulûl. *Ghulûl* berarti berkhianat dalam harta *ghanimah*. Para ulama menulis bahwa alasan disinggungnya *ghulûl* dalam hadits ini adalah bahwa semua orang mempunyai bagian dari harta ghanimah. Apabila seseorang bersedekah dengan harta yang di dalamnya terdapat haknya sendiri saja, maka sedekahnya tidak diterima, apa lagi jika seseorang bersedekah dengan harta yang sama sekali bukan haknya, jelas sedekah tersebut tidak akan diterima oleh Allah swt..Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa memperoleh harta secara haram kemudian ia menggunakannya, maka ia tidak akan mendapatkan berkah. Dan jika harta tersebut ia sedekahkan, maka sedekahnya tidak diterima. Dan jika harta tersebut ia tinggalkan (wariskan), maka hal tersebut akan menjadi persediaannya di jahannam. Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Barangsiapa memperoleh harta dengan cara halal tetapi ia tidak menunaikan zakatnya, maka ia telah merusak hartanya sendiri. Dan barangsiapa memperoleh harta dengan cara haram lalu ia bersedekah, maka sedekahnya tersebut tidak akan mensucikan hartanya." (*Durrul-Mantsûr*)

BAB V
ANCAMAN BAGI YANG TIDAK MENUNAIKAN ZAKAT

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali disebutkan tentang ancaman bagi orang-orang yang tidak menunaikan zakat. Para ulama juga banyak yang menjelaskan tentang masalah ini. Sebagian dari masalah ini telah ditulis dalam Bab II, yakni tentang ancaman bagi orang-orang yang tidak mau menginfakkan harta mereka. Dengan demikian jelaslah bahwa ancaman-ancaman yang telah dibicarakan itu ditujukan kepada orang-orang yang tidak menunaikan zakat.

Ayat ke-1

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ۝

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.'" (Q.s. At-Taubah: 34-35).

Ayat ini telah diketengahkan dalam Bab II Ayat ke-5. Para sahabat r.hum. dan para ulama telah sepakat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah zakat. Adapun adzab yang pedih sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut ditujukan bagi orang-orang yang tidak menunaikan zakat, sebagaimana telah dijelaskan dalam keterangan mengenai ayat tersebut. Dalam beberapa hadits Nabi saw. dijelaskan bahwa bentuk adzab yang disebutkan dalam ayat suci tersebut adalah bahwa hartanya akan dipanaskan lalu diseterikakan di dahi dan lambung orang tersebut. Inilah adzab bagi yang tidak menunaikan zakat. Semoga Allah dengan limpahan karunia-Nya menjaga kita dari adzab tersebut. Disentuh dengan kawat yang dipanaskan saja tentunya merupakan penderitaan yang tidak terperikan, apalagi jika harta itu dipanaskan kemudian diseterikakan kepada orang yang tidak mau membayar zakat, tentu sangat mengerikan. Bahkan dengan menyimpan emas dan perak selama beberapa hari saja, adzab yang akan ditimpakan kepadanya sangatlah pedih.

Ayat ke-2

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ ۖ بَلْ هُوَ
شَرٌّ لَهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah swt. berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu buruk bagi mereka Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari Kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.s. Âli 'Imrân: 180).

Ayat suci ini telah dikutip secara lengkap pada bab kedua ayat ketiga. Hadits berikut yang diriwayatkan oleh Bukhari menguatkan hadits di atas. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa dikaruniai harta oleh Allah swt., tetapi tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari Kiamat nanti, harta tersebut akan berubah menjadi seekor ular yang dikalungkan di lehernya. Dan ular tersebut akan berkata, 'Aku ini adalah hartamu, dan aku adalah harta simpananmu."

Ketika seekor ular terlihat di dalam sebuah rumah, maka orang akan merasa takut masuk ke dalamnya dalam kegelapan. Akan tetapi, Rasulullah saw. telah bersabda bahwa apabila seseorang tidak membayar zakat atas hartanya, dan menyimpannya sebagai harta yang terpendam, maka pada hari Kiamat, harta tersebut akan berubah menjadi seekor ular yang melilit di lehernya. Apabila dalam sebuah rumah terdapat seekor ular, maka terdapat dua kemungkinan, yakni ular tersebut menyerang kita atau tidak menyerang kita. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu, orang pasti sudah merasa ketakutan, dan selalu waspada melihat di sekelilingnya, serta merasa khawatir kalau-kalau ular tersebut muncul dari lubang-lubang yang tidak diketahuinya. Sedangkan adzab bagi orang yang tidak membayar zakat, yakni berbentuk seekor ular yang melilit di leher merupakan sebuah kepastian. Anehnya, kita tidak takut terhadap ancaman ini.

Ayat ke-3

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ
بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۝ وَابْتَغِ فِيمَا
آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

عِنْدِيْ ۗ اَوَلَمْ يَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ قَدْ اَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهٖ مِنَ الْقُرُوْنِ مَنْ هُوَ اَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَّاَكْثَرُ
جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْـَٔلُ عَنْ ذُنُوْبِهِمُ الْمُجْرِمُوْنَ ۝ فَخَرَجَ عَلٰى قَوْمِهٖ فِيْ زِيْنَتِهٖ ۗ قَالَ الَّذِيْنَ
يُرِيْدُوْنَ الْحَيٰوةَ الدُّنْيَا يٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ اُوْتِيَ قَارُوْنُ اِنَّهٗ لَذُوْ حَظٍّ عَظِيْمٍ ۝ وَقَالَ
الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ۚ وَلَا يُلَقّٰىهَآ اِلَّا الصّٰبِرُوْنَ
۝ فَخَسَفْنَا بِهٖ وَبِدَارِهِ الْاَرْضَ ۗ فَمَا كَانَ لَهٗ مِنْ فِئَةٍ يَّنْصُرُوْنَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۖ وَمَا كَانَ
مِنَ الْمُنْتَصِرِيْنَ ۝ وَاَصْبَحَ الَّذِيْنَ تَمَنَّوْا مَكَانَهٗ بِالْاَمْسِ يَقُوْلُوْنَ وَيْكَاَنَّ اللّٰهَ يَبْسُطُ
الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ ۚ لَوْلَآ اَنْ مَّنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۗ وَيْكَاَنَّهٗ لَا يُفْلِحُ
الْكٰفِرُوْنَ ۝

"Sesungguhnya Qarun termasuk keluarga Nabi Musa a.s., maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sangat berat untuk dipikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janglah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.' Dan carilah kepada apa yang telah dianugerahkan Allah swt. kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah swt. telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku.' Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah swt. sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu mengenai dosa-dosa mereka.' Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dengan kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Alangkah senangnya sekiranya kita memiliki seperti apa yang telah dianugerahkan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.' Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu. 'Kecelakaan yang besarlah bagimu. Pahala Allah swt. lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang dalam bumi.' Maka, kami benamkam Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya suatu golongan yang menolongnya dari adzab Allah swt.. Dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat)

membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata, 'Benarlah Allah swt. melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, dan menyempitkannya. Kalau Allah swt. tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita sekalian, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Benarlah bahwa tidaklah beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah swt.)." (Q.s. Al-Qashash: 76-82).

Keterangan:

Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Qarun adalah keluarga Nabi Musa a.s.. Ia adalah saudara sepupu beliau a.s.. Ia sangat menguasai ilmu-ilmu (keduniaan), dan sangat iri kepada Nabi Musa a.s.." Nabi Musa a.s. telah memberitahukan kepada Qarun bahwa Allah swt. memerintahkan untuk mengambil zakat darinya. Akan tetapi, Qarun menolaknya. Kemudian ia berkata kepada orang-orang, "Musa ingin memakan harta kalian dengan mengatasnamakan zakat. Dia telah menyuruh mengerjakan shalat dan kalian menyanggupinya. Dia juga memberikan perintah-perintah yang lainnya dan kalian juga menyanggupinya. Sekarang, dia meminta zakat dan kalian harus menyanggupinya. Padahal hal ini akan memberatkan kalian." Orang-orang berkata, "Yang demikian itu sangatlah keterlaluan. Dapatkah engkau mengusulkan cara agar kita dapat terlepas dari perintah ini?" Qarun berkata, "Terpikir olehku bahwa seorang wanita nakal dapat kita peralat untuk menuduh Nabi Musa a.s. bahwa dirinya telah berzina dengannya." Maka, orang-orang menyiapkan seorang wanita pelacur dengan imbalan yang banyak untuk menuduh Nabi Musa a.s. melakukan zina. Setelah wanita tersebut bersedia, Qarun berkata kepada Nabi Musa a.s. dan berkata kepada beliau a.s., "Setelah engkau kumpulkan seluruh kaum Bani Israil, aku usulkan agar engkau menyampaikan perintah-perintah yang telah Allah swt. turunkan kepadamu." Mendengar usul tersebut, Nabi Musa a.s. merasa sangat senang, kemudian ia melaksanakan apa yang telah diusulkan oleh saudara sepupunya. Setelah semua Bani Israil berkumpul, ia mulai menyampaikan perintah-perintah yang datang dari Allah swt.. Nabi Musa a.s. berkata, "Aku diberi perintah untuk beribadah kepada Allah swt., tidak menyekutukan-Nya, menyambung tali silaturahmi dengan sanak saudaramu, dan sebagainya." Di dalam rangkaian ceramahnya, beliau a.s. juga mengatakan bahwa apabila seorang laki-laki yang sudah beristri melakukan zina, maka hendaknya ia dirajam. Mendengar perkataan tersebut, orang-orang berkata, "Bagaimana seandainya yang melakukan zina itu adalah dirimu sendiri?" Nabi Musa a.s. berkata, "Seandainya aku sendiri yang berzina, maka aku pun harus dirajam." Orang-orang berkata, "Kamu telah berzina." Musa a.s. bertanya dengan penuh keheranan "Saya telah berzina?" Orang-orang berkata, "Benar, kamu telah berzina." Sambil menjawab pertanyaan Nabi Musa a.s. tersebut, orang-orang memanggil wanita pelacur yang telah mereka persiapkan untuk mengatakan apa yang

harus dikatakan tentang Nabi Musa a.s.. Mendengar pengakuan wanita tersebut, Nabi Musa a.s. memintanya untuk berbicara di atas sumpah. Wanita tersebut menjawab, "Karena kamu memintaku untuk berbicara di atas sumpah, maka sebenarnya mereka menjanjikan akan memberikan kepadaku sejumlah hadiah untuk membujukku agar mau menuduhmu di depan umum. Sebenarnya, engkau benar-benar bersih dari kejahatan itu." Mendengar pengakuan wanita tersebut, Nabi Musa a.s. menjatuhkan dirinya, bersujud, dan menangis kepada Allah swt.. Dalam keadaan demikian, turunlah wahyu dari Allah swt., "Ya Musa, janganlah engkau menangis. Kami berikan kepadamu kekuasaan atas bumi agar kamu dapat mengadzab mereka. Perintahkanlah bumi sesuai yang engkau kehendaki." Nabi Musa a.s. mengangkat kepala dari sujudnya, dan menyuruh bumi, "Telan mereka!" Baru saja bumi menelan mereka sampai pada lutut mereka, mereka memanggil-manggil Nabi Musa a.s. dengan rendah diri supaya dimaafkan. Tetapi Nabi Musa a.s. menyuruh bumi untuk menelan mereka lebih dalam lagi, sehingga mereka tenggelam sampai ke leher mereka. Mereka menjerit lebih keras, dan memanggil-manggil Nabi Musa a.s. agar memaafkan dosa-dosa mereka. Akan tetapi, sekali lagi Nabi Musa a.s. memerintahkan bumi agar menelan mereka semua. Maka, bumi pun menelan mereka semua. Demikianlah, semua orang yang memfitnah Nabi Musa a.s. habis ditelan bumi. Setelah itu, turunlah wahyu dari Allah swt. kepada Musa a.s., "Mereka memanggilmu berkali-kali dan meminta ampun kepadamu. Demi kemuliaan-Ku, jika saja mereka memanggil-Ku, dan memohon kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan doa mereka."

Di dalam hadits lain Ibnu Abbas r.huma. mengatakan bahwa maksud ayat *"dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari dunia"* adalah agar kita beramal di dunia ini agar memperoleh pertolongan di akhirat. Mujahid rah.a. mengatakan bahwa ayat tersebut bermakna bahwa taat kepada Allah swt. di dunia ini akan mendapat pahala di akhirat kelak. Hasan r.a. mengatakan bahwa yang dimaksud *"jangan kamu lupakan bagianmu di dunia"* adalah agar kita menyimpan kekayaan di dunia ini sekadar yang dapat memenuhi keperluan-keperluan kita, dan selebihnya kita kirimkan terlebih dahulu ke akhirat. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa ia berkata, "Tahanlah bersamamu apa yang dapat mencukupimu untuk satu tahun, dan infakkan yang selebihnya untuk sedekah." (*Durrul-Mantsûr*). Sebagian penjelasannya pun telah ditulis dalam bab II ayat ke-8 mengenai celaan terhadap orang yang bakhil.

HADITS-HADITS MENGENAI ANCAMAN BAGI ORANG YANG TIDAK MEMBAYAR ZAKAT

Hadits ke-1

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِيْنُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيْدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيْلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ (الحديث بطوله في المشكاة عن مسلم).

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa memiliki emas dan perak, namun ia tidak menunaikan haknya (zakat), maka pada hari Kiamat, emas dan perak tersebut akan dijadikan lempengan-lempengan yang akan dipanaskan di neraka Jahannam (seakan-akan menjadi lempengan api). Kemudian lambung, dahi, dan punggung orang tersebut akan diseterika dengan menggunakan lempengan-lempengan tersebut. Demikianlah secara berulang kali, emas dan perak akan dipanaskan dan diseterikakan kepadanya sepanjang hari, yang kadarnya berdasar perhitungan dunia selama 50.000 tahun, hingga permasalahnnya diputuskan di antara hamba-hamba, lalu ia akan melihat jalannya, yakni ke surga, atau ke neraka." (Muslim; Misykât)

Keterangan

Hadits di atas adalah hadits yang sangat panjang. Di dalamnya disebutkan pula adzab terhadap pemilik-pemilik unta karena tidak mengeluarkan zakat mereka, dan adzab terhadap orang-orang yang memiliki sapi dan kambing karena tidak mengeluarkan zakat binatang mereka. Di negeri Arab, orang-orang memiliki ternak dalam jumlah yang besar, sedangkan di negeri kita, sebagian besar orang tidak memiliki ternak dalam jumlah yang besar, sehingga mereka tidak diwajibkan membayar zakat atas ternak mereka. Adapun emas dan perak merupakan benda yang banyak dimiliki di negeri kita. Oleh karena itu, saya hanya mengetengahkan beberapa hadits yang berkenaan dengan pemilik emas dan perak. Dari hadits ini, kita dapat membayangkan betapa pedihnya siksaan bagi orang-orang yang tidak membayar zakat atas harta mereka. Pada hari Kiamat kelak, orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat atas harta benda mereka akan dicap dengan lempengan-lempengan emas dan perak yang dipanaskan di dalam api neraka. Siksaan ini diadzabkan kepada mereka selama satu hari pada hari Kiamat. Padahal, satu hari pada hari Kiamat itu sama dengan lima puluh ribu tahun di dunia. Setelah mereka mengalami siksaan yang sangat

dahsyat, mereka akan dimasukkan ke surga atau neraka, sesuai dengan amal baik mereka ketika di dunia. Apabila amal baik mereka lebih banyak daripada dosa-dosa mereka, maka mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, apabila dosa-dosa mereka lebih banyak, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam untuk mendapatkan adzab yang lebih berat dan sangat mengerikan.

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa satu hari di akhirat sama dengan lima puluh ribu tahun, dan di dalam ayat Al-Qur'an pada permulaan surat Al-Ma'ārij disebutkan pula bahwa satu hari sama dengan lima puluh ribu tahun. Akan tetapi, pada sebagian hadits disebutkan bahwa hari tersebut akan berlalu dengan cepat seperti jangka waktu mengerjakan shalat fardhu bagi hamba-hamba Allah yang taat. Sedangkan bagi sebagian orang lain, hari itu akan berlangsung dengan cepat seperti waktu antara shalat Dhuhur dan shalat Ashar, sesuai dengan kadar amal baik mereka. (*Durrul-Mantsūr*). "Waktu berlangsung dengan cepat" bermakna bahwa pada hari tersebut, mereka dalam keadaan senang, asyik, dan terhibur, sehingga tanpa terasa bagaikan dalam hitungan menit dan detik saja. Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Satu dinar yang dipanaskan (ketika dicap) tidak akan diletakkan di atas yang lain (tidak akan ditumpuk di atas rupiah yang lain, atau emas di atas emas yang lain). Akan tetapi, tubuh orang yang diadzab tersebut akan diperbesar, sehingga seluruh kepingan harta bendanya yang dipanaskan tersebut akan diletakkan di atas tubuhnya, kemudian kepingan tersebut akan berkata kepadanya, 'Sekarang rasakanlah apa yang telah kamu simpan dahulu!"

Diriwayatkan dari Tsauban r.a. bahwa seluruh emas, perak, dan lain-lainnya yang disimpan oleh seseorang tanpa mengeluarkan zakatnya akan dijadikan lempengan-lempengan api, masing-masing lempengan beratnya satu qirat. Kemudian setiap lempengan tersebut diletakkan di seluruh tubuh orang yang tidak mengeluarkan zakatnya dari wajah hingga kakinya. Setelah penyiksaan ini, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka atau diampuni. (*Durrul-Mantsūr*). Adzab yang berupa dipanaskannya emas di dalam api neraka, lalu diletakkan di tubuh orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat hartanya sebagaimana tersebut di atas juga disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagaimana telah diterangkan pada bab II ayat ke-5. Dalam sebagian hadits disebutkan bahwa hartanya akan berubah menjadi sebuah ular yang melilit di lehernya.

Hadits ke-2

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : مَنْ آتَاهُ اللهُ مَالًا فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ مُثِّلَ لَهُ

مَالُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا أَقْرَعَ لَهُ زَبِيبَتَانِ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُ بِلِهْزِمَتَيْهِ

يَعْنِي بِشِدْقَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا مَالُكَ أَنَا كَنْزُكَ ثُمَّ تَلَا «وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ»

الْآيَةَ (رواه البخاري كذا في المشكوة عن مسند ثوبان وابن مسعود وابن عمر بمعناه في الترغيب).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang diberi harta oleh Allah swt. tetapi tidak menunaikan zakatnya, maka pada hari Kiamat, hartanya akan diubah menjadi seekor ular besar yang botak kepalanya, dan di matanya terdapat dua titik hitam. Kemudian ular tersebut akan dikalungkan di lehernya, seperti kalung yang memegang rahangnya, dan berkata, 'Aku adalah kekayaanmu, aku adalah simpananmu." Setelah itu, untuk menguatkan sabdanya, Rasulullah saw. membaca ayat ke-180 dari surat Âli 'Imrân:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah swt. berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sesungguhya, kebakhilan itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat kelak, harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan di lehernya. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah swt. mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.s. Âli 'Imrân: 180)-(Bukhârî).

Keterangan

Ayat di atas beserta terjemahannya telah diterangkan dalam bab II ayat ke-3. Dalam hadits di atas disebutkan bahwa ular itu mempunyai sifat *syuja,'* yang menurut beberapa ulama berarti ular jantan, dan menurut sebagian ulama lainnya artinya adalah ular yang menyerang dengan berdiri tegak di atas ekornya. (*Fathul-Bârî*). Ciri khas yang kedua yang dimiliki ular tersebut adalah botak kepalanya. Ular yang botak kepalanya tersebut disebabkan bisanya terlalu banyak, sehingga karena kerasnya bisa tersebut dapat merontokkan bulu kepalanya. Ciri khas yang ketiga adalah bahwa ular tersebut mempunyai bintik hitam di atas kedua matanya, yang juga merupakan ciri-ciri binatang yang sangat berbisa. Ular-ular semacam ini umurnya lebih panjang. Beberapa ulama telah menerjemahkan "dua bintik hitam" sebagai dua buah gumpalan busa di sudut mulutnya yang disebabkan oleh bisa yang sangat banyak. Sedangkan beberapa ulama yang lain menerjemahkan kata-kata tersebut dengan "dua taring yang menonjol keluar dari mulutnya". Sebagian ulama yang lain menerjemahkannya dengan "dua kantung racun yang terkatung di kedua sisi mulutnya". (*Fathul-*

Bâri). Dalam hadits ini disebutkan bahwa harta yang tidak dikeluarkan zakatnya akan berubah menjadi seekor ular yang dikalungkan di lehernya. Di dalam hadits sebelumnya disebutkan bahwa harta tersebut dipanaskan di dalam api neraka, lalu diletakkan pada pemiliknya. Kedua macam adzab tersebut juga telah disebutkan dalam dua ayat Al-Qur'an yang berbeda, yang telah dikutip pada ayat ke-3 dan ke-5 dalam pasal kedua. Hendaknya, hadits-hadits itu tidak dianggap saling bertentangan, karena perbedaan tersebut berdasarkan alasan yang berbeda, bisa berdasarkan perbedaan waktu, bisa juga berdasarkan perbedaan jenis harta, atau kedua adzab tersebut sekaligus disatukan.

Syah Waliyullah Muhaddits Dahlawy rah.a. dalam kitab *Hujjatullâhil-Bâlighah* menyebutkan bahwa perbedaan cara-cara penyiksaan tersebut dimulai dari seekor ular yang membelit tubuhnya hingga diletakkan dan dicap di tubuhnya dengan lempengan emas yang membara, dan sebagainya. Orang yang mencintai harta kekayaannya secara umum, maka harta tersebut akan menjelma menjadi seekor ular yang mengejarnya dan menggigitnya. Dan orang yang mencintai harta kekayaannya secara khusus, yakni menghitung-hitung kepingan-kepingan uang sambil memandanginya, menimangnya, dan sangat mencintainya, kemudian menimbunnya, maka kepingan-kepingan tersebut akan dijadikan lempengan-lempengan api yang panas, yang akan dicap dan diletakkan di tubuhnya. Sebuah hadits menyebutkan bahwa barangsiapa meninggalkan timbunan harta benda, maka pada hari Kiamat nanti, ia akan mendapatkan hartanya yang telah menjelma menjadi seekor ular yang botak kepalanya, yang di atas kedua matanya terdapat dua bintik hitam yang akan terus mengejarnya. Dan orang tersebut akan berkata kepada ular tersebut, "Binatang apakah kamu ini?" Ular tersebut menjawab, "Aku adalah kekayaanmu yang kamu tinggalkan." Kemudian ular tersebut akan menggigit dan melahapnya, yakni dimulai dari tangannya, kemudian merambat ke seluruh tubuhnya. (*Targhîb*). Berkenaan dengan adzab pada hari Kiamat nanti, banyak diketengahkan bahwa apabila tubuh orang yang diadzab tersebut telah hancur, maka akan dikembalikan lagi pada keadaan aslinya untuk diadzab kembali.

Hadits ke-3

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ، أُمِرْنَا بِإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَمَنْ لَمْ يُزَكِّ فَلَا صَلَاةَ لَهُ (رواه الطبراني في الكبير بأسانيد أحدها صحيح كذا في الترغيب).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Kami diperintahkan untuk menegakkan shalat dan membayar zakat. Barangsiapa tidak menunaikan zakat, maka tidak ada shalat baginya (shalatnya tidak diterima). (H.r. Thabrani; Targhîb)

Keterangan

Apabila seseorang tidak menunaikan zakat, maka shalat yang dilakukannya tidak akan mendapat pahala dari Allah swt., sekalipun ia telah menunaikan kewajiban shalatnya. Sebuah hadits lain menyebutkan: "Barangsiapa tidak menunaikan zakat, ia bukanlah seorang muslim yang sempurna, dan seluruh amal shalihnya tidak akan bermanfaat baginya." (*Targhîb*). Maksud dari sabda Rasulullah tersebut adalah amal-amal shalihnya tidak dapat membelanya untuk mencegah adzab yang telah ditentukan baginya disebabkan ia tidak menunaikan zakat. Adzab karena tidak menunaikan zakat tidak akan diakhirkan hingga ia menunaikannya. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa orang yang tidak membayar zakat, ia dianggap tidak beragama. (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Allah swt. tidak menerima shalat seseorang yang tidak menunaikan zakat. Allah swt. telah menggabungkan antara perintah mengerjakan shalat dengan perintah membayar zakat (dalam beberapa tempat) di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, hendaknya jangan memisahkan antara shalat dan zakat. (*Kanzul-'Ummâl*). Maksud memisahkan antara shalat dengan zakat adalah mengerjakan shalat, tetapi tidak menunaikan zakat.

Hadits ke-4

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ فَرَضَ عَلَى أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي أَمْوَالِهِمُ الْقَدْرَ الَّذِي يَسَعُ فُقَرَاءَهُمْ وَلَنْ يُجْهِدَ الْفُقَرَاءَ إِذَا جَاعُوْا أَوْ عَرُوْا إِلَّا بِمَا يَمْنَعُ أَغْنِيَاؤُهُمْ أَلَا وَإِنَّ اللهَ يُحَاسِبُهُمْ حِسَابًا شَدِيْدًا أَوْ يُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا (كذا في الدر وقال أخرجه الطبراني في الأوسط وأبو بكر الشافعي في الغيلانية قلت ولفظ المنذري في الترغيب ويعذبهم بالواو وقال رواه الطبراني في الأوسط والصغير وقال تفرد به ثابت بن محمد الزاهد قال الحافظ ثابت ثقة صدوق روى عنه البخاري وغيره وبقية رواته لا بأس بهم وروي موقوفا على علي وهو أشبه كذا في الترغيب وعزاه صاحب كنز العمال إلى الخطيب في تخريجه وابن النجار وقال فيه محمد بن سعيد البورقي كذاب يضع).

Dari Ali r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah swt. telah mewajibkan kepada orang-orang kaya dari kalangan umat Islam suatu kadar dalam harta mereka (zakat), yang akan mencukupi orang-orang fakir di antara mereka, dan tidaklah ada sesuatu yang menyusahkan orang-orang fakir itu jika mereka kelaparan atau tidak berpakaian, kecuali karena terhalang oleh orang-orang kaya yang tidak membayar zakatnya. Ingatlah bahwa Allah swt. akan menghisab mereka dengan keras, atau mengadzab mereka dengan adzab yang pedih." (*Durrul-Mantsûr*)

Keterangan

Hadits di atas menyatakan bahwa Allah swt. Yang Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib telah menetapkan kadar zakat yang telah diwajibkan dengan kadar yang mencukupi. Yakni, apabila orang-orang menunaikan zakat dengan sempurna berdasarkan ketentuan-Nya, maka tidak ada seorang pun yang akan kelaparan atau telanjang. Hal ini merupakan sesuatu yang jelas dan pasti.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-Ghifari r.a yang telah dinukilkan oleh Faqih Abu Laits Samarqandi rah.a. dalam kitabnya *Tanbîhul-Ghâfilîn*, masalah ini telah diterangkan dengan kata-kata yang lebih jelas dan terperinci. Dalam hadits tersebut disebutkan, di antara pertanyaan-pertanyaan perawinya, mengenai pertanyaan Abu Dzar Al-Ghifari r.a. kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, engkau memerintahkan untuk membayar zakat. Apakah zakat itu?" Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abu Dzar, barangsiapa yang tidak dapat menjaga amanah, maka tidak ada iman baginya. Dan barangsiapa yang tidak mengeluarkan zakat, maka shalatnya tidak diterima. Allah swt. telah mewajibkan kepada orang-orang kaya dalam harta mereka suatu kadar yang mencukupi kebututhan orang-orang fakir di antara mereka. Pada hari Kiamat, Allah swt. akan memanggil mereka untuk dimintai pertanggunjawaban mengenai zakat yang diwajibkan kepada mereka, dan Allah swt. akan mengadzab mereka dari setiap kelalaiannya." Hadits ini dengan jelas telah menunjukkan bahwa sabda Rasulullah saw. yang disebutkan di atas khusus berkenaan dengan zakat. "Imam Ghazali rah.a. di dalam kitab *Ihya'* mengatakan,"Allah swt. telah mengancam dengan adzab yang pedih kepada orang-orang yang mengabaikan zakat. Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ۝

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahkannya di jalan Allah swt., maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan kepada mereka): "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (Q.s. At-Taubah: 34-35).

Yang dimaksud membelanjakan harta di jalan Allah swt. adalah membayar zakat. Kemudian ia mengatakan bahwa zakat terdiri dari enam macam, yakni: (1) Zakat binatang. (2) Zakat emas dan perak. (3) Zakat perdagangan. (4) Zakat pertambangan atau harta terpendam. (5) Zakat hasil tanaman. (6) Zakat fitrah (wajib). (*Ihyâ'*). Keempat Imam fiqih menyetujui keenam zakat tersebut. Mengenai hasil tambang, Imam Abu Hanifah rah.a. berpendapat bahwa harta yang diperoleh dari hasil tambang wajib dikeluarkan (sebagai pengganti zakat) sebanyak seperlima bagian. Dengan demikian, apabila seluruh kaum muslimin memperhatikan dan benar-benar menunaikan zakat dari setiap jenis benda, maka tidak mungkin ada orang yang meninggal dunia karena kelaparan. Beberapa ulama telah mengambil kesimpulan dari hadits di atas yang diceritakan oleh Ali r.a. bahwa wajib memberikan lebih dari ukuran zakat. Apabila hal ini memang menjadi penafsiran hadits tersebut, maka hal tersebut bertentangan dengan sebuah hadits yang lain yang juga diceritakan oleh Ali r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Zakat telah menghapuskan kewajiban dari semua sedekah yang lain." Hadits ini juga dinukilkan dengan cara marfu'. Imam Razi Jashshash rah.a. di dalam kitab *Ahkamul-Qur'an* menulis bahwa hadits tersebut merupakan perkataan Ali r.a. dan dapat dipercaya. Penyusun kitab *Kanzul-'Ummâl* telah menulis riwayat tersebut ditulis dalam berbagai kitab, yang lafadznya sebagai berikut: "Zakat telah menghapus semua jenis sedekah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Mandi junub telah memansukhkan mandi-mandi yang lain. Puasa Ramadhan telah memansuhkan semua jenis puasa. Menyembelih binatang kurban telah memanshuhkan setiap penyembelihan binatang." Ali r.a. sendiri berkata, "Jika seseorang memiliki kekayaan seluruh dunia ini, kemudian menginfakkannya di jalan Allah semata-mata untuk mencari ridha-Nya, maka ia adalah seorang yang zuhud." Perkataan ini juga telah dikutip pada pasal keenam.

Sebagian ulama mengatakan bahwa sebelum turun perintah zakat telah diwajibkan menyedekahkan harta yang melebihi keperluan seseorang. Akan tetapi, dengan turunnya perintah zakat, perintah ini membatalkan perintah sebelumnya. 'Allâmah Suyuthi rah.a. dalam tafsirnya telah mengutip pendapat 'Allâmah Suddî rah.a. tentang ayat:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۝

"Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Q.s. Al-A'râf: 199).

Dengan demikian, apabila yang dimaksud oleh hadits Ali r.a. adalah kewajiban mengeluarkan lebih banyak dari kadar zakat, maka hal tersebut telah dihapuskan oleh zakat. Berdasarkan hadits di atas, mengambil kewajiban selain zakat dapat dikatakan bertentangan dengan hadits

lainnya yang berbunyi, "Barangsiapa telah menunaikan zakat berarti ia telah menunaikan hak yang menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan selebihnya merupakan karunia dari Allah swt. untuknya." (*Kanzul-'Ummâl*). Banyak riwayat yang berhubungan dengan hal ini telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya.

Riwayat yang lebih jelas adalah hadits berikut ini yang mirip dengan riwayat Ali r.a.. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila Allah swt. mengetahui bahwa zakat yang diwajibkan kepada orang-orang kaya tidak mencukupi keperluan orang-orang miskin, tentu Allah swt. akan mewajibkan sesuatu selain zakat." Dengan demikian, apabila pada saat ini banyak orang miskin yang kelaparan, maka hal itu disebabkan oleh kezhaliman orang-orang kaya. (*Kanzul-'Ummâl*). Yakni, orang-orang kaya tidak sempurna dalam menunaikan zakat, sehingga menyebabkan banyak fakir miskin harus menanggung kelaparan. Oleh karena itu, di dalam kitab *Majma'uz-Zawâ'id*, Muhaddits Haitsamy rah.a. menerjemahkan kewajiban zakat berdasarkan hadits Ali r.a. ini. Bahkan, ia memulai bab tersebut dengan menyebutkan hadits tersebut yang menjelaskan kedudukan zakat. Karena alasan tersebut, penyusun kitab *Kanzul-'Ummâl* juga mencantumkan hadits tersebut di dalam bab *Kitâbuz-Zakâh*. Hafizh Ibnu Abdil-Barr rah.a. mengatakan bahwa firman Allah swt.:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ

"*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak.*"

Dan ayat lainnya yang serupa, berlaku bagi orang-orang yang tidak membayar zakat. Ini adalah pendapat Jumhur Ulama Fiqih, dan hal ini juga sesuai dengan pendapat Ibnu Umar r.huma., Jabir r.a., Abdullah bin Mas'ud r.a., dan Abdullah bin Abbas r.huma. yang dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud rah.a. dan lainnya, bahwa Ummu Salamah r.ha. berkata, "Karena saya memakai perhiasan emas, saya bertanya kepada Rasulullah saw., 'Apakah hal ini juga termasuk *kanz* (harta simpanan yang ditimbun, yang pemiliknya akan diadzab oleh Allah swt.)?" Rasulullah saw. bersabda, "Benda apa saja apabila telah mencapai kadarnya kemudian dizakati dan ditunaikan zakatnya, maka yang demikian itu tidak termasuk *kanz*." Dikuatkan pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. yang disebutkan oleh Imam Tirmidzi rah.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kamu telah menunaikan zakat, maka kamu telah memenuhi hak yang telah diwajibkan kepadamu."

Hadits yang diriwayatkan oleh Jabir r.a. menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika engkau telah membayar zakat, berarti engkau telah membersihkan dari keburukan yang ada padanya." Hakim rah.a. telah meriwayatkan sebuah hadits secara marfu' dengan syarat Imam Muslim

rah.a. dan Baihaqi rah.a. yang mengatakan bahwa hadits ini mauquf karena sanadnya hanya sampai kepada Jabir r.a., sedangkan Abu Zurah memauqufkannya atas Jabir, akan tetapi menshahihkan lafazhnya, yakni, "Harta yang telah ditunaikan zakatnya, bukanlah termasuk kanz (harta simpanan)." Dan kandungan hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar r.huma. dan Abdullah bin Abbas r.huma..

'Atha' rah.a. dan Mujahid rah.a. meriwayatkan bahwa harta yang zakatnya telah ditunaikan tidaklah termasuk harta simpanan, walaupun harta tersebut disimpan di dalam tanah. Sebaliknya, harta yang tidak ditunaikan zakatnya termasuk *kanz* (harta yang ditimbun), walaupun harta tersebut terletak di atas tanah. Dalam hal ini, perkataan *kanz* (harta timbunan) merupakan suatu istilah lughawi, sedangkan istilah syar'i lebih diutamakan daripada istilah lughawi (menurut bahasa, walaupun *kanz* merupakan harta yang dipendam di dalam tanah, akan tetapi menurut syariat *kanz* adalah harta yang tidak dikeluarkan zakatnya). Selain pendapat di atas, saya tidak menemukan seorang pun yang menentang pendapat ini, bahwa istilah *kanz* merupakan harta yang tidak ditunaikan zakatnya. Akan tetapi, beberapa sahabat seperti Ali r.a., Abu Dzar r.a., Dhahhak rah.a., dan sebagaian ahli zuhud yang lain berpendapat bahwa di dalam harta terdapat hak-hak lain selain zakat. Bahkan Abu Dzar r.a. berpendapat bahwa bekal seseorang yang melebihi keperluan hidupnya dianggap sebagai harta yang ditimbun, yakni harta simpanan, atau *kanz*. Ali r.a. berpendapat bahwa harta yang melebihi 4000 dirham termasuk harta yang ditimbun. Dhahhak rah.a. berpendapat bahwa harta yang melebihi 10.000 dirham dianggap harta yang ditimbun. Ibrahim Nakha'i rah.a., Mujahid rah.a., 'Allâmah Sya'bi rah.a., dan Hasan Bashri rah.a. juga berpendapat bahwa di dalam harta terdapat hak-hak selain zakat. 'Allâmah Ibnu Abdil-Barr rah.a. berkata bahwa selain pendapat di atas, semua ulama mutaqaddimîn dan ulama muta'akhkhirîn berpendapat bahwa yang dimaksud harta yang ditimbun adalah harta sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (bahwa harta yang ditimbun adalah harta yang tidak dikeluarkan zakatnya). Mereka berpendirian bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah dikutip oleh para ulama dari pemikiran lain, menurut jumhur ulama' adalah *istihbab* (agar orang merasa senang), atau bisa juga, setelah diwajibkan zakat, maka perintah-perintah yang diwajibkan sebelumnya telah dihapuskan. Sebagaimana perintah wajib berpuasa pada tanggal 10 Muharram telah dihapus ketika puasa pada bulan Ramadhan diwajibkan, walaupun pahala dan keutamaan 10 Muharram masih tetap ada. (*Ithâf*)

Pendapat ini didukung oleh kenyataan bahwa ketika kaum Muhajirin yang miskin dari Makkah berhijrah ke Madinah, dan Rasulullah saw. mempersaudarakan mereka dengan para sahabat di Madinah Munawwarah, maka kaum Anshar mengusulkan agar sebagian harta kekayaan mereka diberikan kepada saudara-saudaranya dari kaum Muhajirin. Akan tetapi,

Rasulullah saw. menolak hal itu, bahkan menetapkan kaum Muhajirin agar bekerja di perkebunan-perkebunan kaum Anshar. Dalam keadaan seperti itulah, Abdurrahman bin Auf r.a. telah dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi'. Sa'ad bin Rabi' r.a. berkata kepada Abdurrahman bin Auf r.a., "Semua orang mengetahui bahwa saya adalah orang yang paling kaya di kalangan orang-orang Anshar. Maka saya berikan setengah bagian harta saya kepadamu." Tetapi Abdurrahman bin Auf r.a. tidak mau menerimanya, ia berkata, "Tunjukkanlah kepada saya jalan ke pasar!" Setelah itu, Abdurrahman bin Auf r.a. pergi ke pasar dan mulai berdagang.

Apabila orang-orang miskin mempunyai hak dari harta orang-orang kaya yang melebihi dari keperluannya, mengapa Rasulullah saw. tidak menerima harta kekayaan dari kaum Anshar? Mengapa pula Abdurrahman bin Auf r.a. juga menolak untuk mendapatkan haknya?

Karena banyaknya kisah dan peristiwa mengenai para ash-habush shuffah yang terdapat di dalam kitab-kitab hadits dan sejarah, sehingga sangat sulit untuk membatasinya. Terkadang, mereka tidak makan sama sekali selama beberapa hari berturut-turut, sehingga terjatuh karena lapar. Dan di kalangan kaum Anshar banyak sekali orang-orang yang kaya. Akan tetapi, Rasulullah saw. tidak memaksa siapa pun untuk membagikan kelebihan hartanya kepada ash habu sh shuffah. Yang sering beliau sampaikan adalah anjuran dan dorongan. Abu Hurairah r.a. berkata bahwa ash-habush shuffah berjumlah tujuh puluh orang. Di antara mereka, ada beberapa orang yang sama sekali yang tidak memiliki kain. (*Durrul-Mantsûr*) .

Abu Hurairah r.a. sering menceritakan banyak kisah tentang keadaan dirinya yang sangat sulit. Kisah tersebut banyak dimuat dalam kitab-kitab hadits. Pada suatu ketika, ia berkata, "Demi Dzat Yang tidak ada sesuatu yang patut disembah selain Dia. Saya biasa berbaring dengan perut ditekankan ke tanah (telungkup) karena menderita perihnya perut yang didera oleh kelaparan. Terkadang, saya mengikatkan batu di perut saya. Pada suatu ketika, saya duduk di tepi jalan dengan harapan ada seseorang yang mengajaknya makan bersama. Maka datanglah Abu Bakar r.a., dan saya bertanya kepadanya tentang satu ayat hanya dengan harapan agar ia mengajak saya makan bersama. Akan tetapi, ternyata ia berlalu begitu saja. Setelah kejadian tersebut, datanglah Rasulullah saw., dan begitu melihat keadaan saya, beliau saw. tersenyum. Beliau saw. bersabda, 'Mari ikut aku.' Kemudian ia berjalan bersama Rasulullah saw.. Ternyata, setelah mereka sampai di rumah Rasulullah saw., di sana telah tersaji semangkuk susu. Rasulullah saw. bertanya kepada orang yang berada di rumah, 'Dari mana susu ini?' Keluarga beliau saw. menjawab, 'Si Fulan telah mengirimkannya sebagai hadiah.' Rasulullah saw. bersabda kepada saya, 'Wahai Abu Hurairah, panggillah semua ahli shuffah kemari!' Saya berkata, "Ahli shuffah adalah tamu-tamu Islam. Mereka tidak memiliki keluarga dan harta benda. Tidak ada

seorang pun yang menanggung makan mereka atau mengurus keperluan-keperluan mereka.' Biasanya, Rasulullah saw. memberikan kepada mereka semua sedekah yang beliau terima, dan berbagi dengan mereka hadiah apa saja yang beliau terima. Ketika Rasulullah saw. meminta kepada saya agar mengundang semua ahli shuffah, sebenarnya saya merasa kecewa, karena hanya ada semangkuk susu, padahal sangat banyak orang yang akan meminumnya. Maka saya berkata kepada diri saya sendiri, 'Susu ini hampir tidak mencukupi untuk satu orang. Apabila susu tersebut diberikan semua kepada saya untuk saya minum, tentu saya hanya akan mendapat sedikit kekuatan. Saya menyadari, apabila mereka datang, maka saya akan diperintah oleh Rasulullah saw. untuk menyajikan susu tersebut kepada ahli shuffah. Biasanya, orang yang menyajikan adalah orang yang paling akhir meminumnya, bahkan terkadang tidak mendapatkan bagian, atau mendapatkan bagian yang paling sedikit dibandingkan semua yang hadir.' Tetapi, saya harus melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. kepada saya. Maka, saya keluar untuk mengundang mereka semua. Setelah mereka datang, Rasulullah saw. memberikan mangkuk berisi susu tersebut kepada saya, dan memerintahkan saya agar saya juga menyajikannya kepada mereka. Abu Hurairah r.a. membawa mangkuk berisi susu tersebut. dan menyajikan kepada setiap orang. Kemudian mereka meminumnya secara bergiliran hingga kenyang. Pada akhirnya, mereka mengembalikan mangkuk berisi susu tersebut kepada saya dalam keadaan seperti semula. Setelah semua ahli shuffah kenyang, Rasulullah saw. berkata kepada saya, "Wahai Abu Hurairah, hanya tinggal aku dan kamu.' Abu Hurairah r.a. berkata, 'Benar ya Rasulullah.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Ambil dan minumlah!' Saya pun minum susu tersebut hingga kenyang sambil duduk. Rasulullah saw. bersabda, 'Minumlah lagi!' Maka saya meminumnya lagi, kemudian saya berkata, 'Ya Rasulullah, sekarang saya tidak mungkin lagi meminumnya. Perut saya tidak mungkin menerima lebih banyak lagi.' Kemudian beliau saw. meminum sisa susu tersebut."

Masih ada sebuah kisah lain yang juga menceritakan tentang dirinya sendiri. Abu Hurairah r.a. berkata, "Pada suatu ketika, saya tidak makan selama tiga hari berturut-turut, lalu saya pergi ke shuffah. Di tengah jalan, saya terjatuh kemudian anak-anak kecil di jalan mengatakan bahwa saya gila atau terkena penyakit ayan. Kemudian saya mengatakan kepada mereka bahwa merekalah yang terkena penyakit ayan atau gila. Pada akhirnya, saya sampai ke shuffah juga. Di sana, tepatnya di sisi Rasulullah tersaji *tsarid* (potongan roti yang tersaji dengan kuah dan daging) yang datang dari seseorang. Dan dengan tsarid tersebut, Rasulullah saw. sedang memberi makan para ahli shuffah. Maka saya mengangkat kepala agar Rasulullah saw. melihat dan memanggil saya untuk mengajak makan bersama. Setelah semua ahli shuffah selesai makan, ternyata tidak sedikit pun tsarid dalam mangkuk tersebut yang tersisa. Rasulullah saw. mengusapkan jari-jarinya

yang penuh berkah tersebut ke bagian dalam mangkuk tersebut, sehingga terkumpul sesuap makanan dan meletakkannya di atas jari saya sambil berkata, 'Makanlah makanan ini, dan sebutlah nama Allah!' Saya pun memakannya, dan perut saya menjadi kenyang."

Fudhalah bin Ubaid r.a. berkata bahwa apabila Rasulullah saw. duduk setelah selesai mengerjakan shalat Shubuh, maka sebagian ahli shuffah ketika berdiri sering terjatuh karena sangat lapar. Sambil menoleh kepada mereka, Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kalian mengetahui kedudukan kalian di sisi Allah swt., maka kalian akan senang jika lebih fakir dan lebih lapar dibandingkan sekarang." (*Targhib*)

Pada ayat ke-30 pasal pertama telah diceritakan secara panjang lebar mengenai kisah sekelompok suku Mudhar yang datang kepada Rasulullah saw. dalam keadaan lapar dan hampir tidak berpakaian. Hanya sedikit kain yang menutupi tubuh mereka, dan mereka tidak memiliki sesuatu pun untuk dimakan. Mereka sangat menderita kelaparan. Kemudian Rasulullah saw. mengumpulkan para sahabat r.hum. dan menganjurkan dan memberikan dorongan kepada mereka untuk bersedekah. Beliau saw. menasihati mereka dengan penuh semangat, sehingga orang-orang berbondong-bondong membawakan sumbangan mereka masing-masing sehingga terkumpul dua gundukan makanan dan pakaian di hadapan beliau saw.. Kemudian, Rasulullah saw. membagi-bagikan makanan dan pakaian tersebut kepada orang-orang miskin dari suku Mudhar tersebut. Rasulullah saw. tidak pernah memaksa siapa pun dan tidak pernah meminta kelebihan harta seseorang.

Anas r.a. menceritakan bahwa seorang Anshar datang kepada Rasulullah saw. dan meminta sesuatu kepadan beliau. Rasulullah saw. bertanya kepada orang Anshar tersebut, "Apakah kamu tidak mempunyai sesuatu pun di rumahmu?" Orang tersebut berkata, "Saya hanya mempunyai selembar selimut. Sebagian saya bentangkan untuk alas tidur, sedangkan sebagian yang lain saya gunakan untuk selimut, serta sebuah mangkuk untuk minum." Rasulullah saw. meminta dua benda tersebut dan menjualnya seharga dua dirham, kemudian beliau memberikan uangnya kepada orang tersebut agar dibelikan bahan makanan sebesar satu dirham untuk diberikan kepada keluarganya, serta satu dirham lainnya untuk dibelikan sebuah kapak. Orang tersebut mengikuti apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Ia membeli sebuah kapak, dan membawanya kepada Rasulullah saw. Kemudian, Rasulullah saw. memasang sebatang kayu untuk pegangan kapak tersebut dan berkata, "Pergilah. Carilah kayu bakar, dan juallah kayu tersebut selama lima belas hari, jangan sampai aku melihatmu di tempat ini." Maka orang itu melaksanakan perintah Rasulullah saw.. Pada hari kelima belas, orang tersebut datang kepada Rasulullah saw. dengan membawa hasil sebesar sepuluh dirham, sebagian ia belikan bahan makanan dan pakaian. Rasulullah saw. bersabda, "Yang demikian

itu lebih baik bagimu daripada meminta-minta. Karena dengan meminta-minta, pada Hari Kiamat mukamu akan disetrika dengan api. Kemudian beliau saw. menambahkan bahwa hanya ada tiga golongan manusia yang diperbolehkan meminta-minta:

لِذِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ أَوْ لِذِي غُرْمٍ مُفْظِعٍ أَوْ لِذِي دَمٍ مُوجِعٍ.

"Meminta-minta itu hanya diperbolehkan bagi tiga golongan, yakni (a) Bagi orang miskin yang kemiskinannya dapat mengancam jiwanya. (b) Orang yang mempunyai tanggungan utang yang sangat memberatkannya (c) Orang yang terperangkap dalam urusan darah yang menakutkan (uang tebusan), yang sulit baginya untuk membayarnya.

Rasulullah saw. mengizinkan manusia meminta-minta kepada orang lain apabila dalam keadaan seperti itu. Dalam kisah di atas, sahabat yang tertimpa kefakiran tidak diizinkan Rasulullah saw. untuk meminta-minta kepada orang lain, dan tidak pula mewajibkan kepada siapa pun untuk memberi nafkah kepadanya. Yang jelas, banyak sekali kejadian-kejadian dalam kumpulan kitab-kitab hadits yang membuktikan bahwa yang wajib ditunaikan dalam harta hanyalah zakat, dan hadits di bawah ini memperkuat pernyataan di atas:

اَلْمُتَعَدِّي فِي الصَّدَقَةِ كَمَانِعِهَا.

"Orang yang melampaui batas dalam bersedekah sama halnya dengan orang yang tidak mengeluarkan sedekah."

Rasulullah saw. telah mengutus Dhahhak bin Qais r.a. untuk memungut zakat. Rasulullah saw. telah memilih seekor unta yang paling baik. Ketika melihatnya, beliau saw. bersabda, "Kamu telah memilih harta mereka yang paling baik." Dhahhak r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, saat ini engkau akan berjihad. Saya memilih unta seperti ini agar dapat dikendarai dan dapat dipakai mengangkut barang-barang." Rasulullah saw. bersabda, "Kembalikanlah unta ini, dan ambillah unta yang sedang." (*Majma'uz-Zawâ'id*). Padahal, pada waktu itu Rasulullah sedang memberi dorongan dan anjuran kepada para sahabat agar menyedekahkan harta mereka untuk berjihad di jalan Allah dengan penuh semangat. Atas anjuran Rasulullah saw. tersebut, Abu Bakar r.a. telah menyedekahkan semua kekayaannya, dan Umar r.a. menyedekahkan separuh harta yang dimilikinya. Abdurrahman bin Auf r.a. berkata, "Ya Rasulullah, saya memiliki empat ribu dirham. Separuh bagian uang tersebut telah saya simpan untuk keperluan rumah tangga saya, sedangkan sisanya saya infakkan di jalan Allah swt." Seorang sahabat r.a. berkata, "Ya Rasulullah, semalam suntuk saya telah bekerja sebagai buruh, dan saya mendapatkan upah sebesar dua *sha'* (kurang lebih tiga kilogram) kurma. Separuh bagian dari upah tersebut saya pergunakan

untuk rumah tangga saya, sedangkan sisanya saya bawa di jalan Allah." (*Durrul-Mantsûr*)

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Rasulullah saw. telah menyuruh kami bersedekah, sedangkan beberapa orang di antara kami tidak memiliki apa pun. Biasanya, kami akan pergi ke pasar hanya untuk mencari sesuatu yang dapat disedekahkan. Kami mendapatkan upah satu mud kurma. Lalu kami bersedekah dengannya." (*Bukhârî*). Masalah ini telah dibahas secara terperinci dalam pasal pertama hadits ke-24. Berkenaan dengan harta, meskipun semua itu penting untuk persiapan jihad, akan tetapi Rasulullah saw. tidak menerima unta yang bermutu baik sebagai ganti unta yang bermutu biasa, karena yang wajib dikeluarkan hanyalah zakat. Dan sepanjang yang berkaitan dengan pembelanjaan harta, sesungguhnya kaum muslimin tidak diciptakan oleh Allah swt. untuk menimbun harta kekayaan.

Firman-firman Allah swt. dan hadits Nabi saw. yang telah dibahas dalam pasal pertama dengan tegas mendorong dan menekankan bahwa harta hanyalah untuk dibelanjakan di jalan yang diridhai oleh Allah swt., dan sedikit mungkin digunakan untuk keperluan pribadi. Harta yang akan memberikan manfaat bagi kita adalah harta yang kita simpan dalam khazanah Allah swt.. Karena dengan mengumpulkan harta kita di khazanah Allah swt. tidak dikahawatirkan akan rusak dan mengalami kerugian. Kekayaan yang disimpan di sisi Allah swt. akan berguna bagi seseorang pada saat-saat ketika ia membutuhkan pertolongan sebagaimana firman Allah swt. yang artinya, *"Hai manusia, biarkanlah harta bendamu mengalir kepada-Ku, karena hal itu akan mengamankan dirimu dari api neraka, tidak akan dicuri, juga tidak akan hanyut terbawa air. Dan Aku akan mengembalikannya kepadamu pada suatu saat nanti, ketika kamu berada pada masa yang sangat membutuhkannya."(Targhîb)*

Firman Allah swt. tersebut telah dibicarakan dalam bab pertama, yakni ayat ke-30, yang menyebutkan bahwa setiap manusia hendaknya berpikir tentang apa yang akan ia bawa untuk bekal pada hari Kiamat, dan tidak menjadi orang-orang yang melupakan Allah swt.. Dalam ayat yang lain, yakni ayat ke-31, dinyatakan bahwa harta, kenikmatan, anak, dan keluarga merupakan ujian bagi manusia, maka manusia diperintahkan untuk membelanjakan hartanya secara terus menerus di jalan Allah swt.. Yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Dalam hadits ke-1 pasal pertama, Rasulullah saw. juga bersabda, "Seandainya aku mempunyai emas sebesar gunung Uhud, maka hatiku tidak ingin menyimpan emas tersebut, walaupun hanya sedikit, kecuali yang aku simpan untuk membayar utang." Dan dalam hadits ke-3, Rasulullah saw. bersabda, "Segala sesuatu yang melebihi keperluanmu, maka sedekahkanlah di jalan Allah swt., itulah yang terbaik bagimu. Sebaliknya, menyimpannya adalah buruk bagimu." Demikian pula

dalam hadits yang ke-12, yakni nasihat Rasulullah saw. kepada Asma' r.ha., "Janganlah menghitung-hitung dalam bersedekah. Belanjakanlah sesuai dengan kemampuanmu." Dan dalam hadits ke-20 bab pertama yang lalu terdapat sebuah kisah, yaitu ketika Rasulullah saw. menyembelih seekor kambing, lalu memotong-motongnya dan mebagi-bagikannya kepada para sahabat r.hum.. Beliau saw. bertanya, "Berapakah yang sudah dibagi-bagikan?" Maka dijawab, "Semua sudah dibagikan, tinggal sepotong tulang kaki yang tersisa." Rasulullah saw. bersabda, "Semua itu masih tetap utuh, kecuali tulang ini."

Masih banyak hadits lainnya yang berkaitan dengan masalah ini yang telah disebutkan dalam bab pertama. Oleh karena itu, tanpa memperhatikan masalah yang wajib, yang sunnah, atau yang mustahab, kita hendaknya berusaha membelanjakan harta yang jelas-jelas akan memberikan manfaat pada masa yang akan datang. Dan sesuatu yang berguna bagi seseorang adalah hartanya yang telah ia kirimkan terlebih dahulu ketika ia masih hidup. Apabila ingin menyimpan hasil jerih payahnya agar bermanfaat pada masa-masa ketika ia sangat membutuhkan, satu-satunya cara adalah membelanjakannya di jalan Allah swt.. Dengan membelanjakan harta di jalan Allah swt. akan memberikan manfaat bagi dirinya di akhirat, dan di dunia dapat menjauhkan dari bala bencana, menjauhkan dari penyakit dan paling tidak, dapat menyelamatkan dari kematian yang buruk. Sebuah hadits yang terkenal menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Iri hati hanya dibenarkan terhadap dua macam orang. Yang pertama adalah orang yang dikaruniai Al-Qur'an oleh Allah swt., dan ia asyik membaca dan mengamalkannya siang dan malam. Kedua, orang yang dikarunia harta oleh Allah swt., dan ia sibuk menginfakkannya di jalan Allah swt. siang dan malam." (*Majma'uz-Zawâ'id*). Sebuah hadits dalam pasal ke-2 hadits ke-3 yang lalu menyebutkan, "Sungguh, semua orang kaya berada dalam kerugian, kecuali mereka yang menginfakkan hartanya di jalan Allah swt. denga kedua telapak tangannya ke sana dan kemari, ke depan, dan ke belakang." Rasulullah saw. bersabda, "Bukanlah seorang mukmin sejati yang makan hingga kenyang, sedangkan tetangganya menderita kelaparan."

Ringkasnya, dalam risalah ini, pada bab I telah dijelaskan secara terperinci yang pada intinya dinyatakan bahwa mengumpulkan harta dan menyimpannya bukanlah sifat seorang muslim. Kebutuhan terhadap harta kekayaan ibarat kebutuhan buang air besar, yakni, kotoran yang ada di dalam tubuh senantisa harus dikeluarkan. Apabila seseorang tidak dapat membuang kotoran (buang air besar) selama satu atau dua hari saja, maka ia harus memeriksakan dirinya ke dokter atau tabib untuk melakukan pengobatan. Dan apabila keluarnya berlebihan, maka harus dihentikan pula. Akan tetapi, apabila seseorang menganggap bahwa sisa kotoran merupakan sesuatu yang penting yang harus disimpan di

dalam rumah, tidak menghiraukan dan tidak membersihkannya, maka rumahnya akan dipenuhi oleh bau busuk yang akan dapat mendatangkan penyakit, dan mengganggu pikiran. Demikianlah gambaran tentang harta kekayaan. Karena harta itu diperlukan untuk kehidupan, maka kita harus berusaha memperolehnya dengan berbagai usaha. Namun demikian, harta mempunyai pengaruh yang sangat buruk. Apabila harta yang dimiliki sangat berlebihan, maka harus segera disedekahkan agar tidak mendatangkan penyakit dan membahayakan jiwa. Berbagai penyakit yang dapat muncul karena kelebihan harta yang tidak disedekahkan adalah: bangga diri, sombong, meremehkan orang lain, bermewah-mewah, bermaksiat, dan sebaginya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa berbagai bencana dapat menimpa orang yang memiliki harta yang berlebihan, sehingga Rasulullah saw. memohon kepada Allah swt. dengan berdoa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا.

"Ya Allah, berikanlah rezeki kepada keluarga Muhammad hanya sekadar yang mencukupi."

Itulah sebabnya sebagian besar anak cucu Rasulullah saw. tidak memiliki harta yang melimpah. Tetapi jika ada satu atau dua orang di antara mereka yang menjadi kaya, hal itu tidak bertentangan dengan doa Nabi saw., dan ini merupakan perkecualian. Semoga Allah swt. menolong penulis, orang yang paling hina di antara hamba-hamba-Nya ini, agar dapat memahami keburukan yang timbul dari harta kekayaan. Betapa berbahagianya orang yang tidak mencintai dunia ini dan segala kekayaannya.

Hadits ke-5

عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ ، مَا مَنَعَ قَوْمٌ الزَّكَاةَ إِلَّا ابْتَلَاهُمُ اللّٰهُ بِالسِّنِيْنَ

(رواه الطبراني في الأوسط ورواته ثقات كذا في الترغيب وفي الباب روايات كثيرة في الترغيب والكنز وغيرهما)

Dari Buraidah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah suatu kaum menahan zakat, kecuali Allah swt. akan menimpakan kepada mereka bencana kelaparan." (H.r. Thabrani)

Keterangan

Dewasa ini, bencana alam banyak menimpa manusia di mana-mana tanpa terkendali. Ribuan rencana telah disusun untuk menanggulanginya, tetapi tetap saja tidak membuahkan hasil. Apabila Allah swt. menurunkan bencana karena suatu dosa, maka tidak ada sesuatu pun di bumi ini yang mampu mencegahnya. Untuk melaksanakan ratusan rancangan diperlukan pula ribuan, bahkan jutaan undang-undang. Akan tetapi apa saja yang telah diputuskan oleh Mâlikul-Mulk pasti terjadi, dan sulit untuk ditolak. Dia sajalah yang dapat menyingkirkan dan menghilangkannya. Allah swt. telah memberitahu kepada kita tentang pengobatan yang tepat. Apabila kita

ingin menghilangkan penyakit, maka kita harus memilih pengobatan yang tepat. Sebenarnya, kita sendirilah yang menyebabkan penyakit-penyakit itu. Anehnya, kita sering menangis karena berkembangnya penyakit-penyakit tersebut. Dalam keadaan seperti itu, bagaimana mungkin kita disebut sebagai orang yang berakal? Rasulullah saw. telah mengingatkan secara khusus mengenai berbagai musibah, kecelakaan, serta berbagai penyebabnya yang terjadi di dunia ini. Mengenai masalah ini, penulis telah mengetengahkan secara ringkas dalam buku *Al-I'tidâl*. Karena hal tersebut berada di luar pembahasan buku ini, maka pembaca dapat membaca buku tersebut, sehingga kita dapat mengetahui betapa Rasulullah saw. sangat memperhatikan masalah ini. Di dalam kitab tersebut, Rasulullah saw. telah mengingatkan, "Apabila umatku telah terjerumus dalam perbuatan buruk, mereka akan dijatuhi bala bencana seperti angin topan yang hebat, gempa bumi yang menelan banyak kurban, perubahan wajah manusia menjadi wajah binatang, hujan batu dari langit, kemenangan musuh atas orang-orang Islam, terjadinya wabah penyakit, pembunuhan di mana-mana, tertahannya hujan, hati yang diliputi rasa takut, permohonan orang-orang shalih yang tidak diterima, badai, dan sebagainya." Semenjak 1400 tahun yang lalu, Rasulullah saw. telah mengingatkan mengenai perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya musibah-musibah tersebut. Apa yang beliau saw. sabdakan, satu per satu benar-benar telah menimpa kita. Seandainya kita memahami maksud yang sebenarnya dari sabda-sabda Rasulullah saw. yang sangat mencintai kita, yang telah diutus oleh Allah swt. sebagai rahmat, bukan saja untuk kaum muslimin, tetapi juga untuk seluruh makhluk, jika kita mengikuti beliau saw. tentu akan bermanfaat bagi seluruh makhluk. Akan tetapi, apabila orang-orang Islam sendiri tidak menghargai sabda-sabda Rasulullah saw., sekalipun mereka menyatakan diri sebagai muslim sejati, bagaimana mungkin kita dapat menyalahkan orang-orang non-muslim? Mereka tidak mengetahui sama sekali bahwa Rasulullah saw. telah memberikan petunjuk yang sangat tepat untuk melindungi diri dari bencana dan musibah yang menimpa di dunia ini. Apabila manusia berpegang teguh pada akhlak dan asas moral yang utama ini, mereka tentu akan selamat dan terlindung dari bencana dan musibah tersebut.

Berkenaan dengan masalah ini, penulis akan mengutip dua hadits mengenai masalah zakat. Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Wahai kaum Muhajirin, ada lima macam perbuatan yang apabila kalian terjerumus di dalamnya, kalian akan mengalami musibah yang besar. Dan apabila kalian mengerjakan perbuatan tersebut, maka aku berlindung kepada Allah swt. dari keburukannya. Adapun lima macam perbuatan tersebut adalah :

Pertama, apabila manusia melakukan perzinaan secara terang-terangan, maka mereka akan diadzab dengan wabah dan penyakit yang belum pernah terdengar sebelumnya.

Kedua, apabila manusia mulai mengurangi timbangan dalam perdagangan, mereka akan ditimpa kelaparan, kesusahan, dan dipimpin oleh penguasa yang zhalim.

Ketiga, apabila manusia berhenti membayar zakat, maka hujan akan dihentikan. Seandainya tidak ada binatang, maka air hujan tidak akan diturunkan walaupun hanya setetes (karena binatang-binatang juga merupakan makhluk Allah swt., maka sangatlah tidak adil apabila karena perbuatan manusia, mereka tidak mendapatkan air).

Keempat, apabila manusia mulai mengingkari janji-janjinya, maka bangsa lain akan merampas harta dan menguasai mereka.

Kelima, apabila manusia mulai menjalankan undang-undang yang bertentangan dengan hukum Allah swt., maka mereka akan dihancurkan dengan adanya pertempuran dan perkelahian di antara mereka sendiri." (*Targhib*)

Hendaknya kita merenungkan, di antara perbuatan dosa yang disebutkan di atas, dosa manakah yang belum menimpa kita?

Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ada lima akibat sebagai balasan atas lima perbuatan." Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apa maksudnya?" Rasulullah saw. bersabda, "(1) Apabila orang-orang mengkhianati janji yang telah mereka perbuat, maka musuh-musuh mereka akan menguasai mereka. (2) Apabila orang-orang berhukum dengan hukum yang bertentangan dengan hukum Allah swt., maka akan terjadi banyak kematian. (3) Apabila orang-orang tidak mengeluarkan zakat, mereka tidak akan diberi hujan. (4) Apabila orang-orang mengurangi timbangan, maka hasil panen akan berkurang dan kelaparan akan menimpa mereka. (*Targhib*). Kemungkinan besar hadits ini telah diringkas, karena dalam keterangan hanya disebutkan empat macam. Di dalam hadits ini disebutkan bahwa dengan mengingkari janji, akan timbul banyak kematian. Sedangkan dalam hadits sebelumnya disebutkan adanya peperangan di kalangan mereka. Berdasarkan kedua hadits ini dapat dipahami mengenai adanya dua adzab yang berlainan, bisa saja berupa satu adzab, yakni banyaknya kematian atau pembunuhan sebagai akibat dari adanya perpecahan, di mana hal ini telah menjadi kenyataan yang terjadi tengah-tengah kita.

Dari Ali r.a. dan Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Apabila umatku melakukan lima belas perbuatan yang buruk, di antara yang termuat di dalam hadits tersebut yakni: apabila membayar zakat dianggap

sebagai hukuman (yaitu orang-orang yang membayar zakat disertai dengan hati yang berat, seolah-olah dianggapnya sebagai suatu hukuman, atau apabila petugas pengumpul zakat mengambil zakat seperti memungut pajak), maka saksikanlah angin topan, gempa bumi, manusia ditelan bumi, wajah-wajah berubah menjadi buruk, hujan batu dari langit, bencana yang datang secara bertubi-tubi menghujani manusia seperti sebuah tasbih yang biji-bijinya lepas berjatuhan satu persatu."

Penulis telah menuliskan hadits-hadits tersebut secara lengkap di dalam buku *Al-I'tidâl*, dan menerangkan kelima belas dosa yang diancam dengan hukuman-hukuman yang berat. Di dalam buku ini, penulis juga mengutip hadits-hadits lainnya yang berkenaan dengan masalah yang sama, karena di dalam hadits-hadits tersebut juga disebutkan tentang masalah zakat.

Hadits ke-6

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ حَدِيْثًا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَا سَمِعْتُهُ مِنْهُ وَكُنْتُ أَكْثَرَهُمْ لُزُوْمًا لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ عُمَرُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : مَا تَلَفَ مَالٌ فِي بَرٍّ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا بِحَبْسِ الزَّكَاةِ (رواه الطبراني في الأوسط وهو غريب كذا في الترغيب وله شاهد من حديث عبادة بن الصامت في الكنز برواية ابن عساكر).

"Dari Abu Hurairah r.a., ia mendengar hadits dari Umar bin Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidak akan musnah harta di daratan atau di lautan, kecuali karena tidak dibayarkan zakatnya." (Thabrani, Targhîb).

Keterangan

Maksud hadits di atas adalah, bagi orang yang tidak membayar zakat, selain akan diadzab di akhirat kelak, di dunia mereka juga sudah diadzab oleh Allah swt., yaitu dimusnahkannya harta mereka di dunia ini. Dalam sebuah hadits lain disebutkan sebuah kisah dari Ubadah bin Shamit r.a., bahwa ketika Rasulullah saw. sedang duduk di bawah naungan Hatim di Makkah Mukarramah, datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Rasulullah, harta milik Fulan bin Fulan yang berada di tepi laut telah musnah ditelan ombak." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada harta yang rusak di daratan atau di lautan (maksudnya pada setiap penjuru dunia), kecuali jika zakatnya tidak ditunaikan. Peliharalah harta kalian dengan cara menunaikan zakat. Obatilah orang-orang yang sakit di antara kalian dengan bersedekah, dan tolaklah musibah-musibah yang akan menimpa kalian dengan doa, karena doa dapat menghilangkan musibah yang telah datang, dan menolak musibah yang akan datang." Rasulullah saw. juga bersabda, "Apabila Allah swt. menghendaki kejayaan suatu kaum, atau menghendaki mereka maju dengan pesat, maka Dia akan memberi

kaum tersebut hiasan kesucian, kelembutan, dan kedermawanan. Dan kaum yang dikehendaki oleh Allah swt. kebinasaan, maka Allah swt. akan menciptakan sifat khianat di dalamnya." Setelah itu, Rasulullah saw. membaca ayat berikut ini:

حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ۝

"*Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Q.s. Al-An'âm: 44),* (*Kanzul-'Ummâl*).

Ayat di atas terdapat di dalam ruku' kelima dari surat Al-An'âm. Dua ayat sebelumnya menggambarkan tentang pelajaran dan nasihat tentang proses memburuknya suatu masyarakat sebelum akhirnya mereka dimusnahkan oleh Allah swt.. Allah swt. berfirman yang artinya, "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelummu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon kepada Allah swt. dengan tunduk merendahkan diri. Maka, mengapa mereka tidak memohon kepada Allah dengan merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitan pun menampakkan kepada mereka kebaikan dari apa yang selalu mereka kerjakan. Maka, tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Q.s. Al-An'âm: 42-44).*

Ayat-ayat ini mengandung banyak peringatan dan pelajaran. Apabila seseorang menjalani suatu kehidupan dengan tidak mentaati Allah swt., sebenarnya mereka berada dalam keadaan yang sangat membahayakan. Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kamu melihat seseorang yang terus menerus melakukan dosa sedangkan keduniaan bertambah banyak dalam dirinya, sesungguhnya hal ini hanyalah suatu cara untuk mendekatkan dirinya dalam kehancuran sedikit demi sedikit." Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ini:

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ
أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ۝

"*Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan bagi mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada*

mereka, Kami siksa mereka dengan tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Q.s. Al-An'âm: 44).

Diriwayatkan dari Hazim r.a., ia berkata, "Apabila kamu melihat dirimu berada dalam ketidaktaatan secara terus menerus, sedangkan kebendaan terus saja mengalir kepadamu, maka takutlah kepada Allah swt.. Karena setiap karunia yang menyebabkan dirimu tidak bertambah dekat kepada Allah swt. itu adalah suatu bencana." (*Durrul-Mantsûr*). Pembahasan ini akan dibicarakan secara terperinci dalam bab VI hadits ke -17 nanti. Karena harta merupakan karunia Allah swt. yang sangat besar, hendaknya harta dijadikan sebagai perantara untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah swt. Apabila seseorang ingin menginfakkan hartanya agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., akan tetapi ia sendiri tidak mau membayar zakat yang merupakan perintah Allah swt., maka tidak diragukan lagi bahwa ia akan menjadi orang yang tidak taat kepada Allah swt., dan jangan berharap bahwa harta seperti ini akan kekal, karena sebenarnya ia sendiri sedang berusaha membinasakan hartanya. Dan apabila dalam keadaan seperti ini hartanya tidak rusak, sesungguhnya hal ini akan lebih berbahaya. Sebab, dalam keadaan seperti ini, harta tersebut akan mendatangkan musibah yang sangat besar. Semoga Allah swt. menjaga kita dengan karunia-Nya.

Hadits ke-7

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا خَالَطَتِ الزَّكَاةُ مَالاً قَطُّ إِلَّا أَهْلَكَتْهُ

(رواه الشافعي والبخاري في تاريخه كذا في المشكاة وعزاه المنذري إلى البزار والبيهقي).

Dari Aisyah r.ha., Rasulullah saw. bersabda, "Zakat tidak pernah bercampur dengan harta, kecuali memusnahkannya." (Asy-Syafi'i, Bukhari)

Para ulama telah memberi dua penafsiran terhadap maksud hadits di atas, dan kedua-duanya benar. Sabda Rasulullah saw. ini sesuai dengan kedua pendapat tersebut.

Penafsiran pertama, apabila zakat telah diwajibkan tetapi tidak ditunaikan, maka harta itu telah bercampur dengan zakat, sehingga menyebabkan rusaknya seluruh harta tersebut. Sesuai dengan pendapat ini, maka hadits di atas semakna dengan hadits sebelumnya, karena merupakan kandungan hadits sebelumnya. Hafizh Ibnu Taimiyyah rah.a. di dalam kitab *Muntaqâ* menulis masalah ini dalam sebuah bab yang berjudul *Menyegerakan Membayar Zakat*. Humaidi rah.a. juga telah menulis hadits ini. Ia menambahkan, "Apabila zakat telah diwajibkan kepadamu, tetapi kamu tidak menunaikannya, maka harta yang haram akan merusak harta yang halal." Maksudnya, zakat yang tidak dibayarkan merupakan harta yang haram, dan akan membinasakan harta lainnya yang halal.

Kedua, penafsiran yang dikemukakan oleh Imam Ahmad bin Hambal rah.a. menyatatakan, apabila harta seseorang telah mencapai nishab zakat, atau seseorang yang telah memiliki satu nishab yakni 52,5 *tola* perak (1 *tola* = 12 gram), atau apa pun dari nilai yang sama yang melebihi kebutuhan dasarnya, tetapi ia memperlihatkan dan berpura-pura sebagai orang miskin serta mau menerima zakat dari orang lain, maka jumlah yang diterimanya tersebut akan merusak hartanya yang sebenarnya. (*Misykât*). Orang yang sudah mempunyai satu nishab harta tetapi masih menerima zakat dari orang lain, hendaknya ia merasa takut dengan hadits ini, karena harta zakat ini akan merusak hartanya sendiri. Karena perbuatannya tersebut, ia harus menanggung dosa karena mengambil zakat secara tidak semestinya, dan ia akan ditimpa kehancuran pada hartanya.

Hadits ke-8

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ، مَنْ كَسَبَ طَيِّبًا خَبَّثَهُ مَنْعُ الزَّكَاةِ وَمَنْ كَسَبَ خَبِيْثًا لَمْ تُطَيِّبْهُ الزَّكَاةُ (رواه الطبراني في الكبير موقوفا باسناد منقطع كذا في الترغيب).

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Barangsiapa mendapatkan harta yang halal tetapi zakat tidak ditunaikan, maka ia telah menjadikan hartanya tidak bersih (tidak halal). Dan barangsiapa menghasilkan harta yang haram, maka apabila dizakatkan tidak akan membersihkan hartanya." (H.r. Thabrani)

Keterangan

Betapa kerasnya ancaman ini, yakni harta yang telah dihasilkan dengan jerih payah yang tidak mengenal lelah, tetapi karena suatu sikap meremehkan yang berupa kelalaian dan kekikiran dalam membayar zakat, walaupun dengan cara yang halal, maka hartanya tersebut menjadi kotor, tidak murni, dan menjadi rusak di sisi Allah swt.. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Barangsiapa menghasilkan uang dengan cara yang haram, lalu ia menyedekahkannya, maka tidak ada pahala baginya dalam sedekah tersebut. Dan dosanya menjadi tanggungannya. (*Targhîb*). Yakni bencana karena menghasilkan harta yang haram akan selalu ia dapatkan, dan ia tidak mendapatkan pahala dari sedekahnya.

Hadits ke–9

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ، أَيُّمَا امْرَأَةٍ تَقَلَّدَتْ قِلَادَةً مِنْ ذَهَبٍ قُلِّدَتْ فِيْ عُنُقِهَا مِثْلَهُ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَيُّمَا امْرَأَةٍ جَعَلَتْ فِيْ أُذُنِهَا خُرْصًا مِنْ ذَهَبٍ جُعِلَ فِيْ أُذُنِهَا مِثْلُهُ مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه أبو داود والنسائي باسناد جيد كذا في الترغيب).

Asma' binti Yazid r.ha. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Wanita mana saja yang memakai kalung emas di lehernya, maka akan dikalungkan di lehernya api yang setara dengan kalung emas tersebut pada hari Kiamat. Dan wanita mana saja yang memakai anting-anting emas di telinganya, maka pada hari Kiamat akan dipakaikan anting-anting yang serupa, yang terbuat dari api neraka." (H.r. Abu Dawud, Nasa'i).

Keterangan

Hadits di atas menjelaskan bahwa wanita tidak diperbolehkan dan haram mengenakan perhiasan dari emas. Sebagian ulama mengatakan bahwa hal tersebut terjadi pada saat permulaan Islam. Sehingga, para ulama sepakat untuk mengambil hadits-hadits lainnya yang memperkenankan pemakaian perhiasan emas atau perak bagi wanita. Akan tetapi, sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa hadits ini dikuatkan dengan banyak hadits yang lain, yakni bagi orang yang tidak menunaikan zakat. Hadits yang diriwayatkan oleh Asma' r.ha. menyebutkan, "Ketika saya dan bibi saya datang kepada Rasulullah saw., kami mengenakan perhiasan berupa gelang dari emas. Kemudian Rasulullah saw. bertanya, 'Apakah gelangmu ini telah engkau bayarkan zakatnya?' Kami menjawab, 'Tidak.' Beliau saw. bersabda, "Tidakkah kalian takut kalau nanti dipakaikan gelang api pada tangan kalian oleh Allah swt. pada hari Kiamat? Bayarlah zakatnya.'" (*Targhib*). Berdasarkan hadits ini jelaslah bahwa wanita-wanita akan dipaksa untuk mengenakan perhiasan dari api apabila mereka belum menunaikan zakat dari perhiasan yang mereka miliki. Wanita muslimah hendaknya benar-benar memperhatikan perhiasan yang mereka kenakan. Seandainya tidak, maka perhiasan-perhiasan yang menghiasi diri mereka pada hari ini akan menjadi api Jahannam yang akan menyiksa tubuh mereka pada hari Kiamat nanti. Hadits ini menerangkan bahwa Asma' r.ha. belum mengeluarkan zakat dari perhiasan yang dipakainya. Hal tersebut mungkin terjadi karena pada saat itu ia belum mengetahui hukum tentang zakat perhiasan, karena dalam hadits yang lain, ia pernah menanyakan hal yang sama. Atau, mungkin ia menganggap bahwa perhiasan merupakan kebutuhan pokok, atau sesuatu yang lazim bagi wanita. Padahal, perhiasan bukanlah kebutuhan pokok, tetapi hanyalah merupakan kebutuhan tambahan saja. Sesuai dengan pengertian ini, maka hal tersebut tidak hanya dikhususkan pada perhiasan emas, tetapi juga pada perhiasan dari perak. Aisyah r.ha. berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah saw. datang ke rumah saya. Ketika itu, saya sedang memakai gelang perak di tangan saya. Rasulullah saw. bersabda, 'Apakah ini wahai Aisyah?' Aisyah r.ha. berkata, 'Saya mengenakan gelang ini untuk mempercantik diri saya untuk engkau.' Rasulullah saw. bertanya, 'Apakah kamu telah membayar zakatnya?' Aisyah r.ha. berkata, 'Belum.' Rasulullah saw. bersabda, "Cukuplah ini untuk memasukkan dirimu ke dalam api Jahannam.'" (*Targhib*).

Selain sebab-sebab sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits sebelumnya, juga ada alasan lainnya mengapa Rasulullah saw. tidak menyukai wanita yang mengenakan gelang perak. Mungkin, hal ini karena biasanya perhiasan perak itu ringan, dan beratnya kurang dari batas zakat yang ditentukan. Dari hadits ini dapat dipahami bahwa walaupun sebuah perhiasan itu kecil, apabila dipakai bersamaan dengan perhiasan lainnya, maka dapat mencapai nishab zakat, sehingga zakat wajib ditunaikan oleh pemakainya. Dalam hadits yang lain diriwayatkan bahwa seorang wanita telah datang kepada Rasulullah saw. dengan ditemani anak perempuannya yang mengenakan dua gelang emas besar di tangannya. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Apakah kamu sudah membayar zakatnya?" Ia menjawab, "Belum." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kamu senang jika pada hari Kiamat Allah swt. memakaikan kepadamu dua gelang api besar sebagai ganti gelang-gelang ini?" Begitu mendengar pertanyaan Rasulullah saw., kedua wanita tersebut segera menyerahkan gelang emas tersebut kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Saya berikan ini karena Allah." (*Targhib*). Inilah pembelanjaan istimewa yang terjadi di kalangan laki-laki dan wanita sahabat r.hum.. Setelah mendengar firman Allah swt. atau sabda Rasulullah saw., mereka tidak menunda-nunda atau berdalih dalam melaksanakannya. Berdasarkan hadits-hadits di atas, semua perhiasan, baik yang berupa emas maupun perak mempunyai hukum yang sama, yakni wajib dikeluarkan zakatnya. Bagi mereka yang tidak mengeluarkan zakat dari perhiasan baik yang berupa emas ataupun perak, maka pada hari Kiamat kelak, mereka akan diadzab dengan api neraka. Di sini, hanya ada sedikit perbedaan dengan hadits lain yang menyebutkan hanya emas saja, sedangkan yang lainnya menyebutkan perak saja. Sebagian ulama berkata bahwa dalam hadits-hadits yang tidak menyebutkan masalah zakat dan membedakan antara emas dan perak, juga menyebutkan bahwa hal itu dapat dimaksudkan sebagai menampakkan sifat takabbur dan berbangga diri. Pemahaman ini dikuatkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Sunan Abî Dâwûd dan Sunan Nasâ'î*, "Wahai wanita, tidakkah perak sudah cukup sebagai perhiasanmu? Ingatlah, siapa pun wanita yang menghiasi diri dengan perhiasan emas dan menampakkannya, ia akan diadzab karenanya." (*Targhib*). Pada umumnya, wanita kurang menghargai perhiasan perak, terutama wanita-wanita yang karena kebodohannya, mereka menyombongkan diri karena kebangsawanannya dan menganggap bahwa perhiasan perak merupakan benda yang tidak cocok untuk dipamerkan atau diperlihatkan. Apabila wanita ini memakai gelang perak, ia sama sekali tidak berkeinginan memamerkannya. Akan tetapi, apabila mereka mengenakan perhiasan emas, maka mereka akan mengenakannya dengan penuh kesombongan. Ia akan mencoba menarik perhatian orang lain dengan berbagai gerakan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan seperti menggerak-gerakkan tangannya untuk membetulkan kerudungnya,

atau menggerak-gerakkan tangannya dengan alasan mengusir lalat, dan sebagainya. Semua gerakan dan sikap ini hanyalah sebagai alasan untuk memamerkan gelang emasnya. Oleh karena itu perlu ditanamkan pemikiran jangan sampai bersikap sombong dan berbangga diri dengan perhiasan emas yang dikenakannya. Sebaiknya, zakat dari perhiasan emas tersebut benar-benar diperhatikan. Apabila seseorang tidak memperhatikan kedua hal ini, maka ia akan memperoleh adzab Jahannam.

Hadits ke-10

عَنِ الضَّحَّاكِ قَالَ كَانَ أُنَاسٌ مِنَ الْمُنَافِقِيْنَ حِيْنَ أَمَرَ اللهُ أَنْ تُؤَدَّى الزَّكَاةُ يَجِيْبُوْنَ بِصَدَقَاتِهِمْ بِأَرْدَإِ مَا عِنْدَهُمْ مِنَ الثَّمَرَةِ فَأَنْزَلَ اللهُ «وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ»

(أخرجه ابن جرير وغيره كذا في الدر المنثور).

Dhahhak r.a. berkata, "Ketika Allah swt. memerintahkan membayar zakat, orang-orang munafik membawa buah-buahan yang buruk untuk membayar zakat. Kemudian Allah swt. menurunkan ayat ini, 'Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafkahkannya.'" (Ibnu Jarir).

Keterangan

Ayat yang ditunjukkan dalam hadits ini telah diartikan di bawah ini dengan lengkap:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَنْفِقُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيْثَ مِنْهُ تُنْفِقُوْنَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيْهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوْا فِيْهِ ۚ وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik, dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk, lalu kamu menafkahkan darinya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Q.s. Al-Baqarah: 267).

Banyak hadits yang menjelaskan tentang ayat ini, dan semuanya memuat pengertian yang sama. Barra' r.a. berkata, "Ayat-ayat tersebut diwahyukan berkenaan dengan kami, kaum Anshar. Kami adalah pemilik kebun buah-buahan, dan masing-masing dari kami membawa buah-buahan ke masjid sesuai dengan hasil panen kami. Sebagian orang membawa satu atau dua tandan kurma, lalu menggantungkannya di dalam masjid. Ahlush-shuffah, yaitu orang-orang miskin yang tinggal di masjid, yang

tidak ada seorang pun yang bertanggung jawab atas makanan mereka, apabila di antara mereka ada yang lapar, maka ia akan memukul tangkai kurma tersebut dengan tongkat, kemudian ia makan kurma-kurma yang berjatuhan tersebut, baik yang telah masak atau yang belum. Bahkan orang-orang yang tidak begitu senang berbuat baik juga menggantungkan tangkai kurma yang buruk atau yang sudah busuk. Karena peristiwa inilah ayat di atas diwahyukan yang maksudnya adalah, "Apabila kamu diberi buah-buahan yang buruk dan busuk, kamu akan menerimanya sekadar untuk menghindari rasa malu apabila dikembalikan kepada pemberinya, padahal kamu tidak merasa senang menerimanya." Setelah peristiwa tersebut, mereka mulai memberikan buah-buahan yang bermutu baik. Banyak hadits yang membicarakan tentang masalah ini. Dalam sebuah hadits lain disebutkan bahwa sebagian orang membeli barang-barang murahan dari pasar, lalu memberikannya sebagai hadiah. Maka, ayat di atas diwahyukan berkenaan dengan kejadian ini.

Ali r.a. meriwayatkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan zakat wajib. Yakni, ada orang-orang yang apabila memetik buah kurma, mereka mengumpulkan buah kurma yang bermutu baik. Akan tetapi, pada saat petugas pengumpul zakat datang, mereka memberikan buah kurma yang bermutu buruk kepada petugas zakat. Dalam hadits yang lain disebutkan, "Suatu ketika, Rasulullah saw. memasuki masjid dengan sebuah tongkat di tangannya. Kemudian ada seseorang yang meletakkan tangkai kurma yang sudah busuk di masjid. Maka Rasulullah saw. memukul tangkai kurma tersebut dan bersabda, "Seandainya pemberi sedekah ini menggantungkan setandan kurma yang bermutu baik, apakah ruginya? Orang seperti ini akan diberi kurma yang bermutu sama rendahnya di Jannah." (*Durrul-Mantsûr*)

Aisyah r.ha. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Janganlah kalian memberi makan orang-orang miskin dengan makanan yang kalian sendiri tidak mau memakannya." (*Kanzul-'Ummâl*). Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa Aisyah r.ha. bermaksud menyedekahkan sekerat daging yang sudah busuk, kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Apakah engkau mau menyedekahkan sesuatu yang engkau sendiri tidak mau memakannya?" (*Jam'ul-Fawâ'id*). Maksud hadits ini adalah, apabila sesuatu diberikan atas nama Allah swt., hemdaknya diusahakan sedapat mungkin memberikan barang yang terbaik. Akan tetapi bukan berarti bahwa jika tidak memiliki barang yang terbaik lalu tidak jadi memberikan sesuatu dari mutu yang rendah, sehingga tidak jadi menyedekahkan apa pun. Apabila tidak mendapatkan taufik untuk bersedekah dengan harta yang baik, maka lebih baik bersedekah dengan harta yang buruk daripada tidak bersedekah sama sekali. Adapun dalam zakat, memberikan harta yang buruk sama artinya dengan tidak mengeluarkan zakat. Kami telah mengutip sebuah hadits pada pasal keempat pada hadits kedua yang telah

lalu bahwa Allah swt. tidak menuntut harta yang paling baik, dan tidak pula mengizinkan harta yang terburuk. Akan tetapi, Dia menghendaki harta yang sedang. Inilah aturan zakat yang sebenarnya.

Pada masa Khalifah Abu Bakar r.a., ia menulis sepucuk surat kepada petugas zakat untuk memberitahu kepada mereka secara terperinci mengenai aturan dalam pemungutan zakat. Yaitu, apabila diminta untuk membayar zakat sesuai dengan perincian yang telah ditentukan, hendaknya dibayarkan. Akan tetapi, apabila diminta lebih dari kadar yang ditentukan, maka harus ditolak. Ketika mengirim Muadz r.a. ke Yaman sebagai gubernur, Rasulullah saw. menasihatinya agar memungut zakat, kemudian bersabda, "Hindarilah pengambilan harta yang terbaik dari milik mereka, dan lindungilah dirimu dari kutukan orang yang dizhalimi, karena tidak ada penghalang di antara Allah swt. dengan doa orang yang tertindas."

Imam Zuhri rah.a. berkata, "Apabila pengumpul zakat dari pemerintah datang, hendaknya kambing-kambing dibagi menjadi tiga bagian, yakni kambing yang baik-baik berada di suatu tempat, kambing yang buruk-buruk dikumpulkan di tempat yang lain, dan bagian yang ketiga berupa kambing-kambing yang bermutu sedang, hendaknya dikumpulkan di tempat yang lain pula. Dari kelompok kambing yang sedang mutunya inilah yang diberikan sebagai zakat." (*Abu Dawud*) Inilah peraturan yang sebenarnya mengenai pemungutan zakat. Akan tetapi, apabila orang yang membayar zakat menyerahkan hartanya yang paling baik dengan senang hati, maka hal ini tidak menjadi masalah sebagaimana telah dikisahkan dalam kisah sahabat r.a. dalam keterangan hadits ke-6 Bab IV. Di sana juga disebutkan sabda Nabi saw., "Apabila kamu ingin memberikan hartamu yang paling baik dengan senang hati, maka Allah swt. akan memberikan pahala kepadamu." Oleh karena itu, orang yang membayar zakatnya harus menganggap bahwa harta itulah yang akan bermanfaat. Harta yang sedang diberikan di jalan Allah swt. hendaklah dipilih yang terbaik.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Barangsiapa ingin memberikan zakat untuk akhirat, ada beberapa adab dan kaidah yang harus diperhatikan." Imam Ghazali telah menuturkannya dengan sangat terperinci, dan penulis akan mengetengahkannya di sini secara singkat, dan ada kalanya disertai dengan penjelasan seperlunya, bukan sebagai terjemahan. Sehubungan dengan membayar zakat, Imam Ghazali rah.a. memberikan delapan garis besar adab yang perlu diperhatikan. Adab-adab tersebut adalah:

Adab pertama: Sebaiknya kita mengetahui dan memahami mengapa zakat diwajibkan, dan mengapa zakat dijadikan sebagai salah satu rukun Islam. Dalam hal ini disebutkan tiga alasan, yakni:

a) Dalam ikrar dengan kalimah (syahadat), seseorang menyatakan keyakinannya kepada Allah swt. sebagai satu-satunya Dzat Yang patut disembah, yaitu Dzat Yang tidak mempunyai sekutu. Dan kesempurnaan

dari pernyataan tersebut akan menjadi benar apabila dari hatinya dikeluarkan kecintaan terhadap seluruh makhluk. Karena cinta sejati tidak mengenal persekutuan, dan pernyataan cinta yang hanya di bibir saja tidaklah berguna. Ujian cinta sejati baru dapat dibuktikan apabila dihadapkan dengan benda-benda lain selain yang dicintainya. Secara alamiah, kekayaan merupakan sesuatu yang dicintai oleh manusia. Maka, Allah swt. mewajibkan manusia agar menyedekahkan hartanya. Dengan kewajiban tersebut dapat diukur seberapa jauh cinta seseorang kepada Tuhan-Nya. Oleh karena itu, Allah swt. berfirman,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah swt. telah membeli orang-orang yang beriman, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." (Q.s. At-Taubah: 111).

Membeli diri dilakukan melalui jihad. Dan sesungguhnya, mengurbankan harta itu lebih ringan daripada mengurbankan nyawa. Apabila telah dipahami bahwa mengurbankan harta merupakan ujian kecintaan dari Allah swt. terhadap hamba-Nya, maka ujian manusia terbagi menjadi tiga kategori, yakni:

1) Orang-orang yang benar-benar berikrar tentang keesaan Allah swt. dan tidak menyekutukan-Nya. Merekalah orang-orang yang memenuhi janji mereka dengan sunguh-sungguh. Mereka mengurbankan seluruh harta yang mereka miliki, dan tidak menahannya sedikit pun demi Dzat Yang dicintainya, sehingga zakat tidak diwajibkan atas mereka. Oleh karena itu, orang-orang shalih tertentu ketika ditanya, "Dalam harta sebesar dua ratus dirham, berapa zakat yang diwajibkan?" Mereka menjawab, "Menurut syariat, bagi orang-orang awam, yang wajib dizakatkan adalah harta sebanyak lima dirham. Tetapi, bagi kami, semua harta harus dizakatkan, tanpa menahannya sedikit pun." Itulah sebabnya, orang-orang seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. menyedekahkan seluruh harta kekayaannya kepada Rasulullah saw. untuk keperluan berjihad di jalan Allah swt.. Demikianlah, ia telah membuktikan pengakuan cintanya kepada Dzat Yang Dicintainya.

2) Orang-orang dari golongan sedang. Mereka menyimpan harta sesuai dengan keperluan dan kepentingannya. Merekalah orang-orang yang tidak sibuk dengan kelezatan dan kesenangan, tidak menyukai kemewahan hidup, dan mereka menyimpan harta hanya sekadar untuk mencukupi kebutuhan mereka, dan menafkahkan kelebihan hartanya di jalan Allah swt.. Oleh karena itu, sebagian tabi'in seperti Imam Nakha'i rah.a., Imam Sya'bi rah.a. dan yang lain berpendapat bahwa di dalam harta terdapat hak-hak selain zakat. Menurut mereka, apabila orang-orang miskin membutuhkan pertolongan, maka orang-orang kaya wajib memenuhi kebutuhan orang-orang miskin, sekalipun mereka harus memberikan

lebih dari kadar zakat yang diwajibkan dari harta mereka. Akan tetapi, yang benar menurut fiqih adalah apabila ada orang miskin dalam keadaan darurat, maka menyediakan keperluannya termasuk fardhu kifayah. Yang menjadi perbedaan pendapat di antara para ulama adalah apakah dalam memberikan pertolongan kepada orang-orang miskin yang dalam keadaan darurat itu diberikan dengan cuma-cuma atau cukup hanya dengan meminjamkannya saja? Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa pemberian pertolongan hanya cukup memberi pinjaman utang saja, mereka termasuk orang-orang dari golongan ketiga.

3) Orang-orang golongan ketiga, yakni golongan orang-orang dalam urutan yang terendah. Orang-orang golongan ini menafkahkan harta benda mereka sesuai dengan kadar yang telah ditentukan, tidak lebih dan tidak kurang dari ketentuan yang sudah ditentukan. Kebanyakan orang masuk dalam golongan yang terakhir ini. Mereka mencintai harta dan kikir untuk menyedekahkan harta mereka di jalan Allah, dan kurang memperhatikan kehidupan di akhirat.

Imam Ghazali rah.a. hanya menyebutkan tiga macam manusia, dan tidak menyebutkan orang-orang golongan keempat. Yakni, mereka adalah orang-orang yang menyedekahkan harta mereka kurang dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt., atau bahkan tidak membayar zakat sama sekali. Orang-orang golongan ini benar-benar berdusta dalam pengakuan cintanya. Mereka itulah orang-orang yang mengaku cinta, tetapi cinta yang palsu. Oleh karena itu, mereka dianggap tidak pantas untuk dibicarakan.

b) Tujuan zakat adalah untuk membersihkan manusia dari sifat bakhil, sifat yang dapat membinasakan manusia. Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga macam hal yang dapat menimbulkan bencana bagi para dermawan," yaitu:

a. *Tamak dan kikir yang ditaati*. Yakni, apabila seseorang mempunyai tabiat bakhil, tetapi ia melakukan amalan yang bertentangan dengan tabiatnya, dan ia berusaha melawan tabiatnya, maka hal ini tidaklah berbahaya baginya. Adapun kekikiran yang berbahaya adalah apabila seseorang yang bersifat kikir benar-benar berbuat kikir sesuai dengan tabiatnya.

b. *Hawa nafsu yang diikuti*. Orang yang memiliki nafsu yang tinggi, tetapi ia berusaha mengendalikannya, maka yang demikian ini tidak akan membinasakan dirinya. Nafsu yang membinasakan adalah hawa nafsu yang selalu diikuti.

c. *Seseorang yang menganggap bahwa pendapatnyalah yang paling baik*. Selain dari semua ini, banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mencela perbuatan kikir. Sebagian telah disebutkan dalam bab kedua. Dan satu-satunya cara untuk menghilangkan sifat bakhil adalah

dengan memaksakan diri membelanjakan hartanya di jalan Allah swt.. Apabila seseorang ingin berhenti mencintai seseorang, maka ia harus tidak bergaul dengan orang tersebut, dan berusaha menjauhinya. Zakat juga disebut sebagai pembersih, karena zakat membersihkan manusia dari sifat tamak dan kikir. Barangsiapa lebih bermurah hati dalam menginfakkan hartanya di jalan Allah swt. dan bersenang hati ketika melakukannya, maka ia akan lebih bersih dari kotoran kebakhilan.

c) Alasan lain yang menyebabkan zakat menjadi wajib adalah sebagai pernyataan syukur kepada Allah swt. atas karunia harta yang diberikan kepadanya. Kita telah menerima nikmat dan karunia dari Allah swt. yang tak terhitung banyaknya. Oleh karena itu, kita wajib mensyukurinya. Bentuk syukur kita kepada Allah swt. yang berhubungan dengan jasmani adalah dengan menjalankan ibadah. Sedangkan ibadah yang berkaitan dengan nikmat karunia harta adalah dengan membelanjakan harta tersebut di jalan Allah swt.. Maka, betapa kikir dan tidak bersyukurnya orang-orang yang tidak tersentuh hatinya melihat keadaan fakir miskin yang serba kekurangan meminta-minta kepadanya. Allah swt. telah menjadikannya kaya, tidak berhajat kepada orang lain seperti halnya orang fakir, bahkan orang-orang mengadukan hajat mereka kepadanya. Bukankah tanda mensyukuri nikmat harta yang dikaruniakan Allah swt. kepadanya adalah dengan menginfakkannya, paling tidak sepersepuluh dari hasil tanahnya, atau seperempat puluh dari hartanya yang telah disimpannya selama satu tahun?

Adab kedua: ketepatan waktu. Ketepatan waktu merupakan hal yang harus diperhatikan dalam mengeluarkan zakat. Dalam membayar zakat, penting sekali bagi seseorang untuk menyegerakan zakat. Hendaknya diusahakan agar zakat ditunaikan sebelum datang kewajiban membayarnya. Dengan demikian, ia telah menunjukkan kecintaannya dalam mentaati hukum-hukum Allah swt., dan menyenangkan hati para fakir miskin. Apabila seseorang mengakhirkan dalam menunaikan zakat, maka akan mendatangkan bencana atau penyakit. Para ulama berpendapat bahwa menyegerakan pembayaran zakat itu sangat penting, dan memperlambat pembayaran zakat merupakan dosa. Oleh karena itu, apabila seseorang tergerak hatinya untuk menafkahkan hartanya, sesungguhnya hal itu merupakan bisikan dari malaikat. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa bersama manusia ada bisikan malaikat dan bisikan syaitan. Malaikat membisikkan kebaikan dan membenarkan yang hak. Apabila seseorang merasakan bisikan tersebut, hendaknya merasa bersyukur kepada Allah swt.. Sedangkan bisikan syaitan adalah bisikan yang mengajak kepada keburukan dan mengingkari yang hak. Apabila seseorang merasakan bisikan ini, hendaklah ia membaca *ta'awwudz*. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa hati manusia berada di antara dua jari Allah swt.. Dia membolak-balikkan hati sebagaimana yang Dia kehendaki. Dengan demikian, apabila

hati tergerak untuk menginfakkan harta, dikahawatirkan hati itu akan berubah karena syaitan juga selalu membisikkan keperluan-keperluan manusia sebagaimana telah disebutkan dalam Bab II. Godaan syaitan terus datang setelah datangnya bisikan malaikat. Oleh karena itu, sebaiknya menyegerakan bisikan dari malaikat sebelum datang bisikan yang kedua, yang biasanya berupa bisikan dari syaitan.

Apabila zakat dikeluarkan sekaligus, maka jalan yang baik adalah menetapkan bulan tertentu untuk pembayarannya. Akan lebih baik apabila pengeluaran zakat dilaksanakan pada bulan-bulan yang diutamakan, sehingga dapat menambah pahalanya. Adapun bulan-bulan yang diutamakan untuk pengeluaran zakat di antaranya adalah bulan Muharram. Di dalam bulan tersebut terdapat hari *'Asyûrâ*. Pada hari ini terdapat keutamaan dalam membelanjakan harta untuk keluarga dan bersedekah. Orang yang bersedekah pada hari tersebut akan dilapangkan rezekinya oleh Allah swt.. Oleh sebab itu, apabila ingin membayar zakat pada bulan Muharram, sebaiknya dibayarkan pada tanggal 10 Muharram. Selain itu, pembayaran zakat dapat pula dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. adalah orang yang paling dermawan di antara manusia, dan selama bulan Ramadhan, beliau saw. akan lebih dermawan seperti angin yang bertiup dengan cepatnya. Dan pada bulan tersebut terdapat suatu malam yang lebih baik dari seribu bulan, yaitu *Lailatul-Qadr.* Demikian pula, pada bulan tersebut nikmat-nikmat Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya meningkat terus dari hari ke hari. Termasuk pula bulan keutamaan adalah bulan Dzulhijjah. Pada bulan Dzulhijjah terdapat amalan haji, yang di dalamnya terdapat *ayyâmun ma'lûmât*, yakni pada tanggal 10 Dzulhijjah, dan *ayyâmun ma'dûdât*, yakni hari-hari *tasyrik* (hari ke 11,12,13 Dzulhijjah). Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pada dua hari tersebut kita diperintahkan untuk memperbanyak mengingat Allah swt.. Oleh karena itu, barangsiapa memutuskan untuk membayar zakat pada bulan Ramadhan, sebaiknya ia menentukan pada sepuluh hari terakhir bulan tersebut. Dan apabila memilih pada bulan Dzulhijjah, sebaiknya dilakukan pada sepuluh hari pertama.

Saya (Muhammad Zakariyya rah.a.) memberanikan diri menyarankan, karena setiap orang itu terkadang sudah mengetahui kadar zakat yang diwajibkan kepadanya dalam satu tahun, hendaknya ia selalu mengingatnya, dan memberikan sedikit demi sedikit sejak awal tahun kepada orang-orang atau tempat-tempat yang memerlukannya. Apabila sudah tiba saat akhir tahun, hendaknya ia menghitung jumlah yang sebenarnya dari hartanya, kemudian membayar semua kekurangannya. Apabila dari perhitungan tersebut diketahui adanya kelebihan infak dari yang diwajibkan, hendaklah ia bersyukur kepada Allah swt., bahwa Allah swt. telah memberikan taufik

untuk menafkahkan hartanya lebih dari jumlah yang diwajibkan. Dengan cara di atas, ada tiga macam maslahat, yakni:

a. Apabila jumlah zakat yang harus ditunaikan dalam satu tahun jumlahnya cukup besar, sebagian besar manusia berat untuk memberikannya sekaligus. Padahal, menunaikan zakat dengan senang hati adalah sangat penting.
b. Ada sebagian orang yang sulit untuk menunaikan zakat pada masa yang tepat. Apabila keadaannya seperti itu, hendaknya ia menunaikannya apabila ada kesempatan yang tepat. Namun, apabila telah tiba pada perhitungan akhir tahun, tetapi ia menangguhkannya, yakni ingin menafkahkannya sewaktu-waktu, maka setiap hari yang berlalu dihitung sebagai penundaan dalam membayar zakat. Di samping itu, perasaannya menjadi tidak tenang, karena sewaktu-waktu mungkin saja terjadi kecelakaan atau kejadian yang dapat menghilangkan hartanya. Karena kelalaiannya dalam membayar zakat secara langsung, ia terjatuh dalam perbuatan dosa.
c. Membayar zakat dengan cara bertahap, terus menerus setiap waktu. Apabila tidak dihalang-halangi oleh sifat bakhil, ada harapan orang-orang akan menunaikan zakat lebih dari ketentuan yang diwajibkan kepadanya. Inilah sebenarnya yang diinginkan. Yakni ketika telah tiba saatnya, maka ia juga menambah lagi dari jumlah yang diwajibkan kepadanya.

Perkara penting yang sangat perlu diperhatikan adalah bahwa perputaran waktu kewajiban menunaikan zakat adalah tahun menurut perputaran bulan Qamariyah atau Hijriyah, bukan setiap tahun perputaran matahari (Syamsiyah atau Masehi). Sebagian orang justru menetapkan perhitungan zakatnya dengan perhitungan orang Barat (Syamsiyah). Jika menggunakan perhitungan tahun Syamsiyah, berarti ia telah menunda pembayaran zakatnya sepuluh hari terus menerus pada setiap tahunnya. Apabila demikian yang terjadi, dalam tiga puluh enam tahun Qamariyah, berarti mereka telah menunda penunaian zakatnya selama satu tahun. Berkenaan dengan penundaan tersebut, ia tentu harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Adab ketiga: hendaknya seseorang menunaikan zakatnya secara sembunyi-sembunyi. Dengan menunaikannya secara sembunyi-sembunyi akan terjaga dari riya', kemasyhuran, dan menutupi keburukan orang-orang yang diberinya, serta menyelamatkannya dari kehinaan. Seandainya tidak ada sesuatu yang memaksanya untuk menunaikan zakat secara terang-terangan, maka yang lebih baik adalah menunaikannya dengan sembunyi-sembunyi. Inilah yang paling utama, karena maslahat sedekah adalah menjauhkan kotoran sifat bakhil dan menghilangkan cinta harta. Apabila seseorang memberikan secara terang-terangan, maka ia akan

menjadi terkenal, yang akan menyebabkannya cinta kedudukan. Penyakit cinta kedudukan ini sangatlah berbahaya, bahkan lebih berbahaya daripada cinta harta. Padahal, sebagian besar manusia lebih banyak yang menderita cinta kemasyhuran daripada cinta harta. Akibat buruk dari kekikiran seseorang adalah menjelmanya sifat kikir di dalam kubur nanti menjadi seekor kalajengking yang akan menyengat orang kikir tersebut. Sedangkan kecintaan seseorang pada kemasyhuran akan berubah menjadi seekor ular python yang akan menggigitnya. Dengan demikian, perumpaan orang yang dapat menahan sifat kikirnya tetapi berusaha menguatkan sifat riya'nya bagaikan orang yang membunuh seekor kalajengking dan memberikannya sebagai makanan bagi ular python. Padahal, membunuh seekor ular phyton lebih penting daripada membunuh seekor kalajengking.

Adab keempat: apabila dimaksudkan untuk kemaslahatan agama, maka menunaikan sedekah dengan cara terang-terangan itu lebih baik. Misalnya untuk mengajak orang lain atau untuk memberikan contoh kepada orang lain, dan jika di dalamnya ada beberapa maslahat agama, dan sebagainya. Kami telah membahas kedua masalah ini secara panjang lebar pada Bab I ayat kesembilan.

Adab kelima: menjaga sedekah dari kerusakan yang diakibatkan oleh *mann* atau *adzâ*. *Mann* adalah selalu menyebut-nyebut kebaikan yang telah dilakukannya. Sedangkan *adzâ* adalah menyakiti atau membuat hati penerima sedekah tidak nyaman dengan mengatakan bahwa penerima bergantung kepadanya, keperluannya telah dicukupi olehnya, atau mengatakan, "Aku telah berbuat baik kepadanya dengan memberi zakat." Pembahasan ini juga telah dijelaskan dalam Bab I ayat kedelapan.

Adab keenam: menganggap sedekah atau zakat yang dilakukannya sangat kecil. Jika menganggap bahwa zakat yang telah dikeluarkan besar, dikhawatirkan akan mendatangkan sifat 'ujub (bangga diri), yang dapat menyebabkan kebinasaan yang besar dan menghancurkan amal shalih. Di dalam Al-Qur'an, Allah swt. telah mencela kaum muslimin karena merasa bangga dengan jumlah yang besar pada peristiwa Hunain, dengan firman-Nya:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ۝ ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ۝

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain. Yaitu, pada

waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan cerai berai." Kemudian Allah swt. menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang tidak kamu lihat, dan Allah melimpahkan bencana kepada orang-orang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir." (Q.s. At-Taubah: 25-26)

Kisah tentang pertempuran Hunain yang sangat terkenal tersebut banyak diceritakan dalam kitab-kitab hadits, yang secara ringkas dapat diceritakan sebagai berikut: Pada bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijriyah, ketika Rasulullah saw. telah menaklukkan kota Makkah Mukarramah, Rasulullah saw. memimpin suatu rombongan untuk menaklukkan Bani Hawazin dan Tsaqif. Di dalam pertempuran ini, jumlah kaum muslimin lebih banyak dibandingkan dengan rombongan-rombongan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagian kaum muslimin merasa 'ujub dan berbangga diri dengan mengatakan bahwa mereka tidak dapat dikalahkan karena banyaknya jumlah mereka. Allah swt. tidak menyukai orang-orang yang 'ujub dan berbangga diri karena jumlah mereka lebih banyak dari yang lain. Maka, pada permulaan peperangan, kaum muslimin menderita kekalahan, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat di atas, *"Kalian merasa bangga dengan jumlah kalian yang banyak, tetapi jumlah yang banyak tidak memberikan manfaat kepada kalian sedikit pun."*

Urwah r.a. berkata, "Ketika Rasulullah saw. menaklukkan kota Makkah, kabilah Hawazin dan Tsaqif datang untuk melawan kaum muslimin. Mereka berkumpul di Hunain." Hasan r.a. meriwayatkan bahwa ketika orang-orang Makkah bersatu dengan orang-orang Madinah setelah penaklukan kota Makkah, sebagian kaum muslimin berkata, "Demi Allah, kita mampu melawan orang-orang Hunain." Rasulullah saw. tidak senang dengan keangkuhan yang mereka ucapkan. (*Durrul-Mantsûr*). Yang jelas, keujuban akan membawa ketidaktenangan. Para ulama menulis bahwa semakin kita memandang kebaikan kita itu rendah, maka Allah swt. akan semakin menganggap besar kebaikan kita. Dan semakin kita menganggap dosa kita itu berat, maka Allah swt. akan semakin menganggap ringan dosa-dosa tersebut. Maksudnya, seseorang yang telah melakukan perbuatan dosa, hendaknya ia menyadari dosa tersebut, menganggap dirinya bodoh, dan merasa tidak semestinya melakukan dosa tersebut, serta tidak memandang remeh dosa tersebut.

Sebagian ulama telah mengatakan bahwa ada tiga hal yang dapat menyempurnakan amal baik, yaitu: (1) Menganggap kebaikan yang dilakukannya sedikit dan ia merasa belum berbuat apa-apa. (2) Segera mewujudkan pikiran yang baik untuk diamalkan sebelum pikiran tersebut hilang dari diri kita, atau terhalang udzur sehingga kita tidak dapat

melakukannya. (3) Mengerjakannya dengan sembuyi-sembunyi. Adapun cara menganggap bahwa apa yang telah diberikan kepada orang lain adalah sesuatu yang tidak berharga adalah dengan membandingkan apa yang telah ia berikan dengan apa yang telah ia pergunakan sendiri dan yang telah disimpannya. Misalnya, apabila kita memberikan sepertiga harta yang kita miliki, berarti baru menggunakan sepertiga bagian dari harta kita untuk mencari keridhaan Allah swt., sedangkan dua pertiga bagian harta lainnya masih kita simpan. Sebaliknya, apabila seseorang menafkahkan seluruh kekayaannya (walaupun sekarang tidak kita jumpai orang semacam ini), maka tetap saja ia berpikir bahwa harta tersebut adalah milik Allah swt.. Ia dapat membelanjakan harta itu dengan karunia dan kemurahan Allah swt.. Dan Allah swt. telah mengizinkan untuk menggunakan hartanya dalam memenuhi segala kebutuhannya. Orang yang bersedekah ibarat orang yang dipercaya menyimpan harta oleh orang lain. Pada saat orang tersebut memberikannya, ia berkata, "Simpanlah uang ini dengan penuh amanah, tetapi kamu dapat menggunakannya untuk memenuhi keperluanmu sebagaimana kamu menggunakan hartamu sendiri." Apabila di kemudian hari harta yang dipercayakan itu dikembalikan kepada orang yang mempercayainya, sebenarnya ia tidak melakukan kebaikan apa pun kepada orang yang menitipkan hartanya tersebut. Karena mengembalikan harta yang dipercayakan kepada pemiliknya sama sekali bukanlah kebaikan yang besar. Demikian pula dengan sedekah, seolah-olah kita mengembalikan apa yang telah Allah swt. anugerahkan kepada kita, dan dengan dikembalikannya harta tersebut, Allah swt. tetap menjanjikan pahala kepada kita. Maka sebenarnya, perbuatan tersebut tidak dapat disebut mengembalikan harta titipan. Misalnya, seseorang menerima amanah sebesar seratus rupee. Selang beberapa waktu kemudian, ia mengembalikan amanah tersebut sebesar enam puluh atau lima puluh rupee. Akan tetapi, pemilik uang tersebut menjanjikan kepada pemegang amanah akan memberi sejumlah uang yang lebih besar lagi. Atau dapat pula dimisalkan sebagai berikut ini: pemilik uang tersebut tetap mengambil kembali uang sebesar lima puluh rupee, tetapi ia memberikan uang sebanyak lima ratus rupee kepada pemegang amanah sebagai balasan. Dengan penjelasan seperti ini, hendaknya kita merasa malu apabila kita menyerahkan hanya sebagian kecil saja dari titipan yang kita pegang kepada pemberi amanah. Oleh karena itu, dalam memberikan sedekah, hendaknya tidak menyombongkan diri, dan tidak merasa dermawan. Sebaliknya, hendaknya kita bersikap malu, hina, dan rendah hati, karena sebagai orang yang telah diberi kepercayaan memegang suatu amanah, tetapi gagal mengembalikan seluruh amanah tersebut karena sebagian amanah telah kita gunakan untuk keperluan kita. Orang yang membayar sedekah seperti orang yang diserahi kepercayaan untuk menyimpan uang sebesar seratus rupee, akan tetapi ia hanya mengembalikan lima

puluh rupee sambil berkata, "Karena kamu telah mengizinkan saya untuk menggunakan uangmu, saya telah menggunakannya sebesar lima puluh rupee, dan saya akan mengembalikannya hanya sebesar lima puluh rupee." Sambil berkata demikian, tentu saja orang yang diberi kepercayaan untuk memegang amanah tersebut merasa malu, rendah diri, dan hina. Ia juga merasa menyesal karena telah menggunakan sebagian dari uang milik seseorang yang berbudi mulia. Ia juga patut bersyukur bahwa penitip uang tidak meminta seluruh uang yang dititipkannya. Demikianlah sebaiknya sikap orang yang bersedekah, hendaknya merasa bahwa apa yang telah dilakukannya itu berkat pertolongan Allah swt. semata, karena ia hanya mengembalikan sedikit dari harta yang telah dipercayakan oleh Allah swt. kepadanya. Padahal, ia sendiri telah menggunakan harta tersebut untuk berbagai keperluannya, bahkan masih dapat menyimpan sebagian besar harta yang diberikan kepadanya.

Pada hakikatnya, orang-orang miskin hanyalah perantara yang diutus Pemiliknya untuk mengambil titipan-Nya. Dalam keadaan seperti ini, seseorang tentu akan merayu perantara itu agar memohonkan maaf kepada tuannya karena tidak dapat mengembalikan seluruh jumlah uang yang diamanahkan kepadanya dengan berkata, "Saat ini saya belum dapat mengembalikan harta yang diamanahkan kepada saya, karena keperluan saya sangat banyak. Saya hanya dapat mengembalikan sedikit saja. Tolong terimalah." Dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang tidak dapat mengembalikan seluruh jumlah uang yang dipercayakan kepadanya, sebaiknya ia membujuk perantara yang dikirim oleh pemilik uang untuk memohonkan maaf kepadanya. Demikan juga halnya dengan orang kaya. Seharusnya mereka memperlakukan orang-orang miskin dan orang-orang yang menerima zakat dengan baik dan penuh kasih sayang. Hendaknya mereka memberikan sedekah dengan baik demi cintanya kepada Pemilik segala kerajaan, karena pada dasarnya mereka (orang-orang miskin) adalah orang yang diutus oleh Malikul-Mulk, Yang berkuasa mutlak, dan tempat bergantung segala sesuatu. Yang apabila Dia menghendakinya, maka dalam sekejap dapat mengubah orang kaya menjadi orang miskin seperti seorang pengemis yang berada di hadapan orang kaya. Semua ini dapat terjadi karena semua kekayaan ini hanyalah milik Allah swt. semata. Dan Dia akan senang melihat hamba-Nya membelanjakan semua yang dimilikinya di jalan Allah swt.. Dengan limpahan karunia dan kemurahan-Nya, Dia tidak mewajibkan kita membelanjakan seluruh harta kita, karena apabila Dia mewajibkan, maka akan sangat memberatkan kita.

Adab ketujuh: mengeluarkan harta yang paling baik untuk disedekahkan di jalan Allah swt., khususnya dalam hal menunaikan zakat sebagai kewajiban dan untuk menunaikan perintah Allah swt.. Karena Allah adalah Mahasuci dan Mahabaik, maka Dia hanya menerima harta-Nya yang baik. Apabila seseorang berpikir akan menyedekahkan hartanya

yang berkualitas sedang, maka hal ini sangat memalukan. Ia juga tidak beradab karena ia menyimpan untuk dirinya hartanya yang terbaik dan memberikan hartanya yang buruk kepada Allah swt.. Padahal sebenarnya, Dia adalah satu-satunya Pemilik seluruh alam ini. Bukankah yang demikian itu seperti seorang tukang masak yang memberikan masakan yang busuk kepada majikannya, sedangkan untuk dirinya sendiri, ia mengambil makanan yang baik dan enak?

Pikirkanlah, bagaimana sikap seorang majikan seandainya ia mendapatkan seorang pelayan bersikap seperti itu. Majikan yang berada di dunia tentu tidak mengetahui semua perbuatan dan apa yang yang terbersit di dalam hati para pelayannya. Akan tetapi, Allah swt. benar-benar mengetahui yang tersurat maupun yang tersirat di dalam hati hamba-hamba-Nya. Betapa tidak bersyukurnya orang yang memberikan sesuatu yang buruk kepada Allah swt. dari harta yang sebenarnya merupakan milik Allah swt.. Apabila seseorang mau berpikir bahwa harta yang ia infakkan tidak lain untuk memberikan manfaat kepada dirinya sendiri pada suatu saat ia sangat memerlukannya, maka betapa bodohnya orang yang menyimpan sesuatu yang buruk dan busuk untuk dirinya sendiri dan menyimpan sesuatu yang terbaik untuk orang lain. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa seseorang berkata, "Hartaku, hartaku," padahal, hartanya adalah apa yang telah ia sedekahkan atau yang telah ia makan, sedangkan harta yang lain ia tinggalkan untuk orang lain (ahli warisnya)."

Dalam hadits yang lain dikatakan, "Terkadang, satu dirham lebih tinggi nilainya daripada seratus dirham." Sebabnya adalah, karena satu dirham yang diperoleh secara halal, kemudian diinfakkan dengan ikhlas di jalan Allah swt. lebih baik daripada menginfakkan seratus ribu dirham tetapi diperoleh dengan cara yang syubhat.

Adab kedelapan: Zakat hendaknya diberikan kepada orang-orang yang dapat menjadi sebab meningkatnya pahala. Ada enam jenis sifat manusia yang apabila sedekah diberikan kepada mereka yang memiliki salah satu atau lebih dari keenam sifat tersebut, pahalanya akan menjadi berlipat. Jika sifat tersebut lebih banyak terdapat pada diri seseorang, maka ia lebih layak menerima sedekah dan pahala yang akan diterima oleh pemberi sedekah akan lebih besar. Mereka adalah:

a. Orang-orang yang bertakwa yang tidak begitu menghiraukan urusan dunia dan menyibukkan dirinya dalam amal-amal akhirat. Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah memakan makananmu, kecuali orang yang bertakwa." (Masalah ini telah diketengahkan dalam hadits ke-23 Bab I). Dengan memberikan makanan kepada orang yang bertakwa akan menyebabkan bertambahnya kekuatan mereka untuk beribadah dan mengerjakan amal shalih lainnya. Dengan membelanjakan harta untuk

mereka, kita akan memperoleh keberkahan dan pahala dari amal ibadah mereka dalam berbakti kepada Allah swt..

b. Orang alim atau orang yang menyibukkan dirinya dalam ilmu agama. Dengan membelanjakan harta untuk mereka, berarti kita juga akan ikut memperoleh pahala mencari ilmu dan menyebarkannya. Menuntut ilmu adalah ibadah yang termulia dan tertinggi dibandingkan ibadah lainnya. Semakin ikhlas niat seseorang dalam mencari ilmu, nilai ibadahnya akan semakin tinggi.

Abdullah bin Mubarak rah.a., seorang muhaddits yang masyhur dan seorang sufi besar, dalam bersedekah selalu mengutamakan para ulama. Ketika seseorang bertanya kepadanya, "Tidakkah lebih baik jika engkau juga memberikan sedekah kepada selain ulama," ia menjawab, "Menurut pendapatku tidak ada derajat yang lebih mulia setelah para nabi daripada ulama." Jika seorang ahli ilmu mengalihkan perhatiannya kepada urusan yang lain, hal itu akan mengalihkan ketawajjuhannya dalam mencari ilmu. Dengan demikian lebih baik membantunya agar ia dapat mencurahkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu agama.

c. Orang yang menyatukan ketakwaan dan ilmu, yaitu seorang *muwahhid*. Ciri utama seorang *muwahhid* adalah jika menerima kebaikan dari seseorang, ia akan bersyukur kepada Allah swt. dan meyakini bahwa kebaikan itu sesungguhnya berasal dari Allah swt., Dialah Pemberi Yang sebenarnya. Sedangkan, orang yang memberi hanyalah sebagai perantara, yang hanya diberi tugas untuk melaksanakannya. Luqman al-Hakim pernah menasihati anak laki-lakinya, "Jangan jadikan antara dirimu dan Allah kebaikan orang lain. Anggaplah kebaikan orang lain kepada dirimu itu sebagai pinjaman. Jika engkau merasa berutang budi kepada perantara, berarti engkau tidak mengenal Pemberi yang sesungguhnya, yaitu Allah swt. Orang seperti itu tidak menyadari bahwa orang yang memberikan kebaikan kepadanya hanyalah sebagai perantara. Allah swt. telah menggerakkan hatinya untuk memberikan kebaikan kepada seseorang, sehingga ia tidak dapat menahan dirinya untuk melakukan kebaikan kepadamu."

Jika seseorang meyakini hal ini dengan sungguh-sungguh, perhatiannya tidak akan tertuju kepada sebab, tetapi hanya tertuju kepada *Musabbibul-Asbâb* (Penyebab dari segala sebab), yakni Allah swt.. Berbuat baik kepada orang semacam ini lebih bermanfaat daripada memberi kepada seseorang yang memperlihatkan rasa terima kasihnya secara berlebihan. Karena barangkali, orang yang menyanjung kita pada hari ini akan mengatakan sesuatu yang tidak baik tentang diri kita pada waktu yang akan datang. Tetapi seorang *muwahhid* tidak akan berbicara yang buruk tentang diri kita, karena ia menganggap diri kita hanya sebagai perantara.

d. Penerima sedekah sebaiknya orang yang selalu menyembunyikan kebutuhan dan keperluannya agar tidak diketahui orang lain, dan tidak mengeluh kepada orang lain tentang kekurangannya mengenai nafkah hidupnya. Dan yang lebih layak menerima sedekah terutama adalah orang yang suka membantu orang lain, tetapi ketika ia dalam kesusahan, ia tetap menjaga dirinya. Orang miskin seperti ini selalu tampak berkecukupan. Allah swt. sendiri memuji orang-orang seperti di dalam Al-Qur'an, *"Orang yang tidak tahu akan menyangka bahwa mereka adalah orang kaya."*

Ayat tersebut terdapat dalam Surat Al-Baqarah. Berikut ini kutipannya secara lengkap:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ۝

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu dapat mengenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 273).

Keterangan

Secara umum, pahala menyedekahkan harta kepada orang-orang semacam itu lebih besar pahalanya daripada bersedekah kepada orang-orang biasa. Akan tetapi dalam keadaan tertentu, mungkin seseorang dapat memperoleh pahala yang lebih besar karena menginfakkan hartanya kepada orang biasa. Sebagai contoh, ketika keadaan orang biasa sangat memerlukan pertolongan dan ia belum memperoleh bantuan dari sumber yang lain, karena orang-orang tidak mempedulikan keadaannya, dalam keadaan seperti ini akan lebih bermanfaat jika menolong orang-orang seperti itu. Dalam keadaan tertentu, membantu orang-orang yang kurang bertakwa, bahkan kepada orang non-Islam, bantuan tersebut menjadi lebih utama.

Perlu diperhatikan bahwa ayat ini sangat sesuai dengan keadaan ulama di negeri kita yang telah mencurahkan seluruh hidup mereka untuk mengembangkan ilmu agama. Orang yang paling layak menerima sedekah adalah orang-orang yang menuntut ilmu, yakni orang-orang yang mencurahkan hidupnya untuk kepentingan ilmu agama. Orang-orang yang berpikiran sempit merasa keberatan jika sedekah diberikan kepada mereka dengan mengatakan, "Tidak dapatkah orang-orang itu berusaha mencari

penghasilan sendiri?" Jawaban terhadap pertanyaan ini terdapat dalam Al-Qur'an, *"(Berinfaklah) kepada orang-orang yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi."* Maksudnya, seseorang tentu tidak dapat menyibukkan dirinya dalam dua pekerjaan sekaligus, salah satu di antaranya atau keduanya tentu memerlukan perhatian sepenuhnya. Orang-orang yang berminat terhadap ilmu tentu mengetahui bahwa untuk memperoleh ilmu diperlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Jelaslah bahwa tidak mungkin bagi penuntut ilmu untuk menyibukkan diri dalam mencari nafkah, karena keduanya tidak dapat disatukan. Beribu-ribu kejadian dapat diketengahkan untuk memperkuat kenyataan ini. *(Bayânul-Qur'ân).*

Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Orang-orang miskin yang disebut dalam ayat ini adalah Ash habush shuffah. Mereka adalah sekelompok sahabat yang menuntut ilmu agama kepada Nabi saw., baik ilmu lahir maupun ilmu batin. Muhammad bin Ka'ab Qurazi rah.a. berkata bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah sekelompok sahabat di Shuffah yang tidak memiliki tempat tinggal. Allah swt. menasihati kaum mukminin agar memberikan sedekah kepada mereka. Qatadah rah.a. berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang mencurahkan hidup mereka untuk berjihad di jalan Allah, sehingga mereka tidak dapat melakukan perdagangan untuk memperoleh nafkah. *(Durrul-Mantsûr).*

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta pertolongan karena mereka kaya dengan keyakinan dan dapat menundukkan hawa nafsu mereka. Hendaknya kita mencari orang-orang seperti itu agar dapat bersedekah kepada mereka. Sebaiknya kita berusaha memperhatikan kesulitan-kesulitan mereka dan menafkahkan harta kita untuk membantu mereka. Membantu orang-orang seperti itu jauh lebih bermanfaat daripada bersedekah kepada peminta-minta. Memang sulit untuk menemukan orang-orang seperti itu, karena mereka tidak membiarkan orang lain mengetahui keadaan mereka yang sebenarnya, sehingga orang-orang menganggap mereka orang yang mampu.

e. Penerima sedekah sebaiknya orang yang mempunyai banyak anak, banyak keluarga, terkena penyakit, atau tertimpa musibah, sehingga ia tidak dapat bekerja. Mereka termasuk dalam golongan *ushirû fî sabîlillâh,* karena mereka juga termasuk orang yang terkepung, baik terkepung dalam kefakiran atau kesempitan rezeki. Karena kemiskinan mereka, kesempitan hidup mereka, karena kesibukan mereka dalam memperbaiki hati, atau karena hal-hal lainnya yang tidak dapat mereka hindari, mereka tidak sanggup mencari penghasilan untuk mencukupi keperluan mereka. Karena itulah Umar r.a. pernah memberikan sepuluh kambing, bahkan lebih banyak, kepada beberapa keluarga. Dan ketika datang kepada Rasulullah saw. harta fa'i, beliau memberi orang yang sudah berkeluarga sebanyak dua

bagian, dan orang yang masih membujang diberi satu bagian. Fa'i adalah harta yang diperoleh dari orang kafir tanpa peperangan.

f. Kepada keluarga kita, karena bersedekah kepada mereka terdapat pahala bersedekah dan pahala silaturahmi. Masalah ini telah dibicarakan dalam hadits keenam Bab III.

Setelah menyebutkan enam sifat orang-orang yang layak menerima sedekah, Imam Ghazali rah.a. menulis, "Inilah sifat-sifat orang-orang yang layak menerima sedekah. Tingkatan sifat-sifat tersebut barangkali berbeda-beda. Dengan demikian, sedekah akan memperoleh tingkatan pahala yang berbeda sesuai dengan tinggi rendahnya tingkatan sifat yang dimiliki oleh penerima sedekah. Misalnya, perbedaan antara orang yang memiliki ketakwaan yang tinggi dengan yang rendah boleh jadi bagaikan jarak antara langit dan bumi. Sanak keluarga yang dekat lebih utama daripada keluarga yang jauh. Demikian pula halnya dalam kebaikan-kebaikan yang lain. Dengan demikian sangat penting untuk mencari orang yang memiliki salah satu sifat yang mulia tersebut. Jika kita dapat menemukan orang yang memiliki semua sifat tersebut dalam dirinya, berarti kita telah memperoleh kekayaan yang luar biasa. Inilah kesempatan yang sangat berharga bagi pemberi sedekah, dengan demikian ia hendaknya berusaha untuk selalu membantu mereka. Oleh sebab itu sangatlah penting jika kita senantiasa berusaha mencari orang-orang yang memiliki sifat seperti itu. Jika setelah berusaha kemudian dapat menemukan orang-orang seperti mereka, berarti kita telah mendapatkan cahaya di atas cahaya dan keberkahan yang berlipat ganda. Yakni, satu pahala karena usaha dalam mencari mereka, dan yang kedua pahala karena bersedekah kepada orang yang layak menerimanya. Barangkali, setelah bersedekah kepada orang yang menurut penilaian tampaknya memiliki sebagian atau semua sifat tersebut, tetapi ternyata penilaian kita salah bahwa ternyata ia tidak memiliki sifat-sifat tersebut, kita tetap akan memperoleh pahala karena telah berusaha mencari orang-orang seperti itu. Di samping itu, hati kita akan dibersihkan dari keburukan sifat kikir, dan perasaan cinta kepada Allah swt. akan semakin menghunjam dalam hati kita, dan kita akan memperoleh taufik untuk selalu mentaati-Nya.

Ketiga sifat sedekah tersebut sangat tinggi nilainya karena dapat memperkuat hati seseorang, juga dapat meningkatkan kerinduan untuk bertemu dengan Allah swt.. Kita juga akan memperoleh keutamaan-keutamaan lainnya, dan kita akan memperoleh pahala tambahan karena menyedekahkan harta kita kepada orang yang layak menerimanya. Dengan memberikan sedekah kepada orang-orang shalih, kita akan memperoleh keutamaan yang lebih banyak. Jika orang-orang seperti itu menerima kebaikan dari seseorang, mereka akan berdoa kepada Allah swt. memohonkan keberkahan untuknya. Maka, orang yang telah bersedekah kepadanya akan diikutsertakan di kalangan orang-orang yang diterima

doanya. Harapan kebaikan yang tumbuh dari hati orang-orang yang shalih memiliki pengaruh yang besar, dan doa syukur mereka akan menyebabkan keberkahan kehidupan dunianya dan kesejahteraannya di akhirat, karena Allah swt. menjadikan doa dan ketawajjuhan orang-orang shalih sangat berpengaruh." (Disarikan dari *Ihyâ' 'Ulûmiddîn*).

BAB VI

ANJURAN SUPAYA ZUHUD, QANÂ'AH, DAN TIDAK MEMINTA-MINTA

Keutamaan qanâ'ah, dorongan dan anjuran agar bersabar ketika menghadapi musibah, dan celaan terhadap orang yang meminta-minta, ketiga perkara ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi saw. dengan bentuk dan kandungan yang berbeda-beda, baik melalui tamsil, peringatan, atau dalam bentuk kisah. Sehingga, meskipun ketiga perkara ini telah diringkas dalam buku ini, tetap saja merupakan buku yang tebal.

Di bagian terakhir Bab II telah dijelaskan bahwa di dalam harta terdapat manfaat dan terdapat bahaya. Harta adalah racun, tetapi juga ada penawarnya. Rasulullah saw. bersabda, "Bagi setiap umat terdapat fitnah, dan fitnah bagi umatku adalah harta." Karena itu, sangat penting menjaga diri dari fitnah dan racun yang berupa harta tersebut. Sebagaimana ular, bagi orang yang dapat menjadikannya sebagai obat, tentu akan berguna bagi dirinya dan bagi or ang lain. Jika tidak, ia akan menjadi racun yang dapat membinasakan dirinya dan merugikan orang lain. Rasulullah saw. bersabda, "Harta itu hijau dan manis. Jika ia dihasilkan dengan cara yang hak (yakni sesuai dengan aturan dan syari'at) dan dibelanjakan sesuai dengan syari'at pula, maka akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kita dan menjadi penolong kita. Dan barangsiapa yang memperolehnya tidak dengan cara yang hak, maka sama halnya dengan orang yang terkena penyakit *jû'ul-baqar,* yaitu orang yang terus-menerus makan, tetapi tidak pernah kenyang." *(Misykât).*

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Di dalam harta ada manfaat, juga ada madharatnya. Perumpamaannya seperti ular. Barangsiapa yang mengetahui mantranya, ia dapat menangkap ular dan mencabuti giginya, lalu ia akan membuat obat penawar racun darinya. Jika orang yang tidak mahir menangkap ular, tetapi begitu melihat ular langsung menangkapnya, maka ular itu akan mematuknya sehingga ia akan binasa. Orang yang memperhatikan lima perkara berikut ini, dialah yang selamat dari racun harta:

1) Mengetahui maksud dan tujuan diciptakannya harta sehingga dalam menggunakannya akan sesuai dengan maksud dan tujuan harta itu diciptakan.
2) Memperhatikan betul-betul dari mana harta itu berasal dan bagaimana cara mendapatkannya. Jangan sampai harta itu tercampur dengan harta yang tidak benar dalam mendapatkannya, misalnya hadiah yang diragukan asal-usulnya, apakah harta itu berasal dari suap atau meminta-minta, sehingga dikhawatirkan akan menjadi sebab kehinaan kita.

3) Tidak menyimpan harta melebihi keperluan. Hendaknya menyimpan harta sekadar yang diperlukan, dan selebihnya segera disedekahkan.
4) Memperhatikan untuk apa harta itu dibelanjakan, jangan sampai harta itu dibelanjakan tidak pada tempatnya atau dibelanjakan yang tidak diperbolehkan oleh syariat.
5) Niat senantiasa harus ikhlas, baik dalam mencarinya, membelanjakannya, menyimpannya sekadar yang diperlukan. Semuanya itu hendaknya semata-mata untuk mencari ridha Allah swt. Apa saja yang disimpan atau digunakan sendiri, hendaknya hanya untuk memperoleh kekuatan dalam mentaati Allah swt.. Sedangkan yang melebihi keperluan, anggaplah sebagai barang sia-sia dan permainan, lalu secepatnya disedekahkan. Anggaplah harta yang berlebih itu sebagai sesuatu yang hina jika disimpan, sehingga harta itu perlu segera disedekahkan. Jangan sampai beranggapan bahwa harta yang berlebih itu sebagai sesuatu yang sangat berharga. Jika kita memiliki harta yang tidak berlebihan, maka harta yang demikian ini tidak berbahaya bagi kita. Ali r.a. berkata, "Jika ada orang yang mengambil harta seluruh dunia semata-mata karena Allah swt. (bukan untuk kepentingan pribadi), ia adalah seorang ahli zuhud. Dan jika ada orang yang tidak mengambil harta meskipun hanya sedikit, tetapi apa yang dilakukannya itu bukan karena Allah (yakni untuk tujuan keduniaan seperti meraih kedudukan dan sebagainya), maka ia adalah seorang ahli dunia." *(Ihyâ')*.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Harta itu hijau dan manis. Barangsiapa yang memperolehnya dengan cara yang hak, harta itu akan menjadi keberkahan baginya." Dalam hadits yang lain disebutkan, "Betapa baiknya dunia ini sebagai tempat tinggal bagi orang yang menjadikannya sebagai bekal untuk akhirat, dan menyebabkan Allah swt. ridha. Dan betapa buruknya dunia ini sebagai tempat tinggal bagi orang yang terpikat dengannya sehingga melalaikannya dari akhirat, dan menyebabkan kelalaiannya dalam mencari ridha Allah swt." *(Kanzul-'Ummâl)*.

Banyak riwayat yang menyebutkan bahwa pada hakikatnya harta itu bukanlah sesuatu yang buruk, tetapi merupakan sesuatu yang baik, banyak manfaatnya, baik untuk kepentingan dunia dan agama. Sehingga, banyak hadits-hadits yang menganjurkan agar kita mencari rezeki agar memperoleh harta. Akan tetapi, karena di dalam harta juga terdapat racun, padahal di dalam hati manusia pada umumnya terdapat penyakit, maka dalam Al-Qur'an dan hadits diingatkan agar kita jangan menumpuk-numpuk harta. Harta yang berlebihan tidak akan mendatangkan manfaat, bahkan akan membinasakan. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang dicintai Allah swt., Allah akan menjaganya dan menyelamatkannya dari dunia sebagaimana kalian menjaga orang-orang sakit agar tidak terkena air." *(Misykât)*. Air sangatlah diperlukan dalam kehidupan. Tanpa air,

kehidupan tidak akan berlangsung. Meskipun demikian, ketika dokter mengatakan bahwa air berbahaya bagi orang yang sedang sakit, maka air perlu dijauhi. Pada umumnya, dengan banyaknya harta yang berlebihan, banyak sekali kerugian yang akan diperoleh. Adapun yang menjadi penyebabnya adalah orang yang hatinya tidak bersih sangat mudah terpengaruh oleh akibat buruk dari harta benda. Karena itulah Rasullah saw. bersabda, "Adakah di antara kalian yang berjalan di atas air tetapi kakinya tidak basah?" Para sahabat berkata, "Ya Rasulullah, tidak ada orang yang seperti itu." Rasulullah saw. bersabda, "Demikianlah keadaan ahli dunia, sulit baginya untuk menghindari dosa." *(Misykât)*. Kenyataannya memang demikian, banyak orang yang menjadi kikir, hasud, congkak, iri hati, riya', bangga diri, penyakit-penyakit hati lainnya, dan berbagai jenis dosa yang disebabkan oleh harta. Demikian pula dengan minuman keras, berjudi, riba, dan berbagai macam dosa syahwat banyak disebabkan oleh harta. Jika cinta kepada harta telah bersemayam di hati, semakin banyak harta yang dimilikinya, ia akan semakin berusaha untuk mencarinya lebih banyak. Dalam beberapa hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Jika seseorang memiliki dua lembah emas, ia akan mencari lembah yang ketiga." Pengalaman dan kenyataan di dunia ini menunjukkan bahwa orang selalu saja merasa tidak cukup dengan jumlah uang yang telah dimilikinya, kecuali orang yang dikasihi Allah swt.. Atas dasar inilah di dalam Al-Qur'an dan hadits banyak terdapat anjuran agar kita bersikap qanâ'ah untuk mengurangi penyakit *jû'ul-baqar*. Maka, hakikat dunia, kotorannya, dan kehancurannya perlu dijelaskan agar kecintaan terhadapnya berkurang. Jangan sampai kita mencintai sesuatu yang akan hilang dan akan musnah, tetapi yang perlu kita cintai adalah sesuatu yang kekal abadi dan selalu bermanfaat. Banyak anjuran dan dorongan agar kita bersabar dalam hal harta benda sehingga kita tidak lagi beranggapan bahwa kurangnya harta benda yang kita miliki tidak dianggap sebagai musibah. Bahkan, terkadang kekurangan harta benda ini mengandung hikmah yang besar dari Allah swt.. Allah swt. berfirman:

وَلَوْ بَسَطَ اللّٰهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهٖ لَبَغَوْا فِى الْاَرْضِ

"Dan jika Allah melapangkan rezeki hamba-hamba-Nya, tentu mereka akan melampaui batas di muka bumi." (Q.s. Asy-Syûrâ: 27).

Hati manusia selalu condong kepada harta benda. Dalam mencari harta benda, meminta-minta itu dilarang oleh agama. Pembahasan tentang buruknya meminta-minta telah banyak disebutkan. Karena cinta terhadap harta, dan pikiran pun selalu berusaha memperbanyak harta, banyak sekali orang yang tidak malu-malu meminta-minta, meskipun tidak dalam keadaan terpaksa. Tanpa harus bersusah-payah, hanya dengan menggerakkan lidahnya saja, orang yang meminta-minta dapat memperoleh harta benda.

Selanjutnya, di bawah ini akan dibahas tentang qanâ'ah, sabar dalam menghadapi musibah, dan celaan kepada orang yang meminta-minta.

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG QANÂ'AH

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنٰطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعٰمِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتٰعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۖ وَاللّٰهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَاٰبِ ۝ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۚ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتٌ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهٰرُ خٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزْوٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوٰنٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيرٌۢ بِالْعِبَادِ ۝
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ اٰمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ الصّٰبِرِينَ وَالصّٰدِقِينَ
وَالْقٰنِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ۝

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan terhadap apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka, (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun pada waktu sahur." (Q.s. Âli 'Imrân: 14-17).

Keterangan

Allah swt. mengungkapkan bahwa cinta terhadap perkara-perkara tersebut sebagai cinta syahwa. Imam Ghazali rah.a. berkata, "Syahwat yang berlebihan dinamakan *'isyq* (cinta yang sangat) yang merupakan penyakit bagi hati yang kosong dari tafakkur. Mengobatinya semenjak dini sangatlah penting, yaitu dengan cara mengurangi dalam memandangnya, dan mengurangi dalam memikirkannya. Jika tidak diobati semenjak dini, hati akan semakin cenderung kepadanya, sehingga semakin susah untuk menghilangkannya. Tetapi jika diobati semenjak dini, sangatlah mudah menghilangkan penyakit tersebut. Seperti inilah cinta yang berlebihan terhadap harta, kedudukan, kekayaan, anak, bahkan terhadap burung (merpati, dan sebagainya), dan bermain catur. Jika rasa cinta terhadap

perkara-perkara di atas telah menguasai diri seseorang, maka urusan dunia dan agama orang itu akan rusak. Seperti orang yang mengendarai kuda, untuk berbalik atau berputar di tempat yang terbuka tentu sangat mudah, tetapi setelah sampai di pintu dan ingin berbalik, jika hanya memegang dan menarik ekornya tentulah sangat sulit. Maka dari itu, semenjak awal, janganlah hati kita terlalu berlebihan dalam mencintai harta." *(Ihyâ')*.

Para ulama berkata bahwa semua benda di dunia masuk ke dalam tiga jenis tersebut, yakni: a) barang tambang, b) tumbuh-tumbuhan, c) hewan. Dan Allah swt. telah mengisyaratkan dengan permisalan, agar kita berhati-hati terhadap istri, anak, keluarga, saudara, dan teman. Ringkasnya, hendaknya kita berhati-hati dalam mencintai sesama manusia. Demikian pula dengan emas, perak, apa saja yang berhubungan dengan benda, serta berbagai jenis binatang ternak dan tumbuh-tumbuhan, hendaknya kita juga berhati-hati. Benda-benda itulah yang dimaksud *dunia*. *(Ihyâ')*.

Setelah memberitahu dan memperingatkan perkara-perkara tersebut, Allah swt. berfirman bahwa benda-benda itu hanya berguna bagi kehidupan selama beberapa hari saja di dunia ini. Sehingga, tidak semestinya manusia mencintai salah satu darinya, dan hati jangan sampai terpaut kepadanya. Sesungguhnya, hati hanya layak terpaut pada hal-hal yang berguna, kekal abadi, dan dapat membantunya di akhirat. Yang paling utama adalah keridhaan Allah swt.. Ridha Allah swt. adalah segala-galanya dan lebih baik jika dibandingkan dengan segala sesuatu yang ada di dunia maupun di akhirat.

Setelah menyebut kenikmatan-kenikmatan di surga, Allah swt. berfirman:

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۝

"Dan keridhaan Allah adalah lebih besar. Itulah keberuntungan yang besar." (Q.s. At-Taubah: 72).

Demikianlah, sesungguhnya kenikmatan di dunia dan di akhirat tidak bisa menyamai kenikmatan memperoleh keridhaan Allah swt.. Dalam ayat di atas, setelah menyebut semua perkara yang dicintai manusia dengan rinci, Allah swt. mengingatkan bahwa semua itu hanyalah sebagai sarana dalam hidup di dunia. Kemudian, dalam Al-Qur'an berulangkali diperingatkan dengan berbagai cara, seperti celaan terhadap orang mencari dunia, celaan terhadap orang yang lebih mementingkan dunia dibandingkan akhirat, juga dinyatakan bahwa dunia ini hanyalah tipuan belaka, supaya kita mengetahui dengan benar hakikat dunia ini, bahwa benda-benda di dunia ini hanyalah bersifat sementara dan hanya untuk memenuhi keperluan hidup. Dunia bukan kediaman yang kekal abadi sehingga tidak layak untuk dicintai.

Selanjutnya, saya akan mengetengahkan beberapa ayat yang berkaitan dengan masalah di atas.

Ayat ke-1

وْلَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ۝

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupa akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak ak ditolong." (Q.s. Al-Baqarah: 86).

Ayat ke-2

مِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۝ وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ

نَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ

مَّا كَسَبُوا ۚ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

"Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah ka (kebaikan) di dunia.' Dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, beril kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami da siksa neraka.' Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian (paha dari apa yang mereka usahakan, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Q.s. Al-Baqarah: 200-202).

Ayat ke-3

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ۝

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari ridha Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (Q.s. Al-Baqarah: 207).

Ayat ke-4

يِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا ۘ وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ

لْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, da mereka memandang hina orang-orang beriman. Padahal orang-orang yan bertakwa itu lebih mulia daripada mereka pada hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (Q.s. Al-Baqarah: 212).

Ayat ke-5

تِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

"Dan masa (kejadian dan kehancuran) itu Kami gilirkan di antara manusia (agar mereka menadapat pelajaran)." (Q.s. Âli 'Imrân: 140).

Ayat ke-6

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ۝ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشَيَّدَةٍ

"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, meskipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (Q.s. An-Nisâ': 77-78).

Ayat ke-7

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَىٰ إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ

"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang-orang yang mengucapkan salam kepadamu, 'Kamu bukan seorang mukmin,' (lalu kamu membunuhnya dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak." (Q.s. An-Nisâ': 94).

Keterangan

Dalam ayat di atas terkandung peringatan terhadap orang-orang Islam yang membunuh orang kafir yang telah menyatakan diri bahwa mereka muslim, hanya karena menginginkan harta rampasan. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa tersebut, yakni hanya demi untuk memperoleh harta dunia ini mereka melakukan perbuatan kotor tersebut. Kisah ini dijelaskan dengan panjang lebar dalam banyak hadits. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Ketika seorang muslim menyerang seorang kafir, orang kafir itu segera mengucapkan Kalimat Tauhid. Namun demikian, orang Islam itu tetap membunuhnya. Ketika Rasulullah saw. mengetahui hal tersebut, beliau saw. mengecam orang Islam tersebut. Maka ia menjawab, 'Ia mengucapkan Kalimat Tauhid hanya karena takut.' Rasulullah saw. bersabda, 'Apakah kamu telah membelah dadanya sehingga kamu mengetahuinya bahwa ia membaca Kalimat Tauhid karena takut?' Setelah itu, orang Islam tersebut mati dalam keadaan yang sangat buruk." *(Durrul-Mantsûr)*. Allah swt. melarang melakukan perbuatan yang melampaui batas dalam hal apa saja. Mengenai masalah ini, saya tidak akan membicarakannya di sini, karena tentu akan berkembang kepada pembahasan yang lain. Hanya untuk tujuan keduniaan, berbuat zhalim kepada orang kafir pun tidak diperbolehkan oleh syari'at. Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits yang menerangkan masalah ini. Di permulaan surat Al-Mâ'idah, Allah swt. berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۘ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

"Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidil-Haram mendorongmu berbuat zhalim (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam (mengerjakan) berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.s. Al-Mâ'idah: 2).

Dalam Ayat ke-8 surat Al-Mâ'idah juga difirmankan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil." (Q.s. Al-Mâ'idah: 8).

Pendek kata, sangat banyak ayat-ayat yang memperingatkan tentang masalah ini. Di samping itu, cinta dunia juga dapat merusak pikiran manusia.

Ayat ke-8

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۞

"Dan tidaklah kehidupan dunia ini kecuali main-main dan senda gurau belaka. Sungguh, kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?" (Q.s. Al-An'âm: 32).

Ayat ke-9

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia." (Q.s. Al-An'âm: 70).

Ayat ke-10

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ

"Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kamu ciptakan pada mulanya. Dan kamu tinggalkan

di belakangmu dunia, apa yang telah Kami karuniakan kepadamu." (Q.s. Al-An'âm: 94).

Keterangan

Jika manusia yang lahir dari perut ibunya tidak membawa harta kekayaan, demikian pula halnya manusia yang masuk ke dalam kubur. Semua kekayaannya akan ditinggal di dunia, kecuali apa yang telah ia kumpulkan di sisi Allah swt. ketika ia masih hidup. Harta yang telah ia kumpulkan di sisi Allah swt. akan didapatkan kembali sepenuhnya. Bahkan, harta tersebut akan memperoleh tambahan dari khazanah Allah swt..

Ayat ke-11

وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا

"Senda gurau dan kehidupan dunia telah menipu mereka." (Q.s. Al-A'râf: 51).

Ayat ke-12

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هٰذَا الْأَدْنٰى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat), yang mewarisi Taurat, yang (suka) mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.'" (Q.s. Al-A'râf: 169).

Ayat ke-13

وَالدَّارُ الْأٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

"Dan kampung akhirat lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kalian tidak mengerti?" (Q.s. Al-A'râf: 169).

Ayat ke-14

وَاعْلَمُوٓا أَنَّمَآ أَمْوٰلُكُمْ وَأَوْلٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۙ وَأَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Q.s. Al-Anfâl: 28).

Ayat ke-15

تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا ۖ وَاللّٰهُ يُرِيدُ الْأٰخِرَةَ

"Kamu menghendaki harta benda dunia, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)." (Q.s. Al-Anfâl: 67).

Ayat ke-16

أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا مِنَ الْأٰخِرَةِ ۚ فَمَا مَتٰعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا فِي الْأٰخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ۝

"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (Q.s. At-Taubah: 38).

Ayat ke-17

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنُّوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيٰتِنَا
غٰفِلُونَ ۝ أُولٰٓئِكَ مَأْوٰىهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, tempat mereka itu di neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (Q.s. Yûnus: 7-8).

Ayat ke-18

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلٰٓى أَنْفُسِكُمْ مَتٰعَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعٰمُ حَتّٰٓى إِذَآ أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ
أَنَّهُمْ قٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتٰىهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنٰهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذٰلِكَ
نُفَصِّلُ الْآيٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ وَاللّٰهُ يَدْعُوٓا إِلٰى دَارِ السَّلٰمِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَآءُ إِلٰى
صِرٰطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

"Hai manusia, sesungguhnya bencana kezhaliman itu akan menimpa dirimu sendiri. (Hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi. Kemudian kepada Kamilah kamu dikembalikan. Lalu Kami kabarkan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya tanam-tanaman bumi karena air itu. di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan memakai pula perhiasannya dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya. Tiba-tiba datanglah kepadanya adzab dari Kami pada waktu malam atau siang. Lalu kami jadikan tanaman-tanamannya laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada orang-orang yang berpikir. Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." (Q.s. Yûnus: 23-25).

Ayat ke-19

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ۝

"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Q.s. Yûnus: 58).

Ayat ke-20

مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ۝

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Q.s. Hûd: 15-16).

Ayat ke-21

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ

إِلَّا مَتَاعٌ ۝

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan di dunia itu (dibanding dengan) kehidupan di akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Q.s. Ar-Ra'd: 26).

Ayat ke-22

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ

"Janganlah sekali-kali kamu arahkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu)." (Q.s. Al-Hijr: 88).

Ayat ke-23

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah itu kekal." (Q.s. An-Nahl: 96).

Ayat ke-24

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اسْتَحَبُّوا الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat." (Q.s. An-Nahl: 107).

Ayat ke-25

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ۝ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ۝ كُلًّا نُمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ۝ انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ۝

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka Kami segerakan baginya di dunia apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia mukmin, maka mereka itu orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan karunia dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya." (Q.s. Bani Isrâ'îl: 18-21).

Ayat ke-26

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا ۝ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ۝

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) bahwa kehidupan dunia adalah seperti hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi ini, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal-amal yang kekal lagi shalih itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Q.s. Al-Kahfi: 45-46).

Ayat ke-27

يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ۝ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً
إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ۝

"Mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak tinggal (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari).' Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak tinggal (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja.'" (Q.s. Thâhâ: 103-104).

Ayat ke-28

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ
رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۝ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ۝

"Dan janganlah kamu arahkan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa." (Q.s. Thâhâ: 131-132).

Ayat ke-29

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ۝

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (darinya)." (Q.s. Al-Anbiyâ': 1).

Ayat ke-30

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ۝ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّا ۚ
إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا ۖ

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada salah seorang dari mereka, ia berkata, 'Ya Tuhanku, kembalikan aku (ke dunia), agar aku beramal shalih yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja." (Q.s. Al-Mu'minûn: 99-100).

Ayat ke-31

قٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى الْاَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ ۝ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ الْعَاۤدِّيْنَ
۝ قٰلَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا لَّوْ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۝ اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ
اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ ۝

"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu benar-benar mengetahui.' Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu dengan main-main (saja), dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Q.s. Al-Mu'minûn: 112-115).

Ayat ke-32

وَكَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍۢ بَطِرَتْ مَعِيْشَتَهَا فَتِلْكَ مَسٰكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَنْ مِّنْۢ بَعْدِهِمْ اِلَّا قَلِيْلًا

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil." (Q.s. Al-Qashash: 58).

Ayat ke-33

وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ وَّاَبْقٰىۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ ۝

"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya, sedang apa yang di sisi Allah itu lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahami?" (Q.s. Al-Qashash: 60).

Ayat ke-34

اَفَمَنْ وَّعَدْنٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيْهِ كَمَنْ مَّتَّعْنٰهُ مَتَاعَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ
مِنَ الْمُحْضَرِيْنَ ۝

"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi, kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?" (Q.s. Al-Qashash: 61).

Ayat ke-35

قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِيَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

"Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, "Kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan Qarun sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keuntungan yang besar." (Q.s. Al-Qashash: 79).

Ayat ke-36

وَمَا هَٰذِهِ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya kalu mereka mengetahui." (Q.s. Al-'Ankabût: 64).

Ayat ke-37

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai." (Q.s. Ar-Rûm: 7).

Ayat ke-38

يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن
وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, dan takutlah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu dalam (mentaati) Allah." (Q.s. Luqmân: 33).

Keterangan

Sa'id bin Zubair rah.a. berkata, "Yang dimaksud *janganlah (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu dalam (mentaati) Allah* adalah, kalian berbuat dosa terus-menerus, lalu memohon ampun kepada Allah swt." (*Durrul-Mantsûr*). Yakni, hendaknya kita menghadap kepada Allah swt. dan meminta ampunan kepada-Nya setelah kita bertaubat dari perbuatan dosa, dan memutuskan untuk tidak mengulanginya lagi. Barulah ketika itu kita meminta ampunan kepada Allah swt. atas dosa-dosa yang telah lalu. Merupakan suatu kebodohan jika kita sepanjang hari melakukan dosa, lalu kita berkata, "Ya Allah, ampunilah aku." Insya Allah, masalah ini akan dibicarakan dengan lebih rinci dalam bab ini di hadits ke-18 dan dalam ayat lain yang kandungannya sama dengan ayat ini.

Ayat ke-39

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ۝ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ۝

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah kuberikan kepadamu mut'ah (pemberian sesuatu jika bercerai), dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kalian menghendaki (ridha) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." (Q.s. Al-Ahzâb: 28-29).

Ayat ke-40

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ۝

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu dan janganlah sekali-kali orang yang pandai menipu memperdayakanmu tentang Allah." (Q.s. Fâthir: 5).

Ayat ke-41

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ۝

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Q.s. Al-Mu'min: 39).

Ayat ke-42

وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلْءَاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ۝

"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." (Q.s. Asy-Syûrâ: 20).

Ayat ke-43

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝ وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ۝ وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝

"Maka apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia. Dan yang di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman. Dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka. Dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (Q.s. Asy-Syûrâ: 36-38).

Ayat ke-44

وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ۝

"Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Q.s. Az-Zukhruf: 32).

وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ۝

"Dan semua itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.s. Az-Zukhruf: 35).

Ayat ke-45

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝ مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۝

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۝

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka. Dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (Q.s. Adz-Dzâriyât: 56-58).

Ayat ke-46

اِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ

عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ۝

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Perhiasan dan bermegah-megah di antaramu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di

akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta ridha-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Q.s. Al-Hadid: 20).

Keterangan

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Apabila anak kecil mulai memahami sesuatu, ia akan memiliki semangat bermain-main dan bersenda gurau. Ketika semangat bermain telah muncul dalam dirinya, tidak ada sesuatu pun baginya yang paling baik dan menyenangkan kecuali bermain-main. Kemudian, setelah umurnya bertambah, muncullah dalam dirinya keinginan untuk mengenakan perhiasan, pakaian yang indah, dan mengendarai kuda atau kendaraan lainnya. Ia menganggap bermain-main dan bersenda gurau sebagai perbuatan yang tidak lagi menarik hatinya. Setelah itu, ketika remaja, akan muncul dalam dirinya lezatnya masa remaja, dan di dalam pandangannya, tidak ada hal lainnya yang menyamai lezatnya menurut syahwat, tanpa mempedulikan harta, waktu, bahkan kehormatannya. Selanjutnya akan muncul dalam dirinya semangat membangga-banggakan diri, membesarkan diri, dan membanggakan kedudukan, yang mengalahkan kenikmatan-kenikmatan sebelumnya. Semua itu merupakan kelezatan dunia. Setelah itu baru tumbuh dalam dirinya semangat ma'rifatullah. Jika semangat ma'rifatullah ini telah muncul, hal-hal lainnya akan dirasakan sebagai permainan belaka. Inilah semangat yang hakiki, yang paling kuat dibandingkan semangat lainnya. Ringkasnya, masa kecil adalah masa bersenang-senang dan bermain-main, permulaan usia baligh adalah masa tumbuhnya kenikmatan syahwat, setelah umur 20 tahun muncul semangat untuk memperoleh kekuasaan, dan menginjak umur 40 tahun baru muncul semangat untuk ma'rifatullah. Sebagaimana masa kanak-kanak yang menganggap bergaul dengan wanita dan mengejar kedudukan itu sebagai permainan, begitu juga halnya, ahli dunia menertawakan orang yang sibuk menyelami ma'rifatullah. Sedangkan para waliyullah menganggap ahli-ahli dunia seperti anak kecil yang belum pernah merasakan nikmatnya masa remaja. (*Ihyâ'*).

Di dalam ayat suci di atas, setelah menyebutkan semua jenis kelezatan dunia, Allah swt. mengingatkan bahwa semua kesenangan itu hanyalah tipuan belaka, dan kesenangan yang hakiki adalah kesenangan di akhirat. Semua kelezatan dunia hanyalah seperti ladang yang hijau lalu kering, kemudian diterbangkan oleh angin sehingga semuanya binasa.

Ayat ke-47

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا ۝

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan hari yang berat (hari akhirat)." (Q.s. Al-Insân: 27).

Ayat ke-48

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلْكُبْرَىٰ ۞ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ مَا سَعَىٰ ۞ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن
يَرَىٰ ۞ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ۞ وَءَاثَرَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ۞ فَإِنَّ ٱلْجَحِيمَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ۞ وَأَمَّا مَنْ
خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۞ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ۞

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari Kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya, dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (Q.s. An-Nâzi'ât: 34-41).

Ayat ke-49

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ۞ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ۞ بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ۞ وَٱلْءَاخِرَةُ
خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۞ إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ۞ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ۞

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (Q.s. Al-A'lâ: 14-19).

Keterangan

Mengenai kitab-kitab terdahulu banyak disebutkan dalam hadits. Sebuah hadits menyebutkan bahwa Abu Dzar r.a. bertanya kepada Rasulullah saw., "Berapakah kitab yang pernah diturunkan Allah swt. seluruhnya?" Rasulullah saw. bersabda, "Seratus shahifah dan empat kitab. Lima puluh shahifah diturunkan kepada Nabi Syits a.s., tiga puluh shahifah diturunkan kepada Nabi Idris a.s., sepuluh shahifah kepada Nabi Ibrahim a.s., sepuluh shahifah kepada Nabi Musa a.s. sebelum turunnya Taurat, dan empat kitab, yakni Taurat (kepada Nabi Musa a.s.) Injil (kepada Nabi Isa a.s.), Zabur (kepada Nabi Dawud a.s.), dan Al-Qur'an (kepada Nabi Muhammad saw.)." Abu Dzar r.a. bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apakah kandungan shahifah Nabi Ibrahim a.s.?" Rasulullah saw. bersabda, "Semuanya berisi perumpamaan (peringatan). Salah satu di antaranya adalah, 'Wahai raja yang telah memperoleh kekuasaan dengan menindas orang lain, wahai orang yang sombong, aku tidak mengangkat kalian

supaya kalian mengumpulkan dunia. Aku mengangkat kalian sebagai raja bukan supaya pengaduan orang-orang yang dizhalimi tidak sampai kepada-Ku, karena Aku tidak akan menolak pengaduan orang yang dizhalimi, walaupun ia orang kafir. Sangatlah penting bagi orang yang berakal, jika akalnya belum dikalahkan nafsu, untuk membagi waktunya menjadi tiga bagian. 1) Satu bagian untuk beribadah kepada Allah swt.. 2) Satu bagian lagi untuk menghisab dirinya mengenai apa saja yang telah ia lakukan, berapa banyakkah waktunya yang telah digunakan untuk berbuat kebaikan, dan berapa banyakkah waktunya yang telah digunakan untuk berbuat keburukan dan dosa. Di dalam waktu-waktunya itu, pekerjaan baik apakah yang telah dikerjakan dan pekerjaan buruk apakah yang telah dilakukan, sejauh manakah kebaikan yang telah dikerjakannya, dan sejauh manakah keburukan yang telah dikerjakannya, seberapa banyakkah waktunya yang telah dihabiskan dengan sia-sia. 3) Dan satu bagian lainnya untuk keperluan yang diperbolehkan seperti makan, bekerja, dan sebagainya. Bagian dari waktu-waktu tersebut hendaknya menjadi pembantu dan penguat bagi dua bagian yang sebelumnya, juga menjadi sebab kuatnya waktu dari dua bagian yang pertama.

Dan sangat penting bagi seorang yang berakal untuk menjaga waktunya, selalu memperhatikan kesibukannya, dan menjaga lisannya. Orang yang menjaga bicaranya akan mengurangi bicara sia-sia. Sangat penting bagi orang yang berakal untuk mencari tiga perkara: 1) Mencari nafkah yang halal untuk mencukupi keperluannya di dunia. 2) Mencari bekal untuk akhirat. 3) Istirahat yang diperbolehkan seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya.

Waktu yang digunakan selain tiga perkara tersebut hanyalah merupakan permainan yang sia-sia. Jika seseorang hendak berbicara atau bekerja, hendaknya dipikirkan terlebih dahulu, yakni perkataan dan pekerjaannya itu apakah termasuk di antara tiga perkara di atas.

Abu Dzar r.a. berkata bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, apakah isi kandungan shahifah Nabi Musa a.s.?" Rasulullah saw. bersabda, "Semuanya berupa perkataan yang mengandung pelajaran (di antaranya adalah), 'Aku heran terhadap orang yang yakin akan datangnya kematian, tetapi ia masih bersenang-senang. Aku heran terhadap orang yang yakin akan datangnya kematian, tetapi ia masih suka bersenda gurau. Aku heran terhadap orang yang melihat dunia dan perubahannya (pada hari sebagai seorang jutawan, esoknya menjadi orang miskin. Hari ini berada dalam penjara, dan esoknya menjadi seorang hakim), tetapi ia merasa tenang. Aku heran terhadap orang yang meyakini bahwa semuanya berjalan menurut takdir, tetapi ia masih menyesali apa yang telah terjadi. Aku heran terhadap orang yang meyakini adanya hisab (pada hari Kiamat), tetapi ia tidak melakukan amal shalih (pertanyaan dan tuntutan harta dan diri pada hari Hisab hanya dapat disempurnakan dengan amal shalih, maka

dosa-dosa orang lain akan ditimpakan kepadanya untuk menyelesaikan hisab tersebut).'" Abu Dzar r.a. bertanya lagi kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, adakah sebagian dari kandungan Shahifah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Musa a.s. yang diturunkan kepada engkau?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, yaitu ayat:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ۞

"Sungguh telah beruntung orang-orang yang mensucikan (hartanya)." (Durrul-Mantsûr).

Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa Allah swt. telah memuji Nabi Ibrahim a.s. di dalam Surat An-Najm:

وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ۞

"Dan Ibrahim yang telah menyempurnakan janji." (Q.s. An-Najm: 37).

Yakni, Nabi Ibrahim a.s. telah menyempurnakan semua bagian dalam Islam. Bagian di dalam Islam semuanya ada 30, sepuluh di antaranya disebutkan di dalam surat At-Taubah ayat 111.

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman jiwa dan harta benda mereka dengan balasan (bahwa) mereka akan mendapatkan surga." (Q.s. At-Taubah: 111).

Dan yang sepuluh lagi di dalam surat *Al-Ahzâb* ayat 35:

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ

"Sesungguhnya para lelaki yang Islam, dan para perempuan yang Islam." (Q.s. Al-Ahzâb: 35).

Dan yang enam dalam permulaan surat Al-Mu'minûn, dan yang empat dalam surat Al-Ma'ârij.

وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ

Jadi semuanya berjumlah tiga puluh. Siapa saja yang membawa salah satu di antara bagian itu ketika bertemu Allah swt., berarti ia menghadap-Nya dengan membawa satu bagian Islam. *(Durrul-Mantsûr).*

Ayat ke-50

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۞ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ۞ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۞ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۞ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ ٱلْيَقِينِ ۞ لَتَرَوُنَّ ٱلْجَحِيمَ ۞ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ ٱلْيَقِينِ ۞ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۞

"Bermegah-megahan telah melalaikanmu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kamu kelak akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yakin. Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahannam. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul-yaqin. Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (Q.s. At-Takâtsur: 1-8).

Keterangan

Dalam hadits banyak disebutkan secara rinci bahwa nikmat-nikmat yang telah kita terima akan ditanya. Adapun nikmat-nikmat itu hanyalah sebagai contoh. Siapakah yang bisa menghitung dan menyebut nikmat-nikmat Allah swt. yang setiap saat dicurahkan kepada manusia, laksana hujan. Benarlah apa yang difirmankan Allah swt.:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan sanggup menghitungnya." (Q.s. Ibrâhîm: 34).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. membaca surat tersebut, dan ketika sampai ayat:

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۝

"Kemudian pada hari itu kamu pasti akan ditanyai tentang kenikmatan."

Beliau saw. bersabda, "Kalian akan ditanya di hadapan Rabb kalian tentang air yang dingin, keteduhan dalam rumah (yakni kita telah diberi atap oleh-Nya untuk menjaga diri dari panas dan hujan), makanan yang mengenyangkan perut, kesehatan anggota badan (Allah swt. telah memberi tangan, kaki, mata, hidung, dan sebagainya, apakah telah kita tunaikan haknya), tidur yang nyenyak. Wanita yang kamu lamar, padahal ada orang lain yang juga ingin melamar wanita itu, lalu Allah swt. telah menikahkan wanita itu denganmu, maka hal ini juga akan ditanyakan, karena ini merupakan kemurahan Allah swt.. Dia telah memasukkan ke dalam hati keluarga wanita itu untuk menikahkan wanita tersebut denganmu, bukan dengan orang lain."

Dengan memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan dalam hadits di atas, seseorang bisa merenungkan betapa banyaknya kebaikan yang telah diberikan Allah swt. kepada kita setiap saat. Baik orang kaya maupun orang miskin, semuanya mendapat bagian dari nikmat-nikmat Allah swt. tersebut. Adakah orang yang paling miskin yang tidak memperoleh curahan nikmat dari Allah swt.? Kesehatan badan, lebih-lebih dapat bernafas setiap saat, adalah nikmat yang dicurahkan kepada setiap orang yang hidup setiap saat. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika surat ini turun,

sebagian sahabat bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, nikmat apa yang ada pada kami? kami makan roti gandum yang kasar, dan itu pun tidak mengenyangkan." Maka Allah swt. menurunkan wahyu,"Wahai Muhammad , sampaikanlah kepada mereka, 'Apakah kalian tidak memakai sandal?, tidak minum air dingin? Semua ini juga nikmat Allah swt." Dalam sebuah hadits disebutkan, "Pada hari Kiamat, nikmat yang pertama kali akan ditanyakan adalah kesehatan badan dan air dingin. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa nikmat-nikmat yang akan ditanyakan adalah sekerat roti yang telah dimakan dan air yang menghilangkan rasa haus, dan baju yang digunakan untuk menutupi tubuh." Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa suatu ketika pada tengah hari di bawah terik matahari yang sangat panas, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. pergi ke Masjid Nabawi. Ketika Umar r.a. mengetahuinya, ia bertanya kepada Abu Bakar r.a., "Apakah yang menyebabkan engkau kemari dalam keadaan seperti ini?" Abu Bakar r.a. menjawab, "Karena lapar yang amat sangat sehingga saya keluar dari rumah." Umar r.a. berkata, "Demi Dzat Yang nyawaku ada dalam genggaman-Nya, saya juga keluar rumah karena lapar yang amat sangat." Dalam keadaan seperti itu, Rasulullah saw. keluar dari rumah beliau dan bertanya kepada keduanya, "Mengapa kalian datang kemari pada saat seperti ini?" Keduanya menjawab, "Wahai Rasulullah, lapar yang amat sangat telah menyebabkan kami keluar dari rumah." Rasulullah saw. bersabda, "Saya keluar dari rumah dan datang kemari juga karena lapar yang amat sangat." Lalu ketiganya beranjak dari tempat itu dan pergi ke rumah Abu Ayyub al-Anshari r.a.. Ketika itu, Abu Ayyub al-Anshari tidak ada di rumah. Melihat kehadiran Rasulullah saw., istri Abu Ayyub al-Anshari r.a. menampakkan kegembiraannya. Rasulullah saw. bertanya, "Di manakah Abu Ayyub?" Istrinya menjawab, "Ya Rasulullah, Sebentar lagi ia datang." Tidak berapa lama kemudian, datanglah Abu Ayyub r.a., dan ia segera memetik buah kurma lalu dibawanya ke hadapan Rasulullah saw.. Rasulullah saw. bertanya, "Mengapa semua tangkai dipetik, mengapa tidak dipetik yang masak-masak saja?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya petik semuanya karena saya berpikir bahwa semua jenis kurma yang baik yang telah masak atau setengah masak, yang masih basah dan yang sudah kering tersedia di hadapan engkau. Mana saja yang engkau senangi, ambillah." Kemudian Rasulullah saw. beserta Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. memakan semua jenis kurma dari tangkainya. Pada saat itu pula, Abu Ayyub r.a. segera menyembelih anak kambing. Sebagian dagingnya dipanggang di atas api, sebagian dimasak dalam periuk. Setelah masak, ia menghidangkannya di hadapan Rasulullah saw. dan kedua sahabat beliau. Rasulullah saw. meletakkan sedikit daging di atas sekerat roti dan melipatnya, lalu memberikannya kepada Abu Ayyub r.a. untuk diberikan kepada Fathimah r.ha., karena ia selama beberapa hari juga tidak makan apa-apa. Lalu Abu Ayyub r.a. segera memberikan roti itu kepada Fathimah

r.ha. dan kembali dengan cepat. Sesampainya di rumah, Rasulullah saw. dan kedua sahabatnya telah memakan roti dan daging. Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda, sedangkan di pelupuk mata beliau penuh dengan air mata."Daging, roti, kurma yang sudah masak dan yang masih mentah ini adalah nikmat-nikmat yang akan ditanyakan pada hari Kiamat." Setelah mendengar sabda Rasulullah saw. tersebut, para sahabat r.hum. merasa berkeberatan (dalam keadaan lapar seperti itu apakah akan ditanyakan tentang nikmat). Maka Rasulullah saw. bersabda, "Benar, akan ditanyakan, maka sebagai kafaratnya, ketika memulai bacalah *Basmalah* dan ketika selesai bacalah:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هُوَ اَشْبَعَنَا وَاَنْعَمَ عَلَيْنَا وَاَفْضَلَ.

"Segala puji bagi Allah Yang telah mengenyangkan kami dan memberikan nikmat kepada kami, dan memberi kepada kami pemberian yang banyak." (Durrul-Mantsûr)

Dalam berbagai hadits, masalah ini banyak dibicarakan. Tetapi pokok pembicaraan kita bukan mengenai masalah ini. Maksud saya mengetengahkan perkara ini adalah untuk menunjukkan betapa Allah swt. banyak menerangkan dalam Al-Qur'an bahwa dunia akan rusak, tidak layak dicintai, tidak ada nilainya sama sekali dibandingkan akhirat, dan sibuk dengan dunia akan menyebabkan kerugian dan adzab yang pedih, dan berulang kali Allah swt. mengingatkan tentang masalah ini. Di sini sebagai contoh, hanya diketengahkan 50 ayat saja. Tetapi betapa mengherankannya, sekalipun banyak teguran dan peringatan dari Allah swt. mengenai masalah ini, tetap saja kita mengabaikannya. Lalu, apa yang akan kita katakan di hadapan Allah swt. kelak?

فَإِلَى اللّٰهِ الْمُشْتَكٰى وَهُوَ الْمُسْتَعَانُ.

BERSABAR KETIKA MENGHADAPI MUSIBAH

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ ۝ الَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۗ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ۝ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ صَلَوٰتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُهْتَدُوْنَ ۝

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn. Mereka itulah yang memperoleh keberkahan yang sempurna dan rahmat dari

Tuhannya. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.s. Al-Baqarah: 155-157).

Keterangan

Membaca *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* ketika ditimpa musibah akan bermanfaat dan mendatangkan pahala. Apalagi jika dibaca dengan memahami maknanya akan lebih bermanfaat dan menyebabkan ketenangan dalam hati. Adapun terjemahannya adalah: "Sesungguhnya kita (diri dan harta kita) adalah milik Allah swt. Dan kita semua akan kembali kepada Allah swt." Yakni, setelah mati, kita semua akan kembali ke hadirat Allah swt. Pahala atas musibah yang telah kita alami akan diperoleh di akhirat dalam jumlah yang sangat banyak. Sebagaimana dalam kehidupan dunia, jika ada orang yang mengalami kerugian, tetapi ia yakin bahwa ia akan memperoleh ganti rugi yang yang lebih banyak, maka ia tidak akan merasa bersedih sedikit pun atas kerugian yang menimpanya. Begitu juga, apabila dalam diri kita ada keyakinan bahwa kita akan mendapatkan pahala yang sangat banyak dari Allah swt. atas musibah yang telah kita alami, maka sedikit pun kita tidak akan merasakan penderitaan. Akan tetapi, karena iman dan yakin kita lemah, maka kesusahan, kepayahan, dan kerugian sedikit saja yang kita alami, hal itu akan kita rasakan sebagai musibah yang sangat berat. Di dalam Al-Qur'an, Allah swt. telah mengingatkan, baik secara garis besar maupun secara rinci dalam beberapa ayat, bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan yang keras. Ada bermacam-macam ujian di dunia ini, terkadang seseorang diuji dengan harta yang melimpah. Jika seseorang diuji dengan harta, hendaknya ia selalu berpikir dari mana harta itu diperoleh dan dibelanjakan untuk apa? Adakalanya seseorang diuji dengan kemiskinan dan kelaparan. Dalam keadaan seperti ini, hendaknya ia selalu berusaha menghadapinya dengan sabar, karena ia tentu akan memperoleh pahala yang besar atas kesabarannya itu, dan selalu memohon pertolongan Allah swt. dengan shalat. Karena itu, berkali-kali Allah swt. memperingatkan agar kembali kepada Allah dengan bersabar dan mengerjakan shalat. Juga diperingatkan bahwa kita sedang diuji, jangan sampai gagal dalam menghadapi ujian tersebut. Allah swt. berfirman:

Ayat ke-1

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu." (Q.s. Al-Baqarah: 45)

Keterangan

Qatadah rah.a. berkata bahwa dua perkara ini merupakan pertolongan yang datang dari Allah swt., maka mintalah pertolongan dengan kedua perkara ini. Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Ketika saya mengendarai kendaraan bersama Rasulullah saw., beliau bersabda, 'Wahai anak kecil, aku ajarkan kepadamu beberapa perkara yang dengan perkara-perkara itu Allah

swt. akan memberikan manfaat kepadamu.' Saya berkata, 'Beritahukanlah wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Jagalah (hak-hak) Allah swt., niscaya Allah swt. akan selalu menjagamu. Jagalah hak-hak Allah swt., niscaya Allah swt. akan selalu membantumu. Ingatlah Allah dalam keadaan lapang agar kamu memperoleh pertolongan-Nya ketika ditimpa musibah. Musibah apa saja yang ditulis untukmu, sekali-kali kamu tidak dapat menghindarinya, dan musibah apa saja yang tidak ditulis untukmu, sekali-kali tidak akan menimpamu. Jika semua makhluk berkumpul dan berusaha untuk memberi manfaat kepadamu tetapi Allah swt. tidak menghendakinya, maka mereka sama sekali tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu. Dan jika mereka bersatu untuk menghilangkan musibah darimu tetapi Allah swt. tidak menghendakinya, sekali-kali mereka tidak akan mampu menghilangkan musibah itu darimu. Takdir Allah telah tertulis hingga hari Kiamat. Jika kamu memohon sesuatu, memohonlah hanya kepada Allah swt..Dan jika kamu meminta pertolongan, mintalah pertolongan itu hanya kepada Allah swt.. Jika kamu bertawakkal, bertawakkallah hanya kepada Allah swt., beramallah karena Allah swt. dengan syukur, iman, dan yakin. Ketahuilah bahwa bersabar terhadap sesuatu yang tidak disukai adalah sesuatu yang baik. Dalam kesabaran terdapat pertolongan Allah swt.. Di balik kesusahan ada kemudahan. Ketahuilah, jika datang kesempitan, maka akan datang kelapangan."

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Barangsiapa yang mengalami kelaparan dan memerlukan sesuatu dan ia merahasiakan keperluannya itu dari orang lain, maka Allah swt. bertanggung jawab untuk memberikan rezeki yang halal selama setahun. Hudzaifah r.a. berkata, "Jika Rasulullah saw. menghadapi kesulitan, beliau segera menyelesaikannya dengan shalat." Nabi saw. bersabda, "Jika para nabi terdahulu menghadapi kesulitan, mereka menyelesaikannya dengan menyibukkan diri mengerjakan shalat." Ketika Ibnu Abbas r.huma. sedang dalam perjalanan, ia mendengar berita bahwa anaknya meninggal dunia. Maka ia segera turun dari kendaraannya untuk mengerjakan shalat sambil membaca:

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Kemudian berkata, "Allah swt. memerintahkan kita agar melakukan yang demikian itu," sambil membaca ayat:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ

Pada saat Ubadah r.a. menjelang wafat, ia berkata, "Janganlah kalian menangisi kepergian saya. Apabila nyawa saya telah keluar, hendaklah kalian berwudhu dengan sempurna lalu pergilah ke masjid untuk mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian berdoalah memohon ampunan untuk diri saya dan untuk diri kalian. Setelah itu, kuburkanlah jenazahku secepatnya." *(Durrul-Mantsûr).*

Ayat ke-2

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ

"Hai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.s. Al-Baqarah: 153).

Ayat ke-3

وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan." (Q.s. Al-Baqarah: 177).

Ayat ke-4

وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ۝

"Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.s. Al-Baqarah: 249).

Ayat ke-5

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ۝

"(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun pada waktu sahur." (Q.s. Âli 'Imrân: 17).

Ayat ke-6

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا ۗ

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu." (Q.s. Âli 'Imrân: 120).

Ayat ke-7

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَيَعْلَمَ ٱلصَّٰبِرِينَ ۝

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Q.s. Âli 'Imrân: 142).

Ayat ke-8

وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ۝

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Q.s. Âli 'Imrân: 186).

Ayat ke-9

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) para rasul sebelum kamu, tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka." (Q.s. Al-An'âm: 34).

Ayat ke-10

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ۞ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ۞

"Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) milik Allah yang dipusakakan oleh-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik itu bagi orang-orang yang bertakwa." Kaum Musa berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang." Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya) maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." (Q.s. Al-A'râf: 128-129).

Ayat ke-11

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka." (Q.s. At-Taubah: 111).

Keterangan

Jika harta dan diri orang-orang beriman telah dijual kepada Allah swt., kemudian Allah sendiri yang membelinya, maka harta yang dimiliki orang-orang beriman tentu harus digunakan sesuai dengan kehendak Allah. Orang-orang beriman haruslah menyerahkan benda-benda itu kepada Pembelinya dan ikut menyertai benda-benda itu kepada Pembelinya. Sesungguhnya Allah swt. berkuasa untuk mengambil benda-benda yang telah dibeli oleh-Nya, tetapi manusia masih merasa bersedih dan khawatir.

Ayat ke-12

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ۞

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah Hakim Yang sebaik-baiknya." (Q.s. Yûnus: 109).

Ayat ke-13

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ ۝ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ
بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ۝ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ۝

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah ia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya ia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku.' Sesungguhnya ia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (Q.s. Hûd: 9-11).

Ayat ke-14

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ۝

"Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (Q.s. Yûsuf: 90).

Ayat ke-15

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ۝ وَالَّذِينَ
يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۝ وَالَّذِينَ
صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ
بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ۝ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ
مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ۝ سَلَامٌ
عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۝

"Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan

serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dan bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan) Salâmun 'alaikum bimâ shabartum. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Q.s. Ar-Ra'd: 19-24).

Keterangan

Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Di dalam surga, orang yang paling rendah derajatnya akan memperoleh sebuah mahligai terbuat dari mutiara yang sangat bersih, di dalamnya ada 70.000 kamar, dan di setiap kamar ada 70.000 pintu, dan dari setiap pintu akan datang 70.000 malaikat untuk mengucapkan salam.

Ayat ke-16

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), 'Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.' Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang penyabar dan banyak bersyukur." (Q.s. Ibrâhîm: 5).

Ayat ke-17

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظُلِمُوا لَنُبَوِّئَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ
أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ۝ الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dianiaya pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala akhirat itu lebih besar, kalau mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal." (Q.s. An-Nahl: 41-42).

Ayat ke-18

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ۝ وَاصْبِرْ وَمَا
صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ ۝ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا
وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ۝

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipudayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q.s. An-Nahl: 126-128).

Ayat ke-19

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۞

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Q.s. Al-Kahfi: 7).

Keterangan

Ibnu Umar r.huma. berkata, "Ketika Rasulullah saw. membaca ayat ini, saya bertanya kepada beliau saw. tentang maknanya. Beliau bersabda, "Allah swt. menguji siapa yang paling berakal, siapakah yang lebih berhati-hati terhadap perkara-perkara yang diharamkan Allah swt., dan siapakah yang bersegera dalam mentaati Allah swt.." Hasan r.a. berkata bahwa ujiannya adalah siapakah yang bersungguh-sungguh dalam meninggalkan dunia." Sedangkan Sufyan Tsauri rah.a. berkata bahwa ujiannya adalah siapakah yang paling zuhud di dunia. (*Durrul-Mantsûr*). Yakni, siapakah yang paling bersabar dalam menghadapi kenikmatan dan kelezatan dunia.

Ayat ke-20

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ آنَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ۞

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih pulalah pada waktu malam hari dan pada waktu siang hari supaya kamu merasa senang." (Q.s. Thâhâ: 130).

Ayat ke-21

وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ۞ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۞

"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-

orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka." (Q.s. Al-Hajj: 34-35).

Ayat ke-22

الٓمٓ ۝ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ۝ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ
يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ۝

"Alif lâm mîm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu." (Q.s. Al-'Ankabût: 1-4).

Ayat ke-24

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabar yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Q.s. Az-Zumar: 10).

Ayat ke-25

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ
عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ۝ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ
۝ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ۝

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yanga Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.s. Hâ Mîm Sajdah: 34-36).

Ayat ke-26

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ۝ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً

مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka, dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku.'" (Q.s. Hâ Mîm Sajdah: 49-50).

Ayat ke-27

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ۞ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ۞ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۞ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ۞

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat adzab yang pedih. Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Q.s. Asy-Syûrâ: 40-43).

Ayat ke-28

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۞ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapakah di antaramu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Q.s. Al-Mulk: 1-2).

Keterangan

Qatadah rah.a. berkata bahwa Allah swt. menjadikan dunia ini sebagai tempat kehidupan dan kematian, dan menjadikan akhirat sebagai tempat pembalasan dan kehidupan yang kekal. *(Durrul-Mantsûr)*. Kematian pasti akan datang, dan puncak penderitaan di dunia adalah kematian.

Sedangkan penderitaan di akhirat tidak akan berakhir dan di sana tidak ada kematian.

Ayat ke-29

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا ۞ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ
نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۞ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا
وَإِمَّا كَفُورًا ۞

"Bukankah telah datang kepada manusia satu waktu dari masa, sedangkan ketika itu ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada yang kafir." (Q.s. Al-Insān: 1-3).

Keterangan

Kita telah mengetahui bahwa dunia adalah tempat ujian. Maka jika kita enggan bersyukur, hendaknya kita memikirkan betapa banyak nikmat-nikmat Allah swt. yang harus kita syukuri, yang lebih tinggi nilainya daripada penderitaan dan musibah yang menimpa kita.

Ayat ke-30

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۞ وَأَمَّا إِذَا مَا
ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ ۞ كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۞ وَلَا تَحَاضُّونَ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۞ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا ۞ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۞
كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۞ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۞ وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ
يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذِّكْرَىٰ ۞ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ۞

"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi kesenangan oleh-Nya, maka ia berkata, 'Tuhanku telah memuliakan aku.' Sedangkan jika Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka ia berkata, 'Tuhanku menghinakanku.' Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang batil), dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah

Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini.'" (Q.s. Al-Fajr: 15-24).

Ayat ke-31

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran." (Q.s. Al-'Ashr: 1-3)

Ketiga puluh satu ayat Al-Qur'an di atas diketengahkan sekadar untuk memberikan gambaran kepada kita. Seandainya dalam setiap ayat tersebut diberikan keterangannya, tulisan ini tentu akan menjadi sangat panjang. Dalam semua ayat terkandung makna bahwa dunia adalah tempat ujian, kekayaan dan kemuliaannya tidak dapat dibanggakan, kemiskinan dan kelaparan tidak menyebabkan kehinaan, dan harta benda –selain harus disyukuri– juga merupakan ujian sebagaimana halnya kemiskinan dan kelaparan, yang semuanya harus dihadapi dengan sabar karena hal itu merupakan ujian kerelaan seorang hamba terhadap keadaan yang dialaminya, apakah ia rela dengan keadaan tersebut atau tidak. Pada hakikatnya, ujian dalam bentuk harta benda lebih berat dan sulit. Karena orang yang diuji dengan harta benda banyak yang tidak lulus, kebanyakan gagal. Dalam hal ini, Rasulullah saw. bersabda, "Aku tidak begitu takut jika kefakiran menimpa kalian, tetapi yang aku takuti terhadap diri kalian adalah jika dunia dan kenikmatannya dilimpahkan kepada kalian, kemudian kalian berlomba-lomba untuk mendapatkannya sebagaimana orang-orang sebelum kamu telah berlomba-lomba mendapatkannya, lalu musibah ini akan membinasakan kalian sebagaimana juga telah membinasakan orang-orang sebelum kamu. Karena itu, hendaknya kalian menghindari fitnahnya." Musibah harus kita hadapi dengan kesabaran, karena musibah itu juga merupakan ujian.

AYAT-AYAT TENTANG CELAAN TERHADAP ORANG YANG MEMINTA-MINTA

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Q.s. Al-Anfâl: 2-4).

Keterangan

Ayat ini telah diketengahkan di BAB I Ayat ke-13. Ayat ini diseketengahkan kembali di sini, bahwa ciri seorang mukmin adalah benar-benar bertawakkal, hanya bersandar kepada Allah swt., hanya beriman kepada-Nya, dan tidak berpaling kepada selain Dia. Itulah kandungan ayat di atas. Dengan sifat-sifat tersebut, seseorang akan dinaikkan derajatnya, diampuni dosa-dosanya, dan dijanjikan akan diberi rezeki yang mulia. Di dalam surat tersebut juga terdapat anjuran agar sedapat mungkin berusaha untuk meraih sifat tawakkal. Semua janji tersebut berasal dari Allah swt. sendiri. Sekalipun kita telah berusaha untuk mencapai sifat-sifat tersebut, sifat-sifat yang demikian itu sangat sedikit ada pada diri kita. Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa maksud bertawakkal kepada Allah swt. adalah tidak mengharapkan sesuatu selain kepada Allah swt.. Sa'id bin Jubair rah.a. berkata, "Tawakkal kepada Allah merupakan iman yang sempurna." (*Durrul-Mantsûr*).

Seandainya Al-Qur'an hanya menyebutkan tentang yakin dan tawakkal kepada Allah swt., itu sudah cukup. Tetapi Al-Qur'an justru banyak menjelaskan tentang tawakkal, yaitu menyatakan bahwa hanya kepada Allah swt. hendaknya berserah diri. Jika datang musibah atau keperluan, hendaknya hanya kepada-Nya kita mengadu dan memohon pertolongan. Perintah seperti itu banyak sekali jumlahnya, dan lebih banyak disebutkan dibandingkan masalah lain. Berulangkali kita diperingatkan tentang perkara tersebut. Selain itu, banyak sekali kisah para shalihin yang memberi semangat untuk bertawakkal. Pada hakikatnya, buah tauhid

adalah tawakkal. Semakin seseorang meningkat tauhidnya, maka ketawakkalannya kepada Allah swt. juga semakin meningkat.

Dengan demikian, tauhid adalah landasan Islam dan akar iman. Tanpa tauhid, segala sesuatu tidaklah ada gunanya. Semua agama dan syariat bersumber kepada tauhid. Jika tauhid semakin diperhatikan, maka hasilnya akan semakin terlihat. Allah swt. telah memberi jaminan yang tertinggi dalam Al-Qur'an bagi orang-orang yang bertawakkal, yaitu keridhaan Allah swt.. Allah swt. berfirman bahwa tawakkal perlu diperjuangkan. Allah swt. juga berfirman bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertawakkal. Adakah cinta di dunia ini yang dapat menyamai cinta dari Allah swt.? Adakah orang yang lebih bangga dan lebih mulia, baik di dunia maupun di akhirat, daripada orang yang dinyatakan telah dicintai oleh Mâlikul-Mulk, Raja dari segala raja di dua alam? Allah swt. juga berjanji bahwa barangsiapa bertawakkal kepada-Nya, maka Dia akan mencukupinya. Jika seseorang telah dicukupi oleh Allah swt., apakah ia masih memerlukan orang lain? Rasulullah saw. bersabda, "Jika kalian bertawakkal kepada Allah sesuai hak-Nya, maka Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung." Dalam sebuah hadits dinyatakan, "Barangsiapa memutuskan hubungan dengan selain Allah, maka Allah swt. akan mengeluarkannya dari segala kesulitan dan Allah swt. akan memberinya rezeki yang tidak ia sangka-sangka." *(Ihyâ' Ulûmiddîn)*.

Dalam hadits-hadits yang akan diketengahkan, banyak riwayat yang menyebutkan tentang masalah ini. Di sini hanya ditulis beberapa ayat sekadar sebagai gambaran pentingnya bertawakkal kepada Allah swt. dan hanya kepada-Nyalah tempat mengadukan segala keperluan kita. Ayat-ayat yang akan dikemukakan ini sekadar sebagai contoh untuk menjelaskan ayat-ayat di atas secara garis besar.

Jika kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mempedulikan agama dan akhirat, dan benar-benar meyakini bahwa dunia ini akan binasa, penting sekali bagi kita untuk memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw..

Ayat ke-1

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝

"Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal." (Q.s. Âli 'Imrân: 122).

Kita jangan sampai mengharapkan pertolongan dari selain Allah swt.. Perkara tersebut banyak disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'an (q.s. Âli 'Imrân: 160, q.s. Al-Mâ'idah: 11, q.s. At-Taubah: 51, q.s. Ibrâhîm: 11, q.s. Mujâdilah: 13, q.s. At-Taghâbun: 1).

Ayat ke-2

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ۝

"Katakanlah, 'Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Allah menentukan rahmat-Nya (kenabian) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar.'" (Q.s. Âli 'Imrân: 73-74).

Ayat ke-3

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.s. Âli 'Imrân: 159).

Ayat ke-4

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ ۝ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ۝ إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

"(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah sebaik-baik Pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Q.s. Âli 'Imrân: 173-175).

Ayat ke-5

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ نَصِيرًا ۝

"Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu)." (Q.s. An-Nisâ': 45).

Ayat ke-6

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

"Dan tawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung." (Q.s. An-Nisâ'" 81).

Ayat ke-7

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (Q.s. Al-Mâ'idah: 23).

Ayat ke-8

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ

"Katakanlah, 'Apakah akan kujadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" (Q.s. Al-An'âm: 14).

Ayat ke-9

وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Jika Allah menimpakan suatu mudharat kepadamu, maka tiada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Q.s. Al-An'âm: 17).

Ayat ke-10

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.s. Al-Anfâl: 61).

Ayat ke-11

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.s. Al-Anfâl: 61).

Ayat ke-12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, ia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (Q.s. Yûnus: 12).

Ayat ke-13

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ۝

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?', maka mereka akan menjawab, 'Allah,' maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Q.s. Yûnus: 31).

Ayat ke-14

وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ۝ فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا

"Musa berkata, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri. Lalu mereka berkata, 'Kepada Allahlah kami bertawakkal.'" (Q.s. Yûnus: 84-85).

Ayat ke-15

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۚ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.s. Yûnus: 107).

Ayat ke-16

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberikan rezekinya." (Q.s. Hûd: 6).

Ayat ke-17

قُلْ هُوَ رَبِّي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ۝

"Katakanlah, 'Dialah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.'" (Q.s. Ar-Ra'du: 30).

Ayat ke-18

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝

"(Yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal." (Q.s. An-Nahl: 42).

Ayat ke-19

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَٰنٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝

"Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya." (Q.s. An-Nahl: 99).

Ayat ke-20

وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَآءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلًا ۝

"Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu sebagai petunjuk bagi Bani Isra'il (dengan berfirman), 'Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.'" (Q.s. Al-Isrâ': 2).

Ayat ke-21

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ
وَكَانَ الْإِنْسَٰنُ كَفُورًا ۝

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka ketika Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia selalu tidak berterima kasih." (Q.s. Al-Isrâ': 67).

Ayat ke-22

مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ۝

"Tidak ada seorang Pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya. Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan." (Q.s. Al-Kahfi: 26).

Ayat ke-23

يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ۞

"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (Q.s. Al-Hajj: 12).

Ayat ke-24

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati." (Q.s. Al-Furqân: 58).

Ayat ke-25

وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ۞ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۞

"Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku." (Q.s. Asy-Syu'arâ': 79-80).

Ayat ke-26

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ۞

"Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Q.s. Asy-Syu'arâ': 217).

Ayat ke-27

فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥٓ ۖ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۞

"...maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan." (Q.s. Al-'Ankabût: 17).

Ayat ke-28

وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ٱللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ۞

"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah Yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.s. Al-'Ankabût: 60).

Ayat ke-29

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ۞

"Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung." (Q.s. Al-Ahzâb: 48).

Ayat ke-30

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۝

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Dia." (Q.s. Al-Ahzāb: 17).

Ayat ke-31

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۖ

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya." (Q.s. Az-Zumar: 36).

Ayat ke-32

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ۝

"Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.'" (Q.s. Az-Zumar: 38).

Ayat ke-33

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ۝

"(Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku, kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali." (Q.s. Asy-Syûrâ: 10).

Ayat ke-34

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ ۝

"Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Q.s. Asy-Syûrâ: 19).

Ayat ke-35

وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۝

"Dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah." (Q.s. Asy-Syûrâ: 31).

Ayat ke-36

وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ۝

"Dan yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal." (Q.s. Asy-Syûrâ: 36).

Ayat ke-37

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزۡقُكُمۡ وَمَا تُوعَدُونَ ۝

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (Q.s. Adz-Dzâriyât: 22).

Ayat ke-38

رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ۝

"(Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal, dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (Q.s. Al-Mumtahanah: 4).

Ayat ke-39

هُمُ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُواْ عَلَىٰ مَنۡ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّواْۗ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَا يَفۡقَهُونَ ۝

"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Ânshar), 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." (Q.s. Al-Munâfiqûn: 7).

Ayat ke-40

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا ۝

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dia memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Q.s. Ath-Thalâq: 2-3).

Ayat ke-41

رَّبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۝

"(Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tidak ada Tuhan melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (Q.s. Al-Muzzammil: 9).

Keterangan

Apabila pemilik masyriq dan maghrib adalah Allah swt., hendaknya kita bertawakkal dan bersandar kepada-Nya. Keempat puluh satu ayat ini telah ditulis sebagai contoh, karena setiap kandungan dalam Al-Qur'an mengajarkan tauhid, sedangkan buah tauhid adalah tawakkal. Barangsiapa yang lebih dalam dan lebih sempurna tauhidnya, ia akan semakin bertawakkal kepada Allah swt., dan tidak bergantung kepada selain Dia. Ketika Nabi Ibrahim a.s. hendak dilemparkan ke dalam api, Malaikat Jibril a.s. datang dan berkata, "Jika ada yang bisa saya bantu, saya siap diperintah untuk melakukan apa saja." Beliau a.s. berkata, "Tidak, saya tidak memerlukan engkau." *(Ihyâ')*.

Ketika seorang fakir duduk di dalam masjid dengan niat i'tikaf, ia tidak mempunyai makanan dan minuman. Maka Imam masjid menasihatinya, "Daripada duduk di masjid tanpa makanan dan minuman, lebih baik engkau pergi bekerja (karena mencari nafkah juga wajib)." Karena orang fakir itu tidak menjawab sepatah kata pun, maka imam tersebut menasihatinya untuk kedua kalinya, tetapi orang fakir itu tetap diam saja. Kemudian, imam itu menasihatinya untuk ketiga kalinya dan orang fakir itu masih tetap diam. Barulah ketika sang imam berkata kepadanya untuk yang keempat kalinya, orang fakir itu menjawab, "Orang Yahudi yang kedainya di dekat mesjid ini memberikan dua potong roti setiap hari kepadaku." Sang imam berkata, "Jika ia telah menyanggupi untuk memberimu makanan, maka itu sangat bagus, kalau begitu silakan beri'tikaf." Si fakir berkata, "Alangkah baiknya seandainya engkau tidak menjadi imam. Dengan tauhidmu yang tidak sempurna ini, engkau berdiri menjadi perantara antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Engkau lebih mengutamakan janji orang Yahudi daripada janji Allah swt. dalam memberi rezeki." *(Raudh)*.

Inilah keadaan kita, kita lebih merasa tenang dengan janji manusia dan tidak merasa tenang dengan janji Allah swt. Ayat-ayat yang telah dituliskan di atas hendaknya direnungkan, dan sedapat mungkin hendaknya berusaha supaya pandangan kita hanya tertuju kepada Allah swt., kepada-Nyalah kita bersandar dan bermohon. Tangan kita jangan sampai menengadah kepada selain Dia. Bahkan, meskipun hanya di dalam hati jangan sampai timbul pengharapan kepada selain Dia. Allah Yang Mahasuci sajalah tempat kita bersandar. Hendaknya benar-benar dipahami bahwa bahwa hanya Allah yang memberikan keuntungan dan kerugian. Kita terbiasa berkata-kata hanya di bibir. Akan tetapi, yang akan memberikan manfaat adalah

apabila di dalam hati kita tertanam keyakinan bahwa tanpa kehendak Allah swt., tidak seorang penguasa pun dan tidak seorang kaya pun yang bisa memberikan mudharat dan manfaat. Jika kita mau berpikir sedikit saja, kita akan menyadari bahwa hati manusia di seluruh dunia berada di dalam genggaman-Nya. Kita boleh saja membujuk manusia ratusan ribu kali, tetapi karena hati manusia yang kita bujuk berada di dalam gengaman Allah swt., selama Penguasa hati tidak menghendakinya, maka rayuan kita tidak akan masuk ke dalam hatinya. Jika Penguasa hati menginginkan berbuat sesuatu, maka perkara itu akan masuk ke dalam hati manusia. Allah-lah tempat memohon hajat dan keperluan. Jika ada tempat untuk membujuk dan meminta, maka itu adalah sebagai pintu gerbang Allah swt. Hati manusia di seluruh dunia tunduk kepada kehendak-Nya, khazanah di seluruh dunia adalah milik Allah swt..

Ya Allah, hanya dengan karunia-Mu, berikanlah juga kepada hamba-Mu yang kotor ini sedikit bagian dari mutiara sifat tawakkal, karena dalam pemberian-Mu tidak ada syarat untuk mendapatkannya. Seorang penyair berkata:

Bertanyalah kepada Nabi Musa a.s. mengenai pemberian Allah swt.
Beliau pergi untuk mengambil api, tetapi beliau mendapatkan kenabian.

Selanjutnya, secara ringkas akan saya ketengahkan beberapa hadits yang berkaitan dengan pembahasan di atas, yakni tentang qanâ'ah, sabar dan celaan bagi orang yang memohon kepada selain Allah. Tiga ayat yang telah dikeketengahkan terdahulu juga membicarakan masalah ini.

Hadits ke-1

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ نَزَلَتْ بِهِ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ وَمَنْ نَزَلَتْ بِهِ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِاللهِ فَيُوْشِكُ اللهُ لَهُ بِرِزْقٍ عَاجِلٍ أَوْ آجِلٍ (رواه الترمذي وهكذا في الدر المنثور برواية أبي داود والترمذي والحاكم وصححه ولفظ أبي داود بموت عاجل أو غنى عاجل وفي المشكوة بموت عاجل أو غنى آجل).

Dari Abdullah bin mas'ud r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang tetimpa kelaparan, lalu ia meminta-minta kepada manusia, kelaparannya tidak akan hilang. Dan barangsiapa tertimpa kelaparan, lalu mengadukannya kepada Allah swt., maka Allah swt. akan memberikan kepadanya rezeki yang akan ia dapatkan dengan segera atau terlambat sedikit. (Tirmidzi)

Keterangan

"Barangsiapa yang meminta-minta kepada manusia, kefakirannya tidak akan hilang." Maksudnya adalah keperluannya tidak akan terpenuhi

Jika hari ini ia meminta-minta untuk suatu keperluan, dan secara lahiriah keperluannya sudah terpenuhi, maka besok akan datang lagi suatu keperluan yang lebih penting dari keperluan sebelumnya. Dan keperluannya akan terus datang. Jika ia menengadahkan tangannya ke hadapan Allah swt., maka keperluannya ini akan terpenuhi, dan keperluan yang lain tidak akan datang. Seandainya datang, Allah swt. yang akan menyelesaikannya.

Di dalam keterangan hadits ke-8 bab I, Kabsyah r.a . berkata bahwa Rasulullah saw. menyebutkan beberapa perkara dengan bersumpah. Salah satu di antaranya adalah, "Barangsiapa yang membuka pintu meminta-minta kepada manusia, Allah swt. akan membukakan pintu kefakiran kepadanya. Juga terdapat hadits yang lain bahwa Rasulullah saw. bersabda dengan bersumpah seperti di atas yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf r.a.. Inilah sebabnya orang yang mengemis dari pintu ke pintu selalu dalam keadaan miskin dan sempit.

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan, "Barangsiapa yang mengadukan kelaparannya dan keperluannya kepada Allah swt., Allah swt. akan menghilangkan kefakirannya dengan cepat, yaitu dengan kematian yang cepat atau datangnya kekayaan dengan cepat. Cepatnya kematian mempunyai dua pengertian. Yang pertama, jika waktuya telah dekat, maka Allah swt. akan mematikannya sebelum ia menanggung musibah yang berupa kelaparan. Kedua, matinya seseorang menjadi sebab ia menjadi kaya. Misalnya ia mendapatkan bagian yang sangat banyak dari harta warisan seseorang, atau ada seseorang ketika hendak mati berwasiat supaya sebagian dari hartanya diberikan kepada si Fulan.

Banyak kisah semacam ini yang kita dengan dan tampak di depan mata. Di Makkah, sebagian orang yang hendak meninggal dunia berwasiat supaya hartanya dijual kemudian uangnya dikirimkan kepada seseorang yang bernama Fulan, yang tinggal di sebuah kota di India.

Kurdi adalah nama sebuah kabilah. Di sana terdapat seorang perampok yang terkenal. Ia menceritakan sendiri kisahnya, "Ketika saya sedang berjalan bersama teman-teman saya untuk merampok, pada saat dalam perjalanan kami duduk di sebuah tempat. Di sana kami lihat ada tiga pohon kurma. Dua pohon berbuah dengan lebatnya, dan yang satu kering. Seekor burung pipit berkali-kali datang mengambil buah kurma yang sudah masak dengan paruhnya dari pohon yang banyak buahnya, kemudian dibawanya ke pohon yang kering itu. Ketika melihat peristiwa itu, kami merasa sangat keheranan. Saya lihat burung itu pulang pergi hingga sepuluh kali untuk mengambil buah kurma dan membawanya ke pohon yang kering itu. Maka timbullah pikiran dalam diri saya untuk melihat apa yang dikerjakan burung pipit itu dengan buah-buah kurma tersebut. Sesampainya saya di atas pohon kurma yang kering itu, di sana saya lihat seekor ular yang buta sedang membuka mulutnya, dan burung pipit itu memasukkan buah

kurma yang sudah masak ke dalam mulut ular itu. Setelah melihat kejadian tersebut, saya merasa mendapat pelajaran sehingga saya menangis. Saya berkata, 'Tuhanku, ini ular yang diperintahkan oleh Nabi-Mu saw. untuk dibunuh. Karena ia buta, Engkau menugaskan seekor burung pipit untuk menyampaikan rezeki kepadanya, dan aku adalah hamba-Mu, orang yang telah berikrar mentauhidkan-Mu. Engkau telah menjadikan aku sebagai orang yang merampok harta orang lain.' Pada saat itu terasa dalam hatiku bahwa telah terbuka untukku pintu taubat. Pada saat itu juga saya mematahkan pedang saya yang selalu aku gunakan untuk merampok. Lalu saya menjerit mengucapkan, *"Ampunilah aku, ampunilah aku."* sambil menaburkan debu di atas kepala saya. Lalu saya mendengar suara ghaib, 'Kami telah mengampunimu, Kami telah mengampunimu.' Dan ketika saya menghampiri teman-teman saya, mereka bertanya, 'Apakah yang telah terjadi pada dirimu?' Saya menjawab, 'Dahulu aku memutuskan hubungan dengan Allah swt., sekarang aku telah berdamai dengan-Nya.' Setelah mengucapkan perkataan tersebut, saya menceritakan semua kisah yang telah saya alami, sehingga mereka berkata, 'Kami juga berdamai dengan Allah swt.' Setelah itu mereka mematahkan pedang masing-masing, dan semua hasil rampokan kami tinggalkan, setelah itu kami membeli pakaian ihram, lalu kami berangkat ke Makkah. Setelah tiga hari tiga malam, sampailah kami di sebuah desa. Di sana kami bertemu dengan seorang wanita tua yang sudah buta matanya. Kemudian, sambil menyebut nama saya ia bertanya, 'Adakah di antara kalian orang Kurdi yang bernama Fulan?' Teman-teman saya menjawab, 'Ya, ada.' Lalu wanita itu mengeluarkan beberapa lembar pakaian dan berkata, 'Anakku sudah tiga hari meninggal dunia, ia meninggalkan pakaian-pakaian ini. Sejak tiga hari itu pula aku bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw., beliau bersabda, 'Berikanlah pakaian anakmu itu kepada si Fulan dari kabilah Kurdi.' Kemudian saya mengambil pakaian-pakaian tersebut, dan selanjutnya kami semua memakainya." *(Raudh)*.

Dari kisah tersebut terdapat dua pelajaran. Yang pertama adalah tentang rezeki dari Allah swt. untuk seekor ular yang buta. Kedua, pemberian pakaian dari Rasulullah saw.. Jika Allah swt. berkehendak untuk menolong seseorang, tidaklah sulit bagi Dia untuk menciptakan sebab-sebab pertolongan itu. Dialah Yang menciptakan penyebab kekayaan dan penyebab kefakiran. Dengan keberkahan taubat yang sungguh-sungguh, pemberian pakaian oleh Rasulullah saw. merupakan sesuatu yang patut dibanggakan. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Ibnu Abbas r.huma. meriwayatkan sabda Nabi saw., "Barangsiapa yang kelaparan atau ditimpa kemiskinan, sedangkan ia menyembunyikan hajat dan keperluannya dari orang lain, maka menjadi hak Allah swt. untuk menjamin rezeki yang halal selama satu tahun." *(Misykât)*.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Barangsiapa yang mengalami kelaparan atau ditimpa kemiskinan, sedangkan ia menyembunyikan hajat dan keperluannya dari orang lain, dan ia hanya meminta kepada Allah swt., maka Allah swt. akan membukakan untuknya pintu rezeki yang halal selama satu tahun." *(Kanzul-'Ummâl).*

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang meminta kekayaan kepada Allah swt., Allah swt. akan memberikan kepadanya kekayaan. Dan barangsiapa meminta kesucian dari sesuatu yang tidak baik kepada Allah, maka Allah swt. akan memberikannya. Dan tangan di atas (orang yang memberi) itu lebih baik dari tangan yang di bawah (orang yang meminta). Tidak seorang pun yang membuka pintu meminta-minta, kecuali Allah swt. akan membukakan baginya pintu kefakiran."

Ketika Ali Karramallâhu Wajhah mendengar suara seseorang di padang Arafah yang sedang meminta-minta kepada orang-orang, ia memukulnya dengan tongkat, lalu bekata, "Pada hari seperti ini, di tempat seperti ini, kamu meminta-minta kepada selain Allah swt."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa yang membuka pintu meminta-minta, Allah swt. akan membukakan baginya pintu kefakiran di dunia dan di akhirat. Dan barangsiapa membuka pintu pemberian karena Allah swt., maka Allah swt. akan membukakan baginya pintu kebaikan di dunia dan akhirat. Dalam hadits yang lain disebutkan, "Barangsiapa yang membuka pintu meminta-minta, Allah swt. akan membukakan baginya pintu kefakiran. Seseorang yang membawa tali lalu mengumpulkan kayu bakar dan mengikatnya kemudian menggendongnya dan menjualnya, dan dengan hasil penjualan itu ia memenuhi keperluan hidupnya, itu lebih baik daripada meminta-minta, baik ia mendapatkan pemberian atau tidak." Dan dalam sebuah hadits yang lain disebutkan, "Barangsiapa yang membuka pintu pemberian dengan cara sedekah atau silaturahmi, maka Allah swt. akan memperbanyak baginya (yakni hartanya akan bertambah). Dan barangsiapa yang membuka pintu meminta-minta dengan niat untuk memperbanyak hartanya, kekurangannya akan semakin bertambah, yakni keperluannya akan terus meningkat, dan penghasilannya tidak akan bertambah." Imran bin Husain r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw., "Barangsiapa menghadap Allah swt. dengan sungguh-sungguh, Allah swt. akan menanggung semua keperluannya, dan Allah akan memberikan rezeki yang tidak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa yang hanya sibuk dengan dunia, maka Allah swt. akan menyerahkan orang itu kepada dunia (yakni Allah swt. akan memberinya sesuai dengan jerih payahnya)."

Abu Dzar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku berwasiat kepadamu supaya bertakwa kepada Allah ketika sendirian dan ketika di tengah-tengah orang banyak. Jika kamu telah melakukan dosa, maka

(untuk menebusnya) kerjakanlah kebaikan. Janganlah meminta-minta kepada seorang pun. Janganlah kamu khianati amanah seseorang. Jangan menjadi hakim di antara dua orang (karena ini pekerjaan yang sangat penting, tidak setiap orang mampu melakukannya)."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang rela dengan yang sedikit, merasa cukup, serta bertawakkal kepada Allah swt, maka ia tidak akan merasa gelisah dalam mencari rezeki. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa barangsiapa ingin menjadi orang yang paling kuat, hendaknya bertawakkal kepada Allah swt.. Dan barangsiapa ingin menjadi orang yang paling kaya, hendaknya ia lebih percaya kepada apa yang ada di sisi Allah swt. daripada apa yang ada di sisinya. Barang siapa ingin menjadi orang yang paling mulia, hendaknya bertakwa kepada Allah swt. (Pengalaman menunjukkan bahwa takwa seseorang sangat berpengaruh kepada orang lain. Semakin bertakwa seseorang, kemuliaannya semakin bertambah dalam pandangan orang lain).

Wahab rah.a. menukilkan firman Allah swt., "Ketika hamba-Ku bertawakkal kepada-Ku, seandainya bumi dan langit semuanya bersatu untuk memperdayakannya, maka Aku akan memberikan jalan keluar kepadanya.

Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa Allah swt. menurunkan wahyu kepada Nabi Isa a.s., "Bertawakkallah kepada-Ku, maka Aku akan menanggung semua kepeluanmu. Jangan jadikan selain Aku sebagai penolongmu, supaya Aku tidak membiarkanmu."

Dalam banyak hadits disebutkan bahwa anak laki-laki Auf bin Malik r.a. telah ditawan oleh orang-orang kafir dan dibiarkan kelaparan. Kemudian ia diikat denga tali yang terbuat dari kulit dan disiksa dengan kerasnya. Maka ia mengirim kabar kepada ayahnya dengan suatu cara, mengenai keadaannya, dengan tujuan supaya ayahnya memintakan doa kepada Rasulullah saw. untuk dirinya. Setelah Rasulullah saw. mengetahuinya, beliau bersabda, "Sampaikanlah pesan ini kepadanya: Takutlah kepada Allah swt., dan bertawakkallah kepada-Nya, setiap pagi dan sore bacalah ayat ini:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ۝

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-

orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia, hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung.'" (Q.s. At-Taubah: 128-129).

Setelah pesan ini sampai kepadanya, ia pun mulai membaca ayat tersebut. Pada suatu hari, tali-tali yang mengikat dirinya terputus dengan sendirinya. Setelah terlepas dari tahanan orang-orang kafir, ia berlari pulang dan membawa serta beberapa hewan orang kafir.

Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Barangsiapa yang takut kepada kezhaliman seorang raja, kepada binatang buas, atau takut tenggelam di laut, maka bacalah ayat di atas, insya Allah ia tidak akan ditimpa musibah. Dalam sebuah hadits yang lain juga terdapat perintah supaya memperbanyak membaca:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Ayat di bawah ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang dialami anak laki-laki Auf bin Malik r.a.:

وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَّهُ مَخْرَجًا ۝ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah swt., Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan memberikan rezeki dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah swt., niscaya Dia akan mencukupinya."

Sahabat r.a. tersebut tidak menyangka bahwa rezekinya ditentukan dari harta orang-orang kafir yang sangat menzhaliminya.

Seorang wali berkata, "Saya beserta seorang teman saya tinggal di sebuah gunung. Kami sibuk beribadah setiap saat. Makanan teman saya hanyalah rerumputan. Untuk keperluan makan saya, Allah swt. telah menyediakan seekor rusa betina yang selalu datang kepada saya setiap hari, dan setelah mendekatkan diri kepada saya, ia akan berdiri sambil membuka kedua kakinya, lalu saya meminum susunya. Setelah selesai, rusa itu segera pergi. Peristiwa ini berlangsung cukup lama; rusa betina itu selalu datang kepada saya dan saya meminum susunya. Tempat teman saya di bukit itu jauh dari tempat saya. Pada suatu hari, ia datang kepada saya dan berkata, 'Ada satu kafilah yang berhenti di dekat tempat ini, marilah kita pergi kepada orang-orang di kafilah itu. Di sana mungkin kita akan mendapatkan susu dan bahan-bahan makanan yang lain.' Pada mulanya saya menolaknya, akan tetapi setelah ia memaksa saya, saya pun pergi bersamanya. Maka sampailah kami berdua ke tempat kafilah tersebut, kemudian mereka memberi makan kepada kami. Setelah selesai makan,

kami pulang ke tempat masing-masing. Setelah itu, saya selalu menunggu kedatangan rusa betina itu pada saat-saat ia biasa datang, tapi ternyata ia tidak datang. Setelah menunggu beberapa hari, sadarlah saya bahwa karena dosa mengharap makanan dari kafilah tersebut, sehingga pintu rezeki saya telah ditutup."

Penyusun kitab *Raudh* berkata bahwa secara lahiriah, wali tersebut telah melakukan tiga dosa, yakni: 1) Ia telah meninggalkan tawakkal yang selama ini telah dijalaninya. 2) Ia bersikap tamak, tidak merasa cukup dengan rezeki yang telah diterimanya yang karenanya ia tidak perlu bersusah-payah. 3) Ia memakan makanan yang tidak halal, sehingga ia terjauh dari rezeki yang halal.

Kisah semacam ini mengandung pelajaran yang besar. Kadang-kadang, karena ketamakan kita sendiri, kita terjauh dari nikmat-nikmatnya Allah swt.. Dilihat secara lahiriah, dengan meminta-minta kita akan mendapatkan sesuatu. Akan tetapi karena meminta-minta itu merupakan perbuatan yang buruk, kita akan terjauh dari nikmat-nikmat Allah yang sesungguhnya akan kita dapatkan tanpa mencarinya dan tanpa meminta.

Imam Ahmad bin Hanbal rah.a. berdoa:

اَللّٰهُمَّ كَمَا صُنْتَ وَجْهِي عَنْ سُجُوْدِ غَيْرِكَ فَصُنْ وَجْهِي عَنْ مَسْأَلَةِ غَيْرِكَ.

"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menjaga wajahku agar tidak bersujud kepada selain-Mu, begitu juga jagalah lisanku dari meminta-minta kepada selain Engkau."

Hadits ke-2

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، مَنْ سَأَلَ النَّاسَ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ (رواه مسلم كذا في المشكاة).

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa yang meminta-minta untuk memperbanyak hartanya, sesungguhnya ia sedang meminta bara api neraka. Maka siapa yang menginginkannya, mintalah sedikit atau banyak. (H.r. Muslim, Misykât).

Keterangan

Di dalam hadits pertama hanya disebutkan tentang ancaman tertutupnya pertolongan ghaib dari Allah swt., karena di dalam hadits tersebut disebutkan meminta-minta untuk suatu keperluan. Sedangkan dalam hadits ini tanpa keperluan, hanya untuk memperbanyak hartanya, ia meminta-minta. Karena itu, di sini disebutkan ancaman yang lebih keras, yaitu ia sedang mengumpulkan bara api neraka. Sekarang, setiap orang bebas untuk mengumpulkan bara api sebanyak yang diinginkannya.

Umar r.a. pernah berkata kepada Rasulullah saw., "Si Fulan dan si Fulan telah memuji engkau karena engkau telah memberi mereka dua dirham." Rasulullah saw. bersabda, "Aku memberi kepada si Fulan sepuluh sampai seratus dinar, tetapi ia tidak berbuat seperti itu. Karena permintaannya itu, apa yang aku berikan kepadanya ia bawa pergi dengan diletakkan di bawah ketiaknya, padahal sebenarnya ia mengapit bara api neraka." Umar r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, lalu mengapa engkau memberinya?" Rasulullah saw. menjawab, "Apa yang harus aku lakukan, karena tanpa meminta-minta, ia tidak bisa tinggal diam, sedangkan Allah swt. tidak suka aku berbuat kikir." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Umar r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, jika engkau mengetahui bahwa itu adalah api, mengapa engkau memberikannya?" Rasulullah saw. menjawab, "Apa yang harus aku lakukan, sedangkan ia tidak bisa tinggal diam tanpa meminta-minta, dan Allah swt. tidak menyukai aku berbuat kikir."

Qabisah r.a. berkata, "Saya menanggung satu beban, yakni saya menjamin untuk memberikan sesuatu. Maka saya datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta bantuan. Rasulullah saw. bersabda, "Tunggulah, nanti jika ada harta sedekah datang dari seseorang, aku akan membantumu.' Setelah itu Rasulullah saw. bersabda, 'Wahai Qabisah, meminta-minta hanya diperbolehkan bagi tiga orang: Pertama, orang yang menanggung beban jaminan diperbolehkan baginya meminta-minta sampai kadar yang di perlukan, dan setelah itu hendaknya ia berhenti dari meminta-minta, ia tidak mempunyai hak untuk meminta-minta lebih dari itu. Kedua, orang yang ditimpa kecelakaan sehingga semua hartanya binasa (misalnya terbakar atau tertimpa bencana yang lain, yang menyebabkan semua hartanya musnah), maka ia diperbolehkan meminta-minta sekadar untuk menopang keperluan hidupnya. Ketiga, orang yang kelaparan sehingga tiga orang dari kaumnya mengatakan bahwa ia kelaparan, maka ia diperbolehkan meminta-minta sekadar untuk menopang hidupnya. Selain tiga orang ini, siapa saja yang meminta-minta, berarti ia memakan barang haram.'"

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa meminta-minta tidak diperbolehkan bagi dua orang. Pertama bagi orang kaya, kedua bagi orang yang sehat dan kuat (yang mampu bekerja). Adapun bagi orang yang mempunyai utang yang menyusahkannya, atau kefakiran yang menghinakannya, diperbolehkan baginya meminta-minta. Barangsiapa yang meminta-minta dengan tujuan untuk menambah kekayaannya, pada hari Kiamat wajahnya akan terluka dan ia akan memakan api neraka. Siapa menginginkannya silakan meminta banyak, dan siapa yang menginginkannya silakan meminta sedikit.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa pada hari Kiamat, perbuatan meminta-minta akan menjadi luka di wajahnya. Siapa

yang menginginkannya, biarlah wajahnya bercahaya, dan siapa yang menginginkannya, biarlah cahaya wajahnya menghilang. Sedangkan jika meminta kepada raja (yakni dari baitul-mal, dengan syarat ia berhak menerima sebagian harta dari baitul-mal), atau karena terpaksa, maka tidaklah mengapa. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang yang selalu meminta-minta, pada hari Kiamat tidak akan tersisa daging sedikit pun di wajahnya.

Mas'ud bin Amr r.a. berkata bahwa suatu ketika, jenazah seseorang dibawa di hadapan Rasulullah saw. untuk dishalati. Rasulullah saw. bersabda, "Apa yang ditinggalkannya?" Orang-orang berkata, "Ia meninggalkan dua atau tiga dinar." Rasulullah saw. bersabda, "Ia meninggalkan dua atau tiga bara api neraka." Perawi hadits berkata, "Saya bertanya kepada Abdullah bin Qasim r.a., hamba sahaya Abu Bakar r.a., mengenai orang yang meninggal dunia itu." Ia menjawab, "Ia selalu meminta-minta untuk menambah kekayaannya."

Beberapa kisah semacam ini disebutkan dalam kitab-kitab hadits. Di dalamnya, Rasulullah saw. mengancam bahwa ia akan diselar dengan api neraka atau adzab yang sejenisnya, karena meninggalkan sedikit uang. Mengenai masalah ini para ulama menulis bahwa hal ini akan terjadi jika seseorang sebelumnya sudah mempunyai harta dan ia berbohong, dan ia menampakkan dirinya sebagai orang fakir dan menggolongkan dirinya sebagai orang fakir.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Banyak riwayat yang melarang meminta-minta, dan di dalam hadits terdapat ancaman yang keras agar tidak meminta-minta, akan tetapi sebagian hadits menyebutkan bahwa meminta-minta dibolehkan. Maka penjelasannya adalah bahwa meminta-minta pada dasarnya diharamkan, akan tetapi pada waktu terjepit atau dalam keadaan darurat, meminta-minta diperbolehkan. Sebab diharamkannya meminta-minta adalah karena adanya tiga perkara, dan ketiga perkara itu merupakan perkara yang diharamkan. Pertama, dengan meminta-minta menunjukkan bahwa ia berkeluh-kesah seakan-akan nikmat Allah swt. masih kurang. Misalnya, seandainya seorang hamba sahaya meminta-minta kepada orang lain, berarti ia menganggap bahwa pemberian dari tuannya sangat sedikit dan tidak mencukupi. Oleh karena itu, jika tidak benar-benar terpaksa, meminta-minta tidaklah halal, sebagaimana memakan bangkai itu dihalalkan dalam keadaan sangat terpaksa. Kedua, dengan meminta-minta berarti orang yang meminta-minta telah menghinakan dirinya kepada selain Allah swt., sedangkan sifat seorang mukmin tidaklah menghinakan dirinya di hadapan siapa pun selain di hadapan Allah swt. Adapun menghinakan diri di hadapan Allah Yang Mahasuci merupakan kemuliaan bagi kita, karena menghinakan diri di hadapan Sang Kekasih adalah kelezatan, dan memampakkan ketidakmampuan di hadapan tuan

adalah keberuntungan. Ketiga, seringkali orang yang dimintai merasa dirinya dalam posisi yang sulit. Kadang-kadang, orang yang memberi tidak memberi dengan suka rela, tetapi hanya karena malu atau karena sebab lainnya. Jika ia memberi karena malu atau riya', maka harta itu pun haram bagi orang yang meminta. Jika ia menolak, kadang-kadang ia akan bersedih karena ia khawatir dianggap sebagai orang yang bakhil. Dengan demikian memang terdapat kemungkinan bahwa orang yang dimintai berada dalam posisi yang sulit, yang disebabkan oleh orang yang meminta-minta, sedangkan menyakiti seseorang merupakan perbuatan yang haram. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah saw. mengancam dengan keras terhadap orang yang meminta-minta. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang meminta-minta kepada kita, kita harus memberinya (karena ia sendirilah yang bertanggung jawab terhadap perbuatannya meminta-minta itu). Barang siapa merasa kaya (yakni tidak meminta-minta atau hanya meminta kekayaan dari Allah swt.) maka Allah swt. akan memberikan kekayaan kepadanya. Dan barang siapa yang tidak meminta kepadaku, ia lebih aku cintai daripada orang yang meminta-minta."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Hendaknya kalian merasa kaya dari manusia, dan semakin sedikit kamu meminta-minta, akan semakin baik bagimu." Ketika Umar r.a. melihat seorang pengemis yang meminta-minta setelah Maghrib, ia menyuruh seseorang untuk memberikan makanan kepada pengemis itu. Maka orang yang disuruh pun segera mengerjakan perintahnya dan memberi makan kepada pengemis itu. Setelah itu, Umar r.a. mendengar lagi suara pengemis itu meminta-minta. Maka ia bertanya kepada sahabat yang ia suruh tadi, "Bukankah saya telah menyuruhmu untuk memberi makan pengemis itu?" Sahabat r.a. itu pun menjawab, "Saya telah memberinya makan." Kemudian ketika Umar r.a. melihat pengemis tadi, terlihatlah di ketiaknya sebuah kantong yang berisi banyak roti. Lalu Umar r.a. berkata, "Kamu bukan pengemis, tetapi pedagang. Kamu bukan seorang fakir, tetapi meminta-minta untuk dijual. Setelah terkumpul roti itu, lalu kamu menjualnya." Setelah berkata demikian itu, Umar r.a. merampas kantongnya, dan roti itu diberikan kepada unta-unta sedekah, kemudian ia memukul pengemis itu dengan tongkat lalu berkata, "Jangan kamu ulangi lagi perbuatanmu ini."

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Jika meminta-minta tidak diharamkan, maka Umar r.a. tidak akan memukulnya dan tidak akan merampas roti yang dibawanya." Sebagian ulama menyangkal perkataan Imam Ghazali rah.a. di atas. Mereka berpendapat bahwa Umar r.a. memukul pengemis itu bisa saja sebagai pelajaran dan peringatan, karena merampas rotinya tersebut merupakan perbuatan zhalim. Syariat tidak menetapkan perampasan harta sebagai hukuman. Sangkalan itu pada hakikatnya karena ketidaktahuan mereka. Siapakah yang bisa menandingi Umar r.a. dalam kepahamannya

mengenai hukum-hukum syariat? Apakah kita menganggap bahwa Umar r.a. tidak mengetahui bahwa mengambil harta orang lain tidak dibolehkan? Dan mungkinkah kita beranggapan bahwa meskipun ia mengetahuinya, ia telah melakukan perbuatan yang haram karena kemarahannya terhadap perbuatan peminta-minta itu. Na'udzubillah, mungkinkah Umar r.a. melakukan tindakan tersebut karena kemarahannya, dan mungkinkah ia memilih jalan yang tidak dibenarkan oleh syariat untuk menghentikan perbuatan meminta-minta pada masa yang akan datang. Kalau tujuannya seperti itu, maka perbuatan itu tidak diperbolehkan. Akan tetapi permasalahannya adalah, jika pengemis itu meminta-minta dan si pemberi memberikannya dengan anggapan bahwa ia adalah seorang fakir dan miskin, maka harta ini tidak menjadi milik penerima, karena ia dapatkan dengan menipu. Karena sulit untuk mengetahui pemberinya, maka roti tersebut sama hukumnya dengan barang temuan yang tidak diketahui pemiliknya. Karena itu penggunaannya adalah untuk kemaslahatan umum. Karena itulah Umar r.a. memberikan roti tersebut untuk dimakan unta-unta sedekah. Orang fakir yang meminta-minta ini sama halnya dengan seorang pendosa yang menyatakan dirinya sebagai seorang sufi untuk mengambil harta sedekah. Jika si pemberi mengetahui keadaanya yang sebenarnya, ia tentu tidak akan memberinya. Maka orang seperti ini tidak boleh mengambil harta sedekah, ia harus mengembalikannya kepada pemiliknya.

Telah diketahui bahwa meminta-minta hanya diperbolehkan jika seseorang dalam keadaan terpaksa. Terpaksa meliputi empat keadaan, yang pertama dalam keadaan darurat. Kedua dalam keadaan sangat berhajat, namun belum sampai pada taraf darurat. Ketiga, dalam keadaan berhajat. Keempat, dalam keadaan tidak berhajat.

Contoh keadaan pertama ialah seseorang yang sedang kelaparan, sakit parah yang hampir meninggal dunia, dan orang yang telanjang tidak mempunyai pakaian sedikit pun untuk menutupi auratnya. Orang-orang yang dalam keadaan seperti ini diperbolehkan meminta-minta dengan beberapa syarat sebagai berikut: (1) Benda yang diminta adalah benda yang halal. (2) Orang yang dimintai rela memberikannya. (3) Orang yang meminta-minta benar-benar tidak mampu bekerja.

Apabila seseorang mampu bekerja, namun ia meminta-minta, maka ia termasuk orang yang sia-sia. Lain halnya dengan seseorang yang sedang menuntut ilmu. Karena kesibukannya dalam menuntut ilmu, maka ia diperbolehkan meminta, meskipun ia mampu.

Keadaan keempat adalah kebalikan dari keadaan pertama. Seseorang yang masih mempunyai sesuatu, tetapi ia meminta sesuatu, maka haram hukumnya. Sebagai contoh adalah orang yang meminta baju, padahal ia masih mempunyai baju (meskipun sekadar menutupi auratnya). Dua

keadaan di atas berlawanan, dan di antara keduanya ada dua keadaan, yakni hajat yang sangat mendesak, tetapi tidak sampai pada taraf darurat, dan memiliki hajat, tetapi tidak mendesak.

a. *Hajat yang sangat mendesak.*

Keadaan yang dikategorikan hajat yang sangat mendesak adalah ketika seseorang sedang sakit dan ia memerlukan uang untuk membeli obat, tetapi penyakitnya bukan penyakit yang membahayakan. Demikian pula seseorang yang berada dalam keadaan sangat kedinginan. Meskipun ia telah mengenakan baju sekadar untuk menutupi auratnya, karena cuaca yang sangat dingin, ia sangat memerlukan baju yang tebal untuk melindungi dirinya. Dalam keadaan seperti ini, orang tersebut diperbolehkan meminta dengan syarat tidak meminta melebihi keperluannya. Akan tetapi, apabila ia tidak meminta, maka yang demikian itu tentu lebih utama. Memang, meminta dalam kedaan seperti ini tidak dapat dikatakan haram atau makruh, namun disebut *khilâful-aulâ* (bertentangan dengan yang utama). Dan disyaratkan pula agar ia menjelaskan mengapa ia meminta-minta.

b. *Hajat yang tidak mendesak.*

Contohnya adalah orang yang sudah mempunyai nasi atau roti, tetapi tidak mempunyai lauk, atau orang yang mempunyai baju yang sudah compang-camping. Orang ini memerlukan baju yang baik untuk dikenakan ketika keluar rumah, sehingga tidak kelihatan bahwa dirinya adalah seorang yang miskin. Dalam keadaan seperti ini, ia diperbolehkan meminta, namun makruh hukumnya. Ia diperbolehkan meminta dengan syarat sebatas yang diperlukannya. Syarat yang lain adalah: (1) Tidak meremehkan Allah swt. (2) Tidak menghinakan dirinya. (3) Orang yang diminta tidak merasa berat (tidak ikhlas).

Bagaimanakah seandainya di dalam dirinya tidak terdapat salah satu dari ketiga syarat di atas? Sudah disebutkan bahwa orang yang tidak meremehkan Allah swt. adalah orang yang selalu bersyukur kepada Allah swt. tanpa menunjukkan keperluannya. Janganlah meminta sebagaimana orang fakir meminta. Contohnya adalah sekadar untuk mencukupi keperluannya, dan ia sangat bersyukur kepada Allah swt. karena masih diberi berbagai kenikmatan. Akan tetapi, ia meminta karena sangat memerlukan sebuah baju yang bagus untuk dipakai. Untuk menghindari kehinaan dapat ditempuh cara sebagai berikut, yakni meminta sesuatu kepada ayah, saudara kandung, keluarga terdekat, kerabat dekat lainnya, maupun seorang dermawan yang suka bersedekah. Sedangkan cara yang ditempuh agar tidak menyusahkan orang lain adalah dengan tidak membuat permintaan khusus kepada siapa pun, meminta secara umum, yakni jangan sampai meminta dengan suatu cara sehingga orang yang dimintai tidak mungkin menolaknya.

Perlu dipahami bahwa apabila seseorang memberi sesuatu karena malu atau terpaksa, maka mengambil pemberian semacam ini haram hukumnya. Yang demikian itu sama halnya dengan menyakiti hati seseorang dan mengambil hartanya dengan paksa. Adapun orang yang dalam keadaan darurat tidak boleh mengambilnya tanpa adanya keikhlasan dari pemberi, akan tetapi urusannya dengan Allah swt., karena seluruh keadaan yang sebenarnya tentu diketahui oleh Allah swt.. Allah swt. pasti mengetahui dengan persis keadaan hamba-hamba-Nya. Jadi, meminta kepada teman tidaklah mengapa, asalkan ia tahu bahwa teman yang dimintai itu memberinya dengan senang hati. (*Ihyâ' Ulûmiddîn*)

'Allâmah Zubaidi rah.a. berkata bahwa ancaman meminta-minta berlaku bagi orang yang meminta untuk keperluan diri sendiri. Seseorang yang meminta untuk memenuhi keperluan orang lain tidak mendapatkan ancaman, karena hal ini termasuk perbuatan baik, yaitu membantu orang lain yang sedang memerlukan bantuan sehingga orang lain menjadi senang. Dan tidak termasuk dalam katagori meminta-minta adalah seseorang yang meminta untuk dirinya, tetapi ia meminta dari keluarganya sendiri atau teman dekatnya, karena pada umumnya mereka senang dimintai. (*It haf*). Tapi syaratnya adalah keluarga yang dimintai senang kepadanya. Apabila tidak seperti itu, maka menyakiti ahli keluarga itu lebih keras ancamannya . Saya sendiri banyak mengalami dan menyaksikan kejadian seperti ini.

Salah seorang bibi ibu saya yang hingga kini masih hidup, pada masa kecil saya, setiap saya pergi ke Kandhla selalu memberi uang kepada saya sebesar dua rupee. Bahkan ketika saya sudah berkeluarga, ia masih tetap memberi uang kepada anak-anak saya. Maka saya meminta kepadanya agar memberikan uang kepada saya dari dua rupee menjadi empat rupee. Ketika mengajukan permintaan saya tersebut, saya selalu berkata, "Engkau telah meletakkan saya dan anak-anak saya dalam suatu derajat." Ternyata permintaan saya dari dua rupee menjadi empat rupee tersebut menyebabkan kegembiraan tersendiri baginya. Dan saya sendiri sangat menyukai pemberian tersebut. Terkadang, ketika ia tidak memiliki uang, saya memberikan uang kepadanya untuk kemudian diberikan kepada anak-anak saya. Dan ternyata ia juga tidak menolaknya, bahkan ia merasa senang dengan pemberian uang saya. Ia merasa bahwa dirinya masih dapat memberi uang dengan uang tersebut. Demikian pula yang terjadi dengan paman ayah saya, Maulana Syamsul Hasan Rah.a.. Setiap saya pergi, ia selalu memberi uang kepada saya sebesar satu rupee. Ketika saya sudah berkeluarga dan mempunyai anak, ia memberikan jatah tersebut kepada anak-anak saya. Dan saya menekankan kepadanya agar terus memberikan uang tersebut kepada saya, jangan sampai berhenti. Sampai-sampai saya katakan kepadanya, "Engkau berikan atau tidak uang itu kepada anak-anak saya, saya tidak peduli. Yang penting, pemberian uang kepada saya jangan dihentikan." Saya selalu mengingat peristiwa tersebut, dan saya selalu

mendoakan maghfirah untuknya. Mudah-mudahan Allah swt. membalasnya dengan limpahan pahala yang tiada batas. Jika ingat kejadian tersebut, saya sering tertawa sendiri dan suka mengulangi ucapan saya, "Pemberian uang kepada saya jangan dihentikan." Terkadang saya membaca kisah-kisah seperti ini dari orang terdahulu. Hal ini sengaja saya tulis karena dewasa ini banyak sekali masalah yang terkadang menyebabkan hubungan di antara sesama menjadi buruk. Tentu saja masalah tersebut menghalangi pikiran kita. Dengan diketengahkannya kisah-kisah seperti ini, semoga dapat menjawab masalah-masalah tersebut.

Kedua, 'Allâmah Zubaidi rah.a. menulis bahwa seseorang yang meminta kepada orang lain bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk memenuhi keperluan orang lain, tidak termasuk dalam kategori ini. Masalah ini dijelaskan dengan dalil riwayat-riwayat yang telah lalu pada bab pertama mengenai hal menolong orang lain. Begitu pula bagi para santri. Bagi seorang santri, meminta adalah suatu kehinaan, namun sangat penting bagi mereka. Mulla Ali Qari rah.a. berkata, "Seseorang yang mampu bekerja, tetapi sibuk menuntut ilmu sehingga tidak dapat bekerja, maka ia diperbolehkan mengambil zakat dan sedekah sunnah. Dan seseorang yang mampu bekerja, akan tetapi ia sibuk beribadah sehingga meninggalkan pekerjaannya, maka ia tidak diperbolehkan mengambil zakat. Ia diperbolehkan mengambil harta sedekah sunnah, akan tetapi makruh hukumnya. Dan apabila ada suatu jamaah yang sibuk memperbaiki diri dan membersihkan hati berkumpul di suatu tempat, maka cara yang paling baik adalah memilih seseorang untuk mengurus makanan dan pakaiannya." (*Mirqât*).

Kesibukan menuntut ilmu, baik ilmu lahir maupun ilmu batin sangatlah penting. Seseorang yang sedang menuntut ilmu hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai godaan dengan berbagai kesibukan orang lain, maupun cemoohan orang-orang yang tidak menyukainya, lalu larut ke dalam berbagai kesibukan dunia, sehingga kehilangan waktu-waktu istimewanya. Memang, ejekan orang-orang yang jahil selalu diterima oleh para santri maupun para Nabi a.s..

Dewasa ini, suatu bencana telah menimpa para santri pada umumnya. Dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya, para ahli ilmu telah mementingkan belajar suatu keterampilan sebagai lahan untuk bekerja. Disebabkan oleh ejekan dan celaan para ahli dunia, hati para ahli ilmu pun menjadi rendah diri, sehingga ahli ilmu menganggapnya (belajar suatu keterampilan) sebagai sesuatu yang penting. Dan keadaan seperti itu telah berkembang di kalangan pondok pesantren. Padahal, hal itu sangat merugikan bagi perkembangan ilmu. Para ulama terdahulu telah memberi contoh kepada kita dengan jelas bahwa untuk memnuhi kebutuhan hidupnya, mereka terpaksa berdagang. Mereka mengajarkan ilmunya untuk berkhidmat. Sedangkan untuk memenuhi segala

kebutuhannya, ia tidak mencari uang dari kegiatan mengajarnya, tetapi mencari dari sumber yang lain. Yang demikian ini merupakan cara yang paling utama. Sayangnya, hati dan keadaan kita tidak mampu untuk melakukan dua pekerjaan pada satu waktu. Hendaknya jangan ada rasa tamak dalam diri kita. Meskipun kita menuntut ilmu sambil mencari uang untuk keperluan kita, hendaknya kita tetap memperbanyak kesibukan untuk keperluan agama dan ilmu. Hendaknya kita berusaha sekuat tenaga untuk mengurangi kesibukan dunia. Kenyataan yang sering terjadi adalah bahwa pada mulanya kita dapat melakukan keduanya secara bersama-sama, namun pada akhirnya, kesibukan dunia lebih diutamakan.

Imam Ghazali rah.a. menulis sepuluh adab dalam mencari ilmu. Adab yang keenam adalah mengurangi kesibukan dunia dan meninggalkan keluarga dan kampung halaman sejauh mungkin, karena kesibukan keluarga dapat menjadi penghalang bagi tercapainya cita-cita. Allah swt. tidak menciptakan dua hati kepada siapa pun (satu untuk mencari ilmu, dan lainnya untuk mencari dunia), sebagaimana firman Allah swt. :

مَّا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۚ

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya." (Q.s. Al-Ahzâb: 4)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa semakin seseorang memikirkan berbagai hal, maka ia akan semakin jauh dari hakikat ilmu. Orang yang menuntut ilmu dengan pikiran yang bercabang-cabang adalah seperti orang yang menimba air dengan ember yang berlubang-lubang, sehingga setelah ember sampai di atas, ia hanya mendapatkan sedikit air. (*Ihyâ'*). Sebenarnya, maksud mencari ilmu bukanlah untuk mendapatkan makanan atau untuk mencari harta kekayaan. Memang, semuanya itu akan diperoleh, namun bukan merupakan tujuan utama. Imam Ghazali rah.a menulis tentang ancaman terhadap ulama yang jahat. Ia menyebutkan bahwa apabila dibandingkan keadaan ahli dunia dengan orang alim, maka kedudukan ahli dunia sangatlah rendah. Akan tetapi, dipandang dari segi adzab Allah swt., ulama yang jahat mendapatkan siksa yang lebih pedih dibandingkan dengan ahli dunia yang jahil. Dan yang akan mendapatkan kejayaan yang sebenarnya hanyalah ulama akhirat.

Ulama akhirat memiliki beberapa ciri, antara lain: Tidak menjadikan ilmunya untuk tujuan dunia. Derajat seorang ulama yang terendah adalah bahwa ia memandang dunia tampak hina, kotor, rendah, dan akan binasa. Sebaliknya, ia melihat akhirat sebagai tempat kebahagiaan, keindahan, kenikmatan yang suci, dan derajat kemuliaan yang agung. Dapat diibaratkan bahwa dunia dan akhirat bagaikan dua orang istri yang sedang dimadu. Apabila salah seorang istrinya ridha, tentu yang lainnya akan marah. Atau seperti sebuah timbangan, apabila satu sisi dari timbangan tersebut turun,

maka sisi yang lain akan naik. Orang yang tidak mengetahui kehinaan dunia, sudah barang tentu akalnya telah rusak.

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Adzab bagi seorang ulama adalah matinya hati. Hati yang mati adalah hati yang tidak takut dengan ancaman Allah swt., yakni hati mengizinkan amal akhirat digunakan untuk mencari keduniaan." Yahya bin Mu'adz rah.a. berkata, "Cahaya ilmu dan hikmah akan pudar apabila ilmu tersebut digunakan untuk mencari dunia." Sa'id bin Musayyab rah.a. berkata, "Apabila engkau melihat seorang ulama berada di depan pintu penguasa, maka ia adalah seorang pencuri." Umar r.a. berkata, "Apabila engkau melihat seorang ulama mencintai dunia, maka ketahuilah bahwa ia tidak mengetahui agama, karena seseorang akan berkecimpung pada sesuatu yang dicintainya." (*Mukhtashar Ihyâ'*). Oleh karena itu sangatlah penting bagi seorang ulama untuk mengawasi keadaan nafsunya pada setiap saat dan keadaan agar tidak tergelincir dalam cinta dunia. Karena cinta dunia merupakan sumber segala maksiat. Bahkan, hendaknya seorang ulama membenci dunia, jangan memintaminta, dan jangan mengambil sedekah dan zakat (tetapi ada nasihat yang penting bagi pemberi sedekah, hendaknya mengutamakan pemberian sedekah kepada orang-orang yang sibuk dengan ilmu agama, santri, dan para ulama, sebagaimana telah dijelaskan dalam "bab adab sedekah" yang telah lalu). Cinta dunia juga merupakan penyakit yang sangat berbahaya, yang lambat laun dapat bertambah parah. Penyakit berbahaya ini tidak hanya bersembunyi di dalam diri pemilik harta, tetapi juga bersembunyi di dalam diri pemilik pangkat. Begitu pula dalam hal mencari pangkat. Mengenai pencarian pangkat, penyakit berbahaya ini lebih cepat menggerogoti seseorang daripada penyakit mencari harta. Bahkan dalam kaitannya dengan agama, penyakit cinta kedudukan lebih banyak berkembang daripada penyakit cinta dunia.

Hadits ke-3

عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ رضي الله عنه قَالَ، سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ، يَا حَكِيْمُ إِنَّ هٰذَا الْمَالَ خَضِرٌ حُلْوٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيْهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيْمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفَارِقَ الدُّنْيَا (متفق عليه كذا في المشكاة).

Hakim bin Hizam r.a. berkata, "Saya meminta kepada Rasulullah saw., dan Rasulullah saw. memenuhi permintaan saya. Lalu ketika saya meminta lagi, beliau juga memberi saya lagi. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Hai

Hakim, harta itu memang lezat dan manis. Barangsiapa mengambilnya dengan hati yang qanâ'ah, ia akan diberkahi. Dan barangsiapa mengambilnya dengan tamak dan rakus, maka tidak ada keberkahan baginya. Ia seperti seseorang yang berpenyakit busung lapar. Ia makan terus, tetapi tidak pernah merasa kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah (Orang yang memberi lebih baik daripada orang yang meminta).' Kemudian saya berkata, 'Ya Rasulullah, demi Allah Yang telah mengirim engkau dengan hak, mulai saat ini saya tidak akan meminta kepada orang lain sampai saya meninggal dunia.'" (Muttafaq 'Alaih)

Keterangan

Setelah mengucapkan, "Mulai saat ini saya tidak akan meminta kepada orang lain sampai saya meninggal dunia," sebagian riwayat menyebutkan bahwa Hakim r.a. mendapat bagian harta dari Baitul-Mal pada zaman Abu Bakar r.a.. Namun ia menolak untuk mendapatkan bagian harta tersebut. Pada zaman khalifah Umar r.a., ketika ia dipanggil untuk mendapat bagian harta dari Baitul-Mal, ia juga juga menolaknya. Umar r.a. menjadikan orang sebagai saksi bahwa Hakim r.a. telah dipanggil untuk mengambil haknya, namun ia menolaknya, bahkan sampai akhir hayatnya, Hakim r.a. tidak mau menerima bantuan apa pun dari orang lain. (*At-Targhîb*)

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa pernah Rasulullah saw. mendapatkan harta dari Bahrain. Pada mulanya, Rasulullah saw. memberi sesuatu kepada Abbas r.a.. Kemudian Rasulullah saw. memanggil Hakim r.a. dan memberinya segenggam. Hakim r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, baik atau burukkah saya menerima pemberianmu ini?" Rasulullah saw. menjawab, "Buruk." Maka barang tersebut dikembalikan kepada Rasulullah saw. dan ia bersumpah untuk tidak menerima pemberian siapa pun. Kemudian Hakim berkata,"Ya Rasulullah, doakan saya agar diberkahi oleh Allah swt.." Kemudian Rasulullah saw. memohon, "Ya Allah, berilah keberkahan terhadap apa yang dihasilkan oleh tangannya." *(At-Targhîb)*. Dari Mu'awiyah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah kalian meminta sesuatu dengan memaksa. Demi Allah, barangsiapa meminta sesuatu dengan memaksa, lalu karena permintaan tersebut ia diberi sesuatu dengan terpaksa, maka tidak ada keberkahan di dalamnya." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa barangsiapa memberi sesuatu dengan senang hati, maka akan ada keberkahan di dalamnya. Barangsiapa yang aku beri dengan tidak ikhlas karena ia meminta dan tamak, seolah-olah ia adalah orang yang selalu makan, tetapi tidak pernah kenyang. Dari Ibnu Umar r.huma., Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah meminta sesuatu dengan memaksa. Barangsiapa menerima pemberian yang diberikan dengan terpaksa, maka tidak ada keberkahan di dalamnya." (*At-Targhîb*). Allah swt. berfirman:

لَا يَسْـَٔلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا

"Mereka tidak meminta kepada orang-orang dengan memaksa." (Q.s. Al-Baqarah: 273)

Dari Aisyah r.ha., Rasulullah saw. bersabda, "Harta adalah sesuatu yang lezat dan manis. Barangsiapa menerima pemberian kami dengan rela, dan penerima pun dalam keadaan baik (harta tersebut merupakan haknya, dan apabila permintaannya adalah sesuatu yang diperbolehkan, bukan pengakuan yang bohong), dan orang yang menerimanya tidak tamak, maka ia akan diberkahi. Barangsiapa menerima harta dari kami, sedang kami memberinya tanpa kerelaan, dan dalam mengambilnya pun dengan cara yang tamak, maka tidak ada keberkahan di dalamnya." (*At-Targhib*)

Keberkahan merupakan sesuatu yang sangat penting dan utama pada suatu benda. Meskipun sedikit, benda yang diberkahi akan mencukupi kebutuhan. Sebagai contoh adalah kisah tentang segelas susu yang diminum oleh sejumlah sahabat ahli shuffah. Satu gelas susu tersebut dapat mencukupi kebutuhan sejumlah ahli shuffah karena ada keberkahan di dalamnya. Pada zaman sekarang, terkadang keberkahan tersebut diperlihatkan oleh Allah swt. walaupun tidak sebagaimana keberkahan yang terjadi pada zaman Rasulullah saw.. Tampaknya, hal tersebut tidak mungkin terjadi. Akan tetapi, Apabila Allah swt. telah memberkahi sesuatu, maka semua orang akan takjub melihatnya. Sebaliknya, apabila bendanya banyak tetapi tidak diberkahi oleh Allah swt., maka benda tersebut tidak akan mencukupi kebutuhan. Hal ini senada dengan sabda Rasulullah saw., seperti seseorang yang makan terus, tetapi tidak pernah merasa kenyang.

Contoh sesuatu yang tidak berkah pernah terjadi pada diri saya sendiri, yang disebabkan oleh kebodohan saya sendiri. Ketika masih kecil, saya gemar menghafal dan mengikuti lomba syair. Walaupun almarhum ayah saya (semoga Allah swt. menyinari kuburnya) sangat keras dalam mendidik saya, beliau tidak pernah mengingkari kegemaran saya itu, sehingga penyakit itu semakin menjadi-jadi. Tanpa berlebihan saya katakan bahwa saya telah hafal ribuan syair dalam berbagai macam bahasa, namun sekarang saya sudah lupa semuanya. Masih ada satu permainan yang sangat saya sukai ketika mula-mula saya belajar di madrasah, yakni menghabiskan malam dengan berkumpul dan bermain bersama teman-teman dekat saya. Suatu ketika, secara kebetulan saya pergi ke Kerana untuk suatu keperluan dan menginap di sana selama satu malam. Saudara sepupu saya bekerja sebagai hakim di sana. Ia juga gemar melantunkan syair. Dengan sebab kedatangan saya, keinginannya untuk mendengarkan syair pun menggebu-gebu, sehingga keluarga saya pun berkumpul. Seperti biasanya, usai shalat Isya' berjamaah, kami melakukan kebiasaan buruk saya ini. Pada saat itu musim dingin telah tiba. Kami telah membeli tiga kilogram susu untuk membuat *chai* (teh susu) sebanyak dua atau tiga kali hingga akhir malam. Rencananya chai akan dimasak setelah kegiatan itu berjalan beberapa saat. Belum lagi chai dimasak, menurut perkiraan saya,

waktu baru berjalan setengah jam atau tiga perempat jam, dan saya pun merasa ingin kencing. Ketika saya keluar, di langit sebelah timur muncul warna keputih-putihan. Karena saya sangat keheranan, maka cepat-cepat saya memanggil saudara-saudara saya untuk melihatnya. Ketika saudara-saudara saya melihatnya, mereka juga sangat heran. Kemudian di antara kami saling berselisih pendapat mengenai kejadian tersebut. Tak lama kemudian terdengarlah suara adzan Shubuh dari segala penjuru. Akhirnya, kami semua baru menyadari bahwa fajar telah datang. Di samping heran, saya sangat menyesal telah menghabiskan malam dengan sia-sia. Sejak kejadian tersebut, saya tidak pernah lagi mengulangi perbuatan tersebut selama hidup saya. Apabila teringat hal itu, saya merasa takut mengapa sampai terjadi malam yang tidak berkah seperti itu. Pada malam tersebut, sepupu saya melihat ayahnya (paman saya) di dalam mimpi, Radhiyul Hasan rah.a., ia adalah murid Maulana Gangohi rah.a. Dalam mimpinya, ia berkata, "Mengapa ia (Zakaryia) menghabiskan malamnya dengan sia-sia?" Setelah kejadian malam itu, saya tidak pernah lagi menghabiskan malam dengan sia-sia. Cukuplah malam di Kerana itu menjadi pelajaran selama hidup saya.

Masih banyak kisah-kisah lainnya dalam kitab sejarah mengenai kehidupan para masyaikh. Dalam kitab sejarah disebutkan bahwa para masyaikh yang menghabiskan malamnya dengan shalat yang dikerjakan dengan wudhu shalat Isya', kemudian mereka mengerjakan shalat sunnah hingga masuk waktu Shubuh. Semalam suntuk mereka selalu bermunajat memanjatkan doa kepada Allah swt.. Kisah-kisah tersebut hanyalah sekadar gambaran bahwa apabila sudah mendapatkan kelezatan, kenikmatan, dan keasyikan, maka panjangnya malam tidaklah terasa, dan kantuk pun akan sirna. Dan Allah swt. telah memberikan kelezatan, kenikmatan, dan keasyikan ini kepada para kekasih-Nya. Bagi hamba-Nya yang belum merasakan kelezatan ini, maka malam akan terasa sangat panjang dan berat untuk berlama-lama bermunajat kepada kekasih-Nya.

Berdasarkan hadits Rasulullah saw., pada hari Kiamat nanti akan terjadi suatu hari yang sangat dahsyat, yakni sehari pada masa tersebut sama dengan 50.000 tahun di dunia. Akan tetapi, bagi sebagian orang, masa yang begitu panjang terasa sangat singkat, seperti lamanya shalat dua rakaat, atau waktu di antara shalat yang satu dengan shalat lainnya. Hal ini disediakan untuk hamba-hamba-Nya yang tidak pernah melakukan maksiat dan senantiasa melakukan amal shalih, sebagaimana firman Allah swt.:

"Ingatlah, sesungguhya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih." (Q.s. Yūnus: 62)

Hadits ke-4

عَنْ خَالِدِ بْنِ عَلِيٍّ الْجُهَنِيِّ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ بَلَغَهُ مَعْرُوْفٌ عَنْ أَخِيْهِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا إِشْرَافِ نَفْسٍ فَلْيَقْبَلْهُ وَلَا يَرُدَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ رِزْقٌ سَاقَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِ (رواه احمد بإسناد صحيح وابن حبان في صحيحه والحاكم كذا في الترغيب).

Khalid bin Ali Al-Juhani r.a. berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang diberi sesuatu oleh seseorang tanpa meminta dan mengharap sebelumnya hendaknya jangan menolak pemberian itu. Pemberian itu merupakan rezeki dari Allah swt. yang telah diberikan kepadanya." (H.r. Ahmad, Ibnu Hiban, Hakim).

Keterangan

Banyak sekali riwayat yang menyatakan bahwa apabila diberi sesuatu hadiah tanpa meminta dan mengharap sebelumnya, sebaiknya hadiah tersebut diterima. Karena menolaknya sama halnya dengan mengkufuri nikmat Allah swt.. Inilah sebabnya, kebanyakan ulama terkemuka mau menerima pemberian, meskipun hati mereka tidak suka menerimanya. Ibnu Umar r.huma. berkata, "Pada suatu ketika, Rasulullah saw. memberi sesuatu kepada saya. Kemudian saya berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah, berikanlah kepada orang lain yang lebih memerlukan.' Kemudian Rasulullah saw. menjawab, "Wahai Ibnu Umar, engkau harus menerimanya. Apabila datang harta tanpa diminta atau diharapkan, maka ambillah untuk digunakan atau disedekahkan. Dan apabila harta datang tidak dengan sendirinya maka janganlah engkau tawajjuh kepadanya." Anak Ibnu Umar r.huma., yakni Salim r.a. berkata, "Karena hadits tersebut, ayah saya tidak pernah meminta ataupun mengharapkan pemberian harta dari siapa pun. Namun, apabila ada orang yang memberikan harta sebagai hadiah dari siapa saja, ia tidak pernah menolaknya." Kisah semacam ini juga terjadi pada Umar r.a.. Pada suatu ketika, Rasulullah saw. pernah memberi sesuatu kepada Umar r.a., namun ia mengembalikan barang tersebut. Kemudian Rasulullah saw. bertanya, "Mengapa barang ini engkau kembalikan, wahai Umar?" Umar r.a. berkata, "Engkau sendiri yang menasihati saya, bahwa yang paling baik adalah tidak mengambil apa pun dari siapa pun." Mendengar jawaban Umar r.a. tersebut, Rasulullah saw. menerangkan, "Maksudku adalah, hendaknya engkau tidak meminta. Apabila memperoleh sesuatu tanpa meminta, maka pemberian tersebut merupakan rezeki dari Allah swt.." Sahut Umar r.a., "Demi Allah, mulai saat ini, saya saya tidak akan meminta kepada siapa pun, dan apabila datang sesuatu tanpa saya harapkan, saya akan menerimanya."

Pada suatu ketika, Abdullah bin Amr r.huma. mengirim seorang utusan untuk memberikan uang dan pakaian kepada Aisyah r.ha.. Sambil

mengembalikan barang tersebut, Aisyah r.ha. berkata, "Aku tidak biasa menerima pemberian dari orang lain." Ketika utusan tersebut beranjak pulang, Aisyah r.ha. memanggilnya, dan ia mengambil pemberian tersebut seraya berkata, "Aku teringat ketika Rasulullah saw. bersabda, 'Hai Aisyah, apabila datang hadiah tanpa engkau harapkan, maka ambillah. Pemberian itu adalah rezeki dari Allah swt. yang diberikan kepadamu.' Barangkali kejadian tersebut terjadi pada masa permulaan, karena setelah kejadian tersebut, banyak kisah yang menyebutkan bahwa banyak sahabat yang memberinya hadiah, dan ia juga menerima hadiah tersebut untuk selanjutnya dibagi-bagikan kepada orang-orang yang memerlukannya.

Pada suatu ketika, Wasil bin Khaththab r.a. bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai tidak dibolehkannya meminta-minta. Rasulullah saw. menjawab, "Ya, aku pernah mengatakan tentang meminta. Akan tetapi, apabila harta datang tanpa diminta, maka terimalah harta tersebut, karena harta tersebut adalah rezeki dari Allah swt.." Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa diberi harta tanpa memintanya, maka terimalah harta tersebut. Itu adalah rezeki dari Allah swt.." Abdullah bin Umar r.huma. juga berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, " Barangsiapa mendapat rezeki tanpa memintanya, sebaiknya rezeki tersebut diambil dan dipergunakan untuk keperluannya. Seandainya dirinya tidak memerlukannya, maka berikanlah harta tersebut kepada orang lain yang lebih memerlukannya." Abdullah, putra Imam Ahmad rah.a. bertanya kepada ayahnya, "Apakah yang dimaksud mengharapkan itu?" Imam Ahmad rah.a. menjawab, "Apabila di dalam hati kita terdapat perasaan, 'Mudah-mudahan Fulan memberi sesuatu atau mengirim sesuatu kepadaku.'" (*At-Targhîb*).

Makna *Isyrâf* adalah mengintai, dan makna *Isyrâfun-Nafs* ialah nafsu yang selalu mengintai. Imam Ahmad rah. a. berkata bahwa *Isyrâfun-Nafs* adalah jika di dalam hati seseorang terdapat suatu keinginan yang tersembunyi, "Mudah-mudahan Fulan memberi sesuatu kepadaku," dan "Mudah-mudahan aku mendapatkannya." Oleh karena itu, para ulama pada umumnya menyebut sifat tersebut sebagai sifat tamak dan rakus. 'Allâmah 'Aini rah.a. berkata bahwa *Isyrâfun-Nafs* ialah suatu keinginan yang amat sangat. Sebagian ulama mengatakan bahwa *Isyrûfun-Nafs* ialah memberi sesuatu dengan terpaksa.

Imam Ghazali rah.a. telah menjelaskan bahwa dalam adab menerima sesuatu yang tanpa diminta sebelumnya meliputi tiga bagian yang harus diperhatikan, yakni: Harta, keinginan orang yang memberi, dan keinginan orang yang diberi.

Apabila harta yang diberikan tersebut haram atau meragukan, pemberian tersebut harus ditolak.

Apabila ada seseorang yang memberi sesuatu, sebaiknya kita memperhatikan mengapa orang tersebut memberi sesuatu dan dengan niat apa ia memberi. Sehubungan dengan pemberian, ada beberapa macam niat seseorang dalam memberikan sesuatu. Ada di antara mereka yang memberi sesuatu dengan niat menyenangkan orang lain, ada pula di antara mereka yang niatnya adalah bersedekah. Ada orang yang memberi dengan niat agar terkenal. Ada orang yang memberi dengan niat agar menjadi contoh, dan ada pula orang yang memberi dengan niat buruk sebagaimana akan dijelaskan dalam hadits berikutnya.

Pemberian yang dilakukan dengan niat untuk menyenangkan orang lain, yakni untuk memberi hadiah, maka menerima pemberian seperti itu sunnah. Banyak hadits yang menyebutkan bahwa hukum menerima hadiah adalah sunnah, dengan syarat bahwa orang yang menerimanya tidak terbebani untuk mengembalikannya. Apabila ada rasa terbebani, maka menolak pemberian seperti itu diperbolehkan. Seandainya pemberian tersebut berupa barang yang berjumlah banyak sehingga orang yang menerima merasa terbebani, maka mengambil sebagian saja diperbolehkan, sedangkan sebagian barang yang lain dikembalikan kepada orang yang memberi.

Pada suatu ketika, seseorang memberi satu kilogram minyak sapi, mentega, dan seekor kambing kibas kepada Rasulullah saw.. Rasulullah saw. menerima minyak sapi dan menteganya, sedangkan kambing kibas tersebut beliau kembalikan. Hal ini merupakan kebiasaan Rasulullah saw., bahwa beliau saw. menerima sebagian hadiah, sedangkan sebagian yang lain dikembalikannya. Rasulullah saw. pernah bersabda, "Aku tidak ingin menerima hadiah, kecuali dari orang-orang Quraisy, orang-orang Anshar, orang-orang Tsaqif, atau orang-orang Dawus." Penyebabnya adalah, karena Rasulullah saw. pernah mengalami suatu peristiwa pada saat menerima hadiah dari seorang Baduwi. Pada saat itu, seorang Baduwi datang kepada Rasulullah saw. dan memberinya hadiah berupa seekor unta betina. Sudah menjadi kebiasaan beliau saw. untuk membalas pemberian. Maka beliau saw. membalasnya dengan memberi enam ekor unta jantan kepada orang Baduwi tersebut. Orang Badui itu menganggap pemberian Rasulullah saw. sedikit (padahal ia mengharapkan yang lebih banyak dari itu). Setelah Rasulullah saw. mengetahui hal ini, maka beliau saw. bersabda seperti di atas, karena Rasulullah saw. sangat percaya dengan keikhlasan mereka. (*Badzlul-Majhûd*).

Selain kebiasaan Rasulullah saw., banyak pula kisah yang menyebutkan kebiasaan para tabi'in dalam menerima sebagian hadiah, dan menolak sebagian yang lain. Pada suatu ketika, Fatah bin Syakraf rah.a. diberi hadiah berupa sekantung uang yang berisi 50 dirham. Kemudian ia mengambil satu dirham dan mengembalikan sisanya karena ia pernah mendengar

sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa diberi tanpa mengharap, maka janganlah ditolak, karena hal itu merupakan rezeki dari Allah swt.." Hasan Bashri rah.a. juga memiliki kisah serupa. Ia pernah diberi seseorang berupa sekantung dirham dan segulung kain tipis dari Khurasan. Akan tetapi, ia mengembalikan semua pemberian tersebut seraya berkata, "Barangsiapa duduk di tempat yang saya duduki ini (mimbar), apabila ia menerima pemberian dari seseorang, maka ia akan bertemu dengan Allah swt. pada hari Kiamat tanpa mendapatkan apa pun. Karena kemungkinan ia telah mendapat upah dari kerja agamanya (ceramah)." Ubadah r.a. mengatakan bahwa saya mengajarkan Al-Qur'an kepada Ahlush-Shuffah. Kemudian datang seseorang yang memberi saya sebatang busur panah. Terbersit dalam pikiran saya, "Harta ini tidaklah seberapa, busur panah ini akan aku pergunakan untuk berjihad." Kemudian ketika saya menyakan hal tersebut kepada Rasulullah saw., beliau. bersabda, "Apabila engkau lebih suka lehermu dikalungi busur panah neraka, maka ambillah pemberian itu." (*H.r. Abu Dawud*)

Berdasarkan sabda Rasulullah saw. dan tindakan Hasan Bashri rah.a. tersebut, menerima pemberian bagi seorang ulama dan penasihat agama sangatlah berat hukumnya. Meskipun demikian, Hasan Bashri rah.a. pernah menerima hadiah dari teman dekatnya. Ibrahim Tayani rah.a. menerima hadiah satu atau dua dirham dari teman-temannya. Ada pula sebagian ulama besar yang pernah menolak pemberian ribuan dirham, dan sebagian yang lain berkata, "Bawalah dahulu harta ini, aku akan merenungkannya. Sampaikanlah kepadanya, apabila pemberian ini akan meningkatkan persahabatan kita, maka aku akan mengambilnya. Akan tetapi apabila sebaliknya, maka aku menolaknya."

Imam Ghazali rah.a. menyebutkan ciri-ciri hadiah yang perlu diterima adalah apabila pemberiannya itu ditolak, maka pemberi tersebut akan bersedih hati, dan apabila diterima, maka orang yang memberi tersebut akan bergembira. Hadiah seperti itu merupakan karunia dari Allah swt.. Bisyr rah.a. berkata, "Aku tidak pernah meminta kepada orang lain, kecuali kepada Sirry As-Saqati rah.a., karena ia sangat zuhud. Karena kezuhudannya, aku yakin bahwa ia akan merasa senang apabila hartanya dikeluarkan, dan ia akan sangat gelisah apabila hartanya masih ada pada dirinya. Oleh karena itu, aku meminta kepadanya agar ia merasa bergembira."

Pada suatu ketika, seseorang dari Khurasan datang kepada Junaid Baghdadi rah.a. dengan membawa hadiah yang sangat banyak. Junaid rah.a. berkata, "Baiklah, saya akan membagikan harta ini kepada fakir miskin." Orang yang memberi hadiah tersebut berkata, "Sebenarnya saya memberikan hadiah ini agar engkau sendiri yang menggunakannya." Junaid Baghdadi rah.a. menjawab, "Saya sendiri yang menggunakan?, sampai

kapan saya dapat menghabiskan harta sebanyak ini?' Orang Khurasan itu menjawab, "Saya ingin agar engkau tidak hanya makan sayur dengan cuka selama bertahun-tahun. Saya ingin agar engkau makan makanan yang lezat." Mendengar perkataan orang Khurasan itu, Junaid Baghdadi rah.a. mengabulkan permintaannya. Orang itu berkata, "Di Baghdad, saya belum pernah melihat orang sebaik engkau." Junaid Baghdadi rah.a. menjawab, "Hadiah dari orang seperti engkau harus harus saya terima."

Jenis pemberian yang kedua berupa sedekah dan zakat. Apabila pemberian berupa zakat, maka pihak penerima harus memeriksa dirinya sendiri apakah ia berhak menerimanya atau tidak. Seandainya ia berhak menerimanya, maka pemberian tersebut boleh diterimanya. Akan tetapi, seandainya ia tidak berhak menerimanya, mengenai masalah ini telah diterangkan dalam pembahasan terdahulu. Apabila pemberian itu berupa sedekah, pihak penerima hendaknya berpikir mengapa mereka memberi. Seandainya ia memberi karena keshalihannya, maka pihak penerima hendaknya memeriksa dirinya sendiri apakah ia pernah berbuat maksiat atau tidak. Seandainya ia pernah berbuat maksiat, dan apabila pihak pemberi mengetahuinya akan menjadi benci kepada dirinya, atau tidak menyerahkan sedekahnya kepada dirinya, maka dirinya tidak diperbolehkan menerima pemberian orang tersebut. Hal ini sama halnya dengan memberi sesuatu kepada orang jahil yang disangka sebagai orang alim, atau disangka sebagai seorang sayyid, padahal bukan sayyid.

Apabila pihak pemberi memberi sesuatu dengan niat riya', takabbur, dan ingin terkenal, sebaiknya pemberian tersebut ditolak. Karena pemberian dengan niat seperti itu termasuk perbuatan maksiat. Orang yang mau menerimanya berarti membantu kemaksiatan. Rasulullah saw. melarang menerima sesuatu yang diberikan untuk kebanggaan. (*At-Targhib*). Sufyan At-Tsauri rah.a. pernah mengembalikan sebagian hadiah yang diterimanya seraya berkata, "Apabila saya yakin bahwa orang yang memberi tidak menceritakan dengan bangga mengenai pemberiannya, maka saya akan menerimanya." Ia juga berkata bahwa pihak pemberi yang menceritakan pemberiannya dengan bangga kepada orang lain, maka hilanglah pahalanya. Berarti, ia telah beramal tanpa pahala dan telah menyia-nyiakan hartanya.

Anjuran kepada penerima harta: Bagi pihak yang menerima pemberian, apabila ia memerlukannya dan telah terbebas dari kedua bahaya di atas, maka sebaiknya ia menerima pemberian tersebut. Rasulullah saw. bersabda, "Apabila orang yang diberi itu sangat memerlukan, maka ia mendapat pahala tidak kurang dari pahala orang yang memberi harta (sedekah) tersebut." Rasulullah saw. juga bersabda, "Barangsiapa yang diberi sesuatu tanpa ia memintanya atau mengharapkannya terlebih dahulu, maka harta tersebut merupakan pemberian dari Allah swt. kepadanya." Banyak

riwayat yang menyebutkan dengan makna serupa. Para ulama berkata, "Barangsiapa tanpa meminta tidak mau menerima sesuatu yang diberikan kepadanya, maka ia juga tidak akan mendapatkannya dari meminta."

Sirry Saqati rah.a. selalu mengirim hadiah kepada Ahmad bin Hanbal rah.a. Pada suatu ketika, pemberian Sirry Saqati rah.a. ditolak oleh Imam Ahmad bin Hanbal rah.a. Karena penolakannya tersebut, Sirry Saqati rah.a. berkata kepada Imam Ahmad bin Hanbal rah.a., "Hai Ahmad, bahaya menolak lebih berat daripada bahaya menerima." Imam Ahmad bin Hanbal rah.a. menjawab, "Ucapkanlah sekali lagi, sehingga saya dapat memikirkannya sekali lagi." Kemudian Sirry Saqati rah.a. mengulangi sekali lagi perkataannya tersebut. Setelah mendengarnya, Imam Ahmad bin Hanbal menjawab, "Saya menolaknya karena saya masih mempunyai persediaan makanan cukup untuk sebulan. Simpanlah dahulu pemberianmu, setelah satu bulan kemudian, berikanlah kepada saya."

Sebagian ulama berkata bahwa menolak suatu pemberian yang tidak diminta sebelumnya, padahal ia sangat memerlukannya, justru akan menimbulkan bahaya yakni akan timbul rasa tamak, akan mendapat harta yang meragukan, atau bahaya yang lainnya. Apabila ia tidak memerlukannya, maka hendaknya diperhatikan, apakah ia hidup sendirian, atau bersama orang lain. Seandainya ia hidup sendirian, maka mengambil sesuatu lebih dari kebutuhannya tidak boleh. Tindakan yang demikian itu tentu saja dapat menimbulkan fitnah. Seandainya ia mengambilnya dengan alasan lain, sebaiknya harta tersebut dibagi-bagikan kepada orang lain yang benar-benar memerlukan. Dalam kisah Imam Ahmad bin Hanbal di atas, penolakannya terhadap pemberian Sirry Saqati rah.a. karena ia tidak memerlukan pemberian tersebut, dan ia tidak mau mengambilnya jika harus membagi-bagikan kepada orang lain, karena dalam membagikan harta tentu diperlukan waktu dan hal itu akan menyusahkannya. Sedangkan tujuan dalam berhati-hati adalah agar seseorang terhindar dari segala bencana yang menimpa. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu waspada agar jangan sampai tertipu oleh tipu daya syaitan yang menyesatkan.

Seseorang yang tinggal di Makkah Mukarramah berkata, "Saya mempunyai beberapa dirham yang akan saya sedekahkan di jalan Allah swt.. Ketika akan menyedekahkan uang di jalan Allah, saya mendengar suara pelahan seorang fakir yang telah selesai melakukan thawaf sambil memegang kain Ka'bah, ia berkata, 'Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui. Engkau mengetahui bahwa saya lapar. Engkau mengetahui bahwa saya telanjang, dan Engkau mengetahui segala sesuatu, sedangkan segala sesuatu itu tidak dapat melihat Engkau.' Ketika saya melihat tubuhnya, ternyata ia hanya mengenakan dua helai kain yang sudah buruk yang kurang sempurna menutupi tubuhnya. Saya berkata di dalam hati, 'Saya tidak perlu lagi tempat lain untuk menyedekahkan harta saya, selain di sini.' Maka semua uang tersebut saya sedekahkan kepadanya. Ia hanya

mengambilnya sebesar lima dirham saja, selebihnya dikembalikan kepada saya dan berkata, 'Empat dirham ini seharga dua helai kain sarung. Satu dirham ini cukup untuk makan selama tiga hari.' Pada hari kedua, saya melihatnya telah mengenakan dua helai kain sarung yang dibelinya. Ketika saya melihatnya, saya merasa sangat kasihan kepadanya. Dan ketika ia melihat diri saya, cepat-cepat ia menggandeng tangan saya untuk diajak thawaf bersama. Pada setiap putaran, saya melihat emas, perak, mutiara, dan berlian bergerak-gerak tepat di bawah telapak kaki saya, sedangkan orang lain tidak melihatnya. Orang yang mengajak saya thawaf bersama tersebut berkata, 'Allah swt. telah memberikan semua harta tersebut kepada saya, akan tetapi saya tidak mau mengambilnya untuk dibagi-bagikan. Saya lebih suka mengambil pemberian orang lain, karena hal itu akan memberikan manfaat kepada orang yang memberi saya dan rahmat akan turun ke atasnya.'" Secara ringkas dapat dikatakan bahwa mengambil harta yang melebihi dari keperluan merupakan penyebab datangnya fitnah dan ujian dari Allah swt.. Sedangkan mengambil harta sesuai dengan keperluan merupakan rahmat Allah swt.. Jadi, manusia perlu membedakan antara ujian dengan rahmat Allah swt.. Allah swt. berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۝

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Q.s. Al-Kahfi: 7).

Rasulullah saw. bersabda, "Manusia hanya mempunyai tiga macam hak, selain tiga hal tersebut akan dihisab oleh Allah swt.. Adapun ketiga hal tersebut adalah: (1) Makanan sekadar demi tegaknya punggung. (2) Pakaian sekadar menutupi tubuh. (3) Rumah sekadar untuk tempat tinggal." Ketiga hal tersebut apabila tidak melebihi keperluannya akan mendatangkan pahala. Apabila ketiga hal tersebut dimiliki oleh seseorang melebihi keperluannya, dan kelebihan tersebut dipergunakan bukan untuk kemaksiatan, maka kepemilikan tersebut tetap akan dihisab, dan bila digunakan untuk kemaksiatan tentu akan diadzab oleh Allah swt.. Oleh karena itu, seandainya mempunyai kelebihan harta, sebaiknya segera diberikan kepada orang lain yang memerlukannya. Pembahasan di atas merupakan pembahasan kehidupan yang berhubungan dengan kehidupan yang bersifat *infirâdî* (pribadi). Adapun bagi orang-orang yang hidup secara *ijtimâ'î*, hendaknya mempunyai pribadi yang dermawan. Hendaknya ia senantiasa menginfakkan hartanya kepada fakir miskin dan para shalihin sesuai dengan kemampuannya. Bagi orang yang menjalani kehidupan secara *ijtimâ'î* diperbolehkan menerima pemberian sebanyak-banyaknya, dengan syarat segera membagikan pemberian tersebut kepada orang lain yang memerlukannya, dan tidak menahan pemberian tersebut meskipun hanya semalam, karena menahan pemberian akan menimbulkan fitnah.

Hendaknya jangan sampai terjadi, orang yang semula berniat menginfakkan hartanya berubah tidak jadi menginfakkannya. Khusus bagi orang yang benar-benar dermawan dan mempunyai tingkat keimanan yang tinggi, dengan bertawakkal kepada Allah swt., ia diperbolehkan berutang untuk diinfakkan di jalan Allah swt., dan Allah swt. pasti akan menyelesaikan utangnya. (*Ihyâ'*)

Hadits ke-5

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، إِذَا أَقْرَضَ أَحَدُكُمْ قَرْضًا فَأَهْدَى لَهُ أَوْ حَمَلَهُ عَلَى الدَّابَّةِ فَلَا يَرْكَبْهَا وَلَا يَقْبَلْهُ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ جَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ قَبْلَ ذٰلِكَ (رواه ابن ماجه والبيهقي في الشعب كذا في المشكاة).

Anas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa meminjami uang, kemudian peminjam memberi hadiah kepada pemberi pinjaman, atau ia menaikkannya di kendaraannya, hendaknya jangan menerima hadiahnya atau menaiki kendaraannya. Kecuali apabila sebelumnya sudah terdapat hubungan seperti itu, maka tidaklah mengapa." (H.r. Ibnu Majah, Baihaqi)

Keterangan

Seandainya sudah ada hubungan sebagaimana disebutkan di atas antara keduanya, yakni saling memberi hadiah dan saling membantu, maka menerimanya tidak menjadi masalah. Akan tetapi, seandainya sebelumnya belum ada hubungan seperti itu, maka mengambil pemberiannya termasuk riba. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Abu Burdah r.a. berkata, "Abdullah bin Salam r.a. berkata kepadaku, "Engkau tinggal di sebuah tempat yang penghuninya banyak yang melakukan riba. Yakni, apabila ada seseorang yang berutang kepadamu, kemudian ia memberi sesuatu kepadamu, maka janganlah engkau mengambilnya, karena hal itu termasuk riba." (*Misykât*)

Hendaknya orang yang menerima hadiah memperhatikan apakah pemberi hadiah tersebut mempunyai niat buruk atau tidak. Sebagaimana dalam berutang, di dalamnya terdapat suatu keburukan, yakni riba. Banyak sekali riwayat yang menyebutkan, di antaranya adalah sabda Rasulullah saw., "Orang yang menyuap maupun orang yang disuap dilaknat oleh Allah swt.." Dari Abdullah bin Umar r.huma., Rasulullah saw. bersabda, " Orang yang disuap maupun yang menyuap mendapat laknat." Sabda beliau yang lain, "Orang yang menyuap dan orang yang disuap mendapatkan laknat dari Allah swt.." Sabda beliau yang lain, "Penyuap dan yang disuap adalah ahli neraka." Sebuah hadits menyebutkan bahwa suatu kaum yang biasa melakukan suap–menyuap akan mendapat bencana kemarau yang panjang. Selain itu, suatu kaum yang yang menyukai suap, mereka akan dihinggapi

ketakutan. Banyak sekali riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. sangat tidak menyukai para penyuap, orang-orang yang disuap, dan perantara keduanya. (*At-Targhîb*)

Pada suatu ketika, Rasulullah saw. mengirim seseorang untuk mengambil sedekah dari kaum muslimin. Setelah selesai melaksanakan tugasnya, orang tersebut menyampaikan hasilnya kepada Rasulullah saw. sambil berkata, "Ya Rasulullah, Ini adalah hasil dari sedekah kaum muslimin, dan ini adalah hadiah untuk saya dari seseorang yang membayar sedekah." Kemudian Rasulullah saw. memberi peringatan dalam khutbahnya, "Aku memberi tugas kepada sebagian orang untuk mengambil sedekah dari kaum muslimin, kemudian ia berkata, 'Ini uang sedekah, dan ini hadiah dari seseorang untukku. Seandainya ia duduk saja di rumah, apakah ia akan diberi hadiah?" (*Misykât*).

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadits sebelumnya, apabila sebelum berutang sudah saling memberi hadiah, maka diperbolehkan mengambil pemberian dari orang yang dipinjami. Demikian pula halnya dengan berbagai persoalan yang berkenaan dengan masalah tersebut. Bagi orang biasa, menerima hadiah dari seseorang diperbolehkan. Akan tetapi, bagi seorang penguasa atau pemimpin, apabila ia diberi hadiah dari seseorang karena kepemimpinannya, maka yang demikian itu bukanlah merupakan hadiah. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menolong seseorang, dan karena pertolongannya itu ia mendapatkan hadiah, kemudian ia menerima hadiah tersebut, berarti ia telah masuk ke dalam pintu suap yang paling besar." (*Misykât*) Muadz r.a. berkata, "Ketika saya dikirim oleh Rasulullah saw. untuk menjadi gurbernur di Yaman, ada seseorang yang diutus untuk mengikuti saya, kemudian ia memanggil saya agar kembali. Rasulullah saw. bersabda, 'Tahukah engkau, mengapa engkau aku panggil? Jangan sekali-kali mengambil sesuatu, kecuali dengan izinku, karena itu adalah khianat." Allah swt. berfirman:

وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa berkhianat dalam urusan rampasan perang, maka pada hari Kiamat ia akan datang dengan membawa apa yang dikhianatkannya itu." (Q.s. Âli 'Imrân: 161)

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rifa'ah telah menghadiahkan seorang hamba sahaya kepada Rasulullah saw.. Ia juga pernah ikut dalam perang Khaibar bersama Rasulullah saw.. Pada saat ia mengikat barang di untanya, tiba-tiba meluncurlah sebuah anak panah mengenai dirinya sehingga ia meninggal dunia. Orang-orang berkata, "Syahid yang berkah." Rasulullah saw. bersabda, "Tidak, ia telah mengkhianati sehelai kain yang kelak menjadi api neraka yang akan menggulung dirinya di neraka."

Pada suatu ketika, Zaid bin Khalid r.a. bercerita, "Seseorang telah wafat dalam perang Hunain. Setelah jenazahnya siap dishalatkan, para

sahabat minta kepada Rasulullah saw. untuk menyalatkannya. Rasulullah saw. bersabda, 'Kalian saja yang menyalatkannya.' Mendengar jawaban tersebut, para sahabat langsung bersedih hati. Melihat para sahabat r.hum. bersedih hati, Rasulullah saw. bersabda, "Ia telah berkhianat." Kemudian saya mendekati almarhum dan mencari sesuatu pada diri almarhum. Ternyata saya menemukan beberapa keping mutiara Yahudi yang besarnya tidak sampai dua dirham." (*Durrul-Mantsûr*). Setelah kejadian tersebut, Rasulullah saw. bersabda, "Mahasuci Allah swt.. Dia hanya menerima harta yang suci pula. Dan Allah swt. telah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk memakan makanan yang baik-baik dan mengerjakan amal shalih." Allah swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ

"Hai Rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih." (Q.s. Al-Mu'minûn: 51)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ

"Hai orang-orang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu." (Q.s. Al-Baqarah: 172).

Rasulullah saw. bersabda, "Ada seseorang yang sedang melakukan perjalanan yang jauh. Rambutnya terurai penuh debu. Kemudian ia mengangkat kedua tanggannya dan menengadah ke langit sambil berdoa, 'Ya Allah, Ya Allah,' akan tetapi makanan dan minuman yang ia makan dan minum haram. Pakaian yang dipakainya juga haram, ia bergelimang dalam harta yang haram. Maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan oleh Allah swt.?" Di dalam riwayat yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Akan datang suatu zaman ketika orang tidak lagi mempedulikan hartanya, apakah harta tersebut halal atau haram." (*Misykât*). Selain hadits-hadits di atas, masih banyak hadits-hadits lainnya yang memperingatkan hal tersebut, hendaknya seseorang mencari harta tidak dengan rakus. Dalam hal ini, ahli ilmu harus lebih berhati-hati daripada orang awam. Karena ahli ilmu lebih mengetahui hal-hal yang halal maupun yang haram. Bagi orang-orang yang mengurusi madrasah, hendaknya lebih berhati-hati, demikian pula bagi orang-orang yang mengumpulkan dana. Maulana Abdurrahim Raipuri rah.a. berkata, "Saya lebih takut berhubungan dengan keuangan madrasah daripada keuangan pemerintahan. Sebab apabila terdapat ketidakhati-hatian pada uang seseorang, dengan meminta maaf kepadanya, kita akan dimaafkan. Akan tetapi, keuangan madrasah adalah milik seluruh dunia (*ijtimâ'î*). Bendahara madrasah hanyalah sebagai seorang pengurus yang memegang amanah. Seandainya mereka berkhianat atau salah dalam menyalurkan dana, maka meminta maaf kepada pengurus saja tidak akan termaafkan. Meskipun ia sudah meminta maaf, ia masih tetap menanggung dosanya, kecuali Allah swt. telah mengampuninya. Ini merupakan masalah

yang besar. Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat nanti terdapat tiga macam pengadilan. *Pertama*, pengadilan tanpa ampun. *Kedua*, pengadilan dengan hisab, *Ketiga*, pengadilan terhadap hak-hak Allah swt.."

(1) Pengadilan tanpa ampunan adalah dosa karena syirik. Allah swt. berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya, Allah swt. tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Q.s. An-Nisā': 48)

Jika Allah swt. menghendaki, dosa selain syirik akan diampuni oleh Allah swt..

(2) Pengadilan dengan hisab, yakni karena kezhaliman satu dengan lainnya (menghina, merendahkan, menjelek-jelekkan), atau yang berhubungan dengan harta, maka Allah swt. tidak akan melepaskannya sebelum membalasnya.

(3) Pengadilan terhadap hak-hak Allah swt.

Pengadilan ini tergantung pada kehendak Allah swt., apakah Allah swt. berkehendak mengampuni seseorang atau menyiksanya, semuanya terserah kepada kehendak Allah swt..

Berdasarkan hadits di atas, saya menginginkan agar setiap orang benar-benar memperhatikan hartanya. Bagi seseorang yang haram hartanya, maka doanya tidak akan terkabul. Banyak sekali hadits yang meriwayatkan hal ini. Bahkan dalam sebuah hadits disebutkan bahwa apabila daging kita tumbuh dari harta yang haram, maka api neraka lebih baik baginya. Masih banyak hadits-hadits lainnya yang menerangkan hal ini pada halaman-halaman berikutnya. Semoga Allah swt. selalu menjaga kita.

Hadits ke-6

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا تَزُوْلُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتّٰى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَا أَبْلَاهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ (رواه الترمذي).

"Dari Ibnu Mas'ud r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat, kaki manusia tidak akan bergeser dari sisi Rabbnya sehingga ditanya lima hal, yakni: (1) Untuk apa umurnya dipergunakan. (2) Untuk apa masa mudanya dipergunakan. (3) Berasal dari mana hartanya. (4) Ke manakah harta tersebut dibelanjakan. (5) Bagaimana pengamalan ilmu yang dimilikinya." (H.r. Tirmidzi).

Keterangan

Hadits-hadits seperti di atas telah banyak diriwayatkan oleh para sahabat r.hum.. Di dalam hadits tersebut, Rasulullah saw. menyebut beberapa persoalan yang akan ditanyakan oleh Allah swt. pada hari Kiamat nanti. Dan setiap hadits menerangkannya dengan cara yang berbeda-beda.

Pertanyaan pertama adalah pertanyaan yang berkaitan dengan umur seseorang. Sesungguhnya, Allah swt. menciptakan manusia di dunia ini tidak dengan main-main. Setiap nafas yang sangat berharga di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban di sisi-Nya. Semua yang kita miliki di dunia ini akan dimintai pertanggungjawaban: Kamu pergunakan untuk apakah setiap napas yang kamu miliki? Mengapa kamu diciptakan? Kamu pergunakan untuk apakah hidupmu di dunia? Dan Allah swt. telah mengisyaratkan masalah ini dalam firman-Nya:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara bermain-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Q.s. Al-Mu'minûn: 115).

Bukan hanya itu, sesungguhnya Allah swt. menjelaskan maksud penciptaan manusia dengan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka menyembah-Ku." (Q.s. Adz-Dzâriyât: 56).

Dalam keadaan seperti ini, setiap orang hendaknya meneliti waktunya masing-masing, berapakah waktu yang ia gunakan sesuai dengan maksud dirinya diciptakan, dan berapa bagian dari waktu yang digunakan untuk bersenang-senang dan kesibukan-kesibukan yang tidak ada hubungannya dengan maksud diciptakannya manusia.

Jika kita menyuruh seorang tukang untuk bekerja membangun rumah, tentunya kita akan mengawasi bagaimna ia menggunakan waktunya untuk bekerja, dan bagaimana ia menggunakan waktunya untuk makan dan istirahat. Sekarang kita bisa membayangkan, apakah kita bisa bersabar jika ia tidak menggunakan waktunya dengan benar. Jika kita tidak dapat bersabar dengan tukang yang kita pekerjakan karena tidak menggunakan waktunya dengan benar, demikian pula halnya dengan diri kita, hendaknya kita menggunakan waktu kita dengan benar. Jika kita mempekerjakan seseorang untuk menjaga toko, dan kita memberikan bayaran kepadanya untuk pekerjaannya itu, tetapi ternyata ia sibuk dengan keperluan pribadinya sepanjang hari, apakah kita bersedia memberikan bayaran yang penuh kepadanya? Jika demikian, apakah alasan yang akan kita kemukakan mengenai diri kita, karena Allah swt. menciptakan kita hanya untuk beribadah, sedangkan Al-Mâlik dan Al-Khâliq selalu memberikan

kenikmatan-kenikmatan kepada kita, tetapi ternyata kita menghabiskan seluruh umur kita untuk melakukan pekerjaan yang sia-sia, dan kita merasa tidak bersalah hanya karena kita telah mengerjakan shalat lima kali setiap hari. Marilah kita renungkan, apakah kita akan menerima jawaban seperti ini dari orang yang kita pekerjakan?

Hanya dengan karunia Allah swt., Dia tidak mewajibkan kita beribadah sepanjang waktu, tetapi hanya sedikit bagian saja yang diwajibkan. Maka jika kita lalai, betapa zhalimnya diri kita.

Dalam hadits di atas, pertanyaan yang kedua adalah untuk apakah kita menggunakan masa muda kita? Apakah kita menggunakan waktu tersebut untuk hal-hal yang di ridhai Allah swt., beribadah kepada-Nya, membela orang-orang yang dizhalimi, membantu orang-orang yang lemah dan cacat, atau digunakan dalam kefasikan dan perbuatan-perbuatan dosa, maksiat, berfoya-foya, berbuat aniaya kepada orang-orang yang lemah, membantu kebatilan, mengumpulkan dunia yang kotor ini, atau untuk melakukan kesibukan yang sia-sia yang tidak berguna di dunia dan akhirat.

Jawaban tersebut akan diberikan di pengadilan yang tidak ada seorang pengacara pun, dan kebohongan tidak akan memberikan manfaat, karena polisi rahasia setiap saat selalu mengawasinya. Bukan hanya itu saja, bahkan anggota badan manusia itu sendiri yang telah melakukan pekerjaan tersebut akan memberikan kesaksian yang berlawanan dengan pelakunya sendiri yang tidak mau mengakui bahwa ia telah berbuat naksiat.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka. Tangan mereka yang berbicara dengan Kami dan kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan." (Q.s. Yâsîn: 65).

Yakni, tangan akan berbicara sendiri mengenai siapa saja yang telah dizhalimi, dan perbuatan apa saja yang telah ia kerjakan. Kaki juga akan memberikan kesaksiannya, "Aku dibawa ke majelis-majelis yang dilarang oleh syariat." Di tempat yang lain, Allah swt. berfirman:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ۝ حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ
سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ
عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
۝ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن
ظَنَنتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ۝ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ

أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ الْخَاسِرِينَ ۞ فَإِن يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ ۞

"Dan (ingatlah) hari yang pada hari itu musuh-musuh Allah swt digiring ke dalam neraka. Maka mereka berkumpul di dalamnya, sehingga apa bila mereka sampai ke neraka itu, pendengaran (telinga), penglihatan (mata) dan kulit mereka menjadi saksi atas perbuatan mereka. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran. penglihatan, dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Jika mereka bersabar (menderita adzab), maka nerakalah tempat tinggal mereka, dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya." (Q.s. Fushshilat 19-23).

Dalam berbagai hadits banyak disebutkan mengenai kesaksian anggota badan tersebut. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Anas r.a. berkata "Ketika kami menghadap Rasulullah saw., beliau tersenyum sehingga gigi beliau kelihatan, kemudian Rasulullah saw. bersabda, 'Tahukah kalian mengapa aku tersenyum?' Para sahabat r.hum. menjawab bahwa mereka tidak tahu. Beliau bersabda, 'Seorang hamba akan berkata kepada Allah swt. pada hari Kiamat, "Ya Allah, Engkau telah memberiku keamanan dari kezhaliman. Allah swt. berfirman, "Benar." Kemudian hamba tadi berkata "Ya Allah, aku tidak akan menerima kesaksian orang lain yang bertentangan denganku." Allah swt. akan berfirman, "Baiklah, Aku akan menjadikan dirimu sebagai saksi atas dirimu sendiri." Lalu mulut orang itu akan dikunci dan anggota badannya akan ditanya, dan setelah semua anggota badan menyebutkan semua apa yang telah dilakukannya, kunci mulut akan di lepas. Maka orang itu akan berkata kepada anggota badannya, "Celaka kamu, aku berbuat semua itu karena kamu, dan kamu sendiri yang memberikan kesaksian yang bertentangan dengan dirimu, akan tetapi pada waktu itu anggota badan tidak ada yang dapat berbicara tidak benar. Dalam sebuah hadits disebutkan, di antara anggota badan manusia, yang pertama kali akan berbicara adalah paha kiri, yakni perbuatan-perbuatan apa yang telah dilakukan olehnya, setelah itu anggota badan yang lain akan berbicara. Ringkasnya, setiap anggota badan akan menyebutkan perbuatan baik atau buruk yang telah dilakukan olehnya. Dalam sebuah hadits

yang lain, Rasulullah saw. bersabda, hitunglah *Subhânallâh, Walhamdu lillâh,* ... dengan jari, karena pada hari Kiamat, anggota badan itu diberi kekuatan untuk berbicara dan ia akan ditanya." Yakni, jika anggota badan menyebutkan bahwa ia telah melakukan perbuatan yang buruk, kezhaliman, dan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama, ia juga akan menyatakan bahwa ia telah digunakan untuk menghitung nama-nama suci Allah, bersedekah, dan dalam amal-amal shalih. Pembahasan ini bila dirinci tentu akan sangat panjang. Kesimpulannya, menjaga anggota badan pada masa-masa ketika semangat muda sedang menggelora agar tidak berbuat zhalim, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama sangatlah penting. Rasulullah saw. bersabda :

اَلشَّبَابُ شُعْبَةٌ مِنَ الْجُنُوْنِ وَالنِّسَاءُ حِبَالَةُ الشَّيْطَانِ.

"Usia muda merupakan satu cabang dari kegilaan, dan wanita adalah perangkap syaitan."

Karena kegilaannya, orang akan terperangkap di dalamnya.

Di dalam khutbah Jum'at sering terdengar kata-kata tersebut. Pada saat ini, karena kita sedang dilanda mabuk masa muda, sedikit pun kita tidak berfikir bahwa masa muda akan dihisab dan kita harus menjawabnya. Banyak di antara kita yang menyia-nyiakan masa muda dalam kemaksiatan dan mengumpulkan dunia. Padahal, masa muda seharusnya digunakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang akan membawa manfaat untuk kehidupan setelah mati. Beruntunglah seorang pemuda yang setiap waktu sibuk dalam mentaati perintah Allah swt. dan jauh dari perbuatan-perbuatan dosa.

Pertanyaan ketiga yang disebutkan di dalam hadits di atas, yang tanpa menjawabnya kita tidak bisa beranjak dari tempat hisab adalah pertanyaan mengenai harta, yakni, harta tersebut diperoleh dengan jalan yang halal atau tidak. Masalah ini sudah sedikit dibicarakan di dalam hadits sebelumnya.

Rasulullah saw. bersabda, "Harta yang dihasilkan oleh seseorang dengan jalan yang tidak benar, jika ia bersedekah dengannnya, maka sedekahnya tidak akan diterima. Jika dibelanjakan untuk keperluannya tidak akan diberkahi. Dan jika ditinggalkan justru akan menjadi simpanan api neraka jahannam baginya.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa daging (daging tubuh manusia) yang tumbuh dari harta yang haram, neraka jahannam lebih baik baginya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa barangsiapa membeli pakaian dengan 10 dirham, dan satu dirham dari sepuluh dirham itu berasal dari penghasilan yang haram, maka selama pakaian itu berada di badannya, shalatnya tidak akan diterima. *(Misykât)*.

Dalam beberapa hadits disebutkan sabda Nabi saw., "Janganlah kamu menganggap bahwa rezeki itu jauh. Tidak akan mati seseorang sehingga rezeki yang telah dituliskan untuknya ia terima." Karena itu dalam mencari rezeki, pilihlah cara yang paling baik. Carilah rezeki yang halal, dan tinggalkan yang haram. Dalam beberapa hadits disebutkan, "Rezeki mencari manusia sebagaimana kematian mencari manusia." Sebagaimana manusia pasti akan didatangi kematian, ia juga akan didatangi rezeki yang telah dituliskan baginya. Dalam sebuah hadits disebutkan, jika seseorang ingin lari dari rezekinya, maka rezekinya tetap akan mengejarnya sebagaimana kematian pasti akan mengejarnya. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa rezeki untuk manusia sudah ditentukan. Jika jin dan manusia di seluruh dunia ingin melenyapkan rezeki itu, niscaya mereka tidak akan bisa melenyapkannya. *(Targhîb).*

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika ada empat perkara dalam dirimu, maka kamu tidak akan gelisah meskipun kamu tidak memiliki sesuatu apa pun dari benda dunia ini: 1) Menjaga amanat, 2) Berkata jujur, 3) Kebiasaan yang baik, 4) Rezeki yang halal. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Keselamatan bagi orang yang rezekinya halal, hatinya bersih, akhlaknya baik, dan orang-orang selamat dari keburukannya. Keselamatan bagi orang yang mengamalkan ilmunya dan membelanjakan kelebihan hartanya di jalan Allah swt., dan tidak berbicara sia-sia. Sa'ad r.a. suatu ketika meminta kepada Rasulullah saw. "Berdoalah supaya Allah swt. menjadikan saya sebagai orang yang doanya dikabulkan Allah. Rasulullah saw. bersabda, "Sucikan rezekimu (jangan makan harta yang syubhat), maka kamu akan menjadi orang yang dikabulkan doanya. Demi Dzat Yang nyawa Muhammad saw. dalam genggaman-Nya, seseorang memasukkan satu suap makanan haram ke dalam perutnya, sehingga ibadahnya selama empat puluh hari tidak akan diterima. Dan daging yang dipelihara dengan harta yang haram, maka neraka jahannam lebih layak untuknya." Selain itu, masih banyak riwayat lainnya yang menerangkan masalah ini. *(Targhîb).* Hendaknya kita sangat memperhatikan bagaimanakah rezeki kita diperoleh. Dari segi zhahir, jika dengan berhati-hati akan memperoleh kerugian dan kekurangan, tetapi pada hakikatnya rezekinya akan menjadi berkah, dan kekurangan itu akan sangat bermanfaat bagi keselamatannya dan menjauhkan dirinya dari kerugian.

Pertanyaan keempat dalam hadits di atas adalah, untuk apakah hartanya dibelanjakan. Dalam risalah ini, semua isinya membahas tentang masalah ini, yakni harta seseorang yang akan memberikan manfaat untuk dirinya hanyalah jika dibelanjakan di jalan Allah swt. Jika harta disimpan, di samping tidak akan berguna untuk dirinya, harta tersebut juga akan sia-sia. Kerugian-kerugian yang lain juga telah disebutkan pada bab II. Semakin banyak harta yang kita miliki, maka hisabnya akan semakin lama.

Masalah ini tentunya sudah jelas. Hari Kiamat adalah hari yang sangat dahsyat, setiap orang akan mencucurkan keringat karena hari tersebut sangat panas. Setiap orang, karena ketakutan, seperti orang yang mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ۝ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۝

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya kegoncangan hari Kiamat itu merupakan peristiwa yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya, dan gugurlah kandungan semua wanita yang hamil, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras." (Q.s. Al-Hajj: 1-2).

Di tempat lain, Allah swt. berfirman :

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ ۝

"Telah dekat waktunya perhitungan (amal) manusia, sedangkan mereka masih lalai dan membangkang." (Q.s. Al-Anbiyâ': 1).

Setelah beberapa ruku', Allah swt. berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ۝

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." (Q.s. Al-Anbiyâ': 47).

Dalam surat Ar-Ra'd, Allah swt. juga berfirman:

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ۝

"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya

mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka adalah Jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." (Q.s. Ar-Ra'd: 18).

Masih banyak ayat-ayat lainnya yang menerangkan tentang dahsyatnya hari hisab tersebut. Aisyah r.ha. berkata bahwa suatu ketika Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat, siapa yang dihisab akan mengalami kebinasaan (karena hisabnya sangat berat dan sulit) Aisyah r.ha. berkata, "Ya Rasulullah, bukankah Allah swt. telah berfirman dalam surat Al-Insyiqaq bahwa hisab itu mudah?". Rasulullah saw. bersabda, "Hisab (yang disebut dalam surat itu) hanyalah penyerahan amalan. Siapa yang dihisab, ia akan binasa." Dalam sebuah hadits yang lain, Aisyah r.ha. berkata, "Rasulullah saw. selalu berdoa, 'Ya Allah, mudahkanlah hisab saya.' Saya bertanya. 'Ya Rasulullah, apakah hisab yang mudah itu?' Beliau menjawab, 'Setelah catatan amalnya dilihat, lalu dikatakan bahwa ia telah diampuni. Akan tetapi siapa, orang yang dihisab akan binasa."

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan sabda Nabi saw., "Jika tiga perkara ada dalam diri seseorang, maka hisabnya akan mudah, dan Allah swt. akan memasukannya ke dalam surga dengan rahmat-Nya. Tiga perkara itu adalah: 1) Berbuat baik kepada orang yang tidak berbuat baik kepadamu. 2) Memaafkan orang yang berbuat aniaya terhadapmu. 3) Menyambung tali silaturahmi dengan orang yang memutuskan tali silaturahmi denganmu." (*Durrul-Mantsûr*).

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Di antara kalian tidak ada seorang pun yang tidak akan diajak bicara oleh Allah swt. dalam keadaan tidak ada penghalang antara dirinya dengan Allah, ketika ia melihat ke arah kiri, akan terlihat olehnya amal yang ia kerjakan ketika di dunia. Ketika melihat ke kanan, akan ia juga akan melihat amalan yang telah dikerjakannya ketika di dunia, amal baik atau amal buruk, dan api yang sangat panas ada di depannya. Sesuatu yang paling baik untuk menyelamatkan diri dari adzab api neraka adalah sedekah. Maka takutilah api neraka dengan perantaraan sedekah, walaupun dengan sebiji kurma." *(Misykât).*

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Surga telah diperlihatkan kepadaku, yang berada di tingkat tertinggi di dalamnya adalah orang-orang fakir Muhajirin. Orang kaya dan para wanita sangat sedikit yang tinggal di sana. Aku di beritahu bahwa orang-orang kaya masih berada di pintu surga, mereka sedang dihisab. Dan para wanita disibukkan oleh cinta mereka kepada emas dan perak." Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ketika aku sedang berdiri di pintu surga, aku lihat yang masuk ke dalamnya kebanyakan orang-orang miskin. Sedangkan orang-orang kaya ditahan (untuk dihisab).

Dan sambil berdiri di pintu neraka, aku lihat banyak sekali wanita yang memasuki neraka." Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Manusia takut kepada dua perkara, padahal keduanya baik untuknya. Pertama, ia takut mati, padahal kematian itu merupakan tameng dari fitnah. Kedua, ia takut mengalami kekurangan harta, padahal semakin sedikit harta yang ia miliki, maka akan semakin ringan hisabnya." *(Targhîb).*

Suatu ketika, Rasulullah saw. duduk di majelis para sahabat r.hum.. Rasulullah saw. bersabda, "Malam tadi aku melihat surga dan kedudukan kalian di dalamnya." Setelah itu, sambil menoleh ke arah Abu Bakar r.a., beliau bersabda, "Aku melihat seseorang, di pintu surga mana saja ia masuk, terdengar suara marhaban (selamat datang) dari sana (di surga ada pintu khusus bagi setiap amalan. Maksud dipanggil dari setiap pintu surga adalah tingkatannya dalam setiap amal sangat tinggi)." Salman r.a. berkata, "Ya Rasulullah, orang seperti itu tentulah orang yang sangat tinggi derajatnya." Rasulullah saw. bersabda, "Orang itu adalah Abu Bakar r.a. Kemudian, sambil memandang kepada Umar r.a., beliau bersabda, "Ketika aku melihat sebuah rumah dari mutiara putih di dalam surga yang dihiasi dengan yaqut, aku bertanya, 'Ini rumah siapa?' Aku diberitahu bahwa ini adalah milik seorang pemuda Quraisy, aku berfikir bahwa rumah ini milikku. Ketika aku akan masuk ke dalamnya, aku diberitahu bahwa itu adalah rumah Umar r.a.." Kemudian Rasulullah saw. menyebutkan tingkatan Utsman r.a., Ali r.a., dan yang lain. Setelah itu, sambil menghadap ke arah Abdurrahman bin Auf r.a., beliau bersabda, "Di antara sahabat-sahabatku, engkaulah yang paling terlambat sampai kepadaku. Aku khawatir tentang dirimu, jangan-jangan engkau celaka, dan engkau dalam keadaan bermandikan keringat. Aku bertanya kepadamu, 'Lama sekali engkau terlambat, di manakah engkau?' Maka engkau menjawab, "Saya dihisab karena harta saya sangat banyak. Saya dihisab dengan pertanyaan, 'Hartamu diperoleh darimana, dan untuk apa dibelanjakan.' Begitu mendengar kabar tentang dirinya, Abdurrahman bin Auf menangis dan berkata, 'Ya Rasulullah, tadi malam telah datang 100 unta milik saya dari hasil perdagangan di Mesir, semuanya telah saya sedekahkan untuk orang-orang fakir dan anak-anak yatim di Madinah. Semoga Allah swt. dengan sedekah ini meringankan hisab saya pada hari itu." *(Targhîb).*

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abdurrahman, engkau adalah orang kaya dari kalangan umatku, dan engkau akan masuk surga sambil merangkak. Berikanlah utang kepada Allah, supaya kakimu terbuka." Abdurrahman bin Auf r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, utang apakah yang harus saya berikan?" Rasulullah saw. bersabda, "Semua hartamu." Begitu mendengar sabda Rasulullah saw. tersebut, Abdurrahman r.a. bangkit untuk mengambil

semua hartanya dan menyerahkan semuanya. Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk memanggil Abdurrahman bin Auf r.a., dan beliau berkata bahwa Jibril a.s. baru saja datang dan menyampaikan pesan supaya Abdurrahman r.a. menjamu tamu, memberi makan orang-orang miskin, menunaikan permintaan orang-orang yang meminta, dan bersedekah kepada ahli keluarga. Perkara-perkara itu telah mencukupi (memperbaiki keadaan)." *(Hakim)*.

Abdurrahman bin Auf r.a. adalah seorang sahabat yang masyhur, mempunyai keutamaan-keutamaan dan perkara-perkara yang dibanggakan. Ia termasuk dalam kalangan *'Asyarah Mubasysyarah*, yakni sepuluh sahabat yang diberi berita gembira dengan surga oleh Rasulullah saw., ketika mereka masih di dunia. Ia juga termasuk enam orang sahabat yang oleh Umar r.a. dijadikan sebagai penanggung jawab untuk melantik khalifah ketika Umar r.a. hampir wafat. Umar r.a. berkata, "Mereka adalah orang-orang yang diridhai Rasulullah saw. pada waktu beliau saw. meninggalkan dunia. Kemudian, di antara keenam sahabat tersebut, lima sahabat yang lainnya menjadikan pendapat Abdurrahman r.a. sebagai keputusan, dan dengan keputusannya, Utsman r.a. diangkat menjadi khalifah. Ia juga termasuk dalam golongan *sabiqîn awwalîn*. Tentang mereka, Allah swt. berfirman:

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

"Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (Q.s. At-Taubah: 100).

Selain itu, Abdurrahman r.a. juga telah berhijrah dua kali, ikut serta dalam perang Badar dan peperangan yang lain. Ia termasuk golongan ahli ilmu dan ahli fatwa sejak zaman Rasulullah saw. masih hidup. Dalam hal-hal tertentu, Umar r.a. hanya memilih pendapat Abdurrahman bin Auf r.a.. Suatu ketika, dalam perjalanan Rasulullah saw. mengerjakan shalat Shubuh. Beliau saw. menjadi makmum Abdurrahman bin Auf r.a., karena pada waktu itu Rasulullah saw sedang pergi untuk suatu keperluan, para sahabat r.hum. bersepakat memilihnya menjadi imam. Ketika Rasulullah saw. kembali, shalat sedang didirikan dan sudah berjalan satu rakaat, sehingga Rasulullah saw. menjadi makmum Abdurrahman bin Auf r.a.. Pada tahun pertama ketika Umar r.a. menjadi khalifah, ia menetapkan Abdurrahman r.a. sebagai *Amîrul-Hajj* (pemimpin haji) untuk menggantikan dirinya. *(Al-Ishâbah)*.

Meskipun ia memiliki keutamaan yang sangat banyak, banyaknya harta yang dimilikinya telah menyebabkan ia tertinggal di belakang sahabat yang lain. Harta yang ia dapatkan semata-mata merupakan karunia dari Allah, pemberian-Nya, dan kenikmatan dari-Nya. Dahulu, ia adalah seorang yang miskin. Pada permulaan hijrah ketika Rasulullah saw. mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar supaya orang-orang Anshar membantu orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin atas dasar hubungan yang khusus, Abdurrahman r.a. dipersaudarakan dengan Sa'ad bin Rabi' al-Anshari r.a.. Sa'ad berkata kepada Abdurrahman r.a., "Allah swt. memberikan kepadaku harta kekayaan yang paling banyak di antara orang-orang di Madinah ini. Dari semua jenis kekayaanku, aku berikan kepadamu separuh. Aku juga mempunyai dua orang istri, mana saja yang engkau suka, aku akan menceraikannya, setelah selesai masa 'iddahnya, engkau boleh menikahinya." Abdurrahman r.a. berkata, "Semoga Allah swt. memberkahi hartamu, aku tidak memerlukannya. Cukuplah engkau menunjukkan jalan ke pasar." Lalu ia pergi ke pasar dan mulai berjual beli, dan pada sore harinya ia membawa sedikit minyak dan keju sebagai keuntungannya. Demikianlah, setiap hari ia pergi ke pasar, dan hanya dalam hitungan beberapa hari saja, keuntungan yang diperolehnya sangat banyak sehingga ia mampu menikah. *(Bukhari)*.

Ketika Rasulullah saw. mendorong orang-orang supaya bersedekah di jalan Allah swt., ia menyedekahkan separuh dari hartanya. Banyaknya harta yang dimiliki Abdurrahman r.a. bisa dikira-kira dari kisah terdahulu, yakni ia menyedekahkan seratus unta beserta semua barang-barang yang ada di punggungnya, dan seratus unta ini hanya berasal dari perdagangannya di Mesir. Setelah itu, ia menyedekahkan 4.000 dinar. Pada waktu yang lain, ia menyedekahkan 500 kuda dan 500 unta untuk berjihad, dan memerdekakan 30.000 hamba sahaya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia memerdekakan 30.000 keluarga hamba sahaya. Dapat dibayangkan betapa banyaknya wanita, anak-anak, dan orang dewasa dalam setiap keluarga. *(Mustadrak)*. Suatu ketika, ia menjual sebidang tanah dengan harga 40.000 dinar, semuanya dibagikan kepada orang-orang fakir Muhajirin, keluarga mereka, dan istri-istri Nabi saw. *(Mustadrak)*.

Menjelang wafatnya, ia berwasiat, di antara wasiatnya adalah agar setiap orang yang ikut dalam perang Badar diberi 400 dinar. Pada waktu itu ada 100 orang ahli Badar yang masih hidup. *(Ishâbah)*. Ia juga berwasiat agar diberikan satu kebun untuk istri-istri Nabi saw. seharga 40.000 dinar. Ia sendiri hidupnya sangat sederhana. Suatu ketika setelah mandi, pada saat hendak makan dihidangkan di hadapannya satu mangkok berisi roti dan daging (tsarid), begitu melihatnya, ia pun menangis. Ketika seseorang menanyakan mengapa ia menangis, ia berkata, "Rasulullah saw. meniggalkan dunia dalam keadaan tidak mendapatkan roti gandum yang bisa menjadikan perut kenyang. Keadaan yang ada di depan kami ini, kami

rasa tidak mengandung kebaikan bagi kami." *(Ishâbah)*. Jika kemewahan merupakan sesuatu yang baik, maka kemewahan itu pasti akan baik pula bagi Rasulullah saw. Jika perkara-perkara tersebut tidak ada pada diri Rasulullah saw., maka dapat diketahui bahwa perkara tersebut bukanlah perkara yang baik. Padahal, beliau saja masih dihisab dengan kerasnya sebagaimana telah di sebutkan di atas.

Pertanyaan kelima dalam hadits di atas yang harus di jawab pada hari Kiamat adalah, "Ilmu yang diberikan Allah swt. kepadamu, sejauh manakah kamu mengamalkannya?" Tidak mengetahui tentang sesuatu dosa tidak dapat dijadikan alas an. Di dalam pengadilan mana pun, alasan tidak tahu peraturan tidak akan diterima. Karena mengetahui peraturan merupakan kewajiban baginya. Orang yang menyatakan bahwa ia tidak mengetahui perintah Allah swt., pernyataan ini juga merupakan dosa dan pelanggaran tersendiri. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, "Mencari ilmu (agama) diwajibkan ke atas setiap orang Islam." Dengan demikian jelaslah bahwa jika telah mengetahui lalu melanggarnya, ancamannya tentu lebih keras. Rasulullah saw. bersabda, Berikanlah nasihat kepada sesamamu dengan ilmumu, berkhianat dalam masalah ilmu lebih berat daripada berkhianat dalam harta, dan di sisi Allah swt. akan ditanyakan. Dalam banyak hadits disebutkan, "Barangsiapa yang ditanya mengenai suatu ilmu, tetapi ia menyembunyikannya, pada hari Kiamat akan diikatkan di mulutnya tali kendali dari api neraka."

Suatu ketika, Rasulullah saw. memberikan nasihat. Dalam nasihat tersebut beliau memuji suatu kaum, kemudian bersabda, "Mengapa sebagian dari kalian tidak mengajari kaum di sebelahnya, tidak menasihatinya, tidak menjadikannya alim, tidak menyuruh mereka kepada kebaikan, dan tidak mencegah mereka dari keburukan. Dan mengapa sebagian di antara kalian tidak mau belajar ilmu dari tetangganya, tidak belajar kepahaman, dan tidak meminta nasihat. Dan mengapa suatu kaum tidak mau belajar dari tetangganya, tidak mau memahami, dan tidak mau mendengar nasihat-nasihat mereka, atau tidak mau mengajari tetangga mereka serta menasihati mereka, untuk menjadikan mereka orang yang pandai dan menjadikan mereka mengambil manfaat dari ahli ilmu. Jika tidak demikian, Allah swt. akan mengadzab mereka semua di dunia. Setelah itu, Rasulullah saw. turun dari mimbar. Ketika orang-orang bertanya kaum manakah yang dimaksud oleh beliau, Rasulullah saw. menjawab, "Maksudnya adalah orang-orang Asy'ari, karena mereka wali ilmu, ahli fiqih, tetapi kaum-kaum di sekitar mereka bodoh-bodoh. Manakala kabar ini sampai kepada orang-orang Asy'ari, mereka datang kepada Rasulullah saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, engkau memuji-muji sebagian kaum, tetapi engkau bersabda ini dan itu mengenai kami." Rasulullah saw. mengulangi sabdanya di hadapan mereka, "Orang-orang ini hendaklah mengajari tetangganya ilmu, menasihatinya, menjadikannya orang-orang

pandai, menyuruh mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari keburukan, dan orang-orang lain berusaha mendapatkan perkara-perkara itu dari mereka. Kalau tidak, aku akan memberi mereka adzab yang pedih di dunia." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana caranya kami menjadikan orang-orang sebagai orang pandai?" Rasulullah saw. kemudian mengulangi sabdanya itu. Kemudian mereka bertanya mengenai hal tersebut untuk ketiga kalinya. Rasulullah saw. menjawab dengan sabdanya seperti di atas. Maka mereka berkata, "Ya Rasulullah, baiklah, berikanlah waktu satu tahun kepada kami. Rasulullah saw. memberi mereka kesempatan satu tahun untuk mengajari tetangga-tetangga mereka. *(Targhîb dan Majma'uz-Zawâ'id)*.

Dari hadits ini, dan dari kemarahan Rasulullah saw., jelaslah bahwa barangsiapa yang ahli ilmu dan pandai, ia juga bertanggung jawab untuk berusaha mengajari orang-orang jahil yang ada di sekitar mereka. Jika mereka berfikir bahwa siapa yang mau biarlah ia belajar sendiri, ini tidaklah mencukupi. Benar bahwa mereka akan ditanya mengapa tidak belajar dan dosa karena mereka tidak belajar akan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, tetapi tanggung jawab untuk mengajari mereka juga ada pada para ulama, yakni para ulama hendaknya berusaha dan memikirkan cara agar orang-orang mau belajar ilmu agama. Ini sudah termasuk mengamalkan ilmunya. Karena mengajar ilmu termasuk dalam mengamalkan ilmu. *(Targhîb)*.

Di antara doa-doa yang banyak dipanjatkan oleh Rasulullah saw. adalah, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat." Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat, satu orang (yakni satu golongan manusia, berapa pun banyaknya) akan dibawa dan dicampakkan ke dalam neraka Jahannam, sehingga usus-ususnya akan keluar, dan dia akan berputar di sekelilingnya sebagaimana keledai berputar di sekitar penggilingan. Kemudian ahli neraka semuanya akan berkumpul di sekelilingnya, mereka akan berkata, "Apa yang terjadi denganmu, kamu selalu menyuruh kami berbuat baik dan mencegah kami dari perbuatan buruk. Ia menjawab, "Aku memerintahkannya, tetapi aku sendiri tidak mengamalkannya." Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada malam Mi'raj, aku melihat satu golongan yang bibir mereka sedang dipotong-potong dengan gunting api neraka Jahannam. Ketika aku bertanya kepada Jibril a.s. siapakah mereka itu, ia menjawab, "Mereka adalah para penceramah dari umatmu yang memberi nasihat kepada orang, tetapi ia sendiri tidak mengamalkannya." Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Malaikat Zabaniyah akan menangkapi para ahli ilmu yang melakukan kefasikan dan perbuatan dosa, sebelum menangkapi orang-orang kafir. Mereka bertanya, "Mengapa kami ditangkapi lebih dahulu sebelum orang-orang kafir?" Lalu dijawab, "Alim dan jahil tidaklah sama." (*Targhîb*). Mereka mengetahui,

tetapi justru melanggarnya. Malaikat Zabaniyah adalah malaikat yang diperintahkan untuk melemparkan manusia ke dalam neraka. Tentang malaikat Zabaniyah juga disebutkan dalam surat Al-'Alaq.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa penghuni surga akan menemui penghuni neraka dan berkata, "Mengapa kalian ada di sini, padahal karena kalianlah kami berada di surga, dan dari kalianlah kami belajar ilmu. Mereka menjawab, "Benar, kami mengajari orang lain, tetapi kami sendiri tidak mengamalkannya. Dari Malik bin Dinar rah.a., dari Hasan Bashri rah.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Siapa saja yang berceramah, pada hari Kiamat akan ditanya oleh Allah swt. untuk apa ia berceramah (yakni untuk tujuan dunia, harta, pangkat, kemasyhuran, dan sebagainya, atau semata-mata untuk mencari ridha Allah swt.) Murid Malik bin Dinar rah.a. berkata, "Bila Malik meriwayatkan hadits ini, ia akan menangis sedemikian rupa sehingga suaranya tidak bisa keluar, lalu berkata, 'Kalian mengira bahwa dengan berceramah ini pandanganku menjadi sejuk (bergembira), padahal aku tahu bahwa aku akan ditanya pada hari Kiamat, apakah tujuan dari ceramahku ini.'" *(Targhib)*. Meskipun demikian, orang tetap harus berbicara sebagaimana yang baru saja diterangkan di atas. Yakni, ia memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmunya kepada orang-orang, sebagaimana diterangkan dalam banyak riwayat dan dalam kisah kaum Asy'ari yang baru saja diketengahkan di atas. Abu Darda' r.a. berkata, "Aku takut pada hari Kiamat nanti aku akan dipanggil di hadapan semua makhluk, dan aku akan menjawab, "Labbaik Rabbi." Lalu aku akan ditanya, "Apa yang telah kamu kerjakan dengan ilmumu?"

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat, orang yang paling berat siksaannya adalah seorang alim yang tidak mendapat manfaat dari ilmunya. Ammar bin Yasir r.huma. berkata, "Rasulullah saw. mengutus saya untuk mengajarkan agama kepada kabilah Qais. Ketika saya ke sana, saya lihat mereka seperti unta-unta hutan. Pikiran mereka selalu tertuju kepada unta dan kambing-kambing mereka tidak ada pikiran lain dalam diri mereka. Ketika saya kembali dari sana, Rasulullah saw. bertanya, "Apa yang kamu kerjakan di sana?" Saya pun menceritakan keadaan mereka kepada Rasulullah saw. dan kelalaian mereka (dari agama). Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Ammar, yang lebih mengherankan adalah keadaan kaum yang mengetahui ilmu agama, tetapi mereka lalai dari amal agama sebagaimana orang-orang ini lalai. Di dalam sebuah hadits yang lain disebutkan tentang segolongan orang yang akan dimasukkan ke neraka, sehingga penduduk neraka akan dibuat pusing oleh bau mereka. Mereka akan bertanya kepada orang itu, "Apakah amalanmu sehingga akibat buruknya seperti ini. Musibah yang kami alami semakin berat, bau busuk kalian semakin menyusahkan kami. Mereka akan berkata, "Kami tidak mengambil manfaat dari ilmu kami." *(Targhib)*.

Umar r.a. berkata, "Yang paling aku takuti dari umat ini adalah ulama munafik." Seseorang bertanya, "Siapakah ulama munafik itu?" "Ia berkata, "Alim di lidah, tetapi bodoh dalam hati dan amalan." Hasan Bashri rah.a. berkata, "Janganlah kalian menjadi orang yang mengumpulkan ilmu orang-orang alim dan kata-kata mutiara ahli hikmah, tetapi dari segi amal, kamu seperti orang yang bodoh. Sufyan Tsauri rah.a. berkata, "Ilmu menyeru kepada amal, jika seseorang mengamalkan ilmunya, maka ilmu itu akan tetap ada padanya, jika tidak diamalkan, ilmu itu akan hilang." Fudhail rah.a. berkata, "Aku sangat kasihan kepada tiga golongan manusia. Pertama, pemimpin kaum yang menjadi hina. Kedua, orang kaya yang menjadi miskin. Ketiga, seorang alim yang dipermainkan oleh dunia (barangsiapa yang memburu dunia, dunia akan mempermainkannya). Hasan r.a. berkata, "Adzab bagi ulama adalah matinya hati, dan matinya hati adalah mencari dunia dengan amal akhirat. Seorang penyair berkata:

عَجِبْتُ لِمُبْتَاعِ الضَّلَالَةِ بِالْهُدَى * وَمَنْ يَشْتَرِي دُنْيَاهُ بِالدِّيْنِ أَعْجَبُ

وَأَعْجَبُ مِنْ هٰذَيْنِ مَنْ بَاعَ دِيْنَهُ * بِدُنْيَا سِوَاهُ فَهُوَ مِنْ ذَيْنِ أَعْجَبُ

"Aku heran terhadap orang yang membeli kesesatan dengan hidayah. Dan lebih heran lagi terhadap orang yang membeli dunia dengan agama. Dan yang lebih mengherankan dari keduanya adalah orang yang menjual agamanya dengan dunia orang lain, sehingga agamanya hilang dan rusak."

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Seorang alim yang ahli dunia, dipandang dari segi keadaannya, lebih hina daripada orang jahil, dan dari segi adzab, ia akan memperoleh adzab yang lebih keras. Sesungguhnya, kejayaan bagi ulama akhirat adalah kedekatannya dengan Allah swt.. Adapun tanda-tanda ulama akhirat adalah:

1) *Mereka tidak mencari dunia dengan ilmunya*, karena sesungguhnya derajat seorang alim yang paling rendah adalah ia mengetahui hinanya dunia, murahnya dunia, kekotorannya, dan kehancurannya, dan ia mengetahui keagungan akhirat, kelanggengannya, keindahan dan kenikmatannya, dan keagungan kerajaannya. Ia juga mengetahui bahwa keduanya saling bertolak belakang, dan sesungguhnya keduanya seperti dua orang yang dimadu. Yakni, jika engkau membuat senang yang satu, yang lain akan marah. Keduanya bagaikan timur dan barat, jika engkau mendekat ke salah satu arah, arah yang lain akan menjauh. Barangsiapa yang tidak memahami kehinaan dunia, keruhnya dunia, bercampurnya kelezatan dunia dengan penderitaannya, dia adalah orang yang akalnya rusak. Pengalaman telah menunjukkan bahwa di dalam kelezatan dunia terdapat penderitaan, juga penderitaan di akhirat. Maka orang yang tidak memiliki akal bukanlah seorang alim. Barangsiapa yang tidak meyakini

kebesaran akhirat dan keabadiannya, ia adalah orang kafir. Maka bagaimana mungkin orang seperti ini bisa menjadi seorang alim, yakni orang yang tidak mempunyai iman. Dan barangsiapa yang tidak mengetahui bahwa dunia dan akhirat itu saling bertolak belakang, dan ia tamak untuk mengumpulkan dan menyatukan keduanya, maka ia tamak terhadap sesuatu yang tidak mungkin dapat disatukan, dan ia tidak tahu syari'at para nabi. Orang yang mengetahui semua itu, kemudian tidak mengutamakan akhirat dari dunia, ia adalah tawanan syaitan yang telah dibinasakan oleh syahwatnya dan dikalahkan oleh nasib buruknya. Orang yang keadaannya seperti ini, bagaimana mungkin dapat dimasukkan dalam golongan ulama. Nabi Dawud a.s. pernah menukil firman Allah swt., 'Sesungguhnya perkara paling rendah yang aku lakukan dengan seorang alim, jika ia lebih mengutamakan syahwatnya dari mencintai-Ku, aku haramkan baginya kelezatan bermunajat kepada-Ku. Wahai Dawud, janganlah bertanya kepada-Ku tentang keadaan seorang alim yang telah dibuat mabuk oleh dunia karena ia akan memalingkan kamu dari jalan mahabbah-Ku. Orang seperti itu adalah perampok. Wahai Dawud, jika kamu melihat seseorang yang mencari Aku, maka jadilah kamu pelayan baginya. Wahai Dawud, barang siapa yang datang kepada-Ku dengan berlari, Aku menulisnya sebagai seorang yang pandai, dan Aku tidak akan mengadzabnya." Yahya bin Muadz rah.a. berkata, "Sesungguhnya cemerlangnya ilmu dan hikmah akan hilang jika keduanya dijadikan perantara untuk mencari dunia. Sa'id bin Musayyab rah.a. berkata, "Jika engkau melihat seorang ulama yang selalu berada di sisi penguasa, ketahuilah bahwa ia adalah seorang pencuri. Umar r.a. berkata, "Jika kamu melihat seorang alim yang mencintai dunia, maka waspadalah terhadapnya supaya tidak merusak agama kalian, karena orang yang cinta kepada sesuatu, ia akan tenggelam di dalamnya." Seseorang bertanya kepada ahli ma'rifat, "Orang yang merasakan kelezatan dalam berbuat dosa, mungkinkah ia mengenal Allah?" Ia menjawab, "Aku tidak ragu-ragu lagi, barangsiapa yang lebih mementingkan dunia daripada akhirat, ia tidak akan dapat berma'rifat kepada Allah swt., dan ini lebih buruk daripada berbuat dosa." Perlu diketahui bahwa orang yang mencintai dunia tidak akan menjadi ulama akhirat, sedangkan mencintai kedudukan jauh lebih berbahaya daripada cinta dunia.

Ancaman-ancaman supaya tidak mengutamakan dunia dan mencari dunia sebagaimana disebutkan di atas bukan saja berupa harta benda, tetapi juga mencari kemasyhuran dan kedudukan, yang jauh lebih berbahaya daripada mencari harta, karena kerugian yang diakibatkan oleh mencari kedudukan lebih banyak daripada kerugian yang diakibatkan oleh mencari harta.

2) *Perkataan dan perbuatannya tidak bertolak belakang*, yakni ia menyuruh orang lain berbuat baik, dan ia sendiri juga mengamalkannya. Allah swt. berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)?, maka tidakkah kamu berpikir?" (Q.s. Al-Baqarah: 44)

Dalam ayat yang lain, Allah swt. berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Q.s. Ash-Shaff: 3).

Hatim Al-Asham rah.a. berkata, "Pada hari Kiamat, tidak ada orang yang lebih rugi daripada seorang alim yang kepadanya orang-orang belajar ilmu dan mengamalkannya, sehingga mereka berjaya, sedangkan orang alim itu celaka karena tidak mengamalkan ilmunya. Ibnu Simak rah.a. berkata, "Berapa banyak manusia yang mengingatkan orang lain kepada Allah swt., tetapi ia sendiri melupakan Allah swt., mengingatkan orang lain agar takut kepada Allah swt., tetapi ia sendiri berani kepada-Nya, menyeru orang lain kepada Allah swt., tetapi ia sendiri jauh dari-Nya, menyeru orang lain supaya mendekat kepada Allah swt., tetapi ia sendiri lari dari-Nya. Abdurrahman bin Ghunm rah.a. berkata, "Sepuluh orang sahabat r.a. telah menerangkan kepada saya bahwa ketika mereka duduk di masjid Quba' untuk mencari ilmu, Rasulullah saw. bersabda, "Carilah ilmu sekehendak kalian, tetapi di sisi Allah, tanpa mengamalkannya, pahala tidak akan diperoleh."

3) *Sibuk mencari ilmu yang bermanfaat untuk akhirat* menimbulkan gairah untuk berbuat kebaikan, menjauhi ilmu yang tidak bermanfaat untuk akhirat, atau ada manfaatnya, tetapi sedikit. Karena kebodohan mereka, pada hari ini orang-orang menganggap bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat mendatangkan keuntungan dunia. Padahal pandangan tersebut merupakan sebuah kejahilan, karena orang seperti itu menganggap dirinya sebagai orang pandai, sehingga ia merasa tidak perlu belajar ilmu agama. Orang yang tidak berpendidikan, paling tidak ia menganggap dirinya orang bodoh sehingga berusaha untuk belajar ilmu agama. Akan tetapi orang yang jahil tetapi merasa dirinya pandai, sesungguhnya ia berada dalam bahaya.

Hatim Al-Asham rah.a., seorang ulama besar dan murid kesayangan Syaqiq Balkhi rah.a. pernah ditanya oleh gurunya, "Wahai Hatim, sudah berapa lama engkau tinggal bersamaku?" Ia menjawab, "Sudah tiga puluh tiga tahun." Gurunya bertanya, "Selama waktu tiga puluh tiga tahun itu, apa saja yang telah engkau pelajari dariku?" Hatim rah.a. menjawab, "Saya telah belajar delapan masalah." Syaqiq berkata, "*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi*

râji'ûn, dalam waktu yang sangat lama itu, engkau hanya belajar delapan masalah?, jika demikian, aku telah menyia-nyiakan umurku bersamamu." Hatim rah.a berkata, "Wahai guru, benar, delapan masalah saja yang telah saya pelajari, saya tidak mungkin berbohong." Syaqiq rah.a. berkata, "Baiklah, beritahkanlah kepadaku, delapan masalah itu apa saja ?" Hatim rah.a. berkata :

a) Saya lihat semua makhluk mencintai sesuatu (istri, anak, harta, kawan, dan sebagainya), tetapi saya lihat ketika ia telah masuk ke dalam kubur, yang dicintainya akan berpisah darinya. Karena itu, saya mencintai amal shalih supaya ketika saya masuk kubur, sesuatu yang saya cintai itu akan masuk kubur bersama saya dan tidak akan berpisah dengan saya setelah mati." Syaqiq rah.a. berkata, "Bagus."

b) Saya membaca firman Allah swt. dalam Al-Qur'an:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ۝ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ۝

"Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (Q.s. An-Nâzi'ât: 40-41).

Saya meyakini bahwa firman Allah itu benar adanya, dan saya menahan hawa nafsu saya dari berbagai kesenangan, sehingga nafsu saya menjadi kuat untuk mentaati Allah swt.

c) Saya melihat dunia dan saya melihat sesuatu yang berharga dan dicintai oleh manusia akan disimpan oleh manusia dengan hati-hati, kemudian saya membaca firman Allah swt.:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah itu kekal." (Q.s. An-Nahl: 96).

Karena ayat suci ini, apa saja yang saya anggap berharga dan saya sukai saya kirimkan terlebih dahulu kepada Allah swt. supaya tetap terjaga untuk selamanya.

d) Saya melihat orang di seluruh dunia ada yang mengejar kekayaan, ada yang menyukai kemuliaan nasab, dan ada yang menyukai sesuatu yang menjadikan seseorang berbangga diri, yakni dengan perantaraan perkara-perkara itu, ia merasa dirinya paling besar dan ia menampakkan kebesarannya.

Saya membaca firman Allah swt.: إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang paling bertakwa di antara kamu."(Q.s. Al-Hujurât:13).

Dalam perkara ini, saya memilih takwa, supaya saya menjadi orang yang paling mulia di sisi Allah swt.

e) Saya melihat orang-orang saling mencaci, melihat keburukan orang lain, dan menjelek-jelekkan orang lain. Semua ini disebabkan oleh perasaan dengki. Saya membaca firman Allah swt.:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain." (Q.s. Az-Zukhruf: 32)

Karena ayat suci inilah maka saya meninggalkan perasaan hasad dan meninggalkan semua makhluk. Dan saya meyakini bahwa pembagian rezeki itu hanya dalam genggaman Allah swt.. Dia memberikan menurut kehendak-Nya. Karena itulah saya meninggalkan bermusuhan dengan orang-orang. Dan saya memahami bahwa banyaknya atau sedikitnya harta yang dimiliki oleh seseorang tidaklah disebabkan oleh pekerjaannya, tetapi dari Mâlikul-Mulk, karena itu, sekarang saya tidak pernah marah kepada siapa pun.

f) Saya melihat di dunia ini, setiap orang bermusuhan dan bertengkar dengan orang lain, saya pun memikirkan firman Allah swt.:

إِنَّ الشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

"Sesungguhnya syaitan itu musuh bagimu, maka jadikanlah ia sebagai musuhmu." (Q.s. Fâthir:6).

Kemudian saya menjadikan syaitan sebagai musuh saya dan berusaha menjauhinya, karena ketika Allah swt. mengatakan bahwa syaitan itu musuh, maka saya tidak bermusuhan dengan selainnya.

g) Saya melihat bahwa semua makhluk sibuk mencari makanan, sampai-sampai mereka menghinakan dirinya di hadapan orang lain dan memilih perkara-perkara yang tidak dibenarkan oleh agama, kemudian saya membaca bahwa Allah swt. berfirman: :

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada binatang melata pun di bumi, kecuali Allah Yang memberikan rezekinya." (Q.s. Hûd: 6).

Maka saya menyadari bahwa saya juga merupakan salah satu dari yang berjalan di atas permukaan bumi, yang rezekinya ditanggung oleh

Allah swt. Maka saya menyibukkan waktu-waktu saya untuk mengerjakan hal-hal yang telah diwajibkan Allah swt. ke atas diri saya, dan saya tidak menghabiskan waktu saya untuk melakukan sesuatu yang telah dijamin oleh Allah swt..

h) Saya melihat semua makhluk bersandar kepada sesuatu yang juga makhluk. Ada yang bersandar kepada harta kekayaan, ada yang bersandar kepada perdagangannya, ada yang bersandar kepada pekerjaannya, ada yang bersandar kepada kesehatan dan kekuatan badannya. Dan semua makhluk bersandar kepada perkara-perkara yang sebenarnya juga makhluk, lalu saya memperhatikan firman Allah swt.:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ

"Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupi (keperluan)nya." (Q.s. Ath-Thalâq: 3).

Karena itulah maka saya hanya bertawakal dan bersandar kepada Allah swt.

Kemudian Syaqiq rah.a. berkata, "Wahai Hatim, semoga Allah memberimu taufiq, saya melihat semua itu terdapat dalam Taurat, Injil, Zabur, dan Al Qur'an, dan saya menemukan semua perbuatan yang baik di dalam delapan masalah ini, maka barangsiapa yang beramal dengan delapan masalah ini, berarti ia telah mengamalkan isi kandungan keempat kitab tersebut. Ilmu-ilmu semacam ini hanya bisa diperoleh oleh ulama-ulama akhirat. Sedangkan ulama dunia hanya sibuk mencari harta dan kemasyhuran.

4) *Ulama akhirat tidak menghiraukan keindahan dan kelezatan pakaian, makanan, dan minuman,* yakni mereka hidup sederhana dan memilih cara hidup para ulama. Semakin sedikit mereka menggunakan benda-benda, mereka akan semakin dekat kepada Allah, dan kedudukannya sebagai ulama akhirat akan semakin tinggi. Terdapat sebuah kisah yang ajaib mengenai Syaikh Abu Hatim rah.a. yang diceritakan oleh Abu Abdillah Khawwash rah.a., murid Syaikh Abu Hatim rah.a. Ia berkata, "Saya pernah pergi bersama dengan Syaikh Abu Hatim rah.a. ke suatu tempat yang bernama Ray, beserta kami ada tiga ratus dua puluh orang untuk menunaikan ibadah haji, semuanya adalah orang-orang yang tawakkal, mereka tidak membawa bekal dan keperluan-keperluan yang lain. Di Ray, kami melewati seorang pedagang kecil yang ramah, yang menjamu semua kafilah, dan ditambah makan malam. Pada hari berikutnya, pada waktu pagi, tuan rumah berkata kepada Abu Hatim rah.a., "Di sini ada seorang ulama yang sedang sakit, saya mau menjenguknya, jika engkau mau, engkau juga bisa pergi bersama saya." Hatim rah.a. berkata, "Menjenguk orang sakit ada pahalanya, dan berziarah kepada ulama juga merupakan ibadah. Tentu saja saya akan pergi bersamamu." Orang alim yang sedang

sakit itu adalah Qadhi di tempat itu, namanya Syaikh Muhammad bin Muqatil rah.a. Ketika mereka telah tiba di rumahnya, Abu Hatim rah.a. berfikir, "Allâhu Akbar, rumah seorang ulama sedemikian indahnya?" Singkat cerita, kami pun meminta izin untuk masuk, dan setelah kami masuk ke dalam, di dalam kami melihat berbagai kemewahan dan benda-benda yang indah, di mana-mana terdapat tirai yang sangat indah. Hatim rah.a. melihat benda-benda itu sambil berpikir. Kemudian sampailah kami ke tempat pembaringan Qadhi, ia sedang berbaring di atas kasur yang sangat empuk. Seorang pelayan mengipasinya dari sisi kepala. Setelah mengucapkan salam, pedagang itu duduk di samping Qadhi dan bertanya tentang keadaannya, sedangkan Hatim rah.a. tetap berdiri. Ketika Qadhi menyuruhnya untuk duduk, ia tetap tidak mau duduk. Maka Qadhi berkata, "Adakah sesuatu yang ingin engkau katakan?" Ia menjawab, "Ya, saya ingin menanyakan satu masalah." Qadhi berkata, "Tanyakanlah." Ia berkata, "Saya meminta engkau supaya duduk." Kemudian para pelayan mengangkat tubuh Qadhi untuk didudukkan karena ia kesulitan untuk bangun. Kemudian Hatim rah.a. berkata, "Dari siapakah engkau belajar ilmu?" Ia menjawab, "Dari ulama-ulama terpercaya." Abu Hatim rah.a. bertanya, "Ulama-ulama itu belajar dari siapa?" Qadhi menjawab, "Dari para sahabat *radhiyallâhu 'anhum*." Hatim rah.a. bertanya, "Para sahabat belajar ilmu dari siapa?" Qadhi menjawab, "Dari Rasulullah saw.." Hatim rah.a. bertanya, "Rasulullah saw. belajar ilmu dari siapa?" Qadhi menjawab, "Dari Jibril a.s." Hatim rah.a. bertanya, "Jibril a.s. belajar ilmu dari siapa?" Qadhi menjawab, "Dari Allah swt." Hatim rah.a. berkata, "Ilmu yang dibawa oleh Jibril a.s. dari Allah swt., lalu disampaikan kepada Rasulullah saw., dan Rasulullah saw., memberikannya kepada para sahabat, dan para sahabat menyampaikannya kepada para ulama, dan dengan perantaraan para ulama, ilmu itu telah sampai kepadamu, apakah di dalamnya disebutkan bahwa semakin tinggi dan semakin besar rumah seseorang, kedudukannya juga semakin tinggi di sisi Allah?" Qadhi berkata, "Tidak, semua itu tidak tidak ada dalam ilmu yang saya pelajari." Hatim rah.a. berkata, "Jika semua itu tidak terdapat di dalam ilmu yang engkau pelajari, lalu ajaran apakah yang terkandung di dalam ilmu itu?" Qadhi berkata, "Di dalam ilmu itu disebutkan supaya tidak mencintai dunia, tetapi mencintai akhirat, mencintai fakir miskin, dan mengirim simpanan di sisi Allah untuk akhirat, maka orang seperti itulah yang mempunyai kedudukan di sisi Allah swt." Hatim rah.a. berkata, "Lalu siapakah yang engkau ikuti? Rasulullah, sahabat, ulama-ulama ahli takwa, atau mengikuti Fir'aun dan Namrud? Wahai ulama yang buruk, jika ahli dunia yang bodoh, yang membanting tulang untuk dunia melihat dirimu, ia akan berkata, "Jika keadaan orang-orang alim saja seperti ini, maka kami tentu lebih buruk daripada mereka (maka kami lebih berhak mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya). Setelah berkata seperti itu, Hatim rah.a. kemudian pergi,

dan sakit Ibnu Muqatil semakin parah. Karena penduduk Ray mengetahui apa yang telah terjadi antara Hatim dan Ibnu Muqatil, maka orang-orang berkata kepada Hatim bahwa Thanafusi yang tinggal di Qazwin lebih kaya darinya (Qazwin berjarak delapan puluh satu mil dari Ray). Maka Hatim rah.a. pergi ke Qazwin untuk menasihatinya. Setelah ia bertemu dengan Thanafusi, ia berkata, "Semoga Allah swt. merahmati engkau, saya adalah seorang *a'jam* (bukan orang Arab). Saya harap engkau mengajariku dasar agama, kunci shalat, yakni berwudhu. Bagaimana saya harus berwudhu? Ia berkata, "Baiklah." Lalu Thanafusi minta supaya diambilkan air untuk wudhu, dan Thanafusi berwudhu dan berkata "Berwudhulah seperti ini!" Hatim rah.a. berkata, "Saya akan berwudhu di hadapanmu supaya engkau dapat mengingatkan saya. Thanafusi pun bangkit dari tempat wudhunya, sedangkan Hatim rah.a. duduk untuk berwudhu dengan membasuh kedua tangannya masing-masing sebanyak empat kali. Thanafusi rah.a berkata, "Ini *isrâf* namanya, membasuhnya masing-masing sebanyak tiga kali saja." Hatim rah.a. berkata, "*Subhânallâh*, hanya satu genggam lebih saja engkau katakan sebagai pemborosan. Sedangkan semua kemewahan yang ada padamu tidak engkau katakan sebagai *isrâf.* Setelah itu, Thanafusi baru sadar bahwa kedatangannya bukan untuk maksud belajar, tetapi untuk memberi nasihat. Setelah itu, ketika Hatim rah.a. sampai ke Baghdad, Imam Ahmad bin Hanbal rah.a. yang mengetahui keadaan ilmunya menjumpai Hatim rah.a. dan bertanya kepadanya, "Bagaimana caranya agar selamat dari dunia? "Hatim rah.a. berkata, "Engkau tidak akan selamat dari dunia selama tidak ada empat perkara di dalam dirimu: 1) Memaafkan kebodohan orang-orang. 2) Tidak melakukan kebodohan bersama mereka. 3) Belanjakanlah apa yang ada di sisimu. 4) Jangan mengharap apa yang dimiliki orang lain."

Setibanya Hatim rah.a. di Madinah Munawwarah, begitu orang-orang mendengar kabar kedatangannya, orang-orang pun berkumpul untuk menemuinya. Ia bertanya, "Ini kota apa?" Orang-orang berkata, "Ini kota Nabi saw." Ia bertanya, "Di manakah istana Rasulullah saw.?, saya mau pergi ke sana untuk menunaikan shalat dua rakaat." Orang-orang berkata, "Rasulullah saw. tidak mempunyai istana, hanya ada rumah yang sederhana dan tidak tinggi. Ia bertanya, "Di manakah istana para sahabat *radhiyallâhu 'anhum*, tunjukkanlah kepada saya." Orang-orang pun menjawab, "Para sahabat *radhiyallâhu 'anhum* tidak mempunyai istana, mereka hanya memiliki rumah-rumah kecil yang rendah. Hatim rah.a. berkata, "Kalau begitu, ini adalah kota Fir'aun. Orang-orang lalu menangkapnya karena ia telah menghina Madinah Munawwarah dan menyebut kota Rasulullah saw. sebagai kota Fir'aun. Setelah ditangkap, ia dibawa menghadap Gubernur Madinah Munawwarah. Orang-orang berkata, "Orang *a'jam* ini telah mengatakan Madinah Munawwarah sebagai kota Fir'aun." Gubernur Madinah Munawwarah pun bertanya kepadanya, "Mengapa engkau berkata

seperti itu?" Ia berkata, "Engkau jangan tergesa-gesa, dengarkanlah terlebih dahulu perkataan saya. Saya adalah orang *a'jam*. Ketika saya masuk kota ini, saya bertanya, 'Kota siapa ini?' Kemudian ia menceritakan semua kisah tanya jawab antara dirinya dengan orang-orang itu, lalu ia berkata, "Di dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw. suri teladan yang baik bagimu." (Q.s. Al-Ahzâb: 21).

Rasulullah saw. merupakan teladan yang terbaik bagi orang yang takut kepada Allah, mencintai akhirat, dan banyak berdzikir kepada Allah swt. Maka mereka ditanya apakah mereka mengikuti Rasulullah atau Fir'aun. Akhirnya, ia pun dilepaskan.

Di sini ada satu perkara yang patut diperhatikan bahwa memiliki banyak harta benda memang tidak diharamkan. Akan tetapi bila hal itu diwaspadai, maka kecintaan terhadap benda-benda tersebut akan masuk ke dalam hati, sehingga akan terasa sulit untuk ditinggalkan. Untuk memilikinya tentu diperlukan berbagai sarana penunjang sehingga yang selalu dipikirkannya adalah meningkatkan pendapatannya. Orang yang sibuk memikirkan untuk meningkatkan jumlah uang yang dimilikinya tentu akan akan meringan-ringankan agama. Kadang-kadang, ia akan terjerumus dalam perbuatan dosa. Jika orang yang telah tenggelam dalam dunia itu mudah terselamat dari godaannya, maka Rasulullah saw. tentu tidak akan mengingatkan supaya manusia tidak cinta dunia, dan beliau saw. sendiri tentu tidak akan menghindarinya. Tetapi, Rasulullah saw. sendiri melepas pakaian mewahnya.

Yahya bin Yazid Naufali rah.a. menulis surat kepada Imam Malik rah.a. Dalam surat tersebut, setelah memuji Allah swt. dan bershalawat kepada Rasulullah saw., ia menulis, "Telah sampai kabar kepada saya bahwa engkau mengenakan pakaian dari bahan yang sangat tipis dan halus, dan memakan roti yang lembut, dan tidur di atas kasur empuk. Engkau juga telah mempekerjakan seorang penjaga pintu gerbang. Padahal, engkau tergolong seorang ulama besar. Dari tempat yang jauh, orang-orang datang kepada engkau untuk belajar ilmu. Engkau adalah seorang imam dan teladan bagi orang-orang yang mengikutimu. Engkau harus berhati-hati. Saya tulis surat ini dengan ikhlas semata-mata karena Allah swt.. Selain Allah swt., tidak ada yang mengetahui surat ini.

Wassalâm.

Imam Malik rah.a. menjawab, "Suratmu telah saya terima, surat yang berisi nasihat sebagai tanda kasih sayangmu dan peringatan darimu. Semoga Allah swt. memberimu manfaat takwa dan memberimu balasan yang baik karena nasihatmu itu, dan semoga Allah swt. memberi taufik

kepada saya untuk mengamalkannya. Melakukan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan hanya bisa dilakukan dengan taufik Allah swt.

Perkara-perkara yang engkau sebutkan itu semuanya benar, dan memang seperti itulah yang seharusnya. Semoga Allah swt. mengampuni saya (meskipun semua benda-benda ini diperbolehkan). Allah swt. berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَٰتِ مِنَ الرِّزْقِ

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?'" (Q.s. Al-A'râf: 32).

Kemudian Imam Malik rah.a. menulis, "Saya tahu bahwa tidak memilih perkara-perkara ini lebih baik daripada memilihnya. Untuk masa yang akan datang, kirimkanlah lagi surat untuk saya, dan saya juga akan menulis surat untukmu."

Wassalâm

Betapa bijaknya pendapat yang dipilih oleh Imam Malik rah.a., ia memberikan fatwa bahwa menggunakan benda-benda mewah itu diperbolehkan, tetapi ia juga mengakui bahwa meninggalkannya jauh lebih baik.

5) Tanda kelima ulama akhirat adalah *selalu jauh dari para penguasa* (jika tidak ada keperluan) sekali-kali tidak berkunjung kepada mereka. Jika mereka sendiri yang datang, ulama tersebut bertemu dengan para penguasa seperlunya saja. Karena berlama-lama berkumpul dengan mereka tentu banyak kepura-puraan untuk menyenangkan mereka. Banyak para penguasa yang melakukan perbuatan aniaya dan yang tidak dibolehkan oleh agama. Maka sangat penting untuk mengingkari perbuatan mereka, juga perlu mengingatkan mereka jika mereka berbuat zhalim dengan terang-terangan. Bersikap diam terhadap kezhaliman mereka merupakan pengkhianatan dalam agama, dan bila memuji mereka untuk menyenangkan mereka, maka hal ini merupakan kebohongan yang nyata. Tidaklah dibolehkan menginginkan dunia dari mereka. Pendek kata, berhubungan dengan mereka merupakan sumber berbagai kerusakan. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang tinggal di dalam hutan wataknya akan keras, dan orang yang selalu berburu akan lalai (dari segala sesuatu). Barangsiapa yang bolak-balik kepada penguasa akan terjerumus ke dalam fitnah. Hudzaifah r.a. berkata, "Jauhkanlah dirimu agar tidak bediri di tempat-tempat fitnah." Seseorang bertanya, "Di manakah tempat fitnah itu?" Ia menjawab, "Pintu-pintu para penguasa." Karena dengan pergi kepada mereka, kita harus menyetujui perbuatan-perbuatan salah mereka. Dan (dalam memuji mereka), kita harus mengatakan sesuatu yang tidak ada dalam diri mereka. Rasulullah saw. bersabda, "Seburuk-buruk ulama adalah yang selalu

datang kepada penguasa, dan sebaik-baik penguasa adalah yang datang kepada ulama. Samnun rah.a. (teman Sirri Saqati rah.a.) berkata, "Saya pernah mendengar bahwa jika kalian mendengar seorang alim yang cinta dunia, maka curigailah agamanya. Saya telah membuktikannya sendiri, sekembalinya saya pergi kepada raja, saya pun menghisab hati saya. Saya rasakan ada pengaruh yang buruk, padahal kalian mengetahui bahwa di sana saya bicara tegas, saya menentang dengan keras pekataan-perkataan mereka, dan saya tidak mengambil manfaat sedikit pun di sana, bahkan saya tidak minum air di sana. Ulama-ulama kita lebih buruk daripada ulama Bani Isra'il. Ulama yang pergi kepada penguasa akan menunaikan keinginan mereka dan selalu berpikir untuk menyenangkan mereka.

Jika para ulama mengatakan yang sebenarnya mengenai tanggung jawab para penguasa, maka para penguasa tidak akan suka dengan kedatangan ulama. Berbicara benar kepada penguasa akan menjadi sebab keselamatan di sisi Allah swt.. Seorang ulama yang berkunjung kepada penguasa merupakan fitnah yang besar dan sebagai sarana bagi syaitan untuk menyesatkan manusia. Khususnya kepada orang yang pandai berbicara, syaitan akan membisiki, "Dengan kepergianmu ke sana, mereka akan menjadi orang baik, mereka akan meninggalkan perbuatan aniaya, dan mereka akan menjaga syiar agama. Sehingga, orang akan berpikir bahwa kunjungan mereka kepada para penguasa merupakan bagian dari agama. Padahal, dengan mengunjungi mereka untuk menyenangkan mereka, kita harus berbohong dan memuji mereka dengan pujian yang tidak ada pada diri mereka. Demikianlah, di dalamnya ada kerusakan agama."

Umar bin Abdul-Aziz rah.a. menulis surat kepada Hasan Bashri rah.a., "Tunjukkanlah kepada saya alamat orang-orang yang bisa saya minta bantuan dalam masalah kekhalifahan. Sebagai jawabannya, Hasan Bashri rah.a. menulis, "Ahli agama tidak akan datang kepadamu, dan engkau tidak akan memilih orang-orang ahli dunia (dengan ketamakannya, mereka akan merusak kekhalifahan), karena itu pekerjakanlah orang-orang yang bernasab baik, karena kemuliaan dan kebaikan nasab mereka akan mencegah diri mereka, sehingga mereka tidak mencoreng nama baik mereka dengan berkhianat." Jawaban ini ditulis oleh Hasan Bashri rah.a. untuk Umar bin Abdul-Aziz rah.a. yang takwa, zuhud, dan keadilannya tidak ada tandingannya, sehingga ia disebut sebagai Umar kedua.

Semua itu merupakan pendapat Imam Ghazali rah.a. Akan tetapi, menurut pendapat saya yang hina ini, jika ada keperluan agama yang mendesak, tidaklah menjadi halangan untuk berkunjung kepada penguasa asalkan dapat menjaga dan mengawasi nafsunya. Bahkan, untuk kemaslahatan agama, terkadang perlu berkunjung kepada mereka. Akan tetapi perlu diingat, jangan sampai dicampuri keperluan pribadi, mencari dunia dan kedudukan, bahkan hanya untuk kepentingan orang Islam. Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ

"Dan Allah swt. mengetahui siapa orang yang membuat kerusakan dan siapa yang mengadakan perbaikan." (Q.s. Al-Baqarah: 220).

6) Tanda ulama akhirat yang keenam adalah *tidak cepat-cepat mengeluarkan fatwa*. Mereka selalu berhati-hati dalam menerangkan masalah agama. Jika ada orang lain yang lebih ahli dalam bidang tersebut, mereka akan menyerahkannya kepada orang yang lebih ahli tersebut. Abu Hafsh Naisapuri rah.a. berkata, "Orang alim adalah orang yang ketika ditanya merasa takut bahwa pada hari Kiamat, ia harus menjawab pertanyaan, "Dari mana sumber jawabanmu itu ?" Sebagian ulama berkata, "Para sahabat r.hum. sangat menghindari empat perkara: 1) Menjadi imam. 2) Menjadi washi (pembagi wasiat). 3) Menyimpan amanah. 4) Memberi fatwa. Dan kesibukan khusus mereka adalah: 1) Membaca Al-Qur'an. 2) Memakmurkan masjid. 3) Berdzikir kepada Allah swt. 4) Memberi nasihat tentang kebaikan. 5) Mencegah keburukan.

Ibnu Hushain rah.a. berkata, "Betapa tergesa-gesa orang-orang mengeluarkan fatwa. Padahal, jika masalah itu ditanyakan kepada Umar r.a., ia akan mengumpulkan semua ahli Badar untuk bermusyawarah dengan mereka. Anas r.a., seorang sahabat besar, berkhidmat kepada Rasulullah saw. selama sepuluh tahun. Tetapi bila ditanya tentang suatu masalah, ia akan berkata, "Silakan bertanya kepada Hasan rah.a. (yakni Hasan Bashri rah.a., seorang ahli fiqih, sufi, dan tabi'in yang masyhur). Meskipun Anas r.a. seorang sahabat, ia menyebut dan menunjukkan nama seorang tabi'in. Abdullah bin Abbas r.huma. bila ditanya mengenai suatu masalah (ia adalah seorang sahabat yang masyhur dan kepala para ahli tafsir), ia akan menjawab, "Bertanyalah kepada Jabir bin Zaid rah.a. (seorang ahli fatwa dari kalangan tabi'in). Abdullah bin Umar r.huma. adalah seorang ahli fiqih yang besar. Tetapi bila ditanya tentang suatu masalah, ia akan melemparkannya kepada Sa'id Al-Musayyab rah.a., seorang tabi'in.

7) Tanda ulama akhirat yang ketujuh adalah *sangat memperhatikan ilmu batin*, yakni *ilmu tasawwuf*. Mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperbaiki batin dan hati, karena perkara ini merupakan perantara untuk meningkatkan ilmu zhahir. Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang mengamalkan ilmunya, Allah swt. akan mewariskan ilmu yang belum ia pelajari. Dalam kitab-kitab para nabi terdahulu tertulis, "Wahai Bani Isra'il, jangan kalian berkata bahwa ilmu itu ada di langit, siapa yang akan menurunkannya? Atau ada di bawah bumi, siapa yang akan mengeluarkannya? Atau di seberang lautan, siapa yang akan menyeberangi lautan untuk mengambilnya? Ilmu itu berada di dalam hati kalian. Tinggallah kalian di hadapanku dengan adab para ahli makrifat, dan pilihlah akhlak para shâdiqîn. Aku akan menampakkan ilmu dari

dalam hati kalian, sehingga ilmu itu akan mengelilingi dan menutupi kalian." Pengalaman juga menunjukkan bahwa para ahli makrifat di beri ilmu oleh Allah swt., yang tidak bisa diperoleh di dalam kitab-kitab.

Rasulullah saw. bersabda dengan menukilkan firman Allah swt., "Seorang hamba tidak bisa mendekati-Ku dengan sesuatu yang Aku cintai kecuali dengan apa yang telah Aku wajibkan (seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Yakni kedekatan melalui shalat, zakat, puasa, dan haji, yang tidak bisa dicapai dengan amalan-amalan yang lain). Dan seorang hamba selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku menjadikannya sebagai kekasih-Ku. Bila Aku menjadikannya sebagai kekasih, maka Aku menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar, dan Aku menjadi matanya yang dengannya ia melihat, dan Aku menjadi tangannya yang dengannya ia memegang sesuatu, dan Aku menjadi kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya, jika ia meminta perlindungan kepada-Ku dari sesuatu, Aku akan melindunginya." Yakni; penglihatannya, pendengarannya, dan gerak-geriknya, semuanya sesuai dengan apa yang diridhai Allah swt.. Dalam sebuah hadits disebutkan, "Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, Aku mengumumkan perang terhadapnya." Karena para wali Allah selalu tawajjuh kepada Allah swt., maka ilmu-ilmu Al-Qur'an terbuka untuknya, dan rahasia-rahasia Al-Qur'an menjadi jelas baginya, khususnya bagi orang yang selalu sibuk mengingat Allah pada setiap saat. Dan setiap orang akan memperoleh taufik jika ia berusaha untuk mengamalkannya. Ali r.a. menerangkan sifat ulama akhirat dalam sebuah hadits yang panjang, yang dinukilkan oleh Hafizh Ibnul Qayyim rah.a. dalam kitab *Miftâhud-Dâris-Sa'âdah*, dan oleh 'Allâmah Abu Nu'aim rah.a. dalam kitab *Hilyah*. Dalam hadits tersebut dikatakan, "Hati laksana wadah, dan hati yang paling baik adalah yang paling banyak menyimpan kebaikan, lebih mementingkan mengumpulkan ilmu daripada mengumpulkan harta. Karena ilmu akan menjagamu; sedangkan harta, kamulah yang harus menjaganya. Ilmu akan bertambah bila diberikan kepada orang lain, dan harta akan berkurang bila diberikan kepada orang lain. Kemanfaatan harta akan hilang bersama hilangnya harta, akan tetapi kemanfaatan ilmu akan tetap selamanya (bahkan dengan kematian seorang alim, ilmu tidak akan habis, dan nasihat-nasihatnya akan tetap utuh)." Kemudian Ali *Karramallâhu wajhah* mengambil nafas dalam-dalam dan berkata, "Di dadaku ada ilmu, alangkah baiknya jika aku mendapatkan ahlinya, akan tetapi aku melihat orang-orang menggunakan asbab-asbab agama untuk mencari dunia, atau aku melihat orang yang tenggelam dalam kelezatan, terperangkap dalam belenggu hawa nafsu, atau sibuk mengajar untuk mengumpulkan harta." Ini adalah pembahasan yang panjang, tetapi di sini hanya disebutkan sebagian saja.

8) Tanda ulama akhirat yang kedelapan adalah, *keimanan dan keyakinan mereka sepenuhnya hanya kepada Allah swt.*, dan mereka sangat memperhatikan masalah ini, karena yakin adalah modal utama. Rasulullah saw. bersabda, "Yakin adalah beriman dengan sepenuhnya.

Rasulullah saw. bersabda, "Pelajarilah iman." Maksud sabda beliau saw. adalah supaya kita duduk bersama-sama ahli yakin, mengikuti mereka, supaya dengan keberkahan mereka tertanam keyakinan yang kokoh dalam diri kita, sehingga kita yakin dengan kudrat dan sifat Allah swt., sebagaimana kita yakin dengan adanya matahari dan bulan, dan yakin dengan sepenuhnya bahwa Dzat Yang berbuat hanyalah Allah swt., dan semua asbab dunia tunduk kepada Allah swt.. Sebagaimana orang yang memukul, ia tidak akan beranggapan bahwa yang memukul adalah kayu yang ada di tangannya, tetapi yang memukul adalah orang yang memegang kayu itu. Jika yakin telah tertanam kokoh dalam hati, maka ia akan mudah bertawakkal, rela dengan Qadha' dan Qadar, dan rela menerimanya. Ia yakin dengan sepenuhnya bahwa Allah swt. adalah pemberi rezeki. Allahlah Yang mengambil tanggung jawab rezeki setiap orang. Rezeki yang telah ditentukan untuknya pasti akan ia dapatkan, dan rezeki yang tidak ditentukan untuknya pasti tidak akan ia dapatkan. Jika keyakinannya itu telah sempurna, ia akan merasa tenang dalam mencari rezeki, loba dan tamak akan hilang. Sehingga, jika ia tidak memperoleh apa yang diinginkannya, ia tidak akan merasa bersedih. Ia juga yakin bahwa setiap saat, Allah swt. selalu melihat kebaikan dan keburukannya. Kebaikan atau keburukan, walau hanya sebesar dzarrah, pasti diketahui oleh Allah swt., dan orang yang mengerjakannya akan mendapatkan balasannya. Ia yakin akan mendapat pahala jika mengerjakan amal shalih, sebagaimana ia yakin akan kenyang jika makan. Ia yakin bahwa adzab akan datang jika ia melakukan amalan buruk, sebagaimana masuknya racun karena gigitan ular (Sehingga hatinya menyukai kebaikan sebagaimana ia menyukai makanan dan minuman, dan ia takut berbuat dosa sebagaimana ia takut kepada ular dan kalajengking). Jika keyakinan ini telah tertanam di dalam hati, maka akan timbul semangat untuk menyempurnakan amalan-amalan yang mendatangkan pahala dan menjauhi keburukan.

9) Tanda Ulama akhirat yang kesembilan adalah, *setiap gerak dan diamnya mencerminkan perasaan takut kepada Allah swt.* Kesan keagungan Allah swt. dan ketinggian Allah swt. tampak dalam setiap tingkah-lakunya, kebiasaannya, bicaranya, dan diamnya. Sehingga, dari gerak-geriknya dapat diketahui keadaan mereka. Dengan melihat wajah mereka, kita akan ingat kepada Allah swt.. Ketenangan, kewibawaan, dan tawadhu' telah menjadi tabiat mereka. Mereka menghindari bicara sia-sia, perkataan kotor, dan pembicaraan yang dibuat-buat. Mereka tidak menyombongkan diri dan tidak membanggakan diri, karena sikap ini merupakan tanda tidak takut kepada Allah swt.. Umar r.a. berkata, "Belajarlah ilmu, dan belajarlah

ketenangan dan kewibawaan untuk ilmu. Bersikaplah tawadhu' di hadapan gurumu, janganlah menjadi ulama yang kejam.

Rasulullah saw. bersabda, "Orang terbaik dari umatku adalah orang yang jika tinggal di tengah orang banyak merasa senang dengan keluasaan rahmat Allah swt., dan ia menangis takut kepada adzab Allah swt. dalam kesendirian, tubuhnya berada di atas bumi, tetapi hatinya berhubungan dengan langit." Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., "Amal apakah yang paling mulia?" Rasulullah saw. bersabda, "Menghindari perkara-perkara yang tidak dibolehkan oleh syari'at, dan lisanmu senantiasa basah oleh dzikrullah." Seseorang bertanya lagi, "Siapakah teman yang paling baik?" Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang jika kamu lalai dari berbuat baik, ia akan mengingatkanmu; dan jika kamu berbuat baik, ia akan membantumu." Kemudian ditanya lagi, "Siapakah teman yang paling buruk?" Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang jika kamu lalai dari berbuat baik, ia tidak mengingatkanmu, dan jika kamu sendiri mengerjakannya, ia tidak membantumu." Ditanya lagi, "Siapakah alim yang paling besar?" Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang paling takut kepada Allah swt." Seseorang bertanya lagi, "Dengan siapakah kami harus banyak duduk?" Beliau saw. bersabda, "Orang yang dengan melihat wajah mereka akan ingat kepada Allah swt."

Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang tidak akan mengalami kesusahan di akhirat adalah orang yang banyak mengalami kesusahan di dunia. Dan orang yang paling banyak tertawa di akhirat adalah orang yang paling banyak menangis di dunia."

10) Tanda ulama akhirat yang kesepuluh adalah *selalu memperhatikan masalah yang berhubungan dengan amal*. Yakni, amal itu boleh dikerjakan atau tidak, amal itu harus dihindari atau tidak, dan amal itu sia-sia atau tidak (misalnya, karena perkara ini shalat akan menjadi batal; dengan bersiwak, keutamaan ini akan diperoleh, dan sebagainya), dan tidak banyak membahas ilmu yang hanya untuk menyenangkan otak dan perkara-perkara yang furu' dengan tujuan supaya ia dikatakan sebagai ilmuwan, ahli hikmah, dan ahli filsafat.

11) Tanda ulama akhirat yang kesebelas adalah *merenungkan ilmunya dengan bashirahnya*, tidak hanya ikut-ikutan dan bertaklid kepada orang-orang, tetapi mereka ber-*ittibâ'* kepada Rasulullah saw.. Karena itulah kita harus mengikuti para sahabat r.hum., karena mereka melihat Rasulullah saw.. Orang yang berittiba' kepada Rasulullah saw. adalah orang yang selalu menjaga sabda dan amalan Rasulullah saw. dengan istiqamah. Karena yang patut diikuti adalah Rasulullah saw., hendaknya kita memperhatikan hadits-hadits Rasulullah saw. dengan memikirkannya dalam-dalam.

12) Tanda ulama akhirat yang keduabelas adalah *menjauhi bid'ah dengan sungguh-sungguh*. Banyaknya manusia yang mengerjakan suatu perbuatan

bukan merupakan tolok ukur bahwa perbuatan tersebut baik. Akan tetapi, yang harus diikuti adalah Rasulullah saw.. Hendaknya diperhatikan seperti apakah amalan para sahabat r.a.. Untuk itu, hendaknya selalu dikaji amalan dan kehidupan para sahabat r.hum.. Hasan Bashri rah.a. berkata, "Ada dua macam orang yang mengerjakan dua perbuatan bid'ah dalam Islam: a) Orang yang memahami agama sesuai dengan pendapatnya sendiri. Menurutnya, apa yang sesuai dengan pendapatnya itulah yang dapat menyelamatkan. b) Orang yang memuja dunia, mencarinya, senang dengan ahli-ahli dunia, dan marah kepada orang-orang yang tidak mengusahakan dunia. Tinggalkanlah dua golongan orang seperti itu, tempat mereka adalah neraka jahannam. Barangsiapa yang dijaga oleh Allah swt. dari dua perkara ini, ia adalah orang yang mengikuti orang-orang mulia yang mendahului mereka dan mengikuti jejak langkah mereka. Bagi mereka disediakan pahala yang besar.

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Kalian berada pada suatu zaman ketika hawa nafsu mengikuti ilmu. Akan tetapi, sebentar lagi akan datang zaman ketika ilmu akan mengikuti hawa nafsu. Yakni, apa saja yang diinginkan oleh hatinya akan dikuatkan dengan dalil." Sebagian ulama berkata bahwa pada zaman sahabat, syaitan telah menyebarkan pasukan ke empat penjuru. Setelah mereka berputar-putar dalam keadaan letih, syaitan bertanya, "Bagaimana keadaan kalian?" Pasukan syaitan itu menjawab, "Orang-orang itu telah menyusahkan kami, tidak sedikit pun kami bisa mempengaruhi mereka. Karena itu kami sangat kesulitan." Syaitan berkata, "Janganlah kamu takut, karena orang-orang ini adalah didikan Nabi saw.. kamu tidak bisa mempengaruhi mereka, tetapi sebentar lagi akan datang orang-orang yang dapat kamu pengaruhi."

Setelah itu, syaitan menyebarkan semua pasukannya pada zaman tabi'in ke seluruh pelosok. Pada waktu itu, mereka juga kembali dalam keadaan susah. Syaitan bertanya, "Bagaimana keadaan kalian?" Mereka menjawab, "Orang-orang ini telah menyusahkan kami. Mereka sangat aneh. Tujuan kami telah sedikit berhasil, tetapi pada sore harinya, mereka bertaubat sehingga semua usaha kami sia-sia belaka." Syaitan berkata, "Jangan takut, sebentar lagi akan datang orang-orang yang menyejukkan pandanganmu. Mereka akan terperangkap dalam hawa nafsu, dan mereka menganggap apa yang mereka lakukan itu dalam agama Islam, sehingga mereka tidak mendapat taufik untuk bertaubat. Mereka menganggap bahwa kepicikan terhadap agama itu sebagai agama." Begitulah keadaan mereka, syaitan telah memunculkan bid'ah-bid'ah untuk mereka yang mereka anggap sebagai agama. Maka, bagaimana mungkin mereka akan mendapatkan taufik untuk bertaubat.

Dalam buku ini, kedua belas tanda ulama akhirat tersebut dijelaskan dengan ringkas, sedangkan Imam Ghazali rah.a. menerangkannya dengan

panjang lebar. Karena itu, para ulama harus merasa takut, terutama terhadap hari Hisab, karena tanggungjawab mereka tentu lebih berat. Sesungguhnya hari Hisab di akhirat sangat keras. Semoga Allah swt. dengan limpahan karunia-Nya menjaga kita semua dari panasnya hari itu.

Hadits ke-7

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِنْ لَا تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

(رواه أحمد وابن ماجه).

"Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Allah swt. berfirman, 'Hai anak Adam, sibukkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikan kekayaan di hatimu, dan Aku akan menghilangkan kemiskinan darimu. Jika tidak, Aku akan memasukkan dalam dirimu kesibukan, sedangkan aku tidak akan menghilangkan kemiskinanmu." (H.r. Ahmad, Ibnu Majah).

Keterangan

Masalah ini telah disebutkan dalam beberapa riwayat dengan hadits yang berbeda.

Imran bin Husain r.a. menukilkan sabda Nabi saw., "Barangsiapa yang selalu bertawajjuh kepada Allah swt., maka Allah swt. akan menyempurnakan semua keperluannya dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa yang hanya sibuk dengan urusan dunia dan hanya memikirkan dunia saja, maka Allah swt. akan menyerahkannya kepada dunia, dan ia hanya akan memperoleh apa yang telah menjadi bagiannya."

Anas r.a. meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Barangsiapa yang perhatiannya hanya tertuju pada dunia, dan tujuan hidupnya hanya untuk mencari dunia; ia bepergian untuk keperluan dunia, dan senantiasa memikirkan dunia, maka Allah swt. akan membentangkan di hadapan matanya perasaan takut kepada kemiskinan dan kelaparan. Dan ia akan menghabiskan waktunya untuk memikirkan dan mengkhawatirkan dunia, sedangkan ia hanya akan mendapatkan sekadar yang telah ditakdirkan untuknya. Barangsiapa yang menumpukan perhatiannya kepada akhirat dan senantiasa memikirkan akhirat, maka Allah swt. akan menyelamatkannya dari kegelisahan dan kebimbangan mengenai dunia. Allah swt. akan mengaruniakan kepadanya rasa puas dan tidak berhajat kepada benda dunia. Allah swt. akan mempermudah segala urusannya, dan dunia akan datang sendiri dalam keadaan hina." *(Targhîb).*

Datang sendiri dalam keadaan hina maksudnya adalah, apa yang telah ditakdirkan akan mendatanginya, walaupun ia tidak mengharapkannya. Sebab, dalam banyak hadits dinyatakan bahwa rezeki (yang ditakdirkan) akan mencari pemiliknya sebagaimana kematian mencarinya. Apabila rezeki itu mencarinya lalu menemuinya, dalam keadaan bagaimanapun, ia tentu akan memperolehnya. Merupakan suatu kehinaan bagi rezeki, jika ia datang sendiri kepada pemiliknya, sedangkan pemiliknya tidak mempedulikannya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang mencari sesuatu yang ada di sisi Allah swt., maka langit akan menjadi peneduh baginya, dan bumi akan menjadi tempat tidurnya. Orang yang tidak berhajat kepada dunia, ia akan makan roti tanpa mengusahakannya, ia akan memakan buah tanpa mengusahakannya. Ia senantiasa bertawakkal kepada Allah dan seantiasa berjuang untuk memperoleh ridha-Nya. Maka Allah swt. akan memberi tanggungjawab kepada tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi agar menyampaikan rezeki kepadanya. Sedangkan langit dan bumi akan berusaha untuk menyampaikan rezeki kepadanya, dan tidak melengah-lengahkan dalam memberikan keperluannya berupa rezeki yang halal. Dan Allah akan memberikan rezeki tanpa perhitungan." *(Durrul-Mantsûr).*

Dalam hadits yang lain disebutkan, Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa Rasulullah saw. telah berceramah di masjid Khaif (di Mina). Setelah memuji Allah swt., beliau bersabda, "Barangsiapa yang tujuannya hanya mencari dunia, maka Allah swt. akan menjadikan segala urusannya sulit, ia akan selalu mengalami kemiskinan dan kesempitan, sehingga ia selalu sibuk untuk menyelesaikannya, tetapi ia tidak dapat memperoleh rezeki lebih banyak dari apa yang telah ditakdirkan oleh Allah untuknya."

Abu Dzar r.a. meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Barangsiapa yang menyibukkan dirinya untuk dunia, maka Allah swt. tidak ada hubungan dengannya. Dan barangsiapa yang tidak memikirkan kebaikan orang-orang Islam, maka Allah swt. tidak ada hubungan dengannya."

Anas r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ada empat perkara yang merupakan tanda-tanda kemalangan nasib: 1) Matanya kering (tidak pernah menangis karena takut kepada Allah). 2) Hati yang keras (tidak mempedulikan akhirat, tidak menaruh belas kasihan kepada orang lain, dan hatinya tidak lembut). 3) Panjang angan-angan. 4) Tamak dan loba kepada dunia."

Suatu ketika, Abu Darda' r.a. memberi peringatan, "Wahai manusia, apakah yang telah terjadi pada diri kalian? Aku melihat jumlah ulama di kalangan kalian semakin berkurang (karena wafat). Orang-orang jahil di kalangan kalian tidak mempelajari ilmu. Belajarlah ilmu sebelum semua ulama meninggal dunia, ilmu akan berakhir dengan meninggalnya mereka.

Aku melihat kalian sangat tamak untuk mengumpulkan apa yang telah menjadi tanggung jawab Allah swt. (yaitu rezeki). Dan kalian mengabaikan apa yang menjadi tanggung jawab kalian (yaitu ilmu dan amal) di hadapan Allah. Aku melihat orang-orang paling jahat di kalangan kalian adalah orang-orang yang menganggap zakat sebagai cukai, dan menunaikan shalat tidak tepat pada waktunya, serta tidak mempedulikan membaca Al-Qur'an." *(Tanbîhul-Ghâfilîn).*

Hadits ke-8

عَنْ أَبِي مُوسَى ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ بِدُنْيَاهُ فَآثِرُوْا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى (رواه احمد والبيهقي).

Abu Musa r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa mencintai dunia, maka ia merusak akhiratnya, dan barangsiapa mencintai akhiratnya, tampaknya ia membinasakan dunianya, maka utamakanlah yang kekal (yaitu akhirat) daripada yang fana (dunia)." (H.r. Ahmad dan Baihaqi, Misykât).

Keterangan

Kehidupan dunia, betapapun panjangnya, tentu akan berakhir pada suatu hari nanti. Harta benda yang dikumpulkan di dunia, betapapun banyaknya, akan hilang pada suatu hari nanti. Kehilangan ini disebabkan oleh kematiannya atau karena harta itu menjadi rusak. Sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang tidak akan berakhir, dan kenikmatannya kekal abadi. Seandainya seseorang mempunyai sedikit akal, ia tentu akan berpegang pada sesuatu yang kekal. Tetapi akal manusia tertutup oleh tirai kelalaian. Ibarat terlena pada keindahan ruang tunggu di stasiun kereta api, padahal kita hanya sementara berada di tempat itu sampai kereta api tiba, dan kita akan menaikinya.

Dalam waktu yang sedikit itu, apabila kita mempergunakannya dengan sebaik-baiknya untuk mempersiapkan bekal di perjalanan, mengemas barang-barang, dan menyelesaikan segala urusan untuk mendapatkan hal-hal yang berguna di tempat tujuan, maka itulah yang akan berfaedah. Jika waktu yang sedikit itu dihabiskan dengan perkara yang sia-sia; misalnya berjalan-jalan dan membiarkan barangnya porak-poranda, di stasiun menyusun perabot-perabot atau melakukan kebodohan lain seperti membeli lukisan atau hiasan untuk ruangan yang akan kita tinggalkan ketika kita berangkat dengan kereta api tersebut, ini tentu merupakan perbuatan yang sangat bodoh, dan barangnya akan tertinggal.

Hadits ini memberi peringatan agar kita tidak mencintai dunia. Jika perasaan cinta telah menguasai seseorang, ia akan merasa bahwa dirinya sepenuhnya menjadi milik yang dicintainya. Dalam hadits ini, kita juga didorong untuk menjalin hubungan cinta dengan akhirat dan memutuskan

cinta dengan dunia. Karena orang yang mencintai dunia, meskipun sekarang ia melakukan amalan akhirat, maka cinta dunia yang busuk itu akan mempengaruhi dirinya, dan dengan pelan-pelan akan menyebabkan dirinya meringan-ringankan amalan akhirat. Para masyaikh berkata, "Barangsiapa mencintai dunia, maka semua mursyid dan guru tidak akan bisa menunjukan kepadanya jalan hidayah. Dan barangsiapa yang zuhud terhadap dunia, maka semua orang, bahkan para perusak, tidak akan bisa menyesatkannya." *(Mazhâhirul-Haqq)*. Barra' r.a. meriwayatkan dari Rasulullah saw., "Barangsiapa memenuhi kehendak nafsunya di dunia, maka ia tidak dapat memenuhi keinginannya di akhirat. Dan barangsiapa melihat kepada orang-orang yang hidup mewah (orang kaya) dengan pandangan yang tamak dan loba, maka ia akan dipandang hina oleh kerajaan langit. Barangsiapa yang bersabar dengan rezeki yang sedikit, maka ia berpegang pada tempat kediaman yang istimewa di surga Firdaus." *(Durrul-Mantsûr)*.

Luqman a.s. adalah seorang ahli hikmah yang terkenal, sehingga nasihat-nasihatnya disebutkan di dalam Al-Qur'an. Ia adalah seorang hamba dari Habsyah yang berkulit hitam. Dengan limpahan rahmat dan karunia Allah swt., ia menjadi seorang ahli hikmah. Dalam beberapa riwayat dinyatakan bahwa Allah swt. telah menawarkan pilihan kepadanya, apakah ia menginginkan kerajaan atau hikmah. Ternyata ia lebih memilih hikmah.

Dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa Allah swt. bertanya kepadanya, "Bagaimana jika kamu dijadikan raja dan menjalankan pemerintahan dengan adil dan bijaksana?" Ia menjawab, "Jika ini perintah dari Tuhanku, maka aku tidak dapat mengemukakan alasan, sebab aku tentu akan menerima pertolongan-Nya. Tetapi jika aku diberi pilihan untuk menerima atau menolaknya, maka aku memohon ampun, aku tidak ingin menanggung musibah."

Para malaikat bertanya, "Mengapa wahai Luqman?" Ia menjawab, "Kedudukan dalam pemerintahan itu sangat sulit. Hal-hal yang tidak disukai dan berbagai kezhaliman mengelilinginya. Hanya dengan pertolongan Allah swt. yang dapat menyelamatkannya. Jika ia menjalankan pemerintahanya dengan adil maka ia akan berhasil. Jika tidak, ia akan tergelincir dari jalan menuju surga. Manusia yang hidup di dunia dalam keadaan hina dina lebih baik daripada hidup mulia tetapi kemudian rusak (akhiratnya). Barangsiapa yang lebih mengutamakan dunia daripada akhirat, maka dunia tidak akan dimilikinya, dan akhirat pun akan terlepas darinya." Mendengar jawaban itu, para malaikat merasa heran, kemudian ketika ia tidur, Allah swt. mengaruniakan kepadanya ilmu hikmah. *(Durrul-Mantsûr)*.

Ilmu hikmah yang ia miliki dan nasihat-nasihat kepada anaknya yang diterangkan dalam banyak hadits sungguh menakjubkan. Salah satu

nasihatnya adalah sebagai berikut, "Wahai anakku, duduklah selalu di majelis para ulama, dan dengarkalah kata-kata ahli hikmah dengan penuh perhatian. Dengan cahaya hikmah itu, Allah swt. akan menghidupkan hati yang mati sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati (kering) dengan hujan lebat."

Ketika ia sedang duduk bersama orang lain orang dalam suatu majelis, singgahlah seorang laki-laki ke tempat itu dan berkata kepadanya, "Bukankah engkau dahulu seorang hamba sahaya dari kaum itu?" Ia menjawab, "Benar, saya pernah menjadi hamba sahaya mereka." Orang itu bertanya lagi, "Bukankah engkau yang pernah menggembalakan kambing di dekat kaki bukit itu?" Ia menjawab, "Ya, sayalah orangnya." Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana engkau dapat mencapai derajat yang sangat tinggi?" Ia menjawab, "Karena saya melakukan beberapa hal dengan sungguh-sungguh, yakni: takut kepada Allah, berkata benar, menunaikan amanah dengan sempurna, dan menjauhkan diri dari perbuatan sia-sia."

Ia berkata, "Wahai anakku, berharaplah kepada Allah, tetapi janganlah engkau engkau kehilangan rasa takut kepada-Nya, dan takutlah kepada adzab Allah, tetapi janganlah engkau berputus asa dari rahmat-Nya.

Anaknya bertanya, "Bagaimana mungkin aku dapat menaruh perhatian kepada keduanya, yakni takut serta harap, sedangkan hatiku saya hanya satu?" Ia menjawab, "Demikianlah sifat orang beriman, seolah-olah ia mempunyai dua hati. Salah satunya menyimpan harapan yang sempurna, dan yang satunya lagi menyimpan rasa takut yang sempurna kepada Tuhannya. Ia juga berkata, "Wahai anakku, banyak-banyaklah membaca *Rabbighfir li*, karena di sisi Allah swt. ada saat-saat tertentu, jika engkau meminta kepada-Nya, Dia pasti akan mengabulkan permintaanmu. Wahai anakku, tidak ada amal shalih tanpa keyakinan. Barangsiapa yang keyakinannya lemah, maka amalannya menjadi cacat. Anakku, jika syaitan menimbulkan keragu-raguan di dalam hatimu, maka hendaklah engkau mengalahkannya dengan keyakinan. Apabila syaitan menjadikan engkau malas mengerjakan amal shalih, maka atasilah dengan mengingat kubur dan hari Kiamat. Apabila syaitan mendekatimu dengan mengalihkan perhatianmu kepada kesenangan dunia atau takut pada kesusahan dunia, maka beritahukalah kepadanya bahwa dunia adalah sesuatu yang pasti akan berakhir dalam keadaan bagaimanapun."

Ia berkata, "Wahai anakku, siapa yang berbohong, ia akan kehilangan cahaya di wajahnya. Barangsiapa yang bertabiat buruk, ia akan dikuasai oleh kegelisahan. Memindahkan sebuah gunung ke tempat lain itu lebih mudah daripada memberi kepahaman kepada orang-orang bodoh." Ia berkata, "Anakku, hindarkanlah dirimu dari berkata bohong, karena kelezatannya seperti daging burung pipit, tetapi akan cepat mendatangkan permusuhan."

Ia juga berkata, "Wahai anakku, utamakanlah shalat jenazah, dan perbanyaklah mengambil bagian dalam shalat jenazah, dan hindarkanlah dirimu dari menghadiri pesta. Karena jenazah mengingatkan akhirat, sedangkan pesta mendorong pada kesibukan dunia. Anakku, janganlah engkau makan sampai kenyang. Lebih baik makanan itu engkau berikan kepada anjing daripada engkau makan sampai kenyang. Anakku, janganlah engkau terlalu manis sehingga engkau akan ditelan, dan jangan terlalu pahit sehingga manusia akan meludahimu. Anakku, janganlah engkau lebih lemah dari seekor ayam jantan. Ia bangun pada waktu sahur lalu berkokok, sedangkan engkau masih tidur. Anakku, jangan berlambat-lambat dalam bertaubat, karena kematian datangnya tidak dapat ditentukan, sewaktu-waktu ia datang menemuimu. Anakku, janganlah berteman dengan orang-orang jahil, karena kata-kata jahilnya lambat laun akan engkau sukai, dan janganlah bermusuhan dengan ahli hikmah, agar mutiara hikmahnya tidak terlepas darimu. Anakku, janganlah memberi makan kepada siapa pun kecuali kepada orang yang bertakwa, dan dalam segala urusanmu, bermusyawarahlah dengan alim ulama."

Ketika ia ditanya tentang orang yang paling buruk, ia menjawab, "Orang yang tidak pernah merasa malu dan resah, meskipun ada orang lain yang melihat ia melakukan keburukan."

Ia berkata, "Wahai anakku, seringlah bergaul dengan orang yang shalih, sebab engkau akan memperoleh keshalihan dengan bergaul dengannya. Ketika rahmat Allah swt. turun kepada mereka, engkau juga akan memperoleh bagiannya. Jauhilah bergaul dengan orang jahat, sebab jika bergaul dengan mereka tidak dapat diharapkan untuk memperoleh kebaikan dari mereka. Tetapi ketika turun malapetaka ke atas mereka, engkau akan memperoleh bagiannya."

Ia berkata, "Seorang ayah yang memukul (untuk mendidik) anaknya sangatlah bermanfaat, sebagaimana air bermanfaat bagi tanaman." Ia berkata, "Wahai anakku, setelah engkau lahir ke dunia, setiap hari engkau semakin mendekati akhirat. Anakku, jagalah dirimu dari menanggung utang, karena utang itu merupakan kehinaan pada waktu siang, dan kegelisahan pada waktu malam. Anakku, takutlah kepada Allah swt., sehingga engkau tidak berani mendurhakai-Nya, dan berharaplah kepada Allah swt., sehingga engkau tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Anakku, apabila seseorang datang kepadamu dengan mengadu bahwa kedua matanya dicukil seseorang, dan engkau melihat sendiri bahwa kedua matanya telah keluar, namun jangan sampai engkau memutuskan sebelum engkau mendengar pengaduan pihak yang lain, karena boleh jadi sebelum tercabut kedua biji matanya, ia yang mendahului, dan ia telah mencabut empat biji mata orang lain." *(Durrul-Mantsûr).*

Al-Faqîh Abu Laits As-Samarqandi rah.a. menceritakan, ketika Luqman a.s. hendak meninggal dunia, ia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, pada waktu hidupku, aku telah banyak memberi nasihat kepadamu. Sekarang aku akan memberi enam nasihat yang terakhir: (1) Lakukanlah kesibukan dunia sekadar untuk mencukupi keperluanmu di dunia ini. (2) Beribadahlah kepada Allah swt. sekadar engkau berhajat kepada-Nya (tentu saja manusia selalu berhajat kepada-Nya untuk memenuhi semua keperluannya). (3) Persiapkanlah kehidupan akhirat sesuai dengan kadar kehidupanmu yang akan engkau jalani di sana. (4) Berusahalah melepaskan dirimu dari neraka, sehingga engkau yakin telah terlepas dari neraka. (5) Beranilah berbuat dosa jika engkau mampu menanggung adzab di neraka. (6) Apabila ingin berbuat dosa, carilah tempat yang tidak dilihat oleh Allah swt. dan malaikat-Nya (tentu saja mustahil, karena Allah swt. Maha Melihat)." *(Tanbîhul-Ghâfilîn)*.

Kesimpulan dari nasihat Luqman a.s. sebagaimana disebutkan di atas adalah, barangsiapa mencintai dunia, ia akan mengalami kerugian di akhirat. Arfajah Tsaqafi rah.a. berkata bahwa ia pernah meminta Abdullah bin Mas'ud r.a. supaya membaca:

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝

"Bertasbihlah dengan mensucikan nama Tuhanmu Yang Mahatinggi."

Kemudian ia membacanya, dan ketika sampai di ayat

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَوٰةَ الدُّنْيَا ۝ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۝

"(Tetapi kebanyakan kamu tidak melakukan yang demikian itu) bahkan kamu mengutamakan dunia, padahal kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (Q.s. Al-A'lâ: 16-17).

Ibnu Mas'ud r.a. berhenti membaca, lalu berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa kita telah mengutamakan dunia daripada Akhirat." Semua yang hadir terdiam, kemudian ia mengulangi perkataannya, "Kita lebih mengutamakan dunia karena kita telah melihat perhiasan dan keindahannya, melihat wanita-wanitanya, merasakan makanan dan minumannya, sedangkan akhirat tersembunyi. Itulah sebabnya kita lebih mengutamakan dunia dan melupakan akhirat."

Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kalimat *Lâ ilâha illallâh* itu menyelamatkan hamba-hamba Allah swt. dari kemurkaan-Nya selagi ia lebih mengutamakan perniagaan akhirat daripada perniagaan dunia. Tetapi apabila ia mulai mengutamakan perniagaan dunia dan melupakan perniagaan akhirat, ketika ia mengucapkan kalimat tersebut, kalimat itu akan dikembalikan kepadanya sambil dikatakan, "Kamu berdusta." Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menemui Allah swt. sambil bersaksi dengan *Lâ ilâha illallâhu wahdahû*

lâ syarîka lah, maka ia akan langsung masuk surga selama tidak mencampurinya dengan sesuatu yang lain." Rasulullah saw. bersabda demikian sebanyak tiga kali. Salah seorang dari hadirin berkata, "Saya kurbankan kedua orangtua saya untuk engkau ya Rasulullah, apakah maksudnya mencampurinya dengan yang lain?" Rasulullah saw. bersabda, "Mencintai dunia, mengutamakan dunia, mengumpulkan harta untuk dunia, berpuas hati dengan benda-benda dunia, dan berkelakuan seperti orang-orang takabbur."

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Dunia adalah rumah bagi orang yang tidak punya rumah di akhirat, dan dunia merupakan harta bagi orang yang tidak mempunyai harta di akhirat, dan orang yang mengumpulkan harta untuk dunia, ia adalah orang yang tidak berakal." *(Durrul-Mantsûr)*.

Rasulullah saw. bersabda bahwa dunia dan isinya terkutuk (jauh dari rahmat Allah) kecuali apa saja yang dibelanjakan untuk Allah swt. *(Jâmi'ush-Shaghîr)*.

Mengenai celaan terhadap dunia, Imam Ghazali rah.a. menulis dalam kitabnya sebagai berikut, "Segala puji dan sanjung untuk Allah swt., Dzat Yang Mahasuci, Yang telah memberikan maklumat kepada para kekasih-Nya mengenai bahaya dan keburukan dunia, dan telah menunjukkan semua aib dan rahasianya. Sehingga, orang-orang yang telah mengenal dunia akan mengetahui bahwa keburukannya lebih banyak daripada kebaikannya. Mereka telah memahami bahwa harapan yang terkait dengan dunia tidak mampu bersanding dengan keburukan dan bahaya yang yang terkait dengannya. Dunia bagaikan seorang gadis berwajah buruk yang dihiasi dengan bedak sehingga tampak cantik, yang menjerat lelaki dengan kecantikannya dan membinasakan mereka yang bergaul dengannya. Ia melarikan diri dari orang-orang yang menginginkannya. Ia sangat pelit dalam memberi perhatian kepada peminatnya, jika ia memberi perhatian, maka perhatian itu tentu disertai musibah. Jika suatu saat ia berbuat baik kepada seseorang, maka selama setahun ia akan berbuat buruk kepadanya. Barangsiapa yang terperangkap dalam tipuannya, ia akan mengalami kehinaan. Barangsiapa yang takabbur karena dunia, ia akan mengalami penyesalan. Dunia selalu lari dari orang yang mencarinya dan mengejarnya. Ia berpisah dari siapa saja yang berkhidmat kepadanya, dan berusaha mendekat kepada orang yang menghindarinya. Dalam kebersihan ada kotoran, dan dalam kegembiraan ada kegelisahan dan kesedihan. Hasil dari kenikmatan dunia adalah kesedihan dan penyesalan.

Dunia bagaikan wanita penipu, ia menghiasi dirinya untuk orang-orang yang terpikat kepadanya. Apabila mereka telah terperangkap, ia akan mengkhianati dan menjerumuskan mereka. Ia memperlihatkan kecantikannya yang menarik, kemudian menebarkan racunnya yang

berbahaya. Ia adalah musuh Allah swt. dan musuh kekasih-kekasih-Nya. Ia merupakan musuh Allah swt. karena menyesatkan orang-orang yang hendak mengikuti jalan-Nya. Ia merupakan musuh kekasih Allah swt., karena berusaha menarik perhatian mereka dengan berbagai macam perhiasan, kemudian meninggalkan mereka dengan kepahitan. Ia juga merupakan musuh bagi musuh-musuh Allah swt., ketika mereka memburunya dengan menipunya, dan apabila mereka percaya kepadanya, ia akan meninggalkan mereka dalam keadaan sangat berhajat kepadanya. Setelah itu, mereka berada dalam penyesalan dan adzab yang kekal dan abadi."

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. banyak diceritakan tentang keburukan dunia, bahkan para Nabi alaihimush sholâtu wassalâm diutus untuk memberi peringatan mengenai hal ini, agar manusia tidak terperangkap oleh tipu daya dunia.

Ketika Rasulullah saw. melewati suatu tempat dan melihat ada bangkai kambing di sana, beliau saw. bertanya kepada para sahabat r.hum., "Bagaimanakah pendapat kalian mengenai kambing ini, apakah ada nilainya dalam pandangan pemiliknya?" Mereka menjawab, "Sudah tentu tidak ada nilainya, maka bangkai ini dibuang." Rasulullah saw. bersabda, "Di sisi Allah, dunia lebih hina dibandingkan bangkai kambing ini di mata pemiliknya. Seandainya dunia ini ada nilainya meskipun hanya sebelah sayap nyamuk, orang-orang kafir tidak akan diberi minum walaupun hanya seteguk air." Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa cinta dunia merupakan induk dari segala dosa.

Zaid bin Tsabit r.a. berkata, "Suatu ketika, saya didatangi Abu Bakar r.a.. Ketika itu ia meminta air untuk minum. Kemudian ia diberi air yang bercampur dengan madu. Ketika hendak minum, tiba-tiba ia menangis. Ia menangis dengan sangat mengharukan sehingga orang-orang yang berada di dekatnya ikut menangis. Setelah itu, ia mencoba untuk minum. Namun ia menangis lagi, lalu ia menyeka matanya dan berkata, "Dahulu, ketika saya bersama Rasulullah saw., saya melihat beliau menghalau sesuatu dengan isyarat kedua tangan beliau, tetapi saya tidak melihat sesuatu. Ketika saya bertanya kepada beliau, Rasulullah saw. bersabda, "Dunia telah datang kepadaku, maka aku menghalaunya, lalu datang sekali lagi kepadaku sambil berkata, "Jika engkau bisa selamat dariku (aku tidak akan risau) karena orang-orang setelah engkau tidak akan bisa selamat dariku.""'

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku sangat heran kepada orang-orang yang telah meyakini bahwa akhirat itu selama-lamanya dan kekal abadi, tetapi ia masih berusaha untuk mengumpulkan dunia." Suatu ketika, Rasulullah saw. melewati suatu tempat pembuangan sampah. Di sana terdapat beberapa potong tulang, kotoran, dan kain yang sudah robek. Rasulullah saw. berhenti sejenak, lalu bersabda, "Lihatlah, seperti inilah puncak dunia dengan segala keindahan

dan kehebatannya." Dalam riwayat yang lain, hadits ini lebih panjang, tetapi 'Allâmah Iraqi rah.a. dan para muhaddits lainnya berkata, "Kami tidak menemukan riwayat ini sampai Imam Ghazali rah.a. menukilkannya."

Pengarang kitab *Qût* telah menuliskannya secara mursal dari Hasan Bashri rah.a., dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa suatu ketika Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Maukah aku perlihatkan kepadamu hakikat dunia?" Ia menjawab, "Ya." Kemudian Rasulullah saw. bersama Abu Hurairah r.a. pergi ke suatu tempat pembuangan sampah di luar kota Madinah. Di tempat itu berserakan benda-benda, termasuk tengkorak manusia, kotoran, kain-kain koyak, dan sebagainya. Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Abu Hurairah, ini adalah tengkorak manusia. Dahulu, otak yang ada di dalamnya mencita-citakan dunia dan tamak terhadapnya. Sebagaimana kamu hidup pada saat ini, dahulu ia juga berharap seperti kamu sekarang ini. Sekarang ia tergolek di sini tanpa kulit, dan sebentar lagi akan menjadi tanah. Adapun kotoran ini berasal dari bermacam-macam makanan yang telah diusahakan dengan susah payah, kini ia dalam keadaan menjijikkan. Sehingga orang yang melihatnya pun akan menjauh. Dahulu, kain-kain koyak ini pakaian yang indah dan mahal, yang jika orang memakainya akan merasa bangga. Hari ini, angin menerbangkannya ke sana-kemari. Dahulu, tulang-tulang ini adalah hewan-hewan yang dikendarai manusia untuk berjalan-jalan di muka bumi dengan perasaan bangga. Barangsiapa yang mau menangisi keadaan mereka, menangislah." Abu Hurairah r.a. berkata bahwa ia kemudian menangis tersedu-sedu.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Dunia ini tampak manis dan hijau, dan Allah swt. telah menjadikan kalian sebagai pengganti nenek moyangku di dunia supaya Dia melihat amalan apakah yang kalian lakukan di sini. Ketika Bani Israil mendapat kemenangan dunia, mereka sibuk dengan keindahan dunia, wanita-wanitanya, dan harta bendanya. Maka Nabi Isa a.s. berkata "Janganlah kalian menjadikan dunia sebagai pemimpin, nanti ia akan menjadikan kalian sebagai budaknya. Dan selamatkanlah harta kalian dengan mengirimkannya kepada Dzat Yang Mahasuci, yang tidak ada kekhawatiran akan hilang. Di gudang-gudang dunia, setiap waktu ada kekhawatiran benda-benda yang ada di dalamnya akan hilang, sedangkan khazanah yang ada di sisi Allah tidak akan terkena mara bahaya."

Nabiyullah Isa a.s. berkata, "Salah satu pengaruh dunia yang buruk adalah mendurhakai Allah. Salah satu tanda kejahatan dunia adalah bahwa akhirat tidak akan diperoleh tanpa meninggalkannya. Pahamilah dengan baik bahwa cinta dunia itu merupakan induk dari segala dosa dan mengikuti hawa nafsu, sehingga dalam waktu singkat akan menyebabkan penyesalan yang sangat panjang." Beliau juga berkata, "Bagi sebagian orang, dunia adalah *thâlib* (yang mencari), dan bagi sebagian yang lain

adalah *mathlûb* (yang dicari). Barangsiapa mencari akhirat, dunia akan mencarinya dan meyampaikan rezeki kepadanya, dan barangsiapa mencari dunia, akhirat sendiri tidak mencarinya sehingga ajal menghampirinya dan menekan lehernya."

Ketika Nabiyullah Sulaiman a.s. sedang dalam perjalanan dengan singgasananya yang terbang, burung-burung beterbangan di atasnya, jin-jin dan manusia berada di sisi kanan dan kirinya. Ketika beliau melalui tempat seorang 'abid, maka 'abid itu berkata, "Allah swt. telah memberi kerajaan yang besar kepada engkau." Maka Nabiyullah Sulaiman a.s. menjawab, "Satu *subhânallâh* dalam catatan amal seorang muslim lebih utama daripada semua ini. Karena, kerajaan ini akan cepat habis, sedangkan pahala *subhânallâh* dari sisi Allah swt. akan tetap kekal selamanya."

Rasulullah saw. bersabda bahwa barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, ia tidak memiliki pertalian dengan Allah swt., dan ia terperangkap dalam empat perkara: (1) Kegelisahan yang tidak akan berakhir (karena terus-menerus berpikir untuk menambah kekayaan dunia). (2) Kesibukan yang tidak akan memberi kesempatan kepadanya untuk menikmati waktu luang. (3) kemiskinan dan kesempitan yang tidak akan memberi istighna' (kepuasan). (4) Angan-angan yang panjang yang tidak akan tercapai.

Dalam shuḫuf Ibrahim a.s. terdapat firman Allah swt., "Wahai dunia, betapa hinanya kamu dalam pandangan hamba-hamba-Ku yang shalih, sedangkan kamu berhias diri untuk menarik perhatian mereka. Aku telah menanamkan ke dalam hati mereka permusuhan terhadap kamu. Aku telah memalingkan hati mereka darimu, tidak ada satu makhluk pun yang Aku ciptakan yang lebih hina dari dirimu. Semua yang kamu miliki tidak berharga dan akan berakhir. Pada hari ketika Aku menciptakan kamu, Aku telah membuat keputusan bahwa kamu tidak akan kekal bersama seseorang, dan tidak ada orang yang kekal bersamamu. Meskipun orang yang memilikimu begitu bakhil dalam membelanjakanmu, beruntunglah hamba-hambaKu yang menyatakan kepada-Ku bahwa mereka rela mati demi keputusan-Ku, dan menyatakan kebenaran serta menempuh penderitaan itu bagi mereka merupakan kebahagiaan yang abadi. Ketika mereka dibangkitkan dari kubur masing-masing, mereka akan menghadap-Ku. Maka pada hari itu akan diletakkan di depan mereka satu cahaya dari sisi-Ku, dan malaikat akan berada di sebelah kanan dan kiri mereka. Sehingga Aku akan menyempurnakan segala harapan mereka yang telah mereka simpan di sisi-Ku."

Rasulullah saw. bersabda bahwa pada hari Kiamat akan dibangkitkan orang-orang yang memiliki amal shalih yang amat banyak, sebanyak gunung-gunung di Arab, tetapi mereka akan dicampakkan dalam neraka Jahannam. Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apakah mereka orang-

orang yang tidak mengerjakan shalat?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, mereka mengerjakan shalat, berpuasa, bahkan shalat tahajjud. Tetapi ketika sebagian dari dunia (uang dan pangkat) datang kepada mereka, maka mereka akan bersibuk dengannya (tanpa mempedulikan halal haramnya).

Nabiyullah Isa a.s. berkata bahwa cinta dunia dan cinta akhirat tidak akan berkumpul dalam satu hati seperti air dan api tidak akan bersama dalam satu wadah.

Rasulullah saw. bersabda, "Selamatkanlah dirimu dari dunia, karena dunia merupakan ahli sihir yang lebih dahsyat dari Harut dan Marut. Suatu ketika, Rasulullah saw. bertanya kepada para sahabat r.hum., "Siapakah di antara kalian yang menginginkan Allah swt. menghapus kebutaan hatinya dan membukakan mata hatinya supaya mudah memperoleh pelajaran? Barangsiapa yang tamak terhadap dunia dan panjang angan-angan terhadapnya, maka Allah swt. akan membutakan hatinya, dan barangsiapa yang tidak cinta dunia dan memendekkan angan-angannya dari dunia, maka Allah swt. akan mengaruniakan ilmu tanpa mencarinya, dan menunjukkan jalan tanpa bimbingan dari penunjuk jalan. Tidak lama lagi akan datang manusia yang memegang kerajaan dengan membunuh manusia dan memerintah dengan zhalim. Mereka akan mengumpulkan harta yang banyak dengan bakhil dan penuh kebanggaan. Karena mengikuti hawa nafsu, hati manusia akan menaruh cinta kepadanya. Barangsiapa yang hidup pada zaman itu dan bersabar atas kesempitannya, padahal ia mampu menjadi orang kaya, dan ia menahan permusuhan dengan manusia, padahal dengan mengikuti hawa nafsu mereka dapat menarik hati orang-orang awam; dan ia bertahan dalam kehinaan walaupun mampu memperoleh kemuliaan dari orang awam (dengan mengikuti pendapat mereka), tetapi orang ini menahan semua itu semata-mata karena Allah swt., maka ia akan mendapat pahala 50 orang *shiddîqîn*."

Suatu ketika, harta yang banyak telah sampai kepada Rasulullah saw. dari Bahrain. Ketika kaum Anshar (yang memiliki kebutuhan) mengetahuinya, maka mereka datang beramai-ramai. Ketika waktu Shubuh melihat orang sebanyak itu, Rasulullah saw. tersenyum lalu bersabda, "Barangkali karena mendapat berita tentang datangnya harta itu, kalian beramai-ramai datang kemari." Mereka menjawab, "Benar, ya Rasulullah, itulah sebabnya kami datang." Rasulullah saw. bersabda, "Aku akan memberi berita gembira kepada kalian, tidak lama lagi akan datang harta yang banyak. Percayalah bahwa harta benda yang kalian gemari itu akan datang kepada kalian dengan jumlah yang sangat banyak. Aku tidak khawatir kalian akan mengalami kemiskinan dan kesempitan hidup, tapi aku khawatir jika dunia datang melimpah kepada kalian sebagaimana dunia datang melimpah kepada orang-orang sebelum kamu. Aku khawatir

kalau-kalau nanti kalian hati kalian akan memberi tempat untuk dunia sebagaimana mereka telah memberi tempat untuk dunia, sehingga ia akan memusnahkan kalian sebagaimana ia memusnahkan mereka."

Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Sesuatu yang sangat aku takutkan kepada kalian nanti adalah bahwa Allah swt. mengeluarkan untuk kalian keberkahan dari bumi." Seseorang bertanya, "Apakah keberkahan dari bumi itu ya Rasulullah?" Rasulullah saw. menjawab, "Gemerlapnya dunia."

Abu Darda' r.a. meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, dan dunia akan menjadi hina dalam pandangan kalian, dan kalian akan mengutamakan akhirat." Kemudian Abu Darda' r.a. berkata, "Jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan lari ke hutan sambil menangis menjerit-jerit dan meninggalkan harta benda kalian tanpa dijaga. Tetapi karena ingatan kepada akhirat sudah hilang dari hati kalian, dan angan-angan dunia berada di hadapan kalian, dunia telah menjadi pengawal bagi amalan kalian, dan seolah-olah kalian tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu, sebagian orang di antara kalian sudah lebih buruk daripada hewan yang tidak pernah meninggalkan hawa nafsunya dan tidak takut akan akibat buruknya. Apakah yang telah terjadi, sehingga kalian tidak saling menyayangi dan tidak saling menasihati? Padahal kalian adalah saudara seagama. Hanya saja, hawa nafsu telah menghalangi kalian supaya tidak bersatu. Jika kalian bersatu dalam agama dan urusan-urusan agama, niscaya hubungan di antara kalian akan lebih kuat. Apa yang telah terjadi pada kalian, sehingga dalam urusan dunia, kalian saling menasihati, tetapi dalam urusan agama, kalian tidak saling menasihati. Apakah kalian tidak mampu untuk menasihati orang-orang yang kalian sayangi agar mementingkan amalan akhirat. Semua ini disebabkan oleh kurangnya iman dalam hati kalian. Jika kalian memiliki keyakinan akan keburukan dan kebaikan akhirat, sebagaimana kalian yakin akan kebaikan dan keburukan dunia, sudah pasti kalian akan lebih mementingkan akhirat. Amalan akhiratlah yang lebih kalian utamakan. Jika kalian memberi alasan dengan mengatakan bahwa keperluan-keperluan dunia sangat mendesak dan tidak boleh ditangguhkan, sedangkan keperluan akhirat masih jauh, hendaklah kalian berpikir dengan mendalam, berapa banyak kerja dunia yang kalian lakukan dengan susah payah, meskipun hasilnya tidak segera diperoleh. Kalian sudah menjadi kaum yang begitu buruk, sehingga tidak mampu menguji taraf keimanan sendiri. Jika kalian mau mengukur iman, kalian akan tahu berapa iman yang ada di dalam hati kalian. Jika kalian mempunyai keraguan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah saw., maka datanglah kepada kami, kami akan menjelaskan perkara ini kepada kalian, dan kalian akan kami perlihatkan cahaya yang dapat meyakinkan kalian, bahwa Rasulullah saw. telah menyampaikan

kebenaran. Kalian tidak cacat akal atau bodoh, sehingga kami mengira bahwa kalian telah udzur dan tidak memahaminya. Dalam urusan dunia, kalian mempunyai pendapat yang cukup baik dan mengamalkannya dengan teliti, apa yang telah terjadi pada kalian, sehingga dengan sedikit keuntungan dunia, kalian menjadi gembira dan dengan sedikit saja kerugian dunia menyebabkan kalian sangat bersedih sehingga kesannya tampak di wajah kalian, dan dengan lidah kalian sendiri mengatakan bahwa musibah telah menimpa. Tetapi dari sisi agama, bahkan kerugian yang besar tidak membuat kalian bersedih atau resah, sehingga tidak ada sedikit pun perubahan pada raut wajah kalian. Dengan melihat kerusakan kalian dari sisi agama ini, saya rasa Allah swt. telah murka kepada kalian. Kalian berjumpa satu sama lain dalam keadaan gembira, dan setiap orang berhati-hati agar tidak mengucapkan sesuatu yang benar karena terasa pahit di hadapan orang yang tidak menyukainya. Ini karena ia takut, kalau-kalau nanti orang lain juga akan mengatakan sesuatu yang benar mengenai dirinya yang tidak disukainya. Jadi, kalian saling bergaul sambil menyimpan perkara seperti itu di dalam hati. Hati kalian sudah rusak, meskipun secara lahiriah tampak bergembira. Kalian semua sudah sepakat untuk samasekali tidak mengingat mati. Alangkah baiknya jika Allah swt. mematikan aku dan menyelamatkan aku, daripada berada di samping kalian. Dan agar Dia mempertemukan aku dengan mereka (Rasulullah saw. dan para sahabatnya r.a.) dan aku sangat ingin untuk melihat mereka. Jika mereka masih hidup, niscaya mereka tidak akan suka bersama kalian, kalaulah masih ada kebaikan pada diri kalian, walau sedikit, ambillah dengan sungguh-sungguh dan kerjakanlah apa yang telah aku beritahukan. Aku sudah menerangkan kebenaran pada kalian. Jika kalian ingin mendapatkan apa yang di sisi Allah swt. (akhirat), maka itu sangat mudah. Dan aku hanya memohon pertolongan-Nya untuk kalian dan juga untuk diriku."

Ucapan Abu Darda' r.a. itu mengandung celaan dan peringatan yang keras, yang harus dibaca dengan penuh perhatian. Ia marah kepada orang-orang yang beragama pada zaman itu. Tetapi pada zaman ini, keadaan kita lebih parah dari segi iman, amal, akhlak, keikhlasan, dan sebagainya. Mereka dimarahi oleh Abu Darda' r.a. karena keadaan mereka. Bagaimana seandainya ia melihat keadaan kita pada zaman kita ini, mungkin ia akan mati lemas karena terkejut dan tidak berdaya menahan kemunduran agama kita yang sangat parah.

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Semoga Allah swt. merahmati orang-orang yang telah menerima dunia sebagai amanah, lalu menyerahkan amanah itu kepada orang lain dan meninggal dunia dalam keadaan tenang dan tidak ada kebimbangan mengenai dunia." Ia juga berkata, "Jika seseorang menghalangi kalian dari amalan agama, hendaknya kalian melawannya, dan jika seseorang menghalangi kalian agar tidak memperoleh

keuntungan dunia, maka lemparkanlah dunia itu di wajahnya, dan jangan bimbang sedikit pun." Abu Hasan rah.a. berkata, "Selamatkanlah dirimu dari dunia. Pada hari Kiamat, orang akan dibangkitkan di padang Mashyar, lalu diumumkan, "Inilah orang yang telah mengagungkan apa yang telah dikatakan oleh Allah swt. sebagai sesuatu yang hina."

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Setiap orang adalah tamu di rumahnya sendiri (dunia) untuk beberapa hari, dan semua harta bendanya merupakan pinjaman. Tamu itu mesti pulang ke rumahnya sendiri (akhirat) setelah beberapa hari yang ditentukan dan barang-barang pinjaman itu harus dikembalikan."

Suatu ketika, Rabi'ah Al-Bashriyyah rah.ha. mendatangi suatu majelis yang peserta-pesertanya membicarakan keburukan dunia. Ia pun berkata, "Janganlah kalian membicarakan dunia, walaupun dengan kebencian, karena dengan membicarakannya, berarti kalian menganggap bahwa dunia itu masih ada harganya di hati kalian. Jika tidak berharga, maka sekali-kali jangan membicarakannya."

Luqman a.s. pernah menasihati anaknya, "Hendaknya engkau menjual duniamu dengan agama, agar engkau memperoleh keuntungan dunia dan akhirat, dan janganlah menjual agamamu dengan dunia, nanti keduanya (dunia dan akhirat) akan rusak."

Mutharrif bin Syahhir rah.a. berkata, "Janganlah kalian memandang kehidupan mewah dan pakaian mahal para raja, tetapi pikirkanlah apakah akibat yang akan mereka hadapi kelak."

Abu Umamah r.a. berkata bahwa ketika Rasulullah saw. diutus, maka syaitan mengirim pasukan-pasukannya untuk mengetahui masalah yang sebenarnya. Setelah membuat siasat, mereka melaporkan bahwa seorang nabi telah diutus. Nabi itu mempunyai umat yang sangat banyak. Maka syaitan bertanya, "Apakah cinta kepada dunia ada dalam hati mereka?" Mereka menjawab, "Ya, cinta kepada dunia juga ada dalam hati mereka." Maka syaitan berkata, "Kalau begitu, aku tidak khawatir meskipun mereka tidak menyembah berhala, aku akan memberi mereka tiga perkara untuk menguasai mereka: (1) Penghidupan yang tidak sesuai dengan syariah. (2) Pembelanjaan yang tidak dibenarkan oleh syariat. (3) Tidak membelanjakan di tempat yang benar."

Ali r.a. berkata bahwa harta yang halal di dunia akan dihisab, dan harta yang haram akan menyebabkan adzab. Malik bin Dinar rah.a. berkata, "Selamatkanlah dirimu dari ahli sihir (dunia), bahkan hati ulama juga ia sihir."

Abu Sulaiman Darami rah.a. berkata bahwa hati yang di dalamnya ada akhirat, senantiasa diserang oleh dunia agar dapat menguasainya. Dunia terus membuat keributan dengan akhirat, serta berusaha untuk memperoleh tempat di hati manusia. Tetapi hati yang diduduki dunia

tidak akan diserang oleh akhirat. Sebab akhirat itu mulia dan ia tidak ingin merampas tempat yang diduduki pihak lain. Dunia ini hina dan tidak memiliki sopan santun. Ia selalu mencoba menguasai tempat yang dimiliki pihak lain."

Malik bin Dinar rah.a. berkata, "Semakin banyak kalian memikirkan dunia, maka semakin banyak pikiran akhirat yang akan keluar dari dirimu, dan semakin banyak kalian memikirkan akhirat, maka pikiran dunia akan semakin banyak berkurang."

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Saya telah berjumpa dengan orang-orang yang beranggapan bahwa dunia lebih hina daripada tanah yang kalian pijak. Mereka tidak peduli apakah dunia masih ada atau sudah pergi kepada orang lain." Hasan Bashri rah.a. pernah ditanya, "Bagaimanakah pendapatmu mengenai orang yang dikarunia harta yang banyak oleh Allah swt., kemudian ia memberi sedekah dan membelanjakannya untuk silaturahmi, apakah wajar baginya jika memakan makanan yang mahal dan lezat serta hidup mewah?" Ia menjawab, "Tidak, walaupun seluruh dunia adalah miliknya yang boleh ia gunakan untuk dirinya, hendaknya ia menggunakannya sekadar keperluannya saja. Selebihnya, hendaknya ia gunakan untuk hari itu (akhirat) ketika ia akan menghadapi keperluan yang lebih besar."

Fudhail rah.a. berkata, "Jika aku memiliki harta seluruh dunia dan perhitungan pada hari hisab itu tidak ada, namun aku tetap akan membencinya seperti kalian membenci bangkai binatang karena takut akan mengotori pakaian kalian."

Hasan Bashri rah.a. berkata bahwa meskipun Bani Isra'il telah beribadah kepada Allah swt., cinta dunia telah menyebabkan mereka menjadi penyembah berhala. Ia juga berkata bahwa manusia selalu mengganggap bahwa hartanya masih kurang, tetapi dalam amalan agama, mereka tidak merasa kurang. Apabila mendapatkan musibah pada agamanya, mereka tetap tenang dan tidak berduka cita. Tetapi apabila mendapatkan musibah dunia, mereka sangat takut dan bersedih."

Fudhail rah.a. berkata bahwa memasuki kesibukan dunia itu sangat mudah, tetapi keluar darinya sangat sulit. Seorang wara' berkata, "Aku heran kepada orang yang yakin bahwa Jahannam itu benar, tetapi ia masih tertawa karena satu perkara. Aku heran kepada orang yang selalu melihat dunia ini berubah, namun ia merasa tenang dengan suatu perkara di dunia. Aku juga heran kepada orang yang mengetahui bahwa takdir itu benar, namun ia masih bersusah payah."

Mu'awiyah r.a. didatangi seorang wara' dari kota Najran yang berusia 200 tahun. Amir Mu'awiyah r.a. bertanya, "Engkau telah lama melihat dunia. Bagaimanakah keadaannya menurutmu?" Orang itu menjawab, "Beberapa tahun kesenangan, setelah itu beberapa tahun kesusahan. Setiap

siang dan malam ada yang lahir dan ada yang mati. Seandainya tidak ada kelahiran, maka dunia akan berakhir. Jika tidak ada kematian, maka tidak ada ruang yang cukup untuk menghuni dunia ini." Mu'awiyah r.a. berkata, "Adakah sesuatu yang engkau inginkan dari saya? Beritahukanlah, barangkali engkau memerlukan suatu pelayanan dari saya." Orang wara' itu berkata, "Kembalikanlah umur saya yang telah lalu." Amir Mu'awiyah r.a. berkata, "Saya tidak mampu memenuhi permintaanmu itu." Orang wara' itu berkata, "Kalau begitu, saya tidak meminta apa pun kepadamu." Abu Sulaiman rah.a. berkata bahwa orang yang dapat selamat dari pengaruh hawa nafsu di dunia hanyalah orang yang hatinya selalu sibuk dengan perkara akhirat.

Malik bin Dinar rah.a. berkata, "Kita semua seolah-olah sudah saling membuat perjanjian damai untuk bersepakat mencintai dunia sehingga tidak ada di antara kita yang sanggup menyuruh orang lain berbuat kebaikan atau mencegah mereka dari berbuat kemungkaran. Tidak mungkin Allah swt. akan membiarkan kita selalu dalam keadaan seperti ini, yakni tidak diketahui kapan turunnya adzab yang pasti akan turun pada suatu saat nanti.

Hasan r.a. berkata, "Jika Allah swt. menghendaki kebaikan kepada seseorang, ia akan diberi sedikit saja dari dunia, setelah itu dihentikan. Apabila sudah habis, barulah ia diberi sedikit lagi. Tetapi orang yang hina di sisi-Nya diberi dunia yang banyak." Seorang yang wara' biasa berdoa kepada Allah swt., "Wahai Dzat Yang Mahasuci, Yang menghalangi langit agar tidak jatuh ke bumi, halangilah dunia agar tidak datang kepadaku."

Mauhammad bin Munkadir rah.a. berkata, "Jika seseorang senantiasa berpuasa dan tidak berbuka, sepanjang malam bertahajjud tanpa tidur sekejap pun, banyak memberi sedekah dari hartanya, berjihad di jalan Allah swt. dan menjauhkan diri dari dosa, tetapi pada hari Kiamat ia akan dibangkitkan dan ditanya mengapa perkara yang telah diberitahukan oleh Allah swt. sebagai sesuatu yang hina (yaitu dunia) menjadi hebat dalam pandangannya, dan mengapa perkara yang oleh Allah swt. diberitahukan sebagai perkara yang hebat (akhirat) tidak dipandang hebat olehnya. Bayangkanlah apa yang akan terjadi kemudian, bayangkanlah apa yang akan terjadi pada diri kita yang selalu menganggap dunia ini hebat, dan kita serta sering melakukan dosa." Abdullah bin Mubarak rah.a. berkata, "Cinta dunia dan dosa membuat hati manusia menjadi liar, sehingga nasihat kebaikan tidak berkesan di hati mereka.

Wahab bin Munabbih rah.a. berkata bahwa barangsiapa yang menyukai benda dunia, maka perbuatannya itu bertentangan dengan hikmah, dan barangsiapa yang meletakkan hawa nafsunya di bawah telapak kakinya supaya tidak dapat mengangkat kepalanya, maka syaitan takut kepada orang seperti itu.

Imam Syafi'i rah.a. menasihati salah seorang saudara yang seagama, "Dunia adalah lumpur sehingga kaki mudah tergelincir. Dunia adalah rumah kehinaan, puncak kemajuannya adalah kebinasaan para penghuninya yang harus pergi ke kubur seorang diri, perjumpaannya berakhir dengan perpisahan, kelapangannya dikembalikan kepada kesempitan, kelebihannya mendatangkan kesusahan, dan kekurangannya mendatangkan kemudahan. Jadi bertumpulah selalu kepada Allah swt. dan berpuas hatilah dengan rezeki yang diberikan oleh-Nya. Jangan meminjam apa pun dari akhirat untuk dunia, sebab dunia ini ibarat bayangan sesuatu yang sebentar lagi akan hilang. Perbanyaklah amal shalih dan kurangilah angan-angan."

Ibrahim bin Adham rah.a. bertanya kepada seseorang, "Katakanlah, manakah yang engkau sukai, engkau diberi satu dirham (uang perak) dalam mimpi, atau satu dinar (uang perak) dalam keadaan jaga?" Orang itu menjawab, "Dirham pada waktu jaga lebih aku sukai." Ibrahim bin Adham rah.a. berkata, "Engkau dusta, apa yang engkau sukai di dunia bagaikan sesuatu yang engkau sukai dalam mimpi, dan apa yang tidak engkau sukai untuk akhirat bagaikan sesuatu yang engkau tolak dalam keadaan terjaga."

Yahya bin Mu'adz rah.a. berkata, "Ada tiga jenis manusia yang berakal: (1) Yang meninggalkan dunia sebelum dunia meninggalkannya. (2) Yang membuat persiapan untuk memasuki kubur sebelum tiba masanya memasuki kubur. (3) Yang mencari keridhaan Allah swt. sebelum berjumpa dengan-Nya." Ia juga juga berkata, "Dunia begitu parah kerusakannya, sehingga keinginan untuk memperolehnya saja sudah membuatmu sibuk dengan urusanmu tanpa mempedulikan ketaatanmu kepada Allah swt.. Apakah yang akan terjadi seandainya engkau terperangkap dalam dunia?"

Bakar bin Abdullah rah.a. berkata, "Barangsiapa yang ingin mengelak dari dunia setelah memperolehnya, maka ia bagaikan orang yang hendak memadamkan api dengan menaruh rumput kering di atasnya."

Bundaar rah.a. berkata, "Apabila ahli dunia berkata mengenai zuhud, ketahuilah bahwa syaitan sedang bermain-main dengannya."

Seorang syaikh berkata, "Wahai manusia, dalam keadaan lapang hendaknya engkau beramal shalih dan takut kepada Allah swt.. Janganlah terperdaya oleh angan-angan yang panjang terhadap dunia dan melupakan mati. Janganlah menaruh perhatian kepada dunia sedikit pun, karena ia adalah penipu besar. Ia menghiasi dirinya untukmu agar engkau menaruh angan-angan terhadapnya, agar engkau terperangkap dalam fitnahnya. Bagi para suami, ia memakai perhiasan yang menarik sehingga laksana pengantin baru pada hari perkawinan, sehingga hatimu terpesona menatap wajahnya dan jatuh cinta kepadanya. Tetapi ketahuilah bahwa penipu jahat itu telah membunuh orang-orang yang mencintainya. Banyak orang yang

percaya kepadanya ditinggalkan tanpa pembantu. Perhatikanlah dunia dengan pandangan yang dalam. Renungkanlah dunia dengan pemikiran yang tajam, maka engkau dapat melihat bahwa ia adalah sebuah rumah yang di dalamnya terdapat banyak kebinasaan. Penciptanya sendiri telah menerangkan keburukannya. Setiap perkara yang baru di dunia ini tidak akan bertahan lama. Semua pemerintahan di dunia ini akan hancur, dan segala sesuatu yang mulia di sini akan menjadi hina di akhirat. Jika berlebihan dalam memilikinya akan menyebabkan kekurangan. Jika bersahabat dengannya akan menghabiskan dan menghapus segala kebaikannya. Semoga Allah swt. merahmatimu. Bangunlah engkau dari tidur sebelum manusia mulai membicarakan bahwa Fulan sedang jatuh sakit atau berada dalam keadaan putus asa hidupnya. Boleh saja engkau memanggil seorang tabib yang baik, atau dokter yang ahli. Kemudian tabib dan dokter itu bolak-balik ke rumahmu, tetapi mereka gagal memberi harapan hidup kepadamu. Kemudian akan terdengar pembicaraan bahwa Fulan akan memberikan wasiat, tetapi suaranya tidak terdengar. Kini ia tidak lagi mengenali siapa pun, nafasnya mulai panjang dan kesakitan, matanya tidak dapat dibuka lagi. Wahai saudaraku, pada waktu itu, engkau mulai merasakan keadaan akhirat, tetapi engkau tidak berdaya menerangkan apa pun, karena lidah sudah tidak dapat digerakkan. Para kerabat mengelilingimu dan mulai menangis, anak-anak dan istri bergantian berdiri dihadapanmu, tetapi lidah tidak dapat digerakkan, dan suara tidak dapat keluar. Kemudian ruh pun mulai keluar dari badan, akhirnya keluar dan terbang ke langit. Kaum kerabat mulai membuat persiapan untuk menguburkan mayatmu, mereka yang datang menziarahimu menangis sebentar lalu diam, musuh-musuhmu merasa senang. Ahli waris mulai membagikan harta peninggalanmu dan engkau terperangkap dalam amalanmu sendiri."

Dalam sepucuk suratnya, yang ditujukan kepada Amirul-Mukminin Umar bin Abdul Aziz rah.a. setelah memuji Allah swt. dan bershalawat kepada Rasulullah saw., Hasan Bashri rah.a. menulis, "Dunia ini hanyalah sebagai tempat persinggahan dan bukan tempat menetap serta bermukim. Karena sedikit kesalahan yang dilakukan ketika di surga, Adam a.s. dikirim ke dunia sebagai hukuman (sebenarnya dunia adalah tempat hukuman). Oleh karena itu hendaknya kita senantiasa takut, karena bekal ke akhirat yang sebenarnya adalah meninggalkan cinta dunia, kekayaannya adalah kesempitan, dan dunia ini senantiasa membinasakan manusia. Barangsiapa yang mencintai dunia, ia akan terhina karenanya. Barangsiapa yang mencoba mengumpulkan dunia, maka dunia menjadikannya selalu berhajat kepadanya. Dunia adalah sejenis racun yang membinasakan orang yang memakainya.

Hendaklah kita menghabiskan waktu hidup kita seperti orang yang sedang sakit yang berpantang beberapa perkara agar cepat pulih sakitnya, dan obat-obat-obat pahit dimakannya agar penyakit itu tidak

berkepanjangan. Hendaknya kita mengawasi penipu, penjahat, dan pengkhianat ini yang menghiasi dirinya untuk menarik perhatian manusia, kemudian menjeratnya dengan musibah. Dunia mengunjungi orang dan menimbulkan harapan untuk memilikinya, tetapi si hina ini tetap memusuhi semua orang. Yang sangat mengherankan, ternyata tidak ada orang yang tinggal di dunia ini yang mau mengambil pelajaran dari orang-orang yang meninggalkan dunia dalam keadaan tertipu dan dikhianati olehnya. Mereka juga tidak mengambil pelajaran dengan mendengar kisah kehidupan orang terdahulu dan tidak juga mendengar firman-firman Allah swt. mengenai keadaan dunia dan mengambil nasihat serta berpegang dengannya.

Orang yang mendambakan dunia, apabila apa yang mereka dambakan telah tercapai, mereka akan terperdaya lalu terjerumus dalam kemaksiatan sambil melupakan akhirat. Sehingga, hatinya sibuk dengan urusan dunia dan kakinya tergelincir dari jalan akhirat. Akibatnya adalah keresahan dan penyesalan yang tidak berguna. Menjelang mati, kebimbangan terhadap dunia mengelilinginya, dan ia dikuasai oleh keresahan karena kehilangan semua yang dimilikinya. Hasrat orang yang mendambakan dunia sekali-kali tidak akan tercapai, dan mereka sekali-kali tidak akan selamat dari kesusahan sehingga tanpa mempersiapkan bekal, mereka terpaksa pergi dari alam ini menuju akhirat.

Wahai Amirul-Mukminin, hindarkanlah diri kita dari dunia, dan pada saat bergembira pun, kita harus selalu takut. Orang yang percaya kepada dunia, apabila merasakan kegembiraan sedikit saja, sudah pasti ia akan terperangkap dalam musibah. Orang yang mencari kepuasan dunia adalah orang yang tertipu, dan orang yang menerima keuntungan di dunia pasti akan mengalami kerugian. Kesenangan di dunia akan berakhir dengan kesusahan, dan puncak wujud dunia adalah fana. Kegembiraan di dunia selalu bercampur dengan kesedihan. Apa yang sudah lepas tidak akan datang lagi, dan apa yang akan datang tidak diketahui wujudnya. Harapan di dunia adalah harapan palsu dan cita-citanya sia-sia, yang kelihatan bersih di dunia sesungguhnya merupakan sesuatu yang kotor. Kemewahannya merupakan hasil kerja keras, manusia senantiasa dalam keadaan bahaya di dunia. Jika seseorang mempunyai akal dan berpikir secara mendalam, ia akan memahami bahwa semua kenikmatan dunia itu berbahaya, dan ujung-ujungnya adalah malapetaka. Sekiranya Allah swt. Yang Menciptakan dunia tidak pernah memberitakan keburukan dan cacat celanya, tipu daya dunia itu sendiri sudah cukup untuk membangunkan orang yang sedang tidur, dan menyadarkan orang yang lalai agar berhati-hati. Padahal, Allah swt. telah memberi peringatan dan nasihat, bahwa di sisi-Nya, dunia tidak bernilai, dan setelah menciptakannya, Allah swt. tidak pernah melihat kepadanya dengan pandangan rahmat.

Dunia pernah mendatangi Rasulullah saw. beserta semua khazanahnya, lalu menawarkan diri untuk berkhidmat kepada beliau. Tetapi Rasulullah saw. menolak karena tidak menginginkannya. Rasulullah saw. tidak sanggup berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak Allah swt. Rasulullah saw. tidak menyukai perkara yang dibenci oleh pencipta-Nya. Rasulullah saw. sendiri telah menegaskan bahwa dunia itu hina. Itulah sebabnya, Allah swt. menjauhkan dunia dari hamba-hamba-Nya yang shalih dan memberikannya kepada musuh-musuh-Nya. Orang-orang yang menganggap bahwa dunia itu berharga banyak yang terperdaya dan mereka menyangka bahwa Allah swt. telah memuliakan orang-orang kafir. Tetapi lihatlah kenyataannya, bagaimana Allah swt. memperlakukan kekasih-kekasih-Nya, penghulu para Nabi, Muhammad saw. berkenaan dengan dunia, sehingga beliau mengikat batu di perutnya yang mulia itu karena lapar.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. mengutip firman Allah swt. kepada Nabi Musa a.s., "Apabila engkau mulai menerima kekuasaan, maka pahamilah bahwa kekuasaan itu datang sebagai balasan atas kesalahanmu, dan apabila kamu mulai menerima kesempitan, maka katakanlah bahwa itulah ciri-ciri keshalihan yang sedang mendatangimu.

Jika seseorang hendak mengikuti langkah Nabi Isa a.s., maka beliau berkata sebagai berikut, "Lauk bagiku adalah lapar (yakni dalam keadaan lapar, makanan akan terasa lebih lezat), ciri-ciriku adalah takut kepada Allah swt., pakaianku adalah bulu biri-biri. Ketika dingin, aku panaskan tubuhku dengan matahari, lampuku cahaya bulan, dua kakiku sebagai kendaraanku, makanan serta buah-buahan bagiku adalah rumput yang tumbuh di muka bumi. Ketika bangun shubuh aku tidak memiliki apa-apa, pada sore harinya aku juga tidak memiliki apa-apa. Di seluruh dunia tidak ada yang lebih kaya daripada aku (karena tidak berhajat kepada siapa pun).

Kata-kata seperti ini banyak diucapkan oleh para Anbiya 'alaihimush sholâtu wassalâm, para sahabat *radhiyallâhu 'anhum* dan para wali Allah swt. yang telah disebutkan dalam berbagai kitab. Dalam hal ini, kita perlu memperhatikan keadaan anggota tubuh kita dan kemampuannya. Jika kita tubuh kita memang sanggup bermujahadah seperti mereka, kita boleh mengikuti jejak mereka. Apabila daya tahan tubuh kita lemah, maka kita tidak boleh memaksakan diri. Saya mengutip semua ini dengan tujuan agar setidaknya kita memahami bahwa seperti itulah kehidupan yang sebenarnya dan sebaik-baiknya yang perlu kita jalani pada hari ini karena memang terpaksa, dan disebabkan oleh keuzuran dan kelemahan kita sendiri. Kelonggaran yang diberikan kepada kehidupan kita hari ini juga untuk memenuhi keperluan. Misalnya boleh berbuka bagi yang sakit, padahal peraturan yang benar adalah kita wajib berpuasa pada bulan Ramadhan

yang diberkahi. Tetapi, jika seseorang tidak berdaya untuk berpuasa, atau dokter mengatakan bahwa dengan berpuasa dapat membahayakan kesehatan tubuhnya, maka ia diperbolehkan berbuka. Karena berpuasa pada bulan Ramadhan itu diperintahkan, maka seseorang yang terpaksa berbuka puasa karena sakit, sebagai orang yang beriman akan merasa menyesal dan benar-benar bersedih. Orang-orang yang benar-benar beriman akan berusaha untuk berpuasa, dan ia merasa senang jika dapat berpuasa. Demikianlah perasaan yang patut kita miliki. Walaupun kita tidak dapat mengikuti jejak langkah mereka disebabkan oleh kelemahan kita, hendaknya kita berusaha untuk hidup sederhana sebatas kemampuan kita. Pada waktu yang sama, kita perlu menyadari bahwa yang benar adalah cara hidup Rasulullah saw., para Nabi 'alaihimush sholâtu wassalâm, dan para wali Allah swt. yang kata-katanya telah saya kemukakan.

Di samping itu, kita perlu dengan sungguh-sungguh menanamkan dalam hati kita semampu kita, bahwa dunia tidak ada apa-apanya, tidak patut dicintai, dan bahwa dunia akan fana, semata-mata tipuan. Jika terpaksa harus terlibat dalam urusan dunia, kita harus meyakini bahwa dunia tidak ada nilainya sedikit pun. Walaupun tidak diucapkan dengan lisan, kita harus memahami dengan hati kita bahwa dunia memang tidak ada nilainya. Tidak ada yang menghalangi untuk memahaminya dalam hati. Kita harus memahami dalam hati bahwa dunia yang hina ini memang tidak ada harganya.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Dunia sangat cepat akan berakhir. Ia akan berakhir tidak lama lagi. Walaupun ia berjanji bahwa ia akan kekal, tetapi ia tidak pernah menepati janjinya dan pasti mengingkarinya. Apabila kalian melihat dunia, kalian akan merasa bahwa ia berada tetap di satu tempat, walaupun sebenarnya ia sedang bergerak dengan cepat. Tetapi gerakannya tidak dirasakan kecuali ketika ia sudah berakhir. Bagaikan bayangan yang sedang bergerak, tetapi gerakannya tidak dapat dirasakan.

Ketika dunia dibicarakan di hadapan Hasan Bashri rah.a., maka ia berkata:

أَحْلَامُ نَوْمٍ أَوْ كَظِلٍّ زَائِلٍ إِنَّ اللَّبِيْبَ بِمِثْلِهَا لَا يُخْدَعُ.

"Dunia bagaikan mimpi orang-orang yang sedang tidur, dan laksana bayang-bayang yang sedang bergerak. Orang-orang yang berakal tidak dapat terperdaya olehnya."

Imam Hasan rah.a. biasa membaca syair berikut ini:

"Wahai orang-orang yang menggemari kenikmatan dunia, duniamu tidak akan kekal, terperdaya dengan bayang-bayang yang bergerak adalah kebodohan."

Yunus bin Ubaid rah.a. berkata, "Aku telah memahamkan kepada hatiku sendiri bahwa dunia itu seperti orang yang tidur sambil bermimpi

banyak hal, yang baik dan yang buruk. Pada saat matanya terbuka, maka lenyaplah semuanya yang telah ia lihat dalam mimpi. Demikianlah, sesungguhnya manusia di dunia ini sedang tidur dan melihat segalanya seperti orang yang sedang dalam mimpi. Ketika ia telah meninggal dunia, barulah matanya terbuka serta tidak akan melihat lagi keindahan dunia, tidak juga kesedihannya.

Pada suatu ketika ditampakkan kepada Nabi Isa a.s. hakikat dunia. Beliau melihat wajah dunia ini seperti seorang wanita yang sudah tua, giginya ompong karena terlalu tua. Dengan pakaian dan perhiasannya, ia tampak seperti pengantin baru. Nabi Isa a.s. bertanya kepadanya, "Selama ini, sudah berapa kali kamu kawin?" Ia menjawab, "Tidak terhitung lagi." Nabi Isa a.s. bertanya, "Mereka semua mati atau menceraikan kamu?" Ia menjawab, "Aku telah membunuh mereka semua. Nabi Isa a.s. berkata, "Celakalah calon-calon suamimu yang tidak mengambil pelajaran dari bekas-bekas suamimu. Betapa kamu telah membunuh seorang demi seorang." Inilah hakikat dunia yang sebenarnya, ia adalah seorang wanita tua yang menghiasi dirinya dengan pakaian yang menarik dengan berbagai perhiasannya. Ketika melihat kecantikan lahiriahnya, manusia terperdaya olehnya. Tetapi ketika manusia mengetahui hakikatnya, lalu mengangkat hijab dari wajahnya, barulah ia dapat melihat wajahnya yang sesungguhnya.

'Ala' bin Ziyad rah.a. berkata, "Dalam mimpiku aku melihat seorang perempuan yang sangat tua dan memakai pakaian yang sangat menarik serta perhiasan yang indah. Banyak orang berkumpul mengelilinginya dan melihatnya. Setelah aku melihat dari dekat, aku merasa heran kepada orang-orang yang melihatnya dengan penuh gairah. Dalam mimpi itu aku bertanya kepadanya, 'Siapakah kamu?' Ia menjawab, "Apakah kamu tidak mengenaliku?" Aku menjawab", 'Tidak, aku tidak kenal denganmu.' Ia berkata, 'Aku adalah dunia.' Maka aku berkata, 'Semoga Allah swt. melindungi diriku darimu.' Ia berkata, 'Jika hendak dilindungi Allah swt. dariku, hendaklah kamu membenci dinar dan dirham.' "

Ibnu Abbas r.huma. berkata bahwa pada hari Kiamat, dunia akan dibawa di padang Mahsyar dalam bentuk seorang wanita tua yang buruk wajahnya, giginya keluar ke depan, dan matanya yang biru tenggelam di rongga matanya. Manusia akan ditanya, "Apakah kalian mengenal siapakah ia?" Mereka menjawab, "Semoga Allah swt. melindungi kami! Bencana apakah ini?" Maka mereka diberitahu, "Inilah dunia yang telah membuat kalian saling membunuh, memutuskan silaturahmi, menaruh ḥasad dan dengki. Karena dialah kalian pernah saling membenci. Inilah dunia yang telah membuat kalian terperdaya." Kemudian wanita tua itu dicampakkan ke neraka Jahannam, dan ia akan menjerit, "Tolong, datangkanlah teman-temanku, biarlah mereka yang telah mengejar-ngejarku bersamaku di

sini." Maka Allah swt. memerintahkan agar orang-orang yang mengejar-ngejarnya dan menjadi teman-temannya dicampakkan ke dalam neraka Jahannam bersamanya.

Jika kita renungkan, manusia mempunyai tiga zaman: 1) Zaman ketika alam ini diciptakan sampai ia dilahirkan ke dunia. 2) Zaman setelah ia mati sampai ke zaman yang kekal. Di antara kedua zaman itu, ada zaman ketiga, yakni 3) Zaman antara ia dilahirkan hingga ia mati. Jangka waktu zaman ketiga ini jika dibandingkan dengan zaman lainnya sangatlah singkat. Oleh karena itu, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Apakah peduliku dengan dunia? Perumpamaanku bagaikan seorang musafir pada panas terik, lalu melihat sebatang pohon rindang, kemudian duduk beristirahat sebentar di bawah pohon itu pada waktu tengah hari. Kemudian aku meninggalkan pohon itu dan berjalan kembali." Sesungguhnya, jika seseorang memandang dunia sebagaimana yang diberitahukan oleh Rasulullah saw., sudah tentu ia tidak akan tunduk kepada dunia sedikit pun, dan tidak akan peduli, apakah waktu sesingkat itu habis dalam kesenangan atau penderitaan.

Suatu ketika, Rasulullah saw. melihat seorang sahabat r.a. sedang mendirikan sebuah rumah. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Kematianmu lebih cepat daripada runtuhnya rumah ini." Di dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Penghuni dunia ini bagaikan orang yang sedang berjalan di atas air. Adakah orang yang berjalan di atasnya tanpa kakinya basah?" Hadits ini membuktikan kejahilan orang yang mengatakan bahwa ia menikmati dunia dengan badan dan hatinya bersih dari dunia. Mereka menganggap bahwa hubungan hati mereka dengan dunia terputus walaupun mereka menikmati dunia. Ini adalah tipu daya syaitan kepada mereka. Jika dunia dirampas dari orang seperti itu, sudah tentu ia akan gelisah karena perpisahannya itu. Jadi, sebagaimana kaki yang akan basah jika terkena air, orang yang bergaul dengan dunia pasti akan mengalami kegelapan hati.

Nabi Isa a.s berkata, "Aku hendak memberi tahu kepadamu tentang sebuah hakikat. Yaitu, jika orang yang sakit tidak memiliki selera makan karena penyakitnya itu, demikian pula halnya dengan ahli dunia, ia tidak akan merasakan manisnya beribadah. Dan sebagaimana binatang, jika sudah lama tidak ditunggangi, maka ia akan keras kepala dan tabiatnya akan berubah. Begitulah jika hati tidak dilembutkan dengan mengingat mati serta mujahadah dalam ibadah, maka ia akan menjadi keras dan kotor. Satu hal lagi yang hendak aku katakan, yaitu selama masykizah (wadah dari kulit kambing) tidak terkoyak, ia merupakan tempat yang paling baik untuk diisi madu. Jika masykizah koyak, maka tidak bisa digunakan untuk tempat madu. Begitu juga halnya dengan keadaan hati, selagi hati itu tidak dirusak dengan syahwat atau tidak dirusak dengan sifat tamak atau tidak dikeraskan dengan kehidupan mewah, maka ia merupakan wadah hikmah.

Di samping itu, satu hal lagi yang harus diingat, kehidupan dunia untuk sementara waktu akan terasa nikmat. Tetapi ketika mati, dunia akan terasa pahit dan sangat dibenci."

Ulama menulis bahwa semakin seseorang mencintai dan menikmati kemewahan dunia, maka ia akan semakin membencinya pada waktu mati. Seperti halnya dengan makanan, yaitu makanan lezat yang dimasak dengan minyak sapi yang paling enak, ia akan menghasilkan bau busuk yang sangat menusuk hidung setelah menjadi kotoran. Sedangkan makanan yang sederhana tidak akan menghasilkan bau yang busuk.

Setelah semua pembicaraan di atas, satu hal yang harus kita pahami dengan baik, yakni apakah sesungguhnya dunia itu, dan mengapa begitu banyak keburukan dunia yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw.. Perlu dipahami bahwa segala sesuatu yang ada sebelum manusia mati, itulah yang disebut dunia. Dan segala sesuatu yang ada setelah manusia mati, itulah yang disebut akhirat. Perkara-perkara yang berkenaan dengan dunia dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1. Perkara-perkara yang mengikuti seseorang hingga ia mati dan pindah ke alam lain yaitu ilmu agama dan amalan-amalan yang dilakukan semata-mata karena Allah swt., kedua perkara ini adalah akhirat dan agama yang bersih, bukan dunia. Dalam perkara ini manusia dapat merasakan kenikmatan. Seseorang yang merasakan kenikmatan dalam perkara ini, demi untuk memperoleh kenikmatan ini, kadang-kadang mereka menunda makan, minum, tidur, kawin, dan urusan-urusan lainnya. Perkara-perkara ini juga dikatakan akhirat.
2. Perkara kedua adalah kenikmatan dalam bermaksiat serta benda-benda yang berlebihan sehingga sampai pada taraf mubadzir, seperti menimbun emas dan perak, mengumpulkan hewan-hewan yang banyak, membuat gedung-gedung yang tinggi dan mewah, pakaian-pakaian yang menarik, dan makanan yang lezat. Semuanya adalah dunia yang telah dicela.
3. Perkara ketiga adalah yang ada di antara keduanya, yaitu sekadar keperluan dan yang membantu urusan akhirat. Seperti makan sekadar untuk mengisi perut, tidur dan pakaian sekadar untuk berlindung dari panas atau dingin, dan setiap keperluan untuk menjaga kesehatan dan jiwa. Perkara-perkara ini membantu perkara bagian pertama. Semua ini bukan dunia, tetapi berkaitan dengan akhirat dan urusan agama. Tetapi syaratnya adalah untuk memberi kekuatan dalam melakukan kerja agama. Perkara ini dikatakan dunia apabila tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, atau untuk memuaskan kehendak hawa nafsu. *(Ihyâ' Ulûmiddîn).*

Seringkali saya mendengar dari ayah saya kisah sebagai berikut: Seseorang terpaksa pergi ke Panipat untuk suatu urusan penting. Untuk

sampai ke Panipat harus melalui sungai Jamuna yang kebetulan pada saat itu sedang meluap dengan ganasnya sehingga sampan tidak bisa berlayar. Ketika orang itu dalam keadaan bingung, seseorang memberitahu kepadanya, "Di sebuah hutan tinggal seorang ahlullah. Pergilah engkau kepadanya dan ceritakanlah masalahmu, siapa tahu ia dapat memberikan jalan keluar, karena dengan cara yang biasa tidak dapat menyelesaikan masalah. Ketika engkau menjumpainya, mula-mula ia akan marah dan mengaku bahwa ia tidak mampu menunjukkan jalan lain. Tetapi janganlah berputus asa. Maka orang itu menjumpai ahlullâh tersebut dalam sebuah gubuk kecil di dalam hutan. Di sana, ahlullâh tersebut tinggal bersama keluarganya. Sambil menangis, ia menerangkan masalahnya bahwa besok ia harus hadir di Pengadilan untuk menyelesaikan suatu masalah, tetapi tidak ada jalan untuk menuju ke sana karena ganasnya sungai Jamuna. Sebagaimana biasanya, pada mulanya ia marah dan mengingkarinya, "Apa yang dapat saya lakukan? Saya tidak mempunyai kemampuan apa-apa." Tetapi orang itu dengan sangat merendah terus- menerus membujuknya agar memberi pertolongan. Akhirnya ia berkata, "Pergilah, katakanlah kepada Jamuna bahwa kamu diperintahkan oleh seseorang yang tidak pernah makan apa-apa sepanjang hidupnya dan juga tidak pernah bersetubuh dengan istrinya." Maka pergilah orang itu untuk melaksanakan nasihatnya. Maka seketika itu tenanglah sungai Jamuna hingga berhenti mengalir. Orang itu melintasi sungai Jamuna sampai seberang. Setelah itu, sungai Jamuna ganas kembali seperti semula.

Tetapi setelah kepergian orang tersebut, istri ahlullâh menangis sambil berkata, "Engkau telah menghina aku dan meremehkan aku. Tanpa makan seumur hidup dan engkau menjadi sebesar gajah pun aku tidak akan peduli sepanjang itu menyangkut dirimu sendiri. Tetapi mengapa engkau berdusta mengenai diriku dengan mengatakan bahwa engkau tidak pernah bersetubuh denganku? Apakah anak-anak ini semuanya anak haram? "

Ahlullah itu berkata, "Apa yang telah aku katakan itu tidak ada hubungannya denganmu. Apabila aku katakan bahwa mereka adalah anak-anak kandungku, apakah aku telah menghinamu?" Tetapi karena istrinya tidak berhenti menangis sambil berkata, "Engkau sudah menganggapku sebagai pezina," maka ia berkata, "Dengarlah baik-baik. Aku tidak pernah makan karena lapar atau menuruti kehendak hatiku, tetapi aku makan dengan niat untuk memperoleh kekuatan supaya dapat beribadah kepada Allah dan mentaati perintah Allah swt. Dan setiap aku berkumpul denganmu, aku selalu berniat untuk menunaikan hakmu, bukan untuk memuaskan kehendak nafsuku."

Sekarang marilah kita merenungkan sabda Rasulullah saw. bahwa dalam tubuh manusia terdapat 360 sendi. Tugas manusia untuk mensyukuri persendian itu adalah dengan memberikan satu sedekah untuk

setiap persendian. Maka para sahabat r.hum. bertanya, "Ya Rasulullah, betapa banyaknya sedekah itu setiap harinya. Siapakah yang sanggup menunaikannya?" Rasulullah saw. menjawab, "Jika di masjid terdapat air liur, maka menutupnya dengan tanah (membersihkannya) adalah sedekah. Membuang benda-benda yang menyusahkan adalah sedekah. Dan shalat Dhuha telah mewakili semua sedekah itu." *(Misykât)*. Karena semua persendian digunakan dalam shalat, berarti sedekah untuk seluruh persendian telah ditunaikan.

Dalam hadits lain juga disebut perkara-perkara seperti ini. Dinyatakan dalam sebuah hadits, "Mengucapkan salam kepada orang lain adalah sedekah. Mencegah perkara yang mungkar adalah sedekah. Bersetubuh dengan istri adalah sedekah. Dan dua raka'at shalat Dhuha cukup sebagai pengganti semua itu, sebab dalam dua rakaat shalat, sedekah untuk setiap persendian tertunaikan." Sahabat r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, seseorang yang menyempurnakan kehendak nafsunya (menyetubuhi istrinya) apakah itu juga merupakan sedekah? Sebagai jawabannya, Rasulullah saw. bertanya, "Seandainya ia menyalurkan kehendak nafsunya di tempat yang diharamkan syari'at, bukankah itu dosa?" (H.r. Abu Dawud). Jika perbuatan haram menyebabkan dosa, maka bersetubuh dengan istri dengan niat untuk menyelamatkan diri dari perbuatan haram tentu akan mendapatkan pahala. Demikian juga halnya dengan makan, minum, tidur, berpakaian, dan sebagainya, akan menjadi ibadah jika dilakukan dengan tujuan untuk mentaati Allah swt..

Imam Ghazali rah.a. menulis bahwa dunia itu sendiri tidak dilarang, juga tidak diperbolehkan. Ia dilarang jika menjadi penghalang untuk mengikuti kehendak Allah swt. Begitu juga, kemiskinan bukanlah merupakan tujuan. Kemiskinan menjadi baik jika dapat menyebabkan taat kepada Allah swt. Tetapi banyak juga orang kaya yang tidak terhalang untuk mentaati Allah swt. seperti Nabi Sulaiman a.s., Utsman r.a., Abdurrahman bin Auf r.a., dan lain-lainnya. Di samping itu, ada juga orang miskin yang kemiskinannya menghalangi dirinya dalam mengikuti kehendak Allah swt.. Cinta dan tamak dalam kemiskinan juga menjadi penghalang untuk mengikuti kehendak Allah dan menggelincirkan dari jalan yang benar.

Jadi, apa yang dilarang dan tidak dibenarkan oleh syariat adalah mencintai harta, baik yang memilikinya itu orang kaya atau orang miskin yang tamak terhadap harta. Hakikatnya, dunia merupakan kekasih bagi mereka yang lalai kepada Allah swt.. Cinta dunia menyebabkan mereka mati-matian dalam mendapatkannya tanpa mempedulikan kehendak Allah swt.. Orang-orang kaya yang sudah memilikinya akan sibuk menjaganya, menghitungnya, dan menikmatinya dalam keadaan lalai kepada Allah. Tetapi pada umumnya, orang yang terlepas darinya lebih aman dari fitnah harta daripada orang yang memilikinya. Sebab, orang-orang kaya biasanya

terjebak dalam fitnah harta. Itulah sebabnya sahabat r.a. berkata, "Ketika kami diuji dengan kesempitan dan kemiskinan maka kami dapat bersabar. Kemudian ketika kami diuji dengan kelapangan dan kekayaan, kali ini kami tidak dapat bersabar. Dalam keadaan lapang, sepatutnya hidup terpisah dengan harta, tetapi kami tidak sanggup."

Keadaan manusia biasanya selamat dari sifat-sifat keji yang diakibatkan oleh harta yang sebelumnya tidak dimilikinya. Tetapi setelah memiliki harta, mereka tidak sanggup lagi untuk menyelamatkan dirinya dari sifat-sifat keji itu. Jarang dijumpai orang yang memiliki harta dapat selamat dari bahayanya. Itulah sebabnya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dianjurkan untuk menghindarkan diri darinya disertai dengan peringatan tentang bahayanya. Menghindarkan diri darinya bermanfaat bagi semua orang. Ulama mengatakan bahwa menyentuh uang dengan tangan serta bermain-main dengannya (tanpa keperluan), maka dapat menghapus lezatnya iman. Rasulullah saw. bersabda, "Bagi setiap umat ada anak lembu (patung berhala atau tuhan palsu) yang mereka sembah. Anak lembu bagi umatku adalah uang (seolah-olah mereka menyembahnya). Anak lembu bagi kaum Musa a.s. dibuat dari emas."*(Ihyâ' Ulûmiddîn)*.

Para Anbiya 'alaihimush sholâtu wassalâm serta para wali Allah memandang emas dan perak tak ubahnya seperti batu dan air. Mereka dapat memiliki derajat seperti itu karena banyaknya mujahadah yang mereka lakukan. Itulah sebabnya, ketika dunia mendatangi Rasulullah saw. dengan semua kekayaannya, Rasulullah saw. bersabda, "Pergilah jauh-jauh dariku." Ali r.a. berkata, "Wahai yang kuning dan yang putih (emas dan perak), carilah orang selain aku untuk diperdayakan." Inilah ghinâ (kekayaan) yang hakiki, yang mana hati tidak ada kaitannya dengan uang. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda, "Kekayaan (ghinâ) yang hakiki bukanlah banyaknya harta, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kaya hati." Derajat ini sulit untuk dimiliki oleh semua orang, sebab tidak semua orang mampu mencapainya.

Oleh karena itu, cara menyelamatkannya adalah menghindarinya. Dalam keadaan memiliki dan menguasai harta, walaupun seseorang membelanjakan hartanya untuk sedekah dan lain-lain, hati menjadi terikat dengannya. Inilah bahayanya, semakin kuat hati terikat dengan harta, ia akan semakin jauh dari Allah swt. dan hati menjadi keras. Dalam keadaan miskin, hati kurang terikat dengan harta, maka sebagai orang Islam tentu hatinya akan terpaut dengan Allah swt. Sebab hati manusia tidak tinggal dalam keadaan kosong, ia mesti terpaut dengan sesuatu. Apabila hubungannya dengan selain Allah swt. telah terputus, maka hati itu akan terpaut kepada Allah swt..

Orang berharta biasanya menjadi mangsa tipu daya. Yaitu, ia mulai menganggap bahwa dirinya tidak merasa cinta kepada harta. Tetapi

anggapan seperti itu merupakan kesalahan dan penipuan terhadap diri sendiri. Ketika cinta pada harta tertanam dan tersembunyi di dalam hatinya, ia tidak sadar dengan keadaan tersebut. Barulah ia menyadari keadaan hatinya ketika ia mengalami kerugian, misalnya karena kecurian. Maka diketahuilah betapa dalam cintanya terhadap harta. Seorang hartawan dapat menguji dirinya, apakah ia cinta kepada harta atau tidak, dengan cara membagikan hartanya. Jika setelah dibagikan, harta itu masih menarik perhatiannya, sudah pasti bahwa hatinya mencintai harta. Jika setelah membagikan harta itu hatinya tidak berpaling kepadanya, berarti ia tidak mencintai harta. Dengan mengurangi cinta harta akan merasakan nikmatnya beribadah serta memperoleh pahala yang lebih banyak. Sebab, tujuan ibadah dan tasbih bukanlah untuk menggerakan tubuh dan lidah saja, tetapi harus terkesan dalam hati. Hati akan menerima kesan yang kuat apabila ia telah terbebas dari mencintai harta.

Dhahhak rah.a. berkata, "Barangsiapa yang pergi ke pasar, kemudian melihat suatu benda dan timbul keinginan untuk membelinya, tetapi karena kemiskinannya ia tidak dapat membelinya dan ia bersabar, maka ini lebih baik baginya daripada membelanjakan seribu asyrafi (dinar) di jalan Allah."

Seseorang meminta tolong kepada Basyar bin Harits rah.a., "Doakanlah saya, keluarga saya banyak, dan kami mengalami kesempitan dalam perbelanjaan. Ia menjawab, "Apabila istrimu berkata bahwa tidak ada tepung gandum, kemudian engkau merasa tidak berdaya dan bersedih hati, maka berdoalah kepada Allah swt., maka pada saat seperti itu, doamu akan lebih berkesan daripada doaku untuk engkau."

Di samping itu, berlimpahnya harta paling tidak dapat menyebabkan hisab yang lama pada hari Kiamat. Sebagaimana telah dikemukakan dalam hadits terdahulu, disebabkan hartanya yang banyak, Abdurrahman bin Auf r.a. terlambat masuk surga. Karena itulah Abu Darda' r.a. berkata, "Aku tidak suka dengan keadaan seperti ini. Aku memiliki sebuah kedai di depan masjid. Meskipun setiap tiba waktu shalat aku dapat melakukannya secara berjamaah, sibuk berdzikir dan amalan-amalan lain, di samping itu aku juga mendapat keuntungan 50.000 dinar dan aku bersedekah dengannya." Seseorang bertanya "Lalu apa salahnya?" Ia menjawab, "Aku harus dihisab."

Sufyan rah.a. berkata bahwa orang-orang miskin telah memilih tiga perkara dan orang-orang kaya juga memilih tiga perkara. Yang dipilih oleh orang miskin adalah menikmati istirahat, kelapangan hati, dan perhitungan yang ringan. Orang kaya memilih kesusahan hati, hati yang sibuk, dan perhitungan yang panjang pada hari Kiamat.

Rasulullah saw. bersabda, "Manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat bersama-sama dengan yang dicintainya." Mendengar hadits ini, para

sahabat r.hum. merasa sangat gembira, selain itu tidak ada lagi yang dapat menggembirakan mereka. Betapa tidak, karena para sahabat r.hum. sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya. Tentu saja mereka sangat bergembira.

Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. berkata, "Barangsiapa yang dikaruniai Allah swt. perasaan cinta kepada-Nya, walaupun sedikit, ia akan terbebas dari mencari dunia dan tidak suka banyak bergaul dengan manusia."

Abu Sulaiman Darani rah.a. berkata bahwa surga dengan segala kenikmatannya dan keindahannya yang kekal abadi, sama sekali tidak akan mampu menarik perhatian hamba-hamba Allah yang perhatiannya hanya tertuju kepada Allah swt. semata.

Ketika Nabi Isa a.s. berjalan-jalan, sampailah beliau kepada satu kumpulan yang terdiri dari orang-orang yang sangat lemah dan berwajah pucat. Beliau a.s. bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian bisa seperti ini?" Mereka menjawab, "Takut kepada Jahannam menyebabkan kami seperti ini." Beliau menjawab bahwa Allah swt. bertanggung jawab untuk menyelamatkan orang-orang yang takut kepada Jahannam. Dalam perjalanannya ke tempat lain, Nabi Isa a.s. menjumpai beberapa orang yang keadaannya lebih parah. Mereka sangat lemah, dan wajah mereka menggambarkan kegelisahan yang luar biasa. Maka Nabi Isa a.s. bertanya, "Apa yang sudah terjadi pada diri kalian?" Mereka menjawab, "Kerinduan dan perasaan cinta terhadap surga menyebabkan kami seperti ini." Lalu Nabi Isa a.s. memberitahu bahwa Allah swt. bertanggung jawab untuk mengabulkan cita-cita mereka, memberi karunia kepada mereka berupa apa yang mereka cintai itu." Kemudian, ketika beliau a.s. melanjutkan perjalanannya, beliau menemukan sekumpulan orang yang keadaannya lebih lemah, tetapi wajah mereka bercahaya sehingga berkilat seperti cermin. Beliau a.s. bertanya kepada mereka dengan pertanyaan yang sama. Mereka menjawab bahwa cinta kepada Allah swt. telah menjadikan mereka seperti itu. Isa a.s. berkata, "Kalianlah yang lebih dekat, kalianlah yang lebih dekat, kalianlah yang lebih dekat." Beliau a.s. mengucapkan perkataan seperti itu sebanyak tiga kali."

Yahya bin Mu'adz rah.a. berkata, "Cinta kepada Allah swt., walaupun sebesar biji sawi, lebih aku sukai daripada beribadah selama tujuh puluh tahun tanpa perasaan cinta." *(Ihyâ')*.

Hadits Ke-9

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ فِي حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ (متفق عليه).

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, "Hati orang tua selalu muda dalam dua hal: yang pertama dalam cinta dunia, dan yang kedua panjang angan-angan." (Muttafaq 'alaih – Misykât)

Keterangan

Dalam hadits sebelumnya telah dibicarakan secara rinci bahwa dunia yang sangat dicela oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah dalam hal mencintai harta. Dalam hadits ini, Rasulullah saw. memberi peringatan terhadap kenyataan bahwa pada usia tua, cinta dunia dan panjang angan-angan akan bertambah. Berdasarkan pengalaman didapati, bahwa pada saat ajal semakin dekat karena usia yang semakin tua, manusia justru semakin sibuk dalam urusan dunia seperti mengawinkan anak-anaknya, membangun rumah yang mewah, menambah harta, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia harus mengawasi hawa nafsunya dengan waspada.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Ketika manusia semakin tua, dua perkara pada dirinya akan semakin muda. Yang pertama adalah tamak dan loba terhadap harta. Yang kedua, keinginan untuk hidup lebih lama di dunia." *(Misykât)*. Keinginan untuk hidup lebih lama di dunia adalah buah dari panjang angan-angan yang menyebabkan ia tidak membuat persiapan, seolah-olah akan hidup selamanya.

Untuk memahami hal ini, melalui tamsil, Rasulullah saw. pernah membuat gambar segi empat. Kemudian di tengah-tengah segi empat itu, Rasulullah saw. membuat garis panjang sehingga ujungnya keluar dari segi empat itu. Setelah itu, Rasulullah saw. membuat garis pendek-pendek di kedua sisinya. Mengenai gambar tersebut terdapat beberapa riwayat. Yang paling mudah untuk dipahami adalah sebagai berikut:

Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Garis yang di tengah ini adalah manusia, dan garis yang mengelilinginya hingga membentuk segi empat itu adalah kematian. Manusia samasekali tidak mampu keluar darinya. Dan garis yang keluar dari segi empat itu adalah angan-angan atau cita-cita manusia yang kelewat panjang, melebihi jangka waktu hidupnya. Garis-garis kecil di sebelah kanan dan kirinya merupakan penyakit dan kemalangan-kemalangan lainnya yang selalu menuju kearahnya. Tiap-tiap garis merupakan satu musibah dan kemalangan. Jika ia selamat dari yang satu, maka yang kedua akan menerkamnya. Sementara itu, kematian tetap mengelilinginya sehingga tidak ada jalan untuk lari darinya. Tetapi, garis angan-angan manusia sudah melebihi jalan hidupnya.

Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. bersabda sambil meletakkan satu tangannya yang mulia di atas kepalanya bagian belakang, "Inilah kematian manusia yang selalu berada di atas kepalanya." Kemudian sambil

mengulurkan tangannya yang lain ke arah yang jauh, Rasulullah saw. bersabda, "Inilah cita-cita manusia, dan hasratnya yang terlalu jauh."

Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Permulaan kebaikan umat ini adalah keyakinan terhadap akhirat dan zuhud (kebencian terhadap dunia). Dan permulaan kerusakan adalah kebakhilan dan panjang angan-angan kepada dunia."*(Misykât)*.

Dalam sebuah hadits yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Bagian permulaan dari umat ini telah memperoleh kejayaan karena keyakinan kepada Allah swt. serta tidak berminat kepada dunia. Dan bagian akhir dari umat ini akan binasa karena kebakhilan serta panjang angan-angan terhadap dunia." *(Targhib)*.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Tidak lama lagi akan tiba suatu zaman bagi umat ini, ketika itu manusia akan memanggil satu sama lain untuk menguasai serta menghancurkan kalian (umat Islam) seperti orang-orang yang hendak makan mengerumuni piring atau nampan di atas suprah, yakni manusia yang satu mengundang manusia yang lain untuk makan (beberapa kaum akan bersekutu untuk menghancurkan Islam)." Sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah jumlah kita pada waktu itu sangat sedikit?" Rasulullah saw. menjawab, "Tidak, bahkan jumlah mereka pada saat itu sangat banyak dibandingkan dengan yang ada sekarang. Tetapi keadaan mereka seperti buih pada saat banjir (tidak berdaya), dan dari hati musuh-musuhnya hilang perasaan takut kepada mereka. Di dalam hati mereka sendiri akan terdapat *wahn*. Sahabat r.a. bertanya, "Ya Rasulullah, apakah *wahn* itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Cinta dunia dan takut mati." *(Misykât)*.

Ummu Walid r.ha., anak perempuan Umar r.a. berkata bahwa pada suatu senja, Rasulullah saw. keluar dari rumah lalu bersabda, "Tidakkah kalian merasa malu?" Para sahabat r.hum. bertanya, "Apakah yang telah terjadi ya Rasulullah?" Beliau saw. menjawab, "Kalian menyimpan makanan lebih daripada yang kalian perlukan, kalian membangun rumah lebih dari keperluan, dan kalian memiliki angan-angan yang panjang sehingga kalian tidak dapat mencapainya. Apakah kalian tidak merasa malu karena kelakuan demikian?" *(Targhib)*.

Seharusnya, manusia membangun rumah sekadar keperluannya saja. Tidak layak baginya membangun yang lebih besar dari keperluannya. Begitu pula harta yang dikumpulkan yang melebihi keperluan tidaklah dibenarkan. Harta yang melebihi keperluan bukan untuk disimpan, tetapi untuk dibelanjakan di jalan Allah swt..

Aisyah r.ha. berkata bahwa suatu ketika, Rasulullah saw. sedang berada di atas mimbar, dan di hadapan beliau para sahabat duduk melingkar, lalu beliau bersabda, "Wahai manusia malulah kepada Allah swt. dengan sebenar-benar malu." Para sahabat r.hum. berkata, "Ya Rasulullah, kami

memang malu kepada Allah swt." Rasulullah saw. menjawab, "Siapa di antara kalian yang malu kepada Allah swt., segan terhadap-Nya, maka penting baginya untuk tidak menghabiskan waktunya walaupun satu malam tanpa membayangkan kematiannya. Penting baginya untuk menjaga perutnya dan yang di sekitar perutnya. Ia harus menjaga kepalanya serta yang ada disekitarnya. Ia harus selalu ingat kepada mati serta akibatnya. Sangat penting baginya agar ia meninggalkan perhiasaan dan keindahan dunia. " *(Targhîb)*.

Ulama menulis bahwa maksud *menjaga kepalanya* adalah agar kepalanya tidak tunduk kepada selain Allah swt., baik itu untuk mengabdikan diri atau menghormatinya. Jangan menundukkan kepala walaupun sedikit ketika mengucapkan salam kepada seseorang. Dan perkataan *serta yang ada di sekitarnya* adalah termasuk mata, telinga, lidah, dan lainnya yang ada di kepala. Maksud *menjaga mulut* adalah menghindarkan diri dari makanan yang meragukan, dan maksud *di sekitar perut* adalah anggota badan yang berdekatan dengan perut seperti kemaluan, tangan, kaki, dan hati.

Imam Nawawi rah.a. berkata bahwa sangatlah penting untuk membaca hadits ini sesering mungkin. *(Mazhâhirul-Haqq)*. Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Wahai manusia, malulah kepada Allah swt. sebagaimana Dia berhak agar kita malu kepadanya." Kami berkata, "Ya Rasulullah, dengan bersyukur kepada Allah swt., kami semua malu kepada-Nya." Maka Rasulullah saw. bersabda, "Tidak, bukan malu yang biasa, tetapi hak-Nya adalah agar kita malu kepada-Nya. Yakni, seseorang itu harus menjaga kepalanya serta apa yang ada di sekitarnya, harus menjaga perutnya serta mengingat kemusnahannya (setelah mati akan menjadi tanah). Dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, ia harus meninggalkan kecantikan dan keindahan dunia." *(Targhîb)*.

Sering-sering mengingat mati sangat penting untuk menjadikan seseorang tidak peduli kepada dunia serta memendekkan harapan dan cita-cita dunia. Oleh karena itulah Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengingat mati sesering mungkin.

Seseorang datang kepada Rasulullah saw. lalu bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah zâhid yang paling besar?" Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang tidak melupakan mati serta hakikatnya bahwa setelah mati ia akan hancur lebur, orang yang menjauhkan dirinya dari kelezatan dunia dan kecantikannya, orang yang mengutamakan akhirat di atas dunia, tidak yakin dengan hari esok, dan ia menganggap dirinya di kalangan orang yang sudah mati." *(Targhîb)* Yakni menyadari bahwa tidak lama lagi pasti akan mati dan akan bersama-sama dengan orang yang sudah mati.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Ingatlah sebanyak-banyaknya sesuatu yang memusnahkan segala kelezatan. Barangsiapa yang mengingatnya dalam keadaan sempit, maka akan menjadi

asbab kemudahan dan kelapangan. Barangsiapa yang mengingatnya dalam keadaan berada akan menyebabkan berkurangnya pembelanjaan untuk dirinya sendiri. Ibnu Umar r.huma. meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Ingatlah selalu perkara yang dapat menghancurkan segala kelezatan, yaitu mati." Anas r.a. berkata bahwa ketika Rasulullah saw. datang, beliau melihat sahabat r.a. yang sedang tertawa. Maka Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah mengingat perkara yang memusnahkan segala kelezatan dan keindahan. Barangsiapa yang mengingatnya dalam keadaaan senang dan kaya, maka akan menyebabkan kesempitan (mempermudah menjaga dirinya agar tidak tenggelam dalam keduniaan) dan orang yang mengingatnya dalam keadaan sempit akan menyebabkan kesenangan."

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata bahwa pada suatu ketika, Rasulullah saw. datang ke masjid. Pada waktu itu sebagian orang tertawa terbahak-bahak sehingga gigi mereka terlihat. Maka Rasulullah saw. bersabda, "Seandainya kalian banyak mengingat mati yang menghancurkan segala kelezatan dan keindahan, maka kalian tidak akan menyibukkan diri dengan banyak tertawa. Kubur selalu membuat pengumuman setiap hari, "Aku adalah rumah untuk dihuni seorang diri, aku adalah rumah untuk didiami dalam keadaan terpisah dari sahabat-sahabat, aku adalah tempat ulat-ulat (yang menanti mayat untuk dimakan). Apabila seorang beriman dan shalih diletakkan di dalamnya, maka kubur akan berkata, "Selamat datang, kedatanganmu sungguh diberkahi. Aku sangat gembira karena engkau datang. Di antara semua orang yang berjalan di muka bumi, engkaulah yang paling aku sukai. Hari ini engkau datang kepadaku, maka aku akan memperlihatkan pelayananku kepadamu." Setelah itu, kubur menjadi luas sejauh mata memandang, satu jendela surga terbuka (maka angin surga serta keharumannya tercium dari kuburnya).

Tetapi apabila yang dikubur itu banyak dosa atau kafir, maka kubur akan berkata, "Kedatanganmu tidak diberkahi. Celakalah kamu. Aku sangat tidak suka dengan kedatanganmu, di antara semua orang yang berjalan di muka bumi, kamulah yang paling aku benci. Hari ini kamu datang kepadaku, maka aku akan memperlihatkan sambutanku kepadamu." Setelah itu, kubur akan menghimpitnya sehingga tulang-tulangnya saling berhimpitan. Rasulullah saw. memberi isyarat dengan menyilangkan jari-jari tangan beliau yang mulia, bagaimana tulang-tulang itu saling berhimpitan. Tujuh puluh ekor ular akan mematuknya. Ular itu sangat berbisa. Jika sekali saja ular itu mengeluarkan bisanya di atas muka bumi, maka tumbuh-tumbuhan di muka bumi tidak akan tumbuh lagi sampai hari Kiamat. Ular-ular itu akan terus mematuknya hingga hari kiamat."

Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda, "Kubur merupakan salah satu dari taman-taman surga, dan lembah dari jurang-jurang neraka." Abdullah bin Umar r.huma. berkata bahwa suatu ketika seseorang bertanya, "Ya

Rasulullah, siapakah orang yang cerdik lagi pandai?" Maka Rasulullah saw. menjawab, "Orang yang selalu mengingat mati dan senantiasa sibuk membuat persiapan untuk mati. Orang seperti itulah yang menyandang kemuliaan di dunia dan pangkat yang tinggi di akhirat." *(Targhīb).*

Umar bin Abdul Aziz rah.a. suatu ketika ikut mengantar jenazah. Setelah sampai di pekuburan, ia memisahkan diri dari rombongan lalu duduk memikirkan sesuatu. Seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Amirul-Mukminin, apa yang menyebabkan engkau duduk di sini, sedangkan engkau adalah wali bagi jenazah itu?" Ia menjawab, "Ya, kubur ini berkata kepadaku, 'Wahai Umar, tidakkah engkau bertanya kepadaku apa yang akan aku lakukan terhadap orang-orang yang datang kepadaku setelah mati?' 'Aku bertanya kepadanya, 'Beritahukanlah kepadaku." Kubur berkata kepadaku, 'Aku koyakkan kain kafan mereka, aku hancurkan tubuh mereka hingga berkeping-keping, aku hisap darah mereka, aku makan daging mereka, maukah aku beritahukan apa yang aku lakukan terhadap persendian mereka? Aku memisahkan tangan mereka dari bahu, tangan mereka dari lengan, punggung mereka dari tubuh, paha dari pinggang, lutut dari paha, betis dari lutut, dan telapak kaki dari betis.' Setelah itu, Umar bin Abdul Aziz rah.a. menangis lalu berkata, 'Kehidupan dunia begitu singkat, tipu dayanya terlalu kuat, yang hebat di dunia hina di akhirat, yang kaya di dunia fakir di akhirat, pemuda di dunia cepat jadi tua, yang hidup di dunia sebentar lagi akan mati. Jangan biarkan dunia menipu dan menarik perhatianmu, padahal kamu selalu melihat betapa cepat dunia berpaling dari orang yang mencintainya. Hanya orang bodoh yang mudah terperangkap dan terperdaya oleh dunia, di manakah pencinta-pecintanya yang telah membangun kota-kota besar, mengalirkan sungai-sungai yang panjang, memiliki kebun-kebun besar, mereka hidup di dunia dalam waktu yang sangat singkat kemudian pergi dari dunia dengan meninggalkan segala sesuatu yang mereka miliki. Ketika hidup di dunia, mereka menikmati kesehatan yang sempurna serta kekuatan jasmani yang telah memperdayakan mereka, sehingga mereka hidup dengan mengikuti hawa nafsu serta melakukan dosa. Demi Allah, mereka dicemburui di dunia karena memiliki harta yang banyak, mereka mengalami bermacam rintangan untuk mencari harta, namun akhirnya mereka berhasil mengumpulkannya. Orang lain merasa h̲asad dan dengki kepada mereka. Tetapi mereka tidak menghiraukan, dan tanpa ragu-ragu terus mengumpulkan harta sambil menahan berbagai kesusahan dan kepayahan dengan suka rela. Tetapi lihatlah saat ini, bagaimana tanah memperlakukan mereka dan persendian tubuh mereka dimakan oleh ulat, padahal ketika hidup di dunia mereka beristirahat di atas sofa yang halus dan empuk dikelilingi para pembantu dan teman-teman, saudara, kerabat, dan tetangga-tetangganya senantiasa mengikuti kehendak mereka. Tetapi apakah yang kemudian terjadi? Tanyakanlah kepada mereka bagaimanakah

keadaan mereka sekarang di sana? Orang miskin maupun orang kaya, semuanya terbaring di tanah yang sama. Tanyakanlah kepada orang-orang kaya, apakah manfaat harta yang pernah mereka miliki? Tanyakanlah kepada fakir miskin di sana, apakah penderitaan yang mereka alami karena kemiskinan mereka di dunia? Tanyakanlah tentang lidah mereka yang telah digunakan untuk berpidato dengan begitu hebat. Tanyakanlah tentang mata mereka yang telah digunakan untuk memandang ke segala arah. Tanyakanlah tentang keadaaan kulit mereka yang dahulu begitu lembut. Terhadap wajah-wajah mereka yang cantik, apakah yang sedang dilakukan oleh ulat-ulat di kuburnya? Warna mereka sudah menghitam, daging mereka sudah habis, wajah mereka menjadi mengerikan dan ditutup dengan tanah, anggota-anggota tubuh mereka saling terpisah, persendian-persendian mereka terputus.

Wahai, di manakah pembantu-pembantu mereka yang senantiasa menyahut, 'Saya datang tuanku.' Di manakah kemah-kemah dan kamar-kamar yang telah mereka gunakan untuk beristirahat? Di manakah harta benda dan kekayaan mereka yang telah mereka simpan dengan baik? Pembantu-pembantu itu tidak bisa memberi bekal apa-apa untuk makanan di dalam kubur. Dalam kubur tidak dihamparkan alas tidur, tidak disediakan bantal, tetapi dibaringkan di atas tanah saja. Tidak juga dihiasi taman-taman bunga atau buah-buahan. Alangkah sedihnya, ia ditinggalkan seorang diri dalam keadaan gelap gulita, kini siang dan malam sama saja baginya. Ia tidak lagi dapat berjumpa dengan teman-temannya, tidak dapat menjemput siapa pun. Berapa banyak orang-orang yang semasa hidupnya di dunia mempunyai tubuh tegap dan indah, lelaki yang tampan, perempuan yang jelita, tetapi kini di dalam kubur, tubuh mereka hancur, anggota-anggota badannya sudah saling terpisah. Mata yang dulu cantik kini keluar dari lubangnya, bahu sudah terpisah dari tubuh, mulut pun penuh dengan air dan nanah, binatang-binatang melata sedang merayap di seluruh tubuhnya. Ketika mereka tinggal dalam keadaan seperti itu, pasangan mereka sudah kawin lagi dengan orang lain dan berada dalam kesenangan, dan anak-anak mereka sudah mengambil alih sebagai kepala rumah tangga. Harta mereka telah dibagi-bagikan kepada ahli waris. Tetapi di antara mereka ada yang bernasib baik sehingga mereka beristirahat di alam kubur dalam kesenangan dengan wajah yang segar dan berseri (mereka itulah orang-orang yang lebih mengutamakan akhirat daripada dunia. Mereka mengumpulkan bekal untuk dirinya sebelum masuk ke alam kubur).

Wahai orang yang esok hari pasti masuk kubur. Apakah yang menyebabkan kamu terperangkap dalam urusan dunia? Apakah kamu berharap bahwa dunia yang penipu itu akan senantiasa bersamamu? Gedung tempat tinggalmu yang luas lagi tinggi, buah-buahan yang sedang masak di kebunmu, alas tidurmu yang lembut, pakaian-pakaianmu yang

menyejukkan ketika panas, semuanya akan kamu tinggalkan. Apabila maut telah tiba dan menguasaimu, maka tidak ada yang dapat menghalanginya. Kamu akan berkeringat dan tidak berdaya. Alangkah menyesalnya, orang-orang yang hari ini telah menutupkan mata saudaranya yang sudah mati, menutupkan mata anaknya dan ayahnya, yang sedang memandikan salah seorang dari kerabatnya, yang sedang mengkafani seseorang, yang sedang pergi ke tanah pekuburan untuk mengantarkan jenazah seseorang. Ingatlah suatu saat nanti, semua itu juga akan terjadi pada dirimu."

Setelah Umar bin Abdul Aziz rah.a. mengucapkan kata-kata tersebut, kemudian ia membaca dua bait syair sebagai berikut:

"Manusia berpuas hati dengan benda-benda yang tidak lama lagi akan fana, dan mereka sibuk dalam angan-angan panjang dan harapan pada dunia.

Seperti orang mimpi yang tertipu oleh kenikmatan dalam tidurnya.

Siang hari kamu habiskan dalam kelalaian dan pada malam hari kamu tidur, sementara maut sedang menantimu. Hari ini kamu sedang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang akan menjadikan kamu menyesal dan risau. Di dunia ini binatang-binatang berkaki empat menghabiskan waktu mereka seperti kamu menghabiskan waktumu."

Dikisahkan, seminggu setelah peristiwa ini, Umar bin Abdul Aziz rah.a. meninggal dunia. *(Musammirât).*

Rasulullah saw. bersabda bahwa ada empat perkara yang merupakan tanda kecelakaan: (1) Mata yang kering (tidak menangisi dosa-dosa sendiri atau tidak ingat dengan perkara akhirat). (2) Hati yang keras. (3) Angan-angan yang panjang, dan (4) Tamak pada dunia.

Abu Sa'id Al-Khudri r.a. berkata Usamah r.a. berutang seorang hamba sahaya wanita dengan janji akan membayarnya kepada si penjual setelah satu bulan. Ketika Rasulullah saw. mengetahui hal itu, maka beliau saw. bersabda, "Betapa mengherankan. Usamah membeli dengan janji akan membayar setelah satu bulan. Ia mempunyai harapan yang panjang (seolah-olah ia yakin akan tetap hidup hingga bulan depan). Demi Dzat Yang nyawaku berada dalam genggaman-Nya. Aku tidak yakin mengenai umurku walau sekejap mata. Ketika aku mengangkat cangkir untuk minum, aku tidak yakin akan hidup hingga sempat meletakkan cangkir itu kembali. Apabila aku makan satu suap makanan, aku tidak yakin akan hidup hingga aku sempat menelannya. Demi Dzat Yang nyawaku berada dalam genggaman-Nya. Perkara-perkara yang telah dijanjikan kepadamu (mati, kiamat, hisab, dan lain-lain) pasti akan terjadi. Kamu tidak dapat menghalangi apa yang dikehendaki oleh Allah."

Abdullah bin Umar r.huma. berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. memegang bahu saya lalu bersabda, 'Hendaklah engkau hidup di dunia

seperti seorang musafir dalam perjalanan. Hendaklah engkau selalu membayangkan dirimu bersama orang-orang yang berada di dalam kubur." Setelah itu, Rasulullah saw. bersabda kepada saya, "Wahai Ibnu Umar (dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa ini adalah perkataan Ibnu Umar sendiri), pada waktu Shubuh janganlah engkau yakin bahwa engkau akan hidup hingga petang dan ketika petang janganlah engkau berharap bisa hidup sampai Shubuh. Ketika engkau sehat, buatlah amal-amal kebaikan sebelum engkau jatuh sakit. Buatlah persiapan untuk mati ketika engkau masih hidup. Sebab engkau tidak mengetahui akan disebut apa engkau pada esok hari (yaitu tidak diketahui apakah tergolong orang shalih atau orang yang malang).

Allah swt. berfirman:

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

"Dan di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."

Mu'adz r.a. berkata, "Ya Rasulullah, berilah saya sedikit nasihat." Rasulullah saw. bersabda, "Beribadahlah kepada Allah swt. dengan perasaan seolah-olah engkau melihat Dia ada di hadapanmu. Senantiasa anggaplah seolah-olah dirimu berada di kalangan orang-orang yang sudah mati. Berdzikirlah kepada Allah swt. di dekat setiap batu dan pohon (supaya banyak saksi pada hari Kiamat). Bila terlanjur berbuat dosa, buatlah amal baik sebagai gantinya. Jika dosa itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi, maka amalan baik itu pun harus secara sembunyi-sembunyi. Jika dosa itu dilakukan dengan terang-terangan, maka taubatnya serta amalan baiknya harus dilakukan dengan terang-terangan."

Ibnu Mas'ud r.a. meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Kiamat semakin dekat, tetapi manusia semakin menjauhi Allah swt. karena tamak pada dunia." *(Targhib)*

Suatu ketika, Rasulullah saw. keluar dari rumah beliau lalu bersabda, "Adakah seseorang di antara kalian yang menginginkan agar Allah swt. mengaruniakan ilmu kepadanya tanpa ia pelajari dan memberi hidayah kepadanya tanpa ada yang menunjukinya? Adakah di antara kalian yang menginginkan agar Allah swt. menjauhkan dirinya dari kebutaan dan membukakan mata hatinya? Jika kalian menginginkannya, maka ketahuilah bahwa barangsiapa tidak cinta dunia dan menyederhanakan angan-angannya, maka Allah swt. akan memberinya ilmu tanpa belajar dan akan mengaruniakan hidayah kepadanya tanpa ada orang yang menunjukinya." *(Durrul-Mantsûr)*. Riwayat ini telah dikemukakan dengan rinci pada pembahasan terdahulu.

Jabir r.a. meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah kuatnya hawa nafsu dan panjang angan-angan. Hawa nafsu yang kuat menyebabkan tergelincir dari jalan

kebenaran, angan-angan yang panjang menyebabkan lupa kepada akhirat. Dunia selalu bergerak dan semakin hari akan semakin menjauhinya. Akhirat juga bergerak, dan semakin hari semakin mendekatinya (setiap hari umur manusia semakin berkurang dan semakin dekat ke akhirat)." *(Targhīb)*

Dalam sebuah syair dikatakan:

"Wahai orang yang lalai, jika kamu mendengarkan bunyi jam dengan penuh perhatian
Benar-benar ia berkata: Berkurang, berkurang, umurmu dari waktu kehidupan."

Rasulullah saw. bersabda, "Dunia dan akhirat masing-masing memiliki anak. Kalau dapat, janganlah menjadi anak dunia (tetapi jadilah anak akhirat). Hari ini adalah hari beramal (untuk menanam benih) dan tidak ada hisab hari ini. Esok kamu akan berada di kampung akhirat ketika tidak ada amal (akhirat adalah tempat menuai hasil)." *(Misykāt)*.

Salman Al-Farisi r.a. berkata, "Ada tiga jenis manusia, apabila aku ingat mereka, maka aku merasa heran sehingga aku tersenyum. Pertama adalah orang yang menaruh harapan dan cita-cita pada dunia sedangkan mati hendak menangkapnya. Kedua adalah orang yang lalai kepada Allah swt., padahal Allah selalu menjaganya. Ketiga adalah orang yang tertawa dengan penuh gembira sedangkan ia tidak tahu apakah Allah swt. ridha kepadanya atau murka. Dan ada tiga perkara yang menjadikan aku sangat gelisah sehingga aku menangis. Pertama, perpisahan dengan kekasih-kekasihku (yaitu Rasulullah saw. dan para sahabat r.hum.). Kedua memikirkan mati, dan ketiga di padang Mahsyar besok pasti akan menghadap Allah swt., tetapi aku tidak tahu apakah aku diperintahkan untuk memasuki surga atau neraka."

Seseorang berkata, "Setelah Zurarah bin Aufa rah.a. meninggal dunia, aku bermimpi berjumpa dengannya, lalu aku menanyakan amalan apakah yang paling baik. Maka ia menjawab, 'Bertawakkal dan menyederhanakan angan-angan dunia.'" Sufyan Ats-Tsauri rah.a. berkata, "Zuhud adalah nama lain dari memendekkan angan-angan, bukan hanya makan dan berpakaian sederhana."

Dawud Ath Tha'i rah.a. berkata, "Seandainya aku berangan-angan untuk hidup sampai satu bulan lagi, maka aku akan menganggap diriku sebagai orang yang sangat zhalim. Bagaimana mungkin aku berharap seperti itu, sedangkan setiap hari aku melihat manusia ditangkap oleh maut, baik siang maupun malam."

Suatu ketika Syaqiq Balkhi rah.a. pergi menziarahi Syaikh Abu Hasyim rah.a., salah seorang gurunya dalam ilmu tasawuf. Ketika melihat sebuah bungkusan yang terikat diujung kainnya, Syaikh Abu Hasyim bertanya, "Apa itu?" Ia menjawab,"Teman saya memberi sedikit badam (sejenis buah

kering) sebagai hadiah. Saya membawanya kemari dengan harapan engkau dapat berbuka puasa dengannya." Syaikh Abu Hasyim rah.a. bertanya, "Syaqiq, apakah engkau berharap akan hidup hingga waktu berbuka puasa? Mulai sekarang saya tidak akan berbicara denganmu." Kemudian ia masuk ke dalam rumah dan menutup pintu.

Qa'qa bin Hakim rah.a. berkata, "Sejak tiga puluh tahun yang lalu, aku telah bersiap-siap untuk mati. Jika tiba waktunya, aku tidak ingin ditangguhkan sedikit pun."

Sufyan Ats-Tsauri rah.a berkata, "Ketika aku menemui seorang wara' di masjid Kuffah, ia berkata, 'Di masjid ini, sejak 30 tahun yang lalu aku senantiasa menunggu mati. Bila ia datang, maka aku tidak ingin berbicara dengan siapa pun dan tidak ingin mendengarkan siapa pun. Aku tidak menginginginkan apa pun, dan aku tidak mau barang orang lain ada padaku."

Abu Muhammad Zahid rah.a. berkata, "Ketika saya sedang mengantar jenazah, Dawud Ath-Tha'i rah.a. juga ikut serta bersama kami. Ketika sampai ke tanah pekuburan, ia duduk di suatu tempat seorang diri. Saya pun mendekatinya dan duduk di dekatnya. Ia berkata, "Barangsiapa yang takut dengan peringatan Allah swt., maka mudah baginya menghadapi perjalanan jauh (akhirat), dan angan-angan yang panjang menyebabkan lalai dari beramal. Apa yang akan datang (kematian) sangatlah berat. Saudaraku, ketahuilah dengan baik bahwa apa saja yang menarik perhatianmu selain Tuhanmu itu terkutuk. Dengarlah, sebanyak apa pun manusia di muka bumi ini, semuanya akan masuk kubur. Pada waktu itu, mereka akan menyesali apa yang telah mereka tinggalkan di sini dan akan merasa gembira dengan apa yang mereka kirimkan lebih dahulu. Mereka yang masih hidup (ahli waris) mulai gaduh, bertengkar, saling mencaci di pengadilan mengenai apa yang telah menyebabkan penyesalan bagi mayit." *(Ihyâ' Ulûmiddîn)*.

Al-Faqîh Abu Laits Samarqandi rah.a. berkata bahwa siapa yang menyederhanakan angan-angannya, Allah akan memuliakannya dengan empat perkara: (1). Diberi kekuatan untuk taat kepada-Nya, karena ia yakin bahwa sebentar lagi ia akan mati, maka ia berusaha untuk melakukan amal kebaikan sebanyak-banyaknya. (2) Kegelisahannya berkurang. (3) Diberi kemampuan untuk menjadi orang yang rela dengan rezeki yang sedikit. (4) Hatinya bercahaya.

Ulama berkata bahwa cahaya hati lahir dari empat hal: (1) menahan lapar. (2) Banyak bergaul dengan orang shalih. (3) Mengingat dosa yang lalu dan menyesalinya. (4) Menyederhanakan angan-angan.

Barangsiapa yang panjang angan-angan akan diadzab Allah swt. dengan empat perkara: (1) Malas beribadah. (2) Kekhawatiran terhadap

dunia semakin bertambah. (3) Senantiasa terperangkap dalam pikiran untuk mengumpulkan harta. (4) Hatinya menjadi keras.

Ulama berkata bahwa kerasnya hati disebabkan oleh empat hal: (1) Makan sampai kenyang. (2) Melupakan dosa yang telah lalu. (3) Pergaulan yang buruk. (4) Panjang angan-angan.

Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk tidak mempunyai angan-angan panjang. Hendaknya setiap waktu berfikir kapan napas akan berakhir.

Rasulullah saw. bersabda kepada Aisyah r.ha., "Jika engkau ingin bersamaku (di akhirat), hendaknya engkau hidup di dunia seperti seorang musafir yang menaiki kendaraannya dalam perjalanan, yang singgah sebentar di suatu tempat. Hendaklah engkau menghindari pergaulan dengan orang kaya, dan janganlah menganggap pakaianmu tidak pantas dipakai lagi sehingga engkau menambalnya."

Abu Utsman Nahdi rah.a. berkata, "Saya pernah melihat Umar r.a. berkhutbah di atas mimbar, sedangkan di baju yang dipakainya terdapat dua belas tambalan." *(Tanbîhul-Ghâfilîn).*

Hadits ke-10

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رضي الله عنه قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: اِزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ (رواه ابن ماجه).

Dari Sahal bin Sa'ad, ia berkata, "Seorang sahabat bertemu Rasulullah saw. lalu berkata, 'Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada saya amalan yang dapat menyebabkan Allah swt. mencintai saya dan saya juga dicintai orang lain." Rasulullah saw. bersabda, "Berzuhudlah (jangan peduli) kepada dunia, maka Allah swt. akan mencintaimu, dan berzuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, maka manusia akan mencintaimu." (H.r. Tirmidzi, Ibnu Majah; Misykât).

Keterangan

Dalam riwayat-riwayat terdahulu banyak dibicarakan bahwa sikap tidak mempedulikan dunia dapat mendatangkan kasih sayang Allah swt., kemuliaan, dan ketinggian derajat di akhirat serta berbagai macam kebaikan.

Sikap kedua adalah tidak menginginkan harta orang lain. Ini dapat menyebabkan tumbuhnya kasih sayang dalam hati mereka kepada kita. Kenyataan dan pengalaman telah membuktikan hal ini. Setiap orang, kapan saja akan mengalami kenyataan ini, yakni hubungan yang sangat

baik dan saling percaya akan rusak jika salah satu di antara keduanya meminta sesuatu kepada pihak lainnya."

Suatu ketika, Jibril a.s. mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, "Wahai Muhammad, betapapun lamanya engkau hidup di dunia, suatu hari nanti pasti akan mati juga. Apa pun yang engkau lakukan di dunia, engkau pasti akan menerima balasannya. Dengan siapa pun engkau berhubungan (di dunia), engkau pasti akan berpisah darinya. Ketahuilah bahwa ketinggian derajat seseorang ada dalam shalat Tahajjudnya. Kemuliaan seseorang ada dalam *istighna* (tidak berhajat) kepada manusia." *(Targhîb).*

Kemuliaan akan diperoleh seseorang selama ia tidak memandang harta benda orang lain. Urwah r.a. berkata, "Apabila seseorang di antara kamu melihat keindahan dunia (lalu tertarik kepadanya), hendaklah ia pulang ke rumah dan menyuruh keluarganya untuk mengerjakan shalat. Sebab, Allah swt. berfirman kepada Rasulnya saw.:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۝ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ۝

"Dan janganlah kamu arahkan pandangan matamu kepada nikmat yang Kami karuniakan kepada beberapa golongan dari mereka. (Itu adalah) kemewahan hidup di dunia untuk Kami uji mereka dengan (nikmat) itu. Rezeki dari Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. Dan suruhlah keluargamu mendirikan shalat, dan bersabarlah dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberimu rezeki. Dan akibat yang baik bagi (orang yang) takwa." (Q.s. Thâhâ: 131-132), (Durrul-Mantsûr).

Di akhir surat Al-Ḫijr: 88, Allah swt. berfirman:

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ

"Janganlah engkau arahkan pandanganmu kepada kesenangan (kemewahan) yang Kami berikan kepada beberapa golongan dari (kaum kafirin)." (Q.s. Al-Ḫijr: 88)

Dalam menafsirkan ayat ini, Sufyan bin Uyainah rah.a. berkata bahwa barangsiapa yang dimuliakan oleh Allah swt. dengan nikmat Al-Qur'an, jika setelah itu ia mengarahkan pandangannya kepada benda dunia, maka perbuatan itu sama dengan tidak menghargai Al-Qur'an.

Imam Ghazali rah.a. berkata bahwa kemiskinan itu terpuji, tetapi penting bagi orang miskin untuk mengamalkan qanâ'ah. Jangan sampai ia bersikap tamak dan loba kepada harta orang lain, dan sedikit pun jangan mempedulikannya, yakni tidak tamak dalam mencari dunia. Semua ini

dapat tercapai apabila orang itu menyedikitkan belanja sekadar untuk keperluan. Makanan, minuman, pakaian, dan keperluan lainnya sekadar untuk memenuhi keperluan. Ia harus merasa puas dengan benda-benda yang murah dan bermutu rendah. Jika dirasa perlu untuk menyimpan sesuatu, hendaknya menyimpannya untuk keperluan satu bulan saja, jangan lebih dari itu. Jika mulai memikirkan tentang keperluan lebih dari satu bulan ke depan, maka akan terlepaslah darinya kemuliaan qanâ'ah, sehingga ia terperangkap dalam kehinaan tamak dan loba. Akibatnya akan timbul tabiat yang buruk dan terpaksa mengambil perkara yang makruh, sebab manusia pada dasarnya mempunyai sifat tamak.

Rasulullah saw. bersabda bahwa jika manusia mempunyai dua lembah yang penuh dengan emas, niscaya ia menginginkan lembah emas yang ketiga.

Abu Musa Al-Asy'ari r.a. berkata bahwa satu surat panjang seperti surat Al-Bara'ah telah diturunkan Allah swt. dalam Al-Qur'an, dan kemudian telah dimansukh. Ia juga berkata bahwa ia teringat di dalam surat itu terdapat firman Allah swt. sebagai berikut:

"Allah swt. membantu agamanya dengan orang fasik dan kafir yang tidak mempunyai bagian apa pun dalam agama. Jika manusia memiliki dua lembah harta, maka ia menginginkan lembah yang ketiga. Tidak ada yang dapat memenuhi perut manusia (memuaskan keinginannya) kecuali tanah dalam kubur. Akan tetapi barangsiapa yang bertaubat, maka Allah swt. akan menerima taubatnya."

Rasulullah saw. bersabda bahwa terdapat dua jenis manusia yang tamak dan sekali-kali tidak akan pernah merasa puas. Yang pertama adalah orang yang mencari ilmu, dan yang kedua adalah orang yang mencari harta. Oleh karena tamak kepada harta dapat membinasakan manusia, maka Allah swt. dan Rasul-Nya berulangkali memuji sifat qanâ'ah. Rasulullah saw. bersabda, "Beruntunglah orang yang telah dikaruniai Allah swt. dengan Islam, dan rezekinya sekadar mencukupi keperluannya, dan ia merasa puas dengannya." Rasulullah saw. juga bersabda bahwa pada hari Kiamat orang kaya maupun orang miskin akan menginginkan bahwa alangkah baiknya apabila rezeki mereka semasa di dunia sekadar mencukupi keperluannya." Itulah sebabnya Rasulullah saw. melarang sifat tamak dan terlalu bersemangat dalam mencari harta. Rasulullah saw. bersabda, "Wahai manusia, ikutilah cara yang benar dalam mencari harta. Sebab, seseorang tidak dapat memperoleh lebih dari apa yang telah ditakdirkan untuknya. Manusia tidak akan mati selagi rezeki yang ditakdirkan untuknya sampai kepadanya dalam keadaan hina dan terpaksa."

Rasulullah saw. bersabda, "Berpegang teguhlah pada ketakwaan, maka kamu akan menjadi orang yang paling kuat beribadah. Berpuaslah dengan rezeki yang sedikit, maka kamu akan menjadi orang yang paling bersyukur.

Senangkanlah saudaramu yang muslim dengan apa yang kamu sukai untuk dirimu, maka kamu akan menjadi seorang mukmin yang sempurna."

Abu Ayyub r.a. berkata bahwa suatu ketika, seseorang datang kepada Rasulullah saw., lalu meminta nasihat yang singkat. Rasulullah saw. menjawab, "Apabila kamu mengerjakan shalat, maka anggaplah bahwa itu adalah shalat kamu yang terakhir (seolah-olah tidak memiliki kesempatan untuk mengerjakan shalat lagi), maka pasti kamu akan menunaikannya dengan penuh kekhusyukan. Janganlah mengucapkan sesuatu yang kemudian akan menjadi penyesalanmu. Jagalah hatimu agar tidak mengharapkan apa yang ada pada orang lain."

Umar r.a. berkata bahwa tamak adalah kemiskinan, dan kepuasan adalah kekayaan. Barangsiapa yang memutuskan harapan terhadap apa yang menjadi milik orang lain, maka ia tidak akan berhajat kepadanya. Salah seorang ahli hikmah pernah ditanya, "Apakah ghinâ (kekayaan) itu?" Maka ia menjawab, "Mengurangi angan-angan serta berpuas hati dengan apa yang mencukupi keperluannya sendiri."

Muhammad bin Wasi' rah.a. memakan roti kering setelah merendamnya dalam air dan berkata, "Barangsiapa yang merasa puas dengan makanan seperti ini, ia tidak akan berhajat kepada orang lain."

Seorang ahli hikmah ditanya, "Apakah yang menjadi milikmu?" Ia menjawab, "Hidup dalam keadaan gembira dari sisi zhahir, mengurangi angan-angan dari sisi batin, mengikuti kesederhanaan, dan tidak mengharap apa yang dimiliki orang lain."

Dalam sebuah hadits Qudsi, Rasulullah saw. mengutip firman Allah swt., "Wahai anak Adam, sekalipun kamu mendapatkan harta seisi dunia, kamu hanya dapat makan darinya sekadar yang kamu perlukan. Jika Aku memberi harta kepadamu sekadar keperluan, sebenarnya itu merupakan satu kebaikan yang Aku berikan. Sebab harta yang melebihi keperluan itu akan dihisab."

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Jika perlu meminta sesuatu kepada seseorang, hendaknya menyatakan hajatnya dengan perkataan yang biasa saja, jangan berkata, "Engkau begini dan begitu," sebab dengan cara itu seolah-olah kamu telah mematahkan pinggangnya (ia akan binasa karena merasa 'ujub dan takabbur), dan kamu tidak akan memperoleh lebih banyak dari apa yang telah ditakdirkan untukmu."

Dikisahkan bahwa seorang raja dari Bani Umayyah, yakni Sulaiman bin Abdul Malik, meminta dengan penuh kesungguhan melalui sepucuk surat kepada Abu Hazim rah.a. agar ia meminta apa saja darinya jika memerlukan. Ia membalas surat itu dengan ucapan, "Saya sudah mengemukakan hajat keperluan saya kepada Tuan saya (maksudnya Allah), dan saya telah merasa puas dengan pemberian-Nya."

Salah seorang ahli hikmah berkata, "Aku mendapati bahwa orang yang paling gelisah dan paling bersedih hati adalah orang yang hasad, dan orang yang paling senang dalam menjalani kehidupannya adalah orang yang merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Aku mendapati orang yang paling sabar adalah orang yang tamak (ia sangat berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu tetapi keinginannya itu tidak pernah tercapai). Dan orang yang menjalani kehidupannya dengan sangat indah adalah orang yang sudah berpaling dari dunia. Dan aku mendapati orang yang paling menyesal adalah ulama yang melampui batas."

Abdullah bin Salam r.a. bertanya kepada Ka'ab Ahbar r.a., "Apakah perkara yang merusak ilmu dalam hati ulama? Padahal, ketika mempelajari ilmu itu ia telah memahaminya dengan baik dan mengingatnya?" Ka'ab Ahbar r.a. menjawab, "Tamak dan angan-angan serta meminta-minta kepada orang."

Ketika Fudhail bin 'Iyadh rah.a. ditanya mengenai kata-kata Ka'ab Ahbar r.a. tersebut, ia menjawab, "Apabila ulama mulai tamak untuk mendapatkan sesuatu, maka ia berusaha mendapatkannya, sehingga merusak agamanya (usaha untuk mendapatkan benda itu akan mengesampingkan usaha untuk agama). Perasaan tamak itu bertambah buruk sehingga ia mulai tertarik kepada setiap benda yang ia lihat, dan ia ingin mendapatkannya. Kemudian ia mulai mengemukakan hajatnya kepada seseorang supaya mereka memenuhi hajatnya itu. Maka ia terpaksa tunduk kepada orang yang memenuhi hajatnya. Ia terpaksa mentaatinya dan mesti mengikuti kehendaknya. Ia terpaksa memberi salam kepadanya, dan apabila sakit, ia terpaksa pergi menengoknya. Dan semua yang dilakukannya itu bukan karena Allah swt., tetapi karena cinta kepada dunia." Setelah itu, Fudhail rah.a. berkata, "Hadits ini lebih utama dari seratus hadits (untuk diamalkan) dan dijadikan sebagai bekal." *(Ihyâ')*. Sa'ad bin Abi Waqash r.a. berkata bahwa seseorang datang kepada Rasulullah saw. lalu meminta nasihat yang singkat. Rasulullah saw. bersabda, "Hendaknya engkau memutuskan harapan untuk memiliki benda-benda yang ada pada orang lain. Selamatkanlah dirimu dari perasaan tamak dan loba, sebab ia merupakan kemiskinan yang cepat. Ia akan menjadikanmu merasa berhajat sekarang juga kepada benda-benda yang sebenarnya tidak kamu perlukan saat itu. Dan selamatkanlah dirimu dari perbuatan yang akan menyebabkan kamu menyesal dan meminta maaf." *(Targhib)*.

Sebuah riwayat dari Abu Ayyub r.a. yang telah dikemukakan di atas mengandung tanya jawab seperti itu. Kedua hadits itu berisi nasihat Rasulullah saw. yang serupa sebagai jawaban, kecuali satu nasihat yang berbeda, tetapi berkaitan dengan keadaan kedua orang tersebut.

Dalam riwayat Sa'ad r.a. itu mengandung empat perkara. Tiga perkara seperti yang terdapat dalam hadits Abu Ayyub r.a., dan satu perkara lagi

mengenai tamak dan loba. "Putuskanlah harapanmu terhadap apa yang ada pada orang lain." Perkataan ini terdapat dalam kedua hadits tersebut. Nasihat ini sangat penting, karena dengannya kita tidak perlu menyusahkan diri sendiri dan tidak perlu tunduk kepada seseorang.

Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang tinggal di rumahnya dalam keadaan aman, Allah swt. mengaruniakan kepadanya tubuh yang sehat, ia mempunyai makanan yang cukup untuk satu hari, seolah-olah ia telah memiliki segala-galanya di dunia ini." *(Targhîb)*. Maksudnya, orang seperti ini tidak perlu mengarahkan pandanganya kepada benda-benda milik orang lain.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.huma. bahwa seseorang datang menemui Rasulullah saw. lalu meminta nasihat yang singkat. Rasulullah saw. bersabda, "Shalatlah kamu dengan perasaan bahwa inilah shalat kamu yang terakhir. Sebab, walaupun kamu tidak melihat Allah swt., sesungguhnya Allah swt. melihat kamu. Putuskanlah harapan terhadap apa yang dimiliki orang lain, maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya (yaitu tidak berhajat). Selamatkanlah dirimu dari perkara yang menjadikan kamu menyesal dan bimbang." *(Targhîb)*.

Sa'ad bin Abi Waqash r.a. juga pernah dimintai nasihat oleh seseorang. Maka ia menjawab, "Apabila kamu hendak menunaikan shalat, maka ambillah wudhu dengan sempurna, sebab tidak ada shalat tanpa wudhu, dan tidak ada iman tanpa shalat. Kemudian apabila kamu mulai melakukan shalat, maka anggaplah bahwa itulah shalatmu yang terakhir di dunia. Jangan meminta-minta sesuatu dengan tamak, sebab ini merupakan kemiskinan yang cepat. Biarlah dirimu berputus harapan secara sempurna terhadap benda yang menjadi milik orang lain, karena inilah kekayaan (ghinâ) yang sebenarnya. Jangan mengucapkan sesuatu yang kemudian menyebabkan kamu merasa malu, menyesal, dan meminta maaf." *(Ithâfush-shalât)*.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Sebagian orang beranggaan bahwa orang zuhud adalah orang yang tidak memiliki harta. Anggapan ini tidaklah benar. Sebab tidak memiliki harta, tidak terlibat dalam urusan harta, dan memakai pakaian yang murah dan bermutu rendah adalah mudah bagi siapa saja yang mencari kedudukan serta pujian dari manusia. Banyak orang mengatakan bahwa ia tidak terpaut dengan dunia, merasa puas dengan makanan yang sedikit, dan pintunya senantiasa tertutup, bahkan duduk di rumah yang tidak berpintu supaya tidak dimasuki orang (maksudnya tidak bergaul dengan manusia) tetapi tujuan mereka sebenarnya adalah agar terkenal sebagai orang yang zuhud. Ada juga orang yang menyatakan dirinya sebagai orang zuhud, lalu ia memakai pakaian yang bagus lagi mahal serta mengatakan bahwa memakai pakaian yang bagus adalah sunnah, dan mereka sendiri tidak berminat kepada pakaian yang bagus

itu, tetapi terpaksa karena desakan orang-orang yang menginginkan agar ia berpakaian bagus. Sebenarnya perkataan itu memberi isyarat kepada manusia supaya mereka memberi pakaian yang demikian sebagai hadiah dengan dalih agama. Kedua golongan ini adalah orang yang mencari dunia dengan perantaraan agama. Sesungguhnya, yang disebut dunia itu bukan hanya harta, tetapi mencari nama dan kemasyhuran juga disebut sebagai dunia. Orang yang zuhud mempunyai tiga tanda, yang harus diusahakan pada diri seserang, yaitu:

1. Ia tidak merasa gembira dengan apa yang ada pada dirinya, dan tidak merasa bersedih dengan apa yang tidak ada pada dirinya. Bahkan lebih baik merasa sedih dan merasa terbebani jika memiliki harta, dan merasa gembira karena tidak memiliki harta. Inilah tanda zuhud terhadap harta.
2. Dalam pandangannya, semua manusia yang memujinya dan mencacinya sama saja. Ini merupakan tanda zuhud terhadap ketenaran dan nama baik.
3. Mencintai Allah swt. serta merasakan kelezatan dalam mentaati-Nya. *(Ihyâ' Ulûmiddîn)*.

Di sini, saya hendak mengemukakan dua peristiwa tentang para pemimpin ruhani kita yang merupakan contoh dari tanda-tanda kezuhudan mereka. Yang pertama, saya akan mengutip sepucuk surat yang ditulis oleh Syaikhul-Masyaikh Ganggohi rah.a. kepada guru tasawufnya, Haji Imdadullah Muhajir Makki rah.a. Surat ini juga dicetak dalam Makatib Rasyidiyah. Adapun lafadznya sebagai berikut:

"Guru yang sangat saya hormati, engkau telah menanyakan kepada hamba yang lemah dan tidak layak ini mengenai pencapaian ruhani. Dari hamba yang serba lemah ini tidak ada yang layak diterangkan kepada guru yang cahaya ruhaninya terang-benderang seperti matahari. Demi Allah, hamba merasa sangat malu ketika hendak menulis surat ini, tetapi akhirnya terpaksa menulisnya untuk menuruti keinginan guru.

Wahai guru dan juga mursyid saya. Beginilah keadaan hamba dari segi ilmu, zhahir hamba, telah berpisah dengan guru selama tujuh tahun lebih, dan dalam waktu sekian lama itu telah dua ratus orang yang menerima sanad pelajaran hadits melalui hamba. Kebanyakan mereka mengajar di madrasah serta sibuk dalam usaha menghidupkan sunnah dan menyebarkan agama Allah. Tiada kemuliaan yang lebih besar daripada kemuliaan ini, jika diterima oleh Allah swt..

Buah dari saya berguru kepada engkau adalah bahwa dalam pandangan hati hamba, tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat atau mudharat selain Allah swt. Demi Allah, kadang-kadang hamba merasa takut berpisah dengan masyaikh hamba. Oleh karena itu, hamba tidak mempedulikan siapa yang memuji hamba atau yang menyalahkan hamba, yaitu saya

merasa puas jika ruhani hamba jauh dari pujian atau celaan. Benci kepada maksiat dan cinta kepada ketaatan telah menjadi tabiat hamba. Keadaan ini disebabkan oleh ikatan ruhani dengan engkau. Sekian."

Menulis lebih panjang dari surat ini merupakan perbuatan yang tidak beradab terhadap mursyid saya. Ya Allah, ampunilah dosa saya. Saya menulis ini semata-mata untuk menuruti keinginan guru mursyid saya. Saya tidak ada apa-apanya. Engkaulah yang memberi naungan, Engkaulah yang Wujud. Siapakah saya? Saya ada karena Engkau ciptakan. Pemikiran *saya* dan *Engkau* juga merupakan jenis penyekutuan dengan Engkau

أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Terimalah tulisan ini dengan memaafkan kesalahan dan kelemahan hamba yang berdosa ini. *Wassalâm*, 1306 H.

Surat ini ditulis tujuh belas tahun sebelum ia wafat. Dalam rentang waktu tujuh belas tahun itu, ia telah mengalami kemajuan dalam sifatnya yang tidak peduli kepada pujian dan celaan, serta keyakinan bahwa manfaat dan mudharat hanya dari Allah swt.. Siapakah yang dapat mencapainya?

Peristiwa kedua adalah yang diriwayatkan oleh Amir Syah Khan rah.a. dalam kitabnya *Amîrur-Riwâyât*. Ia menulis bahwa di daerah Sikanderabad ada sebuah kampung yang bernama Hasanpur, yang merupakan tanah milik Mulwi Muhammad Ishaq Dehlawi rah.a., termasuk guru hadits yang terkenal, dan Mulwi Muhammad Yaqub rah.a. Mulwi Muzhafar Husain Kandahlawi rah.a. berkata, "Mulwi Muhammad Ishaq rah.a. dan Mulwi Muhammad Yaqub sangat dermawan. Mereka jarang hidup senang dan selalu gelisah. Tetapi pada suatu hari, saya melihat keduanya dalam keadaan senang. Mereka berjalan-jalan ke rumah sambil berbincang-bincang dalam keadaan gembira, mereka menyusun kitab-kitab. Melihat keadaan mereka yang tidak seperti biasanya itu, saya mengira mungkin mereka telah menerima uang dalam jumlah besar dari Hindustan (ketika itu mereka berdua tinggal di Makkah) sehingga mereka begitu gembira. Saya ingin mengetahuinya, tetapi saya tidak berani bertanya kepada kakaknya. Kemudian saya bertanya kepada adiknya tentang apa yang telah terjadi. Ia merasa heran lalu balik bertanya kepada saya, "Apakah engkau belum tahu?" Saya menjawab, "Belum." Ia berkata, "Kampung kami di Hasanpur telah dirampas. Kami gembira sebab apabila harta itu ada pada kami, kami tidak dapat bertawakkal kepada Allah swt. dengan sempurna. Kini kami dapat menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. saja."

Terhadap peristiwa ini, Maulana Asyraf Ali Tsanwi *Nawwarallâhu marqadahu* menulis, "Saya jadi teringat akan kegembiraan Syaikh Abdul-Qadir Jailani rah.a. ketika sebuah cermin yang mahal pecah, pembantunya memberitahu kepadanya dengan ketakutan: *"Disebabkan oleh takdir, cermin cina itu telah pecah."*

Tanpa berpikir panjang, Syaikh Abdul-Qadir Jailani menjawab: *"Bagus, asbab untuk melihat diri sendiri (dengan perasaan bangga) sudah tidak ada lagi." (Amîrur-Riwâyât).*

Hadits ke-11

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ، مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ خُبْزِ شَعِيْرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتّٰى قُبِضَ

(رواه الترمذي).

Dari Aisyah r.ha., ia berkata, "Selama hidupnya, Rasulullah saw. tidak pernah makan kenyang dengan roti gandum dalam dua hari berturut-turut hingga beliau wafat." (H.r. Tirmidzi – Syamâ'il)

Keterangan

Inilah kehidupan Rasulullah saw. yang tidak hanya diceritakan dalam beberapa hadits, tetapi beratus-ratus hadits juga menyatakan bahwa seperti itulah cara Rasulullah saw. menjalani kehidupan.

Pada zaman ini banyak terdengar berita tentang kemiskinan dan kelaparan yang menimpa kaum muslimin. Namun, berapa orang di antara mereka yang selama dua hari berturut-turut pernah mengalami tidak makan roti dalam seumur hidupnya?

Dalam kitab *Syamâ'il Tirmidzî* juga telah dikutip sebuah hadis mengenai kehidupan keluarga Rasulullah saw.. Hingga beliau wafat, ternyata mereka tidak pernah makan kenyang selama dua hari berturut-turut, walaupun hanya tepung roti gandum.

Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Rasulullah saw. dan keluarganya telah menghabiskan malam-malam mereka dalam keadaan tidak makan beberapa malam berturut-turut. Di rumah Rasulullah saw., semua ahli keluarga beliau mengalami kelaparan sepanjang malam, dan Rasulullah saw. sendiri telah menyambung hidupnya dengan roti gandum saja.

Sahal r.a. pernah ditanya seseorang, "Apakah Rasulullah saw. biasa makan tepung yang halus?" Ia menjawab, "Mungkin selama hayat beliau yang berkah itu, beliau tidak pernah melihat tepung halus sampai beliau wafat."

Orang itu bertanya lagi, "Apakah pada zaman Rasulullah saw. kalian tidak menggunakan penyaring tepung?"

Sahal r.a. menjawab, "Saringan tepung belum ada pada zaman Rasulullah saw."

Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana kalian makan tepung dari roti yang belum disaring?"

Jawab Sahal r.a., "Tepung itu kami goyangkan satu kali di tempatnya lalu kami tiup, hingga yang kasar beterbangan, dan yang tersisa itulah yang dimasak dan dibuat roti."

Pada zaman sekarang, roti gandum yang tidak disaring saja terasa berat untuk dimakan, padahal orang-orang yang mulia itu makanannya adalah roti dari tepung kasar yang belum disaring, itu pun tidak sampai kenyang.

Aisyah r.ha. berkata, "Apabila aku makan sampai kenyang, aku tidak dapat menahan tangis, sehingga aku terpaksa menangis."

Seseorang bertanya, "Mengapa menangis?"

Ia menjawab, "Aku teringat ketika bersama Rasulullah saw., kami tidak pernah makan kenyang sampai dua kali dalam sehari, baik dengan daging atau roti, sampai beliau saw. wafat."*(Syamâ'il)*. Sa'id Maqburi rah.a. berkata bahwa suatu ketika, Abu Hurairah r.a. melewati satu rombongan yang sedang makan, dan ayam goreng terhidang di depan mereka. Mereka pun mengajak Abu Hurairah r.a. untuk makan bersama, tetapi ia menolak ajakan itu seraya berkata, " Rasulullah saw. wafat dalam keadaan tidak sempat makan roti sampai kenyang, lalu bagaimana aku mau makan daging ayam?" *(Misykât)*.

Perkataan Abu Hurairah r.a. ini berdasarkan keadaan umum Rasulullah saw., karena Rasulullah saw. pernah makan daging ayam. Sebuah hadits menyebutkan bahwa Rasulullah saw. biasa menahan lapar, tetapi bukan karena terpaksa. Walaupun ada makanan, Rasulullah saw. biasa mengurangi makanan dan menahan lapar, karena dengan menahan lapar akan menghasilkan nur yang banyak.

Sebuah hadits menyatakan bahwa barangsiapa mengurangi makan dan minum di dunia, maka Allah swt. akan membanggakannya di hadapan para malaikat dengan firmannya, "Lihatlah, aku memberikan kekurangan makanan dan minuman, tetapi ia bersabar. Bersaksilah kamu bahwa Aku akan meninggikan derajatnya di surga sesuai dengan setiap suapan yang ia kurangi di dunia." *(Ihyâ')*

Meskipun demikian, hendaknya kita ingat bahwa tidaklah sepantasnya jika kita mengurangi makan secara berlebihan, sehingga membahayakan kesehatan dan menyebabkan terganggunya kerja-kerja agama. Inilah sebabnya mengapa kita disunnahkan makan sahur, yaitu agar kita tidak menjadi lemah ketika berpuasa. Begitu juga, kita disunnahkan tidur pada tengah hari (qailulah) agar dapat membantu ibadah pada tengah malam.

Rasulullah saw. bersabda, "Tidak ada wadah yang lebih buruk daripada perut dari segi isinya. Jika terpaksa makan, hendaknya membagi perut menjadi tiga bagian. Satu bagian diisi dengan makanan, sebagian diisi dengan minuman atau air, dan yang ketiga ditinggalkan kosong untuk pernapasan."

Suatu ketika, Fathimah r.ha. membawa sepotong roti kepada Rasulullah saw. Lalu beliau saw. bertanya, "Apakah itu?"

Fathimah r.ha. menjawab, "Ya Rasulullah, hari ini saya telah memasak roti dan saya tidak suka memakannya tanpa engkau ikut makan bersama kami."

Rasulullah saw. bersabda, "Dalam tiga hari, inilah makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu."

Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa menahan lapar di dunia, ia akan kenyang di akhirat. Dan Allah swt. sangat tidak menyukai banyak makan sehingga tidak dapat dicerna. Barangsiapa tidak makan sesuatu, padahal ia sangat ingin memakannya, maka akan disediakan baginya satu derajat di surga."

Umar r.a. berkata, "Hindarilah dirimu dari makan kenyang, karena yang demikian itu menyebabkan perasaan berat ketika hidup, dan menjadi kotoran yang berbau pada waktu mati."

Syaqiq Balkhi rah.a. berkata, "Ibadah adalah pekerjaan yang bengkelnya adalah kesunyian dan alatnya menahan lapar. Fudhail rah.a. biasa berkata kepada dirinya sendiri, "Engkau takut kelaparan, padahal kelaparan adalah sesuatu yang tidak perlu ditakuti. Apakah kedudukanmu?, padahal Rasulullah saw. dan para sahabatnya (yang berkedudukan mulia) selalu kelaparan?"

Fudhail rah.a. juga biasa berkata, "Wahai Allah, Engkau telah memberi kelaparan kepadaku dan kepada keluargaku, dalam malam yang gelap gulita tanpa cahaya. Hal itu biasa engkau lakukan terhadap hamba-hamba-Mu yang shalih saja.Ya Allah, amalanku yang mana yang telah menyebabkan Engkau mengaruniakan kepadaku kemuliaan yang sangat tinggi." Menurutnya, ia bukanlah orang yang shalih, namun ia sangat heran, mengapa ia dilayani seperti orang-orang shalih, ini disebabkan amalannya yang mana?

Kahmas rah.a. biasa berkata dalam munajatnya, "Ya Allah, Engkau jadikan aku kelaparan dan telanjang. Dan Engkau beri aku malam gelap gulita tanpa pelita, karena amalanku yang mana aku menerima kemuliaan dan ketinggian seperti ini?"

Ketika Fatah Muwasili rah.a. sakit panas atau kelaparan yang amat sangat, ia berkata, "Ya Allah, Engkau mengaruniakan kepadaku penyakit dan kelaparan, padahal ujian seperti ini hanya engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang shalih saja. Dengan amalan apakah aku dapat mensyukuri nikmat-Mu ini?"

Malik bin Dinar rah.a. berkata kepada Muhammad bin Wasi' rah.a., "Seseorang itu diberkahi ketika ia memperoleh rezeki yang sedikit sekadar untuk hidup, dan tidak perlu meminta kepada orang lain." Muhammad bin Wasi' rah.a. menjawab, "Orang yang diberkahi adalah orang yang lapar pada waktu pagi dan juga lapar pada sore hari, dan ia ridha kepada Tuhannya dengan keadaan tersebut."

Tertulis dalam Taurat, "Apabila kamu makan kenyang, maka ingatlah orang-orang yang kelaparan."

Abu Sulaiman rah.a. berkata, "Mengurangi sesuap makan pada malam hari lebih aku sukai daripada beribadah sepanjang malam. Ia juga berkata, "Kelaparan adalah sesuatu yang istimewa dari khazanah Allah yang hanya diberikan kepada orang-orang yang dicintainya."

Pernah Sahal bin Abdillah Tastari rah.a. mengalami kelaparan selama dua puluh hari. Ia hanya menyediakan uang satu dirham untuk perbelanjaan selama satu tahun. Ia selalu menganjurkan agar menahan lapar, sehingga ia berkata, "Tidak ada amalan yang lebih tinggi daripada meninggalkan makanan yang melebihi keperluan, karena yang demikian itu mengikuti jejak Rasulullah saw." Ia juga berkata bahwa hikmah dan ilmu ada dalam kelaparan, sedang kejahilan dan dosa berpangkal dari makan kenyang. Lalu katanya lagi, "Seseorang itu tidak akan mencapai derajat *abdal* (wali), sehingga ia menjadikan lapar, duduk dan diam, berjaga malam, dan menyukai kesunyian sebagai kebiasaannya. Barangsiapa yang terbiasa menahan lapar, ia tidak akan diserang penyakit was-was."

Abdul Wahid bin Zaid rah.a. berkata sambil bersumpah, "Allah swt. tidak akan membersihkan hati seseorang kecuali jika ia menahan lapar. Inilah sebabnya mengapa orang-orang wara' dapat berjalan di atas air. Dengan itulah mereka mendapatkan *Thayyul-Ardh*." (*Ihyâ'*"). *Thayyul-Ardh* adalah gerakan cepat yang dimiliki orang-orang wara'. Mereka dapat melintasi ribuan kilometer hanya dengan beberapa langkah saja.

Imam Ghazali rah.a. berkata bahwa menahan lapar mengandung sepuluh faedah:

1) Mudah memperoleh kebersihan hati, menjadi cerdas, dan terbuka mata hatinya. Sebab, apabila seseorang itu makan kenyang, ia akan malas dan cahaya hatinya akan hilang. Otaknya dikuasai sejenis demam yang mempengaruhi hatinya. Pikirannya menjadi lemah. Bahkan jika seorang kanak-kanak biasa makan kenyang, daya ingatnya akan menjadi lemah dan otaknya akan tumpul.

Abu Sulaiman Darani rah.a. berkata, "Biasakanlah menahan lapar, karena dengan menahan lapar, nafsumu akan terkendali, hatimu menjadi lembut, dan ilmu langit akan didapat."

Syibli rah.a. berkata, "Satu hari yang di dalamnya aku menahan lapar semata-mata karena Allah swt., maka pada hari itu aku memperoleh satu pintu i'tibar, dan hikmah terbuka dalam diriku." Inilah sebabnya mengapa Luqman Hakim menasihati anaknya, "Wahai anakku, apabila perut seseorang itu penuh, maka pikirannya akan tidur, hikmahnya menjadi bisu, dan anggota-anggota badannya akan malas untuk beribadah.

Abu Yazid Al-Bustami rah.a. berkata, "Lapar adalah seperti awan. Apabila seseorang itu lapar, maka awan itu akan menurunkan hujan hikmah ke dalam hatinya."

2) Hati menjadi lembut dan mudah terpengaruh oleh dzikir dan amal shalih lainnya. Terkadang, seseorang itu berdzikir dengan tawajjuh, tetapi hatinya tidak dapat merasakan kemanisan. Dzikir tersebut tidak terkesan olehnya. Pada waktu hati dalam keadaan lembut, ia dapat merasakan kelezatan berzikir, berdoa, dan bermunajat. Abu Sulaiman Darani rah.a. berkata, "Aku merasakan ibadahku yang paling lezat ketika perutku menyentuh pinggangku karena kelaparan yang amat sangat. Junaid Baghdadi rah.a. berkata, "Seseorang yang meletakkan wadah makanan antara dadanya dan Allah swt., bagaimana mungkin ia akan memperoleh kelezatan bermunajat kapada Allah?" (Perut yang kenyang diumpamakan sebuah wadah makanan).

3) Memiliki sifat tawadhu' dan rendah hati. Kesombongan yang merupakan puncak kedurhakaan dan kelalaian akan lenyap, karena nafsu tidak dapat dikendalikan kecuali dengan menahan lapar. Manusia tidak dapat melihat kemuliaan dan kehebatan Rabbnya selama ia tidak melihat aib dan nafsunya sendiri. Seseorang hendaklah sering menahan lapar agar dapat bertawajjuh kepada Rabbnya dengan penuh kesungguhan. Inilah sebabnya ketika Allah swt. menawarkan kepada Rasulullah untuk menjadikan bukit di Makkah menjadi emas, maka Rasulullah saw. berkata, "Tidak, aku ingin makan sehari dan lapar pada hari berikutnya, agar pada hari aku mengalami lapar, maka aku dapat bersabar dan meminta kepada-Mu dengan merendahkan diriku di hadapan-Mu. Dan ketika aku makan, maka aku dapat bersyukur kepada-Mu."

4) Mendatangkan sifat tidak melupakan orang lain yang terkena musibah, kesusahan, atau kelaparan. Orang yang makan kenyang, sedikit pun tidak dapat merasakan atau membayangkan apa yang dialami oleh orang-orang miskin yang kelaparan.

Nabi Yusuf a.s. pernah ditanya, "Khazanah bumi ada di dalam genggaman engkau, tetapi mengapa engkau masih menahan lapar?" Beliau saw. menjawab, "Aku takut jika perutku kenyang, lalu aku melupakan orang-orang yang lapar."

Seseorang yang lapar dan haus akan merasakan: 1) Semakin tertanam dalam pikirannya tentang lapar dan haus pada hari Kiamat. 2) Mudah mendatangkan rasa takut kepada adzab Allah swt.. 3) Mudah mengingat hari yang pada hari itu para penghuni neraka akan merasakan kelaparan yang sangat dahsyat, lalu mereka diberi makanan (buah yang penuh duri dan pahit) yang akan tersangkut di kerongkongan mereka, dan mereka akan diberi minum darah dan nanah dari luka-luka para penghuni neraka.

5) Selamat dari perbuatan dosa, sebab perut yang kenyang merupakan induknya syahwat, sedangkan lapar dapat menghancurkan segala jenis syahwat. Orang yang dikuasai nafsunya adalah orang yang malang. Kuda yang liar dan sulit diatur hanya bisa dikendalikan jika ia dibuat lapar. Jika ia banyak makan dan minum, ia akan menjadi liar, demikian juga halnya dengan nafsu.

Seorang ahli wara' ditanya, "Dalam usia yang sangat tua ini, mengapa engkau tidak mengurusi tubuhmu (dengan memakan makanan yang menyehatkan dan menguatkan badan)?" Ia menjawab bahwa nafsu bergerak cepat ke arah syahwat. Aku khawatir ia akan menjeratku dalam dosa. Karena itulah aku lebih suka memberikan kesusahan padanya daripada ia menjeratku dengan perbuatan dosa."

Aisyah r.ha. berkata, "Permulaan bid'ah kaum muslimin setelah Rasulullah wafat adalah makan kenyang. Apabila perut manusia penuh (kenyang), maka nafsu mereka tertuju kepada dunia."

Faedah yang dibahas di sini bukan hanya satu faedah, tetapi mengandung banyak faedah. Faedah yang terendah adalah dapat mengendalikan syahwat kemaluan dan berkata sia-sia. Inilah perkara yang dapat menyebabkan manusia selamat dari mengumpat, berdusta, mencela, dan mengadu domba. Apabila makan kenyang, maka hati manusia ingin banyak berbicara. Dan ketika ia banyak berbicara, biasanya ucapannya akan menyinggung kehormatan orang lain. Rasulullah saw. bersabda bahwa kebanyakan manusia akan masuk neraka karena hasil ucapannya. Begitu pula kebiasaan yang ditimbulkan oleh syahwat kemaluan kiranya sudah jelas sehingga tidak perlu dijelaskan lagi.

Apabila perut manusia kenyang, ia akan sulit menjaga hawa nafsu kemaluan. Jika takut kepada Allah swt., manusia dapat menjaga kemaluannya. Namun dosa pandangan mata akan terjadi, sedangkan Rasulullah saw. bersabda bahwa pandangan mata itu merupakan zina, sebagaimana kemaluan berzina. Dan seandainya ia dapat menjaga matanya, namun hal itu tetap terlintas dalam pikirannya, sehingga dapat menghilangkan kelezatan bermunajat kepada Allah. Terkadang, khayalan jahat ini terlintas ketika shalat.

Disebutkannya lidah dan kemaluan di sini hanya sebagai contoh. Sesungguhnya, dosa semua anggota tubuh itu berasal dari makan kenyang.

6) Apabila makan kurang, tidur juga akan berkurang sehingga memudahkan bangun malam. Seseorang yang makan kenyang, ia akan merasa haus dan jika ia banyak minum air, maka ia akan tidur dengan nyenyak. Masyaikh berkata, "Jangan banyak makan, nanti akan banyak minum air. Apabila banyak minum air, engkau akan banyak tidur, dan engkau kamu akan mengalami banyak kerugian.

Tujuh puluh orang ahli hikmah sepakat bahwa apabila banyak minum air, maka tidur pun akan lebih lama. Dan jika tidur lama, maka banyak umurnya yang dihabiskan dengan sia-sia. Kehilangan shalat Tahajjud adalah kerugian yang disebabkan oleh tidur yang lama. Tidur yang lama dapat menyebabkan badan menjadi lemah dan malas, dan hati menjadi keras. Jika istri tidak ada di sampingnya, orang yang tidur lama akan mengalami *ihtilâm* (mimpi bersetubuh). Dan karena peralatan dan keperluan mandi tidak dipersiapkan, shalat Tahajjud pun terlepas.

7) Mampu beribadah dengan mudah. Dalam keadaan kenyang akan datang perasaan malas, sehingga dapat menjadi penghalang untuk melakukan ibadah. Untuk mempersiapkan makan saja diperlukan waktu yang lama. Jika makanan itu harus dimasak, waktu untuk mempersiapkannya tentu lebih lama. Setelah makan, orang perlu membasuh tangan, mencungkil gigi, dan bangun berulang kali untuk minum. Untuk hal-hal tersebut tentu menghabiskan banyak waktu. Jika waktu-waktu tersebut digunakan untuk mengingat Allah dan mengerjakan ibadah-ibadah lainnya, maka betapa besar manfa'at yang akan diperoleh.

Sirri Saqati rah.a. berkata, "Ketika aku melihat Ali Jurjani sedang memakan tepung goreng saja, aku bertanya mengapa ia hanya memakan tepung goreng. Ia menjawab, "Setelah aku menghitung waktu untuk mengunyah dan menelan setiap makanan itu, ternyata bisa untuk membaca subhânallâh 70 kali. Oleh karena itu sejak 40 tahun aku tidak memakan roti lagi, karena untuk mengunyah dan menelannya memerlukan waktu yang lama.

Pada hakikatnya, setiap pernapasan manusia sangat berharga dan perlu dijaga untuk simpanan di akhirat. Caranya hanyalah dengan menggunakan waktu dalam hidup ini untuk berdzikir dan beribadah lainnya. Disamping itu, apabila banyak makan, maka wudhu' akan mudah batal.dan sering buang air. Akibatnya, orang tidak akan duduk lama di dalam masjid, dan akan keluar masjid untuk buang air atau berwudhu'. Barangsiapa terbiasa menahan lapar, mereka akan mudah berpuasa, beri'tikaf, senantiasa menjaga wudhu', menghemat waktu makan, sehingga dapat melakukan ibadah lainnya. Demikianlah, pendek kata sangat banyak faedahnya, dan hal ini akan didapatkan dengan cara makan. Barangsiapa lalai dan tidak menghargai agama, mereka tidak akan menghargai masalah ini. Mereka berpuas hati dengan kehidupan dunia yang fana ini dan tidak mengetahui apakah kehidupan akhirat itu. Mereka hanya mengetahui keadaan dunia.

8) Mengurangi makan dapat menyebabkan kesehatan badan. Kebanyakan penyakit berasal dari banyak makan. Apabila banyak makan, maka lemak akan berkumpul di dalam usus dan urat, akibatnya timbul bermacam-macam penyakit, sehingga terhalang untuk beribadah, dan hati senantiasa

gelisah sehingga menghalangi dzikir dan pikir. Di samping itu perlu makan obat, berpantang, harus mengunjungi dokter, memeriksa tekanan darah, memeriksa tinja. Pendek kata, mereka akan terperangkap dalam banyak peraturan akibat banyak makan, dan tentu saja harus mengeluarkan banyak uang. Belum lagi kesusahan dan penderitaan yang harus dirasakannya. Hanya orang yang dapat menahan lapar yang selamat dari musibah ini.

Dikisahkan bahwa suatu ketika, Khalifah Harun Ar-Rasyid rah.a. mengumpulkan empat orang tabib. Yang pertama dari Hindustan, yang kedua dari Rum, yang ketiga dari Iraq, dan yang keempat dari Sawad. Ia berkata kepada keempat tabib tersebut, "Beritahukanlah kepadaku obat yang sama sekali tidak membahayakan." Tabib Hindustan menjawab, "Menurut saya, obat yang tidak membahayakan adalah *Ihlailaj Aswad*." Tabib Rum menjawab, "Saya rasa, obat itu adalah *Habbur-Rasyadul-Abyadh*." Tabib Iraq menjawab, "Menurut pendapat saya, yang tidak membahayakan adalah air panas." Tabib dari Sawad menjawab, "Semua itu salah, *Ihlailaj-Aswad* akan mengacau perut, dan ia sendiri merupakan puncak dari segala penyakit (dan penulis, zat itu akan membahayakan jantung), *Habbur-rasyadul-aswad* akan melicinkan lambung, dan air panas akan mengendurkan perut." Ketiga tabib itu berkata, "Sekarang beritahukanlah apa yang tidak membahayakan sedikit pun." Tabib dari Sawad menjawab, "Janganlah makan jika tidak sangat lapar atau sangat ingin makan, dan berhentilah makan ketika ingin makan." Ketiga tabib itu pun menyetujuinya perkataan tabib dari Sawad tersebut.

Rasulullah saw. bersabda bahwa sepertiga bagian perut hendaknya diisi dengan makanan, sepertiga diisi dengan air, dan sepertiga lagi dibiarkan kosong untuk udara. Ketika hadits ini terdengar oleh seorang filsuf, ia terperanjat dan berkata, "Baru sekarang ini aku mendengar perkataan yang sangat tepat dan baik untuk mengurangi makan. Tidak diragukan lagi, inilah kata-kata ahli hikmah."

Kesembilan, mengurangi makan dapat mengurangi pengeluaran uang, sedangkan banyak makan menyebabkan banyak pengeluaran. Sehingga, untuk mengatasi perbelanjaan yang membengkak, terpaksa harus mencari pendapatan tambahan, baik dengan cara yang dibenarkan syariat ataupun meminta-minta kepada orang lain.

Seorang ahli hikmah berkata, "Kebanyakan keperluanku telah aku sempurnakan dengan cara meninggalkannya. Dengan cara seperti itu, aku merasa tenang dan tawajjuh." Seorang ahli hikmah lainnya berkata, "Untuk mencukupi keperluan, jika perlu aku harus berutang. Oleh karena itu aku harus berutang kepada nafsuku dengan cara memahamkan kepada nafsuku, 'Nanti akan aku bayar utangku itu kepadamu.' Yakni, keinginan nafsuku ketika itu aku biarkan sebagai utangku kepadanya, dan aku akan membayarnya pada lain waktu."

Apabila Ibrahim bin Adham rah.a. memerlukan sesuatu, ia akan mulai mengutuknya dan berkata kepada teman-temannya bahwa ia sudah memutuskan hubungan dengan benda itu.

Penyebab terbesar kebinasaan seseorang adalah tamak terhadap dunia. Tamak berasal dari perut dan kemaluan. Kekuatan kemaluan juga disebabkan ketamakan perut. Jika seseorang mengurangi makan, ia akan selamat dari musibah ini. Hanya orang yang dikaruniai taufik oleh Allah swt. sajalah yang bernasib baik dapat melakukannya.

Kesepuluh, mengurangi makan akan menyebabkan banyak bersedekah, mengutamakan orang lain, berkasih sayang, dan menghemat makanan. Dengan mengurangi makan akan memudahkan seseorang untuk bersedekah kepada anak yatim, fakir miskin, dan orang-orang yang ditimpa bencana. Inilah antara lain bekal untuk memperoleh naungan-Nya pada hari Kiamat. Rasulullah saw. bersabda, "Manusia akan berada di bawah naungan sedekahnya pada hari Kiamat. Jika seseorang banyak makan, setelah makanan itu menjadi kotoran, ia akan terkumpul di tempat busuk. Sedangkan apa yang tersimpan di khazanah Allah swt. akan berguna selama-lamaya. Sedangkan yang menjadi kotoran akan musnah." Sebagaimana sabda Nabi saw. yang telah disebutkan terdahulu, manusia mengatakan, "Hartaku, hartaku, padahal harta yang sebenarnya hanyalah tiga hal saja, yaitu: (1) Yang telah diselamatkan melalui sedekah. (2) Yang telah ia habiskan untuk dimakan, dan (3) Yang telah dipakai sampai usang. Selain dari tiga hal tersebut, harta adalah milik orang lain dan ahli warisnya, dan ia sendiri tidak memiliki apa pun di dalamnya."

Di samping itu, telah banyak dibahas tentang keutamaan sedekah. Dan sepuluh manfaat mengurangi makan telah dibahas secara ringkas. Setiap faedah mengandung banyak faedah yang lain.(*Ihyâ'*)

Satu hal perlu diperhatikan, yang sebelumnya telah berkali-kali ditulis, bahwa semua keutamaan itu benar adanya. Barangsiapa yang diberi taufik oleh Allah swt. untuk mengamalkannya, tentu ia sangat beruntung dan dapat menikmati kebahagiaan dunia dan agama, serta memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah swt. dan di akhirat kelak.

Namun dalam hal ini perlu diperhatikan mengenai kemampuan seseorang untuk menahan lapar. Jangan seperti burung gagak yang mencoba menjadi itik lalu melupakan kepandaiannya sendiri. Ketika seseorang mencoba untuk mendapat yang lebih, mungkin ia akan kehilangan sesuatu. Dan ia mampu untuk mendapat sesuatu, walaupun dalam keadaan yang serba kurang. Oleh karena itu, walaupun harus memberi semangat kepada orang lain dalam masalah ini, berusahalah untuk mendorong diri sendiri dengan mengamalkannya sebatas kemampuan. Jika orang sakit harus mengangkat beban yang berat, maka ia akan lebih cepat mati. Sedangkan kita adalah penderita penyakit ruhani, dan ruhani kita telah dimatikan

oleh jasmani dan anggota badan. Oleh sebab itu dengan keinginan, usaha, semangat, dan kesungguhan demi kesehatan, kita jangan sampai melakukan perbuatan yang memperburuk keadaan kita, dimana hal itu sudah terjadi pada saat ini.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Hendaknya kebiasaan mengurangi makan dilakukan secara perlahan-lahan. Orang yang biasa banyak makan, kemudian tiba-tiba harus mengurangi makan, ia tidak akan dapat bertahan. Ia akan menjadi lemah dan menderita. Karena itu, perkara ini hendaknya dilaksanakan dengan dengan perlahan dan mudah. Misalnya, jika seseorang biasa makan dua potong roti, maka dari satu potong roti itu ia kurangi seperdua puluh delapannya setiap hari sehingga ia terbiasa mengurangi separuh makanan dalam masa satu bulan (jika sukar untuk mengurangi seperdua puluh delapannya, maka dikurangi seperempat puluhnya).

Ketika Sahal Tasturi rah.a. ditanya oleh seseorang tentang permulaan mujahadahnya, ia menjawab, "Sebelumnya, biaya makanku dalam setahun tiga dirham, yaitu untuk membeli air anggur atau air kurma satu dirham, untuk membeli tepung beras satu dirham, dan untuk membeli minyak sapi satu dirham. Lalu aku campurkan semuanya, dan aku membuat 360 bola manisan. Setiap harinya aku memakan bola manisan pada waktu berbuka puasa." Seseorang bertanya, "Sekarang bagaimana aturan makan engkau?" Ia menjawab, "Sekarang tidak ada aturan makan apa pun padaku, jika ada kesempatan, aku akan makan." Sebelumnya pernah dikisahkan bahwa ia pernah tidak makan selama dua puluh hari.

Abu Dzar Al-Ghifari r.a. berkata, "Pada zaman Nabi saw., aku membiayai hidupku dengan satu *shâ'* (3 kg) jagung setiap pekan. Demi Allah, aku tidak menambahnya sampai aku mati, karena aku mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang paling dicintai Rasulullah saw. dan paling dekat dengan beliau pada hari Kiamat adalah orang yang senantiasa mengikuti cara hidup beliau sampai mati, sebagaimana ia hidup pada zaman Rasulullah saw." Inilah sebabnya terkadang ia menentang sebagian sahabat r.a. dengan kata-kata, "Kalian sudah meninggalkan cara hidup yang kalian lakukan pada masa hidup Rasulullah saw.. Kalian sudah mulai menyaring tepung, padahal pada zaman Rasulullah saw., tepung tidak disaring. Kalian sudah makan roti yang berminyak dan beberapa jenis lauk yang sudah dihidangkan di atas alas makan, padahal pada zaman Rasulullah saw., hal itu tidak pernah terjadi."

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Orang Islam itu ibarat anak kambing yang salah satu kakinya menggenggam kurma, dan kaki lainnya menggenggam tepung goring dan seteguk air yang dapat mencukupinya. Sedangkan orang munafik ibarat binatang buas yang menghabiskan semua minuman dan makanan dengan mengeluarkan bunyi: hap-hap dan ghat-ghat. Ia sama

sekali tidak ingat kepada tetangga-tetangganya dan tidak mengutamakan orang lain. Kirimkanlah terlebih dahulu (ke akhirat dengan sedekah) apa yang melebihi keperluan, maka engkau akan beruntung."

Abu Bakar Shiddiq r.a. menahan lapar selama enam hari berturut-turut. Abdullah bin Zubair r.huma. menahan lapar selama tujuh hari berturut-turut.

Dikisahkan bahwa dahulu ada seorang wara' yang menemui seorang rahib sambil berbincang-bincang dengannya. Orang wara' tadi menyuruh rahib agar masuk Islam. Dalam perbincangan itu, rahib berkata bahwa Isa Al-Masih telah menahan lapar selama empat puluh hari, dan itu merupakan mu'jizat nabi, sedangkan orang yang bukan nabi tidak mampu berbuat demikian. Orang wara' berkata,"Jika aku dapat menahan lapar selama lima puluh hari, apakah engkau mau masuk Islam?" Rahib pun setuju dan berjanji. Maka orang wara' itu duduk di kediaman rahib. Ketika genap lima puluh hari, orang wara' itu berkata kepada rahib, "Lima puluh hari itu hanya sekadar janjiku kepadamu, kini lihatlah sepuluh hari lagi sebagai tambahan." Ketika genap enam puluh hari tanpa makan apa pun, rahib merasa sangat heran lalu ia memeluk Islam. Dalam sebuah hadits disebutkan, jika Rasulullah saw. makan pagi, maka pada hari itu beliau tidak akan makan malam, dan jika pada waktu malam Rasulullah saw. makan, maka pada hari itu beliau tidak akan makan pagi.*(Jâmi'ush-Shaghîr)*. Demikianlah aturan makan Rasulullah saw..

Orang-orang wara' pada zaman keemasan dahulu hanya makan satu kali dalam sehari. Imam Razi rah.a. berkata, "Barangsiapa makan satu kali dalam sehari, hendaknya ia makan ketika sahur, agar memperoleh keutamaan puasa sepanjang hari dan shalat nafil. Dzikir pada malam hari juga perlu dilakukan ketika perut dalam keadaan kosong."

Malik bin Dinar rah.a. selama empat puluh tahun berkeinginan minum susu, tetapi ia tidak pernah meminumnya. Suatu ketika, ia menerima hadiah buah segar, maka ia mempersilakan teman-temannya, "Makanlah ini, aku sudah tidak menyentuhnya selama empat puluh tahun." Imam Ghazali rah.a. telah banyak mengutip kisah ahli wara' yang menjalani kehidupan seperti itu. Berkat berbagai mujahadah mereka, karamah telah tampak pada diri mereka. Pada zaman sekarang, banyak orang yang bercita-cita menjadi ahli karamah seperti mereka, namun hal itu tidak akan tercapai kecuali jika mereka juga melakukan latihan dan mujahadah seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Jika masih bergantung dengan makanan enak dan lezat, juga biasa makan kenyang, maka apakah itu dinamakan mujahadah?

Pernah seorang wara' mengajak makan para tamu, lalu ia menghidangkan setumpuk roti. Para tamu membolak-balik tumpukan roti untuk mencari yang masih baik. Maka orang wara' itu berkata, "Roti yang

tidak kalian pilih untuk dimakan itu memiliki berbagai kelebihan. Banyak orang yang telah ikut mengambil bagian untuk mendatangkan roti itu. Mereka telah melakukan berbagai amalan disertai mujahadah, sehingga datanglah awan, lalu turun hujan. Begitu juga angin, tanah, binatang-binatang, dan manusia-manusia melakukan usaha mereka masing-masing. Barulah roti itu datang di hadapan kalian. Tetapi sekarang kalian membedakan roti yang baik dan yang buruk."

Kemudian ia berkata, "Sepotong roti itu telah dimasak dan tersedia dihadapan kalian setelah 360 makhluk turut andil di dalamnya. Yang pertama kali adalah malaikat Mikail a.s. Ia menimbang benda-benda dari khazanah rahmat Allah. Kemudian malaikat yang diperintahkan untuk menjaga air yang menggerakkan awan. Kemudian bulan, matahari, langit, dan malaikat yang bertugas menjaga udara, kemudian binatang-binatang, dan yang terakhir sekali adalah tukang masak roti tersebut. Benarlah yang telah difirmankan oleh Rabbku Yang Mahasuci:

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghinggakannya." (Q.s. Ibrâhîm: 34).

Satu hal lagi yang sangat penting dan patut diperhatikan dengan sungguh-sungguh, yaitu jika kita mulai mengurangi makan, maka hindarilah bahaya riya' dan *hubbul-jâh* (cinta kemasyhuran). Jangan sampai kita telah menahan lapar dan nafsu, tetapi tidak menjadi shalih, bahkan menjadi lebih buruk. Alim ulama menulis bahwa barangsiapa menghindari diri dari nafsu makan kenyang, tetapi terperangkap ke dalam nafsu ingin memamerkannya kepada orang lain, maka ibarat orang yang lari dari kalajengking kemudian masuk ke mulut ular. *(Ihyâ')*

Jadi, sedikit makan adalah amalan yang terpuji dan memiliki banyak manfaat, baik dari segi dunia maupun agama, dengan syarat tidak menyebabkan lemahnya tubuh, tidak menimbulkan riya', dan tidak menimbulkan bahaya-bahaya lainnya. Bagaimanapun juga, yang harus diingat dan dihormati adalah kehidupan Rasulullah saw., yaitu cara hidup Rasulullah saw. yang suci murni dalam urusan mu'amalah, mu'asyarah, dan ma'isyahnya. Kita hendaknya selalu mengingat kelaparan dan kemiskinan Rasulullah saw., dan benar-benar meyakini bahwa memang seperti itulah yang seharusnya kita teladani. Rasulullah saw. menahan lapar dan kemiskinan itu bukan karena terpaksa atau karena tidak mampu, tetapi karena beliau saw. mencintai kehidupan seperti itu, yakni zuhud dan mujahadah itu sebagai cara hidup yang beliau pilih.

Suatu ketika, Aisyah r.ha. berkata, "Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak meminta keluasan rezeki kepada Tuhanmu?" Aisyah r.ha. berkata demikian setelah menangis karena melihat Rasulullah saw. yang dalam

keadaan lapar. Jawab Nabi saw., "Aisyah, demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggamannya, jika aku meminta kepada Tuhanku, maka bukit-bukit emas akan bergerak bersamaku. Tetapi aku telah mengutamakan kelaparan daripada kekayaan dunia ini. Aku memilih kemiskinan daripada kekayaan harta. Aku telah mengutamakan kesedihan di dunia ini daripada kesenangan. Wahai Aisyah, dunia ini tidak sesuai untuk Muhammad dan keluarganya. Bagi para rasul *Ulul-'Azmi* (yang memiliki keberanian, kesabaran, dan derajat yang tinggi), Allah swt. telah memilihkan bagi mereka kesabaran atas kesusahan di dunia, dan menghindarkan mereka dari kesenangan dunia. Itulah yang mereka sukai, dan aku diperintahkan seperti itu. Allah swt. berfirman, *"Bagiku tidak ada cara lain kecuali mematuhi perintah Allah swt.. Demi Allah, aku akan bersabar semampuku sebagaimana mereka telah bersabar. Kekuatan ini akan diperoleh jika Allah swt. menghendaki." (Q.s. Al-Ahqâf: 35).*

Diceritakan bahwa ketika kemenangan dan harta kekayaan telah banyak diperoleh oleh kaum muslimin pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab r.a. maka putrinya, Hafshah r.ha., telah mengusulkan dan meminta kepada ayahnya agar ia berpakaian yang baik ketika utusan negeri datang menemuinya. Hafshah r.ha. juga meminta agar ketika para utusan itu memakan makanan yang lezat yang telah disediakan untuk mereka, maka ayahnya hendaknya juga turut serta. Jawab Umar r.a.,"Ketahuilah bahwa keadaan seseorang itu paling diketahui oleh ahli rumahnya."

Hafshah r.h.a menjawab, "Benar, itu tentu tidak diragukan lagi." Umar r.a. berkata, "Kalau begitu, aku akan bertanya kepadamu dan jawablah pertanyaanku dengan bersumpah: Bagaimanakah kehidupan Rasulullah saw. di dunia ini? Tidakkah kamu ingat bahwa pada masa itu, jika Rasulullah saw. dan keluarganya makan malam, maka mereka tidak akan makan siang. Dan jika mereka makan siang, mereka tidak akan makan apa pun sepanjang malam. Tidakkah kamu ketahui bahwa beberapa tahun setelah masa kenabian, beliau saw. dan keluarganya tidak pernah makan kenyang walaupun dengan buah kurma, sampai terjadinya kemenangan dalam perang Khaibar? Aku bertanya kepadamu dan jawablah dengan bersumpah! Tidakkah kamu ketahui bahwa suatu ketika kamu menghidangkan makanan kepada Rasulullah saw. di atas sejenis tempat yang tinggi di atas lantai, ketika itu kamu melihat wajah Rasulullah saw. berubah, sehingga beliau saw. hanya makan jika makanan itu diturunkan dan diletakkan di bawah (di atas lantai). Aku bertanya kepadamu dan jawablah dengan bersumpah, tidakkah kamu ketahui bahwa Rasulullah saw. biasa beristirahat di atas selimut yang dilipat dua. Suatu ketika, kamu telah menghamparkan kain itu dengan dilipat empat, maka beliau saw. bersabda kepadamu bahwa dengan dilipatnya kain itu menjadi empat lipatan telah menghalangi beliau dari bangun malam. Karena kain yang berlipat empat menjadi lebih tebal seperti tempat tidur, sehingga menyebabkan beliau

saw. tertidur dengan nyenyak? Lalu Rasulullah saw. menyuruhmu untuk menghamparkan kain selimut itu dengan dilipat dua seperti biasa. Aku bertanya kepadamu dan jawablah kepadaku dengan bersumpah, tidakkah beliau saw. menanggalkan baju dari badannya yang penuh berkah itu untuk dicuci, lalu ketika itu Bilal r.a. mengumandangkan adzan dan memanggil Rasulullah saw. untuk mengimami shalat, maka Rasulullah saw. tidak memakai pakaian lainnya untuk mengimami shalat, kecuali jika baju yang dicuci itu kering dan dapat dipakai lagi, bukankah demikian? Aku bertanya kepadamu, jawablah dengan bersumpah! Tidakkah kamu ketahui bahwa salah seorang wanita dari Banu Zhaffar telah menyediakan dua helai kain untuk dipakai Rasulullah saw., sehelai sarung dan sehelai selimut. Ia telah mengirimkan yang pertama, namun terlambat mengirimkan yang kedua. Maka Rasulullah saw. memakai sehelai kain itu lalu mengikat kedua ujungnya di bahu belakang leher, agar tubuhnya tidak terbuka, kemudian Rasulullah saw. pergi shalat, karena beliau saw. tidak memiliki pakaian lainnya untuk dipakai shalat?"

Demikianlah, Umar r.a. juga menceritakan peristiwa lainnya. Apabila Hafshah r.ha. mengingat peristiwa itu, ia akan menangis, sedangkan Umar r.a. sendiri banyak menangis, bahkan sampai menjerit, sehingga karena tangisnya itu dikhawatirkan nyawanya akan tercabut.

Dalam riwayat yang lain, Umar r.a. berkata, "Aku dan dua orang sahabatku (Rasulullah saw. dan Abu Bakar r.a.) ibarat tiga orang musafir yang menempuh jalan yang sama. Musafir pertama telah berhasil mencapai tempat tujuan. Begitu juga musafir yang kedua juga telah menempuh jalan yang sama dan telah sampai ke tujuan. Dan sekarang giliran musafir yang ketiga, yaitu aku, kalau aku mengikuti jejak langkah mereka, niscaya aku akan sampai ke tempat tujuan dan bertemu dengan mereka. Tetapi jika aku menempuh jalan yang lain, maka aku tidak akan pernah sampai ke tempat mereka. Demi Allah, aku akan memaksa diriku untuk menempuh jejak langkah mereka dengan kesempitan dan kesusahan di dunia ini, agar aku juga memperoleh kehidupan yang sukses di akhirat sebagaimana mereka. *(Ihyâ')*.

Telah ditulis dalam *Fatawa Âlamghîrî* bahwa dalam makan terdapat beberapa peringkat:

1. *Fardhu.* Yaitu sekadar dapat menyelamatkan diri dari kebinasaan (karena lapar). Jika seseorang itu sengaja makan sangat sedikit atau tidak makan minum samasekali sehingga ia menemui kebinasaan (kematian), maka ia berdosa.
2. *Untuk memperoleh pahala.* Yaitu sekadar untuk memperoleh kekuatan agar dapat shalat sambil berdiri dan berpuasa dengan mudah.
3. *Yang dibenarkan oleh syariat.* Yaitu makan sampai kenyang agar mendapatkan kekuatan jasmani. Makan seperti ini tidak berpahala

dan tidak berdosa. Hisab yang sedikit akan diambil (pada hari Kiamat) dengan syarat makanan itu halal dan diperoleh dengan cara yang halal.

4. *Haram*. Yaitu makan hingga melebihi batas kenyang. Namun jika tahap ini dimaksudkan untuk berpuasa atau agar tamu tidak kelaparan, maka tidaklah mengapa.

Bermujahadah dengan cara mengurangi makan yang menyebabkan berkurangnya ibadah fardhu tidak dibenarkan oleh syariat. Tetapi jika tidak mengurangi ibadah fardhu, maka tidak mengapa melakukan mujahadah seperti itu. Sebab dengan perbuatan seperti itu akan terjadi ishlah nafsu, dan ia dapat menikmati makanannya. Seorang pemuda yang bermujahadah mengurangi makanannya dengan tujuan untuk mengurangi kekuatan nafsu, maka itu dibenarkan oleh syariat. Berkenaan dengan pembagian masalah ini, penulis kitab *Durrul-Mukhtār* dan yang lainnya telah membantah tentang derajat kedua, yakni tentang kadar makanan yang diperlukan untuk memperoleh kekuatan agar dapat melakukan shalat sambil berdiri termasuk dalam peringkat fardhu. Pendapat seperti ini telah dikuatkan oleh kalimat terakhir dalam kitab *Ālamghīrī*.

Hadits ke-12

عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ رَضِيَ مِنَ اللهِ بِالْيَسِيْرِ مِنَ الرِّزْقِ رَضِيَ اللهُ مِنْهُ بِالْقَلِيْلِ مِنَ الْعَمَلِ (رواه البيهقي)

Dari Ali r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa ridha kepada Allah dengan rezekinya, yang sedikit, maka Allah akan meridhainya dengan amalan yang sedikit." (Baihaqi-Misykāt)

Keterangan

Di dalam hadits ini terdapat pernyataan bahwa kekurangan rezeki merupakan kebaikan khusus dan sebagai peringatan dari Allah swt.. Yakni, jika seseorang memiliki kekurangan dalam amalannya, maka Yang Maha Memiliki akan mengampuni kekurangan amal tersebut dan menerimanya. Sebaiknya jika seseorang itu menerima banyak pemberian dari Allah swt. dan ia tidak rela jika terjadi kekurangan, maka Yang Maha Malik pun akan berbuat hal yang sama. Dalam menyempurnakan hak-haknya, ia tidak akan rela dengan kekurangan yang ada. Jika seorang pekerja meminta agar gajinya dibayar, namun ia kurang baik dalam melayani majikannya, maka tuannya tentu akan melupakan kebaikannya. Berbeda dengan keadaan kita, ketika sebagian orang di antara kita hidup dalam kemiskinan, maka mereka mendapat taufik untuk mendekati Allah dan dapat meluangkan waktunya untuk berdzikir dan mengerjakan shalat nafil. Tetapi ketika mereka berubah menjadi kaya, maka mereka tidak sempat lagi meskipun untuk menunaikan shalat fardhu.

Merasa puas dengan rezeki yang sedikit hanya dapat dimiliki jika seseorang itu memperhatikan lima hal:

1. *Mengurangi perbelanjaan.* Yakni tidak berbelanja melebihi keperluan. Alim ulama' menulis bahwa seseorang yang hidup seorang diri hanya memerlukan satu stel pakaian, tidak perlu membeli banyak pakaian, dan ia dapat hidup hanya dengan makan roti dengan lauk biasa. Rasulullah saw. bersabda, "Tidak akan menjadi miskin orang yang membelanjakan hartanya dengan sederhana."

2. *Meyakini janji Allah.* Sekiranya ada rezeki sekadar untuk mencukupi keperluannya, maka ia tidak perlu memikirkan rezeki untuk masa yang akan datang. Ia meyakini janji Allah swt. bahwa Allah swt. telah bertanggung jawab untuk memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya. Syaitan selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan berbagai pemikiran, misalnya khawatir akan penyakit, keuangan, dan sebagainya. Syaitan selalu menggoda agar manusia merasa selalu harus membuat persiapan, jika tidak, maka ia akan menanggung kesusahan. Jika terjadi tipuan syaitan seperti ini, maka syatian pun akan mengejeknya, "Betapa bodohnya kamu ini." Mengapa sangat takut terhadap kesusahan pada masa yang akan datang, yang belum pasti akan terjadi, sehingga ia harus bersusah payah sekarang ini. Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud r.a., "Jangan biarkan banyak kebimbangan menguasai dirimu. Apa yang sudah ditakdirkan pasti akan terjadi. Rezeki yang sudah diatur untukmu pasti pasti akan kamu terima." Beliau saw. juga bersabda, "Allah swt. memberikan rezeki kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dari sumber yang tidak pernah terlintas dalam pikirannya." Di dalam Al-Qur'an ada ayat yang menyatakan seperti itu.

3. *Memahami kemuliaan istighnâ' (merasa puas dengan rezeki yang sedikit) dan kehinaan tamak.* Dengan memahami betapa besar kemuliaan istighnâ' dan betapa besar kehinaan tamak di hadapan manusia akan menghasilkan sifat qanâ'ah (merasa cukup). Hendaknya dipikirkan dengan mendalam bahwa dari dua jenis kesusahan ini, seseorang harus memilih salah satu di antaranya: a) Kesusahan karena kehinaan mengulurkan tangan di hadapan manusia, dan b) Kesusahan diri sendiri karena menahan nafsu dan kelezatan benda. Kesusahan yang kedua akan dibalas oleh Allah swt. dengan pahala yang sangat besar sebagaimana yang telah dijanjikan oleh-Nya, dan kesusahan yang pertama akan dibalas oleh-Nya dengan adzab di akhirat. Di samping itu, orang yang suka meminta-minta kepada orang lain tidak dapat menyuarakan kebenaran. Mereka terpaksa melakukan banyak tawar-menawar dalam agama. Rasulullah saw. bersabda bahwa kemuliaan seseorang adalah pada istighnâ'nya terhadap manusia. Sebuah peribahasa yang termasyur menyatakan, "Orang yang kepadanya kamu tidak berhajat, maka ia akan menjadi kawanmu, dan orang yang kepadanya

kamu mengutarakan hajatmu, maka kamu akan menjadi bawahannya. Barangsiapa yang berbuat baik kepada seseorang, maka ia akan menjadi pemerintahnya."

4. *Memikirkan akibat orang-orang kaya yang cinta dunia dan orang-orang yang mengikuti cara hidup seperti Yahudi, Nasrani, dan orang-orang yang tidak beragama, juga memikirkan keadaan dan akibat yang dinikmati oleh para nabi dan wali Allah swt.* Jadi, hendaknya hikayat-hikayat mereka dibaca dengan teliti. Kemudian tanyakanlah kepada nafsu sendiri, apakah lebih suka mengikuti kelompok orang yang dekat kepada Allah swt. atau ingin menyerupai orang-orang bodoh dan orang-orang yang tidak beragama.

5. *Memikirkan dengan mendalam segala sesuatu yang telah diterangkan sebelum pembahasan ini, yakni mengenai bahayanya banyak harta dan besarnya musibah yang ditimbulkanya.* Apabila senantiasa memikirkan hal itu, maka bersikap qanâ'ah terhadap sedikit harta benda yang dimilikinya itu akan menjadi mudah.*(Iḥyâ')*.

Dari Ibnu Umar r.huma., Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh beruntung orang yang telah memeluk Islam, lalu ia diberi rezeki sedikit, namun Allah mengaruniakan kepadanya sifat qanâ'ah (berpuas hati dengan rezeki yang sedikit)."

Fudhalah bin Ubaid r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, "Beruntunglah orang yang diberi taufik untuk memeluk Islam dan penghidupannya (rezekinya) hanya sekadar mencukupi keperluannya, namun ia berpuas hati dengannya." *(At-Targhîb)*.

Dari Abu Darda' r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Setiap hari ketika matahari terbit, di kedua sisinya terdapat malaikat yang berseru, 'Wahai manusia, tawajjuhlah kepada Rabb pemilik kalian. Harta yang sedikit dan mencukupi keperluan itu lebih baik daripada harta yang banyak tetapi memalingkan seseorang dari Allah swt..'"

Hadits ke-13

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لَمَّا بَعَثَ بِهِ إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: إِيَّاكَ وَالتَّنَعُّمِ فَإِنَّ عِبَادَ اللهِ لَيْسُوْا بِالْمُتَنَعِّمِيْنَ. (رواه أحمد).

Dari Mu'adz bin Jabal r.a., bahwasannya ketika ia diutus oleh Rasulullah saw. ke Yaman, maka Rasulullah saw. bersabda, "Hindarilah dirimu dari bermewah-mewah, karena hamba-hamba Allah swt. yang sesungguhnya itu bukanlah orang-orang yang menyukai kemewahan." (H.r. Ahmad, Misykât).

Keterangan

Apabila seseorang menjadi pemerintah atau gubernur, maka ia akan mendapatkan banyak materi untuk bersenang-senang. Karena ia akan mudah memperoleh berbagai jenis kenikmatan. Oleh sebab itulah

Rasulullah saw. memberi peringatan khusus kepada Mu'adz r.a. ketika ia diutus sebagai seorang pejabat pemerintah, agar ia menyelamatkan dirinya dari kemewahan(kebendaan). Dalam wasiat-wasiat Rasulullah saw., juga dalam wasiat dan perintah Khulafâ'ur-Râsyidîn banyak terdapat ancaman khusus mengenai masalah ini.

Fudhalah bin Ubaid r.a. adalah seorang qadhi (hakim) di Mesir dari pihak Amir Mu'awiyah r.a. Salah seorang sahabat r.a. telah menemuinya di Mesir untuk menyimak sebuah hadits. Ketika ia berjumpa dengan qadhi, ternyata qadhi itu sedang dalam keadaan seperti orang susah, rambutnya tidak terurus, dan tidak memakai alas kaki. Lalu sahabat r.a. tersebut berkata, "Engkau adalah seorang pejabat di tempat ini, namun aku melihat rambutmu tidak terurus." Fudhalah r.a. menjawab, "Rasulullah telah melarang kami bermewah-mewahan." Sahabat r.a. itu berkata, "Aku melihatmu tanpa alas kaki." Fudhalah r.a. menjawab, "Rasulullah saw. menasihati kami agar sesekali berjalan dengan kaki telanjang." Abdullah bin Mughaffal r.a. berkata, "Rasulullah saw. pernah melarang agar rambut jangan disisir setiap hari." *(H.r. Abu Dawud).*

Hadits ke-14

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ مُرْسَلًا قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ أَجْمَعَ الْمَالَ وَأَكُوْنَ مِنَ التَّاجِرِيْنَ وَلٰكِنْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنْ سَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِيْنَ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتّٰى يَأْتِيَكَ الْيَقِيْنُ (رواه في شرح السنة وابو نعيم في الحلية عن أبي مسلم كذا في المشكاة).

Diriwayatkan dari Jubair bin Nufair r.a. secara mursal bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah aku diberi wahyu (diperintahkan oleh Allah) untuk mengumpulkan harta dan agar aku menjadi seorang pedagang. Tetapi aku diperintah oleh Allah, 'Wahai Muhammad, bertasbih dan bertahmidlah kepada Tuhanmu, jadilah engkau dalam golongan orang-orang yang sujud (mendirikan shalat) dan beribadahlah kepada Tuhanmu hingga keyakinan (kematian) datang kepadamu (yakni engkau meninggal dunia dalam keadaan seperti itu).'"(Misykât)

Keterangan

Wahyu yang disebutkan dalam hadits ini adalah ayat terakhir dalam surat Al-Hijr. Kandungan hadits ini juga telah dikutip dari beberapa orang sahabat r.a. "Allâmah Suyuthi rah.a. dalam kitabnya *Durrul-Mantsûr* mengutip sabda Rasulullah saw. ini dari Abdullah bin Mas'ud r.a., Abu Muslim Khaulani r.a., dan Abu Darda' r.a..

Sabda Nabi saw. lainnya menyebutkan bahwa ada dua jenis manusia yang paling baik di antara seluruh manusia, yaitu :

a. Orang yang saling memegang tali kudanya, ia bergerak di jalan Allah swt. dan mencari peluang untuk mengurbankan nyawanya.

b. Orang yang memiliki kambing. Ia tinggal di hutan atau bukit (tempat terpencil yang tidak dikenali orang) ia selalu shalat, menunaikan zakat, dan sibuk beribadah kepada Rabbnya sampai ia meninggal dunia dalam keadaan seperti itu. Tidak pernah sampai kepada manusia keburukan apa pun darinya, kecuali kebaikan saja. *(Durrul-Mantsûr).*

Setiap orang yang merenungkan secara mendalam sejarah hidup Rasulullah saw. tentu akan memahami dengan jelas bagaimana beliau saw. memperlihatkan ketaatannya kepada Allah swt.. Jika Allah swt. menambah perintah kepada Rasulullah saw., maka beliau akan semakin banyak beribadah kepada-Nya. Aisyah r.ha. berkata, "Ketika diturunkan surat Al-Fath, maka Rasulullah saw. semakin giat dalam beribadah. Maka saya bertanya, "Ya Rasulullah, dalam ayat ini engkau diberitahu bahwa semua kesalahan engkau yang terdahulu dan yang akan datang telah diampuni, namun mengapa engkau masih bersusah payah (beribadah)?" Rasulullah saw. menjawab, "Tidakkah sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?"

Ketika diturunkan surat Al-Fath, Abu Hurairah r.a. berkata, "Sejak saat itu, Rasulullah saw. melakukan shalat lama sekali sehingga kaki beliau yang mulia menjadi bengkak. Dan beliau memperbanyak ibadahnya sehingga tubuh beliau menjadi lemah dan kurus seperti tas kulit wadah air yang sudah usang. Apabila ditanya mengapa beliau berbuat demikian, beliau menjawab, "Tidakkah sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?"

Hasan r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. beribadah sangat kuat sehingga beliau menjadi kurus seperti tas kulit wadah air yang usang. Apabila ditanya mengapa beliau berbuat demikian, beliau menjawab, "Tidakkah sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?" Abu Juhaifah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. mengerjakan shalat sedemikian panjang sehingga kakinya yang berkah pecah-pecah. Anas r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. berdiri shalat sangat lama sehingga kaki beliau yang mulia itu bengkak-bengkak. Di samping itu masih banyak hadits lainnya yang menyebutkan masalah ini, sehingga banyak orang merasa heran dan bertanya mengapa Rasulullah saw. sangat bersusah payah dalam beribadah kepada Allah swt., padahal di Al-Qur'an telah ada jaminan yang tidak diragukan lagi tentang ampunan Allah swt. kepada beliau saw.. Maka jawaban Rasulullah saw. adalah, "Tidakkah sepatutnya aku menjadi hamba yang bersyukur?" (*Durrul-Manstûr*).

Apakah kita pernah berpikir untuk mengerjakan dua rakaat shalat, walaupun singkat, sebagai rasa syukur kepada Allah swt. karena karunia khusus yang telah kita terima? Banyak riwayat yang mengatakan bahwa jika Rasulullah saw. menerima berita suatu kemenangan ataupun berita

gembira apa saja, maka beliau langsung bersujud kepada Allah swt. sebagai rasa syukur atas nikmat-Nya, sehingga di dalam kitab *shahih Bukhâri* disebutkan sebuah hadits bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Demi Allah, Demi Allah, walaupun aku pesuruh Allah, aku tidak mengetahui apa yang akan terjadi pada diriku dan pada diri kalian pada hari Kiamat." *(Misykât)*. Maksudnya adalah, beliau beliau tidak mengetahui keadaannya secara terperinci. Raja Yang Mahaagung berhak mutlak untuk berbuat apa saja menurut kehendak-Nya.

Ummu Darda' r.h.a berkata kepada suaminya, Abu Darda' r.a., "Mengapa engkau tidak mencari harta seperti yang dilakukan Fulan? Abu Darda' r.a. menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Di hadapanmu ada persinggahan yang susah untuk dilalui, yaitu padang Mahsyar. Siapa yang membawa beban berat (menanggung hisab), maka ia tidak akan mudah melewatinya. Oleh karena itu, hatiku ingin melewati persinggahan itu dengan ringan." *(Misykât)*.

Para sahabat r.hum. sangat takut dengan apa yang akan terjadi pada diri mereka pada hari Kiamat kelak. Karena itu, mereka senantiasa sibuk memikirkannya dan bersiap-siap menghadapinya. Sedang kita selalu dikuasai oleh kekhawatiran dunia dan tidak mengingat sedikit pun persinggahan tersebut.

Suatu ketika, Hasan Bin Sinan rah.a. pergi ke suatu tempat. Di tengah perjalanan, ia melihat sebuah rumah yang dulunya tidak ada di situ. Ia berkata, "Kapan rumah ini dibangun?" Kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri, "Mengapa engkau menanyakan sesuatu yang sia-sia? Aku akan menghukummu dengan berpuasa setahun karena telah berkata sia-sia."

Malik bin Zaigham r.a. berkata, "Rabbah Qaisy rah.a. datang ke rumah kami setelah Ashar, lalu ia bertanya di manakah ayah saya. Saya memberitahukan kepadanya bahwa ayah saya sedang tidur. Ia bertanya, 'Apakah ini waktu untuk tidur?' Setelah bertanya demikian, ia langsung kembali, kemudian saya mengutus seseorang agar mengikutinya dan menyampaikan kepadanya, jika ia ingin bertemu dengan ayah saya, saya dapat membangunkannya. Maka utusan saya itu mengikutinya. Ternyata ia memasuki tanah pekuburan dan mulai mengutuk dirinya sendiri dengan kata-kata, "Apa maksudmu dengan ucapan: apakah ini waktu untuk tidur? Manusia bebas untuk tidur kapan pun, bagaimana kamu mengetahui masa ini sesuai untuk tidur atau tidak? Aku bersumpah dengan nama Allah, kamu tidak akan dapat berbaring untuk tidur selama setahun. Kecuali kamu sakit atau gila. Sehingga aku terpaksa tunduk kepadamu. Binasalah kamu! Berapa lama lagi kamu akan mengganggu? Kapan kamu akan kembali ke kegiatanmu itu?' Ia berkata sambil menjerit dan menangis. Melihat keadaannya, utusanku itu tidak berani menemuinya dan langsung pulang."

Thalhah r.a. menceritakan bahwa ketika dalam keadaan panas terik, ia melihat seorang sahabat r.a. menanggalkan bajunya lalu berbaring di atas pasir yang sangat panas sambil berkata, "Rasakanlah panas ini dan ketahuilah bahwa neraka Jahannam itu lebih panas daripada pasir ini. Pada malam hari kamu menjadi mayat (tidur), pada siang hari kamu berjalan sia-sia." Demikianlah ia melakukan seperti itu sehingga Nabi saw. datang menemuinya. Lalu sahabat r.a. itu berkata, "Ya Rasulullah, saya dikuasai perasaan untuk melakukan perbuatan ini, saya tidak dapat berbicara (mengemukakan alasan) lebih dari itu." Rasulullah saw. menjawab, "Engkau tidak perlu mengemukakan alas an. Sungguh, seluruh pintu langit telah terbuka untukmu dan Allah swt. telah membanggakan kamu di hadapan malaikat. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabatnya, "Ambillah bekal untukmu darinya." Maka mereka meminta agar sahabat itu mendoakan mereka, kemudian Rasulullah saw. menyuruhnya untuk mendoakan semuanya.

Hudzaifah bin Qatadah r.a. berkata bahwa seseorang bertanya kepada seorang wara', "Apabila nafsumu menginginkan sesuatu, apa tindakanmu?" Jawabnya, "Aku sangat membenci nafsuku, sehingga tidak ada siapa pun di dunia ini yang lebih aku benci selain ia. Karena itu, bagaimana aku dapat memenuhi keinginannya, sedangkan ia yang paling aku benci?" Suatu ketika, Mujammi' r.a. memandang ke atas sebuah bangunan, lalu pandangannya tertuju kepada seorang wanita yang bukan mahramnya. Ia langsung bersumpah tidak akan lagi mengangkat pandangannya ke atas dalam sisa hidupya.

Masih banyak kisah orang-orang wara' yang telah dikutip oleh Imam Ghazali rah.a. Hanya karena kesalahan yang kecil saja, mereka telah memberi hukumam keras kepada nafsu mereka. Mengapa demikian? Tidak lain karena mereka merasa takut akan hari persinggahan sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abu Darda' r.a. kepada istrinya. Sedangkan keadaan kita sekarang begitu tenang, tanpa merasa khawatir sedikit pun, seolah-olah persinggahan tersebut hanya ditujukan untuk para sahabat r.hum., sedangkan kita akan melewatinya dengan mudah sambil mengendarai pesawat! Betapa besar kezhaliman yang kita perbuat terhadap diri kita. Kita telah melupakan persinggahan itu dan tidak pernah mengingatnya.

Kemudian, Imam Ghazali rah.a. menulis, "Betapa mengherankannya, engkau menyiksa pembantu rumahmu dan anak-anakmu karena kesalahan mereka, dan engkau berkata, 'Jika tidak demikian, maka mereka akan lebih susah diatur sehingga sulit dijaga." Tetapi engkau tidak pernah berbuat seperti itu terhadap nafsumu sendiri, sehingga ia semakin sulit untuk diatur.

Padahal, jika orang lain sulit diatur, hal itu tidak begitu membahayakan dirimu sebagaimana lebih berbahayanya dirimu jika tidak dapat mengatur

nafsumu sendiri. Sebab, jika kamu mengalami kerugian karena perlawanan pihak lain, hal itu hanya merupakan kerugian dunia, tetapi kesalahanmu akibat perlawanan nafsumu yang sulit diatur akan merugikan dirimu di akhirat yang tidak akan pernah berakhir, tidak akn habis kenikmatannya, dan tidak akan habis kesengsaraannya. Jadi, betapa besar kerugian yang akan engkau alami. Inilah sebabnya mengapa para pendahulu kita berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperbaiki dan menyempurnakan setiap kekurangan mengenai amalan akhirat, walaupun hanya berupa kekurangan kecil.

Suatu ketika, Umar r.a. ketinggalan shalat berjamaah. Maka, untuk melipur kesedihannya, ia menyedekahkan kebun seharga 200.000 dirham. Ibnu Umar r.huma. berkata bahwa jika Umar r.a. ketinggalan shalat jamaah, maka ia akan bangun sepanjang malam sebagai gantinya. Suatu ketika ia terlewat shalat Maghrib, maka sebagai gantinya, ia memerdekakan dua orang hamba sahayanya.

Oleh karena itu, seseorang yang merasa malas beribadah, hendaknya bergaul dengan mereka yang kuat beribadah. Jika tidak ditemukan orang seperti itu, hendaknya ia membaca kisah-kisah para ahli ibadah dengan penuh kesungguhan dan berniat untuk mengambil i'tibar dari kisah-kisah tersebut (kisah-kisah tersebut banyak terdapat dalam kitab *Raudhur-Rayâhîn* yang telah diterjemahkan secara ringkas dalam Bahasa Urdu dalam buku berjudul *Naz`hatul-Basâtîn*). Seorang ahli wara' berkata, "Jika aku mulai malas beribadah, maka aku akan merenungkan kisah Muhammad bin wasi' rah.a., dan selama seminggu aku akan melakukan hal itu (boleh juga membaca kitab lainnya yang berisi riwayat hidup para wali Allah, dengan syarat kitab tersebut ditulis oleh para penulis yang terpercaya).

Dengan membaca kisah kehidupan mereka akan mendatangkan manfaat yang besar untuk menumbuhkan semangat beribadah. Di samping itu, hendaknya juga direnungkan tentang semua perjuangan mereka. Kini, jerih payah mereka sudah berakhir, dan yang tersisa adalah kenikmatan-kenikmatan yang kekal abadi, dan kesenangan serta kedamaian yang tidak akan berakhir sama sekali. Betapa menyesalnya orang-orang seperti kita yang setelah melihat dan mengetahui kisah-kisah mereka, namun masih sibuk dalam usaha mencari kelezatan dunia tanpa mengambil i'tibar (pelajaran) dari kisah kehidupan mereka yang telah menerima kenikmatan abadi.

Ali r.a. berkata (menurut sebagian orang, ini adalah sabda Nabi saw.), "Semoga Allah swt. merahmati orang-orang yang terlihat sakit, padahal mereka sebenarnya tidak sakit."

Mengenai maksud perkataan Ali r.a. ini, Hasan Bashri rah.a. berkata, Karena terlalu kuat beribadah, maka orang itu menjadi sangat lemah sehingga manusia menganggap bahwa mereka itu sakit.

Disebutkan bahwa ia juga pernah berkata, "Aku pernah melihat dan bergaul dengan orang-orang yang tidak merasa gembira sedikit pun ketika mendapat keduniaan dan tidak merasa sedih sedikit pun ketika keduniaan hilang dari mereka. Dalam pandangan mereka, hakikat kebendaan dunia lebih hina daripada tanah yang diinjak oleh sandal mereka. Aku pernah melihat orang yang tidak mempunyai pakaian lebih untuk disimpan, tidak pernah mempunyai keinginan untuk memakan makanan yang lezat, dan tidak pernah meminta untuk disediakan makanan, tidak pernah menggunakan alas tidur sepanjang hayatnya. Bila mengantuk, ia akan berbaring di atas bumi dan langsung tidur tanpa memakai alas tidur antara bumi dan tubuhnya. Mereka adalah orang-orang yang mengamalkan kitab Allah swt. dan sunnah Rasulullah saw. Sepanjang malam, mereka berdiri (dalam shalat) dan meletakkan dahinya (dalam sujud) seraya mengalirkan air mata di pipinya. Sepanjang malam, mereka berbincang-bincang dengan Rabb mereka." Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa orang yang sedang shalat sebenarnya sedang berbincang-bincang dengan Allah swt.. Mereka selalu memohon keselamatan. Apabila beramal shalih, mereka akan bersyukur kepada Allah swt., bergembira, lalu memohon agar Allah mengabulkan permohonanna. Apabila terjadi sesuatu yang tidak baik, mereka sangat gelisah dan segera bertaubat, memohon ampun dan beristighfar kepada Allah swt..

Ketika Umar bin Abdul Azis rah.a. jatuh sakit, maka sekelompok orang datang menjenguknya. Di antara mereka ada seseorang yang sangat lemah, pucat, dan kurus. Umar rah.a. berkata kepadanya, "Mengapa engkau seperti ini?"

Orang itu menjawab, "Karena saya sering sakit dan kurang sehat." Umar rah.a. berkata, "Tidak, katakanlah yang sebenarnya." Orang itu berkata, "Ketika saya mencicipi kelezatan dunia, ternyata rasanya sangat pahit. Kecantikannya, kesenangannya, kelezatannya, semuanya menjadi hina dalam pandangnan saya. Dalam pandangan saya, emas dan batu sama saja. 'Arsy Allah senantiasa berada di hadapan saya. Seolah-olah saya melihat Mahsyar dengan mata kasar saya dan rombongan-rombongan yang memasuki surga dan golongan yang dicampakkan ke neraka. Oleh karena itu, saya diri saya haus pada siang hari (dengan berpuasa) dan berjaga sepanjang malam dengan mengingat Allah swt.. Kedua hal ini tidak sebanding dengan pahala dan adzab Allah swt..

Dawud Ath-Tha'i rah.a. merendam potongan roti di dalam air, lalu meminumnya. Ia tidak pernah mengunyak roti itu. Ketika ditanya ia menjawab bahwa perbedaan waktu antara mengunyah dan memakan roti dengan hanya meminumnya, perbebedaan waktu tersebut dapat digunakan untuk membaca lima puluh ayat Al-Qur'an. Ketika seseorang datang mengunjunginya, orang itu melihat bahwa kayu penopang

bumbung rumahnya telah rapuh. Ia berkata, "Kayu penopang bumbung kamarmu sudah rapuh." Ia menjawab, "Sejak dua puluh tahun yang lalu, aku tidak pernah melihat bumbung rumahku." Orang wara' bukan hanya menghindarkan diri dari berbicara sia-sia, tetapi juga menghindarkan diri dari melihat yang sia-sia, yaitu mereka tidak melihat ke sana-kemari. Muhammad bin Abdul Azis rah.a. berkata, "Aku pernah bersama-sama Ahmad Razin rah.a. dari Shubuh hingga Ashar, ternyata ia tidak melihat ke sana-kemari. Ketika ia ditanya tentang hal itu, ia menjawab, "Allah swt. telah memberi mata untuk melihat dalam pandangan i'tibar tentang benda-benda yang merupakan tanda-tanda kebesaran dan keagungan-Nya. Melihat ke sana-kemari tanpa keperluan adalah suatu kesalahan." Istri Masruq rah.a. berkata, "Betis Masruq rah.a. bengkak-bengkak karena berdiri lama dalam shalat malam. Jika ia berdiri untuk shalat, saya selalu duduk di belakangnya untuk menangisi keadaannya.

Abu Darda' r.a. berkata, "Jika di dunia tidak ada tiga kelezatan, maka aku tidak akan menyukai hidup di dunia, walaupun untuk sehari, yakni: 1) Kelezatan haus (dalam puasa) pada tengah hari yang sangat panas, 2) Kelezatan sujud pada akhir malam, dan 3) Kelezatan bergaul dengan orang-orang wara' di mana kata-kata hikmah dari mereka dapat dipilih, sebagaimana memilih buah-buahan yang baik di sebuah kebun.

Aswad bin Yazid rah.a. sangat bersusah payah dalam beribadah serta sering berpuasa dalam hari panas terik, sehingga warna kulitnya yang tadinya putih berubah menjadi hitam. 'Alqamah bin Qais rah.a. bertanya kepadanya, "Mengapa engkau banyak menyiksa diri sendiri?" Ia menjawab, "(Agar pada hari Kiamat) aku memperoleh kemuliaan." Maksudnya, ia menahan penderitaan agar tubuhnya dimuliakan pada hari Kiamat.

Diceritakan dalam rangkaian kisah bahwa seorang ahli wara' shalat seribu rakaat dengan berdiri setiap hari. Apabila letih dan tidak mampu berdiri, ia akan shalat seribu rakaat lagi dengan duduk. Setelah Ashar, ia duduk dengan sangat tawadhu', lalu berkata, "Ya Allah, aku heran kepada makhluk yang memilih selain Engkau. Aku heran bagaimana mereka dapat berpuas hati dengan sesuatu selain Engkau. Namun yang lebih mengherankan lagi, bagaimana hati mereka dapat menerima sesuatu selain berdzikir kepada-Mu."

Junaid Baghdadi rah.a. menceritakan bahwa ia tidak pernah melihat siapa pun yang lebih kuat beribadah daripada Sirri Saqathi rah.a. Pada usia 98 tahun, tidak seorang pun yang pernah melihat ia berbaring, kecuali ketika ia sakit yang menyebabkan kematiannya."

Abu Muhammad Jariry rah.a. beri'tikaf setahun penuh di Makkah Al-Mukarramah. Dalam masa i'tikaf itu, ia tidak tidur sedikit pun, tidak bercakap dengan siapapun, juga tidak bersandar ke kayu ataupun dinding. Abu Bakar Kattani rah.a. bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau

memperoleh kekuatan bermujahadah seperti itu?" Ia menjawab, "Allah swt. telah melihat kesungguhan hatiku, lalu Dia memberikan kekuatan kepada tubuhku yang zhahir."

Mendengar itu Abu Bakar Kattani rah.a. menundukkan kepalanya sambil terus-menerus memikirkan hal itu. Lalu ia pergi dari situ.

Seseorang berkata bahwa ia melihat Fatah bin Sa'id Muwasili rah.a. yang sedang menangis sambil mengangkat kedua tangannya. Air mata menetes ke atas lengannya, lalu mengalir di bawah tangannya. Air mata itu bewarna pucat (mengandung darah di dalamnya). Orang itu berkata, "Aku telah menanyainya dengan bersumpah, mengapa air matanya berdarah." Ia menjawab, "Jika engkau tidak menyuruh bersumpah, tentu aku tidak akan menceritakannya kepada siapa pun. Aku menangis karena aku tidak dapat menunaikan hak Allah." Aku bertanya, "Mengapa keluar darah?" Ia menjawab, "Aku takut tangisanku tidak diterima dan dianggap kepura-puraan belaka." Perawi berkata, "Ketika ia meninggal dunia, aku bermimpi dan berkata kepadanya, "Bagaimana pelayanan yang engkau terima?" Ia menjawab, "Aku telah diampuni." Aku bertanya lagi, "Bagaimana air matamu?" Jawabnya, "Allah membawaku mendekati-Nya, lalu bertanya mengapa aku mengeluarkan air mata yang banyak?" Aku menjawab, "Karena tidak dapat menunaikan hak-hak-Mu yang wajib aku tunaikan." Aku ditanya, "Mengapa air mata itu berdarah?" Aku menjawab, "Karena takut tangisan itu tidak diakui dan ditolak oleh-Mu sebagai tangisan yang pura-pura." Allah swt. bertanya, "Apakah keinginanmu yang sebenarnya?" Demi kemuliaan-Ku, selama 40 tahun, Kiraman Katibin telah membawa lembaran amalanmu dalam keadaan tanpa cacat dosa apa pun di dalamnya."

Abdul Wahid bin Zaid rah.a. menceritakan, "Ketika aku melewati sebuah gereja, di sana terdapat seorang rahib, lalu aku memanggilnya, 'Wahai rahib.' Tetapi ia tidak menyahut. Pada panggilan yang ketiga, ia berpaling kepadaku lalu berkata, "Aku bukan seorang rahib. Rahib adalah orang yang takut kepada Allah swt., mengagungkan-Nya, bersabar atas musibah-Nya, Ridha pada-Nya atas keputusan takdir, bersyukur kepada-Nya atas pemberian nikmat-nikmat-Nya, merendahkan dirinya terhadap kebesaran-Nya, menghinakan diri terhadap kemuliaan-Nya, tunduk di bawah kekuasaan-Nya yang mutlak, merasa tidak berdaya terhadap kehebatan-Nya, senantiasa berfikir dan merisaukan hisab-Nya serta adzab-Nya, berpuasa pada siang hari dan berjaga pada malam hari untuk beribadah, takut kepada Jahannam dan pertanyaan di padang Mahsyar telah melenyapkan kantuknya. Barangsiapa yang mempunyai ciri-ciri tersebut, dialah seorang rahib. Aku bukan seorang rahib. Aku hanyalah seperti seekor anjing gila. Aku duduk di sini agar tidak menggigit siapa pun. Ketika aku bertanya kepadanya mengapa hubungan manusia dengan

Allah swt. terputus? Rahib itu menjawab, "Karena cinta dunia, kecantikan dan kelezatan dunia telah memutuskannya dari hubungan kepada Allah swt. Dunia ini tempat dosa. Orang-orang cerdik dan berakal adalah orang yang membuang dunia dari hatinya, lalu bertawajjuh sepenuhnya kepada Allah swt., dan mengamalkan sesuatu yang menyebabkan ia dekat dengan-Nya." Uwais Al-Qarni rah.a. adalah seorang wali Allah yang masyhur, kadang kala berkata, "Malam ini adalah malam untuk ruku'." Maka ia menghabiskan waktu sepanjang malam dalam keadaan ruku' saja. Kadang kala ia berkata, "Malam ini adalah malam untuk sujud." Maka, sepanjang malam ia akan menghabiskan waktunya untuk bersujud. Ketika Atabatul-Ghulam rah.a. bertaubat dari dosa-dosanya, ia sibuk beribadah sehingga sedikit pun tidak mempedulikan makan minumnya. Ibunya berkata, "Kasihanilah nafsumu, beristirahatlah sedikit." Ia menjawab, "Semua ini kulakukan karena kasihan terhadapnya. Ini hanyalah menahan penderitaan untuk beberapa hari saja, bukan untuk beristirahat selama-lamanya. Abdullah bin Dawud rah.a. berkata, "Apabila salah seorang dari ahli wara' ini sampai berusia 40 tahun, maka mereka akan melipat alas tidur mereka dan menyimpannya. Mereka tidak lagi memikirkan tidur.

Kahmas bin Hasan rah.a. mengerjakan shalat seribu rakaat setiap malam.

Beliau berkata kepada nafsunya sendiri, "Wahai induk dari segala kejahatan, bangunlah dan berdirilah untuk shalat." Ketika ia sudah sangat lemah, ia shalat lima ratus rakaat setiap malam, lalu menangis karena merasa telah kehilangan separuh amalannya. Rabi' rah.a. berkata, "Ketika aku mengunjungi Uwais Al-Qarni rah.a., ia sedang memulai tasbihnya setelah shalat Shubuh. Karena tidak ingin mengganggunya, maka aku duduk menunggunya hingga ia menyelesaikan amalannya. Ia duduk sambil bertasbih di tempatnya sampai Zhuhur. Kemudian ia menunaikan shalat Zhuhur dan diteruskan dengan shalat sunnah hingga masuk waktu Ashar. Setelah selesai shalat Ashar, ia duduk hingga waktu Maghrib. Setelah shalat Maghrib, ia meneruskannya dengan shalat sunnah sampai waktu Isya'. Setelah Isya' sampai Shubuh, ia sibuk beramal di situ. Setelah shalat Shubuh, esoknya ia duduk, tiba-tiba ia terserang rasa kantuk, maka ia langsung berkata, "Ya Allah, aku meminta perlindungan kepadamu dari mata yang tidak pernah kenyang dari tidur, dan aku juga memohon kepadamu dari perut yang tidak pernah merasa kenyang." Melihat semua itu, aku segera kembali. Aku merasakan bahwa apa yang telah aku lihat cukuplah sebagai pelajaran bagiku.

Ahmad bin Harb rah.a. berkata, "Betapa mengherankannya orang yang mengetahui bahwa surga sedang dihias untuknya di atas langit, dan neraka sedang dipanaskan di bawah bumi, namun ia dapat tidur di antara keduanya." Seseorang menceritakan bahwa ia pernah menjumpai Ibrahim

bin Ad-ham rah.a. Setelah shalat Isya', Ibrahim menyelimuti dirinya dengan jubah lalu berbaring di atas sebelah lambungnya sampai Shubuh tanpa bergerak sedikit pun atau mengubah posisi tidurnya. Ketika Shubuh, bangunlah ia, dan tanpa berwudhu' ia menunaikan shalat Shubuh. Perawi bertanya kepadanya, "Semoga Allah merahmati mu. Kamu tidur sepanjang malam, lalu engkau bangun Shubuh dan mengerjakan shalat tanpa berwudhu' terlebih dahulu. Ia menjawab,"Sepanjang malam, aku berlari-lari dalam taman surga dan kadang-kadang di sekitar api neraka. Dalam keadaan seperti itu, bagaimana mungkin aku dapat tidur?"

Dikisahkan bahwa Abu Bakar bin Ayyasy rah.a. tidak pernah berbaring di atas tempat tidur selama 40 tahun. Ia menasihati anaknya agar sekali-kali tidak berbuat dosa di kamar ini, karena ia pernah mengkhatamkan Al-Qur'an di dalamnya sebanyak 12.000 kali. Menjelang wafatnya, ia menunjuk ke salah satu sudut rumahnya lalu berkata, "Di tempat itu, aku pernah mengkhatamkan Al-Qur'an 24.000 kali."

Samnun rah.a. melakukan shalat nafil 500 raka'at setiap hari. Dialah yang ditulis oleh 'Allâmah Zubaidi rah.a. bahwa di Baghdad ada seorang kaya raya yang telah membagikan 40.000 dirham kepada fakir miskin. Ketika Samnun mendengarnya, ia berkata kepada dirinya sendiri, "Aku tidak memiliki satu dirham pun. Biarlah aku menunaikan shalat satu raka'at untuk setiap dirham yang telah disedekahkannya. Lalu ia pergi ke kota Madain dan shalat nafil sebanyak 40.000 raka'at.

Abu Bakar Mutawwa'i rah.a. berkata, "Ketika masih muda, aku membaca *Qul huwallâh* sebanyak 31.000 kali atau 40.000 kali (perawi ragu-ragu). Seseorang bercerita bahwa ia pernah bersama Amir bin Abdul-Qais rah.a. selama empat bulan, dan Amir tidak pernah terlihat tidur, baik pada malam hari maupun pada siang hari. Seorang murid Ali r.a. berkata bahwa suatu ketika, setelah mengimami shalat Shubuh, Ali r.a. duduk berpaling ke arah kanan. Wajahnya menunjukkan rasa gelisah yang amat sangat. Ia diam di situ sampai matahari terbit. Lalu ia menggerakkan tangannya (dengan rasa sesal) dan berkata, "Demi Allah, aku telah melihat para sahabat r.hum. ketika Shubuh dalam keadaan rambut mereka tidak terurus dan wajah mereka pucat berdebu. Sepanjang malam mereka bersujud kepada Allah atau berdiri menghadap-Nya sambil membaca Al-Qur'an. Apabila letih, mereka terkadang berdiri di atas sebelah kaki yang satu, dan kadangkala berdiri di atas sebelah kaki yang lainnya. Ketika berdzikir kepada Allah, tubuh mereka bergoyang-goyang dengan penuh gairah dan merasakan kelezatan seperti pepohonan yang bergoyang tertiup angin. Air mata begitu deras mengalir dari mata mereka karena merasa takut dan rindu kepada Allah sehingga membasahi pakaian mereka. Dewasa ini, manusia menghabiskan malamnya dalam keadaan lalai.

Abu Muslim Khaulani rah.a. menggantungkan sebuah cambuk di ruangan shalat di rumahnya. Ia berkata kepada nafsunya, "Bangun, aku akan menghajarmu sehingga kamu letih. Dan jika ia diserang rasa malas, ia akan memukul betisnya dengan cambuk itu dan berkata, "Betisku ini lebih berhak untuk dipukul sehingga luka daripada kaki kudaku." Ia juga selalu berkata, "Para sahabat r.hum. berkata bahwa merekalah yang akan memiliki semua derajat di surga. Kita akan menyaingi mereka supaya mereka tahu bahwa di belakang mereka ternyata masih ada laki-laki jantan. Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar r.a. berkata, "Suatu ketika pada pagi hari, aku pergi ke rumah bibiku, Aisyah r.ha., untuk memberi salam kepadanya. Ketika itu ia sedang shalat Dhuha dan membaca ayat:

فَمَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَوَقٰىنَا عَذَابَ السَّمُوْمِ ۝

"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka." (Q.s. Ath-Thûr: 27)

Ia berkali-kali membaca ayat ini sambil menangis. Lama aku menunggunya untuk memberi salam kepadanya. Lalu teringatlah aku bahwa aku harus pergi ke pasar lebih dahulu untuk menyelesaikan beberapa urusan, dan aku akan datang lagi untuk menemuinya. Maka pergilah aku ke pasar. Setelah semua urusan selesai, aku datang lagi ke rumah bibiku dan aku jumpai bibiku masih berdiri dan mengulang ayat tersebut sambil menangis."

Muhammad bin Ishaq rah.a. menceritakan, ketika Abdurrahman bin Aswad datang ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, sebelah kakinya sakit. Setelah Isya', ia berdiri dengan sebelah kakinya yang sehat dan mengerjakan shalat nafil sampai Shubuh. Ia mengerjakan shalat Shubuh dengan wudhu' yang sama. Seorang wali berkata, "Aku takut mati karena satu sebab saja, yaitu aku akan kehilangan shalat Tahajjud dan kelezatan yang aku rasakan di dalamnya akan habis."

Ali r.a. berkata, "Tanda-tanda orang shalih ialah wajahnya pucat karena berjaga malam, mata menjadi kabur karena banyak menangis, bibir kering karena sering berpuasa, dan wajahnya menunjukkan ketakutan kepada Allah."

Hasan Bashri rah.a. pernah ditanya, "Mengapa wajah orang-orang yang memperbanyak ibadah menjadi indah?" Ia menjawab, "Apabila mereka bersama Ar-Rahmân dalam keadaan sunyi diri, maka Dia memberi bayang-bayang cahaya ke atas mereka."

Qasim bin Rasyid rah.a. berkata, "Suatu ketika, Zam'ah rah.a. singgah di Muhashshab (nama tempat di dekat Makkah). Istri dan putri-putrinya ikut serta bersamanya. Pada malam harinya, ia mengerjakan shalat sangat lama, lalu ketika lewat tengah malam, ia berteriak, "Wahai musafir, apakah kalian akan tidur sepanjang malam, bangunlah!" Dengan teriakan itu,

semua ahli keluarganya bangun, ada yang berwudhu' untuk shalat, ada yang menangis dalam sujudnya, dan ada pula yang membaca Al-Qur'an. Setelah tiba waktu Shubuh, ia berteriak, "Orang-orang yang berjalan pada malam hari biasanya berhenti ketika Shubuh."

Seorang wali berkata, "Ketika aku sedang berjalan melalui perbukitan Baitul-Maqdis, di tengah jalan aku mendengar suara dari suatu tempat. Maka aku berjalan ke arah suara tersebut. Ketika sampai di suatu tempat yang hijau oleh rerumputan, di bawah sebatang pohon ada seorang lelaki yang sedang shalat sambil membaca ayat berikut ini berulangkali:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا
وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan di hadapan (ke hadapannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya." (Q.s. Âli 'Imrân: 30)."

Wali tersebut melanjutkan, "Diam-diam aku duduk di belakang orang itu. Ia berulangkali membaca ayat tersebut sambil menangis, tiba-tiba ia berteriak dan jatuh pingsan." Ahli wara' itu sedih dan menyesal, mungkin orang itu pingsan karena kesalahannya. Setelah beberapa lama, orang itu siuman lalu berkata, "Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari orang-orang yang berdiri untuk shalat sambil berpura-pura menangis, dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari amalan orang-orang yang tidak berguna (seolah-olah bacaan dan tangisannya itu hanyalah amalan orang yang tidak berguna, ia merasa bahwa tidak ada orang yang lebih tidak berguna dari dirinya). Ya Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu dari perbuatan orang-orang lalai (ia merasa bahwa ia termasuk orang-orang yang lalai)." Kemudian ia berkata, "Ya Allah, hati orang-orang yang takut hanya tunduk kepada-Mu saja, dan hati orang-orang arif merendahkan diri di hadapan kebesaran-Mu." Kemudian ia menepukkan kedua tangannya seperti menepuk debu, lalu berkata, "Apakah kaitanku dengan dunia, dan apakah kaitan dunia denganku?. Wahai dunia, pergilah kepada anak-anakmu. Pergilah kepada mereka yang menghargai nikmat-nikmatmu. Pergilah kepada mereka yang mencintaimu. Perdayakanlah mereka, jangan mengganggu." Setelah berhenti sejenak, ia berkata, "Ke manakah orang-orang yang hidup pada zaman dahulu? Semuanya telah menjadi debu, mereka hancur lebur dan menjadi tanah. Semakin jauh suatu zaman, maka semakin banyak kematian dan kehancuran."

Ketika itu aku berkata kepadanya, "Aku sudah lama menunggu waktu luangmu."

Ia menjawab, "Bagaimana mungkin kita akan mendapat waktu luang. Orang yang selalu berpikir bahwa waktu di dunia akan berakhir pasti akan menyibukkan diri untuk mempersiapkan sesuatu sebelum waktu itu berakhir. Padahal waktu pasti akan segera berakhir. Bagaimana mungkin seseorang yang dikuasai kecemasan bahwa waktu akan berakhir dan akan menemui ajal mendapatkan waktu luang? Bagaimana mungkin seseorang yang telah banyak menghabiskan waktunya dengan dosa-dosa mendapatkan waktu luang?" Kemudian ia bertawajjuh lagi kepada Allah dan berkata, "Engkaulah satu-satunya tempat perlindungan bagiku dari musibah ini (yakni dosa-dosa yang ia sangka) dan semua musibah yang akan datang (hanya dengan rahmat-Nya ia dapat selamat). Kemudian ia menyibukkan dirinya untuk bermunajat kepada Allah, lalu membaca ayat Al-Qur'an lainnya:

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ۝

"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (Q.s. Az-Zumar: 47).

Ini adalah potongan ayat. Adapun seluruhnya berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ۝

"Dan sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (Q.s. Az-Zumar: 47).

Mengenai betapa pedih dan kerasnya adzab itu, masih ada beberapa ayat Al-Qur'an lainnya yang seperti ini.

Setelah membaca ayat tersebut, ia berteriak lebih keras kemudian jatuh pingsan. Aku menyangka bahwa nyawanya tercabut, ketika aku mendekatinya, kulihat ia sedang mengerang kesakitan. Setelah beberapa lama kemudian, ia pun sadar dan berkata, "Ya Allah, apabila aku berhadapan dengan-Mu (pada hari Kiamat), maka ampunilah segala kesalahanku. Dengan limpahan kasih sayang dan karunia-Mu, sembunyikanlah aku dengan tirai-Mu wahai Yang Maha Menutupi, dan dengan rahmat-Mu ampunilah segala dosaku."

Aku berkata, "Demi Dzat Yang Mahasuci, engkau mengharapkan karunia-Nya. Aku meminta kepadamu agar kita dapat berbicara sejenak."

Ia menjawab, "Bicaralah kepada seseorang yang ucapannya akan memberikan manfaat kepadamu. Jangan berbicara kepada seseorang yang telah dimusnahkan oleh dosanya ini." Kemudian ia berkata, "Allah Maha Mengetahui. Sejak kapankah aku memerangi syaitan di tempat ini dan ia sibuk berperang denganku (ia selalu berusaha untuk memalingkan ketawajjuhanku dari Allah swt). Selama ini, syaitan tidak menemukan cara apa pun untuk memalingkan ketawajjuhanku dari Allah swt. kecuali engkau. Jadi menjauhlah dariku. Engkau berada dalam keadaan terperdaya oleh syaitan. Engkau telah menghentikan lidahku dari bermunajat kepada Allah swt. Engkau telah mengalihkan hatiku dari Allah kepada pembicaraanmu. Aku mohon perlindungan kepada Allah dari keburukanmu dan aku berharap Dia akan melindungi aku dari kemurkaan-Nya."

Orang wara' itu berkata, "Aku takut adzab akan ditimpakan kepadaku karena aku telah memalingkan ketawajjuhan orang itu dari Allah. Maka aku meninggalkannya."

Kuraz bin Wabrah rah.a. biasa mengkhatamkan Al-Qur'an tiga kali dalam sehari, dan ia senantiasa sibuk dalam berbagai ibadah. Seseorang berkata kepadanya, "Engkau telah banyak menyusahkan diri sendiri."

Kuraz balik bertanya, "Berapa lama umur dunia ini?"

Orang itu menjawab, "Tujuh ribu tahun."

Kuraz bertanya lagi, "Berapa lamakah panjangnya satu hari pada hari Kiamat?"

Orang itu menjawab, "Lima puluh ribu tahun waktu di dunia." Maka ia berkata, "Apakah seseorang di antaramu tidak sanggup bersusah payah selama sepertujuh hari jika ia dijanjikan kesenangan dan kenyamanan sepanjang harinya (seseorang itu hanya berusaha selama tiga jam setengah dalam sehari. Dan ia boleh menikmati waktu luang dan kesenangan lainnya sepanjang hari itu, maka siapakah yang akan menolak tawaran itu). Jadi, untuk menikmati kesenangan pada hari Kiamat, bahkan jika seseorang berusaha menahan susah payah selama 71.000 tahun di dunia, maka itu adalah perniagaan yang sangat menguntungkan. Sedangkan kehidupan akhirat setelah hari Kiamat adalah kehidupan yang kekal abadi tiada akhir."

Beberapa kisah ini sengaja ditulis sebagai contoh. Imam Ghazali rah.a. berkata, "Inilah keadaan orang-orang wara' pada zaman keemasan dahulu. Jika nafsu enggan beribadah, maka bacalah dengan mendalam riwayat hidup mereka yang telah beribadah dengan sekuat tenaga. Berpikirlah dengan baik dan buatlah keputusan apakah akan mengikuti orang-orang yang berakal; atau sebaliknya, apakah kalian akan mengikuti jalan orang-orang yang bodoh. Jika kalian menyangka bahwa mereka itu terlalu kuat, dan jejak mereka susah untuk diikuti, maka dengarkanlah riwayat hidup beberapa orang wanita, sehingga sebagai lelaki, kalian tidak merasa lemah

sehingga tidak sanggup untuk mengikuti jejak kaum wanita. Kini bacalah kisah-kisah di bawah ini dengan penuh perhatian.

Rabiah Al-Adawiyah rah.a. setelah shalat akan menyelimuti dirinya dengan pakaian secara sempurna. Lalu ia berdiri di atas bumbungan rumahnya sambil berdoa, 'Ya Allah, bintang-bintang di langit sedang berkilau, dan manusia sudah tertidur. Raja-raja sudah menutup pintu istana mereka, dan setiap orang sudah masuk ke kamar mereka bersama kekasihnya. Dan aku sekarang berdiri menghadap-Mu.'

Setelah berdoa demikian, ia melakukan shalat sepanjang malam. Setelah Shubuh ia berkata, 'Ya Allah, malam sudah habis untuk berganti siang. Alangkah bahagianya jika aku dapat mengetahui. apakah Engkau menerima malamku tadi agar aku dapat mengucapkan tahniah kepada-Mu, atau Engkau menolaknya agar aku dapat berkabung terhadap diriku sendiri. Demi kemuliaan-Mu. Jika Engkau menghalauku dari pintu-Mu, aku tidak akan pergi (berputus asa) karena aku yakin dengan kemurahan hati-Mu serta sifat-Mu Yang Maha Pengampun itu.'

Ujrah rah.a. adalah seorang wanita yang buta, namun ia selalu berjaga sepanjang malam. Pada ujung malam, ia berdoa dengan suara yang sangat pilu," Ya Allah, kaum 'abid telah memutuskan kegelapan malam dengan berjalan ke arah-Mu. Mereka saling berlomba untuk maju mendekati rahmat dan ampunan-Mu. Ya Allah, aku hanya memohon kepada-Mu, tiada siapa pun yang kumohon agar Engkau memasukkan aku dalam golongan orang-orang yang telah Engkau karuniai muraqabah dengan-Mu. Masukkanlah aku dalam golongan orang-orang yang shalih. Masukkanlah aku dalam golongan orang-orang sabiqiin dan sampaikanlah aku ke derajat yang paling tinggi. Engkau Maha Penyayang, Maha Tinggi, Maha Karim. Wahai Yang Maha Pengasih, kasihanilah aku." Setelah berdoa demikian, ia pun sujud dan terdengarlah suara tangisannya. Hingga Shubuh, ia menghabiskan malamnya dengan menangis dan berdoa.

Yahya bin Bustami rah.a. mengisahkan, "Ketika kami menghadiri majelis Sya'wanah rah.a., aku mendengar jeritan dan tangisannya. Maka aku berbincang-bincang dengan seorang sahabat agar membujuknya dengan diam-diam agar ia mengurangi tangisannya. Sahabatku berkata, "Baiklah, aku setuju dengan usulmu." Maka kami pergi menemuinya. Ketika keadaan sudah sunyi, ia berkata, "Lihatlah, jika engkau mengurangi tangismu dan menjaga kesehatanmu, maka itu lebih baik bagimu. Jika ada tenaga, engkau dapat beribadah lebih lama."

Mendengar hal itu, ia menangis lagi dan berkata, "Aku ingin menangis lebih banyak sehingga tidak tertinggal lagi air mata sedikit pun di mataku. Kemudian aku ingin terus menangis sehingga keluar darah dari mataku, dan tidak tertinggal satu tetesan darah pun di tubuhku. Alangkah ruginya aku. Aku tidak pandai menangis, aku tidak pandai menangis." Berulangkali

ia berkata demikian, "Batapa aku tidak pandai menangis," sehingga ia jatuh pingsan.

Muhammad bin Mu'adz rah.a. berkata bahwa seorang wanita yang banyak beribadah telah memberitahukan kepada dirinya bahwa ia memimpikan dirinya sedang menunggu di depan surga. Ketika itu di depan pintu surga banyak orang sedang berkumpul. Ia bertanya, "Ada apa, mengapa kalian berkumpul di depan pintu surga?" Diberitahukan kepadanya bahwa seorang wanita datang untuk memasuki pintu surga, dan surga telah dihias untuknya. Mereka keluar dan berkumpul untuk menyambutnya.

Ia bertanya, "Siapakah wanita itu?" Dijawab, "Ia adalah seorang hamba sahaya perempuan yang hitam dari Aikah yang bernama Sya'wanah." Ia berkata, "Demi Allah, itu adalah saudaraku."

Ketika itu ia melihat Sya'wanah datang dengan terbang, menunggang seekor unta betina yang sangat indah. Ia berteriak, "Saudaraku, apakah engkau masih ingat hubunganmu denganku? Tolong doakan aku kepada Tuhan agar aku dijadikan temanmu."

Mendengar hal itu, Sya'wanah tersenyum lalu berkata, "Belum tiba saatnya engkau datang kemari. Tetapi ingatlah dua hal yang aku pesankan kepadamu: Pertama, jadikanlah akhirat sebaik-baik tujuan. Selalulah berfikir, risau, dan bimbang akan akhirat. Dan biarkanlah cintamu kepada Allah mengatasi segala kehendakmu yang lain. Kedua, janganlah engkau pedulikan kapan engkau akan mati (yakni selalulah bersiap-siap untuk mati).

Seorang ahli wara' berkata, "Suatu ketika, aku pergi ke pasar bersama hamba wanitaku yang berasal dari Habasyah. Lalu aku tinggalkan ia di suatu tempat dan menyuruhnya agar ia menungguku di tempat itu sampai aku datang. Ketika aku pulang, hamba wanita itu sudah tidak ada lagi di tempat tersebut. Aku kembali ke rumah dengan marah. Ketika ia melihatku dalam keadaan marah, ia berkata, "Tuan, tolong jangan terburu-buru memarahi saya. Dengarkanlah terlebih dulu apa yang akan saya katakana. Adapun penyebabnya adalah karena tuan telah meninggalkan saya di suatu tempat yang tidak seorang pun menyebut asma Allah. Saya khawatir tempat itu akan ditelan bumi.(karena tempat yang di dalamnya tidak ada seorang pun yang berdzikir siap untuk menerima bencana kapan saja)."

Aku kagum mendengar penuturannya tersebut, lalu aku berkata,"Sekarang kamu merdeka." Ia berkata, "Tuanku tidak adil terhadap saya." Aku bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Ketika saya menjadi seorang hamba, saya mendapat pahala dua kali lipat (seperti dinyatakan dalam hadits, bahwa seorang hamba yang beribadah kepada Allah swt. dan melayani tuannya akan memperoleh pahala dua kali lipat). Sekarang, jika saya dibebaskan, berarti tuan telah menghapuskan separuh pahala saya.

Khawwas rah.a., seorang wara' yang termasyur berkata, "Kami pernah mengunjungi Rahlah Abidah rah.a. di tempat kediamannya. Karena banyak berpuasa, kulitnya menjadi hitam. Dan karena banyak shalat, kakinya telah kehilangan tenaga sehingga ia terpaksa shalat dengan duduk. Karena banyak menangis, matanya menjadi buta. Kami berbincang-bincang dengannya tentang sifat Allah swt. Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun, dengan harapan jika ia mendengarnya maka kekerasan mujahadahnya akan berkurang. Namun sebaliknya, ketika ia mendengar pembicaraan tersebut, ia menjerit keras, 'Keadaanku yang kuketahui telah menciderai hatiku. Alangkah baiknya jika aku tidak lahir.' Setelah berkata demikian, ia berdiri dan langsung mendirikan shalat."

Peristiwa-peristiwa di atas sekadar contoh. Imam Ghazali rah.a. telah menukilkan banyak kisah wanita-wanita seperti ini. Ia menulis, "Jika engkau mengawasi nafsumu sendiri, maka engkau pasti akan merenung secara mendalam tentang kisah para lelaki dan wanita yang sangat kuat berusaha dalam bertaqarrub kepada Allah, agar engkau memperoleh semangat dan kerakusan untuk mengikuti jejak mereka. Dan hindarilah melihat orang-orang pada zamanmu, sebab orang-orang yang mengikuti mereka pada umumnya tersesat dari jalan Allah."

Peristiwa tentang orang-orang yang telah berjuang keras dalam beribadah seperti itu sangat banyak. Beberapa di antaranya saya ceritakan di sini untuk dijadikan i'tibar. Jika para pembaca ingin mengetahui peristiwa-peristiwa lainnya, sebaiknya membaca kitab *Hilyatul-Auliâ,'* karena di dalamnya terdapat beberapa kisah mengenai para sahabat r.a., para tabi'in, dan para wali Allah pada zaman dahulu dengan terperinci. (Beberapa kisah juga terdapat dalam syarah kitab *Ihyâ*"). Apabila kita memperhatikannya, kita akan memahami betapa jauhnya keadaan diri kita sekarang dengan mereka yang berada pada zaman dahulu dalam hal agama. Jika kita melihat keadaan orang-orang pada zaman sekarang ini, maka akan timbul pendapat di hati kita bahwa karena pada zaman dahulu terdapat banyak kebaikan, maka mudah bagi mereka yang hidup pada zaman itu untuk mengamalkan agama. Seandainya kita sekarang mengikuti dan mengamalkan jejak mereka pada zaman ini, maka kita akan dikatakan sebagai orang gila. Dan akibatnya, pemikiran setiap orang akan sama seperti kita, dan apa yang akan menimpa kita juga akan menimpa semua orang pada zaman ini. Demikianlah, kita semua telah ditimpa musibah yang menyeluruh ini. Oleh karena itu, sebenarnya pendapat tersebut merupakan tipuan hawa nafsu.semata. Jika terjadi wabah banjir di mana-mana sehingga menghanyutkan segalanya, dan ada orang yang pandai berenang dapat menyelamatkan dirinya dengan cara yang berbeda, apakah ia akan berdiam diri dengan hanya memikirkan bahwa ini adalah musibah yang menimpa semua orang. Padahal, banjir adalah musibah yang bersifat sementara. Akibat yang terburuk adalah sekadar banjir kematian.

Banjir tidak mampu menyebabkan bahaya yang lebih besar. Tetapi adzab akhirat sangatlah pedih dan tidak akan berakhir samasekali. Masalah ini harus dipahami dan dipikirkan dengan baik. *(Ihyâ")*.

Seorang pengagum Ibrahim bin Ad-ham rah.a. berkata, "Silakan engkau datang ke tempat kami di suatu masa yang lapang sehingga kami dapat hadir di majelis engkau dan mendengarkan nasihat-nasihat engkau." Ibrahim rah.a. menjawab, "Pada saat ini aku sedang sibuk dalam empat hal yang sangat mencemaskanku. Apabila urusan-urusan ini selesai, maka aku dapat memberi waktu kepada kalian, urusan itu adalah :

1. Dalam perjanjian ketika manusia diciptakan oleh Allah swt. telah diumumkan bahwa segolongan manusia akan masuk surga dan segolongan yang lain akan masuk neraka. Aku senantiasa cemas akan hal ini, sebab aku tidak mengetahui, termasuk golongan yang manakah diriku ini?
2. Ketika bayi dipelihara di dalam rahim ibunya, malaikat yang bertugas menjaga air mani bertanya kepada Allah swt. "Apakah aku mencatatnya sebagai sa'id (yang bernasib baik) atau sebagai yang bernasib malang? Aku merasa cemas apakah aku tercatat sebagai yang bernasib baik atau sebagai yang bernasib malang?
3. Ketika malaikat mencabut ruh, ia bertanya kepada Allah swt. "Apakah orang-orang ini diletakkan bersama ruh-ruh orang Islam atau bersama ruh-ruh orang kafir?" Aku tidak tahu dan merasa cemas, jawaban apakah yang diberikan Allah swt. mengenai ruhku?
4. Pada hari Kiamat akan diumumkan perintah Allah yaitu:

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ۝

"Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini hai orang-orang yang berbuat jahat." (Q.s. Yâsîn: 59).

Maka aku senantiasa merasa cemas sebab aku tidak tahu, termasuk golongan manakah diriku ini?" (*Tanbîhul-Ghâfilîn*).

Jika kecemasan mengenai keempat hal tersebut sudah teratasi, barulah aku dapat berbincang-bincang dengan kalian dengan tenang. Sementara ini, aku masih dalam keadaan cemas, resah, dan gelisah. Bagaimana mungkin aku dapat menikmati ketenangan di sini.

Hadits ke-15

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلٰكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ (متفق عليه كذا في المشكاة).

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kaya itu bukanlah dengan harta yang melimpah, tetapi kekayaan yang hakiki adalah kaya hati." (Muttafaq 'Alaih - Misykât).

Keterangan

Maksud hadits ini jelas sekali. Jika hati seseorang tidak kaya, walaupun hartanya banyak, pengeluarannya akan berkurang sehingga lebih kurang dari pengeluaran orang-orang miskin. Walaupun hartanya banyak, namun ia selalu berpikir untuk menambahnya. Pikirannya untuk menambah harta akan melebihi pikiran orang-orang miskin dalam menanggung hidup mereka. Jika hati seseorang itu kaya, walaupun hartanya sedikit, tetapi jiwanya akan tetap tenang. Ia akan bebas dari pikiran dan kerisauan untuk menambah hartanya.

Imam Raghib rah.a. berkata, "*Ghinâ* (kaya) digunakan untuk beberapa arti:

1. *Tidak memerlukan apa pun.* Berdasarkan pengertian ini, maka *Al-Ghanî* (Yang Mahakaya) itu hanya Allah swt.. Ia tidak memerlukan sesuatu apa pun. Dari segi arti ini, Allah swt. berfirman:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۝

"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Q.s. Fâthir: 15).

2. *Kurang memiliki keperluan.* Mengenai maksud ayat ini, Allah swt. berfirman:

وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ۝

"Dan Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."(Q.s. Adh-Dhuḥâ: 8).

Terhadap pengertian inilah hadits di atas disabdakan oleh Nabi saw. bahwa kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati.

4. *Kelebihan harta dan keadaan dari segi kebendaan.* Ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pengertian seperti ini adalah:

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَاهُمْ

"Orang yang tidak tahu menyangka mereka adalah orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya." (Q.s. Al-Baqarah: 273).

Maksud ayat ini adalah, orang yang benar-benar berhak menerima sedekah adalah orang yang sibuk di jalan Allah swt. dan karena mereka tidak meminta-minta, orang yang tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya menganggap mereka adalah orang kaya.

Abu Dzar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Hai Abu Dzar, apakah meneurutmu banyak harta itu kaya?" Abu Dzar r.a. menjawab, "Ya Rasulullah, benar." Nabi saw. bersabda, "Kekayaan adalah kaya hati dan kemiskinan adalah miskin hati." *(At-Targhîb).*

Demikianlah, hakikat kekayaan adalah kekayaan hati. Orang yang bernasib baik dan beruntung saja yang dikaruniai Allah swt. sifat ini. Inilah zuhud yang sebenarnya. Barangsiapa yang dalam hatinya tidak ada sedikit pun kecintaan terhadap harta, maka dialah orang kaya yang sebenarnya, walaupun ia tidak memiliki harta apa pun, dan dialah orang zuhud yang sebenarnya. Barangsiapa yang di dalam hatinya terdapat kecintaan terhadap harta, maka ia adalah orang yang miskin walaupun ia memiliki harta kekayaan yang banyak, dan ia adalah seorang ahli dunia.

Al-Faqih Abu Laits Samarqandi rah.a. menulis untaian kata-kata hikmah dari seorang ahli hikmah, bahwa kita telah mencari empat perkara, dan dalam mencarinya, ternyata kita telah salah faham.

1. Kita mencari kekayaan dalam harta, padahal kekayaan itu bukan dalam harta, tetapi dalam qanâ'ah (rasa puas dan menerima apa adanya). Namun kita selalu mencarinya dalam harta. Bagaimana mungkin kita akan mendapatkanya jika ternyata kekayaan itu tidak terdapat dalam harta.
2. Kita mencari ketenangan dan kesenangan dalam harta yang melimpah, padahal ketenangan itu terdapat dalam harta yang sedikit.
3. Kita mencari kemuliaan dari makhluk (berbuat sesuatu agar kita dihormati), padahal kemuliaan itu hanya ada dalam takwa (barang siapa yang lebih bertakwa, maka ia akan lebih memahaminya).
4. Kita mencari nikmat Allah swt. dalam makan dan minum (dan menganggapnya sebagai nikmat Allah swt. yang terbesar). Padahal nikmat Allah yang terbesar adalah dalam Islam dan ampunan dosa (barangsiapa yang telah menerima kedua nikmat tersebut, berarti ia telah menerima nikmat Allah yang terbesar).

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Barangsiapa yang tujuan hidupnya hanya untuk dunia, maka Allah swt. akan membebani hatinya dengan tiga hal: 1) Kecemasan yang tiada akhir, 2) Kesibukan yang tidak pernah lapang; 3) Kesempitan yang selalu menghimpit." *(Tanbîhul-Ghâfilîn).*

Rasulullah saw. bersabda, "Apabila kamu melihat seseorang yang dikaruniai Allah swt. rasa tidak berminat kepada dunia dan sedikit bicara, maka bergaullah kamu dengannya, karena sesungguhnya ia telah dikaruniai hikmah oleh-Nya." *(Misykât)*

Hadits ke-16

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ

فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ (متفق عليه كذا في المشكاة).

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian melihat orang yang diberi kelebihan dari segi harta atau rupa, hendaklah ia juga melihat orang yang lebih rendah darinya." (Muttafaq 'Alaih - Misykât).

Keterangan

Apabila seseorang melihat seorang jutawan, lalu timbul rasa tamak dan keluh kesah dalam hatinya, lalu ia berkata, "Ia memiliki harta kekayaan yang banyak, sedang aku tidak memiliki harta sebanyak itu." Maka hendaklah ia mencari dan memperhatikan dengan seksama orang yang sedang berada dalam kesulitan, tidak berdaya, dan kelaparan. Dengan demikian akan datang kepada dirinya rasa syukur kepada Allah swt., yakni Allah swt. telah menyelamatkannya dari keadaan seperti itu.

Dalam hadits yang lain, Nabi saw. bersabda, "Janganlah kalian memandang orang yang banyak memiliki harta, tetapi pandanglah orang-orang yang lebih rendah dari kalian, sehingga tidak akan timbul perasaan mengecilkan karunia Allah swt. yang ada padamu." *(Misykât)*

Abu Dzar Al-Ghifari r.a. berkata, "Kekasihku Rasulullah saw. telah menasihatiku dengan tujuh perkara:

1. Aku diperintahkan agar menyayangi fakir miskin dan bergaul dengan mereka.
2. Aku diperintahkan agar tidak memandang orang yang lebih tinggi (kaya) dariku, dan agar aku memandang keadaan orang-orang yang lebih rendah dariku.
3. Aku diperintahkan agar menyambung silaturahmi, walaupun orang yang aku datangi itu berpaling dariku, menghindar dariku, menjauhiku, dan tidak mempedulikan aku, atau sombong terhadapku (dalam kitab *At-Targhib* dikatakan, "Walaupun orang itu menzhalimiku.")
4. Aku diperintahkan agar tidak meminta apa pun dari orang lain.
5. Aku diperintahkan agar mengatakan yang haq kepada orang lain walaupun terasa pahit.
6. Aku diperintahkan agar tidak mempedulikan celaan siapa pun untuk mendapat ridha Allah swt. (tetap mengamalkan sesuatu yang disukai Allah swt., walaupun orang-orang jahil mencelanya).
7. Aku diperintahkan memperbanyak bacaan :

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Sebab kalimat itu diturunkan dari sebuah khazanah yang khusus di bawah 'Arsy."*(Misykât)*

Masih banyak riwayat lainnya yang menganjurkan untuk memperbanyak bacaan :

لَاحَوْلَ وَلَاقُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. disebutkan bahwa ada dua hal yang jika menjadi tabiat seseorang, maka Allah swt. akan menggolongkan orang itu sebagai orang-orang yang bersyukur, yakni seseorang yang memandang orang yang lebih tinggi derajatnya dari segi agama, lalu ia berusaha mengikuti jejak orang itu. Sedangkan dalam segi dunia, ia memandang orang yang lebih rendah darinya (hanya dengan kasih sayang dan karunia-Nya sajalah) ia telah memperoleh kehidupan yang lebih baik, maka ia menjadi orang yang bersabar dan bersyukur kepeda Allah swt.. Dan barangsiapa yang memandang orang yang lebih rendah darinya dari segi agama sehingga ia berkata, "Fulan tidak beramal seperti aku." Sedangkan dari segi dunia, ia memandang orang yang lebih tinggi (kaya) darinya (lalu ia mengeluh mengapa ia tidak memiliki harta yang banyak seperti Fulan itu), maka ia tidak akan digolongkan kepada orang yang sabar dan tidak dianggap sebagai orang yang bersyukur. *(Misykât)*

Aun bin Abdillah rah.a. berkata, "Dahulu, ketika aku bergaul dengan orang-orang kaya, maka aku selalu dikuasai oleh perasaan gelisah. Karena jika aku melihat pakaian mereka lebih mahal dari pakaianku, aku merasa malu dan sedih. Begitu juga jika melihat kuda orang lain lebih baik dari kudaku. Kemudian ketika aku menemani serombongan fakir miskin, barulah aku dapat selamat dari kegelisahan itu." *(Ihyâ")*.

Alim ulama menulis bahwa seseorang itu hendaklah lebih baik menikahi wanita muslim dan jangan memilih anak orang kaya sebagai istrinya, karena barangsiapa menikahi wanita anak orang kaya, maka ia akan terperangkap dalam lima musibah: 1) Ia mesti membayar mas kawin yang mahal. 2) Berlebih-lebihan dalam acara bulan madu. 3) Sulit mendapatkan pelayanan darinya. 4) Memerlukan perbelanjaan yang besar. 5)Menjadi halangan baginya untuk menceraikannya karena rasa tamak terhadap hartanya. Dikatakan bahwa istri sebaiknya lebih rendah dari suami dalam empat hal. Jika tidak, maka suami akan dipandang hina oleh istrinya, yaitu dalam :1) Umur, 2) Tinggi badan, 3) Harta, 4) Kemuliaan. Dan lebih tinggi dari suami dalam empat hal: 1) Kecantikan wajah, 2) Adab, 3) Taqwa, 4) Adat kebiasaaan. *(Ihyâ")*.

Yang lebih penting daripada memandang orang yang lebih rendah dari segi harta ialah memandang orang yang lebih rendah dari segi rupa dan kesehatan. Seseorang telah menjumpai ahli wara', lalu ia mengadukan tentang kemiskinannya dan menunjukkan kesedihan yang berlebihan dengan berkata bahwa ia ingin mati saja karena kesusahannya itu.

Ahli wara' tadi bertanya kepadanya, "Apakah engkau rela memberikan kedua matamu untuk selama-lamanya, dan kamu akan diberi sepuluh ribu dirham sebagai gantinya?" Maka ketika orang itu menolak, ahli wara' bertanya lagi, "Baiklah, engkau akan diberi sepuluh ribu dirham, dan sekarang lidahmu saja yang akan dicabut, bersediakah engkau?" Ketika ia juga menolak, ahli wara' berkata, "Tidak mengapa, bagaimanakah jika kaki dan tanganmu saja yang dipotong, dan engkau akan mendapat dua puluh ribu dirham, apakah engkau bersedia?" Ia pun menolak. Ahli wara' bertanya, "Bersediakah engkau menerima sepuluh ribu dirham dan otakmu dirusak sehingga engkau menjadi gila?" Orang itu pun menolaknya. Ahli wara' berkata, "Tidak malukah engkau mengadukan tentang kemiskinanmu, padahal menurut pengakuanmua sendiri, Allah swt. Yang Mahasuci telah memberimu harta yang bernilai lebih dari lima puluh ribu dirham?"

Ibnu Samak rah.a. menjumpai seorang raja. Ketika itu, di tangan raja ada segelas air. Raja berkata kepada Ibnu Samak rah.a., "Berilah aku nasihat." Ibnu Samak rah.a. berkata, "Seandainya segelas air yang ada di tanganmu itu hanya dapat engkau miliki jika engkau membelinya dengan harga seluruh wilayah kekuasaanmu, dan jika engkau tidak membelinya engkau tidak akan dapat minum air dan akan mati kehausan. Apakah engkau sanggup membeli segelas air ini seharga seluruh wilayah kekuasaanmu untuk menyelamatkan nyawamu?"

Raja menjawab, "Tentu, aku bersedia memberikan seluruh wilayah kekuasaanku sebagai bayaran segelas air ini jika keadaannya memang demikian."

Ibnu Samak rah.a. berkata, "Lalu bagaimana engkau merasa puas dengan memiliki kerajaan yang hanya bernilai segelas air saja?"

Dari permisalan ini dapat direnungkan bahwa setiap orang memiliki karunia Allah swt. yang tidak ternilai harganya. Semua ini adalah nikmat umum yang Allah swt. berikan kepada seluruh manusia. Jika direnungkan dengan lebih mendalam, maka akan disadari bahwa setiap orang mempunyai kelebihan khusus yang tidak diberikan Allah kepada orang lain.

Ada tiga hal yang setiap orang akan mengakui bahwa yang dimilikinya itu merupakan sesuatu yang sangat istimewa. Orang lain tidak memilikinya dalam bentuk yang lebih baik sebagaimana yang dimilikinya, yaitu:

1) **Akal.** Setiap orang menganggap dirinya mempunyai akal yang paling baik. Bahkan orang yang bodoh menganggap dirinya sebagai orang yang berakal. Apa yang mudah ia pahami, belum tentu orang lain mudah memahaminya. Dengan demikian tentu mustahab baginya untuk menjadi orang yang paling bersyukur (Jika dalam masalah yang lain, misalnya dalam keuangan ia mengalami kekurangan, ia mesti berpikir tidaklah

mengapa, karena ia telah dikaruniai Allah swt. dengan sesuatu yang paling berharga, yaitu akal dan kepahaman yang istimewa).

2) **Tabiat yang baik.** Setiap orang melihat bahwa pada diri orang lain terdapat tabiat yang menurut pandangannya merupakan aib. Ia merasa bahwa setiap orang mempunyai aib dalam akhlaknya. Ia menganggap bahwa hanya dirinya yang berakhlak tertinggi dan sempurna. Mungkin, terkadang ia mengakui dengan lidahnya bahwa tabiatnya tidak baik atau memiliki aib. Tetapi pengakuannya itu hanyalah pura-pura. Dalam keadaan demikian, tidaklah penting bagi dirinya untuk memikirkan bahwa Allah swt. telah memberi tabiat yang baik sebagai suatu pemberian yang istimewa, meskipun ada kekurangannya dari segi pemberiannya yang lain dibandingkan yang telah ia berikan kepada orang lain.

3) **Ilmu Pengetahuan.** Setiap orang mengetahui keadaan dan hal ikhwal dirinya serta batinnya dengan baik, yang tidak diketahui oleh orang lain. Setiap orang memiliki sesuatu yang tidak ingin diketahui orang lain. Ia sangat menjaga agar aibnya senantiasa tertutup. Itu adalah kasih sayang dan karunia Allah swt. yang sangat besar yang telah mengaruniakan pengetahuan mengenai dirinya sendiri, yang tersembunyi dari orang lain. Ia selalu berusaha menutupi aibnya dan keinginannya supaya tidak ada orang yang mengetahui keadaannya telah dipenuhi oleh Allah swt..

Dan setiap manusia akan menolak jika nikmat itu diganti dengan sesuatu yang lain. Contohnya, manusia dijadikan sebagai mahkluk yang paling mulia. Tak seorang pun yang mau mengubahnya, misalnya dijadikan kera, atau seorang laki-laki dijadikan perempuan, atau seorang yang lahir dengan iman ditukar dengan kekufuran. Tidak ada seorang hafizh Al-Qur'an yang bersedia dijadikan bukan hafizh. Tidak ada seorang ulama' yang bersedia dijadikan bukan ulama'. Tidak ada seorang yang tampan mau dijadikan buruk rupa. Seseorang yang mempunyai anak, tidak mau menjadi orang yang tidak beranak. Singkatnya, setiap orang memiliki banyak sekali pemberian Allah swt. yang khusus. Baik dari segi ahklak, rupa, bangsa, keluarga, dan lain-lainnya. Ia pasti tidak akan rela jika diganti dengan sesuatu yang lain. Jadi benarlah bahwa setiap orang menikmati ribuan karunia Allah swt. yang tidak dinikmati oleh orang lain.

Dalam keadaan seperti itu, jika ia tidak mau melihat nikmat-nikmat itu, lalu ia merasa tamak dengan sedikit nikmat yang ada pada orang lain dan tidak ada pada dirinya, maka bukankah perbuatan itu sangat hina? Ketika seseorang melihat banyak harta pada orang lain, hendaknya ia memikirkan semua yang telah dibicarakan tadi yang ada pada dirinya sendiri, sehingga ia tidak merasa iri terhadap milik orang lain. Jika karunia Allah swt. itu dihitung, maka akan disadari bahwa ia sendiri telah memiliki yang lebih banyak dan lebih istimewa. (*Ihyâ*").

Selain itu, ia tidak mengetahui akibat harta benda terhadap dirinya. Tidak selamanya harta itu akan menjadikan kesenangan atau membahayakan nyawanya. Sebab Rasulullah saw. bersabda, "Janganlah iri jika melihat nikmat yang ada pada orang fasik. Kamu tidak tahu betapa besar musibah yang akan menghimpitnya setelah mati. Karena bagi orang fasik, Allah swt. telah menyediakan kebinasaan (neraka) yang tidak akan pernah berakhir." *(Misykât)*.

Masalah ini akan dibicarakan secara terperinci dalam hadits yang akan datang.

Hadits ke-17

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللهِ ﷺ: فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ.

(رواه أحمد كذا في المشكاة).

Dari 'Uqbah bin 'Amr r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, "Apabila engkau melihat Allah swt. memberikan keluasan harta kepada orang yang melakukan kemaksiatan, sesungguhnya itu hanyalah tipu daya dari Allah swt." Kemudian beliau membaca ayat Al-Qur'an:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ۝

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa." (Q.s. Al-An'âm: 44). (Ahmad - Misykat)

Keterangan

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah swt. telah menceritakan secara umum tentang tindakan-Nya terhadap umat-umat terdahulu. Adapun terjemahannya secara ringkas sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri, bahkan hati mereka telah

menjadi keras, dan syaitan pun menampakkan kepada mereka kebaikan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Q.s. Al-An'âm: 42-45).

Dengan ayat tersebut, Rasulullah saw. menerangkan tentang sunnatullah dan memberi peringatan bahwa jika seseorang diberi kakayaan dan kesenangan, padahal ia sedang berbuat dosa, sesungguhnya yang demikian itu merupakan *istidrâj.* Masalah inilah yang telah diterangkan di dalam ayat di atas. Pada ayat-ayat yang lain juga terdapat peringatan mengenai masalah ini bahwa sesungguhnya yang demikian itu sangat berbahaya. Sebab dalam keadaan seperti itu, biasanya orang itu ditimpa musibah secara tiba-tiba, sehingga ia sangat terkejut dan tidak mampu berbuat apa-apa. Ia juga tidak menemukan jalan keluar dari musibah itu. Oleh karena itu, hendaknya senantiasa takut dan berhati-hati.

Dari 'Ubadah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Apabila Allah swt. ingin memuliakan suatu kaum, terlebih dahulu Dia mewujudkan sifat-sifat terpuji seperti kesucian, amanah, dan sebagainya semata-mata karena Allah swt. Dan jika Allah swt. ingin membinasakan suatu kaum, terlebih dahulu akan dibukakan pintu khianat di kalangan mereka. Ketika mereka sedang dalam keadaan tersebut, tiba-tiba mereka ditimpa adzab." Kemudian Nabi saw. membacakan ayat di atas.

Hasan r.a. berkata, "Barangsiapa yang menerima keluasan, tetapi ia tidak memahami bahwa hal itu nanti akan menjadi kebinasaan bagi dirinya, maka ia bukanlah orang yang cerdik atau orang yang berakal. Dan barangsiapa yang diberi kesempatan dan ia tidak memahami bahwa itu adalah peluang dari Allah swt. untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya, maka ia juga bukan orang yang paham." *(Durrul-Mantsûr).*

Sebuah hadits menyebutkan bahwa Nabi saw. pernah berdoa, "Ya Allah, berilah harta yang sedikit dan anak yang sedikit kepada orang-orang yang beriman kepadaku dan beriman kepada apa yang aku bawa sebagai perkara yang haq. Berilah keinginan yang kuat kepada mereka untuk menemui-Mu. Dan berilah harta yang banyak, anak yang banyak, dan umur yang panjang kepada orang-orang yang tidak beriman kepadaku dan tidak mempercayai apa yang aku bawa sebagai perkara yang haq." *(Kanzul-'Ummâl).*

Bagaimanapun juga, nikmat yang banyak yang disertai perbuatan maksiat, hal itu sangat berbahaya. Dalam keadaan seperti itu, hendaklah ia memperbanyak taubat dan istighfar serta kembali kepada Allah swt. Sebab Rasulullah saw. bersabda dalam hadits terdahulu kita tidak boleh iri jika

melihat kenikmatan yang diberikan kepada orang fasik. Kita tidak tahu bahwa ia akan mengalami musibah yang sangat besar setelah mati.

Hadits ke-18

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ﷺ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنّٰى عَلَى اللهِ (رواه الترمذي وابن ماجه

كذا في المشكاة وزاد السيوطي في الجامع الصغير واحمد والحاكم ورقم له بصحة).

Dari Syaddad bin Aus r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang yang pandai adalah orang yang dapat menguasai nafsunya (dalam perbuatan yang mendatangkan ridha Allah) dan beramal untuk (kehidupan) setelah mati. Dan orang yang bodoh ialah orang yang selalu mengikuti nafsunya dan berangan-angan untuk memperoleh ampunan Allah." (H.r. Tirmidzi dan Ibnu Majah, Misykât).

Keterangan

Orang yang mengikuti hawa nafsunya tidak akan mempedulikan apakah perbuatannya itu halal atau haram. Tetapi harapannya kepada Allah swt. sangat besar bahwa Allah swt. Yang Maha Penyayang akan mengampuni segala dosanya. Dengan harapan seperti itu, ia tidak merasa khawatir ketika berbuat dosa.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Orang yang pandai adalah orang yang beramal untuk kehidupan setelah mati, dan orang yang telanjang adalah orang yang tidak beragama. Ya Allah, kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat." *(Jâmi'ush-Shaghîr).*

Kehidupan yang sebenarnya hanyalah kehidupan akhirat. Barangsiapa yang tiba di akhirat dalam keadaan tanpa bekal, berarti ia telah menyia-nyiakan umurnya. Ada satu hal yang mesti dipahami bahwa mengharap rahmat Allah dan ampunan-Nya serta berdoa kepada-Nya, tidaklah sama dengan mengikuti hawa nafsu sambil berharap kepada Allah, "Aku pasti akan diampuni, maka aku boleh berbuat apa saja."

Imam Razi rah.a. berkata bahwa firman Allah swt.:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ ۝

"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu dalam (mentaati) Allah." (Q.s. Luqmân: 33),

cukuplah sebagai celaan terhadap orang-orang yang tertipu. *(Ihyâ')*

Ayat ini adalah akhir dari surat Luqman. Dalam tafsirnya, Sa'id bin Jubair rah.a. berkata, "Yang dimaksud *memperdayakanmu dalam (mentaati)*

Allah ialah kamu sengaja berbuat dosa lalu mengharapkan ampunan Allah swt." Dalam ayat yang lain Allah swt. berfirman:

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِن قِبَلِهِ الْعَذَابُ ۝ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ ۝

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan kamu menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu.'" (Q.s. Al-Hadîd: 13-14).

Telah dinukilkan dari Abu Sufyan r.a. mengenai tafsir dari sebagian ayat di atas:

فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ

"Kamu mencelakakan dirimu sendiri dan kamu menunggu,"

maksudnya adalah, "Kamu telah meletakkan dirimu dalam kesesatan dan kemaksiatan, dan kamu telah diperdaya oleh harapan-harapanmu dengan mengatakan bahwa kamu akan diampuni." (*Durrul-Mantsûr*)

Pengarang kitab *Mazhâhirul-Haqq* menulis bahwa Syaikh Ibnu Abbad Syadzali rah.a. menyatakan dalam *Syarah Hikam* bahwa alim ulama berkata, "Harapan palsu adalah yang diperdaya oleh harapan yang lalu, namun bertentangan dengan amal yang shalih dan berani berbuat maksiat." Yang demikian itu bukanlah harapan yang sebenarnya, tetapi angan-angan dan tipu daya syaitan.

Ma'ruf Karkhi rah.a. berkata, "Salah satu di antara perbuatan dosa adalah memohon surga tanpa beramal shalih. Dan salah satu penipuan terhadap dirinya, kebodohan, serta kejahilan adalah mengharap rahmat Allah swt. tetapi tidak mentaati-Nya."

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Segolongan orang telah terlepas dari ampunan karena angan-angan mereka, sehingga mereka keluar dari dunia ini tanpa memiliki kebaikan sedikit pun. Seseorang dari mereka akan terdengar berkata, 'Aku bersangka baik kepada Tuhanku Yang Maha Pengasih lagi Maha Pengampun.' Padahal ia berbohong. Seandainya ia bersangka baik kepada Allah, tentu ia akan beramal shalih.

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Wahai hamba-hamba Allah. Jauhilah angan-angan batil (palsu), sebab ia adalah lembah bagi orang-orang bodoh. Demi Allah, harapan batil (harapan tanpa amal) itu tidak pernah memberi kebaikan kepada siapa pun, baik di dunia maupun di akhirat." *(Mazhâhirul-Haqq).* Imam Ghazali rah.a. berkata, "Kunci segala kebaikan adalah berhati-hati, dan puncak segala keburukan adalah diperdaya oleh harapan palsu serta lalai. Tidak ada kebaikan dari Allah swt. yang lebih besar daripada nikmat dan ma'rifat, dan tidak ada satu asbab pun untuk mendapatkannya kecuali memenuhi hati dengan cahaya mata hati. Tidak ada satu pun adzab yang lebih besar daripada kufur dan maksiat. Dan satu-satunya penggerak baginya adalah karena mata hatinya buta dan berada dalam kegelapan jahiliyah. Hati orang-orang yang pandai dan dapat melihat bagaikan lampu yang terletak di atas rak, yang memberi cahaya yang terang. Perumpamaan mereka adalah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

"..... Seperti misykat (lubang yang tidak tembus), yang di dalamnya ada pelita besar." (Q.s. An-Nûr: 35).

Dan hati mereka terjebak oleh tipuan (diperdaya oleh angan-angan palsu mengenai ampunan Allah) sehingga tidak dapat melihat apa-apa. Perumpamaan mereka telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang tindih bertindih." (Q.s. An-Nûr: 40).

Jadi, apabila kita mengetahui bahwa tipuan adalah puncak kebinasaan yang sebenarnya, maka penting sekali kita mengetahui tentang perincian tipuan itu, agar kita dapat menyelamatkan diri darinya. Celaan terhadap tipuan banyak terdapat di ayat lainnya dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw.. Nabi saw. bersabda, "Orang yang pandai adalah orang yang dapat menguasai nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Dan orang bodoh adalah orang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah swt."

Semua celaan mengenai tipuan dalam berbagai hadits juga sesuai dengan kejahilan. Sebab, kejahilanlah yang menyebabkan ia diperdaya oleh angan-angan palsu. Bahkan, ia adalah satu bagian kejahilan. Walaupun tidak semua jenis kejahilan itu tipuan, tetapi setiap tipuan adalah kejahilan. Kejahilan dan tipuan terbesar adalah ucapan orang-orang kafir dan fasik, "Dunia adalah tunai dan langsung, sedang akhirat adalah utang dan ditunda. Jadi, bukan perbuatan orang pandai jika melepaskan yang tunai untuk memperoleh yang diutang atau yang ditunda." Anggapan ini merupakan kebodohan dan kejahilan yang sangat besar. Pemahaman seperti itu akan dianggap benar jika yang dibandingkan itu dua hal yang sama nilainya, baik yang tunai maupun yang diutang. Tetapi, jika sesuatu itu dijual dengan harga yang berbeda, misalnya jika dengan tunai harganya seratus rupiah, sedangkan jika diutang harganya seribu rupiah, bahkan tidak ada orang yang sangat bodoh yang akan berkata, "Jangan melepaskan yang tunai untuk memperoleh yang diutang." Padahal, kenikmatan dunia yang tunai itu tidak bernilai sedikit pun dibandingkan dengan kenikmatan-kenikmatan akhirat. Kehidupan seseorang di dunia juga tidak melebihi seratus atau seratus lima puluh tahun. Jadi, bagaimana mungkin kehidupan dunia yang sekejap dan sedikit ini dapat disamakan dengan kehidupan akhirat yang tidak akan berakhir sama sekali?

Demikian juga jika seorang tabib melarang pasiennya memakan buah tertentu karena buah itu akan membahayakan kesehatannya, maka pasien tadi tidak akan berkata, "Bukankah kelezatan buah itu dapat dinikmati sekarang, sedangkan kesehatan itu akan dinikmati nanti?" Oleh sebab itu betapa bodohnya jika melepaskan kenikmatan yang tertunda untuk mengambil kenikmatan yang tunai.

Demikianlah, sebagian orang bodoh berkata, "Kesusahan dan kesenangan di dunia adalah sesuatu yang pasti, sedangkan kesenangan dan kesusahan di akhirat itu tidak pasti. Jadi jangan melepaskan sesuatu yang pasti untuk memperoleh sesuatu yang tidak pasti." Ini juga perkataan orang yang sangat jahil. Seorang pedagang tentu bersusah payah menjual yang pasti (barang-barang dagangannya) demi untuk mendapatkan keuntungan yang tidak pasti. Mungkin akan beruntung, atau sebaliknya akan merugi. Pasien sanggup meminum obat yang sangat pahit dan sanggup menjalani berbagai kesusahan yang pasti ketika dioperasi dalam pembedahan, tes darah, dan sebagainya, padahal hasilnya belum pasti, mungkin sembuh, mungkin juga sebaliknya.

Demikian juga pemikiran bahwa kita tidak pernah melihat akhirat, belum pernah mengalami sedikit pun, dan tidak tahu apakah akhirat itu benar atau tidak, adalah tipuan yang besar. Pemikiran seperti ini juga berasal dari kejahilan seseorang yang tidak berilmu atau berpengalaman mengenai suatu bidang. Ia akan mempercayai orang yang berpengalaman serta berpengetahuan dalam bidang tersebut. Tidak ada seorang pasien

pun yang menolak obat yang diberikan oleh dokternya dengan alasan bahwa dirinya tidak berpengalaman terhadap khasiat obat tersebut, sebab ia belum pernah menggunakannya. Pasien senantiasa bergantung kepada tabib yang berpengalaman dan berpengetahuan, dan mempercayai kata-katanya tanpa ragu-ragu. Tak seorang pun yang berani meminta kepada tabib agar ia membuktikan terlebih dahulu khasiat obat itu dengan dalih yang memuaskan. Sekiranya ia berbuat demikian, maka ia akan dianggap orang yang bodoh.

Demikian juga dengan kata-kata para Nabi a.s., wali-wali Allah, ahli hikmah, dan alim ulama mengenai akhirat perlu dipercaya sebagaimana mempercayai masalah keduniaan. Jika orang-orang jahil itu terus berkata, "Kami tidak tahu," atau, "Kami tidak yakin," maka perkataan mereka tidak perlu didengarkan.

Perkataan yang demikian itu adalah perkataan orang-orang kafir, karena orang-orang yang mengaku sebagai orang Islam tentu tidak akan mengeluarkan kata-kata seperti itu. Tetapi dengan menentang perintah-perintah Allah, berbuat dosa, menenggelamkan diri dalam kelezatan dunia, dan menuruti hawa nafsu, seolah-olah ia berkata seperti itu dengan amalan. Jika tidak, mengapa lebih mengutamakan dunia dari pada akhirat?

Bahkan dengan perkataan pun, mereka telah terjerat dalam tipuan yang lain, yaitu ucapan mereka, "Allah swt. Maha Pengasih, Maha Pengampun, dan Maha Penyayang, kami berharap Dia akan mengampuni dosa kami. Kami mempercayai ampunan-Nya, dan itulah yang dituntut, dipuji, dan disukainya. Rahmat dan ampunan-Nya sangat luas melebihi samudera yang sangat luas. Maka dosa-dosa kami tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ampunan-Nya. Allah sendiri telah berfirman sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits Qudsi, "Aku adalah sebagaimana sangkaan hamba-Ku." Ini adalah hadits Qudsi yang shahih dan tidak boleh diragukan sedikit pun, karena memang seperti itulah firman Allah swt. Akan tetapi hendaklah kita mengingat bahwa kadangkala syaitan menyesatkan manusia dengan memalsukan tafsiran firman Allah swt. yang sebenarnya. Jika tidak, maka sangat sukar bagi syaitan untuk menyesatkan manusia. Hakikat inilah yang dijelaskan Oleh Rasulullah saw. dalam hadits ini, bahwa orang yang pandai adalah orang yang dapat menguasai nafsunya (untuk menta'ati Allah), dan beramal untuk kehidupannya setelah mati. Dan orang yang bodoh adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah. Inilah tipuan syaitan, sedangkan bersangka baik dan berharap kepada Allah telah dijelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah." (Q.s. Al-Baqarah: 218).

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an lainnya disebutkan bahwa surga dan nikmat-nikmatnya telah disifatkan sebagai balasan terhadap amal shalih. Dengan demikian, hendaknya kita memikirkan sebuah contoh, misalnya demikian: seorang majikan yang pemurah telah mengambil seorang pekerja untuk membuat periuk. Ia berjanji akan membayar gaji yang sangat tinggi serta hadiah-hadiah tambahan. Biasanya, ia tetap memberi upah yang mahal kepada pekerjanya walaupun periuk-periuk itu hasilnya bermutu rendah, karena ia memang sangat dermawan, sehingga ia sanggup memberi upah lebih banyak dari yang dijanjikan. Pekerja ini sangat gembira ketika mengetahui bahwa majikannya seorang pemurah. Ia pun menunggu untuk menerima upah yang sangat tinggi serta hadiah tambahan tanpa bekerja. Bahkan, alat-alat membuat periuk yang telah diberikan oleh majikannya itu rusak. Kemudian ia menunggu dengan penuh harap untuk memperoleh upah yang tinggi serta hadiah-hadiah tambahan dari majikannya yang sangat pemurah. Apakah orang yang bodoh akan menganggap bahwa orang seperti itu adalah orang yang pandai? Kebodohan ini terjadi karena ia tidak memahami perbedaan antara harapan dan angan-angan.

Hasan Bashri rah.a. ditanya oleh seseorang, "Ada orang-orang yang tidak beramal kebaikan, tetapi mereka berkata bahwa mereka tetap mengharap (bersangka baik) terhadap Allah swt. Bagaimanakah pendapatmu mengenai hal ini?"

Ia menjawab, "Itu adalah harapan hampa, sangat hampa. Itu hanyalah angan-angan kosong yang memperdayakannya. Barangsiapa yang berharap untuk mendapatkan sesuatu, maka ia mesti bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Barangsiapa yang takut akan sesuatu (misalnya adzab Allah swt.), tentu ia akan bersungguh-sungguh untuk menyelamatkan diri darinya."

Suatu ketika, Muslim bin Yasar rah.a. sujud lama sekali, sehingga keluar darah dari giginya dan dua buah giginya tanggal. Melihat keadaannya, seseorang berkata, "Aku tidak beramal, tetapi aku tetap mengharap ampunan Allah swt." Muslim rah.a. menjawab, "Jauh, sangat jauh harapanmu. Barangsiapa yang mengharap sesuatu, ia tentu akan berusaha untuk mendapatkannya, dan barangsiapa takut kepada sesuatu, tentu ia akan lari darinya. Barangsiapa yang mengharapkan untuk mendapat anak tetapi ia tidak menikah, atau sudah menikah tetapi ia tidak mengumpuli istrinya, lalu terus menerus berharap untuk mendapatkan anak, maka ia adalah orang yang sangat bodoh. Demikianlah, barangsiapa mengharap rahmat Allah swt. tetapi tidak beriman kepada Allah, atau setelah beriman kepada Allah namun tidak beramal shalih dan tidak berhenti dari berbuat dosa, maka itu merupakan suatu kebodohan. Akan tetapi, barangsiapa yang menikah, berkumpul dengan istrinya, lalu ia berada di antara harapan dan kecemasan apakah ia akan memperoleh anak atau tidak, dan ia mengharap

karunia Allah swt. untuk mendapat anak, dan ia takut akan timbul suatu masalah dengan kandungan istrinya sehingga ia berusaha untuk menyelamatkan kandungan iatrinya dari keguguran hingga kelahirannya, maka ia adalah orang yang berakal dan pandai. Demikian pula orang yang beriman lalu beramal shalih dan menghindarkan diri dari dosa serta mengharap rahmat Allah swt., bahwa Allah swt akan menerima amalnya dan merasa takut kalau-kalau amalnya ditolak sehingga ia meninggal dunia dalam keadaan demikian, maka ia adalah orang yang berakal dan pandai. Jika tidak, maka semua itu adalah perbuatan bodoh. Mengenai mereka, Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ

صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ۝

"Dan (alangkah ngerinya) sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya (mereka berkata), 'Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (Q.s. As-Sajdah: 12).

Keterangan

Mereka akan berkata, "Sekarang kami memahami bahwa tak seorang pun yang dapat memperoleh anak tanpa menikah dan bersetubuh, tak seorang pun yang dapat memperoleh hasil dari tanah tanpa membajaknya serta menanam benih. Begitu juga, tak seorang pun yang akan menerima rahmat Allah swt. tanpa beramal shalih." Tetapi sangatlah wajar apabila orang yang telah tenggelam dalam kemaksiatan dan ingin bertaubat mengharap rahmat dan ampunan Allah swt., sedangkan di telinganya ada bisikan, "Bagaimana kamu bertaubat, sedang kamu sudah terlalu jauh tenggelam dalam dosa? Jika kamu bertaubat, bagaimana dosa-dosamu akan diampuni? Kepada orang yang demikian ini, Allah swt. berfirman:

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ

جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ۝ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ

ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ۝ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن

يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۝ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ

مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ۝ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ

مِنَ الْمُتَّقِينَ ۝ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ۝

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah juga Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya, sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. Supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, 'Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku termasuk orang-orang yang berbuat baik." (Q.s. Az-Zumar: 53-58).

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah swt. telah berjanji akan mengampuni segala dosa hamba-Nya yang kembali kepadanya dengan bertaubat.

Dalam ayat yang lain, Allah swt. berfirman:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى ۝

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar." (Q.s. Thâhâ: 82).

Dalam ayat ini, ampunan Allah swt. hanya dijanjikan kepada orang-orang yang bertaubat, beriman, beramal shalih, dan mengikuti petunjuknya. Oleh karena itu, barang siapa berbuat demikian, maka dialah yang bersungguh-sungguh mengharap rahmat Allah. Tetapi, barangsiapa yang terus berbuat dosa dan ia mengharap rahmat dan ampunan Allah swt., maka ia adalah orang yang bodoh dan diperdayakan oleh syaitan dengan harapan palsu.

Pada zaman kejayaan Islam, manusia beribadah dan bersusah payah untuk menghindari diri dari perbuatan dosa. Mereka berusaha keras untuk mencapai kehidupan beragama yang sesungguhnya, dan menjauhkan diri dari sesuatu yang meragukan. Mereka beribadah kepada Allah siang dan malam. Walaupun demikian, mereka banyak menangis kerena takut kepada Allah. Sedangkan pada zaman ini, kebanyakan manusia sibuk mengikuti kehendak nafsu dan mencari kelezatan dunia, hidup bersenang-senang tanpa merasa takut kepada Allah swt., dan tidak berhasrat untuk kembali kepada-Nya. Tetapi, mereka mengaku dirinya berprasangka baik dan

berharap besar kepada Allah swt. yang akan mengampuninya. Tidakkah mereka ingat bahwa para Nabi a.s., para sahabat r.hum., dan para ahli wara' telah bersusah payah dan berjuang keras dalam mentaati perintah-perintah Allah swt., bagaimanakah mereka mengharapkan rahmat Allah? (*Ihyā'*")

Hadits ke-19

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ عَاشِرَ عَشَرَةٍ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ، يَانَبِيَّ اللهِ مَنْ أَكْيَسُ النَّاسِ وَأَحْزَمُ النَّاسِ قَالَ، أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ وَأَكْثَرُهُمْ اسْتِعْدَادًا لِلْمَوْتِ أُولٰئِكَ الْأَكْيَاسُ ذَهَبُوا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَكَرَامَةِ الْآخِرَةِ (رواه ابن أبي الدنيا والطبراني في الصغير بإسناد حسن ورواه ابن ماجه مختصرا بإسناد جيد كذا في الترغيب وذكره الزبيدي من طرقا عديدة).

Dari Ibnu Umar r.huma., ia berkata, "Aku bersama sepuluh orang (sahabat) dan aku adalah yang kesepuluh yang telah mendatangi majelis Rasulullah saw. Seorang Anshar telah bertanya kepada Nabi saw., "Siapakah orang yang paling bijak dan paling pandai di kalangan manusia?" Nabi saw. menjawab, "Orang yang paling banyak mengingat maut dan orang yang paling banyak membuat persiapan untuk (kehidupan setelah) mati. Merekalah orang-orang yang paling bijak. Mereka memperoleh kemuliaan di dunia dan kedudukan yang paling mulia di akhirat." (H.r. Ibnu Abiddunya, Thabrani, Ibnu Majah, At-Targhîb).

Keterangan

Masih banyak hadits-hadits lainnya yang menyebutkan bahwa Nabi saw. menasihati manusia dengan berbagai cara agar manusia mengingat maut sebanyak-banyaknya, dan menyadari kepastian maut. Beberapa riwayat telah dibahas di dalam keterangan hadits mengenai memendekkan angan-angan. Di dalam hadits-hadits tersebut juga terdapat perintah Nabi saw., "Perbanyaklah mengingat penghancur segala kelezatan (maut)." Karena hal itu merupakan masalah yang sangat penting yang ditekankan oleh Nabi saw., maka kita akan membicarakannya secara rinci di sini.

Orang yang sering mengingat maut tentu terdorong untuk mengurangi angan-angan, dan ia sibuk mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Mengingat maut juga menyebabkan manusia tidak mencintai dunia. Mengingat maut akan menghalangi manusia dari mengumpulkan harta, lalu meninggalkan di dunia. Mengingat maut juga akan membantu dalam mengumpulkan simpanan untuk akhirat kelak, dan ia akan menyebabkan untuk terus bertaubat dari dosa-dosanya. Apabila seseorang sering mengingat maut, ia tidak akan menzhalimi orang lain dan melanggar hak

orang lain. Singkatnya, mengingat maut mengandung banyak manfaat. Inilah sebabnya para masyaikh seringkali menganjurkan bermuraqabah tentang maut kepada sebagian murid mereka, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Sebuah hadits meriwayatkan bahwa suatu ketika seorang pemuda bangun di Majelis Rasulullah saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling pandai di kalangan orang-orang yang paling beriman?" Nabi saw. menjawab, "Orang yang sering mengingat maut dan melakukan persiapan sebaik-baiknya sebelum maut menemuinya." *(Ith̲âf)*.

Suatu ketika, Rasulullah saw. membaca ayat Al-Qur'an berikut ini:

فَمَنْ يُرِدِ اللّٰهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ

"Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam." (Q.s. Al-An'âm: 125).

Kemudian Nabi saw. bersabda, "Apabila cahaya (Islam) memasuki dada, maka dada akan meluas untuknya."

Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apakah tanda-tandanya (tanda bahwa cahaya Islam telah memasuki dada), Nabi saw. menjawab, 'Muncul kebencian terhadap dunia sebagai tempat harapan palsu dan condong kepada tempat kediaman yang selama-lamanya (akhirat), lalu ia mempersiapkan kematiannya sebelum mati.'" *(Misykât)*.

Rasulullah saw. bersabda, "Aku telah memohon izin kepada Allah swt. untuk menziarahi kubur ibuku, maka aku diizinkan. Karena itu pergilah berziarah ke kubur, karena hal itu akan mengingatkan maut." Dalam hadits yang lain dinyatakan bahwa dengan (menziarahi kubur) akan mendapatkan tarbiyah.

Abu Dzar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Biasakanlah dirimu berziarah kubur, maka kamu akan mengingat akhirat. Mandikanlah mayat, karena itu adalah obat bagi badan yang kosong (dari kebajikan). Darinya, kamu akan memperoleh nasihat yang besar. Sertailah shalat jenazah, mudah-mudahan kamu akan mendapat sedikit kegelisahan dan kesedihan. Karena orang yang sedih (cemas akan akhirat) berada di bawah naungan Allah swt. dan akan menjadi orang yang selalu mencari kebaikan-kebaikan." *(Targhib)*.

Sabda Rasulullah saw. lainnya, "Ziarahilah orang-orang sakit, dan ikutilah iringan jenazah. Hal itu akan mengingatkanmu kepada akhirat."

Suatu ketika, seorang ahli wara' dan ahli hikmah mengikuti iringan jenazah. Ketika itu, orang-orang menunjukkan kesedihan mereka terhadap mayit. Lalu ahli wara' itu berkata, "Jika kalian menyesal dan bersedih terhadap diri sendiri, itu lebih baik bagimu. Orang yang sudah pergi (mati)

telah selamat dari tiga musibah, yaitu: (1) Ketakutan melihat malaikat maut, karena ia tidak akan lagi melihatnya. (2) Pedihnya sakaratul-maut. (3) Kesudahan yang buruk. Pikirkanlah dirimu sendiri, sebab ketiga musibah ini akan datang kepadamu!"

Suatu ketika, Abu Darda' r.a. mengiringi suatu jenazah. Dalam perjalanan ada yang bertanya, "Jenazah siapakah itu?" Abu Darda r.a. menjawab, "Jenazahmu. Jika engkau tidak suka, maka itu adalah jenazahku." Maksudnya, sekarang adalah waktu untuk memikirkan kematian diri sendiri. Tidak patut berbicara sia-sia.

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Aku heran melihat orang yang sudah menerima perintah agar mempersiapkan bekal perjalanan (ke akhirat) dan telah diumumkan bahwa tidak lama lagi perjalanan itu akan dimulai, tetapi ia masih sibuk bermain-main (dengan dunia)." Mengenai Hasan Bashri rah.a. terdapat riwayat yang masyhur bahwa apabila ia melihat jenazah, maka wajahnya akan berubah menjadi amat sedih seolah-olah ia baru mengebumikan jenazah ibunya." *(Tanbîhul-Ghâfilîn)*

Aisyah r.ha. menceritakan, "Seorang perempuan Yahudi telah menemuinya (dan sebagai balasan atas kebaikannya), perempuan itu berkata, "Mudah-mudahan Allah swt. menyelamatkan engkau dari adzab kubur."

Kemudian Aisyah r.ha. bertanya kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, apakah di dalam kubur ada adzab?" Nabi saw. menjawab, "Ya, tidak diragukan lagi bahwa di dalam kubur ada adzab."

Setelah peristiwa itu, setiap selesai shalat, Nabi saw. selalu memohon perlindungan dari adzab kubur dan juga mengajak umatnya agar berbuat demikian. Sebuah hadits menyebutkan bahwa di dalam kubur terjadi adzab yang sangat berat sehingga binatang berkaki empat dapat mendengarnya. Sebuah hadits lagi menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika aku tidak khawatir kalian tidak mau menguburkan mayat kalian (karena takut), tentu aku akan berdoa kepada Allah swt. agar Dia memperdengarkan kepada kalian suara adzab kubur."

Jika Utsman r.a. berdiri di tanah pekuburan, ia menangis sehingga janggutnya basah oleh air mata. Seseorang bertanya kepadanya, "Engkau tidak menangis seperti ini ketika membicarakan tentang surga dan neraka, tetapi engkau menangis ketika berada di atas kubur." Utsman r.a. menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa kubur adalah tempat persinggahan pertama di antara persinggahan-persinggahan di akhirat. Barangsiapa selamat di persinggahan pertama ini, maka dalam semua persinggahan berikutnya, ia akan dimudahkan. Barangsiapa terperangkap (oleh adzab) di persinggahan pertama, maka di persinggahan-persinggahan berikutnya, ia akan lebih menderita. Aku juga pernah mendengar Nabi saw.

bersabda, 'Aku tidak pernah melihat pemandangan (penderitaan) yang lebih menakutkan daripada pemandangan adzab kubur."

Sabda Nabi saw. menyebutkan bahwa setiap pagi dan sore hari, di kubur akan diperlihatkan kepada setiap mayat tempat tinggalnya setelah hari Kiamat. Jika mayat itu ahli surga, maka ia dapat melihat tempatnya di surga (sehingga ia merasa senang di kuburnya). Jika ia ahli neraka, maka tempatnya di dalam neraka diperlihatkan kepadanya, sehingga ia merasa lebih susah dan lebih menderita di kuburnya)."

Aisyah r.ha. berkata, "Suatu ketika, seorang perempuan Yahudi mendatangiku lalu meminta, 'Berilah aku sesuatu untuk dimakan. Semoga Allah meyelamatkanmu dari fitnah Dajjal dan adzab kubur.' Maka aku menyuruh perempuan itu agar menunggu. Ketika itu datanglah Rasulullah saw., kemudian aku memberitahu kepada beliau saw. bahwa perempuan Yahudi itu menyatakan tentang dua hal (fitnah Dajjal dan adzab kubur). Lalu Nabi saw. bersabda, "Fitnah Dajjal itu sangat berbahaya, sehingga tidak ada seorang pun nabi terdahulu yang tidak memperingatkan kaumnya akan fitnah Dajjal. Tetapi aku akan memberitahu kepadamu suatu hal yang tidak pernah diberitahu oleh nabi-nabi terdahulu bahwa Dajjal itu buta sebelah matanya, dan di atas dahinya tertulis *ka fa ra* yang dapat dibaca oleh orang yang beriman.

Adapun tentang fitnah (adzab) kubur, apabila seorang hamba yang shalih dikebumikan, maka malaikat akan mendudukkannya di dalam kuburnya, dan ia akan duduk tanpa rasa takut dan khawatir, kemudian ia akan ditanya mengenai Islam, 'Apa pendapatmu mengenai Islam?' Lalu ia akan ditanya mengenai diriku. Ia akan menjawab, 'Ia adalah Muhammad saw. yang telah diutus kepada kami oleh Allah swt. dengan petunjuk yang terang, dan aku telah beriman kepada apa yang beliau bawa.' Setelah itu akan diperlihatkan kepadanya sebuah tempat di neraka, dan ia akan melihat para penghuninya saling berdesakan seakan-akan sedang berperang, kemudian malaikat akan berkata kepadanya, "Lihatlah tempat ini. Allah swt. telah menyelamatkanmu dari tempat yang mengerikan ini." Kemudian diperlihatkan kepadanya sebuah tempat di surga, dan ia akan melihat kenikmatan surga di dalamnya. Kemudian ia akan diberi tahu, "Inilah tempat tinggalmu (setelah Kiamat, kamu akan di bawa ke sana), karena ketika di dunia, kamu telah menyakini akhirat, dan kamu telah mati dengan keyakinan itu. Dan dengan keyakinan itu pula kamu akan dibangkitkan pada hari Kiamat.

Apabila orang yang durhaka (kufur) mati, maka ia akan didudukkan oleh malaikat di dalam kuburnya dalam keadaan penuh ketakutan dan kecemasan. Ketika ia telah duduk lalu ditanya dengan pertanyaan seperti di atas, ia menjawab, "Saya tidak tahu apa-apa kecuali apa yang telah saya dengar dari orang-orang." Pada mulanya diperlihatkan kepadanya surga dan

segala kenikmatannya, lalu diberitahukan kepadanya, "Inilah asal tempatmu, tetapi kamu telah diusir dari tempat itu." Kemudian akan diperlihatkan kepadanya neraka, dan ia akan melihat keadaan yang penuh dengan kesengsaraan lalu diberitahukan kepadanya, "Inilah tempat tinggalmu kelak. Ketika di dunia, kamu telah meragukan akhirat, kamu mati dalam keadaan demikian, dan kamu akan dibangkitkan dalam keadaan demikian juga." *(At-Targhīb)*

Abu Qatadah r.a. berkata, "Suatu ketika ada jenazah yang melewati Rasulullah saw.. Ketika melihatnya, Nabi saw. bersabda, "Orang ini sudah beristirahat atau diistirahatkan." Kemudian beliau saw. melanjutkan, "Apabila hamba Allah yang beriman mati, berarti ia beristirahat dari kesusahan dan penderitaan dunia dan memasuki perlindungan rahmat Allah swt. (beristirahat). Dan apabila orang fasik atau jahat mati, maka semua manusia, binatang, pepohonan, dan sebagainya dapat beristirahat dari kejahatan dan keburukannya." *(Misykât)*

Karena pengaruh buruk dari perbuatan dosa yang dilakukannya, maka turunlah bencana di dunia, yakni hujan tidak akan turun dan kerusakan akan muncul di kota-kota. Pepohonan mengering, sehingga binatang-binatang sulit mendapatkan makanan. Jika orang yang durhaka mati, maka semuanya akan selamat dari pengaruh keburukannya itu. Ibnu Umar r.huma. berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. memegang bahu saya, lalu beliau bersabda, "Hiduplah di dunia ini seperti orang yang tidak dikenal atau seperti seorang pengembara yang berjalan kaki."

Ibnu Umar r.huma. berkata, "Apabila tiba waktu Shubuh maka janganlah menanti-nanti waktu petang. Dan jika tiba waktu petang, janganlah mengharap untuk melihat waktu Shubuh. Ketika kamu sehat, maka akan menghasilkan pahala bagimu ketika kamu sakit. Dan persiapkanlah bekal untuk mati selagi kamu masih hidup." *(Misykât)*

Abu Hurairah r.a. berkata, "Suatu ketika, kami bersama Rasulullah saw. mengikuti jenazah. Setibanya di tanah pekuburan, Rasulullah saw. duduk di dekat sebuah kubur, lalu beliau bersabda, "Tidak berlalu satu hari pun di dalam kubur kecuali kubur akan mengatakan dengan fasih dan jelas, 'Wahai anak Adam, mengapa kamu melupakan aku, padahal aku adalah tempat kesunyian, aku adalah rumah pengasingan, aku adalah tempat yang penuh dengan ulat dan cacing. Aku adalah tempat yang sangat sempit kecuali bagi orang yang dikehendaki Allah swt., maka aku menjadi luas." Setelah itu Rasulullah saw. bersabda, "Kubur merupakan sebuah taman dari taman surga atau sebuah lembah dari lembah neraka."

Sahl r.a. berkata, "Seorang sahabat r.a. meninggal dunia. Semua orang memujinya sebagai orang yang banyak beribadah. Rasulullah saw. mendengarkannya sambil terdiam. Ketika semua diam, maka Rasulullah saw. bertanya, "Pernahkah orang itu mengingat mati?" Para sahabat

r.hum. menjawab, " Ia tidak pernah berbicara mengenai mati." Beliau saw. bertanya, "Apakah ia melawan nafsunya sendiri (misalnya, ia tidak memakan sesuatu yang ia inginkan)?" Mereka menjawab, "Tidak pernah." Nabi saw. bersabda, "Sahabatmu ini tidak akan mencapai derajat setinggi derajat kalian jika kalian mengamalkan dua masalah tersebut (yakni banyak mengingat mati dan menahan nafsu)."

Sebuah hadits menyebutkan bahwa di majelis Rasulullah saw. telah dibicarakan mengenai ibadah dan mujahadah seorang sahabat r.a.. Kemudian Rasulullah saw. bertanya, "Berapa kalikah ia mengingat mati?" Para sahabat r.hum. menjawab, "Tidak pernah terdengar pembicaraan mengenai mati darinya." Sabda Nabi saw., "Kalau begitu, ia tidak berada di derajat sebagaimana yang kalian sangka." Barra' r.a. berkata, "Kami bersama Rasulullah saw. untuk menyertai upacara pengebumian jenazah. Setibanya di sana, Rasulullah saw. duduk di dekat sebuah kubur lalu menangis agak lama, sehingga bumi dibasahi oleh air mata beliau yang penuh berkah. Rasulullah saw. bersabda, "Saudara-saudaraku, buatlah persiapan untuk kubur." *(At-Targhîb)*.

Syaqiq bin Ibrahim rah.a. berkata, "Ada empat hal, dimana manusia mengaku sama, tetapi pengakuan mereka berlawanan dengan perbuatannya: 1) Mereka berkata bahwa mereka adalah hamba Allah, tetapi perbuatan mereka seperti orang-orang yang bebas. 2) Mereka berkata bahwa menjadi tanggung jawab Allah swt. untuk menyampaikan rezeki kepada mereka, tetapi hati mereka merasa tidak tenang ketika benda dunia tidak ada pada mereka. 3) Mereka berkata bahwa akhirat itu lebih baik daripada dunia, tetapi mereka tetap sibuk memikirkan dan mengumpulkan harta dunia (tanpa memikirkan akhirat). 4) Mereka berkata bahwa mati adalah kepastian dan tidak diragukan lagi kedatangannya, tetapi amal mereka seperti orang yang yang tidak akan mati."

Abu Hamid Lafaf rah.a. berkata, "Barangsiapa banyak mengingat mati, maka ia akan mendapatkan tiga jenis kemuliaan: 1) Taufik untuk segera bertaubat, 2) Mudah untuk qanâ'ah (merasa puas dengan apa yang ada) dalam hal harta. 3) Bersungguh-sungguh dan merasa senang dalam beribadah. Dan barangsiapa yang melalaikan maut, maka ia akan ditimpa tiga jenis musibah: 1) Lalai untuk bertaubat. 2)Tidak berpuas hati dengan pendapatannya (pendapatannya selalu dianggap tidak mencukupi walaupun bertambah banyak). 3) Malas beribadah." *(Tanbîhul-Ghâfilîn)*.

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Segala puji bagi Dzat Yang Mahasuci, Yang telah menghancurkan leher orang-orang zhalim dan kejam dengan kematian. Dan telah mematahkan pinggang raja-raja besar dengan kematian. Dan telah membinasakan harapan raja-raja dari simpanan-simpanan mereka dengan kematian. Mereka adalah orang-orang yang membenci berbicara tentang kematian. Tetapi ketika tiba masa (kematian)

yang dijanjikan Allah swt. ke atas mereka, maka mereka dikirim ke liang kubur. Dari istana-istana yang tinggi, mereka telah dikirim ke bawah bumi, dari tempat yang bercahaya ke tempat yang gelap gulita. Dari tempat yang penuh dengan pelayanan para hamba wanita dan lelaki menjadi mangsa ulat dan cacing. Dari makanan dan minuman yang lezat kepada pembaringan penuh debu di dalam tanah. Tidak ada lagi kumpulan kawan-kawan, ia terperangkap dalam kesunyian yang mengerikan. Adakah mereka dapat menghindari maut dengan sembunyi di dalam benteng yang kuat? Atau, apakah mereka dapat mengambil sesuatu yang lain untuk lari dari kematian? Allah Dzat Yang tiada sekutu bagi-Nya, Maha Mengalahkan lagi Maha Mengetahui. Yang Mahahidup, Mahakekal, dan Dzat Yang Mahatunggal. Tak seorang pun yang menyerupai-Nya. Setiap orang pasti akan mati. Setiap orang ditakdirkan akan kembali ke tanah dan bersahabat dengan ulat-ulat di kubur. Setiap orang pasti menghadapi Munkar dan Nakir (dua malaikat yang menjalankan pemeriksaan terhadap penghuni kubur). Setiap orang pasti akan memasuki dan berada dalam kubur untuk waktu yang lama. Setiap orang pasti akan melihat pemandangan yang dahsyat lagi mengerikan pada hari Pengadilan. Setelah itu, tidak diketahui apakah ia akan masuk surga atau neraka. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk selalu mengingat maut. Kita seharusnya sibuk membicarakan maut. Di atas segalanya, hendaknya kita mengutamakan semua persiapan untuk menghadapinya dan selalu menunggu kedatangannya. Sebab tidak diketahui kapan maut akan datang. Itulah sebabnya Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang pandai adalah orang yang menjaga nafsunya dan senantiasa sibuk dengan sesuatu yang akan bermanfaat setelah mati. Dan persiapan suatu amal hanya dapat dilakukan jika selalu memikirkan dan membicarakannya. Orang yang sibuk dengan keduniaan dan terperangkap di dalam tipuannya, tertawan dalam syahwatnya, maka hatinya akan lalai dari mengingat maut. Sehingga membicarakan masalah maut terasa pahit baginya dan tidak disukainya. Inilah hakikat yang telah difirmankan Allah swt.:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

"Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.s. Al-Jumu'ah).

Ulama menulis tentang sikap manusia terhadap kematian dan membaginya menjadi empat golongan :

1. *Orang yang selalu sibuk dengan dunia.* Ia tidak suka mendengarkan pembicaraan mengenai kematian karena takut kalau-kalau kenikmatan dunia akan hilang darinya. Ia mengingat maut hanya sesekali saja. Sekalipun mengingat maut, ia mengingat keburukannya karena kematian itu akan menyebabkan ia kehilangan dunia dan segala kenikmatannya, sehingga ia merasa sedih dan berduka cita.

2. *Orang yang memiliki keinginan untuk kembali kepada Allah, tetapi masih dalam tahap permulaan.* Jika mendengarkan pembicaraan tentang kematian, ia merasa takut kepada Allah dan bertaubat dengan sungguh-sungguh. Ia takut dengan kematian bukan karena takut kehilangan dunia dan kenikmatannya, tetapi karena merasa bahwa taubatnya belum sempurna, sehingga ia belum siap mati dalam keadaan demikian, karena ia berkeinginan untuk memperbaiki dirinya dan amal-amalnya terlebih dahulu. Ia sangat mencemaskan dan mengkhawatirkan dirinya yang belum shalih. Jika orang seperi ini takut mati, maka ia tidak perlu dipermasalahkan, sebab ia tidak meyukai mati karena khawatir (belum sempurna taubatnya). Orang seperti ini tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tidak menyukai pertemuan dengan Allah swt. sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi saw., "Barangsiapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah juga tidak suka bertemu dengannya." Ia bukannya tidak suka bertemu dengan Allah, tetapi takut akan kekurangan dan kelemahan dirinya dan amal-amalnya. Ia dapat diumpamakan seperti orang yang ingin membuat persiapan sebelum menemui kekasihnya agar kekasihnya merasa senang. Tetapi ia harus benar-benar sibuk dalam mempersiapkan pertemuan dengan Allah. Jika tidak, maka ia termasuk dalam golongan yang pertama, yaitu orang yang tenggelam dalam keduniaan.

3. *Orang yang mengenal Allah ('ârif).* Orang seperti ini taubatnya telah sempurna. Kematian adalah sesuatu yang sangat diinginkan dan dicita-citakan. Sebab tidak ada saat yang lebih indah bagi seorang kekasih selain saat-saat berjumpa dengan yang dicintainya. Sedangkan kematian adalah saat pertemuan tersebut. Kekasih yang sejati tidak pernah lupa sedikit pun saat pertemuan dengan kekasihnya. Ia sangat menginginkan agar kematian itu segera datang. Ia tidak sabar dan sangat menunggu-nunggu datangnya kematian. Karena ia ingin segera membebaskan diri dari dunia yang penuh kemaksiatan. Sebuah riwayat menyatakan bahwa ketika Hudzaifah r.a. hampir wafat, ia berkata, "Akhirnya kekasihku (maut) yang aku nantikan itu tiba ketika aku berhajat kepadanya. Siapa yang menyesal maka ia tidak akan berjaya. Ya Allah, Engkaulah Yang Maha mengetahui bahwa aku selalu lebih menyukai kemiskinan dari pada kekayaan. Aku lebih menyukai sakit daripada sehat, dan aku lebih menyukai mati daripada hidup. Karuniakanlah kepadaku kematian dengan segera agar aku dapat segera menemui-Mu."

4. *Derajat yang tertinggi yaitu orang yang tidak menginginkan apa pun kecuali ridha Allah swt..* Ia tidak memiliki cita-cita untuk mati atau hidup. Ketika cinta mereka memuncak kepada Allah swt., mereka sampai ke derajat ridha dan taslim (penyerahan diri).

Padahal, pembicaraan mengenai maut dalam setiap keadaan akan mendatangkan pahala. Orang yang terjerumus ke dalam dunia, dengan membicarakan maut akan mengurangi kelezatan dunianya. Karena itulah Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah mengingat sesuatu yang menghancurkan segala kelezatan syahwat (yaitu mati)."

Dengan mengingat maut akan menyebabkan berkurangnya kelezatan syahwat yang sedang kita nikmati sehingga kita berkeinginan untuk kembali kepada Allah swt. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sekiranya binatang-binatang itu mempunyai pengetahuan tentang kematian seperti yang kalian miliki, niscaya kalian tidak akan pernah melihat seekor binatang pun yang badannya gemuk (semua akan menjadi kurus karena takut akan mati)."

Aisyah r.ha. pernah bertanya, "Ya Rasulullah, dapatkah seseorang syahid tanpa mengurbankan hartanya di jalan Allah swt.?" Jawab Rasulullah saw., "Ya, orang yang mengingat maut sebanyak duapuluh kali dalam sehari semalam, maka ia tergolong orang yang mati syahid."

Dalam hadits yang lain dikatakan bahwa barangsiapa membaca doa berikut ini sebanyak dua puluh lima kali sehari, maka ia mendapat derajat syahid:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِيْ فِي الْمَوْتِ وَفِيْمَا بَعْدَ الْمَوْتِ.

"Ya Allah, berkahilah aku dalam kematianku dan setelah kematianku."

Dalam mengingat maut terdapat keutamaan dan kelebihan karena menjadi sebab berkurangnya cinta dunia dan bertambahnya semangat untuk persiapan akhirat. Sebaliknya, tidak mengingat dan pempedulikan kematian dapat menyebabkan ketawajjuhan terhadap dunia dan bertambahnya kelezatan syahwat." 'Atha' Khurasani rah.a. berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw. melewati majelis yang di dalamnya terdengar gelak tawa. Rassulullah saw. bersabda, "Masukkan juga di dalam majelis-majelis kalian pembicaraan mengenai penghancur segala kelezatan syahwat." Para sahabat r.hum. bertanya, "Ya Rasulullah, apakah penghancur kelezatan syahwat itu?" Beliau saw. menjawab, "Maut."

Sebuah hadits menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perbanyaklah mengingat maut karena hal itu akan menghapuskan dosa dan menghilangkan rasa cinta kepada dunia." (*Ihyâ*") Nabi saw. juga bersabda, "Sekiranya kamu mengetahui apa yang akan terjadi pada dirimu setelah kematianmu, niscaya kamu tidak berselera makan dan tidak dapat menikmati segarnya air." Rasulullah saw. berwasiat kepada seorang sahabat

r.a., "Perbanyaklah mengingat maut, karena hal itu akan menghalangimu dari mencintai hal-hal lainnya." Dalam hadits yang lain disebutkan, "Perbanyaklah mengingat maut. Barangsiapa memperbanyak mengingat maut, maka hatinya akan hidup dan kematian menjadi mudah baginya."

Seorang sahabat r.a. datang kepada Nabi saw. dan bertanya, "Ya Rasulullah, saya tidak menyukai mati. Bagaimana cara mengobatinya?" Rasulullah saw. bertanya, "Apakah kamu memiliki harta?" "Ya," jawabnya. Nabi saw. menjawab, "Kirimkanlah harta itu terlebih dahulu (ke akhirat, yakni disedekahkan). Karena hati manusia selalu terpaut kepada hartanya. Dengan demikian, jika hartanya dikirim lebih awal, maka ia berkeinginan untuk pergi ke sana. Dan apabila harta itu tertinggal di belakang, maka ia selalu ingin bersama-sama dengannya."*(Ithâf)*

Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa apabila dua pertiga malam sudah berlalu, maka Rasulullah saw. akan berkata, "Wahai manusia, ingatlah Allah! Tidak lama lagi akan ditiup sangkakala. Maut sedang datang kepada setiap orang dengan segala kekerasannya."*(Misykât)*.

Umar bin Abdul Azis rah.a. setiap malam biasa mengundang alim ulama hanya untuk membicarakan tentang maut, kiamat, dan akhirat. Ia sering menangis seolah-olah jenazah dirinya terbujur di hadapannya.

Ibrahim Taimi rah.a. berkata, "Dua masalah telah menghalangiku dari kelezatan dunia, yaitu maut dan kekhawatiran bagaimana menghadap Allah swt. pada hari Kiamat."

Ka'ab r.a. berkata, "Barangsiapa mengenal maut, maka segala musibah dunia akan menjadi mudah."

Asy'ats rah.a. berkata, "Jika kami menghadiri majelis Hasan Bashri rah.a., maka kami selalu menjumpainya sedang membicarakan masalah jahannam dan akhirat."

Seorang wanita mengadu kepada Ummul-Mu'minin, Aisyah r.ha., mengenai hatinya yang keras. Lalu Aisyah r.ha. menasihatinya, "Perbanyaklah membicarakan maut agar hatimu menjadi lembut." Kemudian wanita itu pulang dan mengamalkan nasihatnya. Selang beberapa hari, wanita itu datang lagi menemui Aisyah r.ha. dan mengucapkan terimakasih kepadanya.*(Ihyâ')*

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Kematian itu merupakan masalah yang sangat besar, namun kebanyakan manusia tidak mempedulikannya. Biasanya, karena kesibukan dunia, seseorang tidak pernah membicarakannya. Seandainya dibicarakan pun tidak direnungkan dalam-dalam, karena hatinya sibuk dengan masalah lain. Pembicaraan mengenai maut hanya sebatas di mulut dan telinga. Sehingga, pembicaraan itu tidak berpengaruh dan tidak bermanfaat. Seharusnya maut direnungkan dengan penuh kesungguhan seolah-olah ia sudah ada di depan mata. Salah satu

caranya adalah dengan memikirkan saudara-saudara dan kawan-kawan kita yang telah meninggal dunia. Bagaimana mereka dibawa ke pekuburan, lalu diletakkan di dalam tanah. Bayangkanlah wajah-wajah mereka, rencana-rencana mereka sebelumnya, dan bayangkanlah juga betapa tanah telah mengubah wajah mereka yang rupawan menjadi bagian-bagian yang terpisah. Betapa anak-anak mereka telah menjadi yatim, istri-istri mereka telah menjadi janda, kawan-kawan mereka ditinggalkan, dan mereka pergi untuk selama-lamanya. Barang-barang, pakaian, dan harta benda mereka semuanya telah ditinggalkan. Peristiwa itu juga akan terjadi pada diri saya pada suatu saat yang tidak diketahui. Orang-orang yang dahulu berbincang dengan suara keras lagi fasih di majelis-majelis, hari ini mereka diam membisu. Orang-orang yang dahulu menikmati kelezatan dunia, hari ini mereka menjadi santapan tanah. Orang-orang yang dahulu melupakan mati, hari ini mereka telah menjadi mangsanya. Mereka yang dahulu mabuk dengan semangat dan tenaga muda, kini tak seorang pun yang bertanya mengenainya. Mereka yang dahulu sibuk dengan rencana-rencana dan usaha dunia, kini tangan dan kaki mereka terpisah, ulat dan belatung bergerak di atas wajah mereka, dan tubuh mereka dimakan ulat. Mereka yang dahulu senang tertawa-tawa, kini gigi mereka sudah habis tercabut. Mereka telah membuat rencana untuk bertahun-tahun, padahal ketika itu kematian sudah dekat di kepala. Maut sangat dekat, tetapi mereka belum bersiap-siap. Mereka merencanakan untuk mengadakan selamatan pada malam harinya, tetapi mereka tidak tahu bahwa malam itu mereka tidak ada lagi. Peristiwa itu juga akan terjadi pada diri saya sendiri. Hari ini saya membuat banyak persiapan untuk kehidupan dunia, tetapi saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada esok hari."*(Ihyâ')*.

Para malaikat yang bertugas di langit menerima perintah Allah swt. untuk urusan setahun pada satu malam. Mereka diberitahu, "Dalam setahun, kamu harus menunaikan sekian pekerjaan dan sekian keputusan untuk sekian orang. Terdapat riwayat yang berbeda mengenai hal itu, apakah hal itu diturunkan pada malam Lailatul-Qadar atau pada malam Lailatul-Barâ-ah (15 Sya'ban). Namun mereka sepakat bahwa daftar manusia yang akan mati pada tahun itu telah diberikan kepada malaikat.

Di dunia, mungkin seseorang sedang sibuk dengan kesenangan dan berbagai hiburan atau bertamasya. Padahal di langit perintah untuk menangkapnya. sudah dikeluarkan. Jika keputusan dari Mahkamah Ilahi Yang Mahatinggi sudah diumumkan pada malam itu bahwa dalam setahun ini ia akan menemui kematian, maka tak seorang pun yang dapat membantu untuk melakukan tawar-menawar. Tidak ada rayuan terhadap keputusan tersebut, dan masa kematiannya yang sudah ditetapkan itu tidak dapat diundur atau dimajukan walaupun satu menit.

Dalam menafsirkan surat Ad-Dukhân, Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Pada malam Lailatul-Qadar, semua masalah yang akan terjadi dalam

setahun itu sudah tercatat di *Lauhul-Mahfûzh* (kitab takdir yang terpelihara). Kadar rezeki yang akan diturunkan sekian, sekian. Fulan & Fulan akan mati, Fulan dan Fulan akan lahir. Demikian pula kadar hujan yang akan diturunkan. Bahkan telah tercatat dalam daftar bahwa Fulan dan Fulan akan menunaikan haji pada tahun ini."

Ibnu Abbas r.huma. juga berkata, "Kamu melihat seseorang berjalan-jalan di pasar, padahal namanya sudah tercatat dalam daftar orang yang mati pada tahun ini." Abu Nadhrah rah.a. berkata, "Pada malam itu, semua tugas malaikat untuk sepanjang tahun telah dibagikan. Semua kebaikan, semua keburukan, rezeki, kematian, murah atau mahalnya harga sepanjang tahun akan diputuskan serta diumumkan."

Ikrimah rah.a. berkata, "Pada malam Lailatul-Barâ-ah (15 Sya'ban), semua hukum (keputusan) untuk sepanjang tahun telah diputuskan dan diserahkan kepada malaikat. Termasuk daftar orang-orang yang akan mati dan orang yang akan berhaji ke tanah suci. Tidak ada pengurangan dan penambahan sedikit pun dari yang telah ditetapkan sepanjang tahun itu."

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. dinyatakan bahwa daftar semua orang yang akan mati antara bulan Sya'ban ke Sya'ban berikutnya telah diserahkan (kepada malaikat) beserta ketentuan waktu (ajalnya). Ada orang yang menikah atau melahirkan, padahal namanya sudah ditulis di langit dalam daftar orang yang mati."

Aisyah r.ha. berkata, "Biasanya, Rasulullah saw. memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban, karena pada bulan itulah daftar semua orang yang akan mati sepanjang tahun itu telah disiapkan. Ada orang yang sibuk dalam pesta perkawinan, padahal namanya telah tertulis dalam daftar orang-orang yang mati. Ada yang pergi berhaji, padahal namanya telah terdaftar dalam daftar orang-orang yang mati.

Sebuah hadits lainnya menyebutkan bahwa Aisyah r.ha. bertanya kepada Rasulullah saw. mengapa beliau memperbanyak puasa dalam bulan Sya'ban. Rasulullah saw. menjawab, "Pada bulan ini ditulis daftar nama semua orang yang akan mati pada tahun itu. Aku ingin agar ketika namaku dicatat dalam daftar itu, aku sedang berpuasa."

Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa pada malam Nishfu Sya'ban, Allah swt. memberitahukan kepada malaikat maut daftar nama orang yang akan mati pada tahun itu. Rasulullah saw. bersabda bahwa setiap hari ketika matahari terbit, matahari akan memberi pengumuman, "Beramallah kalian. Hari ini tidak akan datang lagi dalam kehidupanmu (maka hendaknya kebajikanmu pada hari ini tertulis sebanyak mungkin)." Malaikat yang lain berseru, "Wahai orang yang mencari kebaikan, terimalah berita gembira (teruskanlah)." Malaikat yang lain lagi berseru, "Wahai orang yang berdosa, berhentilah dan janganlah mencari sebab kebinasaan bagi dirimu sendiri." Dua malaikat lainnya mengumumkan, salah satu di antaranya berseru, "Ya

Allah, berilah balasan kepada mereka yang menyedekahkan hartanya." Yang lain berseru, "Ya Allah, binasakanlah harta orang yang kikir."

Atha' bin Yasar rah.a. berkata, "Apabila malam Nishfu Sya'ban tiba, maka malaikat maut akan diberi daftar agar diperintahkan mencabut ruh-ruh orang yang namanya tercatat di dalam daftar itu sesuai dengan daftar yang ditetapkan. Ada orang yang di sini (di dunia) sibuk menghias rumah, mengadakan pesta perkawinan, membangun rumah, padahal di sana (langit) sudah termasuk dalam daftar orang yang sudah mati." *(Durrul-Mantsûr)*

Imam Ghazali rah.a. berkata, "Meskipun seorang manusia yang miskin tidak pernah ditimpa musibah kemalangan, kegelisahan, kesusahan, atau ketakutan, dahsyatnya mati, naza' (dicabut nyawanya) dan kecemasannya sudah cukup untuk menghancurkan segala kelezatannya. Sesungguhnya mati adalah penghancur segala kesenangan dunia. Berfikir mengenai mati saja sudah cukup untuk menghapus kelalaian. Inilah kematian yang sangat mengerikan sehingga memikirkan dan mempersiapkannya saja sudah cukup menyibukkan seseorang. Terutama memikirkan kapan maut akan datang.

Seorang ahli hikmah berkata, "Seutas tali yang ada dalam genggaman tangan orang lain tidak diketahui kapan tali itu akan ditariknya."

Luqman berkata kepada anaknya, "Maut adalah sesuatu yang tidak diketahui kapan datangnya, maka sebelum datang dengan tiba-tiba, siapkanlah untuk menyambutnya."

Orang yang sedang bersenang-senang dengan teman-temannya, jika ia mengetahui bahwa ia sedang dicari polisi dengan membawa surat penangkapan atas suatu kesalahan, lalu ia akan dikenai hukuman cambuk lima kali, maka kesenangan hiburan itu akan lenyap. Bahkan jika ia mengetahui bahwa polisi mengancam penangkapan untuknya, maka semua kelezatan untuknya akan hilang, pada malam hari itu ia tentu akan sulit tidur. Anehnya, walaupun ia tahu bahwa malaikat maut selalu berada di atas kepalanya dan dahsyatnya maut jauh lebih pedih dari beribu-ribu cambuk, tetapi ia tidak mempedulikannya. Ini adalah tipudaya dan kejahilan yang sangat berbahaya. Hakikat maut hanya dapat dirasakan oleh siapa saja yang pernah merasakannya. Selain mereka, tidak ada yang tahu bagaimana rasanya. Mereka hanya dapat mengira-ngira penderitaan yang dialami orang yang sedang naza' dengan melihat keadaannya.

Kita dapat membayangkan pedihnya maut dengan cara: Kita mengetahui bahwa bagian badan yang tidak ada ruhnya, ketika dipotong tidak akan terasa sakit (sebagian kulit badan kadangkala mati, bagian kulit mati itu jika dipotong tidak terasa sakit). Sebaliknya, daerah kulit yang hidup, yaitu yang ada ruhnya, jika ditusuk dengan jarum atau dipotong akan terasa sakit. Jadi, setiap anggota badan yang cedera, terpotong, atau terbakar

akan terasa sakit karena anggota badan itu masih berhubungan dengan ruh. Karena kaitan inilah rasa sakit itu sampai ke ruh melalui anggota itu. Ruh selalu bersama-sama dengan anggota badan orang hidup yang tersebar di seluruh tubuh. Setiap anggota badan memiliki hubungan dengan ruh dengan kadar yang berbeda, dan melalui hubungan yang sedikit itu, jika anggota badan tersebut cedera, maka ruh akan terasa sakit sesuai kadar yang ada di anggota badan. Itu pun melalui anggota badan tersebut, bukan secara langsung.

Apalagi rasa sakit yang sampai kepada ruh tanpa perantara, tentu akan terasa lebih dahsyat dan tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang yang mengalaminya. Maut adalah peristiwa ruh yang di tarik (dicabut) langsung dari seluruh tubuh serta anggota-anggotanya tanpa perantara, dimana ruh dalam keadaan mayoritas. Oleh sebab itu, tidak ada satu anggota tubuh pun yang tidak merasa kesakitan langsung apabila dipotong. Rasa sakit yang dirasakan ketika anggota itu dipotong adalah karena ia dipisahkan dari ruhnya. Jika anggota badan mayat dikerat, maka ia tidak akan merasa sakit karena ruhnya tidak berada di dalam tubuh itu. Jadi, apabila seseorang merasa sangat kesakitan karena salah satu anggota tubuhnya sengaja dipisahkan dari ruhnya, maka bayangkan betapa dahsyat kesakitan yang akan dirasakan ketika ruh yang sempurna diseret secara langsung dari seluruh tubuh dan anggota badan.

Ketika salah satu anggota badan dipotong dari tubuh tersebut, maka ruh yang tersisa dalam tubuh tersebut masih dalam keadaan kuat. Sehingga, ketika anggota badan itu dipotong, maka orang itu akan berteriak dan bergerak dengan penuh kekuatan, namun ketika seluruh ruh diseret, dan ia sudah tidak punya kekuatan lagi, maka ia tidak bisa menjerit atau menggerakkan kaki atau tangan. Seandainya masih ada kekuatan dalam badannya, maka ketika ia menarik nafas akan terdengar bunyi yang keras. Namun ketika kekuatan dalam tubuh itu lenyap, maka bunyi itu pun tidak akan terdengar lagi.

Setelah ruh diseret keluar tubuh, maka setiap anggota tubuh perlahan-lahan akan menjadi dingin. Yang paling dahulu menjadi dingin adalah kaki, dan yang terakhir adalah mulut. Setelah kaki, betis akan menjadi dingin, kemudian paha. Demikianlah, setiap anggota badan menjadi dingin satu persatu, dan setiap anggota badan merasa sakit seperti dipotong. Sehingga, ketika ruh berada di tenggorokan, cahaya mata pun menghilang.

Itulah sebabnya, Rasulullah saw. bersabda, "Ya Allah, ringankanlah bagiku kesakitan ketika mati dan naza' (sakratul maut)." Sebagai umatnya, kita seharusnya mengikuti jejak langkah Rasulullah saw., karena doa itu adalah sunnah. Banyak orang yang membaca doa tersebut, tetapi karena tidak mengetahui sakit dan dahsyatnya maut, mereka membaca sambil lalu saja.

Inilah yang menyebabkan para Anbiya' alaihimus salâm dan para wali Allah swt. sangat takut terhadap sakaratul-maut. Nabi Isa a.s. berkata kepada sahabatnya, "Berdoalah kepada Allah swt. agar Dia memberi keringanan kepadaku dari sakitnya naza', takut akan mati menyebabkan aku hampir mati."

Diriwayatkan bahwa serombongan ahli ibadah dari Bani Isrâil tiba di suatu daerah pekuburan. Mereka bermusyawarah untuk berdoa kepada Allah swt. agar dengan izin-Nya dikeluarkan seorang penghuni kubur lalu mereka akan bertanya bagaimana mereka mengalami maut. Maka keluarlah seorang penghuni kubur yang hitam dahinya menandakan ia telah banyak bersujud. Ia berkata, "Apa yang akan kalian tanyakan? Aku telah mati sejak lima puluh tahun tapi sampai sekarang belum juga hilang sakitnya maut dari tubuhku." Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ya Allah, Engkau mengeluarkan ruh dari punggung, tulang dan dari jari-jari. Mudahkanlah untukku kekerasan maut. Hasan r.a. berkata, "Ketika Rasulullah saw. berbicara mengenai kerasnya maut, beliau bersabda bahwa sakitnya seperti tebasan pedang di 300 tempat. Jika Ali r.a. memberi semangat untuk berjihad, ia berkata, "Jika kalian tidak terbunuh, kalian juga akan mati di tempat tidur. Demi Dzat Yang nyawaku ada dalam genggaman-Nya. Sakitnya maut lebih keras daripada tebasan pedang di seribu bagian badan." Auza'i rah.a. berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa mayat akan merasakan sakitnya mati sampai mereka dibangkitkan."

Syaddad bin Aus r.a. berkata, "Penderitaan maut itu lebih dahsyat daripada segala penderitaan di dunia dan akhirat. Ia lebih sakit daripada digergaji, dipotong dengan gunting, dan direbus dalam periuk. Seandainya seorang mayat keluar dari kubur, lalu menceritakan penderitaan mautnya, niscaya tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat hidup dengan tenang, dan tidak ada seorang pun yang dapat tidur dengan nyenyak."

Dikatakan bahwa setelah Nabiyullah Musa a.s. wafat, beliau menemui Allah swt.. Maka Allah swt. bertanya bagaimana ketika beliau mengalami kematian. Nabi Musa a.s. menjawab, "Aku melihat nyawaku seperti seekor burung yang sedang digoreng hidup-hidup, tetapi tidak mati dan tidak dapat terbang atau lari." Riwayat lain menyebutkan bahwa keadaannya seperti kambing yang dikuliti hidup-hidup.

Aisyah r.ha. berkata, "Ketika Rasulullah saw. hampir wafat, maka semangkuk penuh air ditaruh di sisi beliau. Kemudian Rasulullah saw. berkali-kali memasukkan tangan beliau yang mulia ke dalam mangkuk itu lalu menyapu wajah beliau yang mulia dan berdoa, "Ya Allah, tolonglah aku dalam kesakitan naza' ini."

Umar r.a. menyuruh Ka'ab r.a., "Ceritakanlah tentang keadaan maut." Ka'ab r.a. menjawab, "Wahai Amirul-Mukminin, mati adalah dahan pohon

yang penuh duri yang dimasukkan ke dalam tubuh seseorang sehingga masuk ke dalam tiap-tiap rongga tubuhnya, lalu dahan pohon itu ditarik sekuat tenaga. Begitulah keluarnya ruh dari dalam tubuh."

Demikianlah penjelasan ringkas mengenai keadaan naza'. Selain itu ada peristiwa lainnya mengenai rupa malaikat maut dan pembantunya yang sangat mengerikan, yang merupakan adzab tersendiri. Rupa malaikat maut ketika mencabut nyawa orang fasik sangat mengerikan sehingga orang yang paling gagah dan berani sekalipun tidak akan kuat melihatnya.

Nabi Ibrahim a.s. pernah berkata kepada malaikat maut, Izrail a.s., "Tunjukkanlah rupamu ketika kamu mencabut nyawa orang fasik!" Malaikat menjawab, "Engkau tidak akan tahan melihatnya." Nabi Ibrahim a.s. berkata, "Tidak mengapa, akan aku coba." Izrail a.s. berkata, "Tolong palingkan wajahmu ke arah lain!" Nabi Ibrahim memalingkan wajahnya sebentar, lalu malaikat menyuruh berpaling kembali, maka beliau a.s. melihat yang berdiri di depan beliau adalah sosok hitam, bertubuh raksasa, berbulu lebat, bau busuk tercium dari tubuhnya, berpakaian hitam, dari mulut dan lubang hidungnya keluar api yang berasap. Melihat pemandangan itu, Nabi Ibrahim a.s. jatuh pingsan beberapa lama. Kemudian ketika beliau sadar, Izrail a.s. telah kembali pada wujudnya yang semula, maka Ibrahim a.s. berkata, "Seandainya tidak ada adzab bagi orang fasik, niscaya melihat rupamu saja sudah cukup sebagai adzabnya."

Inilah yang akan dihadapi bagi orang fasik. Sedangkan jika Izrâil a.s. menemui hamba-hamba yang shalih, ia akan berpenampilan sangat indah. Nabi Ibrahim a.s. berkata kepada malaikat maut, "Tunjukkan rupamu ketika mencabut hamba-hamba Allah yang shalih!" Maka Nabi Ibrahim a.s. melihat sosok yang tampan dengan pakaian yang sangat indah berdiri di hadapannya dan tubuh yang berbau harum. Kemudian Ibrahim a.s. berkata, "Seandainya tidak ada balasan bagi hamba-hamba yang shalih, melihat wajahmu saja ketika datang mencabut ruhnya, maka itu sudah mencukupi."

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, bahwa jika Allah swt. senang kepada hambanya, maka ia akan berkata kepada malaikat maut, "Pergilah dan bawalah ruh hamba-Ku itu kepada-Ku. Ujian terhadapnya sudah selesai, dan ia telah berhasil menunaikan apa-apa yang aku perintahkan. Maka Izrâil a.s. mendatanginya dengan lima ratus malaikat. Setiap malaikat membawa satu kabar gembira yang tidak diberikan kepada malaikat yang lain. Setiap mereka membawa ranting raihan dan akar za'faran di tangannya. Seluruhnya membentuk dua barisan. Ketika Iblis melihatnya, ia menjerit dan menangis sambil memegang kepalanya. Lalu semua pengikut dan pelayannya berlarian dan bertanya, "Tuanku, apa yang terjadi?" Iblis menjawab, "Celaka kalian, tidakkah kalian melihat apa yang terjadi? Ke manakah kalian? Padahal satu ruh telah terlepas dengan berhasil! Mereka

berkata, "Tuanku, kami telah berusaha menyesatkannya agar ia berbuat dosa, tetapi ia telah selamat."

Ketika Jabir bin Ziyad rah.a. hampir wafat, seseorang bertanya kepadanya, "Apakah engkau menginginkan sesuatu?" Ia menjawab, "Aku ingin bertemu dengan Hasan." Ketika Hasan Bashri rah.a. datang, orang-orang pun memberitahu kepadanya, "Hasan Bashri telah datang." Maka ia berkata kepadanya, "Saudaraku, inilah saat perpisahan. Aku akan pergi, tetapi aku tidak tahu apakah aku menuju surga atau neraka."*(Ihyâ')*

Tamim Ad-Dari r.a. berkata bahwa Allah swt. memerintahkan malaikat maut, "Pergilah kepada hamba-Ku, dan bawalah ruhnya kepada-Ku. Aku telah mengujinya dengan dua keadaan, yaitu suka dan duka, ternyata ia melakukan yang Aku inginkan. Bawalah ia kepada-Ku agar ia dapat terlepas dari kesusahan dunia dengan tenang."

Maka malaikat maut akan mendatanginya dengan lima ratus malaikat. Setiap malaikat membawa kain kafan dari surga, setiap malaikat membawa jambangan bunga raihan di tangannya. Dalam setiap bunga ada dua puluh warna yang mempunyai keharuman yang berbeda. Mereka membawa kasturi yang paling harum dalam sehelai sapu tangan sutera putih. Malaikat maut duduk di arah kepalanya. Semua malaikat mengelilinginya lalu meletakkan tangan mereka di setiap anggota tubuhnya. Kemudian sapu tangan sutera putih yang dicampur kasturi itu diletakkan di bawah dagunya, dan pintu surga dibukakan di depan matanya. Hatinya senang dengan pemandangan nikmat-nikmat surga seperti anak-anak yang menangis lalu dihibur oleh kaum keluarga dengan memperlihatkan permainan yang dapat menenangkan hatinya. Kadangkala muncul bidadari di depan matanya, kadangkala muncul buah-buahan surga dan pakaian surga. Singkatnya, berbagai kenikmatan surga ada di hadapannya. Para bidadari bergembira bernyanyi-nyanyi. Melihat itu, ruhnya mulai gelisah dalam tubuhnya (seperti burung di dalam sangkar) malaikat maut bertanya kepadanya, "Wahai ruh yang berkah, marilah ke arah pohon bidara yang tidak berduri, pepohonan pisang yang tersusun rapi, naungan yang terbentang, dan air yang mengalir." Ini adalah gambaran tentang keindahan surga sebagaimana yang terdapat dalamu surat Al-Wâqi'ah:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۝ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ۝ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ۝

"Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya). Dan naungan yang terbentang luas." (Q.s. Al-Wâqi'ah: 28-30).

Malaikat maut berkata dengan lemah lembut seperti seorang ibu berkata kepada anaknya. Sebab ia tahu bahwa ruh itu adalah ruh orang yang dekat dengan Allah swt.. Allah swt. akan menyukainya jika ia bersikap lemah lembut kepada ruh itu. Maka ruh itu pun keluar dari

tubuhnya dengan sangat mudah seperti sehelai rambut yang dicabut dari tumpukan tepung. Ketika ruh keluar, maka semua malaikat memberi salam kepadanya, lalu memberi kabar gembira dengan surga. Hal ini diceritakan dalam Al-Qur'an:

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salamun 'alaikum,' masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan." (Q.s. An-Nahl: 32).

Dan jika ia hamba yang dekat dengan Allah, maka Allah swt. berfirman:

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ ۝

"Maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan." (Q.s. Al-Wâqi'ah: 89).

Ketika ruh berpisah dari badan, maka ruh berkata kepadanya, "Semoga Allah swt. memberi balasan baik kepadamu, kamu telah bersegera dalam menta'ati Allah swt. dan beribadah kepada-Nya. Dan kamu selalu menjauhkan dirimu dari mendurhakai-Nya. Hari ini adalah keberkahan bagimu, kamu akan selamat dari adzab, dan aku pun selamat." Kata-kata ini juga diucapkan badan kepada ruh. Dengan perpisahannya itu, tanah yang digunakan untuk ibadah menangis, pintu-pintu langit yang digunakan amalnya pun menangis, pintu langit yang melaluinya rezekinya diturunkan menangis, kemudian lima ratus malaikat tadi berkumpul di sekeliling mayat. Ketika ia dibaringkan di samping pemandiannya, malaikat ikut memandikannya. Ketika orang-orang mengkafaninya, malaikat pun memberi kafan dari surga. Ketika diberi wewangian, malaikat lebih dahulu memberi wewangian yang mereka bawa, kemudian mereka berbaris di kiri dan di kanan dari rumah mayat sampai ke pekuburan. Dan mereka menyambut jenazah itu dengan doa dan istighfar. Melihat hal itu, syaitan menangis dengan keras sehingga rontoklah tulang-tulangnya, lalu syaitan mengumpulkan semua pengikutnya dan berkata, "Celaka kalian, kenapa ia bisa terlepas." Kemudian malaikat maut membawa naik ruh itu.

Setelah itu, malaikat Jibril a.s. menyambut ruh itu bersama 70.000 malaikat. Para malaikat itu membawa berita gembira dari Allah swt. Malaikat maut membawa ruhnya sampai ke 'Arsy. Maka ruh itu langsung jatuh bersujud di hadapan Allah swt. Allah swt, berfirman,"Hantarkanlah ruh hamba-Ku ke:

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۝ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ۝

"Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)." (Q.s. Al-Wâqi'ah: 28-29).

Ketika jenazahnya diletakkan di dalam kubur, maka shalatnya berdiri di sisi kanannya, puasa di sisi kirinya, tilawat Qur'an dan dzikirnya di samping kepala, Langkah-langkahnya menuju shalat berjamaah berdiri di sisi kakinya. Kemudian datang kesabarannya yang berdiri agak jauh darinya. Ketika datang adzab yang menyerangnya dari sebelah kanan, maka shalat akan berkata, "Jangan, demi Allah, sewaktu di dunia ia telah bersusah payah. Biarkan sekarang ia tidur dengan tenang." Kemudian ketika adzab akan menyerangnya dari sebelah kiri, puasa akan menahannya. Ketika adzab menyerang dari arah kepalanya, maka Al-Qur'an dan dzikirnya akan menghalanginya dan berkata, "Tida ada jalan bagimu di sini." Singkatnya, adzab tidak dapat mendekatinya karena ia dijaga ketat oleh amal-amalnya. Dari segala arah, akhirnya adzab meninggalkan kubur dengan gagal, sedang kesabaran yang saat itu berdiri jauh dari sebuah penjuru berkata kepada amal baiknya, "Aku menunggu seandainya ada kelemahan (dalam suatu ibadah), maka aku akan menolongnya, namun *Alhamdu lillâh*, kalian telah berhasil menjauhkan adzab, kini aku akan membantunya ketika amalnya akan ditimbang pada hari Pengadilan." Selanjutnya, datanglah dua malaikat bermata kilat yang datang memasuki kuburnya, suara mereka seperti guruh, gigi mereka seperti tanduk sapi, dari mulut mereka keluar napas berupa api yang menyala, rambut mereka panjang sampai kaki. Jarak antara kedua bahu mereka beberapa hari perjalanan. Seolah-olah tidak pernah terlintas dalam diri mereka belas kasihan dan kelembutan (walaupun tidak berbuat kasar kepada orang beriman, kedahsyatan mereka sudah cukup menakutkan). Mereka dikenal dengan nama Munkar dan Nakir. Di tangan mereka terdapat pemukul yang sangat besar dan berat. Jika semua jin dan manusia bersatu, mereka tidak akan mampu mengangkatnya. Ketika sampai, mereka langsung berkata, "Bangun dan duduk!" Maka duduklah mayat itu, kain kafan turun dari kepalanya hingga ke pantatnya, keduanya lalu bertanya, "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, siapa Nabimu?" Mayat menjawab, "Tuhanku adalah Allah swt. Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Islam agamaku, Muhammad Nabiku, sebagai Khatamun-Nabiyyin." Keduanya menyahut," Kamu berkata benar." Kemudian mereka mendorong dinding kubur dari segala arah, yakni arah atas, kanan, kiri, arah kepala dan arah kaki, sehingga kuburnya menjadi luas lalu berkata, "Angkatlah kepalamu!" Ketika mayat itu mengangkat kepalanya ke atas, maka tampaklah sebuah pintu yang darinya terlihat pemandangan surga. Mereka berkata, "Wahai wali Allah, itulah tempat tinggalmu, karena kamu telah mentaati perintah Allah swt."

Rasulullah saw. bersabda, "Demi Dzat Yang nyawaku berada di tangan-Nya. Ketika itu, mayat akan bergembira yang selama hidupnya belum pernah bergembira seperti itu. Setelah itu, malaikat tadi akan berkata, 'Lihatlah ke arah kakimu.' Mayat pun melihat ke arah kakinya. Maka terlihat sebuah pintu neraka yang terbuka (yang darinya keadaan neraka terlihat olehnya). Malaikat itu berkata, 'Wahai wali Allah, engkau telah terselamat dari pintu ini.' Pada saat itu mayat pun merasa senang dengan kesenangan yang belum pernah ia alami." Lalu 77 pintu ke arah surga akan dibuka. Pintu itu akan dilalui udara yang sejuk, dan keharuman surga masuk ke dalam kuburnya. Keadaan tersebut akan berlangsung hingga hari Kiamat."

Kemudian bagi orang yang durhaka, Allah swt. memerintahkan kepada malaikat maut, "Pergilah kepada musuhku, Fulan, bawalah ruhnya kepadaku. Aku telah memberinya keluasan, segala kenikmatan dari-Ku di dunia telah Kuberikan kepadanya, namun ia tidak berhenti mendurhakai-Ku, pergilah! Biarkan aku menyiksanya pada hari ini. Malaikat pun akan pergi kepadanya dengan rupa yang menakutkan. Di wajahnya ada 12 mata, di tangannya ada sebatang ghurz (tongkat besi besar yang berduri dari api neraka Jahannam) diiringi 500 malaikat. Masing-masing membawa sekeping tembaga dan bungkahan bara api neraka. Semuanya dalam keadaan panas membara, dan mereka membawa cambuk api neraka. Begitu tiba, malaikat itu langsung memukulkan ghurz kepadanya, dan durinya masuk ke seluruh urat darahnya, kemudian ghurz itu diseret. Lalu para malaikat ikut mencambuk wajah dan pantat orang tersebut sampai pingsan. Mereka menarik ruhnya dari jari kaki sampai tumit sambil terus mencambukinya. Kemudian dari tumit ditarik sampai lutut dan berhenti sejenak, kemudian dari lutut ke perut, kemudian berhenti. Ketika menyeret ruhnya, malaikat sengaja menghentikan di tempat-tempat tersebut agar sakitnya lebih lama. Kemudian ia diseret lagi sampai dadanya. Para malaikat meletakkan sekeping tembaga dan bara api dari neraka di bawah dagu orang itu. Malaikat berkata, "Wahai ruh yang terlaknat, keluarlah kepada Jahannam." Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang keadaan Jahannam:

فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ۝ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ۝ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ۝

"Dalam (siksa) angin yang sangat panas dan air panas yang mendidih, dan di dalam naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan." (Q.s. Al-Wâqi'ah: 42-44).

Ketika ruh itu keluar dari tubuhnya, maka ruh berkata kepada badan, "Semoga Allah swt. memberi balasan buruk kepadamu karena kamu telah membawa aku untuk mendurhakai-Nya dan lalai dalam menta'ati-Nya. Kamu sendiri telah binasa dan membinasakan aku. Kata-kata ini juga diucapkan badan kepada ruh, sedangkan bagian bumi yang digunakan untuk mendurhakai Allah swt. mulai melaknatnya, tentara-tentara

syaitan berlarian menuju tuannya dan memberi kabar, "Kami telah menyebabkan seseorang masuk dalam neraka jahannam." Dan ketika mayat itu dibaringkan di dalam kubur, kubur pun menghimpitnya sehingga tulang-tulangnya saling bersilangan, lalu ular-ular hitam mendatanginya dan mematuknya dari hidung dan dari jari kakinya, kemudian bertemu di tengah tubuhnya. Lalu Munkar dan Nakir mendatanginya di dalam kubur dan bertanya, "Siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu?" Namun karena mayat itu diam saja, malaikat segera memukulinya dengan kuat dengan ghurznya sehingga bunga api tersebar ke seluruh kuburnya. Kemudian ia diperintahkan memandang ke atas. Dia atas sana, ia melihat surga dengan segala kenikmatannya melalui sebuah pintu, tetapi malaikat berkata, "Hai musuh Allah, seandainya kamu menta'ati Allah swt., maka itulah tempat tinggalmu."

Rasulullah saw. bersabda, "Demi Dzat Yang nyawaku berada di tangan-Nya, ketika itu mayat sangat menyesal dengan penyesalan yang sangat dalam yang tidak pernah ia alami selama hidupnya." Setelah itu, pintu neraka pun dibukakan untuknya, dan malaikat berkata, "Wahai musuh Allah, inilah tempat tinggalmu, sebab kamu telah mendurhakai Allah swt." Kemudian tujuh puluh tujuh pintu akan dibuka dari kuburnya yang menghubungkan dirinya dengan neraka sehingga angin panas dan hawa panas akan menyiksanya sampai hari Kiamat.

Para muhadditsin mempermasalahkan sanad hadis ini. Namun demikian, banyak hadits lainnya yang mendukung hadis ini. *(Ithâf)*. Khususnya, hadits yang diriwayatkan dari Barra' bin Azib dan Abu Hurairah r.huma. dalam Bab Jana'iz dan Bab Itsbatu 'Adzabil- Qubur dalam kitab *Misykât*. Jika ada yang ingin melihat terjemahannya dapat dilihat dalam kitab *Mazhâhirul-Haqq*. Masalah ini sangat penting untuk diperhatikan karena sangat berbahaya jika diabaikan. Di samping itu masih banyak peristiwa lainnya dalam kubur yang diriwayatkan dalam hadits-hadits lainnya.

Aisyah r.ha. berkata, "Binasalah para pendurhaka di dalam kubur mereka. Ular hitam akan muncul untuk menguasai mereka. Seekor ular dari arah kepala dan seekor lagi dari arah kaki akan mematukinya lalu bertemu di tengah tubuhnya." Dalam Al-Qur'an, peristiwa ini digambarkan sebagai berikut:

وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ۞

"....dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Q.s. Al-Mu'minûn: 100).

Inilah yang menyebabkan Utsman r.a. janggutnya menjadi basah oleh air mata jika diingatkan tentang kubur. Itulah sebabnya Rasulullah saw. banyak berdoa untuk memohon perlindungan dari adzab kubur, dan beliau

menganjurkan kepada umatnya untuk memperbanyak doa tersebut. Karena Rasulullah saw. ma'sum, maka doa-doa itu dimaksudkan agar umatnya mengambil i'tibar dan agar berdoa supaya meminta perlindungan dari adzab kubur.

Rasulullah saw. bersabda, "Jika aku tidak khawatir kalian akan menjadi takut mengebumikan mayat, niscaya aku akan berdoa kepada Allah swt. agar Dia memperdengarkan adzab kubur kepada kalian." Hadits ini telah disebutkan di atas dan semua itu terjadi berdasarkan tuntunan keadilan, karena manusia diutus ke dunia ini semata-mata untuk mentaati Allah swt. dan mengikuti perintah-Nya, yakni dengan menginfakkan harta dan diri. Allah swt. berkali-kali mengabarkan bahwa hidup manusia hanyalah untuk satu tujuan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.s. Adz-Dzâriyât: 56)

Manusia telah diperingatkan bahwa dunia adalah tempat ujian untuk mengetahui siapakah yang mentaati Allah swt. setelah diberi nikmat oleh-Nya, dan kematian adalah untuk memperlihatkan hasil ujian tersebut. Allah swt. berfirman:

تَبٰرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Mahasuci Allah Yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Q.s. Al-Mulk: 1-2).

Jadi, dunia ini merupakan tempat ujian, dan tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.. Oleh karena itu, kemudahan dan kenikmatan yang diberikan Allah swt. hendaknya diambil manfaatnya sekadar untuk mencukupi keperluannya saja, dan selebihnya disimpan di khazanah Allah swt. sebagai tabungan di akhirat. Dengan demikian merupakan suatu kelalaian yang akan menyebabkan penyesalan dan kerugian yang tidak terhingga jika kita hanya sibuk mengurusi kebendaan, melupakan perintah-perintah Allah swt., dan mengabaikan tujuan Allah swt. memberi kebendaan itu kepada kita. Tentunya kita akan sangat menyesal jika kita meninggalkan hasil usaha kita untuk orang lain, sedangkan kita sendiri pergi ke alam yang lain.

Jika kita masih memiliki akal, hendaknya kita duduk sejenak di tempat yang sunyi, lalu membayangkan seandainya malaikat maut datang dan mencabut nyawa kita, apakah yang akan terjadi pada diri kita dan harta benda yang telah kita usahakan selama ini.

Wahab bin Munabbih rah.a. berkata, "Seorang raja ingin bepergian untuk melihat seluruh wilayah kerajaannya dan meminta agar dibawakan pakaian yang bagus. Lalu dibawakanlah pakaian yang bagus. Namun, karena pakaian itu tidak disukainya, ia menyuruh agar pakaian itu ditukar dan dibawakan pakaian yang lebih bagus. Namun setelah ditukar, ternyata ia masih tidak menyukainya. Maka pakaian itu disuruh ditukar lagi, sehingga terpilihlah satu pakaian yang menurutnya paling bagus. Selain itu, ia juga meminta agar dibawakan kendaraan yang terbaik. Maka dibawakanlah kuda yang terkuat dan terindah, tetapi raja itu tidak suka. Setelah berkali-kali kuda itu diganti, maka terpilihlah seekor kuda yang paling indah dan paling kuat untuk ditunggangi.

Syaitan yang terlaknat melihat peluang besar untuk meniupkan kesombongan kepada raja itu, dan raja menunggang kuda dengan penuh kesombongan. Para pelayan, para tentara, dan para petugas mengiringinya dalam barisan yang panjang. Karena kesombongannya, ia tidak mempedulikan siapa pun dalam barisan itu. Di perjalanan, tampaklah seseorang berpakaian buruk lagi hina. Ia memberi salam kepada raja, tetapi raja tidak mempedulikan dan tidak menjawab salamnya. Lalu, ketika orang itu memegang tali kudanya, raja itu menghardiknya, "Lepaskan tali kudaku, kurang ajar kamu, berani sekali kamu memegang tali kudaku."

Ia menjawab, "Ada sesuatu yang penting yang perlu aku sampaikan kepadamu." Raja berkata, "Tunggulah, jika aku telah turun dari kudaku, katakanlah apa keperluanmu."

Orang itu berkata, "Tidak, aku harus mengatakannya sekarang." Lalu dengan kuat ia menarik tali kuda itu dan merampasnya dari tangan raja, dan raja pun tidak berdaya, lalu ia berkata, "Baiklah, katakanlah sekarang." Orang itu berkata, "Pesan ini sangat rahasia dan harus disampaikan langsung ke telingamu, maka raja mendekatkan telinganya, lalu orang itu berbisik, "Akulah malaikat maut, sekarang aku akan mencabut nyawamu."

Mendengar perkataan itu, muka raja menjadi pucat, lidahnya hampir keluar dari mulutnya, dan raja meminta, "Berilah aku sedikit waktu untuk pulang ke istana agar dapat mengurus hartaku dan berjumpa dengan keluargaku." Malaikat menjawab, "Tidak ada waktu samasekali, mulai sekarang kamu tidak akan melihat harta dan keluargamu." Sambil berkata demikian, malaikat maut mencabut ruh raja itu, sehingga raja jatuh dari kudanya seperti sebatang kayu yang tumbang.

Kemudian malaikat pun pergi kepada seorang muslim yang shalih. Ketika ia pergi ke suatu tempat, malaikat maut memberi salam untuknya, dan ia menjawab, "Wa'alaikum salam."

Malaikat maut berkata, "Aku akan menyampaikan sesuatu di telingamu." Orang shalih itu berkata, "Silakan."

Lalu malaikat berbisik, "Aku adalah malaikat maut."

Mendengar itu, orang shalih tersebut bergembira lalu berkata, "Sungguh baik kedatanganmu, dari sekian banyak hamba Allah, engkaulah yang aku tunggu. Aku rindu untuk berjumpa denganmu."

Malaikat berkata, "Segeralah menyelesaikan urusanmu."

Orang shalih itu berkata, "Tidak ada lagi urusan yang paling aku sukai selain berjumpa dengan Allah swt."

Malaikat pun berkata, "Aku ingin mencabut nyawamu dalam keadaan yang kamu sukai untuk dirimu sendiri."

Orang shalih itu menjawab, "Terserah engkau. Namun demikian, aku ingin mengambil wudhu' untuk shalat, lalu aku ingin mati dalam keadaan sujud kepada Allah swt.. Maka mulailah ia mengambil wudhu' dan mengerjakan shalat, dan nyawanya dicabut ketika dalam keadaan sujud. *(Ihyâ')*

Di antara karunia Allah swt. kepada hamba yang berdosa ini adalah, ketika anak putri saya yang sulung, yaitu istri Maulana Muhammad Yusuf rah.a. menderita sakit yang lama, dan ia mengerjakan shalat dengan isyarat, lalu pada tahun 1366 Hijriyah, 29 Syawal, pada hari Senin ketika ia sedang mengerjakan shalat Maghrib dengan isyarat dalam keadaan sujud, ia telah menyerahkan ruhnya kepada penciptanya. Maka adakah kebaikan-kebaikan Allah swt. yang bisa ditunaikan hak mensyukurinya?"

Abu Bakar bin Abdillah Muzzani rah.a. berkata, "Seseorang dari kalangan Bani Isrâil telah mengumpulkan banyak harta. Ketika hampir mati, ia menyuruh anak-anaknya agar mengumpulkan semua hartanya. Maka mereka segera membawa kuda, unta, hamba sahaya, dan harta benda yang berharga lainnya yang kemudian diletakkan di depannya. Kemudian ia menangis dengan sedih dan penuh penyesalan karena ia akan kehilangan semua miliknya. Lalu datanglah malaikat maut dan berkata, "Tidak ada gunanya kamu menangis sekarang, Demi Dzat Yang telah memberimu semua kenikmatan ini, aku akan mencabut nyawamu sekarang juga."

Ketika ia meminta sedikit waktu untuk membagi-bagikan hartanya, malaikat menjawab, "Alangkah menyesalnya! Tidak ada lagi kesempatan bagimu, alangkah baiknya jika kamu membagi-bagikannya dari dahulu." Sambil berkata demikian, malaikat pun mencabut ruhnya dari tubuhnya.

Ada lagi kisah tentang orang yang mengumpulkan harta yang banyak sehingga tidak ada benda yang belum dimilikinya. Ia telah membangun istana yang besar. Kedua sisi istana itu dijaga oleh para pengawalnya. Ketika selesai membangun istana, ia mengundang semua temannya dalam sebuah pesta. Ia membuat singgasana besar dan tinggi, lalu duduk di atasnya sambil menegakkan sebelah kakinya dan sebelah lagi di atasnya. Ketika teman-temannya sedang menyantap hidangan, ia berkata kepada dirinya sendiri, "Sekarang telah banyak bekal yang aku kumpulkan sehingga aku tidak perlu membeli apa-apa lagi selama beberapa tahun."

Ketika ia sedang memikirkan hal itu, tiba-tiba datanglah seorang fakir berpakaian buruk dan compang-camping sambil memikul sebuah bungkusan di lehernya seperti seorang pengemis di pintu istana. Orang itu mengetuk pintu dengan keras sehingga suaranya terdengar sampai singgasana. Para pengawal berlari ke pintu untuk mengetahui siapakah orang yang tidak beradab itu. Mereka bertanya, "Ada apa?" Orang itu berkata, "Suruhlah tuanmu keluar untuk menjumpaiku!" Pengawal berkata, "Tuan kami harus datang untuk menjumpai orang miskin seperti kamu?" "Ya, ia harus datang. Suruh ia segera datang kepadaku."

Ketika para pengawal melaporkan kepada tuannya, ia menjawab, "Mengapa kalian tidak memberi kesempatan kepadanya untuk merasakan akibat dari ucapannya?"

Ketika pengemis itu mengetuk pintu lebih keras lagi, para pengawal berlarian lagi ke pintu. Pengemis berkata kepada mereka, "Pergi dan beritahukan kepada tuanmu bahwa aku adalah malaikat maut!"

Mendengar hal itu, semua pengawal hampir-hampir jatuh pingsan. Mereka berlarian menjumpai tuannya dan menyampaikan pesan itu. Mendengar itu, tuannya pun hampir pingsan. Ia berkata dengan sangat lembut, "Mintalah kepadanya agar ia mencabut nyawa orang lain sebagai fidyah (pengganti) nyawaku." Pada saat itu juga, pengemis telah masuk ke dalam dan berkata, "Selesaikanlah apa yang ingin kamu selesaikan. Aku tidak dapat pergi dari sini sebelum mencabut nyawamu."

Orang kaya itu berkata kepada hartanya, "Celakalah kamu, laknat Allah untukmu. Kamu dan kesibukan dalam mengurusmu telah menghalangiku dari beribadah kepada Allah swt. Tidak pernah kamu membiarkan aku seorang diri tanpa terganggu oleh apa pun agar aku dapat mengingat Allah swt.."

Lalu dengan kudratnya, Allah swt. telah memberikan kemampuan berbicara kepada hartanya untuk menjawab, "Mengapa kamu melaknatku? Karena akulah kamu dapat ke istana raja, dan orang-orang shalih telah terusir dari pintu mereka. Karena akulah kamu dapat menikmati tubuh gadis-gadis lembut itu. Karena akulah kamu dapat hidup seperti raja. Kamu telah menggunakan aku untuk keburukan, tetapi aku tidak dapat

membantah, seandainya kamu telah menggunakan aku untuk kebaikan, pasti hari ini aku dapat menolongmu dan memberi manfaat kepadamu." Setelah itu, malaikat maut mencabut nyawanya.

Wahab bin Munabbih rah.a. berkata, "Suatu ketika, malaikat mencabut nyawa seorang yang zhalim. Tak seorang pun yang lebih kejam darinya. Ketika malaikat maut membawa nyawanya; di tengah jalan malaikat-malaikat yang lain bertanya kepadanya, "Engkau tukang mencabut nyawa orang. Pernahkah engkau merasa kasihan terhadap orang yang engkau cabut nyawanya?" Ia menjawab, "Aku pernah merasa sangat bersedih dan kasihan terhadap seorang wanita yang hidup seorang diri di dalam hutan. Setelah ia melahirkan, aku telah diperintahkan Allah swt. untuk mencabut nyawanya. Maka aku sangat bersedih dan kasihan, apa yang akan terjadi pada anaknya yang baru lahir, di suatu tempat yang tidak ada seorang pun yang menjaganya."

Para malaikat berkata, "Orang zhalim yang sedang kamu bawa nyawanya adalah bayi tersebut."

Malaikat maut terkejut dan berkata, "Mahasuci Engkau ya Allah Yang Maha Penyayang. Apa pun yang ingin Engkau lakukan, Engkau mampu melakukannya."

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Ketika seseorang yang meninggal dunia, ahli rumahnya menangisinya.Maka malaikat maut sambil berdiri di pintu rumahnya berkata, "Sedikit pun aku tidak memakan rezekinya, aku tidak mengurangi rezekinya, dan aku akan datang lagi ke rumah ini. Aku akan datang berkali-kali, sehingga semua ahli rumah ini tidak ada."

Hasan Bashri rah.a. berkata, "Demi Allah, seandainya penghuni rumah itu dapat melihat malaikat maut dan dapat mendengar kata-katanya, tentu mereka akan lupa menangisi mayit tadi, bahkan masing-masing akan sibuk memikirkan nasibnya sendiri."

Yazid Raqqasyi rah.a. berkata, "Suatu ketika, seorang zhalim dari kalangan Bani Isrâil sedang berkumpul dengan istrinya di rumahnya. Tiba-tiba ia melihat seorang asing memasuki pintu rumahnya dan terus bergerak ke arahnya. Ia sangat marah, lalu mendatanginya sambil bertanya, "Siapa kamu?" Orang tak dikenal itu menjawab, "Tuan rumah ini telah menyuruhku masuk ke dalam rumah ini. Hanya akulah yang tidak bisa di halangi oleh tirai apa pun. Aku tidak perlu minta izin siapa pun untuk menjumpai raja mana pun. Aku tidak takut kepada siapa pun, baik orang perkasa atau orang zhalim. Aku tidak ragu untuk menjumpai siapa pun. Wahai orang sombong yang tertipu." Mendengar ucapannya itu, orang zhalim itu menjadi takut. Tubuhnya mulai gemetar sehingga ia jatuh tersungkur, kemudian dengan penuh kerendahan ia berkata, "Apakah engkau malaikat maut?" Ia menjawab, "Ya, benar." Orang zhalim itu memohon, "Tolong, berilah sedikit kesempatan kepadaku agar dapat menulis wasiat." Malaikat maut

menjawab, "Kesempatan itu sudah lewat dan hilang darimu. Masa hidupmu telah berakhir, nafasmu sudah habis, dan umurmu sudah berakhir. Sekarang kamu tidak mempunyai kesempatan lagi untuk melakukan kebaikan apa pun, walaupun sedikit." Orang zhalim bertanya, "Ke manakah engkau akan membawaku?" Malaikat maut menjawab, "Kepada amalmu yang telah pergi mendahuluimu, yaitu tempat tinggal sebagaimana yang telah kamu bangun di dunia ini akan kamu dapati di sana."

Ia berkata, "Aku belum melakukan amal kebaikan apa pun dan tidak pernah membangun tempat tinggal apa pun yang baik untuk diriku." Malaikat berkata, "Jika begitu, aku akan membawamu kepada:

كَلَّآ إِنَّهَا لَظَىٰ ۝ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ ۝

'Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak. Yang mengelupaskan kulit kepala.' (Q.s. Ma'arij: 15-16).

Kemudian malaikat menyeret dan mencabut nyawanya sehingga semua ahli rumah itu menjerit dan menangis. Yazid Raqqasyi rah.a. berkata, "Sekiranya ahli rumah dapat mengetahui apa yang terjadi pada mayit, maka mereka akan menangis lebih keras karena mereka akan meratapi diri sendiri, bukannya meratapi orang lain." *(Ihyâ').*

Sufyan Ats-Tsauri rah.a. berkata, "Ketika malaikat maut menyentuh urat hati, maka mayit tidak dapat lagi mengenali orang, tidak dapat berbicara, dan melupakan segala sesuatu yang ada di dunia. Seandainya ia tidak dikuasai oleh mabuk kematian (sakaratul- maut), karena rasa sakitnya yang tidak terkira, tentulah ia akan mengambil pedang dan mulai menyerang orang-orang yang berada di sekelilingnya."

Sebagian riwayat menyatakan bahwa ketika nafas terakhir telah sampai di kerongkongan, maka syaitan akan berusaha untuk menyesatkannya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa malaikat maut akan mencari seseorang pada waktu shalat. Ketika ia mendapati seseorang itu menjaga shalat pada awal waktunya, maka ketika ia meninggal dunia, malaikat maut sendiri yang akan mentalqinkan Kalimah Thayyibah kepadanya dan mengusir syaitan dari sisinya.

Mujahid rah.a. berkata, "Ketika kematian seseorang sudah mendekat, maka diperlihatkan orang-orang yang selalu mendampinginya di dunia. Jika pergaulannya selalu bersama-sama orang shalih, maka majelis itulah yang akan diperlihatkan kepadanya." Dan apabila ia selalu bergaul dengan orang-orang yang berdosa, maka majelis itulah yang akan di perlihatkan kepadanya.

Hal yang sama juga telah disebutkan oleh Yazid bin Syajarah r.a., seorang sahabat Rasulullah saw.. Rabi' bin Bazah rah.a., seorang 'abid di Basrah berkata, "Ketika seseorang akan meninggal dunia dan orang-orang

di sekelilingnya mentalqinkan kalimat tauhid kepadanya, tetapi dari mulut orang itu terucap kata-kata, "Minumlah gelas arak itu, berilah juga aku minuman itu." Demikian juga ketika seseorang di kota Ahwas hampir meninggal dunia, dan orang-orang di sekelilingnya telah mentalqinkan kalimat tauhid, tetapi yang diucapkan adalah, "Sepuluh, sepuluh rupee. Sebelas, sebelas, dua belas, dua belas." *(Ithâf)*.

Sebaliknya, mereka yang melakukan persiapan untuk menghadapi kematian adalah orang-orang yang mengingat mati ketika masih hidup di dunia ini. Mereka telah mempersiapkan perbekalannya untuk mati. Bagi mereka, mati adalah hadiah, sebagaimana sabda Rasulullah saw. ketika Bilal r.a. hampir meniggal dunia, istrinya berkata, "Alangkah sedihnya, engkau akan segera berpisah dariku." Tetapi Bilal r.a. sendiri ketika itu berkata, "Alangkah senangnya, alangkah nikmatnya, karena besok aku akan bertemu dengan kawan-kawanku, aku akan menemui Rasulullah saw. dan para sahabatnya."

Ketika Mu'adz r.a. hampir meninggal dunia, ia berkata, "Ya Allah, Engkau telah mengetahui bahwa aku ingin untuk hidup lama di dunia. Tetapi bukan karena aku mencintai dunia dan tidak juga bertujuan untuk menggali sungai-sungai dan membuat taman-taman. Tetapi aku ingin hidup lama agar dapat menikmati kelezatan berpuasa pada tengah hari yang panas terik, menggunakan waktu untuk berjuang di jalan-Mu demi menegakkan agama-Mu, dan agar aku dapat menyertai majelis dzikir-Mu."

Salman r.a. menangis ketika ia hampir meninggal dunia. Ketika ditanya, "Mengapa engkau menangis, padahal setelah meninggalkan kami, engkau akan berjumpa dengan Rasulullah saw. dan beliau saw. wafat dalam keadaan meridhaimu?," ia menjawab, "Aku menangis bukan karena takut mati atau kehilangan dunia, tetapi karena aku telah berjanji kepada Rasulullah saw. untuk mengambil manfaat dari dunia sekadar sebagai bekal seperti halnya seorang musafir. Dan aku belum dapat menyempurnakan janjiku itu." Padahal, setelah ia meninggal dunia, ketika itu harta yang ditinggalkannya, setelah dihitung, ternyata hanya bernilai sekitar sepuluh dirham. Itulah seluruh harta yang dimilikinya, yang menyebabkan ia menangis karena dianggap telah berlebihan. Setelah itu, ia meminta sedikit kasturi lalu meminta kepada istrinya, "Campurkan wewangian itu dengan air, dan tebarkan di atas tempat tidurku. Aku akan dikunjungi oleh satu rombongan yang bukan manusia dan bukan jin." *(Ithâf)*.

Ketika Abdullah bin Mubarak rah.a. meninggal dunia, ia tersenyum dan berkata, "Untuk masalah-masalah seperti inilah seharusnya seseorang itu berusaha." Barangkali ketika itu ia melihat pemandangan berupa kenikmatan surga pada saat ajal sudah dekat. Ia menyuruh hambanya yang bernama Nasar untuk meletakkan kepalanya di atas bumi. Ketika Nasar menangis, ia bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Nasar berkata,

"Engkau telah hidup mewah, tetapi akan meninggal dunia dalam keadaan seperti orang fakir. Sambil kepalanya diletakkan di atas bumi, ia berkata, "Diamlah, aku telah berdoa kepada Allah swt. agar kehidupanku seperti orang-orang kaya, dan kematianku seperti orang-orang miskin."

Atha' bin Yasar rah.a. berkata, "Ketika seseorang hampir mati, syaitan mendatanginya dan berkata, "Kamu telah lolos dariku (aku tidak dapat menyesatkanmu)." Ia menjawab, "Aku belum tenang dari tipu dayamu."

Jariry rah.a. berkata bahwa ia bersama Junaid Al-Baghdadi rah.a. ketika Junaid hampir wafat. Ketika itu, Junaid rah.a. sedang membaca Al-Qur'an. Seseorang berkata, "Apakah ini waktunya membaca Al-Qur'an (karena sangat lemah, ia sudah sulit membaca Al-Qur'an)."

Ia menjawab, "Adakah waktu yang lebih baik daripada saat ini, karena amalanku hendak ditutup?"

Seseorang pernah bertanya kepada Junaid Al-Baghdadi rah.a., "Mengapa Abu Sa'id Khazaz rah.a. kelihatan sangat bergembira ketika ia akan meninggal dunia?"

Ia menjawab, "Jika pada saat itu ruhnya keluar dengan perasaan gembira, maka itu bukan sesuatu yang luar biasa."

Ketika Dzunnun Al-Mishri rah.a. hampir wafat, seseorang bertanya kepadanya, "Apakah engkau ingin mengatakan sesuatu? Sampaikanlah jika ada sesuatu yang ingin engkau sampaikan." Ia menjawab, "Aku hanya punya satu keinginan, yaitu aku ingin memperoleh ma'rifatnya sebelum aku mati."

Seseorang berkata bahwa ia pernah bersama Mumsyad Dainuri rah.a. Ketika itu datanglah seorang fakir dan bertanya, "Adakah di sini tempat yang suci, dimana seseorang dapat mati di tempat itu?" Lalu Mumsyad menunjukkan sebuah tempat kepadanya, yang di dekatnya terdapat sebuah mata air. Maka orang fakir itu pergi ke sana, lalu mengambil wudhu'dan mengerjakan shalat. Kemudian ia menjulurkan kakinya, berbaring, dan meninggal dunia. Fathimah rah.a., adik perempuan Abu Ali Rudbari rah.a. berkata, bahwa ketika kakaknya hampir meninggal dunia, kepalanya diletakkan di atas pangkuannya, lalu ia membuka matanya dan berkata, "Pintu-pintu langit sudah dibuka dan surga telah dihias, lalu terdengar suara yang mengatakan, "Wahai Abu Ali, walaupun engkau tidak ingin mendapatkan derajat yang tinggi, kami telah menyampaikan engkau ke derajat yang tinggi. Kemudian ia membaca dua bait syair:

Demi kebenaran-Mu. Aku tidak pernah memandang siapa pun selain Engkau (dengan pandangan cinta).
Ketika aku melihat-Mu, aku menjadi gelisah dengan mataku yang sakit dan pipiku yang memerah karena malu.

Ketika Junaid Baghdadi rah.a. meninggal dunia, seseorang mentalqinkannya dengan kalimat :

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Ia pun menjawab, "Aku tidak pernah melupakan kalimat itu. Jadi aku tidak perlu di ingatkan."

Ja'far bin Nashir rah.a. bertanya kepada Bikran Dainuri rah.a., Khadim Syibli rah.a., "Pemandangan apakah yang telah engkau lihat ketika Syibli meninggal dunia?"

Khadim itu menjawab, "Ia berkata bahwa ia pernah melakukan perbuatan yang merugikan seseorang sebanyak satu dirham. Kemudian ia menyedekahkan beribu-ribu dirham kepada orang itu sebagai ganti rugi. Namun demikian, ia masih merasakan ada beban yang sangat berat di atas dadanya ketika ia hampir meninggal dunia akibat salah mengambil satu dirham itu. Kemudian ia menyuruh saya untuk membantunya berwudhu'. Sesuai petunjuknya, saya pun membantunya berwudhu'. Tetapi saya lupa memasukkan jari-jari di sela-sela janggutnya ketika berwudhu'. Ia sendiri tidak dapat melakukannya karena sudah sangat lemah, dan suaranya juga sudah tidak terdengar lagi. Kemudian ia mengambil tangan saya dan menyela-nyelakannya ke janggutnya, lalu ia meninggal dunia." Ketika Ja'far rah.a. mendengar berita itu, ia menangis dan berkata, "Betapa tinggi kedudukannya, yang dalam keadaan seperti itu (sakaratul-maut) masih sangat teliti dalam menjaga adab syari'at sehingga ia tidak membiarkan satu pun amalan *mustahab* yang tertinggal."

Ketika seorang ahli wara' hampir meninggal dunia, istrinya menangis. Lalu orang wara' itu bertanya, "Mengapa engkau menangis?" Istrinya menjawab, "Karena akan berpisah denganmu."

Suaminya menyahut, "Tangisilah dirimu sendiri. Aku telah menangis untuk menunggu hari kematianku ini sejak empat puluh dua tahun yang lalu."

Ketika Katani rah.a. hampir wafat, ia ditanya oleh seseorang, "Apakah amalanmu yang istiqamah?" Ia menjawab, "Seandainya sekarang ini bukan waktunya untuk meninggal dunia, maka sekali-kali aku tidak akan memberitahu amalan itu kepada siapa pun. Sejak empat puluh tahun yang lalu, aku selalu menjaga pintu hatiku. Jika ada selain Allah swt. yang memasukinya, aku langsung menutupnya."

Mu'tamar rah.a. berkata, "Aku pernah bersama seorang hakam (orang yang kaya dan dermawan) ketika ia akan meninggal dunia. Maka aku berdoa kepada Allah swt. agar ia dimudahkan pada saat kematiannya, karena ia memiliki banyak kebaikan dan sifat-sifat terpuji. Aku masih terus berdoa sambil menyebut sifat-sifatnya yang terpuji. Pada saat itu ia dalam keadaan tidak sadar. Ketika sadar, ia bertanya, "Siapakah yang telah mengucapkan

perkataan ini dan itu?" Aku menjawab, "Akulah yang mengucapkannya." Hakam berkata, "Tadi, malaikat maut a.s. datang kepadaku dan berkata bahwa ia senantiasa berlemah lembut kepada orang-orang yang dermawan." Setelah berkata demikian, maka tercabutlah ruhnya."

Ketika Munsyad Dainuri rah.a. hampir meninggal dunia, seorang ahli wara' berdoa di sisinya agar disediakan surga untuknya. Munsyad rah.a. berkata kepadanya, Sejak tujuh puluh tahun yang lalu, surga beserta segala kenikmatan dan perhiasannya telah diperlihatkan kepadaku. Tetapi aku tidak pernah memandang kepadanya dengan pandangan (hasrat) melebihi pandanganku kepada pemiliknya (Allah swt)." *(Ihyâ')*

Ketika Umar bin Abdul-Azis rah.a. hampir meninggal dunia, seorang tabib yang berada di sisinya berkata, "Amirul-Mukminin, engkau telah diracun. Aku sangat mengkhawatirkan nyawamu." Umar rah.a. berkata, "Risaukanlah nyawa orang yang belum diracun. Tabib bertanya, "Apakah Amirul-Mukminin sendiri juga menduga bahwa engkau telah diracun?"Ia menjawab, "Ketika racun itu memasuki perutku, aku sudah menyadarinya." Tabib berkata, "Sebaiknya engkau diobati. Jika tidak, nyawa engkau akan hilang." Ia menjawab, "Setelah nyawaku dicabut, aku akan pergi kepada Tuhanku. Dialah yang paling baik dari semua yang ditemui manusia. Demi Allah. walaupun aku mengetahui bahwa di dekat telingaku ada sesuatu yang akan menyebakan kesehatanku pulih kembali seperti sediakala, aku tidak akan mengulurkan tangan untuk mengambilnya." Setelah itu ia berkata, "Ya Allah, pilihlah Umar untuk menemui-Mu."

Beberapa hari kemudian, ia pun meninggal dunia. Maimun bin Mihran rah.a. berkata, "Pada zaman itu, Umar bin Abdul Azis rah.a. memperbanyak doa untuk mati. Pernah seseorang berkata kepadanya, "Engkau jangan berdoa seperti itu. Melalui dirimu, Allah swt. telah menghidupkan banyak sunnah Rasulullah saw. dan banyak bid'ah yang pernah hidup telah dimatikan." Ia berkata, "Tidakkah selayaknya aku menjadi seperti hamba-Nya yang shalih (Yusuf a.s.) yang telah berdoa:

تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّٰلِحِينَ ۝

"Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang shalih."(Q.s. Yûsuf: 101).

Ketika Umar bin Abdul Azis rah.a. meninggal dunia, Maslamah rah.a. berkata, "Uang yang telah diberikan oleh Amirul-Mu'minin untuk membelikan kafan ternyata hanya bisa untuk membeli kain yang biasa sehingga saya minta izin kepadanya untuk menambah sedikit uang itu. Tetapi ia berkata, 'Bawalah kain itu kepadaku.' Sejenak ia melihat kain itu, lalu berkata, "Sekiranya Allah meridhaiku, kain yang lebih baik dari ini akan segera aku dapatkan. Dan sebaliknya, jika Allah tidak meridhaiku,

maka kain kafan mana saja akan diambil dengan paksa lalu diganti kain kafan dari api neraka Jahannam." Kemudian ia berkata, "Ya Allah, semuanya yang telah engkau perintahkan kepadaku tidak dapat aku tunaikan, dan aku telah melanggar larangan-larangan-Mu. Tetapi,

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Setelah itu ia meninggal dunia. Ketika itu ia juga berkata, 'Aku melihat satu rombongan yang bukan manusia dan bukan jin.' Dalam riwayat yang lain dikatakan bahwa ketika hampir meninggal dunia, ia berkata, 'Jangan ada siapa pun di sini.' Semua orang di sekitarnya keluar kamar, lalu mereka mengintip dari pintu, dan ia berkata, 'Alangkah berkahnya kedatangan mereka yang bukan manusia dan jin.' Kemudian ia membaca ayat :

تِلْكَ الدَّارُ الْاٰخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الْاَرْضِ وَلَا فَسَادًا

"Itulah negeri akhirat, Kami jadikan ia untuk mereka yang tidak mau menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi ini." (Ithâf).

Seorang ahli wara' berakata, "Aku berdoa kepada Allah agar diperlihatkan keadaan para penghuni kubur kepadaku. Pada suatu malam, aku bermimpi bahwa hari Kiamat sudah terjadi, dan manusia mulai keluar dari kuburnya masing-masing. Sebagian dari mereka berbaring di atas alas tebal yang sangat istimewa. Sebagian lainnya bersandar di atas bantal sutera, sebagian lagi sedang tertawa. Tetapi sebagian lainnya sedang menangis. Aku berkata, "Ya Allah, alangkah baiknya jika mereka semua dalam keadaan yang sama." Salah seorang berkata, "Perbedaan ini disebabkan oleh amalan mereka." Yang berbaring di atas *sundus* (sutera tebal) adalah yang berbuat baik. Yang bersandar di atas bantal sutera adalah orang-orang syahid. Yang berada di atas bunga-bunga adalah mereka yang telah banyak berpuasa. Yang tertawa adalah mereka yang bertaubat. Yang menangis adalah mereka yang berdosa. Yang berada di tingkat yang tinggi (di atas tahta-tahta yang tinggi) adalah mereka yang telah saling berkasih-sayang semata-mata karena Allah swt. " *(Raudh).*

Dikisahkan bahwa dahulu kala, ada seorang pencuri yang suka mencuri kain kafan mayat yang sudah dikubur. Ketika, ia menggali sebuah kubur, ia melihat penghuni kubur itu sedang duduk di sebuah tahta yang tinggi, sedang di depannya ada Al-Qur'an yang terbuka, dan mayat itu sedang membaca Al-Qur'an. Di bawah tahtanya mengalir sebuah sungai. Ketika melihat pemandangan itu, pencuri kain kafan tersebut sangat terkejut sehingga jatuh pingsan. Orang-orang pun mengeluarkannya dari kubur. Ia baru sadar setelah tiga hari. Ketika ditanya penyebabnya, ia menerangkan semua peristiwa yang telah dilihatnya. Setelah mendengar penuturannya, mereka semua ingin melihat kubur itu. Maka pencuri itu ingin menunjukkannya. Tetapi pada malam itu, dalam mimpinya ia

mendengar penghuni kubur itu berkata, "Jika kamu menunjukkan kuburku kepada siapa saja, maka kamu akan ditimpa musibah yang besar." Keesokan harinya, ia tidak jadi menunjukkan kubur tersebut kepada mereka. *(Raudhur-Riyâhîn)*.

Abu Ya'kub Sunusi rah.a. berkata, "Salah seorang murid saya datang menemui saya lalu berkata, "Saya akan mati besok pada waktu Zhuhur." Keesokan harinya, ia datang ke Masjidil-Haram dan mengerjakan shalat Zhuhur, lalu thawaf di Baitullah. Kemudian ia menjauh dari Masjidil-Harom dan meninggal dunia." Setelah Abu Ya'kub Sunusi rah.a. memandikan dan mengkafaninya, ia berkata, "Ketika saya meletakkan mayatnya di dalam kubur ternyata ia membuka matanya." Maka Abu Ya'kub rah.a. berkata kepadanya, "Engkau hidup lagi setelah mati." Ia menjawab, "Saya hidup, setiap orang yang mencintai Allah akan terus hidup." *(Raudhur-Riyâhîn)*.

Seorang ahli wara' berkata, "Ketika saya memandikan mayat salah seorang murid saya, tiba-tiba mayat itu memegang jari saya. Maka saya berkata kepadanya, 'Lepaskanlah jariku. Aku tahu bahwa engkau tidak mati, tetapi hanya berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya.' Maka ia melepaskan jari saya." Syaikh Ibnu Jalaa' rah.a., seorang ahli wara' yang masyhur, berkata, "Ayah saya meninggal dunia. Ketika mayatnya diletakkan di atas papan untuk dimandikan, ia tertawa. Orang-orang yang akan memandikannya lari dari tempat itu, dan tak seorang pun yang berani memandikannya. Akhirnya, seorang ahli wara' yang lain, yaitu teman akrab ayah saya datang, dan dialah yang memandikannya." *(Raudhur-Riyâhîn)*.

Sesungguhnya masih banyak kisah tentang peristiwa kematian orang-orang yang mencintai Allah. Setelah mati, mereka dalam keadaan senang, tertawa, gembira, dan berbahagia. Masalah ini telah banyak dikutip oleh pengarang kitab *Raudhur-Riyâhîn*. Sebagian juga menceritakan keadaan mereka setelah mati, yaitu sebagaimana yang dikutip dalam dalam kitab *Al-Isti'ab* oleh Hafizh Abdul Barr rah.a. Ia juga menulis tentang Zaid bin Kharijah r.a. (tanpa riwayat yang bertentangan) bahwa ia telah berbicara setelah mati. Dan ia juga telah mengutip kisah beberapa orang sahabat r.hum. yang dapat berbicara setelah meninggal. Ketika para sahabat itu r.hum. pergi ke perang Mu'tah, orang-orang mengucapkan selamat jalan kepada mereka. Mereka juga telah diberi doa agar dapat kembali ke Madinah dengan selamat. Maka Abdullah bin Rawahah r.a. membaca syair:

Aku tidak berhasrat untuk kembali dengan selamat
Tetapi hasratku adalah agar aku diampuni Allah
Bersamaan dengan itu pula, semoga sebilah pedang menebas kepalaku sehingga terbelah menjadi dua
Atau sebuah lembing yang akan menusuk perutku sehingga mengoyak-ngoyak usus dan jantungku.

Ketika tiba di medan perang, jumlah mereka hanya 3.000 orang saja, dan mereka mengetahui bahwa jumlah musuh ada 200.000 orang. Melihat keadaan ini maka para sahabat r.hum. bermusyawarah. Mula-mula mereka ingin mengirim kabar kepada Rasulullah saw. mengenai keadaan mereka. Bila Rasulullah saw. memerintahkan untuk berperang, barulah perang akan dimulai.

Ketika Abdullah bin Rawahah r.a. mengetahui bahwa musyawarah sedang berlangsung, ia menghampiri mereka dan berkata, "Aku kagum dengan keadaan kalian! Kalian sedang memusyawarahkan sesuatu yang merupakan tujuan kalian keluar dari Madinah. Bukankah kalian keluar semata-mata untuk mencari peluang agar dapat memperoleh syahid? Kami tidak pernah berperang dengan bertawakkal pada bekal, kekuatan, atau jumlah tentara. Kami selalu berperang dengan dasar kekuatan Islam (Iman). Bangun, mari kita menuju medang perang, niscaya kita akan memperoleh salah satu dari dua kejayaan, yaitu kemenangan atau mati syahid. Keduanya merupakan kemuliaan." Mendengar ucapan yang bersemangat itu, orang-orang pun bangkit untuk berperang, dan peperangan pun dimulai. Sebelum memberangkatkan pasukan ini, Rasulullah saw. telah melantik Zaid bin Haritsah r.a. sebagai amir jamaah, dan beliau bersabda, "Jika Zaid syahid, maka Ja'far bin Abi Thalib yang menjadi amir. Jika Ja'far syahid, maka Abdullah bin Rawahah yang menjadi amir. Jika Abdullah bin Rawahah syahid, maka kaum muslimin bermusyawarah untuk melantik salah seorang di antara mereka sebagai amir."

Abdullah bin Rawahah r.a. sudah tiga hari tidak makan apa pun. Ketika ia menepi dari medan perang untuk sekadar mencicipi sepotong daging, ia mendapat berita bahwa Ja'far r.a. telah syahid. Maka ia pun bangun sambil mencela dirinya, "Kamu sibuk dengan dunia (makan)." Lalu ia membuang daging itu dari tangannya, kemudian meraih bendera Islam dan menerjang barisan orang-orang kafir. Ketika itu salah seorang kafir menyerangnya sehingga satu jari tangannya terputus. Pada saat itu, ia membaca beberapa bait syair:

Kamu hanyalah satu jari tanganku yang telah berdarah
Tidak lebih dari itu, dan itu pun di jalan Allah swt. yang sudah tinggi nilainya
Wahai nafsu, pahamilah dengan baik
Walaupun kamu tidak syahid di sini
Kamu akan mati juga. Pasti kamu akan mati
Lihatlah, sesuatu yang yang telah kamu cita-citakan (mati syahid) sekarang ada di hadapanmu
Jika kamu dapat mencapai seperti dua sahabatmu, Zaid dan Ja'far r.a.,
Niscaya kamu akan mendapat petunjuk
Tetapi jika kamu tertinggal di belakang, maka kamu akan bernasib malang

Kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri, "Apa yang kamu pikirkan sekarang? Jika kamu memikirkan istri, maka sekarang juga aku ucapkan talak tiga kepadanya. Jika kamu memikirkan hamba sahaya, maka aku merdekakan semuanya. Jika aku memikirkan kebun-kebun, maka aku sedekahkan semuanya karena Allah swt. Wahai nafsu, apakah kamu tidak berniat untuk memperoleh surga? Demi Allah, kamu pasti bergerak ke arah surga, baik dengan suka rela maupun terpaksa. Kamu telah hidup sekian lama dengan tenang, apa lagi yang kamu cita-citakan? Berpikirlah tentang hakikat dirimu, dahulu kamu hanya setetes air mani."

Setelah berkata demikian, ia pun menyerang musuh-musuh Islam hingga syahid.

Kisah ini telah ditulis dalam kitab *Hikayatush-Shahabat* dengan lengkap. Di samping itu masih ada kisah-kisah lainnya seperti ini.

Ketika sepupu Rasulullah saw., yaitu Abu Sufyan bin Al-Harits r.a. hampir meninggal dunia, semua ahli keluarganya menangis. Ia berkata, "Janganlah kalian menangis untuk seseorang yang telah memeluk Islam. Ia tidak pernah mengucapkan sesuatu yang berdosa dan tidak pernah berbuat sesuatu yang mungkar dengan badannya atau anggota badannya." Maksudnya, kematian bagi orang seperti itu adalah kebahagiaan.

Sunabihi rah.a. berkata, "Ketika Ubadah r.a. meninggal dunia, aku berada di sisinya. Aku tidak dapat menahan tangisku, lalu ia bertanya, "Mengapa engkau menangis? Demi Allah, jika esok pada hari Kiamat aku disuruh bersaksi untukmu, tentu aku akan menjadi saksi yang terbaik, dan aku akan mensyafaatimu. Jika aku dibolehkan mensyafaatimu, pasti aku akan mnsyafaatimu. Aku akan memberi manfaat kepadamu semampuku."

Lalu ia berkata, "Semua hadits yang telah didengar dari Rasulullah saw. yang bermanfaat bagimu telah aku sampaikan kepadamu, kecuali satu yang akan aku sampaikan sekarang kepadamu sebelum aku meninggal. Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa bersaksi dengan kalimat *Lâ Ilâha Illallâhu, Muhammadur Rasûlullâh*, maka api neraka haram baginya."

Ketika Abu Bakar r.a. hampir wafat, putrinya menangis dan berkata, "Jika saya tidak dapat menangis pada masa wafat ayah saya, maka pada kematian siapakah saya dapat menangis?"

Ayahnya menjawab, "Untuk sekarang ini, masalah yang paling aku sukai adalah jika ruhku keluar dari tubuhku. Ini lebih aku sukai daripada ruh siapa pun yang keluar, walaupun hanya ruh lalat." Maksudnya supaya putrinya tidak menangis karena kematian adalah sesuatu yang sangat ia sukai.

Kemudian Abu Bakar r.a. berkata kepada Hamran, "Namun aku takut dan khawatir akan kehilangan Islam ketika mati."

Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. hampir meninggal, ia berkata kepada orang-orang di sekelilingnya, "Bawalah jubahku yang terbuat dari bulu."

Jubah yang buruk itu pun dibawa kepadanya. Ia berkata, "Dengan jubah inilah hendaknya aku dikafankan. Ini adalah jubah yang aku pakai ketika ikut dalam perang Badar."

Ketika Abdullah bin Amir bin Kuraiz rah.a. hampir wafat dan dalam sedang dalam keadaan naza', Abdullah bin Zubair dan Abdullah bin Abbas r.hum. datang untuk menengoknya. Maka Abdullah r.a. berkata kepada orang-orangnya, "Lihatlah, kedua saudaraku ini sedang berpuasa, jangan sampai dengan sebab kematianku mereka terpaksa terlambat berbuka puasa." Abdullah bin Zubair r.huma. berkata, "Aku menyangka bahwa yang dapat menghalangimu dari melayani orang dan bermurah hati hanyalah naza' dan kesakitan ketika mati. Namun ternyata aku melihat bahwa semua itu tidak dapat menghalangimu." Ia meninggal dunia dalam keadaan makanan telah dihidangkan untuk tamunya.

Amr bin Aus berkata, "Ketika Utbah bin Abu Sufyan hampir meninggal dunia, aku mengunjunginya ketika ia dalam keadaan naza', lalu ia berkata kepadaku, "Sebelum aku pergi ke akhirat, aku ingin menyampaikan sebuah hadits kepadamu. Hadits ini aku dengar dari saudara perempuanku, Ummu Habibah r.ha., bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, Barangsiapa mengerjakan dua belas raka'at shalat Dhuha setiap hari karena Allah, maka Allah swt. akan menyediakan baginya sebuah istana di surga." Demikianlah semangat mereka dalam menyebarkan agama dan hadits-hadits Rasulullah saw. Sehingga, meskipun dalam keadaan naza' tidak menghalangi mereka dari menyebarkannya.

Ketika Muhammad bin Munkadir rah.a. hampir wafat, ia pun menangis. Ketika ditanyakan kepadanya mengapa ia menangis, ia menjawab, "Aku menangis bukan karena aku pernah berbuat dosa, bahkan sepengetahuanku, aku tidak pernah berbuat dosa sepanjang hayatku. Aku menangis karena tidak tahu apakah pernah terjadi sesuatu yang telah kuanggap sebagai masalah biasa, tetapi di sisi Allah swt. merupakan masalah yang berat." Setelah itu, ia membaca ayat Al-Qur'an:

وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ۞

"Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (Q.s. Az-Zumar: 39).

Ibnu Abdil-Qais rah.a. menangis ketika hampir meninggal. Seseorang bertanya, "Mengapa engkau menangis, padahal engkau sudah banyak bermujahadah karena Allah swt?" Ia menjawab, "Aku menangis bukan karena takut mati atau tamak terhadap dunia, tetapi karena mulai hari ini aku akan kehilangan kesempatan untuk berpuasa pada tengah hari yang panas terik dan shalat Tahajjud pada akhir malam musim dingin."

Ketika Hasan r.a. hendak meninggal dunia, beberapa orang berkhidmat kepadanya. Mereka berkata, "Silakan engkau memberikan nasihat yang terakhir." Ia menjawab, "Aku hendak memberitahumu tiga masalah. Setelah mendengarnya, kalian harus pergi dari sini dan biarkan aku pergi dalam keadaan sunyi ke tempat yang aku tuju." Setelah itu, ia berkata :

1. Hendaklah kalian beramal terlebih sebelum kalian menyuruh orang lain untuk mengamalkannya.
2. Hendaklah kalian terlebih dahulu meninggalkan kejahatan sebelum kalian melarang orang lain.
3. Setiap langkah yang kalian langkahkan akan mendatangkan manfaat (ke surga) atau mudharat (ke neraka). Oleh karena itu, pikirlah baik-baik sebelum kalian mulai melangkah."

Ketika Rabi' rah.a. hampir wafat, putrinya menangis. Lalu ia berkata, "Anakku, tidak patut engkau menangis, tetapi katakanlah, 'Hari ini adalah hari gembira bagiku, karena ayahku akan mendapatkan segala-galanya pada hari ini.'"

Makhul rah.a. tertawa ketika hampir meninggal dunia. Seseorang berkata, "Apakah layak tertawa pada saat seperti ini?" Ia menjawab, "Mengapa tidak, saat yang selalu aku takutkan telah datang dan aku akan meninggalkannya untuk selamanya dan aku akan bertemu dangan Dzat Yang harapanku selalu tertumpu kepada-Nya."

Ketika Hasan bin Sinan rah.a. dalam keadaan naza', ia ditanya oleh seseorang, "Apakah engkau merasa sangat sakit?" Ia menjawab, "Memang sakit, tetapi bagaimana mungkin seorang yang beriman mempedulikan rasa sakit itu, padahal ia sangat ingin untuk menjumpai Allah swt.? Sesungguhnya rasa senang itu dapat mengalahkan penderitaan."

Ketika Ibnu Idris rah.a. akan meninggal dunia, putrinya menangis. Ia berkata, "Anakku, janganlah menangis. Aku telah mengkhatamkan Al-Qur'an di rumah ini sebanyak 4.000 kali."

Ibnu Hay rah.a. berkata, "Pada malam ketika kakakku Ali rah.a. meninggal dunia, ia memanggilku dan meminta air. Ketika itu aku sedang shalat. Selesai shalat, aku membawakan air untuknya. Ia berkata, 'Aku sudah minum.' Aku bertanya, 'Bagaimana engkau dapat minum, sedangkan di rumah ini tidak ada siapa pun selain engkau dan aku?' Ia berkata, 'Tadi, Jibril a.s. memberi air minum dan berkata, 'Engkau dan adikmu dari kalangan orang-orang yang telah dikaruniai Allah swt. dengan kenikmatan yang banyak.'" Keadaan mereka adalah sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an:

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ۝

"Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." (Q.s. An-Nisâ': 69).

Abdullah bin Musa rah.a. berkata, "Ketika Ali bin Shalih rah.a. meninggal dunia, aku sedang dalam perjalanan. Sesampainya di rumah, aku ingin berta'ziah kepada adiknya, yaitu Hasan bin Shalih rah.a.. Setibanya di sana, aku tidak dapat menahan tangisku. Ia berkata, 'Sebelum engkau menangis, dengarlah bagaimana kakakku meninggal dunia. Sungguh senang ketika ia sedang mengalami naza'. Ketika itu ia meminta air kepadaku. Aku membawakan air untuknya, tetapi ia berkata bahwa ia sudah minum. Aku merasa heran, lalu bertanya, 'Siapakah yang telah memberimu minum?' Ia menjawab, 'Rasulullah saw. bersama banyak berisan malaikat datang dan memberi air kepadaku.' Karena merasa khawatir jangan-jangan ia berbicara dalam keadaan tidak sadar, maka aku bertanya, 'Bagaimanakah bentuk barisan itu?' Ia menjawab, 'Barisan itu tersusun dari atas ke bawah. Ia menunjukkan bentuk shaf itu dengan menumpukkan telapak tangannya di atas telapak tangan yang lain."

Ketika Abu Bakar bin Ayyasy rah.a. hampir meninggal, adik perempuannya menangis. Ia berkata, "Adikku, janganlah engkau menangis. Aku telah mengkhatamkan Al-Qur'an di penjuru rumah ini dua belas ribu kali."

Amr bin Ubaid rah.a. berkata, "Ketika aku mengunjungi Abu Syuaib Shalih bin Ziyad rah.a. yang sedang sakit dan mengalami naza', ia berkata kepadaku, 'Engkau akan aku beri kabar gembira. Aku baru saja melihat seseorang yang ganjil, lalu aku bertanya kepadanya, 'Siapakah engkau?' Ia menjawab, 'Aku adalah malaikat maut.' Aku berkata kepadanya, 'Tolong, berbuat lembutlah kepadaku!' Ia menjawab, 'Itulah yang telah diperintahkan kepadaku.'"

Anak laki-laki Imam Ahmad bin Hanbal rah.a. berkata, "Ketika ayahku hampir wafat, aku duduk di sisinya untuk menyiapkan kain untuk mengikat rahangnya jika ruhnya keluar. Tiba-tiba ayahku pingsan. Aku menyangka ia telah meninggal dunia, tetapi ia sadar kembali dan berkata, 'Belum, belum.' Berkali-kali ia jatuh pingsan. Dan setiap kali sadar, ia akan berkata, "Belum, belum." Ketika ia berkata demikian untuk ketiga kalinya, maka aku bertanya, 'Apa maksud ucapan ayah itu?' Ia menjawab, "Anakku, engkau tidak melihat syaitan yang terkutuk itu berdiri di sampingku dengan sangat marah dan kecewa. Syaitan berkata sambil menggigit jarinya, 'Ahmad, sekarang kamu lolos dariku.' Itulah sebabnya aku menjawab belum.' Maksudnya belum bebas dari tipu daya syaitan, sehingga ruh keluar dengan membawa iman.'"

Ketika Adam bin Abi Ilyas rah.a. hampir meninggal dunia, ia berbaring dengan diselimuti sehelai kain dan membaca Al-Qur'an. Setelah khatam, ia berkata, "Aku meminta belas kasihan-Mu ya Allah. Demi cintaku kepada-Mu, aku meminta agar saat ini aku diperlakukan dengan lemah lembut. Aku hanya berharap kepada-Mu untuk masalahku hari ini." Setelah itu, ia mengucapkan *Lâ Ilâha Illallâh*, lalu ruhnya keluar.

Ketika Maslamah bin Abdul Malik rah.a. hampir meninggal dunia, ia menangis. Setelah ditanya sebabnya, ia berkata, "Aku menangis bukan karena takut mati. Aku telah menyertai jihad tiga puluh kali, tetapi aku tidak mendapatkan mati syahid. Hari ini aku mati di atas tempat tidur seperti seorang wanita. Kesedihan inilah yang menyebabkan aku menangis."

Ketika Iyas bin Qatadah Absyami rah.a. bercermin, ia melihat bahwa rambutnya telah memutih. Ia berkata, "Setelah rambutku memutih, tidak patut aku mengurus apa pun kecuali urusan akhirat. Karena saat meninggal dunia sudah dekat." Kemudian ia mulai bermujahadah dengan kuat. Pada suatu hari Jum'at, setelah selesai shalat ia keluar masjid dan melihat ke arah langit, lalu berkata, "Kedatanganmu sangat berkah! Sudah lama aku menunggu kedatangamu." Kemudian ia berkata kepada para sahabatnya, "Sesudah aku mati, bawalah mayatku ke Malhub (nama suatu tempat) dan kuburkanlah aku di sana." Kemudian ruhnya tercabut dan jasadnya terjatuh.

Ketika Ibrahim bin Hani rah.a., murid Imam Ahmad bin Hanbal rah.a. hampir meninggal dunia, ia berkata kepada anaknya, Ishaq, "Apakah matahari sudah terbenam?" Ishaq menjawab, "Belum." Kemudian anaknya berkata, "Dalam keadaan sakit parah, puasa fardhu pun boleh ditunda, apalagi ayah sedang berpuasa nafil, sebaiknya ayah berbuka saja." Ayahnya berkata, "Anakku, tunggu sebentar." Kemudian, mungkin ia melihat sesuatu yang ghaib, lalu berkata, "Karena masalah inilah manusia harus beramal shalih secara istiqamah.:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۞ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ ۞

'Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.'" (Q.s. Ash-Shâffât: 60-61). Setelah itu menghilanglah ruhnya.

Ketika Abu Hakim Khairi rah.a. sedang menulis sesuatu sambil duduk, tiba-tiba ia berhenti menulis. Ia meletakkan pena dari tangannya lalu berkata, "Jika ini yang namanya *mati*, maka demi Allah, sungguh sangat baik kematian ini." Setelah berkata demikian, ia pun meninggal dunia.

Ketika Abu Wafa bin Aqil rah.a. akan meninggal dunia, ahli rumahnya menangis. Maka ia berkata, "Sejak lima puluh tahun, aku menghindar darinya. Berapa lama aku patut berbuat demikian. Lepaskan aku, aku hendak menyambut kedatangannya pada hari ini."

Pada hari Senin pagi, Imam Ghazali rah.a., penulis kitab *Ihyâ' Ulûmiddîn* yang termasyur berwudhu dan terus melakukan shalat Shubuh. Setelah itu ia menyeruh agar dibawakan kain kafan. Kemudian ia mencium kain kafan itu, lalu meletakkannya di atas matanya sambil berkata, "Dengan penuh suka cita aku pergi menghadap Raja Yang Mahaagung." Setelah berkata demikian, ia berbaring menghadap kiblat, lalu meninggal dunia.

Ibnu jauzi rah.a. menceritakan bahwa ketika gurunya Abu Bakar bin Habib rah.a. hampir wafat, murid-muridnya meminta agar ia memberi wasiat yang terakhir untuk mereka. Lalu gurunya berkata, "Aku berwasiat tentang tiga masalah: 1) Takut kepada Allah swt. 2) Bermuraqabah (tafakkur) dalam keadaan sunyi. 3) Takut terhadap apa yang akan terjadi kepadaku hari ini (mati). Enam puluh satu tahun sudah berlalu, tetapi seolah-olah aku belum melihat dunia ini (betapa cepat berlalu)." Setelah itu, ia berkata kepada salah seorang yang duduk di sebelahnya, "Lihatlah, adakah keringat yang keluar di atas dahiku atau tidak?" Dijawab, "Sudah keluar." Lalu ia berkata, "*Alhamdu lillâh*, ini menandakan mati dengan membawa iman." Ketika Abul Waqt Abdil-Awwal rah.a., murid Imam Bukhari rah.a. hampir wafat, maka perkataan terakhirnya adalah:

قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ۝ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ۝

"Ia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.'" (Q.s. Yâsîn: 26-27).

Muhammad bin Hamid rah.a. berkata bahwa ketika Ahmad bin Khudrawiah rah.a. hampir meninggal dunia, ia berada di dekatnya. Kepedihan naza' sudah mulai dirasakan olehnya. Umurnya ketika itu 95 tahun. Ketika itu ada seseorang yang bertanya tentang suatu masalah syari'at kepadanya. Maka mengalirlah air mata di wajahnya. Ia berkata, "Wahai anakku, sejak 95 tahun yang lalu, aku menanti-nanti dibukanya sebuah pintu. Sekarang, pintu itu akan dibuka. Namun aku merasa bimbang apakah pintu itu akan dibuka dengan kebahagiaan atau dengan kesengsaraan. Dalam keadaan seperti ini, bagaimana mungkin aku sempat menjawab pertanyaanmu?" Sementara itu, orang-orang yang pernah memberikan utang kepadanya telah berkumpul di tempat itu ketika mendengar bahwa ia akan wafat. Utangnya ketika itu berjumlah 700 dinar asyrafi (uang emas), lalu ia berkata, "Ya Allah, Engkau telah mensyari'atkan jaminan utang agar para pemberi utang ini tenang. Saat ini Engkau telah memanggil mereka agar tenang. Bagaimana mungkin mereka akan tenang selama aku masih hidup? Sekarang aku akan pergi, maka bayarlah utangku!" Tiba-tiba pada saat itu juga, seseorang mengetuk pintu rumahnya dan berkata, "Di manakah orang-orang yang memberi utang

kepada Ahmad?" Kemudian orang itu melunasi semua utangnya, kemudian Ahmad rah.a. menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Ketika seorang ahli wara' hendak meninggal dunia, ia menyuruh pelayannya agar mengikat kedua tangannya dan meletakkan wajahnya di atas bumi. Lalu ia berkata, "Sudah tiba saatnya untuk berangkat. Aku tidak bersih dari dosa, tanpa alasan yang dapat aku kemukakan. Juga tanpa suatu kekuasaan yang aku dapat meminta tolong darinya. Engkaulah yang bisa menolongku, Engkaulah yang bisa menolongku." Sambil berkata demikian, ia mengeluarkan satu jeritan lalu meninggal dunia. Kemudian terdengar suara ghaib, "Hamba ini telah merendahkan dirinya terhadap tuannya dan tuannya pun sudah menerimanya."

Seseorang menceritakan, "Seorang fakir sedang mengalami penderitaan naza' sambil menangis terisak-isak, dan wajahnya dikerumuni banyak lalat. Aku merasa kasihan ketika melihat keadaannya. Lalu kuusir lalat-lalat itu dari wajahnya sambil duduk di sebelahnya. Ketika matanya telah terbuka, ia berkata, "Sejak bertahun-tahun, aku mencari kesempatan khusus untuk bermunajat kepada Tuhanku. Tetapi dalam sepanjang hayatku, aku gagal memperoleh kesempatan itu. Kini, ketika aku sudah memperoleh kesempatan itu, engkau datang untuk mencampuri urusanku. Pergilah, semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu."

Abu Bakar Raqqi rah.a. berkata, "Setelah shalat Shubuh aku berada di sisi Abu Zaffaq rah.a. yang ketika itu sedang berdoa, 'Ya Allah, sampai kapankah Engkau akan membiarkan aku di dunia ini?' Kemudian ia meninggal dunia sebelum masuk waktu Zhuhur."

Makhul Syami rah.a. menderita sakit parah. Seseorang yang menjenguknya berkata, "Mudah-mudahan Allah swt. mengaruniakan kesehatan kepada engkau." Ia menjawab, "Sekali-kali tidak. Bertemu dengan Dzat Yang Mahasuci Yang darinya aku mengharap kebaikan saja, itu lebih baik daripada bersama orang-orang yang sedikit pun aku tidak tenang dengan keburukannya."

Abu Ali Rudzbari rah.a. menceritakan, "Seorang fakir datang kepadaku pada hari raya. Tampaknya ia sedang mengalami kesusahan. Pakaiannya terlihat buruk. Ia berkata, "Apakah di sini ada sedikit ruangan yang suci dan bersih tempat seorang fakir miskin dapat menjemput ajalnya?"

Aku menyangka ia bergurau karena sakit otak. Aku pun menjawabnya dengan sembarangan, "Masuklah ke dalam, dan berbaringlah di tempat yang kamu sukai untuk menjemput ajalmu."

Setelah masuk, ia mengambil wudhu' dan mengerjakan shalat beberapa raka'at. Setelah berbaring, ia pun menghembuskan nafasnya yang terakhir. Aku memandikannya, mengkafaninya, dan menguburkannya. Ketika aku meletakkan mayatnya di dalam kubur, aku berpikir, "Sebaiknya aku membuka wajahnya." Ketika aku membuka wajahnya, ternyata ia membuka

matanya. Aku terperanjat lalu bertanya, "Ada apa ini, setelah mati bisa hidup kembali?" Ia menjawab, "Aku hidup, semua orang yang mencintai Allah swt. tetap hidup. Besok pada hari Hisab, aku akan membantumu dengan keistimewaan yang dikaruniakan oleh Allah swt. kepadaku."

Ali bin Sahab Asbahani rah.a. berkata, "Apakah kalian menyangka bahwa aku juga akan mati dengan cara seperti orang lain mati? Yaitu dengan mengalami sakit terlebih dahulu, naza', dan dijenguk orang yang membawa berbagai masalah? Tidak, aku tidak ingin mati seperti itu. Aku ingin dipanggil, 'Hai Ali.' Lalu aku langsung menyahut dan pergi." Ternyata keinginannya benar-benar dikabulkan. Ketika dalam perjalanan, tiba-tiba ia berseru, "Labbaik." Kemudian ia pun meninggal dunia.

Abul-Hasan Muzani rah.a. berkata, "Aku berada di sisi Abu Ya'qub Mahjuri rah.a. ketika ia akan meninggal dunia. Ketika dalam keadaan naza', aku mentalqinkan kalimat tauhid kepadanya. Ia tersenyum melihatku, lalu berkata, "Engkau metalqinkan aku? Demi kemuliaan Dzat Yang tidak akan mati. Antara Dia denganku hanya ada tirai kebesaran-Nya dan kemuliaan-Nya." Setelah berkata demikian, ia pun meninggal dunia." Kemudian Muzani rah.a. berkata sambil memegang janggutnya, "Orang malang seperti aku mentalqinkan wali Allah swt. betapa malunya aku." Ia menangis terisak-isak ketika menceritakan peristiwa itu.

Abu Husain Maliki rah.a. berkata, "Aku pernah bersama Khair Nurbaf rah.a. selama beberapa tahun. Delapan hari sebelum wafatnya, ia berkata, 'Aku akan mati pada hari Kamis ketika Maghrib dan akan dikebumikan setelah shalat Jum'at. Jangan lupa.' Ternyata aku lupa. Pada Shubuh hari Jum'at, seseorang mengabarkan kepadaku bahwa ia sudah meninggal dunia. Aku segera pergi untuk menyertai shalat jenazahnya. Di tengah jalan, aku berjumpa dengan orang-orang yang telah berta'ziah dari rumahnya. Mereka berkata bahwa jenazah akan dikebumikan setelah Jum'at. Setibanya di rumahnya, aku bertanya bagaimana keadaannya ketika meninggal dunia. Salah seorang yang menyaksikan kematiannya berkata, "Tadi malam, ketika hampir Maghrib, ia pingsan lalu sadar kembali. Kemudian ia melihat ke arah sebuah penjuru rumah lalu berkata, 'Tunggu sebentar, engkau telah diperintahkan untuk melakukan suatu pekerjaan, dan aku juga telah diperintahkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang diperintahkan kepadamu (yaitu mencabut ruhku) tidak akan terlepas. Tetapi pekerjaan yang diperintahkan kepadaku, waktunya akan terlepas jika tidak dikerjakan sekarang.' Kemudian ia meminta air untuk untuk memperbaharui wudhunya, lalu menunaikan shalat Maghrib. Setelah shalat, ia menutup matanya sambil berbaring. Setelah menjulurkan kakinya, ia pun meninggal dunia. Setelah kematiannya, seseorang memimpikannya. Ia bertanya, 'Apa kabar?' Ia menjawab, 'Jangan bertanya lagi, aku sudah terbebas dari duniamu yang buruk dan busuk itu.'"

Abu Sa'id Khazaz rah.a. berkata, "Suatu saat, aku pergi ke Makkah Al-Mukarramah melalui pintu Bani Syaibah. Di luar pintu, aku melihat seseorang yang sangat tampan membujur kaku telah menjadi mayat. Ketika aku melihatnya dengan lebih teliti, ia melihatku sambil tersenyum. Kemudian ia berkata, "Wahai Abu Sa'id, tidak tahukah engkau bahwa kekasih-Nya itu tidak akan mati, kecuali berpindah dari satu alam ke alam yang lain?"

Ketika Dzun-Nun Al-Mishri rah.a. hendak meninggal dunia, seseorang meminta nasihat darinya, maka ia berkata, "Aku sedang sibuk mengagumi limpahan rahim dan karunia-Nya. Jangan mengganggku!"

Abu Utsman rah.a. berkata, "Ketika Abu Hafs rah.a. hampir wafat, seseorang bermaksud meminta sedikit nasihat darinya. Maka ia menjawab, "Aku tidak kuat berbicara." Namun ketika ia memiliki sedikit tenaga, maka aku memohon kepadanya, 'Sekarang engkau dapat memberi sedikit nasihat. Aku akan menyampaikan nasihat itu kepada mereka.' Ia menjawab, "Tunduklah kepada Allah swt. dengan penuh penyesalan dan perasaan rendah diri atas kekurangan diri sendiri. Inilah nasihatku yang terakhir.'"

Junaid Al-Baghdadi rah.a. berkata, "Ketika Sirri Saqathi rah.a. hampir meninggal dunia, pada saat ia mengalami naza', aku duduk di dekat kepalanya. Aku menundukkan wajahku kewajahya. Air mata mengalir dari mataku sehingga tumpah di atas wajahnya. Ia bertanya, 'Siapa ini?' Aku menjawab, 'Pelayan mu Junaid.' Ia berkata, 'Marhaban, sangat baik kedatanganmu kemari.' Aku memohon kepadanya, 'Tolong, berikan nasihatmu yang terakhir.' Ia berkata, 'Selamatkanlah dirimu dari bergaul dengan para pendosa. Jangan biarkan dirimu terpisah dari Allah swt. karena bergaul dengan yang lain.'"

Habib Azmi rah.a. adalah seorang sufi yang masyhur. Ketika hampir wafat, ia tampak ketakutan dan khawatir. Seseorang bertanya, 'Seorang ahli wara' seperti engkau dalam keadaan sangat takut dan khawatir merupakan kejadian yang luar biasa. Kami tidak pernah melihat engkau seperti itu.' Ia menjawab, 'Perjalanan ini sangat jauh, bekalnya pun tidak memuaskan. Sebelum ini, aku tidak pernah melihat jalan ini. Aku harus menemui Tuanku yang tidak pernah saya temui sebelumnya. Aku harus melihat pemandangan-pemandangan yang dahsyat yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Aku harus ditinggalkan di dalam tanah sampai Kiamat tanpa mengenal persahabatan. Dan aku harus menghadap Allah swt. untuk dihisab. Aku takut seandainya aku disuruh, 'Wahai Habib, sebutkanlah satu tasbih saja yang bersih dari pengaruh syaitan dalam usiamu selama 60 tahun.' Aku khawatir aku tidak dapat menjawabnya.

Inilah keadaan orang yang selama 60 tahun tidak pernah berurusan dengan dunia. Lalu bagaimana nasib kita yang tidak ada satu saat pun di

dunia ini yang kosong dari dosa-dosa, dan kita senantiasa berada dalam petunjuk syaitan?

Abdul Jabbar rah.a. berkata, "Aku pernah berkhidmat kepada Fath bin Syakraf rah.a. selama 30 tahun. Selama itu, ia tidak pernah melihat ke arah langit. Namun suatu ketika, ia melihat ke arah langit lalu berkata, 'Kini aku merasakan kegembiraan yang luar biasa untuk bertemu dengan-Mu. Panggillah aku secepatnya.' Belum sampai seminggu, ia pun meninggal dunia."

Abu Sa'id Mushili rah.a. berkata, "Setelah shalat Idul-Adha, Fath bin Sa'id keluar dari medan shalat dengan lambat. Ketika kembali, ia melihat asap mulai keluar dari rumah-rumah yang mulai memasak daging hewan kurban. Ia pun menangis dan berkata, "Ya Allah, semua orang sudah memperoleh kedekatan denganmu melalui kurban. Setelah berkata demikian, ia jatuh pingsan. Aku pun mengusapkan air ke wajahnya sehingga ia tersadar dari pingsannya. Setelah sadar, ia bangun dan berjalan. Ketika tiba di lorong-lorong kota, sekali lagi ia mengangkat wajahnya ke arah langit lalu berkata, 'Wahai kekasihku, Engkau tahu berapa lama aku dalam kepiluan dan kesedihan karena berpisah dari-Mu. Aku berjalan di lorong ini tentu Engkau ketahui. Wahai kekasihku, sampai kapankah Engkau menahanku di sini? Setelah berkata demikian, sekali lagi ia terjatuh pingsan. Aku mengusapkan lagi air ke wajahnya sehingga ia sadar. Beberapa hari kemudian, ia meninggal dunia.'"

Muhammad bin Qasim rah.a. berkata, "Empat hari sebelum wafatnya, guru dan mursyid saya, Muhammad bin Aslam Thausi rah.a. berkata kepada saya, 'Kemari, aku ingin menyampaikan berita gembira kepadamu. Betapa besar kebaikan Allah swt. kepada sahabatmu ini. Sekarang ajalku sudah dekat. Karunia Allah swt. lainnya adalah, aku tidak memiliki satu dirham pun untuk dihisab. Sekarang, tutuplah pintu rumah ini, jangan izinkan siapa pun masuk atau berjumpa denganku hingga aku mati. Ketahuilah, aku tidak memiliki apa pun yang perlu dibagikan sebagai warisan, kecuali kain, selimut, cerek air untuk berwudhu', dan kitab-kitabku. Di dalam kantong ini ada 30 dirham yang bukan milikku, tapi milik anakku. Uang ini diberikan oleh salah seorang saudaranya. Tidak ada sesuatu yang lebih halal bagiku dari harta tersebut. Rasulullah saw. pernah bersabda, "Kamu dan hartamu adalah milik ayahmu." Dengan demikian, menurut hadits tersebut, uang ini halal bagiku. Dengan uang ini, belilah kain kafan untukku sekadar untuk menutupi auratku. Jangan berlebihan, tetapi hanya sekadar cukup untuk menutup auratku saja. Kain dan selimut ini hendaknya dijadikan kafan. Jadi, tiga helai kain untuk kafan, atau yang lebih sempurna lagi adalah: kain, selimut, dan kain untuk menutup aurat. Dengan ketiga jenis kain ini, selimutilah aku. Cerek air untuk wudhu' ini berikanlah kepada orang fakir mana pun yang mengerjakan shalat, agar

ia dapat menggunakannya untuk berwudhu.' Setelah berwasiat demikian, pada hari yang keempat ia meninggal dunia."

Abu Abdil-Khâliq rah.a. berkata, "Aku berada di sisi Yusuf bin Husain rah.a. ketika ia dalam keadaan naza'. Ia berkata, 'Ya Allah, aku telah menasihati manusia untuk berbuat baik secara lahiriah. Tetapi secara batiniah, aku tidak bersih dari kepalsuan nafsuku. Ampunilah kezhalimanku terhadap nafsuku dengan berkat nasihat yang telah aku berikan kepada hamba-hamba-Mu." Setelah berkata demikian, ia meninggal dunia." (*Ithâf*)

Betapa bahagianya orang-orang yang telah meninggal dunia dalam keadaan demikian. Mudah-mudahan Allah swt. mengaruniakan kepada saya yang berdosa ini sebagian dari keberkahan mereka. Dia Maha Penyayang. Dengan karunia-Nya, tidak ada sesuatu pun yang mustahil.

Hadits Ke-20

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ رَجُلٌ فَقَعَدَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ لِي مَمْلُوْكِيْنَ يُكَذِّبُوْنَنِي وَيَخُوْنُوْنَنِي وَيَعْصُوْنَنِي وَأَشْتُمُهُمْ وَأَضْرِبُهُمْ فَكَيْفَ أَنَا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يُحْسَبُ مَا خَانُوْكَ وَعَصَوْكَ وَكَذَّبُوْكَ وَعِقَابُكَ إِيَّاهُمْ فَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ بِقَدْرِ ذُنُوْبِهِمْ كَانَ ذٰلِكَ كَفَافًا لَا لَكَ وَلَا عَلَيْكَ وَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ دُوْنَ ذَنْبِهِمْ كَانَ ذٰلِكَ فَضْلًا لَكَ وَإِنْ كَانَ عِقَابُكَ إِيَّاهُمْ فَوْقَ ذُنُوْبِهِمْ أُقْتُصَّ لَهُمْ مِنْكَ الْفَضْلُ فَتَنَحَّى الرَّجُلُ وَجَعَلَ يَهْتِفُ وَيَبْكِي فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَمَا تَقْرَأُ قَوْلَ اللهِ تَعَالَى «وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفٰى بِنَا حَاسِبِيْنَ» فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَجِدُ لِي وَلِهٰؤُلَاءِ شَيْئًا خَيْرًا مِنْ مُفَارَقَتِهِمْ أُشْهِدُكَ أَنَّهُمْ كُلَّهُمْ أَحْرَارٌ (رواه الترمذي كذا في المشكاة).

Dari Aisyah r.ha., ia berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah saw., lalu berkata, 'Wahai pesuruh Allah, ada beberapa hamba sahaya yang berbohong dengan saya, mengkhianati saya, dan durhaka kepada saya. Maka saya mencaci mereka dan saya juga memukul mereka. Bagaimana yang akan terjadi kepada saya (pada hari Kiamat) berkenaan dengan mereka?" Nabi saw. bersabda, "Pada hari Kiamat, dusta, khianat, dan durhaka akan ditimbang. Demikian pula kedurhakaan mereka terhadap kamu (pada hari

Pengadilan, setiap masalah akan ditimbang, baik yang mempunyai jasad atau yang tidak). Siksa yang telah kamu berikan kepada mereka juga akan ditimbang. Jika siksa kamu seimbang dengan kesalahan mereka, maka tidak apa-apa untuk diberikan dan diterima. Sekiranya siksaanmu tidak seimbang dengan kesalahan mereka, maka itu akan menyebabkan kelebihan kamu. Sekiranya siksaanmu melebihi kesalahan mereka, maka mereka akan dibayar dari kelebihan siksaanmu." Orang tersebut berangkat dan pergi ke tepi majelis sambil menyesal dan menangis. Nabi saw. bersabda kepadanya, "Belumkah kamu membaca ayat al Qur'an yang berbunyi:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ
مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ۝

"Kami akan memasang timbangan yang tetap pada hari Kiamat, maka seseorang tidaklah dirugikan sedikit pun, dan jika (amalan itu) hanya sebesar biji sawi, pasti Kami akan mendatangkan (pahalanya), dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan." (Q.s. Al-Anbiyâ': 47).

Maka sahabat tadi berkata, "Ya Rasulullah, tidak ada sesuatu pun yang lebih baik bagi saya dan bagi mereka melainkan perpisahan. Saya menjadikan Nabi saw. sebagai saksi bahwa saya telah memerdekakan mereka semua." (H.r. Tirmizdi - Misykât)

Keterangan

Hisab pada hari Kiamat sangatlah berat. Dalam Al-Qur'an dan hadits banyak ancaman dan peringatan mengenai masalah ini. Mengenai hal tersebut telah dibahas dengan panjang lebar. Namun, sebagai contoh, di sini kami akan mengutip beberapa ayat dan hadits:

Ayat ke-1

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۝

"Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kalian semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya." (Q.s. Al-Baqarah: 281).

Ayat ke-2

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا
وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (ke hadapannya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya. Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh, dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya." (Q.s. Âli 'Imrân: 30).

Ayat ke-3

وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۝

"Barangsiapa berkhianat dalam urusan perang itu, maka pada hari Kiamat, ia akan datang membawa apa yang dikhianatinya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." (Q.s. Âli 'Imrân: 161).

Ayat ke-4

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu." (Q.s. Âli 'Imrân: 185).

Ayat ke-5

إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

"Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya." (Q.s. Âli 'Imrân: 199).

Ayat ke-6

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ

فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ۝

"Timbangan pada hari itu adalah kebenaran (keadilan). Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Q.s. Al-A'râf: 8-9).

Ayat ke-7

إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ۝

"Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu." (Q.s. Yûnus: 21).

Ayat ke-8

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ مَّا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal, dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (adzab) Allah."(Q.s. Yûnus: 27).

Ayat ke-9

هُنَالِكَ تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ

"Pada masa itu tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya." (Q.s. Yûnus: 30).

Ayat ke-10

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُم مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ ۝

"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhannya, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." (Q.s. Ar-Ra'd: 18).

Ayat ke-11

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ۝

"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kamilah yang menghisab amalan mereka."(Q.s. Ar-Ra'd: 40).

Ayat ke-12

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ۝

"Ya Tuhan kami, berilah ampunan kepadaku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)." (Q.s. Ibrâhîm: 41)

Ayat ke-13

وَتَرَى الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ۝ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ۝ لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter), dan muka mereka ditutup oleh api neraka. Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya."(Q.s. Ibrâhîm: 49-51).

Ayat ke-14

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ۝
اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami akan mengeluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka, 'Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Q.s. Al-Isrâ': 13-14).

Ayat ke-15

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا ۝

"Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan Kami akan memperpanjang adzab untuknya." (Q.s. Maryam: 79).

Ayat ke-16

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ۝

"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (darinya)." (Q.s. Al-Anbiyâ': 1).

Ayat ke-17

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ ۝ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ
۝ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ۝

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya. Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri; mereka kekal di dalam neraka jahannam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." (Q.s. Al-Mu'minûn: 101-104).

Ayat ke-18

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ
شَيْئًا فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

"Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, ia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah ada di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Q.s. An-Nûr: 39).

Ayat ke-19

إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan memperoleh adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (Q.s. Shâd: 36).

Ayat ke-20

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

"Pada hari ini, tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya." (Q.s. Al- Mu'min: 17).

Ayat ke-21

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ هَٰذَا كِتَابُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalannya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan." (Q.s. Al-Jâtsiyah: 28-29).

Ayat ke-22

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ۝ مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝

"(Yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal kebaikannya, seseorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tidak ada ucapan apa pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Q.s. Qâf: 17-18).

Ayat ke-23

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ۞ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا
كِتَابِيَهْ ۞ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ۞ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۞ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۞
قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ۞ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ۞ وَأَمَّا مَنْ
أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ ۞ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ۞ يَا لَيْتَهَا
كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ۞ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ۞ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ۞ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ۞ ثُمَّ
الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ۞ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ۞

"Pada hari itu, kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun (bagi Allah) dari keadaanmu yang tersembunyi. Adapun orang-orang yang diberikan kitab amalannya dari sebelah kanannya, maka ia berkata, 'Ambillah! Bacalah kitab amalanku ini. Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui hisab amalku!' Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi (derajatnya), buah-buahannya dekat untuk dipetik. (Masing-masing dikatakan), 'Makan dan minumlah sebagai nikmat yang lezat, dengan sebab (amal-amal shalih) yang telah kamu kerjakan pada masa lalu (di dunia).' Adapun orang yang diberikan kitab amalan kepadanya dari sebelah kirinya, maka ia berkata, 'Alangkah baiknya kalau aku tidak diberikan kitab amalku ini, dan aku tidak mengetahui hisab apa terhadap diriku. Alangkah baiknya kalau kematian itu yang menyelesaikan segala sesuatu, harta kekayaanku tidak dapat menolongku sedikit pun; telah hilang kekuasaanku dariku.' (Lalu diperintahkan kepada malaikat penjaga neraka), 'Tangkaplah ia dan belenggulah tangannya ke lehernya, kemudian bakarlah ia di dalam neraka jahannam; kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.'" (Q.s. Al-Hâqqah: 18-32).

Ayat ke-24

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۞ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۞ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۞

"Padahal sesungguhnya, bagimu ada malaikat-malaikat yang mengawasi (amalanmu), yang mulia (di sisi Allah), dan yang mencatat (amalan-amalan itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.s. Al-Infithâr: 10-12).

Ayat ke 25

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۞ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۞ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ

مَسْرُورًا ۝ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ۝ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ۝ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۝
إِنَّهُۥ كَانَ فِىٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ۝ إِنَّهُۥ ظَنَّ أَن لَّن يَحُورَ ۝

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan dihisab dengan cara yang mudah, dan ia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberi kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sebenarnya ia ketika di dunia dahulu bersuka ria di kalangan kaumnya (yang juga kufur) Sesungguhnya ia menyangka bahwa ia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)." (Q.s.Al-Insyiqâq: 8-14)

Ayat ke-26

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ۝ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ۝

"Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian, sesungguhnya tanggungan Kamilah menghisab amal mereka." (Q.s. Al-Ghâsyiyah: 25-26).

Ayat ke-27

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۝ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۝ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ۝ يَوْمَئِذٍ
تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۝ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَٰلَهُمْ
۝ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi itu mengeluarkan segala isinya, dan manusia bertanya, 'Apa yang sudah terjadi terhadap bumi?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, 'Tuhanmu telah memerintahkan (terjadi demikian) kepadanya. Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) amal-amal mereka. Maka barangsiapa berbuat kebaikan seberat dzarrah, niscaya akan diperlihatkan (balasannya). Dan barangsiapa berbuat kejahatan seberat dzarrah, niscaya akan diperlihatkan (balasannya) pula.'"(Q.s. Az-Zalzalah: 1-8).

Keterangan

Dua puluh tujuh ayat ini diketengahkan sebagai contoh mengenai perhitungan dan balasan amal pada hari Kiamat. Di samping itu masih ada lagi ratusan ayat yang membicarakan hal ini. Juga terdapat ribuan riwayat hadits yang membicarakan tentang hari Pengadilan dan hari Hisab yang penuh dengan penderitaan. Semua ini sulit untuk dituliskan dalam kitab ini. Dengan demikian, sangatlah penting bagi kita untuk mengubah sebagian waktu kita yang biasa dihabiskan untuk urusan dunia, dan

sekarang hendaknya digunakan untuk urusan yang bermanfaat. Jika kita menyia-nyiakan kesempatan, maka kita tidak memperoleh apa pun kecuali penyesalan. Sebagai contoh, saya akan menulis terjemahan dari beberapa hadits :

(1) Suatu ketika, Aisyah r.ha. teringat Jahannam lalu ia menangis. Maka Rasulullah saw. bertanya, "Ada apa, mengapa engkau menangis?" Aisyah r.ha. menjawab, "Saya teringat Jahannam sehingga saya menangis. Pada hari itu, engkau akan teringat keluargamu atau tidak?" Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga masa ketika tak seorang pun akan ingat kepada orang lain. Pertama adalah ketika diadakan penimbangan (amal) sehingga ia akan mengetahui apakah amal baiknya berat atau tidak. Kedua adalah ketika diumumkan, "Ambillah buku (catatan) amalmu masing-masing!" Ketika itu tak seorang pun yang akan mengingat orang lain hingga ia mengetahui apakah buku amalannya akan diterima dengan tangan kanan, dengan tangan kiri, atau dari belakang. Ketiga adalah ketika melewati Shirat yang terletak di atas Jahannam (setiap orang harus melewatinya) hingga seseorang itu menyeberanginya dengan selamat." *(Misykât)*

Ibnu Abbas r.huma. berkata, "Pada hari Kiamat akan diadakan perhitungan. Siapa saja yang amal baiknya lebih banyak, walaupun hanya satu kebaikan, maka ia akan masuk surga. Dan siapa saja yang dosanya lebih banyak, walaupun hanya satu dosa, maka ia akan masuk neraka." Setelah itu, beliau saw. membaca ayat Al-Qur'an (Az-Zalzalah: 7-8). Beliau saw. berkata bahwa timbangan-timbangan akan menjadi berat walaupun hanya lebih sebiji. Dan mereka yang antara dosa dan kebaikannya seimbang, mereka akan berada di *A'râf* (tempat antara surga dan neraka).

Ali r.a. berkata, "Barangsiapa lahirnya lebih baik daripada batinnya, maka timbangannya akan menjadi lebih ringan daripada orang yang batinnya lebih baik daripada lahirnya." Anas r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang malaikat akan berada di dekat timbangan. Barangsiapa timbangan (amal baiknya) berat, maka malaikat akan mengumumkan dengan suara keras sehingga semua makhluk akan mendengar bahwa Fulan bin Fulan telah ditetapkan menjadi orang yang berbahagia. Ia akan menerima kebahagiaan yang tidak ada kesedihan sesudahnya. Barangsiapa timbangan (amal baiknya) ringan, maka malaikat akan mengumumkan dengan suara keras bahwa ia sudah diputuskan menjadi orang yang celaka, dan semua makhluk akan mendengarnya. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa timbangan itu sangat besar sehingga bumi, langit, dan semua yang ada di antara keduanya dapat masuk dalam sebelah timbangan saja.

Dari Jabir r.a., Rasulullah saw. barsabda, "Perkara pertama yang diletakkan di atas timbangan adalah nafkah seseorang untuk ahli

keluarganya." Rasulullah saw. bersabda kepada Abu Dzar r.a., "Aku beritahukan kepadamu tentang dua hal yang sangat ringan diamalkan, tetapi sangat berat dalam neraca timbangan, yaitu akhlak yang baik dan diam (tidak berbicara sia-sia)."

Sebuah hadits menyebutkan bahwa ada dua kalimat yang ringan di dalam lisan (ucapan) tetapi berat dalam timbangan, dan disukai oleh Allah swt, yaitu kalimat :

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ.

Rasulullah saw. juga bersabda, "Barangsiapa menunaikan hajat saudaranya, maka aku akan berada di sisi timbangan amalnya ketika ditimbang. Jika ketika ditimbang amal kebaikannya lebih berat, maka ia akan selamat. Tetapi jika lebih ringan, maka aku akan mensyafa'atinya." Hadits lain menyatakan bahwa pada hari Kiamat, tinta pena alim ulama dan darah para syuhada di jalan Allah akan ditimbang di atas timbangan. Alim ulama menulis bahwa tinta pena para ulama akan menjadi lebih berat daripada darah para syuhada. Nabi Isa a.s. berkata, "Buku (catatan) amal umat Muhammad saw. akan lebih berat dibandingkan semua umat terdahulu, sebab lidah mereka lebih terikat (lebih ringan mengucapkan) kalimat *Lâ ilâha illallâh*. Abu Darda' r.a. berkata, "Barangsiapa selalu memikirkan perut dan kemaluannya, maka ia akan mendapatkan amal baiknya lebih ringan daripada amal buruknya ketika ditimbang." *(Durrul-Manstûr).*

Rasulullah saw. bersabda, "Malaikat sebelah kanan yang bertugas mencatat amal kebaikan manusia adalah amir (pimpinan) bagi malaikat sebelah kiri yang bertugas mencatat segala dosa. Ketika seorang hamba berbuat baik, maka malaikat sebelah kanan akan mencatat sepuluh kali lipat pahalanya. Dan jika ia berbuat dosa, maka ketika malaikat sebelah kiri akan mencatat dosa itu, ia harus minta izin terlebih dahulu kepada malaikat sebelah kanan sebagai pimpinannya. Malaikat sebelah kanan menyuruh malaikat sebelah kiri agar menunggu enam atau tujuh jam lagi. Jika pada masa tersebut hamba tadi bertaubat, maka ia tidak diperbolehkan mencatat dosa tersebut. Tetapi jika ia tidak bertaubat, maka ia diperbolehkan mencatat dosa tersebut. Jika ia tidak bertaubat pada masa itu, barulah dosanya akan dicatat. *(Durrul-Mantsûr)*

Dalam beberapa hadits dinyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari Kiamat akan ada tiga kali sidang Sidang yang pertama dan kedua hanya berupa pertanyaan dan jawaban, tuntutan dan alasan, sedang dalam sidang yang ketiga, manusia akan diberi buku catatan amal di tangan mereka. Sebagian ada yang akan menerimanya dengan tangan kanan, dan sebagian lagi akan menerimanya dengan tangan kiri." *(Durrul-Mantsûr)*

Rasulullah saw. barsabda, "Barangsiapa memiliki tabiat berikut ini, maka Allah swt. akan menghisabnya dengan sangat mudah dan penuh kasih sayang, dan dengan karunia-Nya, ia akan dimasukkan ke dalam surga, yaitu: (1) Berbuat baik kepada siapa saja yang berbuat jahat kepadanya. (2) Bersilaturahmi dengan siapa saja yang memutuskan hubungan dengannya. (3) Memaafkan siapa saja yang menzhaliminya." *(Durrul-Mantsûr)*

Rasulullah saw. bersabda, "Jika kalian mengetahui sebagaimana yang aku ketahui (yakni keadaan alam akhirat), niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Dan kalian akan berhenti menikmati wanita di tempat tidur, dan kalian akan pergi ke dalam hutan sambil menjerit-jerit." Mendengar sabda Rasulullah saw. ini, Abu Dzar r.a. berkata, "Alangkah baiknya jika aku menjadi sebatang pohon yang dipotong, tidak menjadi manusia yang mendapat musibah yang sangat besar itu. Sebuah hadits menyebutkan bahwa manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat sesuai keadaannya ketika mati, yaitu dalam masalah yang ia sibukkan ketika matinya, baik dalam urusan kebaikan maupun kejahatan. Ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat di padang Mahsyar dalam keadaan seperti itu. *(Misykât)*. Pernah Rasulullah saw. dalam khutbahnya bersabda, "Dengarkanlah dan perhatikan baik-baik. Dunia adalah tempat keuntungan yang sementara, dimana semua orang akan berusaha untuk mengambil manfaatnya, baik orang shalih atau orang fasik (berusaha mendapatkan manfaat dunia bukan merupakan tanda kebaikan). Akhirat adalah kekal abadi dan segala sesuatu yang ada di akhirat adalah hakikat. Suatu saat, manusia pasti akan sampai ke akhirat. Di sana akan ada keputusan dari Raja Yang Mahaagung dan Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala kebaikan hanya akan ada di surga (karena itu, kebaikan apa pun hendaknya dikerjakan, jangan dilengah-lengahkan, sebab akan membawa ke surga), dan segala keburukan hanya akan ada di Jahannam (karena itu hindarkanlah dirimu dari keburukan apa pun, jangan menganggap bahwa keburukan itu tidak menimbulkan masalah, karena ia akan membawamu ke neraka). Kerjakanlah amal kebaikan dengan penuh semangat dan kesungguhan serta istiqamah. Keadaan kamu sangat berbahaya di hadapan Allah swt. (jangan sekali-kali merasa tenang dari berpikir mengenainya). Ketahuilah bahwa dengan berbuat baik, kamu akan bersama amalmu pada hari Pengadilan. Siapa saja yang berbuat kebaikan walaupun sebesar dzarrah, ia tentu akan melihatnya di sana. Demikian juga, siapa saja yang berbuat dosa walaupun dosa itu sebesar dzarrah, ia pasti akan melihatnya." *(Misykât)*.

Ali r.a. berkata, "Dunia semakin hari semakin berpaling mukanya dan semakin menjauh, sedangkan akhirat semakin hari semakin mendekat. (Dunia dan akhirat) masing-masing mempunyai anak, maka janganlah kalian menjadi anak dunia, tetapi jadilah anak akhirat. Sekarang adalah

waktunya untuk beramal, bukan untuk perhitungan. Dan esok adalah waktunya untuk perhitungan bukan untuk beramal." *(Misykât)*

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa pada hari Kiamat akan diadakan tiga mahkamah pengadilan. Dalam mahkamah pertama tidak ada ampunan sedikit pun di dalamnya, yaitu mahkamah dalam masalah syirik kepada Allah swt. Di mahkamah ini dibicarakan masalah iman dan kufur. Barangsiapa yang bersalah, ia tidak akan diampuni sama sekali. Dalam mahkamah yang kedua, Allah swt. akan mengembalikan hak kepada siapa saja yang pernah dizhalimi (dirampas haknya), baik haknya diberikan langsung atau dari orang yang telah merampas miliknya yang harus ia dapatkan). Mahkamah ini akan membicarakan tentang kezhaliman hamba-hamba Allah swt. antara yang satu dengan yang lain, yang dizhalimi akan diberi keadilan dari yang telah menzhalimi.

Mahkamah ketiga akan membicarakan hak-hak Allah swt. sendiri (yaitu kekurangan dalam menunaikan perintah-perintah Allah swt. yang fardhu). Di sini, Allah swt. kebanyakan tidak mempedulikan hak-haknya. Terserah kepada kemuliaan-Nya, Dia akan menuntutnya atau akan mengampuninya. *(Misykât)*

Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa melanggar hak saudaranya dari segi kehormatan, hartanya, atau kezhaliman apa saja yang dilakukannya, hendaknya ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan ampunan dari pemiliknya pada hari ini, sebelum datang suatu hari yang pada hari itu tidak ada dinar dan dirham lagi. Semua hisab akan dilaksanakan terhadap pahala dan dosa. Jika orang zhalim memiliki pahala, maka orang yang didzaliminya akan diberi pahala sesuai dengan kadar kezhaliman orang tersebut. Jika orang yang menzhalimi tidak mempunyai pahala, maka ia harus menanggung dosa orang yang telah dizhaliminya (dengan dosanya sendiri dan dosa orang lain, ia harus berada di dalam Jahannam lebih lama lagi)." *(Misykât)*

Hadits yang lain menyatakan bahwa pada hari Kiamat, hak setiap orang yang dizhalimi pasti akan ditunaikan. Bahkan kambing tanpa tanduk yang telah dizhalimi oleh kambing yang bertanduk pun akan mendapat balasan keadilan dari kambing yang bertanduk tersebut. *(Misykât)*. Yaitu, jika di dunia kambing yang bertanduk telah menzhalimi kambing yang tidak bertanduk, dan ia tidak dapat membalasnya di dunia karena tidak bertanduk, maka ia akan diberi hak untuk membalas pada hari Kiamat dengan diberi tanduk.

Rasulullah saw. pernah bersabda, "Tahukah kamu, siapakah orang yang paling bangkrut itu?" Sahabat r.a. menjawab, "Menurut kami, orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki dirham atau benda apa pun." Nabi saw. bersabda, "Orang yang bangkrut dari kalangan umatku ialah orang yang dibangkitkan pada hari Kiamat bersama shalat, puasa, dan

amal-amal kebaikan lainnya, tetapi karena ia telah mencaci, memfitnah, memakan harta, atau memukul orang lain, maka sebagian pahalanya akan diambil oleh Fulan. Sebagian lagi akan diambil oleh Fulan (yakni orang yang pernah dizhaliminya), sehingga habis semua pahalanya. Ketika pahala semua orang zhalim yang banyak amal ibadahnya itu habis (sedang masih banyak orang yang menuntut hak kepadanya, maka dosa-dosa orang yang menuntut itu akan dipikulkan kepadanya). Demikianlah, sehingga ia dimasukkan ke dalam neraka. *(Misykât)*

Al-Faqîh Abu Laits Samarqandi rah.a. berkata, "Pada hari Kiamat, ketika manusia akan dibangkitkan dari kubur mereka, maka selama tujuh puluh tahun mereka harus berdiri saja tanpa dipedulikan. Dalam penderitaan itu, mereka akan banyak menangis sehingga air mata akan habis, lalu darah akan keluar dari mata mereka, kemudian mereka akan dipanggil ke padang Mahsyar dan malaikat mulai turun dari langit, malaikat penduduk setiap langit akan berkumpul dalam halaqah yang terpisah. Mereka akan berdiri di barisannya masing-masing. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا ۞ الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ۞ وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ۞ يَا وَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ۞ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ۞

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih, dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang. Kekuasaan yang sebenarnya pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah, dan adalah (hari itu) merupakan hari yang sangat sukar bagi orang-orang kafir. Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang-orang zhalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, 'Alangkah baiknya kalau aku (di dunia dahulu) mengambil jalan yang benar bersama-sama rasul. Wahai, betapa celakanya aku, alangkah baik kalau aku tidak mengambil Fulan itu menjadi sahabat karib. Sesungguhnya ia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an setelah ia disampaikan kepadaku. Dan syaitan itu senantiasa mengecewakan manusia." (Q.s. Al-Furqân: 25-29).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, "Ketika itu, Allah swt. berfirman "Wahai jin dan manusia, kalian telah diberi nasihat ketika di dunia. Pada hari ini amal kalian akan muncul di hadapan kalian. Barangsiapa mendapat kebaikan pada catatan amalnya, hendaklah ia bersyukur kepada Allah swt., dan barangsiapa yang tidak mendapatkan pahala, maka ia harus menyalahkan dirinya sendiri. Kemudian Allah swt. akan memerintahkan kepada Jahannam, sehingga adzabnya akan

dihadirkan kepada mereka. Melihat adzab itu, setiap orang akan jatuh di atas lututnya." Mengenai hal ini, Allah swt. berfirman:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ هَٰذَا
كِتَابُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

"Engkau akan melihat setiap umat berlutut penuh kecemasan, dan semua golongan dipanggil untuk melihat catatan alamnya. Hari itu kamu sekalian dibalas sesuai yang kamu lakukan" (Q.s. Al-Jâtsiyah: 28).

Setelah selesai, maka akan dimulai pengadilan di antara manusia, juga akan diadakan pengadilan di antara hewan. Hewan yang tidak bertanduk akan membalas hewan yang bertanduk. Kemudian akan dikatakan kepada hewan-hewan itu, "Jadilah kalian tanah." Yakni, urusan hewan-hewan itu sudah berakhir.

Ketika itu, orang-orang kafir akan menyesal dan berkata:

يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَابًا ۝

"Alangkah baiknya jika aku menjadi tanah." (Q.s. An-Naba': 40).

Rasulullah saw. bersabda, "Manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan telanjang sebagaimana ketika ia lahir dari rahim ibunya." Aisyah r.ha. bertanya, "Ya Rasulullah, apakah telanjang di hadapan semua orang? Betapa malu, setiap orang akan melihat yang lainnya." Nabi saw. menjawab, "Ketika itu, semua manusia akan sibuk memikirkan penderitaan masing-masing sehingga tidak sempat melihat orang lain. Semua orang akan memandang ke atas. Setiap orang akan tenggelam dalam keringatnya sendiri sesuai dengan derajat dosanya masing-masing. Ada orang yang keringatnya sampai ke kaki, sebagian ada yang sampai betis, sebagian lagi ada yang sampai perutnya. Ada juga yang tenggelam dalam keringatnya sendiri sampai ke mukanya. Para malaikat berada di halaqah-halaqah di sekeliling 'Arsy. Ketika itu, setiap orang akan dipanggil dengan namanya masing-masing, dan ia akan hadir di tengah kerumunan manusia. Ketika ia menghadap Allah swt., maka akan ada pengumuman, "Siapa yang mau menuntut haknya kepada orang ini, majulah! Maka siapa saja yang memiliki hat terhadapnya atau siapa saja yang pernah dizhalimi olehnya akan maju. Lalu dari pahalanya akan dibayarkan hak-hak mereka, dan kezhaliman yang dilakukan terhadap mereka akan dibalas. Jika ia tidak memiliki pahala atau sudah habis pahalanya, namun masih ada lagi hak-hak yang dituntut, dosa-dosa mereka akan diletakkan padanya. Hak-hak itu pasti akan ditunaikan. Ketika ia sedang memikul dosanya sendiri dan dosa-dosa orang lain, maka ia akan diperintah "Pergilah ke Hawiyah!" Dalam surat Al-Qâri'ah diterangkan bahwa Hawiyah adalah api panas yang membakar. Ketika melihat betapa kerasnya hisab itu, bahkan setiap nabi

dan malaikat muqarrabin merasa takut terhadap akibat yang akan menimpa mereka, kecuali yang diselamatkan oleh Allah swt. dari rasa takut sebagai karunia-Nya yang istimewa. Ketika setiap orang akan ditanya mengenai empat hal, sebagaimana telah dibahas dalam Hadits ke-6 dalam bab ini, yaitu untuk apa umurnya dihabiskan, untuk apa tubuhnya digunakan, apakah ilmu yang telah diketahuinya telah diamalkan, dari mana hartanya diperoleh dan untuk apa dibelanjakan.

Ikrimah rah.a. berkata, "Pada hari itu, bapak akan berkata kepada anaknya, "Aku adalah bapakmu." Maka anak itu akan mengakui kebaikan bapaknya terhadapnya ketika di dunia. Bapaknya berkata, "Aku hanya memerlukan satu kebaikan seberat dzarrah darimu, mudah-mudahan dengannya, timbangan amal kebaikanku menjadi lebih berat." Anaknya menjawab, "Aku sendiri sedang menghadapi bencana. Aku tidak mengetahui apa yang akan terjadi padaku. Aku tidak sanggup memberikan pahala itu. Kemudian laki-laki itu akan berjumpa dengan istrinya, dan ia akan mengingatkan kembali segala kebaikannya ketika di dunia, dan ia akan meminta satu pahala. Namun, ia akan menerima jawaban yang sama seperti yang dikatakan oleh anaknya. Singkatnya, ia akan meminta kepada setiap orang. Allah swt. berfirman:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk menolong memikul dosa itu, tidak akan dapat dipikul sedikit pun darinya, walaupun orang (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya." (Q.s. Fâthir: 18).

Riwayat Ikrimah ini terdapat dalam kitab *Durrul-Mantsûr* dengan lafadz yang lebih jelas, yang artinya: Mula-mula bapaknya bertanya kepada anaknya, "Bagaimana perlakuanku terhadapmu ketika di dunia dahulu?" Maka anaknya akan banyak memuji perlakuan bapaknya terhadapnya. Setelah itu, bapaknya akan bertanya, "Hari ini aku hanya meminta darimu satu pahala saja, mungkin dengannya masalahku akan selesai."

Anaknya akan berkata, "Engkau telah meminta sesuatu yang ringan saja, tetapi saya dalam keadaan yang sangat genting. Saya sendiri dalam keadaan ketakutan dan kekhawatiran seperti engkau. Kemudian pertanyaan dan jawaban yang serupa juga akan terjadi dengan istrinya, sebagaimana firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang ibu atau bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong ibu atau bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kamu diperdayakan oleh kehidupan dunia, dan janganlah pula kamu diperdayakan oleh bisikan dan ajakan syaitan dalam (mentaati) Allah." (Q.s. Luqmân: 33).

Allah swt. juga berfirman:

فَإِذَا جَآءَتِ الصَّآخَّةُ ۝ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۝ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ۝ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ۝
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ۝

"Maka apabila datang suara yang dahsyat (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (Q.s. 'Abasa: 33-37).

Dalam tafsir ayat suci ini, Qatadah rah.a. berkata bahwa pada hari itu, setiap orang akan takut dan khawatir bila berjumpa dengan orang yang dikenal, kalau-kalau ia akan meminta atau menuntut sesuatu darinya. (*Durrul-Manstûr*).

Masalah ini banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an. Di dalam surat Al-Baqarah, Allah swt. berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَّا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ۝

"Dan peliharalah dirimu dari (adzab) hari (Kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain (yang berdosa) sedikit pun (dari balasan adzab) dan tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan mereka (yang bersalah itu) tidak akan diberi pertolongan." (Q.s. Al-Baqarah: 48).

Dalam ayat suci ini telah dinafikan semua penyebab pertolongan. Untuk menolong siapa pun, hanya terdapat empat cara saja, yaitu: 1) Seseorang yang berkuasa ikut mencampuri dan mencegah bencana tersebut dengan kekuatannya. Cara pertolongan ini telah dinafikan, karena mustahil bagi siapa saja untuk melakukannya. 2) Tanpa kekuasaan, yakni ia ingin mencegah bencana atau memberikan pertolongan. Dalam hal ini ada dua cara: a) Tanpa tebusan, ini adalah pembelaan. b) Dengan memberi tebusan, hal ini juga dengan dua cara: (1) Tebusan dengan dirinya, (2) Tebusan dengan harta. Semua cara tersebut telah dinafikan dalam ayat ini. Demikian juga ayat-ayat lainnya telah menyebutkan tentang masalah ini,

yang dinyatakan dengan berbagai cara. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa orang-orang kafir dan orang-orang Islam yang berdosa tidak akan sama pelayanannya. Para ulama telah sepakat bahwa orang kafir tidak akan dapat bebas dari adzab sama sekali, walaupun nabi atau malaikat Muqarrabin dapat memberikan syafaatnya. Untuk orang Islam yang berdosa ada adzab yang demikian itu, tetapi hal itu untuk waktu tertentu saja. Setelah itu, mereka akan diizinkan untuk menerima syafaat. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an telah disebutkan mengenai hal ini. Salah satu di antaranya adalah firman Allah swt:

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ

"Hari itu syafaat siapa pun tidak akan memberi manfaat kecuali orang yang telah dibenarkan Allah swt. untuk memberi syafaat." (Q.s. Thâhâ: 109)

Masalah ini telah disebutkan dalam pembahasan di depan. Juga telah diketahui mengenai syafaat siapa yang diizinkan dan siapa yang tidak diizinkan. Setiap orang layak menaruh harapan dari karunia Allah swt. ini, tetapi tidak seorang pun yang dapat meyakini bahwa ia akan mendapat syafa'at. Oleh karena itu, setiap insan seharusnya merasa takut dan cemas terhadap hari yang penuh kesengsaraan itu. Untuk mendapatkan keselamatan pada hari itu, yang harus dilakukan adalah, ketika hidup di dunia ini hendaknya memperbanyak sedekah, karena sedekah dapat menyelamatkan diri dari musibah pada hari itu. Dalam bab I banyak ayat dan riwayat yang diketengahkan, yang membicarakan masalah ini.

Sabda Rasulullah saw. yang masyhur adalah, "Selamatkanlah dirimu dari api neraka Jahannam walaupun dengan sebiji kurma." Beliau saw. juga bersabda bahwa sedekah dapat memadamkan dosa sebagaimana api dapat dipadamkan oleh air. Nabi saw. juga bersabda, "Pada hari Kiamat, setiap orang akan berada di bawah naungan sedekahnya." *(Ithâf)*.

Semakin banyak sedekah dikeluarkan, maka seseorang akan memperoleh naungan semakin besar pada hari yang dahsyat itu. Karena sangat panasnya, keringat manusia akan sampai ke wajahnya (tenggelam). Nabi saw., bersabda, "Sedekah dapat menolak murka Allah swt. dan dapat menyelamatkan dari kesudahan yang buruk."*(Misykât)* Luqman Al-Hakim telah menasihati anaknya, "Apabila dosa telah dilakukan, bersedekahlah!"

Pada bab pertama Hadits ke-10 di atas terdapt kisah mengenai seorang pelacur yang telah mendapat ampunan karena ia memberi minum air kepada seekor anjing. Ubaid bin Umair r.a. berkata, "Pada hari Kiamat, manusia akan menderita lapar dan haus yang tak terhingga, dalam keadaan telanjang. Namun, barangsiapa pernah memberi makanan kepada orang lain karena Allah swt., pada hari itu, Allah swt. akan memberinya makan. Dan barangsiapa yang telah memberi minum kepada orang lain,

pada hari itu Allah swt. akan menghilangkan dahaganya. Dan barangsiapa telah memberi pakaian kepada orang lain karena Allah, maka pada hari itu Allah swt. akan memberi pakaian kepadanya." *(Ihyâ')*

Pada bab pertama dalam keterangan Hadits ke-11 terdapat riwayat yang menyatakan bahwa pada hari Kiamat, ahli neraka akan berdiri dalam barisan. Sementara itu, seorang muslim (wali Allah yang memiliki kesempurnaan) melewatinya. Dari barisan ahli neraka itu ada seseorang yang berkata, "Ajukanlah permohonan kepada Allah untukku!" Ia akan bertanya, "Siapakah kamu?" Dia menjawab, "Akulah orang yang dahulu telah memberimu minum." Disebutkan dalam hadits yang lain bahwa pada hari Kiamat, ketika barisan ahli neraka dan barisan ahli surga berdiri berhadapan, maka dari barisan ahli neraka ada seseorang yang akan melihat seseorang dari barisan ahli surga. Lalu ia akan mengingatkannya bahwa ia telah memberikan sekian kebaikan kepadanya ketika di dunia. Berkenaan dengan hal itu, maka ahli surga tersebut akan memegang tangannya dan membawanya kepada Allah swt. lalu berkata, "Ya Allah, ia telah berbuat baik kepadaku." Maka dengan rahmat Allah, ia pun diampuni. Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa pada hari Kiamat akan diumumkan, "Di manakah orang-orang fakir dari kalangan umat Muhammad saw.?. Bangun dan carilah dari padang Mahsyar orang-orang yang telah memberi sesuap makanan kepada salah seorang di antara kalian karena Aku, atau memberi minum air satu teguk karena Aku, atau memberi pakaian, baik yang baru atau yang usang. Peganglah tangan mereka, dan masukkanlah mereka ke dalam surga. Setelah itu, orang fakir dari kalangan umat ini akan bangkit dan mencari orang yang telah berbuat baik kepada mereka dan memasukkannya ke dalam surga.

Dalam hadits yang lain diceritakan bahwa pada hari Kiamat akan ada satu pengumuman, "Wahai orang-orang yang telah melayani fakir miskin di dunia, masuklah hari ini ke dalam surga dalam keadaan tanpa takut dan khawatir. Masih banyak riwayat lainnya yang membicarakan masalah ini. Pada bab yang sama di bawah keterangan Hadits ke-13 juga dinyatakan bahwa barangsiapa yang telah menjauhkan penderitaan dari seseorang muslim, maka pada hari Kiamat, Allah swt. akan meghapuskan penderitaan itu darinya, dan barang siapa yang telah menutupi aib seorang muslim, maka pada hari Kiamat akan ditutupi aibnya.

Di dalam keterangan Hadits ke-14 di atas disebutkan bahwa barangsiapa yang menolong saudaranya yang tidak berdaya, maka Allah swt. akan mengokohkan kakinya pada hari ketika gunung-gunung akan bergeser dari tempatnya (hari Kiamat). Dalam Bab I juga terdapat sebuah ayat yang panjang, yang berbunyi :

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝

"Dan mereka memberi makan, karena cinta pada Allah kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan tawanan perang (yang kafir) sambil berkata, 'Kami memberimu makan semata-mata karena Allah, dan kami tidak ingin mendapat balasan atau terima kasih darimu. Sesungguhnya kami takut satu hari yang penuh dengan kesengsaraan (hari Kiamat). Maka Allah swt. akan menyelamatkan mereka dari kesengsaraan hari itu, dan memberi kesegaran kepada mereka." (Q.s. Al-Insân: 5-11).

Di dalam bab tersebut sangat banyak ayat dan riwayat yang membuktikan bahwa memperbanyak sedekah itu sangat bermanfaat untuk memperoleh keselamatan dari siksa pada hari Kiamat. Dan di dalam ayat itu, seolah-olah Allah swt. sendiri yang menjamin keselamatan tersebut. Tentunya tidak ada yang lebih penting dan lebih besar daripada janji Allah swt..

BAB VII

KISAH PARA AHLI ZUHUD DAN DERMAWAN

Di dalam bab ini akan diketengahkan berbagai kisah tentang para ahli zuhud dan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah swt.. Mereka adalah orang-orang yang telah memahami hakikat dunia dan akhirat, sehingga mereka membenci dunia, kampung tipu daya. Di dunia ini, yang mereka usahakan adalah mempersiapkan kehidupan untuk kampung akhirat. Dilihat dari mafhum dan bentuk amalnya, zuhud dan kedermawanan merupakan dua perkara yang berbeda. Tetapi jika dilihat dari tujuan akhirnya merupakan dua perkara yang sama. Karena, jika di dalam diri seseorang terdapat sifat zuhud (tidak mencintai dunia), ia tentu akan memiliki sifat dermawan. Jika ia tidak suka menyimpan harta benda, ia tentu akan menginfakkan harta benda tersebut. Dengan demikian, orang yang memiliki sifat dermawan hanyalah orang yang tidak mencintai dunia. Semakin seseorang mencintai dunia, ia tentu akan semakin bakhil. Berdasarkan kaidah inilah maka kisah-kisah mengenai dua perkara ini dikumpulkan menjadi satu. Karena itulah di dalam risalah ini, yakni di dalam Fadhilah Sedekah ini, disebutkan pula ayat-ayat dan hadits-hadits mengenai zuhud karena hiasan bagi orang yang tidak mencintai dunia adalah suka menginfakkan hartanya di jalan Allah swt.. Selagi seseorang cinta kepada dunia, selama itu pula ia tidak ingin membelanjakan hartanya di jalan Allah swt.. Jika suatu ketika ia menginginkannya, maka tabiatnya tentu tidak akan membiarkannya. Hal inilah yang oleh Rasulullah saw. diumpamakan dengan sebuah contoh yang sangat bagus. Beliau bersabda, "Perumpamaan orang yang bakhil dan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah swt. bagaikan dua orang yang dipakaikan kepada keduanya dua baju besi yang membelenggunya, sehingga kedua tangannya menempel di dadanya, tidak berada di luar baju besi itu. Jika seseorang yang ahli sedekah menginfakkan hartanya, baju besi itu akan terbuka dengan sendirinya (tanpa susah payah, tangan itu akan keluar dari baju besi itu). Sedangkan orang bakhil bila ingin bersedekah, baju besi itu akan lebih membelenggunya, sehingga tangannya tidak bisa digerakkan di tempatnya." (*Misykât*). Maksudnya, jika orang yang dermawan ingin bersedekah, hatinya akan bergembira sehingga ia akan bersedekah tanpa merasa keberatan sedikit pun. Sedangkan orang yang bakhil, jika didorong, mendengar pembicaraan, atau karena alasan yang lain supaya bersedekah, maka dari dalam dirinya akan ada sesuatu yang mengekangnya seperti baju besi yang membelenggu badannya dan mengikat tangannya. Ketika tangan ingin dikeluarkan dari dalam baju besi itu dengan kuatnya, yakni hati berusaha untuk memahamkannya, tetapi ia tidak mau mendengarkannya, dan tangannya tidak mau bergerak. Ini adalah contoh yang sesuai dengan kenyataan. Dalam kehidupan sehari-

hari dapat dilihat bahwa ada orang-orang bakhil yang ingin bersedekah, tetapi tangannya tidak mau digerakkan. Ketika ada kesempatan untuk membelanjakan harta sepuluh rupee, tetapi yang mampu diinfakkan hanya sepuluh sen.

KISAH KE-1

Selama masa hidupnya, kisah-kisah tentang kedermawanan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. begitu banyaknya, sehingga sangat sulit untuk dikumpulkan menjadi satu. Salah satu kisah yang masyhur adalah pada waktu perang Tabuk, ketika Rasulullah saw. menghimbau untuk mengumpulkan bantuan, Abu Bakar r.a. telah mengumpulkan semua harta benda yang ada di rumahnya, lalu diberikan kepada Rasulullah saw.. Dan ketika Rasulullah saw. bertanya, "Wahai Abu Bakar, apa yang engkau tinggalkan di rumahmu?" Ia menjawab, "Allah swt. dan Rasul-Nya (yakni perbekalan yang berupa keridhaan-Nya dan Rasul-Nya) ada di rumah. Kisah ini telah disebutkan di dalam kitab Hikâyatush-Shahâbat secara terperinci. Saya juga telah menuliskan kisah sahabat yang lain di dalam kitab tersebut. Jika kita membacanya, kita akan mengetahui bahwa ikram, kasih sayang, dan membelanjakan harta di jalan Allah swt. merupakan bagian dari kehidupan para sahabat r.hum.. Jika kita bisa meniru sedikit saja, kita tidak tahu apakah yang akan dikatakan orang-orang tentang diri kita. Akan tetapi, kisah-kisah semacam itu bagi para sahabat merupakan perkara yang biasa, khususnya bagi Abu Bakar Shiddiq r.a.. Adakah keterangan yang lebih jelas daripada yang difirmankan Allah swt. sendiri di dalam Al-Qur'an?

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ۝ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ ۝ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ ۝ إِلَّا
ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ۝ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ۝

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya. Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Q.S. Al-Lail: 17-21)

Ibnu Jauzi rah.a. berkata, "Para ulama sepakat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar Shiddiq r.a.. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Harta seseorang tidak memberikan manfaat bagiku sebanyak harta Abu Bakar r.a." Setelah mendengar sabda Rasulullah saw. tersebut, Abu Bakar Shiddiq r.a. menangis dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah diri saya dan harta saya menjadi milik selain engkau?" Sabda Nabi saw. ini banyak diriwayatkan dari beberapa sahabat dalam beberapa riwayat. Di dalam sebuah riwayat dari Sa'id bin

Musayyab rah.a. terdapat tambahan, "Rasulullah saw. menggunakan harta Abu Bakar r.a. seperti ketika menggunakan hartanya sendiri." Urwah r.a. berkata, "Ketika Abu Bakar r.a. masuk Islam, ia mempunyai uang sebanyak 40.000 dirham, semuanya dibelanjakan untuk Rasulullah saw. (yakni dalam keridhaan Rasulullah saw.). Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika ia masuk Islam, ia mempunyai uang sebanyak 40.000 dirham. Dan pada waktu hijrah, yang tersisa hanya 5000 dirham. Harta itu digunakan untuk memerdekakan hamba-hamba sahaya (yang disiksa karena masuk Islam) dan untuk keperluan agama. (*Târîkhul-Khulafâ'*)

Abdullah bin Zubair r.huma. berkata bahwa Abu Bakar Shiddiq r.a. selalu membeli hamba sahaya yang lemah lalu memerdekakannya. Ayahnya, Abu Quhafah r.a., berkata, "Jika kamu ingin memerdekakan hamba sahaya, merdekakanlah hamba sahaya yang kuat-kuat, karena dia akan bisa membantumu dan bisa berguna bagi kita. Abu Bakar Shiddiq r.a. menjawab, "(Saya tidak memerdekakan budak untuk diri saya), tetapi saya memerdekakannya untuk mencari keridhaan Allah swt." (*Durrul-Mantsûr*). Di sisi Allah swt., pahala membantu orang-orang yang lemah lebih banyak daripada membantu orang-orang yang kuat.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tidak seorang pun yang telah berbuat baik kepadaku dan aku belum membalas kebaikannya. Tetapi kebaikan Abu Bakar r.a. menjadi tanggung jawabku (beliau tidak bisa membalasnya). Allah swt. sendirilah Yang akan membalas kebaikannya pada hari Kiamat. Harta seseorang tidak memberikan manfaat bagiku sebanyak manfaat yang di berikan oleh harta Abu Bakar r.a." (*Târîkhul-Khulafâ'*)

KISAH KE-2

Ketika seseorang datang kepada Hasan r.a. untuk meminta bantuan sambil menyebutkan keperluan-keperluannya, Hasan r.a. berkata, "Karena permintaanmu, hak yang telah tertegak di atasku sangatlah tinggi dalam pandanganku. Dan bantuan yang harus aku berikan menurutku merupakan jumlah yang besar. Sedangkan keadaan harta bendaku tidak mencukupi untuk jumlah yang sesuai dengan kedudukanmu. Dan seberapa saja yang dibelanjakan oleh seseorang di jalan Allah swt. sangat sedikit (jika dibandingkan dengan karunia Allah). Akan tetapi apa boleh buat, aku tidak mempunyai sejumlah uang yang bisa menunaikan rasa syukur atas permintaanmu itu. Jika engkau mau, terimalah dengan senang hati apa yang ada padaku dan jangan engkau memaksaku untuk mencari kadar yang sesuai dengan martabatmu dan hakmu yang telah menjadi kewajibanku. Jika engkau menerima syarat ini, aku akan senang." Peminta-minta itu berkata, "Wahai putra Rasulullah, apa saja yang engkau berikan kepadaku aku terima, dan aku bersyukur atasnya. Dan aku maafkan engkau karena

tidak memberi yang lebih dari itu." Atas jawaban peminta-minta itu, Hasan r.a. berkata kepada bendaharanya, "Bawalah sisa dari 300.000 dirham (yang dititipkan kepadanya). Maka bendahara membawakan lima puluh ribu dirham (karena yang lainnya sudah dibelanjakan di jalan Allah swt.). Hasan r.a. berkata, "Aku juga ingat telah memberimu lima ratus dinar." Bendahara berkata, " Dinar tersebut masih ada." Hasan r.a. berkata, "Kalau begitu bawalah kemari!" Ketika semuanya telah diserahkan kepada Hasan r.a., ia berkata kepada peminta-minta, "Bawalah kemari kuli untuk membawa harta ini sampai ke rumahmu." Peminta-minta itu datang membawa dua orang kuli. Hasan r.a. menyerahkan semuanya kepada dua orang kuli tersebut, serta melepaskan kain dari badannya untuk diberikan kepada peminta-minta itu. Hasan r.a. berkata, "Upah kuli-kuli itu tanggung jawab saya. Karena itu, juallah kain saya ini, dan berikanlah hasil penjualannya sebagai upah untuk kedua kuli ini. Hamba-hamba sahaya Hasan r.a. berkata, "Sekarang satu dirham pun tidak tersisa untuk keperluan makan minum kita. Engkau telah memberikan semuanya. Hasan r.a. berkata, "Aku sangat berharap kepada Allah swt. bahwa Dia akan memberiku pahala yang sangat banyak dengan limpahan karunia-Nya." (*Ihyâ*").

Setelah Hasan r.a. memberikan semua yang dimilikinya hingga tidak tersisa sedikit pun, dan meskipun jumlah yang diberikannya begitu banyaknya, ia tetap merasa sedih dan menyesal tidak dapat menunaikan hak orang yang meminta itu.

KISAH KE- 3

Suatu ketika, beberapa orang *Qâri'* (hafizh-hafizh Al-Qur'an) dari Bashrah datang kepada Abdullah bin Abbas r.huma., dan mereka berkata, "Tetangga kami adalah orang yang shalih. Ia banyak berpuasa dan selalu sibuk mengerjakan shalat Tahajjud. Melihat ibadahnya, setiap orang di antara kami merasa iri dan berangan-angan dapat beribadah seperti yang dilakukannya. Ia telah menikahkan putrinya dengan keponakannya, akan tetapi ia tidak mempunyai biaya untuk keperluan walimahnya." Kemudian Ibnu Abbas r.huma. membawa orang-orang itu ke rumahnya. Ia membuka sebuah kotak dan mengeluarkan dari dalamnya enam kantong uang untuk diberikan kepada orang-orang itu agar disampaikan kepada orang miskin ahli ibadah tersebut. Ketika orang-orang itu hendak pergi dengan membawa enam kantong berisi uang tersebut, Ibnu Abbas r.huma. berkata kepada mereka, "Tunggu. Saya kira, ini bukanlah cara yang baik untuk menolongnya. Apabila kita memberikan uang ini kepadanya, ia akan sibuk mempersiapkan pernikahan sehingga banyak waktunya yang berharga terbuang untuk berbelanja, dan ibadahnya akan terganggu. Harta ini sangat tidak bernilai untuk menyita perhatian orang shalih seperti dia. Sebaiknya, marilah kita persiapkan pernikahan tersebut. Belilah barang-barang

untuk keperluannya, kemudian berikanlah semua itu kepadanya." Mereka pun setuju dengan usul tersebut. Mereka membeli semua keperluannya, kemudian memberikannya kepada orang shalih tersebut. (*Ihyâ'*).

KISAH KE 4

Abul-Hasan Madani rah.a. berkata, "Ketika Hasan r.a., Husain r.a., dan Abdullah bin Ja'far r.a. sedang melakukan perjalanan untuk melakukan ibadah haji, di perjalanan, unta yang membawa perbekalan mereka telah terpisah dengan mereka. Maka mereka melanjutkan perjalanan dalam keadaan lapar dan haus. Pada saat mereka melewati sebuah kemah, di dalamnya terlihat seorang wanita tua. Mereka bertanya kepada wanita itu, "Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk kami minum?" Ia menjawab, "Ya, ada." Maka turunlah mereka dari unta mereka. Wanita tua itu memiliki seekor kambing betina yang sangat kecil. Dengan menunjuk ke arah kambing itu, ia berkata, "Perahlah susunya kemudian minumlah sedikit-sedikit. Mereka pun memerah susunya, kemudian meminumnya. Kemudian mereka bertanya, "Adakah sesuatu untuk dimakan?" Wanita tua itu berkata, "Silakan salah seorang di antara kalian menyembelihnya. Aku akan memasakkannya." Maka salah seorang di antara mereka menyembelihnya, dan wanita tua itu memasaknya. Setelah mereka makan dan minum, pada sore harinya ketika mereka mau melanjutkan perjalanan, mereka berkata, "Kami adalah orang-orang dari Bani Hasyim. Sekarang ini kami sedang melakukan safar untuk ibadah haji. Jika kami selamat sampai ke Madinah, datanglah kepada kami, kami akan membalas kemurahan hatimu. Setelah berkata demikian, pergilah mereka. Pada sore harinya, ketika suami wanita itu datang, wanita tua kemudian menceritakan kisah orang-orang dari Bani Hasyim tersebut. Mendengar penuturan istrinya itu, suaminya sangat marah dan berkata, "Engkau telah menyembelih kambing untuk orang asing yang tidak dikenal." Istrinya menjawab, "Mereka dari Bani Hasyim." Ringkas cerita, setelah suaminya marah-marah, ia terdiam. Beberapa lama kemudian, ketika kedua suami istri tersebut didera kemiskinan, keduanya pergi ke Madinah untuk bekerja sebagai buruh. Sepanjang hari, mereka mengambil kotoran hewan dan mengeringkannya, lalu menjualnya untuk mempertahankan hidup. Pada suatu hari, ketika wanita tua itu sedang memunguti kotoran binatang, Hasan r.a. tengah duduk di depan rumahnya. Ketika wanita tua tersebut lewat, Hasan r.a. melihatnya dan mengenalinya. Kemudian Hasan r.a. menyuruh hamba sahayanya untuk memanggil wanita tua itu. Sesampainya di hadapan Hasan r.a., ia bertanya, "Wahai hamba Allah, apakah engkau mengenaliku?" Ia menjawab, "Aku tidak mengenali engkau." Hasan r.a. berkata, "Aku adalah tamumu yang pernah meminum susu kambing dan memakan dagingnya. Wanita tua itu tetap merasa belum kenal. Tetapi sejurus kemudian ia berkata, "Demi Allah, engkaukah tamuku itu?" Hasan r.a. berkata, "Ya, akulah tamumu."

Dan setelah berbicara seperti itu, Hasan r.a. menyuruh hamba sahayanya membeli kambing sebanyak seribu ekor untuk diberikan kepada wanita tua tersebut. Di samping memberi seribu kambing, Hasan r.a. juga memberinya seribu dinar. Lalu Hasan r.a. menyuruh hamba sahayanya untuk membawa wanita tua itu menemui adiknya, Husain r.a.. Husain r.a. bertanya, "Balasan apa yang diberikan oleh kakakku, Hasan?" Ia menjawab, "Seribu ekor kambing dan seribu dinar." Setelah mendengar jawaban itu, Husain r.a. juga menyerahkan pemberian yang sama sebagaimana yang diberikan oleh kakaknya. Setelah itu, ia diantar kepada Abdullah bin Ja'far r.a.. Ia pun menyelidiki apa yang telah diberikan oleh kedua cucu Rasulullah saw. tersebut, dan setelah mengetahuinya, ia memberikan kepada wanita tua itu dua ribu kambing dan dua ribu dinar, dan ia berkata, "Jika engkua datang kepadaku terlebih dahulu, aku akan memberimu lebih dari ini. Lalu wanita tua itu menyerahkan empat ribu ekor kambing dan empat ribu dinar kepada suaminya sambil berkata, "Ini adalah ganti dari kambing kita yang lemah itu." (*Ihyâ'*")

KISAH KE 5

Pada suatu hari (kemungkinan besar pada waktu malam), Abdullah bin Amir bin Kuraiz r.a., saudara sepupu Ustman r.a. keluar dari dalam masjid untuk pulang ke rumahnya sendirian. Di perjalanan, ia bertemu dengan seorang pemuda. Lalu pemuda itu berjalan bersamanya. Abdullah bin Amir r.a. bertanya, "Apakah engkau ingin mengutarakan sesuatu?" Pemuda itu menjawab, "Saya berharap agar engkau selamat sampai tujuan. Saya lihat engkau berjalan sendirian pada saat-saat seperti ini. Saya khawatir akan terjadi suatu bencana yang menimpamu dalam keadaan sendiri seperti ini. Karena itu, saya berjalan bersama engkau untuk menjaga keselamatanmu, kalau-kalau di jalan nanti ada kejadian yang tidak menyenangkan hati." Abdullah bin Amir r.a. memegang lengan pemuda itu dan membawanya ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia memberi pemuda itu seribu dinar sambil berkata, "Gunakanlah untuk keperluan-keperluanmu. Sesungguhnya orang tuamu telah mendidikmu dengan baik." (*Ihyâ'*")

KISAH KE-6

Abdullah bin Abbas r.huma. berkata, "Di rumah seseorang ada sebatang pohon kurma. Ujung pohon kurma tersebut condong di atas rumah tetangganya yang fakir. Ketika orang itu memanjat pohon kurma untuk memetik buahnya, maka pohon kurma tersebut bergoyang-goyang dan beberapa buah kurma yang telah masak berjatuhan di pekarangan rumah tetangganya itu. Kemudian buah kurma yang terjatuh tersebut diambil oleh anak-anak tetangganya yang miskin tersebut. Setelah selesai memetik buah kurma, orang tersebut turun, kemudian pergi menuju rumah tetangganya, lalu merampas kurma-kurma yang berada di dalam genggaman anak-anak tetangganya itu, bahkan buah kurma yang sudah dimakan pun dikeluarkan

dengan cara memasukkan jari ke dalam mulutnya. Orang miskin itu menghadap Rasulullah saw. dan mengadukan hal itu kepada beliau saw.. Setelah Rasulullah saw. mendengarkannya, beliau saw. bersabda, "Baiklah, sekarang pulanglah kamu." Setelah itu, Rasulullah saw. berkata kepada pemilik kurma, "Maukah kamu memberikan pohon kurmamu yang condong di atas rumah si Fulan kepadaku dengan jaminan, sebagai gantinya kamu akan memperoleh satu pohon kurma di surga?" Orang itu menjawab, "Ya Rasulullah, banyak orang yang mau membelinya, dan saya pun masih mempunyai banyak pohon kurma, tetapi saya sangat suka dengan pohon kurma yang satu ini." Setelah berbicara demikian, ia meminta maaf karena tidak bisa memberikannya. Mendengar jawaban tersebut, Rasulullah saw. diam saja. Ketika itu, ada orang lain yang mendengarkan pembicaraan tersebut. Setelah pemilik pohon kurma itu pergi, orang itu berkata kepada Rasulullah saw., "Seandainya saya menyerahkan pohon kurma itu, apakah saya juga mendapatkan apa yang engkau janjikan kepada pemilik kurma itu, yakni memperoleh pohon kurma di surga?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, bagimu juga janji seperti itu." Orang itu bangkit dan pergi menemui pemilik pohon kurma itu dan berkata, "Saya mempunyai kebun kurma, dan engkau dapat menjual pohon kurmamu itu dengan harga berapa saja. Pemilik pohon kurma itu berkata, "Rasulullah saw. telah menjanjikan untuk saya satu batang pohon kurma di surga apabila saya mau menyerahkan pohon kurma ini kepada beliau. Dengan janji itu saya tetap tidak memberikannya, karena pohon kurma ini sangat saya sukai. Saya mau menjualnya, akan tetapi tidak ada yang mau membeli dengan harga yang saya inginkan." Orang itu bertanya, "Berapa harga yang engkau inginkan?" Pemilik pohon kurma itu menjawab, "Saya menjualnya dengan harga 40 batang pohon kurma." Orang itu berkata, "Satu batang pohon kurma yang bengkok dijual seharga 40 batang pohon kurma, betapa mahalnya. Tetapi baiklah, seandainya saya bersedia membeli dengan harga tersebut, apakah engkau mau menjualnya?" Pemilik pohon kurma itu berkata, "Jika benar ucapanmu, bersumpahlah bahwa engkau akan memberikan 40 pohon kurma untuk menggantikan satu pohon kurma saya." Kemudian orang itu bersumpah bahwa ia telah memberikan 40 pohon kurma sebagai ganti satu pohon kurma yang bengkok tersebut.

Setelah kejadian tersebut, pemilik pohon kurma itu kembali dan berkata, "Saya tidak akan menjual pohon kurma saya ini." Orang itu berkata, "Engkau tidak mungkin mengingkari janjimu karena saya juga telah bersumpah." Pemilik pohon kurma itu berkata, "Baiklah, tetapi dengan syarat semua pohon itu berada di satu tempat." Setelah berpikir sejenak, orang itupun menjanjikan bahwa semua pohon tersebut berada dalam satu tempat. Setelah menguatkan akad jual beli, orang itu datang kepada Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah membeli pohon kurma itu untuk saya berikan kepada engkau." Rasulullah saw. pun pergi

ke rumah orang fakir tersebut dan menyerahkan seluruh pohon kurma yang diterimanya kepada orang fakir tersebut. Setelah peristiwa ini, maka turunlah surat Al-Lail. (*Durrul-Manstûr*).

KISAH KE 7

Seseorang telah datang kepada Abdullah bin Ja'far r.huma. dan membaca dua bait syair:

Kebaikan dan perbuatan baik akan menjadi suatu kebaikan bila diberikan kepada orang yang patut menerimanya
Berbuat baik kepada orang-orang yang bodoh tidaklah patut
Seandainya ingin berbuat baik kepada seseorang, hendaknya ikhlas semata-mata karena Allah swt. (sehingga dapat berbuat baik kepada sesama, bahkan orang-orang kafir maupun hewan-hewan pun pantas untuk menerimanya).
Atau engkau berbuat baik kepada keluargamu (karena hak kekerabatan mempunyai kedudukan yang lebih utama sebagai orang yang berhak atas pemberianmu).
Dan jika kedua masalah ini tidak didapatkan, maka janganlah kamu berbuat baik kepada orang-orang yang bodoh, yang tidak pantas menerima pemberianmu.

Di dalam syair ini, kata-kata tersebut ditujukan kepada Abdullah bin Ja'far r.huma. karena kedermawanannya laksana hujan yang menyirami orang yang memerlukan dan yang tidak memerlukan. Setelah mendengar syair ini, Abdullah bin Ja'far r.huma. berkata, "Syair ini membuat orang menjadi bakhil. Aku lebih suka mencurahkan kebaikan–kebaikanku kepada siapa saja laksana hujan yang mencurahi semuanya. Jika sedekahku sampai kepada orang yang mulia dan patut untuk menerimanya, maka yang demikian itu lebih baik dan bagus, karena mereka berhak menerimanya. Dan jika sedekahku diterima oleh orang yang tidak berhak menerimanya, maka aku menyalahkan diriku sendiri karena memiliki uang yang hanya layak untuk diberikan kepada orang yang tidak pantas dan tidak bersyukur." (*Ihyâ'*).

Kata-kata tersebut diucapkan oleh Abdullah r.a. dengan penuh tawadhu'. Ia merasa bahwa hartanya tidak bernilai dan hanya layak untuk orang-orang yang tidak pantas saja.

KISAH KE 8

Pada suatu ketika, Munkadir rah.a. datang kepada Aisyah r.ha. untuk mengutarakan keperluannya yang sangat mendesak, yakni untuk meminta bantuan dalam masalah keuangan. Aisyah r.ha. berkata, "Maaf, pada saat ini saya tidak mempunyai apa-apa. Seandainya saya mempunyai sepuluh ribu dirham, semuanya tentu akan saya berikan kepadamu. Akan tetapi sekarang ini saya tidak mempunyai apa-apa." Kemudian Munkadir rah.a.

pulang. Tetapi tidak lama kemudian, datanglah Khalid bin Asad r.a. memberi hadiah uang sebesar sepuluh ribu dinar atau dirham kepada Aisyah r.ha.. Aisyah r.ha. berkata, "Saya sedang diuji dengan ucapan saya kepada Munkadir." Kemudian ia segera mengirimkan seluruh uang yang diterimanya itu kepada Munkadir rah.a.. Dengan seribu dirham uang pemberian Aisyah r.ha. itu, Munkadir rah.a. membeli seorang hamba sahaya perempuan yang kemudian dinikahinya. Dari pernikahannya, ia mendapatkan tiga orang anak, yakni Muhammad, Abu Bakar, dan Umar. Ketiga orang tersebut terkenal keshalihannya di kota Madinah Munawwarah. (*Tahdzîbut-Tahdzîb*). Sudah barang tentu Aisyah r.ha. memperoleh bagian segala keutamaan dari ketiga anak tersebut. Dialah penyebab lahirnya ketiga anak itu. Kisah kedermawanan Aisyah r.ha. banyak sekali diceritakan, sebagaimana kisah kedermawanan ayahnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. yang sangat terkenal. Kami telah menceritakan sebuah kisah dalam kitab Hikayatush-Shahabah, di mana ia telah membagi-bagikan dua kantong penuh berisi uang, yang berjumlah lebih dari seratus ribu dirham untuk dibagi-bagikan kepada fakir miskin tanpa meninggalkan satu dirham pun, padahal ia memerlukannya untuk berbuka puasa. Kisah semacam ini juga terdapat dalam riwayat lain yang menyebutkan besarnya uang dalam kantong yang diberikan kepada fakir miskin sebesar 180.000 dirham. Tamim bin Urwah r.a. berkata, "Pada suatu ketika, saya melihat Aisyah r.ha., bibi ayah saya, membagi-bagikan uang sebanyak 70.000 dirham, padahal pada saat itu ia mengenakan pakaian yang bertambal." (*Ithâf*)

KISAH KE-9

Aban bin Utsman rah.a. berkata, "Pada suatu hari, seorang laki-laki merencanakan untuk mempermalukan dan mengganggu Abdullah bin Abbas r.huma. Untuk itu, ia mendatangi semua orang Quraisy dan mengatakan kepada mereka bahwa besok, Ibnu Abbas r.huma. mengundang mereka untuk makan bersama. Setelah memberitahukan undangan tersebut kepada semua orang, laki-laki tersebut menghilang. Pada keesokan harinya, ketika waktu makan telah tiba, berkumpullah orang banyak di rumah Abdullah bin Abbas r.huma. sehingga memenuhi rumahnya. Setelah diselidiki, barulah Abdullah bin Abbas r.huma. mengetahui kejadian yang sebenarnya. Abdullah bin Abbas r.huma. mempersilakan mereka semua untuk duduk dan menyuruh seseorang untuk membeli satu keranjang buah-buahan. Kemudian, ia meletakkan keranjang yang penuh berisi buah-buahan itu di hadapan mereka dan mempersilakan mereka memakannya. Ketika para tamu sedang berbincang-bincang, ia menyuruh tukang masak untuk menyiapkan makanan. Sebelum mereka menghabiskan buah-buahan, makanan telah siap. Semua orang yang hadir melahap makanan yang dihidangkan Abdullah bin Abbas r.huma. sampai kenyang. Setelah itu,

Abdullah bin Abbas r.huma. bertanya kepada bendaharanya, "Mungkinkah kita memberi jamuan seperti ini setiap hari?" Bendaharanya menjawab, "Ya, mungkin saja." Abdullah bin Abbas r.huma. berkata, "Panggillah semua orang itu setiap hari pada waktu pagi untuk makan pagi di sini." (*Ithāf*)

Peristiwa tersebut terjadi ketika para sahabat r.hum. telah menaklukkan dunia secara berurutan, dan kekayaan mengalir kepada mereka. Tetapi para sahabat r.hum. sangat dermawan. Mereka membelanjakan harta mereka dengan murah hati, sehingga mereka tidak menyisakan apa pun untuk diri mereka sendiri. Dalam masalah keuangan, uang mereka cepat habis sebagaimana kantong yang penuh dengan air yang cepat habis. Karena, jika mereka mempunyai uang dalam jumlah yang banyak, mereka segera membelanjakan semuanya tanpa menyisakan sedikit pun untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak terbiasa mengumpulkan uang, dan tidak terbiasa menyimpan uang untuk diri mereka.

KISAH KE 10

Waqidi rah.a menceritakan kisahnya, "Saya mempunyai dua orang teman, yang satu dari Bani Hasyim, dan yang lain bukan dari Bani Hasyim. Hubungan kami sangat akrab bagaikan satu badan dengan tiga hati. Ketika Hari Raya Idul Fitri hampir tiba, saya sedang dalam kesusahan. Istri saya berkata, 'Kita dapat bersabar dalam setiap keadaan. Akan tetapi, sebentar lagi hari raya akan datang, sehingga hati saya tidak tahan melihat anak-anak menangis. Hati saya seperti hancur apabila melihat anak-anak kita mengenakan pakaian yang usang dan compang-camping, sedangkan anak-anak tetangga berpakaian baru dan mengenakan perhiasan yang bagus untuk hari raya. Demi anak-anak, saya harus dapat mencari sesuatu dan membuatkan baju untuk mereka.' Begitu mendengar perkataan istri saya itu, saya menulis surat kepada teman saya yang berasal dari Bani Hasyim. Di dalamnya saya menulis tentang keadaan saya yang sebenarnya. Kemudian ia mengirimkan satu kantong berisi uang seribu dirham kepada saya dan menyuruh saya agar menggunakan uang tersebut untuk keperluan saya. Pada saat saya hampir menikmati pemberian hadiah yang sangat berharga tersebut, datanglah sepucuk surat dari teman saya yang lain. Dalam surat tersebut, ia menceritakan keadaannya yang sesungguhnya, dan ia meminta bantuan saya, sehingga saya mengirimkan uang seribu dirham itu kepadanya. Karena malu, saya tidak langsung pulang ke rumah, tetapi menginap di masjid selama dua hari berturut-turut. Kemudian, pada hari ketiga, pulanglah saya ke rumah, dan saya menceritakan semua kejadian tersebut kepada istri saya. Ternyata istri saya tidak marah dan tidak mengeluh, bahkan sangat senang dengan perbuatan saya itu, katanya, 'Engkau telah melakukan perbuatan yang terbaik.' Ketika kami sedang duduk berbincang-bincang, teman saya yang berasal dari Bani Hasyim datang dengan membawa kantong tersebut dan bertanya kepada saya,

'Katakanlah dengan sebenarnya kisah tentang kantong uang ini.' Saya pun menceritakan kisah yang sebenarnya. Setelah itu, teman saya yang berasal dari Bani Hasyim berkata, "Ketika suratmu datang, saya tidak mempunyai uang kecuali ini, yang kemudian saya kirimkan kantong uang ini kepadamu. Setelah itu, saya menulis surat kepada teman kita yang satu lagi. Sebagai jawaban, ia mengirimkan kantong ini kepada saya. Saya merasa heran, karena kantong ini saya kirimkan kepadamu, lalu bagaimana bisa sampai kepada teman kita yang satu lagi. Karena itu, saya datang untuk mengetahui persoalan yang sebenarnya.' Akhirnya, kami berikan uang seratus dirham dari uang tersebut kepada istri saya, dan yang sembilan ratus dirham kami bagi bertiga. Ketika kejadian ini terdengar oleh Makmun Ar-Rasyid, ia memanggil saya dan ingin mendengar semua kisahnya. Setelah mendengar kisah tersebut, Makmun Ar-Rasyid memberi saya uang tujuh ribu dirham. Kemudian, uang tersebut saya berikan kepada istri saya sejumlah seribu dirham, sedangkan yang enam ribu dirham kami bagi bertiga." (*Ithâf*)

KISAH KE 11

Pada suatu ketika, Abdullah bin Ja'far r.huma. melewati sebuah kebun buah-buahan di Madinah Munawarah. Di kebun tersebut penjaga kebunnya adalah seorang hamba sahaya dari Habasyah. Ketika itu, ia sedang memakan roti, dan di depannya ada seekor anjing yang sedang duduk. Jika ia memasukkan satu suap ke dalam mulutnya, ia juga melemparkan satu suap kepada anjing tersebut. Abdullah bin Ja'far r.huma. melihat kejadian tersebut dengan berdiri hingga hamba sahaya tersebut selesai makan roti. Kemudian Abdullah bin Ja'far r.huma. mendekatinya dan bertanya, "Kamu hamba sahaya milik siapa?" Ia menjawab, "Saya hamba sahaya ahli waris Utsman r.a." Abdullah bin Ja'far r.huma. berkata, "Aku melihat perbuatanmu yang aneh." Ia berkata, "Tuan, apa yang engkau lihat?" Abdullah bin Ja'far r.huma. menjawab, "Jika kamu makan satu suap, kemudian kamu juga memberi satu suap kepada anjing ini." Ia berkata, "Anjing ini telah menemani saya sejak beberapa tahun yang lalu, oleh karena itu saya harus memberikan bagian yang adil dari makanan saya." Abdullah bin Ja'far r.huma. berkata, "Untuk seekor anjing seperti ini makanan lebih rendah pun sudah cukup." Hamba sahaya itu berkata, "Saya sangat malu kepada Allah swt. jika saya makan sedangkan ada salah satu makhluk-Nya yang bernyawa berdiri di depan saya melihat diri saya dengan pandangan lapar." Setelah berbicara dengan hamba sahaya tersebut, Abdullah bin Ja'far r.huma. pulang ke rumah, kemudian pergi kepada ahli waris Utsman r.a.. Ia berkata, "Aku datang untuk memohon kebaikan kalian." Mereka berkata, "Katakanlah, apakah keperluanmu?" Ia berkata, "Juallah kebun kalian kepadaku." Mereka berkata, "Kami hadiahkan saja kepada engkau, terimalah kebun tersebut tanpa harus membayar harganya." Abdullah bin Ja'far r.huma. berkata, "Aku tidak akan mengambilnya tanpa memberikan

harganya." Setelah ditentukan harganya, maka dilaksanakanlah jual beli tersebut. Kemudian Abdullah bin Ja'far r.huma. berkata, "Hamba sahaya yang bekerja di dalamnya juga mau aku beli." Tetapi mereka tidak mau menjualnya, mereka berkata, "Hamba sahaya itu kami pelihara sejak kecil, kami merasa keberatan berpisah dengannya." Tetapi karena Abdullah bin Ja'far r.huma. agak memaksa, mereka pun menjual budak itu kepadanya. Setelah selesai, Abdullah bin Ja'far r.huma. pergi ke kebun itu dan menemui hamba sahaya tersebut. Ia berkata, "Aku telah membelimu beserta kebun ini." Hamba sahaya itu menjawab, "Semoga Allah swt. memberkahi pembelianmu ini, akan tetapi saya juga sangat bersedih berpisah dengan tuan saya, karena mereka telah memelihara saya sejak kecil." Abdullah bin Ja'far r.huma. berkata, "Aku merdekakan kamu, dan kebun ini aku berikan kepadamu." Hamba sahaya itu berkata, "Kalau begitu, saksikanlah bahwa aku mewakafkan kebun ini untuk ahli waris Utsman r.a." Abdullah bin Ja'far r.huma. berkata, "Aku semakin takjub dengan peristiwa ini, dan aku mendoakan keberkahan untuknya, lalu aku pulang ke rumah." (*Musammirât*). Demikianlah kedermawanan yang telah dilakukan oleh hamba sahaya pendahulu kita.

KISAH KE- 12

Nafi' r.a. berkata, "Pada suatu ketika Abdullah bin Umar r.huma. bersama pelayannya bepergian ke luar kota Madinah. Pada saat makan, mereka berhenti di suatu tempat untuk makan. Pelayan tersebut menghamparkan alas makan, kemudian mereka duduk, kemudian mereka makan. Ketika itu, seorang penggembala kambing yang sedang menggembala lewat di tempat itu dan mengucapkan salam. Abdullah bin Umar r.huma. pun menawarinya untuk makan bersama-sama. Ia menjawab, "Aku sedang berpuasa." Abdullah bin Umar r.huma. berkata, "Bagaimana engkau berpuasa pada siang hari yang sangat terik ini, lagi pula di tengah sahara. Ia menjawab sambil menyebutkan ayat Al-Qur'an, "Aku ingin menerima pahala dari hari-hariku yang telah lalu:

كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ۞

"Kepada mereka dikatakan: Makan dan minumlah dengan lezat, disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (Al-Hâqqah: 24)"

Setelah itu Abdullah bin Umar r.huma. menguji, "Kami ingin membeli seekor kambing, beritahukanlah kepada kami berapa harganya, dan terimalah uang dari kami. Kami mau menyembelihnya, dan engkau akan kami beri dagingnya, sehingga bisa bermanfaat pada waktu berbuka puasa." Ia berkata, "Ini bukan kambing-kambing saya, saya hanyalah seorang hamba sahaya, ini kambing tuan saya." Abdullah bin Umar r.huma. berkata, "Tuanmu tidak akan mengetahuinya, katakan saja bahwa kambing

yang tidak ada itu telah dimakan oleh serigala." Penggembala itu sambil melihat ke arah langit berkata, "Lalu bagaimana dengan Allah swt. yang menguasai kita setiap saat?"

Abdullah bin Umar r.huma. sangat senang dengan jawaban penggembala tersebut, dan ia berkata kepada dirinya sendiri berulang kali dengan penuh kegembiraan perkataan penggembala yang sederhana itu: *"Bagaimana dengan Allah yang menguasai kita setiap saat?"*

Setelah peristiwa tersebut, Abdullah bin Umar r.huma. pulang ke kota dan menjumpai pemilik hamba sahaya berserta kambing-kambing itu untuk membeli kambing sekaligus hamba sahayanya, dan memerdekakannya. Kemudian Abdullah bin Umar memberikan kambing-kambing itu kepada hamba sahaya tersebut. (*Durrul-Mantsûr*). Beginilah keadaan para penggembala pada waktu itu, mereka selalu berpikir bahwa Allah melihat mereka.

KISAH KE 13

Sa'id bin Amir r.a. adalah seorang gubernur di Himsh pada masa Khalifah Umar r.a.. Penduduk Himsh sering mengadukan keluhan tentang dirinya kepada Umar r.a. dan meminta agar ia dipecat. Umar r.a. telah diberi oleh Allah s.w.t. kekuatan firasat dan kearifan yang luar biasa, sehingga ia dapat mengetahui dengan tajam watak alamiah seseorang. Hal ini sudah dibuktikan secara berulang kali, bahkan sampai ribuan kali. Mendengar keluhan-keluhan tersebut, Umar r.a. sangat terkejut, karena ia mengangkatnya sebagai seorang gubernur dengan segala pertimbangan bahwa Sa'id adalah orang yang paling memenuhi syarat untuk diangkat sebagai gubernur. Kemudian dalam munajatnya kepada Allah swt., Umar r.a. memohon, "Ya Allah, janganlah Engkau hilangkan firasat dari diriku, karena aku takut dengan tidak adanya kekuatan firasat ini, orang-orang yang bukan ahlinya yang memangku jabatan dapat menyusup ke dalam pemerintahan." Setelah itu, Umar r.a. memanggil Sa'id r.a. dan orang-orang yang mengadukan masalahnya. Umar r.a. bertanya kepada penduduk Himsh, "Apa yang kalian keluhkan tentang dirinya?" Mereka berkata, "Ada tiga hal yang kami keluhkan. Pertama, ia selalu terlambat keluar dari rumahnya pada pagi hari. Kedua, jika ada yang datang pada malam hari kepadanya, ia tidak mau mendengar pengaduan kami. Ketiga, ia berlibur satu hari pada setiap bulannya. Umar r.a. menyuruh kedua kelompok untuk berdiri di depannya, dan memerintahkan untuk menyatakan pengaduannya satu per satu, dan gubernur itu disuruh untuk menjawabnya satu per satu pula. Orang-orang pun berkata, "Ia terlambat keluar dari rumah." Umar r.a. meminta jawaban dari gubernur tersebut, dan gubernur itu menjawab, "Istriku bekerja sendirian, aku membantunya membuat adonan roti, lalu memasaknya. Setelah masak, kami memakannya. Setelah itu aku berwudhu dan keluar dari rumah." Kemudian Umar r.a. menyuruh

orang-orang untuk menyatakan keluhannya yang kedua. Umar r.a. berkata, "Apakah keluhan yang kedua?" Mereka berkata, "Ia tidak mau bekerja pada malam hari. Jika ada yang datang kepadanya pada malam hari, hajatnya tidak akan dipenuhi." Umar r.a. berkata, "Apakah jawabanmu?" Sa'id r.a. berkata, "Sebenarnya saya tidak ingin untuk menampakkan bahwa aku telah membagi waktu siang dan malam. Siang hari aku pergunakan untuk makhluk, dan malam harinya untuk Sang Khaliq. Pada malam hari aku berikan semuanya kepada Sang Khaliq." Umar r.a. berkata, "Apakah keluhan kalian yang ketiga?" Mereka berkata, "Ia berlibur satu hari dalam sebulan." Umar r.a. berkata, "Apakah jawabanmu?" Sa'id r.a. berkata, "Saya tidak mempunyai pembantu. Dalam sebulan, saya meluangkan satu hari untuk mencuci baju sendiri. Untuk mengeringkannya diperlukan waktu satu hari, dari pagi hingga sore. Umar r.a. bersyukur kepada Allah swt. karena firasatnya tidak salah. Setelah itu, Umar r.a. berkata kepada orang-orang itu, "Hargailah pemimpin kalian." Setelah mereka pulang semua, Umar r.a. memberi hadiah uang sebesar seribu dinar kepada Sa'id r.a. untuk memenuhi berbagai keperluannya. Ketika menerima uang tersebut, istrinya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan banyak keperluan kita, sekarang kita tidak perlu bekerja sendiri di rumah. Kita dapat membeli seorang hamba sahaya dan dapat memenuhi keperluan-keperluan kita yang lain. Said r.a. berkata, "Di sini masih ada orang yang lebih memerlukan harta ini daripada kita. Bagaimana pendapatmu, bukankah lebih baik jika uang ini dibelanjakan untuk mereka?" Istrinya pun menerimanya dengan senang hati. Ia membagi-bagikannya dalam kantung-kantung yang kecil untuk diberikan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim. Ringkasnya, ia bagi uang tersebut menjadi banyak, kemudian dibagi-bagikan kepada orang-orang, sehingga hanya tersisa sedikit saja yang kemudian ia berikan kepada istrinya untuk dibelanjakan sedikit demi sedikit. Istrinya berkata, "Sisa uang ini kita belikan hamba sahaya yang dapat membantu mengerjakan pekerjaan rumah kita sehingga engkau akan mendapat kemudahan." Ia berkata, "Tidak, akan segera datang kepadamu orang yang lebih membutuhkan uang ini daripada kita." (*Asyhar*)

KISAH KE-14

Pada suatu ketika, di Mesir terjadi kelaparan. Abdul-Hamid bin Sa'ad rah.a., seorang Gubernur Mesir berkata, "Akan aku katakan kepada syaitan bahwa aku adalah musuhnya (dalam keadaan seperti ini, dia mendorong orang-orang untuk membelanjakan harta mereka dengan hati-hati). Pada musim paceklik seperti ini, makanan semua orang fakir di Mesir menjadi tanggung jawabku."

Maka orang-orang miskin berdatangan dan makan di rumahnya hingga wabah kelaparan berlalu, dan barang-barang dijual dengan harga yang wajar. Dan ketika harga barang-barang normal kembali, ia dipindahkan

dari jabatannya. Diperkirakan, pada saat kepergiannya dari Mesir, ia memiliki utang sebesar satu juta dirham. Kepada pengusaha yang telah meminjamkan uang kepadanya untuk memberi makan kepada fakir miskin selama terjadi wabah kelaparan, ia mengumpulkan perhiasan-perhiasan dari keluarganya sebagai jaminan atas utangnya kepada pengusaha, seharga lima ratus juta dirham. Ia telah berusaha untuk menebus perhiasan-perhiasan yang digadaikan itu, tetapi uang sebanyak itu belum bisa didapatkan. Maka ia menulis surat kepada para pedagang untuk menjual perhiasan itu dan mengambil dari hasil penjualannya sebanyak hak mereka, dan selebihnya supaya dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin Mesir yang belum ia bantu. (*Ithâf*). Pada saat itu, orang-orang yang mempunyai perhiasan adalah orang-orang yang rela perhiasannya dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

KISAH KE-15

Abu Martsad rah.a. adalah seorang dermawan yang terkenal. Pada suatu ketika, datanglah seseorang kepadanya dan membaca beberapa bait syair untuk memujinya (memuji orang yang dermawan adalah cara untuk meminta kepadanya). Abu Martsad rah.a. berkata kepada laki-laki itu, "Pada saat ini, aku tidak memiliki sesuatu apa pun yang dapat aku berikan kepadamu. Tetapi aku dapat menolongmu dengan cara yang dapat engkau lakukan, yaitu pergilah engkau kepada Qadhi dan menyatakan kepadanya bahwa aku mempunyai utang sebesar 10.000 dirham. Aku juga akan menyatakan hal itu di hadapan Qadhi, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

اَلْعِدَةُ دَيْنٌ.

"Janji adalah utang."

Kemudian qadhi itu akan mengirimku ke penjara, dan keluargaku akan berusaha mencari uang untuk menebusku." Kemudian, laki-laki tersebut melakukan apa yang diperintahkan oleh Abu Marstad rah.a., sehingga Abu Martsad rah.a. dikirim ke penjara, dan keluarganya mengumpulkan sejumlah uang untuk menebusnya. Uang tersebut mereka berikan kepada Qadhi pada sore harinya. Akhirnya, laki-laki itu mendapatkan uang sebesar sepuluh ribu (dirham atau dinar), dan Abu Martsad rah.a. pun dibebaskan.(*Ithâf*)

KISAH KE-16

Suatu ketika, sebuah rombongan dari Arab menziarahi makam seseorang yang sangat dermawan. Perjalanan yang ditempuhnya cukup jauh. Pada malam harinya, mereka bermalam di makam tersebut. Salah seorang di antara mereka bermimpi melihat penghuni makam itu berkata kepadanya, "Maukah engkau menjual untamu seharga untaku dari jenis bukhti? (bukhti adalah jenis unta yang paling mahal). Dalam mimpi itu, ia menyetujui untuk menjual unta tersebut. Orang yang bermimpi

menyelesaikan urusan jual beli di dalam mimpinya itu juga. Kemudian penghuni kubur itu bangkit dari kuburnya dan menyembelih unta yang dibelinya. Ketika orang yang bermimpi itu terbangun, ia melihat untanya mengeluarkan darah. Ia pun bangkit dan menyembelih untanya (karena sudah tidak ada lagi harapan unta tersebut akan hidup). Ia membagi-bagikan semua dagingnya, dan memasaknya serta menyantapnya hingga kenyang bersama rombongannya. Setelah itu mereka pun pulang. Ketika tiba di tempat berikutnya, mereka bertemu dengan seseorang yang menunggangi seekor unta bukhti yang sedang mencari-cari nama-seseorang. "Adakah orang yang bernama Fulan di antara kalian?" Orang yang bermimpi itu berkata, "Itu adalah namaku." Orang itu bertanya, "Apakah engkau menjual sesuatu kepada penghuni kubur itu?" Orang yang bermimpi itu menceritakan kisah mimpinya, dan orang yang menunggang seekor unta Bukhti itu berkata, "Kubur itu adalah kubur ayahku, dan ini unta bukhtinya." Ia berkata kepadaku di dalam mimpi, "Jika engkau benar-benar anakku, maka berikanlah unta bukhti ini kepada Fulan, kemudian ia menyebut namamu. Unta bukhti ini aku serahkan kepadamu." Setelah berkata seperti itu, ia menyerahkan unta tersebut kemudian pergi. (*Ith̲âf*)

Demikianlah contoh kedermawanan yang tidak ada batasnya. Sampai sepeninggalnya, orang yang dermawan tersebut masih tetap menjamu orang-orang yang berkunjung kepadanya. Ia menjual untanya yang bagus untuk menjamu tamu-tamunya.

Sekarang masalahnya, mengapa kejadian seperti ini bisa terjadi setelah mati? Jawabnya, kejadian itu bukan hal yang mustahil. Kejadian-kejadian seperti ini mungkin saja terjadi di alam arwah.

KISAH KE-17

Ketika seorang Quraisy sedang dalam perjalanan, ia bertemu dengan seorang fakir yang sakit, dan berbagai musibah telah menimpanya membuat dirinya tidak berdaya. Maka orang miskin itu meminta bantuan kepadanya, "Tolonglah saya." Orang Quraisy itu berkata kepada hamba sahayanya, "Bawalah semua perbekalan yang ada padamu." Hamba sahaya itu pun menuangkan semua perbekalan yang dibawanya, yang jumlahnya mencapai 4.000 dirham untuk diberikan kepada orang miskin itu. Orang fakir itu hendak bangkit untuk membawanya, tetapi karena sangat lemah, ia tidak mampu berdiri, sehingga ia hanya menangis karena memperoleh uang sebanyak itu. Orang Quraisy itu mengira bahwa orang miskin itu menganggap bahwa pemberian itu sedikit, sehingga ia menangis. Maka orang Quraisy itu bertanya, "Apakah engkau menangis karena pemberianku ini terlalu sedikit?" (pada saat itu, orang Quraisy tersebut sudah tidak mempunyai yang lain). Orang miskin itu berkata, "Tidak, aku menangis bukan karena pemberianmu sedikit. Aku menangis karena betapa banyak orang yang telah mendapatkan kemurahanmu itu." (*Ith̲âf*)

Yakni, jika kedermawanannya kepada orang yang meminta-minta yang tidak ia kenal, padahal ia sedang dalam perjalanan, semua yang ia miliki ia berikan semuanya. Maka lebih dermawannya jika ia sedang di rumah.

KISAH KE-18

Abdullah bin Amir bin Kuraiz rah.a. membeli sebuah rumah Khalid bin Uqbah Umawi r.a. seharga 90.000 dirham untuk keperluan pribadinya. Ketika Khalid bin Uqbah Umawi r.a. menjualnya, dan berita tersebut sampai ke telinga keluarganya, maka mereka merasa sangat bersedih. Pada malamnya terdengar suara tangisan yang sampai ke telinga Ibnu Amir rah.a.. Ia bertanya kepada para wanita di rumahnya, dari mana asal suara tangisan tersebut. Mereka menjawab, "Keluarga Khalid merasa sedih karena rumahnya dijual." Mereka berkata bahwa salah seorang dari keluarga Khalid menangis dengan sedihnya karena penjualan rumah tersebut. Mendengar jawaban itu, Ibnu Amir rah.a. segera mengutus hamba sahayanya dan menyampaikan pesan bahwa rumah ini diberikan kepadanya, dan uang yang telah ia bayarkan kepadanya tidak diminta kembali. Rumah ini sebagai hadiah dari Abdullah bin Amir bin Quraisy rah.a. kepada Khalid bin Uqbah Umawi r.a.. (*Ithâf*).

KISAH KE-19

Pada suatu ketika, Laits bin Sa'ad rah.a. mengetahui bahwa Harun Ar-Rasyid telah memberikan uang sebanyak 500 dinar kepada Imam Malik rah.a.. Maka Laits bin Sa'ad rah.a. juga memberikan hadiah 1.000 dinar kepada Imam Malik rah.a. Ketika sang raja mengetahuinya, ia menunjukkan perasaan tidak suka dan berkata kepada Laits bin Sa'ad rah.a., "Engkau adalah salah seorang dari rakyatku, akan tetapi engkau ingin melebihi seorang raja (ia dianggap telah menghina Harun Ar-Rasyid)." Laits rah.a. berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, saya tidak bermaksud menghina Khalifah, tetapi karena penghasilan saya setiap hari 1.000 dinar, maka saya malu memberi seorang ulama besar kurang dari penghasilan saya dalam sehari. Laits bin Sa'ad rah.a. juga mempunyai kebiasaan mengirim uang sebanyak seratus dinar pertahun kepada Imam Malik rah.a.. Selain itu, Imam Malik rah.a. juga menerima hadiah-hadiah dari sumber yang lain.. Akan tetapi, Imam Malik rah.a. menginfakkannya dalam jumlah yang sangat besar sehingga ia masih mempunyai utang. Laits rah.a. sendiri adalah seorang muhaddits yang terkenal, setiap hari berpenghasilan sebesar 1000 dinar, tetapi selama hidupnya ia tidak pernah memiliki kewajiban membayar zakat. Karena zakat menjadi wajib apabila telah mencapai jumlah tertentu (200 dirham) dalam kepemilikan seseorang selama satu tahun. Muhammad bin Rumh rah.a. berkata, "Penghasilan Laits rah.a. mencapai 80.000 dinar pertahun. Akan tetapi, tidak satu dirham pun ia tidak diwajibkan berzakat." Syu'aib rah.a., anak laki-laki Laits rah.a. berkata, "Penghasilan ayah saya dua puluh

sampai dua puluh lima ribu dinar pertahun. Akan tetapi ia selalu dalam keadaan mempunyai utang." (*Ithâf*).

Pada mulanya, pendapatan Laits rah.a. berkisar antara dua puluh sampai dua puluh lima ribu dinar setiap tahunnya. Akan tetapi, karena terbiasa menginfakkan hartanya sebanyak-banyaknya untuk mencari ridha Allah swt. menyebabkan pendapatannya bertambah. Akhirnya, pendapatannya meningkat menjadi seribu dinar perhari.

Seorang wanita telah datang kepada Laits rah.a. dengan membawa secangkir kecil di tangannya dan berkata, "Saya perlu sedikit madu. Apabila engkau mempunyai, berikanlah sedikit madu kepada saya." Kemudian Laits bin Sa'ad rah.a. menyerahkan satu kantung madu kepada wanita itu. Seseorang berkata kepadanya, "Ia hanya meminta sedikit, mengapa engkau berikan semuanya?" Laits rah.a. berkata, "Itulah permintaannya, ia hanya meminta sekadar keperluannya. Maka aku harus memberinya sesuai dengan apa yang telah Allah swt. berikan kepadaku."

Pada suatu ketika, beberapa orang telah membeli buah-buahan di kebunnya. Orang-orang yang membeli mengalami kerugian. Ketika ia mengetahuinya, maka ia membatalkan jual beli itu dan mengembalikan harga yang telah ia terima. Ia juga memberikan kepada mereka uang sebanyak lima puluh dinar dari kantungnya sendiri. Seseorang bertanya, "Mengapa engkau kembalikan kepada mereka dari harga yang semestinya?" Ia menjawab, "Mereka telah mengharapkan keuntungan dari kebunku, aku tidak ingin mereka kecewa." (*Ithâf*).

KISAH KE-20

A'masy Sulaiman bin Mahran rah.a. adalah seorang muhaddits yang masyhur. Ia berkata, "Aku mempunyai seekor kambing yang sedang sakit. Khaitsamah bin Abdurrahman datang kepadaku setiap hari dua kali, yakni setiap pagi dan sore untuk melihat kambingku itu." Ia menanyakan keadaan kambingku dan anak-anakku, 'Anak-anakmu pasti tidak mendapatkan susu, apakah mereka terus meminta susu?' 'Kambingmu sudah makan sesuatu atau belum?,' dan lain-lain. Setiap kali mau pergi, ia selalu menaruh sedikit uang di bawah tikar tempat dudukku dan berkata, 'Ambillah untuk anak-anakmu.' Selama kambingku sakit, aku mendapatkan lebih dari 300 dinar darinya. Karena kedermawanan Khaitsamah rah.a., aku berharap agar kambing- kambingku sakit terus.

KISAH KE-21

Abdul Malik bin Marwan bertanya kepada Asma bin Kharijah rah.a., "Telah terdengar olehku sebagian kebiasaan baikmu, beritahukanlah kepadaku sebagian amalmu sehari-hari." Ia meminta maaf dan berkata, "Dari mana amalanku bisa baik? kebiasaan orang lain banyak yang lebih baik daripada amalanku. Bertanyalah kepada mereka." Akan tetapi setelah

sedikit dipaksa dengan bersumpah, Asma bin Kharijah rah.a. mengatakan bahwa beliau selalu menjaga tiga hal. *Pertama*, "Aku tidak pernah menjulurkan kakiku ke arah seseorang yang sedang duduk." *Kedua*, "Ketika aku memasak makanan dan aku mengundang orang-orang untuk makan, aku menganggap mereka lebih banyak berbuat baik kepadaku daripada apa yang aku perbuat untuk mereka." *Ketiga*, "Kalau ada orang yang meminta kepadaku, aku anggap apa yang aku berikan kepadanya tidak banyak." (*Ith̲âf*).

KISAH KE-22

Sa'id bin Khalid Umawi rah.a. adalah seorang yang kaya raya di Arab yang kekayaannya tidak tertandingi. Ia mempunyai kebiasaan memberikan apa yang dimilikinya kepada peminta-minta yang datang kepadanya. Apabila pada saat itu ia tidak memiliki sesuatu, ia akan menulis surat kuasa, yakni apabila sewaktu-waktu datang kepadanya harta dari mana saja (atau ia meninggal dunia) maka orang itu supaya mengambil apa yang kau minta dengan perantaraan surat tersebut. (*Ith̲âf*)

KISAH KE-23

Pada suatu ketika, Qais bin Sa'ad Khazraji r.a. jatuh sakit. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang datang menjenguknya, terutama orang-orang yang biasa datang kepada nya pada saat ia sehat. Ia bertanya kepada orang-orang di rumah, "Ada apa ini?" Mereka menjawab, "Setiap orang mempunyai utang kepadamu. Dalam keadaan seperti ini, mereka malu datang tanpa membawa uang untuk membayar utang." Ia berkata, "Kecelakaan bagi harta yang hina ini, yang mengganggu perjumpaanku dengan kawan-kawanku." Setelah berkata demikian, ia menyuruh seseorang untuk mengumumkan di seluruh penjuru kota, "Siapa saja yang mempunyai utang kepada Qais, maka Qais telah memaafkannya." Setelah adanya pengumumuman tersebut, orang-orang berdatangan untuk menjenguknya. Karena banyaknya kawan-kawan yang berdatangan untuk menjenguknya, sampai-sampai merusakkan pintu rumahnya.

KISAH KE-24

Di Mesir terdapat seorang budiman yang selalu berbuat baik dan mengumpulkan dana untuk orang-orang fakir miskin. Jika ada seseorang yang meminta kepadanya, ia akan meminta kepada orang kaya untuk diberikan kepada orang yang meminta tadi. Seorang fakir telah datang kepadanya dan berkata, "Anakku telah lahir, dan aku tidak mempunyai sesuatu untuk perawatannya." Maka orang dermawan itu bangun dan meminta bantuan kepada orang-orang kaya untuk diberikan kepada orang yang meminta itu. Akan tetapi ia tidak mendapatkan apa-apa (biasanya orang yang selalu meminta-minta akan sulit mendapatkan bantuan, meskipun bantuan tersebut akan diberikan kepada orang lain).

Ia sangat kecewa karena usahanya tidak membawa hasil. Dengan perasaan kecewa, ia mendatangi makam seorang dermawan untuk menceritakan semua kejadian yang dialaminya, kemudian ia pergi. Setelah itu, ia mengeluarkan uang satu dinar dari sakunya dan memecahnya menjadi dua. Separuh bagian dinar tersebut ia simpan, dan yang separuh lainnya diberikan kepada orang fakir itu dan berkata, "Aku utangkan uang ini kepadamu, gunakanlah untuk keperluanmu. Seandainya suatu saat nanti kamu memiliki harta, kamu harus membayar utang ini." Orang itu pun pergi membawa uang itu dan menyempurnakan keperluannya. Pada malam harinya, orang yang mempunyai satu dinar itu melihat dalam mimpi bahwa penghuni kubur yang diziarahinya berkata, "Aku telah mendengar semua pembicaraanmu, akan tetapi aku tidak diberi izin untuk menjawabnya. Pergilah kamu kepada keluargaku, dan katakan kepada mereka bahwa di bagian rumah yang di atasnya sedang dibuat tungku terdapat sebuah tempat dari kaca, di dalamnya terdapat uang 500 dinar. Berikanlah uang itu kepada orang fakir itu." Pada pagi harinya, pergilah ia ke rumah tersebut untuk menceritakan semua kisah dan apa yang ia lihat di dalam mimpi. Mereka menggali tempat itu dan mengeluarkan tempat terbuat dari kaca yang berisi 500 dinar itu, dan memberikannya kepada orang yang suka berbuat baik ini. Orang itu mengatakan bahwa mimpi bukanlah syariat, mereka adalah pewaris dan pemilik harta ini, karena itu ia tidak akan mengambil uang ini hanya karena mimpi. Akan tetapi ahli waris itu memaksanya untuk mengambilnya sambil berkata, "Kalau orang yang sudah mati saja bisa berbuat dermawan, alangkah memalukannya orang yang masih hidup yang tidak dermawan." Karena desakan ahli waris tersebut, ia telah mengambil dinar yang dimaksud untuk diberikan kepada orang fakir tersebut, dan menceritakan semua kisahnya. Orang fakir itu hanya mengambil satu dinar saja, dan memecahkannya menjadi dua bagian. Satu bagian dimasukkannya ke dalam sakunya, sedangkan yang lainnya diberikan kepada orang yang budiman tersebut sambil berkata, "Ini sudah cukup untuk keperluanku, selebihnya melebihi keperluanku, untuk apa aku mengambilnya?" Kemudian ia bagikan uang sisa tadi kepada fakir miskin sambil menceritakan semua peristiwa yang dialaminya.

Penyusun kitab *Ithâf* berkata, "Dari kisah ini, marilah kita renungkan siapakah yang paling dermawan, si mayitkah atau ahli keluarganya? Menurut saya, orang fakir itulah yang paling dermawan, karena walaupun ia memiliki keperluan yang begitu mendesak, ia tidak suka mengambil lebih dari separuh dinar." (*Ithâf*)

KISAH KE-25

Abu Ishak Ibrahim bin Abi Hilal adalah seorang sekeretaris pribadi Abu Muhammad Muhallabi, seorang menteri pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Ia menceritakan kisah berikut ini, "Ketika aku sedang duduk

di samping Abu Muhammad Muhallabi, penjaga pintu gerbang datang dan memberi tahu kepadaku bahwa Syarif Murtadha rah.a. meminta izin untuk masuk. Sang menteri pun memberikan izin, dan ketika Syarif Murtadha rah.a. masuk, menteri berdiri dengan penuh hormat dan mempersilakannya duduk. Setelah Syarif Murtadha rah.a. duduk, ia berbincang-bincang dengannya. Ketika ia hendak pulang, menteri itu berdiri untuk melepas kepergian Syarif Murtadha rah.a.. Tidak lama setelah kepergian Syarif Murtadha rah.a., penjaga pintu gerbang datang lagi dan memberitahu bahwa adik Syarif Murtadha rah.a., yakni Syarif Ridha rah.a. meminta izin untuk masuk. Pada saat itu, menteri tersebut sedang sibuk menulis, lalu ia segera menyimpan secarik kertas itu dan segera menuju ke pintu. Ia menjabat tangan Sayyid Ridha rah.a. dengan penuh hormat, lalu menuntunnya menuju tempat duduknya. Ketika Sayyid Ridha rah.a. duduk dengan penuh tawadhu' di depannya, pembicaraannya didengarkan dengan penuh perhatian. Dan ketika ia hendak minta izin untuk pulang, menteri itu mengantarkannya sampai ke pintu gerbang." Aku sangat heran melihat kejadian tersebut. Karena pada waktu itu banyak orang yang duduk di majelis menteri, maka aku tidak berani bertanya. Setelah tinggal sedikit orang yang berada di samping menteri, barulah aku berkata kepadanya, "Seandainya diizinkan, aku akan bertanya sesuatu kepada engkau." Sang menteri berkata, "Tentu saja, silakan bertanya, kemungkinan besar engkau akan bertanya mengapa aku lebih memuliakan adiknya dari pada kakaknya, padahal ia umur dan ilmunya lebih banyak." Aku berkata, "Inilah yang aku tanyakan." Menteri berkata, "Dengarkanlah dengan penuh perhatian. Kami telah memerintahkan untuk menggali sungai yang di dekatnya terdapat tanah milik Syarif Murtadha rah.a. sehingga sebagian biayanya menjadi tanggung jawab Syarif Murtadha rah.a., yakni sekitar lebih dari enam belas dirham. Syarif Murtadha rah.a. menulis surat kepadaku berkali-kali, supaya biaya itu dikurangi sedikit. Hanya untuk uang yang sedikit saja, ia telah menulis surat untukku berkali-kali. Mengenai Syarif Ridha rah.a., suatu ketika aku mengetahui bahwa anaknya telah lahir. Sebagai ucapan selamat, aku kirimkan kepadanya satu nampan uang yang berisi 100 dinar agar digunakan untuk keperluannya. Tetapi ia mengembalikannya dan berkata kepada utusanku, "Setelah engkau sampaikan ucapan terima kasih kepada menteri, katakan kepadanya bahwa aku tidak menerima pemberian orang-orang. Alhamdulillah, aku telah mempunyai harta sekadar untuk mencukupi keperluanku." Ketika aku mengirimkannya lagi untuk kedua kalinya, aku berkata, "Ini untuk upah bidan yang telah membantu kelahiran anakmu." Tetapi ia mengembalikannya lagi dan berkata, "Kaum wanita kami juga tidak biasa mengambil pemberian orang lain." Untuk ketiga kalinya, aku mengirimkan uang kepadanya dan aku katakan bahwa uang tersebut untuk pelajar-pelajar ilmu agama yang berada di bawah asuhanmu. Ia berkata, "Sangat menyenangkan." Kemudian ia meletakkan uang yang di

dalam nampan itu di depan para santri. Siapa saja yang memerlukannya dipersilakan mengambil uang tersebut.

Syarif Ridha rah.a. mempunyai murid yang sangat banyak. Ia membangun sebuah rumah untuk tempat tinggal para muridnya yang diberi nama Darul-Ulum. Di tempat ini, para murid itu bertempat tinggal dan keperluannya dicukupi oleh Syarif Ridha rah.a.. Setelah nampan itu ditaruh di depan para murid, tidak ada seorang pun yang berdiri untuk mengambilnya, kecuali seorang murid yang mengambil satu dinar saja, dan di tempat itu pula murid tersebut memecahnya, kemudian mengambil hanya sedikit bagian dari satu dinar itu dan menyimpannya, sisanya dikembalikan di dalam nampan itu. Syarif Ridha rah.a. bertanya kepada murid itu, "Sepotong dinar yang sedikit itu untuk keperluan apa?" Ia menjawab, "Pada suatu malam aku tidak memiliki minyak untuk menyalakan lampu, dan aku tidak bertemu dengan pemegang kunci amanah, maka aku berutang minyak kepada Fulan, dan ini untuk membayar utang itu." Setelah itu Syarif Ridha rah.a. menyuruh untuk membuat kunci amanah sebanyak jumlah muridnya, dan memberikan kepada setiap murid sebuah kunci khazanah sehingga sewaktu-waktu memerlukannya, setiap murid dapat mengambilnya sebanyak keperluannya dan tidak perlu bertanya kepada bendahara. Adapun nampan itupun dikembalikan dalam keadaan uangnya hanya berkurang sedikit. Setelah menceritakan kisah ini, menteri berkata, "Sekarang engkau tentu mengetahui mengapa aku sangat memuliakan orang seperti dirinya." (*Ithâf*)

KISAH KE-26

Ketika hendak meninggal dunia, Imam Syafi'i rah.a. berwasiat bahwa apabila ia meninggal dunia, hendaknya jenazahnya dimandikan oleh Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakam rah.a.. Setelah Imam Syafi'i rah.a. meninggal dunia, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakim rah.a. diberitahu. Ia pun datang dan berkata, "Pertama-tama tunjukkanlah kepadaku catatan keuangannya." Kemudian catatan keuangan itu dibawa dan dibacanya. Setelah dibaca dapat diketahui bahwa Imam Syafi'i menanggung utang sejumlah 70.000 dirham. Muhammad bin Abdillah bin Abdil Hakim rah.a. berkata, "Utang ini menjadi tanggunganku." Ia menulis pernyataan bahwa dirinya sanggup membayar utang itu dan berkata, "Inilah maksudnya, mengapa aku disuruh memandikannya." Dan setelah itu, ia membayar semua utang tersebut. (*Ithâf*).

KISAH KE-27

Imam Syafi'i rah.a. berkata, "Semenjak aku mengetahui kisah tentang diri Hammad bin Abi Sulaiman rah.a. (ustadz Imam Abu Hanifah rah.a.) di sebuah perjalanan, aku sangat mencintainya.

Pada suatu hari, ketika ustadz Imam Abu Hanifah rah.a. itu sedang melakukan perjalanan dengan mengendarai keledai, ia memecut kaki belakang keledai, sehingga keledai tersebut berlari dengan kencang sehingga karena hentakan yang begitu keras, sebuah kancing bajunya terputus. Di perjalanan, ia melihat seorang penjahit. Ketika ia hendak turun untuk menjahitkan kancing bajunya, penjahit itu berkata, "Tidak perlu turun. Ini adalah pekerjaan yang kecil, aku akan memasangnya sekarang juga." Sambil berdiri, penjahit tersebut menjahit kancing baju tersebut. Kemudian Hammad rah.a. memberikan satu kantung uang yang di dalamnya terdapat uang sepuluh dinar sebagai upah, dan ia minta maaf karena memberi upah kurang dari haknya. (*Itḫâf*)

KISAH KE-28

Rabi' bin Sulaiman rah.a. berkata bahwa pada suatu ketika, Imam Syafi'i rah.a. akan menaiki kudanya. Tiba-tiba datanglah seseorang yang dengan tergopoh-gopoh memegang pedal kaki kudanya (supaya mudah dinaiki) untuk menolongnya menaiki kuda tersebut. Imam Syafi'i rah.a. berkata kepada Rabi', "Berikanlah empat dinar kepada orang itu atas namaku, dan katakan kepadanya bahwa aku minta maaf karena memberikan uang dengan jumlah yang tidak berharga ini."

Abdullah bin Zubair Humaidi rah.a. berkata, "Pada suatu ketika, Imam Syafi'i pergi untuk memnunaikan ibadah haji. Ketika itu ia membawa uang sebanyak 10.000 dinar. Ia mendirikan sebuah kemah di luar kota Makkah Mukarramah. Setelah menunaikan shalat Shubuh, ia menuangkan seluruh uang dinar tersebut di atas kain yang dihamparkan di dalam kemah itu. Kemudian ia memberi uang masing-masing segenggam kepada setiap orang Makkah yang datang mengunjunginya. Demikianlah, uang tersebut ia habiskan hingga sebelum datang waktu shalat Zhuhur. (*Itḫâf*)

KISAH KE-29

Muhammad bin Abbad Muhallabi rah.a. berkata, "Suatu ketika ayahku datang kepada Khalifah Makmun Ar-Rasyid. Khalifah memberi ayahku uang sebanyak 100.000 dirham. Ketika Ayahku pergi meninggalkan khalifah, pada saat itu juga ayahku membagi-bagikan uang dari khalifah tersebut kepada semua fakir miskin. Pada kesempatan yang lain, ayahku mengunjungi kembali khalifah yang tidak menyukai jika ayahku menyedekahkan seluruh pemberiannya. Ayahku berkata, "Wahai Amirul-Mukminin, kikir dengan apa yang ada berarti tidak mempercayai karunia Allah swt. yang tak terbatas, yang kepada-Nya engkau menyembah." (*Itḫâf*)

KISAH KE-30

Thalhah bin Ubaidillah Alfayyadh r.a. adalah seorang sahabat yang terkenal kedermawanannya. Pada suatu ketika, ia mempunyai utang kepada Utsman r.a. sebesar 50.000 dirham. Ketika Utsman r.a. sedang berjalan ke masjid, ia berjumpa dengan Thalhah r.a. Thalhah r.a. berkata, "Aku telah menerima sejumlah uang, dan sekarang aku ingin membayar utangku kepadamu." Utsman r.a. berkata, "Aku tidak mau menerima kembali uangku. Biarlah uang tersebut aku hadiahkan kepadamu, karena engkau mempunyai tanggung jawab membiayai hidup orang banyak."

Jabir bin Qubaishah rah.a. berkata, "Aku tinggal bersama Thalhah r.a. dalam waktu yang cukup lama. Aku tidak pernah melihat orang yang melebihinya dalam hal memberi tanpa diminta." Hasan r.a. berkata, "Pada suatu hari, Thalhah r.a. menjual tanahnya seharga 700.000. Karena pada sore harinya ia menerima uang pembayaran, maka ia terpaksa menyimpannya pada malam harinya, sehingga sepanjang malam ia tidak dapat tidur dengan tenang. Ia khawatir jika maut menjemputnya, di rumahnya ia menyimpan banyak kekayaan sebagai miliknya. Pada malam itu ia merasa sangat gelisah. Pada pagi harinya, setelah bangun, pertama kali yang ia kerjakan adalah membagi-bagikan uang tersebut. Istri Thalhah r.a., yakni Sa'di binti Auf r.ha. berkata, "Pada suatu ketika, aku melihat suamiku sedang cemas, dan ketika aku menanyakan penyebabnya, ia berkata, 'Sejumlah uang ada padaku. Aku mencemaskan hisabnya.' Aku berkata, 'Engkau tidak perlu cemas, suruhlah hamba sahaya untuk memanggil kaum kerabatmu, dan (sebagai penyambung silaturrahmi) bagi-bagikanlah uang ini kepada mereka.' Maka ia memanggil hamba sahayanya untuk memanggil kerabatnya dan membagi-bagikan hartanya kepada mereka." Perawi hadits berkata, "Aku bertanya kepada hamba sahayanya, berapakah jumlah uang itu?" Ia mengatakan bahwa uang itu berjumlah 400.000 dirham. Istrinya menceritakan lagi sebuah kisah mengenai Thalhah, "Suatu saat, ketika Thalhah pulang ke rumah, wajahnya kelihatan pucat dan murung. Aku bertanya, 'Apakah yang sedang terjadi? Seandainya aku melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan hatimu, maafkanlah aku.' Ia berkata, 'Tidak, engkau adalah istriku yang paling baik bagi orang yang beriman (karena ia membantu berbuat kebaikan).' Istrinya bertanya, 'Lalu apa yang menyusahkanmu?' Ia berkata, 'Sejumlah uang tersimpan di rumah kita, dan aku sangat cemas akan hisabnya.' Istrinya berkata, 'Jangan cemas, kita dapat menyelesaikannya dengan menyedekahkannya.'" Keadaan seperti itu kadang terjadi karena tidak ada orang yang datang meminta bantuannya, sehingga ia harus menyimpan uang pada malam hari, padahal ia sendiri sangat hemat dalam memenuhi keperluannya sendiri, sehingga istrinya mengisahkan pula bahwa pada suatu ketika suaminya membagi-bagikan uang 100.000 dirham, sedangkan Thalhah r.a. sendiri hanya mempunyai

sehelai baju yang ditambal, sehingga ia terlambat datang ke Masjid hanya karena menjahit bagian pinggir bajunya.

Pada suatu ketika, seorang dusun mengunjungi Thalhah r.a. dan meminta bantuan atas nama persaudaraan (karena Islam memerintahkan kepada para pengikutnya untuk menyambung tali silaturrahmi dengan kaum kerabat). Thalhah r.a. mengatakan bahwa sampai saat ini tidak ada orang yang meminta kepadanya atas nama persaudaraan. Ia berkata, "Aku mempunyai sebidang tanah. Utsman r.a. ingin membelinya seharga 300.000 dirham. Apabila engkau mau, ambillah tanah tersebut. Dan apabila engkau menginginkannya dalam bentuk uang, aku akan menjual tanah itu kepada Utsman r.a., dan setelah aku menerima pembayarannya, aku akan memberikannya kepadamu." Karena orang itu lebih suka menerimanya dalam bentuk uang, maka Thalhah r.a. menjual tanah itu kepada Utsman r.a. dan memberikan uang pembayarannya kepada orang tersebut. (*Ithâf*)

Para sahabat r.hum. mempunyai banyak tanah, karena mereka sering bepergian di jalan Allah swt. untuk berjihad. Apabila ada negeri yang berhasil mereka taklukkan, maka banyak tanah atau perkebunan yang dibagikan di anatara para mujahiddin ditambah bagian mereka dari harta rampasan.

KISAH KE-31

Pada suatu ketika, Ali *Karramullahu Wajhahu* duduk sambil menangis. Seseorang datang dan bertanya kepadanya mengapa ia menangis. Ia menjawab, "Sudah tujuh hari tidak ada tamu yang datang ke rumahku. Aku takut Allah swt. marah karena suatu perbuatanku, sehingga Allah swt. ingin menghinakanku." (*Ithâf*)

KISAH KE-32

Pada suatu ketika, seseorang mendatangi temannya dan berkata, "Aku mempunyai tanggungan utang sebesar 400 dirham. Sekarang aku meminta bantuanmu." Kemudian temannya memberi bantuan sebesar 400 dirham. Setelah orang itu pergi, ia menangis. Istrinya mengira bahwa ia menangis karena kehilangan hartanya. Istrinya berkata, "Kalau engkau mencintai harta, mengapa uangmu engkau berikan kepada orang lain?" Ia menjawab, "Aku menangis karena tidak mengetahui keadaannya, padahal ia kawan baikku, mengapa ia sampai meminta kepadaku?" (*Ithâf*)

KISAH KE-33

Pada suatu ketika Abdullah bin Ja'far r.huma. sedang berjalan di sebuah hutan. Di perjalanan, ia melewati sebuah kebun buah. Di dalam kebun itu terdapat seorang budak Habsyi yang sedang bekerja. Ketika itu, kiriman makanannya yang berupa roti datang. Pada saat itu juga, seekor anjing yang tersesat mendatangi kebun buah tersebut dan berdiri di samping budak tersebut. Sambil bekerja, budak tersebut melemparkan

sepotong roti kepada anjing tersebut. Anjing itu pun memakannya, namun setelah makan, anjing itu tetap berdiri di tempat tersebut. Kemudian budak itu melemparkan potongan roti yang kedua, kemudian yang ketiga kepada anjing tersebut, dan membiarkan anjing itu memakan semua roti tanpa meninggalkan sedikit pun untuk dirinya.

Abdullah r.a memperhatikan kejadian di atas dengan berdiri dan penuh perhatian. Ketika ketiga roti itu habis, Abdullah r.a. bertanya kepada hamba sahaya itu, "Berapa roti yang dikirim untukmu setiap hari?" Ia berkata, "Engkau melihatnya sendiri, hanya tiga potong roti yang dikirim untukku." Lalu Abdullah r.a. berkata, "Lalu mengapa ketiga-tiganya engkau berikan kepada anjing itu?" Hamba sahaya itu menjawab, "Anjing itu tidak tinggal di sini, ia datang dari tempat yang jauh. Untuk sampai ke tempat ini, ia tentu sangat lapar dan letih. Maka aku malu menyuruhnya pergi begitu saja tanpa memberinya makanan." Abdullah r.a. bertanya, "Lalu, sekarang kamu mau makan apa?" Hamba sahaya itu berkata, "Dalam satu hari ini aku akan menahan lapar, dan itu tidak berat bagi ku." Abdullah r.a. berfikir dalam hati, "Orang-orang mencaci-maki aku karena terlalu dermawan, tetapi hamba sahaya ini lebih dermawan daripada aku." Setelah berfikir demikian, ia pulang ke kota dan membeli kebun beserta hamba sahaya itu, dan semuanya yang berada di dalam kebun itu dari pemiliknya. Setelah dibeli, ia memerdekakan hamba sahaya itu dan memberikan kebun tersebut kepadanya. (*Ith̲âf*)

KISAH KE-34

Abul-Hasan Anthaki rah.a. tinggal di kampung Ray, salah satu kampung di kota Khurasan. Pada suatu hari, ia kedatangan lebih dari 30 orang tamu, sedangkan ia tidak memiliki cukup roti untuk menjamu tamu-tamunya. Ia tidak sempat membuat roti lagi karena hari sudah larut malam. Ia memotong-motong roti miliknya menjadi kecil-kecil, dan meletakkannya di sebuah alas makan yang dibentangkan di hadapan tamu-tamunya. Kemudian ia mempersilakan semua tamunya untuk duduk. Selanjutnya ia memadamkan lampu, dan semua tamu mulai makan hidangan tersebut. Dari setiap tamu terdengar suara mengunyah. Ketika diperkirakan semuanya telah makan, lampu pun dihidupkan kembali, kemudian alas makanan dilipat, ternyata rotinya masih utuh. Jadi, tidak ada seorang pun yang makan roti tersebut. Semua tamu hanya pura-pura mengunyah agar orang lain dapat memakannya hingga kenyang, sekalipun setiap orang telah berpura-pura makan. (*Ith̲âf*)

KISAH KE-35

Syu'bah rah.a. adalah seorang muhaddits yang masyhur. Ia diberi gelar *Amîrul-Mu'minîn fil-H̲adîts* (pemimpin orang-orang beriman dalam bidang hadits). Ia juga terkenal karena kezuhudannya dan ketaatannya dalam beribadah. Pada suatu ketika, seorang pengemis datang kepadanya

untuk meminta pertolongan. Ketika itu, ia tidak memiliki apa-apa. Maka ia menarik sebuah usuk dari atap rumahnya dan diserahkannya kepada pengemis itu (supaya ia menjualnya), dan ia minta maaf kepada pengemis tersebut karena tidak memiliki sesuatu pun untuk diberikan. (*Ithâf*).

KISAH KE-36

Ketika Abu Sahl Sha'luki rah.a. sedang berwudhu, datanglah seseorang yang memerlukan bantuan. Pada waktu itu ia tidak memiliki sesuatu untuk diberikan. Ia berkata, "Tunggulah sebentar sampai aku selesai berwudhu." Setelah selesai berwudhu, ia memberikan kendi dari kayu yang digunakan untuk berwudhu. (*Ithâf*)

KISAH KE-37

Pada masa peperangan Yarmuk, banyak sahabat *radhiyallâhu'anhum* yang meninggal dunia karena kehausan. Hal itu terjadi karena ketika air dibawakan oleh salah seorang dari mereka, pada saat itu orang yang dibawakan air tersebut mendengar sahabat lainnya merintih, sehingga ia tidak jadi minum air tersebut, bahkan ia memberi isyarat agar air tersebut diberikan kepada sahabat yang lain. Sebuah kisah telah saya ceritakan dalam kitab *Hikayatush-Shahabah*. Akan tetapi, penulis kitab *Al-Maghazi* mengisahkan bahwa sekelompok sahabat termasuk Ikrimah bin Abi Jahal r.a., Suhail bin Amr r.a., Sahl bin Harits r.a., Harits bin Hasyam r.a., dan rombongan dari qabilah Bani Mughirah telah merelakan nyawanya karena haus. Padahal air telah dibawa kepada mereka, tetapi mereka justru mengisyaratkan agar air tersebut dibawa kepada sahabat yang lain. Ketika air telah dibawa kepada Ikrimah r.a., tetapi karena ia melihat Suhail bin Amr r.a. memandangi air tersebut, maka ia berkata, "Berikanlah minuman itu kepada Suhail terlebih dahulu." Ketika air telah dibawa ke arah Suhail r.a. dan sampai kepadanya, ia melihat Sahl r.a. memandang ke arah air tersebut, kemudian ia berkata, "Berikanlah minuman itu kepada Sahl." Dan selanjutnya demikianlah yang terjadi terhadap Sahl, ketika melihat sahabat yang lain berhajat terhadap air tersebut. Sehingga setiap orang dari sekumpulan orang tersebut meninggal karena kehausan. Setiap mereka menginginkannya, bahkan pada detik-detik kematiannya, mereka merasa bahwa saudara muslimnya perlu lebih didahulukan daripada dirinya sendiri.

Setelah pertempuran tersebut, Khalid bin Walid r.a. melewati jenazah mereka dan berkata, "Seandainya aku dapat mengurbankan hidupku untukmu. Dalam keadaan seperti ini, kalian masih mengutamakan orang lain." (*Ithâf*)

KISAH KE-38

Abbas bin Dahqan rah.a. berkata, "Tidak ada seorang pun selain Syaikh Bishr bin Harits Hâfi rah.a. yang pergi meninggalkan dunia seperti

kehadirannya ke dunia ini, yakni dalam keadaan tangan kosong, tanpa memiliki apa pun." Pada saat kematiannya hampir tiba, datanglah seorang pengemis minta pertolongan kepadanya. Pada saat tersebut, Syaikh Bishr Hâfi rah.a. yang sedang sakit berbaring di tempat tidur. Ia melepas pakaian atasnya yang menempel di tubuhnya, lalu memberikannya kepada pengemis tersebut. Dan untuk beberapa saat, ia meminjam baju salah seorang temannya. Dalam keadaan seperti itulah ia meninggal dunia." (*Ithâf*)

KISAH KE-39

Mungkin ada yang berkata bahwa kisah-kisah kedermawanan seperti ini hanya terjadi pada orang-orang terdahulu. Namun sesungguhnya, peristiwa seperti itu juga pernah terjadi pada zaman ini sebagaimana kehidupan Syaikh Abdurrahim Raipur rah.a. belum lama ini. Ia mempunyai kebiasaan untuk segera membagi-bagikan hadiah yang ia terima dari seseorang. Ia selalu mengangkat bantalnya. Apabila ditemukan sejumlah uang tergeletak di bawah bantal (yang diberikan oleh teman-temannya atau kenalannya), maka ia berkata, "Ini datang lagi," kemudian uang itu dibagi-bagikan kepada orang-orang. Beberapa hari sebelum ia meninggal dunia, ia juga membagi-bagikan pakaian kepada pelayannya, dan berkata kepada murid khususnya, Maulana Abdul-Qadir Raipuri rah.a., "Selama sisa hidupku, aku akan meminjam bajumu untuk kupakai." Akhirnya ia mengenakan baju Maulana Abdul Qadir Raipuri rah.a.

KISAH KE-40

Seorang wali berkata, "Kami berkumpul di suatu tempat di Syam yang bernama Tarsus, dan memulai perjalanan ke luar kota. Pada waktu kami berjalan, seekor anjing mengikuti kami. Ketika kami telah keluar dari kota, kami melihat seekor binatang yang telah mati. Maka kami menghindarinya dan duduk di atas tempat yang tinggi agak jauh dari bangkai itu. Ketika melihat bangkai tersebut, seekor anjing yang mengikuti kami kembali ke dalam kota, dan tak lama kemudian anjing tersebut datang lagi bersama 20 ekor anjing lainnya. Seekor anjing yang mengikuti kami tersebut duduk menyingkir, sedangkan anjing yang berjumlah dua puluh ekor yang baru datang tersebut memakan bangkai itu. Setelah semua anjing selesai makan bangkai tersebut dan kembali ke kota, anjing yang memanggil kawan-kawannya itu mendekat ke arah bangkai dan memakan tulang-tulang yang masih tersisa. Setelah selesai, anjing itu kembali ke kota. (*Ithâf*)

KISAH KE-41

Abul-Hasan Busyabkhi rah.a. adalah seorang wali yang terkenal. Pada suatu ketika, ia masuk ke kamar kecil untuk buang air besar. Setelah masuk, ia memanggil salah seorang muridnya. Setelah murid yang dipanggilnya datang, ia melepas bajunya dan berkata, "Berikanlah baju ini kepada Fulan

yang fakir itu." Muridnya berkata, "Mengapa tidak menunggu hingga engkau selesai buang hajat?" Ia berkata, "Ketika baru saja memasuki kamar kecil, aku teringat keperluannya sehingga aku ingin memberikan baju ini kepadanya. Aku takut jangan-jangan pikiranku berubah apabila menunggu sampai selesai buang air besar." (*Ithâf*)

Berbicara di kamar kecil ketika buang air besar hukumnya makruh. Akan tetapi kekhawatirannya terhadap niatnya memaksanya berbicara, atau pada waktu itu auratnya belum terbuka. Semangat untuk bersedekah telah memaksanya segera memberikan pakaiannya kepada fakir miskin, tanpa menunda-nunda hingga selesai hajatnya.

KISAH KE- 42

Amirul-Mukminin Mahdi rah.a. telah memasukkan Musa bin Ja'far rah.a. ke dalam penjara karena dikhawatirkan ia akan melakukan pemberontakan. Pada suatu malam, Amirul-Mukminin Mahdi mengerjakan shalat tahajjud. Di dalam shalatnya, ia membaca surat Muhammad. Ketika bacaannya sampai ke ayat :

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ

"Maka apakah jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi, dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" (Q.s. Muhammad: 22).

ia menangis dan membaca ayat ini berulang-ulang. Setelah selesai salam, ia berkata kepada Rabi', "Panggillah Musa kemari." Rabi' pergi memanggil Musa. Ketika Rabi' kembali bersama Musa, Amirul-Mukminin Mahdi masih membaca ayat tersebut dan menangis. Ketika Musa telah sampai di hadapannya, Mahdi berkata, "Ketika membaca ayat ini, aku takut kalau-kalau aku memutuskan tali silaturahmi. Jika kamu berjanji tidak akan memberontak keturunanku, aku akan melepaskanmu." Musa berkata, "Sekali-kali aku tidak akan memberontak. Aku tidak layak untuk memberontak, lagi pula aku tidak berpikiran untuk melakukannya."

Mahdi berkata kepada Rabi', "Sekarang juga berikan kepadanya uang sebesar tiga ribu dinar, kemudian lepaskan ia malam ini juga!. Aku takut kalau-kalau pikiranku berubah." (*Ithâf*)

KISAH KE-43

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.huma. bahwa pada suatu ketika Hasan r.a. dan Husain r.a. sedang sakit parah. Maka Ali r.a. dan Fatimah r.ha. bernadzar, apabila kedua anaknya sembuh, mereka akan berpuasa selama tiga hari sebagai tanda syukur. Dengan karunia Allah swt., kedua anaknya telah sembuh. Keduanya pun mulai berpuasa nadzar, akan tetapi di rumah mereka tidak ada sesuatu untuk makan sahur dan berbuka puasa. Mereka berpuasa dalam keadaan sangat lapar. Pada pagi

harinya, Ali *Karramallahuwajhahu* pergi kepada seorang Yahudi yang bernama Syam'un. Ali *Karramallâhu wajhah* berkata, "Jika engkau ingin menyuruh seseorang untuk memintal wol dengan imbalan, maka putri Rasulullah saw. bersedia melakukannya. Orang Yahudi itu menyetujui dengan ketentuan satu gulung wol diberi imbalan tiga sha' gandum. Pada hari pertama, Fathimah r.ha. memintal sepertiga bagian wol, kemudian ia mengambil satu sha' gandum, lalu ditumbuk dan dimasaknya menjadi lima potong roti. Masing-masing mendapat jatah satu potong roti, yakni untuk Ali, Fathimah, Hasan, Husain, dan seorang hamba sahaya perempuannya yang bernama Fidhdhah. Ketika waktu berbuka puasa tiba, dan ketika Ali r.a. pulang dari shalat Maghrib berjamaah dengan Rasulullah saw., dan Fatimah r.ha. telah bekerja selama sehari penuh, sekeluarga telah duduk bersama untuk berbuka puasa. Alas makan sudah dibentangkan, di atasnya sudah disiapkan roti untuk berbuka puasa. Ketika Ali r.a. mengambil roti untuk dimakannya, tiba-tiba terdengar seorang fakir berkata dengan keras di depan pintu, "Wahai keluarga Muhammad, aku adalah seorang fakir. Berikanlah makanan kepadaku, semoga Allah swt. memberimu makan dari makanan surga." Ali segera menahan tangannya dan bermusyawarah dengan Fathimah r.ha.. Fathimah r.ha. berkata, "Berikanlah." Kemudian Ali r.a. memberikan semua roti kepada fakir miskin itu, tanpa menyisakan sedikit pun. Dan mereka pun tidur setelah berbuka puasa hanya dengan air. Dalam keadaan seperti itu, mereka mulai berpuasa pada hari kedua. Pada hari yang kedua, Fathimah r.ha. memintal sepertiga bagian wol yang kedua, dan menerima satu sha' gandum. Ia menumbuk tepung itu dan memasaknya. Ketika Ali r.a. selesai mengerjakan shalat dengan Rasulullah saw. dan duduk untuk makan dengan keluarganya, seorang anak yatim meminta-minta di depan pintu sambil mengatakan bahwa dirinya miskin dan hidup sendirian. Mereka pun menyerahkan semua roti itu kepada anak yatim tersebut, dan mereka tidur setelah berbuka puasa hanya dengan air. Pada hari ketiga, Fathimah r.ha. memintal sisa wol dan menerima satu sha' gandum lalu menumbuknya dan memasaknya. Sehabis shalat Maghrib, ketika mereka duduk untuk berbuka puasa, seorang tawanan datang dan meminta-minta sambil mengatakan bahwa dirinya dalam kesusahan. Mereka pun memberikan roti yang dibuat pada hari itu kepadanya dan mereka kembali tidur tanpa makan apa pun.

Pada hari keempat, mereka memang tidak berpuasa, tetapi di rumah tidak ada sesuatu pun yang dapat mereka makan. Ali r.a. membawa kedua anaknya menghadap Rasulullah saw. dengan berjalan tertatih-tatih karena tidak makan selama tiga hari berturut-turut. Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh menyedihkan hatiku melihat kalian menderita kekurangan dan kesengsaraan. Mari kita temui Fathimah." Rasulullah saw. menemui Fathimah r.ha. yang dilihatnya sedang mengerjakan shalat nafil. Mata Fathimah r.ha. terlihat cekung, perutnya tertarik sampai menempel ke

punggung karena sangat lapar. Rasulullah saw. memeluk putrinya dan mendoakan rahmat Allah swt. baginya dan keluarganya. Pada saat itulah Jibril a.s. datang mewahyukan ayat berikut ini:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada seorang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan demi cintanya kepada-Nya." (Q.s. Ad-Dahr: 8).

Jibril a.s. memberikan ucapan selamat kepada mereka karena mereka telah diridhai oleh Allah swt.. (*Musammirât*).

Ayat-ayat ini telah dikutip di Ayat ke-34 bab pertama buku ini. 'Allâmah Suyuthi rah.a. menulis dalam kitabnya *Durrul-Mantsûr,* dan Ibnu Mardawaih rah.a. telah menukilkan secara ringkas dari Ibnu Abbas r.huma. bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali r.a. dan Fathimah r.ha..

KISAH KE-44

Di sebuah kota, hiduplah seorang laki-laki pemabuk. Pada suatu hari, ia mengadakan pesta bersama teman-temannya. Semua teman-temannya duduk menunggu minuman yang akan dihidangkan. Ketika itu, ia memberi uang sebesar empat dinar kepada hamba sahaya laki-lakinya untuk membeli buah-buahan di pasar sebelum minuman dihidangkan. Dalam perjalanan ke pasar, hamba tersebut berjumpa dengan Syaikh Manshur bin Ammar Bashri rah.a. yang sedang mengadakan pertemuan dengan para muridnya. Syaikh tersebut mendorong kepada para hadirin agar menyedekahkan empat dinar kepada fakir miskin yang sangat memerlukan. Ia berkata, "Barangsiapa memberi empat dinar kepada fakir miskin, aku akan memberinya empat doa." Mendengar perkataan tersebut, hamba sahaya itu memberikan empat dinar kepada orang miskin. Kemudian Syaikh Manshur bin Ammar Bashri rah.a. berkata, "Sebutkan empat permohonanmu." Hamba sahaya itu berkata, "Aku memiliki seorang tuan, aku ingin bebas darinya." Manshur rah.a. pun berdoa kepada Allah swt. agar permohonan hamba sahaya tersebut dikabulkan. Kemudian Syaikh Manshur rah.a. berkata lagi, "Apa keinginanmu yang kedua?" Hamba tersebut berkata, "Saya ingin agar Allah swt. membayar uang empat dinar yang saya berikan." Syaikh Manshur rah.a. pun mendoakannya. Kemudian Syaikh Manshur rah.a. berkata, "Apa keinginanmu yang ke tiga?" Hamba sahaya itu berkata, "Saya ingin agar majikan saya diberi taufik oleh Allah swt., untuk bertaubat dan Allah swt. menerima taubatnya." Syaikh Manshur rah.a. mendoakannya, dan berkata, "Apa keinginanmu selanjutnya?" Hamba tersebut berkata, "Yang terakhir, saya ingin agar Allah swt. mengampuni diri saya, majikan saya, engkau, dan semua yang hadir dalam majelis ini." Syaikh Manshur rah.a. pun

berdoa kepada Allah swt. agar menganugerahkan ampunan bagi mereka semua.

Setelah itu, hamba sahaya tersebut kembali kepada majikannya dengan tangan kosong. Dalam perjalanan pulang, ia merasa khawatir jangan-jangan ia akan mendapatkan hukuman cambuk dari majikannya. Setibanya di rumah, majikannya sedang menunggu dan berkata, "Mengapa kamu sangat lama di pasar?" Hamba sahaya laki-laki itu menceritakan seluruh kejadian yang baru saja ia alami kepada majikannya. Ternyata, dengan berkah doa Syaikh Manshur, majikannya tidak memarahinya. Bahkan majikannya bertanya kepada hamba sahaya laki-lakinya tersebut, "Doa apa yang kamu minta?" Hamba sahaya tersebut berkata, "Saya meminta agar saya dimerdekakan." Majikannya berkata, "Aku telah memerdekakanmu." Lantas, doa yang kedua apa?" Hamba sahaya itu menjawab, "Saya ingin mendapat ganti dari dinar ini." Majikannya berkatata, "Aku akan memberikan 4.000 dinar kepadamu. Apa permohonanmu yang ketiga?" Hamba sahaya itu berkata, "Semoga Allah memberimu taufiq untuk bertaubat dari minuman keras, kefasikan, dan perbuatan dosa." Majikannya berkata, "Aku telah bertaubat (dari semua dosaku)." Apa doa yang keempat?" Hamba sahaya itu berkata, "Semoga Allah mengampuni diri saya, diri engkau, dan semua yang hadir di majelis itu." Majikannya berkata, "Kalau itu di luar kekuasaanku."

Pada malam harinya, majikan tersebut bermimpi melihat seseorang berkata, "Jika kamu telah mengerjakan tiga hal yang berada di dalam kekuasaanmu, apakah kamu berpikir bahwa Aku tidak akan melakukan apa yang ada dalam kekuasaan-Ku? Aku telah mengampunimu, hamba sahaya itu, Manshur, dan semua yang hadir di majelis itu." (*Ith̲âf*)

KISAH KE-45

Abdul-Wahhab bin Abdil-Hamid Tsaqafi rah.a. berkata, "Aku melihat satu jenazah yang diusung oleh tiga orang laki-laki dan satu orang wanita. Dalam pengusungan jenazah tersebut tidak ada seorang pun yang mengiringi mereka. Aku pun berjalan bersama mereka, dan menggantikan sisi yang diusung oleh wanita itu. Sesampainya di pemakaman, mereka mendoakan almarhum, lalu membaringkan jenazah di dalam kubur. Di pemakaman tersebut aku bertanya kepada mereka, "Jenazah siapakah ini?" Wanita itu berkata, "Ini adalah jenazah anakku." Aku bertanya, "Apakah tidak ada laki-laki lain di kampungmu?" Ia berkata, "Banyak, tetapi mereka tidak mau menyertai jenazah anakku karena mereka menganggapnya hina." Aku bertanya, "Apa yang menyebabkan mereka menganggapnya hina?" Ia berkata, "Ia adalah seorang *mukhannits* (laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan)." Aku sangat kasihan kepada wanita itu, kemudian aku membawanya ke rumahku, lalu aku berikan kepadanya dirham, pakaian, dan gandum.

Pada malam harinya, aku bermimpi melihat seorang yang tampan memakai baju putih yang sangat indah datang kepadaku, lalu aku bertanya, "Siapakah engkau?" Ia berkata, "Aku adalah mukhannits yang engkau kebumikan hari ini, aku telah mendapat rahmat dari Allah swt. karena mereka telah menganggapku hina." (*Ithâf*)

KISAH KE-46

Muhammad bin Sahl Bukhari rah.a. berkata, "Ketika aku sedang berjalan ke Makkah, aku melihat seorang Maghribi yang sedang mengendarai seekor kuda, dan di depannya ada seorang laki-laki yang mengumumkan, "Barangsiapa yang dapat menyerahkan hamyani (kantung panjang yang digunakan untuk menyimpan rupee dan dinar, yang biasanya terbuat dari kulit yang diikatkan di punggung) akan aku beri 100 dinar, karena di dalam hamyani itu terdapat uang amanah." Mendengar pengumuman itu, seseorang yang jalannya agak pincang dan memakai baju compang-camping datang kepada orang Maghribi itu dan bertanya tentang tanda-tanda kantung tersebut. Orang Mangribi itu menyebutkan tanda-tandanya dan berkata, "Di dalamnya terdapat barang-barang berharga yang dititipkan dari orang banyak sebagai amanah." Orang pincang itu bertanya, "Adakah di sini orang yang dapat membaca dan menulis?" Muhammad bin Sahl rah.a. berkata, "Aku dapat membaca dan menulis." Orang pincang itu membawa kami ke tepi dan menunjukkan sebuah kantung kepada kami. Lalu orang Maghribi itu menyebutkan benda-benda yang ada di dalamnya, yaitu dua buah barang milik Fulan dan Fulan, anak perempuan Fulan dan Fulan, yang digadaikan seharga 500 dinar. Satu barang milik Fulan digadaikan 100 dinar, dan sebagainya." Begitulah orang Maghribi itu menghitung barang-barang yang ada di dalam kantung itu, dan aku menyebutkan benda-benda yang ada di dalamnya. Ternyata semua barang yang disebutkan oleh orang Maghribi itu sesuai dengan apa yang ada di dalam kantung itu. Orang Maghribi tersebut menghitung kembali barang-barang yang ada di dalam kantung itu, dan semuanya masih utuh. Orang yang jalannya agak pincang itu pun menyerahkan kantung itu kepada orang Maghribi tersebut. Sesuai dengan janjinya, ia memberikan uang sebesar 100 dinar kepada orang pincang tersebut. Tetapi ia tidak mau menerimanya dan berkata, "Jika dalam pandanganku kantung ini sama harganya dengan dua butir kotoran kambing, maka kamu tidak akan mendapatkannya, maka bagaimana aku menerima upah mengembalikan barang yang menurutku tidak sebanding dengan dua butir kotoran kambing?" Setelah berkata seperti itu, orang pincang tersebut pergi tanpa melihat uang 100 dinar itu. (*Musammirât*)

KISAH KE- 47

Pada suatu hari, seorang gubernur Bukhara yang sangat zhalim sedang dalam perjalanan dengan menaiki kendaraannya. Di perjalanan, ia melihat seekor anjing yang menderita sakit gatal-gatal dan kedinginan.

Begitu melihat anjing itu, kedua matanya berlinangan air mata dan berkata kepada pelayannya, "Bawalah anjing ini ke rumahku! jagalah ia sampai aku datang." Setelah berkata demikian, ia melanjutkan perjalanan sampai ke tempat yang ia tuju. Ketika telah kembali, ia meminta anjing itu dan mengikatnya di salah sebuah sudut rumahnya, lalu ia meletakkan keranjang dan air di depan anjing itu. Kemudian ia meminyaki badan anjing itu dan menyelimutinya dengan sehelai kain, ia meletakkan api di dekatnya supaya badannya menjadi hangat. Dua hari setelah kejadian itu, raja yang zhalim itu meninggal dunia. Seorang wali yang tahu benar tentang kezhaliman dan keadaannya melihat penguasa zhalim tersebut, dan ia bertanya di dalam mimpi, "Apa yang kamu alami?" Ia menjawab, "Aku telah disuruh berdiri di hadapan Allah swt., lalu Dia berfirman, 'Kamu adalah seperti seekor anjing (kelakuanmu seperti seekor anjing, tidak seperti manusia) karena itu Kami memberimu seekor anjing (yakni dengan sebab seekor anjing yang berpenyakit gatal itu kamu diampuni), dan Aku telah berkehendak untuk menunaikan sendiri hak yang menjadi tanggung jawabmu." (*Musammirât*).

Allah swt. Maha Pemurah, Dialah Raja dari semua yang pemurah, siapa yang dapat menyamai kemurahan-Nya? Dengan kehendak-Nya, jika Allah swt. menyukai amal seseorang, maka orang itu akan sukses. Oleh karena itu, hendaknya seseorang selalu mencari keridhaan-Nya setiap saat, tanpa memandang remeh terhadap suatu kebaikan apa pun. Karena manusia tidak pernah mengetahui perbuatan manakah yang disukai oleh-Nya.

KISAH KE-48

Abu Umar Dimishqi rah.a. bercerita, "Kami pernah melakukan perjalanan menuju Makkah Mukarramah bersama Abu Abdillah bin Jala' rah.a.. Selama beberapa hari, kami berjalan tanpa makan sesuatu pun. Kami bertemu dengan seorang wanita bersama seekor kambingnya. Lalu terpikir oleh kami untuk membeli kambing tersebut, lalu memasaknya, sehingga bertanya kepada wanita itu, "Berapa harga kambing ini?" Wanita itu menjawab, "Lima puluh dirham." Ketika kami menawarnya, ia berkata, "Kalian dapat membayar seharga lima dirham." Maka kami menyahut, "Apakah engkau mengejek kami? Katakan kepada kami berapa harga yang sebenarnya." Wanita itu berkata, "Demi Allah, saya tidak bermaksud mengejek kalian. Tadi kalian meminta kebaikan saya. Sebenarnya, saya ingin menghadiahkan kambing ini kepada kalian. Akan tetapi saya membutuhkan uang sebanyak lima dirham untuk keperluan saya." Dengan adanya kejadian ini, Ibnu Jala' rah.a. bertanya kepada kami, "Berapa dirham semuanya yang kalian miliki?" Setelah kami kumpulkan, semuanya berjumlah 600 dirham. Ibnu Jala' rah.a. berkata, "Berikanlah semua uang ini kepadanya, dan biarkan kambing itu tetap menjadi miliknya." Kami

pun memberikan semua dirham itu kepadanya. Atas karunia Allah swt., perjalanan kami berlangsung dengan sangat mudah. (*Musammirât*)

KISAH KE-49

Pada suatu ketika, Ibrahim bin Ad-ham rah.a. bertanya kepada seseorang, "Apakah engkau ingin menjadi wali Allah?" Ia menjawab, "Tentu." Ibrahim bin Ad-ham rah.a. berkata, "Janganlah engkau mencintai apa pun di dunia dan akhirat, dan khususkan dirimu untuk Allah swt., menghadaplah sepenuhnya kepada-Nya, niscaya Dia akan memandangmu dan menjadikanmu sebagai wali-Nya." (*Raudh*). Di dalam hadits-hadits yang shahih disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, Allah swt. berfirman, "Barangsiapa yang mendekatiku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari. Dan barangsiapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta."

KISAH KE-50

Pada suatu hari, seorang laki-laki menghadiahkan uang sebanyak 500 dirham kepada Syaikh Junaid Baghdadi rah.a., dan memohon agar uang tersebut diserahkan kepada murid-muridnya. Syaikh Junaid Baghdadi bertanya, "Apakah engkau masih memiliki dirham?" Orang itu menjawab bahwa ia masih mempunyai banyak dinar. Syaikh Junaid Baghdadi rah.a. berkata, "Apakah engkau sudah puas dengan harta yang engkau miliki, atau engkau masih menginginkan agar hartamu bertambah?" Orang tersebut menjawab bahwa dirinya masih menginginkan agar hartanya bertambah. Syaikh Junaid berkata, "Jika demikian, keperluanmu lebih besar daripada keperluan kami, karena kami tidak mengharap bertambahnya harta benda yang kami miliki di dunia." Sambil berkata demikian, Syaikh menolak hadiah tersebut, lalu mengembalikan uang tersebut kepadanya. (*Raudh*).

KISAH KE-51

Pada suatu ketika Abu Darda' r.a. duduk bersama para muridnya. Kemudian datanglah istrinya dan berkata, "Engkau duduk di sini, sedangkan di rumah, kita tidak memiliki tepung untuk dimasak." Abu Darda' r.a. berkata, "Wahai wanita hamba Allah, di depan kita terdapat sebuah lembah yang sangat sulit untuk dilalui. Hanya orang-orang yang mempunyai beban sedikit yang dapat melintasinya." Mendengar jawaban tersebut, istrinya merasa puas dan tidak pernah lagi mengeluhkan tentang keperluannya.

Pada suatu ketika, Abu Darda' r.a. berkata, "Ketika di dunia, kita makan, orang-orang kaya juga makan. Mereka memakai pakaian, kita juga memakai pakaian. Orang kaya memiliki kekayaan yang melebihi kebutuhan mereka, dan mereka hanya melihatnya tanpa menggunakannya. Kita juga dapat melihat kekayaan orang lain tanpa menggunakannya. Dalam hal ini, kita sama dengan mereka. Akan tetapi, mereka dimintai pertanggungjawaban

karena menyimpan kelebihan harta milik mereka, sedangkan kita bebas dari hisab karena kita tidak memiliki apa-apa."

Pada kesempatan yang lain, ia berkata, "Saudara-saudara kita tidak berbuat adil terhadap mereka. Mereka mencintai kita demi Allah swt., tetapi mereka di dunia menjauhi kita. Suatu hari akan segera tiba ketika mereka mengharapkan seperti kita, dan kita tidak berharap dapat seperti mereka." (*Raudh*).

KISAH KE- 52

Seseorang menghadap kepada seorang Syaikh dan berkata, "Berdoalah kepada Allah swt. untuk menolong saya, karena saya memiliki keluarga besar yang harus saya bantu, saya memiliki masalah yang berat dalam hal keuangan." Syaikh itu berkata, "Apabila keluargamu berkata bahwa di rumah tidak ada tepung untuk membuat roti, maka waktu yang demikian itu merupakan kesempatan yang terbaik, yakni doamu akan diterima, dan dalam keadaan seperti itu, doamu akan lebih dikabulkan daripada doaku."

Syaikh tersebut berkata benar. Orang-orang tidak menghargai nilai doa kepada Allah swt., dan tidak ada kebesaran doa dalam hati mereka. Ratapan doa di hadapan Allah swt. sangat besar nilainya, khususnya doa orang yang sedang dalam kesulitan. Allah swt. berfirman:

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ

"Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada Allah swt., dan Yang menghilangkan kesusahan, dan Yang menjadikan kamu manusia sebagai khalifah di bumi?" (Q.s. An-Naml: 62)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., "Kepada siapakah engkau mengajak manusia?" Beliau saw. menjawab, "Aku mengajak mereka agar berbakti kepada Allah swt., jika kamu menghadapi suatu bahaya dan kamu menyeru-Nya niscaya Dia akan menghilangkan musibah yang menimpamu. Dan jika kamu menyeru-Nya ketika kendaraanmu hilang di perjalanan, maka Dia akan mengembalikan kendaraanmu itu. Dan jika kamu mengalami kelaparan lalu kamu menyeru-Nya, niscaya Dia akan menurunkan rezeki kepadamu."

Sakhim rah.a. berkata, "Ketika kami sedang duduk bersama Abdullah r.a., seorang wanita datang kepadanya lalu berkata kepada majikannya yang sedang duduk bersama kami, 'Engkau duduk saja di sini, kudamu terkena nadhr (pandangan hasud), kuda itu berjalan keliling mondar-mandir seperti binatang gila. Carilah orang yang pandai mantra untuk menyembuhkannya." Abdullah r.a. berkata, "Tidak perlu mencari orang yang pandai mantra, bacalah sebanyak empat kali, dan setiap kali doa

dibacakan, tiupkan ke lubang hidung kuda sebelah kanan. Kemudian baca doa tersebut sebanyak tiga kali, setiap kali doa dibacakan, tiupkan ke lubang hidung kuda bagian kiri." Doa tersebut adalah:

أَذْهِبِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ اِشْفِ أَنْتَ الشَّافِيْ لَا يَكْشِفُ الضُّرَّ إِلَّا أَنْتَ.

"Wahai Rabb sekalian manusia, hilangkanlah kesakitannya, dan sembuhkan ia, Engkau pemberi kesehatan, selain Engkau tidak ada yang bisa menghilangkan bencana."

Lalu pergilah majikan tersebut, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia sudah kembali dan berkata, "Aku telah melakukan sesuai dengan apa yang engkau katakan, dan kuda itu telah membaik, mulai mau makan, dan buang air kecil dan besar." (*Durrul-Mantsûr*).

Kitaharusmenanamkankeyakinandidalamhatibahwakemanfaatandan kerugian hanya di dalam genggaman Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kepada-Nyalah kita meminta hajat kita, dan dalam menghadapi setiap musibah hendaknya kita tawajjuh kepada-Nya. Hati orang di seluruh dunia tunduk kepada-Nya. Semakin kuat keyakinan ini menghunjam di dalam hati, maka akan semakin memberikan manfaat bagi dunia dan agama kita.

KISAH KE- 53

Pada suatu ketika, seseorang memberi hadiah kepada Ibrahim bin Adham rah.a. sebanyak 10.000 dirham. Tetapi ia menolaknya sambil berkata, "Apakah engkau ingin namaku dicoret dari daftar orang-orang miskin hanya karena menerima 10.000 dirham ini? Demi Allah, aku tidak tahan melihat diriku dikeluarkan dari golongan para fuqara ini." Ia juga pernah berkata, "Ahli-ahli dunia mencari kesenangan di dunia sehingga mereka tertipu. Seandainya mereka mengetahui bahwa kerajaan ada di tangan kami, mereka tentu akan memerangi kami dengan pedangnya."

Seseorang bertanya kepada Abdullah bin Mubarak rah.a., "Siapakah manusia yang sesungguhnya? " Ia menjawab, "Ulama." Dia bertanya lagi, "Siapakah raja di dunia ini?" Ia menjawab, "Orang ahli zuhud." Orang itu bertanya lagi, "Siapakah orang yang bodoh?" Ia berkata, "Orang yang mengumpulkan dunia dengan perantaraan agama."

Dzunnun Mishri rah.a. berkata, "Orang-orang yang zuhud adalah raja-raja di akhirat kelak, mereka adalah orang-orang fakir yang ahli ma'rifat."

Syaikh Abu Madyan rah.a. berkata, "Pangkat menjadi raja ada dua macam. Pertama, raja yang menjalankan negara, kedua, raja yang menjalankan hati manusia. Raja yang sebenar-benarnya adalah ahli zuhud (karena ia menjalankan hati manusia)."

Beberapa ulama, termasuk Imam Syafi'i rah.a. berpendapat, "Jika ada seseorang hendak meninggal dunia dan ia berwasiat agar sebagian hartanya diberikan kepada orang yang pandai, maka hartanya akan diberikan kepada orang yang ahli zuhud (karena dialah orang pandai yang sebenarnya)." (*Raudh*).

KISAH KE-54

Pada suatu ketika, Imam Kabir Syaikh Abu Abdillah Harits bin Asad Al-Muhasibi rah.a. membicarakan ulama yang cenderung kepada dunia. Ia berkata, "Mereka secara bodoh berpikir bahwa sebagaimana sebagian para sahabat radhiyallâhu anhum memiliki harta yang banyak, maka mereka membenarkan diri mereka untuk menumpuk harta. Padahal secara tidak sadar, dengan perbuatannya itu telah menjadikan diri mereka sebagai mangsa tipu daya syaitan, tetapi mereka tidak merasakannya sedikit pun. Wahai orang-orang bodoh yang celaka, kalian menjadikan Abdurrahman bin Auf r.a yang memiliki banyak harta sebagai dalil untuk menumpuk harta. Jika kalian berkata bahwa para sahabat radhiyallâhu 'anhum pun mengumpulkan harta untuk kemuliaan dan perhiasan, sungguh yang demikian itu merupakan tuduhan yang besar yang memfitnah dan mengumpat para tokoh termasyhur. Suatu perbuatan yang tidak beradab terhadap Rasulullah saw. dan para Nabi a.s. dengan mengatakan bahwa menumpuk harta dengan jalan yang sah adalah lebih baik daripada meninggalkannya. Secara tidak langsung, berarti kalian menyatakan bahwa kalian mengetahui lebih baik daripada Rasulullah saw. yang tidak suka menyimpan uang. Ini juga berarti bahwa kalian tidak percaya bahwa Rasulullah saw. adalah seorang pemberi selamat bagi umatnya, karena beliau melarang umatnya menumpuk harta. Demi Yang memiliki surga, kalian mendustakan Rasulullah saw. dengan mengatakan bahwa menumpuk harta yang sah itu lebih baik. Sungguh, Rasulullah saw. adalah seorang pemberi kabar selamat yang baik bagi umatnya, penuh belas kasih, dan sangat menyayangi umatnya. Wahai orang-orang yang bodoh, tidakkah kalian mengetahui bahwa Abdurrahman bin Auf r.a. akan tertahan memasuki surga karena hartanya harus dihisab, meskipun ia memiliki berbagai keutamaan dan kelebihan ketakwaan, serta membelanjakan hartanya di jalan Allah swt., sedangkan orang-orang miskin Muhajirin sudah diperintahkan memasuki surga. Abdurrahman bin Auf r.a. memiliki berbagai keutamaan dan kelebihan dalam ketakwaannya, keshalihannya, kedermawanannya dalam menyedekahkan hartanya di jalan Allah swt., persahabatannya dengan Nabi saw., dan ia termasuk salah satu di antara sepuluh orang beruntung yang diberi berita gembira dengan surga. (*Asyarah Mubasyarah*). Lalu, bagaimana halnya dengan diri kita, orang-orang yang tenggelam dalam kenikmatan dunia? Dan lebih mengherankan lagi, kita mendapatkan harta yang haram, syubhat, dari kotoran, dan

menghabiskan waktu untuk memuaskan syahwat, berhias, dan berbangga-bangga, kemudian kita berdalil dengan keadaan Abdurrahman bin Auf r.a. untuk membenarkan nafsu kita dalam mencintai dunia.

Setelah menceritakan beberapa keadaan dan kejadian terbaik para sahabat r.hum., 'Allâmah Muhasibi rah.a berkata, "Mereka lebih senang hidup miskin, tidak takut kepada kefakiran, percaya penuh kepada Allah swt. dalam hal rezeki, ridha atas keputusan Allalh swt., serta lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. apabila mendapatkan musibah. Pada waktu mereka kaya, mereka bersyukur kepada Allah swt., dan bersabar pada waktu miskin. Mereka juga memuji Allah swt. pada saat mendapat kebaikan. Orang-orang yang tawadhu' lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Jika datang kefakiran kepada mereka, mereka mengucapkan *marhaban* (selamat datang), menyambutnya dengan tersenyum, dan menganggapnya sebagai cara hidup orang-orang yang benar. Maka demi Allah, katakanlah kepadaku apakah kalian juga seperti mereka dalam segala hal? Kalian tidak menyerupai mereka sedikit pun, bahkan sangat berlawanan dengan keadaan mereka. Cara hidup kalian sangat berbeda dengan mereka. Pada waktu kaya, kalian menjadi tidak taat kepada Allah swt., menjadi lupa kepada-Nya dan sering berbuat maksiat, berbuat sombong, dan tenggelam dalam kesenangan sehingga kalian lupa untuk bersyukur kepada Allah swt. Sedangkan pada saat datang penderitaan, kalian berputus asa dari pertolongan Allah swt., dan menunjukkan muka masam, serta tidak rela menerima takdir. Selain itu, kalian marah dan benci kepada orang-orang fakir yang datang meminta bantuan kepada kalian, dan tidak menyukai orang rendahan yang sederhana. Kalian berusaha mengumpulkan harta supaya dapat bersenang-senang menghibur hati untuk menikmati gemerlapnya dunia, menuruti hawa nafsu, serta bersenang-senang dalam keindahan dan perhiasan. Padahal para sahabat radhiyallâhu 'anhum lebih banyak menjauhi harta yang halal daripada kalian menjauhi perkara yang haram. Mereka menganggap kesalahan kecil sebagai dosa besar lebih dari anggapan kalian mengenai besarnya dosa-dosa besar. Alangkah baiknya harta kalian yang paling baik dan paling halal sama dengan harta mereka yang syubhat. Dan Alangkah baiknya kalian takut kepada dosa sebagaimana mereka takut kalau-kalau amalan baik mereka tidak diterima oleh Allah swt.. Alangkah baiknya jika puasa kalian adalah sebagaimana hari-hari biasa ketika mereka tidak berpuasa. Dan Alangkah baiknya jika bangun malam kalian seperti tidur mereka. Alangkah baiknya jika kebaikan kalian seumur hidup sama dengan satu kebaikan mereka. Wahai orang-orang yang celaka, cukup bagi kalian menghasilkan dunia sebanyak perbekalan seorang musafir. Aku berharap kalian mengambil pelajaran dari ahli-ahli dunia, mereka akan ditahan di Padang Mahsyar untuk dihisab, sehingga kalian akan masuk surga bersama Rasulullah saw. dalam golongan pertama. Kalian tidak akan ditahan di Padang Mahsyar untuk

perhitungan yang panjang pada hari itu, karena Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang fakir dari umatku akan masuk surga 500 tahun lebih dahulu daripada orang-orang kaya." (*Raudh*)

KISAH KE-55

Abdul Wahid bin Zaid rah.a., salah seorang syaikh terkenal di kalangan Chistiyah, berkata, "Pada suatu ketika kami sedang melakukan perjalanan dengan mengendarai kapal. Badai telah membawa kami ke sebuah pulau. Di sana kami melihat seorang laki-laki yang sedang menyembah berhala. Kami bertanya kepadanya, "Kamu menyembah siapa?" Ia menunjuk ke arah patung itu. Kami berkata kepadanya, "Sesembahanmu itu buatan kamu sendiri, sedangkan sesembahan kami dapat membuat segala sesuatu. Benda yang dibuat oleh tanganmu sendiri tidaklah patut untuk disembah." Ia bertanya, "Lalu siapakah yang kalian sembah?" Kami menjawab, "Dzat Yang Mahasuci yang 'Arsy-Nya berada di atas langit, kekuasaan-Nya berada di bumi, kebesaran dan keagungan-Nya paling tinggi." Ia bertanya, "Bagaimana kalian bisa tahu Dzat Yang Mahasuci itu ?" Kami menjawab, "Ia mengutus seorang rasul kepada kami, dia sangat baik kepada kami. Rasul itulah yang memberitahu kepada kami semuanya ini." Ia bertanya, "Di manakah Rasul itu?" Kami menjawab, "Setelah menyampaikan risalah dan telah memenuhi haknya, dia dipanggil oleh Malik untuk menerima balasan atas tugasnya." Ia bertanya, "Apakah Rasul itu meninggalkan tanda dan bukti kepada kalian?" Kami menjawab, "Ya, dia telah meninggalkan untuk kami firman Allah, yakni Al-Qur'anul-Karim." Orang itu berkata, "Tunjukkanlah kepadaku kitab itu." Kami mengambil Al-Qur'an, kemudian meletakkannya di depannya. Orang itu berkata, "Aku tidak dapat membaca. Bacakanlah sedikit bagian darinya untukku." Ketika kami membacakan sebuah surat, ia mendengarkannya dengan berlinang air mata. Kami membaca surat tersebut hingga ayat terakhir, dan orang itu berkata, "Merupakan kewajiban kita kepada-Nya yang telah mewahyukan kitab ini, hendaknya kita tidak pernah mengabaikan perintah-perintah-Nya."

Setelah kejadian tersebut, ia masuk Islam. Kami mengajarkan kepadanya rukun-rukun Islam dan hukum-hukumnya, juga beberapa surat Al-Qur'an. Malam pun tiba, dan kami mengerjakan shalat Isya'. Ketika kami hendak tidur, ia bertanya, "Apakah sesembahan kalian juga tidur pada malam hari?" Kami berkata, "*Dia adalah Dzat Yang Mahasuci Yang hidup, abadi, dan tidak pernah tidur. (Q.s. Al-Baqarah: 255).* Kemudian ia berkata, "Betapa tololnya kalian, tuan kalian selalu terjaga dan kalian tidur." Mendengar perkataan tersebut, kami sangat keheranan. Ketika kami mau meninggalkan pulau itu, ia berkata, "Bawalah aku bersama kalian supaya aku dapat belajar agama." Ketika kami kembali ke kota Abadan, kami membawanya dengan berlayar. Setibanya di kota Abadan, kami katakan kepada salah seorang kawan kami bahwa orang tersebut baru masuk Islam, pasti ia membutuhkan bekal. Kami

pun mengumpulkan beberapa dirham untuk kami berikan kepadanya. Ia bertanya, "Apa ini?" Kami menjawab, "Sedikit dirham, gunakanlah untuk biaya hidupmu!" Ia berkata, "Lâ ilâha illallâh. Kalian telah menunjukkan kepadaku jalan yang kalian sendiri tidak berjalan di atasnya. Aku sendirian hidup di sebuah pulau, dan aku menyembah berhala. Dalam keadaan seperti itu, Allah swt. tidak membinasakan dan menelantarkanku, padahal aku tidak kenal kepada-Nya. Maka, setelah aku mengenali-Nya (menyembah-Nya), bagaimana mungkin Dia membiarkanku?"

Tiga hari kemudian, kami diberitahu oleh seseorang bahwa ia sedang dalam sakaratul-maut. Kami pun menjenguknya dan bertanya kepadanya, "Apakah engkau mempunyai keinginan?" Ia menjawab, "Dzat Yang Mahasuci Yang telah mengirimmu ke pulau itu agar aku memperoleh hidayah telah memenuhi semua keinginanku." Ketika duduk di tempat tersebut, Syaikh Abdul Wahid rah.a. tertidur sebentar dan bermimpi bahwa dirinya melihat sebuah taman hijau yang indah dan menyenangkan. Di taman tersebut terdapat sebuah bangunan berkubah yang sangat indah, yang di dalamnya terdapat sebuah singgasana. Di atas singgasana tersebut terdapat seorang gadis yang sangat cantik. Mungkin tidak seorang pun yang pernah melihat gadis secantik itu. Wanita itu berkata, "Ya Allah, kirimkanlah pemuda itu segera kepadaku. Aku sangat mencintainya dan merindukannya." Begitu Syaikh membuka matanya, ruh pemuda itu telah melayang. Kami pun memandikan, mengkafani, dan memakamkan pemuda itu. Ketika malam telah tiba, Syaikh melihat sebuah taman dengan kubah yang sama di dalam mimpi, dengan gadis cantik yang sama bersandar di atas singgasana. Sementara itu, Syaikh melihat pemuda tersebut membaca ayat ini:

وَالْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ۝ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۝

"Dan malaikat-malaikat masuk ke tempat–tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), 'Salâmun 'alaikum bimâ shabartum.' Maka alangkah baiknya tempat kesudahan." (Q.s. Ar-Ra'd: 23-24). (Raudh)

Ini merupakan suatu perwujudan yang menakjubkan dari karunia dan ampunan Allah swt. yang tidak terbatas. Pemuda tersebut menghabiskan masa hidupnya untuk menyembah berhala, akan tetapi ketika kematiannya telah dekat, Allah swt. mengirimkan badai yang menyebabkan sebuah perahu terdampar ke pulau tersebut, dan pemuda tersebut dianugerahi kesenangan abadi melalui bimbingan orang-orang di atas kapal.

اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ.

"Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang akan Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan."

KISAH KE- 56

Pada suatu ketika, Malik bin Dinar rah.a berjalan di sebuah lorong di kota Bashrah. Di perjalanan, ia bertemu seorang hamba sahaya yang berjalan dengan penuh gaya dan kemewahan bersama pelayan-pelayannya, ia berlagak seperti hamba wanita milik para raja. Malik bin Dinar rah.a. pun melihatnya, dan dengan suara keras ia bertanya, "Wahai hamba sahaya perempuan, apakah tuanmu akan menjualmu?" Mendengar perkataan itu, hamba sahaya itu tersinggung dan bertanya, "Apa katamu? coba ulangi!" Ia pun mengulanginya. Hamba wanita itu berkata, "Jika tuanku mau menjualku, apakah orang fakir seperti kamu mampu membelinya?" Ia berkata, "Ya, aku mampu membeli yang lebih cantik dari kamu." Mendengar jawaban Malik bin Dinar rah.a., hamba wanita itu tertawa dan menyuruh para pengawalnya memegang Syaikh dan membawanya menyertai mereka sambil berkata, "Bawa orang fakir ini bersama kita." Para pengawal menangkapnya dan membawanya bersama mereka. Setelah sampai di rumah, hamba sahaya wanita itu menceritakan semua kisah kepada majikannya. Mendengar cerita tersebut, majikannya ikut tertawa, dan memerintahkan orang fakir tersebut dibawa ke hadapannya. Ketika Syaikh dibawa ke hadapannya, timbul perasaan kagum di dalam hati majikan tersebut. Ia bertanya, "Apa yang kamu inginkan?" Ia berkata, "Juallah hamba wanitamu ini kepadaku!" Ia bertanya, "Apakah kamu sanggup membayar harganya?" Syaikh berkata, "Menurut perkiraanku, harganya senilai dua buah biji kurma." Mendengar jawaban Syaikh, semuanya tertawa. Majikan tersebut bertanya, "Atas dasar apa kamu menentukan harga itu bagi terhadap wanita ini?" Ia berkata, "Di dalamnya banyak terdapat celanya." Ia bertanya, "Cela apakah yang ada di dalam dirinya?" Ia berkata, "Jika hamba wanitamu itu tidak memakai wewangian, badannya mengeluarkan bau yang menjijikkan. Seandainya ia tidak menggosok giginya, akan keluar bau tidak enak dari mulutnya. Seandainya rambutnya tidak diminyaki dan disisiri, akan tumbuh kutu di rambutnya dan keluar bau busuk dari kepalanya. Seandainya umurnya bertambah sedikit saja, ia akan menjadi tua dan tidak menarik untuk dipandang. Ia mengalami haidh, buang air kecil dan besar. Selalu keluar dari badannya segala macam kotoran seperti air ludah, ingus, dan sebagainya. Ia ditimpa kesusahan dan musibah. Ia mementingkan diri sendiri, sehingga ketika ia menampakkan kecintaan kepadamu pun demi kepentingan pribadinya. Ia mengatakan sayang kepadamu karena ia mendapat kesenangan dan kenyamanan darimu. Sendainya hari ini ia mendapatkan kesusahan darimu, maka cintanya akan berakhir. Ia tidak menepati janji, tidak setia dengan perkataannya, dan cintanya palsu. Seandainya kamu menyuruhnya pergi atau kamu mati, ia akan pergi ke pangkuan orang lain, dan ia juga akan mengaku cinta kepadanya. Aku mempunyai hamba sahaya perempuan yang ribuan kali lipat lebih baik darinya, dan harganya pun lebih murah,

ia terbuat dari inti sari kamphar dengan campuran kasturi dan za'faran yang dibungkus dengan mutiara dan nur. Jika ludahnya dimasukkan ke dalam air tawar, maka air itu akan menjadi manis. Jika ia berbicara dengan orang mati, maka orang mati itu akan hidup. Jika pergelangan tangannya ditampakkan di depan matahari, maka matahari akan redup cahayanya. Jika ia datang di tempat yang gelap, maka tempat itu akan menjadi terang benderang. Jika ia tampak di dunia dengan semua perhiasannya, maka dunia ini akan penuh dengan bau wangi dan gemerlap. Hamba wanita itu telah dipelihara di dalam taman kasturi dan za'faran. Ia bermain-main dengan ranting yang terbuat dari yaqut dan marjan. Ia bertempat tinggal di istana-istana yang penuh dengan kenikmatan, minum air tasnim, sebuah sungai dari sungai-sungai surga. Ia tidak pernah mengingkari janji. Cintanya tidak berubah. Sekarang coba katakan hamba sahaya yang mana yang patut untuk kita beli?" Semuanya menjawab, "Hamba sahaya yang engkau sebutkan itu." Syaikh berkata, "Harga hamba sahaya perempuan itu ada di setiap waktu, di setiap zaman, dan dimiliki oleh setiap orang."

Orang-orang bertanya, "Berapa harganya?" Syaikh berkata, "Untuk membeli barang yang mempunyai kelebihan dan keunggulan seperti itu, cukup dengan harga yang sangat murah. Yakni, kamu luangkan waktu sedikit pada malam hari untuk shalat tahajjud semata-mata karena Allah swt. Dan jika kamu duduk untuk makan, maka ingatlah kepada orang yang sedang lapar. Utamakanlah keridhaan Allah swt. daripada syahwatmu. Jika kamu melihat sesuatu yang menyakitkan seperti batu, duri, dan lain-lain di jalan, maka singkirkanlah. Jalanilah kehidupan duniamu dengan sederhana. Berpalinglah ke tempat yang abadi, yakni akhirat. Dengan memperhatikan hal-hal ini, kamu akan hidup mulia dan akan sampai ke akhirat dengan mulia, dan diagungkan tanpa kesusahan. Di dalam surga, kamu akan menjadi tetangga Allah swt. selama-lamanya." Majikan tersebut bertanya kepada hamba sahaya perempuannya, "Wahai hamba sahaya perempuan, tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan oleh Syaikh ini?" Hamba sahaya itu berkata, "Ya, aku mendengarnya." Majikannya bertanya lagi, "Benarkah apa yang ia katakan tadi?" Hamba sahaya itu berkata, "Apa yang ia katakan itu benar. Syaikh telah memberi nasihat kepada kita dan berbuat baik kepada kita." Majikan itu berkata, "Kalau begitu, sekarang kamu merdeka semata-mata karena Allah swt.. Dan sebagian harta kekayaanku aku berikan kepadamu. Dan sekarang, hamba-hamba sahaya laki-lakiku semua merdeka. Sebagian harta kekayaanku untuk kalian. Rumahku dan apa-apa yang ada di dalamnya beserta seluruh kekayaanku aku sedekahkan di jalan Allah swt.." Kemudian ia mengambil kain kasar yang tergantung di pintu rumahnya untuk dililitkan di badannya dan melepas baju mewahnya untuk disedekahkan.

Hamba sahaya perempuan itu berkata, "Wahai tuanku, setelah kepergianmu, kehidupan ini tidak lagi menyenangkan." Kemudian hamba sahaya perempuan tersebut memakai kain yang tebal dan kasar, lalu menanggalkan semua perhiasan dan baju mahalnya untuk disedekahkan di jalan Allah swt.. Ia pun ikut bersama majikannya. Malik bin Dinar rah.a. melepas mereka dengan untaian doa. Keduanya telah menceraikan semua kesenangan dan kemewahan itu dan sibuk beribadah kepada Allah swt.. Dalam keadaan seperti itulah mereka berdua meninggal dunia. Semoga Allah swt. mengampuni dan meridhai mereka. (*Raudh*).

KISAH KE-57

Ja'far bin Sulaiman rah.a. berkata, "Ketika aku berjalan di Bashrah bersama Malik bin Dinar rah.a., kami melewati sebuah rumah yang sangat besar dan indah yang sedang dibangun. Di tempat tersebut terdapat seorang pemuda yang duduk sambil memberi pengarahan kepada para pekerja yang membangun gedung tersebut. Begitu melihat pemuda itu, Malik bin Dinar rah.a. berkata, 'Alangkah tampannya pemuda ini. Namun sayang, ia sedang terperangkap dalam kesibukan yang tidak keruan. Ia sedang asyik membangun sebuah istana untuk dirinya sendiri.' Aku mempunyai keinginan untuk berdoa kepada Allah swt. agar Dia melepaskannya dari kesibukan tersebut, dan menjadikannya sebagai pemuda ahli surga. Malik bin Dinar rah.a. mengajakku untuk mendekatinya. Kemudian kami mendekatinya dan mengucapkan salam kepadanya. Ia juga menjawab salam kami, tapi ia belum mengenal Malik bin Dinar rah.a.. Ketika ia mengetahui bahwa orang yang datang itu adalah Malik bin Dinar rah.a, ia berdiri menyambutnya sambil berkata, 'Ada apa sehingga engkau datang kemari?' Malik bin Dinar rah.a. bertanya, "Berapa banyak biaya yang engkau keluarkan untuk membangun istana ini?' Pemuda tampan itu berkata, 'Seratus ribu dirham.' Kemudian Malik bin Dinar rah.a. berkata, 'Bagaimana kalau engkau berikan uang itu kepadaku, dan aku akan menggunakan harta itu sesuai dengan haknya. Aku jamin engkau akan memperoleh sebuah istana di surga yang lebih baik dari rumah ini. Istana di surga itu lengkap dengan semua pelayannya, kubah dan kamarnya terbuat dari yaqut merah, dilapisi dengan intan permata. Tanahnya terbuat dari za'faran, dan adukan semennya terbuat dari kasturi yang sangat harum. Keharumannya tersebar ke segala penjuru. Rumah itu tidak akan rusak selamanya, dan belum pernah disentuh oleh tangan, dan tidak dibangun oleh tukang, tetapi hanya dengan firman Allah swt., 'Jadilah, maka rumah istana itu langsung jadi.' Pemuda tampan itu berkata, 'Berilah aku waktu satu malam untuk berpikir. Besok datanglah engkau kemari.' Malik rah.a. berkata, 'Baiklah.' Semalam suntuk Malik bin Dinar rah.a. memikirkan pemuda itu, dan ketika waktu sahur tiba, ia banyak berdoa untuknya. Kemudian setelah pagi hari tiba, ketika kami mengunjungi pemuda itu, ia sedang menunggu kami di pintu

gerbang rumahnya. Ia terlihat sangat gembira. Ketika Malik menanyakan keputusannya, pemuda itu bertanya, 'Apakah engkau yakin bahwa aku dapat memperoleh istana seperti yang engkau janjikan kemarin?' Malik rah.a. berkata, 'Tentu saja.' Ia pun meletakkan uang puluhan ribu dirham di hadapan Malik rah.a, kemudian mengambil pena, tinta, dan kertas. Malik rah.a menuliskan di dalam secarik kertas:

Surat Perjanjian

Bismillâhir-rahmânir-rahîm.

Saya, Malik bin Dinar, dengan ini berjanji dan memberi jaminan kepada Fulan bin Fulan bahwa ia akan memperoleh sebuah istana yang mempunyai ciri-ciri 'begini dan begini' (disebutkan perincian seperti ciri-ciri istana yang telah disebutkan di atas) *sebagai pengganti dari istana yang telah ia tinggalkan. Saya memberinya jaminan akan mendapatkan sebuah istana yang jauh lebih baik daripada istananya, di bawah naungan yang menyenangkan di dalam lingkungan Allah Ta'ala.*

Kemudian kertas itu dilipat dan diserahkan kepada pemuda itu, lalu ia kembali ke rumah dengan membawa harta sejumlah 100.000 dirham tersebut. Malik rah.a. segera membagi-bagikan seluruh harta tersebut kepada fakir miskin tanpa menyisakan sedikit pun untuk keperluan makan dirinya pada malam itu.

Hampir empat puluh hari setelah kejadian tersebut, ketika selesai mengerjakan shalat Shubuh, Malik bin Dinar rah.a. melihat secarik kertas di mihrab masjid. Ternyata, kertas tersebut adalah surat yang ditulis oleh Malik bin Dinar rah.a untuk pemuda itu. Di bagian belakangnya tertulis:

Allah swt. telah membebaskan tanggungan Malik bin Dinar terhadap pemuda tersebut. Kami telah menganugerahkan kepadanya sebuah istana yang kamu usahakan untuk ia peroleh, bahkan tujuh puluh kali lebih indah.

Setelah membaca kertas itu, Malik bin Dinar rah.a. sangat terkejut. Setelah itu, kami mendatangi rumah pemuda itu. Di rumahnya terdapat sebuah tanda berwarna hitam, (tanda duka cita), dan terdengar suara tangisan. Ketika kami bertanya kepada mereka, kami diberitahu bahwa pemuda tersebut meninggal dunia sehari sebelumnya. Kami menayakan kepada keluarganya, siapakah orang yang memandikan jenazahnya. Orang yang memandikan jenazahnya pun dipanggil. Kemudian kami bertanya kepadannya cara memandikan dan mengkafaninya. Orang itu berkata, 'Sebelum meninggal dunia, pemuda itu memberiku secarik kertas dan berpesan kepadaku bahwa apabila aku telah memandikan dan mengkafaninya, aku disuruh meletakkan secarik kertas tersebut di dalam kafan. Maka aku memandikannya dan mengkafaninya, kemudian meletakkan kertas itu di antara kafan dan tubuhnya.' Ketika Malik rah.a. mengeluarkan surat jaminan yang ia jumpai di masjidnya untuk diperlihatkan kepada orang yang mengkafani pemuda tampan tersebut,

orang itu berseru, 'Demi Allah, inilah kertas yang aku letakkan di dalam kain kafan tersebut.' Melihat kejadian ini, seorang pemuda lain berkata, 'Wahai Malik, tuliskanlah surat jaminan untukku yang sama sebagai pengganti dari 200.000 dirham milikku.' Namun Malik rah.a. berkata, 'Semua itu sudah berlalu. Sekarang sudah tidak dapat. Allah swt. dapat menjadikan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.' Setelah itu, jika Malik rah.a. mengingat pemuda itu, ia menangis dan berdoa untuknya." (*Raudh*).

Kisah-kisah semacam ini banyak dialami oleh para wali, di mana para wali Allah menyatakannya dengan jiwa yang sungguh-sungguh. Dengan rahmat-Nya yang tak terbatas, Allah swt. membuktikan pernyataan mereka. Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah saw. bersabda, "Banyak sekali orang yang rambutnya acak-acakan dan badannya penuh dengan debu sehingga orang-orang mengusirnya dari rumah mereka dan tidak menghiraukan mereka. Akan tetapi, apabila mereka bersumpah atas sesuatu dengan nama Allah swt. Allah swt. akan mewujudkan perkataannya." (*Muslim*).

KISAH KE-58

Muhammad bin Samak rah.a. menceritakan, "Musa bin Muhammad bin Sulaiman Al-Hasyimi adalah seorang laki-laki terhormat dari kalangan Bani Umayyah. Ia menghabiskan waktunya dengan memenuhi segala hawa nafsunya dalam hal makan, minum, pakaian, serta permainan dan kesenangan yang penuh gairah dan kenikmatan. Ia sendiri adalah orang yang sangat tampan bagaikan bulan purnama. Ia hidup di sebuah istana untuk menikmati hidupnya bersama wanita-wanita cantik dan teman-temannya. Ia selalu bersenang-senang dengan duduk-duduk bersama banyak wanita, jauh dari rasa cemas dan kesusahan dunia. Segala jenis kenikmatan dunia ia reguk. Penghasilannya mencapai 303.000 dinar pertahun. Semua penghasilannya hanya dihabiskan untuk permainan dan berfoya-foya. Di rumahnya terdapat sebuah kamar yang tinggi yang dikelilingi oleh banyak jendela. Beberapa jendela menghadap ke jalan umum dan selalu terbuka. Dengan duduk di sampingnya, ia melihat orang yang lalu lalang. Di bagian yang lain terdapat beberapa jendela yang terbuka ke arah taman, yang apabila ia duduk di atasnya, ia dapat menghirup angin sejuk dan segar yang dipenuhi semerbak wangi bunga. Di tengah istananya berdiri sebuah paviliun berkubah gading gajah yang bertatahkan paku-paku perak yang disepuh emas. Di dalam paviliun itu terdapat sebuah singgasana yang di atasnya berhiaskan mutiara. Pemuda Hasyimi itu duduk di kubah yang menyenangkan dengan mengenakan surban bertahtakan mutiara yang diikatkan di kepalanya. Di dalam paviliun berkubah itulah para kekasih dan teman-teman dekatnya selalu berkumpul menemaninya. Para pelayan berdiri dengan sopan untuk menunggu perintah-perintahnya. Di depan paviliun itu duduk sekumpulan gadis-gadis penyanyi dan penari.

Jika ia ingin mendengarkan nyayian, ia cukup memandang kearah gitar, maka semua penyanyi akan hadir dan melantunkan lagu-lagu dengan diiringi musik. Apabila ingin mengakhirinya, ia cukup mengisyaratkan tangannya ke arah gitar, maka nyanyian akan berakhir. Segala kesenangan ini berlangsung sampai larut malam hingga rasa kantuk mengalahkannya. Jika ia tak sadarkan diri karena terlalu banyak minum minuman keras, maka teman-temannya pergi dan ia ditinggal seorang diri di dalam kamar didampingi gadis yang ia inginkan. Sepanjang malam, ia berduaan dengan gadis yang ia inginkan. Pada pagi harinya, ia sibuk dengan permainan catur dan dadu-dadu yang lain. Di hadapannya tidak pernah dibicarakan kabar-kabar yang menyedihkan, kabar kematian seseorang, kabar sakitnya seseorang, dan lain-lain. Di dalam perkumpulannya, hal-hal yang dibicarakan sepanjang waktu hanyalah perkataan-perkataan yang menyenangkan hatinya dan kisah-kisah yang membikin orang tertawa. Dan setiap hari, berbagai minyak wangi dengan berbagai aroma dan jenisnya didatangkan di perkumpulannya. Vas-vas bunga yang harum dipersembahkan kepadanya.

Demikianlah, ketua suku tersebut menjalani hidupnya selama dua puluh tujuh tahun dalam kemewahan dan kesenangan. Pada suatu malam, ketika ia duduk sebagaimana biasanya, di paviliunnya ia mendengar suara yang merdu dan sangat mempesona dari suatu tempat yang jauh. Suara yang ia dengarkan itu sangat berbeda, bahkan lebih merdu daripada penyanyinya, sehingga ia menjadi gelisah karenanya. Ia menyuruh pemain musik agar musik dihentikan, lalu menjulurkan kepalanya keluar jendela agar dapat lebih memperhatikan suara tersebut. Untuk sesaat, suara tersebut mengambang di udara, kemudian sepi, lalu terdengar lagi. Ketua suku tersebut langsung menyuruh para pelayannya untuk menjemput laki-laki yang memiliki suara yang mempesona tersebut. Para pelayan segera berlari menuju arah suara itu. Mereka mencari sumber suara itu sampai mereka tiba ke sebuah masjid. Di dalam masjid itu terdapat seorang pemuda yang lemah, wajahnya pucat, rambutnya kusut, perutnya menempel dengan punggung, dan ia mengenakan dua helai kain sarung yang sangat kecil, sehingga apabila ia mengenakan kain yang lebih kecil, tentu auratnya akan terlihat. Pakaiannya terbuat dari kain yang kasar. Ia sedang berdiri shalat menghadap Allah swt. dan membaca Al-Qur'an di dalam masjid.

Tanpa berkata sepatah kata pun, tiba-tiba para pelayan menangkap pemuda itu dan membawanya menghadap majikannya. Pemuda itu dipaksa keluar dari masjid dan segera dibawa ke paviliun oleh para pelayan sambil berkata, "Tuan, inilah orang yang tuan inginkan." Dalam keadaan tak sadarkan diri, majikan tersebut bertanya, "Siapakah orang ini?" Para pelayan menjawab, "Tuan, inilah orang yang suaranya engkau dengar." Majikan itu bertanya, "Di manakah engkau dapatkan ia?" Mereka menjawab, "Tuan, kami mendapatinya di masjid. Di tempat tersebut, ia

sedang membaca Al-Qur'an." Majikan itu berkata kepada lelaki itu, "Apa yang kamu baca?" Setelah membaca ta'awudz, laki-laki itu mulai membaca ayat-ayat berikut ini:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۝ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنظُرُونَ ۝ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ۝ يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ۝ خِتَامُهُ مِسْكٌ ۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ۝ وَمِزَاجُهُ مِن تَسْنِيمٍ ۝ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ۝

"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamr murni yang dilak (tempatnya). Laknya adalah kasturi. Dan untuk yang demikian ini, hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamr murni ini adalah dari tasnîm, yaitu mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Q.s. Al-Muthaffifîn: 22-28).

Laki-laki miskin itu berkata kepada ketua suku, "Wahai orang yang tertipu, istanamu ini, kamar-kamarmu ini, dan permadani-permadani ini tidak dapat menandingi kerajaan, kamar-kamar, dan permadani di surga. Karena di dalam surga terdapat singgasana-singgasana yang di atasnya terdapat kasur yang tebal dan empuk.

وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ۝

"Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk." (Q.s. Al-Wâqi'ah: 34).

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ۝

"Mereka bertelekan di atas permadani yang bagian dalamnya terbuat dari sutera yang lembut. Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." (Q.s. Ar-Rahmân :54) .

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ۝

"Mereka bertelekan di atas bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." (Q.s. Ar-Rahmân:76).

Dari atas dipan-dipan itu, wali-wali Allah swt. akan melihat dua mata air yang mengalir di dalam dua kebun

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ۝

"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir." (Q.s. Ar-Rahmân: 50).

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ ۝

"Di dalam kedua kebun itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan." (Q.s. Ar-Rahmân:52).

لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ۞

"Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya." (Q.s. Al-Wâqi'ah:33).

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ۞ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۞

"Mereka di dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi." (Q.s. Al-Hâqqah :21-22).

فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۞ لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَاغِيَةً ۞ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۞ فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ۞ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ۞ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۞ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ۞

"Di dalam surga yang tinggi yang tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya terdapat mata air yang mengalir. Di dalamnya terdapat tahta-tahta yang ditinggikan dan gelas-gelas yang terletak (di sampingnya), bantal-bantal sandaran yang tersusun, serta permadani-permadani yang terhampar. (Q.s. Al-Ghâsyiyah:10-16).

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ ۞

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa di dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata air-mata air." (Q.s. Al-Mursalât :41).

أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا ۖ وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ ۞

"Buahnya tak henti-hentinya dan naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan tempat kesudahan bagi orang-orang kafir adalah neraka." (Q.s. Ar-Ra'd: 35).

Betapa panasnya api itu (semoga Allah swt. menjaga kita).

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ۞ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ۞

"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa kekal di dalam adzab neraka. Tidak diringankan adzab itu dari mereka, dan di dalamnya mereka berputus asa." (Q.s. Az- Zukhruf: 74-75).

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ۞ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ۞

"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa berada di dalam kesesatan (di dunia), dan dalam neraka (ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Di katakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka." (Q.s. Al-Qamar: 47-48).

فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ۞ وَظِلٍّ مِنْ يَحْمُومٍ ۞

"Dalam (siksaan) angin yang sangat panas dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap hitam." (Q.s. Al-Wâqi'ah: 42-43).

يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ۞ وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ۞ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ۞ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ۞ كَلَّا إِنَّهَا لَظَىٰ ۞ نَزَّاعَةً لِلشَّوَىٰ ۞ تَدْعُو مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ ۞ وَجَمَعَ فَأَوْعَىٰ ۞

"Sedang mereka saling melihat. Orang kafir ingin seandainya ia dapat menebus (dirinya) dari adzab hari itu dengan anak-anak, istri-istrinya, saudara-saudaranya, dan kaum familinya yang melindunginya (di dunia), serta seluruh orang-orang di bumi. Kemudian ia mengharapkan tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakangi dan berpaling (dari agama) dan mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya." (Q.s. Al-Ma'ârij: 11-18).

Orang seperti ini berada dalam penderitaan yang sangat dan dalam adzab yang pedih, serta dimurkai oleh Allah swt.

وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۞

"Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka adzab yang sangat keras." (Q.s. Asy-Syûrâ: 16).

يُرِيدُونَ أَنْ يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ۞

"Mereka ingin keluar dari neraka, padahal sekali-kali mereka tidak dapat keluar dari adzab ini, dan mereka memperoleh adzab yang kekal." (Q.s. Al-Mâ'idah: 37).

Setelah mendengar ayat-ayat tentang surga dan neraka yang dibacakan oleh laki-laki miskin tersebut, ketua Hasyimi itu berdiri dari kursinya dan memeluknya. Ia menangis sejadi-jadinya. Ia menyuruh semua teman-temannya pergi, lalu ia keluar bersama laki-laki miskin itu ke halaman rumahnya dan duduk di atas tikar. Ia meratapi masa mudanya dan menangisi keadaannya. Laki-laki miskin itu terus menasihatinya hingga waktu Shubuh. Ia mengingatkan agar ketua Hasyimi itu segera bertaubat dan memulai kehidupan yang baik. Hasyimi itu menyatakan bertaubat di hadapan laki-laki miskin itu, dan berjanji kepada Allah swt. bahwa ia tidak akan berbuat dosa lagi pada masa mendatang. Kemudian pada siang harinya, ia kembali bertaubat di hadapan khalayak ramai. Setelah itu, ia mengambil sebuah tempat di pojok masjid dan sibuk beribadah. Semua harta benda dan kekayaannya dijual, dan seluruh uang hasil penjualan disedekahkan semuanya. Semua pembantunya diberhentikan, semua

benda dan barang-barang yang diambil dengan jalan kezhaliman ia kembalikan kepada yang berhak. Banyak hamba sahayanya baik laki-laki maupun perempuan yang ia merdekakan. Ada pula hamba sahaya yang dijual, dan uangnya disedekahkan. Ia mengenakan pakaian yang tebal dan kasar, dan makan roti dari gandum yang kasar. Sepanjang malam ia mengerjakan shalat, dan berpuasa pada siang harinya. Kehidupannya sangat sederhana, karena rasa malu yang timbul pada dirinya sendiri. Hal itu membuat para ahli sufi dan orang-orang shalih mengunjunginya. Mereka menasihatinya agar tidak menghukum dirinya sendiri terlalu keras. Mereka berkata, "Kasihanilah dirimu. Allah swt. Maha Penyayang, Maha Pemurah. Dia akan memberi pahala yang melimpah kepada amal yang sedikit." Akan tetapi ketua Hasyimi itu menjawab, "Teman-temanku, aku lebih mengetahui keadaan diriku sendiri. Kalian tidak tahu betapa aku telah banyak berbuat dosa terhadap Tuhanku. Siang dan malam aku telah mendurhakai perintah-perintah-Nya, dan telah menceburkan diriku dalam berbagai kezhaliman yang sangat kejam. Hidupku penuh bergelimang dosa." Ia menangis dengan sangat pilu.

Dalam keadaan seperti itu, ketua Hasyimi tersebut menunaikan ibadah haji dengan berjalan kaki tanpa menggunakan alas kaki. Ia mengenakan pakaian dari kain yang tebal dan hanya membawa bekal satu mangkuk makanan dan satu tas kecil. Dalam keadaan seperti itu, sampailah ia di Makkah Mukarramah. Setelah menunaikan ibadah haji, ia menetap di Makkah Mukarramah hingga wafatnya (semoga Allah swt. merahmatinya dengan rahmat yang melimpah).

Selama tinggal di Makkah Mukkarramah, ia senantiasa pergi ke Hatim dan menghabiskan seluruh malamnya dengan merengek, meratap, dan menangis di hadapan Allah swt. Ia selalu berdoa, "Ya Allah, betapa banyak malam-malam yang telah kulalui begitu saja tanpa mengingat-Mu, bahkan sesaat pun aku tak pernah mengingat-Mu. Aku telah menentang-Mu dengan berlumuran dosa-dosa besar. Ya Allah, semua kebaikanku telah sirna. Kesempatan untuk berbuat baik telah kusia-siakan. Tinggallah kini aku dengan beban dosa di pundakku. Apa yang harus kulakukan pada hari ketika aku harus berdiri menghadap-Mu. Betapa sangat sengsaranya aku pada hari ketika buku catatan amalku akan dibentangkan, betapa malunya aku mendapatkan buku catatan amalku dengan kehinaan dan penuh dosa. Ya Rabb, aku merasa bahwa kemurkaan-Mu adalah kebinasaan bagiku. Ya Rabb, Engkau telah melimpahkan keberkahan-Mu kepadaku, tetapi aku telah menyia-nyiakan dan berpaling dari-Mu. Ya Rabb, Engkau selalu mengawasi semua gerak-gerikku, ketika aku banyak berbuat dosa yang sangat memalukan, tetapi Engkau menahan diri dari mengadzabku. Ya Allah ya Tuhanku, kemana lagi aku harus bersandar dan berlindung selain kepada-Mu, ke mana lagi aku akan melarikan diri? Ya Allah ya Tuhanku, aku merasa tidak layak memohon kepada-Mu. Tetapi aku tetap memohon

kepada-Mu untuk mengampuni segala dosaku dengan limpahan kemurahan-Mu, kemulian-Mu, dan karunia- Mu yang tiada batas. Kasihanilah hamba-Mu ini, Ya Allah." (*Raudh*)

KISAH KE-59

Harun Ar-Rasyid mempunyai seorang anak laki-laki yang berumur sekitar 16 tahun. Ia banyak duduk di majelis orang-orang yang zuhud dan wara'. Ia juga sering berziarah ke pemakaman. Ketika sampai di pemakaman, ia berkata, "Ada masanya kalian tinggal di dunia ini dan sebagai tuannya. Akan tetapi ternyata dunia tidak melindungi kalian sehingga kalian sampai ke dalam kubur. Seandainya aku mengetahui apa yang menimpa kalian sekarang ini, tentu aku ingin mengetahui apa yang kalian katakan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada kalian. Kemudian ia membaca syair ini:

تَرُوعُنِي الْجَنَائِزُ كُلَّ يَوْمٍ وَيَحْزُنُنِي بُكَاءُ النَّائِحَاتِ.

"Pemakaman menakutkanku setiap hari. Suara tangisan dan ratapan wanita yang berduka cita membuatku sedih."

Pada suatu hari, ia datang ke istana ayahnya, Harun Ar-Rasyid. Pada waktu itu, semua menteri dan para pejabat kerajaan beserta tamu-tamu terhormat lainnya sedang berkumpul bersama raja, sedangkan anak laki-laki tersebut hanya mengenakan kain yang sangat sederhana dengan surban di kepalanya. Ketika orang-orang istana melihat dirinya dalam keadaan seperti itu, mereka saling berkata, "Tingkah laku anak gila ini menghina Amirul-Mukminin di hadapan para bangsawan. Jika Amirul-Mukminin menasihati dan mengingatkannya, mungkin ia akan berhenti dari kebiasaannya gilanya itu." Begitu mendengar perkataan mereka, Amirul-Mukminin berkata kepada anak laki-lakinya, "Wahai anakku sayang, engkau telah mempermalukan diriku di hadapan para bangsawan." Mendengar kata-kata itu, ia tidak menjawab sepatah kata pun atas perkataan ayahnya, tetapi ia memanggil seekor burung yang bertengger di ruangan tersebut dan berkata, "Demi Dzat Yang menciptakanmu, terbang dan hinggaplah di atas tanganku." Burung itu pun terbang dan hinggap di atas tangannya. Kemudian ia berkata, "Sekarang, kembalilah ke tempatmu." Maka terbanglah burung itu lalu kembali ke tempatnya. Setelah itu ia berkata, "Ayahku, sebenarnya kecintaanmu kepada dunia itulah yang telah menghinakan diriku. Sekarang aku telah bertekad untuk berpisah denganmu." Setelah berkata demikian, anak tersebut pergi meninggalkan istana. Ia pergi hanya membawa Al-Qur'an. Ibunya memberinya sebuah cincin yang sangat mahal agar dapat digunakan pada saat memerlukan. Ia berjalan dari istana hingga tiba di Bashrah. Ia mulai bekerja sebagai buruh. Tetapi dalam satu minggu, ia hanya bekerja selama satu hari, yakni pada hari Sabtu. Hasil jerih payahnya selama sehari ia gunakan untuk keperluan

hidupnya selama seminggu. Kemudian pada hari ke delapan, yakni pada hari Sabtu, ia bekerja lagi. Ia hanya menerima upah sebesar satu dirham, dan untuk keperluan setiap harinya, ia menggunakannya sebesar satu danaq (seperenam dirham). Ia tidak mau mengambil lebih atau kurang dari upah tersebut.

Kisah selanjutnya diceritakan oleh Abu Amir Bashri rah.a.. Ia berkata, "Ketika sebelah dinding rumahku roboh, aku memerlukan seorang tukang batu untuk memperbaiki rumahku. Ada seseorang yang memberitahu aku bahwa ada seorang anak laki-laki yang dapat memperbaiki rumah. Maka aku segera mencarinya. Di luar kota, aku melihat seorang anak muda tampan yang sedang duduk membaca Al-Qur'an. Di sisinya terletak sebuah tas kecil. Aku bertanya kepadanya, 'Wahai anakku, apakah engkau mau bekerja sebagai buruh?' Ia menjawab, 'Mengapa tidak, kita memang diciptakan untuk bekerja. Katakan kepadaku apa yang harus aku kerjakan?' Aku berkata, 'Memperbaiki bangunan.' Ia berkata, 'Aku bersedia asalkan aku mendapat upah satu dirham dan satu danaq sehari, dan pada waktu shalat aku tidak bekerja. Aku harus pergi mengerjakan shalat.' Aku menerima kedua syaratnya. Kemudian aku membawanya ke rumah dan menyuruhnya bekerja. Ketika saat shalat Maghrib tiba, aku sangat terkejut, karena ternyata ia telah menyelesaikan pekerjaan dengan baik, pekerjaan yang dapat dilakukan oleh sepuluh orang. Aku memberinya upah dua dirham, akan tetapi ia tidak mau menerimanya, karena melebihi dari syarat yang telah ia ajukan. Ia hanya mau mengambil satu dirham dan satu danaq, lalu pergi. Karena merasa penasaran, pada hari berikutnya aku keluar mencarinya, tetapi ia tidak kutemukan. Aku bertanya kepada orang-orang dengan menerangkan ciri-ciri anak muda tersebut, kalau-kalau ada yang mengetahuinya. Orang-orang memberitahuku bahwa anak tersebut hanya bekerja pada hari Sabtu. Selain hari tersebut, tidak ada seorang pun yang dapat menemukannya. Karena merasa puas dengan pekerjaan anak muda tersebut, aku memutuskan untuk menunda pembangunan dinding rumahku pada hari Sabtu mendatang dengan meminta bantuan kepada anak muda tersebut. Pada hari Sabtu, aku mencarinya lagi dan kudapati ia sedang membaca Al-Qur'an sebagaimana biasanya. Aku mengucapkan salam kepadanya dan menanyakan apakah ia bersedia bekerja lagi di tempatku dengan syarat yang sama dengan hari Sabtu yang lalu. Ia berangkat bersamaku dan mulai mengerjakan dinding rumahku lagi.

Aku masih merasa sangat penasaran dengan pekerjaan anak muda tersebut, bagaimana mungkin ia mampu mengerjakan sendiri sebuah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh sepuluh orang pekerja. Maka, ketika ia mengerjakan pekerjaannya, dengan diam-diam aku mengintipnya. Betapa terkejutnya ketika aku melihat apa yang dilakukannya. Ketika ia mengaduk semen dan meletakkannya di dinding, batu-batu itu menyatu dengan sendirinya. Maka aku sadar dan yakin bahwa anak muda tersebut

bukanlah pemuda biasa, akan tetapi seorang kekasih Allah. Sebagaimana hamba-hamba-Nya yang khusus, dalam melakukan pekerjaannya, pemuda tersebut selalu mendapat bantuan dari Allah swt. secara ghaib.

Pada sore harinya aku hendak memberinya upah sebesar tiga dirham, akan tetapi ia tidak mau menerimanya. Ia hanya mengambil satu dirham dan satu danaq, kemudian pergi. Aku menunggunya lagi selama seminggu. Dan pada hari Sabtu, aku keluar mencarinya. Akan tetapi aku tidak menemukannya. Aku memperoleh berita dari seseorang yang mengatakan bahwa pemuda tersebut sedang sakit. Tiga hari lamanya ia jatuh sakit. Kemudian aku minta tolong kepada seseorang untuk mengantarkan aku ke tempat pemuda yang sedang menderita sakit itu. Sesampainya di tempat tinggalnya, ternyata pemuda itu tengah terbaring tak sadarkan diri di atas tanah, kepalanya berbantalkan separuh potongan batu bata. Ketika aku memberi salam kepadanya, ia tidak menjawab. Maka mengucapkan salam sekali lagi. Ia membuka matanya sedikit dan mengenaliku. Aku segera mengangkat kepalanya dari batu bata itu dan meletakkannya di atas pangkuanku. Tetapi ia menarik kepalanya dan membaca beberapa bait syair, dua di antaranya adalah:

يَا صَاحِبِي لَا تَغْتَرِرْ بِتَنَعُّمٍ ✻ فَالْعُمْرُ يَنْفَدُ وَالنَّعِيمُ يَزُولُ

وَإِذَا حَمَلْتَ إِلَى الْقُبُورِ جَنَازَةً ✻ فَاعْلَمْ بِأَنَّكَ بَعْدَهَا مَحْمُولُ

Wahai kawanku, janganlah engkau terperdaya oleh kenikmatan dunia. Karena hidupmu akan berlalu. Kemewahan hanyalah untuk sekejap mata.
Dan apabila engkau mengusung jenazah ke pemakaman, ingatlah suatu hari engkau pun akan diusung ke pemakaman

Setelah mengucapkan syair tersebut, ia berkata, "Wahai Abu Amir, jika ruhku telah keluar dari tubuhku, mandikanlah aku, dan kafanilah aku dengan pakaianku ini. Aku menyahut, "Wahai sayang, aku tidak keberatan membelikan kain kafan yang baru untukmu." Ia menjawab, "Orang yang masih hidup lebih memerlukan, pakaian yang baru daripada orang yang meninggal (sama dengan ucapan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. ketika hendak meninggal dunia. Ketika hendak dibelikan kain yang baru, Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. berwasiat agar ia dikafani dengan pakaian lamanya)." Anak itu menambahkan, "Kain kafan yang baru ataupun usang akan segera membusuk. Apa yang tinggal bersama seseorang setelah kematiannya hanyalah amal perbuatannya. Berikanlah sarung dan cerekku ini kepada penggali kubur sebagai upahnya. Al-Qur'an dan cincin ini tolong sampaikan langsung kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid, dan sampaikan kepadanya pesanku, 'Wahai ayah, jangan sampai engkau mati dalam keadaan lalai dan tertipu oleh dunia." Dengan keluarnya kata-kata tersebut dari bibirnya,

pemuda itu pun meninggal dunia. Dan pada saat itulah aku menyadari bahwa ternyata ia adalah seorang pangeran, putra mahkota.

Setelah putra mahkota itu meninggal dunia, aku pun memandikannya, mengkafaninya, dan memakamkannya sesuai dengan wasiatnya. Kedua benda berupa sarung dan cerek aku berikan kepada penggali kubur. Kemudian aku pergi ke Bagdhad dengan membawa Al-Qur'an dan cincin untuk aku serahkan kepada khalifah Harun Ar-Rasyid. Sungguh aku sangat beruntung, ketika aku sampai di pintu gerbang istana khalifah, pasukan raja sedang keluar dari istana khalifah. Aku pun berdiri di tempat yang tinggi. Mula-mula keluar pasukan berkuda yang sangat besar, yakni berjumlah 1000 tentara. Setelah itu, keluar lagi sepuluh pasukan berkuda, masing-masing pasukan berjumlah 1000 tentara. Amirul-Mukminin sendiri berada di dalam pasukan yang kesepuluh. Dengan kerasnya aku berseru, "Wahai Amirul-Mukminin, demi kekerabatanmu dengan Rasulullah saw., berhentilah sebentar!" Mendengar suaraku itu, ia melihat kepadaku. Maka dengan cepat aku maju ke arah Amirul-Mukminin dan berkata, "Ini adalah titipan seorang laki-laki asing kepadaku. Ia berwasiat agar aku menyampaikan dua macam benda ini langsung kepada engkau." Begitu melihatnya, raja pun mengenalinya dan menundukkan kepala sesaat. Air matanya mengalir dari kedua matanya. Kemudian khalifah menyuruh pengurus istana untuk mengantarku ke istana

Setelah khalifah kembali pada sore harinya, khalifah memerintahkan pengurus istana untuk menutup semua tabir istana dan berkata kepada penjaga pintu, "Panggil orang itu, walaupun ia akan membangkitkan kembali kesedihanku." Penjaga pintu datang kepadaku dan berkata, 'Amirul-Mukminin memanggilmu. Tetapi ingat, Amirul-Mukminin sedang berduka. Jika engkau ingin menyampaikan sesuatu dalam sepuluh kata, cobalah disampaikan dengan lima kata saja.' Setelah berkata demikian, ia membawaku menemui Amirul-Mukminin. Pada waktu itu Amirul-Mukminin duduk seorang diri. Ia berkata kepadaku, 'Mendekatlah kepadaku.' Aku pun duduk di dekat khalifah. Lalu khalifah berkata, 'Apakah engkau mengenal anakku?' Aku menjawab, 'Betul, aku mengenalnya.' Khalifah bertanya, 'Pekerjaan apakah yang ia lakukan?' Aku menjawab, 'Ia bekerja sebagai tukang batu.' Khalifah bertanya, 'Apakah engkau juga pernah mempekerjakannya sebagai tukang batu?' Aku menjawab, 'Ya, pernah.' Khalifah bertanya lagi, 'Apakah engkau tidak tahu bahwa ia masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw.?' (Harun Ar-Rasyid adalah keturunan Abbas r.a., paman Nabi saw.). Aku berkata, 'Amirul Mukminin, terlebih dahulu aku memohon ampunan dari Allah swt., setelah itu aku mohon maaf kepadamu. Pada waktu itu aku belum mengetahui kalau ia masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw.. Aku baru mengetahuinya ketika ia hendak meninggal dunia.' Khalifah bertanya, 'Apakah engkau memandikannya dengan

tanganmu sendiri?' Aku menjawab, 'Benar. Khalifah berkata, 'Ulurkan tanganmu!' Ia menarik tanganku, kemudian menempelkannya di dadanya sambil membaca beberapa syair yang artinya:

Wahai engkau yang menjauh dariku,
Hatiku larut dalam kesedihan karenamu
Mataku mencucurkan air mata penderitaan
Wahai engkau yang jauh kuburnya
Terlalu jauh, tetapi kesedihanmu lebih dekat di hatiku.
Benar, kematian itu membingungkan kesenangan yang tertinggi di dunia
Wahai anakku yang menjauh dariku,
Engkau bagai bulan purnama yang tergantung di atas dahan perak
Bulan telah menetap di kubur
Sedang dahan perak menjadi debu

Setelah melantunkan syair di atas, Harun Ar-Rasyid ingin pergi ke Bashrah untuk menziarahi makam anaknya. Abu Amir pun menyertainya. Begitu sampai di makam anaknya, Harun Ar-Rasyid membaca beberapa bait syair yang artinya sebagai berikut:

Wahai musafir ke alam yang tidak diketahui
Engkau takkan kembali ke rumah
Maut dengan cepat telah merenggutmu pada awal masa remajamu
Wahai penyejuk mataku, engkaulah pelipur laraku
Kediaman hatiku di kesunyian
Engkau telah merasakan racun kematian
Yang seharusnya ayahmulah yang meminumnya di usia tua
Sungguh, setiap orang akan merasakan kematian
Apakah ia seorang pengembara, atau seorang penduduk kota
Segala puji bagi Allah Yang Esa, Yang tidak mempunyai sekutu
Karena ini adalah bukti keputusan-Nya.

Abu Amir rah.a. berkata, "Pada malam harinya, ketika aku telah menyelesaikan wirid-wiridku, aku tertidur. Dalam tidurku, aku bermimpi melihat sebuah istana yang berkubah dari nur, yang di atasnya terdapat awan dari nur yang menaunginya. Kemudian awan itu hilang, dan anak itu memanggilku sambil berkata, 'Wahai Abu Amir, semoga Allah swt. memberimu balasan yang lebih baik karena engkau telah memandikan, mengkafani, memakamkan aku, dan telah menunaikan semua wasiatku. Aku bertanya kepadanya, 'Wahai kekasihku, bagaimana keadaanmu, apa yang engkau alami?' Ia berkata, 'Aku telah sampai ke hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah, dan Dia sangat ridha kepadaku.' Al-Mâlik telah memberi tahu kepadaku bahwa aku mendapatkan sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata manusia, tidak pernah terdengar oleh telinga manusia, dan akal tidak dapat memikirkannya. (Sesuai dengan isi kandungan hadits Qudsi,

Nabi saw. bersabda, Allah swt. berfirman, "Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terpikirkan oleh manusia.)

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, 'Di dalam Taurat dituliskan bahwa Allah swt. menyediakan bagi orang-orang yang lambungnya jauh dari tempat tidur (orang yang shalat tahajjud) sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga, serta tidak pernah terlintas di dalam hati manusia. Allah swt. berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝

"Seorang pun tidak pernah mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Q.s. As-Sajadah: 17).

Kemudian ruh pemuda tersebut berkata kepadaku (dalam mimpiku), 'Allah swt. telah berjanji kepadaku, Dia bersumpah dengan keagungan-Nya bahwa Dia akan menganugerahkan kenikmatan, kehormatan, dan karunia semacam itu kepada semua hamba-Nya yang keluar dari dunia seperti aku.' Penulis kitab *Raudh* mengatakan bahwa ia juga mendapatkan cerita yang sama secara keseluruhan dari sanad yang lain. Di dalamnya juga diterangkan bahwa seseorang bertanya kepada Harun Ar-Rasyid mengenai keadaan anak itu. Ia menjawab, 'Anakku lahir sebelum aku menjadi raja. Ia mendapat didikan adab yang sangat baik, ia telah belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang lain. Ketika aku menjadi raja, ia pergi meninggalkan aku. Ia tidak pernah mengambil manfaat dari duniaku. Ketika ia hendak pergi, akulah yang berkata kepada ibunya agar ia diberi sebuah cincin mutiara yang sangat indah dan mahal harganya. Akan tetapi ia tidak pernah menggunakannya, bahkan ketika menjelang wafat, ia mengembalikannya. Anak ini sangat patuh kepada ibunya." (*Raudh*).

Harun Ar-Rasyid rah.a., yang anak laki-lakinya tidak menyukai dunia, terkenal sebagai khalifah yang sangat shalih dan budiman. Biasanya, apabila seseorang memiliki kekuasaan dan harta kekayaan, ia akan jatuh ke dalam kemaksiatan maupun perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Akan tetapi sejarah telah membuktikan bahwa Harun Ar-Rasyid sangat taat kepada agama. Selama masa kekhalifahannya, setiap hari ia selalu shalat nafil sebanyak seratus raka'at hingga wafatnya. Setiap hari ia bersedekah sebanyak 1.000 dirham dari harta milik pribadinya. Ia juga memimpin pasukan jihad dan menunaikan ibadah haji berselang setiap tahunnya. Pada tahun ia menunaikan ibadah haji, ia membawa seratus ulama beserta anak-anak mereka bersamanya. Pada saat-saat berjihad, ia mengirim tiga ratus orang rakyatnya untuk pergi haji. Biaya dan semua pembelanjaan, barang

perbekalan, pakaian dan lain-lain ditanggung olehnya. Mereka juga diberi bekal yang banyak, dan pakaian yang mahal-mahal. Di samping itu, ia banyak memberi kepada orang-orang, baik orang yang meminta kepadanya maupun yang tidak meminta kepadanya. Ulama-ulama dimuliakan di dalam majelisnya, dan ia sangat cinta kepada mereka.

Pada suatu ketika, seorang muhaddits yang sangat masyhur, Abu Mu'awiyyah Dharir rah.a. makan bersamanya. Setelah selesai makan, ulama yang buta tersebut berdiri dengan maksud untuk mencuci tangannya. Ketika ulama tersebut berdiri, khalifah cepat-cepat mengambil air dan mengucurkan ke atas tangannya, dan ia mengatakan bahwa ia melakukan hal tersebut karena penghormatannya kepada ulama tersebut. Pada suatu ketika Abu Mu'awiyyah rah.a. menceritakan sabda Rasulullah saw. tentang perdebatan antara Nabi Musa a.s. dan Nabi Adam a.s., seorang laki-laki yang duduk di dekatnya berkata, "Di mana keduanya bertemu?" Mendengar hal ini, Harun Ar-Rasyid marah dan berkata, "Ambilkan pedangku, biar kupenggal leher orang zindiq ini. Ia berani membantah hadits Rasulullah saw.." Harun Ar-Rasyid sering menangis keras bila mendengar nasihat. (*Sejarah Baghdad-Târîkh Al-Khatib*).

KISAH KE-60

Ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid rah.a. sedang dalam suatu perjalanan haji, ia berhenti beberapa hari di Kufah. Pada saat keberangkatannya dari Kufah, banyak orang berkumpul di pinggiran kota untuk melihat iring-iringan khalifah. Di antara mereka ada seorang ahli zuhud terkenal, yakni Bahlul rah.a. (dipanggil Bahlul orang gila) duduk di atas sebuah gundukan di luar kota. Anak-anak biasa berkumpul menggoda Bahlul rah.a. untuk mengejek dan melempar batu ke arahnya. Ketika khalifah lewat di hadapannya, anak-anak tersebut lari. Bahlul memanggil Amirul-Mukminin dengan lantang, "Amirul- Mukminin, Amirul-Mukminin!"

Mendengar seruan itu, Harun Ar-Rasyid menaikkan tirai haudhah hewan kendaraannya, lalu melihat keluar dan berkata, "Labbaik, wahai Bahlul, apa yang engkau inginkan?" Bahlul rah.a. berkata, "Amirul mukminin, ada seseorang yang menceritakan kepadaku dari Qudamah rah.a. bahwa ia melihat Rasulullah saw. pergi berhaji di Mina dengan mengendarai seekor unta dengan pelana sederhana di atas punggungnya, tanpa menghalau orang-orang atau menyingkirkannya ke tepi jalan, dan tanpa berkata, 'Awas menepilah, Rasulullah saw. akan lewat. Wahai Amirul mukminin, akan lebih baik bagimu jika engkau juga berkendaraan dengan rendah hati, bukannya dengan keangkuhan."

Mendengar perkataan tersebut, Harun Ar-Rasyid menangis sambil berkata, "Nasihatilah aku lebih banyak wahai Bahlul, semoga Allah memberkahimu."

Kemudian Bahlul rah.a. membacakan sebuah syair:

Benar, engkau adalah seorang raja penguasa dunia
Semua orang tunduk dan patuh kepadamu
Lalu bagaimana? Esok engkau akan dibaringkan di kubur sebagai rumahmu,

Dan dari segala arah orang-orang akan melemparkan debu ke tubuhmu menutupimu

Khalifah menangis keras setelah mendengarnya sambil berkata, "Bahlul, nasihatilah lagi."

Bahlul berkata, "Amirul-Mukminin, jika Allah swt. mengaruniakan kemakmuran dan keindahan jasmani kepada seseorang, lalu ia menggunakan hartanya di jalan Allah swt., dan melindungi kecantikannya dari dosa, maka namanya akan dicatat dalam daftar Allah swt. sebagai golongan orang-orang yang shalih."

Harun Ar-Rasyid berkata, "Engkau telah menasihatiku dengan baik. Engkau patut mendapatkan hadiah." Bahlul rah.a. berkata, "Kembalikanlah hadiah itu kepada mereka yang telah membayar pajak kepadamu, aku tidak menginginkan hadiah apa pun darimu."

Harun Ar-Rasyid bertanya seandainya ia berutang kepada orang lain, maka ia ingin membayarnya melalui Bahlul. Bahlul rah.a. menjawab, "Wahai Amirul-Mukminin, utang tidak dapat menyelesaikan utang (uang miliknya juga merupakan amanah kaum muslimin. Dengan demikian, hal itu merupakan utangnya kepada mereka). Pertama, bayarlah terlebih dahulu apa yang menjadi kewajibanmu kepada masyarakat, kemudian baru dipikirkan utang orang lain."

Khalifah bertanya, "Dapatkah aku menetapkan tunjangan untukmu, untuk memenuhi segala kebutuhanmu?"

Bahlul rah.a. berkata, "Kita berdua adalah hamba Allah. Aneh jika Ia memenuhi segala keperluanmu, tetapi tidak memenuhi keperluanku." Kemudian Harun Ar-Rasyid menurunkan tirai haudhah dan melanjutkan perjalanan. (*Raudh*).

Banyak yang mengetahui, jika Harun Ar-Rasyid mendapat suatu nasihat, maka ia sering menangis. Pada satu hari, ia melakukan suatu perjalanan haji. Ia telah berjumpa dengan Sa'adun (si gila). Sa'adun membacakan syair:

Walaupun engkau dijadikan sebagai raja penguasa dunia
Engkau tidak akan dapat lari dari kematian
Dan meninggalkan dunia ini untuk para musuhmu (kuffar)
Walaupun hari ini wajahmu tersenyum
Eso, engkau pasti akan bersedih

Mendengar syair ini, Harun Ar-Rasyid terguncang, menangis berderai air mata hingga jatuh pingsan, sampai-sampai ia tidak dapat menunaikan tiga shalat fardhu tepat pada waktunya. (*Raudh*).

Harun Ar-Rasyid mempunyai cincin berstempel yang bertuliskan:

اَلْعَظَمَةُ وَالْقُدْرَةُ لِلّٰهِ.

"Segala kekuasaan dan kebesaran hanya milik Allah swt."

Hal itu menunjukkan pandangannya terhadap keagungan dan kekuasaan Allah swt. yang tiada batas.

KISAH KE – 61

Syaikh Malik bin Dinar rah.a. bercerita, "Pada suatu hari, aku berjalan melalui sebuah hutan di Bashrah. Aku menjumpai Sa'adun rah.a, seorang ahli zuhud yang terkenal dengan sebutan Sa'adun si gila. Aku bertanya kepadanya, 'Apa kabar?' Ia menjawab, 'Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang sedang bersiap-siap untuk melakukan suatu perjalanan pada suatu pagi atau sore hari, sedangkan ia tidak mempunyai perbekalan dalam perjalanan itu. Ia tidak memiliki barang-barang untuk perbekalan maupun hewan kendaraan. Ia harus menghadap Rabbnya yang Mahaadil dan Maha Pemurah, Yang akan mengadili hamba-hamba-Nya. Pada hari itu, ia akan berkata ini dan itu.' Sa'adun mulai menangis dengan sedihnya. Aku bertanya, 'Mengapa engkau menangis?' Ia menjawab, 'Aku menangis bukan karena harus meninggalkan dunia ini, juga bukan karena takut kematian, tetapi aku menangis karena menyesali hari-hari dalam hidupku yang kulalui tanpa beramal shalih. Demi Allah, aku menangis karena hanya memiliki sedikit amal baik untuk perjalananku yang panjang dan penuh kesukaran ini, padahal banyak lembah yang gelap yang harus kulalui. Aku hanya memiliki sedikit bekal. Aku tidak tahu apakah setelah perjalanan yang berat itu aku akan dikirim ke surga ataukah neraka.'

Aku berkata, 'Ucapanmu sungguh bijaksana, tetapi mengapa orang-orang memanggilmu Sa'adun si gila?' Ia menjawab, 'Apakah engkau juga terperdaya ucapan ahli dunia tentang diriku? Wahai, cintaku kepada Rabbku telah mengilhami jantungku dan menembus hatiku, dagingku, tulangku, dan seluruh tubuhku. Cintaku kepada Allah swt. telah menjadikan diriku resah dan gelisah.'

Aku bertanya, 'Mengapa engkau menjauhkan diri dari orang banyak?' Ia menjawab dengan membacakan sebuah syair:

"Menjauh dari kehidupan manusia
Senantiasa berhubungan erat dengan Rabb
Karena engkau dapati mereka seperti seekor kalajengking
Yang selalu siap menyengatmu dan menyakitimu. (Raudh).

KISAH KE- 62

Syaikh Abdul Wahid bin Zaid rah.a. adalah seorang ulama terkenal dari Masyaikh Chistiyah. Ia berkata bahwa ia telah berdoa selama tiga malam berturut-turut, "Ya Allah, pertemukanlah aku dengan istriku di surga." Tiga hari kemudian, ia memperoleh ilham bahwa calon istrinya adalah Maimunah Sauda rah.ha., seorang wanita berkulit hitam dari Habasyah. Kemudian ia memohon agar diberitahu di mana ia dapat menjumpainya. Maka ia memperoleh ilham bahwa ia hidup di tengah suatu suku di Kufah. Ia segera pergi ke Kufah, dan bertanya kepada orang-orang di sana mengenai dirinya. Akhirnya, ia diberitahu bahwa Maimunah Sauda rah.ha. tinggal di sebuah hutan sambil mengurus kambing-kambingnya. Ketika ia pergi ke hutan itu, dilihatnya wanita itu sedang berdiri shalat. Pakaiannya buruk bertambah-tambal, di sisinya ada sekelompok kambing yang sedang makan rumput dengan sekelompok serigala.

Ketika Maimunah Sauda mengetahui bahwa ada seseorang yang mendekatinya, maka wanita itu memperpendek shalatnya dan segera menyelesaikannya. Wanita itu berkata kepadanya, "Wahai Abdul-Wahid, lebih baik engkau kembali sekarang, karena Allah swt. berjanji akan menyatukan kita besok pada hari Kiamat. Semoga Allah memberkatimu."

Abdul Wahid rah.a. menjawab, "Bagaimana engkua mengetahui bahwa aku adalah Abdul Wahid?" Wanita itu menjawab, "Bukankah engkau tahu bahwa ruh-ruh telah dikumpulkan dalam kelompok yang besar (pada awal penciptaan manusia). Mereka telah berkenalan. Ketika itu, mereka akan saling berhubungan (di dunia, sesuai dengan hadits). Kemudian Abdul Wahid rah.a. meminta wanita itu agar memberinya beberapa nasihat. Wanita itu berkata, "Sungguh aneh, engkau senantiasa menasihati orang lain, namun engkau masih menginginkan nasihat dariku." Kemudian ia berkata, "Aku telah mendengar dari orang-orang tua bahwa mereka berkata, 'Orang yang telah dianugerahi kekayaan di dunia, namun masih memperbanyaknya, maka Allah swt. akan menghilangkan darinya rasa cinta untuk mendekati Allah swt.. Orang seperti ini tidak akan mendekat kepada Allah, bahkan ia akan diadzab dan dijauhkan dari-Nya. Kemudian ia membaca syair:

"Wahai engkau yang selalu menasihati orang lain,
Berdiri di mimbar dan berkhutbah, memperingatkan mereka akan dosa
Padahal engkau sendiri mengerjakan dosa itu
Aku berharap engkau memperbaiki dirimu dahulu dan bertaubat
Sebelum engkau berdiri dan berkhutbah di mimbar
Sehingga khutbahmu akan merasuk ke dalam hati
Jika engkau menasihati mereka tanpa meninggalkan dosa
Engkau akan ragu-ragu ketika menasihati mereka
Dan niscaya mereka tidak mempedulikanmu

Syaikh Abdul Wahid bin Zaid rah.a. berkata, "Mengapa domba-dombamu bisa berdamai dengan serigala?" Wanita itu menjawab, "Engkau tidak perlu memikirkannya, aku telah berdamai dengan Rabbku sehingga ia mendamaikan domba-dombaku dengan serigala itu." (*Raudh*).

Penulis yang hina ini juga telah melihat peristiwa yang sama karena keshalihan paman saya yang masyhur, Maulana Muhammad Ilyas rah.a.. Saya melihat kucing liar banyak terdapat di rumahnya. Mereka hidup bersama dan makan bersama dari sisa-sisa roti.

KISAH KE-63

Utbah rah.a. mengisahkan, "Ketika aku berjalan melalui sebuah hutan di Bashrah, aku melihat beberapa tenda orang-orang Badui pengembara berdiri di atas sebidang tanah sawah. Di dalam salah satu tenda itu seorang gadis duduk seperti orang gila. Aku mengucapkan salam kepadanya, tetapi ia tidak menjawabnya (mungkin dia tidak mendengar ucapan salam dari Syaikh itu atau jawaban salamnya tidak didengar oleh Syaikh, atau mungkin ia dalam keadaan tidak mesti menjawab salam). Gadis itu membaca beberapa syair:

Telah memperoleh kejayaan orang-orang ahli zuhud dan ahli ibadah
Mereka melaparkan perut-perut mereka untuk mencari ridha Allah swt.,
Mereka menghabiskan malam dengan berjaga dan tafakur
Mereka tampak bingung dan membingungkan
Karena cintanya kepada Rabb mereka
Namun Si Bodoh pecinta dunia memanggil mereka gila!
Padahal mereka adalah para ahli hikmah sepanjang zaman
Yang mereka resahkan hanya perpisahan dengan Rabb mereka

Aku mendekatinya dan bertanya, 'Siapa yang memiliki hasil panen ini?' Ia menjawab, 'Jika keadaannya tetap sebagaimana adanya, maka itu milik kami.' Kemudian aku datangi tenda-tenda lainnya. Tiba-tiba datanglah badai dan hujan lebat dari langit yang sangat dahsyat. Aku berpikir, sebaiknya aku pergi ke tenda gadis itu dan melihat bagaimana reaksinya ketika menghadapi badai lebat yang merusak hasil panennya. Kulihat hasil panennya telah digenangi air, namun ia berdiri di sana sambil berbicara kepada Rabbnya, 'Demi Allah Yang mengilhami hatiku dengan percikan cinta-Nya yang murni, aku tetap setia dalam diam atas kehendak-Mu Yang Mahatinggi.'

Kemudian ia memandangku dan berkata, 'Lihatlah, bukankah Dia telah menumbuhkan tanaman ini dan menegakkan di atas tangkainya. Ia menumbuhkan butir di tangkainya, dan mengisi bulir-bulir itu dengan biji-bijian, memberinya makanan dengan hujan, dan menjaganya dari

kebusukan. Namun ketika telah masak dan panen, Dia menghancurkan dan menghanyutkan semuanya.'

Gadis itu berkata sambil memandang ke langit, 'Ya Allah, seluruh makhluk adalah hamba-Mu, dan rezeki mereka dalam tanggungjawab-Mu semata. Engkau berbuat sekehendak-Mu, Engkaulah raja yang berkuasa mutlak.'

Aku bertanya, 'Aku lihat hasil panenmu rusak, tetapi engkau tetap bersabar dan tetap tenang. Bagaimana engkau dapat mencapai derajat seperti itu?' Gadis itu menjawab, "Wahai Utbah, jangan engkau ucapkan apa pun lagi karena Tuhan Yang Maha Pengasih, Mahakaya, Yang segala puji bagi-Nya memberiku rezeki dengan cara-cara baru dan istimewa. Segala puji bagi-Nya Yang telah memberiku lebih banyak dari yang aku harapan.'

Jika teringat gadis Badwi itu, aku tidak mampu membendung tetesan air mataku." (*Raudh*).

KISAH KE-64

Syaikh Abu Rabi'ah rah.a. mengisahkan, "Aku sering mendengar kisah tentang seorang shalihah yang bernama Fidhdhah, yang tinggal di sebuah desa. Banyak kisah yang menakjubkan tentang dirinya. Orang-orang mengatakan bahwa ia memiliki seekor kambing betina yang dapat mengeluarkan susu dan madu. Maka aku membeli sebuah mangkuk yang baru, kemudian mengunjungi rumahnya. Aku berkata kepadanya, 'Aku mendengar kambing betinamu dapat mengeluarkan susu dan madu. Aku ingin memperoleh manfaat darinya.'Kemudian ia menyerahkan kambingnya. Ketika kambing itu aku perah susunya, betapa takjubnya aku ketika melihat susu dan madu keluar dari putingnya, lalu kami meminumnya.'

Ketika kutanyakan kepadanya bagaimana ia dapat memperoleh kambing tersebut, ia bercerita, 'Kami adalah keluarga miskin. Kami tidak mempunyai apa pun kecuali seekor kambing betina. Ketika Idul Adha tiba, suamiku berkata, 'Akan kita sembelih kambing ini untuk berkurban.' Aku berkata kepadanya, 'Kita tidak memiliki apa pun kecuali susunya untuk hidup kita, bukankah Allah tidak mewajibkan kita berkurban dalam keadaan seperti ini?'

Suamiku menyetujui usulku sehingga kami menangguhkannya. Kebetulan, pada hari itu kami kedatangan tamu. Aku berkata kepada suamiku, 'Kita telah diperintahkan untuk menjamu tamu. Namun, kita kita tidak mempunyai apa pun kecuali kambing betina ini. Mari kita menyembelihnya dan memasaknya untuk tamu kita.' Ketika suamiku bersiap-siap untuk menyembelihnya, aku berkata kepadanya, 'Lebih baik

kambingnya kita sembelih di luar saja agar anak-anak tidak merasa sedih melihatnya.'

Maka suamiku keluar rumah dengan membawa seekor kambing betina milik kami. Setelah itu, aku melihat seekor kambing betina yang berdiri di atas dinding rumah kami. Kambing itu mirip sekali dengan kambing betina milik kami. Kambing tersebut turun dari atas dinding menuju halaman rumah kami. Aku mengira kambing tersebut adalah kambing kami yang terlepas dari suamiku. Kemudian aku keluar rumah. Betapa terkejutnya aku, kulihat suamiku telah mulai menyembelih kambing milik kami, dan sedang mengulitinya. Aku berkata kepada suamiku, 'Aneh, ada seekor kambing betina lain yang mirip dengan kambing kita. Sekarang, kambing itu berada di rumah kita.'

Aku menceritakan seluruh kejadian yang baru saja aku lihat kepada suamiku. Suamiku berkata, 'Sangat mungkin Allah swt. memberi balasan yang baik kepada kita karena kita mengurbankan kambing kita demi tamu.'

Kemudian wanita itu berkata kepada anak-anaknya, 'Anak-anakku, kambing ini memberi kita makanan (dari apa yang tumbuh) di hati. Selama hatimu selalu mulia tak ternodai oleh kejahatan, susunya akan tetap baik. Akan tetapi, jika hatimu buruk dan tidak benar, maka susunya akan menjadi buruk pula. Jagalah hatimu dari kejahatan agar segalanya dapat bermanfaat bagimu.'"

KISAH KE- 65

Bahlul rah.a. berkata, "Ketika aku berjalan di sebuah jalan di Bashrah, aku bertemu dengan beberapa anak laki-laki yang sedang bermain buah kenari dan badam. Dari sekumpulan anak-anak yang bermain tersebut, ada seorang anak yang menangis sendirian. Aku berpikir, mungkin anak itu menangis karena belum mendapatkan buah badam atau kenari untuk bermain. Aku berkata kepadanya, 'Nak, janganlah engkau menangis lagi. Aku akan memberimu beberapa buah badam dan kenari untuk mainan.' Anak itu memandangiku dan berkata, 'Bodoh, apakah kita dilahirkan untuk bermain-main?' Aku bertanya lagi, 'Lalu untuk apa kita dilahirkan?' Ia menjawab, 'Kita dilahirkan untuk belajar dan beribadah kepada Allah.' Aku berkata, 'Semoga Allah memberkati hidupmu.' Kemudian aku bertanya lagi kepadanya, 'Siapakah yang mengajarimu sehingga engkau dapat berbicara seperti itu?' Ia menjawab, 'Allah swt. berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝

"Maka, apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakanmu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dapat dikembalikan kepada Kami?" (Q.s. Al-Mu'minûn: 115).

Aku berkata, 'Anakku sayang, betapa bijaknya ucapanmu, berilah aku beberapa nasihat.' Kemudian anak itu membaca syair :

Aku melihat manusia datang ke dunia, lalu pergi jauh
Dunia dan harta selalu berpindah dengan sayap-sayap yang sama untuk terbang
Tidak ada seorang pun yang hidup selamanya untuk menikmati kesenangannya Kematian dan penderitaan bagaikan dua ekor kuda yang berlari cepat ke arah manusia
Untuk menginjak-injak dan melahap mereka
Wahai orang bodoh yang terperdaya oleh tipu daya dunia
Pikirkanlah dan ambillah sesuatu (kebaikan) dari dunia ini
Untuk menolongmu di akhirat kelak

Kemudian ia melihat ke arah langit, mengangkat kedua tangannya, dan berdoa kepada Allah swt., lalu membaca dua bait syair, dengan air mata berlinangan di pipinya:

Wahai Engkau, Yang kepada-Mu semua manusia memohon dengan kerendahan hati
Wahai Engkau, Yang memenuhi harapan setiap orang yang mempunyai harapan baik kepada-Mu
Dan memberikan semua yang diinginkannya

Setelah membaca syair tersebut, ia jatuh pingsan. Kemudian aku baringkan kepalanya di atas pangkuanku. Kuhapus debu di wajahnya dengan lengan bajuku. Tak lama kemudian ia siuman. Aku bertanya kepadanya, 'Nak, mengapa engkau merasa begitu takut? Engkau hanyalah seorang anak kecil dan belum mempunyai kemaksiatan yang tercatat di buku catatan amalanmu.'

Ia berkata, 'Menurut engkau seperti itu, tetapi aku selalu melihat ibuku menyalakan api dengan melemparkan kayu-kayu kecil terlebih dahulu, baru kemudian kayu yang besar ke dalam api itu. Aku takut kalau-kalau ketika api neraka dikobarkan, aku akan dilemparkan ke dalamnya terlebih dahulu sebelum orang dewasa dilemparkan ke dalamnya.' Aku berkata, 'Anakku sayang, tampaknya engkau sangat bijaksana. Berilah aku beberapa nasihat lagi.' Kemudian ia membaca beberapa bait syair:

Aku tersesat dalam kelalaian, sedang kematian menuju ke arahku
Kian lama kian dekat
Jika aku tidak mati hari ini, suatu hari kelak aku pasti mati
Aku manjakan tubuhku dengan pakaian-pakaian halus dan mewah
Padahal tubuhku akan membusuk dan hancur dalam kubur

Aku bayangkan tubuhku berangsur-angsur akan hilang
Sedikit demi sedikit berkurang hingga tinggallah kerangka, tanpa kulit dan daging
Aku melihat umurku kian habis
Namun keinginan-keinginanku belum juga terpuaskan
Perjalanan panjang terbentang di hadapanku
Sedangkan aku tidak memiliki bekal untuk menempuh jalan itu
Aku mendurhakai Tuhanku dan melanggar perintah-perintah-Nya dengan terang-terangan
Padahal Dia mengawasiku setiap saat
Aku menuruti hatiku dalam perbuatan-perbuatan yang memalukan
Apa pun yang telah terjadi tak dapat dihapuskan
Dan sang waktu, bila telah berlalu tidak dapat ditarik kembali
Wahai, aku berdosa secara rahasia
Tidak pernah orang lain mengetahui dosa-dosaku yang mengerikan.
Tetapi esok, rahasia dosa-dosaku akan ditampakkan
Dan diperlihatkan kepada Tuhamku
Aku berdosa kepada-Nya
Walaupun hati merasa takut
Aku sangat mempercayai ampunan-Nya yang tak terbatas
Aku berdosa dan tak tahan menanggung malu
Tetapi aku bergantung kepada ampunan-Nya yang tak terbatas
Siapa lagi selain Dia, Yang akan mengampuni dosa-dosaku
Sungguh,segala puji hanyalah bagi-Nya
Seandainya tidak ada adzab setelah kematian
Tiada janji akan surga, tiada ancaman akan neraka
Kematian dan kebusukan cukuplah sebagai peringatan agar kita menjauhi
Kesia-siaan, namun akal kita bebal
Kita tidak mengambil peringatan apa pun
Sekarang, tiada harapan bagi kita lagi,
Kecuali Yang Maha Pengampun mengampuni dosa-dosa kita
Karena bila seorang hamba berbuat salah
Tuannya saja yang dapat mengampuninya
Tak diragukan lagi, aku adalah yang terburuk di antara semua hamba-Nya
Aku telah mengkhianati perjanjianku dengan Tuhanku yang dibuat di keabadian
Dan hamba yang bodoh yang janji-janjinya tak berarti
Tuhanku, bagaimanakah nasibku kelak ketika api membakar tubuhku?
Api yang melelehkaan batu yang paling keras
Aku akan seorang diri ketika dibangkitkan dari kubur

Wahai Engkau Yang Maha Esa
Yang tiada sekutu terhadap keagungan-Mu
Belas kasihanilah aku dalam kesendirianku
Ketika aku ditinggalkan oleh segalanya

Syair-syair itu begitu menyentuh kalbuku sehingga aku jatuh pingsan karenanya. Beberapa saat kemudian, ketika aku sadarkan diri, anak itu telah pergi. Aku bertanya kepada anak lainnya tentang anak itu. Mereka berkata, 'Tidakkah engkau mengenalinya? Ia adalah keturunan Imam Husain r.a.'

Aku sudah yakin bahwa ia adalah anak keturunan orang yang sangat mulia. Maka tidaklah mengherankan jika ia dapat mengucapkan kata-kata yang penuh hikmah. Semoga Allah swt. memberikan kepada kita berkah doa dari keluarga ini. Âmîn." *(Raudh)*.

KISAH KE-66

Syaikh Syibli rah.a. berkata, "Pada suatu ketika, ada sesuatu yang membisiki hatiku, 'Syibli, kamu adalah orang yang kikir.' Harga diriku berkata, 'Aku bukanlah orang yang kikir.' Kemudian aku memutuskan untuk berkata kepada diriku sendiri, 'Untuk membuktikan bahwa aku bukanlah orang yang kikir, aku akan menginfakkan kepada fakir miskin yang pertama aku jumpai setelah menerima uang itu, berapa pun jumlahnya.'

Setelah aku membuat keputusan itu, datanglah seorang laki-laki menghadiahiku uang sebanyak lima puluh dinar. Sebagaimana janjiku sendiri, setelah menerimanya, aku segera keluar mencari fakir miskin. Kutemui seorang laki-laki buta berpakaian buruk sedang mencukurkan rambutnya di sebuah tempat memotong rambut. Kuletakkan uang itu di atas pangkuannya. Ia berkata, 'Berikan saja uang ini kepada pemangkas rambut sebagai upah menggunting rambutku.' Aku berkata, 'Uang ini berjumlah lima puluh dinar (terlalu banyak untuk upah menggunting rambut).' Orang buta itu memalingkan wajahnya kepadaku dan berkata, 'Bukankah sudah aku katakan bahwa engkau adalah orang yang kikir?' Kemudian aku serahkan semua uang itu kepada pemangkas rambut. Namun ia menolaknya dan berkata, 'Maaf, ketika orang ini datang kepadaku, aku telah memutuskan untuk tidak menerima upah apa pun darinya karena kemiskinannya.'

Dengan adanya kejadian yang menimpa diriku tersebut, aku merasa malu sehingga kulemparkan kantung uang itu ke sungai dan berkata, 'Terkutuk kamu, kamu sampah! Allah swt. telah menghinakanku."*(Raudh)*.

Kisah Syaikh melempar uang ke sungai karena harga dirinya telah terluka bukanlah satu-satunya kisah, masih banyak contoh lainnya yang serupa dengan kisah di atas, antara lain:

1. Suatu ketika, Nabi Sulaiman a.s. sibuk memeriksa kuda-kudanya sehingga lupa berdzikir kepada Allah swt. sebelum matahari terbenam. Ketika ia mengingatnya, ia mengusap-usap kaki dan tangannya. (*Q.s. Shâd :33*).
2. Aisyah r.ha. melempar dan memecahkan mangkuk berisi makanan yang dikirim ke rumahnya oleh salah seorang istri Rasulullah saw. di hadapan Rasulullah saw..
3. Abdullah bin Amr bin Ash r.a. membakar bajunya yang dicelup dengan *usfur* (celupan kuning kemerah-merahan) karena ketika ia memakainya, Rasulullah saw. menunjukkan rasa tidak suka dengan warna baju yang dipakainya.
4. Seorang laki-laki Anshar membongkar bangunan kubahnya karena melihat Rasulullah saw. memalingkan pandangannya dari bangunan itu, sebagai isyarat bahwa Rasulullah saw. tidak senang dengan bangunan tersebut.

Demikianlah, peristiwa Syaikh Syibli melemparkan uangnya ke sungai adalah kisah yang serupa dengan kejadian-kejadian di atas.

KISAH KE- 67

Syaikh Dzun-Nun Mishri rah.a., seorang ulama terkemuka, mengisahkan, "Pada suatu hari, ketika aku berjalan di sebuah hutan, aku bertemu dengan seorang pemuda yang baru saja tumbuh janggutnya. Ketika ia melihatku, tubuhnya gemetar dan wajahnya pucat. Bahkan ia bersiap-siap untuk lari. Aku berkata, 'Aku juga manusia biasa seperti dirimu (bukan jin atau makhluk halus), mengapa engkau takut kepadaku?' Ia menjawab, 'Justru manusialah yang paling aku takuti.' Lalu aku mengikutinya. Kemudian aku memintanya agar berhenti sebentar. Ketika ia telah berhenti, aku bertanya, 'Apakah engkau tinggal seorang diri di tempat ini, tanpa seorang pun yang menemani atau menghiburmu?Apakah engkau tidak takut tinggal di tempat terpencil seperti ini?' Pemuda itu menjawab, 'Tidak, karena dia selalu bersamaku setiap saat.' Aku menyangka bahwa dia adalah kawannya yang mungkin sedang pergi. Aku bertanya, 'Di manakah dia?' Jawabnya, 'Dia bersamaku setiap saat. Dia hadir di mana-mana, di sebelah kananku, di sebelah kiriku, di belakangku, dan di depanku. Dia senantiasa bersamaku.' Aku bertanya, 'Apakah engkau mempunyai bekal makanan dan minuman?' Ia menjawab, 'Perbekalan selalu menyertaiku.' Aku bertanya, 'Di mana?' 'Dia yang telah menanggung perbekalanku ketika aku dalam kandungan ibuku, juga telah menanggung perbekalanku ketika aku telah dewasa,' sahutnya. Aku berkata, 'Bagaimanapun juga, perbekalan makanan dan minuman tetap harus ada, agar ada tenaga untuk tahajjud, berpuasa pada siang hari, dan beribadah kepada Allah. Pikiran dan tubuh yang kuat dapat membantu untuk mengabdi kepada Allah.'

Ketika aku menekankan perlunya makan dan minum, ia pergi sambil melantunkan beberapa syair:

Wali Allah tidak memerlukan rumah, tidak pula harta
Bila ia pindah dari hutan ke bukit,
Hutan akan menangis karena berpisah dengannya
Ia tahan untuk bertahajjud pada malam hari dan berpuasa pada siang hari
Ia selalu memahamkan nafsunya dengan berkata, 'Bersungguh-sungguhlah kamu dalam beribadah kepada Allah Yang Maha Rahmān
Jangan malu, karena itulah yang membuatmu terhormat

Ketika ia berbicara kepada Rabbnya, air matanya mengalir membasahi pipinya. Dan Ia berkata lagi :

Ya Allah, hatiku ingin melayang ke arahmu
Aku tidak berhasrat sedikit pun kepada istana surga yang terbuat dari yaqut tempat para bidadari-bidadari tinggal di dalamnya
Tidak pula taman-taman Aden, Dan tidak pula buah-buahan.
Hasratku yang terbesar adalah memandang-Mu.
Kabulkanlah aku untuk memandang Wajah-Mu.
Itulah satu-satunya anugerah yang dibanggakan (Raudh).

KISAH KE-68

Syaikh Ibrahim Khawas rah.a. berkata, "Ketika aku berjalan melalui sebuah hutan, aku berjumpa dengan seorang pendeta Nasrani yang mengenakan Zinar (tanda kependetaan) di pinggangnya. Ia menyatakan ingin menyertaiku dalam perjalanan itu, dan aku menerimanya (banyak kejadian dalam sejarah, para rahib dahulu suka berkhidmat kepada para tokoh-tokoh Muslim). Setelah berjalan selama tujuh hari tanpa makan dan minum, pendeta itu berkata, 'Wahai Muhammadi, karena sudah berhari-hari tanpa makan dan minum, maka perlihatkanlah kepadaku tanda-tanda karamahmu dari Tuhanmu.' Maka aku memohon kepada Allah, 'Ya Allah, janganlah Engkau permalukan aku di depan orang kafir ini.'

Seketika itu juga aku melihat sebuah piring yang berisi roti, daging panggang, kurma segar, dan satu kendi air. Kami memakan dan meminum hidangan itu, kemudian melanjutkan perjalanan. Setelah berjalan selama tujuh hari, cepat-cepat aku berkata kepada pendeta itu sebelum ia memintaku lagi, 'Wahai rahib, kini giliranmu untuk meminta.' Ia pun berdiri, kemudian bersandar di tongkatnya dan mulai memohon. Tiba-tiba dua buah piring muncul berisi makanan dua kali lipat banyaknya dari piring yang pernah aku mohon. Aku merasa malu, wajahku berubah pucat dan bingung, sehingga aku menolak untuk menerima makanan itu. Pendeta itu terus mendesakku untuk memakannya, namun dengan meminta maaf aku menolaknya. Ia berkata, 'Terimalah makanan ini, aku akan memberimu

dua kabar baik. Kabar baik tersebut adalah: pertama, aku telah menerima agamamu.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

"Aku bersaksi bahwa tiada yang patut disembah selain Allah. Dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul- Nya."

Sambil mengucapkan demikian, ia memutuskan tali zinarnya dan melemparkannya jauh-jauh. 'Kedua, aku telah memohon kepada Allah untuk makanan kami dengan berkata, 'Ya Allah, jika pengikut Muhammad ini memiliki ketinggian di sisi-Mu, maka anugerahkanlah makanan kepada kami.' Itulah sebabnya aku memeluk Islam.'

Setelah peristiwa itu, kami makan dan minum bersama, lalu melanjutkan perjalanan, Kemudian tibalah kami di Makkah Al-Mukarramah dan melaksanakan ibadah haji. Saudara muslimku yang baru itu tinggal di Makkah hingga wafatnya. Semoga Allah swt. mengampuninya." (*Raudh*).

Di dalam kitab-kitab sejarah banyak sekali tertulis kisah-kisah tentang orang-orang kafir yang masuk Islam. Dari kejadian-kejadian tersebut dapat diketahui bahwa kadangkala Allah swt. juga memberi rezeki kepada seseorang karena keshalihan orang lain. Tetapi, karena kebodohannya, orang yang menerima rezeki itu berfikir bahwa itu adalah hasil kelebihan mereka. Banyak hadits yang menyebutkan bahwa banyak orang yang dikaruniai rezeki dengan sebab keberkahan orang-orang yang lemah dan udzur di kalangan mereka.

Peristiwa di atas menjelaskan bahwa terkadang orang kafir dilimpahi keistimewaan karena keberkahan seorang muslim. Ini seakan-akan seperti suatu bantuan bagi mereka. Namun, pada hakikatnya, yang demikian ini adalah karena keberkahan kaum mukminin dari Allah swt..

KISAH KE-69

Seorang Syaikh mengisahkan, "Pada suatu hari, aku membeli seorang budak. Ketika kutanyakan namanya, ia menjawab, 'Tuan boleh memanggilku dengan nama apa saja yang tuan sukai.' Aku bertanya kepadanya, 'Pekerjaan apa yang kamu sukai?' Ia menjawab, 'Apapun yang tuan perintahkan kepadaku, itulah pekerjaanku.' Aku bertanya, 'Makanan apa yang kamu sukai?' Ia menjawab, 'Makanan apa pun yang tuan berikan kepadaku.' Aku berkata, 'Bagaimanapun juga, kamu tentu menginginkan makanan tertentu.' Ia menjawab, 'Bagaimanapun juga, keinginan seorang hamba itu tidak berarti bila dibandingkan dengan kehendak tuannya.'

Mendengar jawaban hamba sahaya tersebut, aku meneteskan air mata, dan aku berkata kepada diriku sendiri, 'Kamu juga seorang hamba Allah. Seharusnya kamu pun bersikap seperti itu terhadap Tuhanmu.' Aku berkata

kepadanya, 'Kamu mengajariku cara bersikap kepada Allah.' Kemudian budak itu mengucapkan dua bait syair:

Seandainya melayani seorang hamba-Mu itu dapat kusempurnakan
Maka tiada yang lebih menyenangkan diriku darinya
Maka ampunilah kelalaianku dan penyelewenganku
Dengan belas rahim-Mu yang tak terbatas
Karena aku meyakini bahwa Engkau adalah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang
(Raudh)

KISAH KE-70

Malik bin Dinar rah.a adalah seorang ulama yang terkemuka pada masanya. Kami telah menceritakan beberapa kisah hidupnya dalam buku ini. Pada masa mudanya, ia bukanlah seorang yang shalih. Ketika seseorang bertanya kepadanya bagaimana ia bertaubat dari dosa-dosanya dan meninggalkan kehidupannya yang buruk, ia menceritakan kisah berikut ini:

"Pada masa mudaku, aku adalah seorang polisi yang sangat gemar meminum anggur. Aku minum seperti seekor ikan, siang dan malam. Kujalani kehidupan ini untuk bersenang-senang. Aku membeli seorang hamba wanita cantik yang sangat kusayangi. Aku juga mempunyai seorang anak perempuan yang sangat cantik darinya. Aku sangat mencintainya, ia juga mencintaiku. Ketika putriku mulai berjalan dan berbicara, aku semakin mencintainya. Ia selalu bersamaku. Anak kecilku yang tidak berdosa ini memiliki kebiasaan yang aneh. Bila ia melihat gelas anggur di tanganku, ia akan merenggutnya dan menumpahkan anggur tersebut di bajuku. Karena cintaku kepadanya, aku tidak memarahinya. Ketika ia berusia dua tahun, putriku meninggal dunia. Hatiku sangat terguncang dan dilanda kesedihan yang amat sangat.

Pada suatu malam tanggal lima belas Sya'ban, aku sangat mabuk dan tidur tanpa mengerjakan shalat Isya. Aku bermimpi dengan mimpi yang sangat mengerikan. Aku melihat bahwa pada hari itu adalah hari Mahsyar. Semua orang dibangkitkan dari kuburnya. Dan aku berada di antara orang-orang yang digiring ke padang Mahsyar. Tiba-tiba aku mendengar sebuah suara di belakangku. Ketika kutengok ke belakang, aku melihat seekor ular yang sangat besar mengejarku di belakang. Sungguh mengerikan. Ular itu mempunyai sepasang mata yang tajam. Mulutnya terbuka lebar, dan ia mengejarku dengan kecepatan yang luar biasa. Aku mempercepat lariku dengan ketakutan. Aku nekad demi mempertahankan hidupku. Ular yang mengerikan itu terus mengejarku hingga semakin dekat. Kulihat ada seorang laki-laki tua berpakaian sangat bagus dengan wewangian yang semerbak tercium di sekitarnya. Ketika aku mengucapkan salam

kepadanya, ia menjawab salamku. Aku berkata, 'Demi Allah, tolonglah aku dari musibah ini.'

Lelaki tua itu berkata, 'Aku terlalu lemah untuk menolongmu melawan musuh sehebat itu. Itu di luar kekuatanku. Akan tetapi, kamu harus terus berlari. Barangkali kamu akan mendapatkan pertolongan untuk menyelamatkan dirimu darinya.' Aku berlari tak menentu hingga kulihat sebuah tebing tinggi di depanku. Aku memanjat tebing itu. Akan tetapi, ketika aku sampai ke puncaknya, ternyata di balik tebing itu terdapat api neraka yang sedang bergolak sangat mengerikan. Sungguh, aku sangat takut kepada ular itu, dan aku juga takut terjatuh ke neraka. Kemudian kudengar sebuah suara lantang memanggilku, 'Kembalilah, kamu bukan salah seorang dari mereka (penghuni neraka).' Aku pun kembali dan mulai berlari ke arah yang berlawanan. Ular itu juga berlari dan mengejarku. Aku bertemu lagi dengan orang tua berpakaian putih itu, dan aku berkata kepadanya, 'Wahai bapak, tidak dapatkah engkau menyelamatkanku dari ular besar ini? Aku telah meminta kepadamu, namun engkau tidak mau menolongku.' Orang tua itu menangis dan berkata, 'Aku terlalu lemah untuk menolongmu melawan ular sebesar itu. Akan tetapi, aku dapat memberitahukanmu bahwa ada sebuah bukit di sekitar tempat ini yang ditempati oleh orang Islam yang sangat amanah. Jika kamu pergi ke atas bukit itu, mungkin kamu akan menemui sesuatu sebagai milikmu yang tersimpan, yang mungkin dapat menyelamatkanmu dari kejaran ular itu.'

Aku segera berlari ke sebuah bukit yang berbentuk bulat itu. Banyak jendela yang terbuka tirainya. Jendela-jendela itu berdaun jendela dari emas yang ditaburi batu delima merah dan permata yang sangat indah dan berharga. Di setiap jendela bergantung tirai sutera yang langka. Ketika aku bersiap akan mendaki bukit itu, malaikat memanggil-manggil dengan suara keras, 'Bukalah jendela-jendela itu, dan naikkan tirai-tirai itu, kemudian keluarlah dari kamarmu! Di sana terdapat seorang laki-laki yang sedang bernasib malang. Barangkali amanah miliknya ada padamu yang mungkin dapat menolongnya dari kemalangannya.'

Jendela-jendela itu langsung terbuka, tirai-tirai dinaikkan, dan keluarlah dari jendela–jendela itu sekumpulan anak-anak kecil yang tak berdosa dengan wajah-wajah yang bersinar bagaikan bulan. Ketika itu aku sangat bersedih. Karena ular itu sudah sangat dekat denganku, anak-anak itu memanggil kawan-kawan mereka, 'Cepatlah kalian keluar, ular itu telah dekat sekali dengannya.'

Mendengar ajakan tersebut, anak-anak yang keluar dari jendela-jendela itu semakin banyak dalam kelompok yang besar. Di antara mereka, aku melihat putriku tersayang yang telah meninggal ketika berusia dua tahun. Ia menangis dan berseru, 'Demi Allah, ia adalah ayahku tercinta.'

Ia melompat dari atas sebuah ayunan yang terbuat dari nur yang sangat indah dan meluncur ke arahku seperti anak panah. Ia mengulurkan tangan kirinya ke arah tanganku, kemudian aku cepat-cepat menangkapnya, dan dengan menggunakan tangan kanannya, ia mengusir ular itu. Ular itu segera pergi. Setelah memberiku sebuah kursi, kemudian ia duduk di atas pangkuanku sambil membelai janggutku dengan tangan kanannya. Ia berkata, 'Ayahku sayang,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan pada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik". (Q.s. Al-Hadid: 16)

Aku meneteskan air mata dan bertanya kepadanya, 'Anakku, apakah kalian semua pandai memahami semua Al-Qur'an?' Ia menjawab, 'Ya, bahkan lebih memahami Al-Qur'an daripada engkau.' Aku bertanya lagi, 'Anakku sayang, apakah sebenarnya ular itu?' Ia menjawab, 'Ular itu adalah perbuatan buruk ayah, dan ayah telah menjadikan ular itu sangat kuat sehingga ia hampir menjerumuskan ayah ke neraka.'

Aku bertanya, 'Lalu siapakah orang tua berbaju putih itu?' Ia menjawab, 'Ia adalah perbuatan-perbuatan baik ayah, dan ayah telah membuatnya begitu lemah karena terlalu sedikit perbuatan-perbuatan baik yang ayah lakukan hingga tidak mampu menolong ayah dalam melawan ular itu.' Aku bertanya, 'Apa yang kalian lakukan di atas bukit ini?' Ia menjawab, 'Kami adalah anak-anak muslim yang meninggal pada masa kanak-kanak. Kami akan tinggal di sini hingga hari kebangkitan, menunggu untuk bergabung dengan orang-orang tua kami bila mereka datang kepada kami. Dan kami akan memohon ampunan bagimu kepada Tuhan kami.'

Ketika terbangun dari mimpi itu, perasaan takut terhadap ular itu masih meliputi diriku Segera setelah aku bangun, aku bertaubat kepada Allah swt. dan meninggalkan cara hidupku yang buruk." (*Raudh*).

KHÂTIMAH

Di luar dugaan penulis, kitab ini menjadi begitu tebal. Pada mulanya, saya menulisnya dengan ringkas. Tetapi tanpa saya sadari, ternyata kitab ini menjadi sangat tebal dan panjang sehingga saya khawatir kalau-kalau

tidak banyak orang yang sanggup membacanya. Karena pada zaman ini, orang sudah tidak sempat untuk membaca kitab agama. Karena itulah, saya menghentikan penulisan kitab ini hingga di sini.

Semoga Allah mengaruniakan kepada saya yang terjebak dalam cinta dunia dan dosa-dosa ini untuk kembali kepada-Nya. Mudah-mudahan Dia memberi taufik kepada saya untuk dapat merasakan lezatnya membenci dunia yang terlaknat ini.

Saya memulai menulis kitab ini pada bulan Syawal tahun 1366 H. Karena sebab-sebab yang tidak dapat dielakkan, penyelesaian kitab ini agak terlambat. Walaupun saya ingin menambahkan beberapa masalah lagi dalam kitab ini, tetapi karena sudah cukup tebal, maka pada hari ini, malam Jumat tanggal 22 Shaffar 1368 H, saya akhiri penulisan kitab ini.

وَآخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ

وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَأَتْبَاعِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi
(semoga Allah mengampuninya)
Mukim Madrasah Mazáhir Ulum, Saharanpur

ADAB-ADAB TA'LIM WA TA'ALLUM

(Dari Penerbit)

Taklim wa ta'alum adalah amalan yang sangat penting untuk dihidupkan, baik di masjid bersama jamaah maupun dirumah bersama anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena taklim wa ta'alum adalah salah satu amalan yang hidup di Masjid Nabawi. **Maksud taklim wa ta'lum** adalah untuk meningkatkan semangat (jazbah) beramal, karena dibacakan firman-firman Allah swt. dan sabda-sabda Rasullah saw. yang membicarakan tentang keutamaan mengerjakan suatu amalan dan ancaman jika meninggalkannya.

Fadhilah taklim wa ta'alum adalah: 1. Mendapatkan sakinah (ketenangan jiwa), 2. Dicucuri rahmat oleh Allah swt, 3. Dikerumuni para malaikat, 4. Dibangga-banggakan oleh Allah swt. dihadapan majelis para malaikat.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ تَعَالَى يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم وابو داود)

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. Bersabda, "Tidak berkumpul suatu kaum dalam satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah, saling mengajarkannya sesama mereka, kecuali diturunkan kepada mereka sakinah, rahmat menyirami mereka, para malaikat akan mengerumuni mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di kalangan malaikat yang ada di sisi-Nya." (Muslim, Abu Dawud).

Adab-adab taklim wa ta'lum adalah:

a. Adab lahiriyah :

1.Memiliki wudhu 2.Duduk iftirasy (duduk tahiyat awal)

3.Memakai wangi-wangian 4.Duduk rapat-rapat

b.Adab Batiniyiyah

1.*Ta'zhim wal ihtiram* (mengagungkan dan memuliakan)

2.*Tashdiq wal-yaqin* (membenarkan dan meyakini)

3.*Taátsur fil-qalbi* (mengesankan dalam hati)

4.*Niyatul-ámal wa tabligh* (berniat mengamalkan dan menyampaikan)

Adab lainnya yaitu hati tawajuh dan tawadhu' kepada Allah swt.. Jika kita mendengar firman Allah swt. dan hadits Rasulullah saw. seakan-akan Allah swt. sendiri atau Rasulullah saw. sendiri yang sedang berbicara kepada kita. Apabila nama Allah disebut, maka kita ucapkan *Subhanallahuwataála* atau *'Aza wa Jalla*. Apabila nama Rasulullah disebut, maka kita ucapkan *Shalallahuálaihi wa sallam*, dan bila nama sahabat disebut kita ucapkan *Radhiyallahuánhu* untuk laki-laki dan *Radhiyallahuánha* untuk wanita. Jika nama nabi atau malaikat disebut maka kita ucapkan *álaihissalam*. Ucapan-ucapan tersebut diucapkan secara *sirri*. Pada akhir taklim para *mustami'* diajak untuk mengamalkan dan menyampaikan apa yang telah didengar kepada orang lain. Selanjutnya majelis ditutup dengan doá kifarah majelis:

سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

"Maha Suci Engkau ya Allah, segala puji bagi Engkau, saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau, saya mohon ampun dan bertaubat kepada -Mu